

BARA MAHARANI

YI JIAN GAI ZHONGYUAN

Karya: Khu Lung

Disadur Oleh: Tjan ID



JILID KE 1

Bab 1

Malam telah kelim, suasana di seluruh jagad sunyi tak kedengaran sedikit suarapun, cahaya rembulan lapat-lapat muncul dari balik awan yang gelap.... angin malam berhembus sepoi-sepoi menggoyangkan daun dan ranting pepohonan di sekeliling sana.

Jauh memandang ke depan yang nampak hanya hutan belantara, gonggongan srigala menimbulkan suasana yang ngeri di malam itu.....

Sebidang tanah kecil muncul di tengah hutan belantara, sebuah gubuk reyot berdiri disisi sebuah kuburan yang usang.

Di bawah sinar purnama tampak seorang pemuda berusia enam tujuh belas tahunan berlutut di depan kuburan itu, sebuah kuburan tak bernisan, wajahnya hitam pekat dengan alis yang tebal dan badan yang kekar.

Disisi pusara terletak sebuah kursi peyot, seorang perempuan cantik berwajah agung duduk dengan penuh kewibawaan disitu.

Angin berhembus makin kencang, kerlipan kunang-kunang seakan-akan api setan yang muncul dari neraka...kecuali isak tangis yang lirih hanya bintang nun jauh disana menemani jagad yang sunyi dan sepi.

Tiba-tiba perempuan cantik itu menyeka air mata yang membasahi wajahnya, kemudian berkata, "Anak Seng, waktu sudah tidak pagi lagi, tenangkanlah hatimu dan dengarkanlah pesan ibumu baik-baik!"

"Ibu, katakanlah! Ananda akan memperhatikannya dengan seksama!" buru-buru pemuda itu putar badan seraya berlutut dihadapan ibunya.

"Aaai...!" helaan napas panjang membelah kesunyian yang mencekam seluruh jagad, "Situasi dalam dunia persilatan dewasa ini tidak aman, kejahatan merajalela. suasana diliputi kegelapan bagaikan hutan belantara, kau harus ingat baik-baik pesanku, setiap orang yang memiliki ilmu silat jauh lebih kuat darimu, sembilan bagian pastilah kaum durjana yang mengacau masyarakat...."

Sepasang alis pemuda itu menjungkit, di atas wajahnya yang hitam itu tiba-tiba terlintas cahaya yang tajam, sorot mata mengerikan memancar dari balik kelopak matanya yang basah oleh air mata.

"Anakku kau tak boleh bekerja menuruti angkara murka," ujar perempuan cantik itu sambil membelai rambut puteranya. "Dalam pertempuran berdarah yang

berlangsung dalam pertempuran Pak Beng-Hwie sepuluh tahun berselang, seluruh kekuatan inti kaum lurus dan sesat telah bertemu satu sama lainnya sayang kaum lurus berhasil ditumpas hingga ludas dan kaum sesat malah merebut kemenangan! Aaa.... dunia telah berubah, badai darah melanda di-mana-mana.”

Ia mendongak dan menghela napas panjang.

“Anakku, kau harus ingat! Dalam perjalananmu di dunia persilatan janganlah terlalu menuruti suara hati, jangan mendatangkan bencana bagi dirimu sehingga menyia-nyiakan pendidikan serta pelajaranku selama sepuluh tahun.”

“Ananda akan ingat selalu pesan ibu,” sahut pemuda itu sambil menyeka air mata. “Kehormatan serta martabat pribadi adalah urusan kecil, melenyapkan kaum durjana serta menolong umat manusia dalam dunia persilatan barulah pekerjaan yang maha besar!”

Perempuan cantik itu mengangguk

“Sebelum kau berhasil menumpas kaum durjana lenyap dari permukaan bumi, janganlah sekali menikah dan punya istri, dari pada persoalan keluarga mengacaukan pikiran serta konsentrasimu dalam usaha untuk menumpas kaum iblis dari muka bumi dan menyelamatkan umat manusia dari lembah kehancuran.”

Pemuda tersebut baru berusia enam tujuh belas tahun, tentu saja ia belum sampai memikirkan soal pacar, isteri apalagi menikah dan punya anak, sekalipun begitu ia tahu pesan ibunya pasti ada maksud tertentu maka ia mengangguk berulang sebagai pernyataan bahwa dia akan mengingatnya selalu di dalam hati.

Perempuan cantik tadi merandek sejenak, kemudian seraya berpaling ke arah kuburan disisi tubuhnya, ia berkata lagi dengan nada sesenggukan, “Demi keadilan dan kebenaran, kau tak boleh bersifat pengecut dan mencari keselamatan diri sendiri....”

Teringat akan situasi yang mencekam dalam dunia persilatan dewasa ini, perempuan itu tak dapat menahan lagi dan menangis terisak!

“Ibu, legakanlah hatimu!” buru-buru si anak muda itu menghibur ibunya dengan suara halus, “Ananda pasti akan menjunjung tinggi semangat serta kebesaran jiwa ayahku almarhum, aku pasti akan berjuang mati-matian demi kebenaran dalam dunia persilatan.”

Perempuan cantik itu mengangguk, demikianlah ibu dan anakpun saling berpandangan dengan air mata bercucuran, membuat hutan belantara itu seakan-akan diliputi kabut hitam, menyirnakan cahaya rembulan dan menutupi seluruh jagad.

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya perempuan cantik itu berhasil menguasai diri, sambil menyeka noda air mata di pipinya ia berkata lagi, “Anakku, dengarlah baik-baik! Di dalam kota Keng-Chin terdapat seorang lelaki she-Chin bernama Pek-Cuan, ia mempunyai ikatan dendam kesumat sedalam lautan dengan seorang gembong iblis yang bergelar Boe Liang Sinkun dari gunung Boe Liang-san dalam bilangan Propinsi In-Lam, dendam ini sudah terikat banyak tahun lamanya dan Boe Liang Sinkun pernah bersumpah akan mencabut jiwa seluruh keluarga Chin!”

Ia merandek sejenak untuk tukar napas, kemudian terusny, “Dalam pertemuan Pak Beng Hwie yang telah berlangsung tempo dulu, ayahmu telah menantang Boe Liang Sinkun untuk turun tangan terlebih dahulu dalam babak pertama, maksudnya ia hendak gebah pergi lebih dahulu musuh paling tangguh yang berkepandaian lihay, agar kaum pendekar bisa mendapatkan sedikit harapan untuk hidup. Aaaa! Meskipun pada akhirnya Boe Liang Sinkun berhasil dikalahkan dan mengundurkan diri dari pertemuan tersebut namun tenaga murni ayahmu pun mengalami banyak kerusakan dalam suatu pertempuran berdarah yang kemudian berlangsung akhirnya ia menemui ajalnya dan gagal menolong kaum pendekar lolos dari bencana!”

Sembari berbicara sinar mata kedua orang itu tanpa terasa sama-sama memandang ke arah pekuburan disisi mereka, empat pasang mata menyorotkan cahaya redup yang diliputi kesedihan.

Terdengar perempuan cantik itu berkata lebih jauh, “Sebelum pertarungan antara ayahmu dengan Boe Liang Sinkun dilangsungkan, mereka telah mengadakan pertarungan yang diliputi jangka waktu sepuluh tahun, seandainya salah satu diantara mereka menderita kalah maka sang pecundang harus mengurung diri selama sepuluh tahun. Akhirnya sebagaimana kau ketahui Boe Liang Sinkun lah yang menderita kekalahan maka dia harus mengasingkan diri selama sepuluh tahun. Sesaat sebelum meninggalkan pertemuan tadi ia telah sesumbar dan mengatakan bahwa siapapun yang ada di dunia kangouw dilarang mencabut jiwa Chin Pek-cuan kecuali dia seorang. Kaum sesat yang merajai Bulim sebagian besar punya hubungan erat dengan dirinya, ada pula yang jeri terhadap dirinya, maka dalam pertemuan tadi kendati ilmu silat yang dimiliki Chin Pek-cuan amat rendah tetapi dia berhasil mengundurkan diri dalam keadaan selamat. Sekalipun begitu dengan kekuatan yang dimilikinya sudah tentu ia masih bukan tandingan dari Boe Liang Sinkun, sekembalinya ke rumah terpaksa ia harus lawatkan sisa hidup sepuluh tahun yang terakhir ini dengan tenang sambil setiap saat menantikan kedatangan musuhnya untuk mencabut jiwanya.”

Sang pemuda yang selama ini membungkam, kini segera menimbrung dari samping, “Ibu, waktu sepuluh tahun cukup panjang dan lama, apakah Chin Pek-cuan tak bisa menyingkir atau menyembunyikan diri disuatu tempat yang terpencil misalnya?”

“Chin Pek-cuan adalah seorang lelaki berhati keras bagaikan baja, dia tak sudi bertekuk lutut terhadap siapapun, kalau suruh dia menyembunyikan diri sebagai kura2 hanya disebabkan untuk hidup lebih lanjut, sudah tentu tak sudi ia lakukan!”

“Oooh, kiranya begitu!” pemuda itu manggut mendengarkan perkataan ibunya lebih lanjut.

“Pertarungan sengit di dalam pertemuan Pak Bang Hwie akhirnya selesai juga, ayahmu menemui ajalnya disaat itu juga sedang ibumu menderita luka parah, sebenarnya pada waktu itu aku ada niat untuk menyusul ayahmu, apa daya ada beban kau yang hidup di dunia, maka atas bantuan serta perlindungan para Too yu, aku berhasil menerjang keluar dari kepungan dalam keadaan selamat....”

Ia menghela napas sedih, matanya sayu dan jauh memandang ke depan....

“Ibumu dapat hidup hingga kini sebagian besar adalah berkat bantuan dari Chin Pek-cuan, dia pula yang membopong janasah ayahmu turun dari pertemuan tersebut.”

“Budi pertolongan yang demikian besar sudah sewajarnya kalau kita balas, ananda berjanji pasti akan menemukan orang itu dan membalas budinya.”

“Aaai...! Dewasa ini jiwa Chin Pek-cuan sekeluarga terancam bahaya maut, sedang luka parah dari ibumu belum sembuh, keadaanku bagaikan orang cacat yang kehilangan segenap kekuatan tubuhnya, tidak mungkin aku bisa menandingi Boe Liang Sinkun dalam keadaan begini, darimana kita dapat membalas budi yang amat besar itu.”

“Bagaimana kalau ananda yang berangkat ke kota Keng-Chiu untuk menyelamatkan jiwa keluarga Chin dari ancaman maut?” seru si anak muda itu setelah termenung dan berpikir sejenak. “Mungkin dengan kecerdikan kita masih sanggup menggebah pergi Boe Liang Sinkun!”

“Hmm! Dengan kecerdikan apakah kau hendak mengakali Boe Liang Sinkun, dengan kekuatan apa kau hendak mengalahkan gembong iblis itu?” seru sang ibu sambil tertawa dingin. “Bukankah baru saja kukatakan kepadamu, melakukan segala persoalan janganlah mengikuti nafsu serta angkara murka, kenapa kau sudah melupakan pesan ibumu?”

Manyaksikan wajah ibunya yang keren dan penuh berwibawa, pemuda itu segera tundukkan kepalanya rendah2 dan segera mohon maaf.

Tiba-tiba terdengar perempuan itu menghela napas.

“Anakku! Ibu selalu berharap agar kau bisa meneruskan cita-cita ayahmu almarhum yang mulia dan luhur itu! Aku harap kau bisa berjuang guna menyelamatkan seluruh umat manusia dari cengkeraman iblis dan durjana, di samping itu akupun berharap kau tidak menjumpai bencana dan bahaya maut hingga bisa hidup seratus tahun lamanya dan tidak memutuskan keturunan ayahmu. Bagaimana kau hendak mengatur diri.... hal ini terpaksa harus kuserahkan pada keputusanmu sendiri.”

“Ananda mengerti, ananda pasti tak akan menyiakan harapan ibu dan ayah!”

Dalam hati perempuan cantik itu menghela napas, setelah termenung beberapa saat lamanya daridalam saku dia mengeluarkan sepucuk surat, katanya sambil serahkan surat tadi ke tangan si anak muda itu, “Sudah banyak tahun aku memutar otak mencari akal yang baik untuk menyelamatkan keluarga Chin dari bencana maut, namun apa daya tak sebuah carapun yang berhasil aku dapatkan maka apa boleh buat terpaksa kugunakan siasat penanggulangan serangan untuk mengundurkan persoalan ini beberapa waktu lagi.”

Menyaksikan surat tersebut disegel dengan lak merah buru-buru pemuda itu memasukkan ke dalam sakunya mendadak ia teringat bahwasanya udara malam sangat dingin, segera serunya sambil tertawa paksa, “Ibu, marilah kita kembali ke dalam rumah dan lanjutkan pembicaraan disitu saja, mau bukan?”

Setelah membiarkan puteranya berlutut semalaman suntuk, perempuan cantik itu merasa tidak tega membiarkan dia tersiksa lebih jauh maka dia segera mengangguk.

Begitulah setelah berlutut dan memberi hormat di hadapan nisan ayahnya, si anak muda itu segera menggandeng tangan ibunya berjalan masuk ke dalam rumah.

Sakembalinya ke dalam rumah, perempuan cantik tadi berkata kembali, “Boe Liang Sinkun adalah seorang jagoan yang berotak cerdas, setelah batas waktu sepuluh tahun telan lewat pertama dia pasti akan mendatangi kota Keng-Chiu terlebih dahulu untuk mencabut nyawa Chin Pek-cuan sekeluarga karena itu setelah fajar menyingsing nanti kau harus segera turun gunung sebelum bulan dua belas tanggal delapan belas kau harus sudah berjaga-jaga diluar rumah keluarga Chin Pek-cuan, nantikanlah kedatangan Boe Liang Sinkun disini, sebab menurut dugaanku, sebelum tengah malam pembunuh itu pasti sudah datang.”

“Kalau memang kita kenal dengan Chin Pek-cuan apa lagi sahabat karib, kenapa aku tak diperkenankan mendatangi mereka?”

“Aaaai..! Semasa ayahmu masih hidup, dia adalah pujaan kaum pendekar dan orang gagah. Seandainya Chin Pek-cuan tahu akan asal usulmu maka ia tak nanti mengijinkan kita ibu dan anak ikut menempuh bahaya bersama dirinya, lagipula meskipun aku punya rencana, berhasil atau tidak pada detik ini masih sulit bagiku untuk meramalkannya.....”

Bibir pemuda itu bergetar seperti mau mengucapkan sesuatu, tapi perempuan cantik ini sudah keburu ulapkan tangannya seraya berkata, “Tak usah kau tanyakan apa sebabnya, kau hanya perlu ingat, seandainya Boe Liang Sinkun telah munculkan diri maka kau harus berusaha memancingnya berlalu dari situ, kemudian setelah tiba di tempat yang tak ada manusianya serahkan surat dariku itu. Kalau ia bertanya apapun juga kepadamu jangan kau jawab barang sekecappun!”

Kendati di dalam hati pemuda itu merasa sangsi dan tidak habis mengerti, namun ia tidak berani bertanya. Setelah berpikir sejenak tanyanya, “Apa yang harus kulakukan setelah serahkan surat ini kepadanya?”

“Sepuluh tahun berselang ayahmu berhasil mendapatkan sebatang ‘Tan Hwee-Tok Lian’ atau Teratai beracun empedu api yang mana kemudian dipelihara

dalam perkampungan Liok Soat Sanceng kita, kau tentu masih ingat akan persoalan ini bukan?”

“Apakah teratai berbonggol hitam berdaun merah bagaikan batu bata itu?”

Perempuan cantik tersebut mengangguk, melihat rambut putranya awut-awutan ia belai kepala si anak muda itu dan menyahut.

“Teratai tersebut mengandung racun yang keji, dalam kolong langit tak ada seorang manusiapun yang sanggup memunahkan daya kerja racun itu, menyusuplah ke dalam perkampungan Liok Soat Sanceng dan usahakanlah untuk mendapatkan teratai beracun itu, kemudian cepat-cepatlah kembali kemari.”

Bicara sampai disini ia termenung setengah harian lamanya, tiba-tiba ia menghela napas panjang.

“Seandainya teratai beracun itu telah hilang, maka kau harus selidiki benda itu dan berusaha untuk memperolehnya kembali,”

“Ibu, andaikata Boe Liang Sinkun tak mau sudahi persoalan itu begitu saja, apa yang harus ananda lakukan?”

Sepasang alis perempuan cantik itu berkerut kencang, beberapa saat lamanya ia berdiri termangu-mangu

“Aku rasa dengan nama besar ayahmu serta diriku dalam dunia persilatan beberapa tahun berselang, suratku itu masih mempunyai daya pengaruh yang besar ia merandek sejenak dan tertawa getir. Orang Bulim sebagian besar tahu kalau ibumu belum mati, tapi tak seorangpun yang tahu kalau ilmu silatku telah musnah, kendati Boe Liang Sin Kun jumawa dan angkuh rasanya dia masih belum berani banyak bertingkah dihadapanku.”

Pemuda itu mengangguk, teringat akan penderitaan ibunya selama ini wajahnya segera berubah jadi amat sedih.

“Setelah ananda berlalu, paling cepat tahun depan baru bisa pulang ke gunung, ibu seorang diri..”

“Aaai....bocah! Apa kau anggap kehidupan kita berdua di gunung yang terpencil ini adalah suatu kehidupan yang menggembirakan hati?...” tukas perempuan itu sambil tersenyum, wajahnya tiba-tiba berubah jadi serius, “Perkumpulan milik kita kemungkinan besar sudah terbengkalai tidak karuan, delapan bagian Teratai Racun Empedu Api itu sudah dicuri orang, maka dari itu kau harus bertindak menurut keadaan, bagaimanapun juga kau harus dapatkan teratai racun itu dan hantar kemari tahun depan.”

“Ibu, apa gunanya Teratai Racun Empedu Api itu bagimu? Apakah penting artinya terhadap masalah yang bersangkutan dengan keluarga Chin?”

“Ooouw...! Teratai racun itu mempunyai kegunaan lain.”

Sebenarnya ia tak mau terangkan lebih jauh, tapi setelah dilihatnya air muka putra kesayangannya berubah jadi murung akhirnya ia tertawa.

“Bila Teratai Racun itu berhasil kau dapatkan maka luka dalam yang kuderita akan jadi sembuh dan ilmu silatku akan pulih kembali seperti sedia kala.”

“Aaah. kiranya begitu, kenapa tidak kau terangkan sejak tadi?” jerit pemuda itu sambil berjingkrak2 kegirangan. Benda mustika yang demikian berharga merupakan benda impian setiap umat setelah lewat sepuluh tahun, mana mungkin masih berada di tempat semula?”

Perempuan cantik itu mengerti akan kebingungan putranya, untuk mencegah pikiran yang bukan2, dengan cepat ia berseru sambil tertawa, “Duduknya perkara dibalik persoalan ini sukar kuterangkan dalam waktu singkat nanti saja setelah kau berhasil mendapatkan teratai racun itu barulah kuceritakan kepadamu. Fajar telah menyingsing, kau boleh segera melakukan perjalanan!”

Mendengar luka dalam ibunya bakal bisa sembuh pemuda itu tidak berpikir lebih jauh lagi, semangatnya berkobar dan segera mempersiapkan diri untuk berangkat.

Tapi sesaat kemudian ia merandek dan balik kesisi ibunya sambil berkata dengan hati berat, "Ibu, fajar baru saja menyingsing, biarkanlah ananda menemani ibu sarapan pagi lebih dahulu kemudian baru melakukan perjalanan!"

Perempuan cantik itu mengangguk, maka mereka berdua pun masuk ke dapur mempersiapkan sarapan pagi.

"Anakku, ilmu silat yang kau miliki amat rendah" ujar perempuan cantik itu memecahkan kesunyian. "Aku rasa dalam perjalananmu berkelana dalam dunia persilatan, alangkah baiknya kalau ganti nama dan merahasiakan asal usulmu yang sebenarnya, dari pada memancing kaum iblis serta kaum durjana untuk menimpakan bencana kematian bagimu."

"Ananda mengerti semakin kita simpan baik-baik kerlipan cahaya pedang, makin sedikit kesulitan yang bakal ditemui," jawab pemuda ini, setelah termenung sejenak bisiknya lirih, "Ibu, siapa sih sebenarnya pembunuh dari ayahku? Dan siapa pula yang melancarkan serangan berat terhadap ibu sehingga kau orang tua menderita luka dalam yang amat parah?"

Mendengar pertanyaan itu air muka perempuan cantik itu seketika berubah jadi adem, dengan perasaan tidak senang ia menegur, "Bukankah sudah sering kukatakan kepadamu, bahwa kau harus lebih mengutamakan keadilan serta kebenaran umat manusia daripada dendam kesumat pribadi? Mengapa kau selalu saja mengingat2 dendam pribadi?"

"Hmmm..! Sungguh membuat hatiku jadi kecewa..!"

Melihat ibunya marah, buru-buru pemuda ini tundukkan kepalanya dan tidak berkata lagi, sementara dalam hati ia berpikir, "Jelas orang yang telah membinasakan ayahku serta melukai ibuku adalah beberapa orang gembong iblis yang merajai dunia persilatan, aku harus berlatih ilmu silatku lebih tekun asal kaum durjana dan manusia-manusia sesat ini berhasil kulenyapkan dari permukaan bumi, berarti pula dendam kesumat ayahku telah berhasil kutuntut balas."

Tiba-tiba terdengar perempuan cantik itu berseru kembali, “Seng-jie, setelah turun gunung kau tidak diperkenankan menyelidiki maupun mencari tahu persoalan yang menyangkut pertemuan Pak Beng Hwie....” ia merandek sejenak, lalu ujarinya lagi, “Kecuali keenam belas jurus ilmu pedang itu, andaikata kau pernah mencuri belajar ilmu silatku, maka ilmu silat tersebut tak boleh kau latih apalagi mempergunakannya dihadapan orang lain!”

Tiada hentinya pemuda ini mengganggu tanda mengerti.

Beberapa saat kemudian fajar telah menyingsing, sarapan pagipun telah disiapkan, maka selesai bersantap dia pun mendengarkan kembali nasehat serta penerangan-penerangan dari ibunya mengenai perguruan silat yang ada di Bulim, peraturan Bulim serta pantangan-pantangannya.

Dengan seksama pemuda itu mencatatnya di dalam hati.

Menanti sang surya telah memancarkan cahayanya menyinari seluruh jagad, ia baru berpamitan kepada ibunya, bersembahyang di depan batu nisan ayahnya kemudian berangkat turun gunung.

Kota Keng-Chiu terletak disebelah selatan jalan raya King Ouw, jaraknya dengan bukit dimana ibunya berdiam kurang lebih ada ribuan li jauhnya, untung ia masih muda, pakaian yang dikenakan sederhana terbuat dari bahan kasar, berwajah hitam pekat dan tidak terlalu menarik perhatian orang.

Sepanjang perjalanan tiada gangguan apapun yang dijumpai, dan suatu hari sampai juga si anak muda itu di tempat tujuannya.

Musim dingin telah tiba, angin utara yang kencang dan berhawa dingin berhembus kencang dikota Keng-Chiu, salju turun dengan derasnya mengubah seluruh permukaan bumi bagaikan lapisan kapas.

Setibanya di dalam kota, tanpa mengalami kesulitan apapun ia berhasil mendapat tahu letak gedung bangunan milik Chin Pek-cuan, diam-diam ia berjaga selama beberapa hari disitu.

Selama ini diapun berhasil mengetahui bahwa keluarga Chin beserta pelayan serta pembantunya semua berjumlah tiga empat belas orang. Tahun baru telah menjelang tiba, kecuali perayaan yang agak sederhana dan sunyi rupanya pihak keluarga Chin sama sekali tidak menggubris atas bencana besar yang menimpa diri mereka.

Sebagai seorang bocah yang patuh terhadap perintah orang tuanya, si anak muda itu berjaga terus siang maupun malam di sekitar gedung keluarga Chin kendati angin dan salju turun dengan derasnya.

Beberapa hari dengan cepatnya telah berlalu malam ini adalah Bulan Cia-Gwee tanggal satu, malam telah menjelang tiba, ia sambil mengenakan seperangkap baju kasar telah berdiri di depan pintu keluarga Chin, memandang dua belah pintu yang tertutup rapat perlahan-lahan ia naik ke atas undakan dan duduk bersila di depan pintu sambil setiap saat memperhatikan gerak-gerik dalam gedung itu.

Angin berhembus semakin kencang hujan salju turun makin deras, pakaian kasar yang tipis kini sudah ternoda oleh salju, keadaan pemuda tersebut tidak lebih bagaikan pengemis yang tiada bertempat tinggal.

Mendadak... suara rentetan ledakan mercon berkumandang dari dalam gedung.

Diikuti pintu terpentang lebar-lebar, dari balik gedung berjalan keluar tiga orang, seorang kakek berjanggut panjang dan memakai jubah lebar berdiri di tengah sedangkan di kedua belah sisinya masing-masing berdiri seorang pemuda dan seorang dara ayu.

Perlahan-lahan pemuda itu mendongak, dalam hati ia menduga si kakek tua itu pastilah tuan penolongnya Chin Pek-cuan, ia tak mau kehilangan adat maka buru-buru bangkit berdiri seraya menjura.

“Cayhe adalah seorang gelandangan yang tak bertempat tinggal” katanya, “Bilamana cayhe harus berteduh dari serangan angin dan salju di depan gedung anda, mohon maaf yang sebesar2nya.”

Untuk menghindar pelbagai pertanyaan yang mungkin bakal diajukan secara bertubi-tubi, selesai berkata ia segera putar badan dan berlalu dengan langkah lebar.

“Siau-w-ko, tunggu sebentar!” mendadak kakek itu menghardik.

Mendengar teriakan itu terpaksa si anak muda tadi berhenti dan balik kembali.

“Loo Wangwee, kau ada urusan apa memanggil diriku?”

Dengan gusar kakek itu mendengus, matanya melotot wajahnya membesi. sambil melirik sekejap ke arah gulungan kain di bawah ketiak pemuda itu, dia tertawa dingin.

“Hmm! Rupanya kau adalah kaki tangan anjing dari perkumpulan Sin-kie-pang?”

“Perkumpulan panji sakti?” seru pemuda itu melengak. “Hamba bernama Hong-po Seng dan sama sekali tiada sangkut pautnya dengan perkumpulan Sin-kie-pang.....”

“Hong-po Seng?” Dengan pandangan yang tajam kakek itu menatap wajah pemuda tersebut tak berkedip. “Suatu nama yang asing sekali, diantara jago-jago yang ada dalam Bulim tiada seorangpun yang memakai she Hong-po!”

Hong-po Seng mengerti bahwasanya si kakek tua itu telah mencurigai asal usulnya yang kurang genah, merasa sulit untuk menerangkan persoalan ini terpaksa ia menjura seraya berseru, “Hamba masih muda dan tak tahu urusan, bila sudah mengganggu ketenteraman Loo wangwee harap suka dimaafkan!”

“Nanti dulu, diluar dingin sedang berhembus kencang dan salju turun dengan besarnya, silahkan saudara cilik masuk ke dalam ruangan untuk minum air teh dahulu.”

Seraya berkata kakek itu mendadak melancarkan satu cengkeraman kilat ke arah pergelangan lawan.

Menyaksikan datangnya serangan yang demikian cepat, diam-diam Hong-po Seng merasa terperanjat, sebetulnya ia masih sanggup untuk berkelit ke belakang namun secara tiba-tiba satu ingatan berkelebat dalam benaknya, ia segera urungkan niat untuk berkelit dan biarkan tangannya dicekal.

“Ia pasti sudah menaruh curiga terhadap diriku,” batinnya dalam hati, “Andai kata aku melawan niscaya kesalahpahaman ini akan berlangsung makin dalam, bahkan ada kemungkinan malahan mendatangkan pelbagai kesulitan bagiku.”

Dalam pada itu kelima jari tangan kekar itu bagaikan jepitan telah mencengkeram pergelangan Hong-po Seng kemudian menariknya masuk ke dalam ruangan.

“Blaaam!” pintu besar kembali tertutup rapat.

Melangkah ke atas undak-undakkan tampaklah lampu lilin menerangi seluruh ruangan, meja perjamuan telah dipersiapkan di tengah pendopo.

Kakek itu baru melepaskan cengkeramannya setelah tiba disisi meja perjamuan, ia ambil tempat duduk dikursi utama sedang pemuda dan gadis itu duduk dikedua belah sisinya.

Hong-po Seng lantas putar otaknya, ia merasa setelah tiba disini sepantasnya kalau ia hadapi dengan keadaan yang wajar, maka sehabis memberi hormat diapun mengambil tempat duduk dikursi bagian tamu.

Menunggu setelah pemuda itu duduk, kakek tadi baru tertawa hambar dan berkata, “Saudara cilik, dengan menempuh hembusan angin kencang dan badai salju yang deras semalam suntuk kau berjaga di depan rumah kami aku rasa

dibalik tindak tandukmu ini pasti tersembunyi suatu alasan yang besar bukan? Malam ini adalah malam Tahun Baru, perduli kau musuh atau sahabat, harap kau suka memberi keterangan yang jelas kepada kami.”

“Aaah, ternyata tingkah lakuku sudah diperhatikan mereka sejak permulaan,” pikir Hong-po Seng. “Aai....! Bagaimanapun juga orang kangouw kawakan memang jauh lebih lihay!”

Karena pihak lawan sudah mengajukan pertanyaan secara blak-blakan maka untuk sesaat ia jadi bingung tidak keruan, tak tahu apa yang harus dilakukan dalam keadaan begini, akhirnya terpaksa ia menjura dan bertanya dengan suara lirih, “Tolong tanya siapakah nama besar loo Wangwee?”

“Siauwko, apa gunanya sudah tahu masih pura-pura bertanya? Loohu adalah Chin Pek-cuan,” ia tuding pemuda serta gadis disisinya lalu menambahkan, “Dia adalah puteraku Giok Long, serta puteriku Wan-hong, ilmu silat keluarga kami biasa-biasa saja dan tiada yang perlu dibanggakan.”

Mengikuti arah yang ditunjuk. Hong-po Seng berpaling, tampaklah Chin Giok Long adalah seorang pemuda ganteng yang berusia dua puluh tiga empat tahunan, sedang Chin Wan-hong adalah seorang gadis ayu dan alim yang berusia tujuh delapan belas tahunan, saat itu mereka berduapun sedang memandang ke arahnya dengan pandangan sangsi.

Disaat yang amat singkat ituiah Hong-po Seng berhasil mendapatkan jawaban yang dirasakan tepat, ujarnya, “Boanpwee salama berkelana dalam dunia persilatan tidak lain hanya berharap bisa memperoleh seorang guru yang pandai dan belajar sedikit ilmu silat untuk menjaga diri, dari mulut orang hamba dengar bahwa dikota Keng Chiu terdapat seorang jago she Chin bernama Cuan, katanya ilmu telapak Kim-sah-ciang nya telah mencapai puncak kesempurnaan....”

“Haah.. haah..saudara cilik, kau terlalu memuji, sedikit kepandaian silat yang loohu miliki tidak pantas untuk dihargai orang.”

Semenrara itu Chin Giok-liong sedang mengambil poci arak untuk memenuhi cawannya, tiba-tiba Chin Pek-cuan merampas poci ini kemudian didorongnya ke depan.

Hong-po Seng yang menyaksikan datangnya poci arak tadi mencurigakan, buru-buru meletakkan kembali cawannya kemeja, lalu dengan sepasang tangan menekan disisi cawan ia unjukkan sikap seolah-olah sedang memberi hormat.

Rupanya Chin Pek-cuan hendak meminjam penghormatan arak itu untuk menjajal tenaga lweekang dari Hong-po Seng, namun setelah menyaksikan sikap pemuda itu dalam hati segera pikirnya, “Sunggub cerdas dan cekatan keparat cilik ini, pandai sekali dia merahasiakan diri hingga sedikit titik kelemahanpun tak nampak.”

Mendadak Chin Wan-hong berpaling ujaranya kepada ayahnya.

“Tia, aku lihat saudara ini sama sekali tiada maksud jahat, cepat atau lambat Boe Liang Sinkun bakal datang kemari, apa gunanya kau seret orang lain turun kelaut hingga membuat dia ikut merasakan penderitaan ini?”

“Haa.... haaa....Wan jie, kau sudah kebelinger meskipun ia berdandan bagaikan orang rudin tetapi gerak-geriknya gagah dan mantap, tidak nanti seorang jagoan biasa dapat mendidik seorang murid yang begitu pandai dan luar biasa macam dia!”

Ucapan ini mendelongkan wajah Chin Giok-liong berdua, tanpa sadar mereka sama-sama berpaling ke arah Hong-po Seng.

Menyaksikan pemuda ini baru berusia enam tujuh belas tahunan, berbadan kekar dan berwajah hitam, wajah persegi dengan telinga lebar, hidung mancung, alis tebal, meski wajahnya gagah namun tiada keistimewaan apapun matanya bening sedikitpun tidak menyerupai seorang jagoan bertenaga dalam tinggi, tanpa sadar mereka berseru aneh dan merasa amat tercengang, masa manusia macam beginipun merupakan seorang jagoan lihay yang maha hebat?

Melihat sorot mata ketiga orang itu sama-sama dialihkan ke arahnya, Hong-po Seng jadi jengah dibuatnya, buru-buru ia menjura.

“Loo Wan-gwee tadi kau mengungkap soal perkumpulan Sin-kie-pang, sebetulnya perkumpulan macam apakah panji sakti itu?”

“Ehm! perkumpulan Sin-kie-pang? Tidak boleh suatu perkumpulan yang sering kali melakukan perbuatan-perbuatan jahat dan diluar peri kemanusiaan, kaum durjana dan iblis yang ada di sekitar Ouw-Khong delapan puluh persen adalah bajingan2 dari perkumpulan Sin-kie-pang!”

“Ehmm, sedikitpun tidak salah, orang ini sangat membenci segala bentuk kejahatan,” pikir Hong-po Seng.

Untuk menghindari perhatian orang terhadap dirinya, buru-buru ia bertanya kembali, “Cici ini barusan mengatakan bahwa cepat atau lambat Boe Liang Sinkun bakal datang kemari, apakah dia juga seorang pentolan dari perkumpulan Sin-kie-pang?”

Chin Pek-cuan adalah seorang jago kawakan yang mempunyai pengetahuan serta pengalaman yang amat luas, ia tahu Hong-po Seng sengaja bertanya ini itu tidak lebih hanya untuk mengulur waktu belaka, sebagai orang yang berwatak aseran mendengar orang lain mengungkap soal orang yang paling dibencinya selama ini, hawa gusarnya segera berkobar dengan mata melotot dan wajah merah padam segera serunya, “Kau tanyakan soal Boe Liang Sinkun, bangsat tua itu? dia adalah.....”

“Dia adalah seorang Sinkun yang disegani orang dan seorang manusia gagah yang akan datang menuntut balas bagi sakit hatinya....” serentetan suara yang amat dingin berkumandang datang dari luar pintu.

Sambil berseru pintu besar terpentang lebar di bawah sorot cahaya lilin yang bergoyang terhembus angin perlahan-lahan muncullah seorang pemuda berbaju putih yang berwajah ganteng bermata tajam dan penuh dengan nafsu membunuh

dimukanya, ia berdiri bertolak pinggang di tengah ruangan kurang lebih beberapa depa disisi Hong-po Seng.

Menyaksikan kehadirannya yang mendadak tanpa mengeluarkan sedikit suarapun diam-diam Hong-po Seng terkesiap juga atas kelihayan orang, tapi ia mengetahui bahwa orang itu pasti bukanlah Boe Liang Sinkun pribadi, tanpa terasa ia mendengas dan diperhatikannya orang itu beberapa saat lamanya.

Usia pemuda berbaju putih itupun belum mencapai dua puluh tahunan, berdiri di tengah kalangan matanya dengan tajam mengerling kesana kemari dengan senyuman dingin menghiasi bibirnya, bukan saja sombong dan jumawa bahkan lagaknya tengik membikin hati jadi panas.

Sekilas memandang sebagai jago yang berpengalaman Chin Pek-cuan mengerti bahwa pihak lawan tidak bermaksud baik, perlahan-lahan ia bangkit berdiri dan menegur, "Siapakah saudara? Siapa namamu? Apakah kedatanganmu kemari adalah sebagai utusan dari Boe Liang Sinkun?"

"Hmm! Aku bernama Kok See-piau, Sinkun adalah suhuku! Eeh.. eeh...bila kalian tahu diri cepatlah siapkan senjata dan turun tangan bersama, barang siapa dapat melarikan diri dari pintu ruangan ini, kongcu-ya anggap nasibnya baik dan mujur, mulai detik itu juga aku tak akan mencari satroni dengan dirinya lagi."

"Sombong amat orang ini!" batin Hong-po Seng, dia segera berseru dengan suara lantang, "Sudah lama cayhe mendengar akan nama besar dan Boe Liang Sinkun, diluar sedang turun hujan sangat lebat, karena sahabat tidak undang gurumu untuk masuk ke dalam ruang? Agar dengan begitu cayhepun bisa ikut mengagumi kehebatan dari gurumu!"

Sepasang alis Kok See-piau terkejut kencang, sepasang matanya dengan tajam menatap pemuda itu tanpa berkedip, kemudian jengeknnya;

“Hmm..sungguh tak nyana kaupun seorang manusia yang lihay” ia tertawa dingin. “Sinkun jauh berada ribuan li dari sini, tak usah kuatir, kalian boleh turun tangan dengan hati lega.”

Hong-po Seng tertegun, pikirnya, “Aaah, ternyata kejadian jauh berada diluar dugaan ibuku, apa yang harus kulakukan sekarang?”

Untuk beberapa saat lamanya ia tiada akal untuk mengatasi persoalan ini, sinar matanya lantas berputar dan sengaja dialihkan ke arah Chin Pek-cuan, sedikitpun tidak salah sinar mata semua orangpun lantas beralih ke arah si orang tua itu.

Sambil mengelus jenggot Chin Pek-cuan mendongak dan tertawa terbahak-bahak, suaranya nyaring bagaikan genta dipalu bertalu-talu membuat seluruh ruangan bargetar dan cahaya api Jilin bergoyang kencang.

“Tua bangka sialan!” maki Kok See-piauw penuh kegusaran. “Kematian sudah berada di ambang pintu, kau masih juga berani berlagak? Kurang ajar!”

Sementara itu baik Chin Giok-liong maupun Chin Wan Hoag tidak mengucapkan sepatah-kataupun, dengan wajah penuh kegusaran mereka berdiri disisi ayahnya sambil bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan. beberapa orang pelayan yang semula melayani dalam ruangan itu diam-diam pada ngeloyor pergi sesudah dilihatnya situasi berubah makin buruk.

Selesai tertawa dengan wajah menampilkan suatu sikap yang aneh Chin Pek-cuan menoleh ke arah Kok See-piauw, lalu berkata, “Bagaimanapun juga Thian memang mempunyai mata, akhirnya dia memberi juga kesempatan bagi loohu untuk melampiaskan rasa mangkel dan mendongkol yang kupendam selama ini. Hmmm! Kalau kau yakin mempunyai kekuatan untuk menandingi diriku, silahkan menanti sebentar!”

Berbicara sampai disitu tanpa menunggu jawaban orang, ia lantas berpaling ke arah Hong-po Seng seraya menegur, “Engkoh cilik, Lku harap kau

mengutarakan maksud tujuanmu yang sebenarnya kepada loo hu, sebenarnya ada urusan apa kau datang kemari?”

Dalam waktu yang amat singkat, pelbagai pikiran sudah berkelebat dalam benak Hong-po Seng, menyaksikan situasi yang terbentang di depan mata saat ini, ia merasa cara yang sudah diatur ibunya tak mungkin bisa dilaksanakan lagi sebab meski usia Kok See-piauw masih muda namun ditinjau dari gerak-geriknya ia sadar meski dirinya bergabung dengan Chin Pek-cuan sekalian bertiga belum tentu bisa menandingi kehebatannya, ia merasa bahwa dirinya harus mencari satu akal bagus untuk menghadapi keadaan ini, kalau tidak bukan saja keluarga Chin bakal musnah bahkan dia sendiripun bakal mati di ujung tangan orang she Kok tersebut.

Walaupun usianya masih muda baik kecerdasan maupun keberanian Hong-po Sang tiada taranya, kalau tidak tak nanti ibunya serahkan tugas yang sangat berat ini kepada dirinya.

Oleh sebab itu ia lantas bangkit berdiri meninggalkan tempat duduknya, ambil keluar surat titipan dari ibunya dan membuka sampul surat itu kemudian dibaca isinya.

Tampaklah surat itu berbunyi demikian, Surat ini berasal dari Hoa, perkampungan Liok Soat Sanceng dan dipersembahkan untuk Boe Liang Sinkun Lie kong, “Sejak berpisah dipuncak Pak Beng, dalam sekejap mata sepuluh tahun sudah lewat..... sengketa kita waktu ada dikota Co-Chiu tempo dulu menyangkut soal Lie kong dengan kaum pendekar tapi dalam kenyataan suamiku almarhumlah yang jadi pokok utama peristiwa tersebut, aku rasa semua orang sudah tahu akan persoalan ini.....”

Membaca sampai disini si anak muda itu merasa rada tercengang bercampur curiga, pikirnya, “Entah dendam sakit hati apa yang dimaksudkan? Mengapa menyangkut pula diri ayahku?”

Tampak surat itu berbunyi demikian, “Dendam berlarut2 hingga kini, dan sekarang kau hendak melampiaskan hati itu terhadap orang lain, benarkah tindakan itu? Meski aku Boen-si tidak becus, tak nanti aku berpeluk tangan belaka menyaksikan orang lain yang harus memikul akibat dari persoalan itu.

Maka andaikata kau percaya dengan perkataan aku tunggulah satu tahun lagi, sampai waktunya aku pasti akan melayaninya Lie kong untuk beradu kepandaian guna menyelesaikan masalah lampau....”

Hong-po Seng terkesiap, diam-diam serunya di dalam hati.

“Aaah. kiranya ibu sengaja menulis surat tantangan kepada Boe Liang Sinkun dan ada maksud untuk menyelesaikan sendiri masalah sakit hati ini!”

Sudah tentu ia tahu dibalik persoalan ini tentu masih terkandung hal lain yang lebih mendalam, namun musuh tangguh berada di depan mata tak mungkin baginya untuk berpikir lebih jauh, sepasang tangannya segera diremas dan hancurlah surat tadi jadi berkeping-keping.

Tatkala Hong-po Seng mengambil keluar sepucuk surat tadi semua orang memandangnya dengan pandangan penuh curiga, tetapi setelah dilihatnya pemuda itu dengan cepat membaca isi surat tadi kemudian menghancurkan lumatkan jadi berkeping-keping, dari curiga mereka jadi tercengang.

Dalam pada itu Kok See-piauw tetap membungkam dalam seribu bahasa, sepatah kata pun tidak diucapkan keluar.

“Dengan susah payah ibu mendidik aku selama seputuh tahun, apakah tujuan yang sebenarnya?” pikir Hong-po Seng di dalam hati. “Kok See-piauw tidak lebih hanya anak murid dari manusia she Lie itu, kalau aku tak sanggup menghadapi dirinya, apa gunanya aku bercita-cita membalaskan dendam ayahku serta menolong umat Bulim dari bencana?”

000000000

Bab 2

Setelah mengambil keputusan di dalam hatinya, tanpa menjawab pertanyaan dari Chin Pek-cuan lagi ia berpaling ke arah Kok See-piau dan menegur dengan suara hambar, "Sahabat Kok, seorang diri kau melakukan perjalanan sejauh ribuan lie tidak lain hanya datang kemari untuk mencari balas, aku rasa ilmu silat yang dimiliki gurumu pasti sudah berhasil kau pelajari semua bukan?"

Sebagai murid kesayangan dari gurunya sejak kecil Kok See-piau sudah terbiata di manja, hingga tanpa terasa terdidiklah satu watak tidak pandang sebelah matapun terhadap orang lain sekarang mendengar ejekan tersebut kontan hawa amarahnya berkobar. Dengan mata melotot alis menjungkit dan wajah merah padam bentaknya, "Manusia rendah yang tak tahu diri! Ayoh cepat cabut keluar senjatamu, kalau kau sanggup menahan lima puluh jurus serangan Kok sauwya-mu, detik itu juga sauw-ya mu akan angkat kaki dan berlalu dari sini "

"Bagus sekali!" sambut Hong-po Seng dengan suatu teriakan keras, ia segera menyambar bungkusan kain meja dan ambil keluar selatang pedang baja yang kasar dan berat.

Lebar pedang ini cuma dua coen dengan tebal delapan millimeter, warnanya hitam pekat dan sukar untuk dibedakan sebenarnya senjata itu terbuat dari besi atau baja.

Dengan sepasang alis berkerut Kok See-piau segera mendengus dingin, dadanya dibusungkan ke depan, sang telapak diputar setengah lingkaran lalu meluncur kemuka kirim satu pukulan dahsyat.

"Kurang ajar, manusia liar yang tak tahu aturan!" maki Hong-po Seng dengan hati mendongkol.

Kakinya segera melangkah ke samping untuk menghindari ancaman lawan, pedang bajanya disapu keluar mengirim satu babatan kilat.

Sreeet...! Sepintas lalu babatan ini kelihatan sangat lambat padahal dalam kenyataan cepatnya luar biasa, tampak cahaya hitam berkelebat lewat serentetan hawa pedang yang tajam dan menggidikkan hati langsung menerjang dada Kok See-piau.

Sungguh lihay anak muda dari Boe Liang Sinkun, dengan cepat badannya miring ke samping menghindarkan diri dari babatan musuh, tangan kirinya menjangkau keluar merampas gagang pedang lawan, sementara telapak kanannya laksana kilat meluncur kemuka melancarkan satu babatan dahsyat.

Bukan begitu saja, bersamaan waktunya pula ia lancarkan tendangan kilat dengan kaki kanannya menghajar pusar si anak muda itu.

Dalam satu jurus dengan tiga gerakan yang berbeda, benar-benar suatu ancaman yang keji, telengas dan dahsyat.

Chin Pek-cuan ayah beranak tiga orang yang menonton jalannya pertarungan dari sisi kalangan diam-diam merasa bergidik juga setelah melihat kelihayan orang.

Ilmu silat yang dipelajari Hong-po Seng istimewa sekali, ia jarang mengadakan latihan namun apa yang dipelajari amat banyak, dalam satu jurusan serangan ia sudah dapat menyaksikan kelihayan lawan, ia tahu akan kehebatan, serta kelemahan pihak musuh dan menyadari pula dalam lima puluh jurus mendatang masih sulit bagi dirinya untuk menyelesaikan pertarungan ini.

Tampak pedang bajanya menegang, badannya tiba-tiba berputar kencang satu lingkaran busur pedangnya dengan mengikuti gerakan tersebut bergeser pula ke belakang, gerakan yang mirip suatu serangan tapi bukan serangan, mirip namun bukan pertahanan ini seketika dengan gampangya berhasil memunahkan ancaman dari serangan kilat Kok See-piau.

“Hmm! gerakan yang manis jitu.” seru Kok See-piau tanpa sadar. “Keparat cilik rupanya kau masih memiliki sedikit ilmu hitam yang ampuh!”

Dalam pembicaraan pedangnya laksana kilat merangsek kemuka dalam sekejap mata ia telah melancarkan delapan buah serangan kilat yang kesemuanya merupakan jurus-jurus mematikan dan jurus-jurus keji.

Dengan cepat Hong-po Seng putar pedangnya sedemikian rupa sehingga membentuk satu lapisan benteng tak berwujud yang sangat kuat, dengan gampang pula ia berhasil membendung kedelapan buah serangan lawan.

Sreeeeet! Sreeeeet.....! Desiran tajam melanda permukaan bumi, angin puyuh menggulung kesana kemari menggidikkan hati siapa yang menyaksikan jalannya pertempuran itu.

Chin Pek-cuan yang menonton dari samping kalangan, diam-diam merasa tercengang, pikirnya, “Ilmu pedang apakah ini? Tampaknya biasa sederhana dan sama sekali tiada keajaiban atau keanehannya.....”

Sebagai salah seorang jago tua yang pernah menghadiri pertemuan Pak Bang Hwie, boleh dikata kepandaian silat dari pelbagai partai, perguruan serta aliran yang ada di kolong langit sudah pernah dilihatnya semua, tetapi rangkaian ilmu pedang yang digunakan Hong-po Seng barusan sama sekali belum pernah dilihat ataupun didengarnya, terasa betapa dahsyatnya pengaruh serangan itu menguasai seluruh kalangan.

Pertarungan antara jago-jago lihay hanya berlangsung sekejap mata, tahu-tahu Kok See-piauw telah melancarkan delapan buah serangan berantai lagi, dengan gampang Hong-po Seng berhasil memunahkan seluruh ancaman tersebut, namun secara lapat-lapat ia mulai terdesak pada posisi di bawah angin dan tak sanggup untuk melancarkan serangan balasan kembali.

“Kok See-piauw, tahan!” mendadak terdengar Chin Pek-cuan membentak keras.

“Bentakan ini amat nyaring dan keras membuat seluruh bangunan gedung itu bergetar keras, begitu hebat suaranya seolah-olah guntur yang membelah bumi di siang hari bolong.

Dengan cepat Kok See-piauw melayang mundur ke belakang, lalu dengan nada penuh kegusaran teriaknya, “Tua bangka sialan, bukankah sejak tadi aku sudah suruh kalian untuk turun tangan bersama-sama, siapa suruh kamu tolak tawaranku itu? Hmmm! Kalau masih ada pesan terakhir yang hendak kau sampaikan cepat utarakan keluar, kalau tidak Kongcu ya mu tidak akan berlagak sungkan2 lagi.”

Chin Pek-cuan tertawia dingin.

“Bajingan cilik, kau tak usah gelisah! Malam ini loohu akan suruh kau mati disini tanpa tempat kubur!”

Kemudian ia berpaling ke arah Hong-po Seng dan bentaknya, “Sahabat kecil, perduli darimanakah asal usulmu kalau kau hendak mencari satroni dengan bajingan ciiik she Kok ini, aku harap kau suka menunggu dahulu di luar pintu, kami keluarga Chin tidak sudi memberi kesempatan kepadamu untuk berkelahi disini!”

Begitu keras dan keren suaranya sehingga menggetarkan hati si anak muda kita.

Mula2 Hong-po Seng tertegun kemudian pikirnya, “Secara terang-terangan aku membantu dirinya, kenapa sebaliknya dia malah memaki aku dengan kata yang begitu keras? Bukankah hal ini jauh melanggar kebiasaan?”

Berpikir demikian ia lantas mengundurkan diri ke samping kalangan dan berkata sambil tertawa, “Loo Wan-gwee, bukankah kau hendak bunuh sauw-ya itu sehingga tiada tempat kubur baginya? Kalau cahye diharuskan menunggu diluar pintu. Bukankah aku bakal menunggu dengan sia-sia belaka?”

“Keparat cilik, tutup bacotmu yang busuk,” dengan penuh kegusaran Kok See-piauw tertawa seram, “Kongcu-ya akan suruh kau merasakan kelihayanku!”

Dia maju ke depan kemudian dengan gemasnya melancarkan satu babatan ke arah tubuh lawan.

Chin Pek-cuan mengirim satu tendangan kilat menghancurkan meja perjamuan dihadapannya, Braaak...! Kepingan kayu bagaikan anak panah berbareng meluncur ke arah tubuh Kok See-piauw.

Anak murid dari Boe Liang Sinkun ini jadi semakin gusar, telapaknya dibabat ke bawah menghantam rontok kepingan-kepingan kayu meja yang mengancam dirinya, angin puyuh menyapu permukaan bumi, kepingan kayu yang termakan sabetannya ini segera mencelat ke angkasa dan menyebar keempat penjuru.

Diam-diam bergidik juga hati semua orang yang menyaksikan kedahsyatan serangannya itu, belum sampai pikiran kedua berkelebat dalam benak mereka, Kok See-piauw sudah rentangkan sepasang lengannya menyerang berbarengan ke arah Hong-po Seng serta Chin Pek-cuan.

“Akan kusaksikan dahulu kelihayan dari loo enghiong ini, biarlah untuk sementara waktu aku menyingkir dahulu ke samping kalangan,” pikir Hong-po Seng.

Sepasang kakinya segera menjejak tanah, sebelum serangan musuh mengancam tiba badannya sudah melayang mundur beberapa depa ke belakang dan lolos dari ancaman tersebut.

Tampaklah Chin Pek-cuan memiringkan tubuhnya kesamping, sepasang telapak laksana kilat didorong kemuka secara berbareng.

“Criiing...!” bentrokan nyaring menggema di angkasa seolah-olah dua batang medali emas saling membentur satu sama lainnya.

Kok See-piauw mendengus gusar, jari telunjuk tangan kirinya bagaikan batang tombak meluncur kemuka mengancam sepasang mata Chin Pek-cuan, telapak kanan menjangkau ke bawah secara tiba-tiba menyerobot dadanya.

Ilmu telapak Kim Sah Ciang yang dilatih Chin Pek-cuan telah mencapai pada puncaknya, dalam pertarungan itu sepasang telapaknya berubah jadi kuning keemasan, menyaksikan datangnya ancaman jari tangan lawan yang ampuh dan

sukar diduga arah tujuannya, dengan cepat ia mengeluarkan jurus serangan 'Long-Po-Kang-Ciauw' atau Gulungan Ombak Menghantam Karang dan secara tiba-tiba mem-bentur ke depan.

Jurus 'Long Po Kang Ciauw' atau gulungan ombak menghantam karang ini meski hanya suatu jurus serangan yang amat sederhana, namun setelah dipergunakan Chin Pek-cuan yang disertai dengan segenap tenaga murni yang dimilikinya berubah jadi amat dahsyat.

Sudah tentu Kok See-piauw tidak sudi membiarkan tubuhnya termakan oleh pukulan maut itu, buru-buru ia enjotkan badannya melayang mundur beberapa depa ke belakang, "Ehmm....! Ilmu telapak Kim Sah Ciang nya bisa dilatih mencapai taraf sedemikian hebatnya, benar-benar luar biasa!" pikirnya Hong-po Seng di dalam hati.

Mendadak terdengar Chin Pek-cuan membentak keras, "Chin Tiong Pasang api! Long jie, wan jie siapkan senjata tajam"

Mendengar teriakan itu baik Hong-po Seng maupun Kok See-piauw yang sedang bertempur jadi amat terperanjat, sebelum mereka sempat mengartikan maksud dari teriakan tersebut, Chin Giok-liong serta Chin Wan-hong telah mencabut keluar senjata tajamnya dan bersama-sama menubruk ke arah Kok See-piauw,

"Bluumm! Bluumm...!" suara ledakan keras segera menggema dari sisi kiri kanan, depan serta belakang ruang tengah itu, seketika itu juga bau belirang yang tajam dan amat menusuk penciuman menyebar keseluruhan angkasa.

"Tua bangka sialan! Kau pingin modar?" maki Kok See-piauw dengan hati terkejut bercampur gusar.

Sepasang telapaknya laksana kilat melancarkan serangan berantai yang hebat dan mematikan.

Menghadapi serangan-serangan yang gencar dan luar biasa ini Chin Giok-liong berdua keteter hebat, tidak selang beberapa jurus mereka sudah terdesak ke dalam posisi yang amat kritis dan bahaya, setiap saat maut bakal mengancam keselamatan mereka.

Hong-po Seng yang menjumpai kejadian jadi terperanjat, tanpa memperdulikan situasi di sekelilingnya yang kritis dan berbahaya itu, ia ayunkan pedangnya dan menerjang ke depan. Bersama dengan Chin Pek-cuan, satu dikiri yang lain di kanan berbareng membendung jalan pergi Kok See-piau.

Blumm....! Blumm....! Ledakan dahsyat tiada hentinya berdentuman di angkasa, jilatan api mulai membakar ruang depan dan kian lama kian membesar sehingga akhirnya terjadilah kebakaran besar dalam seluruh ruangan.

Ternyata Chin Pek-cuan yang tahu bahwa bencana besar setiap saat bakal menimpa keluarganya, ia bersumpah tak mau menyerah dan takluk dengan begitu saja, maka secara diam-diam di sekeliling ruang tengah telah ditanami obat-obat peledak, ia akan menantikan kedatangan Boe Liang Sinkun dalam ruangan itu kemudian baru turunkan perintah memerintahkan pembantu2nya yang telah dipersiapkan diluar ruangan menyulut api sumbu dan meledakkan obat-obat peledak tersebut.

Sudah lama ia mengetahui akan kelihayan Boe Liang Sinkun, tahu pula bahwa api sembarangan tidak nanti bisa mengurung dirinya untuk menghindari kecurigaan orang maka ia perintahkan Chin Giok-liong putranya serta Chin Wan-hong putrinya untuk ikut serta dalam usaha tersebut, mereka mengambil keputusan untuk adu jiwa bersama-sama Boe Liang Sinkun.

Siapa tahu Boe Liang Sinkun yang ditunggu2 tidak datang, sebaliknya malah dibebani dengan nyawa Hong-po Seng.

Siasat adu jiwa yang dipersiapkan ini sudah tentu lihay sekali, dalam sekejap mata seluruh ruang tengah telah terkepung oleh jilatan api yang berkobar2 dengan hebatnya, ditambah pula hembusan angin yang kencang membuat

kobaran api tadi menyebar makin cepat. Tidak selang beberapa saat kemudian seluruh gedung rumah keluarga Chin telah tertelan di dalam lautan api.

Cahaya api membumbung tinggi ke angkasa, asap yang tebal menutupi awan, berita kebakaran ini dengan cepat menjalar keseluruh kota, penduduk di sekitar sana berbondong2 datang mengerubung sambil menolong api, sementara dalam ruang tengah masih berlangsung suatu pertempuran berdarah yang seru dan ramai.

Di tengah pertarungan sengit itu secara beruntun Kok See-piauw melancarkan serangan mematikan, ia bermaksud cepat-cepat menyelesaikan pertarungan itu dan segera meloloskan diri dari kepungan.

Dalam tiga lima jurus kemudian, Chin Pek-cuan bertiga segera terjebur dalam situasi yang kritis dan berbahaya, maut setiap saat mengancam keselamatan mereka.

Menjumpai situasi yang kritis dan tidak menguntungkan itu, secara mendadak Hong-po Seng membentak keras, sekuat tenaga ia lancarkan satu babatan ke depan.

Babatan ini bukan saja cepat bahkan kuat dan penuh bertenaga, laksana sambaran kilat hawa pedang menyebar keempat penjuru mengiringi desiran tajam yang memekikkan anak telinga.

Kok See-piauw terperanjat, segera pikirnya, "Sungguh hebat keparat cilik ini, tenaga lweekang yang dimilikinya tidak berada di bawah tenaga murniku!"

Walaupun ia jumawa namun bukanlah manusia yang bodoh, ia tahu Hong-po Seng pun anak murid seorang jago lihay kenamaan, dengan hadirnya pemuda itu dalam pertempuran tersebut tak mungkin baginya untuk melancarkan pembasmian terhadap keluarga Chin, apalagi kobaran api sudah kian mendesak kalangan itu, ia segera ambil keputusan untuk mengundurkan diri terlebih dahulu dari sana.

Sepasang telapaknya segera melancarkan serangan memaksa keempat orang itu buru-buru mengundurkan diri ke belakang.

Menggunakan kesempatan yang sangat baik itulah mendadak ia enjotkan badannya meluncur naik ke atas tiang penglari.

Siapa sangka posisi Chin Pek-cuan sekarang dari tetamu jadi tuan rumah, sudah tentu ia tak sudi membiarkan musuhnya melarikan diri dengan begitu saja, dengan cepat ia loncat ke atas sambil mengirim satu babatan yang dahsyat ketubuh musuhnya

Kok See-piauw teramat gusar, di tengah udara ia tarik napas panjang² dan disimpannya di dalam dada, mendadak tubuhnya berjungkir balik mengarah ke bawah, tangan kanannya dengan menggurat setengah lingkaran bagaikan gunung Tay san menekan kepala ia hajar batok kepala Chin Pek-cuan.

“Sudah! Sudahlah!” diam-diam Hong-po Seng berseru di dalam hati bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya dia segera meluncur ke arah Kok See-piauw, dan..sreeet....! Sebuah babatan dahsyat segera dilepaskan.

Sementara itu hawa panas dalam ruangan semakin meningkat, asap tebal menutupi seluruh jagad, bukan saja panas dan sumpek suara gemerutukan kayu yang dimakan api lebih² menggetarkan hati orang yang mendengar.

Berada dalam situasi yang serba sulit dan membingungkan ini Kok See-piauw tak sanggup melayang lebih jauh, akhirnya ia berhasil dipaksa turun kembali ke dalam ruangan.

Dalam sekejap mata ketiga orang itu terlibat kembali dalam suatu pertarungan yang maha sengit, dua bersaudara Chin segera maju membantu. siapa sangka pertarungan antara ketiga orang itu semakin seru, gagallah kedua orang bersaudara itu ikut bagian dalam pertarungan tadi.

Ilmu pedang yang dimiliki Hong-po Seng semuanya berjumlah enam belas jurus, bukan saja semuanya jurus sederhana yang umum dan biasa bahkan tiada

keistimewaan apapun jua, namun kesempurnaan tenaga lweekang yang dipancarkan dalam pedang itu benar-benar luar biasa sehingga membuat Kok See-piauw sama sekali tak berkutik.

Mendadak satu serangan kilat lawan memaksa Chin Pek-cuan tak sanggup mempertahankan diri, ia segera terjerumus dalam keadaan yang kritis dan berbahaya.

Serangan Kok See-piauw yang telah menggunakan ilmu 'Kioe Pit Sin Ciang' ajaran perguruanannya melanda datang bagaikan gulungan ombak di tengah samudra luas, begitu hebat dan dahsyat membuat permukaan bumi seakan-akan bergetar.

Chin Pek-cuan jadi nekad, ia kerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk menerjang musuh dan mengajak lawan adu jiwa.....

Di tengah suasana yang panas dan tegang inilah, satu ingatan berkelebat dalam benak Hong-po Seng, secara tiba-tiba ia teringat kembali akan ibunya yang mengasingkan diri di tengah pegunungan sunyi.

"Tugas pertama belum kuselesaikan, bila demikian saja jiwaku lantas melayang, bagaimana malu dan menyesalnya ibu yang sudah mendidik diriku secara susah payah" jeritnya di dalam hati.

Berpikir demikian, semangatnya lantas berkobar kembali, di tengah bentakan nyaring pedangnya laksana sambaran kilat berkelebat ke depan melancarkan satu serangan mematikan, cahaya hitam berkilauan menusuk pandangan, dengan dahsyat dan hebatnya langsung menerobos pertahanan musuh dan mengancam tubuh lawan.

Kok See-piauw benar-benar dibikin naik pitam, hawa amarahnya sudah tak dapat dikendalikan lagi, menyaksikan api telah membakar seluruh isi ruang dalam, ia sadar bila dirinya tidak segera angkat kaki dari situ mumpung sekelilingnya belum terbakar, niscaya badannya bakal terbakar dan jiwanya akan melayang di tempat itu.

Secara beruntun ia segera melancarkan serangan berantai memancing pergi pedang Hong-po Seng, sementara telapak kanannya laksana kilat memancarkan satu tabakan maut ke arah Chin Pek-cuan.

Menyaksikan tindakan lawan, Hong-po Seng terperanjat, ditinjau dari datangnya serangan itu ia tahu bahwa sulit bagi Chin Pek-cuan untuk melepaskan diri dari ancaman tersebut, segera pikirnya, “Aku datang kemari adalah bermaksud untuk membalas budi kebaikan yang pernah ia lepaskan terhadap keluarga kami, mana boleh kubiarkan dia menemui ajalnya ditangan keparat tersebut?”

Ingatan itu laksana kilat berkelebat dalam benaknya, cepat-cepat pedangnya diputar balik dengan maksud untuk membendung serangan lawan, siapa sangka tindakannya itu sudah tak sempat lagi.

Dalam situasi yang amat kritis dan berbahaya itulah bahu kirinya segera dimiringkan ke samping kemudian bagaikan banteng terluka ia tumbuk lengan Kok See-piau yang sedang mengirim ancaman maut itu.

Tindakan Hong-po Seng yang berani nekad beradu jiwa ini jauh diluar dugaan Kok See-piau, dalam gugupnya ia lepaskan ancamannya terhadap Chin Pek-cuan dan putar badan sambil kirim satu babatan ke belakang.

“Bluum...!” serangan tadi dengan telak bersarang dibahu Hong-po Seng membuat si anak muda itu mendengus berat, badannya terpental delapan depa dari tempat semula dan jatuh bergelindingan di atas tanah.

Menyaksikan peristiwa itu, sepasang mata Chin Pek-cuan berubah jadi merah berapi2 dengan gusarnya ia berteriak, “Loohu akan adu jiwa dengan dirimu!”

Sepasang lengan direntangkan kemudian menubruk ke depan dengan suatu gerakan yang amat ganas.

Melihat pibak lawan bagaikan orang gila sedang melancarkan tubrukan ke arahnya, Kok See-piauw terkesiap, bulu kuduknya pada bangun berdiri.

Karena takut pinggangnya sampai ketubruk lawan sehingga sulit baginya untuk melepaskan terburu-buru ia enjotkan badannya berkelit satu langkah kesamping, kemudian bersuit nyaring dan meloncat naik ke tengah udara.

Dalam pada itu seluruh dinding ruangan tengah sudah berubah jadi merah membara karena termakan api, jilatan api berkobar di mana-mana, karena tubrukannya mengenai sasaran yang kosong, tak tahan lagi tubuh Chin Pek-cuan terjengkang ke depan sejauh beberapa langkah. menanti ia berhasil berdiri tegak, Kok See-piauw sudah berada empat tombak dari tempat semula dan sedang melayang ke atas atap rumah.

Semua kejadian ini hanya berlangsung dalam waktu yang amat singkat, baru saja Hong-po Seng bangkit berdiri, ujung bajunya sudah terjilat api dan mulai terbakar, buru-buru ia jatuhkan diri kembali ke atas tanah dan berguling2 untuk memadamkan jilatan api tersebut, menanti ia meloncat bangun untuk kedua kalinya, suitan nyaring Kok See-piauw sudah berada ratusan tombak jauhnya.

Kecerdikan Hong-po Seng melebihi orang lain, menyaksikan empat penjuru sudah terkepung oleh kobaran api yang amat dahsyat sehingga tiada jalan lain mereka untuk lolos dari ruangan itu tanpa berpikir panjang lagi ia buang pedang bajanya ke atas tanah kemudian menyambar sapasang kaki Chin Giok-liong sekali diputar dengan kerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya ia lemparkan tubuh si anak muda itu ke atas lobang atap rumah.

Mimpipun Chin Giok-liong tidak menyangka kalau ia bakal ditangkap Hong-po Seng dan dilemparkan keatap rumah, menanti ia mendusin dari kagetnya dan tubuhnya telah melayang ke tengah udara buruk teriaknya, "Hong-po Siauwhiap.."

Sepasang tangannya diayun kesamping, ia segera menyambar tiang penglari rumahnya dan dipegang erat-erat.

Dalam sangkaan Hong-po Seng ruang tengah itu sangat tinggi, ia duga dua bersaudara keluarga Chin tidak nanti sanggup melompatnya, maka sesudah melemparkan tubuh Chin Giok-liong ke atas tiang ia segera putar badan mencengkeram sepasang kaki Chin Wan Hang.

Gadis muda itu jadi ketakutan, buru-buru ia ke belakang tubuh ayahnya sambl menjerit, “Ayah!!”

Mula2 Chin Pek-cuan pada tertegun melihat tingkah laku si anak muda itu, tapi dengan cepat ia mengarti ada maksud yang sebenarnya, dengan cepat ia tarik lengan Hong-po Seng lalu diajaknya lari maju kesudut ruangan itu.

“Saudara cilik, ikutilah diri loohu!” serunya.

“Tapi..tunggu dulu sebentar Loocianpwee..... pedang boanpwee.....”

Chin Wan-hong yang mendengar perkataan itu buru-buru memungut pedang baja milik pemuda tersebut dari atas tanah, sementara Chin Giok-liongpun sudah loncat turun ke atas tanah, maka mereka berduapun dengan cepat menyusul di belakang ayah mereka.

Sebelah barat ruang besar tadi merupakan dinding tembok yang terbuat dari batu bata, kobaran api belum sampai membakar habis tempat itu. Setibanya ditepi dinding sepasang telapak Chin Pek-cuan segera mendorongnya dengan sekuat tenaga.

Gruuuduk....! Dinding tersebut terhantam roboh sepuluh bagian, sambil menarik pergelangan tangan Hong-po Seng, jago tua she Chin ini segera menerobos masuk ke dalam sebuah mulut lorong yang sempit.

Sadarlah hati Hong-po Seng sesudah menyaksikan bahwasanya dinding tembok yang dibangun disitu ternyata berapis dua, pikirnya, “Tidak aneh kalau mereka tetap bersikap tenang kendati empat penjuru sekeliling mereka sudah terkepung oleh jilatan api, ternyata jauh sebelumnya mereka sudah siapkan jalan

keluar yang sangat rapi, HmMMM, hitung2 aku sudah menguatirkan keselamatan mereka dengan percuma....!"

Lorong sempit dibalik lapisan dinding ini amat panas bagaikan sebuah tungku yang di bawah onggokan api, secara beruntun keempat orang itu menerobos masuk beberapa lang kah jauhnya, keringat sebesar kacang kedelai telah membasahi seluruh tubuh mereka, udaranya sumpek dan sesak ditambah pula hawa yang panas menyengat badan mereka semua walaupun terhitung jagoan lihay, tak urung napasnya tersengkal2 juga bahkan hampir saja jatuh tak sadarkan diri,

Pertama2 Chin Wan-hong lah yang tidak tahan, tangan dan kakinya jadi lemas, senjata tajam yang dicekalnya segera terjatuh ke atas tanah.

Buru-buru Hong-po Seng menyambar tangannya dan menyeret gadis itu meneruskan perjalanan sedang Chin Giok-liong memutar pedang baja dari atas tanah kemudian menyusulnya dari belakang.

Demikianlah dengan susah payah mereka merangkak lagi sejauh beberapa tombak dalam lorong sempit itu, tiha2 Chin Pek-cuan menghentikan langkahnya dan meraba sebuah papan batu, dengan sekuat tenaga dibukanya batu tadi.

Di bawah batu besar tersebut merupakan sebuah gua yang dalam, pertama2 Chin Pek-cuan yang meloncat turun terlebih dahulu, disana ia bikin api dan memasang obor.

Ketiga orang lainnya dengan cepat menyusul dari belakang, begitu menginjakkan kakinya di dalam gua itu terasalah badan jadi nyaman dan segar kembali, dengan seksama Hong-po Seng segera mengamati daerah sekeliling tempat itu.

Kiranya dimana mereka berada saat ini merupakan sebuah ruang bawah tanah yang besar dan lebar, dihadapan ruang itu terdapat sebuah pintu dan entah menghubungkan ruangan tersebut dengan mana?

Chin Pek-cuan dengan mulut membungkam membuka pintu tadi dan kemudian memimpinnya berjalan lebih dahulu dipaling depan, sementara ketiga orang lainnya mengintil dibelakangnya.

Diluar pintu ruang bawah tanah merupakan sebuah lorong yang sempit, tidak jauh mereka melewati lorong tadi sampailah disebuah pintu lagi, pintu itu sebenarnya terkunci tapi sekarang kuncinya telah dibuka dan dibuang ke samping.

Entah berapa lama mereka sudah berjalan, mendadak terdengar Chin Pek-cuan berseru dengan nada gemas, “Aaai...! Sayang! Sayang....”

(Bersambung ke jilid 2)

JILID KE 2

“Ayah, apa yang perlu kau sayangkan?” tanya Chin Wan-hong sambil menyeka keringat yang membasahi wajahnya.

“Sayang bajingan cilik itu tidak berhasil kita bakar sampai mampus jadi arang!”

“Oooh..... aku kira ayah sedang menyayangkan gedung rumah kita,” gadis itu merandek sejenak, lalu terusny, “entah di rumah nenek apakah akan terjadi pula sesuatu atau tidak?”

“Aku rasa tidak mungkin. Hemmm.... ilmu silat yang dimiliki bajingan cilik ini amat lihay, aku rasa kepandaian dari bajingan tua itu jauh akan lebih lihay dari pada sepuluh tahun berselang!”

Sementara pembicaraan itu masih berlangsung, permukaan lorong sempit itu makin lama semakin meninggi dan tiba-tiba sampailah pada ujungnya.

Hong-po Seng segera mendongak memandang ke atas, tampaklah di atas kepala terdapat sebuah jendela dan di sekitar jendela itu penuh dengan debu dan sarang laba2, jelas sudah banyak tahun tak pernah dibukanya barang sekalipun.

Chin Pek-cuan tancapkan obornya ke atas tanah lebih dahulu kemudian pasang telinga memperhatikan keadaan di sekelilingnya beberapa saat setelah itu baru membuka santekan jendela dan mendorong jendela tadi ke bawah hingga terbuka lebar, di atas jendela masih terdapat sebuah papan batu yang besar dan berat kembali ia geserkan batu tadi ke samping, selapis cahaya merah seketika memancar masuk ke dalam lorong.

Setelah mematikan obor, pertama2 Chin Pek-cuan yang loncat keluar lebih dahulu dari bawah lorong diikuti Hong-po Seng dari belakangnya, mendadak pemuda itu merasakan bahu kirinya teramat sakit, kepalanya secara tiba-tiba jadi berat dan pusing tujuh keliling, matanya berkunang-kunang, dan hampir saja ia roboh terjengkang ke atas tanah.

Chin Giok-liong serta Chin Wan-hong yang melihat keadaan si anak muda itu buru-buru maju memayang, sementara Chin Pek-cuan segera berpaling dan menegur dengan nada kuatir, “Loo te bagaimana keadaan lukamu?”

Setelah bahu kirinya terhajar oleh sebuah pukulan Kok See-piauw hingga jatuh terjengkang ke belakang, Hong-po Seng tanpa beristirahat kerahkan segera tangannya untuk melemparkan tubuh Chin Giok-liong ke atas atap rumah, waktu itu api sedang berkobar dengan ganasnya, dalam keadaan seperti itu Chin Pek-cuan sudah lupa untuk memeriksa keadaan pemuda tersebut rada payah, mereka bertiga baru merasa kuatir dan hatinya tidak tenteram.

Dengan cepat Hong-po Seng menenangkan hatinya lalu menarik napas panjang2 dan salurkan hawa murninya keseluruh tubuh, menanti rasa sakit ia derita sudah banyak berkurang barulah ujanya sambil tertawa, “Karena terburu-buru hendak melarikan diri, lagi pula serangan dilancarkan dalam keadaan gugup, Kok See-piauw hanya menggunakan tenaga tidak sampai dua bagian, sayang waktu itu aku sudah lupa untuk mengatur pernapasan.....”

“Entah ada racunnya tidak serangan telapak dari bangsat itu!” tanya Chin Wan-hong dengan wajah gelisah.

“Belum pernah aku dengar ilmu pukulan Kioe Pit Sin-ciangnya mengandung hawa racun!” jawab Hong-po Seng sambil tertawa, sekali enjot ia meloncat keluar dari dalam lorong.

Kiranya jalan keluar dari lorong rahasia itu terletak di bawah tembok pekarangan halaman belakang rumah keluarga Chin, baru saja Hong-po Seng meloncat keluar dari dalam lorong, ia segera merasakan hawa panas yang amat menyengat badan memenuhi angkasa, ia lantas berpaling, terlihatlah gedung rumah keluarga Chin yang megah dan besar kini sudah tinggal puing² yang berserakan, api besar sebagian besar sudah padam kecuali di sana sini masih terjadi kebakaran kecil.

Chin Pek-cuan adalah seorang pendekar gagah yang tidak terlalu memikirkan soal harta kekayaan, begitu keluar dari tempat persembunyiannya ia lantas menutup kembali batu cadas tadi kemudian menggape ke arah Hong-po Seng dan meloncat keluar dari pekarangan.

Terhadap si anak muda ini diam-diam jago tua tersebut menaruh rasa kagum bercampur terima kasih, walaupun perasaannya itu tidak sampai diutarakan keluar namun sikap serta tindak-tanduknya cukup membuat pemuda kita merasakan kemesraan serta kehangatan yang luar biasa.

Diluar dinding pekarangan merupakan sebuah jalan lorong yang sempit. lebarnya tidak mencapai empat depa dan dikedua belah sisinya merupakan halaman belakang rumah orang demikianlah keempat orang itu sementara suara hiruk-pikuk penduduk menolong api masih kedengaran dari depan gedung.

Angin dan hujan salju sudah berhenti....cahaya merah memantul keudara membiaskan selapis pemandangan yang menyeramkan.....tiba-tiba dari mulut lorong berkelebat keluar tiga sosok bayangan manusia tanpa mengucapkan sepatah katapun mereka segera menghadang jalan pergi Chin Pek-cuan sekalian.

Jago tua dari keluarga Chin ini sudah lama melakukan perjalanan dalam dunia persilatan banyak pengetahuan serta pengalaman yang diperolehnya

selama ini, menyaksikan kemunculan ketiga orang itu ia lantas mengerti bahwa kedatangan orang-orang itu tidak bermaksud baik

Dengan cepat ia hentikan langkah kakinya dan memandang wajah orang-orang itu dengan sinar mata tajam.

Tampaklah orang berdiri di tengah memakai topi kulit di kepalanya, jubahnya lebar dan terbuat dari kulit, wajahnya penuh bercambang, sorot matanya dingin menyeramkan, senyuman dingin menghiasi bibirnya yang lebar.

Rupanya orang itu adalah pemimpin diantara rombongan tersebut.

Chin Pek-cuan mendeugus dingin, ia segera maju menyongsong kedatangan mereka sambil menegur, “Siapa kalian? Apa maksud kamu sekalian menghalangi jalan pergi kami?”

Orang itu tertawa seram.

“Cayhe she Kwa bernama Thay dengan gelar 'Hiat-Sat-Tui-Hoan' atau Malaekat darah pengejar Sukma. Chin loo Wan-gwee! Kau adalah seorang hartawan kaya raya, sudah tentu tidak akan kenali diriku!”

Diam-diam Chin Pek-cuan terkesiap juga mendengar nama itu, tetapi diluar ia tetap berlagak tenang.

“Oooh, kiranya Kwa Toa Thong-cu!” serunya sambil tertawa. “Kalau begitu loohu benar-benar punya mata tak kenali gunung Thay-san. waah.....besar sekali dosaku ini!” sepasang alisnya berkerut, dengan nada menyindir serunya kembali, “Kwa Thongcu, apakah kau sedang menjalankan perintah dari Kok kongcu untuk menangkap diri loohu?”

Malaikat Darah Pengejar Sukma tertawa seram.

“Hemmm.... Hemmm... Loo wan gwee tajam banar mulut tuamu itu. Aku orang she Kwa adalah anak buah parkumpulan Sin-kie-pang, seorang Thongcu dari cabang kota Keng Chiu tidak akan sudi menjalankan perintah orang lain!”

Ia merandek sebentar senyuman licik terlintas di atas wajahnya dan menambahkan, "Cuma saja.... Heeh.... heeh Boe Liang Sinkun adalah sahabat karib Pek loo kami, sedang kota Keng Chiu adalah daerah kekuasaan dari aku orang she Kwa, maka mau tak mau urusan yang menyangkut tugas diriku tak akan kubiarkan barlalu dengan begitu saja!"

"Aneh benar tingkah laku orang yang bernama Kwa Thay ini. Diam-diam Hong-po Seng mambatin." Di dalam percakapannya sorot mata orang ini berkelip tidak menentu, jangan-jangan dia sedang menjalankan satu siasat busuk dan bermaksud hendak menjebak kami sekalian?

Karena berpikir begitu tanpa sadar kewaspadaannya pun segera ditingkatkan.

Dalam pada itu Chin Pek-cuan telah mendengus dingin, "Hemm! Bajingan busuk dari perkampungan Sin-kie-pang ternyata benar-benar bukan manusia baik!"

"Tua bangka she Chin!" mendadak lelaki berjubah hijau yang ada disisi kiri menghardik dengan penuh kekusaran. "Kau harus tahu, meskipun kolong langit sangat luas, tapi bila kau berani menyalahi atau menyinggung nama baik perkumpulan Sin-kie-pang, tidak nanti kami akan biarkan kau hidup dengan aman tenteram di atas jagad!"

"Cuuh...!" Chin Pek-cuan meludah ke atas tanah. "Para enghiong hoohan serta orang gagah sudah mati semua, yang tinggal saat ini hanya kalian bajingan2 tengik yang berani mengaku sebagai enghiong..Hmmm! Sungguh menyebalkan!"

Lama kelamaan Malaikat darah Pengejar sukma pun jadi naik pitam juga mendengar ejekan2 tersebut, dalam waktu singkat sepasang telapaknya telah berubah jadi merah darah, rupanya orang itu sudah mempersiapkan diri untuk melancarkan serangan.

Suasana berubah semakin tegang, nampaknya sebentar lagi satu pertempuran sengit segera akan berlangsung tiba, Hong-po Seng meloncat maju

ke depan sambil menarik lengan Chin Pek-cuan serunya, “Loocianpwee, tunggu sebentar!”

“Loote, silahkan kau menyingkir, bajingan2 tengik sudah terlalu banyak melakukan kejahatan, aku orang she Chin sudah tak tahan menyaksikan tingkah laku mereka....”

Tiba-tiba bayangan manusia berkelebat lewat, Hiat-Sat-Tui-Hoan atau Malaikat darah pengejar sukma Kwa Thay telah menyusup datang sambil melancarkan sabuah serangan.

Chin Pek-cuan segera bertindak cepat, telapaknya diayun menyambut datangnya serangan itu dengan keras lawan keras.

Blaaam..! Di tengah bentrokan keras yang memekikkan anak telinga tubuh Chin Pek-cuan tetap tak bergelimang dari tempat semula, sebaliknya malaikat darah pengejar sukma terpukul satu langkah ke arah belakang.

Chin Pek-cuan bukanlah seorang prajurit kecil yang tak bernama meskipun baru saja bergebrak mati-matian melawan Kok See-piau, namun untuk menghadapi seorang Tongcu ia masih memiliki sisa tenaga.

Setelah berhasil merebut posisi di atas angin dalam segebrakan saja, tubuhnya merangsek semakin ke depan. jurus-jurus maut dilancarkan bertubi-tubi memaksa Kwa Thay si Malaikat darah pengejar sukma terpaksa harus mundur berulang kali ke belakang.

Tanpa terasa mereka telah keluar dari gang sempit itu.

Dalam pada itu Hong-po Seng telah sembunyikan pedang bajanya di belakang punggung, punya rencana untuk menaklukkan lebih dahulu kedua orang pria lainnya, siapa tahu kedua orang itu tiba-tiba putar badan dan melarikan diri, salah seorang diantaranya dengan cepat merogoh ke dalam saku mengambil suatu benda yang akan dilemparkan ke atas tanah.

Matanya cukup tajam dan awas, sekalipun memandang ia dapat lihat bahwa benda itu adalah sebuah bom udara, otaknya dengan cepat bekerja, serunya mendadak sambil tertawa keras, “Eeeei.... eeei.... harap kalian berdua jangan bergebrak dulu, cayhe ada beberapa patah kata hendak diutarakan lebih dulu!”

Di tengah bergetarnya sang bahu, tahu-tahu ia sudah menyelinap diantara Kwe Thay serta Chin Pek-cuan.

Pada dasarnya Malaikat darah pengejar sukma memang mempunyai rencana lain, ditambah pula ia sadar bahwa harapan baginya untuk rebut kemenangan amat tipis maka sambil mendorong sampan mengikuti aliran sungai katanya, “Saudara cilik, apa yang hendak kau katakan?”

Diam-diam Hong-po Seng melirik sekejap ke arah lelaki berjubah hijau tadi, melihat orang itu sudah menyimpan kembali bom udaranya ke dalam saku ia lantas berpikir dalam hati, “Pengaruh dari perkumpulan Sin-kie-pang terlalu besar, komplotan merekapun terlalu banyak, andaikata pekerjaan kita pada malam ini kurang bersih sudah pasti keluarga Chin tak mungkin bisa hidup dalam keadaan tentram dan aku sendiripun jangan harap bisa berkelana lagi di dalam dunia persilatan!”

Pikiran tersebut dengan cepatnya berkelebat dalam benak si anak muda itu. Setelah sangsi akhirnya ia berkata sambil tertawa, “Ilmu Kiem Sah ciang dari Chin Loocian pwee dapat menghancurkan lumatkan batu bong pay, sedangkan ilmu pukulan Cu Sah ciang dari Kwa Tongcu dapat membinasakan orang seketika, kepandaian semacam ini boleh dibilang setali tiga uang dan sama kuatnya lebih jauh.... jauh. Pastilah kedua belah pihak sama-sama menderita luka, siapapun tak akan memperoleh kebaikan apapun jua!”

“Haaah....haah...perkataanmu tepat sekali saudara cilik” dengan cepat Kwa Thay si Malaikat darah pengejar nyawa menanggapi sambil tertawa tergelak.” Tak kusangka usiamu meski masih muda namun ketajaman matamu benar-benar luar biasa!”

Sebaliknya Chin Pek-cuan mendengus dingin, sepatah katapun tidak berbicara.

Hong-po Seng pura-pura berlagak pilon, katanya lagi sambil tertawa, “Kota Keng Chia adalah daerah kekuasaan Kwa Tongcu sedang Chin Loo enghiong adalah hartawan kaya dari kota Keng chiu pula pepatah kuno mengatakan daripada perselisihan lebih baik jangan berselisih, bukankah kalian adalah tetangga baik? Kenapa harus saling bermusuhan dan mengikat tali persengketaan ini?”

“Tepat sekali! Semula aku orang she Kwa pun mempunyai pikiran begini tapi sayang Chin Loo enghiong tak tahu diri, maka apa boleh buat aku orang she Kwa terpaksa tak dapat membantu!”

Mendengar pembicaraan itu Chin Pek-cuan segera sadar bahwa Kwa Thay jelas mengandung rencana lain, diam-diam lantas ia berpikir, “Anjing keparat rupanya dengan menggunakan kesempatan dikala rumahku sedang kebakaran kau hendak merampok harta milik aku orang she Chin?... Hmm! Kurang ajar dia tak mau berpikir dahulu manusia macam apakah aku orang she Chin ini? Sekalipun ada emas atau perak tidak nanti kuserahkan begitu saja kepada kalian kawanan anjing-anjing geladak!”

Berpikir sampai disini, bukannya marah ia malah tertawa.

“Ooooh..... kiranya Kwa Tongcu mempunyai maksud baik, waah, kalau begitu aku Chin Pek-cuan telah bertindak terlalu sembrono!”

Setelah menjura tambahnya lagi, “Kalau memang kau bermaksud mengikat tali persahabatan dengan diriku, nah! Sampai jumpa lain kesempatan.”

Dengan langkah gagah ia segera berlalu.

Mula-mula Kwa Thay Si Malaekat darah pengejar nyawa tertegun, kemudian ia tertawa seram.

“Chin wangwe!” serunya, “Seandainya Thay hujienmu berada di dalam kota, aku harap kau suka bertindak sedikit hati-hati, jangan sampai diketahui oleh Kok kongcu.”

Ucapan ini mengejutkan hati Chin Pek-cuan dengan cepat ia putar badan, dengan sorot mata penuh dengan nafsu membunuh selangkah demi selangkah ia dekati kembali manusia she Kwa itu.

Malaikat darah pengejar nyawa sadar bahwa pihak musuhnya telah dibikin naik pitam dan segera akan turun tangan, meski hatinya kebat-kebit namun sepasang telapaknya dipersiapkan juga, hawa murni disalurkan keseluruh tubuh dan siap menghadapi segala kemungkinan.

“Barusan cayhe mendapat laporan dari anak buahku, katanya Thay hujien dari keluarga Chin rupanya sudah hidup dalam dunia persilatan yang penuh dengan dosa, kini ia sudah cukur rambut jadi pendeta di kuil Pek-Im Koan...”

Bicara sampai disitu mendadak ia merandek sementara senyuman yang menyeramkan menghiasi bibirnya.

Bisa dibayangkan betapa gusarnya Chin Pek-cuan setelah mendengar perkataan itu, saking marahnya seluruh rambutnya pada berdiri kaku bagaikan landak, tangan dan kaki gemetar keras, sambil menggigit bibir teriaknya keras.

“Bajingan....bajingan....sungguh bagus perbuatanmu!”

Untuk sesaat ia jadi bimbang dan tiada pemecahan, dengan sendirinya tak berani bergerak sembarangan.

Chin Giok-liong dengan wajah pucat pias bagaikan mayat segera maju selangkah ke depan serunya, “Kwa Tongcu, kaupun terhitung seorang enghiong yang punya nama di dunia persilatan masa terhadap nenekku yang telah berusia tujuh puluh tahun lebih dan tak mengerti ilmu silat kalian bertindak kasar? Hai... Dimana peri kemanusiaanmu? Kau telah mengapakan dirinya?”

Malaikat darah pengejar nyawa Kwa Thay mendongak dan segera tertawa terbahak-bahak.

“Heee....heee.... aku tidak mengapa2kan dirinya, berhubung aku lihat ayahmu juga terhitung seorang cakal bakal dunia persilatan, karena takut ada orang sampai melukai nenekmu, maka sengaja kuboyong dirinya untuk pindah kesuatu tempat, di samping itu mengutus pula beberapa orang saudara untuk merawat serta melayaninya setiap saat!”

“Hei..anjing busuk she Kwa!” tiba-tiba terdengar Chin Pek-cuan membentak keras. “Katakan terus terang berapa yang kau minta? Satu laksa, dua laksa? Aku orang she Chin segera penuhi permintaanmu itu, kalau lebih dari itu... maaf, aku tak bisa melayani.”

“Oooh, sungguh sosial Loo wangwee!” puji Kwa Thay sambil acungkan jempolnya, kepada lelaki berjubah hijau itu pesannya, “Chin loo wangwee akan memerseni kau dan kita semua dua laksa tahil perak untuk kalian bertahun baru besok datanglah kemari untuk menerima sumbangan itu, sedang aku tak akan mengambil sepeserpun!”

“Terima kasih atas pemberian dari Loo wangwe,” buru-buru lelaki berjubah hijau itu menjura kepada Chin Pek-cuan.

Hong-po Seng yang mengikuti jalannya peristiwa itu diam-diam merasa kheki bercampur mendongkol, namun berhubung persoalan itu menyangkut keselamatan dari ibu Chin Pek-cuan, sudah tentu ia tak berani menimbrung seenaknya.

Terdengar pria berjubah hijau itu berkata lagi, “Thay hujien amat rindu kepada cucu perempuannya ia suruh cayhe datang kemari untuk mengajak nona Wan-hong berkunjung ke situ selama beberapa hari, cayhe harap Loo wangwe suka mengabulkan perintahnya ini! Sedang loo wan-gwee sendiri kali saja pergi memapak Thay hujien!”

Hong-po Seng kendati seorang pemuda yang cerdas tetapi ia belum begitu paham akan hubungan antara lelaki dan wanita, anggapannya berhubung uang belum mereka terima maka Chin Wan-hong hendak dijadikan sandera.

Sebaliknya Chin Pek-cuan sendiri dapat menangkap arti lain dari ucapan tersebut, ia tahu bahwa Kwa Thay suka tertarik olah kecantikan wajah putrinya dan jelas mempunyai niat jahat terhadap putrinya, seketika itu juga seluruh badannya jadi gemetar keras saking gusarnya, gigi saling beradu gemeretakan.

“Haaah.... haaah.. haaah..... Loo wangwee, kau tak usah kuatir!” seru Kwa Tay sambil tertawa tergelak. “Nona Wan-hong adalah seorang gadis perawan yang cantik dan masih suci, kami pasti akan menjaga keselamatannya baik dan tak akan melukai seujung rambutnya pun juga!”

Sembari berkata dengan lagak tengik dan senyum cengar-cengir ia menoleh ke arah Chin Wan-hong.

Chin Pek-cuan adalah seorang jago tua yang berwatak berangasan, walaupun ia sadar bahwa keselamatan ibunya terancam namun hawa gusar yang bergelora dalam dadanya tentu sukar dikendalikan lagi, ia lantas punya pikiran untuk melenyapkan ketiga orang itu terlebih dulu kemudian baru berusaha menolong ibunya.

Hong-po Seng cukup waspada, dari tingkah laku sijago tua itu iapun lantas dapat menebak apa yang sedang dipikirkan buru-buru teriaknya, “Loo cianpwee, bukankah di dalam ruang bawah tanah sana terdapat tumpukan emas perak serta berlian yang tak bernilai jumlahnya? Bagi kita orang-orang yang belajar silat, harta toh bukan terhitung benda yang sangat berharga. Mengapa kau tidak serahkan dahulu harta itu kepada Kwa Tongcu sedang sisa persoalan lainnya kita rundingkan lagi secara perlahan-lahan?”

Mendengar perkataan itu Chin Pek-cuan tertegun, segara pikirnya, “Dalam ruang bawah tanah mana terdapat emas perak dan berlian? Ngawur benar omongan bocah ini.”

Mendadak satu ingatan berkelebat dalam benaknya, dengan cepat ia dapat menangkap maksud hati si anak muda itu, maka seraya ulapkan tangannya ia berseru, “Kwa Tongcu, mari ikutlah aku orang she Chin!”

Habis berkata ia melangkah terlebih dahulu ke dalam gang sempit tadi.

Kwa Thay si Malaikat darah pengejar nyawa merasa sangsi untuk beberapa saat lamanya, ia ikut Chin Pek-cuan sedang menggunakan akal bulus untuk menjebak dirinya, tapi pikiran lain segera berkelebat dalam benaknya, “Meskipun tua bangka she Chin ini adalah seorang manusia yang sukar dilayani, ketiga orang bocah cilik itu bukanlah manusia-manusia kosen yang sulit dirobuhkan, sekalipun kami harus hadapi mereka berempat dengan hanya bertiga saja, kendati kemenangan belum tentu di pihak kami rasanya untuk meloloskan diri masih bukan satu masalah yang terlalu sulit.... kenapa aku harus ragu-ragu?”

Karena dorongan nafsu kemaruknya terhadap kekayaan, ia sudah terlalu pandang rendah diri Hong-po Seng, begitu menjumpai Chin Pek-cuan telah melangkah masuk ke dalam lorong sempit, buru-buru ia ulapkan tangannya, bersama dua orang lainnya dengan cepat menyusul ke dalam.

Sementara itu kantong keempat sudah lewat, seluruh gedung bangunan keluarga Chin telah hancur berantakan oleh api berkobar dengan hebatnya itu, udara ditutup oleh awan gelap sedang suasana di jalan raya sebelah depan pun telah sunyi.

Dengan hati panas, mendongkol dan penuh kegusaran Chin Pek-cuan berjalan terus ke dalam lorong sempit yang suasananya paling gelap, mendadak ia tak sanggup menahan golakan hawa amarahnya lagi, sambil putar badan sebuah serangan dahsyat segera dilancarkan menghantam tubuh Kwa Thay si malaikat darah pengejar nyawa.

Melihat pihak lawan tiba-tiba berubah pikiran, orang she Kwa itu kontan naik pitam cepat ia mengegos ke samping kemudian balas melancarkan sebuah serangan dahsyat hardiknya,

“Tua bangka she Chin! Rupanya kau sudah tidak memikirkan lagi nyawa nenek tua itu?”

Dalam pada itu Hong-go Seng begitu melihat Chin Pek-cuan telah turun tangan, tubuhnya segera berkelebat lewat menghadang jalan mundur dari musuh-musuhnya, pedang baja dikebaskan kemuka kemudian mengirim satu sapuan kilat.

Ilmu pedang yang digunakan betul-betul luar biasa hebatnya, di tengah kesunyian yang mencekam seluruh jagad terdengar satu desiran tajam yang amat memekikkan telinga bergeletar membelah angkasa.

Baru saja kedua orang pria itu putar badannya dalam keadaan gugup mereka jadi terkesiap dan menjerit kaget, buru-buru mereka loncat mundur ke belakang dengan sekuat tenaga.

Saking tegang dan kagetnya hampir saja tubuh mereka menumbuk di atas punggung Kwa Thay.

Hong-po Seng mengayunkan pedangnya ke depan, tiba-tiba bahu kirinya terasa amat sakit hingga merasuk ke tulang sumsum, gerakan pedangnya kontan jadi rada lambat, menggunakan kesempatan itulah kedua orang lelaki tadi segera loncat keluar dari kepungan hawa pedang lawan.

Si anak muda itu jadi amat gusar, apalagi setelah dilihatnya mereka berdua telah menyingkap jubah meloloskan senjata tajamnya, sambil gertak gigi kembali ia lancarkan sebuah babatan kilat.

Kedua orang itu adalah anak buah dari kantor cabang perkumpulan Sin-kie-pang di kota Keng-Chiu, pada hari-hari biasa belum pernah menjumpai kepandaian ilmu pedang yang begini dahsyatnya, seketika itu juga pecahlah nyali mereka, sambil menjerit kaget kembali mereka berdua mengegos kesamping.

Sebaliknya malaikat darah Pengejar nyawa sendiri, bagaimanapun juga dia adalah seorang pemimpin suatu daerah, dalam keadaan yang terkepung dan

berhadapan dengan serangan-serangan gencar dari Chin Pek-cuan, sudah tentu tiada kesempatan lagi untuk mengurus anak buahnya, tapi ia tahu bahwa keadaan anak buahnya amat kritis dan berbahaya.

Dalam keadaan gugup dan kagetnya, cepat ia meraung gusar, “Lepaskan tanda bahaya!!”

Sejak semula Hong-po Seng telah berjaga-jaga atas tindakan tersebut, ketika melihat babatan pedangnya mengenai sasaran kosong dan menjumpai pula pria berjubah hijau itu telah meluncur ke arah tembok, pergelangannya segera ditekan ke bawah, dengan gagang pedang bajanya ia sodok jalan darah ‘Tiong-Lie’ di atas tubuhnya.

Pedang baja itu berwarna hitam pekat, ditambah pula sodokan itu dilancarkan dengan kecepatan yang tak terkirakan, seketika itu juga pinggang pria berjubah hijau itu termakan oleh sodokan berat tersebut, ia menjerit kesakitan dan tubuhnya segera roboh terjengkang ke atas tanah.

Melihat serangannya berhasil mengenai sasaran, pedangnya dengan cepat dibabat kesebelah kiri menyerang pria lainnya.

Orang itu baru saja meloloskan ruyung baja dari pinggangnya, merasakan datangnya ancaman, dalam keadaan gugup dan tergopoh2 dengan cepat ia tangkis serangan pedang Hong-po Seng dengan senjatanya.

Traaaaang.....! terdengar suara bentrokan nyaring bergeletar di angkasa diiringi percikan bunga-bunga api.

Hong-po Seng belum lama terjun ke dalam dunia persilatan, watak serta hatinya masih lembut dan penuh welas kasih, ketika pergelangannya diputar sampai di tengah jalan tiba-tiba ia tabok senjatanya sejajar dengan dada, meski begitu ruyung baja pria itu terbabat putus juga jadi beberapa bagian, tabokan tersebut bersarang di atas punggungnya membuat ia roboh terjengkang di atas tanah dan tak sanggup bangun kembali.

Tiga jurus dua gerakan serangan itu dilancarkan hanya dalam waktu yang amat singkat, Kwa Thay yang berhasrat mengetahui keadaan itu dari suara jeritan rekan2nya jadi terkesiap dan mengucurkan keringat dingin.

Dalam posisi yang terkepung rapat oleh musuh-musuh tangguh ia tak berani bergebrak lebih jauh, dalam suatu kesempatan mendadak ia membentak keras, sepasang kakinya menjejak tanah dan segera meloncat ke atas dinding tembok sebelah kiri.

Pada saat itulah....dari tempat kejauhan terdengar seseorang sedang berseru, “Kwa-loo-te.....”

Suaranya serak, berat dan datar....dan rupanya suara tadi dipancarkan dari tempat kejauhan. Hong-po Seng jadi terkesiap, segera ia melayang ke depan, gagang pedangnya bergerak cepat menghajar jalan darah 'Kwan-Goan' di tubuh Kwa Thay, sementara mulutnya berseru dengan nada berat, “Orang yang bakal datang memiliki ilmu silat yang amat lihay, biar boanpwee pancing pergi orang-orang itu sedang loo wangwee cepatlah berusaha menolong orang!?”

Sang tangan bekerja cepat, ia tangkap tubuh Kwa Thay yang sedang roboh terjengkang ke atas tanah dan melemparkannya ke belakang dinding tembok tinggi.

Otaknya cerdas dan tindak tanduknya cekatan, meski usia Chin Pek-cuan telah melewati setengah abad namun tanpa sadar ia telah mendengarkan petunjuk dari si anak muda itu. Sambil mencengkeram dua orang lainnya dengan sebat ia loncat masuk ke belakang tembok tinggi.

Tatkala dilihatnya dua bersaudara Chin masih berdiri tak berkutik di tempat semula, dengan hati gelisah Hong-po Seng kembali berseru, “Kenapa kalian berdua belum berlalu? Ayoh cepat melarikan diri dari sini!”

Tangannya dengan cepat berkelebat mencengkeram pergelangan tangan Chin Wan-hong, gadis itu jadi gugup buru-buru ia meloncat ke belakang tembok pekarangan.

Belum lama dua bersaudara Chin menyembunyikan diri, dari mulut lorong telah berkumandang datang suara teguran yang serak dan berat, “Siapa disitu?”

“Oooh... sungguh cepat gerakan tubuh mereka,” pikir Hong-po Seng, ketika ia berpaling tampaklah dua sosok bayangan hitam bagaikan sambaran kilat sedang meluncur datang, raut wajah mereka sukar dilihat dengan jelas.

Buru-buru si anak muda itu enjotkan badannya dan lari keluar dari tempat persembunyiannya dengan langkah lebar.

Tatkala kedua orang itu baru saja melangkah masuk ke dalam lorong sempit itu, mereka telah menyaksikan gerakan tubuh Hong-po Seng yang sedang lari dari sana dengan gerakan cepat bagaikan sambaran kilat, diam-diam mereka memuji atas kehebatan ilmu silatnya.

Terdengar bentakan keras bergeletar di angkasa, diiringi seruan ‘Kejar!’, dua sosok bayangan manusia meluncur ke depan dengan amat cepatnya mengejar diri Hong-po Seng yang sudah lari terlebih dahulu.

Tiga sosok bayangan manusia berlarian di atas permukaan salju yang putih, dalam waktu singkat mereka telah keluar dari tembok kota.

Hong-po Seng yang lari dipaling depan, sambil berkelebat tiada hentinya ia awasi gerak-gerik di belakang tubuhnya, mendadak ia temukan kurang lebih sepuluh tombak di belakang mereka telah menguntit pula sesosok bayangan manusia, orang itu mempunyai gerakan tubuh yang enteng dan cekatan, sedikit pun tidak kedengaran suara berisik, sedang sepuluh tombak lagi di belakang orang tadi berkumandang suara gemerisik yang nyaring.

Diam-diam ia lantas berpikir, “Jelas kepandaian silat yang dimiliki kedua orang itu sangat lihay, kalau aku harus melawan mereka berdua sekaligus jelas kekuatanku masih belum memadai, lebih baik kubereskan dahulu salah satu diantaranya kemudian baru mencari kesempatan untuk membereskan yang lain, kalau tidak begitu, lama kelamaan aku bisa kehabisan tenaga!”

Setelah mengambil keputusan demikian, hawa murninya segera disalurkan ke seluruh badan dan berlari semakin cepat lagi ke depan.

0000000

Bab 3

Sedikitpun tidak salah, setelah saling berkejaran beberapa lamanya dua orang pengejar yang menyusul dari belakang mulai berpisah, yang satu di depan dan yang lain ada di belakang.

Ketika waktu berlalu semakin lama, orang yang berada di paling belakang ketinggalan semakin jauh lagi, akhirnya napas orang itu tersengkal2 dan larinya makin perlahan.

Beberapa waktu kemudian bayangan tubuh Hong-po Seng sudah lenyap tak berbekas hanya meninggalkan percikan salju yang berhamburan di-mana-mana.

Waktu itu fajar baru saja menyingsing, suasana di sekeliling tempat itu sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, Hong-po Seng sambil membawa sang pengejar yang kini tinggal seorang telah meninggalkan kota Keng Chiu sejauh lima puluh lie.

Orang itu mengejar terus tiada hentinya, apa daya kekuatan mereka seimbang hingga walaupun ia tidak sampai ketinggalan namun untuk menyusul lebih cepat jelas tak mungkin, di samping itu orang tersebut pun tak sudi melepaskan mangsanya begitu saja.

Dalam keadaan pikiran yang kalut dan bingung ia mendengus gusar, segenap tenaganya segera dilenyapkan keluar.

Seketika itu juga terdengar ujung baju tertiuip angin, 'Sreeet... sreeet....!' tubuhnya bergerak lebih dekat lima enam tombak lagi dari si anak muda itu.

Diam-diam Hong-po Seng merasa terperanjat, meninjau dari keadaan tersebut ia sadar bahwa sulit bagi dirinya untuk melepaskan diri dari kejaran orang itu. Terpaksa ia bulatkan tekad dan segera berhenti berlari, pedangnya dilintangkan sejajar dengan dada siap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam waktu singkat orang itu sudah berdiri dihadapan musuhnya, ketika menemukan bahwasanya Hong-po Seng hanya seorang bocah yang baru berusia enam tujuh belas tahun, ia merasa tercengang dan tidak habis mengerti, lama sekali ia melengak dan ragu-ragu.

Hong-po Seng sendiripun dengan menggunakan kesempatan itu memperhatikan raut wajah lawannya, dia adalah seorang kakek berjubah biru yang mempunyai potongan wajah menyeramkan, sepasang mata elangnya yang tajam menatap tubuhnya dari atas kepala hingga ke ujung kaki, dari ujung pedang sampai ujung baju, wajahnya berubah berulang kali, entah apa yang sedang dipikirkan.

"Sahabat!" akhirnya pemuda kita menegur sambil tertawa, "Di malam tahun baru yang seharusnya dirayakan dengan suka ria, kenapa kau kejar terus aku si bocah rudin?"

"Tingkah lakumu mencurigakan, melihat orang lantas melarikan diri jelas membuktikan bahwa kau telah melakukan perbuatan terkutuk yang malu dilihat orang, setelah Loo-ya mu menjumpai kejadian semacam ini tentu saja harus kuurus sampai jelas duduk perkaranya!"

"Oooh, tadinya aku mengira saudara adalah komplotan penyamun dari perkumpulan Sin-kie-pang, tak tahunya adalah seorang Loo-ya, maaf... maaf...."

"Keparat cilik, rupanya matamu sudah buta!" terdengar kakek berjubah biru itu membentak gusar. "Loo-ya mu she-Tio dan justru adalah orang Hoe Hoat Pelindung hukum dari perkumpulan Sin-kie-pang!"

“Oooo!! Ternyata kau adalah Tio Loo Hoe- hoat!” seru Hong-po Seng dengan alis berkerut. “Lalu siapa yang ada dibelakangmu tadi? Mengapa sampai sekarang belum juga sampai disini?”

“Bocah keparat, kau benar-benar seorang manusia yang berhati licik. Hmm....! Tiada halangan kuberitahukan kepadamu, orang yang ada di belakang itu she-Liem dan merupakan seorang Hiang-su dari perkumpulan Sin-kie-pang, sebentar lagi aku Tio loo-ya akan kembali ke markas untuk melewati masa Tahun Baru ini.”

Ia merandek sejenak, kemudian tambahanya, “Bocah keparat, siapa namamu dan berasal dari mana? Cepat katakan yang jelas, loo-ya segera akan membawa kau pergi menjumpai pangcu kami, tanggung kau bakal jadi kaya dan hidup dalam kemakmuran!”

Sim-hoat tenaga dalam yang dilatih Hong-po Seng jauh berbeda dengan simhoat tenaga lwekang partai2 lain, kini sembari mengatur pernapasan ia tersenyum dan berkata kembali, “Aaah. jadi saudara mengejar diriku dengan susah payah tujuannya tidak lain adalah hendak mengajak aku masuk komplotan? Tapi sebelum itu aku ingin tahu lebih dulu, sebetulnya kedudukan Hiangcu serta Hoe-Hoat mana yang lebih besar? Bagaimana pula kalau dibandingkan dengan Kwa Tongcu?”

Kakek berjubah biru itu tertawa congkak.

“Di bawah Pangcu terdapat para Tongcu yang memimpin cabang2 perkumpulan Hiang-cu adalah seorang pembantu yang ditempatkan di bawah Tongcu, kedudukannya rendah dan amat kecil, ia tidak lebih seorang pelayan yang harus mondar-mandir menjalankan tugas. Sebaliknya Hoe Hoat Loo ya langsung di bawah pimpinan pangcu, kedudukannya tinggi dan tidak menjalankan perintah dari siapapun. Eeei.... bocah cilik, siapa gurumu? Aneh benar pedang baja milikmu itu!”

Hong-po Seng tersenyum, bukan menjawab ia malah bertanya kembali, “Berapa banyak sih para Hoe-hoat yang ada di dalam perkumpulan Sin-kie-pang?”

“Haah....haah....haah... tidak banyak pun tidak termasuk sedikit, semuanya berjumlah tiga puluh orang, aku orang she- Tio adalah pahlawan yang ikut memperjuangkan berdirinya perkumpulan, sudah lama mengikuti pangcu dan termasuk salah seorang kepercayaan!”

Suara orang ini serak berat dan lantang, gelak tertawa maupun pembicaraannya amat menusuk pendengaran.

Hong-po Seng yang mendengar penjelasan itu diam-diam merasa terperanjat, pikirnya, “Pengaruh serta kekuatan perkumpulan Sin-kie-pang benar-benar amat luas dan besar, cukup ditinjau dari para Hoe-hoat-nya saja mencapai jumlah tiga puluhan. Ehmmm.... orang she Tio ini mengaku sebagai salah seorang kepercayaan pangcunya, mungkin ilmu silat yang dimiliki termasuk dalam kelas utama!”

Berpikir demikian ia sengaja tersenyum dan berkata, “Tio loo-ya! wah.... maaf seribu kali maaf, berhubung aku masih ada urusan lain yang harus segera diselesaikan terpaksa kita berpisah sampai disini saja, bila ada jodoh kita berjumpa lagi dilain waktu.”

Kakek berjubah biru itu mendongak dan segera tertawa tergelak.

“Heeeh.... heeh.. heeeh.. bocah cilik kita bisa saling berjumpa itu namanya jodoh kau jangan harap bisa melarikan diri lagi!”

Badannya bergerak cepat ke depan, jari tangannya segera mengirim satu totokan kilat.

Totokan itu nampaknya dilancarkan dengan gerakan yang enteng dan sederhana, padahal tempat yang diancam adalah jalan darah kematian di tubuh Hong-po Seng, sekali kena nyawa si anak muda itu pasti melayang.

Hal ini bisa menunjukkan betapa keji dan telengasnya si kakek itu.

Hong-po Seng merasa terkejut bercampur gusar, pedang bajanya segera diputar kencang dan mengirim serangan.

Terdengar kakek berjubah biru itu tertawa keras, badannya berkelebat mendadak dalam genggamannya telah bertambah dengan sebilah pedang pendek, sambil melangkah ke depan memutar tubuhnya, cahaya tajam berkilauan memenuhi angkasa, serbuan babatan kilat dilepaskan membat pergelangan tangan Hong-po Seng.

Dalam waktu singkat cahaya tajam berkilauan di angkasa, desiran tajam menggeletar memekakan telinga, di tengah remang2nya cuaca dua sosok bayangan manusia saling menyambar kesana kemari, sebuah pertempuran sengitpun telah berlangsung.

Dilengah pertarungan itu luka di atas bahu kiri Hong-po Seng terasa sakit hingga merasuk ke tulang sumsum, namun dengan wataknya yang keras hati, meski luka bahunya terasa amat sakit namun tidak sampai mengganggu jalannya pertarungan, maka sambil menahan sakit ia layani terus serangan-serangan gencar dari kakek berjubah biru itu.

Tapi setelah pertarungan berjalan semakin lama dilihatnya totokan jari kiri berputaran, pedang kanan dimainkan dengan begitu keji dan telengas, seolah-olah antara dia dengan dirinya sudah terikat dendam sedalam lautan dan bagaimanapun juga jiwanya akan dihabiskan hari itu juga, pemuda she Hong-po ini jadi naik pitam, bentaknya penuh kegusaran.

“Hey, orang she Tio, antara kita berdua toh tak pernah terikat dendam kesumat apapun juga, kenapa kau selalu mendesak diriku sedemikian rupa?”

Diam-diam kakek berjubah biru itu sendiripun merasa terperanjat, mimpipun ia tak pernah menyangka kalau pemuda yang berusia enam tujuh belas tahunan ini bukan saja ilmu meringankan tubuhnya sempurna, dalam hal tenaga lweekang serta permainan pedangpun demikian lihayna, tapi ketika ia teringat kembali akan

hasil latihannya selama sepuluh tahun, kendati dalam hati terkesiap ia masih yakin bahwa kemenangan pasti berada dipihaknya.

Oleh karena itu setelah mendengar seruan tersebut, sambil tertawa lantang katanya, “Siapa yang tunduk kepadaku ia hidup, siapa yang membangkang dia harus modar bocah keparat! Mengingat usiamu masih amat muda lebih baik cepat-cepatlah buang senjatamu dan menyerah kalah, mungkin saja selebar jiwamu masih bisa kuampuni!”

“Kurang ajar...!” pikir Hong-po Seng dalam hati. “Rupanya kawanan manusia laknat ini sudah terbiasa menganiaya kaum lemah dengan sewenang2nya, Hmm! Membicarakan soal cengli dengan mereka sama artinya memetik gitar di depan kerbau!”

Ia sadar andaikata kemenangan tidak cepat-cepat diraih maka sulit baginya untuk meloloskan diri, maka ia mulai bersikap tenang dan makin mengendorkan serangan-serangannya sementara dengan tajam ia menantikan kesempatan baik untuk menghancurkan kakek tua itu dalam sebuah serangan mendadak.

Beberapa saat kemudian gelap berubah semakin gelap oleh awan hitam, salju pun turun dengan derasnya.

Tiba-tiba terdengar kakek berjubah biru itu membentak keras, “Hey bocah keparat, kenapa dengan lengan kirimu?”

Setelah lama bertarung belum berhasil juga merebut kemenangan kakek tua ini mulai gelisah dan tidak tenteram, apa daya pertahanan dari Hong-po Seng benar-benar sangat kuat, kendati serangannya bertubi-tubi dan teramat gencar namun belum juga berhasil merobohkan pertahanan lawan. Karena mendapat getaran2 keras luka di bahu kiri Hong-po Seng sudah terasa amat sakit sejak tadi, karena itu selama bertarung tangan kirinya mencengkeram ikat pinggang kencang-kencang, kini setelah mendengar suara teguran itu ia tertawa keras.

“Tangan kiriku terkenal karena ampuhnya, aku takut kalau sampai kugunakan tangan ini jiwamu lantas melayang. maka aku berusaha menahan

sebisanya..... bukankah diantara kita tiada ikatan dendam apapun juga? Nah, itulah dia aku jadi tak tega untuk turun tangan jahat, tapi kalau kau memang tak tahu diri, apa boleh buat!"

Kakek tua berjubah biru itu tahu kalau si anak muda she Hong-po ini sedang mengacau belo, ia mendengus dingin, serangan pedangnya diperketat dan mengurung tubuh lawannya rapat-rapat.

Mendadak Hong-po Seng merasakan daya tekanan di sekeliling tubuhnya makin berlipat ganda, diam-diam ia jadi gelisah, ia takut Hiangcu she Liem itu keburu datang, andaikata sampai terjadi begitu dengan satu lawan dua jelas posisinya akan semakin terjepit dan berbahaya.

Otaknya segera berputar cepat, akhirnya ia ambil keputusan untuk menempuh bahaya, sebuah serangan gencar segera dilepaskan.

Sementara itu kakek berjubah biru itu secara beruntun telah melepaskan sembilan buah serangan berantai, kesembilan buah serangan itu dilancarkan dalam rangkaian satu gerakan, cepatnya lua biasa dan sukar diikuti oleh pandangan mata.

Pada dasarnya Hong-po Seng memang ada maksud memancing musuhnya masuk jebakan, ia segera membuka tubuh dan sengaja memperlihatkan sebuah titik kelemahan.

Padang bajanya mengunci kiri menangkis ke kanan seolah-olah sudah kehabisan tenaga untuk bertahan, sementara kakinya dengan mengikuti aliran sungai mendorong sampan, secara beruntun mundur pula sembilan langkah ke belakang,

Menyaksikan keadaan lawannya kakek berjubah biru itu jadi amat girang, pedang pendeknya mencukil ke atas memancing pergi pedang baja si anak muda itu, sedang jari tangan kirinya bagaikan tombak segera disodok ke dalam.

Sodokan jari ini dilancarkan dengan kecepatan bagaikan kilat, arah yang dituju bukan lain adalah jalan darah lie-keng-hiat didada Hong-po Seng, andaikata serangan itu mengena sasarannya meski tubuhnya terbuat dari bajapun pasti akan roboh terjengkang.

Siapa tahu tubuh Hong-po Seng hanya bergetar sebentar saja setelah termakan oleh sodokan jari itu, diikuti ia membentak keras, pedangnya segera membabat kemuka.

Pertarungan yang berlangsung antara kedua orang itu telah mencapai ratusan jurus, salju berderai dengan derasny.... angin dingin berhembus menusuk tulang.... pertarungan antara mereka berdua berjalan makin sengit dan ngeri.

Kakek berjubah biru itu ada maksud cepat-cepat menyelesaikan pertarungan ini, maka dalam totokannya tadi ia telah mengerahkan segenap tenaga yang dimilikinya, siapa sangka bukan saja Hong-po Seng tidak roboh malahan melancarkan satu babatan kilat ke arahnya, dalam keadaan gugup dan terkesiap buru-buru badannya miring ke samping untuk meloloskan diri.

Serangan babatan dari Hong-po Seng barusan telah menggunakan kekuatan yang maha besar bagaikan tindihan gunung Thay-san terdengar suara bentrokan nyaring menggema di angkasa, pedang pendek si kakek berjubah biru itu segera mencelat ke angkasa.

Diikuti cahaya pedang berkelebat lewat, bahu kanannya dari atas hingga ke bawah seketika terbabat putus jadi dua bagian, darah segar muncrat keempat penjuru membasahi permukaan bumi yang putih oleh salju, keadaan kakek ini, benar-benar mengerikan sekali.

Untuk pertama kalinya ia membunuh orang membuat Hong-po Seng tak kuat menahan emosinya, lama sekali ia berdiri termangu-mangu sebelum mundur beberapa langkah ke belakang dan duduk bersila di atas tanah untuk mengatur pernapasan.

Haruslah diketahui, ayahnya adalah seorang tokoh dunia persilatan yang memiliki ilmu silat sangat lihay dan merupakan pula tulang punggung dari kalangan lurus, sebelum pertemuan Pak Bang diadakan dan menyaksikan kaum iblis telah merajalela di mana-mana, maka secara diam-diam ia telah meleburkan segenap kepandaian silat yang dimilikinya ke dalam sebuah rangkaian ilmu pedang yang terdiri dari enam belas jurus dan ditulis dalam sejilid kitab, kemudian bersama-sama dengan pedang baja itu diserahkan ke tangannya, ia berbuat demikian sebagai persiapan andaikata akhirnya ia mati, putranya masih dapat mewarisi sedikit kepandaiannya.

Oleh karena itulah baik tenaga dalam maupun ilmu pedangnya ia mendapat warisan langsung dari ayahnya.

Ibunya dahulu juga termasuk seorang tokoh Bulim yang sangat lihay, kemudian meski tenaga lweekangnya punah namun ilmu silatnya masih tetap dimiliki, sayang kepandaian silat ibunya tidak sesuai bagi kaum pria maka tak sepotongpun ilmu silat itu diwariskan kepada putranya, ia hanya khusus memerintahkan puteranya mempelajari keenam belas jurus ilmu pedang itu.

Walau begitu semua kepandaian melatih badan jadi kuat, ilmu menyembuhkan luka dalam maupun luka racun.. ilmu menggeserkan jalan darah serta ilmu2 lain untuk melindungi keselamatan putranya telah diwariskan semua kepada Hong-po Seng,

Kendati begitu totokan berat dari kakek berjubah biru tadi hampir saja membuyarkan hawa murni di dalam tubuhnya ditambah pula ia harus berlari jauh dan bertarung lama, luka di atas bahu kirinya menyerang pula tiada hentinya, begitu pertempuran usai cepat-cepat ia mengatur pernapasan di atas permukaan salju.

Hawa murni baru saja mengelilingi tubuhnya satu kali, napasnya belum sampai teratur, mendadak dari tempat kejauhan terdengar berkumandang datang suara derap kaki kuda yang nyaring.

Cepat si anak muda itu membuka matanya, tampaklah sebuah kereta kuda yang mentereng dan megah dengan empat ekor kuda penarik yang tinggi dan besar sedang berlari mendekat dengan cepatnya.

Sang kusir adalah seorang lelaki berusia empat puluh tahunan, memakai mantel terbuat dari kulit binatang, memakai topi bulu dan membawa cambuk kuda sepanjang satu tombak yang terbuat dari kulit kijang.

Dandanannya mewah, mentereng dan agung, seolah-olah kereta dari pangeran atau bangsawan kaya.

Setelah memandang sekejap ke arah kereta itu, dalam hati ia berpikir, “Kereta ini dari arah selatan menuju ke utara mungkin tempat yang dituju adalah kota Keng-chiu, entah...”

Sungguh cepat lari kuda itu, dalam sekejap mata telah berada kurang lebih puluhan tombak dihadapan si anak muda itu.

Mendadak terdengar sang kusir berseru, “Lapor nona, ada orang disana...eei? Mayat dari Tin hoe-hoat menggeletak disana!”

Taaar! Kereta kuda itu bergeser tiga tombak jauhnya di atas permukaan salju dan berhenti tepat di depan Hong-po Seng.

Si anak muda itu perlahan-lahan mendongak memandang ke arah kereta mentereng itu, mendadak ia merasa terperanjat, kiranya sepasang mata dari kusir itu amat tajam bercahaya, sepasang keningnya menonjol tinggi2 sekilas memandang siapapun tahu kalau tenaga lwekangnya amat sempurna.

“Waah....celaka...rupanya aku telah bertemu dengan jago lihay” pikir pemuda she Hong-po ini. “Kusirnya saja sudah begitu lihay, apa lagi majikannya.....”

Tanpa sadar matanya dialihkan ke atas kereta.

Horden tersingkap kesamping, terdengar suara teguran yang merdu berkumandang keluar, “Tio Hot-hoat mana yang kau maksudkan Tio Cien!”

Seraut wajah gadis yang cantik dengan sanggul yang tinggi muncul dari balik horden jendela, disusul munculnya pula seorang dayang kecil berbaju merah berdiri di belakang dara ayu tadi.

Pandangan mata Hong-po Seng jadi cerah, pikirnya, “Oooh, ternyata hanya seorang dara ayu, ditinjau dari dandanannya yang agung dan mentereng jelas kepandaian silatnya belum tentu lihay!”

Dalam pada itu gadis ayu tadi sudah melongok keluar jendela memandang sekejap ke arah mayat yang terbelah jadi dua di atas permukaan salju, biji matanya berputar memandang pula sekejap ke arah Hong-po Seng yang duduk bersila di atas tanah, dari perubahan wajahnya nampak jelas betapa terkejut dan kagetnya gadis itu.

“Hey, apakah kau yang bacok Hoe hoat kami jadi dua bagian?” mendadak terdengar dayang dalam kereta menegur.

Melihat dayang itu baru berusia belasan dan sifat kekanak2annya belum hilang, timbul rasa senang dan simpatik dalam hati Hong-po Seng ia segera tersenyum dan mengangguk.

“Mengapa kau bunuh dirinya?” kembali dayang cilik itu bertanya.

“Aku sendiripun tak tahu. ia hendak main bunuh diriku terpaksa aku dahului dirinya?”

“Oh Sam!” mendadak terdengar gadis ayu itu berseru. “Coba ambillah pedang antiknya itu dan perlihatkan kepadaku!”

Mendengar perintah itu sang kusir kereta tadi segera loncat turun dari tempat duduknya, sungguh hebat gerakan tubuh orang ini bukan saja enteng bahkan sama sekali tak bersuara.

Hong-po Seng sudah menyadari akan kelihayan lawannya, melihat orang itu meloncat ke arahnya, dengan cepat ia loncat bangun dan bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan.

“Hey, lebih baik kau jangan melawan..” terdengar dayang cilik itu berseru lagi. “Kalau tidak maka kau bakal rugi dan menderita sakit!”

Sementara seruan itu baru saja berkumandang, kusir tadi telah meluncur kehadapan Hong-po Seng, tangannya segera berkelebat merampas pedang baja itu.

Tentu saja si anak muda itu tak sudi menyerah dengan begitu saja, pedang bajanya diputar lalu membabat ke bawah, dalam waktu singkat pertarungan seru telah berkobar.

Sungguh lihay kepandaian silat yang dimiliki kusir itu, tangan kanannya menyerang kesana sebentar membabat kemari, semua serangan tak pernah berpisah dari urat2 ini di tubuh Hong-po Seng, sementara telapak kakinya menjulur menarik tiada hentinya coba merampas pedang baja itu. Serangannya cepat, aneh dan tidak berada di bawah Kok See-piau.

Diam-diam Hong-po Seng merasa cemas bercampur gelisah, dari gerakan tubuh musuhnya yang gesit dan cepat dia tahu kepandaian orang berlipat ganda lebih tinggi dari kepandaian sendiri, ditambah pula ia baru saja menyelesaikan pertarungan sengit dan bahu kirinya telah terluka tak mungkin baginya untuk merebut kemenangan.

Mau lari? Kemana dia harus pergi? Mau mandah dibekuk? Tentu saja ia tak sudi... satu2nya jalan yang ia miliki hanyalah bertempur sampai titik darah penghabisan.

Meskipun kecerdasan otaknya luar biasa, apa daya kekuatan tidak memadai, sebelum ia memperoleh satu akal bagus untuk menghindarkan dari maut, sebuah totokan kilat dari kusir itu telah menghajar di atas pinggangnya.

Totokan itu datangnya mendadak dan diluar dugaan, baik dipunahkan maupun dihindari sudah tak sempat lagi, dalam gugup kegelisahnya hawa murni di atas pusarnya ditekan ke bawah jalan darah di atas pinggangpun segera bergeser setengah coen dari tempat semula.

Tatkala serangan totokan dari kusir itu mengenai tubuh lawannya, tiba-tiba ia merasa ujung jarinya tergelincir ke samping lalu mental balik tanpa terasa tegurnya sambil tertawa.

“Bocah cilik, hebat benar kepandaianmu, rupanya ilmu tersebut bernama Hoi Si-Kang wan (terbang melayang bukan).”

Hong-po Seng menjerit kesakitan setelah terkena sodokan tersebut, pedang bajanya segera diperkencang dan mengirim tiga buah serangan berantai yang sangat gencar.

Menghadapi serangan-serangan maut semacam itu, kusir tadi tak berani gegabah, buru-buru ia mundur ke belakang berulang kali.

Haruslah diketahui ilmu pedang yang digunakan si anak muda itu paling banyak menggunakan tenaga, setelah hawa murninya makin menipis permainan ilmu pedangnya jadi kacau, senjata berat lima puluh dua kati itupun bukan membantu malahan menjadi beban yang berat, setiap saat ada kemungkinan terlepas dari cikalannya.

Dalam hal ilmu silat segala yang dipaksakan merupakan pantangan paling besar, meski dalam hati ada niat apa daya tenaga tidak memadai, setelah saling bergebrak dua puluhan jurus tiba-tiba pergelangan kanannya kena dicengkeram oleh kusir kereta itu, sekujur badannya jadi gemetar keras, hawa murni jadi buyar, ketiakannya jadi kaku dan badannya roboh terjengkang di atas permukaan salju.

Melihat musuhnya telah roboh kusir kereta itu memungut pedang baja tadi dari tangan Hong-po Seng kemudian diangsurkan ke dalam kereta.

Gadis cantik itu menerima senjata tersebut kemudian dibolak balik melihatnya beberapa saat, tiba-tiba jarinya mengentil di atas tubuh pedang baja itu hingga berbunyi gemerengcingan yang nyaring.

“Pedang itu terbuat dari baja murni yang sukar didapatkan dalam kolong langit.” ujar kusir itu dari samping kereta. “Golok mustika maupun pedang mustika

sukar untuk menebas kutung senjata tersebut, benda ini terhitung salah satu benda mustika dalam dunia persilatan.”

Gadis cantik itu melirik sekejap ke arah Hong-po Seng yang menggeletak di atas tanah, lalu tanyanya kepada kusir itu, “Pernahkah kau dengar dahulu ada orang yang pernah menggunakan senjata tajam seperti ini?”

Kusir itu berpikir sebentar lalu menggeleng

“Enghiong kenamaan yang ada dalam Bulim tak seorangpun yang pernah menggunakan pedang baja seperti ini.”

Maksud dari ucapan itu jelas sekali, manusia kenamaan yang tersohor dalam dunia kangouw tak seorangpun yang tak dikenal olehnya apa lagi senjata andalan yang mereka gunakan.

Gadis cantik itu mengangguk perlahan, sorot matanya dialihkan kembali ke arah Hong-po Seng, lalu tegurnya.

“Kau adalah anak murid dari partai mana?”

Hong-po Seng yang menggeletak di atas tanah merasakan sesuatu siksaan yang sukar di lukiskan dengan kata-kata, melihat gadis itu bertanya dengan wajah tawar, iapun menjawab dengan suara hambar, “Ilmu silat berasal dari keluarga sendiri, aku tak pernah angkat guru!”

“Ehmm! ilmu silatmu tidak lemah, semestinya keturunan dari keluarga kenamaan, apa she mu? dan siapa pula nama besar dari ayahmu?”

Sudah tentu tak mungkin bagi Hong-po-Seng untuk menjawab sejujurnya, tapi diapun tidak ingin memalsukan nama ayahnya, segera sahutnya dengan suara melantur.

“Aku she Hong-po, ayahku telah banyak tahun tutup usia, kini setelah aku jatuh ketanganmu, rasanya lebih baik tak usah kusebutkan lagi nama ayahku almarhum!”

Sepasang alis gadis cantik itu berkerut kencang, rasa tidak senang terlintas di atas wajahnya, sesudah termenung sebentar katanya kepada Oh Sam si kusir kereta itu.

“Coba geledah sakunya, andaikata tiada hal yang mencurigakan lenyapkan saja jiwanya.”

Raut wajah gadis itu cantik jelita bagaikan bidadari, sungguh tak nyana hatinya keras dan telengas, memandang jiwa manusia bagaikan rerumputan, sungguh tidak sesuai dengan wajahnya yang cantik jelita itu.

Setelah mendapat perintah kusir itu segera mendekati tubuh Hong-po Seng tanpa mengucapkan sepatah katapun, dengan cepat seluruh si anak muda itu diperiksa dengan seksama.

“Aaaai.. tak usah kau geledah lagi!” tukas Hong-po Seng sambil menghela napas panjang.

“Tiada tanda-tanda yang mencurigakan dalam sakuku, silahkan kau turun tangan secepatnya!”

“Hmmm, tutup mulutmu, kau tidak berhak untuk melarang diriku melakukan pemeriksaan.”

Diam-diam Hong-po Seng menghela napas dan pejamkan matanya rapat-rapat.

“Aaaai.. ibu mengharapkan putranya jadi seekor naga, siapa sangka harapannya hanya sia-sia belaka,” ia berpikir di dalam hati, “Meskipun mati hidup manusia berada ditangan Thian, tapi aku mati dalam keadaan penasaran!”

Bila seseorang telah mendekati ajalnya seringkali otaknya jadi makin cerdas dari keadaan biasa, ia teringat kembali akan teratai racun ‘Tan-Hwee-Tok-Lian’ teringat pula surat dari ibunya. Ia tahu ibunya hendak menggunakan kemustajaban dari teratai beracun itu untuk menyembuhkan luka dalam yang

dideritanya serta pulihkan kembali tenaga dalam yang dimilikinya, setelah itu munculi kembali di dalam dunia persilatan untuk membereskan rekening lama.

Berpikir sampai kesitu ia merasa amat menyesal dan kecewa, ia merasa tidak seharusnya ia beradu jiwa dengan Hoe hoat she-Tio itu, bukan saja sama sekali tak ada hasilnya malahan hawa murni yang ia miliki jadi lemah, selembat jiwanya dikorbankan dengan percuma dan yang paling penting lagi ia bakal menyalakan harapan ibunya yang mengasingkan diri di atas gunung terpencil.

Sementara pelbagai ingatan berkelebat dalam benaknya dan diam-diam ia merasa amat menyesal, Oh Sam sikusir kereta itu telah selesai menggeledah seluruh pakaiannya, kecuali sebuah kepingan perak tiada benda lain yang ada disitu.

Maka hawa murninya segera dikumpulkan di atas telapak kanan siap dihantamkan ke bawah, mendadak satu ingatan berkelebat dalam benaknya, cepat ia tarik pakaian si anak muda itu kemudian memeriksa bahu kirinya.

“Aah!” jeritan kaget bergema di angkasa. “Lapor sio-cia, orang ini telah merubah wajahnya dengan obat merubah muka!”

Sebenarnya gadis cantik itu telah menarik kembali tubuhnya ke dalam kereta, ketika mendengar seruan tersebut, ia segera melongok kembali keluar jendela, sekilas memandang segera temukan meski raut wajah Hong-po Seng hitam pekat bagaikan pantat kual, namun dari batas leher hingga ke bawah berwarna putih bersih, nampak suatu perbedaan yang menyolok sekali antara warna putih dan hitam itu.

Hong-po Seng sebenarnya telah pejamkan mata menantikan kematian, ketika secara tiba-tiba rahasianya ketahuan orang ia segera buka mata menyapu sekejap sekeliling tempat itu.

Betapa gusarnya sewaktu melihat Oh Sam sedang melepaskan pakaian yang ia kenakan, dengan rasa jengah bercampur marah bentaknya, “Sejak

dilahirkan aku memang bertubuh belang apa salahnya kalau keadaanku begini? Hemmm buat apa kalian kaget dan menjerit-jerit seperti orang edan?"

"Coba singkap ujung baju orang itu!" mendadak terdengar gadis cantik itu berkata kembali.

Oh Sam segera menyingkap ujung baju Hong-po Seng, tampaknya meskipun sepasang tangan pemuda itu hitam pekat tapi dari batas sikut ke atas ternyata berkulit putih bersih juga, seolah-olah belum pernah terkena sorot sinar matahari.

"Bekas telapak yang membekas di atas lengannya berbentuk sembilan ruas, apakah ia sudah termakan oleh pukulan sakti Kioe Pit Sin orang?" kembali gadis itu menegur.

Kiranya di atas bahu kiri si anak pemuda itu tertampak jelas telapak berwarna hijau yang terpatah patah persis berjumlah sembilan ruas.

Oh Sam segera mengangguk.

"Bagaimana menurut pendapat siocia?' tanyanya.

Biji matanya yang jeli berputar kesana kemari, sebentar memandang tubuh Hong-po Seng yang putih, sebentar memandang pula wajahnya yang hitam pekat, akhirnya timbul rasa ingin tahu dalam hati gadis itu serunya, "Bawa kembali ke dalam markas dan periksa yang seksama."

Selesai berkata tubuhnya lenyap dibalik kereta.

Oh Sam segera mengangkat tubuh Hong-po Seng dan loncat naik ke atas tempat duduknya, ia letakkan tubuh si anak muda itu disisinya setelah itu cambuk kulit kijangnya diayunkan ke tengah udara, diantara ledakan pecut yang nyaring kereta itu bergerak kembali ke arah utara dengan cepat.

Kereta megah itu buaatannya sangat kuat dan indah, ilmu mengendalikan kereta dari Oh Sam pun sangat tinggi ditambah pula keempat ekor kuda kuning itu telah mendapat pendidikan yang cukup lama, meski berlarian di atas permukaan salju namun larinya tetap tenang dan mantap.

Angin dingin berhembus kencang seolah2 golok tajam mengiris iris badan, amat tersiksa rasanya di tubuh. Jalan darah Hong-po Seng tertotok membuat ia tak sanggup mengarahkan hawa murninya untuk melawan rasa dingin, beberapa saat kemudian wajahnya telah berubah jadi pucat pias bagaikan mayat, ke empat anggota badannya jadi kaku dan sukar bergerak lagi.

Tapi ia tidak bicara maupun buka suara, sambil pejamkan matanya ia pura-pura mengantuk. Padahal yang benar hawa murninya perlahan-lahan dihimpun kembali untuk membebaskan jalan darah yang tertotok.

Di bawah salju, mendadak muncul seorang pria berbaju hitam tampak dari kejauhan, ketika orang itu berjumpa dengan kereta berwarna kuning emas tersebut, dengan cepat segera menyingkir ketepi jalan seraya buru-buru menjura.

“Saudara Oh Sam! Kiong hie.... kiong hie selamat tahun baru...!”

Oh Sam di atas kereta tetap duduk dengan angkuhnya, sampai biji matapun tidak melirik barang sekejap ke arah orang itu, sahutnya hambar, “Liem Hiang cu, bagus.... bagus....itu! Tio hoe hoat menantikan dirimu disebelah depan sana.”

Sementara berbicara, kereta kuda telah melewati dari sisi tubuhnya dengan cepat.

Sebelum tengah hari tiba-tiba kereta telah masuk ke dalam kota Keng Chiu, jalan darah Hong-po Seng yang tertotok pun hampir berhasil ditembusi, tiba-tiba terdengar Oh Sam membentak rendah, kereta kuda itu telah berhenti di depan sebuah bangunan besar, suara ucapan tahun baru segera bermunculan dari sekeliling tempat itu. Tatkala Hong-po Seng membuka matanya, ternyata kereta telah berhenti dipintu depan markas besar perkumpulan Sin-kie-pang cabang kota Keng-chiu, di depan pintu telah penuh dengan orang yang menyambut kedatangan mereka, semua orang sama-sama memberi hormat kepada kusir tersebut sambil menyebut dirinya Oh Sam-ya.

Dengar sinar mata tajam Oh Sam menyapu sekejap wajah orang-orang itu, tiba-tiba ia bertanya, “Kwa Hoa Tongcu kenapa tidak kelihatan?”

“Lapor Sam-ya!” seorang kakek berjubah hijau segera menjawab, “Kemarin malam telah terjadi keonaran, Hoen tongcu serta dua orang pembantu telah lenyap tak berbekas, tadi sebenarnya ada seorang Tio loo hoe-hoat serta seorang Liem thangcu menjadi tamu kami, tapi entah bagaimana jejak merekapun tiba-tiba lenyap tak berbekas!”

Oh Sam dengan wajah keren mendengus dingin, ia tidak menanggapi perbuatan itu.

Kakek berjubah hijau itu segera berkata lebih jauh, “Sebenarnya dalam markas kami telah menawan orang-orang tawanan perempuan, mereka adalah berasal dari keluarga Chin Pek-cuan, tapi setelah bentrokan kemarin malam mereka telah terlepas semua, peristiwa ini telah kami laporkan kemarkas besar harap Sam-ya suka memberi pertimbangan.”

Hong-po Seng yang kebetulan mendengar pula pembicaraan itu dalam hati merasa amat girang, sekalipun ia sendiri terjatuh ditangan orang tetapi bagaimanapun juga kesulitan yang dihadapi keluarga Chin berhasil ia selesaikan dengan baik, atas perintah dari ibunya sedikit banyak diapun bisa mempertanggung jawabkan diri.

Tampak Oh Sam ulapkan tangannya melarang kakek berjubah hijau itu bicara jauh, ia berpaling dan tanyanya, “Siocia, apakah kau hendak turun dari kereta untuk bersantap lebih dahulu?”

“Tak usah!” gadis cantik dalam kereta itu menyahut. “Kau makanlah cepat sedikit, kemudian kita lanjutkan kembali perjalanan kita.”

Oh Sam mengiakan, sebelum meninggalkan kereta tersebut, mendadak ia putar tangannya melancarkan totokan kembali ke atas jalan darah ‘Tiong Khek’ di tubuh Hong-po Seng, setelah itu baru masuk ke dalam ruangan.

Tindakan tersebut kontan membuat Hong-po Seng jadi meringis, pikirnya dalam hati.

“Aai... sudah, sudahlah,” rupanya kusir kereta itu adalah seorang jago kawakan yang sangat lihay, untuk meloloskan diri dari tangannya mungkin jauh lebih sukar daripada naik ke atas langit!”

Rupanya sebelum jalan darah ‘Thian Ci’ yang tertotok lebih dulu tadi sempat ditembusi. Oh Sam telah menambahi dengan sebuah totokan lagi di atas jalan darah ‘Tiong Khek’ jelas kusir itu takut kalau pemuda itu berhasil membebaskan diri dari pengaruh totokan dan melarikan diri.

Sesaat kemudian muncul tiga orang dari dalam ruangan, di atas tangan mereka masing-masing membawa sebuah nampan yang penuh berisi makanan lezat, dayang cilik tadi segera membuka pintu kereta dan menerima hidangan tersebut.

Hong-po Seng yang sudah sehari semalam tidak bersantap dengan cepat perutnya jadi keroncongan setelah mencium bau harum air liur tak tertahan mengucur keluar.

Kereta kuda itu diparkir dipinggir jalan, Hong-po Seng segera alihkan sinar matanya menengok kesana menengok kemari, ia berharap bisa melihat wajah keluarga Chin sekali lagi.

Tetapi sayang sekali meski letak markas besar cabang perkumpulan Sin-kie-pang terletak ditepi jalan raya, tapi bagi orang-orang yang tiada perlu kebanyakan suka berputar lewat jalan lain ditambah pula hari itu adalah hari Tahun Baru, banyak toko tutup dan banyak orang lebih suka berada di rumah, sekalipun Hong-po Seng sudah setengah harian lamanya menengok kesana menengok kemari, tak sesosok bayangan manusiapun berhasil dia jumpai.

Kurang lebih sepertanak nasi kemudian Oh Sam telah muncul kembali di ambang pintu, ia langsung menghampiri jendela kereta dan membisikkan sesuatu ke dalam.

(Bersambung ke Jilid 3)

JILID KE 3

TERDENGAR gadis cantik yang berada di dalam kereta itu segera berkata, “Biarlah kupikirkan lebih dahulu baru kita bicarakan lagi!”

Kedahsyatan ilmu silat yang dimiliki Oh Sam sukar dicarikan tandingannya dalam kalangan dunia persilatan, tetapi sikapnya terhadap gadis cantik itu ternyata menghormat dan tunduk seratus persen. Mendengar sahutan tadi ia lantas mengiakan dan kembali ke tempat duduknya di depan kereta, sekali sentak tali les, kereta itu kabur kembali ke depan dengan gerakan cepat.

Beberapa saat kembali sudah lewat, kereta kudapun telah keluar dari pintu utara kota Keng-Dhiu, mendadak dari balik ruang kereta menggema keluar suara sentilan jari. Diikuti suara dari gadis cantik tadi berkumandang datang, “Bawa orang itu ke dalam kereta, aku ada persoalan yang hendak kutanyakan kepadanya.”

Oh Sam segera menghentikan keretanya dan mencengkeram tubuh Hong-po Seng masuk ke dalam ruang kereta, dayang cilik tadi telah membuka pintu kereta, Oh Sam pun segera melangkah masuk ke dalam keretanya, “Pemuda ini memiliki berbagai macam ragam kepandaian aneh, siocia harus berjaga-jaga atas kelihayannya!”

Gadis cantik itu mengangguk ketus, dayang cilik itupun menutup kembali pintu kereta menurunkan gorden dan kereta berangkat kembali menuju ke utara.

Hong-po Seng duduk dengan punggung bersandar di atas dinding kereta, sepasang matanya berputar ke sana ke mari mencari pedang baja miliknya.

Tampaklah dalam ruang kereta sebelah kanan terletak sebuah kursi empuk yang dapat digunakan untuk duduk ataupun tidur, di sudut kiri terdapat sebuah meja kecil, empat belah dinding tertutup oleh gorden yang halus dan indah, selembar kulit harimau terbentang di atas lantai, sebuah lantai keraton tergantung di atas kereta dan di atas dinding kereta terdapat sebuah lemari kecil, dalam lemari itu terdapat beberapa macam barang antik serta beberapa jilid buku.

Sambil bertopang dagu gadis cantik itu duduk di atas kursi empuk sementara dayang cilik tadi duduk di atas kasur sutera di bawah kaki majikannya. Tiga buah nampan berisi makanan terletak di atas meja kecil dan sama sekali belum disentuh. Sedangkan pedang baja milik Hong-po Seng tidak nampak bayangannya.

Tiba-tiba terdengar dayang cilik itu menegur dengan suara merdu, “Hay, siapa namamu?”

“Aku she Hong-po bernama Seng!” sahut si anak muda itu tanpa ragu-ragu, sorot matanya menyapu sekejap ke atas wajah gadis itu kemudian balik tanyanya, “Dan siapa pula nama nona berdua?”

Sebagai seorang pemuda yang sejak kecil telah di didik keras oleh ibunya, kesopanan selalu diutamakan olehnya dalam setiap pergaulan.

“Aku bernama Siau Ling!” terdengar dayang cilik itu menyahut sambil tertawa. “Sedang siocia kami she Pek, siapa namanya Rahasia! Kau tak boleh tanya dan tak boleh tahu.”

Hong-po Seng tertawa hambar.

“Nona Pek, kau memanggil cayhe datang kemari entah ada persoalan apa?”

Gadis cantik itu termenung beberapa saat lamanya, kemudian ia baru bertanya dengan suara hambar.

“Orang yang mewariskan ilrau silat kepadamu apakah pernah membicarakan soal kelihayan dari ilmu pukulan Kioe-Pit-Sin-ciang?”

Hong-po Seng mengerti dibalik ucapan tersebut pasti ada sebab-sebabnya, ia jadi terkesiap.

“Cayhe belum lama terjunkan diri ke dalam dunia persilatan, pengetahuanku sangat cetek dan pengalamanku boleh dibilang belum ada, entah sampai di manakah kelihayan dari ilmu pukulan Kioe-Pit-Sin-ciang itu?”

Ketika didengarnya si anak muda itu sama sekali tidak menyebutkan nama dari yang orang telah mewariskan ilmu silat kepadanya, di atas wajah sang gadis yang cantik jelita itu terlintas senyuman mengejek.

“Hmmm, tidak sampai tiga hari, lengan kirimu bakal jadi cacad! Dapatkan jiwamu tertolong hal ini harus dilihat dari nasibmu, apakah kau punya rejeki atau tidak.”

Hong-po Seng semakin terkesiap mendengar perkataan itu, pikirnya dalam hati, “Serangan yang dilancarkan Kok See-piauw dalam keadaan tergopoh-gopoh dan gelisah paling banter cuma menggunakan tenaga dua bagian belaka, dan jelas ilmu pukulan ‘Kioe Pit Sin Ciang’ itu tak beracun, kenapa hanya luka yang demikian kecilnya bisa mengakibatkan lenganku jadi cacad? Bahkan menurut gadis ini jiwaku bisa terancam? Aneh..... sungguh tak habis mengerti.....”

Terdengar gadis cantik itu telah berkata lagi dengan nada dingin, “Kau anggap, aku sedang menakut-nakuti dirimu atau membohongi dirimu?... Hmm!”

“Aaaai....akupun tabu tiada berguna menakut-nakuti, cuma saja..... setelah aku terluka, mau sedih atau menyesal apa gunanya, toh nasi telah berubah jadi bubur!”

“Hmmm.... belum tentu begitu, asal kau punya keinginan untuk tetap melanjutkan hidup, aku punya kepandaian untuk menyelamatkan selembat jiwamu!”

“Kalau didesak nada pembicaraannya..... rupanya aku harus memohon sendiri.....” pikir Hong-po Seng.

oooOooo

Bab 4

Dari sikap lawannya yang termenung tak bicara, gadis cantik itu mengerti bahwa hatinya sudah digerakkan oleh perkataannya barusan, ia lantas tertawa hambar.

“Semua orang yang di kolong langit hanya tahu bahwa ilmu pukulan ‘Kioe Pit Sin Ciang’ adalah suatu ilmu pukulan yang sangat lihay, namun tak seorangpun yang tahu di manakah letak kelihayannya, yang dimaksudkan ‘Kioe Pit Sin’ di sini sama sekali bukan berarti akibat pukulan yang berpatah-patah jadi sembilan bagian.”

“Aaah! Benar, semestinya orang-orang harus bisa berpikir sampai ke situ,” batin Hong-po Seng.

Ketika mendengar gadis itu menghentikan pembicaraannya, terpaksa ia buka suara, “Pengetahuan maupun pengalaman nona sangat luas, hal ini membuat cayhe merasa amat kagum, tapi aneh apa yang dimaksudkan sebagai ‘Kioe Pit’ dalam ilmu pukulan ini?”

“Ilmu pukulan ini aneh dan istimewa sekali, bagi korban yang terkena oleh pukulannya, dilarang makan sekenyang-kenyangnya dilarang minum sepuas-puasnya, dilarang bergembira berlebihan, dilarang sedih kelewatan batas, tak boleh kedinginan dan tak boleh kepanasan

Berbicara sampai di sini, sinar matanya di alihkan ke atas ujung baju Hong-po Seng yang terbakar hangus oleh api, serentetan sikap mengejek terlintas di atas wajahnya.

Po Seng tertegun dan melongo, pikirnya, “Aaah, benar. Setelah aku terluka mula-mula tubuhku kepanasan oleh kobaran api kebakaran, setelah itu aku kedinginan oleh tiupan angin dan salju, setelah itu harus berlarian dan bertempur semalam suntuk, tentu saja keadaan bertempur runyam

Tiba-tiba ia teringat kembali sewaktu kemarin malam masih berada di dalam lorong rahasia milik keluarga Chin, waktu itu ia pernah jatuh pingsan satu kali dan hampir saja jatuh terjengkang, hanya saja ketika itu peristiwa tersebut sama sekali tidak diperhatikan, kini ia sadar dan menjadi paham, jelas itulah akibatnya dari kambuhnya luka bekas terkena pukulan.

“Siauw-Ling! Bebaskan jalan darahnya yang tertotok!” mendadak terdengar gadis cantik itu berseru.

Dayang cilik itu manis, ia mendekati sisi tubuh Hong-po Seng kemudian menggerakkan telapaknya menabok di atas jalan darah ‘Thin-Ci’ di tubuh pemuda tersebut.

“Sudah cukup?” tanyanya kemudian sambil tertawa

“Bebaskan pula jalan darah Tiong-Kheknya!”

Buru-buru dayang cilik itu menepuk pula di atas jalan darah ‘Tiong-Khekhiat’ sehingga jalan darah yang tertotok itu segera tergetar bebas.

Diam-diam Hang Po Seng mengatur pernapasannya dan mengalirkan hawa murni ke seluruh tubuhnya, ia bermaksud hendak melancarkan peredaran darah dalam badannya.

Siapa sangka tiba-tiba kepalanya pusing tujuh keliling, seluruh tubuhnya bergetar keras kemudian roboh terjengkang ke atas lantai, seketika itu juga ia jatuh tak sadarkan diri.

Ucapan dan gadis itu sedikitpun tidak salah, ilmu pukulan Kioe Pit Sin Ciang yang muncul pada saat ini jauh berbeda dengan sepuluh tahun berselang, kekejaman kesedihan, serta kehebatan racunnya boleh dibilang mematikan setiap korban yang terkena oleh pukulan tersebut, hanya saja selama sepuluh tahun Boe Liang Sinkun tak pernah tinggalkan goa pertapaannya sedangkan Kok See-piauw pun belum lama terjun ke dalam dunia persilatan, sampai di manakah kehebatan dari ilmu pukulan tersebut hanya beberapa orang saja yang tabu.

Ketika menjumpai Hong-po Seng jatuh tak sadarkan diri di atas lantai, dayang cilik itu segera berjongkok dan memeriksa tubuh pemuda tersebut, katanya kemudian, “Siocia, apakah kau hendak menerima orang ini sebagai pembantu kita....?”

Dengan ujung jarinya yang dibasahi oleh air ludah ia gosok-gosok wajah Hong-po Seng yang tajam pekat itu keras, ujanya lebih jauh, “Andaikata wajah orang ini tidak dipoles dengan obat penyaruan, aku pikir ia pasti tampan dan menarik!”

“Coba kau totok jalan darah ‘Jien Tiong’nya!” terdengar gadis cantik itu menitahkan.

Mendengar perintah dari majikannya dayang cilik itu segera melancarkan sebuah totokan di bawah lekukan hidung pemuda tersebut, seluruh tubuh dan kulit badan Hong-po Seng tergetar keras, dalam waktu singkat ia siuman kembali dari pingsannya.

“Heng po Seng, sedangkan baik?!” kata gadis cantik itu dengan wajah adem. Aku bernama Pek Kun-gie Pek Loo, Pangcu ketua dari perkumpulan Sin-kie-pang adalah ayahku!”

Sejak semula Hong-po Seng telah menduga sampai di situ maka ia tidak sampai kaget setelah mendengar pengakuan dari dara ayu tersebut, sepasang telapaknya segera menekan ke atas lantai coba merangkak bangun.

Siapa sangka karena sedikit mengerahkan tenaga itulah. luka di atas bahu kakinya terasa amat sakit hingga merasuk ke dalam isi perutnya, tubuh jadi lemas dan sekali lagi ia roboh terjengkang di atas lantai.

Dayang cilik yang ada di sisinya segera memayang ia bangun, katanya, “Eeee, kau harus sedikit tahu diri, jangan sampai menjengkelkan atau menggusarkan siocia kami!”

“Terima kasih atas perhatian diri nona cilik,” sahut Heng po Seng tertawa hambar. “Entah nona Pek masih ada petunjuk apa lagi? Cayhe siap mendengarkan dengan seksama!”

Setelah jatuh pingsan dan siuman kembali, wajah pemuda itu dari hitam pekat kini berubah jadi kuning pucat, sepasang matanya suram tak bersinar,

suaranya untuk berbicara pun lemah tak bertenaga, seakan-akan seseorang yang sedang menderita sakit parah.

Pek Kun-gie sema sekali tidak terharu oleh keadaan orang, katanya perlahan-lahan, “Kemarin malam di rumah keluarga Chin Pek-cuan telah terjadi peristiwa, kebetulan kaupun berada di kota Keng-chiu, bahu-mu terluka oleh pukulan, pakaianmu terbakar sebagian oleh api, jelas tak bisa dipungkiri lagi kau pasti sudah turut campur dalam peristiwa itu bukan begitu?”

Semangat Hong-po Seng segera berkobar setelah mendengar dara itu mengungkap kembali peristiwa di keluarga Chin.

Nama besar Boe Liang Sinkun telah menggetarkan seluruh Liok lim, ia mempunyai seorang murid yang bernama Kok See-piauw, meski ilmu silat yang dimilikinya jauh lebih kuat dari aku orang she Hong-po, menurut pendapat caybe, alangkah baiknya kalau pihak perkumpulan Sin-kie-pang jangan ikut campur dalam persoalan keluarga Chin ini.”

Pek Kun-gie dapat menangkap arti lain dalam perkataan tersebut, jelas pemuda itu sedang menyindir perkumpulan Sin-kie-pang yang sedang membaiki Kok See-piauw dengan harapan bisa menggaet Boe Liang Sinkun berpihak kepada mereka.

Diam-diam dia jadi naik pitam, “Pihak perkumpulan Sin-kie-pang kami telah kehilangan tiga orang dan kematian seorang Hoe Hoat!” serunya sambil tertawa dingin. “Apakah hutang darah ini harus kami catat atas namamu?”

“Hmmm, ketiga orang itu telah kubacok mati semua, mayat mereka telah kulempar ke dalam kobaran api, saat ini mungkin abunya pun sudah musnah terhembus angin. Kalau memang kalian mau mencari balas, catat saja keempat lembar jiwa itu atas namaku!”

Pek Kotn Gie mendengus dingin, dalam waktu singkat di atas wajahnya yang cantik jelita terlintas hawa dingin yang menggidikkan hati.

“Hmmm kau tak usah menanggung dosanya Chin Pek-cuan, selama mereka ayah dan anak masih hidup di kolong langit, cepat atau lambat pasti akan terjatuh ke dalam jaring perkumpulan Sin-kie-pang!”

Hong-po Seng jadi sangat gelisah.

“Nora kau sengaja mengucapkan kata-kata seperti ini bukankah kasarnya ada maksud memaksa diri cayhe? Entah kau ada perintah apa yang hendak diutarakan kepada cayhe, katakanlah asal aku Hong-po Seng dapat kerjakan pasti akan kulakukan.”

Pek Kun-gie tertwa dingin.

“Rupanya kaupun terhitung seorang manusia cerdas!” ia merandek sejenak, “Anak buah perkumpulan Sin-kie-pang bukanlah manusia yang boleh dibunuh oleh orang luar, andaikata kau ingin melepaskan diri dari persoalan ini satu-satunya jalan hanya menyumbang tenaga bagi perkumpulan kami. Mengingat usiamu masih muda, kepandaian silatmu tidak lemah dan merupakan seorang manusia berbakat yang punya kemungkinan besar untuk maju, persoalan yang telah lewat tak akan kubicarakan lagi, aku tanggung jika keluarga Chin tidak akan mengalami ancaman bahaya apapun!”

Mula-mula Hong-po Seng tertegun, kemudian ia jadi paham dengan duduknya perkara.

“Oooh, ternyata hubungan antara nona dengan Boe Liang san bukan hanya hubungan biasa, kalau tidak tak nanti kau berani mengucapkan kata-kata sesumbar itu!”

“Hanya mendengar nada ucapanku saja ia bisa menebak maksudnya, kecerdikan orang ini benar-benar sukar dicarikan tandingannya di kolong langit.....” diam-diam Pek Kun-gie berpikir.

Melihat ia sedang pejamkan mata seolah-olah lagi berpikir, iapun segera menanti dengan tenang tanpa mengganggu.

Hong-po Seng diam-diam memikirkan kembali situasi yang dihadapi sekarang, dimulai dari keselamatan keluarga Chin ibunya yang mengasingkan diri di atas bukit, serta nama ayahnya almarhum yang cemerlang dalam Bulim..... akhirnya ia tertawa getir.

“Nona!” katanya kemudian, “Tidak sulit bagiku untuk menggabungkan diri menjadi anggota perkumpulan Sin-Kie Pang, tapi kesulitan justru terletak pada ketidaktulusan hatiku, aku tak dapat bersikap setia dengan sepenuh hati kepada kalian. Nora, bagaimana pandanganmu mengenai hal ini?!”

“Persoalan itu tidak sulit untuk di atasi,” jengek Pek Kun-gie sambil tertawa dingin. “Kalau kau berani mengkhianati perkumpulan, maka kau akan kuhukum menurut peraturan, aku rasa hal ini bukan merupakan satu kesulitan.”

Ia merandek sejenak, lalu tambahanya, “Menurut penglihatanku, kesulitan justru terletak pada upacara untuk masuk-jadi anggota, aku takut kau sulit untuk menuruti!”

“Upacara masuk jadi anggota bagaimana maksudmu? Tolong nona suka menjelaskan!”

“Hmm, kalau dibicarakan semestinya sederhana dan gampang sekali, cukup asal kau suka berlutut di hadapanku, mendengarkan nasehat serta teguranku kemudian mengizinkan aku menancapkan tiga batang jarum beracun penempel tulang di atas tubuhmu maka secara resmi kau telah kuterima sebagai anggota perkumpulan Sin-kie-pang. Bagaimana? Apakah kau perlu mempertimbangkan lagi?”

Merah padam selembat wajah Hong-po Seng begitu selesai mendengar perkataan itu, hawa amarah yang bergelora dalam rongga dadanya sukar dikendalikan lagi.

Saking gusarnya luka di atas bahunya seketika kambuh kembali, pandangan jadi gelap dan sekali lagi ia jatuh tak sadarkan diri.....

“Siocia, kenapa kau ajukan peraturan seperti itu?” terdengar dayang cilik itu menegur dengan wajah tertegun bercampur tercengang. Dahulu belum pernah kudengar ada peraturan semacam ini!”

Pek Kun-gie tertawa dingin.

“Watak serta tabiat orang ini kukoay sekali, kalau dikatakan ia tidak takut mati ternyata ia sangat takut menghadapi kematian, kalau dikatakan takut mati ternyata ia mempunyai sikap memandang suatu kematian bagaikan pulang ke rumah, terhadap manusia semacam ini siapapun bisa dibikin apa boleh buat, oleh karena itu aku perlu menghina dirinya habis-habisan, bila ia berani mengkhianati diriku maka sekali hantam akan kubereskan selembur jiwanya.”

Dayang cilik itu seperti mengerti seperti pula tidak mengerti atas pembicaraan majikannya, terdengar ia berkata, “Orang ini sangat cerdas, ilmu silatnya tentu bagus juga bukankah lebih baik kalau siocia menerima menjadi pembantu yang setia?”

Sambil berkata ia totok kembali jalan darah ‘Jien Tiong’ di lekukan hidung Hong-po Seng, pemuda itupun siuman kembali.

Perlahan-lahan si anak muda itu membuka matanya, mententeramkan hatinya dan berpikir, “Sebelum persoalan-persoalan yang dibebankan ke pundakku kuselesaikan secara baik, aku tidak boleh mati. sebab kalau tidak aku bakal menyalakan jerih payah ibuku selamanya ini. Tetapi kalau disuruh aku menerima penghinaan yang demikian besarnya, mungkin sukma ayah yang berada di alam baka pun akan ikut merasa malu sehingga sepanjang masa beliau tak bisa pejamkan mata. Aaaa..... sungguh bikin aku jadi serba salah, mana yang harus kulakukan?”

Semakin dipikir kepalanya makin pusing, hatinya makin putus asa..... mendadak ia mendongak, sinar matanya terbentur dengan sorot mata gadis itu empat mata terbentur jadi satu mengakibatkan seujur tubuh Hong-po Seng bergetar keras saking kagetnya.

Sepasang alis Pek Kun-gie kontan berkerut, ujanya dengan nada dingin, “Apakah kau telah mengambil keputusan?”

Hong-po Seng menenteramkan kembali hatinya dan memandang lagi ke atas wajah gadis itu, ia temukan di balik biji matanya yang jeli terkandung sifat kejam yang amat sangat, tanpa terasa pikirnya dalam hati, “Gadis ini tentu mempunyai dendam sakit hati lain terhadap diriku, kalau tidak mengapa ia begitu benci dan sakit hati terhadap diriku?....”

Mana ia tahu Pek Kun-gie sejak kecil sudah terbiasa dimanjakan. belum pernah ia mengalami penghinaan ataupun pandangan rendah dari orang lain, sebagai orang yang halus di luar keras di dalam sudah tentu hatinya tersinggung terlebih dahulu tatkala gadis itu mengetahui bahwa Hong-po Seng sama sekali tidak memandang sebelah matapun terhadap perkumpulan Sin-kie-pang yang besar itu.

Ditambah pula kecantikan wajah Pek Kun-gie bagaikan bidadari, setiap berjumpa dengan dirinya tentu tertarik dan terpesona oleh kecantikan wajahnya, siapa tahu Hong-po Seng bukan saja tidak tertarik kepadanya, bahkan seakan-akan menganggap kecantikan wajahnya hanya suatu kejadian yang lumrah dan tak usah dikejutkan, tentu saja gadis itu merasa amat tersinggung, gengsinya terasa diturunkan oleh sikap pemuda itu.

Hal inilah yang menyebabkan timbulnya rasa sakit hati dan benci dalam hati gadis she Pek itu, ia bersumpah hendak membalas dendam, ia berjanji hendak menghina pemuda itu habis-habisan.

Lama sekali Hong-po Seng termenung dan mempertimbangkan persoalan itu, tapi ia belum berhasil juga melepaskan dari simpul mati tersebut, akhirnya sambil menghela napas pikirnya, “Meskipun ini hari aku menyerah, belum tentu ia mau melepaskan diriku dengan begini saja, penghinaan yang lebih besar tentu akan kualami di kemudian hari. Daripada menanggung derita dan siksaan lebih baik kusudahi saja hidupku sampai di sini.

Setelah mengambil keputusan demikian, ia lantas mendongak dan berkata, “Nona, cayhe sudah mengambil keputusan.”

Badannya lemah tentu saja hal ini mempengaruhi suaranya hingga kedengaran amat lirih, mendadak Pek Kun-gie naik pitam, tanpa menantikan selesainya ucapan itu katanya, “Manusia konyol, apa yang hendak kau katakan? Kalau bicara jangan lemah lembut seperti cacing kepanasan, utarkanlah dengan sedikit bersemangat.”

“Bagus! Bagi cayhe urusan mati hidup adalah suatu persoalan kecil, sebaliknya kehormatan dan gengsi adalah masalah besar, aku telah mengambil keputusan untuk menempuh jalan mati saja!”

Pek Kun-gie semakin naik pitam setelah mendengar perkataan itu, dengan tangan kaki gemetar serunya.

“Kalau sekarang juga kubereskan jiwamu. Hmm, terlalu enakan bagimu.....”

Berbicara sampai di situ ia lantas ulapkan tangannya ke arah Siau-w Leng.

Melihat kode majikannya dayang cilik itu buru-buru mengetuk dinding kereta. Kereta kuda itu segera berhenti, pintu di buka dan Oh Sam melongok ke dalam.

Siau-w Leng segera memberi tanda, tanpa mengucapkan sepatah katapun Oh Sam mencengkeram tubuh Hong-po Seng dan dibawa keluar dari ruang kereta.

Sejak semula Hong-po Seng sudah tiada tenaga untuk memberikan perlawanan, iapun menyadari bila hawa amarahnya berkobar niscaya ia bakal jatuh tak sadarkan diri, oleh sebab itu sambil menahan rasa mangkel dan sedih yang berkecamuk dalam hatinya, ia biarkan dirinya dibawa keluar kereta, dan meneruskan perjalanan menuju ke Utara.

Ilmu pukulan Kioe Pit Sin Ciang benar-benar sangat lihay, hasil latihan Hong-po Seng yang susah payah selama banyak tahun ternyata tidak sanggup menahan sebuah gebukan ringan ilmu pukulan tersebut. Kini terhembus oleh

angin dingin dan badai salju, ditambah pula rasa lapar yang tak terhingga dalam waktu singkat ia jatuh pingsan kembali.

Oh Sam cuma melirik sekejap ke arahnya, sedikitpun orang ini tidak menunjukkan rasa kasihan, simpatik ataupun maksud untuk menolong, sikapnya acuh tak acuh.

Di musim salju yang dingin siang jauh lebih pendek dan malam, ketika sore hari baru menjelang tiba di udara sudah gelap gulita, sejak jatuh tak sadarkan diri tadi Hong-po Seng belum sadar kembali, sementara Oh Sam pun melarikan kereta kudanya cepat-cepat menuju ke luar kota Seng-Chiu.

Mendadak suara derap kaki kuda yang amat santar berkumandang datang dari arah depan belasan ekor kuda jempolan dengan gagah dan cepatnya menerjang keluar dari balik pintu kota menyongsong kedatangan mereka. Dari jauh memandang rombongan tersebut. Ob Sam segera menghardik keras, "Siapa di situ?"

"Yang baru datang benarkah Oh San ya?" sahutan nyaring menggema tiba.

Sementara pembicaraan masih berlangsung ke dua belah pihak telah saling berdekatan, terdengar suara ringkikan kuda menjulang ke angkasa, dua belas orang mendatang bersama-sama loncat turun dari atas kuda dan berdiri penuh rasa bormat di depan pintu kereta.

Gorden kereta tersingkap, Pek Kun-gie menengok sekejap keluar sambil bertanya, "Loe Hoen Tongcu, kalian datang kemari dengan menggembol senjata tajam apakah telah terjadi suatu peristiwa diluar dugaan?"

Pria kekar yang menggembol golok besar bergagang emas pada punggungnya itu segera maju menjura, lalu menjawab, "Barusan hamba sekalian memperoleh laporan kilat yang mengatakan di dusun sebelah timur telah kedatangan serombongan manusia yang sangat mencurigakan, keadaan mereka seperti orang yang sedang mengungsi....."

“Aku akan menantikan laporanmu di ruang kantor cabang!” tukas Pek Kun-gie tanpa menantikan orang itu menyelesaikan kata-katanya. “Andaikata rombongan itu adalah keluarga dari Chin Pek-cuan, segera tangkap semua dan gusur ke dalam kantor, jangan lepaskan barang seorangpun diantara mereka dan jangan kalian celakai pula jiwa mereka!”

Habis berkata ia ulapkan tangannya.

Orang she Loei itu mengiakan dengan penuh rasa hormat, diikuti oleh anak buahnya masing-masing meloncat naik ke atas kudanya.

Mendadak Oh Sam meloncat ke depan jendela katanya, “Chin Loo jie adalah seorang manusia pemberani sudah tersohor akan kekerasan hatinya ia tak sudi menyerah kepada musuhnya dan tidak takut mati untuk menangkap beberapa orang itu hidup-hidup, hamba rasa beberapa orang ini masih belum mampu untuk melakukannya.”

“Ehmm, kalau begitu kaupun ikut pergi!”

Seketika ada seseorang yang menyerahkan kuda tunggangannya untuk Oh Sam sedang ia sendiri menggantikan kedudukan sebagai kusir kereta.

Dalam waktu singkat Oh Sam beserta orang-orang itu telah berlalu dari Kereta kuda masuk ke dalam kota dan langsung menuju ke markas perkumpulan Sin-kie-pang cabang kota Seng Chiu, Pek Kun-gie turun dari kereta mengganggu terhadap orang-orang yang menyambut kedatangannya kemudian langsung menuju ke ruang dalam.

Siauw Leng dengan menjinjing sebuah kotak terbuat dari emas menyusul di belakangnya diikuti orang yang bertindak sebagai kusir tadi membopong lubuh Hong-po Seng.

Orang itu membawa tubuh pemuda she Hong-po ini menuju ke sebuah ruang besar dan menyandarkan dirinya di atas sebuah kursi besar, sementara meja perjamuan telah dipersiapkan di tengah ruangan.

Selesai cuci muka dan garti pakaian Pek Kun-gie muncul dalam ruangan itu diiringi serombongan wanita.

Pek Kun-gie duduk di kursi utama, dua orang wanita mengiringi dikedua belah sampingnya sedang sisanya mengitari di depan meja, terdengar suara pembicaraan yang nyaring dan ramai berkumandang memenuhi seluruh ruangan, semua orang bergembira ria kecuali Pek Kun-gie seorang, wajahnya selalu murung dan kesal jarang sekali ia buka suara untuk bercakap-cakap apalagi tertawa.

Di tengah perjamuan, seorang dayang muncul sambil membawa sebuah nampan, di atas nampan terletak secawan air jahe serta sembilan buah mangkok kecil, dalam mangkok masing-masing diisi dengan cuka, minyak kayu putih, arak kuning, air jeruk serta pelbagai macam obat-obatan lainnya dan segumpal kapas Siau-w Leng tertawa cekikikan, dengan wajah berseri-seri ia meudekati tubuh Hong-po Seng, mula-mula ia cekoki pemuda itu semangkok air jahe, kemudian dengan menggunakan kapas yang dicelupkan ke dalam minyak kayu putih ia mulai menggosok wajah Hong-po Seng yang berwarna hitam pekat itu.

Sepertanak nasi telah lewat namun warna hitam di atas wajan Hong-po Seng sama sekali tak luntur ataupun berubah, maka Siau-w Leng mengambil lagi segumpal kapas yang direndam dengan air cuka, namun obat perubah warna itu benar-benar sangat hebat, meski sudah digosok berulang kali hasilnya tetap nihil, wajah Hong-po Seng tetap hitam pekat seperti sedia kala.

Siau-w Leng jadi amat kecewa, melibat si anak muda itu mulai menyusun kembali ia sege ra goyang-goyangkan tubuhnya sambil berteriak keras, “Hey Hong-po Seng, sebenarnya wajahmu sudah kau polesi dengan obat apa?”

Pek Kun-gie sendiripun merasa ingin tahu bagaimana gerakan wajah sebenaroya dari pemuda itu, ia berhenti minum dan alihkan sinar matanya ke arah sana, demikian pula dengan puluhan pasang mata lainnya berbareng dialihkan ke atas wajah Hong-po Seng.

Pemuda she Hong-po yang baru saja mendusin dan pingsannya hanya memandang sekejap ke arah sekelilingnya dengan wajah mendelong lama sekali ia baru bertanya, “Nona apa yang kau tanyakan?”

“Eeei, wajahmu telah kau polesi dengan obat apa?” teriak Siau-w Leng.

Hong-po Seng tahu kematian tak akan terbindar dari dirinya, ia jadi malas buka suara. tapi iapun takut dayang cilik itu ribut tiada bentya. maka ia menyahut, “Sejak aku berusia tujuh tahun, setiap hari wajahku kugosok dengan air obat, tiga tahun kemudian wajahku telah berubah jadi begini dan mungkin selama hidup Wajahku tak akan pulih kembali seperti sedia kala, nona cilik, aku lihat lebih baik kau tak usah buang tenaga dengan percuma!”

“Hey, sampai di mana sih kelihayan dari musuh-musuh besarmu? Hingga kau pandang persoalan yang kecil jadi masalah besar?”

Mendadak terdengar Pek Kun-gie mendengar dengan suara dingin.

Sorot mata Hong-po Seng berkilat, ia melirik sekejap ke arahnya seakan-akan hendak mengucapkan sesuatu namun akhirnya ia batalkan maksud tersebut dan pejamkan kembali matanya.

Siau-w Leng si dayang cilik jadi kheki, sambil mencibirkan bibirnya ia menyingkir dari situ.

Perempuan yang duduk di sebelah sisi Pek Kun-gie mendadak menimbrung dengan suara lantang, “Hey bocah muda, perduli siapakah musuh besarmu asal kau mohonkan bantuan serta perlindungan dari siocia kami, meski Thian Ong Loo-cu ataupun Giok-Hong-Thay Tie tak nanti mereka berani mengganggu selemba jiwamu!”

Hong-po Seng tetap pejamkan matanya dengan mulut membungkam, terhadap ocehan perempuan tersebut ia sama sekali tidak ambil gubris.

Diam-diam Pek Kun-gie jadi mendongkol, ia angkat cawan araknya dan sekali teguk menghabiskan isinya, mendadak satu ingatan berkelebat dalam

benaknya, ia berpikir, “Senang hidup, takut mati adalah kebiasaan dari manusia, sekarang ia berlagak angkuh dan sombong tidak lebih karena terdorong oleh emosi belaka, asal aku dapat memancing rahasia hatinya dan berhasil mengetahui kelemahannya, maka ia akan takut menghadapi kematian, asal dalam hatinya sudah timbul rasa takut menghadapi kematian, tidak terlalu sulit bagiku untuk menaklukkan dirinya.”

Berpikir ia lantas tertawa dingin katanya, “Hong-po Seng, kematianmu telah berada di ambang pintu, bila kau masih terdapat pekerjaan atau tugas yang belum sempat diselesaikan utarakan saja kepadaku, mengingat kau mempunyai beberapa bagian semangat seorang ksatria, setelah kau mati aku dapat perintahkan orang-orang untuk menyelesaikannya!”

“Antara kau dengan aku terpisah oleh paham yang berbeda, aku rasa tidak baik kalau kita bekerja sama,” tampik Hong-po Seng dengan suara hambar, matanya melotot besar. “Maksud baik dirimu lebih baik kuterima di dalam hati saja, aku tak berani merepotkan diri nona.”

Meski ia diluar bicara demikian, dalam hati terbayang kembali wajah ibunya yang penuh kasih sayang, teringat kembali ucapan ibunya bahwa hanya teratai racun empedu api saja yang dapat menyembuhkan sakitnya serta memulihkan kembali kepandaian silatnya, tanpa sadar titik air mata jatuh berlinang membasahi pipinya.

Haruslah diketahui bagi orang ksatria lebih baik mati terbunuh daripada menerima penghinaan, meskipun Hong-po Seng mempunyai keinginan untuk melanjutkan hidup namun andaikata ia disuruh berlutut di hadapan Pek Kun-gie sambil mendengarkan nasehat serta tegurannya, hai itu boleh dibilang merupakan suatu penghinaan yang maha besar bagi seorang manusia, juga merupakan penghinaan terhadap keluarga kakek moyangnya. Oleh karena itu setelah dipikirkan pulang pergi, ia merasa kematian adalah jalan yang terbaik baginya untuk ditempuh.

Kini terpancing oleh Pek Kun-gie, tanpa sadar air mata telah membasahi wajahnya.

Pek Kun-gie pribadi sebagai seorang putra pangcu yang paling berkuasa di kolong langit pada hari-hari biasa selalu andalkan kekuasaan ayahnya untuk berbuat sewenang-wenang, mengikuti adatnya setelah Hong-po Seng menyinggung perasaan halusny sebagai seorang wanita, ia bersumpah untuk membalas dendam sakit hati ini. Sekarang melihat si anak muda itu telah mengucurkan air matanya, ia jadi girang, biji matanya mengerling sekejap ke arah Siau-w Leng memberi tanda.

Siau-w Leng adalah seorang dayang yang masih muda, watak kekanak-kanakannya belum hilang, ia takut sebelum sempat melihat wajah sebenarnya dari Hong-po Seng dia keburu mati, maka menjumpai keringanan mata majikannya, ia segera mengambil semangkok nasi dan diberikan kepada seorang dayang disisinya sambil berpesan, "Lengan toaya itu tidak leluasa untuk bergerak, cepat kau suapin dirinya hingga kenyang!"

Hong-po Seng sudah seharian penuh tidak bersantap, perutnya sejak semula sudah terasa amat lapar, dalam keadaan seperti ini diapun ogah untuk memperhatikan adat istiadat lagi, di bawah suapan dayang tadi dalam waktu singkat ia telah menghabiskan dua mangkok nasi.

Suasana di dalam ruangan ini nyaman dan hangat, selesai bersantap merasa semangatnya pulih kembali, keempat anggota badannyapun sudah mulai terasa segar, maka ia lantas pejamkan matanya diam-diam mengatur napas.

Setelah menderita siksaan seharian penuh, semangat dan kekuatan Hong-po Seng mengalami kerusakan yang sangat hebat, dalam semedinya ia temukan seluruh urat-urat penting di atas bahu kirinya telah tersumbat, meski lengan kirinya mungkin jadi cacat namun jiwanya masih dapat diselamatkan, maka dari itu ia tidak terlalu merasa kuatir.

Selesai berlatih beberapa saat lamanya ia merasa badannya jadi lelah, pandangannya berkunang dan ia tertidur nyenyak.

Pek Kun-gie sendiri selesai bersantap berbicara sejenak dengan perempuan-perempuan itu, karena hatinya murung ia segera berpamitan dan kembali ke kamarnya.

Siau-w Leng mengikuti majikannya duduk tepekur di atas meja..... lama kelamaan ia sendiri terlelap dalam tidurnya.

Kentongan ketiga.... kentongan keempat... kentongan kelima ayam mulai berkokok suara ketukan Bek Hie dari kaum paderi berkumandang di tengah kesunyian.

Mendadak terdengar suara derap kaki kuda secara lapat-lapat berkumandang datang. Pek Kun-gie tersentak bangun dari tidurnya, sepasang biji mata yang bening memancarkan cahaya tajam, tanpa sadar ia melirik sekejap ke arah Hong-po Seng.

Siau-w Leng pun tersentak bangun dari tidurnya, dengan mata masih mengantuk ia berseru, “Siocia, apakah air tehnya sudah dingin?”

Hong-po Seng pun baru saja mendusir dari tidurnya, mendengar suara hiruk-pikuk di luar ruangan yang bercampur dengan isak tangis kaum wanita dan bocah cilik mula-mula ia tertegun, sementara suara gaduh tadi sudah semakin dekat dengan ruangan mereka.

Mendadak gorden tersingkap. Oh Sam masuk ke dalam lebih dahulu diikuti anak buah kantor cabang kota Sang Chiu yang menggusur sembilan orang tawanan, dalam waktu singkat mereka sudah berada dalam ruangan semua.

Diam-diam Hong-po Seng melirik sekejap ke arah orang-orang itu, ia temukan salah seorang dara berbaju hijau yang ada di situ bukan lain adalah Chin Wan-hong putri kesayangan dari Chin Pek-cuan, dengan hati terperanjat ia loncat bangun, teriaknya, “Nona Chin, dimanakah ayahmu?”

Waktu itu Chin Wan sedang memayang seorang nenek tua yang rambutnya telah beruban semua, melihat kemunculan Hong-po Seng di tempat itu ia berdiri tertegun, lama sekali baru sahutnya, "Ayah serta engkohku menguatirkan keselamatanmu maka kemarin malam mereka memisahkan diri untuk mencari dirimu, sekarang entah mereka berada dimana?"

Dengan tajam ia perbatikan sekejap wajah pemuda itu lalu tanyanya berubah, "Kau terluka parah?"

Hong-po Seng menggeleng.

"Tidak terlalu menguaitrkan!"

Sinar matanya merayap sekejap ke sekeliling ruangan, ia temukan diantara sembilan orang lainnya ada enam orang adalah perempuan dan seorang adalah bayi yang masih kecil, di samping itu terdapat seorang kakek berjubah hijau serta seorang pria berusia tiga puluh tahunan, tubuh mereka berdua telah basah oleh lepotan darah segar, sepasang tangannya dibelenggu di atas panggung.

Oh Sarn berjalan mendekati majikannya lalu membisikkan sesuatu kesisi telinganya, Pek Kun-gie segera mengganggu tiada hentinya.

"Chin Wan-hong!" mendadak ia menegur dengan nada dingin. "Tiga orang manusia dari kantor cabang kota Keng-Chiu apakah mati di tangan kalian ayah dan anak?"

Hong-po Seng cepat berpaling, dengan wajah gusar timbrungnya dari samping, "Bukankah cayhe sudah berkata berulang kali, ketiga orang itu modar di ujung pedang bajaku. mengapa nona menuduh orang lain yang bukan-bukan?"

Pek Kun-gie tertawa seram.

"Baiklah. siapa duluan siapa belakangan sama saja!" ia menoleh dan menambahkan, "Loe Tongcu perintahkan orang untuk siapkan alat siksaan!...."

Untuk menyiksa seseorang caranya berbeda jauh dengan cara membunuh orang, ketika dilihatnya Hong-po Seng sama sekali tidak dibelenggu dan takut si

anak muda itu memberikan perlawanannya hingga anak buahnya tak sanggup melayani, mendengar perintah tersebut buru-buru Loe Hoen Tongcu menjura.

“Biarlah hamba turun tangan sendiri!”

Tangannya berkelebat mencabut keluar golok besar gagang emas dari atas punggungnya kemudian dengan langkah lebar maju ke depan.

Hong-po Seng putar otaknya dengan cepat ia tahu percuma baginya untuk melawan, maka sambil bulatkan tekad ia berdiri tak berkutik di tempat semula.

Selangkah demi selangkah Loe Hoen Tong berjalan semakin dekat, kaki-kakinya mendadak ditekuk, tiga jari tangan kirinya menusuk kehadapan matanya sementara lengan menggapai membacok-bacok kepala lawan.

Cahaya emas tampak berkelebat lewat, sebentar lagi batok kepala Hong Pe Seng bakal berpisah dengan badannya.”

Mendadak Chin Wan-hong menjerit, keras dan membentak sambil menahan isak tangis, “Turggu sebentar!”

Loe Hoen Tongcu terperanjat dia ingin menarik kembali serangannya namun tak sempat, di saat yang kritis itulah mendadak pergelangan tangannya terasa bergetar keras, tahu-tahu golok emasnya sudah terjepit oleh dua jari tangan Oh Sam.

Kendati begtu tak urung leher kiri Horg po Seng termakan juga oleh bacokan tersebut hingga muncul sebuah bekas luka yang panjangnya mencapai dua coen, darah segar-segar mengalir keluar dengan derasnya.

Bagaimanapun juga Oh Sam adalah pelayan lama keluarga Pek, dengan mata kepala sendiri ia saksikan Pek Kun-gie menginjak dewasa, terhadap tabiat serta tingkah laku majikan mudanya ini ia mengetahui sangat jelas, ia tahu andaikata majikannya ada niat membinasakan Hong-po Seng, sejak semula pemuda itu telah dibunuhnya! jiwa si anak muda itu dapat selamat hingga kini

jelas menunjukkan kalau ia mempunyai tujuan lain karena itulah di saat yang kritis ia telah menjepit gagang golok orang.

“Loe Hoen tongcu tunggu sebentar!” serunya. “Siocia sedang menyelidiki siapakah pembunuh yang sebenarnya dari ketiga orang kita, coba kita dengar dulu apa yang hendak diucapkan perempuan itu!”

Lolos dari lubang kematian Hong-po Seng merasakan hatinya jadi kosong. setelah termangu-mangu beberapa saat lamanya ia baru berpaling ke arah Chin Wan-hong.

Tapaklah sepasang mata gadis itu telah basah oleh air mata, timbul rasa iba dan kasihan dalam hati kecilnya segera ia berkata, “Nona Chin, sebetulnya aku tidak ingin memberitahukan kepadamu, tapi setelah kejadian berubah jadi begini akupun terpaksa harus berbicara sesungguhnya. Chin Wan-hong mengangguk.

“Apa yang hendak kau katakan, utarkanlah keluar, bila tidak ingin dikatakan janganlah kau ucapkan!”

Hong-po Seng tertawa ramah.

“Ayahmu telah melepaskan budi yang tak terhingga besarnya kepada keluarga Hong-po kami, aku Hong-po Seng sengaja datang ke kota Keng Cbiu bukan lain adalah untuk membalas budi kebaikan tersebut. Setelah terjadinya peristiwa seperti ini kendati aku Hong-po Seng harus mengorbankan selebar jiwaku keselamatan seluruh keluarga Chin harus kupertahankan terlebih dahulu, kalau tidak aku bakal malu pulang ke rumah, daripada tugasku tak terselesaikan lebih baik aku mati di sini saja.”

Chin Wan-hong tertegun beberapa saat lamanya, mendadak ia berpaling ke arah Pek Kun-gie seraya berkata, Keluarga paman Yap kami sama sekali tidak tersangkut dalam peristiwa ini, nenekku dan ibuku juga bukan orang-orang dunia persilatan, andaikata kau suka melepaskan mereka pergi, segera akan kuberitahukan siapakah pembunuh yang sebenarnya.”

“Heee..heee, pandai amat kau berbicara,” jengek Pek Kun-gie sambil tertawa dingin. “Baiklah, coba kau katakan lebih dahulu siapakah pembunuh yang sebenarnya?”

“Ketiga orang itu semuanya mati di ujung senjata,” sahut Chin Wan-hong dengan air mata bercucuran, “Mayat mereka telah kami buang ke dalam lorong rahasia keluarga kami, aku rela mengorbankan jiwaku untuk menebus dosa tersebut.”

Meski perkataan itu diutarakan halus, luwes tanpa emosi namun sikapnya kukuh dan teguh, rupanya dia hendak korbakan selemba jiwanya demi menyelamatkan seluruh jiwa keluarganya.

“Hemm, polos amat jalan pikiranmu!” jengek Pek Kun-gie sambil mendengus dingin, “Orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang bukan manusia sebangsa gentong nasi yang bisa dipertainkan seandainya, dengan andalkan kepandaian silat yang kau miliki masa mampu untuk mencabut selemba jiwanya Kwa-Jhay?”

“Heng-jie!” tiba-tiba nenek tua berambut putih itu buka suara, “Nenekmu telah berusia tujuh puluh lima tahun, sudah masanya bagiku untuk mati kau mohonkan saja kepada nona itu untuk melepaskan paman Yapmu sekeluarga, kita orang-orang dari keluarga Chin akan tetap tinggal di sini.”

“Loo Tiay Koen!” mendadak kakek berbaju hijau itu menyela sambil tertawa tergelak! Dewasa ini seluruh penjuru kolong langit telah dijajah oleh kaum iblis serta manusia-manusia laknat yang terkutuk, bagaimanapun juga aku Yap See Ciat pernah mempunyai nama besar dalam dunia persilatan, kini keadaanku terdesak hingga harus bersembunyi di desa menjadi petani, bila aku tidak korbakan selemba jiwaku demi keadilan, akan ditaruh kemanakah selemba wajahku ini?”

Hong-po Seng yang mendengar perkataan itu diam-diam menghela napas panjang pikirnya, “Aaa, jaman apakah ini? Kenapa kaum kesatria dan patriot-

patriot gagah hanya bisa main bersembunyi belaka? Sekali unjukkan diri, kematian segera mengancam jiwa raganya.”

Tiba-tiba Pek Kun-gie betseru keras, “Bagus! Kalau memang kalian pingin mati semua, akan kupenuhi harapanmu semua!” ia menoleh dan hardiknya, “Gusur mereka semua keluar dari sini dan habiskan nyawa mereka!”

Dari perubahan wajah dara cantik itu Loe Hoen Tongcu mengerti bahwa majikan muda nya ini benar-benar sudah naik pitam, keputusan yang diambilpun bukan gertak sambal lagi, dengan golok tersoren ia segera melangkah ke depan siap memenggal batok kepala kakek berambut hijau itu.

Hong-po Seng terperanjat menghadapi situasi semacam itu, cepat-cepat dia mendongak dan tertawa keras.

Suaranya keras, tinggi dan melengking amat menusuk pendengaran, suaranya jauh lebih tak enak didengar dari pada isak tangis yang menyedihkan, begitu panjang dan keras gelak tertawanya sampai air muka semua orang berubah hebat, darah segar mulai mengucur dan ujung bibirnya membasahi wajah dan dadanya.

Pek Kun-gie segera meloncat bangun, sambil mendepak meja hardiknya keras-keras, “Hong-po Seng..... apa yang kau tertawakan?”

“Hm.... Hm.... betapa gagahnya perkumpulan Sin-kie-pang, ha..... ha..... betapa jantannya jago-jago perkumpulan panji sakti.”

Dengan langkah lebar ia maju ke muka, kemudian bertekuk lutut dan jatuhkan diri berlutut dihadapan dara ayu itu.

Tindakan ini benar-benar luar biasa sekali, kecuali Siau-w Leng si dayang cilik yang mengetahui duduk perkara sebenarnya, baik para jago dari perkumpulan Sin-kie-pang maupun para anggota keluarga dari Chin Wan-hong sama-sama, tertegun dan berdiri melongo, mata mereka terbelalak lebar-lebar, tak seorangpun mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

Pek Kun-gie sendiri walaupun dalam hatinya memang ada niat untuk menghina dan mempermalukan si anak muda itu, namun setelah Hong-po Seng jatuhkan diri berlutut dihadapannya tak urung ia dibikin terkesiap juga sehingga untuk beberapa saat lawannya berdiri termangu-mangu.

Lama sekali..... akhirnya ia tertawa seram.

“Hmm..... Hmm. Hong-po Seng, apa maksudmu berlutut di hadapanku?”

“Apalagi?” sahut Hong-po Seng sambil angkat kepalanya. “Tentu saja masuk menjadi anggota perkumpulan Sin-kie-pang! Kesusahan dan kesulitan hanya bisa dibebaskan dengan kematian, ternyata kematianpun tidak mudah diperoleh”

Pek Kun-gie betul-betul naik pitam, telapak tangannya langsung diayun menggaplok pipi si anak muda itu keras-keras.

Hong-po Seng mendengus berat, setelah isi perutnya terluka ia tak sanggup mengerahkan tenaga dalamnya untuk melawan, termakan gaplokan tersebut dalam mulutnya segera terasa ada sesuatu yang mengganjal, ketika disemburkan ke atas telapak, tampaklah benda itu bukan lain adalah tiga biji gigi yang berlumurkan darah segar.

OoOoO

Bab 5

PADA dasarnya Chin Wan-hong adalah seorang nona yang balus lembut dan berhati penuh welas kasih, setelah menyaksikan penderitaan serta penghinaan yang diterima Hong-po Seng, hatinya jadi amat sedih seperti diiris-iris dengan pisau, ia meraung keras, “Manusia she Pek! Nonamu akan beradu jiwa dengan dirimu!”

Bagaikan macan betina yang terluka ia menubruk ke arah lawannya dengan suatu tubrukan ganas.

Tempo dulu semasa Yap Soe Cat masih berkelana di dalam dunia persilatan, dengan andalkan ilmu telapak dan ilmu pedangnya ia berhasil memperoleh

julukan sebagai 'Ceng Lian Kiam Khek' atau si Jago Pedang rambut hijau, andaikata pada malam ini tiada Oh Sam yang turun tangan membantu, orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang belum tentu bisa menangkap pertarungan tersebut.

Sekarang. kendati sepasang telapaknya telah terbelenggu namun setelah menyaksikan Chin Wan-hong turun tangan, iapun segera genjotkan badannya mengirim satu tendangan kilat ke arah Oh Sam.

Sayang seribu kali sayang, walaupun kedua orang itu turun tangan hampir pada saat yang bersamaan, apa daya kekuatan mereka masih belum sanggup menandingi kepandaian lawannya.

Melihat datangnya serangan, Ob Sam segera mengigos ke samping diikuti secara beruntun ia melancarkan tiga buah serangan sekaligus... dalam satu kesempatan punggung Yap Soe Ciat berhasil dihajar hingga membuat tubuhnya mencelat keluar dari ruangan, sedangkan Pek Kun-gie dalam sekali ayunan tangan saja telah berhasil menotok jalan darah dari Chin Wan-hong.

Pria berusia tiga puluh tahunan yang ikut tertawan bukan lain adalah putra dari Yap Soe Ciat, melihat ayahnya sudah turun tangan diapun segera melancarkan satu tendangan dahsyat menghajar lambung Loe Hoen Tongcu

Situasi serba kacau ini mengejutkan bayi dalam pondongan salah satu keluarga Yap, tangisan keras dengan cepat bergema memenuhi ruangan, suasana jadi kacau dan suara hiruk-pikuk melanda di mana-mana.

Hong-po Seng jadi gelisah bercampur cemas dalam keadaan yang tertekan batinnya ia tak sanggup mempertahankan diri, tidak ampun lagi si anak muda itu jatuh tak sadarkan diri. Mendadak terdengar Pek Kun-gie membentak gusar, "Gusur keluar mereka semua siapkan kereta dan segera lanjutkan perjalanan."

Begitu perintah tersebut diucapkan para anggota perkumpulan Sin-kie-pang segera mengusir para tawanan keluar dari ruangan salah satu diantaranya

mencengkeram tubuh Chin Wan-hong yang menggeletak di atas tanah, sedang yang lain mencengkeram tubuh Hong-po Seng.

Siapa sangka mendadak Pek Kun-gie melancarkan satu tendangan kilat menghajar tubuh orang itu, membuat tubuhnya mencepat keluar dari ruangan dan untuk sesaat tak sanggup bangun.

Kemarahan gadis she Pek itu tidak sampai di sana saja, ia depakkan kakinya ke atas lantai hingga beberapa ubin retak berserakan setelah itu baru berlalu dari sana. Suasana dalam ruangan pulih kembali dalam kesunyian hanya Hong-po Seng seorang masih menggeletak terlentang di atas tanah, suasana di luar ruangan hening dan sepi..... jelas anggota keluarga Chin serta Yap telah digusur keluar semua dari tempat itu.

Kurang lebih sepele kemudian Pek Kun-gie muncul kembali dari ruang dalam ia melirik sekejap ke arah tubuh Hong-po Seng yang menggeletak di atas tanah kemudian meneruskan langkahnya menuju ke ruang depan, Siauw Leng si dayang cilik itu mengikuti di belakangnya, ia perintahkan dua orang dayang lainnya menggotong tubuh si anak muda itu berjalan keluar mengikuti di belakangnya.

Kereta kuda telah siap menanti di beranda luar, para anggota perkumpulan Sin-kie-pang cabang kota Seng Chiu telah menanti semua di bawah undak-undakan untuk menghantar keberangkatan majikan mudanya.

Setelah turun dari undak-undakan batu, mendadak dari sakunya Pek Kun-gie ambil keluar sebuah panji kecil terbuat dari kain kuning sambil menyerahkan benda itu ke tangan Loe Hoen Tongcu, pesannya,

“Perintah kepada para kantor cabang di tujuh propinsi, persengketaan antara perkumpulan Sin-kie-pang dengan Chin Pek-cuan untuk sementara waktu ditangguhkan hingga waktu yang tak terbatas, seandainya orang she Chin itu yang sengaja mencari gara-gara, diperkenankan melawan dirinya dan bawa ke markas besar, tetapi dilarang mengganggu keselamatan jiwanya, selesai

menyampaikan perintah, Tanda perintah 'Hong Loei Leng' ini segera dikirim balik kepadaku!"

Loe Hoen Tongcu mengatakan berulang kali, dengan tangan gemetar segera menerima angsuran Tanda perintah tersebut.

Kiranya 'Hong Loei Leng' adalah tanda perintah kelas utama di dalam perkumpulan Sin-kie-pang, di dalam perkumpulan hanya Pek Kun-gie serta ayahnya saja yang masing-masing memegang sebuah.

Organisasi perkumpulan Sin-kie-pang amat luas, peraturan amat ketat, berjumpa dengan tanda peraturan itu sama halnya dengan bertemu dengan orangnya sendiri, dengan panji kecil itu di tangan kemanapun kita pergi dan apapun yang kita minta segera akan terpenuhi, sampaipun ingin mencabut jiwa seseorang nanti tak ada seorang manusiapun yang berani membangkang, saking besarnya kekuasaan panji tersebut hingga boleh dibilang hampir sebanding dengan kekuasaan seorang pangcu.

Meski Loe Hoen Toagcu sudah banyak tahun berbakti kepada perkumpulan Sin-kie-pang, baru kali ini ia melihat dan menerima panji kekuasaan tersebut.

Siauw Leng perintahkan kedua orang dayang itu untuk menggotong tubuh Hong-po Seng naik ke atas kereta, sementara Pek Kun-gie setelah memeriksa cuaca katanya, "Oh Sam kau boleh istirahat sebentar, pilih orang lain untuk menggantikan sejenak kedudukanmu!"

Selesai berkata ia ulapkan tangannya dan masuk ke dalam ruang kereta diiringi salam perpisahan dari anak buahnya.

Dalam pada itu udara gelap dan mendung, seorang lelaki berjubah hitam meloncat naik ke atas kereta menggantikan Oh Sam sebagai kusir, di tengah ayunan cambuknya, kereta bergerak menuju ke utara.

Dalam ruangan Hong-po Seng berbaring di atas kulit harimau, Siauw Leng menggantungkan selimutnya sebagai bantal pemuda itu. Di bawah sorot cahaya

lampu tampak air mukanya pucat pias bagaikan mayat, noda darah masih mengotori ujung bibirnya, keadaan pemuda itu kelihatan mengerikan sekali.

Rupanya dayang cilik ini merasa rada takut, terdengar ia berseru, “Siocia, orang ini tak bisa diganggu terus-terusan, aku lihat lebih baik kita lepaskan saja.”

“Hmmm! Andaikata mau mengganggu dirinya terus kenapa?” jengek Pek Kun-gie sambil mendengus dingin, ia merandek sejenak setelah memandang sekejap ke arah dada pemuda itu katanya lagi, “Lepaskan jubah luarnya dan buang keluar. Hmmm sudah ternoda darah ditambah bekas hangus terbakar.... Huh.... sungguh membuat hati orang jadi jemu!”

Siauw Leng melepaskan lebih dahulu ikat pinggang Hong-po Seng lalu melepaskan jubah luarnya, dari dalam gentong air ia mengambil sedikit air bersih dan membersihkan noda darah di atas wajahnya.

Melihat noda darah sudah bersih namun dayangnya masih saja menggosok wajah pemuda ini tiada hentinya, kontan Pek Kun-gie mengerutkan alisnya.

“Eeei.... kenapa sih kau menggosok terus wajahnya?” ia menegur. Siauw Leng tertawa cekikikan.

“Aku ingin sekali melihat bagaimana sih wajahnya yang sebenarnya?.... Tampan atau jelek?”

“Cisss! Apanya yang menarik. Hmm? Coba rentangkan telapak kanannya,”

Siauw Leng mengiakan, dilihatnya tangan kanan pemuda itu mengepal kencang-kencang dari celah-celah jarinya nampak noda darah, tapi sekalipun sudah dicoba berulang kali genggamannya tersebut belum berhasil juga direntangkan.

Melihat itu sambil tertawa dayang tadi lantas berseru, “Kencang amat genggamannya, mustika apa sih yang sedang dia pegang?”

Sekuat tenaga ditariknya genggamannya tangan pemuda itu, dalam sekali sentakan telapak Hong-po Seng berhasil juga direntangkan. Ternyata benda yang

dipegangnya itu bukan lain adalah tiga biji gigi, saking kencangnya ia menggenggam sampai telapaknya terluka dan mengucurkan darah.

Dayang itu jadi takut, jantungnya berdebar keras dan untuk beberapa saat lamanya ia tak berani berkutik.

Mendadak terdengar Hong-po Seng merintih lirih, giginya yang tergerak membuat wajah nya menunjukkan rasa sakit yang tak terhingga, diikuti badannya tak berkutik lagi.

Air muka Pek Kun-gie berubah hebat, tapi hanya sebentar saja ia telah berhasil menenangkan kembali hatinya.

“Hey, ayoh cepatan sedikit, kenapa sih kau duduk termangu-mangu belaka..?” tegurnya.

Siauw Leng menjulurkan lidahnya, buru-buru ia membersihkan telapak tangan si anak muda itu dari noda darah dan membungkus ketiga biji gigi tersebut dengan secarik kain.

Dari dalam sakunya Pek Kun-gie ambil ke luar sebuah bungkus kain, dari dalam bungkus tadi mengambil keluar empat buah botol yang berisikan empat macam obat yang berbeda, ia memilih dua biji di antaranya dan diserahkan ke tangan Siauw Leng.

Menerima dua biji obat itu dayang tersebut memandangnya sekejap, lalu sambil tertawa ia bertanya, “Siocia! Bukankah obat ini adalah Jien Ci Wan obat untuk menyembuhkan luka dalam? lalu obat apa yang satunya lagi ini?”

“Obat pemunah untuk luka bekas pukulan Kioe Pit Sin Ciaog.”

“Hm! Cerewet amat kau si budak cilik!”

Habis berkata ia jatuhkan diri berbaring di atas kursi malasnya.

Siauw Leng menghancurkan lilin pembungkus pil tersebut lalu menjejalkan obat tadi ke dalam mulut Hong-po Seng, setelah itu dicekikkan pula beberapa teguk air bersih.

Pek Kun-gie yang sedang berbaring, mendadak melemparkan selembat kain tersebut. Siau-w Leng segera menyelimuti tubuh Hong-po Seng.

Setelah minum obat si anak muda itu hanya mendusin sebentar untuk kemudian tertidur kembali dengan nyenyaknya.

Suasana untuk beberapa saat lamanya diliputi keheningan yang mencengkam, mendadak terdengar Siau-w Leng bertanya sambil tertawa.

“Siocia, menurut dugaanmu benarkah dia she Hong-po?”

“Hmm! Perduli amat dia mau she apa?”

“Dia bilang pernah berhutang budi kebaikan yang tiada taranya atas diri Chin Pek-cuan, kenapa Chin Wan-hong tidak mengetahui akan persoalan ini.”

“Kepandaian silat yang dimiliki Chin Pek-cuan meski tidak terlalu lihay, namun hubungan persahabatannya amat luas, para jago-jago lihay pada masa yang silam kebanyakan mempunyai hubungan yang erat dengan dirinya. Mengenai persoalan ini setibanya di atas gunung rasanya tidak sulit untuk mengetahuinya.”

Siau-w Leng mengangguk.

“Dalam gelisah dan cemasnya Chin Wan-hong siap mengadu jiwa dengan diri Siocia, aku lihat hubungan mereka berdua belum tentu hubungan biasa saja,” katanya lagi sambil tertawa.

Pek Kun-gie tertawa dingin,

“Hmm, ngaco belo tidak keruan.... kau anggap segala persoalan hanya kau saja yang tabu?”

Siau-w Leng terbungkam untuk beberapa saat lamanya ia membisu dalam seribu bahasa.

Sesaat kemudian ia berpaling memandang sekejap ke arah Hong-po Seng, lalu ujarnya lagi sambil tertawa, “Bagaimanapun juga aku tetap merasa bahwa

Hong-po Seng mempunyai sedikit keistimewaan yang berbeda jauh dengan orang lain, hanya saja aku tidak tahu dimanakah letak keistimewaannya itu!”

Pek Kun-gie mendongak dan memandang sekejap ke arah dayangnya dengan sorot mata tajam, kemudian melirik kembali ke arah Hong-po Seng katanya ketus, “Kalau kau berani membicarakan soal Hong-po Seng sekali lagi, lidahmu segera akan kupotong jadi dua bagian!”

Siauw Leng tertawa cekikikan, setelah di ancam ia benar-benar tidak berani berbicara lagi.

Angin masih berhembus kencang dan salju masih turun dengan derasnya, di tengah getaran bunyi roda kereta sehari telah berlalu dengan cepatnya.”

Daerah sekitar King-Ouw hingga mencapai Propinsi Su-Cuan sebagian besar terdapat kantor Cabaing perkumpulan Sin-kie-pang, malam itu mereka menginap di kota Tay Yong.

Ketika kereta berhenti berlari, mendadak Hong-po Seng tersentak bangun dari tidurnya, lubang hidung segera mencium bau harum semerbak yang menyegarkan badan ketika ia membuka matanya tampaknya ia sedang berbaring di dalam kereta, sementara ujung gaun Pek Kun-gie persis sedang menggeser di sisi pipinya ketika dara itu sedang melangkah keluar dari dalam kereta.

Siauw Leng segera berjongkok di sisi tubuhnya, terdengar ia menegur sambil tertawa, “Bagaimana keadaan lukamu? Apakah sudah rada baikan?”

Hong-po Seng tidak. langsung menjawab, ia bayangkan kembali semua peristiwa yang barusan dialami setelah itu balik tanyanya, “Semua anggota keluarga Chin dan Yap ki si berada dimana?”

Siauw Leng tertegun, ia merasa ucapan dari pemuda tersebut meski lama sekali tak berubah namun nadanya kosong melompong seolah-olah datang dari tempat kejauhan dan bukan muncul dari mulutnya sendiri, ia terbelalak dan untuk beberapa saat lamanya tak sanggup mengucapkan sepatah katapun.

“Bagaimana? Apakah telah dibunuh semuanya?” terdengar Hong-po Seng menegur lagi dengan cepas alis berkerut.

Siauw Leng terperanjat buru-buru sahutnya, “Aaah! tidak, mereka telah dilepaskan semua!”

Diikuti iapun menceritakan secara bagaimana Pek Kun-gie telah turunkan perintahnya yang ditujukan ke seluruh kantor cabang di tujuh propinsi untuk sementara waktu menunda persengketaan mereka dengan Chin Pek-cuan. Di samping itu menceritakan pula secara bagaimana majikannya telah menghadiahkan obat pemunah baginya.

“Bagaimana keadaan lukamu sekarang?” Diam-diam Hong-po Seng tarik napas panjang dan mengatur hawa murninya, ia merasa seluruh sumbatan jalan darahnya telah lancar kembali, jelas luka yang dideritanya telah sembuh seratus persen, maka ia lantas menyahut, “Luka yang kuderita sudah hampir sembuh seperti sedia kala, terima kasih atas pemberian obat mujarab dari siocia kalian”

Sekali lagi Siauw Leng dibikin melengak oleh nada ucapannya yang kosong dan hambar.

“Eeei, bagaimana sih kau ini?” serunya sambil tertawa. “Siociaku berarti pula siociamu, jangan membangkitkan hawa amarahnya lagi!”

Hong-po Seng mengiakan, ia singkap selimut yang menutupi tubuhnya lalu bangkit berdiri dan keluar dari kereta, Siauw Leng segera memimpin jalan ke depannya.

Kedua orang itu berjalan menerobosi beberapa buah halaman lebar dan akhirnya menuju ke sebuah beranda sempit, dari situ mereka menuju ke sebuah bangunan loteng yang amat luas.

Dalam ruangan telah disiapkan beberapa buah meja perjamuan Ob Sam duduk di meja utama sedang sebagian besar orang yang hadir di sana adalah anggota-anggota perkumpulan Sin-kie-pang.

Hong-po Seng merandek sejenak di depan pintu, kemudian ia meneruskan langkahnya menuju ke arah meja perjamuan.

Siauw Leng yang menyaksikan keadaan itu buru-buru mengejar masuk ke dalam ruangan, tapi ia sendiripun tak tahu bagaimana harus mengatur diri si anak muda ini, untuk sesaat dayang itu hanya bisa berdiri di depan pintu sambil memandang bodoh ke arah pemuda tadi.

Ketika Hong-po Seng melangkah masuk ke dalam ruangan, semua anggota perkumpulan Sin-kie-pang tampak tertegun, tidak terkecuali pula diri Oh Sam sendiri, namun sebagai seorang jago yang sudah berpengalaman dalam dunia persilatan dengan cepat ia dapat mengatasi kericuhan itu, sambil menuding kursi di sisinya, orang she Oh itu lantas berseru, "Hong-po Seng mari duduk di sini!"

Hong-po Seng menurut dan duduk di sisinya ketika semua orang mendengar bahwasanya Ob Sam membahasai si anak muda itu sebagai saudara, dengan cepat pula pandangan mereka jadi berubah, tak seorangpun di antara mereka berani memandang rendah dirinya.

Menanti semua orang telah ambil tempat duduknya masing-masing Oh Sam baru berkata sambil menuding ke arah si anak muda ini, "Saudara ini she Hong-po bernama Seng, berhubung suatu kesalahpahaman ia telah membinasakan Tio Cien Loo Hoe-hoat kita, dan kini kesalahpahaman tersebut telah diselesaikan, mulai kini ia telah berbakti untuk perkumpulan kita."

Dengan wajah adem dan tiada emosi, dengan sorot mata seram perlahan-lahan Hong-po Seng bangkit berdiri, setelah menjura ke sekelilingnya ia duduk kembali di tempat semula, tak sepatah katapun yang diucapkan keluar.

Tampak orang yang berada di hadapannya segera menjura dan berkata, "Siauwte Tu Cu Siang, atas kebijaksanaan serta cinta kasih Lo pangcu telah dianugerahi kedudukan sebagai Tongcu cabang kota Tay-Yong, saudara Hong-po mohon banyak petunjuk darimu!"

Hong-po Seng memperhatikan sekejap wajah Tu Cu Siang, lalu sahutnya tawar, “Aku tak berani menerima penghargaanmu!”

Meski ia telah masuk jago anggota perkumpulan dan belum disertai jabatan, namun Tu Cu Siang sebagai pemimpin satu daerah ternyata memandang hormat terhadap pemuda tersebut, sudah tentu orang yang lain semakin tak berani bersikap kurang ajar.

Tanpa orang yang berada di sini Tu Cu Siang segera memperkenalkan diri, “Cayhe bernama Tong Keng, menjabat sebagai Piau w tauw perusahaan ekspedisi Tay Yong Piau w kiok!”

“Caybe Kho Tian Wie, menjabat ketua dari persekutuan dagang kota Tay-Yong!” sambung yang lain.

Kata-kata ‘Cayhe menyambung’ menyambung terus tiada hentinya satu demi satu orang-orang itu memperkenalkan diri membuat Hong-po Seng makin mendengar merasa semakin mendongkol.

Rupanya para pedagang kaum hartawan di kota tersebut seratus persen boleh di bilang sudah tunduk di bawah kekuasaan perkumpulan Sin-kie-pang, mereka khusus mengundang anggota perkumpulan itu untuk menjabat pucuk pimpinan dengan jaminan perdagangan mereka bisa berjalan dengan lancar, bukan begitu saja perjudian, pelacuran serta pajak-pajak lainnya boleh di bilang merupakan sumber pemasukan dan subur bagi perkumpulan tersebut, orang lain tidak membicarakan tentu saja Hong-po Seng tak tahu sampai sedalam-dalamnya.

Setelah mengalami penghinaan dan rasa malu yang tak terhingga, dalam sedihnya perangai Hong-po Seng telah berubah hebat, kini ia jarang bicara tersenyum ataupun tertawa, girang atau marah tak pernah ditampilkan di atas wajahnya, wajah yang murung, dingin dan kaku menimbulkan rasa bergidik dalam pandangan orang, seakan- akan setiap saat nafsu membunuhnya bisa berkobar.

Selesai memperkenalkan diri arakpun diteguk berulang kali, sikap Hong-po Seng tetap dingin kaku dan jarang berbicara, untung Oh Sam pandai melihat gelagat, banyolan serta pembicaraannya berhasil menyemarakkan suasana perjamuan tersebut.

(Bersambung ke Jilid 4)

JILID KE 4

Selesai bersantap, dengan alasan keesokan harinya masih akan melanjutkan perjalanan Oh Sam di bawah antaran Tu Cu Siang kembali kekamarnya untuk beristirahat.

Hong-po Seng sendiri setelah menutup pintu, dan mengatur pernapasannya sejenak, segera meniup padam lampu lilin dan naik ke atas pembaringan untuk beristirahat.

Diam-diam pikirnya dalam hati,

“Setelah kematian gagal kuperoleh sedang penghinaan serta rasa malu telah kualami satu-satunya jalan yang terbaik bagiku adalah meneruskan hidupku sambil mencari kesempatan untuk membalas dendam sakit hati ini.”

Berpikir sampai disitu matanya jadi pedat dan tanpa sadar air mata telah mengucur keluar membasahi wajahnya dengan penuh kebencian ia berbisik, “Aku harus membasmi perkumpulan Sin-kie-pang sampai keakar akarnya, manusia-manusia durjana, manusia laknat dan kaum iblis harus dibasmi habis dari permukaan bumi, terutama sekali Pek Kun-gie, ia terlalu mengandalkan kekuasaan ayahnya untuk berbuat sewenang wenangnya sendiri, orang pertama yang harus kubasmi adalah perempuan keparat itu!

Mendadak ia teringat kembali akan ibunya, maka gumamnya jauh, “Ibu hidup sebatang kara di atas puncak gunung, aku harus mendapatkan teratai racun empedu api itu agar cepat-cepat bisa kuantar ke atas gunung.....”

Berpikir sampai disitu ia menghela napas dan pejamkan matanya untuk tidur.

Ketika fajar baru menyingsing, Siau-w Leng sambil membopong setumpuk pakaian telah berjalalan masuk ke dalam kamar, ia segera memasang lampu lentera di atas meja hingga suasana dalam ruangan itu jadi terang benderang.

Selama beberapa hari belakangan ini Hong-po Seng boleh dibilang lain hidup dalam penderitaan dan siksaan, ditambah pula luka dalamnya baru saja sembuh, kendati sekarang ada orang yang berjalan dalam kamarnya ternyata ia sama sekali tidak merasa, pemuda itu tetap tertidur dengan pulasnya.

Siau-w Leng langsung mendekati kesisi pembaringannya, lampu lentera diangkat tinggi tinggi. diam-diam ia memperhatikan raut wajah si anak muda itu dengan kesemsem.

Tiba-tiba ia temukan di samping pembaringan basah oleh air mata, dayang ini segera tertawa cekikikan, serunya, “Hey Hong-po Seng! ayoh cepat baagun, pakai baju baru, kenakan topi baru dan ayoh merayakan Tahun Baru. haaah... haaah....”

Teriakan itu mengejutkan Hong-po Seng, ia segera tersentak bangun dari tidurnya. tampaklah disisi pembaringan telah tertumpuk satu tumpukan pakaian baru, pedang baja miliknya terdapat pula diantaranya bahkan telah diberi sarung kulit ular, di samping itu terdapat pula seutas tali pinggang berwarna kuning.

Siau-w Leng meletakan lampu lentera itu ke atas meja, lalu sambil tertawa cekikikan katanya lagi.

“Ayoh cepatan dikit bersantap, sebentar lagi kita bakal melanjutkan perjalanan lagi. Aku harus melayani siocia lebih dahulu!”

Selesai berkata dayang itu segera ngeloyor pergi.

Mernandang turnpukan pakaian baru dihadapannya Hong-po Seng duduk termangu-mangu pikirnya, “Andaikata aku tidak mencuri makanan maka aku bakal mati kelaparan, rupanya apa yang diinginkan manusia belum tentu bisa terpenuhi

dengan memuaskan hati. Aaii..terpaksa aku harus bersikap menuruti keadaan yang kuhadapi.”

Berpikir demikian maksud hatinya untuk menjadi anggota perkumpulan Sin-kie-pang dan bekerja sambil menanti kesempatan baik pun semakin teguh.

Sesaat kemudian dua orang dayang masuk ke dalam kamar sambil membawa alat untuk mencuci muka, selesai berpakaian dan membersihkan muka buru-buru Hong-po Seng sarapan pagi, kemudian setelah menggantungkan pedang bajanya di pinggang ia keluar dari kamar.

Kereta kuda telah disiapkan diluar, Tu Cu Siang sambil memimpin anak buahnya menanti disisi kereta, ketika melihat Hong-po Seng munculkan diri sambil menjura san muka penuh senyuman sapanya, “Hong-po Seng selamat pagi!”

“Selamat pagi Tu heng, terima kasih atas perhatianmu yang berharga!”

Tu Cu Siang nampak melengak kemudian sambil tertawa buru-burut sahutnya, “Aaaah, cuma barang yang tak berharga harap saudara tak usah sungkan-sungkan.”

Sementara pembicaraan masih berlangsung. terdengar suara dentingan nyaring berkumandang datang, Pek Kun-gie diiringi oleh Siau-w Leng telah turun dari atas undak undakan, Hong-po Seng segera naik ke atas kereta dan duduk di samping Oh Sam.

Ketika tiba duduk di depan kereta biji mata Pek Kun-gie yang bening melirik sekejap bayangan Hong-po Seng kemudian masuk ke dalam kereta dan menurunkan horden.

Keretapun segera bergerak melanjutkan kembali perjalanannya menuju ke arah utara.

Demikianlah selama beberapa hari mereka melanjutkan perjalanan disiang hari dan beristirahat dimalam hari, suatu saat sampailah kereta mereka

disebelah utara Keng Ouw, dan memasuki daerah pegunungan Tay Pa dan pusat perkumpulan Sin-kie-pang.

Malam itu kereta mereka berhenti di tengah pegunungan dan beristirahat sebentar di udara terbuka, Hong-po Seng pun duduk bersemedi di atas kereta menanti fajar telah menyingsing mereka melanjutkan perjalanan menuju kemarak besar perkumpulan Sin-kie-pang.

Duduk di atas kereta Hong-po Seng menyaksikan jalan raya disebelah depan bercabang jadi tiga bagian, masing-masing cabang berhubungan dengan bukit ditiga penjuru, di atas bukit berdiri sebuah benteng dan sekeliling benteng merupakan bangunan rumah yang rapat, di atas tiang bendera masing-masing berkibar sebuah bendera berwarna hitam, terhembus oleh angin utara panji-panji besar itu berkibar dengan megahnya.

Mendadak terdengar suara terompet berbunyi panjang diikuti anak panah bersuara berdesingan di angkasa bunyi mercon bergetar membelah bumi, dalam waktu yang singkat suara sorak sorai yang gegap gempita bergema dari atas markas.

Pek Kun-gie melongok keluar dari jendela dan menggoyang-goyangkan tangannya ke arah orang-orang di atas bukit, kurang lebih sepertanak nasi kemudian kereta mereka sudah menembus dua bukit dan menuju katebing gunung.

Tengah hari kereta mereka sudah melewati Sam-Tong, tiga pos penjagaan terdepan dan beristirahat sejenak, Tongcu dari 'Sam Tong' diiringi para pelindung hukum, Hiang-cu serta anak buahnya yang berjumlah hampir melebihi seratus orang banyaknya menyambut kedatangan putri pangcu mereka dengan upacara yang megah.

Pek Kun-gie setelah berbicara singkat dengan anak buahnya dan kotak berisi makanan telah diangkut naik ke atas kereta, perjalanan pun dilanjutkan kembali.

Di tengah jalan terdengar suara Siau-w Leng berkumandang keluar dari balik ruangan yang mengundang Oh Sam untuk bersantap. Hong-po Seng menerima tali les menggantikan kedudukan sebagai kusir, menanti Oh Sam selesai bersantap si anak muda itu pun disuruh masuk ke dalam untuk menangsai perut.

Ketika Hong-po Seng melangkah masuk ke dalam kereta tampaklah Pek Kun-gie sedang duduk sambil bertopang dagu, rupanya dia itu sedang memikirkan satu persoalan, diapun tidak ambil peduli, duduk di depan meja kecil pemuda itu mulai bersantap setelah selesai buru-buru ia buka pintu slap meloncat keluar.

“Hong-po Seng...” mendadak Pek Kun-gie menegur.

Si anak muda itu berhenti dan menoleh, “Siocia kau ada perintah apa?” tanyanya.

“Duduklah lebih dahulu, aku hendak berbicara denganmu!”

Hong-po Seng balik ke dalam ruang kereta lalu duduk bersila di atas lantai, sikapnya kaku dan tanpa mengucapkan sepatah katapun ia menantikan gadis itu buka suara.

Dengan sorot mata tajam Pek Kun-gie menatap wajah pemuda itu tajam tajam, kemudian tanyanya, “Bagaimana perasaanmu setelah memasuki daerah penting dari perkumpulan Sin-kie-pang kami?”

Hong-po Seng tertegun untuk sesaat, rupanya ia tak menyangka kalau pertanyaan itulah yang bakal diajukan kepadanya, setelah termenung dan berpikir sejenak jawabnya, “Jago lihay dari perkumpulan Sin-kie-pang banyak bagaikan mega, dengan kepandaian yang cayhe miliki boleh dibilang bagaikan kunang-kunang di tengah sorotan cahaya rembulan.”

Pek Kun-gie tertawa dingin.

“Hmmm.... hmmm.... dalam ruang tengah dan bawah dari Sam Tong, belum tentu terdapat jago jago yang benar-benar memiliki ilmu silat lihay, tapi setelah kita

melangkah lebih ke dalam maka kepandaian mereka semua betul-betul jauh lebih kosen dari pada dirimu coba kau berpikir yang cermat lagi apa maksud dan tujuanku yang sebenarnya menahan dirimu masuk ke dalam perkumpulan Sin-kie-pang?”

“Cayhe telah menyinggung perasaan siocia sedang Siocia merasa terlalu keenakan langsung membinasakan diriku, oleh sebab itu aku sengaja diberi kesempatan untuk hidup lebih jauh agar kau dapat mempermalukan dan sehingga dan sehingga diriku sepuas puasnyanya, cayhe bodoh tolol, benarkah dugaanku ini?” kata Hong-po Seng dengan sepasang alis berkerut.

Pek Kun-gie tertawa hambar.

“Meskipun ucapanmu tidak salah namun belum tentu semuanya benar, aku bukanlah manusia yang suka memelihara bibit penyakit dalam tubuh sendiri, andaikata aku tiada kegunaan lain untuk menahan dirimu..... Hmmm, setelah kuhina dan kupermainkan sepuas puasnyanya sejak semula jiwamu telah kubereskan.”

Perkataan yang begitu sadis diucapkan dengan nada tenang hal ini menunjukkan betapa kejamnya hati dara ayu ini.

Hong-po Seng balas tertawa dingin jengeknya, “Cayhe bodoh dan tiada berpengetahuan, kepandaian silat yang kumilikipun sangat cetek, entah apa gunanya siocia tetap mempertahankan diriku?”

Mendadak Pek Kun-gie mendongak dan tertawa terbahak-bahak.

“Haaaaah..... haaaaah...haaaah.... tak nanti kau berhasil menebaknya....!”

Ia merandek sejenak lalu dengan air muka yang jauh lebih luwes katanya lagi sambil tertawa.

“Berbicara sedikit dengan nada kurang enak manusia semacam kau adalah sisa sisa dari keturunan kaum ksatria gagah, manusia semacam dirimu sudah

amat sulit didapatkan pada saat seperti ini, apa lagi orang yang memiliki kepandaian silat semacam dirimu.”

“Pujian dari siocia membuat cayhe merasa bangga dan kepala besar!”

“Hmmm!” Pek Kun-gie mendengus dingin, wajahnya berubah menjadi adem kaku.

“Aku harap kau suka berpikir sekali lagi dengan serius, sebenarnya kau ingin mati atau ingin hidup?”

“Tidak gampang ayah dan ibuku memelihara aku hingga demikian besarnya, kenapa aku harus mencari kematian buat diriku sendiri?”

“Siocia, bukankah dia pingin hidup? Biarlah dia hidup lebih jauh!” tiba-tiba Siauw Leng menyela sambil tertawa. Aaaai.... sebelum obat keparat yang memolesi wajahnya hilang dari situ, sungguh membuat aku jadi tak tenteram, makan tak enak tidurpan tak nyenyak!”

Kembali Pek Kun-gie mendengus berat.

“Hong-po Seng! terus terang kukatakan kepadamu, ayahku mempunyai seorang musuh kebuyutan yang kini berhasil dikurung dalam perkumpulan Sin-kie-pang kami, dia mempunyai sebilah pedang pendek berwarna emas yang panjangnya hanya lima coen, namun tajamnya luar biasa. Pedang pendek itu mempengaruhi sekali kehidupan kami ayah dan anak bagaimana juga kami harus mendapatkan pedang tersebut dari tangannya.”

“Siocia, apakah manusia aneh di bawah jeram yang kau maksudkan?” tiba-tiba Siauw Leng menyela dari samping.

“Tutup mulut! Siapa suruh kau banyak cerewet.”

Siauw Leng jadi ketakutan buru-buru ia tutup mulutnya rapat rapat dan tundukan kepalanya.

Terhadap dayang cilik ini Hong-po Seng mempunyai pandangan yang tidak jelek, melihat ia ditegur segera timbrungnya, “Setelah orang itu berhasil dikurung,

rasanya untuk mempertahankan selembarnya saja sudah tak mampu. apa susahnyanya mendapatkan pedang pendek yang ia miliki?”

“Hmmm, pedang emas tidak berada disakunya, tempat penyimpanan senjata tersebutpun hanya dia seorang tahu. andaikata tak mau mengaku terus terang sekalipun selembarnya terancam bahaya, bila kau jadi aku apa yang harus kau lakukan?”

“Andaikata cayhe yang menghadapi persoalan itu, segera kulepaskan orang tadi dari dalam kurungan,” jawab si anak muda itu tanpa berpikir panjang lagi.

Mendengar jawaban tersebut Siau W Leng kontan tertawa cekikikan, buru-buru ia menutupi mulutnya dengan tangan.

“Bagi kami lebih baik salah membunuh daripada salah membebaskan dirinya. Dan kini kau sudah terjatuh ditanganku. bila kau tak akan berbakti dengan sepenuh hati, akhirnya hanya jalan kematian yang bakal kau dapatkan.

“Tentang soal ini cayhe bisa memahami.”

Sinar mata Pek Kun-gie berkilat, dengan tajam ia menatap wajahnya si anak muda itu lalu katanya lagi, “Meskipun perkataan diutarakan demikian. kau masih mempunyai satu jalan hidup yang bisa kau tempuh.”

“Maksud siocia. apakah kau hendak memerintahkan cayhe untuk pergi mencari pedang emas itu?”

Pek Kun-gie mengangguk.

“Seandainya kau beruntung memperotek pedang emas itu, perkumpulan Sin-kie-pang kami bisa membuka sangkar melepaskan burung gereja, kemudian hari tak akan mencari gara-gara dengan dirimu lagi, seandainya kau masih belum dapat melupakan dendam sakit hati ini, setiap saat kau boleh datang mencari aku untuk membalas dendam.”

“Maksud siocia bagus sekali, bila kau memang ada maksud mendapatkan pedang emas itu maka pertama tama sang pemillk pedang emas itu harus

dilepaskan lebih dahulu, biarlah cayhe membuntuti dibelakangaya. Perduli tiga atau lima tahun aku pasti akan menguntiknya terus hingga berhasil mendapatkan pedang pendek itu.”

Siauw Leng tertawa cekikikan, seraya menu ding ke arah pemuda itu serunya, “Waaah....pinter amat kau putar akal menyusun rencana...andaikata kami melepaskan orang itu, bukankah kaupun mendapatkan kesempatan untuk kabur dari tangan kami? hebat benar otakmu....”

“Hmm! idemu ini bukannya tidak termasuk suatu tindakan yang amat sempurna...” terdengar Pek Kun-gie berkata dengan suara dingin, “cuma sayang sekali ilmu silat yang dimiliki orang itu tidak berada di bawah kepandaian silat ayahku sendiri, melepaskan harimau dari kandang merupakan suatu mara bahaya yang tak boleh dianggap main main, takutnya justru ia malah balik menggigit orang.”

“Kalau kau tidak percaya dengan jalan pikiranku, pekerjaan ini jadi lebih sulit untuk dikerjakan, membunuh orang itu berarti gagal mendapatkan pedang emas itu, sebaliknya kalau menyerahkan pedang emas tadi berarti jiwa sendiri terancam bahaya. andaikata aku jadi dia maka lebih baik aku mencari jalan kematian saja.”

“Kalau dia adalah kau, sejak dulu dulu kau telah mengaku!” teriak Pek Kun-gie gusar.

“Hmmm! Kau anggap cara kami orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang untuk menyiksa orang bisa dianggap sebagai permainan biasa?”

“Waaah, kalau soal itu cayhe jadi semakin tidak mengerti!”

“Kalau dibicarakan sederhana sekali, ilmu silat yang dimiliki orang itu sangat lihay. tetapi membiarkan dirinya hidup malah mendatangkan keunggulan bagi ayahku maka beliau tak sudi melukai dirinya dengan jalan menyiksa.”

“Oooh, Kiranya begitu. waah....sungguh hebat juga cara orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang menggunakan orang!”

Pek Kun-gie dapat menangkap nada sindiran dibalik ucapan tersebut, air mukanya segera berubah jadi dingin kaku, sorot mata penuh nafsu membunuh berkilat di atas wajahnya, namun Hong-po Seng tetap berlagak pilon, dia pura-pura tidak merasakan akan hal itu.

Setelah suasana hening; untuk beberapa saat lamanya, air muka Pek Kun-gie berubah jadi lebih tenang dan ramah katanya.

“Orang itu licik dan banyak akal, sulit bagi kita orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang untuk mendekati dirinya, aku akan memberi kesempatan bagimu untuk menjumpal dirinya dan kau boleh berusaha sendiri dengan akal cerdikmu andaikata kau berhasil menemukan kabar berita mengenai pedang emas tersebut, maka akan kubuka sebuah jalan hidup bagi dirimu.”

“Eeei.... bukankah cayhe pun merupakan anggota dari perkumpulan Sin-kie-pang? Apa sebabnya aku dapat mendekati dirinya?”

Pek Kun-gie mengerti dibalik ucapan itu pemuda tersebut menyatakan pula nada sindiran yang tajam, tetapi ia tetap tersenyum ewa, ujanya lebih jauh, “Bukankah sudah kukatakan sejak semula, kau adalah sisa sisa dari keturunan kaum ksatria, dengan terpancangnya merek emas tersebut kendati sipemilik pedang emas itu membenci kita orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang, tetapi belum tentu ia membenci hatimu, aku rasa otakmu tidak terlalu bebal, asal kau bisa bermain setan beberapa saat hingga akhirnya memperoleh kepercayaan dari dirinya, aku rasa harapan mu untuk sukses tidaklah terlalu sukar.”

“Siocia memiliki otak yang tajam. akal yang banyak dan pikiran yang cerdik, apa salahnya kalau kau terangkan lebih jauh agar kebingungan cayhe bisa sedikit terbuka!”

Pek Kun-gie tertawa dingin.

“Setelah terkurung selama banyak tahun dalam perkumpulan kami, tak urung akan timbul rasa kesepian dalam hatinya, harapannya untuk melanjutkan hidup akan semakin menipis, mungkin saja dalam keadaan seperti ini dia ada pesan

pesan atau pekerjaan yang hendak dititipkan kepadamu, melihat pula usiamu masih muda, pikiran dan hatimu tidak terlalu jahat, siapa tahu kalau karena dorongan emosi maka dia lantas buka beberapa rahasia hatinya kepadamu?”

“Aaah, tidak aneh kalau orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang pada jeri terhadap dirinya,” batin Hong-po Seng di dalam hati. “Rupanya ia bisa menilai sikap serta perasaan hati seseorang ehmm. kepandaian semacam ini memang benar-benar sangat lihay!”

Berpikir sampai disitu tak tahan lagi hatinya jadi bergidik, sehingga bulu kuduknya pada bangun berdiri.

Terdengar Pek Kun-gie berkata lebih jauh, “Sifat untung untungan tidak akan terlepas dari hati manusia. seandainya orang itu sudah tertarik kepadamu siapa tahu kalau dia lantas menerima dirimu sebagai muridnya atau memandang sebagai sahabat karib, dalam keadaan begini lingkungan gerakmu bakal semakin leluasa!”

“Maksudmu aku lantas menggunakan akal melawan akal dan menanyakan tempat penyimpanan pedang emas tersebut?”

“Eeeeei.... mana boleh bertindak secara begitu gegabah?” seru Siau-w Leng cepat. “Kalau kau bertanya secara terus terang, orang itu akan segera menyadari akan maksud tujuanmu.”

Sebaliknya Pek Kun-gie berkata sambil mendengus dingin, “Bencana atau rejeki tiada menentu, hanya manusia yang mencari jalan menurut caranya sendiri sendiri, kau boleh bertindak menurut kehendak hatimu!”

Bicara sampai disini dia lantas ulapkan tangannya.

Hong-po Seng segera bangkit berdiri, membuka pintu kereta dan siap meloncat keluar.

“Hey Hong-po Seng!” tiba-tiba Siau Leag berseru. “Tubuhmu berada dimarkas kerajaan Cho hatimu berpikir ke arah kerajaan Han apakah kau sedang berpuri-pura takluk kepada perkumpulan Sin-kie-pang?”

Rasa mendongkol si anak muda itu dasarnya memang tiada tempat untuk disalurkan, mendengar seruan itu dengan nada penuh kebencian segera sahutnya.

“Benar, ucapanmu tepat sekali aku masih mengira lagakku tiada kelemahannya siapa sangka manusia rendah dan tak tahu malu masih melihatnya juga.”

Pek Kun-gie naik pitam, dengan amat gusar ia ayunkan telapaknya siap mengirim satu pukulan dahsyat, tetapi ketika dilihatnya Hong-po Seng telah loncat keluar dari kereta niat tersebut akhirnya diurungkan.

Seraya menutup pintu Siau Leng berkata kembali sambil tertawa, “Bocah keparat itu benar-benar kurang ajar ia berani memaki kita sebagai manusia rendah!”

Dengan pandangan gusar Pek Kun-gie melirik sekejap ke arah dayangnya, kemudian jatuhkan diri ke atas kursi malas dan berbaring.

Ketika malam telah tiba kereta kuda tiba di Sam Tong, memandang, keempat penjuru tampaklah lampu lentera memenuhi hampir seluruh bukit dihadapannya, kereta mereka menerjang masuk ke dalam benteng dan berhenti di ruang dalam.

Di tengah dentuman mercon dari empat penjuru berkerumun lautan manusia, sebagian besar mereka terdiri dari kaum wanita dan bocah, ketika Pek Kun-gie melangkah keluar dari dalam kereta itu segera dikerumuni banyak orang.

Terdengar salah seorang diantara gerombolan perempuan perempuan itu berkata, “Kun-gie cepat pergi keruang Siang-Liong Tim, sebenarnya para Hoe-hoat dan para Hiangcu akan keluar menyambut kedatanganmu, Loo pangcu lah yang menghalangi kepergian mereka.”

Pek Kun-gie mengangguk lirih, keluar dari kerumunan banyak orang ia melangkah ke depan.

Tiba-tiba terdengar seorang gadis berseru dari samping, “Para enghiong hooan dari pelbagai daerah sedang memberi ucapan selamat tahun baru kepada loo pangcu, salah satu diantaranya adalah tamu dari gunung Boe Liang san, dia adalah seorang pemuda tampan”

“Sudah kutemui, bukankah dia she-KoK?” tukas dara ayu itu dengan nada ketus.

Hong-po Seng mengikuti di belakang Siau-w Leng, tampak cahaya lampu menyoroti seluruh permukaan, setelah berjalan beberapa saat lamanya sampailah mereka di depan sebuah ruangan besar yang megah dan mentereng beratus-ratus buah meja perjamuan telah di atur disitu, sekilas memandang ruangan tersebut telah dipenuhi dengan manusia, suara pembicaraan dan gelak tertawa berkumandang hingga ke tempat kejauhan.

Ketika tiba diluar ruangan besar itu mendadak Pek Kun-gie menoleh ke belakang dan memberi tanda kepada Siau-w Leng, dayang itu mengiakan dan segera berkata kepada Hong-po Seng yang menguntit dibelakangnya, “Ikutilah diriku, akan kuhidangkan makanan yang lezat untukmu.....”

Dasar Hong-po Seng memang tidak irgin memasuki ruangan besar itu, mendengar seruan dari Siau-w Leng ia segera mengangguk dan berbelok ke samping kiri.

Setelah berjalan beberapa saat lamanya mereka membelok kesebuah jalan sempit yang di kelilingi pohon bambu, cahaya lampu semakin suram dan suara manusia semakin jauh.

Setelah keluar dari jalan sempit di tengah pohon bambu kembali mereka berjalan lagi beberapa saat lamanya.

Diam-diam Hong-po Seng memperhatikan keadaan disekelilingnya. ketika ia dilihatnya sekeliling tempat itu tiada orang lain dalam hati segera pikirnya, "Saat ini andaikata aku berhasil merobohkan Siau-w Leng maka detik ini juga aku bakal bebas dari pengawasan mereka, tapi kantor cabang perkumpulan mereka tersebar hampir di tujuh propinsi, jarak dari Sam-tong bagian atas dan bawah pun terpaut hampir seharian perjalanan kereta kuda, andaikata mereka bisa mengirim kabar dengan cepat, belum jauh aku berlalu dari sini diriku pasti akan tertangkap kembali, aaaaai..... apa yang harus kulakukan?"

Belum habis ia berpikir, Siau-w Leng telah berhenti berjalan, sambil menuding di atas tanah ia letakan telunjuknya di atas bibir sebagai tanda jangan berisik.

Hong-po Seng mendongak ke atas dan memandang ke depan, dari tampak kejauhan terlihatlah sebuah kolam yang amat dalam dengan luas puluhan tombak terbentang di depan mata, suasana gelap gulita tak nampak gerakan air pada permukaan kolam tersebut.

Kurang lebih lima tombak disekeliling kolam tadi merupakan gundukan tanah yang menonjol berjejerlah bendera bendera warna kuning yang mengitari kolam tadi, sepiintas lalu terlihat amat sepi dan sedap dipandang,

Mendadak Siau-w Leng enjotkan kakinya melayang kesisi tubuh Hong-po Seng, lalu bisiknya lirih, "Panji-panji berwarna kuning itu pangku kami sendiri yang menancapkan disitu, barang siapa yang berani melewati batas wilayah yang sudah ditetapkan itu hanya bisa masuk dalam keadaan hidup dan keluar dalam keadaan sudah mati."

"Kau tidak usah kuatir, toh aku datang kemari atas perintah dari siochia kalian" sahut si anak muda itu hambar, selesai berkata ia segera melangkah maju ke depan.

Siau-w Leng segera menarik kembali tubuh pemuda itu seraya bisiknya lirih, "Meskipun kekuasaan perkumpulan kami sangat besar dan meluas, tapi nona kami sendiri pun tidak berani melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh

Pangcu kami itu, tak berani pergi sendiri kesitu sebaliknya malah menyuruh kau. jelas nona kami bermaksud sengaja suruh kau menghantarkan kematian!”

Biji matanya berputar dan memperharikan beberapa saat lamanya sekeliling tempat kemudian bisiknya kembali, “Dahulu ada seseorang mendapat tugas dari Pangcu untuk pergi kesitu melakukan suatu pekerjaan, akhirnya orang itupun tidak dibiarkan keluar meninggalkan tempat itu dalam keadaan hidup.”

Mendengar sampai disini, Hong-po Seng sudah mengerti akan maksud hati Pek Kun-gie yang sebetulnya. diam-diam pikirnya, “Sungguh keji dan telengas hati perempuan itu.”

Tapi pikirannya segera berputar, ia merasa situasi yang mencekam dirinya dewasa ini sudah amat mendesak, jalan hidup atau jalan mati adalah sama saja baginya.

Maka ia membelai rambut Siau-w Leng yang halus dan tersenyum manis kepadanya kemudian dengan langkah lebar meneruskan perjalanannya menuju ke depan.

Kali ini Siau-w Leng tidak turun tangan menghalangi perjalanannya, memandang baya ngan punggungnya yang mulai menjauh ia menjulurkan lidahnya dengan mata terbelalak sikapnya bimbang, ragu dan gelagapan.

Selangkah demi selangkah akhirnya Hong-po Seng tiba juga ditepi kolam, ia melihat dasar kolam itu amat dalam sekali hingga sukar di tembusi dengan pandangan mata, iapun tak dapat melihat jelas apakah didasar telaga tersebut ada airnya atau tidak.

Setelah berdiri termangu-mangu beberapa saat lamanya, akhirnya ia berteriak keras, “Hey.. apakah dalam telaga ada manusia?”

“Eeei..!” seruan tertahan berkumandang keluar dari dasar telaga, diikuti suara yang halus, ramah dan penuh nada kasih sayang menggema datang.

“Disini ada munusianya siapakah kau nak?”

Mendengar jawaban yang muncul begitu halus, ramah dan lunak, seketika si anak muda itu merasa sedikit lega hati sahutnya, “Boanpwee adalah Hong-po Seng, bolehkah aku terjun ke bawah?”

“Boleh! Boleh! tentu saja boleh.. anak baik pergilah ke arah sebelah barat daya dan loncatlah tiga tombak ke depan, Loohu akan menyambut tubuhmu dari dasar telaga!”

“Pepatah kuno mengatakan: Siapa yang mempunyai rasa permusuhan yang sama akan berpandangan dengan sinar persahabatan,” pikir Hong-po Seng dalam hati. “Kalau memang orang tua itu adalah musuh bebuyutan dari perkumpulan Sin-kie-pang, baik atau jelek ada baiknya kujumpai dahulu dirinya!”

0000oo00000000

6

KARENA mempunyai ingatan demikian maka ia lantas mengambil keputusan di dalam hati. Teriaknya, “Loocianpwee, boanpwee segera meloncat turun ke bawah!”

ia mengepos hawa murninya dari pusar dan melayang ke arah barat-daya seperti yang diucapkan kakek didasar telaga itu.

“Slapa sangka....baru tubuhnya melayang turun beberapa tombak ke bawah, terdengarlah gelak tertawa seram menggema memecahkan kesunyian. disusul orang tadi menjengek dengan nada mengerikan, “Bocah kecil yang tak tau diri, kematianmu sudah berada diambang pintu.... Hmmm heeeh...heeeh.... kau bakal modar didasar telaga ini.....”

Hong-po Seng merasa terkejut bercampur gusar setelah mendengar seruan tadi, belum sempat ingatan kedua berkelebat dalam benaknya, mendadak hawa murni dalam tubuhnya buyar tak ada ujung pangkalnya disusul sang badan meluncur ke bawah dengan kecepatan tinggi.

Tiba-tiba....segulung tenaga tekanan yang maha dahsyat dan luar biasa menerjang keluar dari dasar telaga, begitu hebat gulungan tenaga tadi sehingga seketika menahan tubuh Hong-po Seng yang nampaknya bakal terbanting hancur didasar telaga tersebut.

Bisa dibayangkan betapa terperanjat dan kagetnya hati si anak muda itu. dengan cepat ia berjampalitan untuk bangun, tapi pada saat yang bersamaan kembali terasa munculnya segulung hawa tekanan yang sangat kuat menyendat tubuhnya.

Ploook ..! tidak ampun lagi badannya terjengkang dan jatuh tertelentang di atas permukaan salju.

Dasar telaga itu tiada air gelap gulita hingga susah melihat kelima jari tangan sendiri. Hong-po Seng yang berbaring di atas permukaan salju yang dingin menusuk ketulang sumsum seketika merasakan persendian tulang disekujur tubuhnya seolah olah terlepas semua sedikit bergerak atau meronta saja seluruh badannya terasa amat sakit sukar ditahan.

Di tengah kegelapan terdengar suara tertawa seram yang mengerikan itu berkumandang kernbali. begitu ngeri dan tajam suaranya sampai telinga terasa sakit seperti ditusuk tusuk dengan jarum. Kendati Hong-po Seng bernyali besar tak urung bulu kuduk disekujur tubuhnya berdiri juga, ia gemetar dan merinding.

Lama... lama sekali suara tertawa aneh baru sirap, terdengar orang itu berkata, "Orang bilang anjing yang sedang gelisah akan meloncati tembok, Hmmm.....ucapan ini sedikitpun tidak salah, ucapan ini sedikitpun tidak salah....."

Hong-po Seng dapat menangkap suara tadi sebagai suara ucapan manusia, tanpa terasa nyalinya menjadi besar sekali, dengan cepat ia meronta, berusaha untuk bangun, apa daya tulang belulang disekujur badannya terasa amat sakit, maka terpaksa ia menahan rasa dingin yang menusuk ke dalam tulang dan berbaring di atas tanah tanpa berkutik, sementara hawa murninya perlahan lahan berusaha dikumpulkan kembali.

Terdengar suara yang tajam menusuk pendengaran tadi berkumandang kembali,

“Karena pusaka loohu terkurung disini selama banyak tahun Hey! Keparat cilik yang tahu diri, apakah kau datang kemari menghantarkan selembur jiwamu juga disebabkan karena mestika itu?Heeeh. .heeeh...”

“Ngomong orang ini ngawur dan tak ada aturannya,” pikir Hong-po Seng dalam hati. “Jangan-jangan orangnya sudah sinting dan ingatannya sudah tidak waras berhubung sudah terkurung terlalu lama disini!”

Perlahan lahan ia mendongak ke atas, di tengah kegelapan yang mencekam seluruh jagad tampaklah dua buah titik cahayanya tajam berkilauan tiada hentinya dari kejauhan warna biru yang menggidikkan itu tidak mirip sebagai mata manusia.

Karena tulang berulang badannya sakit maka si anak muda itu beristirahat untuk beberapa saat lamanya ditanah, baru beberapa saat kemudian ia mulai merangkak ke samping dan akhirnya dengan punggung menempel di atas dinding baru ia bangun dan duduk.

Dalam pada itu angin berhembus amat kencang, salju turun dengan derasnya.

Luka pukulannya baru sembuh dan kini setelah terjatuh dari atas tebing pertahanan tubuhnya semakin lemah lagi. Sambil mengeraskan diri pemuda itu mengatur pernapasan dalam tubuhnya, menanti rasa dingin sudah terusir pergi ia mulai merasa lelah bercampur mengantuk dan akhirnya tertidur dengan pulasnya.

Entah berapa saat lamanya telah lewat, mendadak ia merasakan badannya seolah-olah jadi enteng dan terbang meninggalkan permukaan tanah, disusul tenggorokannya terasa amat sakit, suara tertawa aneh yang tajam dan tinggi bagaikan jeritan setan di tengah pekuburan berkumandang tiada hentinya dari sisi telinga.

Dengan hati terkesiap Hong-po Seng mendusin dari tidurnya, ia membentangkan matanya lebar-lebar tapi dengan segera matanya jadi terbelalak dan mulutnya melongo, sementara jantungnya berdebar sangat keras.

Ternyata ketika itu fajar telah menyingsing dan seluruh permukaan telah terang benderang tetapi telaga kering yang dalamnya mencapai tujuh puluh tombak ini masih tetap diliputi kegelapan serta kelembaban yang amat tebal, kabut menutupi permukaan tanah dan hawa dingin menusuk ke dalam tulang.

Di tengah lapat-lapatnya suasana itulah tampak seorang manusia aneh berbadan telanjang, berkaki kutung sedang mementangkan kelima jari tangannya yang tajam bagaikan cakar mencengkeram tenggorokannya, mulut yang lebar dan bau tersungging senyurnan aneh, gelak tertawa seram menggema tiada hentinya.

Karena dicekik lehernya Hong-po Seng merasa pernapasannya jadi sesak dan ia tak sanggup mengungkapkan sepatah katapun, keempat anggota badannya jadi lemas sedikitpun tak bertenaga.

Lama....lama sekali manusia aneh itu tertawa seram, akhirnya dengan wajah menyeringai tegurannya, "Hey, keparat cilik. rupanya kau barusan kematian bapak tuamu?"

Hong-po Seng membentangkan mulutnya lebar-lebar tanda tak sanggup mengucapkan sepatah katapun, rupanya manusia aneh itu merasa amat girang menyaksikan keadaan korbannya. mendadak ia perkencang cekikannya membuat Hong-po Seng mendengus berat, kedua biji matanya hampir saja melorot keluar dari dalam kelopak matanya.

Manusia aneh itu tertawa seram beberapa saat kemudian ia baru mengendorkan cekikannya seraya menegur lagi, "Hey keparat cilik! apakah kau barusan kematian bapakmu?"

Jantung Hong-po Seng berdetak semakin keras, menanti kelima jarinya yang mencekik lehernya rada mengendor mendadak ia memiringkan kepalanya ke samping lalu merangkak ke depan menjauhi manusia aneh itu.

Gelak tertawa seram kembali menggema memecahkan kesunyian, ditunggunya sampai pemuda itu merangkak sejauh beberapa tombak kemudian medadak ia bangun duduk, telapak kirinya yang kurus bagaikan cakar setan diayun ke depan dan meraung di udara kosong.

Sungguh dahsyat cengkeraman di udara kosong itu, belum habis Hong-po Seng merasa terkesiap bercampur kaget tiba-tiba badannya tak sanggup menguasai diri. Sreett....! Kepalanya terpelanting ke belakang dan tersedot kembali ke arah manusia aneh itu.

Sekali membalik telapaknya orang aneh tadi menekan batok kepala Hong-po Seng ke atas tanah, dan serunya sambil tertawa seram, "Eeeei.... kamu sudah tuli yah? Ayoh jawab pertanyaan dari loohu. Apakah kau si keparat cilik barusan kematian bapakmu?"

Hong-po Seng merasa teramat gusar, tapi karena rasa ngeri dan takut masih tersisa dalam hatinya maka ia tak berani membentak dengan nada yang kasar dan bersikap menantang. Sahutnya, "Ayahku sudah mati banyak tahun,"

"Kalau begitu kau tentu barusan kematian ibumu?" teriak manusia aneh itu lagi dengan nada marah.

Mendengar orang itu menyumpai ibunya kontan Hong-po Seng naik pitam, ia lupa akan keselamatan dirinya dan segera membentak dengan penuh kegusaran, "Kentut busuk,!"

Sekuat tenaga ia meronta dan berusaha untuk melepaskan diri dari tekanan orang, siapa tahbu tenaga tekanan yang menekan batok kepalanya berat bagaikan tindihan sebuah bukit, kedati ia meronta dengan segenap tenaga namun badannya sama sekali tak bergeming barang sedikitpun jua.

Melihat tingkah laku pemuda itu, bukannya gusar manusia aneh malah tertawa,

“Haa.... haah... haaah.... haah....keparat cilik. rupanya kau adalah seorang anak yang berbakti kepada orang tua.”

Ia merandek sejenak, lalu mengangkat raut wajah si anak muda itu ke atas untuk dipandang sekejap dan tanyanya lebih jauh, “Wajah sedih dan murung, waktu tidur mengucurkan air mata, aku mau tanya apa sebabnya?”

“Kenapa aku mesti mengucurkan air mata waktu tidur?” pikir pemuda she Hong-po ini.

Ia jadi mendongkol dan sahutnya gusar, “Di kolong langit kejahatan merajalela, manusia-manusia laknat pegang kekuasaan dan malang melintang kesana kemari. aku hidup sebatang kara dengan kekuatan yang lemah, sebagai manusia tak bisa melenyapkan kejahatan bagi dunia persilatan tak bisa menciptakan kebahagiaan bagi umat Bulim kalau tidak tidur sambil melelehkan air mata apakah suruh aku tertawa terbahak bahak?”

Mendengar ucapan itu manusia aneh tadi mendadak mendongak memandang angkasa lalu tertawa terbahak bahak.

Sungguh hebat tenaga Iwekang yang dimiliki orang aneh ini, begitu gelak tertawanya, bergema di angkasa seketika itu juga bunga salju berguguran keseluruhan angkasa, menggulung dan berombak bagaikan gulungan air di tengah samudra luas.

Hong-po Seng merasakan cengkeraman orang itu kian mengendor, pemuda itu segera merangkak bangun dari atas tanah dan duduk. tapi ia tak berani mundur ke belakang, sinar matanya dialihkan ke arah orang tadi dan dipandangnya dalam dalam.

Tapi sebentar saja si anak muda itu sudah terperanjat dibuatnya.

Kiranya bukan saja sepasang kaki manusia aneh itu sudah dipotong kutung sebatas paha tangan kanannya yang diayun ke ataspun sudah ditembusi oleh berpuluh puluh utas tali hitam yang tepat menembusi jalan darah penting di

tubuhnya. tali tali berwarna hitam tadi diikatkan pada dinding batu sehingga praktis lengan tersebut tak bisa digunakan

Lengan kirinya bebas dapat berputar kesana kemari, rambutnya panjang terurai sampai di batas permukaan tanah, kulit tubuhnya putih pucat tak tampak warna darah dan diliputi oleh bulu bulu lunak berwarna hitam. Raut wajahnya kecuali sepasang mata yang berwarna kebiru biruan hanya mulutnya yang besar dan bersinar minyak itu saja yang nampak.

Keadaannya jelek, bengis dan mengerikan membuat orang yang melihat merasa ngeri dan bergidik.

Dalam pada itu manusia aneh tadipun sedang memandang wajah Hong-po Seng dengan sorot matanya yang tajam, mendadak ia tertawa seram. serunya, "Haah....haaah....haaah sekarang loohu telah paham, kau sibocah keparat tentulah manusia baik yang belum sempat dibasmi sampai ludas!"

"Hmmm! tak nanti manusia baik bisa di basmi sampai ludas," batin Hong-po Seng sambil mendengus dalam hati. "Cukup didengar dari ucapan barusan, aku telah mengetahui kalau kau bukan manusia baik-baik!"

Walaupun dalam hati ia berpikir demikian namun tak berani diutarakan keluar, perasaan tidak puas itu hanya disimpan dalam hatinya saja.

Dari perubahan air muka si anak muda itu, rupanya manusia aneh tadi dapat menebak isi hatinya. Mendadak ia mencengkeram pemuda itu dengan tangan kirinya dan menegur, "Bocah keparat rupanya kau tidak puas yaaah dengan ucapanku? Ayoh jawab!"

Hong-po Seng ada maksud menghindarkan diri dari cengkeraman lawan, siapa tahu gerakan tangan orang betul-betul laksana sambaran kilat, ia hanya merasakan pandangan matanya jadi kabur dan tahu-tahu tenggorokannya sudah dicekik oleh jari-jari tangan musuh.

Merasa dirinya berulang kali dipermainkan orang, si anak muda itu naik pitam, otot-otot berwarna hijau diwajah dan tubuhnya pada menonjol keluar, sedang dalam hati diam-diam ia menyumpah, “Tua bangka sialan kau sampai mengalami nasib sejelek dan sesetan ini rasanya pantas dan Thian punya mata, sayang manusia she Pek itu....”

Belum habis ia berpikir manusia aneh itu sudah melepaskan kembali cengkeramannya.

“Hey bocah keparat!” ia menghardik. “Ayo jawab secara terus terang, mau apa kau datang kedasar telaga ini?”

“Hmm..... Pek Kun-gie ada maksud merampas pedang emasmu, aku ditangkap dan ditawan olehnya, karena itu sengaja kudatangi tempat ini untuk mengadu nasib.....”

Rupanya manusia aneh itu tidak menyangka kalau pihak lawan bisa berterus terang dihadapannya, setelah tertegun beberapa saat lamanya ia berseru, “Apa? Pek Kun-gie? Apakah budak liar anak jadah dari Pek Siau-thian?”

Hong-po Seng sudah kenyang disiksa dan dihina oleh keluarga Pek, terhadap ayah dan anak she-Pek itu maupun terhadap manusia aneh dihadapannya ia menaruh rasa benci dan antipati. Kini mendengar pertanyaan tersebut ia lantas tertawa dingin.

“Heeh..heeh..Pek Kun-gie adalah putri dari pangcu perkumpulan Sin-kie-pang, betulkah dia anak jadah atau bukan. aku tak tahu dan tidak ingin tahu.”

Manusia aneh itu merasa amat gembira ketika didengarnya dari nada ucapan tersebut jelas menunjukkan pandangan jelek dan rasa benci si anak muda itu terhadap Pek Kun-gie.

“Eeei.... bocah keparat!” ujarnya lagi. “Aku lihat kepandaian silatmu tidak jelek, kenapa kau bisa ditangkap dan dipermainkan oleh budak rendah sialan itu ooh.... jangan-jangan kau sedang membohongi diriku?....”

“Hmm bukankah ilmu silat yang kau miliki sangat lihay? Kenapa pula kau mengalami nasib yang demikian jeleknya sehingga harus hidup bagaikan seekor binatang?”

Bekas cengkeraman pada lehernya secara lapat lapat masih terasa amat sakit. hal ini menggusarkan hati pemuda itu. maka sengaja ia sindir dan ejek manusia aneh tersebut dengan kata-kata yang tajam dan tak enak di dengar.

Bisa dibayangkan betapa marah dan gusarnya manusia aneh itu, bagaikan binatang kalap ia meraung sekeras kerasnya. sekali cengkeram ia tangkap rambut pemuda itu kemudian menekan wajahnya ke atas permukaan salju dan digosoknya berulang kali, teriaknya keras keras, “Keparat sialan kau bilang apa?”

Setelah mengucapkan kata-kata penghinaan tadi, sebetulnya Hong-po Seng pun merasa agak menyesal. Tapi menyesalpun tak ada gunanya karena semua sudah terlambat, Dalam keadaan begini ia hanya dapat menggertak giginya rapat-rapat, dengan mulut membungkam merasakan siksaan yang sedang dideritanya.

Dasar wataknya memang keras kepala, sejak peristiwa di kantor cabang kota Seng-Chu, di mana karena desakan rasa setia kawan ia harus menerima penghinaan dari Pek Kun-gie dan kehilangan tiga biji gigi karena digaplok oleh gadis itu, ia merasa dirinya sudah dihina habis-habisan, setiap kali teringat akan kejadian itu dia pasti merasakan dadanya jadi sesak dan wajahnya jadi murung, suatu perasaan benci dan kecewa yang amat dalam menekan dadanya.

Tapi setelah disiksa dan dianiaya oleh manusia aneh tersebut pada saat ini, meski badan terasa sakit, namun hatinya malah terasa jauh lebih nyaman.

Entah sudah berapa waktu lamanya manusia aneh itu menggosok raut wajah Hong-po Seng di atas permukaan salju, tiba-tiba ia berhenti dan mendongakkan wajah korbannya.

Tampaklah kulit wajah si anak muda itu telah pecah dan lecet-lecet, darah segar, mengucur keluar membasahi seluruh permukaan salju yang putih, wajah pemuda ini sudah tidak utuh lagi.

Ia mendongak dan segera tertawa keras, jengeknya, “Bocah keparat kalau kau berani mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh lagi, loohu segera akan putar tengkukmu sehingga patah jadi dua bagian!”

Pada dasarnya manusia aneh ini memang bukan manusia baik-baik, ditambah pula ia sudah terkurung selama banyak tahun, rasa mangkel, mendongkol dendam yang sudah terkumpul selama banyak tahun segera dilampiaskan keluar semua.

Siapa tahu ejekan yang dilontarkan Hong-po Seng memang disertai dengan maksud-maksud tertentu, ia ada maksud untuk menyiksa diri sendiri.

Maka setelah mendengar ancaman itu bukannya berhenti malah mengejek semakin menjadi, serunya lantang, “Waaduuuh kau sungguh lihay sekali! Setelah Pek Siau-thian memotong kuntung sepasang kakimu, kau.....”

Belum habis kata-kata itu diutarakan, manusia aneh itu dengan mata melotot bulat sudah bersuit nyaring, tangannya berkelebat mencengkeram kaki kanan Hong-po Seng dan ancamannya dengan wajah menyeringai buas.

“Keparat busuk, loohu akan suruh kau merasakan keadaan yang sama dengan diriku!”

Sembari bicara ia siap mematahkan kaki kanan lawannya, tapi sewaktu dijumpainya wajah pemuda itu tetap tenang dan sama sekali tidak menunjukkan rasa gentar atau sedih, dari gusar ia malah jadi tertawa serunya

“Bocah, usiamu masih sangat muda.... sayang amat kalau kakimu harus dikutung orang!”

Ucapan ini diutarakan tidak lain hanya bermaksud memancing munculnya rasa gentar dan takut dalam hati Hong-po Seng asal pemuda itu sudah merasa takut maka ia segera akan turun tangan.

Siapa tahu Hong-po Seng bukannya gentar sebaliknya malah menunjukkan sikap semakin tawar dan dingin, katanya ketus.

“Silahkan turun tangan sesuka hatimu, sedari dulu aku sudah pernah mati sekali. Hanya harapanku semoga kalau kau berjumpa kembali dengan Pek Siau-thian nanti, tunjukkanlah kegagahan serta keangkeranmu seperti pada saat ini.”

“Anak jadah! Sepasang kaki loohu kutung di ujung pedang Hoa Goan-siu....” jerit manusia aneh itu sambil menggertak giginya keras- keras.

Begitu mendengar disebutkan nama Hoa Goan-siu sekujur tubuh Hong-po Seng gemetar. keras.

Rupanya firasat serta perasaan manusia aneh itu tajam sekali, baru saja tubuh si anak muda itu bergetar keras, pergelangan tangannya sudah berputar mencengkeram baju korbannya sambil diangkat ke depan mata sendiri, hardiknya dengan suara berat

“Ayoh jawab yang jujur, apa hubunganmu dengan Hoa Goan Sloe?”

Rupanya segara mendadak ia menjadi tenang kembali. suaranya rendah dan perlahan sama sekali tidak disertai emosi.

Hong-po Seng yang sedari tadi sudah menyingkirkan jauh-jauh pikiran tentang ‘Mati’ dan ‘Hidup’, saat ini berpikir di dalam hatinya, “Kalau ditinjau sikapnya yang congkak dan tinggi hati beberapa saat berselang, sungguh tak nyana begitu mengungkap nama ayahku ia segera menjadi tenang dan halus!”

Terdengar manusia aneh itu berkata lagi dengan suara serak, “Loohu lah yang paling akhir menghadihkan sebuah pukulan ke tubuhnya sehingga nyawa Hoa Goan-siu kuhantar pulang ke akhirat, coba jawab, apa hubunganmu dengan Hoa Goan Sloe?”

“Bagus dia adalah ayahku almarhum!” jerit Hong-po Seng dengan suara melengking, ia termakan oleh ucapan itu dan berkobarlah rasa dendam dalam hatinya, “Ayoh cepat turun tangan membinasakan diriku, membiarkan aku hidup di kolong langit berarti menanam bibit bencana bagi dirimu sendiri. cepat atau lambat aku pasti akan mencabut jiwamu!”

Manusia aneh itu tertegun, tiba-tiba ia melepaskan cengkeramannya dan berkata kembali, “Hoooh.! Hoa Goan Sloe modar karena dikepung dan dikeroyok oleh sekelompok jago-jago lihay dari kalangan Hek-to, Pek Siau-thian adalah salah satu diantaranya. Sepasang kaki loohu kutung lebih duluan dan tidak tahu duduk perkara yang sebetulnya, tapi kalau kamu ingin menuntut balas atas kematian ayahmu, bunuh saja budak anak jadah dari Pek Siau-thian!”

“Usia Pek Kun-gie masih sangat muda apa sangkut pautnya urusan ini dengan dirinya.”

“Setelah kau bunuh orang yang sama sekali tidak tersangkut dalam peristiwa itu, kenapa tidak sekalian mencabut jiwa budak sialan anak jadah itu?” sahut orang aneh itu dengan mata melotot bulat.

“Waaah.... rupanya kebencian orang ini terhadap Pek Siau-thian telah merasuk ketulang sumsum, sehingga dosanya ditimpakan pula pada anak keturunannya,” pikirnya Hong-po Seng.

Satu ingatan segera berkelebat dalam benaknya, sambil tertawa dingin ia mengejek, “Bukankah sepasang kakimu kutung ditangan ayahku almarhum? Kenapa kau tidak ingin menuntut balas atas sakit hati itu di atas tubuhku?”

“Haaah....haaah....Hoa Goan-siu sudah modar, loohu tidak sudi membinasakan dirimu.”

“Hmmm... Hmmm....orang yang paling loohu benci adalah Pek loo jie itu.”

“Ehmm, rupanya ucapanmu yang terakhir adalah kata-kata yang jujur dan sebenarnya, kalau memang kita punya musuh dan sakit hati yang sama, lebih baik bunuh dulu Pek Siau-thian kemudian baru menyelesaikan hutang piutang diantara kita berdua.”

Manusia aneh itu melototkan matanya bulat-bulat.

“Boen.....” mendadak ia merandek dan berganti sebutan. “Dimana ibumu? Kenapa ia begitu tega dan kuatir melepaskan kau berkelana seorang diri dalam dunia persilatan?”

“Dia orang tua masih sedih setiap mengenang kejadian dimasa lampau dan tidak ingin munculkan diri lagi di dalam dunia persilatan, aku keluar karena diam-diam melarikan diri.”

Manusia aneh itu mengangguk.

“Nah! begitu baru betul!”

Ia berpikir sebentar dan lanjutnya, “Ayahmu punya potongan wajah yang cakap dan menarik, sedang kau bukan saja hitam, kurusnya seperti monyet sedikitpun tidak mirip jadi putra kandungnya.”

Dalam kenyataan sewaktu pertama kali anak muda ini turun gunung, kecuali wajahnya dan kulit tubuhnya berwarna hitam pekat, perawakannya sehat dan kekar. Justru karena berulang kali harus mendapat pukulan batin dan hatinya selalu dibikin kecewa, akhirnya bukan saja badan jadi kurus, kering bahkan kelihatan tidak cantik dan layu.

“Hey keparat cilik she Hoa!” mendadak terdengar manusia aneh itu menegur lagi. “Kalau memang Pek Kun-gie memaksa kau datang kemari untuk mencari pedang emas kenapa kau malah justru mengaku terus terang di hadapan loohu?”

Walaupun ucapan orang ini kasar dan berangasan, ternyata otak serta pikirannya tajam serta teliti,” pikir Hong-po Seng, ia menjawab dengan suara ketus, “Dewasa ini aku bernama Hong-po Seng.” Manusia aneh itu melengak tersenyum.

“Aaaah betul, kalau Pek loo-jie sampai mengetahui asal usulmu yang sebenarnya maka ia pasti akan turun tangan membinasakan dirimu. Hmm.... hmmm.... loohu .dewasa ini pun bernama Han Than Sioe si kakek telaga dingin”

“Apa? Han Than Sioe binatang telaga dingin? Hoo..... memang pantas, memang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya!”

Haruslah diketahui kata ‘Sioe’ kakek dan ‘Sioe’ binatang, meski suara ucapannya sama namun dalam tulisannya sama sekali berbeda..

Manusia aneh itu tertegun beberapa saat lamanya, tapi dengan cepat ia menangkap maksud yang sebenarnya dari perkataan itu, kontan sepasang matanya melotot bulat.

“Binatang cilik, kau benar-benar sudah bosan hidup dan pingin cari mati?”

“Hmmm! tak usah kau gertak diriku dengan persoalan mati atau hidup, walaupun kau tidak ingin membunuh diriku, masih banyak orang lain yang ingin kematian diriku.”

Sinar matanya dialihkan memandang ke arah salju putih yang berhamburan dari angkasa, setelah lama berdiri termangu mangu ia baru menunduk kembali sambil berkata dengan suara hambar, “Kakek Telaga Dingin! Sebelum salah satu diantara kita berdua ada yang mati lebih dulu, lebih baik kau tak usah untuk taring pamer cakar dihadapanku, kau musti tahu kami keturunan dari keluarga Hoa bukanlah manusia yang bisa dibikin gentar atau takluk oleh gertak sambel..”

Han Thian Sloe si kakek telaga dingin tertawa aneh, mukanya pun secara tiba-tiba berubah jadi lebih kendor dan rileks.

“Baiklah,” ia menyanggupi. “Mengingat Hoa Goan-siu adalah seorang enghiong hoo han, lalu akan bersikap sungkan terhadap dirimu, tapi kaupun harus bisa menjaga diri dan terutama sekali mengerem ucapan yang bisa menyinggung perasaan loohu, daripada hinaan serta sindiran tersebut membangkitkan hawa amarah dalam hatiku!”

Hong-po Seng mengangguk.

“Baiklah, kita tetapkan begitu saja.”

Sinar matanya lantas dialihkan ke arah rambutnya yang panjang hingga terurai ke atas tanah, tanyanya, “Bukankah kau kehilangan sepasang kakimu dalam pertemuan Pek-Beng Hwe? Bagaimana caranya hingga akhirnya kau terjermus dalam jebakan Pek Siau-thian?”

Dari balik mata Han Than Sioe memancar keluar sinar penuh kebencian, katanya, “Setelah pertemuan besar Pek Beng Thay hwee, Pek Loo jie ada maksud merampas pedang emas milik loohu, dia pura-pura berla gak baik hati dengan alasan hendak menghantar loohu pulang gunung, padahal sedari semula Loohu sudah mengetahui akan ketajaman serta kekejian hatinya, maka sengaja kupilih markas besar Sin-kie-pang ini untuk merawat lukaku. Hmm..hmm.... begitulah aku merawat luka selama sepuluh tahun lamanya.”

“Jadi kalau begitu, ia sama sekali tidak tahu dimanakah letak rumah tinggal?” tanya Hong-po Seng dengan alis berkerut.

“Kalau dia tahu, mungkin sejak dulu-dulu loohu sudah mati kelaparan!”

Mendadak ia tertawa aneh menunjukkan betapa bangga hatinya, lalu ujarnya lebih jauh, “Ketika sepasang kaki loohu baru kutung, aku masih bukan tandingannya maka ia pantas jebloskan loohu ke dalam dasar telaga kering ini. setiap kali ada waktu luang ia lantas datang kemari menyiksa aku dan mengepot aku agar loohu mau serahkan pedang emas itu sebagai penebus bagi kebebasanku, Hmm! Hmm! Mana mungkin loohu bisa tertipu? Kalau pedang emas itu sudah terjatuh ke tangannya, masa loohu bisa hidup sampai sekarang?”

“Berapa sih nilainya sebilah pedang emas? Apa gunanya kau..”

“Bagi manusia yang tidak tahu tentang duduknya perkara tentu saja pedang emas itu sama sekali tak ada harganya,” tukas si kakek telaga dingin sambil menggoyangkan tangannya berulang kali.”Tapi bagi orang yang mengerti, pedang emas tersebut merupakan benda pusaka yang tak ternilai harganya, benda itu merupakan mustika yang diidam idamkan serta diimpi-impikan oleh setiap manusia, panjang sekali kisahnya mengenai benda berharga itu.”

“Sebelum Pek Siau-thian berhasil mendapatkan pedang emas itu, dia pun akan menggunakan tindakan serta siksaan yang bagaimana kejampun untuk menyiksa badanmu serta membuat kau menderita. apa kau sanggup menahan siksaan hidup yang demikian beratnya itu?”

“Haah...haah.. tak usah dibicarakan, hal itu sudah jelas sekali!”

Ia merandek sejenak, dengan wajah yang riang gembira sambungnya, “Pada waktu itu kolong langit baru saja mau tenteram, Pek Loo-jie masih disibukkan untuk mengumpulkan komplotan serta anak buah untuk memperkuat posisi serta pengaruhnya dalam dunia persilatan, ia dibikin pusing tujuh keliling oleh masalah nama serta kedudukan sehingga melupakan sama sekali keadaan diri loohu haaah..haah..mimpipun ia tak akan menyangka dikala ia repot menjadi seorang pangcu, loohu pun sedang repot berlatih ilmu silat. Mendadak pada suatu hari ia datang berkunjung, loohu segera mengangkat telapak dan....”

“Apakah pukulanmu bersarang telak di tubuhnya?” sela Hong-po Seng tak tahan lagi.

“Hmmm! bukan bersarang telak saja, serangan di atas tubuhnya, bahkan aku buat dirinya menggeletak setengah mati untuk menyembuhkan luka parahnya itu ia harus berobat hampir selama satu tahun lamanya!” jawab si kakek telaga dingin dengan nada sombong bercampur bangga.

Hong-po Seng segera tertawa.

“Ia merasa berat hati kehilangan barang pusaka, berarti berat hati pula membinasakan dirimu, aku tebak meskipun hukuman mati bisa terhindar kau pasti tak akan terhindar dari siksaan hidup, bukankah begitu? Sampai dimana siksaan yang kau derita sejak peristiwa itu?”

Sambil menggertak gigi si Kakek Telaga dingin bercerita lebih jauh, “Setahun itu loohu hanya bersantap tiga hari sekali, hampir saja aku mati karena kelaparan. Semenjak peristiwa itulah Pek Loo-jie melatih ilmu silat baru dan turun ke dasar telaga untuk bertanding melawan loohu, setelah ia datang membawa persiapan

Loohu tak sanggup melukai dirinya lagi, tetapi ilmu silat yang loohu miliki selamanya berjalan di depannya dan selamanya ia tak mampu menangkan diriku, di samping itu iapun merasa berat hati serta sayang untuk mencelakai jiwa loohu.”

“Waaah kalau begitu ia betul-betul termasuk manusia hebat....” pikir Hong-po Seng dalam hati. “Tangan kanannya entah terbelenggu oleh benda apa di atas dinding batu, dengan mengandalkan lengan kiri saja ia sanggup menangkan Pek Siau-thian, kelihayan ilmu silatnya mungkin sudah cukup untuk malang melintang di kolong langit.”

Berpikir demikian ia lantas berkata, “Menurut Pek Kun-gie, ayahnya menahan dirinya karena kau sangat berguna bagi mereka, aku pikir yang dimaksudkan pastilah dalam hal ini, kau telah digunakan sebagai teman bertarung untuk melatih kepandaian silatnya.”

“Hmmm!” si kakek Telaga Dingin mendengus berat. “Dugaanmu sama sekali tidak salah, loohu pun sama halnya dengan dia, menggunakan Pek Loo-jie sebagai teman untuk berlatih ilmu silat”

Ia merandek sebentar dan terusny, “Kita sudah saling bergebrak selama hampir sepuluh tahun lamanya, ilmu silat yang dimiliki kedua pihak sama-sama memperoleh kemajuan pesat hingga sampai kini jurus-jurus lama sudah tak bisa digunakan lagi, kedua belah pihak sama-sama putar otak memeras keringat untuk menciptakan gerakan serta jurus-jurus lain yang lebih ampuh Haaah.... haaah..haaah..... selamanya loohu lebih unggul setingkat dari pada dirinya, walaupun Pek Loo jie mempunyai kekuasaan serta pengaruh yang meluas sampai seantero jagad, siapa tahu kalau ia tak pernah tidur dengan nyenyak, tak pernah makan dengan enak, setiap hari pikirannya pusing memikirkan soal diriku!”

“Kalau ditinjau serta dibicarakan dari kedudukan dan nama besar dari Pek Siau-thian dalam dunia persilatan,” pikir Hong-po Seng di dalam hati, “Seandainya ia tidak mengandalkan kekerasan untuk merebut barang milik orang lain, rasanya

tidak nanti ia mengalami keadaan seperti ini dan aku pikir sama sekali tak berharga baginya untuk memperebutkan sebilah pedang.”

Tiba-tiba terdengar si kakek telaga Dingin tertawa licik, lalu berkata, “Hong-po Seng, andaikata loohu menghadiahkan pedang emas itu kepadamu, maukah kau untuk menerimanya?”

Hong-po Seng segera gelengkan kepalanya berulang kali.

“Benda yang bukan menjadi milikku aku tak sudi untuk menerimanya, apa lagi setelah mendapatkan pedang emas itupun aku tak bisa lolos dari cengkeraman maut Pek Siau-thian, apa gunanya aku mencarikan keuntungan bagi orang lain?”

“Haaah....haaah... bagaimana sekarang? Apa yang hendak kau lakukan untuk melepaskan diri dari cengkeraman maut Pek Loo jie?”

Hong-po Seng menunduk dengan wajah sedih, “Aku akan berusaha dengan kemampuan yang dimiliki, dan menurut pada takdir yang telah ditetapkan oleh Thian, apabila aku memang ditakdirkan harus mati, rasanya bergulat dan memberontak tak ada gunanya!”

“Haaah....haaah....usiamu masih muda tapi bisa memandang lebih masak tentang mati dan hidup, loohu sudah punya pengalaman, orang yang makin tidak takut mati seringkali usianya malah semakin panjang, mungkin saja nasibmu memang begitu dan kau masih mempunyai kesempatan untuk hidup selama beberapa tahun lagi. Hanya saja.....”

“Hanya saja kenapa?” tanya Hong-po Seng dengan mata melotot bulat-bulat.

Si Kakek Telaga Dingin tertawa.

“Hanya saja pada tahun-tahun belakangan ini, jarang sekali terjadi peristiwa aneh yang ada diluar dugaan.”

“Apa maksud ucapanmu itu?”

“Seandainya kau terkurung didasar telaga ini pada sepuluh tahun berselang, kemungkinan besar dari atas langit akan muncul seorang dewa yang datang menyelamatkan jiwamu, mewariskan ilmu silat kepadamu dan membantu kau untuk menuntut balas. Tapi sekarang... Heeeh... Heeeh.... kejadian yang demikian beruntungnya sudah tak mungkin lagi terjadi.”

“Yang dia maksudkan sebagai dewa pastilah jago jago lihay yang telah lama mengasingkan diri,” pikir pemuda Hong-po Seng dalam hati, ia lantas bertanya, “Kanapa?”

Kakek Telaga Dingin mendongak dan tertawa terbahak- bahak.

“Haah..haah..semua dewa sakti telah kembali ke akherat setelah pertemuan besar Pak Beng Tay Hwie diadakan. Ehmmn! Masih ketinggalan seorang yaitu ibumu sendiri, kecuali dia yang datang menyelamatkan dirimu aku rasa hanya kematian yang bakal kau hadapi!”

Hong-po Seng yang mendengar ucapan itu diam-diam merasa sedih, tapi diluaran ia berkata, “Ibuku dia orang tua pasti akan datang menyelamatkan jiwaku karena ia tentu mendongkol dan marah kepadaku sebab aku tak mau menuruti ajarannya!”

Beberapa saat lamanya si kakek telaga dingin berdiri termangu-mangu tiba-tiba ujanya, “Aku rasa kaki tangan serta kuku garuda dari pihak perkumpulan Sin-kie-pang tentu tidak sedikit jumlahnya, sekalipun ibumu datang sendiri kemari juga belum tentu bisa menyelamatkan jiwamu.”

Hong-po Seng tiada perkataan yang bisa diucapkan, diam-diam ia menghela napas panjang dan membungkam.

Si kakek telaga dingin sendiri sedang merasa gembira dan bangga iapun bermalas-malasan tidak bicara lagi.

Dengan mulut membungkam kedua orang itu duduk saling berhadapan, lewat sesaat kemudian dari atas telaga berkumandang suara desiran perlahan. si kakek telaga dingin segera mendongak ke atas sambil menggetarkan tangannya.

Sreeet....! diiringi desiran tajam, tahu-tahu di atas tangannya telah bertambah dengan sepuluh buah paha kijang panggang yang harum baunya, diikuti Plaaaak! Sebuah paha lagi menggeletak di atas permukaan itu.

“Bocah keparat” seru kakek telaga Dingin segera sambil menggigit paha kijang panggang itu. “Agaknya Pek Loo jie masih menginginkan kau hidup didasar telaga. coba lihat! dia sudah mengirim makanan untukmu selama beberapa waktu kau tentulah dibiarkan mati kelaparan!”

Hong-po Seng merangkak bangun dari tempatnya untuk mengambil paha kijang yang menggeletak di atas permukaan salju, kemudian duduk ditempatnya dan mulai bersantap.

Cara makan si kakek Telaga Dingin betul-betul sadis dan mengerikan, dalam waktu singkat ia sudah menghabiskan separuh dari daging kijang tersebut. mendadak ia duduk tertegun beberapa saat lamanya dan kemudian berkata, “Bocah keparat, harapanmu untuk hidup hingga saat ini masih belum menentu, mungkin saja kau bisa hidup lebih jauh mungkin saja tidak. aku rasa kau harus mulai mempersiapkan diri untuk melakukan pembalasan dendam.”

“Silahkan kau utarakan pendapatmu.”

Sambil mulutnya tiada henti mengunyah daging kijang, si kakek telaga dingin berkata lebih jauh, “Angkatlah lebih dahulu loohu sebagai gurumu, aku segera akan mewariskan kepandaian silatku kepadamu, peduli kau bisa hidup atau mati, tanggung kau pasti berhasil membinasakan Pek Kun-gie untuk menuntut balas atas sakit hatimu!”

“Tidak begitu bagus. tidak bagus!” dengan cepat Hong-po Seng menampik seraya tersenyum. “Kalau kau berbuat demikian maka kau akan terjatuh ke dalam

perhitungan Pek Kun-gie, sebab sedari semula ia sudah menduga bahwa kau bakal berbuat demikian.....”

“Kenapa?” tanya kakek itu tercengang.

“Andaikata aku mengangkat dirimu menjadi guru maka asal kau menemui kesulitan atau bencana yang mempengaruhi mati hidupku sebelum meninggal hatimu tentu akan jadi lembek dan dengan sendirinya semua kepandaian silat serta rahasia dari pedang itu akan kau wariskan kepadaku, sementara buluku belum tumbuh dengan subur dan sanggup terbang dengan mantap, ayah dan anak dari keluarga Pek itu tentu akan menangkap diriku serta menyiksa diriku, bukankah itu berarti harapan mereka bakal terpenuhi?”

“Anak jadah cilik!” sumpah kakek telaga dingin sambil menggerutu tiada hentinya. “Tidak mau ya tidak mau, apa kau anggap loohu betul- betul senang menerima dirimu sebagai muridku?”

Mendadak dengan mata melotot bulat bentaknya, “Cepatan dikit kalau makan! loohu akan mewariskan jurus serangan kepadamu, bunuh dulu budak sialan anak jadah itu agar rasa mendongkol dalam hatiku bisa terlampiaskan!”

Melihat sikapnya yang galak waktu membentak tapi berbicara dengan halus dan ramah, Hong-po Seng mengerti kalau ucapan tersebut bukan bermaksud hanya main-main saja, maka dengan cepat ia menyikat habis daging kijang itu kemudian menelan beberapa genggam bunga salju dan maju menghampiri kakek aneh tadi.

,Pek Kun-gie punya pandangan mata yang tajam, sifat yang keras kepala dan gerakan kaki tangan yang mantap. aku rasa ilmu silat yang ia miliki jauh lebih hebat, beberapa kali lipat daripada diriku, dalam satu dua jurus apa aku mampu untuk membinasakan dirinya,” kata pemuda she Hong-po itu.

“Hmm! pendapat katak dalam sumur!”

(Bersambung ke jilid 5)

JILID KE 5

MENDENGAR perkataan itu tanpa sadar Hong-po Seng mendongak ke atas, ia lihat telaga kering itu mirip sekali dengan sebuah sumur kering yang besar, dirinya memang betul-betul menjadi katak dalam sumur, empat dinding merupakan tebing yang curam dan di manapun tiada tempat untuk berpijak, andaikata dari atas telaga tak ada orang yang menurunkan tali sudah pasti ia akan mati terkurung di dasar telaga tersebut.

Teringat betapa sengsaranya si kakek telaga dingin yang terkurung hampir sepuluh tahun lamanya, rasa bergidik seketika muncul dari dasar hati kecilnya.

Mendadak terdengar kakek telaga dingin berseru dengan gusar, "Loohu hanya menciptakan satu jurus serangan saja yaitu jurus 'Kun-siu-ci-tauw' atau Pergulatan binatang-binatang terkurung. Dengan andalkan satu jurus inilah Pek loojie harus putar otak peras keringat selama lima tahun untuk melawan diriku, sekali pun begitu hingga detik ini dia masih belum sanggup menangkap diriku!"

Begitu keras ucapan ini digemborkan sampai Hong-po Seng merasakan telinganya lapat-lapat terasa amat sakit, menunggu kakek itu menyelesaikan kata-katanya dengan cepat menyambung dengan nada rikuh, "Aaah....! hanya satu jurus ilmu silat saja Pek Siau-thian tak bisa memecahkannya walau sudah putar otak selama lima tahun, tak usah dikatakan lagi bisa dibayangkan betapa lihaynya pukulan tersebut. "Koea Sioe Ci Sauw" atau pergulatan binatang-binatang terkurung memang tepat sekali untuk nama jurus serangan tersebut"

Si kakek telaga dingin mendengus congkak, ia mengangkat tangan kirinya yang bisa bergerak bebas untuk melakukan gerakan setengah di depan dada kemudian sambil mendorong telapak itu ke arah depan serunya lantang, "Badan terbelenggu tak bisa berkutik, segenap kepandaian silat yang kumilikipun tak dapat digunakan, dalam posisi yang terdesak dan terancam oleh bahaya maut akhirnya loohu berhasil menciptakan jurus serangan yang amat lihay ini.

Begitu ia selesai berbicara, dari tumpukan salju kurang lebih dua tombak di hadapannya berkumandang suara gemerisik yang santar, diikuti menggulungnya pusaran angin tajam bunga salju berpusing dan berputar dengan kencangnya, dalam waktu singkat terciptalah sebuah tiang salju setinggi satu tombak dengan badan besar tujuh depa.

Hong-po Seng merasa terkejut bercampur bergidik, pikirnya, “Tidak aneh kalau ia sombong dan tinggi hati, ternyata kekuatan pukulannya betul-betul dahsyat hingga mencapai ke atap yang demikian tingginya!”

“Bagaimana?” seru Si kakek telaga Dingin sambil tertawa keras, “Bagaimana kalau di bandingkan dengan Pek loo jie?”

“Sin kang yang kau miliki betul-betul terhitung dahsyat dan luar biasa sekali aku pikir Pek Siau-thian tak nanti bisa menandingi dirimu.”

“Huuuh! Kau betul-betul manusia yang punya mata yang tak berbiji!” maki si kakek telaga Dingin dengan mata melotot, “kehebatan dari jurus seranganku barusan bukan terletak pada kesempurnaan tenaga lwekang yang dimiliki seseorang, tapi kehebatannya justru terletak pada kesaktian serta keajaiban dari perubahan jurus tersebut!”

“Hmmm, apa gunanya kau sombong dan berbangga diri?” batin Hong-po Seng. “Sekalipun ilmu silat yang kau miliki sangat lihay, kalau tak dapat menikmati kehidupan yang wajar apa gunanya? Huh...! begitu masih bisanya berlagak sok!”

Walaupun dalam hati berpikir demikian, sudah tentu di luaran tidak berkata keras. cuma ujaranya dengan hambar, “Kepandaian sakti itu adalah ilmu silat andalanmu, antara kita berdua tiada ikatan sanak maupun keluarga, akupun tak bisa mengangkat dirimu sebagai guru, masa kau telah mewariskan kepadaku dengan begitu saja?”

“Tentu saja bisa!” Si kakek telaga Dingin tertawa seram. “Cuma aku mempunyai syarat yang barus kau kabulkan, asal kau merasa sanggup untuk menerima dua syaratku itu maka jurus serangan ‘Kun-siu-ci-tauw’ ini akan

kupinjamkan kepadamu, di sampiug itu akan kuajarkan pula satu siasat bagus untukmu, tanggung kau berhasil membinasakan Pek Kun-gie si budak sialan itu. Asal dendammu sudah terbalas maka kau boleh kembalikan jurus ilmu pukulan itu kepadaku!”

“Jurus ilmu pukulan mana bisa dipinjam dan bagaimana pula caranya mengembalikan kepadamu?” pikir si anak muda itu. Ia melirik sekejap ke arah kakek tadi dan katanya, “Coba kau terangkan lebih dahulu, apakah kedua syarat yang hendak kau ajukan itu?”

“Haah ... haah haah ... kedua syarat tersebut?” kakek telaga dingin mendongak dan tertawa terbahak-bahak. “Itu urusan kecil, justru yang paling penting adalah cara meminjam jurus pukulan yang gampang tadi, cara pengembaliannya yang rada merepotkan itu.”

“Bagaimana repotnya?”

“Loohu melatih kepandaian sakti itu dengan telapak kiri, maka untuk mengembalikan ilmu pukulan tadi kepadaku, terpaksa tangan kirimu harus kutebas dan kemudian serahkan kepada loohu.”

“Sepasang kakinya kutung di ujung pedang ayahku,” pikir Hong-po Seng dalam hati. “Demdam kesumat macam ini benar-benar besar dan dalam, sampai kini ia tak mau membunuh diriku adalah karna aku masih berguna baginya, andaikata aku harus kutungkan sebuah lenganku untuk dikembalikan kepadanya, kejadian ini betul-betul menarik dan aneh sekali”

ooooOoooo

7

BERPIKIR sampai disitu ia lantas berkata dengan suara hambar, “Yang selalu kau pikirkan dalam hati hanyalah balas dendam balas dendam melulu, walaupun aku tahu bahwa maksud hatimu tidak baik, tapi semangat serta cita-

citanya tidak memalukan. Baiklah! ada meminjam pasti ada mengembalikan, kusempurnakan keinginan hatimu itu.”

“Anjing cilik” maki si kakek telaga dingin dengan penuh kebencian setelah mendengar perkataan itu, giginya saling bergemerutukan hingga berbunyi nyaring.

Hong-po Seng mendelik bulat-bulat, tegurnya ketus, “Aku minta kalau berbicara sedikitlah tahu diri, asal jangan ngerocos keluar saja!”

Meski usia si anak muda ini masih kecil tapis dia mempunyai wajah yang gagah perkasa serta semangat patriot yang hebat, baik Pek Kun-gie maupun si kakek telaga dingin yang berhadapan dengan dirinya tentu merasa hatinya sangat tidak enak, hal itu bukan lain dikarenakan rasa rendah diri serta rasa malu yang timbul dari dasar lubuk bati mereka, hanya saja kedua orang itu sama-sama tidak memahami sampai kesitu.

Si kakek telaga dingin merandek sejenak, mendadak bentaknya keras, “Kau benar-benar tidak menyesal mengucapkan kata-kata tersebut?”

“Hidup di dalam suasana yang kacau, nyawa masih bisa diselamatkan sudah merupakan satu peruntungan, berapa besar nilainya sebuah lengan kiri....? Cepat kau sebutkan syaratnya!”

Si kakek telaga dingin mendengus berat.

“Hmm... pertama, bunuh Pek Kun-gie dan kedua bunuh Pek Kun-gie!”

Mendengar perkataan itu Hong-po Seng melengak.

“Eeei... dua macam syarat yang kau ajukan barusan bukankah berarti pula banya satu syarat belaka?”

“Heeeh ... heeeh.... heeeh....”

Kakek Telaga Dingin tertawa dingin. “Sekalipun hanya satu syarat belum tentu kau bisa laksanakan dengan sempurna. Hmmm! Membiarkan Pek Loo-jie merasakan siksaan serta penderitaan karena kematian putrinya jauh lebih menyenangkan dari pada membinasakan dirinya!”

“Haaah... haaah... haaah... sungguh keji dan telengas siasat yang kau gunakan ini. setelah kubunuh Pek Kun-gie kau kira Pek Siau-thian dapat melepaskan aku dengan begitu saja? Siasatmu sekali timpuk mendapat dua ekor burung benar-benar lihai sekali!”

“Cissss! telaga kering ini merupakan daerah terlarang dari perkumpulan Sin-kie-pang, kau anggap bisa keluar dari sini dalam keadaan hidup-hidup?”

“Hmmm! tentang persoalan itu sudah kupikirkan sejak semula,” pemuda itu merandek sejenak dan termenung. “Terkurungnya kau di dasar telaga kering ini merupakan suatu rahasia besar, seandainya ada orang yang berhasil meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup, rahasia ini sudah pasti akan bocor dan tersiar di tempat luaran!”

“Betul!” kakek telaga dingin tertawa.

Pada saat itu beberapa orang kerabat lamanya akan berdatang kemari dan sama-sama berkumpul jadi satu. Pepatah mengatakan siapa yang melihat ikut mendapat bagian, kau mendapat semangkok bubur dan aku mendapat semangkok bubur, sekalipun loohu serahkan pedang emas itu belum tentu Pek Loo-jie bisa mengangganginya seorang diri”

Mendadak ia tutip mulut dan memandang ke arah si anak muda itu dengan mata melotot bulat.

“Aku bukan seorang manusia yang jeri menghadapi kematian dan tidak ingin membunuh orang tanpa sebab musabab,” kata Hong-po Seng seraya usapkan tangannya. “Coba berilah kesempatan kepadaku untuk berpikir dengan lebih seksama, seandainya aku menganggap bahwa Pek Kun-gie memang patut dijatuhi hukuman mati, kita baru mengadakan kerja sama saling bertukar syarat?”

Rupanya si Kakek Telaga Dingin takut kalau pemuda itu secara tiba-tiba berubah pikiran, begitu ia selesai berbicara segera sambungnya, “Walaupun kau tidak mau membunuh orang, orang lain pun akan membinasakan dirimu, bagaimanapun juga akhirnya kau harus mati juga, kenapa tidak menggunakan

kesempatan ini untuk menarik balik sebagian dan modalmu? lagipula Pek Siau-thian banya punya satu keturunan, asal kau bunuh budak sialan itu maka setelah Pek Loo jie modar, perkumpulan Sin-kie-pang tanpa kendali seorang pemimpin yang lihay pasti akan menjadi buyar dengan sendirinya.”

Hong-po Seng tertawa hambar, pikirnya, “Apa yang diucapkan meski belum tentu seluruhnya benar, tapi memang masuk di akal juga, dalam sebuah perkumpulan yang amat besar sudah tentu bercampur baur manusia-manusia dan pelbagai lapisan, kalau tiada seorang pemimpin yang tangguh dan kosen yang mengendalikan mereka, tentu saja sulit untuk menguasai manusia-manusia itu.”

Berpikir begitu ia lantas berkata, “Baiklah, kita tetapkan dengan sepatah kata ini, aku akan meminjam ilmu pukulan itu untuk membunuh Pek Kun-gie, seandainya beruntung aku bisa lolos dari bahaya maut, tangan kiriku segera akan kutebas untuk dikembalikan kepadamu. Nah! Sekarang kau boleh terangkan siasat bagusmu itu, bagaimana caranya aku bisa mencabut selemba jiwa Pek Kun-gie dengan mengandalkan jurus ‘Kun-siu-ci-tauw’ tersebut.

Si Kakek Telaga Dingin tertawa.

“Soal siasat bagus lebih baik kita bicarakan setelah ilmu pukulan itu kuwariskan kepadamu. Haaaa haaaaaaah inilah pekerjaan yang memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, Eei? pedang bajamu itu kukoay sekali bentuknya, coba mainkanlah beberapa jurus untuk diperlihatkan kepadaku!”

“Orang ini terlalu serakah dan mementingkan diri sendiri,” batin Hong-po Seng dalam hati, “Sedikitpun tiada perasaan kasihan atau iba kepada mereka senasibnya, aku tidak cocok untuk bergaul dengan dirinya, lebih baik sedikit menyimpan diri saja.”

Maka ia lantas gelengkan kepalanya berulang kali serunya, “Ayahku almarhum terlalu cepat meninggalkan dunia yang fana, sedangkan ilmu silat yang dimiliki ibuku tidak cocok bagi kaum pria untuk melatihnya, maka dari itu meski sim hoat tenaga dalamku memperoleh warisan dari ajaran keluarga, itupun harus

digabungkan dengan ilmu pedang yang sederhana baru bisa digunakan untuk melindungi keselamatan sendiri. Ilmu yang terlalu sederhana lebih baik tak usah dipamerkan dihadapan orang lihay saja!”

Si Kakek Telaga Dingin merasa setengah percaya setengah tidak, ia mendengus gusar.

“Hmm! omong kosong, masa ilmu silatpun sok dirahasiakan!”

Tapi ia tidak mendesak lebih jauh, tanpa menggubris apakah pemuda itu sudah mempersiapkan diri atau tidak segera mulai menerangkan rahasia ilmu pukulannya.

Mula-mula ia terangkan dahulu di manakah letak dari himpunan tenaga yang mereka miliki serta letak-letak tempat yang vital di tubuh manusia, kemudian membicarakan rahasia dari bagaimana caranya mengerahkan tenaga yang baik.

Dengan penuh perhatian dan seksama Hong-po Seng pusatkan semua konsentrasinya untuk mendengarkan keterangan-keterangan orang tua itu, tanpa sadar ia sudah terserap dan terpesona oleh kesaktian serta keanehan dari kepandaian tersebut, masalah tangan kirinya yang bakal dikutungi di kemudian hari sudah jauh-jauh terlupakan dari dalam benaknya.

Dengan menghimpun segenap semangat yang dimilikinya Hong-po Seng mendengarkan penjelasan itu, ia hampir mabok dibuatnya.

Sebaliknya Si Kakek Telaga Dingin sendiri makin bicara ia merasa semakin bangga, hingga senja hari menjadi tiba ia baru menyelesaikan keterangannya.

Hong-po Seng pun segera mengundurkan diri ke sisi dinding sambil mengulangi kembali rahasia yang didapatkan, berusaha bila bertemu dengan hal-hal yang kurang jelas baginya ia segera mohon petunjuk kepada orang tua itu.

Melihat betapa kesemsem dan terpesonanya si anak muda itu oleh kesaktian ilmu pukulan yang dimilikinya, Si Kakek Telaga Dingin merasa bangga sekali.

Malam itu dilewatkan dengan kedua orang itu dalam suasana yang gelisah dan tidak sabar mereka berharap pagi hari tepat menjelang datang. Akhirnya setelah dinantikan dengan susah payah, fajarpun menyingsing di ufuk sebelah Timur, Si kakek Telaga Dingin segera menurunkan gerakan jurus serangan itu kepada Hong-po Seng.

Jurus 'Kun-siu-ci-tauw' ini merupakan suatu gerakan memutar setengah lingkaran terdahulu di depan dada kemudian disodok ke arah depan, walau begitu si Kakek Telaga Dingin membutuhkan waktu selama hampir setengah jam lamanya untuk membuat si anak muda itu memahaminya sungguh-sungguh, maka ia segera memerintahkannya untuk berlatih dihadapannya.

Keampuhan daripada ilmu silat Hong-po Seng terletak di atas permainan pedangnya, tapi sim-hoat tenaga dalam yang dimilikinya merupakan pelajaran tingkat atas, ditambah pula ia berwatak keras hati, berjiwa besar, bercita-cita luhur serta mempunyai harapan untuk membasmi kaum laknat serta menolong umat Bulim dari penindasan kaum iblis, maka sewaktu berlatih kepandaian tersebut ia berlatih dengan tekun, giat dan rajin, dengan sendirinya kemajuan yang diperolehpun semakin pesat.

Gerakan jurus pukulan itu sederhana sekali, tapi Hong-po Seng tidak memandangnya sebagai pelajaran rendah, selesai berlatih satu kali ia berlatih lagi satu kali hingga akhirnya badan jadi lelah dan tenaga habis, sementara malampun telah tiba.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Hong-po Seng sudah berlatih ilmu pukulan itu. Selesai sarapan mendadak si Kakek Telaga Dingin menggapai ke arahnya sambil tertawa licik.

"Hong-po Seng, gunakanlah segenap kekuatan yang kau miliki dan cobalah menghantam loohu dengan jurus pukulan itu."

Hong-po Seng sudah mengerti akan kelihayan tenaga Iwekang yang dimiliki pihak lawan jelas pukulan tersebut tak nanti bisa melukai dirinya, maka ia segera

mengempos tenaga berkelebat maju ke depan dan putar telapak mengirim satu pukulan gencar.

“Haaaa..... haaaa.....haaaa..... bocah keparat modar kau!” bentak kakek Dingin sambil tertawa terbahak-bahak.

Tangannya berputar kencang, dengan menggunakan pula jurus pukulan ‘Kun-siu-ci-tauw’, ia sodok telapaknya ke muka.

Ploook! dengan telak pukulan tadi bersarang di atas dada si anak muda itu.

Hong-po Seng berteriak keras badannya mencelat ke belakang dan meluncur sejauh lima enam tombak, di mana badannya terbaring keras-keras mencium tanah.

Si Kakek telaga dingin segera tertawa terbahak-bahak.

“Haaaa haaaaah tempo dulu ketika Pek Loo jie termakan oleh pukulan loohu, keadaannya pun tidak jauh berbeda dengan keadaanmu sekarang!”

Hong-po Seng segera meloncat bangun dari atas tanah, diam-diam ia mengempos tenaga ketika dirasakan bahwa dirinya tidak terluka buru-buru ia maju ke depan dan menjura.

“Oooa! rupanya saudara masih menyembunyikan kepandaian kepadaku!” serunya sambil tertawa. “Sungguh tak nyana kalau dengan gerakan jurus Kun-siu-ci-tau tersebut masih terdapat perubahan lain”

“Ehmm, sungguh tajam pandangan mata bocah keparat ini!” diam-diam si kakek telaga dingin memuji ia segera tertawa tergelak.

“Haaah ... haaah kau pandang Pek Loo jie sebagai manusia macam apa? Kalau tiada perubahan mana aku sanggup mencelakai dirinya?”

Sembari bicara ia ulangi kembali jurus pukulan itu dan diwariskan kepadanya.

Hong-po Seng melatih perubahan jurus tadi dengan sungguh-sungguh dan tekun, siapa tahu setiap kali si Kakek Telaga Dingin selalu mempunyai perubahan baru.

Berhubung sepasang kakinya sudah cacad sedang tangan kanannya terikat di atas dinding maka selamanya kakek itu harus melayani serangan-serangan lawan dengan mengandalkan tangan kirinya belaka, dengan sendirinya gaya pembukaan dari serangannya pun tak berbeda.

Tapi setelah pukulan itu tiba di tengah jalan terdapatlah pelbagai perubahan yang tak terkirakan banyaknya, jadi walaupun namanya saja hanya terdiri dari satu jurus, dalam kenyataan gerakannya melebihi seratus buah.

Perubahan gerakan satu sama lain memang hanya terpaut sedikit sekali kendati begitu dalam penggunaannya ternyata memiliki keampuhan yang sukar dilukiskan, kalau tidak dengan kepandaian silat yang dimiliki Pek Siau-thian mana bisa memaksa harus berpikir keras dan peras otak selama lima tahun untuk memecahkan gerakan itu tanpa berhasil.

Begitulah pada hari itu ia mempelajari lima gerakan, keesokan harinya belajar tujuh buah gerakan, hingga belasan hari kemudian jurus pukulan 'Kun-siu-ci-tauw' ini akhirnya berhasil dikuasai semua.

Si Kakek Telaga Dingin merasa amat bangga, sedari pemuda itu menyelesaikan pelajarannya setiap hari mereka berdua duduk saling berhadapan sambil menggerakkan telapak kirinya saling serang menyerang dengan serunya.

Ketika untuk pertama kali diadakan pertarungan, karena Hong-po Seng belum begitu hapal dengan gerakan pukulan itu, seringkali dia harus termakan oleh bogem mentah kakek telaga dingin.

Tapi sesudah lewat tiga empat hari menanti Hong-po Seng telah hapal dengan gerakan ilmu pukulan itu, kesempatan si kakek Telaga Dingin untuk menyangkal bogem mentahnya di tubuh pemuda itu semakin tipis, setiap kali

bertarung mereka hanya bertahan dalam posisi yang seimbang, dengan sendirinya pertarunganpun berlangsung makin seru.

Suatu pagi ketika kedua orang itu melangsungkan pertarungan lagi, mendadak si kakek Telaga Dingin tertawa tergelak, telapak secara tiba-tiba menerobos masuk ke dalam pertahanan lawan dan menghantam tubuh Hong-po Seng sampai mencelat sejauh beberapa tombak.

Pusing tujuh keliling pemuda itu merasakan sakit di atas kepalanya, dengan susah payah ia merangkak bangun dari atas tanah kemudian menghampiri kakek itu. Ketika menyaksikan si kakek telaga dingin masih tertawa tergelak dengan bangganya, ia segera menegur sambil tertawa pula, “Ooooh, rupanya kau masih menyembunyikan satu jurus serangan, selain yang diturunkan kepadaku!”

“Tidak, jurus pukulan ini adalah ciptaanku yang terakhir” sahut kakek Telaga Dingin sambil menarik kembali tertawanya. Hingga detik ini Pek Loo jie masih belum pernah menjumpai pukulanku ini”

“Kalau memang begitu aku tak mau mempelajari pukulan tadi, daripada sampai ketahuan lebih dahulu oleh Pek Siau-thian hingga ia sempat mempersiapkan diri untuk menghadapi dirimu.”

“Haaah..... haaah..... bocah keparat tak nyana kalau hatimu sesungguhnya jujur, baik dan menyenangkan, tapi kalau kau tidak sekalian mempelajari ilmu pukulan mi, maka tidak nanti kau akan berhasil mencabut jiwa budak sialan itu.”

“Pikirkanlah sendiri membunuh Pek Kun-gie lebih penting atautkah menyelamatkan jiwamu lebih penting? Nah setelah itu tentukan pilihanmu, aku sih hanya menantikan keputusanmu yang terakhir”

Si kakek telaga dingin mendongak dan menatap wajah si anak muda itu tajam-tajam? Mendadak dengan wajah berubah jadi marah serunya, “Bocah cilik! loohu telah mengambil keputusan untuk mewariskan perubahan jurus yang terakhir ini kepadamu. Seandainya Pek Loo jie tidak ada maksud mencari keuntungan dengan jalan ini masih mendingan, kalau ia mau cari keuntungan

dengan memikirkan gerakan pemecahan lebih dahulu sebelum bergerak melawan loohu. Hmmm.... hmmm.... hmmm.... Pek Loo-jie.... Pek Loo-jie.....”

“Kenapa?” tanya Hong-po Seng tercengang. “Kenapa? Sekalipun loohu bakal mati kelaparan, paling sedikit akan kusuruh orang she Pek itu berbaring selama setahun tanpa bisa berkutik!. ”

“Aaaah, dia tentu masih mempunyai jurus ampuh yang sengaja dirahasiakan....” pikir Hong-po Seng, “Kemudian mengatur siasat dan sengaja suruh aku membocorkan lebih dahulu gerakan terbaru tadi agar Pek Siau-thian yang tak tahu diri terjebak ke dalam perangkapnya.”

Sebelum ia sempat mengucapkan sesuatu, terdengar si kakek telaga Dingin telah berkata lagi sam bil tertawa panjang.

“Hmmm! andaikata aku tidak menggunakan sedikit akal dan kecerdikan, hidupku mana bisa diperpanjang sampai sepuluh tahun lamanya? Kalau kau pun tidak ingin mati konyol, lebih baik gunakanlah otakmu untuk berpikir dan berusaha.

Walaupun Hong-po Seng tahu kalau tenaganya yang terakhir” sahut kakek telaga Dingin sambil menarik kembali tertawanya. “Hingga detik ini Pek Loo jie masih belum pernah menjumpai pukulanku ini”

“Kalau memang begitu aku tak mau mempelajari pukulan tadi, daripada sampai ketahuan lebih dahulu oleh Pek Siau-thian hingga ia sempat mempersiapkan diri untuk menghadapi dirimu.”

“Haaah.... haaah.....bocah keparat tak nyana kalau hatimu sesungguhnya jujur, baik dan menyenangkan, tapi kalau kau tidak sekalian mempelajari ilmu pukulan mi, maka tidak nanti kau akan berhasil mencabut jiwa budak sialan itu.”

“Pikirkanlah sendiri membunuh Pek Kun-gie lebih penting atautkah menyelamatkan jiwamu lebih penting? Nah setelah itu tentukan pilihanmu, aku sih hanya menantikan keputusanmu yang terakhir”

Si kakek telaga dingin mendongak dan menatap wajah si anak muda itu tajam-tajam? Mendadak dengan wajah berubah jadi marah serunya, “Bocah cilik! loohu telah mengambil keputusan untuk mewariskan perubahan jurus yang terakhir ini kepadamu. Seandainya Pek Loo jie tidak ada maksud mencari keuntungan dengan jalan ini masih mendingan, kalau ia mau cari keuntungan dengan memikirkan gerakan pemecahan lebih dahulu sebelum bergerak melawan loohu. Hmmm.... hmmm.... hmmm.... Pek Loo-jie.... Pek Loo-jie.....”

“Kenapa?” tanya Hong-po Seng tercengang. “Kenapa? Sekalipun loohu bakal mati ke laparan, paling sedikit akan kusuruh orang she Pek itu berbaring selama setahun tanpa bisa berkutik!. ”

“Aaaah, dia tentu masih mempunyai jurus ampuh yang sengaja dirahasiakan.....” pikir Hong-po Seng, “Kemudian mengatur siasat dan sengaja suruh aku membocorkan lebih dahulu gerakan terbaru tadi agar Pek Siau-thian yang tak tahu diri terjebak ke dalam perangkapnya.”

Sebelum ia sempat mengucapkan sesuatu, terdengar si kakek telaga Dingin telah berkata lagi sambil tertawa panjang.

“Hmmm! andaikata aku tidak menggunakan sedikit akal dan kecerdikan, hidupku mana bisa diperpanjang sampai sepuluh tahun lamanya? Kalau kau pun tidak ingin mati konyol, lebih baik gunakanlah otakmu untuk berpikir dan berusaha.

Walaupun Hong-po Seng tahu kalau tenaganya hendak dipergunakan oleh pihak lawan, dan mati hidupnya sama sekali tidak diperdulikan olehnya, namun ia tetap menjura memberi hormat serta mengucapkan terima kasih atas petunjuk yang telah diberikan kepadanya.

Hari itu si Kakek Telaga Dingin telah mewariskan jurus perubahan yang terakhir itu kepada Hong-po Seng dan keesokan harinya mereka saling bergebrak seharian penuh.

Ketika fajar menyingsing pada hari yang ketiga, tiba-tiba si Kakek Telaga Dingin berkata, “Hong-po Seng, sekarang aku akan menggunakan jurus-jurus silat

dari Pek Loo-jie untuk menyerang dirimu, kalau kau bertarung sampai pada posisi yang tidak tahan, pergunakanlah perubahan gerakan yang terakhir itu. Budak sialan anak jadah itu belum pernah menjumpai perubahan gerakanku yang terbaru, dalam keadaan begitu ia pasti akan meloncat mundur ke belakang untuk menghindar, gunakanlah kesempatan itu untuk mengatur kembali posisimu yang terdesak dan lanjutkan pertarungan”

“Apa? Kau bisa menggunakan jurus-jurus serangan dari Pek Siau-thian?....” tanya Hong-po Seng tercengang.

“Heeeeh heeeeh kami sudah saling bergebrak selama sepuluh tahun lamanya, Pek Loo jie bisa hapal dengan gerakan pukulan milik loohu, kenapa loohu tidak dapat menghapuskan jurus-jurus serangan miliknya? Sekalipun gertakan itu kupelajari sesara kasar dan garis besarnya saja, namun rasanya masih cukup ampuh dan bisa digunakan setiap waktu.”

Sembari berkata telapaknya didorong ke depan melancarkan satu babatan dahsyat. Hong-po Seng segera putar telapaknya menangkis dan kedua orang itupun saling bertarung lagi dengan serunya.

Kendati Si Kakek Telaga Dingin hanya memiliki sebuah lengan kiri belaka, tetapi serangannya yang sebentar ke atas sebentar ke bawah, sebentar ke kiri sebentar ke kanan cukup ampuh dan dahsyat, seringkali telapaknya mengirim babatan gencar tapi sekejap mata berubah jadi serangan totokan dengan beribu-ribu macam perubahannya, kadangkala ia menyerang tubuh bagian bawah lalu secara tiba-tiba mengirim sapuan-sapuan yang menyerupai serangan tendangan, saking cepat hebatnya desakan-desakan tadi membuat orang yang menonton jalannya pertarungan itu akan mengira ada beribu-ribu buah lengan sedang menyerang secara berbareng.

Ketika pertarungan berlangsung mencapai pada puncaknya, Hong-po Seng tidak tahan dan segera menggunakan jurus perubahan yang terakhir.

Sedikitpun tidak salah, karena gerakannya itu Si Kakek Telaga Dingin tak berani merangsek lebih lanjut dan segera tarik kembali serangannya sambil meloncat mundur ke belakang.

Jurus serangan 'Kun-siu-ci-tauw' ini merupakan gerakan yang diciptakan si Kakek Telaga Dingin khusus untuk menghadapi serangan ilmu silat milik Pek Siau-thian, bukan saja maju dan mundur sangat beraturan bahkan ancaman-ancamanpun semuanya ditujukan ke arah titik kelemahan pihak lawan maka walau kemanapun gerakan tersebut datang menyerang selalu berhasil dibendung dan dipunahkan tanpa bekas.

Begitulah setelah mundur ke belakang si Kakek Telaga Dingin menerjang maju lagi dan pertarunganpun berlangsung kembali dengan serunya.

Puluhan jurus kemudian sekali lagi Hong-po Seng menggunakan gerakan yang terakhir untuk paksa si Kakek Telaga Dingin terdesak mundur ke belakang, menanti posisinya berhasil diperbaiki ia lanjutkan pula serangan-serangan berikutnya.

Makin bertarung kedua orang itu bergerak semakin cepat, beberapa gebrakan kemudian Hong-po Seng terpaksa harus mengeluarkan pula gerakan terakhir untuk menolong diri.

Tapi gerakannya kali ini ketika mencapai di tengah jalan, mendadak ia berhenti dan mundur ke belakang.

Melihat tindakan si anak muda itu si Kakek Telaga Dingin melengak dan segera menegur.

"Eeei, bocah cilik, apa kau sudah lelah? Baiklah, istirahatlah dulu beberapa saat kemudian kita bergebrak kembali"

Hong-po Seng berdiri termenung tanpa mengucapkan sepatah katapun, sesudah termangu- mangu beberapa saat lamanya mendadak ia berkata, "Tadi dada kirimu memperlihatkan sebuah titik kelemahan, babatan yang menggunakan

gerakan berputar apakah tak bisa diubah menjadi sodokan kilat yang dibarengi dengan gerakan majunya sang badan”

Mendengar perkataan itu air muka si Kakek Telaga Dingin berubah hebat, ia tertawa paksa dan jawabnya, “Bocah cilik kau benar-benar amat cerdik itulah siasat yang loohu siapkan untukmu guna membinasakan Pek Kun-gie, dapatkah kau melaksanakan tindakan tersebut mengikuti siasat itu?”

Hong-po Seng tidak langsung menjawab, kembali ia termenung beberapa saat lamanya dan menggeleng.

“Tidak bisa! berada dalam posisi yang demikian, kecuali memutar telapaknya menyodok dari samping, rasanya kalau menggunakan gerakan lain maka kita tak bisa menggunakan tenaga mencapai pada apa yang kita harapkan”

“Aaai...! bocah cilik, kalau kau suka mengangkat loohu menjadi gurumu, maka sekali pun loohu harus matipun aku mati dengan mata meram”

Hong-po Seng tertawa hambar.

“Cinta kasih dari loocianpwee membuat boanpwee merasa amat berterima kasih, sayang tiap manusia mempunyai cita-cita serta pendapat yang berbeda....”

“Tak usah dibicarakan lagi,” tukas kakek telaga dingin seraya ulapkan tangannya. “Ayoh kita bertarung kembali, bila mencapai pada posisi seperti tadi gunakanlah kesempatan yang baik itu untuk mengubah gerakan berputar menjadi sodokan langsung disertai dengan gerakan majunya sang badan....”

Hong-po Seng menurut dan segera mulai menyerang lagi dan pertarunganpun berlangsung dengan serunya, ketika serangan-serangan mencapai pada posisi yang dimaksudkan si anak muda itu segera merangsek maju ke depan sambil menyodokkan tangannya ke dada lawan.

Tapi sayang gerakan itu sudah melanggar pada posisi yang diharapkan seseorang untuk memukul telak, walaupun secara dipaksakan pukulan itu mengenai di tubuh musuh tetapi tenaganya lemah dan sama sekali tak berarti.

Gerakan itu diulangi kembali sampai beberapa kali, tetapi keadaan masih tetap setali tiga uang, akhirnya dengan napas terengah-engah Hong-po Seng berkata, “Marilah kita saling bertukar posisi, loocianpwee boleh menggunakan gerakan itu untuk diperlihatkan dulu kepada boanpwee”

Si Kakek Telaga Dingin tertawa kering.

“Loohu sendiripun belum berhasil menguasai penuh gerakan tadi,” katanya, setelah merandek sejenak ia menyambung lebih jauh. “Asal tenaga lweekang seseorang bisa dilatih hingga mencapai kesempurnaan, bagi sebuah tongkat besi yang diasah menjadi jarum kecil ukuran gerakan itu pasti mantap hasilnya. Sedikitlah berusaha yang lebih tekun, ayoh kita ulangi kembali”

Hong-po Seng mengangguk, telapaknya diputar dan melancarkan serangan kembali, dalam sekejap mata bayangan telapak, desiran angin tajam menderuderu memenuhi angkasa.

Begitulah percobaan dilakukan hingga tiga hari lamanya, suatu senja mendadak dari atas telaga dilemparkan seekor babi kering yang wangi dan harum baunya, baru saja si kakek telaga dingin menyambutnya ditangan tiba-tiba dari tengah udara berkumandang kembali suara desiran angin yang aneh.

Cepat-cepat ia menggape ke arah Hong-po Seng untuk menyambut datangnya benda itu. Pemuda Hong-po maju selangkah ke depan ketika dilihatnya sesosok bayangan hitam meluncur datang dengan kecepatan tinggi ia segera menyambutnya dengan gerakan manis.

Ternyata benda itu bukan lain adalah seguci arak wangi tanpa sadar ia tersenyum dan berkata, “Loociampwe, rupanya sudah tiba saatnya bagi kita untuk saling berpisah”

“Haah haaah, benar di dalam jagad tiada pertemuan yang tidak bubar, berangkatlah lebih dahulu bertindak dan bunuhlah budak sialan anak jadah itu, Pek Loo jie pun tak akan membiarkan loohu hidup lebih jauh, kita berjumpa lagi diperjalanan menuju ke akhirat nanti”

Hong-po Seng tertawa kecil, duduklah pemuda itu dihadapannya, membuka mulut guci dan kedua orang itu mulai menikmati harumnya arak dengan penuh keramahan.

Pergaulan selama beberapa hari telah melenyapkan rasa permusuhan di antara mereka berdua, dalam pembicaraan serta guraupun tanpa sadar hubungan mereka berdua, semakin rapat seakan-akan dua orang sahabat karib saja, seguci arak wangi ini mempunyai kadar alkohol yang sangat tinggi, Hong-po Seng sebagai seorang pemuda yang jarang minum arak, serta si Kakek Telaga Dingin yang walaupun punya kekuatan minum yang bebat, tapi setelah hampir sepuluh tahun lamanya tidak minum arak, baru saja menghabiskan separuh guci, mereka berdua delapan bagian telah dipengaruhi oleh air kata-kata.

Mendadak terdengar Hong-po Seng berkata, “Loocianpwee, berbicara menurut suara isi hati yang sebetulnya, Pek Kun-gie tidak lebih hanya seorang gadis muda, kalau aku Hong-po Seng harus beradu jiwa dengan dirinya setelah dipikir-pikir rasanya terlalu tidak berharga.”

“Kau tidak membunuh dirinya maka ia akan membunuh dirimu, peristiwa ini adalah suatu kejadian yang apa boleh buat”

Hong-po Seng menghela napas panjang.

“Aaai...! Sayang Pek Siau-thian tidak turun ke dasar telaga kalau tidak dengan tenaga gabungan kita berdua mungkin saja masih sanggup untuk mencabut selembat jiwanya.”

“Kau tak usah kecewa atau menyesal” hibur kakek telaga dingin sambil tertawa. “Asalkan budak sialan anak jadah itu modar, Pek Loo jie tentu akan memotong-motong jenasahmu jadi beberapa bagian dan ibumu pasti akan muncul untuk membalaskan dendam sakit hatimu. Kendati perkumpulan Sin-kie-pang punya kuku garuda yang tersebar luas di mana-mana, rasanya Pek Loo jie tak akan berhasil meloloskan diri dari ujung telapak ibumu!”

“Orang ini selalu sombong dan pandang rendah setiap orang” pikir si anak muda itu dalam hati. “Tetapi setiap kali mengungkap nama ibuku, sikapnya tentu sangat menghormat serta menunjukkan rasa malu serta menyesal yang mendalam. Aaaaai..! dia mana tahu Kalau Hoa Huijen yang tempo dulu malang-melintang dalam dunia persilatan tanpa tandingan kini ilmu silatnya telah punah sama sekali!”

Berpikir sampai di situ, iapun teringat kembali akan ‘Tan-Hwie Tok Lian’ Teratai Racun Empedu Api.

,Hong-po Seng, apa yang sedang kau pikirkan?...” tiba-tiba terdengar si Kakek Telaga Dingin menegur.

Hong-po Seng segera tarik kembali lamunannya dan menjawab, “Aku sedang memikirkan siasat keji berantaimu itu. Hmm J meminjam pisau membunuh orang, betul-betul lihay cara kerjamu!”

Mendengar tuduhan itu Kakek Telaga Dingin melototkan matanya bulat-bulat.

“Apa salahnya?”

“Hmm, jago lihay yang dihimpun perkumpulan Sin-kie-pang banyak bagaikan awan di angkasa, sekalipun ibuku berhasil membinasakan Pek Siau-thian, apakah dia orang tua sendiri dapat lolos dalam keadaan selamat tanpa cedera?”

“Haah... haah... haah... itu sih bukan satu urusan yang terlalu parah, semua orang toh sudah mati dan loohu pun sama saja akan mengorbankan pula selembat jiwaku.”

Pengaruh alkohol dalam perut Hong-po Seng semakin tebal kerjanya, ia mendengus dingin,

“Hmm, kalau kau modar lalu bagaimana dengan pedang emas itu? Siapa yang bakal beruntung?”

Si Kakek tetaga Dingin melengak, mendadak ia pejamkan matanya dan berkata lirih, “Bocah keparat mengakulah terus terang! Kau loncat turun ke dasar

telaga ini adalah atas desakan dari Pek Kun-gie atautkah mendapat tugas dari ibumu?”

“Huuh?!! Kau anggap kami orang-orang dari keluarga Hoa adalah manusia macam apa?” sekalipun benda mustika yang tak ternilai harganya di kolong langit tak nanti akan membuat mata kami jadi silau.

Kembali si Kakek Telaga Dingin termenung beberapa saat lamanya, ketika matanya terbuka kembali pengaruh arak yang mempengaruhi benaknya telah tersapu bersih sama sekali.

“Bocah cilik! Kau benar-benar tidak tahu duduk aya perkara mengenai pedang emas itu?” tegurnya.

Hong-po Seng segera menggeleng, “Menurut Pek Kun-gie, pedang emas ini mempunyai hubungan serta pengaruh yang besar atas kehidupan mereka ayah dan anak, lainnya aku sama sekali tidak tahu.”

“Cissss! Manusia tidak tahu malu!” jengek kakek itu dengan bibir mengejek, mendadak dengan wajah serius terusny.

“Loohu akan memberitahukan dahulu satu persoalan kepadamu, masalah mengenai pedang emas itu sejak jaman kuno hingga kini hanya merupakan satu khayalan yang kosong”

Mendengar perkataan itu Hong-po Seng tertegun, iapun tersadar kembali dari pengaruh arak.

“Cianpwee, maafkanlah atas kebodohan boanpwee, aku tak dapat menangkap maksud yang sebenarnya dari perkataan itu.”

Si Kakek Telaga Dingin tertawa getir.

“Berbicara yang gampangny saja, antara sebelas dua betas tahun berselang dalam dunia persilatan secara tiba-tiba muncul seseorang, usianya tidak begitu besar dan berdandan sebagai seorang sastrawan, ia mengaku

bernama 'It Kiam Kay-Tionggoan' atau Pedang Sakti Menyapu Tionggoan Siang Tang Lay.....”

“Huuu! julukan itu terlalu latah dan jumawa, rupanya nama orang itu hanya samaran belaka,” timbrung Hong-po Seng dari samping.

Kakek Telaga Dingin mengangguk.

Kemungkinan besar orang itu berasal dari wilayah See-lh, yang dimaksudkan pedang sakti adalah sebilah pedang pendek berwarna emas yang panjangnya hanya mencapai lima coen, begitu muncul dalam dunia persilatan maka ia segera mencari satroni dengan tiga orang kakek-kakek peyot dari It-kang, It-Hoei serta It-Kauw....”

“It Pang, It Hoei, It Kauw?” gumam Hong-po Seng dengan nada tercengang.

“Kenapa? Masa terhadap perkumpulan Sin-kie-pang, Hong Im Hoei serta Thong-thian-kauw pun kau tidak tahu? Kalau cuma soal ini saja tak mengerti apa gunanya kau berkelana dalam dunia persilatan?”

Hong-po Seng tersenyum.

“Baiklah, boanpwee tak akan menimbrung lagi, silahkan loocianpwee lanjutkan keteranganmu.”

Kakek Telaga Dingin meneguk dahulu setegukan arak kemudian melanjutkan kata-katanya, “Ilmu silat yang dimiliki Siang Tang Lay betul-betul hebat dan mengejutkan hati, pedang kecilnya yang sepanjang lima coen itu ketika dipergunakan seolah-olah pedang yang mencapai tiga depa. Pertama-tama dari pihak perkumpulan Sin-kie-panglah yang turun tangan lebih dahulu, Pek Loo jie telah bertarung selama hampir setengah harian lamanya dengan dia, akhirnya ia tidak tahan dan keok. Jien Loo jie dari perkumpulan Hong Im Hoei serta siluman tua dari perkumpulan agama Thong-thian-kauw yang mendapat kabar ini buru-buru melakukan perjalanan jauh dan menghindarkan diri dari perjumpaan dengan orang tadi.

Ooooh, rupanya kedua orang itu mengerti akan kekuatan sendiri!” sela Hong-po Seng tertawa.

Kakek Telaga Dingin pura-pura tidak mendengar ia melanjutkan, “Karena maksud hatinya tidak terpenuhi akhirnya Siang Tang Lay berdiam di kota Cho Chiu di situ ia siarkan berita yang mengatakan hendak menemui seluruh kaum enghiong hooan dari daratan Tionggoan, kebetulan Lie Boe Liang serta loohu pun berada di situ, dalam pertarungan yang berlangsung selanjutnya kami berdua sama-sama dipukul roboh oleh dia dan mundur dengan menderita kekalahan”

“Yang kau maksudkan sebagai Lie Boe Liang tentulah Boe Liang Sinkun itu bukan?” kembali pemuda itu menimbrung.

“Sedikitpun tidak salah, memang Boe Lie Liang loo jie” ia mendongak memandang ke angkasa, seakan-akan sedang mengenang kembali kejadian di masa lampau beberapa saat kemudian terusnya, “Setelah apa yang dicita-citakan terkabulkan, Siang Tang Lay segera menantang ayahmu untuk berduel, lewat beberapa bulan kemudian ayah dan ibumu betul-betul berangkat menuju ke kota Cho Chiu tapi sayang kedatangan mereka agak terlambat, kabar berita Siang Tang Lay bagaikan batu yang tenggelam di tengah samudra, bayangan tubuhnya sudah lenyap tak berbekas....”

“Apakah dia sudah pulang ke wilayah See lh”

“Hmmm! pulang ke wilayah See lh? Kita beberapa orang kerabat tua telah merencanakan satu siasat bagus dan berhasil membekuk si jago latah dari ruas perbatasan ini”

Hong-po Seng mengerutkan dahinya mendengar perkataan itu.

“Menang atau kalah adalah suatu kejadian yang umum, kalau ilmu silat yang dimiliki tak bisa menangkan orang semestinya pulang ke gunung dan berlatih dengan lebih tekun, menggunakan siasat busuk mencelakai orang, apakah kalian tidak takut ditertawakan orang?”

“Hmmn! pendapat bocah cilik, tujuan kami menangkap si manusia latah itu bukan lain adalah bermaksud menyelidiki sumber dari ilmu silat yang dimilikinya, siapa tahu walaupun diancam maut ia tetap tak mau mengaku, terpaksa kami gunakan alat penyiksaan yang hebat untuk memaksa dia mengaku, dikala manusia latah itu mulai tak tahan dan siap mengaku itulah mendadak ayah dan ibumu datang.

“Peristiwa itu luar biasa sekali, kenapa kalian membiarkan ayah ibuku berhasil menemukan tempat tersebut?” tanya Hong-po Seng tercengang.

“Kenapa kalau berhasil ditemukan ayah ibumu? dengan adanya kami lima orang kerabat tua yang berkumpul menjadi satu, sekalipun raja akhirat datang sendiripun, hanya bisa berdiri dengan mata terbelalak”

Ia merandek sejenak untuk tukar napas, lalu tambahnya, “Persoalan ini justru hancur di tangan seorang perajurit tak bernama dari dunia persilatan, bangsat itu bernama Chin Pek-cuan, dialah yang pertama-tama mengetahui akan persoalan ini, kecuali memberitahukan kepada ayah ibumu, diapun menyampaikan persoalan ini kepada dua orang loosu hidung kerbau yang mendapat kabar dan sedang berada di kota Chi Cbin itu hingga mereka itu datang, persoalan itu masih terhitung masalah kecil”

Berbicara sampai di sini mendadak ia membungkam dan menuding ke atas angkasa.

Heng po Seng segera mendongak ke atas, kecuali cahaya bintang ia tidak menemukan suatu di mulut telaga tersebut, maka tanyanya lirih, “Apakah Pek Siaw Thian?”

Si kakek Telaga Dingin sendiri hanya mendengar sedikit suara lirih belaka, ia tak bisa meyakinkan suara apakah itu. Matanya lantas di dongakkan ke atas dan menatapnya tanpa berkedip, kemudian tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Bocah keparat, bagus amat arak ini, ayoh minumlah!”

“Baik, boanpwee akan minum dan silahkan loocianpwee melanjutkan ceritamu!”

Kakek Telaga Dingin mendeheh ringan lalu melanjutkan, “Kalau dibicarakan panjang sekali ceritanya, pokoknya terakhir Siang Tang Lay berhasil diselamatkan oleh Hoa Goan-siu, sedangkan loohu mendapatkan pedang emas milik bangsat she Siang itu, siapa sangka sebelum meninggalkan tempat itu bangsat she Siang tadi, telah meninggalkan sepatah kata, justru karena perkataannya itulah loohu jadi mengenaskan sekali keadaannya.”

“Siang Tang Lay hendak merampas kembali pedang emas itu, sudah tentu ia tak mau melepaskan loocianpwee dengan begitu saja,” sambung Hong-po Seng cepat.

“Huuh! Kau anggap kami beberapa orang kerabat tua manusia macan apa? Selamanya pekerjaan yang kami kerjakan selalu dilakukan dengan sempurna dan tak sudi meninggalkan bibit bencana bagi diri sendiri di kemudian hari, walaupun Slang Tang Lay berhasil ditolong oleh ayahmu tapi keadaannya tidak jauh berbeda bagaikan sesosok mayat, ia tak bakal bisa hidup lebih jauh.

“Aaah! Sebetulnya apa yang telah dia ucapkan? dan sampai dimanakah mengenaskannya keadaan loociampwee?”

“Bangsat itu berkata, barang siapa yang berhasil mendapatkan pedang emasnya, dialah yang bakal punya harapan untuk memperoleh kepeadaian silat yang dimiliki itu, kunci yang paling pokok untuk mendapatkan ilmu silat maha sakti itu dapat dilihat di atas pedang tersebut. Coba bayangkanlah setelah mendengar perkataan itu, beberapa orang kerabat tua yang sama-sama bukan manusia baik apakah rela membiarkan pedang emas itu berada di tangan loohu? dan loohu sendiri apakah dapat hidup dalam hari-hari yang tenang serta damai?”

Hong-po Seng tertawa hambar.

“Asalkan loocianpwee serahkan pedang emas itu kepada mereka, bukankah persoalan jadi beres dan kau bisa hidup dalam kedamaian serta ketenangan?” serunya.

“Kentut busuk!” teriak Kakek Telaga Dingin dengan mata melotot besar-besar, “Bini sih masih dapat dipakai bersama, kalau ilmu silat dimiliki bersama lalu apa gunanya memiliki kepandaian silat tersebut?”

“Bukankah ilmu silat yang dimiliki Siang Tang Lay cukup lihay? Sekalipun ia berhasil melatih ilmunya mencapai taraf demikian hebat, tapi apa hasilnya? toh akhirnya dia sendiripun mendapat akibat yang tidak menguntungkan?”

“Tidak cocok! tidak cocok!” tukas Kakek Telaga Dingin dengan cepat. “Orang sue-Siang itu masih muda, tidak berpengalaman dan otaknya kurang cerdas, andaikata loohu yang memiliki ilmu silat selihay dia, dalam pertempuran besar Pak-Beng-Hwie tidak nanti kakiku bakal kutung jadi begini, dan sekarang akupun tak akan menderita siksaan seperti ini”

Hong-po Seng mengangguk.

“Loocianpwee sendiri bukankah berhasil memperoleh pedang emas itu? Kenapa ilmu silat yang kau miliki masih tetap seperti sedia kala?”

“Ketika loohu merasa keadaanku berada dalam mara bahaya, saat itu juga timbul pikiran dalam benakku untuk ngeloyor pergi sambil membawa pedang emas tadi. Hmmm! Pek loo-jie paling tidak tahu malu, dialah yang pertama-tama bentrok dengan aku serta turun tangan merampas pedang tersebut, diikuti Lie Boe Liang pun ikut ribut, siluman tua deri Thong Shian Kauw ikut menimbrung dari samping membuat suasana berubah semakin panas.

Loohu jadi pusat sasaran, semua orang, rupanya kalau aku tidak serahkan pedang emas itu bakal dikerubut orang banyak. Di saat yang kritis itulah Jien loo jie dan perkumpulan Hong-im-hwie berkata....”

“Apa yang dia katakan?”

Dengan hati benci kakek telaga dingin mendengus.

“Jien loo-jie bilang, kalian semua menggelikan sekali, orang she-Siang itu adalah manusia licik, seandainya kalian betul-betul saling bergebrak karena persoalan ini, sekalipun manusia she Jien itu mati karena lukanya, diapun akan tertawa terbahak-bahak di dalam baka! Mendengar ucapan itu loo-hu buru-buru menyambung: ‘betul! Sekali pun pedang kecil ini adalah sebilah pedang mustika, tapi mana mungkin ada sangkut pautnya dengan ilmu silat?’ sudah terang inilah siasat licik yang sengaja diatur oleh bangsat she Siang itu untuk memancing pertikaian serta perpecahan diantara kita, agar kita saling bunuh-membunuh semuanya, Jien loo jie pun segera menyambung kembali: ‘bagaimanapun juga kita toh sahabat-sahabat yang sudah berhubungan selama banyak tahun, janganlah kita saling bertengkar hingga membiarkan Hoa Goin Sioe merasa senang dan bangga.’ Melihat ada orang yang membantu loohu berbicara dalam hati aku lantas berpikir: ‘kalau tidak pergi sekarang mau tunggu sampai kapan lagi?’ maka aku segera berpamitan dengan semua orang dan segera ngeloyor pergi”

Diam-diam Hong-po Seng merasa geli mendengar cerita itu, jengeknya, “Waaaah, rupanya manusia she Jien dan perkumpulan Hong-im-hwie itu punya hubungan yang tidak jelek dengan loocianpwee?”

“Hmmm! justru bajingan tua itulah merupakan manusia berhati srigala!” teriak kakek telaga dingin sambil menggertak gigi menahan rasa benci yang meluap-luap. “Belum sampai satu bulan ia telah memimpin jago-jago lihay anak buahnya untuk mengurung loohu serta memaki loohu untuk menyerahkan pedang emas itu kepadanya.”

Hong-po Seng gelengkan kepalanya dan menghela napas panjang.

“Aaaai.... merampas benda milik orang dengan akal yang licik, betul-betul suatu perbuatan yang memalukan”

Ia berpikir sejenak lalu tertawa.

“Setelah loocianpwee kehilangan pedang emas itu, Pek Siau-thian bukannya pergi mencari manusia she Jien itu untuk merampas pedang tersebut sebaliknya malah mengurung loocianpwee, apa pula sebabnya?”

“Huuuh! tak nyana otakmu terlalu sederhana sekali. Coba pikirlah sendiri. Seandainya loohu mengatakan bahwa pedang emas itu sudah dirampas oleh Jien loo-jie sedang Jieu Lo-jie tidak mau mengaku, menurut pendapatmu Pek Loo-jie bakal mempercayai perkataannya atau percaya kepadaku....?”

“Bukankah manusia she Jien itu adalah seorang pemimpin dari suatu perkumpulan besar, perbuatan yang sudah dilakukan sendiri apakah tidak berani untuk diaku?”

8

“HMMM! Kau mengerti apa?” seru Kakek Telaga Dingin. “Dalam pertemuan besar Pak-Beog-Hwie, dihadapan para eng-hiong hoohan dari seluruh kolong langit loohu telah menuntut kembali pedang emas itu dari tangan jien Loo-jie, tapi sampai matipun Jien Loo-jie tetap ngotot tidak mau mengaku, ditinjau dari tersohnya pedang itu dalam dunia persilatan, ditambah pula ilmu silat yang loohu miliki tidak berada di bawah kepandaian bajingan tua itu, kalau kukatakan pedang itu berhasil dirampas olehnya semua orang bukan saja tidak percaya malahan mengira loohu sengaja mengatur siasat itu guna mengacaukan serta membingungkan hati para jago di kolong langit”

“Kalan didengar dari pembicaraan itu,” kata Hong-po Seng kemudian dengan alis berkerut. “Walaupun loocianpwee ada maksud menyerahkan pedang emas itupun tak ada benda yang sanggup diserahkan, terkurung di tempat seperti ini bukankah berarti tiada harapan untuk munculkan dia lagi dalam dunia kang-ouw?”

“Mau apa munculkan diri?” jengek kakek itu ketus.

“Justru loohu akan suruh Pek Siau-thian menanti dengan sia-sia. Haah... haab... haah... entah bajingan tua she Jien itu telah berhasil memecahkan rahasia dari pedang emas itu atau belum, dan entah a pula dengan latihan ilmu silatnya?”

Berbicara sampai di situ mendadak ia mendongak dan memandang ke sana ke mari dengan pandangan tajam, tampaklah dinding di sekeliling tempat itu gelap gulita, tiada benda yang terlihat dan meski di angkasa ada cahaya bintang namun cahaya itu hanya sebagian yang berhasil menembusi dasar telaga itu.

Suasana hening untuk beberapa saat lamanya, mendadak Kakek Telaga Dingin mendongak dan berkata, “Bocah keparat! loohu telah mewariskan ilmu pukulan itu kepadamu, seandainya kau berhasil melarikan diri dari sini maka kau harus lakukan satu pekerjaan buat loohu.”

“Perintah apa yang hendak loocianpwee berikan kepadaku?”

“Kau harus berusaha mencuri pedang emas itu dan menyusup kembali kemari, dengan adanya pedang kecil itu loohu dapat memutuskan tali liur naga yang membelenggu lengan loohu, dengan sendirinya loohu pun punya harapan untuk melarikan diri”

Ucapan ini disampaikan dengan nada dingin bagaikan es.

“Boanpwee pasti akan berusaha dengan sekuat tenaga, tapi aku tak berani berjanji seratus persen pasti berhasil”

“Tentu saja. Markas besar perkumpulan Sin-kie-pang adalah telaga naga, markas besar perkumpulan Hong-im-hwie adalah gua harimau, tempat-tempat semacam itu bukanlah daerah yang bisa dimasuki dan ditinggalkan dengan leluasa.”

Ia termenung sebentar, kemudian katanya lagi, “Jien Loo-jie si bangsat tua itu mempunyai seorang putra, kalau kau berhasil membinasakan keparat cilik itu, berarti pula hutang- piutang di antara kita sudah impas, siapapun tidak berhutang budi kepada pihak yang lain”

“Hiiih....orang in betul-betul berhati kejam!” batin Hong-po Seng, ia mendongak memandang sekejap tangan kanannya yang dibelenggu di atas

dinding lalu berkata, “Apakah tali serat liur naga ini hanya bisa dipatahkan dengan pedang emas itu saja?.

Kakek Telaga Dingin mengangguk.

“Benar, hati Pek loo jie memang amat kejam bagaikan kala, bilamana liur naga itu mengering maka golok mustika atau pedang mustika biasa tak akan berhasil mematahkannya, tetapi ketajaman dari pedang kecil berwarna emas itu melampaui ketajaman dari pedang-pedang emas lain, apabila loohu ingin meloloskan diri maka aku harus menggunakan pedang emas itu untuk mematahkan serat liur naga ini. Dan di sinilah letak kekejian dari siasat Pek Loo jie”

Diam-diam Hong-po Seng menghela napas panjang, mendadak satu ingatan berkelebat dalam benaknya dan segera ujarinya, “Loocianpwee, menurut ucapanmu tadi persoalan mengenai pedang emas itu sejak dahulu kala hanya suatu cerita kosong belaka, apa maksudmu yang sebetulnya?”

Kakek telaga dingin memutar biji matanya melirik sekejap ke atas telaga, kemudian jawab, “Kapan loohu sudah mengatakan demikian? Hmmm! pedang emas itu sudah berada di tangan loohu selama sebulan lamanya tapi loohu tidak berhasil memecahkan rahasia ilmu silat seperti apa yang dimaksudkan, kalau bukan cerita kosong lalu apa artinya?”

Berbicara sampai di situ ia lantas pejamkan matanya dan duduk bersila mengatur pernapasan, kakek itu tidak berbicara apa-apa lagi.

Hong-po Seng sendiri setelah melangsungkan pertarungan seharian penuh juga mulai merasa lelah, maka diapun mengundurkan diri ke samping untuk mengatur pernapasan, tanpa sadar akhirnya ia tertidur lelap.

Bintang bergeser dari angkasa, tanpa terasa semalamipun sudah lewat, mendadak terdengar si Kakek Telaga Dingin tertawa terbahak-bahak sambil berseru, “Hong-po Seng, saatmu untuk munculkan diri telah tiba.”

Hong-po Seng segera membuka matanya, di bawah sorot cahaya matahari pagi tampaklah seutas tali diturunkan dari atas telaga, darah panas dalam rongga dadanya kontan bergolak, buru-buru ia meloncat bangun.

“Kini aku akau melihat dirimu!” seru kekek telaga dingin sambil menuding tali tersebut.

Sesudah bergaul beberapa saat lamanya, sedikit banyak Hong-po Seng telah dapat menilai perubahan wajah kakek itu, mendengar di antara ucapannya terkandung rasa sedih tanpa terasa ia tertawa getir, ia maju ke depan lalu menjura.

“Dengan ini boanpwee mohon diri terlebih dahulu....” ucapan selanjutnya tak sanggup ia teruskan.

Dengan wajah penuh nada mengejek Kakek Telaga Dingin mencibirkan bibirnya dan nyahut, “Kau tak usah banyak adat, kita masing-masing pihak saling mempergunakan.”

Tangan kirinya mendadak menyambar ke depan mencabut ke luar pedang baja milik si anak muda itu, kemudian sekali ayun pedang tadi menancap di atas tanah hingga tinggal gagangunya belaka.

“Loocianpwee, apa yang kau lakukan?” tegur Hong-po Seng dengan wajah tercengang.

“Haah...haah.... memandang benda bagaikan memandang orang, baiklah loohu ambil pedang baja itu sebagai tanda mata.”

“Tapi.... pedang itu adalah senjata boanpwee untuk menjaga diri.....”

“Tidak usah pakai senjata!” tukas kakek telaga dingin seraya ulapkan tanannya. “Satu jurus ilmu pukulan yang telah loohu wariskan kepadamu jauh lebih ampuh daripada pedang bajamu itu.”

Hong-po Seng semakin gelisah, kembali serunya, “Pedang baja itu adalah hadiah dari ayahku almarhum kepada boanpwee, ketika menyerahkan pedang

tersebut kepada boanpwee beliau telah berpesan: pedang utuh manusia tetap hidup, pedang hancur manusia ikut binasa.... cianpwee.....”

Kakek Telaga Dingin tertawa semakin keras lama sekali ia baru tarik kembali gelak tertawanya seraya berkata, “Kalau memang demikian malah lebih bagus lagi, berusaha mencuri pedang emas milik loohu kalau kau telah serahkan kembali pedang tadi kepadaku maka loohu pun akan mengembalikan senjata ini kepadamu di samping memberi pula kebaikan-kebaikan lain kepadamu.”

Mendengar perkataan ini Hoag-po Seng jadi naik pitam, teriaknya, “Kiranya apa yang kemarin kau ucapkan adalah kejadian yang sebenarnya...”

“Yang benar lebih banyak dari pada yang bohong” tukas kakek telaga dingin. “Loohu pun tidak berani memastikan apakah Pek Loo jie telah datang kemari atau tidak, pergilah adu untung, kalau kau benar-benar bakal modar, membawa serta pedang baja ini pun tiada gunanya.”

Hong-po Seng merasa amat gusar tapi dia sadar bicara banyakpun tak ada gunanya karena itu dengan perasaan apa boleh buat ia menjejakan kakinya loncat ke atas, mencekal tali tadi dan memanjat keluar.

Hampir satu bulan lamanya ia terkurung di dasar telaga, kerjanya tiap hari hanya berlatih ilmu silat dengan tekun hal ini membuat luka dalamnya bukan saja telah sembuh, ilmu silatnyapun sudah memperoleh kemajuan yang sangat pesat, saat ini memanjat naik ke atas cepat dan gesit bagaikan monyet, dalam sekejap mata ia sudah keluar dari telaga itu.

Sepasang matanya segera berputar cepat menyapu sekejap sekeliling tempat itu tampaklah seoiang kakek berjubah warna ungu berdiri kaku di sisi telaga sambil mencekal ujung tali.

Kakek itu memelihara jenggot yang panjang, wajahnya tampan tapi dingin dan hambar, sama sekali tidak menunjukkan sikap mesra, membuat orang yang memandang segera merasa bergidik dan tidak berani mendekat.

Sekali memandang orang itu, Hong-po Seng segera menduga kakek itu sebagai Pek Siau-thian, pangcu dari perkumpulan Sin-kie-pang, bibirnya bergerak mau mengucapkan sesuatu, tapi setelah menyaksikan sikapnya yang dingin dan hambar ia segera batalkan kembali maksudnya untuk berbicara, karena dia takut bicarapun tak ada gunanya sebab orang itu belum tentu mau memperdulikan dirinya.

Kakek berjubah warna ungu itupun hanya memandang sekejap ke arah Hong-po Seng, ke mudian menyimpan kembali tali yang dipegang dan putar badan berlalu.

Si anak muda itu tertegun, tapi dengan cepat ia menyusul dari belakang.

Dengan mulut membungkam kedua orang itu berjalan melampaui batas wilayah yang dipagar dengan panji berwarna kuning lalu putar ke samping masuk ke dalam sebuah jalan kecil. Di situ ia jumpai Pek Kun-gie diiringi seorang siucay berusia pertengahan yang bermata tajam bagaikan panah serta Siuw Leng dan seorang bocah lelaki berbaju hijau berdiri di sisi jalan.

Beberapa orang itu berdiri tenang di samping jalan dengan wajah serius, menanti kakek berjubah ungu serta Hong-po Seng sudah lewat mereka baru menyusul dari belakang.

Sekarang si anak muda itu sudah merasa makin yakin bahwasanya kakek berbaju ungu ini bukan lain adalah ketua dari perkumpulan Sin-kie-pang yang sangat berkuasa dewasa itu, tanpa terasa semangatnya berkobar. Dengan kepala diangkat dan dada dibusungkan ia meneruskan langkahnya ke depan, selama hidup belum pernah ia merasa segagah hari ini.

Beberapa saat kemudian mereka sudah memasuki hutan pobon Song yang lebat, setelah melewati sebuah selokan kecil sampailah beberapa orang itu di depan sebuah ruangan kecil yang mungil dan indah.

Setelah masuk ke dalam ruangan, kakek berjubah ungu itu mengambil tempat duduk di sebuah kursi yang ada di tengah ruangan sedang siucay berusia pertengahan serta Pek Kun-gie duduk dikedua belah sampingnya.

Hong-po Seng yang berdiri di tengah ruangan diam-diam berpikir dalam hati kecilnya, “Tiga orang iblis lihay masing-masing duduk dikursi utama sedang aku disuruh beidiri di tengah ruangan persis seperti tawanan yang sedang diadili. Hmm! Seandainya ibu tidak selalu berpesan kepadaku agar jangan bertindak menurut emosi dan darah panas, ingin sekali kumaki mereka habis-habisan kemudian mempertaruhkan selembur jiwaku untuk beradu jiwa dengan mereka!”

“Hong-po Seng!” mendadak terdengar kakek berjubah ungu itu menegur dengan suara ketus, “Kau pingin mati atau pingin hidup?”

Hong-po Seng tertegun, diam-diam pikirnya lagi, “Ucapan dan orang ini kaku dan aneh, membuat orang susah untuk menangkap maksud yang sebenarnya.”

Dalam hati ia berpikir begitu, diluar dengan tenang jawabnya, “Seandainya cayhe pingin mati, sedari dulu-dulu sudah mati di ujung telapak putrimu.”

Dengan sorot mata yang tajam bagaikan kilat kakek berjubah ungu itu menyapu sekejap wajah Hong-po Seng dari atas hingga ke bawah kemudian mendengus dingin, “Hmm, terus terang kuberitahukan kepadamu, putriku serta Kok See-piauw sama sekali tidak memandang sebelah matapun kepada dirimu.”

Ia merandek sejenak dan kembali memperhatikan sekejap wajah Hong-po Seng kemudian melanjutkan

“Mereka hanya mengerti tentang keadaan sendiri dan kurang pengetahuan untuk menilai orang lain, hal ini tak bisa salahkan mereka.”

Hong-po Seng alihkan sinar matanya ke samping, dia lihat wajah Pek Kun-gie telah berubah jadi merah padam dan tertunduk dengan rasa amat jengah, segera pikirannya, “Pek Siaow Thian kalau berbicara terlalu blak-blakan dan sama

sekali tidak pikirkan orang lain, ditinjau dari hal ini bisa diduga bagaimana tak berbudinya orang ini dalam setiap tindakan segera wataknya

Berpikir begitu ia lantas menjura dari berkata dengan nada hambar, “Terima kasih atas cinta kasih dari Loo pangcu, manusia hidup memang demikian keadaannya tidak terkecuali dan cayhe sendiri”

Kakek berjubah ungu itu tertawa hambar senyuman dalam sekejap telah lenyap kembali tanpa berbekas terdengar ia berkata lambat-lambat, “Hanya anak yang berbakti yang dapat menjadi pembantu setia, dalam kolong langit anak yang betul-betul berbakti tidak banyak jumlahnya, apalagi pembantu yang benar-benar setia lebih sedikit jumlahnya. Aku dengar kau adalah seorang anak yang berbakti, dikala keselamatan jiwa sendiri terancam bahaya masih dapat memahami maksud hati ayah dan ibumu, karena itu aku punya maksud untuk menarik dirimu sebagai pembantu dan bantu diriku. Tapi sebelum itu aku ingin kau suka berbicara yang sejujurnya lebih dahulu, apakah kau benar-benar suka masuk menjadi anggota perkumpulanku serta berbakti dan setia kepadaku?”

“Sedari dulu caybe sudah masuk menjadi anggota perkumpulan Sin-kie-pang...!” jawab Hong-po Seng.

Namun kakek berjubah ungu itu segera gelengkan kepalanya.

“Putriku bertindak menuruti emosi dan jalan pikirannya sendiri, hal itu tidak terhitung sungguh-sungguh”

Ia merandek sejenak dan kembali menatap wajah Hong-po Seng tajam-tajam, katanya lebih jauh, “Akupun tidak ingin membohongi dirimu kalau kau tidak mau berbakti kepadaku dengan sungguh hati, untuk menghindari bibit bencana di kemudian hari terpaksa aku tak akan membiarkan kau hidup lebih lanjut”

“Apa yang harus kulakukan sehingga bisa terhitung benar-benar setia dan berbakti? Serta bagaimana pula aku harus lakukan sehingga bisa mendapat kepercayaan dari loo pangcu?”

“Gampang sekali, ceritakanlah asal-usulmu yang sebenarnya dan bawalah batok kepala Chin Pek-cuan untukku, maka aku segera akan mempercayai dirimu!”

Mendengar perkataan ini air muka Hong-po Seng segera berubah jadi amat sedih, katanya, “Cayhe mengerti loo pangcu tidak akan membiarkan cayhe hidup lebih lanjut” ia menjura kepada kakek itu dan menambahkan dengan wajah serius. “Semoga loo pangcu suka memberikan sebuah pukulan berat kepada cayhe, daripada cayhe harus terjun ke air membawa lumpur serta tak dapat mempertanggungjawabkan diri dihadapan leluhurku.”

“Hong-po Seag” tiba-tiba Pek Kun-gie membentak dengan gusar. “Siapakah sebenarnya ayah ibumu? Sampai di manakah kehebatan mereka, sehingga kau pandang setinggi langit? Kalau kau rela mengaku terus terang asal usulmu, mungkin jiwamu bisa diselamatkan dari kematian”

Hong-po Seng alihkan sinar matanya ke arah gadis itu, lalu menjura dan menjawab, “Nona tak usah banyak bertanya, cayhe bukanlah manusia pengecut yang takut menghadapi kematian, bisa mati dalam markas besar perkumpulan Sin-kie-pang juga terhitung-hitung sebagai balas budi atas pertolongan nona dalam menyembuhkan lukaku.”

“Kurang ajar!” Pek Kun-gie semakin gusar. “Untuk menyembuhkan lukamu itu aku harus membuang dua butir pil mujarab, kalau kau bikin mendongkol hatiku.... Hmm! tidak nanti kubiarkan kau mendapat kematian dengan enteng”

“Banyak bicara tiada gunanya!” tukas kakek berjubah ungu itu secara tiba-tiba sambil mengulapkan tangannya berpaling ke arah Hong-po Seng ia menambahkan, “Memandang kematian bagaikan pulang ke rumah adalah suatu perbuatan yang terhina dalam pandangan loohu, terang-terangan kau takut mati tapi tidak ingin hidup terhina itu baru perbuatan yang patut loohu hargai serta kagumi, ambillah keputusan untuk membereskan diri sendiri daripada loohu harus repot-repot turun tangan sendiri”

Hawa amarah yang berkobaran dalam dada Pek Kun-gie benar-benar telah mencapai pada puncaknya, dengan cepat ia meloncat bangun sambil berteriak, “Bajingan cilik yang tak tahu diri, kau anggap ayahku adalah manusia apa? Untuk mencabut jiwa anjingmu, tidak perlu dia orang tua harus turun tangan sendiri”

Melihat gadis itu tampil ke depan Hong-po Seng malah jadi senang karena dia memang berharap begitu, segera katanya dengan nada hambar, “Dari si kakek telaga dingin cayhe telah meminjam sebuah jurus ilmu pukulan, kalau nona punya kegembiraan tiada halangannya untuk mewakili ayahmu turun tangan”

“Gie jie, ayoh duduk!” kakek berjubah ungu itu berseru. “Dalam bilik kecil pendengar salju ini tidak akan memperkenankan kalian untuk turun tangan.”

Bicara sampai di situ ia berpaling ke arah siucay berusia pertengahan yang duduk di sisinya dan ia menambahkan, “Koensu, aku minta tolong kepadamu untuk sekali tabok mencabut nyawa Hong-po Seng.”

Siucay berusia pertengahan itu tersenyum ia bangkit dari tempat duduknya dan berjalan mendekati si anak muda itu, langkahnya tenang dan mantap seolah-olah tak pernah terjadi sesuatu apapun, dalam anggapnya dalam sekali tabok Hong-po Seng pasti akan menemui ajalnya.

Menyaksikan siucay berusia pertengahan itu berjalan mendekati ke arahnya, jago kita segera ayunkan telapak kirinya melakukan peristiwa untuk menghadapi serangan lawan.

Sebelum pertarungan berlangsung, mendadak terdengar Pek Kun-gie berteriak, “Ayah orang yang Gie jie bawa pulang harus kubunuh dengan tanganku sendiri!”

Mendengar ucapan itu Pek Siau-thian mengerutkan alisnya, sedangkan siucay berusia pertengahan yang disebut Koensu atau penasehat itu mendadak berpaling dan tersenyum, katanya, “Sebelah selatan dari sungai Hoang-ho merupakan daerah kekuasaan dari perkumpulan Sin-kie-pang, setelah Kun-gie berhasil melatih serangkaian ilmu silat, tiada kesempatan untuk menunjukkan

kekuatan, rasanya sebagai seorang remaja yang ingin mencari menang pasti merasa tidak puas. Pangu! apa salahnya kalau kau ijinan Kun-gie untuk bertindak menurut suara hatinya sehingga ia jadi tidak kecewa ataupun merasa menyesal”

Pek Siau-thian termenung sebentar akhirnya ia bangkit dan berjalan keluar.

Air muka Pek Kun-gie segera berubah jadi girang, bisiknya kepada siucay berusia pertengahan itu, “Bantuan dari paman Cukat, tit-li merasa amat berterima kasih sekali!”

Siucay berusia pertengahan itu tersenyum tanpa mengucapkan sepatah katapun ia berjalan keluar dari ruangan.

(Bersambung jilid 6)

JILID KE 6

HONG-PO SENG sendiri sesudah mengetahui bahwa kematian berada di ambang pintu, sikapnya malahan berubah jadi semakin tenang, dengan mulut membungkam ia lantas mengikuti di belakang semua orang berjalan meninggalkan ruangan tersebut.

Siauw Leng yang berjalan di depan Hong-po Seng tiba-tiba berpaling, mengerling sekejap ke arahnya, rupanya ia menasehati si anak muda itu agar jangan menghantarkan nyawa dengan percuma.

Hong-po Seng tertawa sedih, ia segera gelengkan kepalanya berulang kali.

Sekeluarnya dari bilik kecil yang indah tadi. Pek Siau-thian serta siucay berusia pertengahan itu berdiri menanti disisi lapangan, sedangkan Pek Kun-gie sambil bertolak pinggang berdiri kaku di tengah lapangan, ujanya ketus sambil memandang ke arah pemuda itu, “Menyeranglah dengan segenap tenaga yang kau miliki, asal kau bisa menangkap aku orang Pek Kun-gie satu jurus atau setengah gerakan, kami akan menganggap nasibmu baik dan umurmu panjang, jiwamu akan kami ampuni untuk kali ini.”

“Terima kasih atas nasihatmu,” sahut Hong-po Seng dengan wajah serius. “Sejak kecil cayhe sudah dapat didikan keras dari keluargaku untuk melakukan segala pekerjaan dengan segenap tenaga, akupun berharap agar nona lebih berhati hati.”

Nafsu membunuh melintasi di atas wajah Pek Kun-gie, ia mendengus gusar kemudian menerjang maju ke depan, sebuah pukulan kilat dengan cepat dilepaskan.

Tampak Hong-po Seng menarik mundur kaki kirinya setengah langkah ke belakang, telapak kirinya dikepal kencang lalu membentuk gerakan setengah lingkaran depan dada...Duus! Satu pukulan kilat telah dilepaskan ke depan.

Sedari tadi baik Pek Siau-thian maupun Pek Kun-gie telah mengetahui kalau pemuda ini telah mempelajari jurus pukulan tersebut, tetapi setelah menyaksikan kedahsyatan serta kemantapan dari serangan yang dilepaskan, diam-diam merasa kaget juga.

Gerakan telapak yang amat sederhana dari Hong-po Seng barusan dengan gampang sekali berhasil mematahkan serangan telapak musuh melihat pukulannya digagalkan Pek Kun-gie mengerutkan dahi, ia tertawa dingin dan jurus serangannya segera berubah.

Telapaknya langsung menabok ke arah pinggang sementara jari tangan kirinya mendadak meletik dan diam-diam membokong punggungnya.

Serangan telapak serta jari yang dilancarkan dalam tempo yang bersamaan ini kecepatan yang luar biasa, Hong-po Seng terkesiap, dengan tetap menggunakan jurus ‘Kun-siu-ci-tauw’ ia balas mengancam bahu gadis itu, kecepatan serta kedahsyatannya tidak kalah dengan pihak lawan, memaksa Pek Kun-gie harus membuyarkan ancamannya sambil berkelit ke samping untuk menghindarkan diri.

“Gie-jie, bertarunglah dengan hati mantap dan lenyapkan godaan emosi dari benakmu!” terdengar Pek Siau-thian memperingatkan.

“Aku sudah tahu!” sahut gadis itu, badannya meluncur kembali ke depan sambil melepaskan pukulan-pukulan maut.

Dengan langkah yang mantap tapi tepat Hong-po Seng selalu berputar kian kemari dalam ruangan seluas tiga depa, telapak kirinya membabat terus dengan gagah dan berat, walaupun perubahannya sangat banyak namun tetap hanya memakai jurus ‘Kun-siu-ci-tauw’.

Sekalipun begitu perlahan-lahan tapi tetap Pek Kun-gie berhasil dipaksa mundur hingga sudut yang terjepit.

Setelah lewat belasan jurus kembali, mendadak Hong-po Seng mengerutkan alisnya.

Sreet....! Sebuah pukulan gencar yang dilepaskan kembali memaksa Pek Kun-gie untuk mundur satu langkah lebar ke samping.

Hong-po Seng tidak rela menyerah dengan begitu saja, tapi diapun tahu meskipun berhasil merebut kemenangan juga sulit baginya untuk lolos dari situ dalam keadaan hidup, maka pertarungan ini dilangsungkan dengan tenaga, mantap dan sama sekali tidak gugup. Tanpa sadar perbuatannya ini justru membawa dia mencapai puncak yang tertinggi dari ilmu silat, dengan sendirinya daya tekanan yang dihasilkan oleh pukulan-pukulannya jauh lebih ampuh tiga bagian.

Pek Kun-gie sendiri walaupun dua kali berturut-turut kena didesak mundur oleh pukulan Hong-po Seng, namun hatinya pun semakin tenang, sepasang bahunya diangkat dan sekali lagi ia menerjang kemuka sambil mengirim serangan-serangan mematikan.

Ilmu silat yang dimiliki gadis ini berasal dari warisan langsung ayahnya Pek Siau-thian, sebagai musuh tangguh Kakek Telaga Dingin selama sepuluh tahun, setelah melakukan penyelidikan yang seksama selama lima tahun akhirnya ketua dari perkumpulan Sin-kie-pang itu berhasil menciptakan ilmu silat yang khusus untuk memunahkan serangan ‘Kun-siu-ci-tauw’.

Pek Kun-gie yang setiap hari belajar silat beserta ayahnya tentu saja merasa paham sekali gerakan-gerakan aneh dari ilmu pukulan itu, kendati ia tak mengerti intisari yang sebenarnya dari kepandaian lawan, tapi ia menyadari perubaban-perubahan yang rumit dari jurus tersebut.

Dalam sekejap mata kedua orang itu sudah saling bertempur mencapai lima puluh jurus lebih.

Angin pukulan menderu-deru, ujung baju berkibar kencang tertiuip angin, pohon siong yang tumbuh di empat penjuru bergoyang tiada hentinya tetapi tak sepatah katapun suara manusia berbicara yang terdengar berkumandang disitu.

Dengan wajah berat dan serius Pek Siau-thian serta siucay berusia pertengahan itu berdiri disisi kalangan sambil menyaksikan jalannya pertarungan antara kedua orang itu, suasana disekeliling tempat itu yang semula memang sunyi kini diliputi oleh nafsu membunuh yang amat tebal, membuat keadaan terasa bertambah mengerikan.

Mendadak dari balik sorot mata Pek Kun-gie memancar keluar sinar nafsu membunuh, ia tertawa dingin, tiba-tiba gerakan telapaknya berubah semakin cepat, mengitari di sekeliling tubuh Hong-po Seng, ia menyerang semakin gencar hingga boleh dikata tiada hentinya.

Serangan gencar yang dilancarkan ini boleh dibilang bagaikan hujan deras di tengah badai, kecepatan gerakan tubuh Pek Kun-gie laksana sesosok bayangan yang tipis, sebaliknya bayangan telapak yang memenuhi angkasa membentuk jadi selapis tembok yang mengurung tubuh Hong-po Seng di tengah kalangan.

Dalam sekejap mata dengusan napas berat anak muda itu sudah mulai kedengaran, terkurung di tengah deruan angin pukulan yang menyapu kian kemari, keringat sebesar kacang kedelai mengucur keluar tiada hentinya.

Kakek telaga Dingin hanya memiliki lengan kiri yang bisa bergerak, karena itu Hong-po Seng pun mempelajari telapak kiri, karena Han-Than-Sioe terkurung ditermpat terpencil ia namakan ilmu pukulannya 'Kun-siu-ci-tauw' atau Pergulatan

binatang binatang terkurung dan kini Hong-po Seng sedang bergulat menjelang kematian yang mengancam dirinya, keadaan yang dihadapi saat ini persis seperti binatang buruan yang melakukan pergulatan terakhir dalam perangkap.

Pertarungan antara jago liehay berlangsung cepat bagaikan kilat, di tengah berlangsungnya serangan gencar itu ratusan jurus telah dilampaui, dengan sekuat tenaga Hong-po Seng berusaha mententeramkan diri sendiri kemudian memancing jalannya pertarungan itu menuju ke arah jalan yang pernah digambarkan Kakek Telaga Dingin beberapa hari berselang.

Pek Siau-thian bukanlah jago kemarin sore, sekali pandang ia segera berhasil menangkap keadaan dari Hong-po Seng meskipun dia keteter dan berada di dalam posisi terdesak tapi si anak muda itu masih bertahan keras seakan masih menantikan sesuatu dan masih ada sebuah serangan mematikan yang belum dipergunakan, maka ia lantas berseru, "Gie jie, hati hati, bertarunglah yang mantap dan kalem!"

Siucay berusia pertengahan itu sendiri rupanya dapat menangkap pula tersembunyinya nafsu membunuh dibalik kenakalan si anak muda itu, ia sadar asal ilmu simpanan tersebut digunakan maka akibatnya tentu sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Maka ia maju dua langkah ke depan dan bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan, andaikata Pek Kun-gie menjumpai marabahaya ia segera akan turun tangan melakukan pertolongan.

Pertarungan ini betul-betul suatu pertarungan yang sengit, Kun-gie sebagai seorang gadis berpandangan pendek jadi makin gusar hatinya menyaksikan serangannya tidak mempan, makin gagal ia semakin bernafsu untuk membinasakan Hong-po Seng di bawah telapaknya, dengan begitu pertarunganpun berjalan semakin sengit dan seru.

"Dengan susah payah ibu mendidik serta memelihara aku selama belasan tahun, maksudnya tidak lain adalah agar bisa meneruskan cita-cita ayah yang

luhur serta melakukan suatu perbuatan besar untuk menyelamatkan umat Bulim dari penindasan kaum durjana. Ternyata sebelum cita-cita terwujud aku harus mati konyol dalam keadaan begini, kematianku ini betul-betul sangat tidak berharga apa lagi mati di ujung tangan seorang gadis muda.... tetapi seandainya beruntung dan aku menang, Pek Kun-gie tentu bakal terluka atau binasa ditanganku, dalam keadaan begini aku semakin tak ada harapan untuk hidup Aaaai.... kebaikan serta jerih payah ibu selama inipun sama sekali tak ada harganya....”

Walaupun persoalan yang dipikirkan dalam hatinya amat banyak tetapi gerakan tangannya sama sekali tidak menjadi kendor. Mendadak darah panas bergolak dalam dadanya, ia membentak keras, “Nona Pek! Walaupun cayhe akan mati, tapi aku tak sudi menemui ajalnya ditanganmu.”

“Hmm! Bakal mati di ujung telapak siapa, kau tidak berhak untuk menentukannya sendiri!” sahut Pek Kun-gie ketus, serangan-serangan kilat yang maha hebatpun dilancarkan dengan menggunakan kesempatan itu.

Hong-po Seng merasa sedih bercampur dengan marah ia membentak keras, perubahan gerakan terakhir yang berhasil ia pelajari pun segera dikeluarkan.

Gulungan angin puyuh meluncur keluar dari telapaknya, diiringi desiran angin tajam yang memekikkan telinga menggulung dan menyapu keluar dengan hebatnya.

Pek Kun-gie yang berhasil duduk di atas angin tentu saja tak sudi beradu kekerasan dengan lawannya, menyaksikan betapa keji dan hebatnya ancaman tersebut ia segera mengengjotkan badannya melayang mundur ke belakang.

Siapa sangka justru kesaktian serta kemampuan dari jurus ‘Kun-siu-ci-tauw’ ini terletak pada bagian belakang, ketika serangan Hong-po Seng mencapai di tengah jalan mendadak gerakannya berubah sama sekali.

Pek Kun-gie segera merasakan perubahan yang aneh dalam serangan musuh, melihat ujung telapak sudah mengancam di depan mata, dalam keadaan gugup buru-buru ia tangkis serangan tersebut dengan keras lawan keras.

Serangan Hong-po Seng laksana kilat meluncur datang.... Plokkk! dengan telak bersarang di atas telapak gadis she Pek itu.

Air muka Pek Kun-gie berubah jadi pucat pias, ia loncat mundur beberapa tombak ke belakang dan berdiri dengan mata nafsu membunuh.

“Gie jie, tenangkan hatimu bertarunglah dengan perlahan dan mantap.... jangan terburu nafsu!” seru Pek Siau-thian dengan nada dingin.

Pek Kun-gie mendengus dingin, tanpa mengucapkan sepatah katapun ia menerjang maju ke depan, sekejap mata mereka berdua saling bergebrak lagi dengan serunya.

Pek Siau-thian adalah seorang lihay dalam dunia persilatan, dalam bentrokan barusan ia dapat melihat bahwasanya Pek Kun-gie sama sekali tidak terluka, sementara itu matanya dengan tajam mengawasi terus gerakan dari pukulan Hong-po Seng sambil menantikan perubahan jurus yang terakhir itu.

Bagi Hong-po Seng pribadi sekalipun jurus serangannya memperoleh kemajuan yang pesat namun tenaga lweekangnya lambat sekai kemajuannya, bertarung sampai disini sudah mulai merasa lelah dan tak bertenaga, tapi dengan andalkan kekerasan hatinya itulah pertempuran dipaksakan juga untuk berlangsung lebih jauh.

Belum lama pertarungan berlangsung posisi Hong-po Seng sudah semakin terjepit dan keadaannya berada dalam keadaan sangat berbahaya, sekali lagi ia dikeluarkan perubahan gerakan terakhir untuk mendesak mundur musuhnya.

Tapi kali ini Pek Kun-gie sudah mengadakan persiapan, sulit bagi si anak muda itu untuk memaksakan suatu pertarungan keras lawan keras.

Setelah mundur dengan cepat Pek Kun-gie menerjang maju lagi ke depan, jengeknya dengan nada dingin, “Hong-po Seng, tentunya kau sudah kehabisan bahan untuk bertarung lagi bukan?”

Hong-po Seng menggertak giginya keras-keras dan berpikir dalam hati, “Urusan sudah jadi begini, terpaksa aku harus beradu jiwa dengan dirinya!”

Setelah mengambil keputusan di dalam hati ia lantas membentak keras sekuat tenaga diserangnya gadis itu habis-habisan.

Dalam sekejap mata dari posisi bertahan ia berubah jadi posisi menyerang, secara beruntun tiga belas buah pukulan dilancarkan secara berantai, sedikitpun tidak salah ia benar-benar berhasil memancing dada kiri Pek Kun-gie memperlihatkan titik kelemahan.

Semua yang terjadi sudah terlingkup di dalam rencana pertarungan yang disusun secara cermat oleh Kakek Telaga Dingin, sudah tentu baik Pek Siau-thian maupun Pek Kun-gie sama sekali tidak menduganya sama sekali Hong-po Seng yang sudah sangat hapal dengari jalannya pertarungan ketika menyaksikan kesempatan yang di nanti-nanti telah tiba, tanpa berpikir panjang lagi segera menyodorkan telapaknya ke depan.

Serangan ini muncul dengan posisi yang sangat aneh dan sama sekali tak terduga oleh siapapun, andaikata Pek Kun-gie tidak hapal dengan gerakan jurus ‘Kun-siu-ci-tauw’ ini mungkin disaat terakhir masih sanggup menyelamatkan diri, tapi ia punya pendapat lain disaat tersebut, walaupun melihat datangnya ancaman namun badannya tetap berdiri tegak di tempat semula untuk menantikan perubahan berikutnya.

Menanti gadis itu merasakan keadaan tidak beres, untuk berkelit sudah tak sempat lagi.

Semua perubahan ini terjadi dalam waktu tersingkat, terdengar Pek Siau-thian serta siucay berusia pertengahan itu membentak berbareng, mereka berdua bersama-sama menubruk ke depan.

Siapa tahu disaat menjelang detik yang terakhir itulah kembali terjadi perubahan diluar dugaan, tampak Pek Kun-gie menekan pergelangan tangannya ke bawah... Blaam! Sebuah pukulan dahsyat dengan telak bersarang di atas ulu hati Hong-po Seng.

Si anak muda itu mendengus kesakitan, secara beruntun tubuhnya mundur tiga langkah ke belakang, kakinya jadi lemas dan jatuh terduduk di atas lantai, darah segar mengucur keluar dari mulutnya membasahi seluruh baju serta badannya.

Suasana di tengah kalangan berubah jadi sunyi senyap, Pek Siau-thian, Pek Kun-gie serta siucay berusia pertengahan itu berdiri kaku di tengah kalangan tanpa mengucapkan sepatah katapun, wajah mereka menunjukkan perubahan yang sangat aneh.

Kiranya serangan telapak yang dilancarkan Hong-po Seng tampaknya segera akan membinasakan gadis tersebut, siapa tahu pada saat itulah sinar matanya menemukan bahwa sasaran yang dituju telapaknya bukan lain adalah buah dada Pek Kun-gie, sebagai seorang lelaki sejati yang sedari kecil mendapat didikan keras, ia merasa perbuatan itu adalah tindakan yang sangat bejat sekali, maka disaat yang terakhir itulah tangannya bagaikan dipagut kala beracun segera ditarik ke belakang cepat-cepat.

Karena perbuatannya inilah serangan yang kemudian dilancarkan Pek Kun-gie segera bersarang telak di atas ulu hatinya.

Suasana hening untuk beberapa saat lamanya, tiba-tiba Pek Siau-thian alihkan sinar matanya ke arah siucay berusia pertengahan dan berkedip sekejap.

Siucay berusia pertengahan itu mengangguk dia segera melangkah maju ke depan, telapaknya diayun siap menabok batok kepala Hong-po Seng.

“Paman Yauw!”mendadak terdengar Pak Kun-gie membentak keras.

Jeritan ini penuh mengandung rasa kaget dan kuatir membuat hati Siucay berusia pertengahan itu terkesiap, cepat ia tarik kembali tagannya dan berpaling ke arah gadis itu.

Dalam pada itu Hong-po Seng yang duduk di atas lantai dengan isi perut yang tergoncang keras telah pejamkan matanya menantikan kematian, mendadak mendengar jeritan Pek Kun-gie membuat ia jadi tertegun, sinar matanya segera dialihkan pula ke atas wajahnya.

Sekilas rasa dingin dan ketus yang amat sangat terlintas di wajahnya yang cantik, kemudian ujarinya kaku, “Ayah, sebenarnya tiada halangan bagi kita untuk membinasakan orang ini, tapi seandainya kita berbuat demikian maka putrimu merasa tidak punya muka lagi untuk berkelana di dalam dunia persilatan, kalau kau orang tua suka melindungi nama baik putrimu, aku berharap agar ayah mau berjiwa besar dan melepaskan satu jalan hidup bagi Hong-po Seng!”

Perkataan ini diucapkan dengan tegas dan tajam suaranya dingin kaku seakan akan bukan pembicaraan antara seorang putri terhadap ayahnya.

Mendengar perkataan itu Pek Siau-thian berdiri tertegun, air mukanya segera berubah jadi pucat kehijau-hijauan, jelas ia sudah dibikin kikuk bercampur gusar oleh ucapan putrinya.

Siucay berusia pertengahan yang selama ini berdiri disisi kalangan, ketika menyaksikan ayah dan anak segera akan bentrok sendiri, dalam hati lantas berpikir

“Budak cilik ini punya rasa dendam yang amat tebal, ia bisa saja lupa hubungan dan tertindak keji. Kalau dalam persoalan ini hari aku tidak ikut buka suara, niscaya di kemudian hari bakal dibenci olehnya, serangan bokongannya sulit dijaga alangkah baiknya kalau aku bersikap lebih hati hati.”

Siucay berusia pertengahan ini she Yauw bernama Soet dengan julukan ‘Tok Cukat’ atau si Cukat beracun, ia baru munculkan diri sewaktu diadakan pertemuan besar Pak Beng-Hwie, dimana akhirnya diterima Pek Siau-thian menjadi anggota

perkumpulannya dan diangkat sebagai penasihat yang paling dipercaya, setiap ucapannya didengarkan seratus persen. Perkumpulan Sin-kie-pang bisa jaya seperti hari ini sebagian besar adalah berkat jasanya.

Orang ini berakal panjang, berotak cerdas dan berhati kejam, siapapun yang mengenal dirinya pada gelengkan kepala. Oleh sebab itu di atas julukan 'Cukat' telah ditambahi dengan kata 'Tok' atau beracun.

Demikianlah dengan mempertimbangkan kepentingan sendiri, Yauw Sut segera putar biji matanya dan berkata kepada Pek Siau-thian dengan ilmu menyampaikan suara, "Si makhluk tua itu sudah mewariskan ilmu silat andalannya kepada pemuda ini, jelas ia sudah tumpukkan semua harapannya ke tangan orang ini, menurut dugaan aku Yauw Sut, sembilan belas persen ia sudah merencanakan siasat bagi lolosnya ini. Aku pikir persoalan ini tentu ada hubungannya dengan pedang emas, seandainya kita bunuh dirinya dengan begitu saja berarti kita bakal kehilangan satu pembantu yang baik, maka lebih baik lepaskan saja dirinya."

Mendengar ucapan itu Pek Siau-thian mengangguk, dengan ilmu menyampaikan suara pula ia lantas menyahut, "Pendapat Koensu sedikitpun tidak salah, tapi seandainya 'Pedang emas' itu benar-benar berada ditangan Jie Hian, dengan kepandaian silat yang dimiliki Hong-po Seng belum tentu berhasil mendapatkannya. daripada kita gantungkan urusan ini kepadanya kenapa kita tidak berusaha sendiri saja?"

"Sin-kie-pang, Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw merupakan tiga besar di dalam dunia persilatan, andaikata terjadi bentrokan langsung dapat dibayangkan bagaimana ngerinya akibat tersebut, sebelum kita bersiap sedia melakukan bentrokan secara langsung apa salahnya kalau membiarkan Hong-po Seng bergerak lebih duluan? Bagaimanapun juga melepaskan bocah ini tak akan mendatangkan kejelekan bagi kita."

Pek Siau-thian lantas mengangguk, senyuman yang belum pernah diperlihatkan pun segera tersungging di ujung bibirnya.

“Apa yang Koensu ucapkan sangat beralasan sekali, tetapi bagaimapapun juga aku tetap merasa kendati usia Hong-po Seng masih muda, tapi dia punya kegagahan serta keangkeran yang luar biasa, bila kita sia-siakan kesempatan baik ini untuk menyingkirkan dirinya, kemungkinan besar di kemudian hari ia bakal menjadi bibit bencana bagi dunia persilatan, kalau memang tak bisa dipergunakan tenaganya lebih baik cepat-cepat dilenyapkan saja.”

Cukat beracun Yauw Sut segera tertawa.

“Walaupun orang ini merupakan keturunan dari orang kenamaan, tapi beberapa orang seteru kita yang paling berat sudah mati semua, yang tersisapun hanya satu dua orang belaka, ilmu silat yang mereka milikipun jauh di bawah kita. Mungkin saja Hong-po Seng bisa menjadi besar dan terkenal, tapi urusan ini mungkin baru bisa terwujud dua tiga tahun mendatang. Kalau pangcu memang kuatir rasanya tiada halangan bagimu untuk menancapkan beberapa batang jarum ‘Soh Hoen Sin Ciam’ atau Jarum sakti Pengunci sukma di atas tubuhnya, setelah itu kita tak usah murung dia dapat terbang ke langit. Andaikata kita dapat memancing pula kemunculan beberapa orang musuh kita yang berhasil lolos, sekali tepuk membasmi mereka semuapun rasanya merupakan suatu tindakan yang lumayan.”

Mendengar sampai disini Pek Siau-thian segera mendongak dan tertawa terbahak-bahak

“Pendapat Koen-su yang hebat betul-betul memuaskan hatiku, dua tiga tahun kemudian jago-jago perkumpulan Sin-kie-pang yang jauh hebat ilmu sitatnya daripadanya pun paling sedikit masih ada dua puluh orang lebih, kenapa kita musti jeri terhadap seorang bocah cilik?”

Pembicaraan mereka berdua mula-mula dilakukan dengan ilmu menyampaikan suara, ketika secara tiba-tiba Pek Siau-thian berseru sambil

tertawa terbahak-bahak, Hong-po Seng, serta Pek Kun-gie yang tidak mengerti maksud sebenarnya dari ucapan itu jadi melengak dan berdiri termangu-mangu.

Tampaklah Pek Siau-thian segera merogoh ke dalam sakunya mengambil keluar sebuah kotak kecil, dari dalam kotak mengambil keluar tiga batang jarum beracun sepanjang dua coen yang memancarkan cahaya kebiru-biruan, lalu berkata, “Hong-po Seng, ketiga batang jarum sakti pengunci sukma ini akan kutancapkan di atas tubuhmu, racun tersebut baru akan bekerja setahun kemudian dimana sebelum menelan obat pemunah maka nyawamu bakal melayang. Kau harus ingat bahwa obat penawar hanya berada disakuku, sampai waktunya datanglah kembali ke markas perkumpulan Sin-kie-pang dan jumpailah diriku.....” selesai berkata selangkah ia mendekati si anak muda itu.

Meskipun dalam hati kecil Hong-po Seng merasa amat gusar, tapi ia tahu banyak bicarapun tak ada gunanya, karena itu sambil menggertak gigi kencangkencang ia bungkam seribu bahasa.

Setibanya di belakang tubuh pemuda itu Pek Siau-thian segera rentangkan telapak tangannya, tiga batang jarum beracun yang memancarkan cahaya kebirubiruan itu segera ditancapkan ke dalam tulang punggungnya.

Hong-po Seng merasakan badannya gemetar keras, bibirnya menjadi kaku dan bersin beberapa kali, setelah itu keadaan menjadi tenang kembali.

Pek Kun-gie yang berdiri disisi kalangan menggerakkan bibirnya seperti mau mengucapkan sesuatu, tapi akhirnya ia batalkan maksud tadi dan segera melengos ke arah lain.

Diam-diam Hong-po Seng menghela napas panjang, ia meronta untuk bangkit berdiri, menyapu sekejap orang-orang dihadapannya dengan mata melotot dan berkata, “Andaikata cuwi sekalian tidak maksud untuk menahan diriku lebih lanjut, cayhe akan mohon diri terlebih dahulu.”

Selesai menjura pemuda itu segera melangkah keluar dari tempat itu.

Air muka Pek Siau-thian seketika berubah jadi hijau membesi, air muka si Cukat beracun Yauw Sut serta Pek Kun-gie pun berubah hebat, mereka tahu bahwa Hong-po Seng tak akan lolos dari jaring perkumpulan Sin-kie-pang, tapi mereka sama-sama merasa mendapat pukulan batin yang hebat seakan akan baru saja mereka menderita kekalahan.

Suasana hening untuk beberapa saat lamanya, mendadak Yauw Sut si Cukat beracun tertawa terbahak bahak.

“Haasaah.... haaah.... haaaah, Siauwh Leng han, antarliah dia keluar, sampaikan berita untuk membuka jalan bagi dirinya!”

Siauwh Leng segera mengiakan dan buru-buru mengejar dari belakang pemuda she Hong-po.

Pek Siau-thian berdiri termangu-mangu, akhirnya ia bergumam seorang diri .

“Enghiong hooan tidak terpicat oleh kecantikan wajah tidak kemaruk oleh harta benda, tidak kesemsem oleh kedudukan serta pangkat dan tidak tertarik pada nama besar, entah bocah ini apakah manusia diluar pengecualian.....”

Dalam pada itu Hong-po Seng dengan langkah lambat berjalan ke depan, di tengah perjalanan ia rasakan kepalanya pusing tujuh keliling, sepasang kakinya lemas sekali dan ulu hatinya teramat sakit.

Semenjak terjun ke dalam dunia persilatan, secara beruntun ia telah dua kali menderita luka parah, kejadian ini membuat hatinya teramat sedih hingga sukar dilukiskan dengan kata-kata, tetapi ia tidak menggerutu atau menyesal, hanya secara lapat-lapat hatinya merasa kosong dan kesal.

Pikirnya di dalam hati, “Aku tak usah memikirkan persoalan-persoalan itu lagi, yang penting hanyalah ‘Tan Hwie Tok Lian’ Teratai racun empedu api benda yang dibutuhkan oleh ibuku, bagaimana pun juga aku harus berusaha untuk mendapatkannya.”

Saat itulah tiba-tiba Siau-w Leng menyusul datang sambil berseru, “Hong-po Seng, marilah ikuti diriku, aku akan menunjukkan jalan untukmu!”

Mendengar ucapan itu Hong-po-Seng memperhatikan sekejap sekeliling tubuhnya, ternyata ia sudah tersesat jalan di tengah tumbuhan pohon bambu itu, segera ia menyahut dan mengikuti di belakang dayang tersebut.

Sekeluanya dari belakang benteng terdengar suara derap kaki kuda berkumandang datang, Oh Sam dengan menunggang kereta milik Pek Kun-gie telah meluncur datang dari balik benteng.

Kereta itu berhenti tepat dihadapannya, Oh Sam sambil melayang turun ke tanah segera mengangsurkan sebutir pil dihadapan si anak muda itu sambil ujanya, “Cayhe mendapat perintah untuk menghantar Hong-po Seng kongcu keluar dari wilayah kekuasaan perkumpulan Sin-kie-pang, Kongcu hendak pergi kemana silahkan kau utarakan kepada cayhe.”

Hong-po Seng mendongak dan memandang sekejap ke arah kereta itu. ia lihat sebuah panji kuning tertancap di ujung kereta dan benda itu belum pernah dilibat sebelumnya, maka setelah berpikir sejenak ia berkata, “Aku mau berangkat ke utara, ke kota Yan Im!”

Oh Sam mengangguk tanda mengerti lalu melangkah ke depan membukakan pintu kereta, Melihat sikapnya mendadak berubah sama sekali terhadap dirinya walau dalam hati merasa curiga tapi si anak muda itu ogah untuk berpikir lebih jauh, setelah mengangguk kepada Siau-w Leng ia lantas melangkah masuk ke dalam kereta.

Ledakan pecut menggeletar di tengah angkasa, roda kereta bergulung menggilas jalan, dengan cepat kereta itu berangkat menuju ke arah utara.

Selama beberapa hari berikutnya Hong-po Seng hidup dalam kemewahan dan keagungan panji ‘Hong-Loei-Leng’ yang tertancap di atas kereta kuda walaupun kecil bentuknya tapi mempunyai kekuasaan sangat besar dimana kereta itu lewat para jago Bulim baik dari golongan Pek to maupun Hek to sama-sama

menyingkir ke samping, dimana mereka menginap, kamar yang disediakan tentu bersih dan mewah, makanan yang dihidangkanpun lezat serta mewah, dimanapun Hong-po Seng berada suasana selalu dipelihara dalam keheningan.

Belum sampai beberapa hari, dalam kereta mereka sudah dipenuhi oleh tumpukan uang mas dan perak.

00oo0O

9

Sejak menelan pil pemberian Oh Sam, sepanjang hari Hong-po Seng bersemedi terus untuk menyembuhkan luka dalamnya. Tidak sampai sepuluh hari luka yang dideritanya sudah mulai menunjukkan tanda-tanda sembuh.

Suatu hari ketika ia sedang duduk dalam kereta dengan hati kesal, tiba-tiba telinganya menangkap suara pertempuran yang sedang berlangsung dari arah depan, ia segera melongok keluar lewat jendela, dimana terlihatlah disisi sebuah jalan segerombol manusia sedang melangsungkan pertempuran sengit.

Sebuah gerobak dorong diparkir dipinggir jalan, di atas kereta terlapis selambar selimut dekil, seorang kakek tua berbaju compang-camping meringkuk di atas gerobak dorong itu, noda darah berlepotan di atas kain dekil tadi sedangkan matanya ditujukan ke tengah kalangan dimana pertempuran sedang berlangsung.

Sementara di tengah kalangan seorang nenek tua berambut putih serta seorang lelaki berbadan kekar dengan punggung menempel punggung sedang bertarung menghadapi musuh-musuhnya, empat buah telapak dengan perkasa menghadapi sembilan orang lelaki bersenjata tajam yang mengelilingi di sekitarnya,

Nenek serta lelaki kekar itu telah terluka tubuhnya, darah segar membasahi hampir seluruh pakaian yang dekil.

Di samping itu terdapat pula seorang lelaki berbaju perlente dengan tangan yang luar biasa panjangnya berdiri disisi kalangan sambil bertolak pinggang, matanya dengan tajam sedang mengawasi pula jalannya pertarungan itu

Sebelum Hong-po Seng sempat melihat jelas datangnya pertempuran si pria berbaju perlente yang sedang mengawasi jalannya pertempuran itu telah mengenal sang kusir dari kereta tersebut. menyaksikan pula panji 'Hong Loei Leng' yang menancap di ujung kereta wajahnya menunjukkan rasa yang amat terperanjat, buru-buru ia ulapkan tangannya sambil membentak, "Mundur! Mundur! Mundur! Mundur!"

Secara beruntun ia mengulangi teriaknya itu sampai tiga kali, mendapat perintah kilat yang dilontarkan lelaki berbaju perlente itu, sembilan orang jagoan yang sedang mengerubuti nenek serta lelaki kekar tadi segera meloncat mundur ke belakang dan mengundurkan diri dari kalangan.

Hong-po Seng pun menyaksikan pula dengan jelas keadaan ketiga orang itu, melihat keadaan yang sangat mengenaskan hawa amarahnya kontan berkobar, ia segera mengetuk rantai kereta dan memerintahkan untuk berhenti.

Dalam melakukan perjalanannya kali ini Oh Sam membawa tugas rahasia yang diperintahkan atasannya terhadap Hong-po Seng sikapnya selalu para pura menghormat.

Tapi sesudah melakukan perjalanan beberapa kali, sikap gagah dan agung yang diperlihatkan pemuda itu sedikit demi sedikit mulai menembusi hati kecilnya sehingga membuat kusir ini dari berpura-pura akhirnya menjadi sungguh-sungguh menghormat.

Kereta kuda segera berhenti, Hong-po Seng membuka pintu kereta dan melangkah turun.

Oh Sam segera memperkenalkan pemuda itu kepada pria berpakaian perlente yang sedang berdiri disisi kalangan dengan wajah penuh rasa terkejut itu, "Inilah Hong-po Seng kongcu, Tong Hoen Tongcu silahkan menemuinya!"

Pria berbaju perlente itu melirik sekejap.

'Hong Loei Leng' yang berkibar di ujung kereta. kemudian buru-buru menjura sambil berkata, "Cayhe Tong Ceng, menghunjak hormat untuk Hong-po kongcu."

Dalam pada itu kesembilan orang tadi telah menyimpan kembali senjata tajamnya. melihat pemimpinnya memberi hormat mereka pun bersama-sama memberi hormat pula.

Diam-diam Hong-po Seng berpikir di dalam hati, "Luka dalam yang kuderita belum sembuh, tak mungkin bagiku untuk bertempur, rasanya mengatasi persoalan ini aku harus pura-pura menjadi srigala."

Berpikir demikian ia lantas ulapkan tangan dan menyahut dengan nada ketus.

"Tong hoen Tongcu tak usah banyak adat!" seraya menuding tua muda tiga orang itu tegurnya lebih jauh. "Siapakah ketiga orang itu?"

"Kalek tua yang berada di atas kereta bernama 'Bong Beng Hauw' atau si Harimau Pelarian Tiong Liauw, Si nenek bernama Bee Ya Hauw atau si Harimau Ompong, sedangkan si lelaki itu adalah putra mereka berdua bernama 'Poet Siauw Hauw' atau si harimau bisu Tiong Long orang-orang kangouw menyebut ketiga orang ini sebagai Tiong Sam Hauw atau tiga ekor harimau dari keluarga Tiong."

"Ehemh kesalahan apa yang telah mereka lakukan?" tanya Hong-po Seng lagi dengan alis berkerut.

Si Harimau pelarian Tiong Liauw yang ada digerobak dorong itu segera mendengus dingin dan berteriak, "Aku telah membunuh bapak tuamu!" kemudian dengan lengan sebagai bantal berbaring kembali di atas kereta gerobak dorongnya.

Tong Ceng serta sembilan orang pria dibelakangnya menjadi naik pitam setelah mendengar teriakan itu, mereka bersama-sama menoleh ke arah kakek itu kemudian melototinya dengan hati mendongkol.

Buru-buru Hong-po Seng ulapkan tangannya.

“Tong Hoen tongcu, katakanlah duduk perkara yang sebenarnya, aku punya cara untuk membereskan mereka.”

Mendapat teguran Tong Ceng berpaling kembali dan segera menjawab, “Tiga ekor harimau dari keluarga Tiong ini bengis dan suka berkelahi, mereka bernyali besar dan tak takut mati, seringkali tanpa sebab menerbitkan keonaran dan berkelahi dengan orang. Bulan berselang mereka telah menyelesaikan jiwa dua orang saudara dari perkumpulan kita, dari pihak markas pusat segera turunkan perintah untuk memberi tanda mata di atas tubuh ketiga orang ini di manapun ia tiba, tapi jiwa mereka harus tetap dipertahankan. Karena itu sewaktu mereka memasuki wilayah kekuasaan kantor cabang kami, cayhe mendapat tugas untuk melaksanakan perintah tersebut.”

Darah panas dalam rongga dada Hong-po Seng kontan bergerak keras, ia menjadi teramat gusar sekali, pikirnya, “Kawanan bajingan kalau tidak cepat-cepat dibasmi dari muka bumi, umat Bulim yang ada di kolong langit mana bisa hidup dengan aman dan sentausa?”

Ketika Tog Ceng menyaksikan wajah Hong-po Seng menunjukkan kegusaran, ia mengira pemuda ini benci terhadap ketiga ekor harimau dari keluarga Tiong, buru-buru ia maju memberi hormat seraya ujarnya, “Harap kongcu jangan gusar, cayhe segera turun tangan untuk meninggalkan tanda mata di tubuh mereka setelah itu baru kutemui kongcu untuk beristirahat di kantor cabang.”

Tangan berkelebat ke belakang, tahu-tahu dalam genggamannya telah bertambah dengan sebilah golok, kemudian dengan langkah lebar segera menghampiri ketiga ekor harimau dari keluarga Tiong itu.

Dengan cepat pikiran Hong-po Seng berputar, ia merasa tidak ada untungnya untuk bentrok dengan mereka dalam keadaan begini maka teriaknya keras-keras, “Tong hoen Tongcu, harap tunggu sebentar!”

Tong Ceng berhenti dan menjura.

“Kongcu masih ada pesan apa?”

“Aku membutuhkan jiwa ketiga orang ini sebagai kado, kebetulan sekali ketiga ekor harimau dari keluarga Tiong cocok dengan seleraku.....”

Ia menoleh ke arah Oh Sam di atas kereta dan menambahkan, “Tangkap ketiga orang itu dan lemparkan ke dalam kereta!”

Oh Sam yang mendapat perintah ini diam-diam merasa gelisah, tapi keadaan memaksa dia harus berbuat begini, maka tanpa membantah ia segera melayang turun dari tempat duduknya dan mendekati ketiga orang itu.

Si harimau Ompong Tiong Lo Popo kontan menuding Hong-po Seng sambil meraung gusar, “Bajingan cilik anjing betina, kenapa kau tidak turun tangan sendiri?”

Hong-po Seng pura-pura tidak mendengar, dengan wajah membesi ia masuk kembali ke dalam kereta.

Secara lapat-lapat Oh Sam dapat merasakan maksud hati si anak muda itu, melihat ia kena dimaki diam-diam hatinya merasa geli. Sebagai seorang jago berkepandaian lihay tentu saja ketiga orang itu bukan tandingannya, dalam waktu singkat ketiga ekor harimau itu sudah ditotok jalan darahnya dan dilemparkan ke dalam kereta.

Kepada Tong Ceng yang berada diluar kereta, Hong-po Seng segera ulapkan tangan sambil berkata, “Sakarang aku sedang ada urusan penting yang harus segera diselesaikan, waktu kembali nanti saja akan kusinggah ke kantor”

Jangan dikata tanda perintah ‘Hong Loei Leng’ berada di depan mata. Cukup kereta kuda milik Pek Kun-gie serta kusirnya Oh Sam telah menggetarkan hati

para pemimpin kantor cabang, tentu saja Tong Ceng tidak berani banyak bicara lagi, bersama-sama anak buahnya mereka segera memberi hormat dan menghantar keberangkatan si anak muda itu.

Kereta kudapun melanjutkan perjalanannya menuju ke depan, Hong-po Seng yang berada di dalam ruang kereta segera bangkit berdiri dan membebaskan jalan darah Si Harimau pelarian Tiong Liauw yang tertotok.

Setelah jalan darahnya tertotok tadi keempat anggota badan si harimau pelarian Tiong Liauw sama sekali tak bisa berkutik, tapi riak kental yang berada di mulutnya dapat diludahkan sekehendak hatinya, melihat Hong-po Seng datang mendekat ia kegirangan, menggunakan kesempatan dikala pihak lawan tidak bersiap siaga itulah mendadak ia pentang mulutnya dan meludah.

Cuuuh....! riak kental tadi segera disembur ke arah wajah si anak muda itu.

Hong-po Seng mimpipun tidak menyangka kalau ia bakal diludahi, belum sempat ia bertindak pipinya segera terasa amat sakit, riak kental itupun sudah mengotori seluruh wajahnya mendatangkan rasa yang sangat tidak enak di badan.

Pemuda ini baru berusia enam tujuh belas tahunan, wataknya keras hati dan masih berdarah panas. mendapat penghinaan yang sama sekali tak terduga ini kontan membangkitkan hawa amarah dalam hatinya, telapak kiri segera diayun menggaplok ke depan.

Tapi ketika serangannya tiba di tengah jalan, hatinya jadi lemah, sambil menarik kembali serangannya ia menghela napas dan berkata, "Aaai ..! aku tak akan mengumbar hawa amarah dengan kalian!"

Dengan ujung bajunya ia menyeka noda riak kental yang menempel di atas wajahnya, kemudian berpaling ke arah Tiong Loo-po dengan maksud membebaskan jalan darahnya.

Si Harimau ompong Tiong Lo Poo cu merasa amat girang dan sewaktu dilihatnya sang suami berhasil mendaratkan riaknya di atas wajah orang diam-

diam diapun mempersiapkan riaknya di dalam mulut, asal Hong-po Seng berani mendekat maka dengan cara yang sama dia akan melukai pemuda itu.

Dari perubahan air muka si nenek tua itu Hong-po Seng menyadari bahwa orang inipun mengandung maksud jelek terhadap dirinya, maka dia lantas mengambil keputusan untuk tetap membiarkan ketiga orang itu berbaring di lantai, sedang ia sendiri kembali ke kursinya sambil berpikir di dalam hati, “Ketiga orang ini berjiwa gagah, berhati keras kepala dan tanpa memperdulikan keselamatan sendiri berani memusuhi manusia-manusia laknat itu, manusia semacam itu boleh dibilang termasuk patriot sejati. Aaa! cuma sayang kepandaian silat yang mereka miliki terlalu cetek.”

Mendadak satu ingatan berkelebat dalam benaknya hingga tanpa terasa ia bergumam seorang diri, “Dunia persilatan penuh diliputi kelicikan serta kekejian, setiap langkah penuh dengan jebakan mara bahaya, di atas tubuh Pek Siau-thian telah menghujamkan ketiga batang paku beracun pengunci sukmanya yang membuat badanku jadi tersiksa, walaupun racun di ujung senjata itu baru akan bekerja setahun mendatang, siapa tahu kau sebelum batas waktunya aku bakal kehilangan nyawa terlebih dahulu?”

Berpikir demikian di dalam hati diapun segera mengambil keputusan, serunya, “Siapa bilang ilmu silat hanya boleh dimiliki pribadi? Alangkah baiknya kalau kusebar luaskan kepandaian tersebut ke seluruh dunia persilatan, suatu hari pasti akan muncul seorang pendekar sejati yang memiliki ilmu silat lihay, waktu itu dengan suatu kerja sama yang keras rasanya tidak sulit untuk membasmi kaum durjana dari muka bumi.”

Mendadak terdengar si Harimau pelarian Tiong Liauw menegur sambil tertawa, “Bajingan cilik, rupanya kau sedang mimpi di siang hari bolong?”

Dengan cepat Hong-po Seng menenteramkan hatinya, lalu dengan wajah sungguh-sungguh ujanya, “Aku minta kalian perhatikan dengan seksama, aku

bernama Hong-po Seng dengan pihak perkumpulan Sin-kie-pang terikat dendam yang amat mendalam, setiap saat jiwaku terancam oleh bahaya maut...”

“Bajingan cilik, semestinya sedari dulu kau harus modar!” jengek Tiong Liauw sinis.

Hong-po Seng menghela napas panjang.

“Dalam hatiku sebenarnya terdapat banyak persoalan yang hendak dibicarakan dengan kalian.....”

Si harimau ompong Tiong Loo Boo cu yang selama ini berbaring di sudut kereta mendadak menyela, “Anjing bajingan cilik, kalau mau melepaskan kentut busuk cepat kau lepaskan!”

Sikap serta tingkah laku beberapa orang ini benar-benar membuat Hong-po Seng jadi serba salah, mau menangis tak bisa mau tertawapun sungkan, tapi disambungnyanya juga katanya, “Walaupun aku ada pesan terakhir yang hendak disampaikan kepada kalian, sayang kalian termasuk manusia-manusia patriot yang terlalu emosi, manusia macam kalian sulit untuk memikul tanggung jawab berat, akupun tidak tega untuk memasrahkan pesanku ini kepada kalian.”

Bicara sampai disini nadanya tiba-tiba berubah jadi amat sedih, sambungnyanya, “Aku mempunyai serangkaian sim hoat tenaga dalam serta satu jurus ilmu pukulan yang maha dahsyat, kini akan kupersembahkan kepada kalian semua, setelah kalian berhasil mempelajari kepandaian tersebut carilah suatu tempat terpencil serta terasing dari pergaulan masyarakat untuk berlatih kepandaian tersebut dengan tekun, bilamana ilmu si1at itu berhasil kalian kuasai saat itulah kalian baru boleh muncul kembali di dalam dunia persilatan, bantulah kaum lemah dan hadapilah kaum laknat, jadilah pendekar yang sejati pembela rakyat jelata.”

Mendengar perkataan itu Si Harimau pelarian Tiong Liauw mengerutkan alisnya, setelah memperhatikan wajah Hong-po Seng beberapa kejam, ujamnya dengan nada dingin, “Bajingan cilik, sungguh tak nyana kau adalah seorang manusia yang berhati baik, waaah.... maaf kalau loohu bersikap kurang hormat

terhadap dirimu, kau punya sim hoat serta ilmu pukulan apa? Cepat dikeluarkan agar kami bisa menyaksikan kelihayanmu.”

Hong-po Seng mengerti bahwa dirinya sedang disindir tapi dia tidak menggubris sindiran orang, ujanya hambar.

“Tak usah banyak bicara lagi, baik-baiklah perhatikan keterangan serta pelajaran yang akan kuutarakan.”

Selesai berkata tanpa memperdulikan apakah ketiga orang itu suka mendengarkan atau tidak segera mulai menerangkan rahasia dari jurus serangan ‘Kun-siu-ci-tauw’ tersebut.

Petangnya kereta berjalan masuk ke dalam kota, Hong-po Seng segera menggedor dinding kereta sambil berteriak keras .

“Siapkan rangsum kering dan lanjutkan perjalanan menuju ke utara, malam ini kita menginap di dalam hutan saja.”

Oh Sam menghentikan keretanya dan segera meloncat bangun, sambil menghampiri jendela kereta serunya, “Kongcu-ya, buat apa kau mencari penderitaan yang tak berguna?”

“Sudah, tak usah banyak bicara lagi, apa yang aku lakukan sama sekali tidak dirahasiakan terhadap dirimu, kalau kau merasa senang dengan caraku bekerja lakukanlah apa yang kuucapkan, sebaiknya kalau kau tidak senang hati, silahkan membawa tanda perintah Hong Loei Leng tersebut dan kembali ke markasmu!”

Oh Sam rada tertegun, tapi ia segera tertawa.

“Cayhe mendapat perintah untuk menghantar kongcu keluar dari perbatasan, sebelum juga dilaksanakan hingga selesai aku tidak berani pulang ke markas untuk memberi laporan.”

Habis berkata ia kembali ke atas keretanya dan meneruskan kembali perjalanannya menuju ke depan.

Dalam pada itu si harimau pelarian Tiong Liauw setelah mendengarkan uraian dari Hong-po Seng mengenai sim hoat tenaga dalam serta ilmu pukulan dan merasa bahwa kepandaian tersebut benar-benar merupakan kepandaian maha sakti yang sangat berharga serta belum pernah didengar sebelumnya dalam hati merasa terkejut bercampur curiga, nada pembicaraannya pun sudah jauh berubah lebih lunak.

Terdengarlah ia berkata dengan nada serius, “Kongcu ya sebenarnya siapakah kau? Kau berbuat demikian sebetulnya disebabkan karena apa?”

“Aku berbuat demikian karena setiap saat ada kemungkinan bagiku untuk menemui ajalnya, kalian sekeluarga tiga orang adalah manusia-manusia kosen yang berjiwa besar dan bersemangat patriot, hanya manusia-manusia semacam kalianlah yang pantas untuk mendapat pelajaran ilmu silat seperti ini.”

Sambil berkata ia maju ke depan dan membebaskan jalan darah yang tertotok di tubuh ketiga orang itu.

Si Harimau ompong Tiong Loo Boo cu dengan pandangan yang tajam mengawati wajah pemuda itu beberapa saat, kemudian dengan mata melotot tanyanya, “Antara kau dengan pentolan perkumpulan Sin-kie-pang sebetulnya terikat dendam sakit hati? Ataukah masih ada ikatan sanak serta keluarga.?”

“Waktu yang kita miliki sangat terbatas, lebih baik tak usah kita bicarakan persoalan yang tak berguna itu,” tukas Hong-po Seng cepat, ia segera meneruskan keterangannya membicarakan soal rahasia ilmu pukulan tersebut.

Sejak itulah setiap hari baik siang maupun malam Hong-po Seng selalu bekerja keras mewariskan ilmu pukulan yang amat lihay itu kepada tiga ekor harimau dari keluarga Tiong ini, tetapi berhubung dilihatnya bakat yang dimiliki mereka bertiga hanya biasa-biasa saja, sewaktu mempelajari kepandaian tersebut terlalu lamban dan payah, maka akhirnya ia membagi ketiga orang itu menjadi rombongan dan mempelajari kepandaian tersebut secara bergilir.

Tiap orang mempelajari perubahan jurus serangan yang berbeda, dengan demikian maka setiap orang harus menghapuskan tiga puluh gerakan lebih, dengan cara begini bukan saja beban yang diterima mereka rada enteng, bahkan mereka pun bisa beristirahat secara bergilir dan pelajaran pun dapat diingat lebih mendalam.

Dua tiga puluh hari kemudian sampailah mereka di tepi sungai Hoang-hoo, dan dengan susah payah pula ketiga orang itu berhasil mempelajari satu jurus ilmu pukulan itu.

Waktu itu Hong-po Seng telah mewariskan sim hoat tenaga dalam keluarganya kepada mereka bertiga, melihat kereta mendadak berhenti ia segera loncat keluar dari ruang kereta dan menjura ke arah Ong Sam, ujarnya, "Ong heng, walaupun perkenalan kita tidak terhitung pendek tapi berhubung diantara kita masih terikat permusuhan, maka lebih baik kita berpisah sampai disini saja, bila ada jodoh di kemudian hari kita saling berjumpa kembali!"

"Kongcu ya, apakah kau hendak menyeberangi sungai?" tanya Oh Sam sambil loncat turun dari keretanya dan tertawa.

Hong-po Seng mengangguk membenarkan.

"Aku masih ada urusan penting yang harus segera diselesaikan, banyak bicara tak ada gunanya, lebih baik kita berpisah sampai disini saja."

Bicara sampai disitu diapun lantas berjalan menuju ke tepi pantai.

Oh Sam meloncat masuk ke dalam kereta untuk mengambil beberapa keping uang emas, kemudian sambil menyusul pemuda itu serunya, "Tak ada uang sulit untuk melanjutkan perjalanan, uang ini adalah sumbangan dari tiap-tiap kantor cabang kepada diri kongcu. lebih baik kongcu bawa saja sebagai persediaan."

Sambil tertawa Hong-po Seng menyambut uang itu, melihat tiga ekor harimau dari keluarga Tiong mengikuti disisinya, ia segera mengambil satu keping

uang emas untuk diri sendiri dan menyerahkan sisanya ke tangan Harimau ompong Tiong Loo Poo cu.

Tiong Loo Poo cu menyambutnya dan tanpa mengucapkan sepatah katapun segera dimasukkan ke dalam saku.

Mereka bertigapun segera naik perahu untuk menyeberangi sungai Huang-hoo, setibanya di atas daratan Hong-po Seng putar badan dan ujarinya kepada ketiga orang itu, “Sebelah utara sungai Huang-hoo sudah bukan termasuk wilayah kekuatan perkumpulan Sin-kie-pang, lebih baik kalian bertiga untuk sementara waktu berdiam di wilayah utara saja, tiga lima tahun kemudian rasanya belum terlambat untuk kembali ke desa kelahiran kalian”

Mendengar perkataan itu si harimau pelarian Tiong Liauw segera berdiri dan tertegun serunya, “Eeee.. .. kenapa? Apakah Kongcu-ya mengusir kita pergi?”

Hong-po Seng sendiripun dibikin tertegun oleh pertanyaan tersebut, ia segera menyahut, “Secara kebetulan kita bisa saling bertemu satu sama lainnya, persahabatan pun telah kita jalin, apakah kalian selamanya hendak mengikuti diriku terus?”

Mendadak terdengar si harimau ompong, nenek tua she Tiong berteriak keras, “Tiga lembar jiwa dan tiga ekor harimau dari keluarga Tiong kau yang menyelamatkan, sedang kami tiada rumah tempat bertinggal lagi, kalau tidak ikut kongcu lalu kita musti pergi kemana?”

“Aaaah, hal ini mana boleh jadi?” sahut Hong-po Seng dengan wajah melengak.

“Aku masih ada banyak urusan yang harus diselesaikan, lagi pula perjalananku selanjutnya penuh dihalangi oleh kesulitan serta mara bahaya, aku tidak ingin menyusahkan kalian bertiga!”

Pada dasarnya pemuda ini baru saja sembuh dari luka dalam yang parah ditambah pula selama hampir sebulan lamanya siang malam ia bekerja keras untuk mewariskan ilmu silatnya kepada Tiong-si San Hauw, hal ini membuat kesehatan badannya lama kelamaan jadi semakin lemah, bukan saja luka dalamnya kambuh kembali, matanya jadi cekung, wajahnya kunyal dan lesu hingga untuk mengucapkan beberapa patah kata itupun harus menggunakan banyak tenaga.

Tiong-si San Hauw semuanya merupakan manusia-manusia yang berjiwa keras, semula mereka tidak berpikir lebih mendalam akar, maksud perbuatan si anak muda itu. Kini setelah mengetahui bahwa Hong-po Seng benar-benar tiada permintaan yang diajukan kepada mereka bahkan justru mereka malah yang berhutang budi kepadanya, jadi tertegun dan berdiri termangu-mangu, tanpa sadar air mata jatuh bercucuran membasahi wajah ketiga orang itu.

Hong-po Seng tidak ingin melihat keadaan seperti itu berlarut-larut, ia segera keraskan hati dan menjura kepada mereka bertiga.

“Harap kalian bertiga suka baik-baik menjaga diri kita berpisah dahulu di tempat ini!”

“Kongcu-ya!” mendadak si harimau pelarian Tiong Liauw berseru dengan suara gagah. “Kami Tiong-si Sam Houw bukan lantaran hendak membalas budi lantas hendak mengutarakan kata-kata ini, tapi berhubung kami-kami kagum atas kegagahan serta kebesaran jiwa kongcu ya maka bila kongcu menampik, kami sekeluarga tiga orang rela mengikuti diri kongcu untuk berbuat apa saja, walaupun harus mengorbankan jiwa kamipun kami bertiga rela.”

Hong-po Seng dibuat amat terharu oleh ketulusan hati ketiga orang itu, tanpa terasa air mata jatuh berlinang membasahi pipinya.

“Terima kasih kuucapkan atas maksud dari cuwi bertiga.” katanya lirih. “Aku menyadari bahwa jiwaku selalu terancam bahaya maut, aku tidak ingin menyusahkan pula kalian bertiga. Untuk sementara waktu kalian berdiamlah di

wilayah utara, tekunilah pelajaran ilmu silat kalian, bilamana suatu waktu aku membutuhkan bantuan pasti akan kucari kalian bertiga untuk menyumbangkan tenaganya.”

“Kongcu ya, dewasa ini kau hendak pergi kemana?”

Sebelum Hong-po Seng sempat menjawab terdengarlah si harimau ompong Tiong Loo Poo cu telah membentak dengan nada gusar, “Hey tua bangka, kenapa kau musti banyak bicara yang tak berguna, kita ikuti saja dibelakangnya.”

Mendengar perkataan itu si harimau pelarian Tiong Liauw benar-benar tidak berbicara lagi.

Sebaliknya Hong-po Seng diam-diam segera berpikir, “Sekeluarga ini berjiwa besar dan berhati jujur, setiap melaksanakan pekerjaan hanya didasari oleh emosi serta perasaan, andaikata aku tidak menerangkan yang jelas, mereka tentu akan mengikuti diriku terus menerus, seandainya sampai terjadi begini bukankah urusan besarku bakal runyam dibuatnya?”

Karena berpikir demikian baru buru serunya kepada Tiong Liauw dengan wajah serius, “Loo-tiang, harap kau berpikir dengan seksama, sebenarnya apa sih maksud tujuanku dengan susah payah menurunkan ilmu silat yang kumiliki kepada kalian bertiga?”

Mendengar pertanyaan itu si Harimau Pelarian Tiong Liauw berpikir sejenak, kemudian jawabnya, “Aaah betul! pastilah kongcu memandang ilmu silat yang kami miliki terlalu cetek, maka bilamana mengikuti disisimu sebaliknya malah mengganggu serta merepotkan.”

Walaupun perkataan tersebut tidak mengena dengan jitu atas apa yang dipikirkan di dalam hati, tetapi Hong-po Seng tidak membantah, sambil mengangguk katanya, “Perkataanmu ini ada benarnya juga, kalian musti tahu kepergianku kali ini kalau bisa alangkah baiknya kalau menyembunyikan diri terhadap pengawasan orang lain, bilamana kita harus melakukan perjalanan

secara bergerombol, hal itu malah justru menyulitkan untuk menyelesaikan pekerjaan itu.”

Mendengar sampai disini, si Harimau pelarian Tiong Liauw tidak berbicara lagi, setelah berdiri termangu mangu beberapa saat lamanya mendadak ia jatuhkan diri berlutut di atas tanah diikuti oleh Si nenek tua she-Tiong serta si Harimau Bisu Tiong Long.

Hong-po Seng jadi terkesiap, buru-buru ia ikut berlutut di atas tanah setelah itu putar badan dan cepat berlalu.

Semenjak kecilnya si anak muda ini sama sekali belum pernah meninggalkan rumahnya seorang diri, boleh dia dia buta seratus persen terhadap jalanan di sekitar tempat itu, setelah melepaskan diri dari Tiong-si Sam-Hauw pemuda itu segera mencari tahu jalan menuju ke utara dari para penduduk di sekitar situ, kemudian langsung berangkat menuju ke gunung Im-Tiong san.

Setelah melakukan perjalanan belasan hari, suatu petang sampailah si anak muda itu di dalam wilayah pegunungan Im-Tiong san.

Setelah masuk gunung, daya ingatnya terhadap perkampungan Liok Soat Sanceng kian lama kian bertambah jelas. Waktu itu sambil melakukan perjalanan di bawah sinar bulan purnama diam-diam doanya di dalam hati, “Sukma ayah yang ada dilangit, moga-moga kau suka melindungi teratai racun empedu api itu tetap berada di tempat semula, agar ananda berhasil mendapatkan teratai racun itu untuk mengobati luka ibu yang parah sehingga tenaga dalam yang dimiliki dia orang tua bisa pulih kembali seperti sedia kala, dengan begitu ibu baru sanggup membalaskan dendam sakit hati ayah....”

Tanpa terasa sampailah pemuda ini di mulut sebuah selat, setelah memperhatikan sekejap suasana di sekeliling tempat itu, keragu-raguan yang semula masih tersisa dalam hatinya seketika tersapu lenyap, ia merasa yakin bahwa perkampungan Liok Soat Sanceng terletak di dalam selat tersebut.

Dalam pada itu bulan purnama berada di awang-awang, cahaya yang terang menerangi seluruh isi selat tersebut setelah melakukan perjalanan beberapa saat lamanya mendadak Hong-po Seng merasakan sesuatu yang tidak beres, ia segera berpikir, “Pepohonan di dalam selat ini diatur dengan sangat teratur dan rapi, jalan gunung bersih bebas dari debu, bahkan batu kerikil serta rumput ilalangpun tidak nampak, kalau ditinjau keadaan tersebut jangan-jangan perkampunganku sudah diduduki orang lain?....”

Begitu ingatan tersebut berkelebat lewat di dalam benaknya, ia segera menyembunyikan diri ke balik pepohonan dan meneruskan perjalanannya dari tempat kegelapan.

Ketika tubuhnya hampir tiba di pintu perkampungan, mendadak ia temukan kerlipan cahaya lentera, hatinya semakin terkesiap, pikir nya lebih jauh, “Aaah! dugaanku ternyata tidak salah, kampung halamanku benar-benar sudah diduduki orang lain. Kalau ditinjau dari cahaya lentera yang dipasang begitu rapat, jelas keadaan di dalam perkampungan jauh lebih terang benderang... Ehmm! Wilayah Sam Say adalah daerah kekuasaan perkumpulan Hong-im-hwie, para jago dari kalangan lurus tidak nanti akan menduduki kampung halamanku ini dengan manusia-manusia dari kalangan hek to yang biasa jelas lebih-lebih tak punya nyali untuk menempati perkampungan Liok Soat Sanceng, manusia-manusia laknat yang telah menganggangi rumah kediamanku ini seratus persen pastilah tokoh-tokoh terpenting dari perkumpulan Hong-im-hwie.

Setelah mengetahui kelihayan orang, ia segera menyusup ke sebelah kiri perkampungan kemudian menyusup masuk ke dalam perkampungan dengan gerakan yang sangat berhati-hati.

Tampaklah gunung-gunung, pepohonan, kebun bunga, serambi, jalan berlapis batu-batu semuanya masih tetap seperti apa yang pernah dilihatnya dikala dia masih kecil. Maka sambil menghindari sorotan cahaya lampu ia meneruskan gerakannya menyusup ke belakang perkampungan.

Ia masih ingat dengan jelas bahwa tempat tinggal ayah ibunya serta dia terletak di belakang perkampungan, Teratai Racun empedu Api itupun dipelihara di belakang kamar tidur ayahnya, diam-diam ia lantas berpikir, “Mengambil teratai adalah suatu pekerjaan yang besar, perduli amat siapa yang telah menganggangi perkampunganku ini, setelah berhasil mendapatkan teratai racun empedu, tapi aku akan segera berlalu, sedangkan urusan yang lain dibicarakan di kemudian hari saja, dari pada menimbulkan peristiwa yang tidak diinginkan sehingga masalah besar ibuku terbengkalai.....”

Di perkampungan sebelah depan seringkali ia jumpai ada manusia yang berlalu lalang, pengamatannya yang cermat membuktikan bahwa orang-orang itu semuanya pandai bersilat bahkan sebagian besar memiliki ilmu silat yang tidak lemah, mereka semua boleh dibilang merupakan jago-jago kelas satu di dalam dunia persilatan, hal ini seketika mempertinggi kewaspadaannya selangkah demi selangkah ia bergerak lebih hati-hati sedikitpun tidak berani bertindak gegabah.

Meskipun usianya masih kecil namun pemuda ini dapat meresapi betapa pentingnya masalah besar, pada saat itu ia segera tinggalkan persoalan-persoalan kecil yang dianggapnya tak penting dan pusatkan seluruh perhatiannya untuk mengambil teratai racun tersebut.

Dengan mengandalkan daya ingatan yang telah hapal dengan daerah sekitar situ, akhirnya pemuda itu berhasil menyusup ke tempat dimana teratai racun itu dipelihara, ia segera bersembunyi di tempat kegelapan dan mengawasi dengan seksama, setelah diketahui bahwa benda yang dicari masih tetap berada di tempat semula. Bisa dibayangkan betapa girangnya hati pemuda itu hingga sukar terkendalikan.

Kiranya Teratai Racun Empedu Api itu masih tetap terpelihara di tempat semula, hitam dan menyungging ke atas persis seperti keadaan tempo dulu cuma dari balik jendela memancar keluar sebilah cahaya lampu dan tepat menyinari permukaan kolam teratai tersebut.

Hong-po Seng segera alihkan sinar matanya ke arah jendela tersebut, terlihatlah di dalam ruangan duduk seorang pria berusia dua puluh tahunan, raut wajah orang itu tidak bengis dan memakai jubah panjang putih bersulamkan kuntum bunga emas, waktu itu sambil mencekal sebuah cawan air teh sedang duduk seorang diri menikmati minuman,

“Entah bagaimanakah ilmu silat yang dimiliki orang ini?” diam-diam Hong-po Seng mempertimbangkan diri. “Aku harus merampas teratai itu dengan menempuh mara bahaya? Ataukah lebih baik menunggu sampai tertidur lebih dahulu kemudian baru perlahan-lahan turun tangan?....”

Otaknya dengan cepat berputar keras, ia sadar apabila perbuatannya kali ini mengalami kegagalan niscaya urusan yang kedua kalinya akan jauh lebih susah, mengingat betapa besarnya masalah ini mempengaruhi keselamatan ibunya, pemuda itu akhirnya mengambil keputusan untuk bertindak lebih hati hati.

Setelah mengambil keputusan maka diapun menyembunyikan diri ke belakang sebuah pohon Koei dan menanti dengan hati sabar, ingatan untuk menempuh mara bahaya tersapu lenyap dari dalam benaknya.

Lewat beberapa saat kemudian terlihatlah dua orang dara berbaju hijau masuk ke dalam ruangan setelah menghidangkan sayur dan arak di atas meja, ujaranya kepada pria berbaju putih itu dengan nada hormat, “Lapor kongcu, sayur dan arak telah disiapkan, apakah kau masih ada pesan?”

“Peringatkan mereka, jangan memperbolehkan siapapun melangkah masuk ke dalam perkampungan belakang, barang siapa yang melanggar, bunuh dia sampai mati,” kata pria berbaju putih itu. “Kalianpun harus memperhatikan peringatanku ini sebelum memperoleh panggilan tak usah kamu berdua mendekat tempat ini, siapa yang berani mengintip kukukil biji matanya biar buta!”

Kedua orang dara berbaju hijau itu mengiakan berulang kali kemudian mengundurkan diri dari ruangan tersebut.

Hong-po Seng yang bersembunyi di tempat kegelapan jadi tercengang dan heran, pikirnya, “Apa sih yang hendak dia lakukan? Kenapa hanya mengintip saja biji matanya lantas mau dicongkel keluar?”

Beberapa saat telah berlalu, pria berbaju putih itu mulai bergendong tangan berjalan bolak-balik di dalam kamar dengan hati gelisah dan tidak tenang, seringkali ia menoleh keluar jendela dan memperhatikan sekeliling tempat itu.

Hong-po Seng yang menyaksikan perbuatan pria itu segera dibikin sadar, sekarang ia mengerti pastilah pria berbaju putih itu sedang menantikan kedatangan seseorang.

Mendadak.... terdengar suara sentilan jari berkumandang memecahkan kesunyian.

Pria berbaju putih itu segera meloncat ke depan jendela, dengan nada kaget bercampur girang serunya, “Ooh Giok-moay, kalau kau tidak munculkan diri lagi, siau-w-heng pasti bakal mati saking gelisahnya!”

Hong-po Seng segera mendongak ke atas, tapi seketika itu juga keringat dingin mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya.

Ternyata ada sesosok bayangan manusia tepat berdiri di atas ranting di atas batok kepalanya, ranting pohon itu sama sekali tidak bergerak atau bergoyang, Hong-po Seng yang bersembunyi di belakang pohon sedikitpun tidak merasa sedari kapan ada sesosok bayangan manusia telah berada di atas pohon itu.

Ditinjau dari gerakan tubuh si dara berbaju putih yang meluncur ke arah jendela, pemuda ini menyadari bahwa kepandaianya masih jauh ketinggalan kalau dibandingkan dengan orang itu, hatinya semakin terperanjat dibuatnya.

Mendadak terdengar suara tertawa merdu bergema di angkasa, angin berbau harum menyambar lewat dan orang itu tanpa menimbulkan sedikit suarapun telah menerobos masuk ke dalam ruangan.

“Hoooooh sungguh lihay ilmu meringankan tubuhnya! diam-diam Hong-po Seng memuji.

Menanti ia berpaling kembali ke arah ruangan, tampaklah di tempat itu telah bertambah dengan seorang gadis berbaju ungu.

Dara itu mengenakan kain kerudung berwarna ungu di atas wajahnya hingga tidak kelihatan raut wajahnya, sementara Hong-po Seng sedang tercengang pria tadi telah melepaskan kain kerudung tersebut sambil ujanya tertawa, “Giok moay, legakanlah hatimu! aku telah menurunkan perintah yang melarang siapapun mendekati tempat ini, meski di belakang perkampungan masih ada beberapa orang dayang, tetapi sebelum mendapat panggilanmu tidak nanti mereka berani datang mengintip.”

Sementara pembicaraan itu masih berlangsung, kain kerudung yang menutupi wajah dara tadi telah terlepas, Hong-po Seng yang bersembunyi di tempat kejauhan segera merasakan pandangannya jadi terang.

Tampaklah dara berbaju ungu itu baru berusia delapan sembilan belas tahunan, matanya jeli dengan bibir yang mungil, kecantikan wajahnya boleh dibilang bagaikan bidadari turun dari kahyangan.

Setelah melepaskan kain kerudung tersebut pria berbaju putih itu segera memeluk tubuh gadis tadi, dan mereka berduapun melakukan suatu gerakan yang diliputi kemesraan. Hong-po Seng buru-buru memejamkan matanya.

Kedua orang itu berbisik bisik sesaat dengan suara lirih diikuti saling berpandangan sambil tertawa, kemudian sembari bergandeng tangan mereka menuju ke arah meja perjamuan, ambil tempat duduk dan mulai minum arak sambil berbicara.

Melihat sampai disini, Hong-po Seng lantas berpikir di dalam hatinya, “Aaaii..! perbuatan pribadi seorang pria dan wanita tidak sepatutnya kuintip, apalagi ikut mencuri dengar...”!

Sebagai seorang lelaki yang jujur dan tahu sopan santun, setelah mengambil keputusan untuk tidak melihat dan mendengar, ia benar-benar pejamkan mata dan menutupi lubang telinganya dengan jari tangan, dalam benaknya sama sekali tidak terlintas pikiran apa-apa.

Lewat beberapa saat kemudian ia membuka matanya dan melirik ke dalam ruangan, tapi setelah dilihatnya kedua orang itu masih bercakap-cakap sambil minum arak maka pemuda itu sekali lagi pejamkan matanya.

Dengan sabar ditunggunya beberapa waktu dengan mata terpejam, setelah dirasakan kira-kira dua orang itu telah selesai bersantap maka ia baru membuka matanya,

Tetapi kali ini wajahnya seketika berubah jadi merah jengah, ternyata di bawah pengaruh air kata-kata sepasang muda-mudi itu telah melanggar susila, gaun yang dikenakan dara berbaju ungu tadi telah dicopot separuh hingga terlihatlah bagian terlarangnya di bawah sorot cahaya lampu lentera.

Pemuda ini usianya masih muda lagi pula dibesarkan dalam gunung yang terpencil, terhadap perbuatan seperti ini boleh dibilang belum mengenalnya sama sekali, tapi setelah menyaksikan kejadian itu ia segera merasa sangat malu, buru-buru matanya dipejamkan kembali.

Lubang telinga yang ditutupi terlalu lama dirasakan sangat tak enak, tapi ketika jari tangannya dikendorkan, rayuan-rayuan tengik seketika menggema masuk ke dalam telinganya, membuat ia semakin muak, akhirnya sambil pejam mata dan menutupi telinganya ia menyumpah di dalam hati, "Sialan! Sungguh tak tahu malu, mau melakukan perbuatan begitupun tidak menutup pintu jendela terlebih dahulu!"

Lama.... lama sekali, akhirnya pemuda itu tak kuat menahan diri dan membuka matanya kali ini dia hanya menjumpai pakaian luar dan pakaian dalam berserakan di atas lantai sedangkan muda-mudi itu tidak nampak batang hidungnya lagi.

Secara lapat-lapat dia mengetahui bahwa kedua orang itu pasti sudah naik ke atas pembaringan, hatinya semakin muak dibuatnya, kesabaran hatinya kontan hilang. Melihat dibalik jendela sudah tak ada orang pemuda itu segera menjejakkan kakinya melayang ke tepi kolam teratai.

Bagi orang yang berlatih silat, ketajaman pendengarannya jauh lebih tajam dari orang biasa, setelah tubuhnya berada semakin dekat dengan kolam teratai apalagi tangannya telah dilepaskan dari lubang telinga tentu saja rayuan-rayuan maut, dengusan napas memburu serta rintihan cabul kedengaran makin jelas lagi membuat jantung si anak muda ini berdebar debar keras.

(Bersambung jilid 7)

JILID 7

LUAS kolam teratai itu hanya delapan depa, Teratai Racun Empedu Api tumbuh di tengah kolam, meskipun tak usah turun ke kolam, untuk menjangkau teratai tersebut dengan tangan dari tepi kolam masih sanggup dilakukan.

Hong-po Seng segera miringkan tubuhnya ke samping dan menjulurkan lengan kirinya ke depan, sepasang jarinya mengerahkan tenaga dan menggunting batang teratai itu, seketika itu juga bunga Teratai Racun Empedu Api terjatuh ke dalam tangannya.

Sayang sekali pada waktu itu hatinya terpengaruh oleh emosi hawa murni yang berada di dalam tubuhnya tak dapat tenang dan mantap seperti hari-hari biasa, di kala melakukan pemetikan itulah tanpa sadar ia telah menimbulkan sedikit suara berisik.

Mendadak terdengar gadis yang berada di dalam ruangan membentak nyaring, "Siapa diluar?"

Hong-po Seng amat terperanjat, buru-buru is sambar teratai racun itu dan tutulkan ujung kirinya meluncur keluar dari situ.

Terdengar desiran angin tajam menyambar datang dari arah belakang, sebuah pukulan yang tajam dan berat telah mengancam punggungnya.

“Sungguh cepat gerakan tubuh orang tua,” batin Hong-po Seng di dalam hati.

Dengan cepat badannya berputar ke belakang, sebuah pukulan laksana kilat dilancarkan.

Terdengar suara pengejar berseru tertahan, jurus serangannya buru-buru dibuyarkan dan berganti arah, ia melayang turun persis pada si anak muda itu dan tanpa membuang sedikit waktu pun ia lanjutkan serangan berikutnya secara bertubi-tubi.

Suatu pertarungan sengitpun segera berkobar di tengah kalangan, angin pukulan menderu-deru bayangan telapak memenuhi seluruh angkasa.

Hong-po Seng melemparkan beberapa kerlingan ke arah lawannya, segera tertampak olehnya bahwa lawan yang sedang bertarung melawan dirinya sekarang bukan lain adalah pria berbaju putih itu. Meski pada saat ini ia berada dalam keadaan telanjang bulat tetapi sepasang telapaknya dimainkan sedemikian gencar, sehingga pukulan-pukulannya boleh dibilang merupakan serangan-serangan mematikan.

Dalam keadaan demikian kedua orang itu sama-sama mempunyai tujuan yang sama yaitu cepat-cepat menyelesaikan pertarungan tersebut, di salah satu pihak ingin cepat-cepat membungkamkan mulut lawannya, sedang di lain pihak cepat-cepat melepaskan diri dari kepungan lawan dengan begitu pertempuranpun berlangsung dengan serunya. Siapapun tidak ingin memberi kesempatan kepada lawannya untuk menguasai keadaan.

Mendadak terlihatlah dara ayu tadi munculkan diri diluar jendela, setelah terburu-buru mengenakan pakaian, matanya segera menatap keluar jendela sambil serunya dengan suara berat, “Engkoh Bong, jangan sekali-kali kau lepaskan orang itu dalam keadaan hidup!”

“Jangan kuatir adik Giok” sahut pria itu dengan suara lirih. “Kalau orang ini berhasil lolos, siauw beng akan persembahkan batok kepalaku kepadamu”

“Engkoh Bong, dapatkah kau melakukan pertarungan dengan mempergunakan tenaga dalam?”

“Apa susahnya?” sahut sang pria.

Sepasang telapaknya segera bekerja keras dan secara beruntun melancarkan beberapa buah serangan kilat. Menggunakan kesempatan di kala Hong-po Seng melakukan pembalasan itulah ia sambut datangnya serangan itu dengan keras lawan keras.

Ploook..! Sepasang telapak segera bertemu satu lama lainnya menimbulkan suara yang nyaring.

Ternyata orang ini mempunyai pengalaman yang sangat luas di dalam melakukan pertarungan, setelah mengatakan hendak beradu tenaga dalam orang itu segera membuktikan kata-katanya. Hong-po Seng yang pada dasarnya sudah kewalahan kini semakin keteter keadaannya.

Dalam pada itu sepasang telapak dari kedua orang itu saling menempel satu sama lainnya, masing-masing pihak mengerahkan segenap tenaga lweekang yang dimilikinya ke atas telapak, sebab mereka tahu menang kalah dalam pertempuran ini sangat mempengaruhi mati hidupnya masing-masing pihak, karena itu siapapun tak berani bertindak gegabah.

Kurang lebih seperminum teh kemudian, di atas jidat Hong-po Seng telah muncul butiran air keringat, sebaliknya sang pria berada dalam keadaan telanjang bulat itu tetap kokoh dan kuat seperti sedia kala, sedikitpun tidak nampak gejala payah atau keteter.

Tiba-tiba terlihatlah dara berbaju ungu itu melayang keluar dari dalam ruangan, sambil berdiri di sisi pria itu ujanya tertawa, “Engkoh Bong, jangan takut! Mari kubantu dirimu untuk menyelesaikan bajingan ini!”

Seraya berkata telapak kirinya segera diayun ke depan melancarkan dua serangan dahsyat ke arah Hong-po Seng.

“Mati aku kali ini!” jerit si anak muda itu diam-diam.

“Giok moay, menyingkirlah ke samping!” seru pria itu dengan suara berat, “Lihatlah siauw beng akan membereskan orang ini seorang diri!”

Mendengar perkataan itu, mendadak dara berbaju ungu tadi tertawa cekikikan.

“Hiiih..... hiiih..... hiiih.... kalau kau tidak sudi menerima bantuanku, lebih baik aku membantu dirinya saja!”

Begitu selesai berkata ujung bajunya segera bergetar dan tampaklah sekilat cahaya tajam berkelebat lewat tahu-tahu sebilah pisau belati telah menembusi punggung pria itu.

Hong-po Seng yang berdiri saling berhadap-hadapan muka dengan pria telanjang itu tidak sempat menyaksikan perubahan yang terjadi di belakang punggungnya, ketika mendadak menyaksikan orang itu mendengar berat dan hawa murninya seketika buyar, ia tak dapat menahan diri lagi, hawa pukulannya bagaikan gulungan ombak di tengah samudra segera memancar keluar dengan bebatnya.

Terdengar pria itu mendengus berat, darah segar segera muncrat keluar dari bibirnya, tanpa mengeluarkan suara jeritan badannya terjengkang ke atas tanah dan menemui ajalnya saat itu juga.

Perubahan ini terjadi sangat mendadak, baru saja Hong-po Seng berdiri tertegun mendadak terasalah cahaya tajam yang menyilaukan mata menyambar lewat, sebilah pisau belati dengan cepatnya mengancam ulu hatinya.

Hong-po Seng merasa amat terperanjat buru-buru sepasang kakinya menjejak tanah dan meloncat mundur beberapa tombak jauhnya ke belakang, nyaris sekali ia tampak oleh tusukan pisau belati tersebut.

-oooOooo-

MELIHAT serangannya tidak mengenai sasaran, biji mata dara berbaju ungu itu segera berputar, lalu bentaknya dengan suara lirih, “Bajingan cilik, kenapa kau tidak coba melarikan diri? rupanya kau benar-benar kepingin modar?”

Hong-po Seng alihkan sinar matanya melirik sekejap ke arah mayat telanjang yang membujur di atas lantai, teringat akan peristiwa yang baru saja berlangsung di mana dalam pertarungannya mengadu tenaga dalam. Ternyata dara berbaju ungu itu telah melakukan tusukan maut dari arah belakang, hatinya jadi terperanjat bercampur curiga, ia jadi bergidik dan segera putar badan melarikan diri.

Perkampungan bagian belakang adalah daerah yang tidak bermanusia, Hong-po Seng sambil menghindari cahaya lampu lentera dalam beberapa kali loncatan telah berhasil keluar dari perkampungan tersebut, tanpa berhenti ia segera lari menuju keluar selat.

Akhirnya dengan susah payah dia berhasil juga tiba di mulut selat, hatinya jadi lega dan sambil menyeka keringat yang membasahi jidatnya diam-diam ia melirik ke arah belakang.

Sreeet....! Mendadak segulung angin desiran tajam berkelebat lewat. Sebilah pisau belati yang memancarkan cahaya berkilauan tahu-tahu sudah mengancam pinggangnya.

Hong-po Seng merasa terkejut bercampur gusar di saat yang amat kritis ia segera melemparkan diri ke samping dan menggelinding beberapa tombak jauhnya dari tempat semula.

Kiranya selama ini si dara berbaju ungu itu menguntit terus dari belakangnya cuma karena ilmu meringankan tubuh yang dimiliki dara tersebut sangat lihay, maka walaupun sudah diikuti setengah harian lamanya Hong-po Seng sama sekali tidak merasakan akan hal itu.

Melihat serangannya kembali mengenai sasaran yang kosong, dara berbaju ungu itu segera menarik pinggangnya sambil ayun pisau belatinya ke depan. Kembali ia melakukan pengejaran.

Sementara itu kain kerudung yang menutupi wajahnya telah dikenakan kembali hingga dari luar hanya nampak sepasang biji matanya yang menonjol keluar. Di balik biji matanya yang bening secara lapat-lapat terpancar keluar nafsu membunuh yang tebal, rupanya sebelum berhasil membinasakan Hong-po Seng ia merasa tidak terima.

Hong-po Seng sendiri setelah melihat dirinya dibokong sebanyak dua kali, hawa amarahnya kontan memuncak. Ia tunggu sampai senjata pisau belati orang hampir mendekati, tiba-tiba badannya tergeser ke samping, telapak kirinya dengan sepuluh bagian tenaga dalam segera dihantamkan ke depan.

Pukulan yang dilancarkan dalam keadaan gusar ini benar-benar amat dahsyat, diiringi desiran angin tajam yang memekikkan telinga segera meluncur ke depan.

Air muka dara berbaju ungu itu berubah hebat, sepasang pundaknya segera bergerak dan meloncat mundur beberapa tombak ke belakang.

Melihat serangannya mengenai di sasaran yang kosong, dalam hati Hong-po Seng lantas berpikir, “Perempuan memang tersohor akan kekejaman hatinya yang seperti ular berbisa, setelah ia membunuh kekasih gelapnya sekarang hendak melenyapkan pula diriku. Waaah..... jelas dalam ilmu meringankan tubuh aku tidak dapat menangkan dirinya kalau aku sampai sambil langkah seribu dia pasti akan berusaha untuk membokong diriku dari belakang, lebih baik aku melakukan perlawanan saja sekuat tenaga.....”

Setelah mengambil keputusan di dalam hatinya, sang badan dengan cepat menerjang maju ke muka, sebuah pukulan dahsyat dilancarkan.

Criiing dari balik punggungnya dara berbaju ungu itu meloloskan sebilah pedang baja, dengan jurus 'Pat Hong Hong Yu' atau angin hujan dari delapan penjuru mengirim satu tusukan kilat ke arah Hong-po Seng.

Sewaktu meninggalkan perkampungan Liok Soat Sanceng tadi, di atas tubuhnya hanya terdapat sebilah pisau belati, entah sejak kapan pada punggungnya telah tersoren sebilah pedang panjang. Saat itu gerakannya menghindar dari serangan, mencabut pedang serta melancarkan serangan balasan dilakukan dengan kecepatan bagaikan kilat, bukan saja tusukan yang dilepaskan amat keji bahkan luar biasa mengerikannya.....

Baru saja Hong-po Seng merasakan serangannya mengenai sasaran yang kosong mendadak pandangan matanya jadi silau. Cahaya tajam segera bermunculan dari empat penjuru, seluruh angkasa dipenuhi oleh bayangan pedang yang membingungkan hati.

Dalam keadaan terkesiap sepasang kakinya segera menjejak tanah dan buru-buru melayang mundur sejauh dua tombak lebih.

Dara berbaju ungu itu tidak mengeluarkan sedikit suarapun, sambil menempel permukaan tanah ia meluncur maju ke depan, laksana kilat pedangnya dibabat keluar melakukan pengejaran.

Kegusaran Hong-po Seng sudah mencapai pada puncaknya, sang telapak kiri segera dibekukan setelah membentuk gerakan setengah lingkaran busur ia membentak keras kemudian melepaskan satu pukulan dahsyat ke depan.

Jurus pukulan 'Kun-siu-ci-tauw' benar-benar luar biasa sekali, ditambah pula Hong-po Seng melancarkan serangannya dengan segenap tenaga, ujung pedang si dara berbaju ungu itu baru saja mencapai di tengah jalan segera terpental ke samping setelah termakan oleh getaran angin pukulan yang maha dahsyat itu.

Dara berbaju ungu itu segera bergeser satu langkah ke samping, dengan cepat ia mengerling sekejap ke belakang kemudian tegurnya sambil tertawa,

“Siapakah namamu? Kalau mau berkelahi yaah berkelahi, kenapa musti berteriak-teriak dan gembor-gembor seperti setan kepanasan?”

“Aku bernama Ong Khong!” sahut Hong-po Seng dengan nada ketus, telapak kirinya disilangkan di depan dada siap menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan. “Setiap kali melepaskan satu pukulan harus dibarengi dengan gemboran keras, eeei, siapa pula namamu?”

Sejak turun gunung walaupun ia selalu berada dalam suasana yang demikian krisisnyanya seperti kali ini, kendati Kok See-piauw serta Pek Kun-gie sekalian hendak mencabut jiwanya tetapi ia masih mempunyai alasan untuk mengadakan pembicaraan dengan mereka.

Sebaliknya keadaan dari dara berbaju ungu ini jauh berbeda dengan keadaan mereka, ia selalu tenang tidak bergerak sepintas lalu bagaikan permukaan samudra yang tenang serta bebas dari angin, tetapi setiap pukulan serta tusukan pedang yang dilancarkan semuanya merupakan jurus maut yang mengancam jiwanya, sedikitpun tiada keraguan-raguan atau rasa kasihan.

Dalam keadaan begini asal sekali saja ia salah perhitungan, maka niscaya jiwanya bakal melayang di tengah tusukan pedang yang masih membingungkan hatinya itu.

Tampak si dara berbaju ungu itu tersenyum biji matanya sekali lagi melirik sekejap ke sekeliling tempat itu, kemudian tegurnya, “Aku bernama Che-giok, apakah kau adalah anak buah dari perkumpulan Sin-kie-pang?”

Namaku Ong Khong adalah nama palsu, jelas Che-giok yang diakui sebagai namanya pun hanya cuma samaran belaka,” pikir Hong-po Seng di dalam hati.

Karena berpikir begitu, dengan serius dia harus menjawab, “Aku berasal dari perkumpulan agama Thong-thian-kauw, Bona Che-giok! Apakah kau adalah enghiong dari perkumpulan Sin-kie-pang?”

Dara berbaju ungu itu mengangguk.

“Lebih baik kita jangan membicarakan soal ini, aku lihat tindakanmu rada sedikit tolol.....”

Biji matanya berkilat dan kembali ia mengerling sekejap ke sekeliling tempat itu.

“Nona Che-giok, hatimu bimbang dan kacau apakah kau takut ada orang yang berhasil menyusul dirimu?”

“Aku mengatakan kau tolol ternyata ucapan ini sedikitpun tidak salah, setelah kau bunuh Jien Bong kalau tidak bermaksud lari sejauh-jauhnya ke ujung langit untuk menghindarkan diri dari pengejaran, apakah kau ingin berlagak sok-sokan untuk berlagak pilon di tempat ini? Hmm, setelah kejadian ini diketahui besok pagi, lima propinsi besar di wilayah utara pasti akan terjadi kekacauan yang bebat, akan kulihat kau hendak menyembunyikan diri di mana?”

Diam-diam Hong-po Seng merasa terperanjat dengan ucapan itu, setelah berhasil menenteramkan hatinya ia menyahut, “Siapakah Jien Bong itu? Bukankah sudah jelas sekali nonalah yang diam-diam menusuknya hingga mati, apa sangkut pautnya peristiwa berdarah itu dengan cayhe?”

“Huuuh sungguh suatu lelucon besar yang menggelikan hati!” seru si dara berbaju ungu itu sambil mengangkat bahu, “Masa siapakah Jien Bong pun kau tidak tahu, mau apa kau menyusup ke dalam perkampungan Liok Soat Sanceng?”

“Masalah mencuri terasi tak boleh kuutarakan kepadanya!” pikir Hong-po Seng dalam hati, ia segera tertawa lantang.

“Secara tidak sengaja cayhe telah menyusup ke dalam perkampungan Liok Soat Sanceng, mengenai siapakah manusia yang disebut Jien Bong itu, serta apa hubungannya dengan nona aku tidak mau tahu, pokoknya aku hanya tahu bahwa nonalah yang melancarkan serangan bokongan untuk menghabisi selembat jiwanya”

Merah padam selembat wajah dara berbaju ungu itu sehabis disindir oleh si anak muda ini, untung wajahnya tertutup oleh kain kerudung sehingga Hong-po Seng tidak sempat melihat perubahan wajahnya itu.

Setelah memutar biji matanya, gadis itu tertawa dan berkata kembali, “Jien Bong adalah putra kesayangan dan ketua perkumpulan Hong-im-hwie, baik dia mati lantaran dibunuh olehmu atau mati di tanganku pokoknya kalau malam ini kita tak berhasil melarikan diri, maka kita berdua bakal mati konyol di tangan mereka”

“Waaah..... rupanya kejadian ini luar biasa sekali,” pikir si anak muda itu di dalam hati dengan gelisah. “Tetapi racun empedu api masih berada di dalam sakuku, dan benda itu merupakan bukti yang kuat untuk menunjukkan kehadiranku dalam perkampungan Liok Soat Sanceng pada malam peristiwa berdarah ini. Jika benda ini sampai ketahuan orang-orang dari perkumpulan Hong-im-hwie.... waaaah bisa berabe. Sekalipun aku menceburkan diri ke dalam sungai Huang-hoo pun belum tentu bisa mencuci bersih segala tuduhan yang dilontarkan kepadaku”

Di dalam hati ia berpikir demikian, diluaran sambil tertawa lantang sahutnya, “Haaah..... haah..... haaa..... kiranya Jien Bong adalah putra tunggal dan Jien Hian si ketua dari perkumpulan Hong-im-hwie. Bagus!..... bagus!..... daerah di sebelah utara sungai Huang-hoo merupakan wilayah kekuasaan orang-orang perkumpulan Hong-im-hwie, peristiwa ini pasti luar biasa jadinya. Kenapa nona sendiri tidak berusaha untuk melarikan diri?”

Sebenarnya keadaan dari dara berbaju ungu itu tidak jauh berbeda dengan keadaan dari Hong-po Seng, bukan saja hatinya merasa amat gelisah bahkan ia ingin cepat-cepat kabur dari situ. Namun diluaran ia sengaja berlagak tenang. Mendengar perkataan itu diapun tertawa.

“Mau kabur aku masih sanggup untuk merat secepat-cepatnya justru yang paling kutakuti adalah dirimu yang tak bisa lari cepat, jagoan-jagoan sebelum berhasil bersembunyi telah kedahuluan di tangan orang-orang Hong-im-hwie!”

“Soal itu nona tak usah kuatir, sekalipun cayhe ketangkap tidak nanti akan kuseret orang lain untuk ikut tercebur ke dalam air!”

“Sungguhkah ucapanmu itu? hiiih... hiiih... hiiih... jarang sekati aku bisa menjumpai manusia yang berbaik hati seperti kau!”

Sambil berkata dengan senyum dikulum dan langkah yang genit setindak demi setindak ia maju ke depan.

Hong-po Seng bukanlah seorang manusia yang bodoh, begitu otaknya berputar ia segera menyadari bahwa situasi yang dihadapinya saat ini jauh lebih parah dari pada sewaktu dirinya terjerumus ke dalam kekuasaan perkumpulan Sin-kie-pang.

Ia segera mendongak dan tertawa terbahak-bahak.

“Haaah..... haaaah.... haaaah kalau nona ada maksud menyaparkan diriku dari muka bumi, maka perhitungan itu adalah salah besar....!” sembari membentak keras ia segera melancarkan babatan yang maha dahsyat.

Si dara berbaju ungu itu segera mengerutkan dahinya, melihat pemuda itu menyerang pulang pergi selalu hanya menggunakan gerakan yang sama, tapi justru di tengah persamaan tadi muncul perubahan aneh yang sulit dipatahkan olehnya, dalam keadaan apa boleh buat terpaksa ia mundur selangkah untuk menghindar .

“Kau benar-benar kepingin mati?” jeritnya.

“Hmmmm marilah kita bersama-sama pergi menghadap Jien Hian, siapa salah siapa benar dia pasti akan memberi keadilan buat kita!”

Dara berbaju ungu itu segera tertawa cekikikan.

“Hiiih..... hiiih.....hiiih..... sungguh tidak becus!” setelah melirik lagi sekeliling tempat itu serunya, “Ayoh cepat melarikan diri, persoalan yang lain lebih baik kita bicarakan nanti saja!”

Hong-po Seng diam-diam merasa bergidik juga setelah dia harus berhadapan dengan perempuan yang menyembunyikan kekejiannya di balik senyumannya, ia segera mendengus dingin.

“Kau berangkatlah lebih dulu, aku segera menyusul di belakang....!”

“Eeei.....! Kenapa mesti begitu?”

“Hmm! hatimu terlalu licik, menyembunyikan golok di balik senyuman, membuat orang harus berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan yang tidak diinginkan, cayhe tidak berani berjalan di depanmu”

Dara berbaju ungu itu tertawa cekikikan, ia segera menyimpan kembali pedangnya ke dalam sarung dan berangkat lebih dahulu.

Hong-po Seng tahu bahwa situasi yang dihadapinya saat ini sangat berbahaya, maka diapun tak berani berayal segera mengikuti di belakang dara tersebut.

Kali ini perjalanan dilakukan dengan cepat dan terburu-buru, hingga fajar menyingsing mereka baru berhenti berlari.

Sementara itu keadaan dari si dara berbaju ungu masih tetap seperti sedia kala, seakan-akan tak pernah melakukan suatu apapun, sebaliknya keadaan Hong-po Seng payah sekali, bukan saja keringat telah membasahi seluruh tubuhnya bahkan dengusan napas memburupun secara lapat-lapat kedengaran nyata sekali.

Mendadak terdengar dara berbaju ungu itu berkata, “Ong Khong! gertaklah gigimu rapat-rapat, kita harus melanjutkan perjalanan secepatnya, dengan begitu barulah kita bisa lolos dari daerah bahaya”

“Perkataanmu memang tidak salah, tetapi bilamana cayhe harus menuruti perkataanmu sehingga akhirnya kehabisan tenaga dan tak sanggup mempertahankan diri lagi, bukankah cayhe bakal mati konyol bilamana menggunakan kesempatan itu nona melakukan serangan mematikan kepadaku?”

Pada mulanya dia masih mengikuti di belakang tubuh si dara berbaju ungu itu, tapi setelah berbicara napasnya semakin memburu dan dia pun ketinggalan sampai beberapa tombak jauhnya.

Si dara berbaju ungu itu segera memperlambat larinya, berlari di samping si anak muda itu ujanya sambil tertawa, “Kau sangat sigap dan cerdik, di dalam perkumpulan agama Thong-thian-kauw merupakan anak murid dan cin jien mana sih?”

Dalam keadaan demikian Hong-po Seng selalu waspada dan berjaga-jaga terhadap pembokong dari nona tersebut, mendengar ia hendak mengorek keterangan dari mulutnya, segera dijawab dengan sekenanya, “Persoalan yang menyangkut perkumpulan agama kami tidak ingin cayhe bicarakan dengan orang lain nona Che-giok memiliki ilmu silat yang lihay, entah di dalam perkumpulan Sin-kie-pang menduduki jabatan apa?”

Dara berbaju ungu itu tertawa riang.

“Aku bekerja di ruang Thian Kie Thong! dan kau? Murid dari jago lihay mana?”

“Tindak tanduk pertempuran ini sangat mencurigakan membuat hati orang sukar menduga,” pikir Hong-po Seng di dalam hati, “Apa yang diucapkan jelas bukan ucapan sejujurnya, dia mengakui sebagai anggota perkumpulan Sin-kie-pang, sudah jelas seratus persen bahwa dia bukanlah anggota dari perkumpulan itu!”

Berpikir demikian iapun menyahut, “Suhuku adalah seorang awam biasa, dia she Lie, sedang menanya aku yang menjadi muridnya tidak berani sembarangan menyebut, nona apakah she-mu?”

Jawaban yang diutarakan sekenanya ini membuat dara berbaju ungu itu tertegun, lalu sambil tertawa ia berkata.

“Aku she Pui!”

Pergelangannya bergerak, ia segera menyalurkan telapak tangannya yang halus dan empuk bagaikan tak bertulang itu ke depan, sahutnya, “Mari aku ajak kau melakukan perjalanan, dengan bergandeng tangan maka kau tak usah menguatirkan diriku akan melancarkan serangan bokongan terhadap dirimu lagi”

Ilmu pukulan yang dilatih Hong-po Seng, adalah pukulan sebelah kiri, maka ia segera menggeserkan badannya ke sebelah kiri dari gadis itu.

Pui Che-giok tersenyum, ia ganti mengulurkan tangan kirinya ke depan dan Hong-po Seng pun menggenggam telapak tangannya dengan tangan kanan, dalam hati kecilnya pemuda ini sudah mengambil keputusan, asal dara berbaju ungu itu melancarkan serangan bokongan maka ia segera akan membalas dengan memakai jurus pukulan Kun-siu-ci-tau yang tersohor akan kedahsyatannya itu.

Begitu telapak saling menggenggam, mendadak Hong-po Seng merasa agak rikuh, pertama, karena antara perempuan dan lelaki ada batasnya, terutama sekali telapak Pui Che-giok yang halus, licin dan empuk seperti tak bertulang itu mendatangkan perasaan yang tak enak dalam genggamannya Hong-po Seng. Kedua dirinya sebagai seorang lelaki sejati ternyata harus membutuhkan tuntunan seorang gadis untuk melakukan perjalanan, ia merasa wajahnya kehilangan cahaya, karena itu baru saja digenggam segera dilepaskan kembali.

Pui Che-giok mengencangkan kelima jarinya dan berbalik mencengkeram telapak tangannya, sambil tertawa ia berseru, “Bicara sesungguhnya ilmu meringankan tubuh yang kau miliki sudah termasuk lumayan, ilmu pukulan serta tenaga dalammu pun termasuk kukoay sekali, kalau dibicarakan aku hanya dengan paksakan diri menang setingkat darimu dalam hal ilmu meringankaa tubuh saja!”

“Heeeh.... heeeh.... heee . . seandainya dalam semua hal kau lebih unggul dariku, mungkin sedari tadi aku sudah modar di ujung pedangmu!.....” jengek Hong-po Seng sambil tertawa dingin.

Pui Che-giok segera tertawa cekikikan.

“Kau anggap aku benar-benar tidak sanggup untuk membinasakan dirimu?.....”

Jari tangannya ditegangkan bagaikan tombak, kemudian laksana kilat disodorkan ke atas iga pemuda itu.

Hong-po Seng yang telah bersiap sedia sedari tadi tentu saja tak akan membiarkan dirinya tertotok, ia mendengus dingin, telapak kirinya diayunkan dan meluncurlah sebuah babatan dahsyat.

Terdengar Pui Che-giok menjerit kaget, badannya buru-buru berputar satu lingkaran memindahkan diri ke sisi yang lain dari pemuda itu, kemudian teriaknya gusar, “Kau benar-benar kepingin berkelahi?”

“Nona! Kau menyembunyikan jarum dibalik selimut, cayhe sekalipun bodoh dan kasar tapi selamanya tak akan membiarkan orang lain menginjak injak kepalaku!”

Kedua orang itu saling bergenggaman tangan dan berpandangan pula tanpa bicara. kalau dipandang sepintas lalu keadaan tersebut persis seperti sepasang muda-mudi yang berkasih-kasihan.

Setelah termenung beberapa waktu, akhirnya Pui Che-giok menggigit bibir dan segera berlarian ke depan.

Hong-po Seng membiarkan dirinya ditarik untuk berlarian ke arah depan sementara di dalam hati pikirnya, “Perempuan ini mempunyai tingkah laku yang tidak benar, hatinya kejam dan perbuatannya telengas, kalau aku harus melakukan perjalanan bersama-sama dirinya berarti setiap saat jiwaku bakal terancam mara bahaya. Mulai sekarang aku harus mencari akal yang bagus untuk

berusaha menaklukkan dirinya, atau melarikan diri dari sisinya, ataupun membinasakan dirinya hingga menghilangkan bibit bencana di kemudian hari, setelah itu akupun harus cepat-cepat pulang ke gunung untuk menyembuhkan luka dari ibu agar tenaga dalamnya cepat pulih kembali seperti sedia kala ...”

Berpikir sampai di sini, diam-diam ia meraba teratai racun empedu api yang berada di dalam sakunya, dalam hati pemuda ini merasa bergirang hati karena perjalanannya turun gunung kali ini, kendati harus mengalami pelbagai siksaan batin, kenyang dihina dan kehilangan pedang baja pemberian ayahnya, bahkan di atas punggungnya masih menggembol tiga batang jarum racun pengunci sukma dari Pek Siau-thian yang setiap saat dapat mencabut jiwanya, tetapi Teratai Racun Empedu Api yang dibutuhkan berhasil didapatkan juga, itu berarti kesehatan ibunya ada harapan untuk pulih kembali seperti sedia kala.

Dalam pada itu ketika Pui Che-giok menyaksikan pemuda itu membungkam diri dan lama sekali tidak berbicara, mendadak memperlambat larinya. Sambil melepaskan kain kerudung yang menutupi wajahnya ia berpaling dan tertawa.

“Ong Khong! Apakah kau kenal dengan diriku?” tegurnya.

Mendengar ucapan tersebut Hong-po Seng tertegun dan segera berpaling ke samping, begitu memperhatikan raut wajah itu dengan cermat jantungnya segera berdebar keras.

“Aaak.,! Kenapa potongan wajahnya persis seperti raut wajah diri Pek Kungie?” pikirnya.

Kiranya kemarin malam sewaktu berada di perkampungan Liok Soat Sanceng meskipun ia sempat melihat wajah gadis ini, tetapi disebabkan pertama, jaraknya terlalu jauh. Kedua sorot cahaya lampu yang redup, dan ketiga karena ia tak suka mengintip rahasia pribadi orang, maka dalam sekelebatan ia hanya merasa bahwa gadis itu hanya potongan wajah yang menarik, kemudian ia tidak perhatikan lebih lanjut.

Kini setelah berdiri saling berhadapan dengan jarak hanya beberapa jengkal, sudah tentu kendaannya jauh berbeda. Pemuda ini dapat memperhatikan setiap lekuk wajahnya dengan lebih seksama.

Terdengar Pui Che-giok tertawa dan menegur kembali, “Kau benar-benar tidak kenal denganku?”

Sekali lagi Hong-po Seng tertegun, diam-diam pikirnya, “Ia bertanya kepadaku apakah kenal dengan dirinya sebanyak dua kali, di balik pertanyaan itu pasti terselip sebab-sebab tertentu kalau dilihat panca inderanya yang rada mirip Pek Kun-gie, jelas tak mungkin dia adalah

budak sialan dari Sin-kie-pang.....”

Sementara dia masih termenung, Pui Che-giok telah memutar biji matanya dan tertawa cekikikan.

“Hiiih.... hiiih ... hiiih.... sekarang aku sudah mengerti!” serunya.

Mula mula Hong-po Seng rada melengak, tetapi dengan cepat iapun menyadari akan sesuatu, sambil tertawa serunya pula, “Cayhe pun telah mengerti!”

“Apa yang kau pahami?”

“Dan nona sendiri apa yang telah kau pahami?”

Sepasang biji mata yang jeli dan penuh daya pengaruh yang kuat dengan tajam menyapu sekejap wajah pemuda itu, lalu ujanya sambil tertawa, “Sekarang aku sudah mengerti, kau adalah anak buah dari perkumpulan Sin-kie-pang dan bukan anak murid dari perkumpulan agama Thong-thian-kauw!”

“Cayhe sendiri pun sudah mengerti bahwa nona adalah jago lihay dari perkumpulan Thong-thian-kauw, dan jelas bukan enghiong dari ruang Thian Kie Thong dalam perkumpulan Sin-kie-pang!”

“Darimana kau bisa tahu?”

“Buat apa musti banyak bicara? Cayhe tidak kenal diri nona hal ini menyebabkan nona lantas beranggapan bahwa cayhe bukanlah anak murid dari perkumpulan Thong-thian-kauw, ditinjau dari hal ini sudah jelas membuktikan bahwa nona di dalam perkumpulan Thong-thian-kauw mempunyai nama yang gemilang serta kedudukannya yang tinggi”

“Ooo, kau sangat cerdas!” seru Pui Che-giok sambil tertawa, setelah merandek sejenak sambungnya. “Aku dengar Pek Siau-thian mempunyai seorang putri yang bernama Pek Kun-gie mempunyai potongan wajah persis seperti diriku, sungguhkah perkataan itu?”

Dengan tajam Hong-po Seng memperhatikan sekejap wajah nadis itu kemudian mengangguk.

“Memang enam tujuh bagian mirip dengan wajahnya, cuma dalam hati berbicara serta tingkah lakunya jauh bertolak belakang”

“Bagaimana bertolak belakangnya?”

Hong-po Seng tersenyum.

“Pek Kun-gie sombong, jumawa dan tinggi hati, sikapnya dingin bagaikan es dan ketusnya luar biasa, membuat orang yang memandang jadi benci dan anti pati!”

“Hiih...hiih.... hiih..... setan cilik, tentunya disebabkan wajahmu kurang ganteng sehingga tidak mendapat perhatian dari Pek Kun-gie maka kau lantas mengucapkan kata yang tidak enak didengar ini”

Sambil menaban gelinya ia menambahkan, “Bagaimana dengan aku? Apakah akupun menimbulkan perasaan benci dan anti pati di dalam hatimu?”

“Cayhe merasa nona kalem dan mempunyai potongan yang agung serta menyenangkan hati, tetapi itu hanya termasuk kebaikan pribadi dirimu, kalau tidak melihat perbuatanmu yang licik, serta suka membokong orang di kala korbannya tidak berjaga aku tentu akan menganggap dirimu bagus seratus persen”

Merah jengah selembur wajah Pui Che-giok saking malunya, mendadak sambil menggertak gigi makinya, “Bajingan cilik, mati kau!”

Telapak tangannya diayun dan segera melancarkan sebuah pukulan dahsyat ke arah lawannya.

Pukulan ini bukan saja dilancarkan dengan kecepatan bagaikan kilat bahkan luar biasa hebatnya Hong-po Seng jengah terperanjat, ia hendak menangkis datangnya serangan itu dengan keras lawan keras tapi sudah tidak sempat lagi.

Dalam keadaan gugup dan terdesak telapak kanannya segera diangkat ke atas sambil membentak keras ia mengirim satu serangan balasan ke arah depan.

Tampaklah bayangan ungu memenuhi angkasa. Hong-po Seng mencengkeram tangan kiri gadis She Pui itu dan segera diangkatnya ke atas, kemudian berada di tengah udara ia putar tangan tersebut satu lingkaran.

Reaksi yang diberikan secara tiba-tiba ini sama sekali tidak memakai aturan tapi kelihaiannya justru terletak pada kecepatan serta ketepatannya menggunakan tenaga.

Pui Che Giot segera merasakan tulang telapak kirinya jadi sakit bagaikan retak, ia menjerit keras dan hawa murninya seketika lenyap tak berbekas.

Diikuti Hong-po Seng ayunkan tangannya ke depan dan melemparkan tubuh gadis itu ke muka, serunya dingin, “Andaikata aku harus melukai dirimu dalam keadaan begini sebagai seorang lelaki sejati aku merasa jadi amat malu, apalagi bukan menggunakan jurus silat yang sejati, tetapi kalau kau terus menerus tak tahu diri dan menginginkan kedua belah pihak sama-sama menderita luka, terpaksa kita harus melangsungkan pertarungan kembali!”

Sembari memegang tangan kirinya yang sakit Pui Che-giok berseru dengan wajah gusar, “Orang mati, aku ingin sekali melangsungkan pertarungan sengit melawan dirimu, tapi aku takut para pengejaran dari perkumpulan Hong-im-hwie menyusul kemari”

Perempuan ini dasarnya memang berwajah cantik ditambah pula tingkah lakunya yang mempesonakan, membuat Hong-po Seng kendati berjiwa besar dan tidak mempunyai ingatan sesat, dipandang terus oleh biji matanya yang jeli lama kelamaan merasa malu juga ia tak tahu apa yang harus dilakukan.

Setelah merandek sejenak, gadis she Pui itu maju selangkah ke depan, sambil ulurkan tangan serunya, “Orang tolol ayoh berangkat!”

Hong-po Seng mundur satu langkah ke belakang, dengan wajah membesi hardiknya, “Lebih baik kau berjalan di depan sana! Kau harus tahu bahwa aku tidak mengenal apa artinya kasihan terhadap kaum wanita, bila kau berani menunjukkan maksud jelek lagi terhadap diriku, jangan salahkan kalau telapakku tidak mengenal kasihan!”

“Huuuh.....! orang laki hatinya paling palsu,” jengek Pui Che-giok sambil mencibirkan bibirnya. “Semakin mengatakan tidak kenal kasihan, dia justru paling tahu kasihan.....”

Sembari berkata ia segera ulurkan tangannya untuk menarik pergelangan pemuda tersebut.

“Hmm! lihat saja aku benar-benar tahu kasihan atau tidak kenal kasihan!” dengus Hong-po Seng sinis, telapaknya segera diayun dan sebuah pukulan yang maha dahsyat bagaikan gulungan ombak di tengah samudra segera menghantam tubuh Pui Che-giok.

Setelah lama melatih kepandaianya, jurus pukulan ‘Kun-siu-ci-tauw’ ini boleh dibilang telah dapat dipergunakan sesuai dengan kehendak hati, bukan saja amat dahsyat serangannya bahkan jauh lebih ampuh daripada sewaktu bertarung melawan Pek Kun-gie tempo dulu.

Diam-diam Pui Che-giok merasa terperanjat, ia sadar bahwa dirinya telah bertemu dengan musuh tangguh, sang badan segera berkelebat mundur beberapa tombak ke belakang kemudian setelah mengerling sekejap ke arah pemuda itu ia putar badan dan berlalu lebih dahulu.

Hong-po Seng sendiripun menyadari akan bahaya yang mengancam dirinya, ia tak berani berayal dan segera enjotkan badannya menyusul di belakang gadis itu.

Tetapi setelah dilihatnya dara berbaju ungu itu berlari menuju ke selatan, dalam hati kecilnya segera timbul perasaan curiga.

Beberapa puluh li kembali dilewati dengan cepat, lama kelamaan akhirnya Hong-po Seng tidak kuat menahan diri, teriaknya, “Hey, Pui Che-giok! bukankah kau hendak kembali ke perkumpulanmu Thong-thian-kauw? Kenapa mengambil jalan ke arah Tenggara?”

“Ini namanya siasat untuk mengelabui mata musuh!” sahut Pui Che-giok sambil tertawa. “Seandainya rahasia sampai konangan, maka biarlah pihak Hong-im-hwie mencari orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang untuk dimintai pertanggungjawaban.

Mendengar jawaban tersebut, diam-diam Hong-po Seng mengerutkan dahinya.

“Eeei....., sekarang kita berada di mana?” kembali teriaknya, “Kenapa sepanjang perjalanan tidak nampak seorang manusiapun yang berlalu lalang?”

“Sebelah kiri adalah gunung Thay beng san, jalan kuno ini sudah lama dilupakan orang, tentu saja sulit untuk menjumpai ada orang yang mengambil jalan ini.....”

Belum habis ia berkata, mendadak dari arah depan meluncur datang empat sosok bayangan manusia, di antara keempat orang itu terdapat lelaki perempuan tua dan muda.

Merasakan dari depan ada orang yang muncul diri. Hong-po Seng segera pusatkan perhatiannya untuk memandang, tapi dengan cepat ia telah berpikir dengan hati tertegun.

“Eeeei? Kenapa mereka bisa berjalan satu rombongan?.....”

Kiranya keempat orang yang sedang berlarian mendatang itu bukan lain adalah Tiong-si San Hauw tiga ekor harimau dari keluarga Tiong sedangkan si gadis berbaju abu-abu yang mengiringi di belakang bukanl adalah Chin Wan-hong, putri dari Chin Pek-cuan.

Mendadak terdengar Pui Che-giok berseru, “Ong Khong! Keempat orang itu harus dibasmi semua, jangan dibiarkan seorangpun di antara mereka berhasil meloloskan diri!”

Sembari berkata ia segera meloloskan pedangnya dari sarung.

Sejak pertama kali tadi Hong-po Seng mengaku bernama Ong Khong, dan gadis itupun sudah terbiasa menyebut nama tersebut, maka pemuda itupun selalu berlagak pilon.

Dalam pada itu Tiong-si San Hauw telah berajalan semakin dekat, berhubung kedua belah pihak sama-sama melakukan perjalanan dengan cepat, sedangkan Hong-po Seng pun membuntuti di belakang Pui Che-giok maka ketiga orang itu sama sekali tidak mengetahuinya.

“Perempuan yang menyebut dirinya bernama Pui Che-giok ini bukan saja cabul dan bermoral rendah, hatinya sangat keji sekali,” pikir si anak muda itu di dalam hati, “Daripada membiarkan dirinya hidup jauh, lebih baik dibasmi saja dari muka bumi!”

Belum sempat ia mengambil sesuatu tindakan terlihatlah gadis itu sudah mempersiapkan pedangnya untuk melancarkan serangan bokongan ke arah si harimau pelarian Tiong Liauw yang berada di paling depan.

Ia jadi terperanjat bercampur gelisah segera bentaknya keras-keras, “Pui Che-giok, lihat serangan!”

Gadis she-Pui itu terperanjat, buru-buru ia berkelit ke samping dan melayang lima depa ke depan.

Dalam pada itu si harimau pelarian Tiong Liauw telah menghentikan larinya, ketika menjumpai Hong-po Seng secara tiba-tiba munculkan diri di tempat itu ia jadi sangat kegirangan segera teriaknya, “Hong-po Kongcu.....”

“Harap cuwi sekalian menanti sebentar di samping!” seru pemuda itu, ia segera maju ke depan dan melancarkan sebuah pukulan lagi ke arah depan.

Pui Che-giok dari jengkelnya jadi tertawa ia putar pedangnya ke depan, bukannya mundur sebaliknya malah maju ke depan. Sahutnya, “Keparat cilik, ternyata kau benar- benar tidak bernama Ong Khong!!...”

Sementara pembicaraan masih berlangsung dengan cepatnya kedua orang itu telah saling melancarkan tiga buah serangan.

“Pui Che-giok!” teriak Hong-po Seng lagi sambil mengirim pukulan-pukulan gencar. “Kau harus mengaku terus terang Jien Bong dengan dirimu toh sepasang kekasih yang setimpal, mengapa kau melancarkan serangan keji dengan membinasakan dirinya? Sebetulnya apa tujuan mu?.....”

Air muka Pui Che-giok seketika berubah hebat sambil menyeringai seram serunya, “Untuk menyelamatkan jiwamu tahu bangsat!”

Pedangnya meluncur ke depan semakin cepat bagaikan biang lala yang membelah bumi ia lepaskan serangan-serangan keji yang dahsyat dan mematikan.

Mendadak terdengar suara bentakan keras berkumandang memecahkan kesunyian, si Harimau pelarian Tiong Liauw sambil menubruk ke depan telapaknya segera diayun menghajar punggung Pui Che-giok.

Pui Che-giok putar pedang sambil menangkis, ia temukan ilmu pukulan yang digunakan orang lain ternyata persis dengan ilmu pukulan yang digunakan Hong-po Seng hatinya kontan jadi terkejut bercampur sangsi, dengan pandangan tercengang ditatapnya wajah lawan tanpa berkedip.

Hong-po Seng sendiri diam-diam pun berpikir, “Ilmu pukulan ini meski digunakan dengan tenaga yang jauh belum mencukupi tetapi gerakannya tepat dan sedikitpun tidak salah dengan bakatnya yang amat bagus itu, asalkan di kemudian hari dia mau berlatih rajin dan tekun rasanya tidak sulit untuk memperoleh kemajuan pesat!”

Berpikir demikian ia lantas berseru lantang, “Tiong loo enghiong, untuk sementara waktu harap mundur dulu ke belakang! ...”

Terdengar harimau pelarian Tioag Liauw dengan suara dingin berseru, “Tiong Liauw belum pernah jadi seorang enghiong silahkan Kongcu yang menyingkir ke samping untuk beristirahat, berilah kesempatan kepada kami tiga ekor harimau dari keluarga Tiong untuk menunjukkan kebaktian kami.....”

Sadari tadi si harimau ompong Liong Soe Poocu sudah gatal-gatal tangan, begitu suaminya berbicara ia segera enjotkan badannya melompat ke depan, dengan jurus Kun-siu-ci-tauw, ia hantam tubuh Pui Che-giok keras-keras.

Tampaklah bayangan tubuh berkelebat lewat si harimau bisu Tiong Song tahu-tahu menyerang datang dari sayap kiri. Orang ini bergelar harimau bisu karena sepanjang tahun jarang sekali mendengar ia buka suara untuk berbicara.

Terlihatlah dengan perawakan tubuh yang gagah dan kuat karena usianya masih muda. Ia mainkan jurus pukulan itu dengan sangat hebat, angin pukulan menderu-deru hawa serangan dengan tajamnya meluncur ke depan mengurung sekujur tubuh lawan.

Pui Che-giok terkejut bercampur gusar menyaksikan tiga buah telapak kiri secara serentak mengerubuti dirinya dengan lihay, memaksa tubuhnya cepat-cepat harus menyingkir ke samping untuk meloloskan diri teriaknya dengan penuh kegusaran, “Hey manusia she Hong-po, sebenarnya kalian berasal dari aliran sesat mana?” Hong-po Seng tertawa ringan, sambil melayang mundur ke samping sahutnya, “Kami adalah sekelompok manusia-manusia perkumpulan Sin-kie-pang yang bertugas di ruang Thian Kie Thong.....”

Berbicara sampai di situ mendadak ia merasa malu sendiri, pikirnya di dalam hati, “Aku mana boleh menyamar jadi manusia-manusia serigala yang bergabung dalam organisasi kaum bajingan perkumpulan Sin-kie-pang? Meskipun asal-usul perempuan ini rada tidak beres, tetapi perbuatan kami yang mengerubuti dirinya dengan andalkan jumlah besar sudah merupakan suatu tindakan yang kurang terbuka dan jujur, tidak pantas sebagai tingkah laku seorang lelaki sejati”

Sementara ia masih membatin, tampaklah keempat orang itu sudah saling bergebrak beberapa jurus banyaknya, menghadapi musuh yang demikian tangguhnyanya ini ternyata tiga ekor harimau dari keluarga Tiong menunjukkan sikap yang gagah dan tidak jera menghadapi kematian, sekeluarga tiga orang bersatu padu maju mundur dengan teratur bagaikan satu tubuh, kendati gerakan ilmu pukulannya belum matang dan tenaga lwekang yang dimiliki masih amat cetek, tetapi untuk beberapa saat Pui Che-giok tidak sanggup pula merebut kemenangan, apalagi meneter ketiga orang itu. Maka ia segera membentak keras, “Cuwi sekalian harap segera berhenti bertempur!”

Begitu mendengar suara bentakan dari Hong-po Seng, tiga ekor harimau dari keluarga Tiong segera mengirim satu babatan secara berbareng dan meloncat mundur ke belakang, tetapi mereka tidak pergi jauh, dengan berdiri di tiga penjuru mereka kepung Pui Che-giok di tengah kalangan.

Terhadap kepungan tersebut Tosi Chee Tong pura-pura tidak melihat, sambil mencekal pedangnya ja mengerling sekejap ke arah Hong-po Seng lalu ujanya dengan nada menyindir, “Sedari tadi aku telah menduga bahwa kedudukanmu di dalam perkumpulan Sin-kie-pang tidak rendah, ayoh sebutkan namamu. Hong-po apa?”

Hong-po Seng tersenyum diikuti wajahnya berubah serius, katanya sungguh-sungguh, “Kami berlima tidak termasuk perkumpulan atau perkumpulan agama apapun juga!.....” setelah menjura tambahnyanya, “Tempat ini bukan merupakan

suatu tempat yang aman, keadaan amat kritis dan mara bahaya setiap saat bisa mengancam tiba, silahkan nona segera berlalu dari sini”

Dengan biji matanya yang jeli Pui Che-giok menatap wajah si anak muda itu tajam-tajam, setelah mengetahui bahwa ucapannya bukan kata-kata yang bohong, dengan alis berkerut ia segera berseru, “Sin-kie-pang, Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw merupakan tiga kekuatan besar yang menguasai dunia persilatan dewasa ini bila kalian tidak termasuk di dalam salah satu perkumpulan yang ada dewasa ini, kemanakah kamu semua hendak menyelamatkan diri? Menurut pendapatku, alangkah baiknya kalian mengikuti aku menuju ke arah Tenggara saja, aku tanggung kalian akan mendapat jaminan hidup yang baik serta punya nama serta kedudukan yang terhormat”

“Terima kasih atas maksud baik dari nona,” sahut Hong-po Seng seraya menjura. “Sayang cayhe masih ada tugas di badan hingga untuk saat ini tak bisa memenuhi harapanmu itu. Untuk waktu di kemudian hari masih panjang bila kita sempat berjumpa muka lagi di kemudian hari tiada halangan nona ajukan lagi tawaran tersebut”

“Justru aku takut waktu di kemudian hari tidak banyak, dan kita sukar untuk saling berjumpa kembali,” kata Pui Che-giok setelah termenung sejenak.

Setelah merandek mendadak ia tertawa nyaring dan berseru, “Semoga cuwi sekalian diberkahi nasib yang baik, kita sampai jumpa lagi di lain kesempatan”

Habis berkata sepasang bahunya segera bergerak dan tubuhnya dengan enteng melayang ke depan.

Menyaksikan air mukanya yang menunjukkan tanda-tanda tidak beres, satu ingatan segera berkelebat di dalam benak Hong-po Seng, sedikitpun tidak salah ketika ia menyambar lewat di sisi tubuh Chin Wan-hong mendadak tangannya menyambar ke depan, laksana kilat ia mencengkeram tubuh gadis she Chin tersebut. Chin Wan-hong sebagai seorang gadis yang alim dan lemah lembut sama sekali tidak pernah menyangka kalau dirinya bakal dibokong, menanti ia

menyadari akan mara bahaya yang mengancam dirinya sang hati baru merasa terkesiap, seketika itu juga dara ayu ini dibikin gelagapan dan kalang kabut tidak karuan.

Terdengar Hong-po Seng mendengus dingin sambil miringkan tubuhnya satu pukulan dahsyat segera dilontarkan ke depan.

Pukulan ini meluncur ke depan laksana kilat yang menyambar di tengah angkasa, dalam waktu singkat telah mencapai pada sasarannya. Baru saja jari tangan Pui Che-giok hendak menyentuh di atas urat nadi pergelangan tangan Chin Wan-hong, mendadak segulung tenaga tekanan yang berat laksana sebuah tindihan bukit telah menerjang punggungnya.

Ia terkesiap dan buru-buru menyusut mundur beberapa langkah ke belakang, teriaknya, "Sebuah pukulan yang sangat indah!"

Sambil tertawa terkekeh-kekeh badannya meluncur ke depan, dalam waktu singkat gelak tertawanya telah berada kurang lebih ratusan tombak jauhnya dari tempat semula. Menyaksikan gerakan tubuhnya yang begitu cepat dan sebat, semua orang jadi tertegun dan berdiri dengan mulut melongo, air muka mereka berubah hebat dan siapapun tidak percaya kalau seorang gadis yang demikian mudanya ternyata memiliki kepandaian secepat itu.

"Hong-po Kongcu," terdengar Chin Wan-hong buka suara memecahkan kesunyian yang mencekam seluruh kalangan, "Siapakah gadis itu? Mirip benar dengan Pek Kun-gie!"

"Dia bernama Pui Che-giok dan termasuk anggota dari sekte agama Thong-thian-kauw"

Setelah merandek sejenak, tambahnya lagi, "Sekarang kita berada di daerah yang sangat berbahaya dan setiap saat kemungkinan besar jiwa kita terancam, bilamana tidak cepat-cepat melarikan diri niscaya kita semua bakal mati di sini, ayoh kita segera berangkat!"

Dengan langkah lebar ia segera mendahului dan berjalan duluan di paling depan.

Tadi di antara dua orang ilmu meringankan tubuh dari Hong-po Seng tidak bisa melebihi kelihayan Pui Che-giok tetapi sekarang di antara kelima orang ini boleh dibilang tenaga lweekang Hong-po Senglah yang paling tinggi.

Setelah melakukan perjalanan beberapa saat lamanya, ia temukan Chin Wan-hong sudah mulai kepayahan, keringat mulai mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya, maka ia pun mengulurkan tangannya untuk menggandeng tangan dara tadi, tanyanya, “Nona Chin, secara bagaimana kaupun bisa datang ke Propinsi Sian-say.....?”

Chin Wan-hong tertawa jengah.

“Selama ini aku selalu menguntil di belakang Kongcu, cuma disebabkan karena kereta itu berlari terlalu cepat ditambah pula aku tidak kenal jalan, maka.....”

Diam-diam Heng-po Seng merasa terharu setelah mendengar ucapan itu, pikirnya di dalam hati, “Dari kota Seng Chiu ia membuntuti aku sampai di sini, ooh....., aku telah menyulitkan nona ini.....”

Sebenarnya pemuda ini ada maksud hendak mengutarakan beberapa patah kata yang menyatakan rasa terima kasihnya, tetapi ia merasakan tenggorokannya seakan-akan tersumbat, tak sepatah katapun berhasil dilontarkan keluar.

Dari perubahan air mukanya Chin Wan-hong bisa memahami maksud hati si anak muda itu, kepalanya segera tertunduk rendah-rendah dan bisiknya lirih, “Demi keluarga Chin, Kongcu harus mengalami kejadian yang menyusahkan dirimu, membuat jiwamu selalu terancam bahaya dan mengalami pelbagai siksaan yang membuat kau menderita, meskipun kami orang-orang dari keluarga Chin harus mengorbankan jiwa dan tubuh bakal remuk redam, kami bersumpah akan membalas budi kebaikanmu itu.....”

“Nona kau keliru,” kata Hong-po Seng. “Cayhe berbuat demikianpun tidak lain karena ingin membalas budi kebaikan yang pernah diberikan Chin Loo Enghiong kepada keluarga kami di masa yang silam”

Sepanjang perjalanan menuju ke arah Selatan, kelima orang itu selalu berada dalam keadaan aman tenteram tanpa mengalami cegatan atau halangan apapun juga, senja itu tibalah mereka di tepi sebuah sungai, sungguh tak dinyana tepi pantai sungai Huang-hoo ternyata penuh berjubel-jubel manusia yang sedang antri untuk menyeberang.

Semua perahu penyeberang berderet-deret merapat di tepi namun tak sebuah perahupun yang berlayar menuju ke tepi seberang, sebaliknya dari pantai selatanpun tidak nampak ada perahu yang berlayar datang.

Diam-diam Hong-po Seng terperanjat ia segera mengerlingkan matanya memerintahkan Chin Wan-hong serta Tiong-si San Hauw mencampur baurkan diri dengan khalayak ramai, sedang ia sendiri duduk di atas tanah sambil bertanya kepada seorang pedagang yang berada di sisinya, “Paman, tolong tanya kenapa begitu banyak orang yang menunggu di tepi pantai tapi tak sebuah perahupun yang menyeberang ke tepi selatan?”

Pedagang itu memperhatikan sekejap wajah Hong-po Seng, kemudian setelah menyapu sejenak ke sekeliling tempat itu bisiknya, “Para yaya dari pihak perkumpulan telah menutup sungai ini dari semua penyeberangan, mungkin di dalam tubuh perkumpulan mereka telah terjadi peristiwa besar, kami sekalian sudah seharian penuh menanti di sini.... Aai! orang muda kalau bepergian musti sabarkan diri dan jangan terburu nafsu. terutama mulut jangan banyak bicara sebab salah-salah bisa mengundang datangnya mara bahaya bagi diri sendiri”

Hong-po Seng mengucapkan banyak terima kasihnya berulang kali kemudian baru alihkan sinar matanya ke arah dermaga, tampaklah serombongan jago-jago bersenjata lengkap menyebarkan diri di sekitar tepi sungai, wajah mereka

semuanya menghadap ke arah sungai, seakan-akan sedang mengawasi permukaan sungai itu untuk menghindari ada orang yang menyusup keluar.

Kurang lebih sepenanak nasi lamanya sudah lewat namun belum nampak suatu gerak-gerik apapun juga, ratusan orang banyaknya sama-sama menunggu giliran untuk menyeberang, suasana hiruk-pikuk memenuhi angkasa namun tak seorangpun bisa meninggalkan tempat itu.

Sementara sang surya perlahan-lahan mulai condong ke arah barat, haripun mulai menjadi gelap.

Dalam hati diam-diam Hong-po Seng berpikir, “Kalau ditinjau keadaan ini jelas peristiwa berdarah yang terjadi di perkampungan Liok Soat Sanceng sudah diketahui oleh mereka, sedang Teratai Racun Empedu Api saat ini berada di dalam sakuku, apa yang harus aku lakukan dalam keadaan begini?.....”

Si Harimau Pelarian Tiong Liauw tiba-tiba maju menghampiri sambil bisiknya lirih, “Kongcu-ya. Kalau harus menunggu dan menunggu terus entah sampai kapan kita baru bisa menyeberang, aku lihat lebih baik kita menyeberang dengan jalan berenang saja”

“Setelah tempat ini ditutup bagi penyeberangan aku pikir di tempat lain pun keadaannya tidak akan jauh berbeda, daripada bergerak lebih baik bersikap tenang daripada memancing perhatian orang terhadap kita”

Si Harimau Pelarian Tiong Liauw melirik sekejap ke arah sungai sebelah depan, kemudian ia berbisik kembali, “Pantai seberang berada di bawah kekuasaan perkumpulan Sin-kie-pang, asal kita bisa merampas perahu.....”

Mendadak terdengar suara derap kaki kuda yang gemuruh keras berkumandang datang, tiga puluhan ekor kuda yang tinggi besar secara serentak munculkan diri di tepi sungai, debu mengepul memenuhi angkasa... begitu tiba di situ dengan sigapnya ketiga puluh orang tadi segera meloncat turun dari atas punggung tunggangannya.

Gerak-gerak serombongan orang ini cekatan dan gesit semua, gerakan tubuh mereka enteng dan cepat. Sekilas memandang siapapun tahu kalau mereka memiliki ilmu silat yang sangat lihay.

Hong-po Seng yang dapat melihat pula kehadiran orang-orang itu, dalam hati segera merasa amat kesal, pikirnya, “Aliran air sungai teramat deras, permukaan sungai ini pun sangat luas, aku sama sekali buta di dalam kepandaian memegang kemudi perahu ditambah pula ilmu berenang di air tak kupahami.... aaaai! Kalau suruh aku merampas perahu untuk menyeberangi sungai ini, jelas di dalam sepuluh ada sembilan bagian akan mengalami kegagalan total”

Berpikir demikian otaknya lantas berputar kencang untuk mencari akal yang lain, di samping itu kepada si Harimau Pelarian Tiong Liauw bisiknya pula, “Mari kita jalan secara terpisah, perduli peristiwa apa yang bakal terjadi dan menimpa diriku, kalian harus berlagak seolah-olah tidak pernah kenal dengan diriku, janganlah sekali kali menyapa atau menunjukkan sikap ingin menolong”

Si Harimau Pelarian Tiong Liauw merasa tertegun setelah mendengar ucapan itu, tapi ia tidak membantah, perlahan-lahan badannya meninggalkan tempat itu dan mengabarkan kepada ketiga orang lainnya.

Kembali beberapa saat telah lewat, dari ujung sungai mulai terjadi kegaduhan yang sangat berisik, dalam suasana yang remang-remang karena senja telah menjelang tiba, berpuluh-puluh batang obor dipasang di sekitar dermaga tersebut.

Hong-po Seng dengan cepat alihkan sinar matanya ke arah permukaan sungai, ia temukan beberapa buah perahu sudah mulai bergerak meninggalkan dermaga rupanya orang-orang yang baru datang dengan menunggang kuda tadi mulai melakukan pemeriksaan yang ketat terhadap setiap penyeberang yang melewati tempat itu.

Dengan seksama si anak muda itu memeriksa lebih jauh, atau secara mendadak ia jadi amat terperanjat sebab dilihatnya setiap orang yang mendapat

pemeriksaan bukan saja harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka bahkan sekujur badannya harus di geledah dan diraba dengan teliti prosedurnya amat rumit dan sulit untuk untuk ke atas perahu penyeberang seseorang harus melewati pemeriksaan secara berulang kali dengan ketatnya.

Diam-diam ia jadi merasa amat gelisah pikirnya, “Teratai Racun Empedu Api berada di dalam sakunya, seandainya sampai digeledah dan tertangkap sudah pasti aku tak bisa meloloskan diri dari tempat ini dalam keadaan selamat, padahal teratai racun ini sangat mempengaruhi sembuh atau sakitnya ibuku,” dengan susah payah aku berhasil mendapatkannya dan kini akupun tak boleh membuang dengan begitu saja..!”

Sementara hatinya sedang gelisah dan berusaha karena mencari akal untuk meloloskan diri dari tempat itu, mendadak dirasakannya si Harimau Pelarian Tiong Liauw telah berjalan menghampiri dirinya lagi, tanpa terasa sepasang alisnya berkerut kencang, sembari berpaling serunya, “Jalan mondar-mandir ke sana ke mari gampang memancing kecurigaan orang ...”

“Keparat cilik, pentang matamu lebar-lebar dan lihatlah siapakah aku!....” serentetan tertawa riang berkumandang dari sisi telinganya.

Ternyata orang yang menghampiri dirinya dari belakang itu bukanlah si Harimau Pelarian Tiong Liauw seperti apa yang diduganya semula.

Hong-po Seng jadi amat terperanjat, ia merasa amat kenal dengan suara tersebut, ketika kepalanya hendak berpaling ke belakang mendadak jalan darah ‘Leng Sioe hiat’ di atas pinggangnya jadi kaku, disusul urat nadi di atas pergelangan kirinya dicengkeram orang.

Perubahan yang terjadi secara mendadak ini sama sekali tidak memberi kesempatan bagi Hong-po Seng untuk berkutik ataupun menunjukkan suatu reaksi, sebelum ia sempat berbuat sesuatu mendadak di hadapan wajahnya telah muncul seraut wajah putih yang halus dan sangat dikenal olehnya, sambil tertawa

rendah terdengar ia menegur, “Hey, bangsat cilik! rupanya nasibmu masih mujur dan umurmu masih panjang, masihkah kau kenali diri kongcu-ya mu?”

Hong-po Seng memperhatikan wajah orang itu lebih seksama, dan dengan cepat diapun kenali orang itu sebagai Kok See-piauws anak murid dari Boe Liang Sinkun, mereka berdua pernah saling berjumpa muka di rumah kediaman keluarga Chin Pek-cuan di kota Keng Chiu, bahkan pernah melangsungkan pertempuran sengit pula di sana, setelah berpisah selama beberapa bulan sungguh tak nyana mereka berjumpa muka lagi di sini.

Hong-po Seng pernah termakan pukulan maut Kioe Pit Sin Ciang-nya sehingga hampir saja selembur jiwa melayang, kini setelah berjumpa muka lagi dengan musuh besarnya hawa amarah kontan berkobar, sambil tertawa dingin jengeknya, “Membokong dari belakang, kau terhitung enghiong hooan macam apa? Hmm.....!”

Kok See Piaow tersenyum, mendadak dengan wajah membesi hardiknya lirik terhadap orang di depan yang kebetulan sedang menoleh ke belakang, “Hey kalau kau ingin hidup, lebih baik jangan mencampuri urusan orang lain!”

Hong-po Seng merasa amat gelisah, tiba-tiba ia teringat bahwa tangan lembut halus yang mencengkram pergelangan kirinya saat ini bukanlah tangan dari Kok See-piauws, ingin sekali ia menoleh untuk melihat lebih jelas tetapi apa daya Kok See-piauws telah menotok jalan darah kakunya sehingga membuat batok kepalanya sama sekali tak mampu berputar.

Sebaliknya orang itu menyembunyikan diri di belakangnya, dengan demikian ia tak sanggup untuk melihat jelas raut wajah orang tadi.

Diam-diam pikirnya di dalam hati, “Nona Chin serta tiga Orang harimau ganas dari keluarga Tiong berada di sekitar sini dan hingga kini tidak nampak gerak-gerik mereka, jangan-jangan keempat orang itupun sudah tertangkap oleh pihak lawan?.....”

Belum habis dia berpikir mendadak terasalah sebuah tangan yang kecil dan lembut menerobos masuk ke dalam sakunya lewat bawah iganya, diikuti lubang hidungnya mencium bau harum semerbak yang menyegarkan badan.

Hong-po Seng merasa makin gelisah, begitu dirasakannya sebuah tangan yang lembut halus merogoh ke dalam sakunya dan meraba Teratai Racun Empedu Api yang disimpan di sana, ia jadi kaget dan segera menegur dengan setengah merengek, “Siapa kau? Apa gunanya kau ambil teratai racun itu?”

000000000

11

TERDENGAR suara sahutan yang merdu dan enak didengar menggema masuk ke sisi telinganya, “Aku! Kalau tahu diri tenang dan janganlah banyak berkutik!”

Dari nada suara tersebut Hong-po Seng segera kenali sebagai nada suara Pek Kun-gie yang ketus dan dingin, terpaksa ia memperendah nada suaranya seraya menjawab, “Teratai racun itu tiada kegunaannya sama sekali bagimu, harap nona suka mengembalikannya kepadaku!”

“Hmm! Kalau memang tiada kegunaannya sama sekali, buat apa kau menyimpannya di dalam saku?”

Sembari berkata tangannya kembali menggeledah saku pemuda itu.

Selama ini Kok See-piauw selalu berada di sisi mereka, tatkala dilihatnya Pek Kun-gie dengan tangan kiri mencengkeram pergelangan kiri Hong-po Seng, sedangkan tangan kanannya sedang melewati di bawah iga pemuda itu sedang menggeledah saku Hong-po Seng sehingga tubuh kedua orang itu hampir saja menempel antara yang satu dengan lainnya, timbul rasa cemburu iri dan gusar dalam hati kecilnya.

Semenjak perkenalannya dengan diri Pek Kun-gie, anak murid dari Boe Liang Sinkun ini selalu berusaha untuk mendekati dara tersebut, ia berdaya upaya

untuk menarik perhatian gadis itu serta suka membalas cintanya, apa lacur tabiat Pek Kun-gie memang sangat kukoay, terhadap cinta kasih muda-mudi seakan-akan tidak menaruh minat sama sekali, oleh sebab itu hubungan cinta di antara mereka selalu tidak memperoleh kemajuan seperti apa yang diinginkan, dan kini setelah dilihatnya sang gadis idamannya saling berdempetan begitu rapatnya dengan lelaki lain, sudah tentu hatinya jadi panas.

Tapi ia tidak berani terlalu memperlihatkan rasa cemburunya, sambil tersenyum katanya lirih.

“Hian moay, kau tak usah repot-repot musti turun tangan sendiri biarlah Siau-w-heng yang menggeledahkan saku keparat cilik ini!”

“Terima kasih atas perhatian kok heng kau tak usah turut campur dalam persoalan ini,” tukas Pek Kun-gie ketus sambil berbicara tangan meneruskan pengeledahannya memeriksa seluruh isi saku pemuda she Hong-po itu tapi dengan cepat ia jadi kecewa, sebab benda yang diharapkan ternyata tidak berbasil ditemukan.

Hong Seng sendiri setelah dilihatnya gadis itu sesudah mengambil teratai racun Empedu Api masih juga menggeledah sakunya, dalam hati segera memahami maksud hati lawannya, dalam hati iapun berpikir,

“Pastilah ia sedang menggeledah sakuku untuk menemukan pedang Emas tersebut Kalau begitu sudah jelas sekarang perbuatan Pui Che-giok dengan kecantikan wajahnya memikat hati Jien Bong, delapan bagian ada sangkut pautnya dengan persoalan ini.

Mendadak terdengar Pek Kun-gie membentak dengan suara lirih, “Cepat mengaku sejujurnya barang itu kau sembunyikan dimana?”

“Terus terang saja kukatakan, kedatangan cayhe ke perkampungan Liok Soat Sanceng adalah bertujuan untuk mengambil Teratai Racun Empedu Api itu, aku sama sekali tiada bermaksud hendak mencuri pedang!”

“Kurangajar!” maki Pek Kun-gie sambil tertawa dingin, “Kalau hanya mencuri sebatang Teratai Racun Empedu Api saja, masa keadaan bisa berubah jadi begini tegang dan pihak mereka sampai mengerahkan kekuatan intinya untuk melakukan penggeledahan? Perkumpulan Hong-im-hwie tak nanti unjukkan kerepotan dan kebingungan semacam ini”

“Oooh..... - kiranya kabar berita mengenai terbunuhnya Jien Bong belum sampai bocor di tempat luaran....” pikir Hong-po Seng, mendadak suatu ingatan berkelebat di dalam benaknya. Diam-diam ia berseru, “Aduuuh! Andaikata secara diam-diam ia menghancurkan Teratai Racun Empedu Api itu, apa yang harus aku lakukan?”

Saking gelisah dan gugupnya, tanpa berpikir panjang lagi segera serunya, “Nona! Harap kau buang teratai racun itu ke dalam sungai, sedang aku akan membantumu untuk menemukan pedang emas itu kalau tidak, maafkanlah daku kalau tidak sudi memberitahukan kepadamu!”

Pek Kun-gie sendiripun telah menduga selain lenyapnya Teratai Racun Empedu Api ini pastilah sudah terjadi peristiwa lain, karena takut jejaknya ketahuan sehingga rahasianya terbongkar dia memang ada maksud hendak melenyapkan teratai racun empedu api itu dari muka bumi, tetapi setelah saat ini Hong-po Seng terus terang mengancam bahkan menggunakan pedang emas itu sebagai ancaman, ia jadi serba salah dan untuk beberapa saat lamanya tidak tahu musti menjawab apa.

Hingga saat itu belum nampak sebuah perahupun yang membawa penumpang menyeberangi sungai tersebut, berhubung pemeriksaan dan penggeledahan dilakukan sangat lambat, sementara orang yang menunggu di tepi pantai amat banyak, terutama sekali para jago perkumpulan Hong-im-hwie yang sebagian besar telah berkumpul semua di tepi dermaga, membuat suasana di sekitar situ terasa bertambah tegang dan seram.

Di bawah sorot cahaya api, kilapan senjata bergemerlapan di tengah kegelapan, deru angin kencang serta gulungan ombak yang menghantam tepian menambah seramnya suasana di situ. Dalam ada itu ketika Kok See-piauw menyaksikan Pek Kun-gie termenung dan tidak mengucapkan sepatah katapun, seakan-akan gadis itu merasa serba salah dibuatnya segera bertindak cepat, jari tangannya berulang kali berkelebat melancarkan beberapa totokan yang kesemuanya bersarang di bawah iga Hong-po Seng, kemudian jengeknya sambil tertawa, “Barang itu kau sembunyikan di mana? Bangsat cilik! Kau suka mengaku tidak?”

Bersambung ke Jilid 8

JILID 8

Siapa Pembunuh Jien Bong?

Ilmu totok memisah urat dan penembus ulu hati yang digunakan anak murid Boe Liang Sinkun ini benar-benar merupakan suatu ilmu penyiksaan yang paling keji, siapapun yang termakan serangan ini tidak akan kuat menahan diri. Dalam waktu singkat sekujur badan Hong-po Seng serasa bagaikan digigit oleh berjuta-juta ekor semut, seluruh urat nadi dalam tubuhnya mengerut kencang, jantungnya mengembang besar, darah mengalir ke atas semakin deras sementara tubuh bagian bawahnya mengerut kecil, keringat dingin sebesar kacang kedelai mengucur keluar tiada hentinya membasahi seluruh badan, sambil merintih tubuhnya bergulingan di atas tanah.

Sekali cengkeram Kok See-piauw menarik lengan Hong-po Seng sehingga tidak sampai roboh di atas tanah, sedangkan tangan yang lain mendekap mulutnya agar suara rintihan tidak sampai kedengaran oleh orang lain.

Sembari menyeringai seram bisiknya sinis, “Bangsat! ayoh cepat mengaku, barang itu kau sembunyikan dimana?? Kalau tidak mau mengaku lagi... Hmm! Hmm! Kongcumu segera akan memunahkan ilmu silat terlebih dahulu!”

Haruslah diketahui mereka bertiga berada diantara gerombolan manusia yang terletak di paling belakang, jaraknya dari penyeberangan sungai masih terpaut dua puluh tombak lebih, kendati orang-orang yang berjejeran di belakang mereka dapat melihat tingkah laku ketiga orang itu, tetapi sebagian besar yang terdiri dari kaum pedagang, kaum pekerja kasar yang sudah sering kali menjumpai keonaran serta peristiwa2 aneh semacam itu pada berlagak pilon semua, siapapun tidak berani mencampuri urusan tersebut sehingga mengakibatkan dirinyapun terjerumus dalam peristiwa tadi.

Kalau Kok See-piauw masih bersikap tenang saja menyiksa diri Hong-po Seng, sebaliknya Pek Kun-gie jadi gelisah dan tidak tenang. Dengan wajah memberat serunya, “Kok heng, cara ini tak bisa digunakan”

Melihat gadis itu menunjukkan sikap gusar dan tidak senang hati, buru-buru Kok See-piauw menjulurkan tangannya dan memijat beberapa kali di bawah iga Hong-po Seng untuk membebaskan ilmu totonan pembayar urat nadinya, kemudian setelah menotok jalan darah kakunya ia berkata sambil tertawa.

“Hian-moay! harap kau suka menyerahkan Teratai Racun Empedu Api itu kepada siauw-heng, sekalipun Jien Hian datang sendiripun, tanggung ia tak berani menggeledah saku siauw-heng.”

“Walaupun aku tidak takut kalau sampai ada anggota perkumpulan Hong-im-hwie yang menggeledah tubuhku,” pikir Pek Kun-gie dalam hati. “Tapi terang-terangan bohong pun rasanya bukan suatu keadaan yang sedap dinikmati.”

Karena berpikir demikian, ia lantas angsurkan Teratai Racun Empedu Api itu ke tangannya sambil pesannya lirik, “Benda ini merupakan suatu benda yang sangat langka di dalam dunia persilatan, harap Kok-heng suka menyimpannya secara baik-baik, setelah menyeberangi sungai nanti harap segera serahkan kembali kepada siauw-moay!”

“Hian-moay, harap kau jangan kuatir,” sahut Kok-See Piauws sambil tertawa, ia segera masukkan Teratai Racun Empedu Api itu ke dalam sakunya. “Paling

banter aku bakal bentrok sama orang-orang dari perkumpulan Hong-im-hwie, tak usah bingung, tanggung aku tak akan membuat kapiran urusan Hian moay!”

Pada saat itulah dari atas permukaan sungai berkumandang datang suara senandung panjang yang amat nyaring, “Thong Thian It Cu Hiang.. Thong Thian It Cu Hiang.....”

“Aaah.. dari pihak sekte agama Thong-thian-kauw pun ada orang yang datang ke mari!” seru Kok See-piauw tercengang.

Terdengar suara seseorang yang nyaring dan lantang segera menyahut, “Hong Im Kie Hwie,... Hong Im Kie Hwie sahabat dari Thong-thian-kauw silahkan.”

Suaranya keras, nyaring dan lantang. lama sekali baru membuyar di angkasa.. dari permukaan sungai terdengar suara dayung yang membentur air berkumandang datang.

Hong-po Seng yang baru saja mendapat siksaan, waktu itu pikirannya masih bergolak keras, dengan mata melotot bulat awasi permukaan sungai.

Tampaklah sebuah perahu dengan tiga batang tiang layar yang terbentang lebar menerjang ombak melaju datang. puluhan buah lampu 1entera tergantung di ujung perahu itu membuat suasana di sekelilingnya jadi terang benderang.

“Hian-moay, siapakah orang itu?” mendadak terdengar Kok See-piauw bertanya.

“Hmmm! Siluman rase dari sekte agama Thong-thian-kauw, orang kangouw menyebutnya sebagai Giok-Theng Huijen nyonya hioolo kumala!”

Hong-po Seng yang ikut mendengar pembicaraan itu segera alihkan sinar matanya ke arah ujung perahu, tampaklah di atas sebuah kursi kebesaran berlapis emas duduklah seorang perempuan cantik berbaju hijau, bersanggul tinggi, bergaun panjang dan berwajah sangat agung.

Perempuan itu tampak sangat angker dan berwibawa, terlihatlah pada tangan kanannya mencekal sebuah Hut-tim bergagang kumala, ditangan kirinya

membopong seekor makhluk aneh yang menyerupai rase, berbulu putih salju dan bermata merah tajam, kakinya menginjak sebuah bangku berlapis kain sutra, disisi bangku terletak sebuah hiolo kumala yang tingginya mencapai beberapa depa, asap hijau yang menyiarkan bau harum mengepul keluar dari hiolo tadi.

Disisi hiolo tadi berdiri seorang dara bergaun ungu, berwajah cantik dan berusia lima enam belas tahun sedangkan dibelakangnya berdirilah sebaris toojien bejubah abu2 bersoren pedang dan usianya diantara tiga puluhan tahunan.

Dalam pada itu perahu tadi sudah merapat ditepi pantai, mendadak tampaklah dari rombongan perkumpulan Hong-im-hwie muncul seorang pria berwajah putih bersih berjenggot hijau maju menyongsong kedatangan mereka, sembari menjura serunya, “Ooooh! Kiranya Giok Theng Hujien yang telah datang, apabila kami tidak sempat menyambut kedatangan hujien dari tempat jauh, harap suka memberi maaf yang sebesar besarnya”

Perlahan-lahan Giok Thing Hujien turun dari tempat duduknya dan bergerak menuju ke ujung perahu, sahutnya sambil tertawa.

“Haaah.... haaah..... haaaah..... Sam Tang-kee baik-baikkah kau? Ooow.... sudah terjadi jual beli apa sih sehingga kau harus turun tangan sendiri untuk mengatasinya?”

“Tidak aneh kalau Pek Kun-gie bersembunyi diantara gerombolan manusia banyak,” diam-diam Hong-po Seng membatin, “dan tak berani sembarangan berkutik, kiranya Sam Tang-kee dari perkumpulan Hong-im-hwie pun telah hadir disini.”

Pria berbaju perlente itu she-Cie bernama Kiam dengan julukan ‘Pat pit Sioe Loo’ malaikat berlengan delapan, dialah si majikan nomor tiga dari perkumpulan Hong-im-hwie, salah satu diantara orang-orang kepercayaan Jien Hian.

Pada waktu itu, orang-orang yang hendak menyeberang sungai sama-sama mengundurkan diri ke belakang, ada diantara yang jeri atau takut diam-diam telah ngeloyor pergi dari situ.

Pek Kun-gie mengerti bahwa Hong-po Seng mempunyai kemampuan untuk melepaskan diri dari pengaruh totokan, oleh sebab itu cekalannya pada pergelangan orang sama sekali tidak dikendorkan, melihat semua orang mundur ke belakang diapun sambil menarik tangan pemuda itu ikut mundur ke belakang, meski demikian mereka tetap berada diantara gerombolan manusia.

Di tengah jalan mendadak Hong-po Seng menemukan Oh Sam serta seorang pria lainnya masing-masing mencengkeram dua orang, mereka bukan lain adalah tiga ekor harimau dari keluarga Tiong serta Chin Wan-hong tanpa terasa pemuda kita menghela napas panjang, dengan pikiran yang kalut pandangan mata segera dialihkan kembali ke arah permukaan sungai.

Terdengar si malaikat berlengan delapan Cie Kim dengan suara dingin sedang berkata.

“Dalam tubuh perkumpulan kami sedang tertimpa suatu peristiwa maha besar, hingga kini duduk perkara yang sebenarnya masih belum jelas. Hujien kalian toh selama ini berkeliaran di daerah tenggara, kali ini berkunjung ke-Barat entah karena urusan apa?”

Dengan wajah berseri seri dan senyum di kulum Giok Theng hujien berdiri di ujung perahunya, sehabis mendengar pembicaraan orang ia lantas menjawab, “Berhubung ada sedikit persoalan yang harus diselesaikan dikota Thong Kwan, aku telah melakukan perjalanan datang kemari, dari pada merepotkan sahabat-sahabat dari perkumpulan Hong-im-hwie, maafkan kalau aku tidak turun ke darat”

Berbicara sampai disini, dengan sepasang biji matanya yang jeli ia menyapu sekejap ke arah gerombolan manusia yang saling berdesak desakan di atas darat.

Jarak antara Hong-po Seng dengan perempuan itu masih terpaut sangat jauh, tetapi entah apa sebabnya ketika menyaksikan sinar mata perempuan itu menyapu datang hatinya mendadak terasa jadi bergidik. Terasalah lengannya jadi kencang dan ia sudah ditarik Pek Kun-gie bersembunyi di belakang punggung orang.

Mendadak dari tepi seberang berkumandang lagi suara dayung memecah ombak, disusul suara manusia berteriak keras, “Sin Kie Hoei yang.... Sin Kie Hoei yang.”

“Hmm! orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang pun turut berdatangan...” batin Hong-po Seng dengan alis berkerut. “Huuuh kawanannya serigala dan harimau semuanya.... sedikitpun tak berguna bagi aku orang she Hong-po.....”

Suatu perasaan bergidik secara mendadak muncul dari dasar lubuk hatinya ia merasa suatu peristiwa tragis yang tidak menguntungkan bakal menimpa dirinya, pengalaman semacam ini selamanya belum pernah dirasakan barang satu kalipun, untuk sesaat tangan dan kakinya jadi dingin saking tegangnya, sekujur badan terasa seolah-olah gemetar keras.

Pek Kun-gie yang sedang mencengkram pergelangannya ketika secara tiba-tiba merasakan tangan slanak muda itu berubah jadi dingin, ia nampak tertegun, kemudian bisiknya lirih.

“Hong-po Seng, katakanlah sipedang emas itu telah kau sembunyikan dimana! aku tanggung jiwamu tidak akan mendapat rintangan ataupun terancam marabahaya, bahkan mulai detik ini aku tidak akan memusuhi dirimu lagi”

Terhadap diri Hong-po Seng, perempuan ini boleh dibilang mempunyai suatu pandangan serta perasaan yang aneh, ia merasa kagum juga merasa mendongkol dan mangkel.

Ia merasa si anak muda ini berbeda dengan pemuda lain, tetapi iapun merasa bahwa kegagahan serta keangkeran pemuda ini jauh melebihi dirinya, setiap tingkah lakunya seolah-olah menyinggung gengsi serta martabat baiknya membuat timbulnya suatu pandangan yang aneh dalam hati kecil gadis ini.

Dia ingin cepat-cepat menghukum mati Hong-po Seng, tetapi iapun merasa tidak rela kalau dia mati ditangan orang lain.

Hong-po Seng sendiri tatkala mendengar gadis itu bersikeras menuduh dia telah mendapatkan 'Pedang Emas' sadarliah ia bahwa banyak bicara tiada berguna sinar matanya segera dialihkan ke arah permukaan sungai.

Tampaklah tiga buah perahu besar meluncur datang dari tepi seberang, pada ujung perahu yang ada diposisi tengah berdiri seorang lelaki berjubah lebar, dialah koensu perkumpulan Sin-kie-pang yang julukan Tok Cukat si Cukat beracun Yauw Sut.

"Huaaah.... hahh, bagus sekali!" mendadak terdengar Giok Theng Hujien berseru sambil tertawa nyaring, "Cukat Cay-siang si perdana menteri Cukat membawa tentara hendak menaklukkan wilayah Tionggoan utara!"

"Haaah,haah.."Cukat beracun Yauw Sut takut mendongak dan tertawa terbahak-bahak, "Hujien! Selamat bertemu kembali, selamat bertemu kembali, ternyata kecantikanmu kian lama kian bertambah segar, kiong hie.... kiong hie!"

Sinar mata perlahan-lahan dialihkan ke arah Malaikat berlengan delapan Cie Kim lalu sambungnya sambil tertawa, "Sam Tang-kee, sejak berpisah apakah selama ini kau berada dalam keadaan baik? Yauw Sut disini memberi hormat kepadamu."

"Oooh.. Yauw heng, baik-baikah kau?" Pat Pit Sioe Loo Gie Kim mendongak dan menjura.

Setelah merandek sejenak, mendadak ia tertawa dingin dan melanjutkan, "Yauw heng! tiada urusan kau tak akan mengunjungi istana Som Tian, kunjunganmu ke wilayah utara entah disebabkan karena persoalan apa??...."

"Haah...haah... Sam Tang-kee! terus terang saja kukatakan bahwa putri kesayangan pangcu kami nona Kun-gie karena sedang mengejar musuh besarnya kini telah memasuki wilayah kalian, oleh sebab itulah aku buru-buru tinggalkan kota Lok yang untuk menyusul kemari. Berhubung aku dengan di pantai utara suasana sedang tegang dan nampaknya ada tanda-tanda hendak menggunakan

kekerasan, maka sengaja aku menyeberang kemari untuk menyambut pulang nona Kun-gie kami..”

“Oooh.... kiranya begitu,” perlahan-lahan Pat Pit Sioe Loo Cie Kim mengangguk.

Ia berpaling ke belakang dan segera serunya lantang, “Di atas dermaga apakah terdapat nona Pek Kun-gie dari perkumpulan Sin-kie-pang?”

Ketika Hong-po Seng menyaksikan sepasang matanya dengan langsung memandang ke arah mereka, walaupun jaraknya jauh tetapi ketajaman matanya menggidikkan hati, diam-diam merasa terkesiap pikirnya, “Orang ini sendiri tadi tak pernah munculkan diri, setelah tampil ke depan tak pernah juga menoleh ke belakang, darimana ia bisa tahu kalau Pek Kun-gie berada disini??”

Pek Kun-gie sendiripun merasa agak terkejut. kepada Kok See-piauw segera serunya, “Kok heng, harap kau suka membawa orang ini!” sembari berkata ia segera turun ke arah tepi sungai.

Kok See-piauw tidak bicara, setelah mengempit tubuh si anak muda itu di bawah ketiaknya, ia mengancam sambil tertawa;

“Hey bajingan she Hong-po, bila kau tidak ingin modar, aku harap kau bisa sedikit tahu diri dan jangan banyak bertingkah.”

Orang-orang yang berkumpul ditepi pantai sama-sama menyingkir ke samping membuka jalan, dengan dipimpin oleh Pek Kun-gie disusul oleh Kok See-piauw sambil mengepit Hong-po Seng dan Oh Sam serta seorang pria berbaju hijau mengepit Tiong-si Sam Houww dan Chin Wan-hong mereka berjalan menuju ke dermaga.

Cukat beracun Yauw Sut yang berdiri di ujung perahu segera menuding ke arah Cie Kim dan ujanya sambil tertawa, “Nona Kun-gie, dia adalah Cie Cienpwee majikan ketiga dari perkumpulan Hong-im-hwie, dalam pertemuan Pak-Beng-Hwie tempo dulu dengan kedelapan puluh satu jurus ilmu pukulan Koei-

Goan-Cieng-hoat-nya ia berhasil membinasakan Huang-san It-To, membelah Hoo-Pak It Sioe, sampai2 si Ciong Kian-Khek jagoan berambut gondrong yang amat tersohor namanya dimasa itu pun harus mengorbankan lengannya ditangan Cie Tang-kee!”

Pek Kun-gie alihkan sinar matanya ke arah Pat-Pit Sioe-Loo Cie Kim, setelah memandang sekejap ke arahnya ia segera menjura.

“Sudah lama aku mengagumi akan kehebatan serta nama besar dari Sam Tang-kee.”

Pat Pit Sioe-Loo Cie Kim mendengus dingin,dengan pandangan tajam ia awasi wajah Pek Kun-gie tanpa berkedip, lalu katanya, “Aku telah memperoleh laporan yang mengatakan bahwa pagi tadi nona Pek telah menyeberangi sungai memasuki wilayah kekuasaan kami, apakah musuh-musuh yang sedang kau kejar telah berhasil ditangkap semua?.”

Berbicara sampai disitu ia melirik sekejap ke arah orang-orang yang berada dibelakang.

“Atas berkah dari Sam Tang-kee boanpwee telah berhasil menangkap semua kelima orang itu!”

Setelah merandek sejenak, tanyanya lagi, “Entah kejadian apakah yang menimpa dalam tubuh perkumpulan kalian? Sehingga Sam Tang-kee harus repot2 turun tangan sendiri datang kemari?”

Sepasang alis malaikat berlengan delapan Cie kim berkerut kencang, mendadak dengan sorot mata yang tajam ia tatap wajah Pek Kun-gie tanpa berkedip kemudian serunya ketus, “Nona Pek, peristiwa yang terjadi teramat besar sekali.....”

Tatkala dilihatnya orang itu menatap wajahnya dengan tajam tanpa berkedip, air muka Pek Kun-gie seketika berubah hebat, dengan penuh kegusaran tukasnya, “Kalau memang kejadian itu teramat besar sekali, harap Sam Tang-kee

segera menerangkan sejelas jelasnya, entah peristiwa itu terjadi dimana dan pada saat kapan?”

“Hehh...helahl...hehhh...nona Pek, pintar amat otakmu, hanya di dalam sepatah dua patah kata saja pertanyaanmu kau telah ajukan persis ke dalam pokok persoalan”

“Ayah harimau mana mungkin melahirkan anak anjing?” timbrung Giok Theng Hujien secara tiba-tiba sambil tertawa, “Hey Sam Tang-kee, apakah kau sudah lupa akan kemampuan dari Pek pangcu?”

Pat Pit Sioe Loo si malaikat berlengau delapan Cie Kim mendengus dingin, ia tidak menanggapi ucapan tersebut.

Sebaliknya si Cukat beracun Yaw Soet segera tertawa dan berkata, “Hujien!. kau bukannya menikmati Sorga hidup di dalam kamar pribadimu yang harum, jauh datang kemari mau apa atau jangan-jangan kau memang tersangkut di dalam peristiwa besar yang terjadi di dalam tubuh Hong-im-hwie ini?”

Giok Theng Hujien memutar biji matanya yang jeli lalu tersenyum.

“Cukat Cay siang! biasanya dugaan serta perhitungan sangat tepat tak pernah meleset, tapi kali ini dugaanmu telah Salah besar, aku hanya secara kebetulan saja hadir di tempat ini bahkan sampai sekarang aku masih belum tahu kejadian apakah yang telah menimpa perkumpulan Hong-im-hwie!”

Pat Pit Sin Loo Cie Kim segera mendongak dan tertawa seram.

“Haaah.... haaah! Kalau memang kalian berdua tidak tahu akan duduknya perkara, dus berarti hanya aku orang she Cie seorang yang tahu akan peristiwa ini.”

Ia merandek sejenak, lalu dengan dua rentetan sorot mata yang tajam bagaikan pisau ia menyapu sekejap wajah Pek Kun-gie serta Kok See-piauw sekalian, sambungnya, “Dari perkampungan Liok Soat San Chung telah kehilangan dua macam benda mustika dan selemba jiwa manusia melayang,

saudara berdua harus tahu dunia persilatan yang tenang selama sepuluh tahun, mulai detik ini tidak bakal akan tenang kembali”

Hong-po Seng dikempit di bawah ketiak Kok See-piau tak dapat melihat perubahan wajah orang, tapi ketika mendengar bahwa ada dua macam benda mustika yang hilang suatu ingatan dengan cepat berkelebat di dalam benaknya. pemuda itu segera berpikir, “Jangan jangan persoalan itu tersangkut di dalam masalah ‘Pedang emas’ andaikata demikian adanya, maka pastilah perbuatan itu adalah hasil karya dad Pui Che-giok!”

Sehabis perkataan tadi diutarakan keluar Si Cukat beracun Yauw Sut sama sekali tidak menunjukkan reaksi apapun, dengan sikap yang tenang ia mendengarkan perkataan Cie Kim selanjutnya.

Sebaliknya Giok Theng Huijen segera berseru tercengang, katanya, “Sudah lama aku dengar orang berkata bahwa perkampungan Liok Soat Sanceng. telah dijadikan Pesanggrahan oleh Jien Tang-kee, entah jiwa siapa yang telah melayang dan dua macam benda mustika apakah yang ikut lenyap?”

Air muka Pat Pit Sioe Loo Cie berubah jadi dingin membesi, dengan ketus sahutnya.

“Dua macam benda mustika itu sih bukan urusan besar, justru jiwa yang melayang itulah merupakan peristiwa yang maha hebat”

“Aduuh celaka!” diam-diam Cukat beracun Yauw Sut berpikir dengan hati bergetar keras, “Hong-po Seng betul-betul bernyali besar dan tidak tahu lihay, mungkin orang yang telah dibunuh olehnya adalah sanak keluarga dari Jien Loo jie!”

Dalam hati berpikir demikian, diluar ia segera menimbrung, “Sam Tang-kee, entah siapakah yang telah jatuh korban?”

Pat Pit Sioe Loo si malaikat berlengan delapan Cie Kim tertawa dingin, dengan suara keras teriaknya, “Kami sudah kehilangan jiwa putra tunggal

kesayangan Jien Tang-kee kami, Siau-thian Seng Jien Bong adanya, coba cuwi sekalian pikir, apakah sejak kini dunia persilatan bisa aman tenteram lagi”

Begitu ucapan tersebut diutarakan keluar, air muka semua orang yang hadir dikalangan sama-sama berubah hebat, termasuk juga segenap anak buah yang bergabung didalam

perkumpulan Hong-im-hwie, rata-rata mereka menunjukkan rasa kaget dan tercengang yang tak terhingga. Jelas sebelum ucapan barusan diutarakan, mereka sendiripun tidak tahu duduk perkara yang sebetulnya.....

Diam-diam Pek Kun-gie merasa amat terperanjat, pikirnya, “Bangsat cilik ini kenapa bertindak begitu goblok?? Masa mau bikin onarpun sampai memancing meledaknya bencana begitu besar?”

Makin dipikir ia semakin gemas sehingga akhirnya sepasang giginya bergemerutukan menahan rasa mangkel yang tak terkirakan, ingin sekali satu kali tabok ia cabut jiwa pemuda she Hong-po itu.

Dalam pada itu terdengarlah Cukat beracun Yauw Sut dengan wajah serius berkata, “Peristiwa ini memang sangat menyedihkan sekali, setelah Jien Tang-kee mengalami musibah yang tak terduga ini pasti ia rasa amat sedih hati”

Setelah merandek dan termenung beberapa saat lamanya., ia berkata kembali, “Sam Tang-kee, perkampungan Liok Soat San Chung terletak di tengah bukit Im Tiong San yang jaraknya ada ribuan li dari tempat ini, entah peristiwa tragis itu kapan terjadinya?”

“Kejadian ini berlangsung pada tiga hari berselang, Yauw-heng! Kau tersohor sebagai seorang Koen-su yang memiliki banyak akal cerdas, entah apa petunjukmu mengenai peristiwa ini?”

Diam-diam Si Cukat beracun Yauw Sut berpikir dalam hatinya, “Andai kata Pedang Emas itu belum terjatuh ke tangan pihak kami, untuk lolos dari tempat ini rasanya tidak terlalu sulit, sebaliknya kalau pedang emas itu sudah berada di

dalam saku Kun-gie, waaah! Urusan jadi radaan repot, entah benda apa yang di maksudkan sebagai mustika kedua itu?”

Berpikir sampai disitu, ia segera melayang turun ke atas daratan, kepada Cie Kim ajarnya.

“Kematian dari Jien kongcu pastilah ada hubungannya dengan kedua macam mustika itu, apabila perkumpulan kalian ada maksud mencari tahu siapakah pembunuhnya, maka satu2nya jalan adalah berusaha untuk menemukan kembali kedua macam benda tersebut.”

Berbicara demikian sinar matanya segera dialihkan ke arah Pek Koe Gie sebagai tanda pertanyaan.

Pek Kun-gie adalah seorang gadis yang cerdas dan banyak akal, melihat urusan amat kritis dan sangat tegang buru-buru ia memberi hormat kepada Cie Kim, katanya, “Kalau memang peristiwa berdarah itu terjadi pada tiga hari berselang, itu berarti persoalan tersebut sama sekali tiada sangkut pautnya dengan diriku sebab baru pagi tadi boanpwee menyeberangi sungai Huang-Hoo. Cie Cienpwee! Urusan ini mempunyai sangkut paut yang besar dengan ketenteraman Bulim, kami dari pihak perkumpulan Sin-kie-pang tidak ingin melibatkan diri di dalam kancah air keruh itu, maaf kalau boanpwee akan mohon diri terlebih dahulu!”

Habis berkata ia segera putar badan dan berjalan menuju ke arah perahu perkumpulannya.

“Tunggu sebentar!” hardik Pat-Pit Sioe Loo Cie Kim dengan suara keras, tangannya bergerak dan segera mengirim satu cengkeraman ke arah depan.

Sejak tadi si Cukat beracun Yauw Sut sudah bersiap siaga menghadapi serangan orang ini, melihat dilancarkannya serangan sang badan segera meloncat ke depan menghadang jalannya serangan tersebut.

Seraya menjura dan tertawa lantang, “Sang Tang-kee, harap didengarkan dulu!”

Seraya berkata sepasang tangannya yang sedang menjura segera didorong kemuka menghantam dada Cie Kim.

Dalam keadaan begini seandainya Pat Pit Soen Loo Cie Kim tidak menarik kembali tangannya yang hendak mengancam tangan Pek Kun-gie, niscaya lengan kanannya bakal terhajar patah.

Malaikat berlengan delapan Cie Kim bukanlah lampu lantera yang kekurangan minyak, terdengar ia mendengus dingin, tangan kanannya segera ditarik kembali kemudian dengan sikap menjura ia tembus sepasang tangan Cukat beracun Yauw Sect yang sedang meluncur datang.

Diantara bergelombangnya ujung jubah yang lebar, segulung hawa pukulan berhawa Im yang lunak tanpa menimbulkan sedikit suarapun segera menerjang ke arah tubuh Pek Kun-gie.

Diam-diam Cukat beracun Yauw Sut merasa terperanjat, tapi diluaran ia berlagak seolah-olah tak pernah terjadi sesuatu urusan apapun, dengan langkah yang enteng dan seenaknya ia mundur setengah langkah kabelakang, sepasang lengan ditarik kembali dan menggunakan kesempatan dikala segulung angin serangan menyapu tiba itulah ia segera menghadang di belakang tubuh Pek Kun-gie.

Sementara itu putri kesayangan dari Pek Siau-thian pangcu perkumpulan Sin-kie-pang itu sedang berjalan satu tindak ke depan, dua gulung tenaga pukulan yang maha dahsyat telah saling bertumbukan di belakang tubuhnya.

“Blaaaam!” di tengah ledakan keras, desiran angin tajam menyambar keempat penjuru membuat tubuhnya bergetar keras dan maju dengan sempoyongan kemuka.

Dalam waktu singkat.... Sreeet! Sreeet!

Sreeeet! para anggota perkumpulan Sin-kie-pang yang berada di atas ketiga buah perahu itu bagaikan jangkrik² segera berloncatan naik ke atas darat, sekeliling tubuh Pek Kun-gie dengan cepat telah terlindung di bawah kurungan jago-jago lihaynya.

“Haah.... haah . . haaah.... nama besar Cukat Cay-siang ternyata bukan nama kosong belaka,” terdengar Giok Theng Huijen berseru sambil tertawa riang.

“Bukan saja ilmu silatnya sangat lihay, bahkan anak buahnyapun sama-sama cekatan semua. inilah yang dikatakan orang kuno sebagai di bawah asuhan panglima kenamaan tiada prajurit yang lemah, anggota sekte agama Thong-thian-kauw tak terdapat anak murid yang cekatan dan gesit seperti kalian.”

Sementara itu kegusaran yang berkobar dalam dada Pat-Pit Sioe-Loo Cie Kim belum sirap, sehabis mendengar ucapan itu bagaikan minyak yang kena api hawa amarahnya semakin berkobar hebat. mendadak ia berpaling ke arah para anggota perkumpulan Hong-im-hwie yang berkumpul disitu, lalu bentaknya, “Sebelum digelar dengan teliti siapapun dilarang naik ke atas perahu, barang siapa yang berani membangkang segera bunuh, kalau sampai ada satu orang saja yang berhasil lolos, kalian semua harus bunuh diri untuk menebus dosa itu!”

Terdengar seluruh anak buah Hong-im-hwie berseru mengiakan, kemudian tampaklah bayangan manusia saling berkelebat, dalam waktu singkat jalan mundur Pek Kun-gie telah terputus, suasana jadi tegang dan kedua belah pihak sama-sama mempersiapkan diri untuk melangsungkan suatu pertarungan sengit.

Cukat beracun Yauw Sut berotak tajam dan banyak akal. meski ia merasa suasana meruncing dan setiap saat kemungkinan besar bisa terjadi pertempuran sengit, tetapi sikapnya masih tetap tenang² saja seakan-akan tidak pernah terjadi suatu kejadian apapun, pikirnya.

“Siluman rise itu sengaja memancing kobarnya api pertempuran diantara dua perkumpulan. Hmm! dia pingin perkumpulan Sin-kie-pang saling bertarung dengan perkumpulan Hong-im-hwie bagaikan burung bangau yang berebut makanan,

sedangkan sekte agama Thong-thian-kauw hanya tinggal menanti hasilnya bagaikan nelayan mujur. dianggapnya urusan bisa berlangsung begitu gampang?”

Berpikir demikian ia lantas berpaling ke arah Pek Kun-gie sambil tegurnya, “Tit li. apakah kau terluka?”

Dari lirikan matanya yang tajam Pek Kun-gie dapat mengetahui bahwa sanya Si Cukat beracun Yauw Sut sedang bertanya kepada dirinya apakah ‘Pedang emas’ itu berhasil didapatkan, ia pun segeta gelengkan kepalanya tanda belum mendapatkannya, tetapi berhubung ‘Teratai Racun empedu Api’ berada disaku Kok See-piauw maka sinar matanya melirik sekejap ke arah si anak muda itu. Jawabnya.

“Terima kasih atas perhatian paman, untung Titli tidak sampai menderita!”

Si Cukat beracun Yauw Sut sendiri ketika melihat dara itu gelengkan kepalanya lalu melirik sekejap ke arah Kok See-piauw, dalam hatinya segera timbul perasaan ragu dan sangsi, pikirnya.

“Apa artinya sikap itu?? Apakah Pedang emas itu sudah didapatkan tapi telah diambil oleh Kok See-piauw?”

Karena belum tahu duduk perkara yang sebetulnya, untuk beberapa saat lamanya ia tak berani mengambil keputusan ataupun merencanakan siasat, maka dari itu sembari tertawa terbahak-bahak katanya, “Kok hian tit, mari aku perkenalkan dirimu kepada orang ini.”

Samil menuding ke arah Cie Kim sambungnya, “Saudara ini adalah Sam Tang-kee diapun merupakan salah seorang sahabat karib suhumu. Hian tit, ayoh cepat maju mengunjuk hormat kepada Sam Tang-kee”

Dengan tangan kiri mengempit tubuh Hong-po Seng, Kok See-piauw maju melangkah ke depan lalu berkata, “Cayhe Kok See-piauw anak murid perguruan Boe Liang Bun, menghunjuk hormat buat Sam Tang-kee”

Dengan pandangan mata yang tajam 'Pat Pit Sioe Loo' malaikat berlengan delapan Cie Kim menyapu seluruh tubuh Kok See-piauw dari atas hingga ke bawah, lalu ejeknya, "Kok See heng, rupanya kau sudah menggabungkan diri menjadi anggota perkumpulan Sin-kie-pang??"

"Hmm!" dari nada ucapan Cie Kim barusan, Kok See-piauw rupanya dapat menangkap arti sindiran tersebut, hawa pitam kontan memuncak ke atas kepala, dengan dingin ia mendengus.

"Cayhe selamanya malang melintang seorang diri, belum pernah aku menjadi anggota sebuah Kauw atau sebuah Pang."

Habis berkata ia putar badan dan berlalu dengan sikap angkuh.

Selama hidupnya ia selalu bersikap jumawa dan tinggi hati, kecuali terpicat oleh kecantikan Pek Kun-gie sehingga rela takluk di bawah gaunnya dan mendengarkan perintahnya, terhadap orang lain ia tak pernah bersikap ramah ataupun bersikap mengalah sepatah dua patah kata tidak cocok pertempuran sengit segera akan terjadi.

Dengan pandangan tajam Pat Pit Sioe loo Cie Kim mengawasi bayangan punggung pemuda itu sambil tertawa dingin, belum sampai satu tombak Kok See-piauw berlalu mendadak dari balik semak meloncat keluar seseorang sambil membentak keras, "Kembali ke tempat asalmu."

Sambil membentak orang itu segera melancarkan sebuah babatan maut ke depan.

Kok See-piauw tentu saja tak mau mengalah dengan begitu saja, melihat datangnya ancaman ia segera ayunkan tangannya pula menyambut datangnya serangan itu dengan keras lawan keras.

"Blamm...! terdengar suara bentrokan nyaring berkumandang di angkasa, di tengah ledakan keras itu masing-masing pihak sama-sama tergetar mundur tiga langkah, hal ini menunjukkan bahwa kekuatan mereka berdua adalah seimbang.

Terdengar Pat-Pit Sioe-Loo Cie Kim tertawa dingin

“Kok See-piauw,” jengeknya. “Andaikata aku orang she-Cie harus turun tangan sendiri, maka orang akan menganggap aku menganiaya orang muda. dan kini kau tentu bisa sedikit tenang bukan!”

Kok See-piauw yang harus mengepit tubuh Hong-po Seng di bawah ketiak dan menyambut serangan tadi dengan hanya menggunakan tangan sebelah saja tidak Sempat mengerahkan segenap tenaga dalam yang dimiliki, setelah mendengar ucapan tersebut ia segera mendongak dan memperhatikan orang yang turun tangan menghalangi dirinya barusan.

Segera terlihatlah orang itu adalah seorang pemuda berpakaian ringkas yang berusia dua puluh tahunan. bisa dibayangkan betapa mangkel dan jengkelnya perasaan anak murid Boe Liang Sinkun ini, tangannya

segera diayun melemparkan Hong-po Seng ke samping kemudian dengan langkah lebar berjalan mendekati pemuda berpakaian ringkas.

Hong-po Seng yang dilemparkan ke sisi jalan segera bergelindingan kesamping, mendadak ia menjejakkan kakinya ke atas tanah dan meloncat bangun.

Orang yang hadir di tengah kalangan dewasa ini sebagian besar adalah para jago lihay dari dunia persilatan, mereka semua telah mengetahui bahwa jalan darah Hong-po Seng adalah tertotok tetapi setelah menyaksikan si anak muda itu mendadak meloncat bangun, tanpa terasa semua orang jadi tertegun dibuatnya.

Kok See-piauw sendiripun segera merasakan keadaan sedikit tidak beres, dengan cepat ia menghentikan langkahnya dan berpaling.

Terdengar si Cukat beracun Yauw Sut tertawa enteng serunya.

“Bangsat keparat, ternyata kau memiliki banyak ragam ilmu setan!”

Tanpa diketahui segera tubuh apakah yang telah digunakan. tahu-tahu ia sudah menyusup ke belakang punggung Hong-po Seng dan menempelkan telapak di atas punggungnya.

Dengan pandangan tajam bagaikan pisau Pat Pit Sioe Loo Cie Kim menyapu sekejap wajah Hong-po Seng, mendadak kepada Kok See-piau serunya, “Saudara-saudara dari Perkumpulan Hong Im Hwie memang mempunyai hubungan persahabatan yang erat dengan Boe Liang Sinkun. seandainya berada di-hari2 biasa aku orang she-Cie tidak nanti akan menyusahkan dirimu, tetapi situasi pada hari ini jauh berbeda, berhubung kejadiannya luar biasa maka mau tak mau terpaksa kita musti menyalahi gurumu”

“Enak betul ucapan dari Sam Tang-kee” jengek Kok See-piau ketus. “Pertama cayhe tidak membunuh orang, kedua, akupun tidak mencuri barang mustika milik kalian, barang siapa berani menahan ataupun menghalangi jatan pergiku, cayhe nomor satu yang merasa tidak puas dan tak mau takluk”

Mendadak terdengar Giok Theng Hujien tertawa nyaring lalu timbrungnya dari samping.

“Anak murid perguruan dari Boe Liang Sinkun biasanya bilang satu tidak akan jadi dua, Sam Tang-kee kau sebagai seorang Cian pwee lebih baik berilah satu jalan keluar baginya”

Entah sedari kapan ia telah kembali ke tempat duduk kebesarannya, sambil menonton ketegangan yang mencekam ditepi pantai, senyum masih selalu menghiasi bibirnya. sikap yang enteng dan ringan menunjukkan betapa senangnya hati perempuan itu.

Pada saat itulah seorang kakek berbaju hijau berjalan menghampiri Cie Kim lalu membisikkan sesuatu ke sisi telinganya.

Selesai mendengar bisikan dengan sorot mata tajam Pat Pit Sioe Loo Cie Kim menatap wajah Hong-po Seng tajam-tajam tegurnya, “Yauw hong, apakah pemuda itu adalah anak buah dari perkumpulan Sin-kie-pang kalian??”

“Haah...haah...orang ini meskipun usianya masih muda tetapi akal liciknya sangat banyak, ia pernah masuk menjadi anggota perkumpulan kami kemudian berkhianat dan melarikan diri. Kegagalan anak murid Boe Liang Sinkun di dalam melakukan tuntutan balasnya di kota Keng Chiu pun sebagai besar disebabkan keparat cilik ini.”

“Hmm! beberapa hari berselang, ada orang pernah menjumpai pemuda itu melakukan perjalanan di sekitar Tay Goan, karena itu siauwte ada suatu permintaan yang mungkin tidak pantas diucapkan keluar.”

“Haaah... haaah... haaah... Sam Tang-kee, kalau ada perkataan, silahkan diutarakan keluar, masa terhadap teman karib banyak tahunpun kau bersikap sungkan-sungkan”

‘Pat Pit Sioe Loo’ Malaikat berlengan delapan Cie Kim tertawa dingin.

“Heeh.. heeeh kalau memang begitu, tolong Yauw heng suka serahkan orang itu kepada aku orang she Cie, aku hendak menanyakan beberapa persoalan kepadanya”

“Rahasia yang diketahui keparat cilik ini terlalu banyak” diam-diam Cukat beracun Yauw Sut berpikir, “Membiarkan ia tetap hidup di kolong langit bagaimanapun juga merupakan suatu bibit bencana yang sangat berbahaya, lebih baik aku lenyapkan dirinya saja dari muka bumi, daripada di kemudian hari merepotkan sendiri.”

Ia dijuluki ‘Si Cukat beracun’, kekejaman hatinya sudah amat tersohor di kolong langit, Kini setelah menduga bahwa ‘Padang emas’ telah terjatuh ke tangan Kok See-piauw maka timbullah pikiran bahwa Hong-po Seng sudah tak berguna bagi mereka.

Karena telapak tangannya yang menempel di atas pinggang si anak muda itu perlahan lantas didorong ke depan, ujanya sambil tertawa, “Sam Tang-kee ada pertanyaan hendak diajukan kepadamu kesanalah untuk menjawab! Tapi.. Sam

Tang-kee! Kau mesti hati-hati, takutnya kalau ia tak bisa menguasai diri sehingga sepatah2 katapun tak sanggup diutarakan keluar”

Hong-po Seng sama sekali tidak merasakan suatu perubahan yang dirasakan aneh, sambil melangkah maju ke depan tindak depan katanya, “Cie Tang-kee, kau ada persoalan apa yang hendak ditanyakan kepadaku, silahkan diutarakan keluar”

Pat Pit Sine Loe Cie Kim tidak langsung buka suara, dalam hati pikirnya, “Kalau dikatakan Jien Bong menemui ajalnya ditangan keparat cilik yang hitam lagi kurus ini, aku merasa sedikitpun rada kurang percaya, kalau memang perempuan yang jejaknya amat misterius itu bukanlah budak sialan she Pek lalu siapakah dia?”

Berpikir demikian, ia lantas bertanya, “Apa she-mu? dan siapa namamu?? Kau belajar kepandaian dari siapa??”

“Cayhe bernama Hong-po.... Aduuh.....!”

Mendadak ia menjerit kesakitan lalu roboh terjengkang ke atas tanah.

Si malaikat berlengan delapan Cie Kim adalah seorang jago kawakan, menghadapi perubahan secara mendadak ini reaksinya cukup cekatan. dengan cepat ia tangkap pergelangan tangan Hong-po Seng kemudian salurkan hawa murninya menembusi urat di atas pergelangan.

Kejadian ini berlangsung diluar dugaan siapapun juga, semua orang yang hadir di tengah kalangan dewasa itu sama-sama terperanjat dibuatnya.

Air muka Pek Kun-gie berubah hebat, kepada Cukat beracun Yauw Sut ia melirik sekejap ke arahnya, diantara sorot matanya yang tajam secara lapat-lapat terkandung hawa amarah yang bergelora.

Sebaliknya Kok See-piau berdiri tertegun air mukaaya berubah tidak menentu. Sedang kan Giok Theng Huijen yang duduk di atas perahu justru malah amat gembira setelah menyaksikan kejadian itu sebab ia memang berkeinginan

demikan, sambil membelai makhluk aneh berbulu salju, ia tersenyum dan membungkamkan diri.

Pat Pit Sioe Loo Cie Kim dengan air muka berubah jadi hijau membesi menatap wajah Yauw Sut tajam tajam.

“Hmmmm, kalau kau sanggup menolong orang itu sehingga lolos dari kematin, aku Yauw Sut tidak akan disebut Cukat beracun lagi...” pikir Si Cukat beracun Yauw Sut di dalam hati.

Ia segera tertawa lantang dan berkata, “Haah..haah...haah.... Sam Tang-kee. kau keliru, orang itu sudah diberi hadiah jarum sakti Sun Hoen Sin Ciam oleh pangcu kami, besok pagi daya kerja racun keji itu akan mulai bereaksi, entah apa sebabnya ternyata kerja racun itu mulai menunjukkan tanda-tanda-nya mulai sekarang ...haah...haah.... aku orang She Yauw sih tidak mempunyai kepandaian selihay itu”

Diam-diam si malaikat berlengan delapan Cie Kim dibuat terperanjat juga setelah mendengar ucapan itu, pikirnya, “Kalau ia benar-benar terkena jarum beracun Soe Hoen Tok Ciam dari Pek Loo jie, jelas selembat jiwanya sukar diselamatkan lagi!”

Berpikir sampai disitu dengan sorot mata yang tajam ia segera berpaling ke arah Pek Kun-gie,

“Aku tidak memiliki obat penawarnya,” jawab dara she Pek itu dengan wajah ketus dan suara hambar.

Mendadak terdengar Giok Theng Hujien tertawa dan menimbrung kembali dari atas perahunya, “Pek kongcu betul-betul orang yang lihay.. sampai waktunyapun bisa dihitung dengan demikian tepatnya”

“Ha..hah...Hujien, bukankah kau sangat lihay dan memiliki kepandaian ampuh?” seru si Cukat beracun Yauw Sut sambil tertawa nyaring.” Apa salahnya

kalau kau unjukkan kesaktianmu untuk menyelamatkan selemba jiwa dari Hong-po Seng?"

Giok Theng Huijen tersenyum.

"Aku sih memang memiliki sebatang Lengci berusia seribu tahun; tapi sayang benda mustika itu tidak sempat kubawa dalam kunjunganku kali ini kalau tidak, untuk menolong selemba jiwanya aku rasa bukan satu persoalan yang sulit"

Disaat semua orang sedang saling menimbrung itulah mendadak terdengar Hong-po Seng merintih lalu berbisik lirih, "Hie Sim.. Hie Lek..... Hie Pi..."

Mendengar disebutkannya nama-nama jalan darah penting itu semua orang sama-sama dibikin terkesiap.

Si Malaikat berlengan delapan Cie Kim karena takut Yauw Sut turun tangan kembali untuk melenyapkan si anak muda itu dari muka bumi, badannya segera bergerak cepat dan membawa tubuh Hong-po Seng melayang mundur beberapa tombak jauhnya dari tempat semula, tangan kanannya bergerak berulang kali. dalam sekejap mata seluruh jalan darah 'Tok Meh' yang disebutkan tadi sudah tertotok semua.

Segulung angin berbau harum menghembus lewat Giok Theng Huijen sambil membopong makhluk aneh berbulu saljunya melayang naik ke atas daratan, kepada Cukat beracun Yauw Sut ia tersenyum dan berseru, "Betulkah orang itu bernama Hong-Po Seng?? Banyak amat kepandaian aneh yang ia miliki!"

Kiranya Hoa Huijen terlalu sayang terhadap putranya ini, karena itu selama sepuluh tahun menyembunyikan diri dari kejaran musuh-musuh besarnya ia telah wariskan segenap kepandaian untuk menjaga serta melindungi dirinya kepada sang putra.

Tapi sayang jarum beracun Soh Hoen Tok Ciam terlalu lihay, ditambah pula serangan keji dari Yauw Sut dilancarkan tanpa bekas dan tanpa terasa oleh karena ia itu meski Hong-po Seng sudah kerahkan segenap kemampuan yang

dimilikinya ia hanya bisa memperlambat datangnya kematian belaka, untuk melanjutkan hidup masih terlalu sulit baginya.

Dalam pada itu suasana di tengah kalangan telah berubah jadi sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, semua pandangan mata sama-sama ditujukan ke atas tubuh Hong-po Seng.

Si Cukat beracun Yauw Sut sendiri walaupun ada maksud hendak mencabut jiwa Hong-po Seng, tapi pada saat ini diapun berkeinginan agar pemuda itu bisa sadar kembali hingga dapat dilihat apa yang akan dilakukannya.

Lama....lama sekali... di tengah kesunyian yang mencekam seluruh jagat perlahan lahan Hong-po Seng membuka matanya kembali, lengannya bergerak-gerak seperti sedang berusaha untuk melepaskan diri dari cekalan Cie Kim.

Terhadap pemuda kurus hitam yang berada dihadapannya ini si malaikat berlengan delapan Cie Kim mempunyai pandangan yang aneh, ia segera mengendorkan cekalannya sambil bertanya, "Hong-po Seng apakah kau masih sanggup untuk mempertahankan diri??"

Hong-po Seng mengangguk.

"Apakah kau ingin mengetahui jejak tentang 'Pedang emas' dan menuntut balas bagi kematian Jien Bong?"

Ucapan ini begitu diutarakah keluar, sekujur tubuh si malaikat berlengan delapan Cie Kim bergetar keras, dengan cepat mengangguk.

"Tentu saja...."

"Baik! aku akan memberi petunjuk satu jalan terang bagimu," ia merandek sejenak, setelah mengatur napasnya yang tersengkal sambungnya kembali.

"Paling banter aku hanya bisa hidup setengah jam lagi, apa yang bisa kuucapkan tidak selalu banyak tapi kau harus membinasakan aku maka dengan sendirinya, aku tidak ingin menemui ajalku ditangan orang lain."

“Aku orang she Cie menyanggupi permintaanmu itu,” sahut malaikat berlengan delapan Cie Kim dengan tegas.”Barang siapa berani turun tangan melukai dirimu, aku orang she Cie meskipun harus berjuang hingga darah berceceran tidak nanti akan membiarkan orang itu tinggalkan tempat ini dalam keadaan selamat”

“Jien Tang-kee dari perkumpulan kalian apakah malam ini bisa tiba disini?”

Pat Pit Sioe Loo Cie Kim tertegun.

“Lima propinsi yang terletak dalam wilayah Hoo pak sudah tertutup semua bagi lalu lintas, Tang-kee kami harus melakukan inspeksi di semua daerah, mungkin besok malam ia baru akan tiba di tempat ini”

Hong-po Deng mengangguk, sambil menjura katanya, “Sam Tang-kee harap tunggu sejenak, cayhe ada sedikit urusan yang hendak kuselesaikan dahulu”

Suasana di tengah kalangan kembali dicekam dalam kesunyian, segulung angin malam berhembus lewat membuat para jago kalangan Hek to yang membunuh orang tanpa berkedip itu secara tiba-tiba merasa hatinya jadi bergidik, banyak diantara mereka yang merinding dibuatnya.

00000000o

12

PERLAHAN-LAHAN Hong-po Seng memutar tubuhnya, mendadak kepada Pek Kun-gie ia berseru, “Nona Pek diantara kita bukankah pernah membicarakan tentang sesuatu?”

“Membicarakan soal apa??” tanya Pek Kun-gie tertegun.

Hong-po Sang tertawa hambar.

“Aku berlutut dihadapanmu dan masuk menjadi anggota perkumpulan Sin-kie-pang kalian. kemudian kau sekali tabok menggampar mulutku sehingga tiga buah gigiku copot, apakah kau telah melupakannya?”

Air muka Pek Kun-gie kontan berubah jadi merah jengah, ia segera berpaling dan serunya kepada Oh Sam

“Lepaskan beberapa orang itu.”

Oh Sam serta pria berbaju hitam itu segera mengiakan. buru-buru mereka melepaskan Tong si Sam Hauw serta Chin Wan-hong dari cekalan dan membebaskan jalan darah mereka berempat.

Ketika jalan darahnya masih tertotok tadi, keempat orang itu merasa banyak persoalan hendak diutarakan, tapi sekarang setelah berada di dekat pemuda itu mereka semua malah berdiri menjublak tanpa sanggup mengucapkan sepatah katapun.

Melihat wajah keempat orang itu Hong-po Seng menghela napas panjang, “Aaai..! Kekuatan kalian berempat terlalu lemah, lebih baik janganlah berkelana lagi di dalam dunia persilatan”

Setelah merandek sejenak untuk mengatur napas ujanya kembali.

“Setelah aku mati nanti, para enghiong dari Sin-kie-pang meski tidak punya malu menyusahkan kalian lagi, lebih baik kalian pulanglah ke kampung desa kelahiran kalian masing-masing!”

“Kongcu...” terdengar Chin Wan-hong berseru sambil menahan isak tangis di tenggorokan.

Hong-po Seng tersenyum.

“Aku tidak lebih hanya berangkat satu langkah lebih duluan, tiada sesuatu yang terlalu luar biasa, nona Chin- kau tak usah bersedih hati”

Bicara sampai disitu ia lantas berpaling dan menambahkan, “Sam Tang-kee. ilmu silat yang dimiliki empat orang ini sangat cetek lagi pula mereka tidak tersangkut dalam peristiwa yang terjadi dalam perkampungan Liok Soat Sanceng. cayhe berharap agar Sam Tang-kee bisa berbuat bijaksana terhadap mereka berempat.”

Suasana yang penuh diliputi kesedihan serta kepedihan memenuhi seluruh kalangan saat itu, semua orang ikut merasa beriba hati menyaksikan kejadian tersebut.

Si malaikat berlengan delapan Cie Kim segera anggukkan kepalanya.

“Baiklah!” dia menyanggupi. “Seandainya keempat orang itu ada maksud untuk berdiam disini, maka orang-orang dari perkumpulan Hong-im-hwie tidak akan mengganggu atau mencelakai mereka.”

“Semoga Sam Tang-kee bisa pegang janji, cayhe disini banyak ucapkan terima kasih terlebih dulu,” kata Hong-po Seng, sambil segera menjura memberi hormat, sinar matanya perlahan lahan dialihkan ke atas wajah Kok See-piau, dan serunya, “Sahabat Kok, bawa kemari!”

Begitu ucapan tersebut diutarakan keluar, semua sinar mata segera dialihkan ke arah Kok See-piau.

Mendengar teguran itu anak murid dari Boe Liang Sinkun ini nampak terperanjat, sinar matanya dengan cepat melirik sekejap ke arah Pek Kun-gie yang berada dihadapannya. Terdengar si Cukat beracun Yauw Sut tertawa keras, lalu menegur, “Hey Hong-po Seng, apa yang kau inginkan?”

Si Malaikat berlengan delapan Cie kim pun ikut maju ke depan, sambil melototi wajah Kok See-piau dengan sorot mata tajam ia tertawa dingin tiada hentinya.

“Kenapa? Apakah kau hendak paksa aku untuk turun tangan?”

“Sam Tang-kee, harap jangan gusar dulu, cayhe ada alasan untuk memaksanya agar menyerahkan diri,” kata Hong-po Seng sambil ulapkan tangannya, sinar matapun segera dialihkan ke arah Kok See-piau ujarnya.

“Sahabat Kok, apabila kau tidak mau serahkan kembali Teratai Racun Empedu Api itu kepadaku, maka Jien Sauw-ya akan kuanggap sebagai mati ditanganmu!”

Malaikat berlengan delapan Cie Kim adalah salah seorang anggota yang ikut mendirikan perkumpulan Hong-im-hwie, separuh hidupnya boleh dibilang berkecimpungan di dalam dunia persilatan, tetapi saat ini ia dibuat keder juga oleh kegagahan Hong-po Seng yang tidak jeri menghadapi kematian, kebangisan serta kebuasannya di hari2 biasa saat ini tak sanggup diperlihatkan.

Ia segera mundur satu langkah ke belakang dan dengan tenang menyaksikan Hong-po Seng menyelesaikan masalah tersebut,

Sebaliknya si Cukat beracun Yauw Sut sendiri, sehabis mendengar bahwa benda yang digembol Kok See-piauw bukanlah 'Pedang Emas' dia pun tidak ikut banyak berbicara lagi.

Mendadak terdengar Pek Kun-gie berkata hambar.

"Kok heng, serahkan Teratai Racun kepadanya!"

Kok See-piauw tertawa kering, ia ambil keluar teratai racun empedu api itu dari sakunya dan melemparkannya ke depan.

Setelah menerima kembali teratai racun itu. Hong-po Seng mengatur napasnya yang tersengal-sengal sedang dalam hati pikirnya, "Ibu memerintahkan aku bertukar nama untuk menghindari marabahaya yang mungkin akan mengancam diriku setiap saat, siapa tahu Thian telah berkehendak demikian Aaaai...! ini hari urusan telah berlangsung jadi begini dan aku telah berada diambang kematian. kalau memang harus mati, aku harus mati dalam keadaan yang tenang dan terbuka!"

Sesudah mengambil keputusan di dalam hati. ia segera angkat kepalanya. dengan sorot matanya yang tajam ia sapu semua wajah orang dan akhirnya berhenti di atas wajah Cie Kim. ujaranya dengan nada serius, "Sam Tang-kee, cayhe she Hoa bernama Hoa Thian-hong. aku tidak bernama Hong-po Seng. Perkampungan Liok Soat Sanceng adalah harta peninggalan milik keluargaku, sedang teratai racun empedu api merupakan mustika milik keluarga Hoa kami. dan ini hari aku Hoa Thian-hong telah mengambil kembali barang milik

keluargaku, rasanya orang tidak akan menganggap bahwa aku telah melakukan pencurian di dalam perkampungan Liok Soat San-cung bukan?”

Semua orang terkejut dan tercengang sehabis mendengar ucapan ini. Haruslah diketahui pada sepuluh tahun berselang nama besar Hoa Goan-siu amat tersohor di kolong langit, setiap jago kalangan Pek-to sama-sama menaruh hormat kepadanya, jago-jago kalangan Hek-to tunduk kepadanya. ia bagaikan sang surya di tengah hari.. Dan yang ia tinggalkan dalam dunia adalah tegaknya kebenaran di dunia serta ilmu silat yang maha dahsyat.

Sepuluh tahun kemudian, ternyata keturunan dari Hoa Goan-siu, telah muncul kembali di dalam dunia persilatan, tentu saja semua orang jadi terkejut dan tercengang dibuatnya.

Keheningan mencekam seluruh kalangan untuk beberapa saat tamanya, tiba-tiba terdengar si Harimau Pelarian Tiong Liauw berteriak keras.

“Kongcu-ya. kiranya kau adalah Sauw-ya dari Hoa tayhiap, dimanakah Hoa hujien?”

Dalam hati diam-diam Hoa Thian-hong merasa sedih, tapi diluaran ia paksakan diri untuk tersenyum, sahutnya.

“Ibuku telah mengasingkan diri di tengah pegunungan yang sunyi, sedari dulu beliau sudah tak berminat untuk mencampuri urusan keduniawian lagi..”

Sedangkan Chin Wan-hong dengan air mata bercucuran segera berseru memanggil, “Hoa. kongcu....”

Hoa Thian-hong tersenyum.

“Aaaaii nona. ayahku almarhum pun bisa mati, kenapa cayhe tak bisa mati pula??”

Si Cukat beracun Yauw Sut sendiri diam-diam merasa terperanjat, ia merasa perhitungannya yang selalu jitu ternyata kali ini meleset sama sekali ia tak pernah

berpikir sampai kesitu. hal ini membuat hatinya jadi sangsi dan ragu, ia tak tahu tindakan yang telah dilakukan ini sebenarnya benar atau tidak.

Sedangkan si malaikat berlengan delapan Cie Kim serta Giok Theng Hujien diam-diam merasa girang hati, mereka menduga bahwa ibu Hoa Thian-hong pasti akan munculkan diri kembali di dalam dunia persilatan untuk membalaskan dendam bagi kematian putranya, dus berarti perkumpulan Sin-kie-pang telah mengundang satu bencana besar bagi mereka.

Pek Kun-gie dan Kok See-piauw sekalian kecuali merasa terkejut bercampur tercengang mereka tidak sempat berpikir lebih jauh. Mendadak terdengar Hoa Thian-hong berkata kembali.

“Sam Tang-kee aku akan menceritakan kisah yang sebenarnya mengenai kematian dari Jien Bong. cuma. saja dibalik kisah tersebut masih tercekam pula oleh beberapa teka teki. tetapi asal kau sampaikan kepada Jien Tang-kee dan dipikirkan dengan seksama, rasanya tidak sulit untuk menemukan jawabannya”

“Hoa kongcu, silahkan katakan saja. aku orang she Cie akan mendengarkannya dengan seksama,” sahut malaikat berlengan delapan Cie Kim dengan wajah serius.

Persoalan ini mempunyai sangkut paut yang amat besar atas ketenteraman dunia persilatan, penyelesaian yang tidak benar bisa mengakibatkan terjadinya pertarungan sengit antara perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie serta perkumpulan Thong-thian-kauw. Mayat yang sudah bergelimpangan dimana-mana, darah yang berceceran bagaikan air selokan sudah bisa dibayangkan pasti akan terjadi.

Oleh sebab itu semua orang yang hadir di tengah kalangan sama-sama pasang telinga dan pusatkan perhatiannya untuk mendengarkan perkataan pemuda itu.

Hoa Thian-hong sendiri diam-diam pun berpikir dalam hatinya.

“Seandainya aku menambah-nambahi kisah yang sebenarnya dengan cerita bohong mungkin pernyataanku malah akan disangsikan orang dan memancing ditingkatkannya kewaspadaan mereka terhadap masing-masing pihak. Bagaimanapun juga peristiwa berdarah ini kalau bukan hasil karya dari Thong-thian-kauw pastilah perbuatan dari Sin-kie-pang, lebih baik aku mengatakan seadanya saja agar mereka menyesali sendiri persoalan itu!”

Berpikir demikian, dengan wajah serius ia lantas berkata.

“Di dalam perjalananku pulang ke dalam perkampungan untuk mengambil teratai racun Empedu Api, secara kebetulan aku telah memergoki pertemuan rahasia yang dikakukan Jien Bong dengan seorang perempuan berkerudung hitam, suatu ketika tempat persembunyian ketahuan, maka cayhe dipaksa untuk turun tangan bergebrak melawan Jien Bong. Tatkala cayhe sedang bertarung mengadu tenaga lwekang dengan Jien Bong, itulah gadis tadi bukannya membantu dia sebaliknya malah mencabut pisau belatinya dan menusuk punggung Jien Bong.”

“Setelah peristiwa itu cayhe sambil melarikan diri bertempur tiada hentinya dengan gadis tadi, sampai keesokan harinya kita baru saling berpisah.

Sedangkan mengenai persoalan ‘Pedang emas’ cayhe sama sekali tidak tahu menahu.”

Mendadak terdengar si Cukat Beracun Yauw Sut menimbrung, “Terang-terangan kau tahu kalau ‘Pedang emas’ itu sudah terjatuh ke tangan Jien Tang-kee, kenapa pada waktu itu.....”

Mertabat serta kedudukan Hoa Goan-siu di dalam dunia persilatan sangat tinggi dan terhormat, hal ini tak dapat memaksa dia untuk menaruh curiga kepada Hoa Thian-hong bahwasanya ia sedang berbohong, kata-kata yang sudah meluncur keluar dari tenggorokannya segera ditelan kembali mentah2.... Hoa Thian-hong mengerti apa yang ingin ia katakan. sambil melirik sekejap ke arah Cie

Kim ujarnya hambar, “Cayhe belum pernah menyaksikan ‘Pedang emas’ tersebut, percaya atau tidak terserah pada kebijaksanaan Sam Tang-kee!”

“Aku orang she Cie percaya akan perkataanmu ini,” ia merandek sejenak, lalu tanyanya lagi, “Hoa Kongcu, dari mana kau tabu kalau ‘Pedang emas’ itu telah terjatuh ke tangan Jien Tang-kee dari perkumpulan kami??”

“Oooh, soal ini?? pemilik dari ‘Pedang emas’ tersebut dewasa ini masih dipenjarakan di dalam perkumpulan Sin-kie-pang, aku tahu akan persoalan ini karena dia yang mengatakannya sendiri kepada cayhe!”

“Haaah..... haaah..... haaah.. bagus! bagus sekali,” timbrung Giok Theng Hujien secara tiba-tiba sambil tertawa. “Pek Pang cu benar-benar lihay dan punya kepandaian luar biasa. aku masih mengira Cioe It Bong telah berhasil memecahkan rahasia ‘Pedang emas’ itu dan bersembunyi di tengah pegunungan yang sunyi untuk berlatih silat, rupanya ia sudah terjatuh ke tangan Pek pangcu dan sampai sekarang masih menjadi tamu terhormat di dalam penjaranya!”

Gelak tertawa serta sindirannya benar-benar mempunyai ciri khas tertentu, begitu buka suara cukup membuat orang dari perkumpulan Sin-kie-pang jadi jengah dan riku.

Sajak tadi Pek Kun-gie sudah mangkel dan mendongkol sekali, tetapi diapun tahu kalau perempuan tersebut merupakan seorang manusia yang paling menakutkan, setelah sabar dia harus sabar terus hingga akhirnya ia tak tahan dan melotot ke arahnya dengan sinar mata berapi-api.

Si Cukat beracun Yauw Sut cepat mengikuti perubahan air muka Pek Kun-gie dengan sangat jelas, melihat ia mulai gusar dan takut dara itu mengambil tindakan sembrono, buru-buru ia tertawa panjang dan berkata, “Hujien, kau keliru besar, meskipun Cie It Bong berada di dalam markas besar- perkumpulan kami, tetapi ia kami layani sebagai tamu agung dan bukannya tawanan di dalam penjara. Ha..hah..kapan saja bila kita berhasil mengundang kehadiran Hujien, kau akan tahu akan kelihayan dari pangcu kami”

“Aaahh....rupanya si kakek telaga dingin bernama Cie It Bong” batin Hoa Thian-hong di dalam hati. “Cukat beracun Yauw Sut sungguh seorang manusia licik yang bermuka tebal, pandai amat ia memutar balikkan keadaan tanpa merasa jengah, diapun termasuk manusia yang lihay”

Dalam lamunannya mendadak ia rasakan daya kerja racun keji yang bersarang di dalam nadi ‘Tok-Meh’ nya perlahan-lahan merembes ke atas dan kian lama tekanan itu kian bertambah kencang, agaknya dua buah jalan darah pentingnya telah tertembus.

Secara lapat-lapat ia mulai merasa amat sakit dan sukar ditahan lebih lanjut.

Si Malaikat bertangan delapan Cie Kim yang menyaksikan air muka si anak muda itu sudah berubah jadi pucat ke-abu2an, sikapnya lesu dan lemah. ia segera sadar bahwa kematian pemuda itu sudah hampir tiba. Buru-buru tanyanya, “Hoa kongcu, siapakah nama dari perempuan berkerudung hitam itu?”

“Ia mengaku dirinya she-Pui bernama Che-giok dan berasal dari Sekte Agama Thong-thian-kauw, benar atau tidak cayhe tidak berani yakin seratus persen.”

Malaikat berlengan delapan Cie Kim segera berpaling hardiknya, “Hujien, apakah di dalam perkumpulan agama kalian terdapat seorang gadis yang bernama Pui Che-giok?”

“Ada!” sahut Giok Theng Hujien sambil tertawa cekikikan. ia segera berpaling dan menggape ke arah dalam ruang perahunya.

“Giok jie! ayoh cepat kemari!” teriaknya.” Bagus sekali. diluar sepengetahuanku kau telah melakukan perbuatan bagus!”

Semua orang merasa terperanjat dan sama-sama berpaling ke arah perahu, terlihatlah sesosok bayangan manusia berkelebat lewat. gadis yang sendiri tadi berdiri disisi kursi kebesaran Giok Theng Hujien itu segera melompat ke tengah

lapangan, serunya, “Aku tidak pernah meninggalkan sisi tubuh hujien, apakah aku pernah membunuh orang dan mencuri benda mustika?”

“Hong-po Seng...”seru Giok Theng Hujien dengan alis berkerut.” Ooh.... Hoa Thian-hong, dialah Pui Che-giok, orang yang kenali dirinya di wilayah timur ataupun selatan tidak sedikit. coba lihatlah apakah dia adalah gadis yang membunuh orang dan mencuri mustika itu??”

Meskipun gadis ini mempunyai kecantikan wajah yang menggiurkan dan pakaian yang dikenakan juga berwarna ungu tetapi usianya cuma enam belas tahunan, raut wajahnya sama sekali tidak mirip dengan gadis pembunuh serta pencuri benda mustika itu.

Setelah dipandangnya beberapa saat Hoa Thian-hong segera gelengkan kepalanya berulang kali.

“Bukan, bukan nona ini!”

Ia merandek sejenak, kemudian kepada Cie Kim sambungnya.

“Sedari permulaan tadi aku sudah menerangkan bahwa dibalik kejadian ini masih terdapat pula teka teki yang belum terpecahkan, pergerakan ini jelas sudah diatur oleh suatu rencana yang amat sempurna, lebih baik kau selidiki dan bicarakan lagi dengan Tang-kee kemudian baru mengambil keputusan.”

Malaikat berlengan delapan Cie Kim mengerutkan alisnya rapat-rapat.

“Hoa kongcu, kenapa kau tidak sekalian tuliskan bagaimanakah potongan serta raut wajah dari gadis yang mengaku bernama Pui Che-giok tersebut??”

Hoa Thian-hong mengangguk, ia menoleh ke samping dan katanya, “Nona Pek, setelah cayhe mengatakannya nanti harap kau jangan marah ataupun salahkan diriku.”

Pek Kun-gie tertegun tapi ia segera mengangguk.

“Katakanlah, salahkan dirimu pun tak berguna!”

Hoa Thian-hong tertawa hambar.

“Gadis yang membunuh orang dan mencuri benda mustika itu mempunyai raut wajah yang hampir mirip dengan dirimu, ilmu silatnya tidak lemah dan ilmu meringankan tubuhnya jarang sekali ditemui dalam dunia persilatan!”

“Hong-po Seng kau jangan memfitnah orang semaunya sendiri!” teriak Kok See-piau dengan gusar.

“Aku bernama Hoa Thian-hong dan bukan Hong-po Seng, apa yang telah aku orang she-Hoa katakan mau tidak mau kau harus mempercayainya”

Tiba-tiba si anak muda itu merasakan ulu hatinya teramat sakit, tubuhnya sempoyongan ke belakang dan hampir saja jatuh terjengkang ke atas permukaan tanah.

Chin Wan-hong serta si Harimau Pelarian Tiong Liauw buru-buru maju ke depan, satu dari kiri yang lain dari kanan segera memayang tubuhnya hingga tak sampai terjatuh ke tanah.

Harimau ompong si nenek tua she-Tiong mendadak mendepakan kakinya ke tanah sambil putar badan ia menangis terisak.

“Hmmm..... apanya yang mirip?” sementara itu malaikat berlengan delapan Cie Kim berpikir di dalam hatinya, “Mungkin saja Pui Che-giok adalah Pek Kun-gie, dan Pek Kun-gie adalah Pui Che-giok!”

Tiba-tiba terdengar Giok Theng Huijen berkata, “Yauw heng, dalam kolong langit dewasa ini hanya Hoa Thian-hong seorang yang pernah menjumpai gadis pembunuh dan pencuri benda mustika itu, memandang di atas wajah Jien Tang-kee aku harap kau suka mempertahankan selebar jiwanya”

“Siluman rase sialan,” diam-diam Cukat beracun Yauw Sut memaki di dalam hatinya, “Kau berulang kali memojokkan posisi aku orang she Yauw. Hmm, kalau aku tidak membiarkan dirimu untuk merasakan kelihayanku, percuma aku dijuluki orang sebagai si Cukat beracun”

Dengan langkah lebar si Malaikat lengan delapan Cie Kim maju menghampiri diri Yauw Sut, seraya menjulurkan tangannya ke depan ia berkata dengan wajah menyeringai, “Yauw heng, kalau kau punya obat penawar harap serahkan kepada diri siauwte”

“Haah....haah Sam Tang-kee, masa kau suka mempercayai perkataan dari Giok Theng Hujien??”

Terdengar Giok Theng Hujien tertawa terkekeh-kekeh sambil goyang pinggul menghampiri hadapan Yauw Sut katanya, “Yauw heng, dihadapanku kau berani menyumpahi diriku. jangan salahkan kalau aku tidak akan bersikap hormat terhadap dirimu lagi.”

(Bersambung ke Jilid 9)

JILID 9

TATKALA dilihatnya perempuan itu berjalan menghampiri kehadapannya seakan-akan berhadapan dengan musuh tangguh si Cukat beracun Yauw Sut segera mengerahkan tenaga dalamnya ke dalam telapak untuk mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan, sepasang matanya dengan tajam mengawasi perempuan itu tanpa berkedip.

“Orang ini adalah lengan kanan dari Pek Siau-thian,” pikir malaikat berlengan delapan Cia Kim di dalam hati. “Andaikata aku berhasil melenyapkan dirinya saat ini juga, itu berarti bahwa aku berhasil menyingkirkan sabuah tiang tonggak penyanggah dari perkumpulan Sin-kie-pang, kemudian bilamana perkumpulan Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw biasa bekerja sama, rasanya tidak sulit untuk melenyapkan segenap kekuatan dari perkumpulan Sin-kie-pang dan membagi rata ketujuh daerah propinsi di Selatan menjadi kekuasaan dua perkumpulan.”

Berpikir demikian, ia lantas berkata dengan nada ketus, “Yauw-heng andaikata kau tidak suka menyerahkan obat penawar itu kepadaku untuk menyelamatkan selebar jiwa Hoa Thian-hong sehingga pembunuh yang

sebetulnya sukar ditemukan, maka itu berarti Thong-thian-kauw pun tidak akan luput dari kecurigaan, sekalipun Giok Theng Hujien bisa mengampuni dirimu, belum tentu siauwte bisa bersikap sungkan-sungkan terhadap dirimu!”

“Ucapan dari Sam Tang-kee Sedikitpun tidak meleset,” sambung Giok Theng Hujien sambil tertawa merdu. “Yauw-heng! apabila kau tidak mau menyerahkan obat penawar itu lagi, kami segera akan turun tangan!!....”

Perempuan inipun tahu bahwa Yauw Sut tidak bakal memiliki obat penawar tersebut seperti apa yang dikehendaki Cia Kim, di dalam hati kecil diapun berhasrat untuk mengajak pihak perkumpulan Hong-im-hwie untuk bekerja sama melenyapkan si Cukat beracun Yauw Sut terlebih dahulu.

Si Harimau pelariain Tiong Liauw sedang merasa sedih karena keadaan dari Hoa Thian-hong, kini setelah mendengar ada orang menantang Yauw Sut untuk menyerahkan obat penawarnya, seketika itu juga dengan langkah lebar ia maju ke depan. Serunya, “Hey orang she-Yauw, apabila hari ini kau tidak serahkan obat penawar itu, sekalipun aku Tiong Liauw tidak mampu menghajar dirimu, paling sedikit aku akan menggigit badanmu.”

Si Harimau ompong nenek tua shek-Tiong serta putranya si Harimau Bisu Tiong Long yang melihat kejadian itu segera ikut mengerubut ke depan, dalam keadaan gusar dan di liputi emosi ketiga orang itu telah melupakan kelihayan dari Si Cukat beracun Yauw Sut.

Tiong Luo-tiang! Ayoh Segera kembali terdengar Hoa Thian-hong berseru. “Apakah kalian sudah lupa akan perkataanku di saat mewariskan ilmu silat tersebut kepada kalian?”

Daya kerja racun keji yang bersarang di dalam badannya mungkin sudah bereaksi hingga sekujur tubuhnya terasa amat sakit dan tersiksa, di dalam mengutarakan kata-katanya itu terdengar suara Hoa Thian-hong sudah berubah jadi serak, lirih dan gemetar....

Cukat beracun Yauw Sut mendongak dan tertawa lantang, “Haaah..... haaah..... haaa....kalian benar-benar tidak memahami keadaan yang benar. Hmm! Kamu anggap Hoa Hujien adalah seorang manusia yang gampang dilayani? Seandainya ia munculkan diri lagi di dalam dunia persilatan dan berseru kepada umat Bulim, maka komplotan-komplotannya di masa silam pasti akan berduyun-duyun munculkan diri. Coba bayangkan apakah manusia-manusia lihay itu bukan merupakan satu ancaman bahaya bagi kekuasaan kita semua? Kini kami dari pihak perkumpulan Sin-kie-pang dengan pelbagai akal berusaha hendak menyingkirkan musuh tangguh ini dari muka bumi, sebaliknya kalian malah memaksa aku orang she-Yauw untuk menyerahkan obat penawar guna menyelamatkan jiwa putranya, bukankah tindakan kalian ini justru malah terbalik dan tidak mempertimbangkan berat entengnya persoalan? Aku takut apabila Thian le Kauwcu serta Jien Tang-kee mengetahui urusan ini, dalam hati kecil mereka akan merasa tidak senang hati!”

Malaikat berlengan delapan Cia Kim terkesiap sehabis mendengar ucapan itu, pikir nya, “Perkataan bangsat itu sedikitpun tidak salah, perduli dia mempunyai obat penawar atau tidak, asal Hoa Thian-hong mati maka hal ini berarti akan mendapatkan ketidak beruntungan bagi pihak Sin-kie-pang!”

Karena berpendapat demikian ia segera mengundurkan diri ke samping dan menanti tiga Hoa Thian-hong mati karema keracunan.

Giok Theng Hujien memutar biji matanya mendadak ia tertawa mengejek.

“Tok Cukat benar-benar luar biasa, hanya mengucapkan dua tiga patah kata saja telah berhasil melenyapkan ancaman kematian yang bakal menimpa dirinya. Aaaai ketajaman lidah ternyata memang jauh lebih hebat daripada kekuatan sepuluh laksa prajurit bersenjata lengkap.”

Dalam hati Cukat beracun Yauw Sut menaruh kebencian yang amat sangat, tetapi tidak ia perlihatkan di luaran, sinar matanya segera dialihkan ke arah Hoa Thian-hong.

“Sam Tang-kee” terdengar Hoa Thian-hong berkata sambil mengangkat Teratai Racun Empedu Api itu ke atas. “Teratai racun ini kecuali mengandung racun yang amat keji sama sekali tiada kegunaan lain, aku akan memintanya kembali.”

“Hmmm! apakah kau hendak membawanya pulang ke akhirat?” pikir Cia Kim si malaikat berlengan delapan dalam hati.

Hoa Thian-hong sendiripun tidak menantikan jawabannya, ia alihkan sinar matanya menyapu sekejap ke sekeliling tempat itu, tatkala dilihatnya Tiong-si Sam Houww serta Chin Wan-hong pada menangis terisak, ia segera menghela napas panjang.

“Aaaai....! cuwi sekalian.....”

Tiba-tiba ia merasa bahwa banyak bicara tiada kegunaannya, sebelum pemuda itu sempat berbuat sesuatu badannya terasa tak kuat menahan diri, mulutnya segera ditutup dan hawa murni diempas keluar dari pusar untuk melindungi denyutan jantung. Setelah menentukan arah ia jatuhkan diri berlutut menghadap ke Barat-laut.

“Hoa kongcu.....” terdengar Chin Wan-hong menjerit sambil menahan isak tangisnya. “Kau..... apakah kau ada pesan-pesan terakhir yang hendak kau sampaikan?”

Hoa Thian-hong yang berlutut di atas tanah berpikir di dalam hati.

“Sebetulnya aku hendak titip kabar kepada seseorang untuk disampaikan kepada ibuku, tapi aku takut memancing setan masuk pintu hingga rahasia tempat persembunyian ibuku ketahuan. Aaaai....! Setelah aku mati ibupun tak dapat hidup lebih jauh, lebih baik kita anak dan ibu berjumpa di alam baka saja!”

Karena berpikir begitu ia lantas gelengkan kepala dan mulai kemak-kemik mencoba doa.

Suasana di kalangan pada saat itu hening..... sunyi..... tak kedengaran seorang manusiapun yang buka suara, Tiong-si Sam Houww serta Chin Wan-hong pun hanya menangis terisak, seakan-akan semua orang tidak ingin mengganggu doanya yang terakhir.

Angin malam berhembus lewat menerbitkan bunyi lirih yang memilukan hati, perasaan sedih dan iba hampir menyelimuti sebagian orang yang hadir di situ.

Beberapa saat kemudian Hoa Thian-hong telah selesai berdoa, tampak ia menjalankan penghormatan beberapa kali kemudian memasukkan Teratai Racun Empedu api itu ke dalam mulutnya, setelah dikunyah-kunyah segera di telan ke dalam perut.

Tampaklah si harimau ompong nenek tua she Tiong mendepak-depakan kakinya ke atas tanah, jeritnya keras, “Yaaan ampuh.. Oooh Thian, habis sudah.”

Ia duduk mendepron di atas tanah dan menangis tersedu-sedu.

Beberapa saat kemudian sekujur badan Hoa Thian-hong mengejang keras, sambil berbaring di atas tanah ia berguling ke sana ke mari mulutnya merintih kesakitan dan beberapa gumpal darah kental berwarna hitam muntah keluar dari mulutnya.

Dalam waktu singkat sernua orang yang hadir dibikin saling berpandangan dengan wajah muram, si harimau pelarian Tiong Liauw, si harimau bisu Tiong Long serta Chin Wan-hong sama-sama jatuhkan diri berlutut di atas tanah dan menangis pilu.

Pemandangan itu benar-benar menyedihkan hati setiap orang, kendati sekawanan orang-orang hek-to yang biasanya membunuh orang tanpa berkedip saat itu ikut merasa beriba hati.

Pek Kun-gie pertama-tama yang putar badan masuk ke dalam ruang perahunya dengan kepala tertunduk, Giok Theng Hujien serta dara berbaju Ungu itu saling berpandangan sekejap lalu meloncat kembali ke atas perahunya,

sedangkan Cukat beracun Yauw Sut yang merasa uringin segera menjura ke arah malaikat berlengan delapan Cia Kim lalu dengan membawa anak buahnya kembali ke atas perahu.

Malaikat berlengan delapan Cia Kim tahu bahwa Hoa Thian-hong pasti akan menemui ajalnya, melihat pemuda itu mengerang kesakitan di atas tanah sambil berguling-gulingan dalam hati timbul perasaan tidak tega ia segera maju ke depan sambil mengirim satu pukulan.

Chin Wan-hong yang berlutut di sisinya jadi kaget dan berseru tertahan ketika menyaksikan kejadian itu, ia menubruk ke depan menutupi badan Hoa Thian-hong dengan tubuhnya lalu jeritnya keras-keras, "Jangan lukai dirinya!"

Si Malaikat berlengan delapan Cia Kim tertegun, setelah termangu-mangu beberapa saat lamanya ia berkata, "Aku berbuat demikian karena bermaksud baik!"

Setelah merandek ia menghela napas panjang, tambahanya, "Sayang di sini bukanlah wilayah Biau, kalau tidak kita bisa mohon bantuan diri Kioe Tok Sian Cie"

Sikap serta keadaan diri Chin Wan-hong sama sekali berubah, seakan-akan telah berubah jadi seseorang yang lain, ia mendongak dan bertanya dengan wajah termangu-mangu.

"Kenapa kalau ada Mioe Tok Sian cie?"

Malaikat berlengan delapan Cia Kim tertawa kering.

"Kioe Tok Sian Cie adalah seorang ahli di dalam menggunakan racun, tapi kalau ia harus menjumpai korban karena makan Teratai Racun Empedu Api.... aku rasa walaupun dewa turun dari kahyanganpun tidak nanti bisa menyelamatkan jiwanya."

Lama sekali Chin Wan-hong berdiri termangu-mangu, mendadak selintas keteguhan hati berkelebat di atas wajahnya.

“Aku akan coba pergi mencari dirinya!” ia berseru.

Dengan sepasang tangannya ia membopong tubuh Hoa Thian-hong kemudian berjalan menuju tepi sungai.

Menyaksikan tingkah laku dara ayu itu, di dalam hati kecilnya si malaikat berlengan delapan lantas berpikir, “Rupanya si gadis ini menaruh rasa cinta terhadap diri Hoa Thian-hong, cuma saja merasa pemuda itu masih dalam keadaan sehat ia tidak sampai perlihatkan perasaannya itu.”

Melihat sinar matanya kabur dan tidak tenang, dengan sikap yang limbung dara itu berjalan menuju ketepi sungai, sepasang alisnya kontan berkerut, teriaknya, “Nona, jarak dari tempat ini menuju ke wilayah Biauww amat jauh sekali, kalau aku ingin berjalan menuju ke situ sampai di tengah hutanpun belum tentu tiba di tempat tujuan, lebih baik urungkan saja niatmu itu!”

“Aku akan pergi mencobanya!” jawab Chin Wan-hong singkat. Jelas kesadaran otaknya telah kabur dan separuh hilang, tanpa memandang atau melirik ia langsung meloncat naik ke atas perahu besar di mana si Cukat beracun Yauw Sut berada.

Tiong-si Sam Houww yang semalam ini selalu dirundung kesedihan dan menangis tiada hentinya kini baru mendusin dari kepedihan hatinya, mereka terperanjat dan buru-buru mengejar ke depan ikut meloncat naik ke atas perahu besar.

Tok-Cukat Yauw Sut serta Pek Kun-gie sekalian melirik sekejap ke arah Chin Wan-hong kemudian memandang pula ke arah Hoa Thian-hong yang berada di dalam bopongannya.

Tampaklah si anak muda itu berada dalam keadaan meram dan tak berkutik, darah kental berwarna hitam masih mengucur keluar tiada hentinya, sepiantas lalu kelihatannya ia sudah putus nyawa.

Karena itu setelah melirik sekejap ke arah mereka, orang-orang itu segera alihkan pandangannya ke arah lain dan tidak memperdulikan keempat orang itu lagi.

Beberapa saat kemudian perahu mulai bergerak meninggalkan tepian, sementara perahu besar yang ditumpangi Giok Theng Huijen berlayar menjauhi tempat kejadian, ketiga buah perahu dari perkumpulan Sin-kie-pang bergerak menuju ke tepi seberang.

Si harimau pelarian Tiong Liauw yang menjumpai Chin Wan-hong sambil membopong tubuh Hoa Thian-hong berdiri di ujung perahu, di mana tubuhnya bergoncang dan sempoyongan tiada hentinya, seakan akan setiap saat kemungkinan besar bisa tercebur ke dalam sungai, hatinya jadi tidak tega, ia segera maju menghampiri sambil katanya.

“Nona, biarlah aku yang membopong tubuh Hoa sauw ya!”

“Tidak usah!” sahut Chin Wan-hong sambil menggeserkan tubuhnya satu langkah ke samping.

Si harimau pelarian Tiong Liauw terperanjat, karena takut gadis itu tercebur ke dalam sungai terpaksa diam-diam ia memperhatikan dan mengawasi gerak-geriknya di samping dara tersebut, mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Perahu dengan cepatnya merapat di tepi pantai, semua orang telah berloncatan naik ke darat tapi Chin Wan Houg masih berdiri termangu-mangu di ujung perahu, menanti Tiong-si Sam Houw menegur dirinya ia baru membopong tubuh Hoa Thian-hong dan melangkah turun dari atas perahu tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Tiga ekor harimau dari keluarga Tiong jadi kelabakan dibuatnya, terpaksa mereka menguntit terus di belakangnya.

Pemuda yang dahulu bernama Hong-po Seng dan kini bernama Hoa Thian-hong itu, setelah menelan Teratai Racun Empedu Api seluruh darah segar di dalam tubuhnya telah berubah jadi cairan beracun, daya kerja racun jarum sakti penembus tulang yang dihadiahkan Pek Siau-thian di atas bahunya sudah tidak menunjukkan arti yang dalam lagi, racun tersebut bagaikan tetesan air di tengah samudra lenyap kegunaannya.

Meski demikian jantung Hoa Thian-hong masih berdetak dan badannya masih terasa hangat, seakan-akan Thian tidak tega untuk mencabut kembali jiwanya dan memberi kesempatan kepada si anak muda ini untuk meronta dan berjuang untuk menentang maut.

Meskipun Chin Wan-hong hanya sempat bertemu sebanyak tiga kali dengan si anak muda itu dan saat berkumpul mereka hanya beberapa hari saja, tetapi berhubung watak yang sama dan di antara mereka terasa ada kecocokan, maka dalam hati kecilnya yang ramah, halus dan penuh welas itu telah tumbuh benih cinta yang mendalam, cuma saja ia tak herani mengutarakan rasa cintanya itu di luaran.

Tetapi benih cinta yang telah tumbuh dalam hatinya kian lama kian bertambah besar, ia merasa tak dapat membendung perasaan hatinya itu. Hingga akhirnya Hoa Thian-hong berada di ambang maut, dalam keadaan begini semua halangan dan rintangan yang mengganjal hatinya lenyap dan tersingkirkan dengan sendirinya, tanpa ia sadari rasa cinta yang terpendam selama inipun terutarakan keluar.

Sepanjang perjalanan Chin Wan-hong serta Tiong-si Sam Houww berada di depan sedangkan Cukat beracun Yauw Sut dengan memimpin anak buah perkumpulan Sin-kie-pangnya membuntut di belakang, memandang bayangan punggung beberapa orang itu entah bagaimana secara tiba-tiba Pek Kun-gie merasakan dirinya seolah-olah telah kehilangan sesuatu.

Sesudah termangu-mangu sesaat lamanya, mendadak Oh Sam yang mengikuti di belakangnya ia berseru, “Bawa kereta dan hantar mereka menuju ke tempat tujuan, setelah mengubur Hong-po..... Hoa Thian-hong nanti, coba kau bereskan dan aturlah diri mereka sehingga beberapa orang itu terhindar dari pelbagai kesulitan!”

Oh Sam mengiakan, dengan cepat ia berlalu dari situ.

Tatkala Chin Wan-hong sekalian telah melakukan perjalanan sejauh beberapa li, Oh Sam dengan keretanya telah menyusul tiba segera ujanya, “Nona Chin! Kalian mau pergi kemana? Mari cayhe hantar kalian sampai di tempat tujuan.”

Kegagahan serta kehebatan yang ditinggalkan Hoa Thian-hong telah membuat orang ini bersikap sangat hormat terhadap diri Chin Wan-hong.

Terdengar Chin Wan-hong menjawab dengan sikap bimbang, “Kami akan menuju ke wilayah Biauw, perjalanan yang amat jauh sekali!”

“Aaaai.....nona ini tentu sudah gila karena rasa sedih yang kelewat batas” pikir Oh Sam dalam hati Sesudah tertegun sejenak ia lantas berseru, “Naiklah dulu ke atas kereta, setibanya di kota Keng-Chiu nanti boleh kau lanjutkan kembali perjalanan!”

Pikiran Chin Wan-hong pada saat ini telah kalut dan kacau balau, ia cuma tahu secepatnya pergi ke wilayah Biauw, oleh sebab itu sehabis mendengar tawaran tadi tanpa berpikir panjang ia segera menerobos masuk ke dalam ruang kereta.

Si Harimau pelarian Tiong Liauw yang menyaksikan kejadian itu, tanpa berpikir panjangpun ikut meloncat masuk ke dalam ruang kereta. Si nenek tua she-Tiong serta putranya Tiong Long pun terpaksa ikut masuk ke dalam kereta.

Perjalanan menuju ke arah Selatan dilakukan dengan sangat cepat, sepanjang perjalanan Oh Sam selalu menyediakan makanan dan minuman yang

cukup pelayanannya terhadap beberapa orang ini ternyata baik dan sangat ramah.

Setelah lewat beberapa hari rasa sedih yang mencekam Tiong-si Sam Houww mulai berkurang, kejernihan otak merekapun sudah pulih kembali seperti sedia kala, hanya Chin Wan-hong seorang yang pikirannya tetap kabur dan tidak beres, setiap hari baik siang maupun malam ia selalu mendampingi Hoa Thian-hong, tak sepatah katapun diucapkan dan sikapnya tetap termangu-mangu terus.

Dalam pikiran Oh Sam semula, setelah ia menghantar mereka sampai di kota Keng-chiu maka pikiran serta kejernihan otak Chin Wan-hong telah pulih kembali seperti sedia kala, sehabis mengubur jenazah Hoa Thian-hong maka tugasnyapun akan selesai.

Siapa tahu setelah melakukan perjalanan selama beberapa hari, ia temukan bahwasanya Hoa Thian-hong yang nampaknya sudah mati itu ternyata napasnya belum putus dan jantungnya masih berdetak meski amat lemah sekali, ia jadi terkejut bercampur keheranan. Dalam keragu-raguannya kereta dilarikan semakin cepat lagi langsung menuju ke dalam wilayah Biauww.

Haruslah diketahui letak wilayah Biauww amat terpencil sekali dan berada di arah Barat daya, jaraknya dari Tionggoan kira-kira ada satu dua laksa li, begitulah dengan tanpa banyak komentar dan banyak bicara kelima orang itu sambil mengawal Hoa Thian-hong yang hampir sekarat meneruskan perjalanan siang dan malam, kurang lebih satu bulan kemudian akhirnya sampailah mereka di tempat tujuan.

Siang itu kereta memasuki wilayah Hek Hong Tong, Oh Sam pun segera menghentikan lari kudanya dan membuka pintu kereta, kepada Chin Wan-hong ujarinya, “Nona, antara perkumpulan Sin-kie-pang dengan Kioe Tok Sian Cie pernah mengadakan perjanjian bahwa orang-orang dari perkumpulan kami tidak diperkenankan melewati wilayah Hek Hong Tong, karena itu maafkanlah diri cayhe apabila tak bisa menghindar perjalanan kalian lebih lanjut!.....”

Mendengar perkataan itu Chin Wan-hong segera membopong tubuh Hoa Thian-hong dan meloncat keluar dari dalam kereta.

“Terima kasih atas pertolonganmu!” serunya dengan sinar mata liar menyapu sekejap sekeliling tempat itu, kemudian tambah nya, “Di manakah Kioe Tok Sian Cie itu?”

“Aai..... penyakit yang diderita nona ini entah bisa sembuh atau tidak?” batin Oh Sam di dalam hati.

Ia segera mjnuding ke arah gua-gua suku Siauww yang berada di bagian depan sahutnya, “Setelah melewati gua-gua itu berangkatlah menuju ke arah Selatan dan carilah letak sebuah selat yang disebut selat Hoe-Hiang-Kok, di situlah Kioe-Tok Stan-Cie berdiam!”

“Terima kasih atas bantuanmu,” Chin Wan-hong mengangguk. “Setelah penyakit yang diderita Hoa Kongcu sembuh, aku pasti akan suruh dia mengucapkan rasa terima kasihnya kepadamu.”

Rupanya gadis ini merasa amat gelisah dan tergesa-gesa, sehabis mengucapkan kata-kata itu ia segera berjalan menuju ke daerah perumahan suku Biauww, kepala tidak di paling dan ia sama sekali tidak memperdulikan apakah Tiong-si Sam Houww mengikuti dibelakangnya atau tidak.

Nenek tua she-Tiong merasa tidak tega, cepat-cepat ia memburu ke depan dan mengikuti di belakangnya.

Oh Sam menghela napas panjang dan alihkan sinar mata ke arah si Harimau Pelarian Tiong Liauw.

Seorang tua itu segera menjura dan mengucapkan rasa terima kasihnya atas jerih payah Oh Sam dalam menghantar mereka selama ini, kemudian dengan membawa putranya mengejar sang istri serta Chin Wan-hong yang telah menjauh,

Pergaulan yang lama di antara mereka berempat ditambah pula rasa terima kasih serta hutang budi dari Tiong-si Sam Houw terhadap Hoa Thian-hong,

membuat ketiga orang itu tanpa sudah telah menganggap Chin Wan-hong sebagai majikan mereka, sepanjang perjalanan si harimau ompong nenek tua she Tiong itu tak pernah berpisah sejengkalpun dari gadis tersebut, pelayanannya amat baik dan teliti.

Setelah mencari keterangan mengenai letak selat Hoe Hiang Kok, berangkatlah ke-empat orang itu menerobosi Hek Hong Tong dan menuju ke arah selatan...

Kiranya selat Hoe Hiang Kok letaknya berada di tengah-tengah wilayah Biau-w, sesudah melakukan perjalanan siang malam selama tiga hari, akhirnya tempat tujuanpun berada di depan mata.

Tampaklah di hadapan mereka terbentang samudra bunga yang amat luas, bunga yang beraneka warna menyiarkan bau harum yang semerbak, di tengah tumbuhan bunga tampak sebuah jalan kecil menghubungkan tempat itu dengan selat Hoe Hiang Kok, selain itu tidak nampak jalan lain lagi.

Tiong-si Sam Houw jadi sangat kegirangan, sebaliknya Chin Wan-hong tetap bersikap kaku dan murung, perjalanan siang malam yang dilakukan dengan susah payah selama ini ditempuhnya dengan gigih tanpa melepaskan tubuh Hoa Thian-hong barang sekejappun, ia tidak membiarkan tubuh pemuda itu dibopong oleh siapapun.

Kini gadis itupun tidak berdiam terlalu lama di sana, setelah merandek sejenak ia segera lanjutkan perjalanannya memasuki hutan bunga tersebut.

Siapa tahu belum sampai beberapa ratus tombak mereka berjalan, mendadak keempat orang itu merasakan badannya jadi limbung dan tak terhindar lagi secara beruntun mereka roboh terjengkang ke atas tanah dan jatuh tak sadarkan diri.

Kiranya sepuluh li di sekitar samudra bunga ini disebut barisan Hoe-Hiang-Tin, semua jago lihay yang bagaimana dahsyatpun ilmu silatnya setelah melewati daerah tersebut pasti akan keracunan dan jatuh tidak sadarkan diri.

Chin Wan-hong sekalian berada dalam keadaan sedih dan punya pikiran yang mengganjal di dalam hati, ditambah pula tenaga Iwekangnya amat cetek, hal ini tentu saja semakin memperlemah keadaan mereka, oleh sebab itu belum jauh mereka berjalan beberapa orang itu sudah roboh tak sadarkan diri.

Kurang lebih setengah jam kemudian, dari balik pepohonan yang lebat muncul beberapa orang gadis suku Biau-w dengan gerakan cepat bagaikan kilat....

Sungguh cepat gerakan tubuh mereka, dalam sekejap mata mereka sudah berdiri di sisi Chin Wan-hong. Terdengar ucapan Kukulala-kukulala yang tidak dimengerti bergema memecahkan kesunyian, diikuti orang-orang itu membopong mereka berempat dan bergerak masuk ke dalam selat.

Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki beberapa orang gadis muda itu sangat lihay, belum sampai seperminum teh samudra bunga sudah dilewati dan mereka langsung menuju ke dalam selat yang terkurung bukit.

Di dalam selat terdapat sebuah tanah lapang yang luas, bagian yang dekat dengan pintu luar penuh ditanami bunga-bunga yang aneh dan beraneka ragam, setelah memasuki sebuah tebing terlihatlah sebuah lapangan berbentuk lingkaran bulan yang berdempetan dengan dinding tebing yang terjal, di bawah dinding terdapat sebuah pintu gua berbentuk bulat, di sisi pintu besar tadi terdapat pula empat buah gua bulat yang jauh lebih kecil dan teratur rapi.

Sementara itu sekelompok perempuan-perempuan berwajah cantik sedang berkumpul di tengah lapangan, di tengah kebun terdapat pula sekelompok gadis sedang menyirami bunga, ketika menyaksikan ada orang asing dibawa masuk mereka segera berseru nyaring dan sama-sama meninggalkan pekerjaannya untuk berkerumun, beberapa saat kemudian mereka membawa Chin Wan-hong sekalian yang tak sadarkan diri itu masuk ke dalam gua besar.

Ruangan di dalam gua itu tinggi dan luas, udara terasa amat dingin, tepat berhadapan dengan pintu masuk terletak sebuah pembaringan terbuat dari batu

pualam yang luas, di sisi pembaringan batu itu berderet dua belas buah bantalan bulat yang terbuat dari batu pualam juga.

Pada saat itu di atas pembaringan duduk seorang perempuan muda suku Biau yang berwajah amat cantik, bertangan telanjang, berdada terbuka sehingga nampak buah dadanya dan berpakaian sangat minim, sedang di atas bantalan yang berjumlah dua belas buah itu duduk beberapa orang gadis.

Begitu tubuh Chin Wan-hong sekalian dibaringkan ke atas tanah, perempuan muda suku Biau yang duduk di atas pembaringan itu segera membuka matanya dan menatap wajah Hoa Thian-hong tajam-tajam, kemudian ia loncat turun dari pembaringan dan mengucapkan sepatah kata bahasa Biau.

Setelah itu dengan tangannya yang putih mulus dan halus itu ia membuka kelopak mata Hoa Thian-hong untuk diperiksa sejenak kemudian memegang pula denyutan nadi si anak muda itu.

Beberapa saat kemudian seorang gadis dengan membopong sebuah guci yang penuh berisikan cairan air obat berwarna merah tawar berjalan masuk ke dalam gua, dengan menggunakan sebuah cawan kecil dara tadi menyedu air obat kemudian diguyurkan ke dalam mulut Chin Wan-hong serta Tiong-si Sam Houw.

Suasana di dalam gua berubah jadi sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, berpasang-pasang biji mata yang jeli sama-sama diarahkan ke atas wajah beberapa orang yang belum sadarkan diri itu.

Di antara mereka hanya sepasang mata perempuan muda itu saja yang ditujukan ke atas wajah Hoa Thian-hong, sambil memeriksa denyutan nadinya air muka perempuan itu tampak berubah hebat dan menundukkan rasa terkejut bercampur tercengang.

Lewat seperminum kemudian secara beruntun Chin Wan-hong serta Tiong-si Sam Houw telah siuman kembali, Seakan-akan otaknya secara mendadak berubah jadi tajam dan pandai, begitu membuka matanya gadis she Chin itu

segera menuju sekejap sekeliling tubuhnya kemudian meloncat bangun dan jatuhnya diri berlutut di hadapan perempuan muda suku Biau-w itu.

Tiong-si Sam Hou-w yang menyaksikan perbuatan dari itu tanpa mengucapkan sepatah katapun mereka juga meloncat bangun dan jatuhnya dari berlutut di atas tanah.

Perempuan muda suku Biau-w alihkan sinar matanya menyapu sekejap ke arah empat orang itu, kemudian melepaskan cikalannya pada nadi Hoa Thian-hong dan kembali duduk di atas pembaringannya.

Chin Wan-hong segera maju ke depan dan berlutut kembali di hadapan perempuan itu tak sepatah katapun yang diucapkan keluar.

Mendadak tampaklah perempuan muda itu mengerutkan alisnya, lalu menegur, “Hey bocah perempuan, kenapa kau berlutut dan angguk-anggukkan kepalamu tiada hentinya?”

Bahasa Han yang digunakan ternyata lancar dan amat jelas sekali untuk didengar.

Chin Wan-hong tertegun, diikuti dengan air mata bercucuran dan menahan isak tangis yang makin menjadi sahutnya, “Siau-w-li bernama Chin Wan-hong, kami datang untuk menyambangi Kioe Tok Sian..... untuk menyambangi Kioe Tok Sian Nio!”

Perempuan muda suku Biau-w itu tersenyum. “Akulah Kioe-Tok Sian-Ci! Kedatanganmu kemari apakah disebabkan karena hendak menolong jiwa bocah itu?”

Sambil berkata ia tuding ke arah tubuh Hoa Thian-hong.

Begitu mendengar bahwasanya perempuan yang berada di hadapannya adalah Kioe-Tok Sian-Cie, gadis she-Chin itu segera anggukkan kepalanya berulang kali.

“Sian-Nio! tolonglah selebar jiwanya, sekalipun siauw-li harus menyeberangi samudra api dan mendaki gunung golok, aku pasti akan membalas budi kebaikan dari Sian-Nio!”

Tiong-si Sam Houww berlutut di sisinya, si harimau pelarian Tiong Liauw serta si harimau ompong nenek tua she-Tiong mengucurkan air mata tiada hentinya, bibir mereka berkemak-kemik seperti mau ikut berbicara tapi tak sepatah katapun yang meluncur keluar kegelisahan serta kecemasan yang tertera di atas wajah mereka sulit untuk dilukiskan dengan kata-kata.

Air muka Kioe-Tok Stan-Ci berubah jadi amat murung dan membesi, seolah-olah dia pun telah menjumpai suatu masalah yang amat menyulitkan dirinya, setelah tundukan kepala termenung beberapa saat lamanya tiba-tiba ia gelengkan kepalanya berulang kali.

“Sian Nio!” seru Chin Wan-hong dengan air mata bercucuran. “Ia sudah terkena ja

rum beracun pengunci sukma milik Sin-kie-pangcu, kemudian menelan pula Teratai Racun Empedu Api. Tolonglah selebar jiwanya Sian-Nio! Berbuatlah welas dan usahakanlah penyembuhan baginya.”

“Aaah! Ternyata benar, disebabkan karena benda itu,” bisik Kioe-Tok Sian-Cie sambil alihkan sinar matanya dan melirik sekejap ke arah Hoa Thian-hong yang berbaring di atas tanah.

Bibirnya kembali bergerak seperti mau mengucapkan sesuatu, tapi setelah lama sekali termenung akhirnya dengan wajah serius ia baru berkata, “Terus terang saja kukatakan kepadamu, dewasa ini pemuda ini masih berada dalam keadaan hidup atau telah mati, aku sendiri pun tidak jelas. Aku tak bisa menyelamatkan jiwanya, darimana bisa kukabulkan permintaanmu itu?”

“Sian-Nio! Kau pasti bisa menyelamatkan jiwanya, tolonglah.....” seru Chin Wan-hong lagi dengan air mata bercucuran.

Kioe-Tok Sian-Cie segera tersenyum.

“Kau si bocah perempuan benar-benar amat bodoh, andaikata suku bisa menyelamatkan jiwa rekanmu itu, maka aku tak akan disebut Kioe Tok Sian Cie si Dewi cantik sembilan Bisa!”

“Kenapa?” dara she Chin itu dengan mata melotot bulat.

“Bukankah aku lebih baik disebut Sip Tok Sian Cie si dewi cantik sepuluh Basa?”

Para gadis muda yang duduk di atas bantalan batu pualam itu kesemuanya adalah anak murid Kioe Tok Sian Cie, mereka semua mengerti akan bahasa Han karena itu sehabis mendengar perkataan gurunya tak tertahan mereka semua tertawa geli.

Tiba-tiba terdengar gadis yang duduk di atas batu-batu bantalan batu pualam dekat dengan pembaringan itu berseru, “Hay, Chin Wan-hong, apakah pemuda itu adalah kekasihmu?”

Gadis suku BiauW biasanya polos dan tidak memandang terlalu ketat akan hubungan antara pria dan wanita, pertanyaan ini musti diutarakan amat terbuka dan bukan dibuat tapi segera membuat Chin Wan-hong jadi tersipu, wajahnya berubah jadi merah padam, kepalanya tertunduk rendah-rendah dan tak sepetah katapun yang sanggup diutarakan keluar!”

“Lan Hoa! jangan banyak bicara,” tukas Kioe Tok Sian-Cie dengan cepat. “Aku tak sanggup menyelamatkan orang, banyak bertanya malah terasa rada tidak enak!”

“Suhu, tecu amat senang dengan Chin Wan-hong ini!” seru gadis yang bernama Lan Hoa itu sambil tertawa.

“Kita tak sanggup menyelamatkan jiwa orang, senangpun tak ada gunanya!”

Pembicaraan tersebut dilakukan dengan bahasa Han, dengan sendirinya Tiong-si Sam Houw dapat menangkap artinya dengan jelas.

Si nenek tua she Tiong yang berjulukan harimau ompong adalah seorang yang berjiwa terbuka, apa yang ia pikirkan selalu diutarakan tanpa dipikir lagi. Kini ia tak kuasa menahan diri segera serunya, “Sian-Nio! Kau toh belum turun tangan untuk mencoba darimana bisa tahu kalau jiwa Hoa sauw-ya tak bisa tertolong lagi? Bilamana kau tak sudi untuk menolong jiwanya, kamipun tak bisa banyak bicara, sebaliknya kalau kau mengatakan tak sanggup untuk menolong.... julukan Sian-Nio sebagai Kioe Tok kenapa tidak dikurangi satu menjadi Pat-Tok Sian-cie saja?.....”

Pat-Tok Sian-Cie adalah dewi cantik delapan bisa.

Pada dasarnya nenek tua ini memang seorang yang berbuat mengikuti emosi belaka, otaknya sama sekali tak pernah digunakan. Kini setelah hatinya jadi gelisah karena jiwa Hoa Thian-hong tak tertolong, ucapan yang diutarakan keluarpun kedengarannya amat menusuk perasaan.

Chin Wan-hong jadi gelisah bercampur cemas, ia takut di dalam gusarnya Kioe-Tok Sian-Cie akan mengusir mereka keluar dari wilayahnya, karena itu dengan air mata berlinang kembali menganggukkan kepalanya berulang kali.

Sebetulnya Kioe-Tok Sian-Cie serta anak muridnya merasa amat terharu oleh kesedihan hati Chin Wan-hong, apa daya racun Teratai Empeau Api itu memang sulit di tolong, maka dalam keadaan serba salahnya iapun tak mengerti harus berbuat apa.

Mendadak terdengar si Harimau Pelarian Tiong Liauw berkata, “Sian Nio! Kongcu ini bernama Hoa Thian-hong, dia adalah putra tunggal dari Hoa Goan-siu yang amat tersohor namanya di masa lampau, memandang di atas keluhuran budi serta kegagahan perjuangan ayahnya ulmarhun sudilah kiranya Sian Nio coba-coba menolong jiwanya. Andaikata jiwanya benar-benar bisa dihidupkan, maka dalam Bulim entah ada berapa banyak orang yang akan berterima kasih kepada Sian Nio!”

Dengan sepasang alis berkerut kencang sekali lagi Kioe Tok Sian Cie melirik sekejap ke arah Hoa Thian-hong yang menggeletak di atas tanah.

“Hoa Goan-siu orang ini aku sih tahu,” sahutnya. “Aku dengar dia adalah seorang enghiong yang bijaksana dan pemberani!”

Gadis yang bernama Lan Hoa itu adalah murid pertama dari Kioe Sok Sian Cie pada saat itu ikut menimbrung, katanya, “Suhu, mari kita coba-coba berusaha untuk menolong dirinya, sekalipun usaha kita gagal juga bukan merupakan suatu kejadian yang memalukan!!.....”

“Suhu! aku juga merasa tidak puas” seorang gadis cantik yang lain ikut berseru. “Masa Teratai Racun Empedu Api adalah benda yang begitu kukoay.....”

Dalam sekejap mata suara-suara timbrungan bersahut-sahutan memenuhi seluruh ruang gua, bahasa Han bercampur-baur dengan bahasa BiauW membuat suasana jadi amat riuh.

Kiranya peraturan perguruan dari Kioe Tok Siin-Cie tidak terlalu ketat, hubungan di antara guru dan murid tidak dibatasi oleh pelbagai peraturan yang memusingkan kepala karena itu dalam pembicaraanpun anak muridnya sudah terbiasa ikut menimbrung.

Demikianlah di bawah desakan serta seruan anak muridnya, perempuan muda itu mulai tergerak hatinya, tanpa sadar semangatnya pun ikut berkobar kembali.

Tiba-tiba terdengar Lan Hoa berseru dengan suara lantang, “Chin Wan-hong, bagaimana kalau kau angkat suhu jadi gurumu dan masuk menjadi murid perguruan kami?”

Dalam keadaan seperti ini yang diharap kan oleh Chin Wan-hong hanyalah berusaha untuk menolong jiwa Hoa Thian-hong, mengenai persoalan lain ia sama sekali tidak dipikirkannya di dalam hati.

Mendengar ucapan itu, buru-buru ia jatuhkan diri berlutut di hadapan Kioe Tok Sian cie dan menyebut dirinya sebagai Suhu.

Kioe Tok Sian cie tertegun, kemudian serunya, “Cara ini tak bisa dilaksanakan, aku dengan orang-orang Bulim di daerah Tionggooan sama sekali tiada hubungan apapun juga, tiada dendam juga tak pernah menanam budi menerima seorang murid sih bukan menjadi soal, yang kutakuti justru terpancingnya banyak kesulitan dan kerepotan bagi diri kita!”

“Suhu, kau tak usah kuatir,” sela Lan-Hoa dengan cepat. “Ada baiknya kalau kita terima seorang gadis bangsa Han sebagai murid dengan begitu kamipun ada teman untuk diajak bermain. Andaikata di kemudian hari bakal terjadi kerepotan, biarlah aku yang menghadapi seorang diri.”

“Chin Wan-hong!” terdengar seorang gadis yang lain ikut menimbrung dari samping. “Setelah kau masuk jadi anggota perguruan kami dan diangkat suhu kami sebagai gurumu, maka kau harus berganti pakaian dengan dandanan suku Biau-w kami.”

Buru-buru Chin Wan-hong anggukkan kepalanya.

“Siau-w moay pasti akan berganti pakaian dengan dandanan suku Biau-w, tapi mohonlah suhu serta cici sekalian suka menyelamatkan selebar jiwa Hoa kongcu terlebih dulu!”

Menghadapi kejadian seperti ini Kioe Tok Sian Cie merasa sedih dan serba salah, pikirnya, “Bocah perempuan ini sangat bagus dan berbakat baik, menerima dirinya sebagai anak murid memang merupakan suatu kejadian yang sangat indah, tetapi Teratai Racun Empedu Api adalah racun keji yang tak dapat dipunahkan, aku harus menyelamatkan jiwanya dengan cara apa?”

“Suhu! Mari kita gunakan dulu Katak buduk kumala untuk dicobakan!” teriak Lan Hoa segera tiba-tiba, sehabis berkata dengan gerakan cepat ia lari masuk ke dalam gua.

Diam-diam Kioe Tok Sian Cie gelengkan kepalanya berulang kali, ia belum sempat mengambil sesuatu keputusan mengenai masalah ini, tetapi kepada seorang anak muridnya yang ada di sana serunya juga, "Lie Hoa, keluarkan dahulu secawan darah segar dari bocah itu!"

Dara ayu yang bernama Lie Hoa itu tertawa cekikikan, setelah mengambil sebuah cawan ia mengangkat tangan Hoa Thian-hong lalu dengan sebatang tusuk konde diguratnya urat nadi di tangan si anak muda itu, segumpal darah kental yang berwarna hitam dan amat beracun segera mengalir ke dalam cawan tersebut.

Menyaksikan darah kental itu Kioe-Tok Sian-Cie gelengkan kepalanya berulang kali sambil menghela napas panjang.

"Aaaai....! Sungguh keanehan alam yang sukar diduga dengan akal manusia....aku si ahli dalam hal ilmu beracun pun rasanya harus mengundurkan diri....."

Lan Hoa yang kebetulan berjalan menghampiri suhunya sambil membawa sebuah kotak pualampun segera menjulurkan lidahnya setelah menyaksikan darah kental berwarna hitam yang mengalir keluar dari tubuh Hoa Thian-hong itu, ujanya, "Suhu, racun keji telah menyebar luas ke seluruh tubuh orang ini, tetapi ia tidak sampai menemui ajalnya dan tetap hidup di dunia, sebenarnya apa yang telah terjadi?"

"Aku sendiripun tidak mengerti, aaai! bagaimanapun juga mulai detik ini nada ucapan kalian harus sedikit diperkecil dari semula."

Lan Hoa tertawa cekikikan, ia segera membuka kotak pualam itu dan mengambil keluar sebuah katak buduk yang terbuat dari batu pualam serta bercahaya terang.

Setelah menerima katak buduk pualam itu Kioe Tok Sian-Cie mencelupkannya ke dalam cawan dimana terdapat darah beracun yang mengalir

keluar dari tubuh Hoa Thian-hong kemudian sambil berpaling ke arah Chin Wan-hong tanyanya, “Kapankah dia menelan Teratai racun empedu api itu?”

“Empat lima puluh hari berselang, selama ini ia selalu berada dalam keadaan tidak sadar dan tak pernah pula makan-makanan apapun juga, entah dia merasa lapar atau tidak?”

Sementara itu semua orang telah mengerubung di sekeliling tempat itu, bisikan-bisikan liris dan seruan keheranan berkumandang tiada hentinya di sekitar sana, hal ini membuat Chin Wan-hong serta Tiong-si Sam Houww merasa hatinya amat tegang dan tidak tenteram.

Lewat beberapa saat kemudian, Kioe-tok Sian-Cie ambil keluar ‘Katak buduk pualam’ nya dari dalam cawan.

“Suhu, apakah bisa ditolong?” buru-buru Chin Wan-hong bertanya.

Kioe-Tok Sian Cie menggeleng.

“Katak buduk kumala ini adalah suatu benda mustika yang sangat langka dalam dunia, asal di dalam darah mengandung racun maka ia dapat menghisapnya keluar, tetapi setelah berjumpa dengan Teratai Racun Empedu Api ternyata binatang ini sudah kehilangan daya kemampuannya yang hebat.”

0000000

13

“SUHU! di dalam katak buduk kumala itu terdapat beberapa buah garis berwarna hitam” mendadak Lie Hoa berseru. Menurut pandangan tecu, binatang ini masih ada sedikit kegunaannya!”

Mengikuti pembicaraan tersebut, Chin Wan-hong ikut mengalihkan sinar matanya ke arah binatang itu. Tampaklah ‘Katak buduk pualam’ tersebut setelah direndam beberapa saat di dalam darah bercampur racun, tubuhnya masih putih bersih dan bercahaya, cuma di antara tubuhnya bertambah dengan beberapa buah jalur berwarna hitam, jelas garis itu semula tidak terdapat disitu.”

“Itulah racun keji dari jarum sakti pengunci sukma yang dilepaskan oleh Pek Siau-thian,” terdengar Kioe-Tok Sian-Cie menerangkan, setelah merandek sejenak tambahnya, “Perduli bagaimanapun juga. “Katak bu duk pualam” ini ada kegunaannya dan tidak mencelakai, baiklah kita coba lebihlan jut!”

Ia segera memerintahkan anak muridnya untuk memegang katak buduk pualam itu dan ditempelkan di atas mulut luka yang terdapat di urat nadi pergelangan tangan Hoa Thian-hong.

Lama sekali perempuan muda suku Biau-wu itu termenung, kemudian ujarnya lagi, “Chin Wan-hong, apakah kau bersungguh hati hendak mengangkat diriku sebagai gurumu? Apakah kau tidak merasa menyesal?”

Chin Wan-hong anggukkan kepalanya.

“Tecu sudah mengangkat suhu sebagai guruku, sampai matipun tecu tidak akan menyesal.”

“Meskipun aku mempunyai sekelompok anak murid” diam-diam Kioe-Tok Sian-Cie berpikir di dalam hati. “Tetapi tak seorangpun yang bisa menandingi kebagusan serta kebolehan dari bocah perempuan ini, menerima seorang gadis bangsa Han sebagai muridku pun tidak mengapa, bukan saja menambah jumlah muridku bahkan kemungkinan besar ia bisa mengangkat nama perguruan di kemudian hari.... hitung-hitung tindakanku ini berarti juga sekali tepuk dapat dua lalat.”

Rupanya jago lihay dari wilayah Biau-wu yang pandai menggunakan racun ini sudah dibuat tertarik oleh bakat bagus yang dimiliki Chin Wan-hong, di samping itu diapun mengagumi akan keteguhan hati serta kebulatan tekad sang dara itu di dalam usahanya untuk mencari keselamatan bagi rekannya, ditambah pula ia merasa agak kalang kabut menghadapi teratai racun empedu api, hingga menimbulkan nafsu ingin menangnya.

Karena disadari oleh pelbagai faktor dan alasan itulah, Kioe-Tok Sian-cie segera mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengusahakan suatu cara pertolongan yang sebaik mungkin.

Demikianlah, setelah jago lihay dari wilayah Biau-w ini mengambil keputusan untuk menolong jiwa Hoa Thian-hong, maka ia mulai kuatir apabila si anak muda itu secara tiba-tiba putus nyawa, segera ujarnya, “Cie Wie! Kau segera kumpulkan semua rumput serta bunga obat yang ada di kebun sebelah selatan, pilihan menurut jenis-jenisnya dan atur yang rapi di dalam ruang membuat obatku, setiap jenis yang ada kubutuhkan semua, jangan sampai ada yang tertinggal barang satupun.”

Dara yang bernama Cie Wie itu segera mengiakan, dengan membawa dua orang rekannya cepat-cepat mereka berlalu.

Kioe Tok Sian cie pun memerintahkan orang untuk menyediakan tempat beristirahat bagi Tiong Sie San Hauw, setelah itu barulah ia berkata kepada Lan Hoa, “Bukankah kau merasa amat senang dengan Chin Wan-hong? Nah! biarlah dia mengikuti dirimu, Hoa Thian-hong itupun aku serahkan kepadamu!”

“Suhu, aku bernama Hong jie!” terdengar Chin Wan-hong berkata.

Kioe Tok Sian cie tersenyum, sambil menuding ke arah Lan Hoa berkata pula, “Dia bernama Lan Lan, dia adalah toa si-ci mu!”

“Toasuci!” buru-buru Chin Wan-hong memanggil.

Rupanya Lan Lan merasa amat senang, segera sahutnya, “Siau-w sumoay! boponglah Hoa Thian-hong dan ikutilah diriku!”

Buru-buru Chin Wan-hong membopong tubuh Hoa Thian-hong kemudian mengikuti di belakang Lan Lan berlalu dari ruangan gua.

Gadis yang memegang katak buduk pualam itu tetap menempelkan lagi binatang tadi di atas mulut luka yang ada di urat nadi pergelangan Hoa Thian-

hong, sambil berjalan katanya tertawa, “Aku bernama Lan Sien, alias Sien Kauw aku adalah Chiet suci mu! Chiet suci adalah kakak seperguruan yang ketujuh.”

Chin Wan-hong ada maksud untuk menarik simpati orang dengan nada yang manis dan merdu ia lantas memanggil, “Chiet suci!!....” setelah merandek sejenak tanyanya lebih jauh, “Berapa banyak sih anak murid suhu? Apakah mereka she Lan semua?....”

Lan Shie tertawa.

“Suhu semuanya mempunyai dua belas orang murid dan sekarang ditambah kau seorang jadi tiga belas. “Lan” adalah She yang paling besar di dalam suku BiauW kami Toa suci she Lan. Ngo suci, Lak suci she-Lan, aku she-Kan, Cap-Jie su moay juga she-Lan, semuanya lima orang yang memakai she-Lan!”

“Aku bernama Beng Chen Chen!” mendadak terdengar dara ayu yang ada di sisinya menimbrung. “Aku adalah suci mu yang ke sembilan!”

“Ooooh.....Kioe suci!” cepat-cepat Chin Wan-hong memanggil.

“Kau tentu dibikin pusing kepala dan kebingungan bukan?” ujar Lan Lan Sambil tertawa. “Besok pagi catatlah dulu nama-nama mereka di atas kertas, lalu dihapalkan dulu, dengan demikian maka kau akan lebih gampang untuk mengingatnya.”

Sementara pembicaraan masih berlangsung mereka telah memasuki sebuah ruang batu.

Lan Lan segera tertawa dan berkata, “Hong-jie, kemari ini khusus untukmu, aku akan berdiam di kamar sebelahmu!....”

Chin Wan-hong menyapu sekejap ke arah ruangan itu, ia lihat di dalam kamar terdapat sebuah pembaringan terbuat batu yang dilapisi kulit binatang, cepat-cepat ia baringkan tubuh Hoa Thian-hong di situ, kemudian Lan Lan pun memperkenalkan nama dari beberapa orang gadis yang lain, ternyata mereka semua adalah kakak seperguruannya.

Tiba-tiba terdengar Beng Chen Chen berseru, “Hong-jie, apakah kau sudah menikah dengan Hoa Thian-hong?”

Merah jengah selembur wajah Chin Wang Hong mendengar perkataan itu, ia segera gelengkan kepalanya berulang kali, “Dia adalah tuan penolong dari keluarga kami!”

“Kalau begitu kau tak usah menikah untuk selamanya, tenaga dalam suhu merupakan suatu aliran yang tersendiri, asal kau tidak menikah maka wajahmu akan tetap awet muda, selamanya tidak akan jadi tua dan raut wajahmu yang sebenarnya akan dipertahankan untuk selama-lamanya.”

Sepasang mata Chin Wan-hong jadi terbelalak ia awasi wajah beberapa orang sucinya dengan seksama, terasalah olehnya bahwa usia mereka rata-rata di antara delapan sembilan belas tahunan, kecantikan mereka masih nampak segar dan menggiurkan, dalam hati segera pikirnya, “Asal Hoa Kongcu bisa hidup di kolong ia langit, meskipun selamanya aku tak boleh menikah juga tidak mengapa....”

Maka diapun bertanya.

“Toa suci, berapakah usiamu tahun ini?” “Aku berusia tiga puluh enam tahun....”

Tiba-tiba terlihatlah Lie Hoa dengan tangan kiri membawa mangkok pualam, tangan kanan membawa sebuah tongkat pualam sambil tertawa cekikikan lari masuk ke alam ruangan, serunya seraya mengaduk cairan obat di dalam mangkok, “Di ladang dewi merasakan seratus rumput, Hoa Thian-hong mungkin harus mencicipi beratus-ratus jenis rumput obat!”

Lan Lan segera mengintip sekejap ke dalam mangkok pualam itu, lalu serunya, “Eeei...! bukankah obat ini adalah campuran rumput Kiem Seng Cau serta rumput Pok Liong Cau yang khusus untuk memunahkan racun kabut? Apakah campuran obat ini mampu untuk memunahkan daya kerja racun Teratai racun empedu api?”

Lie Hoa memperlihatkan muka setan dan tertawa.

“Setiap rumput obat yang bisa digunakan untuk memunahkan racun rumput, pohon, tumbuhan serta binatang berbisa, Hoa Thian-hong harus mencicipinya satu demi satu!”

Lan Sien segera mengambil botol air dan menuangkan separuh cawan air bersih di dalam mangkok yang berisi bubuk obat itu, setelah diseduh dan diaduk Lie Hda segera membuka mulut Hoa Thian-hong dan menuangkan separuh mangkok obat itu ke dalam perutnya.

Setelah meletakkan mangkok tadi ke atas meja, ia ambil keluar segenggaman jarum emas dari sakunya dan dengan Cekatan segera ditancapkan ke atas jalan darah penting di atas dada Hoa Thian-hong.

Begitu cepat dan hebat gerakan tangannya, dalam sekejap mata puluhan batang jarum emas itu sudah tinggal kepalanya saja yang tertinggal di luar, panjangnya delapan coen dan sangat teratur.

Menyaksikan batang-batang jarum yang tersampul di luar badan dan berkilauan memancarkan cahaya keemas-emasan, Chin Wan-hong merasa jantungnya berdebar keras, sambil menghampiri tubuh Lie Hoa bisiknya lirih, “Suci, jarum-jarum emas itu apa gunanya?”

“Untuk mengetes reaksi yang ditimbulkan oleh daya kerja obat rumput itu!” sahut sang suci sambil tertawa, setelah merandek sejenak tambahnya, “Aku bernama Lie Hoa, merupakan suci mu yang kedua!”

“Jie suci disebut orang Lie Hoa Siancu!” timbrung Beng Chen Chen dari samping.

“Orang kangouw menyebut Toa suci, Jie suci serta Sam suci sebagai Biauw-Nia Sam-Sian tiga dewi dari wilayah Biauw, mereka bertiga pernah berperang melawan orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang, tahukah kau akan perkumpulan Sin-kie-pang?”

Chin Wan-hong mengangguk.

“Tahu dan Sam suci? Siapakah dia?”

“Sam sucimu sedang pergi memetik daun obat, dia bernama Cie Wie sianou, aku serta dia tidak mempunyai she!”

Chin Wan-hong anggukkan kepalanya berulang kali.

“Kalau begitu toa suci disebut orang sebagai Lan Hoa Siancu bukan?” katanya.

“Bukan. Aku dipanggil Lan Hoa si nenek peyot!”

“Aaah. Tidak. Kau tentu bernama Lan Hoa Siancu!”

Mendengar ucapan itu semua orang tertawa tergelak, Chin Wan-hong yang sebenarnya sedang sedih dan hatinya terasa hancur karena pemuda idaman hatinya berada dalam keadaan sekarat, setelah bergaul dengan kakak-kakak seperguruannya yang lincah dan selalu beriang gembira, tidak terasa pikirannyapun rada sedikit terbuka.

Lewat beberapa saat kemudian seorang gadis dengan membawa banyak sekali botol serta guci berjalan masuk ke dalam diikuti seorang wanita suku Biau dengan membawa sekeranjang buah-buahan segar pun ikut masuk ke dalam ruangan.

“Cui Kauw, mau apa?” Lan Lan segera menegur.

“Suhu mengutus aku untuk khusus mengurus makanan serta minuman dari Siau-Long!”

“Dia bernama Lan Cui, dan merupakan Suci mu yang kedua belas!” Lan Lan segera berpaling ke arah Chin Wan-hong dan memperkenalkan.

Buru-buru gadis dari keluarga Chin ini maju menyongsong seraya menyapa, “Suci, apakah dia bisa bersantap?”, “Suhu bilang.....”

Belum habis Lan Cui berkata, Kioe-Tok Sian-Cie telah berjalan masuk sambil berkata, “Hong-jie, besok pagi aku akan menyadarkan Hoa Thian-hong dari pingsannya, tetapi dengan adanya kejadian ini maka seandainya aku gagal untuk memunahkan racun teratai empedu api itu, maka ia segera akan menemui ajalnya.”

Chin Wan-hong tertegun, lama sekali ia berdiri termangu-mangu kemudian baru sahutnya dengan nada gemetar, “Tecu terserah pada kebijaksanaan suhu untuk menyelamatkan jiwanya, tecu sendiri tidak tahu apa yang harus aku lakukan.”

Kioe-Tok Sian-Cie menghela napas panjang.

“Aai...! aku pasti akan berusaha keras dengan segenap kemampuan yang kumiliki, pokoknya tidak nanti aku berbuat sesuatu sehingga membuat hatimu jadi kecewa!”

Diambilnya ‘Katak buduk pualam’ itu untuk diperiksa, setelah dilihatnya di atas binatang itu secara lapat-lapat terlintas warna hijau yang tebal, kepada gadis she-Chin itu ujarnya lagi, “Katak buduk pualam ini merupakan benda mustika yang sangat langka di kolong langit, meskipun tidak dapat seratus persen menandingi kehebatan racun keji Teratai empedu api itu, tapi sedikit banyak benda ini ada kemampuannya juga untuk mengurangi sedikit kadar racun tersebut. Demi kepercayaanmu, serta untuk memperlihatkan kesungguhan hati suhumu untuk menolong jiwa pemuda ini, aku akan menggiling Katak buduk Pualam ini hingga hancur jadi bubuk kemudian dicampurkan ke dalam obat dan diminumkan kepada Hoa Thian-hong.”

“Suhu! aku percaya bahwa suhu bersungguh-sungguh hati hendak menolong jiwanya dari kematian!” seru Chin Wan-hong dengan air mata bercucuran.

Terdengar Lan Lan ada di samping ikut menimbrung, “Usul dari suhu memang bagus dan tepat sekali, kalau tidak satu hari akupun bisa mencari katak buduk pualam ini untuk digiling hingga hancur dan dibuang jauh ke dalam jurang!”

“Kenapa?” tanya Wan-hong kurang paham.

Kioe Tok Sian cie tersenyum.

“Katak buduk pualam ini bisa memunah kan pelbagai macam racun keji, seandainya benda ini terjatuh ke tangan kawanan orang Bulim, maka kegunaannya akan luar biasa dan nilainya tak terhingga tingginya, tetapi berada di tanganku bukan saja tidak ada manfaatnya bahkan malah hanya meadatang kan kejelekan saja”

“Kenapa bisa begitu?”

“Nama besarku tersohor di kolong langit karena kehebatanku di dalam menggunakan racun serta caraku memunahkan racun, separuh hidupku telah kucurahkan di bidang penyelidikan soal sifat-sifat racun, sedang katak buduk pualam ini bisa memunahkan setiap racun, yang bisa kupunahkan pula dengan kepandaianku, karena itu benda tersebut bukan saja sama sekali tak berguna malah sebaliknya dengan adanya benda mustika ini maka kepandaianku tak bisa dikembangkan dan tak ada kehebatannya. Andaikata benda ini lenyap bukankah itu berarti bahwa di kolong langit hanya aku seorang yang mengerti akan ilmu beracun? pendapat ini kau bisa mengerti tidak?”

“Jadi keadaan itu bagaikan dua orang jago lihay yang berdiri dalam posisi saling bermusuhan begitu?” tanya Chin Wan-hong setengah mengerti setengah tidak.

“Yaah....! boleh dibilang hampir menyerupai begitu, masih ada satu hal lagi, dengan adanya Katak buduk pualam ini maka anak muridku jadi kurang bergairah untuk berlatih kepandaian, mereka tidak lagi terlalu memandang serius ilmu racun, coba pikirlah suhu terkenal di dalam jagad karena kelihayan ilmu bisanya, masa aku rela melihat anak muridku lupa akan asal usulnya?”

Berbicara sampai di sini ia lantas menyerahkan Katak buduk pualam itu ke tangan murid pertamanya Lan Lan.

“Besok pagi cucilah hingga bersih kemudian giling sampai hancur, setelah itu serahkan kepadaku untuk dibuat obat.”

Lan Lan menyambut Katak buduk pualam tadi dan menyimpannya secara baik-baik, setelah itu katanya, “Suhu, setelah siauw long terkena racun keji selama empat lima puluh hari ia tak pernah makan dan minum, kenapa napasnya tidak putus? Apa sebabnya?”

“Teratai racun Empedu api semestinya memiliki dua belas biji teratai, kalau dibicarakan menurut keadaan pada umumnya asal seseorang makan separuh dari jumlah itu saja sudah cukup untuk memecahkan jantung serta memutuskan usus-ususnya, Hoa Thian-hong bisa mempertahankan napasnya hingga tidak putus dan isi perutnya tidak hancur, aku pikir mungkin ia sekalian menelan pula kulit serta daunnya.”

“Benar, benar, perkataan suhu sedikitpun tidak salah,” Chin Wan-hong segera anggukkan kepalanya membenarkan. “Ia memang menelan seluruh teratai tersebut Kedaun dan akarnya.”

“Sebenarnya apa yang sudah terjadi?! coba kau ceritakan kepada suhumu semua peristiwa yang telah kau alami!”

Chin Wan-hong mengangguk, lalu diapun menceritakan semua kisah kejadian yang menimpa diri Hoa Thian-hong sepanjang apa yang diketahui.

Mendengar kisah ini, semua orang jadi ikut merasa kagum dan tanpa sadar rasa simpatik mereka terhadap Hoa Thian-hong pun semakin menebal beberapa bagian.

Terdengar Kioe-Tok Sian-Cie berkata, “Setiap benda yang ada di kolong langit sebagian besar mengandung daya kekuatan untuk melawan tenaga Im maupun Yang, daya racun yang terkeji dari Teratai racun empedu api terletak pada teratainya, termasuk daun dan akar teratai tadi sebenarnya bukan termasuk bagian yang beracun. Secara beruntun Hoa Thian-hong telah menghabiskan dua belas biji teratai tanpa menghembuskan napas yang terakhir, kejadian ini benar-

benar merupakan suatu peristiwa yang tidak masuk di akal, menurut dugaanku mungkin daun serta akar teratai itu mempunyai khasiat untuk melawan daya kerja racun atau kasiat lain yang luar biasa, yang penting dewasa ini ia belum mati, sedangkan mengenai bagaimana caranya memunahkan racun teratai dan bagaimana caranya mengembalikan sukmanya yang hampir kabur, tunggulah beberapa waktu aku akan berusaha mencari akal yang baik, sebab dewasa ini aku sama sekali tidak memiliki keyakinan apapun.”

Dengan mata berubah jadi merah dan wajah mewed, buru-buru Chin Wan-hong merengek, “Oooh suhu! Kau harus carikan akal yang paling baik, kau pasti bisa menyelamatkan selemba jiwanya!”

Kioe-Tok Sian-Cie menghela napas panjang, setelah membelai rambutnya yang hitam halus ia putar badan dan keluar dari kamar.

Malam itu Lie Hoa siancu mencabut keluar jarum-emas yang menancap di dada Hoa Thian-hong, kemudian meloloh pula semangkok cairan obat lain ke dalam perutnya dan menancapkan jarum emas baru di atas dadanya.

Menanti semua orang sudah berlalu, seorang diri Chin Wan-hong menjaga di tepi pembaringan Hoa Thian-hong, pikirannya terasa kalut dan semalam suntuk ia tak dapat memejamkan matanya.

Keesokan harinya ketika fajar baru menyingsing, Lie Hoa Siancu kembali mencabut keluar jarum emas itu, lewat satu dua jam kemudian Kioe-Tok Sian-cie muncul di dalam kamar dan ia turun tangan sendiri melolohkan obat yang dibuatnya semalam ke mulut Hoa Thian-hong.

Campuran obat itu ternyata mujarab sekali, tidak lama setelah diminumkan pemuda she Hoa itu mulai mendusin dan memperdengarkan suara rintihan yang amat lirih sekali, begitu lirih hingga menyerupai suara dengusan nyamuk.

Semua orang merubung di sekeliling pembaringan dan menanti dengan mulut membungkam, sementara air muka Kioe Tok Sian cie berubah jadi tegang dan serius sekali.

Beberapa saat kemudian telah berlalu, tokoh sakti di dalam hal ilmu berbisa itu dengan cepat menancapkan pula sebaris jarum emas, setelah melolohkan semangkok cairan obat ke dalam Perut si anak muda itu dia baru mengundurkan diri.

Sejak itulah setiap hari Kioe Tok Sian Cie berserta keempat belas orang anak muridnya jadi sibuknya luar biasa, sedang Hoa Thian-hong sendiri telah mencicipi beratus-ratus macam jenis obat yang di taman di dalam lembah Hoe Hiang Kok itu.

Haruslah diketahui, di antara berjenis-jenis rerumputan yang sangat beracun dan bisa membinasakan seseorang manusia biasa bila diminumnya, tetapi bagi Hoa Thiat Hong yang setiap hari harus minum pelbagai macam obat yang berbeda, walau pun racun keji dari Teratai Racun Empedu Api belum punah, namun sisa napasnya yang terakhirpun tidak sampai putus.

Keadaan itu berlangsung hingga mendekati dua bulan lamanya, akhirnya suatu ketika Kioe-Tok-Sian Cie berhasil menemukan sebuah resep obat yang sangat mujarab.

Itu hari ketika obat yang dimaksudkan telah siap dan diletakkan di tepi pembaringan. Kioe-Tok- Sian-Cie berkatalah kepada diri Chin WanHong, “Hong-jie, gurumu telah berusaha dengan kemampuan yang kumiliki untuk membuat semangkok cairan obat ini. Setelah cairan obat ini diminumkan rejeki atau bencana yang terjadi pada saat ini sulit bagi kita untuk menduganya, andaikata tidak beruntung dan siauw-Loug harus mengorbankan selemba jiwanya, janganlah kau salahkan kepada gurumu yang tak mau berusaha untuk menolong!”

Mendengar perkataan itu Chin Wan-hong segera mengangguk.

“Sekalipun selemba jiwanya tak berhasil diselamatkan, budi kebaikan suhu yang berat laksana gunung Thay-san pasti akan tocu ingat terus di dalam hati.”

Kioe-Tok Sian-Cie tersenyum.

“Kau adalah anak muridku yang paling buncit, tentu saja aku berharap agar kau bisa gembira dan bersenang hati selalu, perkataan yang tak berguna lebih baik tak usah kau ucapkan lagi.”

Ia merandek sejenak, kemudian sambungnya, “Nah! Sekarang minumkanlah cairan obat di dalam mangkok itu kepada Siau-w-Long!”

Setelah hidup bersama beberapa waktu, walaupun secara resmi Chin Wan-hong belum pernah memperoleh warisan ilmu kepandaian apapun, tetapi hubungan batin antara guru dan murid itu sudah mendalam sekali, hingga tanpa sadar baik dalam perkataan maupun di dalam perbuatan cinta kasih dan perasaan sayang di antara mereka tercetis ke luar juga.

Selama beberapa bulan ini Chin Wan-hong boleh dibilang tak pernah meninggalkan sisi pembaringan barang selangkahpun, ia selalu berada di sisi pemuda pujaannya untuk menjaga dan menemani dirinya, bila capai dan mengantuk ia jatuhkan diri berbaring di bawah kaki Hoa Thian-hong, setiap kali mendengar sedikit suarapun ia segera tersentak bangun.

Berhubung kekesalan serta kesedihan yang selalu mencekam hatinya ditambah pula kurang beristirahat dengan baik, saat itu wajahnya telah berubah jadi kurus dan pucat pias bagaikan mayat.

Ketika itu dengan tangan gemetar ia mengambil mangkok berisi cairan obat itu dari atas meja, kemudian dengan perlahan-lahan melolohkan cairan obat tadi ke dalam mulut Hoa Thian-hong, tapi ketika teringat kembali akan perkataan gurunya barusan ia jadi ragu-ragu dan gelisah, hampir saja cairan obat itu berhamburan membasahi tangannya.

Setelah minum obat keadaan dari Hoa Thian-hong masih tetap seperti sedia kala, sedikit tiada perubahan.

Kioe-Tok Sian-Cie sambil mencekal urat nadinya duduk bersila di sisi pembaringan, sambil pejamkan mata ia menantikan perubahan selanjutnya.

Siapa tahu cairan obat yang telah masuk ke dalam perut si anak muda itu hilang bagai kan batu tenggelam di tengah samudra, sedikitpun tiada reaksi atau pertanda apapun jua.

Kioe-Tok Sian Cie jadi terkejut bercampur sangsi, tetapi disebabkan obat itu belum menunjukkan reaksi apapun, diapun tak berani berlalu tinggalkan tempat itu. Malam yang panjang terasa berlalu dengan amat lambat bagaikan siput yang merangkak dengan susah payah akhirnya fajarpun menyingsing dan sang suryapun memancarkan cahaya keemas-emasannya keempat penjuru. Ketika sang surya sudah berada di tengah awang-awang dan tengah haripun tiba, Hoa Thian-hong Jang telah jatuh tak sadarkan diri selama beberapa bulan itu mendadak memperdengarkan jeritan ngeri yang menyayatkan hati, sambil meronta keras badannya mencelat ke tengah udara.

(Bersambung ke Jilid 10)

JILID 10

KIOE-TOK SIAN-CIE yang duduk ditepi pembaringan dengan cepat bertindak dan menekan tubuhnya balik ke atas pembaring an, tetapi si anak muda itu meronta terus dengan hebatnya, rintihan kesakitan berku-mandang memecahkan kesunyian, wajahnya nampak begitu menderita dan tersiksa.

Chin Wan-hong lah yang paling kuatir diantara beberapa orang itu, wajahnya beru bah jadi pucat pias bagaikan mayat, giginya saling beradu gemerutukan, air mata bagai kan layang-layang putus mengucur keluar tak terbandung.

Rupanya Hoa Thian-hong merasa amat tersiksa sekali pada waktu itu, badannya bergulingan kesana kemari tiada hentinya. rintihan kesakitan berkumandang tiada putusnya, andaikata Kioe Tok Sian Cie sekalian tidak berada disitu untuk menahan tubuhnya, beberapa kali ia tentu sudah menggelinding jatuh ke atas lantai.

Lama kelamaan Chin Wan-hong jadi tidak tega sendiri, dengan air mata bercucuran ujanya, "Suhu, totoklah jalan darahnya....."

“Nah, akupun tidak tahu apa yang harus kulakukan pada saat ini,” sahut Kioe Tok Sian-Cie dengan alis berkerut dan wajah serius. “Aku rasa lebih baik kita menanti beberapa saat lagi!”

Hoa Thian-hong merintih terus tiada hentinya. seluruh pakaian yang dikenakan telah basah kuyup oleh air keringat, keadaannya mengenaskan sekali hingga menyerupai keadaannya ketika menelan Teratai Racun Empedu api.

Keadaan seperti itu berlangsung terus hingga setengah jam lamanya. akhirnya perlahan-lahan keadaannya telah tenang kembali.

Kioe Tok Sian Cie adalah seorang tokoh sakti dari suatu aliran perguruan silat wa-laupun begitu jidatnya saat itu sudah basah oleh keringat yang mengucur keluar tiada hentinya, sambil memegang urat nadi Hoa Thian-hong ia melakukan pemeriksaan yang seksama.

Mendadak dirasakannya denyutan jantung pemuda itu kian lama kian tambah kencang gejala itu mirip sekali dengan keadaan seseorang yang baru saja sembuh dari sakit. tanpa terasa ia menghembuskan napas panjang dan ujaranya kepada Lie Hoa Siancu, “Coba kau periksalah warna darah dari Siau Long!”

Buru-buru Lie Hoa Siancu mengambil sebatang jarum emas dan menusuk jari tengah Hoa Thian-hong hingga berlubang, tampaklah cairan darah yang merah segar mengalir keluar dari ujung jarinya yang terluka, darah itu segar dan tidak jauh berbeda dengan darah orang biasa.

Menyaksikan hal itu, dengan hati penuh kegirangan Lie Hoa segera berteriak keras, “Suhu, usaha kita sukses besar!”

Siapa tahu di atas wajah Kioe Tok Sian Cie sama sekali tidak nampak tanda-tanda kegirangan, malahan sambil tertawa getir ujaranya, “Racun teratai yang terkandung di dalam tubuhnya belum punah sama sekali sebaliknya telah menggumpal jadi satu dan tenggelam di dasar Tan-Thian (Pusar), bagaimanakah akibat selanjutnya sulit bagiku untuk menerangkannya pada saat ini.”

“Benarkah ada kejadian semacam itu?” seru Lan Lan dengan alis berkerut dan nada tercengang.

Cepat-cepat ia memayang bangun tubuh Hoa Thian-hong dan mencekal urat nadinya un-tuk diperiksa dengan lebih seksama!

Kioe Tok Sian cie gelengkan kepalanya dan bangun berdiri, kepada Lan Cui Siancu pesannya.

“Baik-baiklah merawat dirinya, bila ada perubahan cepat memberi laporan kepadaku!”

Selesai berkata ia segera putar badan dan keluar dari kamar.

Semua orang yang telah berjaga-jaga selama satu malam suntuk pada saat itupun merasa lelah dan penat, maka semua orangpun berpamitan untuk pergi beristirahat kecuali Lan Koei yang membantu Chin Wan-hong merawat si anak muda itu.

Penyelidikan Kioe Tok Sian Cie di dalam hal obat2an memang lihay sekali, terutama bermacam ragamnya bahan obat2an yang di tanam di sekitar tempat itu, setelah dirawat dengan seksama pada malam itu juga Hoa Thian-hong telah dapat membuka matanya.

Chin Wan-hong jadi kegirangan setelah mati, sementara sekelompok kakek seperguruannya yang telah berjerih payah selama dua bulan lebih, ketika melihat Hoa Thian-hong ada harapan untuk sembuh, merekapun ikut merasa berlega hati.

Tiga ekor harimau dari keluarga Tiong yang mendapat kabar itu buru-buru masuk ke dalam gua untuk menengok, setelah itu mere ka berlutut dihadapan Kioe Tok Sian cie untuk menyatakan rasa terima kasihnya yang tak terhingga.

Siapa tahu tengah hari keesokan harinya, racun yang mengeram di dalam tubuh Hoa Thian-hong kambuh kembali, ia merintih dan bergulingan di atas pembaringan dengan penuh penderitaan.

Kioe-Tok Sian-cie segera putar otak untuk mengurangi rasa sakit itu, tetapi usahanya selalu menemui jalan buntu, terpaksa dengan mata terbelalak ia biarkan pemuda itu mengerang kesakitan.

Sejak hari itulah setiap tengah hari tiba, perduli hari terang atau hujan racun Teratai empedu api yang mengeram di dalam tubuh Hoa Thian-hong pasti kambuh satu kali, setiap kali racun itu kambuh ia pasti mengerang erang kesakitan, tetapi kurang lebih setengah jam kemudian terasalah re a k si racun teratai itu berhenti sendiri bergolak dan tenggelam ke dasar pusar, sedikitpun tidak menunjukkan gejala lain lagi.

Begitulah setiap pagi Hoa Thian-hong telah bangun dari tidurnya, ia tentu menjumpai Chin Wan-hong duduk di tepi pembaringan seorang diri sambil memandang keluar pintu dengan termangu-mangu, setelah kesadarannya mulai pulih dari pembicaraan banyak orang diapun sudah mengetahui apa yang telah terjadi sejak ia keracunan.

Mendengar tentang pengorbanan yang diberikan Chin Wan-hong kepadanya selama ini, dalam hati kecilnya si anak muda itu merasa amat berterima kasih sekali.

Suatu hari ketika ia merasa semangatnya telah pulih dan badannya telah segar kembali, tiba-tiba serunya dengan suara lirih, “Enci Chin.....”

Chin Wan-hong tersentak kaget dan cepat-cepat menoleh, lalu dengan wajah terkejut bercampur girang tegurnya -

“Apakah kau telah sembuh?”

“Terima kasih atas perbatian cici, siauwte telah sembuh!”

Ia merandek sejenak, kemudian sambungnya lagi dengan suara lirih, “Siauwte bisa hidup hingga kini kesemuanya ini adalah berkat perhatian serta pemberian dari cici, Budi kebaikan cici tinggi bukit, siauwte merasa sulit untuk membalasnya.”

“Sudahlah, kau tak usah membicarakan tentang soal budi lagi,” sahut Chin Wan-hong sambil tundukkan kepalanya rendah2. “Kami orang-orang dari keluarga Chin sudah terlalu banyak berhutang budi kepadamu, mau bicarakan-pun tak ada selesainya.”

Mendadak Lan Cui berjalan masuk ke dalam kamar, ketika mendengar si anak muda itu telah berbicara segera serunya sambil tertawa-

“Siauw Long, kau sudah dapat berbicara?”

Hoa Thian-hong segera alihkan sinar matanya ke samping.

“Siauwte telah dapat berbicara, selama ini banyak berterima kasih atas perawatan cici dalam hal makanan dan minuman!”

Lan Cui tertawa.”Kami berbuat demikian karena memandang di atas wajah Hong-ji, kau tak usah berterima kasih lagi.”

Bicara sampai disitu ia ambil keluar dua butir pil dan dimasukkan ke dalam mulutnya kemudian sambungnya lebih lanjut, “Menurut suhu, Racun Teratai Empedu api yang mengeram dalam tubuhmu telah melarut ke dasar pusar dan selalu terpengaruh oleh sinar matahari, karena itu setiap kali sang surya berada pada posisi yang sangat dekat dengan bumi racun dalam tubuhmu akan bekerja satu kali, waktu itu kau akan merasakan sekujur tubuhmu panas bagaikan disengat api. Untuk mengurangi penderitaan dikala kambuh dan dari pada kau berguling guling di atas tanah kata suhu lebih baik kau berlari2 saja mengelilingi lapangan.”

Hoa Thian-hong mengangguk sambil mengucapkan terima kasih, mendadak ia jumpai Lan Lan Siancu yang berjalan masuk ke dalam kamar, mengetahui perempuan ini adalah murid terbesar dari Kioe-Tok- Sian-Cie buru-buru panggilnya, “Toa suci!”

Lan Lan tertawa dan duduk disisi pembaringan, ujarnya, “Suhu suruh aku memberitahukan kepadamu, sebelum racun Teratai itu punah sama sekali dari

tubuhmu kau dilarang berhubungan dengan kaum wanita, kalau tidak maka perempuan itu akan menemui ajalnya seketika itu juga, kau harus mengingatnya baik-baik.”

Mula2 Hoa Thian-hong agak tertegun dan tidak mengerti apa yang dimaksudkan, tetapi setelah dipikir sebentar diapun mengerti apa yang sedang diartikan, tanpa terasa wajahnya berubah jadi merah padam saking jengahnya.... lama sekali ia tak sanggup mengucapkan sepatah katapun.

Terdengar Lan Cui berkata pula dari samping, “Hong-jie, kaupun harus ingat baik-baik sebelum racun Teratai itu hilang dari tubuhnya kau jangan sekali kali kawin dengan Siau-w-Long!”

Chin Wan-hong adalah seorang gadis perawan dari keluarga bangsa Han, mendengar perkataan itu wajahnya seketika berubah jadi merah padam, dengan tersipu sipu ia bangkit berdiri dan siap lari keluar dari dalam kamar, tetapi tangannya keburu ditarik oleh Hoa Thian-hong.

“Siau-w-Long!” terdengar Lan Lan berseru lagi. “Seringkali kau bergerak kesana kemari, apakah badanmu terasa kurang enak?”

Di atas punggung Siau-w-Long masih menancap tiga batang jarum beracun. bagian sekl tar situ terasa agak kaku dan gatal”

“Kalau begitu biarlah kubantu dirimu untuk mencabutnya keluar!” kepada Lan Cui segera perintahnya, “Pergilah dan pinjamkan besi Semberani milik Sam suci!”

Buru-buru Lan Cui berlalu, beberapa saat kemudian dengan membawa Cie Wie siancu serta Lan Sien ia muncul kembali di dalam ruangan.

Cie Wie Siancu segera ambil keluar sebuah besi hitam dari sakunya, setelah Chin Wan-hong melepaskan pakaian yang dikenakan Hoa Thian-hong maka Lan Lan segera dekatkan besi hitam tadi di atas mulut luka di atas punggung si anak muda itu dan menghisap keluar tiga batang jarum beracun Soh Hoen Tok-Ciam yang mengeram di punggungnya.

Sedari permulaan dulu semua orang telah tahu bahwa warna hitam di atas wajah Hoa Thian-hong bukanlah asli sejak dilahirkan, tetapi berhubung racun teratai yang mengeram dalam tubuhnya terlalu berat hingga jiwanya sukar dipertahankan, siapapun tiada kegembiraan untuk mengurus persoalan sepele itu.

Tapi kini setelah sakitnya mulai sembuh dan melihat pula badannya yang berkulit putih bersih, timbullah sifat kelakar diantara mereka, pertama2 Ci-Wie Siancu yang berteriak lebih dulu, “Sien-Kauw, Cepat cari daun obat dan dimasak kemudian kita cucikan muka dari Siau-w-Long!”

Hoa Thian-hong tidak mengerti apa yang dimaksudkan Oleh mereka, mendengar perkataan itu buru-buru sambungnya, “Samsuci, siau-w-te bisa cuci muka sendiri

Lan Sien tertawa cekikikan, dalam sekejap mata ia sudah ngeloyor keluar dari dalam kamar.

Di dalam lembah Hoe-Hiang-Kok memang dipelihara pelbagai macam rumput obat yang aneh2 dari pelbagai kolong langit, tidak lama Lan Sien berlalu ia sudah muncul kembali sambil membawa belasan macam daun obat, dimana daun obat tadi segera diserahkan kepada pelayan untuk dimasak.

Dalam pada itu Lan Lan yang ada di dalam kamar telah berhasil menghisap keluar ketiga batang jarum beracun yang mengeram di dalam punggung Hoa Thian-hong, jarum itu terbuat dari emas dan waktu itu polesan racun yang ada di ujung jarum telah larut ke dalam cairan darah si anak muda itu. hingga jarum yang terhisap keluar nampak kuning dan keemas-emasan.

Lewat beberapa saat kemudian, seorang perempuan suku Biau-w masuk ke dalam kamar sambil membawa sebakom air obat.

Lan Sien segera berteriak keras, “Hong-jie, cucikanlah muka Siau-w-Long!”

Dalam hati kecilnya Chin Wan-hong memang ingin sekali menyaksikan wajah Hoai Thian-hong yang sebenarnya, tetapi dengan tabiatnya yang ramah dan halus serta tindak tanduknya yang sangat hati-hati gadis ini tak berani turun tangan secara gegabah. tanyanya lebih dulu, “Siauw-Long, bagaimana kalau kucuci bersihkan warna hitam yang ada di atas wajahmu?”

Karena semua orang memanggil dirinya sebagai Siauw Long maka Chin Wan, Hong-pun ikut memanggil dengan sebutan itu.

Hoa Thian-hong yang teringat akan budi kebaikan semua orang dimana dengan susah payah telah berusaha untuk menyelamatkan selebar jiwanya. merasa tidak tega untuk inenampik keinginan orang, apalagi setelah lolos dari kematian dan racun teratai belum punah sama sekali dari tubuhnya, terhadap orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw ia merasa amat muak dan benci. dalam hatinya telah mengambil keputusan untuk muncul kembali di dunia persilatan dengan wajah yang sebenarnya. karena itu mendengar pertanyaan orang sambil tersenyum ia segera mengangguk.

Melihat si anak muda itu telah setuju, Chin Wan-hong-pun segera mengambil sebuah handuk kecil, setelah direndam dengan air obat wajah Hoa Thian-hong yang hitam mulai dibersihkan.

Berita ini dengan cepat bersiar luas di seluruh lembah Hoe Hiang Kok. tidak selang beberapa saat seluruh anak murid Kioe Tok Sian Cie telah berkumpul semua di dalam ruangan itu, suara pembicaraan dengan logat yang aneh menggema memenuhi angkasa,” hingga membuat suasana jadi amat ramai.

Dalam pada itu air obat untuk mencuci muka sebakom telah berganti sebanyak delapan sembilan kali, warna hitam di atas wajah si anak muda she Hoa itu pun mulai luntur beberapa bagian.

“Ooooh, ia terkena bahan obat Thiat san-Khek!” teriak Lie Hoa Liancu dengan keras.

Meledaklah teriak teriakan kegirangan dan seruan memuji berkumandang diseluruh ruangan.

Waktu itu hari sudah mendekati siang, semua orang pun segera mengundang Hoa Thian-hong untuk bersantap setelah itu memayang dia keluar dari gua.

Sesuai dengan waktu² sebelumnya, racun yang mengeram dalam pusar pemuda itu mulai kambuh. dan mengikuti petunjuk dari Kioe Tok Sian Cie ia segera berlari larian jalan kecil dalam lautan bunga itu.

Sungguh aneh sekali, dalam keadaan badan yang lemah tak bertenaga karena sakit yang dideritanya belum sembuh setelah racun teratai itu kambuh seketika itu juga ia rasakan darah panas di dalam rongga dadanya bergolak keras, tenaga yang bergelora dalam tubuhnya secara menakjubkan melipat ganda, terutama sekali setelah berlarian di atas jalan sempit, makin cepat dia berlari semakin berkurang rasa sakit yang dirasakan di dalam tubuhnya.

Dalam posisi tidak mempan terhadap segala macam racun, bau harum beracun yang tersiar dari balik barisan Hoe-Hiang-Tin bukannya merobohkan malahan sangat bermanfaat baginya, semakin badannya terasa enak makin cepat ia berlari.

Beng Chen Chen serta Lan Cui sekalian yang menyaksikan kejadian itu jadi tertarik, mereka berteriak keras dan segera mengejar dari belakang tubuhnya.

Bagitulah sesudah berlarian kurang lebih setengah jam, racun teratai yang bekerja dalam tubuhnya telah larut kembali ke dasar pusar, sementara Lan Cui sekalian yang mengikuti di belakangnya telah basah kuyup oleh keringat, napas mereka tersengal-sengal dan tidak kuat mempertahankan diri lagi.

Tampi terasa setengah bulan telah lewat dengan cepatnya, dari sakitnya Hoa Thian-hong pun berangsur angsur telah sehat kebal, setiap tengah hari tiba bila racun dalam tubuhnya mulai bekerja, iapun berlari larian di jalanan untuk mengurangi penderitaan.

Rupanya daya kerja racun itu makin lama semakin mendahsyat, terpaksa iapun harus berlari makin lama semakin cepat, dalam keadaan begitu 'Biau-w Nia Sam Sian' tiga dewi dari wilayah Biau-w masih sanggup untuk berlari berendang dengan dirinya, sedang mereka dari angkatan yang lebih rendah sudah tak sanggup untuk menyusul lagi.

Ia merasa tenaga dalamnya memperoleh kemajuan yang amat pesat, kekuatan angin pukulanpun bertambah ampuh tiga kali lipat, pemuda itu mengerti bahwa itulah berkat dari Teratai Racun Empedu Api. hanya saja semakin sempurna tenaga dalamnya, daya kerja racun teratai itupun semakin dahsyat hingga secara lapat-lapat ia merasa agak payah.

Lan Sien yang setiap hari mengumpulkan daun obat memaksa Chin Wan-hong untuk mencucikan muka Hoa Thian-hong setiap hari, setelah berpuluh-puluh hari kemudian warna hitam di atas wajah Hoa Thian-hong telah hilang lenyap sama sekali, sebagai gantinya muncullah seraut wajah yang tampan dan menarik hati.

Diam-diam Chin Wan-hong marasa kegirangan setengah mati, para kakak seperguruanpun ikut beriang gembira akan hal tersebut.

Setiap hari seluruh lembah Hoe-Hiaug-Kok dipenuhi dengan panggilan 'Siau-w Long' di dalam negeri kaum wanita yang cantik dan supel itu Siau-w Long pun menjadi pujaan sana sini.

Suatu tengah hari, Siau-w Long kembali berlarian di tengah jalan raya, puluhan gadis cantik suku Biau-w di bawah 'Biau-w-Nia Sam-Sian' termasuk juga Tiong-si Sam Houw tiga ekor harimau dari keluarga Tiong berdiri berjajar di tepi jalan raya.

Selesai berlarian, pemuda itu merasa semangat serta tenaganya masih segar bugar maka iapun diiringi semua orang berpindah menuju kelapangan untuk berlatih silat.

Pertama2 ia berlatih lebih dahulu jurus serangan yang ampuh 'Kun-siu-ci-tauw' kemudian Biau-w-Nia Sam-sian maju mengerubuti dirinya. latihan berlangsung dengan seru dan riangnya.

Setengah harian kemudian tiba-tiba ia teringat kembali akan Tiong-si Sam Houw yang jarang ditemui, ia tak tahu bagaimanakah hasil latihan ilmu pukulan dari ketiga orang itu, maka dipaksanya ketiga orang itu untuk berlatih dihadapannya.

Salama ini Tiong-si Sam Houw selalu melayani Hoa Thian-hong dengan sikap pelayan terhadap majikan. Walaupun si anak muda itu tak mau tapi lama kelamaan tanpa terasa hal itu jadi suatu kebiasaan.

Mendengar pemuda itu menyuruh mereka berlatih, tanpa banyak bicara ketiga orang itu segera mainkan ilmu telapaknya dengan sungguh2.

Setelah dilihatnya permainan ilmu telapak mereka sangat hapal dan tenaga dalamnya bisa diandalkan, girang sekali pemuda kita.

Mendadak terdengar Chin Wan-hong berseru, "Siau-w Long, suhu telah mewariskan serangkaian ilmu barisan kepada mereka. barisan itu dinamakan Sam Sing Boe Khek Tin Hoat'

Barisan Sam Seng Boe Khek Tin?" ujar Hoa Thian-hong terkejut bercampur girang." Coba mainkanlah agar aku lihat."

"Ilmu barisan yang diajarkan Sin Nio kepada kami ini amat kacau dan rumit" kata si harimau pelarian Tiong Liauw sambil tertawa jengah. "Sedang kami bertiga amat bodoh, sekalipun dengan paksa bisa hapal tapi kalau di mainkan kurang lebih sempurna."

Selesai bicara ia segera beri kode dan ketiga orang itu menyebarkan diri menduduki posisinya masing-masing, ilmu barisan Sam Seng Boe-Khek-Tin pun dengan cepat sudah dimainkan.

Dengan penuh seksama Hoa Thian-hong memperhatikan perubahan-perubahan dari barisan itu, kemudian pikirnya di dalam hati, “Ooh, rupanya sebuah barisan yang mengutamakan pertahanan bersama serta penyerangan serentak, bila mereka bertiga berhasil, menguasainya memang banyak manfaat yang bakal didapatkan.”

Mendadak satu ingatan berkelebat di dalam benaknya, segera ia berseru, “Enci Hong, ini hari bulan apa tanggal berapa?”

“Udara di dalam lembah Hoe-Hiang-Kok hangat dan nyaman laksana musim semi, cuaca sama sekali tidak mengalami perubahan. aku sendiripun sudah melupakan hari dan tanggal.”

Dengan berdandan sebagai gadis suku Biau, gerak-geriknya yang halus disertai wajah yang malu menimbulkan suatu rangsangan yang aneh bagi kaum pria.

Terdengar Lie Hoa Siancu yang berdiri disisi mereka menyahut sambil tertawa, “Ini hari bulan sepuluh tanggal tujuh belas, kenapa sih kau mendadak menanyakan hari dan tanggal?”

“Aduh celaka!” teriak Hoa Thian-hong dengan hati terkejut. “Aku telah melupakan hari dan tanggal. aku harus segera berangkat untuk pulang ke rumah.....!”

Habis bicara ia putar badan dan lari.

Melihat perbuatan si anak muda itu semua orang segera mengejar dari belakang, Lan-Lan enjotkan badannya melayang ke tengah udara dan menyusul kehadapannya, sambil tertawa ia segera menegur, “Coba lihat tampangmu yang gugup dan tergopoh-gopoh tidak macam orang, sekalipun sudah melupakan tanggal, pulang ke rumah terlambat beberapa haripun rasanya tidak mengapa kan?”

“Tidak bisa jadi! ibu sedang berharap-harap akan kedatanganku di atas gunung.”

Sementara pembicaraan masih berlangsung tubuhnya telah menyusup ke dalam gua dan langsung menghadap Kioe-Tok Sian-Cie, sambil berlutut di atas tanah ujanya, “Sian-Nio. aku telah melupakan tanggal dan. hari untuk pulang ke rumah, sekarang juaku harus mohon diri kepada Sian-Nio untuk turun gunung!”

Sambil tersenyum Kioe-Tok Sian-Cie membimbingnya bangun dari atas tanah, lalu berkata, “Anak baik, kau sudah melupakannya selama berapa hari? Kecuali menyusahkan ibumu yang harus menanggung rindu apakah kau telah menelantarkan urusan lain?”

“Aku tak boleh menyusahkan ibu hingga beliau harus menanggung rindu! tecu sekarang juga harus berangkat untuk pulang ke rumah!”

Kembali Kioe-Tok Sian-Cie tertawa.

“Sekalipun terburu-buru juga tak perlu berangkat sekarang juga, lebih baik tunggu sampai besok pagi saja, asal perjalanan dilakukan dengan lebih cepat bukankah sama saja?”

Ia merandek sejenak lalu melirik sekejap ke arah Chin Wan-hong yang berada di belakang tubuhnya, lalu menambahkan, “Hubungan serta cinta kasih para cici terhadap dirimu tidak jelek, sebelum berangkat berilah salam perpisahan kepada mereka semua dan tetapkan juga waktu untuk saling berjumpa di kemudian hari.”

Hoa Thian-hong mengiakan tiada hentinya kemudian mengundurkan diri, semua orangpun segera berkumpul di dalam kamarnya Chin Wan-hong.

Sore itu dilewatkan dalam suasana murung dan sedih karena harus berpisah, malamnya semua orang menyiapkan sebuah perjamuan untuk menghantar keberangkatan si anak muda itu.

Selesai bersantap Hoa Thian-hong serta Chin Wan-hong sambil bergandengan tangan mencari angin di dalam kebun bunga, mereka saling mengutarakan isi hati dan melewati malam yang panjang dengan kemesraan dan penuh kasih sayang.

Keesokan harinya pagi-pagi sekali Hoa Thian-hong telah minta diri kepada Kioe-Tok Sian-Cie, dengan diantar oleh 'Biau-w-Nia-Sam-Sian' serta Chin Wan-hong sekalian berangkatlah pemuda itu keluar lembah, perpisahan itu dirasakan amat berat sekali terutama setelah bergaul amat lama dan dihati masing-masing telah timbul perasaan persahabatan yang kental, diantara beberapa orang Chin Wan-hong yang merasakan paling berat, sepanjang perjalanan ia berpesan tiada hentinya sambil mengucurkan air mata, jelas nampak di atas wajahnya bahwa ia merasa berat hati untuk berpisah dengan kekasihnya.

Hoa Thian-hong sangat merindukan keadaan ibunya, setelah keluar dari barisan Hoa-Hiang-Tin, iapun keraskan hati untuk berpisah dengan semua orang dan melakukan perjalanan dengan cepat.

Keinginannya untuk pulang ke rumah amat besar, sepanjang perjalanan ia berlarian terus baik siang maupun malam, terutama sekali setiap tengah hari telah tiba dan racun teratai dalam tubuhnya mulai kambuh, ia berlari jauh lebih cepat dari kuda jempolan, kendati badannya terasa agak tersiksa namun perasaannya jauh lebih gembira dan lega.

Hoa Thian-hong pada saat ini sudah bukan Hong-po Seng tempo dulu, sekalipun usianya belum mencapai delapan belas tahun tetapi perawakan tubuhnya sudah tinggi kekar, wajahnya tampan dengan alis yang tebal. terutama sepasang matanya yang menyorotkan cahaya tajam menandakan bahwa tenaga lweekangnya telah memperoleh kemajuan yang amat pesat.

Ibunya berdiam jauh di daerah utara, dari arah Barat-daya menuju ke arah Barat-laut ia harus melakukan perjalanan berpuluh2 ribu li jauhnya. tetapi dikarenakan wajahnya telah berubah dan perjalanan dilakukan sangat cepat,

wilayah kekuasaan perkumpulan Sin-kie-pang serta Hong-im-hwie berhasil dilalui tanpa menimbulkan sedikit persoalanpun,

Siapa tahu ketika dengan susah payah ia berhasil tiba di rumah, yang ditemui hanya sebuah bukit yang kosong, ibunya entah sudah pergi kemana. di dalam rumah nampak tertinggal secarik kertas yang berbunyi.

“Surat ini ditujukan kepada Hong-jie, “Sudah lama kunantikan kepulanganmu ke rumah tapi kau tak kunjung tiba. maka kuambil keputusan untuk mencari jejakmu di dalam dunia persilatan, setelah membaca surat ini berangkatlah ke kota Cho-Chiu untuk berjumpa.”

Hoa Thian-hong jadi amat gelisah, dihitung dari tanggal di atas surat ia mengetahui bahwa ibunya sudah hampir satu bulan turun gunung, maka tergopoh-gopoh ia turun gunung dan langsung mengejar ke kota Cho-Chiu,

Sepanjang perjalanan ia berusaha menemukan jejak ibunya tetapi hingga tiba di kota Cho-Chiu bayangan tubuh ibunya belum nampak juga.

Diam-diam iapun mengambil kesimpulan, dengan keadaan ibunya yang lemah dan tenaga dalamnya yang sudah musnah kecepatan kakinya tak akan lebih cepat dari orang yang mengerti ilmu silat, ditambah pula perjalanan. harus dilakukan dengan tersembunyi-semunyi, tentu saja perjalanannya makin lambat lagi.

Ia sadar seandainya bukan saling bertemu muka secara kebetulan sulit untuk menemukan kabar beritanya maka akhirnya dia mengambil keputusan untuk berdiam di kota Cho-Chiu untuk menantikan kedatangan ibunya, daripada kedua belah pihak saling bersisian dan tak bisa bertemu.

Kota Cho Ciu nampak amat gerah dari ramai sekali!

Kota ini mempunyai tiga kelebihan yakni banyaknya perusahaan Piau-w-Kiok, banyaknya rumah makan dan warung Serta banyak nya rumah pelacuran dan panggung opera.

Berhubung kolong langit dibagi jadi tiga kekuasaan maka para perusahaan Piauw kiok menjadikan kota Cho Chiu sebagai titik pertemuan, para pedagang dari empat penjuru kebanyakan membongkar dan membuat barang2 dagangannya di kota ini, karena itu perusahaan ekspedisi yang bermunculan disitu banyak bagaikan jamur di musim hujan. dengan sendirinya rumah makan serta rumah pelacuranpun ikut bermunculan disana sini dengan ramainya.

Kota Cho Chiu juga merupakan satu2nya kota bebas dari kekuasaan tiga golongan kekuasaan Bulim, kota itu tidak termasuk dalam wilayah perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie maupun Thong-thian-kauw, tetapi mereka semua menaikan cabang2 kantornya di tempat itu.

Sebuah bangunan besar di sudut utara kota merupakan kantor cabang dari perkumpulan Hong-im-hwie, kantor cabang dari perkumpulan Sin-kie-pang berada di sudut Barat, sedangkan sebuah kuil yang besar dan megah dikenal dengan nama 'It-Goan' di sudut kota sebelah Tenggara merupakan kantor cabang dari perkumpulan Thong-thian-kauw. kantor-kantor cabang itu saling, berhadapan hadapan dengan mengambil posisi dari wilayah kekuasaan mereka masing-masing.

oooOooo-

14

DALAM kota Cho Chiu sering kali memunculkan manusia-manusia Bulim dengan badan yang kekar, alis yang tebal dan wajah yang bengis, percekcoakan saling terjadi dan perkelahianpun sudah merupakan suatu kebiasaan, tetapi di daerah sekitar sana jarang sekali terjadi pembunuhan, sebab bila ada seseorang terbunuh maka dari ketiga belas pihak sakti mengirim orang untuk melakukan penyelidikan, pembunuhnya jarang sekali dapat meloloskan diri dari pengejaran mereka.

Bila malam telah tiba. kota Cho Chiu bermandikan cahaya lampu yang terang benderang, rumah makan penuh sesak dengan manusia, di atas panggung berisik

dengan suara tambur dan gembrengan sedang di rumah pelacuran penuh lengking seruan lirih dan tertawa cekikikan, hingga fajar menyingsing suasana ramai itu baru reda.

Oleh sebab itulah setiap tengah hari suasana di kota itu amat sunyi dan sepi, di samping itu daerah sekitar sana seringkali bermunculan banyak orang dengan wajah yang asing, mereka yang bertemu dengan manusia-manusia tersebut kebanyakan lenyap tak berbekas dan tiada kabar beritanya lagi.

Tepat dihadapan kantor cabang perkumpulan Hong-im-hwie berdiri sebuah warung teh yang tidak besar pun tidak kecil, pagi itu dari pintu luar berjalan masuk seorang pemuda berwajah tampan dan beralis tebal, dia adalah Hoa Thian-hong.

Saat itu badannya jauh lebih kekar dan sorot matanya semakin tajam, gerakan tubuhnya enteng dan ringan, bagi mereka yang ahli sekilas memandang segera akan mengetahui bahwa ia merupakan seorang ahli silat yang memiliki tenaga dalam amat sempurna.

Di dalam kenyataan kehadiran Hoa Thian-hong di kota Cho Chiu telah diketahui oleh semua pihak yang berkuasa disana, hanya tak seorangpun yang tahu siapakah gerangan pemuda itu.

Ketika pelayan menyaksikan kemunculan pemuda itu, buru-buru lari menyambut kedatangannya sambil menyapa, "Hoa-ya, selamat pagi!"

Hoa Thian-hong mengangguk dan langsung naik keloteng, di sudut sebuah jendela ia memilih tempat dan duduk.

Setiap pagi ia pasti nomor dua tiba disitu, dalam pada itu sinar matanya telah berkelebat memandang sekejap ke arah orang yang datang lebih duluan itu.

Orang tersebut adalah seorang pria bercambang yang kehilangan sebuah lengan kirinya, di atas jidat orang itu tertera sebuah codet bekas bacokan golok yang amat panjang sekali, sekilas memandang tampang orang itu kelihatan mengerikan sekali.

Codet bekas bacokan golok itu telah menutupi usianya dan menutupi pula raut wajah yang sebenarnya.

Setiap pagi ia pasti datang lebih duluan dan selamanya pula duduk menyendiri di sudut tembok, sambil mencekal teko air teh seringkali ia memandang keluar jendela dengan pandangan mendelong, badannya jarang bergerak dan wajahnya selalu murung.

Baru saja Hoa Thian-hong ambil tempat duduk pelayan telah menghidangkan seteko teh wangi serta senampian bak-pao yang masih mengepulkan asap. si anak muda itu memenuhi cawannya dengan air teh lalu perlahan lahan diteguknya, setelah itu mulai menikmati sarapan paginya.

Terdengar dari arah tangga loteng berkumandang suara derap kaki manusia, seorang pria berusia pertengahan yang memakai ikat kepala warna hijau dan menggoyang goyangkan kipasnya naik ke atas loteng, sinar matanya menyapu sekejap sekeliling tempat itu kemudian sambil tertawa terbahak bahak ia menjura ke arah si anak muda itu.

“Haaaah.... haaah.... haaaah.... Thian-hong-heng, hari ini siauwte berhasil menyusu di rimu!”

“Selamat Pagi Ma-heng!” sahut Hoa Thian-hong Sambil mengangguk.
“Siauwte pun baru saja tiba!”

Kiranya orang ini she Ma bernama Ching-san dengan julukan ‘Ciauw-Hoen-Si-Ci’ atau si utusan pencabut nyawa, ia bekerja di pihak perkumpulan Thong-thian-kauw dengan tugas diluar.

Hoa Thian-hong yang telah berdiam selama beberapa bulan di kota Cho-Chiu, walaupun belum berhasil menemukan ibunya, tetapi semua kurcaci yang ada di kota tersebut telah dikenalnya satu per satu.

Sementara itu si Utusan Pencabut nyawa Ma Ching-san telah duduk disisinya, lalu dengan suara rendah ujarinya, “Thian-hong heng, mumpung kedua

orang si tua bangka yang tidak modar2 itu belum datang, bagaimana kalau kita membicarakan sesuatu dengan hati sejujurnya.”

“Sudahlah. tak usah kau bicarakan lagi,” tukas Hoa Thian-hong sambil tertawa, “Siauwte sedang menunggu orang, tiada waktu bagiku untuk berangkat ke kota Leng-An”

Ia merandek sejenak, kemudian sambil tersenyum tambahnya, “Siapa yang tidak tahu akan kelihayan dari Giok-Teng Hujien, usia-siauwte masih muda belia, aku masih tidak pingin mempertaruhkan batok kepalaku sebagai bahan gurauan....”

Buru-buru si Utusan Pencabut Nyawa Ma Chiang San goyangkan tangannya berulang kali. “Kau jangan percaya dengan perkataan kedua orang tua bangka yang ngaco belo tidak karuan itu. Giok Teng Hujien dari perkumpulan kami bukanlah manusia sadis seperti apa yang dikatakan mereka, terus terang saja kukatakan bahwa...!”

Ketika dilihatnya orang itu celingukan kesana kemari tidak berani bicara secara blak2an, Hoa Thian-hong segera tertawa nyaring, katanya, “Haaah....haaah....Ma-heng, bila kau ada urusan katakanlah terus terang!”

Dengan suara rendah dan setengah berbisik si Utusan Penyabut Nyawa Ma Ching-san segera berkata, “Hujien telah meninggalkan markas besar menuju kemari, malam nanti ia mengajak heng tay untuk berjumpa di kuil It Hoa Thian-hong segera mengerutkan sepasang alisnya kemudian tertawa.

“Bila kejadian ini berlangsung pada setengah tahun berselang, sekalipun telaga naga atau sarang harimau siauwte berani untuk mengunjunginya....tapi sekarang,.....”

“Thian-hong heng. kau telah Salah menduga!” buru-buru si Utusan Pencabut Nyawa Ma Ching-san goyangkan tangannya berulang kali.”Hujien adalah bermaksud baik terhadap dirimu dan sedikitpun tidak Untuk mencelakai diri heng

tay, lagipula kuil It-goan-koan yang begitu kecil masa sanggup Untuk mengurung Heng tay yang begitu lihay!”

Mendadak terdengar gelak tertawa yang amat nyaring berkumandang datang.

“Haaah.... haaah.... Ma-heng, kenapa kau musti sungkan², siapa yang tidak tahu kalau si-Utusan Pencabut Nyawa dari perkumpulan Thong-thian-kauw selamanya membunuh orang tanpa menggunakan golok, tapi cukup menggape tangannya saja!”

Dengan cepat si Utusan Pencabut Nyawa Ma Ching-san putar kepalanya dan menuding ke arah orang itu dengan kipasnya sambil memaki, “Soen Loo-ko! Kau sebagai petugas terima tamu dari perkumpulan Hong-im-hwie, kenapa bersikap begitu kasar dan tidak bersahabat terhadap diri siauwte?”

Orang she Soen itu adalah seorang kakek tua yang berperawakan tinggi dan kurus. Sementara itu sambil tertawa terbahak bahak menyapa diri Hoa Thian-hong kemudian duduk dihadapan mukanya.

Hoa Thian-hong tersenyum, tiba-tiba ia menjura ke arah seorang kakek berwajah merah padam yang tanpa menimbulkan sedikit surapun menguntil di belakang kakek she-Soen tadi serunya, “Tang Loo Hu-hoat, wajahmu nampak berseri² dan kegirangan, karena urusan apa sin?”

“Haaah.... haaah..... haaah....” Kakek berwajah merah she Tang itu tertawa terbahak-bahak, dari sakunya dia ambil keluar sebuah sampul surat kemudian sambil diangsurkan ke depan katanya, “Hoa-heng, coba lihat, dari tempat jauh telah melayang tiba sebuah berita kegirangan, apakah tidak sepantasnya kalau aku ikut bergembira bagi diri Hoa-heng?”

Hoa Thian-hong menerima surat tersebut, tiba-tiba si Utusan pencabut nyawa Ma Ching-san yang ada disisinya menyerobot surat itu dari samping, kemudian sambil mengeluarkan isi sampul itu dibacanya,

“Hari ini aku tiba, sambutlah kedatanganku di Lan-Hong.

tertanda: Pek.”

Hoa Thian-hong miringkan kepalanya ikut melihat isi surat itu, terlihatlah olehnya di bawah rentetan huruf yang sangat indah tadi tertera sebuah cap yang merupakan rangkaian huruf: Kun-gie dua patah kata.

Si-Utusan Pencabut Nyawa Ma Ching-san segera angsurkan kembali surat itu ke tangan Hoa Thian-hong, lalu sambil alihkan sinar matanya ke arah kakek berwajah merah itu tegurnya, “Tang-heng, apakah surat itu benar-benar ditulis sendiri oleh nona Pek Kun-gie dari perkumpulanmu?”

“Haah....haah....haah....” sambil mengelus jenggotnya kakek berwajah merah itu tertawa targelak. “Siapa yang mempunyai batok kepala cadangan? Aku sih tak berani memalsukan namanya!”

“Tang-heng!” si kakek she-Soen, penerima tamu dari perkumpulan Hong-im-hwie berseru dengan pura-pura tertegun. “Bukankah nona Pek mengirim Surat itu kepada kantor Cabangnya agar semua anak buahnya yang hadir sama-sama menyambut kedatangannya, mau apa kau serahkan surat itu kepada diri Hoa-heng?”

Kembali si kakek berwajah merah itu mendongak dan tertawa terbahak-bahak.

“Nona Pek kami ini adalah seorang perempuan yang berwatak aneh dan bercita-cita tinggi, semua tindak-tanduknya dilaksanakan dengan andalkan ilmu silat serta kecerdikannya, belum pernah ia gunakan kedudukannya sebagai putri kesayangan Pangcu untuk memerintah kami, apalagi memerintahkan anak buahnya untuk menyambut kedatangannya, sekalipun dia ada maksud begitu pun tak nanti akan menulis surat sendiri.”

Habis berbicara ia tertawa terbahak-bahak, kemudian meneguk secawan air teh dan pejamkan matanya tidur ayam di atas kursi.

Si Utusan Pencabut nyawa Ma Ching-san yang menyaksikan akan hal itu, sepasang alisnya kontan berkerut. kepada Hoa Thian-hong serunya dengan suara aneh, “Hoa-heng, kau sudah dengar belum? tindak-tanduk nona Pek selamanya diandalkan pada kecerdikan serta kelihayan ilmu silatnya, lebih baik kau cepat-cepat berangkat dan perjalananmu dilakukan sedikit lebih cepat, kalau kedatanganmu terlambat bisa jadi batok kepalamu akan lenyap dan berpisah dari badanmu!”

Hoa Thian-hong tersenyum, ia merobek surat itu hingga hancur berkeping-keping, kemudian pikirnya di dalam hati, “Ini hari sudah bulan Lak-Gwee, sekalipun perjalanan ibu sangat lambat semestinya ia sudah harus tiba di kota Cho-Chiu, kenapa bayangan tubuhnya masih belum juga nampak? Aaaai..... Apakah di tengah jalan ia telah menemui kesulitan? Aaaah. Tidak mungkin, pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki orang tua itu sangat luas, lagipula mengetahui segala macam akal licik yang sering dipakai oleh orang Bulim, kawanannya kurcaci biasa tidak nanti bisa mengapa-apakan beliau.....”

Memikirkan tentang keselamatan ibunya, pemuda itu merasa pikirannya amat kalut dan hatinya risau hingga tanpa terasa di atas wajahnya nampak murung dan gelap.

Mendadak terdengar si Utusan Pencabut nyawa Ma Ching-san tertawa terbahak bahak lalu berkata, “Thian-hong Heng, nona Pek suruh kau menyambut kedatangannya, kejadian ini benar-benar merupakan suatu kehormatan serta kebanggaan bagimu, bisa berjumpa dengan kaum enghiong itulah kesenangan bagi orang kangouw, tapi awas.... kau jangan

berayal terus, malam ini sebelum kentongan ketiga lebih baik berangkatlah lebih dulu.

Mari.....mari.....mari.... mumpung sekarang tak ada urusan, siauwte ingin menantang dirimu untuk main catur!” bicara sampai disitu ia segera menoleh dan berteriak keras, “Pelayan! Siapkan papan catur dan biji catur!”

Petugas penerima tamu dari perkumpulan Hong-im-hwie serta Tang Hu-Hoat dan perkumpulan Sin-kie-pang sama-sama tidak mengerti akan permainan catur, mendengar mereka mau bermain catur, sepasang mata kedua orang itu kontan mendelik besar.

Kakek tua berwajah merah she-Tang itu sambil busungkan dada segera berseru keras, “Ma-heng, nanti malam Hoa-heng masih harus melakukan perjalanan. bagaimana kalau kau biarkan dia pergi beristirahat seben tar?”

“Betul!” seru kakek she-Soen pula sambil tertawa. “Lebih baik kita kongkouw disini saja kan lebih enak daripada main catur. Ee eeei.... Ma-heng kemarin malam kau menikmati sorga dunia di rumah pelacur mana? Apakah sudah menemukan barang baru? jangan lupa bagi bagi kepada rekan rekanmu lho.....”

Sret! Si Utusan pencabut nyawa Ma Ching-san merentangkan kipasnya dan digoyangkan beberapa kali, kemudian dengan nada ogah-ogahan menjawab, “Tentang soal ini, sebetulnya Siauwte tidak ingin banyak berbicara....” ia merandek sejenak, lalu tambahanya, “Tetapi kalau memang Soen-heng mengajukan pertanyaan itu, siauwte merasa tidak enak untuk merahasiakannya,”

Orang ini sebetulnya tidak banyak bicara tetapi akhirnya meluncurlah kata-kata yang amat panjang mengisahkan petualangannya kemarin malam dengan pelacur.

Tang Loo Hu-Hoat dengan penuh kenikmatan mendengarkan kisah cerita rekannya itu badan tegak lurus dan matanya melotot besar, sedangkan si kakek she Soen itu sambil mengedipkan matanya melek merem mendengarkan pula dengan penu perhatian, seakan-akan diapun tergiur oleh cerita itu.

Hanya Hoa Thian-hong seorang yang tidak ambil perhatian, sambil duduk di kursi ia menikmati air tehnya. Sementara sepasang matanya memperhatikan manusia yang berlalu lalang di atas jalan raya sambil kadang kala melirik sekejap ke arah si manusia bercodet di sudut ruang itu.

Mendekati tengah hari, tamu yang berkunjung di hotel rumah makan itu makin lama semakin banyak. Hoa Thian-hong-pun segera bangun berdiri, ujanya sambil tertawa, “Silahkan kalian bertiga bercerita disini, siauwte hendak mohon diri terlebih dahulu.”

“Hoa heng, apakah kau hendak peng ‘Bauw Tok’ lari racun?” tanya Tang Loo Hu hoat dari perkumpulan Sin-kie-pang dengan penuh perhatian

Sambil tersenyum Hoa Thian-hong mengangguk ia segera menjura ke arah tiga orang itu dan meninggalkan loteng tersebut.

Tiba-tiba si Utusan Pencabut Nyawa Ma Ching-san ikut bangun berdiri, bisiknya lirih, “Sebelum kentongan nanti, siauwte akan datang ke rumah penginapan untuk menjemput dirimu!”

“Ma heng!”terdengar kakek she Soen menyindir dengan suara keras,” Perbuatan seorang pria sejati tidak takut diketahui orang lain, kenapa sih kau berbisik macam orang perempuan Saja?”

Hoa Thian-hong malas untuk mendengarkan pencekcokan diantara ketiga orang itu, baru saja ia hendak berlalu mendadak dilihatnya jari tangan si-pria bercodet di sudut ruangan yang sedang memegang poci teh itu gemetar keras,

Walaupun gerakan itu sangat lirih tetapi kebetulan Sekali terjatuh ke dalam pandangan Hoa Thian-hong membuat si anak muda itu segera menyadari akan sesuatu, dengan cepat dia alihkan sinar matanya keluar jendela.

Tampaklah dari depan pintu kantor Cabang perkumpulan Hong-im-hwie meluncur masuk tujuh delapan ekor kuda jempolan, orang pertama yang ada di paling depan adalah seorang pria berwajah putih yang memakai pakaian perlente

Ketajaman matanya pada saat ini sudah berbeda jauh dengan keadaan dahulu. hanya sekilas memandang ia telah berhasil melihat raut Wajah kedelapan orang yang berada di atas kuda itu, Satu ingatan kembali berkelebat di dalam benaknya. Pemuda itu masih teringat bahwa pria berwajah putih berbaju perlente

itu bukan lain adalah 'Pat-Pit-Siuw-loo' atau si Malaikat berlengan delapan Cia Kim dari perkumpulan Hong-im-hwie.

Agaknya kakek tua she-Soen itupun menemukan bahwa ada orang tiba di kantor cabangnya, buru-buru ia tinggalkan meja sambil berseru, "Sam Tang-kee dari perkumpulan kami telah tiba, maaf. Siauwte terpaksa harus berangkat lebih duluan!"

Setelah menjura, kepada semua Orang, dia pun berlalu.

Dalam hati kecil Hoa Thian-hong sebetulnya ingin sekali duduk beberapa saat lagi disitu Sambil mengawasi gerak-gerik pria bercodet itu, apa daya raCun Teratai Empedu Api yang bersarang di tubuhnya sudah mulai kambuh, terpaksa ia tinggalkan Mu dan Tang dua orang itu dan berlalu lebih dahulu

Setibanya diluar kota, racun teratai telah kambuh, Hoa Thian-hong pun terpaksa kerahkan tenaga dalamnya untuk berlarian mengelilingi tembok kota tersebut.

Ia sudah sebulan lamanya berdiam di kota Cho-Chiu, setiap tengah hari bila racun teratainya kumai ia musti berlari2an mengelilingi tembok kota, orang yang mengetahui bahwa di dalam tubuhnya mengandung segera memberikan julukan 'Bauw-Tok' atau Lari Racun kepadanya.

Hoa Thian-hong yang ada maksud memancing perhatian ibunya tidak menyaru dengan nama lain lagi, asal usulnya juga tidak dirahasiakan, maka semua orang di kota itu pada mengetahui bahwa Hoa Thian-hong Lari racun mengelilingi kota Cho-Chio.

Bukan begitu saja bahkan kabar berita ini tersiar pula sampai ke dalam telinga Perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw, cuma ia sendiri sama sekali tidak mengetahuinya.

Tenaga dalamnya secara tiba-tiba memperoleh kemajuan yang amat pesat, daya kerja racun teratai yang berada di dalam tubuhnya pun kian hari kian

bertambah ganas, setiap kali kambuh sekujur tubuhnya terasa sakit dan amat menderita sekali.

Dalam keadaan begitu ia berhenti berlatih ilmu lweekang, tetapi gerakannya berlari-larian kencang tidak jauh berbeda dengan berlatih tenaga dalam, tenaga murni yang dimilikinya tetap memperoleh kemajuan yang pesat, sementara daya kerja racun teratai semakin hari semakin menggila.

Ketika mala pertama tiba disana, dalam waktu setengah jam ia hanya bisa mengelilingi tembok kota itu sebanyak dua kali lingkaran kini gerakan tubuhnya cepat bagaikan hembusan angin, dalam waktu setengah jam sudah empatbelas kali dia mengitari tembok kota tersebut.

Oleh sebab itulah walaupun orang Cho Chiu tak pernah menyaksikan si anak muda itu turun tangan tapi siapapun mengetahui bahwa ilmu silat yang dimiliki olehnya luar biasa sekali, serangannya tentu dahsyat bagaikan gulungan ombak di samudra.

Selama ini pihak Sin-kie-pang, Hong-im-hwie dan Thong-thian-kauw mengawasi gerak-geriknya dengan ketat, hanya saja hingga detik itu belum pernah ada salah satu pihak yang menggunakan kekerasan menghadapi dirinya. sebaliknya si anak muda itu sendiri juga bertindak sangat hati-hati, ia tak berani bertindak terlalu gegabah.

Setelah berlarian selama setengah jam, daya kerja racun teratai telah tenggelam kembali ke dasar pusar, dengan badan basah kuyup oleh keringat ia pulang ke rumah penginapan untuk mandi dan tukar pakaian. selesai bersantap siang pemuda itu berpesiar di jalan raya sambil menantikan kedatangan ibunya.

Sore itu bayangan tubuh si pria codet berkecamuk di dalam benaknya, setelah pusing. kepala beberapa saat akhirnya dia ambil keputusan untuk menyingkirkan dahulu persoalan tentang Pek Kun-gie serta Giok Teng Hujien, seorang diri berangkatlah dia untuk menyelidik keadaan si manusia bercodet itu.

Ketika senja meajelang tiba, seorang diri ia berjalan keluar dari rumah penginapan keluar dari pintu barat masuk dan pintu timur setelah berputar kayun menghilangkan jejak, akhirnya pemuda itu menyembunyikan diri di sekeliling kantor cabang perkumpulan Hong-im-hwie.

Suasana di dalam gedung kantor cabang perkumpulan Hong-im-hwie itu nampak terang benderang bermandikan cahaya, suara gelak tertawa amat berisik hingga kedengaran dari luar gedung, di pintu depan manusia berlalu-lalang dengan ramainya menunjukkan suasana disitu diliputi kesibukan.

Beberapa saat kemudian tandu demi tandu diterangi lampu lentera masuk ke dalam gedung di belakang tandu mengiringi sekelompok muda-mudi yang membunyikan alat bunyi-bunyian.

“Aah, kentongan kedua sudah lewat” pikir Hoa Thian-hong suatu ketika. “Andai kata si pria berlengan buntung itu ada maksud menyirepi tempat ini, semestinya ia akan muncul pada waktu-waktu begin...”

Perhatiannya terhadap persoalan kecil membuat pengalaman si anak muda ini memperoleh kemajuan yang pesat, karena takut rahasianya ketahuan maka selama ini dia hanya berani mengintip dari tempat kegelapan.

Waktu sedetik demi sedetik telah berlalu, suara nyanyian dan musik yang berkumandang dari dalam gedung makin lirih dan sirap, lewat beberapa saat kemudian para penyanyi dan penari mohon diri berlalu dari gedung tersebut.

Mendadak.... terdengar suara derap kaki kuda berkumandang memecahkan kesunyian, empat ekor kuda jempolan muncul dari balik pintu dan langsung menuju ke arah pusat kota.

Dari tempat persembunyiannya Hoa Thian-hong dapat melihat jelas raut wajah beberapa orang itu. orang pertama bukan lain adalah ‘Pat-Pit Siuwloo’ si malaikat berlengan delapan Cia Kim, orang kedua adalah hweesio berbadan gemuk, berkepala besar dengan mata bulat dan berwajah penuh diliputi nafsu

membunuh, di belakang padri itu mengikuti seorang pemuda berpakaian ringkas warna hitam dan berusia diantara dua puluh tahunan.

Hoa Thian-hong masih ingat sewaktu berada ditepi sungai Huang-ho tempo dulu, pemuda ini pernah saling beradu tenaga dengan Kok See-piau, alhasil kekuatan mereka seimbang dan siapapun tidak berhasil merebut kemenangan.

Orang terakhir she-Ciauw bernama Khong, dia adalah Touwcu atau ketua kantong cabang perkumpulan Hong-im-hwie di kota Cho Chiu.

Dengan cepatnya keempat orang itu berlalu dari situ, Hoa Thian-hong tak berani gegabah ia awasi dulu keadaan di empat penjuru sebelum bertindak, baru saja hatinya merasa sangsi harus membuntuti atau tidak mendadak dari sudut jalan berkelebat lewat sesosok bayangan manusia. dengan meminjam kegelapan yang mencekam di sekitar sana orang itu membuntuti Cia Kim berempat dari tempat kejauhan.

Begitu melihat tubuh dari bayangan manusia tadi. Hoa Thian-hong merasa amat terperanjat, pikirnya, "Sungguh lihay ilmu meringankan tubuh yang dimiliki orang itu, walaupun aku harus berlatih lima tahun lagipula belum tentu bisa menyusul dirinya!,..."

Terlihatlah bayangan manusia tadi berkelebat mengikuti tepi jalan raya. gerakan tubuhnya tidak terlalu cepat tetapi sebentar2 berpindah tempat dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri begitu seterusnya, Hoa Thian-hong walaupun sudah pentang matanya namun gagal untuk memperhatikan gerakan tubuh orang itu.

Dalam sekejap mata keempat ekor naga tadi sudah berhenti di depan sebuah gedung tempat berjudi, bayangan hitam tadipun segera berkelebat ke samping dan lenyap dari pandangan,

Buru-buru Hoa Thian-hong menyembunyikan diri di tempat kegelapan, pikirnya, "Cia Kim bukanlah seorang manusia biasa, orang itu berani mencabut kumis di wajah harimau rasanya diapun pasti bukan seorang jago biasa.

Kepandaian silat yang kumiliki terlalu cetek, lebih baik tindakanku lebih berhati-hati sehingga tidak sampai menggagalkan rencana orang.”

Berpikir sampai disitu ia segera menyembunyikan diri di tempat kegelapan dan menunggu dengan hati sabar, sedikitpun tidak berani bergerak secara sembarangan.

Sementara itu ‘Pat-Pit Siuw-loo’ si malaikat berlengan delapan Cia Kim sekalian yang telah masuk ke dalam gedung perjudian lama sekali belum juga munculkan diri, sedang bayangan hitam tadipun tidak menampakkan diri, Dalam keadaan begitu Hoa Thian-hong harus menggunakan kesabarannya yang paling besar untuk menanti terus,

Beberapa jam kemudian keempat orang itu baru nampak muncul dari gedung perjudian dan berlalu dari situ

Pintu kota Cho-Chiu tidak pernah ditutup kaum pelancong dapat berpesiar kemanapun mereka ingin pergi dengan sebebas2nya, setelah keluar dari gedung perjudian tadi keempat orang itu berangkat ketepi sungai di kota sebelah Timur Untuk main pelacur di atas perahu, kemudian mengunjungi perkampungan Moo-Kee-Cung Untuk bermain dan bersantap menanti kentongan keempat telah lewat mereka baru nampak munculkan diri kembali.

Sepanjang perjalanan Hoa Thian-hong menguntit terus tiada hentinya, pikirnya didalam. hati

“Kedua belah pihak sama merupakan jago Bulim kelas satu, walau aku harus menguntit selama tiga hari tiga malampun akan kuintil terus sampai selesai”

Sewaktu hendak keluar kota, agaknya bayangan manusia itu menyadari bahwa jejaknya tak bisa disembunyikan lagi karena daerah diluar tembok kota adalah tanah datar yang luas, badannya segera merandek sejenak di belakang pintu kota.

Sedetik saja bayangan tubuh orang itu merandek, Hoa Thian-hong telah berhasil melihat jelas wajahnya. Ternyata orang itu bukan lain adalah lelaki bercodet yang dijumpainya setiap hari di sudut loteng rumah makan.

Tanpa sadar semangat Hoa Thian-hong berkobar kembali, dia ikut keluar dari pintu kota.

Tiba-tiba....pria bercodet yang ada di depan rupanya merasakan sesuatu, badannya merandek sejenak dan berpaling ke belakang.

Hoa Thian-hong yang menyaksikan jejaknya sudah konangan, terpaksa keraskan kepala untuk mengikuti lebih jauh.

Baru saja Pat-Pit Siuw-Loo sekalian berada kurang lebih setengah li diluar kota, si manusia bercodet yang menguntit terus selama ini tiba-tiba enjotkan badannya melayang ke depan, sambil menghadang jalan pergi beberapa orang itu bentaknya dengan suara berat, "Cia Kim! coba lihat siapakah aku?"

Mendengar bentakan itu 'Pat-Pit Siuw-Loo' Cia Kim segera meloncat turun dari punggung kudanya.

Pria berlengan buntung itu mendengus dingin, sambil meloloskan sebilah pedang ia langsung menubruk ke depan.

Cahaya berkilauan memancar keempat penjuru, dalam waktu singkat kedua orang itu telah saling bergebrak sebanyak tiga jurus.

Begitu melihat jurus serangan yang dipergunakan lawannya, si malaikat berlengan delapan Cia Kim segera berteriak dengan tiada terkejut, "Aah. kau adalah Ciong Lian-khek?"

Sementara pembicaraan masih berlangsung, bagaikan sambaran kilat kedua orang itu telah saling bergebrak sebanyak lima enam jurus.

Hoa Thian-hong yang menyaksikan kelihayan ilmu silat yang dimiliki si jago bercambang itu jadi melongo dan kesemsem, ia tak menyangka kalau kepandaian silat orang itu jauh diluar dugaannya. Darah panas dalam rongga dadanya segera

bergolak, saking tertariknya sampai ia lupa akan keadaan sendiri, selangkah demi selangkah tubuhnya mendekati kalangan pertarungan itu.

Tiga orang yang datang bersama malaikat berlengan delapan Cia Kim waktu itupun sudah turun dari kudanya, ketika menyaksikan kedatangan Hoa Thian-hong secara mendadak mereka semua nampak tertegun.

Ciauw Khong yang pernah mengintip si anak muda itu secara diam-diam waktu ia 'Berlari racun' begitu melihat munculnya Hoa Thian-hong disana, segera ujarnya kepada hweesio gemuk yang berada disisi tubuhnya, "Lapor Ngo-ya, orang ini bukan lain adalah Hoa Thian-hong!"

Dalam perkumpulan Hong-im-hwie padri gemuk ini menduduki kursi nomor lima, orang kangouw hanya tahu dia bernama Seng Sam Hauw, siapapun tidak tahu apa gerakan keagamaannya, karena ia suka minum arak, suka perempuan dan suka membunuh manusia maka orang-orang memberi julukan 'Seng Sam Hauw' atau she-Seng yang punya tiga kesukaan pada orang ini.

Setelah mendengar laporan dari Ciauw Khong, padri yang bernama Seng Sam Hauw itu segera goyangkan bahunya mendekati si anak muda itu, tegurnya dengan suara ketus, "Apakah kau adalah keturunan dari Hoa Goan-siu?"

Orang ini punya perawakan badan yang gemuk dan besar, sepiantas lalu gerak-geriknya nampak lamban dan tidak lincah, tapi dalam kenyataan begitu cepat hingga sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Mendengar orang itu mengucapkan kata-katanya dengan nada tidak sopan, Hoa Thian-hong merasa amat mendongkol, dengan nada yang dingin dan ketus iapun balik bertanya, "Toa hweesio, kau ada urusan apa?"

Pemuda ini sudah punya pengalaman, ia tahu bercakap2 dengan manusia dari kalangan Perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie maupun Thong-thian-kauw tak perlu memakai peraturan. karena itu sambil bercakap2 hawa murninya telah dihimpun di telapak kiri siap melangsungkan pertarungan sengit.

Seng Sam Hauw menyeringai seram, baru saja ia hendak mengumbar hawa amarahnya mendadak terdengar Ciong Lian-khek si manusia berlengan kutung itu membentak keras, “Cia Kim! aku si Ciong Lian-khek tidak akan membalas dendam atas lenganku yang kutung!”

“Kau tidak akan membalas dendam atas kutungnya lenganmu, lalu apa gunanya beradu jiwa?” pikir Hoa Thian-hong dengan hati heran dan tidak habis mengerti.

“Kalau kau punya kepandaian keluarkan saja semuanya!” terdengar Si malaikat berlengan delapan Cia Kim berseru sambil tertawa dingin. “Aku orang she Cia akan melayani dirimu sampai kemanapun juga!”

“Aku juga tidak membalas atas kekejian hatimu merebut istriku!” bentak Ciong Lian-khek kembali.

“Sudah kau tak usah banyak bacot. aku tahu kau hendak membalas dendam atas terbunuhnya anakmu!”

“Apa dosanya seorang bocah berusia tiga tahun? Mengapa kau membinasakan dirinya?”

Sambil menggertak gigi si malaikat berlengan delapan Cia Kim bungkam dalam seribu bahasa, pukulannya yang dahsyat laksana gulungan ombak di tengah samudra segulung demi segulung maluncur ke depan menandingi permainan pedang baja dari Ciong Lian-khek.

Pertempuran tersebut benar-benar merupakan suatu pertarungan yang amat sengit, Seng Sam Sauw Hauw segera tertarik perhariannya untuk menyaksikan jalannya pertempuran yang maha seru itu hingga lupa untuk bergebrak melawan Hoa Thian-hong.

Ciong Lian-khek yang dibebani oleh dendam sakit hati sedalam lautan memainkan jurus-jurus pedangnya dengan hebat dan gencar, ia telah melupakan

mati hidupnya. seluruh pikiran dan kekuatannya dikerahkan untuk berusaha membinasakan lawannya.

Si malaikat berlengan delapan Cia Kim yang mengandalkan kedelapan puluh satu jurus 'Koei-Goan-Ciang-Hoat' nya Untuk menandingi lawan, meskipun sudah keluarkan seluruh kekuatan dan kepandaianya namun ia selalu keteter di bawah angin, kendati beberapa kali ia menempuh bahaya untuk merebut posisi namun keadaannya masih tetap terdesak hebat,

Melihat keadaan sangat tidak menguntungkan bagi pihaknya, dalam hati Seng Sam Hauw segera berpikir, "Dalam sakit hati si bajingan berewok ini terhadap Sam-ko bertumpuk2 bagaikan bukit, kedua belah pihak sama-sama tak sudi hidup bersama membiarkan manusia semacam ini tetap hidup di kolong langit hanya akan mendatangkan bencana saja bagi diri Sam-ko, lebih baik kugunakan saja kesempatan yang sangat baik ini untuk membasminya dari muka bumi."

Berpikir sampai disitu, niat busuknya segera terlintas di dalam benak. Sambil menyeringai seram ujarnya, "Ciong Lian-khek, kau telah merusak kegembiraan diriku untuk menikmati malam yang begini indah. Hmm! akan kusuruh kau merasakan kelihayanku....."

Badannya segera bergerak dan menubruk ke arah tubuh lawan, telapak tangannya yang besar kontan disodok kemuka-

Menyaksikan kejadian itu Hoa Thian-hong jadi gusar,segara bentaknya keras-keras, "Hay. toa-hweesio! jangan mencari kemenangan dengan jumlah banyak!"

Setelah mendengar bahwa Cia Kim telah membinasakan seorang bocah berusia tiga tahun, timbul rasa benci dan muaknya terhadap orang itu. sifat kependekarannya muncul dan ia merasa harus menegakkan keadilan bagi umat Bulim, apalagi setelah menjumpai Seng Sam Hauw hendak mencari kemenangan

dengan andalannya jumlah banyak, ia segera munculkan diri untuk menghalangi niatnya itu,

“Hmmm..... kau anggap di tempat ini manusia macam dirimu punya hak untuk berbicara!” terdengar pemuda berpakaian ringkas itu berseru dengan suara dingin

Sambil berseru ia maju ke depan dan melancarkan sebuah pukulan dahsyat ke arah si anak muda itu.

Sejak turun gunung berulang kali Hoa Thian-hong harus menerima penghinaan dan siksaan hidupnya hampir saja musnah di tangan orang. hal itu lama kelamaan menimbulkan rasa gusar dan mangkel dalam hatinya, apalagi setelah setiap hari disiksa oleh racun teratai membuat tabiatnya sama sekali berubah, hati serta tindakannya berubah jadi jauh lebih keji.

Terhadap orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw pada dasarnya ia memang menaruh rasa benci, telapak kirinya segera dengan menghimpun tenaga dalam sebesar dua belas bagian bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan.

Laksana kilat pemuda berpakaian ringkas itu meluncur kemuka, telapak tangannya dengan dahsyat meluncur datang mengancam tubuhnya.

Menyaksikan hal itu Hoa Thian-hong tertawa dingin, telapaknya bergerak kemuka dengan jurus ‘Kun-siu-ci-tauw’ ia papaki datangnya ancaman tersebut.

“Blaaaam...!” terdengar suara ledakan dahsyat bergeletar memenuhi angkasa, si pemuda berpakaian ringkas itu menjerit ngeri, badannya secara beruntun mundur beberapa langkah ke belakang dengan sempoyongan, dari mulutnya darah segar muntah keluar sedang di atas tanah tertera nyata telapak kaki sedalam tiga coen.

Sesudah mundur hingga delapan langkah jauhnya, akhirnya pemuda itu jatuh mendeprak di atas tanah.

Ciauw Khong jadi amat terperanjat, buru-buru ia mendekati tubuh pemuda berpakaian ringkas itu dan memeriksa keadaan lukanya.

Tampaklah sepasang matanya terpejam rapat, wajahnya pucat pias bagaikan mayat sedang dadanya bergelombang naik turun tiada hentinya, walaupun ia menggertak gigi kencang kencang namun darah segar mengucur keluar tiada hentinya dari ujung bibir.

Ditinjau dari keadaannya itu jelas menunjukkan bahwa isi perutnya telah terpukul luka parah oleh serangan lawan.

Sementara itu setelah serangannya berhasil memukul mundur pemuda berpakaian ketat itu, Hoa Thian-hong alihkan sinar matanya ke arah kalangan pertempuran, dilihatnya Seng Sam Hauw bekerja sama dengan Cia Kim sedang bertempur mengerubuti Ciong Lian-khek.

Si pria bercodet itu tidak nampak keteter walaupun ia harus satu melawan dua musuh tangguh, sekalipun begitu posisinya sudah tidak menguntungkan seperti tadi lagi, ia lebih banyak melancarkan serangan dari pada melakukan pertahanan.

Ketiga orang itu sama-sama merupakan jago silat kelas satu yang sudah lama tersohor di kolong langit, masing-masing pihak mempunyai kepandaian andalan yang berbeda, setelah pertempuran berlangsung, jurus-jurus serangan yang aneh saling bermunculan, ada yang lihay ada yang keji dan ada pula yang aneh, semua mempunyai keunggulan dan keistimewaannya sendiri².

Hoa Thian-hong yang menyaksikan jalannya pertarungan dari sisi kalangan, setelah lewat beberapa gebrakan kemudian ia mulai merasa hatinya goyah dan matanya berkunang-kunang.

Dalam sekejap mata ketiga orang itu sudah saling bergebrak sebanyak lima enam puluh jurus.

Ciong Lian-khek, dengan andalkan sebilah pedangnya yang berkilauan tajam laksana kilat menyambar ke sana menusuk kemari, tetapi apa daya kedua orang lawannya adalah jago-jago Bulim yang lihay dan punya nama. Setelah bertempur lebih jauh akhirnya dari posisi di atas angin ia berada dalam keadaan seimbang dan dari posisi seimbang ia keteter di bawah angin.

Kalau si Ciong-Liau Khek harus bertempur dengan cara keras lawan keras terus-terusan, akhirnya ia pasti akan menderita kalah” pikir Hoa Thian-hong dalam hati. “Tapi kalau dilihat keadaannya yang sudah dipengaruhi emosi, tak mungkin orang itu suka mengundurkan diri sebelum maksudnya tercapai.....”

(Bersambung ke Jilid 11)

JILID 11

BERPIKIR demikian ia lantas berteriak keras, “Eeeeei, hweesio gede, kau jangan membuat malu Sam Tang-kee”

Telapak tangannya disertai angin pukulan yang maha hebat segera disodokkan ke arah tubuh Sam Sam Hauw.

Jurus serangan ‘Kun-siu-ci-tauw’ ini merupakan ilmu pukulan yang sangat diandalkan oleh si kakek Telaga dingin Cioe It Bong, ditambah pula hawa panas yang dihasilkan oleh Teratai racun empedu Api yang mengeram di dalam tubuhnya, serangan itu begitu dilepaskan segera tampaklah desiran angin tajam yang menderu deru bagaikan ambruknya gunung thay-san laksana kilat menggulung ke depan.

Seng Sam Hauw terdesak hebat,- dalam posisi yang kepepet terpaksa ia harus tinggal kan Ciong Lian-khek untuk putar badan menyambut datangnya ancaman tersebut.

“Ploook!” kedua belah pihak telah saling beradu telapak satu kali, di tengah benturan keras badan mereka berdua sama-sama bergeser miring dari posisi semula,

Diam-diam Seng Sam Hauw merasa terperanjat juga menyaksikan kehebatan tenaga dalam lawannya, ia merasa lengannya jadi kaku dan linu sekali segera pikirnya, “Tenaga pukulan yang dimiliki keparat cilik ini benar-benar sangat dahsyat, andai kata Cu Siau-w-khek sampai hilang jiwanya termakan oleh serangan bangsat ini, aku bakal malu menghadapi ayahnya.....”

Dalam hati ia berpikir demikian Sepasang tangannya sama sekali tidak berhenti menyerang tangan kirinya mendadak menyerang kesana mendadak menyapu kemari semuanya mengenai dan membendung datangnya serangan musuh, sementara telapak kanannya dengan menggunakan ilmu “*Tay-Chiu Eng” sekali demi sekali mengirim pukulan-pukulan berat.

Kiranya si anak muda berbaju ringkas itu bernama Cu Siau-w-khek, dia adalah putra dari Cu Goan-khek dedengkot di dalam perkumpulan Hong-im-hwie.

Cu Goan-khek sebagai seorang pemimpin yang menduduki kursi kedua di dalam perkumpulannya mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, sedikit di bawah kekuasaan Jien Hian itu ketua dari Hong-im-hwie,

Jien Hian telah kehilangan putranya yang mati secara misterius. sekarang apabila Cu Siau-w-khek pun mati di tangan orang lain, orang-orang dari perkumpulan Hong-im-hwie tentu akan merasa malu dan kehilangan muka.

“Hoa Thian-hong!” tiba-tiba terdengar si Malaikat berlengan delapan Cia Kim membentak keras. “Besar amat nyalimu, berani menangkap ikan di air keruh!”

“Hmm! apanya yang luar biasa?” jengek Hoa Thian-hong dengan suara dingin. “Setelah kubabat mati kau Cia Kim, aku orang she Hoa bisa menggabungkan diri ke pihak Thong-thian-kauw!”

“Huhl pihak Thong-thian-kauw tidak bakal sudi menerima manusia macam kau!”

Hoa Thian-hong mendengus dingin.

“Omong kosong! Setelah perkumpulan Hong-im-hwie kehilangan Loo-sam serta Loo-ngo nya.....”

“Bajingan cilik! Kau lagi bermimpi di siang hari bolong!” seru Seng Sam Hauw sambil menyeringai seram.

Secara beruntun ia lancarkan beberapa serangan berantai yang hebat dan gencar, untuk sementara Hoa Thian-hong keteter hebat dan tak sanggup mempertahankan diri, dalam keadaan begitu ia tak sempat untuk buka mulut lagi.

Dengan demikian dalam kalangan itupun terjadi dua kelompok pertempuran, disatu pihak si malaikat berlengan delapan Cia Kim bertempur seru melawan Ciong Lian-khek, di pihak lain Hoa Thian-hong bertempur melawan Seng Sam Hauw.

Ciong Lian-khek meskipun hatinya dibakar oleh rasa dendam yang menumpuk, ingin sekali ia membabat tubuh Cia Kim hingga hancur lebur untuk melampiaskan rasa sakit hatinya, apa daya kekuatan ilmu silat yang dimiliki pihak musuh tidak berada di bawah dirinya, dalam keadaan seimbang untuk beberapa waktu siapapun sukar untuk merebut kemenangan.

Dipihak lain Hoa Thian-hong yang bergebrak melawan Sang Sam Hauw keadaannya berbeda jauh, kalau si hweesio gede menang dalam pengalaman menghadapi musuh maka Si anak muda itu telah ampuh di dalam jurus serangan yang dipergunakan olehnya, tenaga Iwekangnyapun amat sempurna karena itu keadaan mereka seimbang untuk sementara juga sulit untuk menentukan siapa menang siapa kalah.

Makin bertempur semakin seru, makin bergebrak semakin cepat. Tanpa terasa keempat orang itu sudah bergebrak hampir melebihi ratusan jurus banyaknya.

Dalam pertempuran hari ini- seandainya Cu Siau-w-khek belum terluka dan ia bekerja sama dengan Seng Sam Hauw, niscaya Hoa Thian-hong dalam waktu singkat bakal keok setelah si anak muda itu kalah maka gabungan tenaga kedua

orang itu bisa alihkan perhatian untuk membantu Cia Kim menghadapi Ciong Lian-khek.

Menghadapi kerubutan tiga orang jago ampuh, akhirnya si jago berewok inipun bakal menderita kekalahan bebat.

Sayang seribu kali sayang Cu Siau-w-khek terlalu pandangan enteng tenaga dalam yang dimiliki Hoa Thian-hong sehingga terluka parah lebih dahulu, dengan begitu maka posisinya menjadi dua lawan dua alias seimbang.

Pertempuran sengit yang berlangsung pada saat itu sungguh merupakan suatu pertarungan yang jarang ditemui pada sepuluh tahun terakhir, kendati Ciauw Khong menjabat sebagai ketua kantor cabang kota Cho-Chiu namun ilmu silat yang ia miliki masih belum sanggup untuk digunakan menghadapi manusia-manusia kosen semacam ini.

Maka setelah memperhatikan jalannya pertempuran beberapa saat, ia lantas berpaling ke arah Cu Siau-w-khek dan berbisik, "Pertempuran yang sedang berlangsung ini terlalu sengit dan sulit diduga pihak mana yang bakal menang, bagaimana kalau cayhe lepaskan tanda bahaya untuk memanggil bala bantuan?"

Cu Siau-w-khek termenung dan berpikir sejenak, kemudian jawabnya, "Mengundang bala bantuan sih boleh saja cuma kau harus ingat bahwa keparat cilik she-Hoa itu dewasa ini sudah menjadi suatu barang dagangan yang aneh, kalau sampai tanda bahayapun memancing kehadiran orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang serta Thong-thian-kauw, Waaah! Kita bisa berabe menghadapi manusia-manusia itu!

"Kalau begitu biarlah cayhe pergi sendiri ke kantor untuk cari bala bantuan!"

Selesai bicara ia putar badan dan berlalu dengan cepat dari situ. Baru saja Ciauw Khong berlalu, situasi dikalangan pertempuran hendak mengalami perubahan besar.

Tampaklah Ciong Liam Khek mainkan lengannya yang kutung dengan hebat, diikuti pedang panjang berkilauan mencengkeram cahaya tajam, bayangan pedang menggunung dan di dalam waktu singkat seluruh tubuh. Malaikat berlengan delapan Cia Kim sudah terbelenggu di dalam kepegangan musuh.

Terdengar si Malaikat Berlengan delapan Cia Kim segera membentak dan berteriak berulang kali, angin pukulan menderu bayangan telapak menyambar silih berganti, rupanya ia sedang berusaha keras untuk menerjang keluar dari kepegangan musuh.

Dipihak lain Hoa Thian-hong yang menyaksikan Ciong Lian-khek telah unjukkan keampuhan, tanpa sadar semangatnya ikut berkobar. Ia segera membentak keras' satu serangan demi satu serangan dilancarkan semakin gencar, tiap pukulan disertai deruan angin puyuh yang cukup merobohkan sebuah bukit, dalam waktu singkat empat lima belas jurus telah dilewatkan dengan cepat.

Seng Sam Hauw jadi terdesak hebat, ia kelabakan dan musti silangkan tangannya kesana kemari untuk berusaha menyelamatkan diri dari ancaman lawan.

Diteter terus menerus semacam ini, akhirnya hawa gusar yang berkobar dalam dada Seng Sam Hauw meledak juga, sambit gertak gigi teriaknya, "Manusia rendah, seandainya Hoed-ya tidak bunuh kau jadi perkedel, aku bersumpah tak akan jadi manusia!"

Setelah bangkit daya tempurnya, seketika itu juga sepasang tangannya balas menyerang secepat sambaran kilat. Tangan kiri melancarkan ilmu Kim-Na-Jiu serta ilmu totokan sementara tangan kanannya mengeluarkan ilmu pukulan 'Toa-Jiu-Eng' untuk balas menyerang.

Angin pukulan menderu-deru, seluruh kalangan pertempuran jadi sesak dan penuh dengan bayangan telapak.

Setelah hweesio gede itu mengambil keputusan untuk merubah dari posisi bertahan jadi posisi menyerang, Hoa Thian-hong seketika terdesak hebat dan mundur berulang kali, kini ia yang dibikin kelabakan oleh teteran musuh.

Mendadak Ciong Lian-khek memperdengarkan suitan rendah yang berat tapi tajam, suatu suitan yang aneh dan tidak dimengerti apa maksudnya.

Suitan tersebut berkumandang di angkasa bagaikan jeritan setan dan lolongan srigala. begitu pedih dan menusuk pendengaran membuat siapapun yang mendengar merasakan hatinya jadi bergidik dan bulu roma pada bangun berdiri.

Cia Kim si malaikat berlengan delapan jadi terkejut dan tercekam hatinya, nyalinya pecah dan tanpa berpikir panjang lagi ia jejakkan sepasang kakinya ke atas tanah dan kabur dari situ.

Cahaya tajam berkelebat lewat, di tengah jeritan kesakitan sebuah lengan kiri Cia Kim si-malaikat berlengan delapan itu terpapas putus dari tubuhnya, darah segar segera muncrat keempat penjuru dan menodai seluruh permukaan bumi.

Cia Kim bergelar malaikat berlengan delapan, kepandaian silatnya justru terletak pada sepasang telapaknya itu. Sekarang sesudah lengan kirinya terpapas kutung maka ilmu silat yang dimilikinya boleh dibilang sudah hilang keampuannya. Berada dalam keadaan begini, tentu saja ia tak berani berdiam terlalu lama lagi disitu, baru saja kutungan lengannya jatuh ke atas tanah ia sudah kabur jauh dari kalangan, dalam sekejap mata tubuhnya sudah berada puluhan tombak jauhnya.

Ciong Lian-khek tertawa seram, pundaknya bergerak seakan-akan hendak melakukan pengejan, tiba-tiba ia urungkan niatnya tersebut dan putar badan menubruk ke arah Seng Sam Hauw.

Pecah nyali hweesio yang mempunyai tiga kesukaan ini, sepasang telapaknya dengan segenap tenaga didorong ke arah depan, kemudian dengan

menggunakan kesempatan yang sangat baik itu ia loncat keluar dari kalangan dan mundur ke belakang.

Semua peristiwa itu terjadi dalam waktu yang amat singkat ketika Cu Siau-wkhek menjumpai Cia Kim kabur, ia jadi gugup dan ketakutan setengah mati, tanpa berpikir panjang ia ikut loncat naik ke atas kudanya dan melarikan diri dari situ.

Dalam pada itu sambil memegang pedangnya Ciong Lian-khek berdiri angker di tengah kalangan kedua matanya yang memancarkan Cahaya tajam menatap di atas wajah Seng Sam Hauw tanpa berkedip.

Dia adalah seorang manusia yang mengalami patah hati, kemurungan dan kekesalan sudah menjadi suatu kebiasaan baginya, sekarang sambil membungkam dalam seribu bahasa ia menatap terus wajah Seng Sam Hauw membuat hweesio itu jadi mengkeret, agaknya sebelum hweesio dengan tiga kegemaran ini buka suara diapun tak akan berbicara.

Diam-diam Seng Sam Hauw bergidik, ia takut pembicaraan yang salah mengakibatkan terjadinya kembali suatu pertempuran yang tidak menguntungkan' dalam posisi dua lawan satu ia sadar bahwa kepandaianja bukan tandingan lawan maka tanpa mengucapkan sepatah katapun ia loncat naik ke atas kudanya dan kabur ke dalam kota.

Lama sekali Ciong Lian-khek berdiri termangu-mangu disitu menanti bayangan punggung musuhnya telah lenyap tak berbekas dari pandangan, ia baru melirik sekejap ke arah Hoa Thian-hong kemudian berjalan masuk menuju ke arah kota.

Terhadap orang ini Hoa Thian-hong mempunyai kesan yang baik, di tengah perjalanan ia segera menegur, "Sebutan apa yang harus boanpwee gunakan untuk memanggil dirimu?"

"Tak usah kau sebut apa-apa!" Hoa Thian-hong tersenyum. "Sayang sekali, hari ini kita tak berhasil membasmi beberapa orang bajingan itu."

Ciong Lian-khek alihkan sinar matanya memandang sekejap ke atas wajahnya lalu berkata, “Keadaanku tidak jauh berbeda antara hidup dan mati, usiamu masih amat muda, mengikat tali permusuhan dengan mereka hanya akan mendatangkan marabahaya bagi dirimu saja, lebih baik kau tak usah mencampuri persoalan ini ...!”

“Terima kasih atas nasehat yang cianpwee berikan kepadaku,” sahut Hoa Thian-hong sambil tersenyum. “Maksud boanpwee hanyalah ingin membasmi kawanan durjana dari muka bumi agar umat Bulim bisa hidup dengan aman dan tenteram.....”

“Hmmm! apa yang terjadi sekarang adalah Takdir, dengan mengandalkan kekuatanmu seorang berapa banyak durjana yang sanggup kau lenyapkan? percuma .. akan sia-sia belaka usahamu itu?”

“Boanpwee akan berusaha dengan segenap kemampuan yang kumiliki, sampai mati perjuanganku baru akan berakhir, sukses atau tidak itu bukan jadi soal.”

Jawabannya ini tenang dan sederhana tapi penuh mengandung kepercayaan pada diri sendiri, seakan-akan apa yang akan dilakukan adalah suatu kewajiban baginya.

Agaknya Ciong Lian-khek ada maksud membantah, bibirnya bergerak seperti mau bicara tapi akhirnya dia batalkan maksudnya itu. Setelah merandek beberapa saat lamanya ia alihkan pokok pembicaraan kesoal lain, ujarnya, “Apa maksudmu berdiam di kota Cho-Chiu dan setiap hari masuk keluar rumah makan sambil mempopulerkan ‘Lari Racun’ mu itu? Apakah kau ada suatu tujuan tertentu?”

“Boanpwee sedang mencari jejak ibuku, maka kulakukan kesemuanya itu agar bisa menarik perhatian dari dia orang tua.”

Air muka Ciong Lian-khek rada tergerak oleh perkataannya itu, ia segera bertanya, “Sekarang ibumu berada dimana?”

Tiba-tiba ia mendongak memandang angkasa dan menghela napas panjang, sambungnya, “Kekuatan kaum iblis dan sesat makin berkembang jadi besar, kekuasaan serta pengaruhnya jauh lebih hebat dari keadaan dulu.... sebaliknya kaum lurus dan kaum pendekar makin hari makin musnah dari pendengaran, sekalipun ada Hoa hujien yang turun tangan melakukan pimpinan, belum tentu masalah besar ini bisa diselesaikan!”

Bibir Hoa Thian-hong bergerak hendak mengatakan sesuatu. tapi dengan cepat niatnya itu dibatalkan kembali.

Rupanya ia hendak berkata bahwa tenaga lweekang yang dimiliki ibunya telah musnah dan, luka lama yang dideritanya hingga kini belum sembuh, tapi secara tiba-tiba hatinya tergerak, pikirnya, “Sekarang kaum iblis makin cemerlang dan berkuasa sementara kaum pendekar makin terjepit dan putus asa, satu-satunya harapan mereka masih tertumpuk pada pundak ibunya, lebih baik untuk sementara waktu kukelabui dahulu mereka semua daripada hati mereka semakin kecewa dan putus asa, sekali semangatnya telah punah maka sepanjang masa sulit untuk membangun kembali.”

Karena berpikir demikian, maka ia lantas tertawa paksa dan menyahut, “Ibu memerintahkan aku agar menunggu di kota Cho-Chiu, apakah cianpwee kenal dengan ayah ibunya?”

“Di kolong langit siapa yang tak kenal dengan Hoa Tayhiap serta Hoa Hujien ..?”

Sembari bercakap-cakap kedua orang itu meneruskan perjalanannya, beberapa waktu kemudian mereka telah masuk ke dalam kota.

Ciong Lian-khek menyapu sekejap ke arah sekeliling tempat itu, lalu dengan nada serius ujarnya, “Setelah Cia-Kim kehilangan sebuah lengannya, kemungkinan besar rasa gusar dan dendamnya dilampiaskan ke atas tubuhmu. apa lagi setelah mereka mengetahui akan' asal usulmu .keadaan semakin gawat! Kau musti tahu semakin besar sebuah pohon semakin sering dihembus angin,

persoalan ini bukanlah permainan kanak2, aku harap kau suka berhati-hati dan waspada selalu, terutama terhadap serangan mereka atas dirimu secara mendadak.”

“Terima kasih atas petunjuk serta nasehat dari cianpwee, boanpwee selamanya tak berani bertindak secara gegabah,” jawab Hoa Thian-hong sambil anggukkan kepalanya.

“Nah, hati-hatilah!” sekali lagi Ciong Lian-khek memesan wanti2, kemudian ia putar badan dan berlalu dari situ.

Memandang bayangan punggungnya yang menjauh, Hoa Thian-hong merasa hatinya jadi iba dan sedih terutama setelah mengetahui pengalaman pahit yang telah dialami orang itu, setelah berdiri tertegun beberapa saat lamanya, akhirnya iapun berlalu dari situ.

Ketika kembali ke rumah penginapan fajar menyingsing, teringat akan janjinya yang disampaikan si utusan pencabut nyawa Ma Ching-san diam-diam ia merasa geli.

Dengan melewati tembok pekarangan ia loncat masuk ke dalam rumah penginapan, kemudian membuka jendela dan menerobos ke dalam kamarnya, mendadak hidungnya mendengus bau harum yang sangat aneh, hatinya jadi bergerak dan dengan cepat ia urungkan niatnya untuk masuk.

Tiba-tiba terdengar serentetan suara teguran yang lembut dan halus berkumandang datang dari arah pembaringannya, “Siauw-ya, kau tentu merasa sangat lelah bukan?”

0000000

MENDENGAR teguran itu sepasang alis Hoa Thian-hong segera berkerut tegurnya dengan suara berat, “Jago lihay dari mana yang berada disitu?”

“Cici yang ada disini” jawab orang itu sambil perlihatkan separuh tubuhnya dari balik pembaringan. “Masuklah dengan hati lega, jangan biarkan bajumu basah oleh embun pagi!”

Hoa Thian-hong dengan sepasang matanya yang jeli sempat melihat jelas raut wajah orang itu, dia adalah seorang perempuan cantik bersanggul tinggi berhidung mancung bibir kecil dan rasanya pernah dikenal olehnya, setelah diingat-ingat kembali ia Segera terbayang kembali akan pemandangan sewaktu berada ditepi pantai Sungai Huang-hoo tempo dulu, Kiranya perempuan Cantik itu bukan lain adalah Giok Teng Huijen dari perkumpulan Thong-thian-kauw.

Dalam hati segera pikirnya, “Seluruh tubuhku telah penuh dengan racun, badanku sudah kebal terhadap racun macam apapun. Kecuali di dalam ilmu silat kita belum pernah bergebrak untuk mengetahui siapa menang siapa kalah, rasanya dia pun tak akan sanggup mengapa-apakan diriku.....”

Karena berpikir begitu ia lantas jejakkan kakinya dan menerobos masuk ke dalam kamarnya lewat jendela.

Terdengar Giok Teng Huijen berkata, “Tutuplah pintu jendela dan pasanglah lampu lentera!”

“Hmm! Maaf cayhe sedang lelah. lebih baik kau turun tangan sendiri!....” tampik Hoa Thian-hong dengan nada ketus, habis bicara ia segera duduk dikursi.

Giok Teng Huijen tertawa riang, “Eeeif bukankah kau telah masuk jadi anggota perkumpulan Thong-thian-kauw...?” tegurnya. “Bagaimanapun aku toh menjadi anggota lebih dahulu, kalau dihitung maka aku lebih punya hak dari pada dirimu bukan begitu?”

“Oooh..... Jadi ia sudah tahu akan pertarunganku melawan si hweesio gede tadi...” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati.

Di dalam ia berpikir demikian, diluar ia menjawab dengan nada hambar, “Pek Kun-gie undang diriku untuk masuk menjadi anggota Sin-kie-pang, tapi akhirnya

dia menyesal. Aku adalah seorang manusia yang membawa sial, aku takut perkumpulan Thong-thian-kauw pun tak akan mengijinkan aku menancap kaki disitu?”

Sambil berbicara ia awasi pihak lawannya lebih seksama lagi. Tampaklah pada tangan kanannya ia membawa sebuah Hud-tim sedang di tangan kirinya membopong makhluk aneh berbulu putih mulus, bermata merah serta berbentuk mirip rase itu. Sikapnya agung dan senyuman manis selalu menghiasi ujung bibirnya.

Makhluk aneh berbulu putih itu sebenarnya sedang tidur, kini ia mendusin. Sepasang matanya yang berwarna merah memandang kesana kemari dengan sikap yang aneh, membuat orang yang memandang jadi tidak tenteram dan berdebar.

Dalam hati si anak muda itu kembali berpikir, “Si Cukat beracun Yauw Sut adalah manusia licik yang sangat ditakuti oleh setiap umat Bulim, tetapi setelah ia berjumpa dengan Giok Teng Hujien sikapnya ternyata begitu hati-hati dan tak berani bertindak gegabah, dalam segala hal ia mengalah tiga bagian kepadanya. hal ini menunjukkan kalau perempuan ini seandainya tidak memiliki ilmu silat yang sangat lihay. tentulah memiliki tindakan yang paling ganas dan kejam”

Berpikir sampai disitu, tiba-tiba terdengar Giok Teng Hujien telah berkata kembali, “Duduklah di atas pembaringan, aku hendak mengajak kau untuk melakukan pembicaraan yang seksama.”

“Hujien. kalau kau ada persoalan katakanlah, cayhe akan mendengarkan dengan serius,” sahut Hoa Thian-hong dengan sepasang alis berkerut.

Giok Teng Hujien tertawa manis.

“Kau adalah seorang manusia yang terhormat,” ujarnya, “baik siang maupun malam selalu ada saja orang yang melindungi dirimu secara diam-diam, rahasia yang akan kita bicarakan tak boleh sampai kedengaran orang lain!”

“Selama cayhe bertindak dan berbuat secara jujur dan terbuka, entah ada rahasia apa yang hendak hujien bicarakan dengan diriku?”

“Huuuh! Kau ini memang seorang lelaki yang keras diluar lunak didalam... terang-terangan kau takut padaku, di mulut saja ngomongnya ketus dan gagah, apakah kau tidak takut dimalu-malui orang?” seru Giok Teng Hujien sambil cibirkan bibirnya yang kecil.

“Hujien, tak ada gunanya kau memanasi hatiku!”

Tiba-tiba ia teringat bahwa dirinya memang merasa agak jeri terhadap dirinya, maka sambil tertawa geli ia segera bangkit dan berjalan ke sisinya, kemudian duduk ditepi pembaringan sambil menuding makhluk aneh yang berada di dalam bopongannya ia bertanya, “Apakah dia juga pandai menggigit orang?”

Giok Teng Hujien tertawa, “Dia bernama Soat-jia, menghadapi manusia semacam Cia Kim....Huuuh! Sekalipun ditambah seorang lagipun juga percuma. dalam waktu singkat mereka bakal keok digigitnya!”

“Aaaah.. .! Masa begitu lihay? waaah ... waaah.... cayhe tidak berani mendekatinya.....” seru Hoa Thian-hong dengan alis berkerut, sementara dalam hati ia merasa amat terperanjat.

“Kau ini.....si.setan cilik” maki Giok Teng Hujien sambil tertawa, ia segera menoleh ke arah “Soat-Jie” dalam pengakuannya dan memerintahkan, “Soat-jie! tunggulah diluar jendela Sana, sebelum ada perintahku janganlah melukai orang!”

Rupanya makhluk aneh itu sangat memahami bahasa manusia, mendengar perintah dari majikannya tanpa ragu-ragu lagi ia segera bangkit berdiri.

Tampaklah bayangan putih berkelebat lewat melalui jendela yang terbentang lebar, dalam sekejap mata telah lenyap tak berbekas.

“Oooh ... sungguh hebat!” seru Hoa Thian-hong tanpa terasa dengan hati kaget.

“Aaah konyol kau ini!” kembali Giok Teng Hujien memaki sambil tertawa, tiba-tiba ia merendahkan suaranya dan berkata lebih jauh, “Kau tentu mengetahui bukan siapa yang telah membinasakan Jien Bong, anaknya Jien Han?”

Jantung Hoa Thian-hong terdengar amat keras, tadi dengan cepat ia berusaha untuk menenteramkan hatinya kembali, “Menurut apa yang kau ketahui, orang itu adalah seorang gadis yang mengaku bernama Pui Che-giok. entah benar entah tidak aku sendiripun kurang jelas!”

“Persoalan itu sih hanya suatu urusan kecil, tetapi kau musti tahu setelah dunia aman tenteram untuk beberapa waktu lamanya, dewasa ini mulai menunjukkan gejala perubahan yang besar, kau hanya kebetulan saja menjumpai kejadian itu maka alangkah baiknya kalau cepat-cepat mengambil keputusan”

“Bukankah kolong langit telah dibagi tiga dan pihak Thong-thian-kauw telah memperoleh satu bagian?apa sih gunanya membikin gara-gara lagi?....”tanya si anak muda itu dengan alis berkerut.

Giok Teng Hujien segera tersenyum.”Bagi suatu perkumpulan macam Sin-kie-pang ataupun Hong-im-hwie mungkin saja mereka puas dengan satu daerah tersebut, tapi bagi partai sekte agama lain keadaannya. cita-cita mereka adalah mengarungi seluruh jagad. nah. itulah dia apa sebabnya Thong-thian-kauw tidak bisa hanya bertahan pada sebagian daerah saja.”

Ia merandek sejenak, biji matannya yang jeli segera melirik sekejap ke arah wajah Hoa Thian-hong dengan kerlingan tajam kemudian terusny, “Pek Siau-thian terlalu kemaruk akan harta dan kekuasaan, sedang Jien Hian adalah seorang manusia licik dengan pikiran yang panjang, kedua orang itu sama-sama bertahan pada daerah kekuasaannya sekarang tanpa ada keinginan untuk meluaskan wilayahnya, waktu berlalu dengan cepat lama kelamaan apakah Thong-thian-kauwcu tidak punya keinginan untuk majukan daerah kekuasaannya? inilah kesempatan yang paling baik untuk bertindak!”

“Kalau begitu Thong-thian-kauwcu seharusnya adalah seorang manusia dengan ambisi yang amat besar dan kepandaian memimpin yang hebat?”

“Ambisi yang besar mungkin tak bakal salah, mengenai hebatnya kepandaian untuk memimpin sih sulit untuk dikatakan.”

“Hujien entah apa maksud dan tujuanmu mengucapkan kata-kata seperti ini?” tanya Hoa Thian-hong sambil tertawa hambar.

“Dunia persilatan sedang kacau, dan perhatian orang tercurahkan ke pihak kami, kenapa kau tidak memanfaatkan kesempatan yang sangat baik ini untuk raembangun serta memperjuangkan cita-citamu?”

“Ooooh....! Rupanya ucapanmu mengandung maksud yang sangat dalam!” teriak Hoa Thian-hong dengan hati tercengang. “Hujien, kau toh seorang enghiong dari pihak Thong-thian-kauw, mengapa kau ucapkan kata-kata seperti itu kepadaku?”

Giok Teng Hujien segera tertawa cekikikan. “Hiiih.... hiiih kau betul-betul seorang manusia yang tak tahu diri!” Serunya pura-pura marah, setelah merandek sejenak sambungnya. “Angin berhembus dikala udara tenang, kematian Jien Bong telah membuat situasi dalam dunia persilatan jadi kacau dan mulai menunjukkan gejala keretakan diantara hubungan tiga kekuatan besar, usiamu pada saat ini masih muda, inilah kesempatan yang sangat baik bagimu untuk tunjukkan kelihayan dan angkat nama, apa yang harus dilakukan sepantasnya kalau kau mulai menyusun rencana sejak kini.”

“Waaah.... kalau begitu lebih baik cayhe menggabungkan diri ke dalam perkumpulan Hong-im-hwie saja!”

“Kenapa?” tanya Giok Teng Hujien dengan alis berkerut.

“Tabiat cayhe suka terus terang dan bicara seadanya, tidak suka menggunakan akal dan membantu kaum yang kuat dan kosen untuk bekerja,

maka setelah kupikir pulang pergi rasanya lebih enak dan menguntungkan kalau aku menggabungkan diri di bawah panji di bawah kekuasaan Jie Hian saja.”

Giok Teng Hujien tahu kalau pemuda itu cuma bicara ngawur dan sekenanya saja, dalam kenyataan ia tidak bersungguh2 hati. maka sambil tertawa tanyanya, “Dimanakah ibumu?”

“Dia orang tua sedang melatih semacam kepandaian sakti yang diberi nama Thong-Mo-Sin-Kang atau ilmu sakti pembasmi iblis asal ilmu tadi telah berhasil dilatihnya maka beliau pasti akan segera turun gunung.”

“Aduuuh. rupanya kau lagi menggertak cici yaah? Hmm! tak usah yaa....!” seru Giok Teng Hujien sambil tertawa. ia merandek dan alihkan pembicaraan kesoal lain

“Aku dengar setiap kali kau ‘Lari Racun’ keadaanmu tambah payah dan serius, betulkah itu?”

“Terima kasih buat perhatian serta pertanyaanmu iuu, aku rasa dalam dua tiga bulan jiwaku belum sampai mati konyol!”

Giok Teng Hujien pun gerakkan pergelangannya mengeluarkan tiga buah jari tangan lalu digeserkan ke arah urat nadi untuk memeriksa denyutan jantung si anak muda itu.

Seolah olah menghindari pagutan ular berbisa dengan cepat Hoa Thian-hong tarik kembali tangannya ke belakang sambil berseru, “Sekujur badan cayhe penuh dengan racun keji, barang siapa berani menyentuh tubuhku niscaya telapaknya bakal busuk dan keluar nanah. kau jangan dekati diriku!”

Giok Teng Hujien tertawa cekikikan, kemudian katanya, “Coba menurut penglihatanmu seandainya pihak perkumpulan Thong-thian-kauw ada maksud meluaskan wilayah kekuasaannya, maka kami akan turun tangan ke pihak yang mana lebih dulu?”

“Pertanyaan yang hujien ajukan terlalu berat, darimana cayhe bisa tahu mengenai persoalan yang maha besar itu?” si anak muda itu berpikir sejenak lalu terusnya. “Agaknya pihak Hong~Im-Hwie yang paling lemah, kalau menurut penilaianku maka bila mau menyerang maka pertama-tama kita musti hancurkan pihak mereka lebih dahulu.”

Sambil tertawa Giok Teng Hujien segera gelengkan kepalanya. “Bila dua kekuatan saling bertempur maka bukan saja kita beradu perajurit, panglimapun kita adu. Pihak perkumpulan Sin-kie-pang menang karena memiliki jumlah prajurit yang banyak, sedang pihak perkumpulan Hong-im-hwie lebih menang dalam hal panglima perangnya. Seandainya kita serang perkumpulan Hong-im-hwie lebih dulu maka kerugian yang bakal kami derita akan terlalu berat, pihak Perkumpulan Sin-kie-pang yang bersembunyi di belakang akan jauh lebih ampuh kekuatannya. Sebaliknya kalau kita pukul pihak Sin-kie-pang lebih dulu, walaupun Hong-im-hwie memiliki beberapa orang lihay, itupun belum mampu untuk menghadapi pihak Thong-thian-kauw.”

“Sungguh lihay perempuan ini,” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati. “Usianya masih begitu muda, tetapi. ia telah menguasai keadaan serta situasi dunia dengan begitu jelas, bukan saja otaknya cerdas siasat, yang dikemukakan pun tepat dan mantap, kedudukannya di dalam perkumpulan Tong Thiap Kauw pasti tidak kecil.....”

Dalam bati berpikir demikian, diluar ia menjawab, “Cara berpikir Hujien serta penganalisaan yang telah kau berikan sungguh hebat, cayhe merasa amat kagum”

Giok Teng Hujien mendengus ringan, lalu tertawa. “Apa yang barusan kuutarakan barusan hanyalah siasat cadangan, bilamana keadaan tidak terlalu memaksa kamipun tak akan kerahkan segenap kekuatan kita untuk bertindak demikian, tahukah kau apakah siasatku. yang sebetulnya?.....”

“Apanya yang susah untuk menebak persoalan itu?” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati, “Paling banter kau hanya berusaha menghasut dan memancing terjadinya selisih paham serta bentrokan langsung antara perkumpulan Sin-kie-pang dengan Hong-im-hwie, sedang pihak Thong-thian-kauw duduk berpangku tangan menonton dua harimau bertarung, dan kemudian menjadi nelayan yang untung”

Sebenarnya apa yang mereka bicarakan hanyalah suatu kejadian yang sederhana, tapi bila sungguh2 dilaksanakan tidaklah akan segampang seperti waktu berpikir dan mengucapkannya keluar, meski si anak muda itu berpikir sampai disini tapi ia tetap berpura pura tidak tahu, katanya sambil tersenyum, “Pengetahuan cayhe amat cetek, tidak mengerti akan persoalan yang begitu besar dan berat, Hujien! apa pendapatmu? Katakanlah agar cayhe bisa mendengarkan dengan seksama dan menambah pengetahuanku yang masih picik.....”

“Telur busuk cilik!” maki Giok Teng Hujien dengan wajah cemberut, tiba-tiba ia tertawa dan menepuk-nepuk bantal di sisinya sambil berseru, “Ayoh sini, berbaring! aku hendak ajak kau berbicara.”

Kerlingan mata yang genit serta tingkah lakunya yang merangsang seketika membuat Hoa Thian-hong jadi ter sipu2 dengan wajah berubah jadi merah padam ia gelengkan kepalanya berulang kali.

“Lebih baik cayhe duduk saja disini!”

“Kalau begitu padamkanlah lampu lentera itu!”

Melihat udara sudah terang dan Cahaya sang surya telah memancar masuk lewat jendela, Hoa Thian-hong pun segera ayunkan tangannya untuk memadamkan lampu lentera yang ada di atas meja, angin pukulan menyambar lewat Cahaya lentera seketika padam.

Siapa tahu dikala pikirannya bercabang itulah, Giok Teng Hujien bertindak Cepat, ia rangkul pundak si anak muda itu kemudian ditariknya ke belakang

hingga roboh terjengkang di atas pembaringan dan tidur berdampingan dengan perempuan itu.

Haruslah diketahui, Giok Teng Hujien adalah seorang perempuan yang sudah tersohor akan kegenitannya, nama harumnya tersebar dimana-mana dan dikenal oleh setiap pria.

Terhadap perempuan ini sebetulnya saja Hoa Thian-hong menaruh rasa jeri dan was-was, Sekarang setelah badannya dirangkul kencang dan berbaring disisi tubuhnya yang montok, hatinya jadi kebat-kebit dan pikirannya terasa kalut. pikirnya di dalam hati

“Di kolong langit hanyalah perempuan dan manusia rendah yang sulit dihadapi demikian ujar2 kuno, seandainya aku menyalahi dirinya sehingga membuat perempuan ini dari malunya jadi gusar, tentu saja ia akan mendendam diriku. Dalam keadaan serta situasi seperti ini aku tidak ingin mengikat tali permusuhan dengan siapapun apalagi musuh tangguh macam dia, sebaliknya kalau kau harus menuruti kehendaknya untuk berbuat tidak genah.... waaah entah bagaimana akhirnya?.....”

Setelah dipikir bolak-balik ia belum berhasil juga menemukan suatu cara yang dirasakan paling bagus, tanpa terasa hatinya jadi semakin tak tenteram. Bagaikan duduk di atas jarum bergeser kesini tak enak bergeser kesanapun sungkan.

Terdengar Giok Teng Hujien tertawa merdu, serunya, “Aku mengerti bahwa kau bukanlah makhluk ajaib yang berada di dalam kolam, tidak nanti kau rela masuk jadi anggota perkumpulan Thong-thian-kauw dengan tulus Hali, semakin tak masuk diakal lagi kalau kau rela menggabungkan diri dengan pihak Houg Im Hwie ataupun Sin-kie-pang, bukan begitu?”

Hoa Thian-hong hanya berharap bisa cepat-cepat melepaskan diri dari rangkulan mautnya, maka ia lantas menjawab, “Cayhe hanya sebatang kara dan kekuatannya terbatas sekali, apalagi sudah kenyang disiksa kesana kemari. Kalau

pihak Thong-thian-kauw suka menerima diriku jadi anggota, Cayhe lebih baik menyerah saja!”

“Eeei....Bajingan Cilik, kau jangan lain diluar lain di hati, mengerti?” maki Giok Teng Hujien sambil tertawa. “Hmm..... Hmm..... sekalipun Thong-thian-kauw suka menerima dirimu mereka juga tak ingin mengundang setan masuk pintu.”

Kalau memang begitu, silahkan hujien segera berlalu!”

Giok Teng Hujien tertawa Cekikikan. “Sudah begini saja aku akan memberi kedudukan yang terhormat sekali kepadamu” serunya. “Asal kau suka menjadi anggota perkumpulan kami maka akan kupersilahkan dirimu Untuk menduduki jabatan sebagai Kauwcu dan aku jadi wakilnya, dengan sepenuh hati dan sepenuh tenaga kubantu dan lindungi dirimu. Bagaimana? Apa kau ada, minat?”

“Loo.. apa Hujien sudah tidak berada di bawah perintah Thong-thian-kauw lagi, masa di dalam sekte agama tersebut masih terdapat organisasi lain lagi?”

“Hiih....hiih....hiih .. kalau orang tidak serakah langit dan bumi pasti akan ambruk dan kiamat tentu saja akupun ingin mendirikan sebuah perkumpulan sendiri”

Diam-diam Hoa Thian-hong terkejut juga setelah mendengar perkataan itu, pikirnya, “Ooh, ternyata di dalam tubuh perkumpulan Thong-thian-kauw-pun terdapat orang yang secara diam-diam mengandung maksud-maksud tertentu.....”

Berpikir sampai disitu, Ia sengaja berlagak pilon dan seolah olah tak tahu urusan apapun. katanya, “Cayhe duga sang Kauwcunya tentulah Hujien sendiri. bukan tegitu? tapi.... apa sih nama perkumpulanmu itu? Sudah ada berapa banyak anggota perkumpulanmu itu?”

“Andaikata kau suka menjabat sebagai kauwcuya maka aku adalah anggotamu yang pertama, kau dan aku dua orang bekerja sama bersatu hati memukul rata seluruh kolong langit, aku tanggung banyak keuntungan yang bakal kita peroleh” Giok Teng Hujien sambil mengerdipkan biji matanya yang jeli, sinar

matanya berputar lalu dengan wajah serius ia menambahkan, “Bagaimana kalau kita namakan perkumpulan Thian Te Kauw saja?”

Merah jengah selembat wajah Hoa Thian-hong. “Ooooh, kiranya hujien sedang mempermainkan diriku, hampir saja cayhe kira apa yang kau katakan adalah sungguh2l”

Secara lapat-lapat iapun dapat menangkap arti serta makna dari ucapan itu, jelas Giok Teng Hujien telah mengutarakan perkataan tadi dengan arti rangkap. secara diam-diam ia sedang memberi kisikan kepadanya bahwa, Sejak bergaul dengan Chin Wan-hong selama beberapa waktu, pikirannya boleh dibilang sudah mulai terbuka terutama sekali mengenai soal cinta asmara, pikirannya sudah tidak sebodoh dan secupat dahulu lagi mengenai soal muda-mudi. Sekarang setelah ia berbaring berdampingan dengan Giok Teng Hujien ditambah pula dengan bau harum semerbak yang aneh berhembus masuk ke dalam lubang hidungnya membuat ia jadi mabok dan seolah olah sedang melayang menuju ke nirwana yang penuh dengan bidadari.

Giok Teng Hujien meskipun telah disebut nyonya, namun usianya masih muda belia hanya saja sikapnya yang jauh lebih dewasa serta tingkah lakunya yang Hot mendatangkan daya rangsang yang lebih besar dari sekawanan gadis lain.

Hoa Thian-hong adalah seorang pemuda dengan darah panas, setelah berbaring dalam jarak yang begini dekat apalagi kulit harus bergerak dengan kulit, lama kelamaan terpengaruh juga oleh nafsunya hingga tak sanggup menguasai diri.

Tetapi... bagaimanapun ia adalah seorang pemuda luar biasa yang lain daripada yang lain, terutama sekali pendidikan moral yang tinggi dari ibunya semenjak kecil membuat dia dengan cepat menyadari akan ketidakbenarannya.

Dengan cepat pemuda itu bangkit berdiri sambil berseru, “Hujien, jauh-jauh datang kemari kau adalah Seorang tamu, cayhe sampai lupa untuk menghidangkan air teh”

“Kenapa sih musti bertindak macam segala tetek bengek itu?” tukas Giok Teng Hujien sambil tertawa, ia segera rangkul kembali tubuh si anak muda itu sambil ditarik untuk berbaring kembali. “Terhadap diriku, kau tak usah sungkan-sungkan!”

Wajah Hoa Thian-hong berubah semakin merah. “Hujien, racun dari Teratai empedu api masih bersarang di dalam pusarku...”serunya.

“Hiih....hiih....hiih...”Giok Teng Hujien kontan tertawa cekikikan, sambil mengerling tajam serunya, “Eeei. setan cilik! cici hanya ingin berbicara saja, aku tak mau minum teh juga tak mau ajak kau untuk.....”

“Pada saat itulah, tiba-tiba dari halaman luar berkumandang datang suara nyanyian. nyaring yang tajam dan lantang. suara itu segera memenuhi seluruh angkasa dan berdengung tiada hentinya:

“Rambut mega Rambut embun lebih indah dari kumpulan gagak,
Memperlihatkan kaki yang indah dari balik gaun berwarna merah,
Tapi lebih indah bunga liar di luar dinding jendela,
Kumaki kau bagaikan seorang penghibur lelaki yang murah,
Setengah bagian susah dilayani setengah mempermainkan.”

Baik lagu tersebut walaupun banyak orang yang bisa menyanyikan, tetapi kemunculan yang sangat kebetulan itu cukup mendatangkan suasana yang aneh bagi kedua orang muda-mudi itu.

Hoa Thian-hong segera tahu bahwa tingkah lakunya telah diketahui oleh orang lain yang mangintip dari luar jendela, air mukanya seketika itu juga berubah jadi merah padam, dengan tersipu2 ia segera loncat turun dari atas pembaringan.

Mula2 Giok Teng Hujien nampak tertegun, tapi dengan cepat ia menjadi tenang kembali. Dengan senyuman dikulum ia dengarkan nyanyian itu hingga habis kemudian. Perlahan-lahan turun dari pembaringan dan menengok keluar jendela, sikapnya aras2an seperti badannya sama sekali tak bertenaga.

Tampak suasana diluar halaman tetap sunyi senyap tak nampak sesosok bayangan manusiapun, kecuali Soet jie si makhluk aneh itu tetap melingkar di bawah jendela, tiada sesuatu pertanda apapun ada disitu.

Hoa Thian-hong yakin bahwa ketajaman penglihatan serta pendengarannya masih bisa dipertanggung jawabkan, maka ketika dilihatnya suasana di halaman luar sunyi senyap tak nampak sesosok bayangan manusiapun, ia segera sadar bahwa si penyanyi itu sudah berlalu. Dalam hati segera pikirnya, “Entah siapakah orang itu? Kecepatan gerakanya benar-benar mengagumkan sekali, bukan saja menyerupai sukma gentayangan bahkan sama sekali tidak meninggalkan sedikit jejakpun!”

Dalam pada itu Giok Teng Hujien telah membopong Soat-jie makhluk anehnya sambil berbisik, “Siapa sih tadi yang ada diluar halaman? Ayoh kita kejar dirinya sampai dapat.”

Sudah dua kali Hoa Thian-hong berjumpa dengan perempuan yang menamakan dirinya Giok Teng Hujien ini, tapi baru pertama kali ini ia menjumpai perempuan itu berbicara dengan wajah kaku, sementara hatinya masih tertegun terasalah pandangan matanya jadi kabur, makhluk aneh bernama Soat-Jie itu sudah berkelebat menuju ke pintu kebun di samping kiri dan lenyap dibalik kegelapan.

Giok Teng Hujien segera menoleh dan tertawa, ketika dijumpainya Hoa Thian-hong masih berdiri dengan wajah terkejut ia lantas berseru, “Eeei .. pemuda tampan, mari ikutlah cici, aku telah memerintahkan Soat-jie untuk menangkap bajingan tersebut bagimu!”

Dalam hati Hoa Thian-hong memang berharap begitu, maka dengan senang hati ia segera menyetujui ajakan tersebut. Baru saja badannya hendak loncat keluar dari dalam kamar, tahu-tahu tangannya sudah digenggam oleh perempuan itu dan diajak melayang keluar dari kamar.

Baru saja tubuh mereka berdua melayang keluar dari pintu kebun, mendadak dari tempat kejauhan terdengar suara ringkikan kuda dan teriakan manusia berkumandang datang, buru-buru mereka segera memburu kesitu.

Sebelum tubuh mereka tiba di tempat tujuan, telinga mereka telah menangkap suara desiran tajam yang menderu deru, diikuti teriakan gusar seseorang dengan suara yang serak dan nyaring berkumandang memenuhi seluruh angkasa, "Rase sialan! Kuhajar kau sampai mampus! Rase terkutuk ... kuhancurkan tubuhmu....."

Sejak tadi Hoa Thian-hong sudah dibikin terkejut dan diliputi keragu-raguan, sedangkan Giok Teag Hujien sewaktu mendengar dengusan-dengusan gusar dari Soat-Jie makhluk aneh itu, di dalam hati iapun merasa terkejut, cepat-cepat badannya berkelebat ke depan, dalam waktu singkat bersama Hoa Thian-hong ia sudah tiba di istal kuda.

Tampaklah beberapa orang pelayan sedang berjongkok di sudut tembok dengan badan gemetar, kuda yang berada di istal meloncat loncat dan meringkik panjang tiada hentinya.

Di sudut sebelah lain tampaklah seorang kakek tua berbadan kurus tinggi dan berwajah hijau membesi sedang mainkan sebilah pedang lemas sepanjang empat depa di tangan kanannya, lima buah roda berwarna keemas-emasan di tangan kirinya untuk melindungi seluruh tubuhnya dari sergapan maut si makhluk aneh tersebut.

Sedangkan Soat-Jie dengan menciptakan diri jadi sesosok bayangan putih yang samar melancarkan tubrukan maut tiada hentinya ke arah si kakek tua itu.

Di sudut lain, tampak seorang pria berjubah putih menggeletak di atas tanah dengan badan penuh luka berdarah, pakaiannya koyak-koyak dan raut mukanya susah dikenali lagi karena boleh dibilang sudah hancur sama sekali.

Diam-diam Hoa Thian-hong merasa hatinya tercekak Juga setelah menyaksikan pemandangan yang terbentang di depan matanya saat ini, bulu kuduk tanpa terasa pada bangun berdiri, pikirnya, “Tidak aneh kalau perempuan itu berani bicara sesumbar dengan mengatakan bahwa dua orang jago lihay macam Cia Kim pun tak akan sanggup menandingi Soat-jie nya, kalau ditinjau dari ilmu silat yang dimiliki si kakek tua ini jelas jauh di atas kepandaian Cia Kim, tetapi.....”

Haruslah diketahui si kakek kurus kering itu sekaligus telah menggunakan dua macam senjata aneh yang berbeda satu sama lainnya dimana seluruhnya berjumlah enam buah Pedang lemas adalah sebuah senjata yang sulit digunakan sementara Ngo-Heng-Loen di tangan kirinya terdiri dari lima buah roda yang beratnya rata-rata di atas enam puluh kati, bilamana seorang tidak memiliki gerakan tangan yang lincah serta tenaga lwekang yang amat sempurna untuk mengimbangi penggunaan senjata pedang yang enteng dan senjata roda yang berat, jelas tak mungkin sanggup untuk mempergunakan senjata tersebut.

Atau dengan perkataan lain si kakek tinggi jelas memiliki kedudukan yang amat tinggi di dalam dunia persilatan.....

Tampaklah Giok Teng Hujien tertawa hambar lalu berseru, “Aku kira siapa yang berani ajak aku untuk bergurau, kiranya Pelindung Hukum Utama dari perkumpulan Sin-K-ie Pang yang telah tiba!”

“Giok Teng Hujien” seru si kakek kurus kering itu. “Dibalik kejadian ini sebenarnya masih terselip persoalan lain.....”

Sepasang tangannya harus bekerja keras memainkan pedang serta senjata godanya, sedang sepasang matapun dengan tajam menatap terus bayangan putih yang menerjang datang tiada hentinya itu tanpa berkedip, maka untuk

mengucapkan dua patah kata yang sikap ia membutuhkan waktu yang amat lama sekali,

Giok Teng Hujien tertawa dingin, ia merandek sejenak kemudian secara tiba-tiba memperdengarkan siulan nyaring yang panjang.

Begitu mendengar siulan tersebut, Soat-jie si makhluk aneh itu segera menghentikan tubrukannya dan mendekam di atas tanah tanpa bergerak barang sedikitpun jua, sepasang matanya yang berwarna merah darah menatap terus wajah si kakek kurus kering itu tanpa berkedip, seakan-akan ia takut kalau mangsanya itu kabur.

“Traaaak....!” di tengah dentingan nyaring, kelima buah senjata roda itu menumpuk menjadi satu dan melayang balik ke tangan kakek tua itu.

Walaupun begitu jelas terlihat bahwa seluruh tubuh kakek kurus itu sudah basah kuyup oleh keringat, napasnya tersengal-sengal dan dapat didengar dengan amat jelas.

“Ciat Tiang Hong!” jengek Giok Teng Hujien dengan nada ketus. “Bukankah kau mengatakan bahwa dibalik persoalan ini masih terselip masalah lain? Mengapa tidak kau ucapkan keluar?”

“Orang yang menyanyikan lagu itu adalah orang lain, Makhluk aneh milik hujien ini meskipun pandai bertempur tapi belum mampu untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah”

Sekalipun baru saja lolos dari bahaya maut, tapi nada ucapannya tajam dan jumawa sedikitpun tidak ada maksud untuk mengalah Tidak malu ia duduk sebagai seorang Pelindung Hukum terutama dari perkumpulan Sin-kie-pang,

Giok Teng Hujien mendengus dingin sinar matanya segera dialihkan ke arah pria berbaju putih yang menggeletak di atas tanah, setelah menarik sekejap ke arahnya ia lantas menegur, “Siapakah orang ini? Apakah dia yang menyaksikan bait lagu tadi?”

“Saudara ini adalah seorang sahabat dari perkumpulan Hong-im-hwie, maaf kalau loohu tidak bisa mengatakan kejelekan orang lain” jawab kakek kurus itu makin ketus.

Terdengarlah pria berbaju putih yang menggeletak di atas tanah itu merintih dan berkata, “Bait lagu itu bukan cayhe yang nyanyikan.....”

Rupanya ilmu silat yang dimiliki orang ini agak cetek maka tubuhnya tercakar oleh Soat-Jie hingga menderita luka yang amat parah, ketika itu dia sama sekali tak sanggup untuk bangkit berdiri.

Sepasang alis Giok Teng Hujien segera berkerut kencang, serunya dengan nada yang dingin, “Sekalipun bait lagu itu bukan kalian yang menyanyikan, tetapi seandainya kau tidak mengintip dan mengawasi diriku dari tempat kegelapan, Soat-jie kau juga tak akan mencari kalian tanpa alasan. Hmm. kau tidak ingin dicurigai maka lebih baik segera menyingkir dari sini, jelas kalianlah yang tidak pandang sebelah matapun terhadap diriku. Soet Jie! terjang dia....!”

Soet Jie benar-benar amat cerdas dan mengerti akan bahasa manusia, ketika Giok Teng suruh ia berhenti bertarung ia segera berhenti, sekarang setelah diberi perintah untuk menyerang iapun segera maju menyerang.

Begitu perintah terakhir dari perempuan itu meluncur keluar dari bibirnya, Soet jie segera menjerit aneh dan menubruk kembali ke depan.

Si-kakek kurus kering itu jadi terkejut bercampur gusar. Sreeet! Senjata Ngo Hoen-Loen nya segera direntangkan untuk melindungi tubuhnya dari ancaman lawan, sementara pedang lemasnya dimainkan dengan rapat disekeliling tubuhnya, terlihatlah bayangan pedang menggulung dan mengelilingi seluruh badannya tanpa meninggalkan sedikit peluangpun bagi lawannya untuk menyangkan cakarnya ke atas tubuhnya.

Untung kakek kurus itu cukup cerdas dan berdiri di sudut tembok, dalam posisi yang begini ia hanya cukup berjaga jaga terhadap serangan yang datang dari depan, Meskipun tubrukan dan terangan Soat-jie cepat laksana kilat tapi

dalam keadaan begini daya kekuatannya berkurang juga, seandainya ditanah lapang yang luas, sejak tadi mungkin kakek tua itu sudah kewalahan.

Tiba-tiba tampak sosok bayangan manusia berkelebat lewat, si Utusan pencabut nyawa Mo Ching San meloncat masuk dari luar dinding pekarangan, setelah memberi hormat katanya, “Hujien jangan gusar, hamba ada urusan hendak memberi laporan!”

Giok Teng Hujien bersiul memanggil kembali makhluk aneh Soat-jie untuk mundur kesisi tubuhnya, lalu sambil tertawa dingin makinya, “Heeeh.... heeeh.... heeeeee, bagus, kau tentu sudah lari amat jauh bukan?”

Sekujur badan Ma Ching-san si utusan pencabut nyawa itu seketika gemetar keras buru-buru sahutnya, “Hamba tidak berani melalaikan tugas yang telah dibebankan pada pundak hamba....” ia menghembuskan napas panjang dan meneruskan, “Hamba tidak berani berdiri di tengah halaman....”

“Bicara sesingkatnya Saja!” tukas Giok Teng Hujien.

“Ketika hamba bertugas diluar dinding tembok mendadak kudengar ada orang sedang menyanyi di dalam halaman. karena takut nyanyian itu mengganggu ketenangan hujien maka aku siap masuk ke dalam untuk melakukan pemeriksaan, pada saat itulah secara tiba-tiba dari pintu belakang berjalan keluar seorang kakek tua dengan langkah yang seenaknya. Karena wajahnya terasa asing maka hamba segera melakukan pengejaran, siapa tahu kakek tua itu licik sekali setelah mengitari halaman ini dua lingkaran mendadak bayangan tubuhnya lenyap tak berbekas.”

Dalam waktu singkat ia telah berbicara sampai disitu, mendadak selanjutnya ia jadi gelagapan dan tak sanggup meneruskan kembali kata-katanya.

Ma Ching-san tahu, ia pasti sudah jatuh kecundang di tangan maka tak berani meneruskan kembali kata-katanya, ditinjau dari sikapnya yang begitu ketakutan tanpa terasa pemuda itu segera berpikir, “Aku mengira Hujien ini cuma

kukoay dan genit, ternyata semua anggota perkumpulan Thong-thian-kauw begitu ketakutan menghadapi dirinya, ia pastilah seorang yang lihay!”

Sementara itu Giok Teng Hujien telah bertanya, “Macam apakah si kakek tua itu? Apakah kau berhasil memperhatikan raut wajah serta potongan tubuhnya?”

“Dia adalah seorang kakek yang pendek dan gemuk” jawab Ma Ching-san dengan amat hormat. “Wajahaya berwarna merah memancarkan sinar terang, kepalanya botak dan jenggotnya pendek. pakaian yang dikenakan terbuat dari kain kasar, sedangkan di tangannya membawa sebuah kipas bulat yang besar!”

Mendengar laporan itu Giok Teng Hujien tundukkan kepala dan berpikir sebentar, tiba-tiba ia mendongak dan melotot sekejap ke arah Hoa Thian-hong dengan pandangan gemas.

“Beeei...!Kenapa sih Hujien melotot wajahku? Apa salahnya cayhe?” Teriak Hoa Thian-hong dengan cepat.

“Huuuh! orang itu bukan anggota perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie maupun Teng Thian Kauw!”

“Lalu kenapa?”

“Itu berarti bahwa orang itu adalah manusia dari pihakmu!”

Hoa Thian-hong melengak, tapi dengan cepat ia berseru, “Kalau memang dia adalah kawan cayhe, biarlah aku segera pergi mencari dirinya.”

Sesudah menjura ia segera putar badan dan berlalu dari situ.

Giok Teng Hujien segera tertawa cekikikan, lengannya diulur ke depan tahu-tahu Soat-jie sudah menyusup ke dalam gendongannya. Tampaklah pinggangnya yang ramping bergerak dan di dalam waktu singkat ia sudah mengejar ke sisi si anak muda itu untuk berjalan berdampingan dengan dirinya sikap tersebut seakan-akan menganggap di sekitar sana tak ada seorang manusiapun.

Diam-diam Hoa Thian-hong kesal juga melihat perempuan itu membuntuti terus jejaknya, dalam hati ia berpikir, “Waaduuuh....celaka nih! Kalau sampai aku dilengketi terus olehnya, apa yang musti kulakukan?”

Otaknya dengan cepat bekerja keras untuk mencari akal guna melepaskan diri dari penguntitan perempuan itu, namun tak sepotong siasatpun yang berhasil didapatkan. Akhirnya dengan perasaan apa boleh buat katanya, “Waktu sudah tidak dapat pagi-pagi, siauwte siap akan pergi ‘Lari Racun’ cici bagaimana kalau kau pulang dulu kekuil It-goan-koan? Besok siauwte pasti datang berkunjung lagi.”

“Iiiirh.... masih benar mulutmu itu,” ejek Giok Teng Huijen sambil tertawa cekikikan. “Cici tak pernah menduga kalau kau sepandai itu untuk merayu perempuan!”

Sementara pembicaraan masih berlangsung, kedua orang itu sudah berjalan keluar dari rumah penginapan dan menuju ke jalan raya.

Bergaul dengan perempuan seperti ini, Hoa Thian-hong merasakan hatinya selalu kebat-kebit diliputi rasa takut, ia takut tindakannya yang keliru akan mengakibatkan munculnya kembali seorang musuh tangguh, waktu itu baik perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie maupun Thong-thian-kauw akan menjadi musuhnya membuat ia sama sekali tiada tempat untuk berpijak, keadaan seperti itu pastilah mengenaskan sekali.

Tiba-tiba terdengar Giok Teng Huijen tertawa dan berkata, “Kau sudah bergadang semalam suntuk, aku pikir perutmu tentu sudah lapar, ayoh aku undang kau pergi makan pagi!”

Hoa Thian-hong tidak tahu musti menampik atau menurut saja terhadap undangan nya itu, terpaksa dengan mengikuti disisinya mereka berangkat menuju ke pusat kota.

Sepasang muda-mudi ini berjalan berdampingan ternyata amat menyolok sekali, yang lelaki adalah seorang pria tampan berbadan tegap sedang yang perempuan cantik jelita bagaikan bidadari, sepias lagi hubungan mereka

bagaikan kakak beradik tapi kalau dipandang lebih seksama hubungan itu lebih mirip dengan sepasang kekasih.

Terlihatlah orang-orang di jalan yang bertemu dengan mereka berdua. ada yang lewat dengan kepala tunduk ada pula yang buru-buru menoleh ke arah lain pura pura tidak melihat, tak seorangpun berani menggunakan pandangan yang gamblang untuk mengawasi kedua orang itu.

Beberapa saat kemudian sampailah mereka berdua di depan sebuah rumah makan yang amat megah.

Sambil menuding hurup 'Cie-Eng-Loo' yang tergantung di depan rumah makan itu, Giok Teng Huijen berkata sambil bertanya, "Dua kali berturut2 ayah ibu telah mengadakan perjamuan para enghiong di atas rumah makan ini untuk menjumpai pimpinan Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw dan menyelesaikan beberapa masalah Bulim yang serius, rumah makan ini semula bernama 'Ka Peng-Cioe-Loo' tapi sekarang mereknya sudah diganti, itupun gara-gara disebabkan karena peristiwa itu!....."

Waktu itu sebenarnya Hoa Thian-hong telah melangkah masuk ke dalam pintu, mendengar cerita tadi ia segera alihkan sinar matanya yang diliputi perasaan tercengang untuk memperhatikan sejenak papan merek yang luasnya dua tombak itu, kemudian sambil tertawa paksa sahutnya, "Pengetahuan cici benar-benar amat luas, waktu diutarakan keluar pun menarik sekali untuk didengar...."

"Idiiih....malu aah, masa memuji sambil menyindir.... Ogah, ogah, aku tak bicara lagi."

Di tengah gelak tertawa kedut orang itu telah naik ke atas loteng dan mencari sebuah tempat yang tenang di dekat jendela. Setelah memesan sayur dan arak, Giok Teng Huijen berkata lagi sambil tertawa, "Maukah kau dengarkan kisah mengenai ayah ibumu dimasa yang silam?....."

“Mendengarkan saja tentu mau ..” tiba-tiba si anak muda itu teringat kembali akan pesan ibunya sesaat sebelum ia turun gunung ia dilarang menyelidiki kisah ayah ibunya.

Sebagai seorang anak berbakti dan menuruti perkataan orang tuanya, tentu saja Hoa Thian-hong tak berani melanggar pesan ibunya itu, dengan cepat ia berseru, “Seorang lelaki sejati tak akan membicarakan kejadian yang telah lampau, lebih baik kita tak usah membicarakan persoalan itu.”

Tertegun dan melongo Giok Teng Hujien setelah mendengar ucapan itu, sambil tertawa segera tanyanya, “Makhluk aneh cilik, lalu apa yang hendak kita bicarakan?”

“Cici pernah berkata bahwa pihak perkumpulan Sin-kie-pang lebih banyak dalam prajurit sedang pihak Hong Im Hwie lebih luas dalam panglima, mengenai soal ini siauwte merasa kurang begitu jelas.”

“Bukankah persoalan itu gampang sekali untuk dijawab? Kenapa kau musti suruh aku kasih penjelasan?”

“Malaikat berlengan delapan Cia Kim adalah Sam Tang-kee dari perkumpulan Hong-im-hwie, aku lihat meskipun ilmu silatnya lumayan tapi belum sampai mencapai taraf yang dikatakan betul-betul hebat, aku pikir yang lainnya.”

“Jangan sembarangan menduga, makin menduga semakin keliru,” tukas Giok Teng Hujien cepat, “Itulah sebabnya Siauwte mohon penjelasan..”

Persoalan ini gampang sekali untuk dijelaskan, perkumpulan Sin-kie-pang adalah suatu perkumpulan dengan mengambil struktur organisasinya menyerupai sebuah pagoda. sang Pangcu duduk jauh di paling atas sedang sisanya adalah anak buahnya semua.

“Itu memang betul,” Hoa Thian-hong mengangguk membenarkan, “Bila orang lain memiliki ilmu silat jauh di atas Pek Siau-thian, tentu saja ia tak akan sudi tunduk di bawah perintah orang!”

“Sedang perkumpulan Hong-im-hwie sesuai dengan namanya adalah merupakan suatu kumpulan dari semua jago dari pelbagai lapisan masyarakat. semua anggota saling menyebut sebagai saudara. walaupun ada perbedaan dalam sebutan Loo-Toa, Loo-jie atau Loo-sam namun kedudukan serta tingkatan mereka adalah seimbang. Yang disebut sebagai Tang-kee adalah orang yang mendapat tugas untuk menyelesaikan pelbagai persoalan. mengenai hal kepandaian, ketajaman berbicara serta hak dan kewajiban tidak memiliki patokan yang khusus. pokoknya secara singkatnya saja mereka tidak membedakan tingkatan, yang ada hanya urutan dan nomor urutanpun tidak ada hubungannya dengan tinggi atau tidak ilmu silat yang mereka miliki!”

“Maksudmu para jago dalam perkumpulan Hong-im-hwie, tidak sedikit yang memiliki ilmu silat yang di atas si Malaikat berlengan delapan Cia Kim? .

“Boleh dibilang banyak sekali,” sahut Giok Teng Hujien, ia merandek sejenak dan angkat teko untuk memenuhi cawan mereka- dengan arak, kemudian sambil tertawa sambungnya

Sebetulnya ilmu silat yang dimiliki Cia-Kim tidak berada di bawah kepandaian Ciong Lian-khek, kekalahan yang dideritanya kemarin malam sebagian besar disebabkan karena rasa menyesal yang timbul dalam hatinya setelah teringat akan kesalahan yang pernah dibuatnya membuat ia jadi tidak tenang dan pikirannya jadi kalut. kau janganlah menilai seorang enghiong dari menang kalahnya, berhubung ia kalah maka kau anggap ilmu silatnya hanya begitu-begitu saja

Si Hweesio gede yang bernama Seng Hauw itupun bukan seorang manusia sembarangan.

“Aku sanggup menahan dirinya, itu berarti bahwa ia belum termasuk seorang jago yang sangat lihay!” seru Hoa Thian-hong dengan cepat sambil tertawa geli,

Sementara pembicaraan masih berlangsung tiba-tiba dari luar rumah makan berkumandang datang suara derap kaki kuda, diikuti seseorang dengan suara

pembicaraan yang berat dan penuh bertenaga sedang bercakap-cakap dengan seseorang.

Giok Teng Huijen melongok sekejap keluar jendela, air mukanya mendadak berubah, serunya sambil tertawa.”

“Waduutih! Cu Goan-khek telah datang, dia adalah Jie Tang-kee dari perkumpulan Hong-im-hwie seorang jago lihay diantara jago lihay yang lain!”

Mendengar ucapan itu buru-buru Hoa Thian-hong pun melongok keluar tampak olehnya seorang kakek tua berjenggot panjang selambung berwajah model persegi, berbahu bidang dan sepasang mata memancarkan cahaya tajam sedang melangkah masuk ke dalam rumah makan diikuti tiga orang pria lainnya.

Diantara ketiga orang pengikutnya itu, dua orang mempunyai perawakan kurus kering bagaikan dua batang tongkat bambu, Sedang orang ketiga adalah seorang pemuda tampan berbadan kekar

Raut wajah pemuda itu tampan sekali, cuma sorot matanya sayu dan kebodohan, wajahnya tidak memperlihatkan perubahan perasaan dan jalannya tegak lagi lurus ke muka, keadaan itu bagaikan seseorang yang ngelindur dan berjalan di dalam impian

Begitu bertatapan muka dengan orang itu sekujur badan Hoa Thian-hong segera bergetar keras, Dalam pada itu Giok Teng Huijen telah berkata lagi sambil tertawa, “Bocah muda berdandan Boe-su yang kemarin Kau hajar sampai setengah mati itu bersama Cu Siau-w-khek dia adalah putra kesayangan dari Cu Goan-khek ini....”

Mendadak ia merandek ketika dilihatnya air muka si anak muda itu berubah hebat dengan cepat ia genggam tangannya sambil menegur, “Eeee! Kenapa kau? Tengah hari belum sampai masa racun teratai dalam tubuhmu sudah kambuh?”

Tingkah lakunya yang lembut dan romantis tanpa terasa telah menghilangkan rasa permusuhan diantara Hoa Thian-hong dengan Giok Teng

Hujien, seakan-akan sedang berbicara dengan encinya saja, ia lantas menjawab, “Pemuda gagah yang berada dipaling belakang itu adalah sahabatku, kenapa ia bisa melakukan perjalanan bersama-sama Cu Goan-khek?”

“Apa? dia adalah kawanmu?” seru Giok Teng Hujien tercengang. “Apakah tahu dengan asal usulnya?”

“Dia bernama Chin Giok-liong, putranya Chin Pek-cuan dari kota Keng-Chiu...!”

“Ooooh...! Sekarang aku ingat sudah!” seru Giok Teng Hujien sambil tertawa. “Bukankah kau punya hubungan yang sangat akrab dengan encinya? dia toh adik iparmu?”

Hoa Thian-hong ulapkan tangannya dan segera berdiri menuju ke tempat luar. Giok Teng Hujien tertawa ringan, ia tarik tangan si anak muda itu sambil serunya, “Eeei, mau apa kau? Marah yaah dengan cici?”

“Cici, aku tidak marah kepadamu!” jawab Hoa Thian-hong dengan alis berkerut. “Harap tunggulah sebentar disini, aku mau kesana untuk bertanya kepada Toako dari keluarga Chin itu, kenapa ia melakukan perjalanan bersama-sama Cu Goan-khek?”

“Tak usah ditanyakan lagi, Chin Toako mu itu sudah dicekoki dengan sebangsa obat pemabok, kesadarannya telah punah sama sekali. Keadaannya tidak lebih bagaikan sesosok mayat hidup.”

“Hoa Thian-hong jadi semakin gelisah. “Aku harus pergi kesana dan menanyakan, persoalan ini hingga sejelas-jelasnya!”

Ia meronta dan berusaha melepaskan diri dari cengkeraman si perempuan itu. Tapi genggaman Giok Teng Hujien pada tangannya sedikitpun tidak mengendor, malah sambil tertawa merdu nasehatnya.

“Persengketaanmu dengan pihak perkumpulan Hong-im-hwie tidak kecil, kalau memaksa juga untuk kesitu maka kemungkinan besar jiwamu akan terancam oleh bayangan maut.”

(Bersambung Jilid 12)

JILID 12

CICI, kau tidak tahu bahwa nona Chin dengan mempertaruhkan jiwanya telah menyelamatkan diriku dari mara bahaya, namun hal ini masih tidak penting....”

“Lalu apa yang paling penting?”

“Kedatangan siauwte ke dalam dunia persilatan kali ini tujuannya bukan tain adalah melaksanakan perintah dari ibuku untuk menyelamatkan jiwa keluarga Chin,” kata Hoa Thian-hong dengan wajah serius. “Bila menolong orang tidak menolong sampai pada dasarnya, darimana siauwte punya maka untuk berjumpa lagi dengan ibuku?”

“Saudaraku, apa yang cici katakan kepadamu adalah perkataan yang sejujurnya!” seru Giok Teng Hujien sambil tertawa. “Tenaga gabungan kita berduapun belum tentu bisa menandingi kekuatan mereka bertiga, kenapa sih kau musti mencari kerugian yang ada di depan mata?”

Dengan perasaan berterima kasih Hoa Thian-hong anggukkan kepalanya. “Siauwte pun mengerti akan enteng beratnya persoalan, cuma peristiwa ini sudah berada di depan mata, masalah kita musti mengkeret dan takut untuk maju? Cici, harap kau duduk sejenak disini, siauwte akan pergi sebentar saja kesitu dan segera kembali.”

Giok Teng Hujien tertawa mengikik. “Manusia tolol, setelah kesitu kau takkan bisa kembali lagi!”

Ia menghela napas panjang, bangkit berdiri dan berlalu bersama-sama dirinya.

Sambil tertawa ia melanjutkan, “Aaai.... akupun tak tahu kenapa bisa begitu menurut dengan dirimu....”

“Kenapa?”

“Kalau tidak mengerti, lebih baik jangan bertanya!”

Rumah makan Cie Eng Loo adalah rumah makan paling besar pada waktu itu, di tengah rumah makan itu terdapat sebidang tanah lapang yang diberi nama ‘Yan-Boe-Peng’ atau lapangan demonstrasi silat, luasnya dua puluh tombak persegi dengan alas batu hijau yang atos, sekeliling tempat itu dilapisi oleh dinding tembok terbuat dari batu granit, disitulah tempat yang biasanya digunakan untuk beradu silat.

Diluar pagar merupakan sebuah serambi yang berliuk-liuk, dimana biasanya para penonton menikmati jalannya pertarungan sambil minum arak. Di samping serambi tadi terdapat pula garuda dan bangunan loteng sejumlah dua puluh buah.

Pemilik dari rumah makan inipun seorang jago silat dari kalangan Bulim, tapi tidak tergabung dalam perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie maupun Thong-thian-kauw.

Dalam rumah makan tadi terdapat satu peraturan yang unik, yaitu bilamana tidak terdesak oleh keadaan selamanya tidak memberi kesempatan bagi para jago dari ketiga perkumpulan itu untuk saling berjumpa muka di tempat itu, tindakan ini dimaksudkan agar bisa mengurangi bentrokan fisik yang tidak perlu.

Setibanya di tempat luar, Hoa Thian-hong segera celingukan kesana kemari namun bayangan tubuh Cu Goan-khek sekalian tak ditemukan juga.

Melihat tingkah laku si anak muda itu, Giok Teng Hujien segera tertawa. Kepada pengurus yang bertugas di serambi bawah tegurnya, “Eeei, Cu Tang-kee berada dimana?”

“Hamba segera akan membawa jalan!” buru-buru pengurus itu berseru sambil bongkok bongkokkan badannya.

oooOcoo

DENGAN mengikuti di belakang pengurus tadi, kedua orang itu secara beruntun telah melewati beberapa lapis serambi yang berbelok kesana kemari, akhirnya sampailah di sebuah beranda tepat berhadapan dengan lapangan 'Yan-Boe-Peng'.

Tampaklah sebuah meja perjamuan telah dipersiapkan, Cu Goan-khek duduk di kursi utara sedang dua orang kurus kering yang nampaknya menyerupai sepasang saudara kembar itu duduk di kedua belah sisinya. sedang Chin Giok-liong dengan badan kaku bagaikan patung duduk di hadapan mereka.

Tiba-tiba Cu Goan-khek angkat kepalanya, ketika ia jumpai Giok Teng Hujien mendampingi seorang pemuda berwajah tampan berjalan menghampiri dirinya, air muka orang itu seketika berubah hebat diikuti wajahnya yang berbentuk persegi segera terlapis oleh nafsu membunuh yang menyeramkan.

Hoa Thian-hong langsung berjalan masuk ke dalam ruangan, sinar matanya dengan tajam menatap Chin Giok-liong tanpa berkedip, melihat pemuda itu tetap duduk dengan wajah yang ketolol-tololan tanpa terasa diam-diam ia menghela napas panjang.

Sebetulnya pada saat itu wajah Giok Teng Hujien dihiasi dengan senyum tetapi setelah menjumpai beberapa orang itu tak seorangpun yang bangkit dari tempat duduknya, ia segera berhenti berjalan dan serunya dengan nada dingin, "Saudaraku, kalau kau ada urusan cepatlah diselesaikan kemudian kita harus pergi minum arak."

"Sungguh mengagumkan sekali 'Nyonya' ini, berhadapan muka dengan musuh tangguh pun tak mau turunkan pamornya," pikir Hoa Thian-hong di dalam hati.

Otaknya dengan cepat berputar, setelah mengambil keputusan untuk mengatasi persoalan itu di ujung senjata seorang diri ia segera meneruskan langkahnya berjalan maju ke depan.

Tiba-tiba terdengar Cu Goan-khek tertawa keras, sepasang telapaknya menekan pinggiran meja dan segera bangkit dari tempat duduknya.

Tenaga lweekang yang dimiliki orang ini sungguh amat sempurna, gelak tertawa yang amat perlahan itu ternyata cukup menggetarkan telinga sehingga gendang telinganya secara 1apat-lapat terasa sakit.

Setelah Cu Goan-khek bangkit dari tempat duduknya, kedua orang lelaki kurus kering itupun bangkit berdiri, hanya Chin Giok-liong seorang tetap duduk di tempat semula tanpa berkutik, seolah olah terhadap gerak-gerik beberapa orang itu ia sama sekali tidak melihat.

Giok Teng Hujieu kuattr Cu Gotn Khek secara tiba melancarkan serangan bokongan yang mematikan, cepat iapun melangkah maju ke depan dan berdiri disisi Hoa Thian-hong, wajahnya berubah jadi sinis dan penuh dihiasi dengan ejekan.

Suasana jadi semakin tegang, rupanya sebelum pembicaraan dilangsungkan pertempuran bisa segera meledak.

Tiba-tiba Cu Goan-khek berhenti maju ke depan dan merangkap tangannya menjura, kemudian sambil tertawa katanya, “Hujien, Harap kau suka maafkan diri loohu yang sudah bersikap kurang hormat terhadap dirimu. Maklumlah, loohu sedang diumbar oleh hawa amarah yang rasanya susah dikendalikan lagi.”

Air muka Giok Teng Hujien masih tetap dihiasi senyuman sinis, sambil menyelempitkan senjata Hud-timnya ke belakang bahu ia berkata dengan nada ketus, “Soat-jie ku tadi pagi telah melukai seorang anggota perkumpulan kalian.”

“Jumlah anggota perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw amat banyak dan tak terhitung jumlahnya, sekalipun terjadi sedikit kesalahpahaman diantara kawanan sealiran, rasanya juga tak usah dipersoalkan lebih lanjut” tukas Cu Goan-khek sambil goyangkan tangannya.

Ia merandek sejenak, lalu sambil tertawa terbahak-bahak sambungnya lebih lanjut, “Loohu mempunyai peraturan loohu sendiri, dan Hujien pun mempunyai peraturan menurut selera serta cara hujien sendiri, bilamana manusia yang tak tahu diri berani bertindak kurangajar, sudah sewajarnya kalau kita beri hukuman yang setimpal.”

Giok Teng Hujien segera tersenyum. “Pantanganku yang paling berat adalah tidak akan memberi kesempatan hidup bagi seseorang yang berani mengintip rahasia pribadiku, entah bagaimana pula dengan peraturan dari Jie Tang-kee?”

“Putra kesayangan dari Jien toako telah mati dibunuh oleh seorang manusia berhati keji, Loohu pun hanya mempunyai seorang putra tunggal, aku tidak ingin kejadian serupa itu terulang kembali untuk kedua kalinya!”

Bicara sampai disitu, dengan sorot mata yang tajam menggidikkan orang she Cu itu segera alihkan sinar matanya ke atas wajah Hoa Thian-hong, tegurnya, “Putra kesayangan Loohu apakah menderita luka di tanganmu?”

Giok Teng Hujien gerakkan bibirnya seperti mau mengucapkan sesuatu, tiba-tiba Hoa Thian-hong berpaling dan katanya sambil tertawa.”

“Cici, maafkanlah daku, siauwte akan mengatasi sendiri persoalan ini!!”

Diluar ia berkata demikian, sementara di dalam hati pikirnya, “Hidup di dalam dunia persilatan memang penuh diliputi oleh mara bahaya yang setiap saat bisa mengancam datang, bila aku tak mampu menandingi kepandaian silatnya aku masih bisa kabur, kalau tak Sanggup kabur adu bisa bertahan sampai titik darah penghabisan, minta perlindungan di bawah gaun seorang perempuan, kejadian ini apakah tidak akan dibuat sebagai bahan lelucon oleh orang lain? lagipula belum tentu ia sanggup memberikan perlindungan kepadaku.”

Setelah mengambil keputusan di dalam hati sikapnya jadi semakin tenang dan kalem, kepada Cu Goan-khek ujarnya, “Kemarin malam cayhe memang pernah saling beradu satu pukulan dengan putra kesayanganmu, waktu itu

serangan yang cayhe lancarkan terlalu berat hingga mungkin sudah melukai putramu, untuk itu harap kau suka memberi maaf!”

Sepasang mata Cu Goan-khek melotot besar, sepasang sorot mata yang tajam bagaikan dua batang pisau menatap wajah si anak muda itu tanpa berkedip, lama kemudian ia baru menegur, “Apakah kau she Hoa?”

“Cayhe Hoa Thian-hong, majikan lama dari perkampungan Liok Soat Sanceng,” jawab si anak muda itu sambil tertawa ewa.

Cu Goan-khek mendengus dingin.

“Hmmm! peristiwa yang sudah lampau tak usah kita ungkap kembali. Putraku tak becus dan terima kasih buat pelajaran yang telah kau berikan kepadanya mewakili diriku. Loohu sendiripun merupakan seorang manusia yang tak tahu diri, aku ingin sekali mohon petunjuk pula mengenai kehebatan ilmu silatmu!”

“Oooh, jadi inilah peraturan dari Jie Tang-kee?”

“Sedikitpun tidak salah, inilah peraturan dari Loohu! Musuh yang tak sanggup dihadapi putraku maka Loohu akan turun tangan sendiri untuk menghadapinya.”

“Ooooh, pandai sekali Jie Tang-kee menyayang anak!” sindir Hoa Thian-hong sambil tertawa, mendadak dengan wajah serius ujanya lebih jauh, “Kedatangan cayhe pada saat ini bukanlah untuk mencari satori atau gara-gara dengan diri Jie Tang-kee, tapi kalau memang Jie Tang-kee ada keinginan untuk minta petunjuk tentu saja cayhe akan mengiringi keinginanmu itu.”

“Sebelumnya ada sedikit urusan kecil mohon Jie Tang-kee suka memberi penjelasan terlebih dahulu”

Sebelum orang she-Cu itu sempat menjawab, tiba-tiba terdengar Giok Teng Hujien telah berteriak, “Jie Tang-kee, kaupun merupakan seorang enghiong yang memiliki nama besar yang telah menggemparkan seluruh kolong langit. masa beginikah caramu untuk menyambut kedatangan seorang tetamu?”

“Aku dengar perempuan siluman ini lihay sekali,” diam-diam Cu Goan-khek berpikir di dalam hati. “Jika ditinjau dari sikapnya yang begitu membelai bajingan cilik itu, kemungkinan besar kedua orang ini sudah berkomplot lebih dahulu.

Dalam hati ia berpikir demikian, diluar segera mempersilahkan tamunya untuk masuk ke dalam ruangan, katanya, “Silakan kalian berdua masuk ke dalam pertama-tama loohu hendak menghormati secawan arak lebih dahulu kepada kalian kemudian baru minta petunjuk dari Hoa kongcu!”

Giok Teng hujien tersenyum, ia segera berjalan masuk lebih dibulu ke dalam ruangan. Hoa Thian-hong berjalan ke sisi Chin Giok-liong dan duduk disampingnya, ia menegur, “Chin-heng, masih ingatkah kau dengan siauwte Hong-po Seng?”

Mendapat pertanyaan itu, sepasang mata Chin Giok-liong yang pudar tak bercahaya dialihkan ke atas wajah Hoa Thian-hong, lama sekali ia duduk tertegun lalu menoleh ke arah Cu Goan-khek.

Orang she-Cu itu segera menunjukkan suatu gerakan tangan, melihat gerakan itu Chin Giok-liong tundukkan kepalanya dan tidak memberikan suatu reaksi lagi.

Diam-diam Hoa Thian-hong jadi amat gelisah, pikirnya, “Gerakan tangannya itu sederhana dan sama sekali tidak mengandung arti, tapi dalam pandangan Chin Giok-liong yang nampaknya pudar dan tak bercahaya itu seolah-olah mengandung suatu arti yang mendalam, sebetulnya apa yang telah terjadi?”

Pelayan telah menambah cawan dan sumpit bagi tamu yang baru datang, sedang pria tinggi kurus yang duduk di kursi utama angkat poci araknya dan memenuhi cawan dari Giok Teng Hujien serta Hoa Thian-hong.

Menyaksikan kesemuanya itu, Giok Teng hujien tertawa. sambil menuding ke arah orang itu katanya, “Saudaraku, dia ada1ah Siang loo-toa, sedang disebelah sana Siang loo-jie, kedua orang bersaudara ini menduduki urutan kursi keenam belas dan tujuh belas di dalam perkumpulan Hong-im-hwie, ilmu cakar Thong

Long-Jiauw yang diyakini kedua orang ini termasyhur sebagai ilmu silat maha sakti di dalam dunia persilatan!”

“Selamat bertemu!” kata Hoa Thian-hong sambil menjura, sinar matanya berkelebat menyapu sekejap jari tangan Siang loo-toa yang mencekal poci arak, ketika dilihatnya kelima jari tangan orang itu bersih tidak menyerupai seseorang yang ilmu cakar beracun, dalam bati ia merasa keheranan sedang rasa was-was pun semakin menebal.

Tampak Siang loo-toa meletakkan poci arak itu ke atas meja, lalu sambil balas memberi hormat katanya, “Aku adalah Siang Kiat dengan adikku Siang Hauw!”

Sementara Siang Hauw dengan suara dingin menegur, “Hoa-heng, apakah kau telah menggabung diri dengan pihak sekte agama Thong-thian-kauw?”

Walaupun Siang Kiat serta Siang Hauw adalah saudara sekandung tetapi watak Loo toa lebih mantap dan berpikir panjang sedang sang Loo-jie berangasan, tak dapat menyembunyikan perasaan sendiri.

Mendengar teguran orang tidak senonoh dan mengandung maksud tak baik, tidak menanti Giok Teng Hujien buka suara, Hoa Thian-hong segera menjawab dengan nada ketus .

“Selama aku hidup berkelana Seorang diri, belum pernah terlintas dalam benakku untuk masuk menjadi anggota perkumpulan Thong-thian-kauw!”

Giok Teng Hujien yang sedang memberi minum Soat-jie makhluk aneuhnya dengan arak wangi segera menyambung pula sambil tertawa, “Sekalipun antara aku dengan saudara Hoa tiada hubungan tugas, tetapi hubungan persahabatan kami sangat erat, bila Siang Loo-jie ada urusan mau cari dia atau aku juga lama saja”

Sepasang alis Siang Hauw kontan berkerut, dengan wajah berubah hebat serunya, “Sudah lama aku Siang Loo-jie mendengar orang berkata bahwa ilmu

Kie-Sat Sinkang yang dimiliki Hujien merupakan ilmu ampuh dalam dunia persilatan, bila kau tidak keberatan ingin sekali aku mohon beberapa jurus petunjuk dari Hujien.”

“Hiih....Hiih....Hiiiih....bagus sekali!” sahut Giok Teng Hujien sambil tertawa terkekeh kekeh. “Bila kalian dua bersaudara punya kegembiraan, aku pasti unjukkan kejelekanku buat kalian berdua.”

Maksud dari ucapan itu jelas sekali, ia telah masukkan pula sang Loo-toa Siang Kiat dalam hitungan.

Cu Goan-khek yang merasakan situasi makin lama tidak menguntungkan, segera tertawa seram, ia menoleh ke arah Hoa Thian-hong sambil tegurnya hambar, “Apa kongcu kau ada urusan apa? rasanya sekarang boleh utarakan keluar”

Hoa Thian-hong mengejek dingin, ia tuding ke arah Chin Giok-liong dan berkata, “Karena persoalan apa Saudara Chin ini telah menyatroni diri Jie Tang-kee....? Kalau dilihat tingkah lakunya yang bodoh dan lamban, cahaya matanya yang pudar serta sikapnya yang tidak bicara tidak tertawa, rupanya kau sudah cekoki sebangsa obat pemabok kepadanya hingga ia hilang ingatan...!”

“Oooh! Rupanya kedatangan Hoa kongcu adalah disebabkan urusan ini!....”

Ia merandek sejenak, sorot matanya yang tajam kembali menatap wajah si anak muda itu dalam2.

Kesaktian ilmu silat yang dimiliki Hoa Goan-siu serta nama besarnya yang telah menggetarkan seluruh sungai telaga telah membekas sangat dalam di hati kecil setiap jago dari dunia persilatan, sekalipun Hoa Thian-hong masih muda, namun Cu Goan-khek tak berani memandang enteng dirinya sebab ia menganggap ayahnya lihay sedikit banyak anaknya pasti punya simpanan yang lumayan.

Setelah merandek sejenak, segera sambungnya kembali, “Chin Giok-liong ini sih tidak mencari perkara dengan diriku, tetapi dia sudah menyalahi seorang Ciong Touw-cu kami hingga ia harus minum obat pemabok milik Touwcu tersebut, lalu tolong tanya Hoa kongcu ada rencana apa terhadap urusan ini?”

Diam-diam Hoa Thian-hong merasa amat gusar jawabnya tegas, “Maaf terpaksa aku orang She Hoa-kee harus bertindak kurangajar dan minta kembali orang itu dari tangan Jie Tang-kee, di samping minta pula obat penawar dari racun pemabok dari Jie Loo Tang-kee!”

“Haaaah.... haaaah..... haaaah....” Cu Goan-khek mendongak dan tertawa terbahak bahak. “Untuk minta kembali orang ini sih gampang, cuma untuk mendapatkan obat penawar itu rasanya terlalu susah!”

Apa kehendak Jie Tang-kee harap segera dikatakan keluar, aku orang she Hoa pasti akan berusaha memenuhinya dengan sebaik-baiknya!”

Nafsu membunuh berkelebat menghiasi wajah Cu Goan-khek, ia tertawa dingin.

“Untuk memerintah dirimu sih aku berani, tetapi Hoa kongcu sebagai keturunan seorang jagoan yang tersohor namanya di kolong langit tentu memiliki ilmu silat yang sakti, asal kau sanggup memenangkan satu atau setengah jurus dariku, maka Chin Giok-liong segera akan kuserahkan kembali pada diri kongcu”

Giok Teng Hujien yang selama ini selalu membungkam, tiba-tiba menimbrung dari samping, “Oooh...! Sungguh tak nyana Jie Tang-kee mempunyai kegembiraan sebesar itu, akupun sudah lama tak pernah bergebrak melawan orang, otot-otot di tangan serta kakiku terasa agak kaku dan linu..... bagus sekali! Beruntung kita bisa saling bertemu pada hari ini, biarlah aku yang melayani Jie Tang-kee untuk bermain sebanyak beberapa jurus!”

Habis berkata ia mengelus bulu makhluk anehnya kemudian meletakkan binatang tadi di bawah meja.

Baik Cu Goan-khek maupun dua bersaudara she-Siang sama-sama mengetahui sampai dimanakah kelihayan dari makhluk aneh itu, melihat binatang tersebut mendekam di bawah meja ketiga orang itu diam-diam jadi tegang bercampur gelisah, mereka kuatir kalau makhluk itu secara tiba-tiba menggigit kaki sendiri.

Oleh sebab itu seluruh perhatian mereka segera dipusatkan jadi satu untuk bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan, siapapun diantara ketiga orang itu tak berani turun tangan secara gegabah

Giok Teng Huijen tersenyum, ia menoleh ke arah Hoa Thian-hong dan bertanya lirih, "Sewaktu racun dalam tubuhmu kambuh, apakah kau masih sanggup untuk turun tangan bergebrak melawan orang?"

Setiap perkataan dan setiap senyuman dari perempuan ini terhadap diri Hoa Thian-hong selalu disertai dengan nada halus, lunak dan hangat yang sukar dilukiskan dengan kata?, membuat si anak muda itu lama kelamaan takluk oleh kelembutan serta kemesraannya itu, perasaan simpatik dan senangpun makin mendekati perempuan itu.

Terutama sekali berhadapan muka dengan musuh tangguh pada saat ini bisa mendengar pertanyaan yang begitu hangat serta penuh perhatian membuat si anak muda itu jadi amat terharu.

"Terima kasih atas perhatian dari cici," sahutnya. "Siauwte sendiripun tidak tahu dikala racun teratai itu mulai kambuh, sanggupkah aku bergebrak melawan orang?"

Bicara sampai disini ia putar kepala dan memandang cuaca, setelah mengetahui bahwa saatnya hingga racun teratai itu mulai kambuh masih terpaut setengah jam, dalam hati segera pikirnya, "Ilmu silat yang dimiliki Chin Pek-cuan ada batasnya, enci Wan-hong sendiri kendati sudah angkat Kioe-Tok Sian-Ci sebagai guru tetapi ilmu silatnya sewaktu masuk perguruan ada batas2nya pula, apalagi air yang jauh sulit menolong kebakaran di depan mata, Dalam urusan

yang terjadi hari ini bila aku tidak unjukkan diri untuk bantu yang lemah, maka kesatu aku akan malu menjumpai enci Wan-hong, kedua, aku gagal menolong orang dan tak bisa memberikan pertanggungan jawab terhadap ibu ...”

Meski yang dipikir banyak tapi semua ingatan tersebut berkelebat dalam sekejap mata, sesudah mengambil keputusan di dalam hati ia segera bangkit berdiri dan turun dari beranda.

Melihat pemuda itu sudah tinggalkan tempat duduknya Che Goan Khek segera menoleh dan menatap wajah Giok Teng Hujien tajam-tajam, serunya, “Peristiwa yang terjadi hari ini merupakan bentrokan antara sahabat ataulah perebutan antara perkumpulan Hong-im-hwie dengan Thong-thian-kauw? harap Hujien bisa memberikan ketegasan!”

“Bagiku kedua duanya sama saja!”

“Perempuan siluman” sumpah Cu Goan-khek di dalam hati. “Kau tak usah jual lagak dihadapanku suatu hari loohu pasti akan suruh kau rasakan kelihayanku!”

Dalam hati ia memaki, diluar wajah tetap tenang seperti sedia kala. dan dalam sakunya dia ambil keluar sebuah medali Kim Pay dan serahkan kepada pelayan yang berdiri disisi ruangan, katanya, “Katakan kepada pengurus, semua saudara yang tergabung dalam perkumpulan Hong-im-hwie tidak diperkenankan masuk ke dalam rumah makan ini ...”

Giok Teng Hujien tertawa terkekeh, dari sakunya diapun ambil keluar sebuah benda dan diserahkan kepada pelayan itu sambil pesannya , “Bilamana di atas loteng terdapat anak murid dari perkumpulan Thong-thian-kauw, usir mereka semua dari tempat ini”

Pelayan itu mengiyakan berulang kali, sambil membawa tanda pengenal dari kedua orang itu buru-buru berlalu dari situ.

Menggunakan kesempatan dikala pelayan tadi berjalan lewat dihadapannya, Hoa Thian-hong melirik sekejap memperhatikan kedua benda itu.

Tampaklah di atas medali Kim-pay terukir sebuah lukisan angin dan mega, di bawah lambang dari perkumpulan Hong-im-hwie atau Angin dan mega itu terukir pula sebuah huruf „Cu” yakni she dari Cu Goan-khek.

Sebaliknya tanda pengenal dari Giok Teng Hujien merupakan tanda pengenal pribadi yang sama sekali tiada hubungannya dengan sekte agama Thong-thian-kauw, benda itu adalah sebuah hioloo kumala yang tingginya cuma beberapa senti,

Selama Soat-jie si makhluk aneh itu tetap mendekam di bawah meja Cu Goan-khek serta dua bersaudara she Siang selalu merasa hati mereka tidak tenang suatu ketika mereka bertiga saling berpandangan sekejap dan serentak bangkit berdiri

Alis Giok Teng Hujien seketika berkerut tegurnya, “Apakah kalian bertiga akan turun tangan berbareng?”

Siang Hauw melangkah ke samping sejauh enam depa dan berdiri jauh dari meja perjamuan, sambil tertawa dingin jawabnya, “Heeeh.... heeeh.... heeeeh, saudara dari perkumpulan Hong-im-hwie belum sampai setidak becus itu.”

“Sahabat Siang! Kau tak usah bersombong hati!” bentak Hoa Thian-hong secara mendadak dengan suara gusar. “Akupun sudah pernah menjumpai beberapa orang Hooan dari perkumpulan Hong-im-hwie.”

Giok Teng Hujien yang menyaksikan sikap si anak muda itu secara tiba-tiba berubah Jadi berangasan hingga kegagahannya tadi sama sekali hilang tak berbekas, jadi melengak, serunya, “Saudara Hoa, inilah yang dinamakan tata cara dunia persilatan, sebelum kirim pasukan harus melakukan upacara lebih dulu.”

Terhadap manusia-manusia yang tergabung dalam perkumpulan Hong-im-hwie maupun Sin-kie-pang. Hoa Thian-hong telah mempunyai kesan buruk yang

amat mendalam, ia tahu bila tengah hari sudah tiba maka racun teratai yang mengeram di dalam tubuhnya akan kambuh, bila pertempuran tidak diselesaikan dengan cepat niscaya situasi tidak menguntungkan bagi dirinya.

Oleh sebab itu tidak menanti sampai Giok Teng Hujien menyelesaikan kata-katanya, dengan nada yang dingin dan ketus ia berseru kembali '

Setelah kita hajar yang kecil, yang tua tentu akan keluar sendiri. Biar kubereskan dulu si Loo jie ini kemudian baru meringkus si Loo toa. buat apa kita musti urusi segala macam tata cara Bulim yang sama sekali tak ada gunanya itu? dari pada banyak ngebacot lebih baik kita selesaikan urusan dengan adu tenaga!"

Bicara sampai disitu ia putar badan dan menghardik dengan nada gusar, "Cu Goan-khek! Ayoh cepat unjukkan diri di tengah kalangan!"

Dari mulutnya Cu Goan-khek jadi gusar, ia melayang turun dari beranda dan berseru, "Ayoh! Kau boleh mulai turun tangan, asal loohu berhasil kau kalahkan kami Chin Giok-liong kau boleh bawa pergi."

"Omong kosong kau anggap tanpa menangkan dirimu aku akan membiarkan kau membawa pergi Chin-heng dari sini?"

"Sreeet!" telapak segera berputar dan melancarkan sebuah pukulan kilat ke depan.

Waktu berlalu dengan cepatnya, jurus 'Koeo Siu-Ca-Tauw' ini tampak terasa sudah setengah dilatihnya dengan giat, meskipun belum bisa menandingi kematangan diri kakek telaga dingin Cioe It Bong yang setiap saat sanggup menciptakan perubahan baru, tetapi jurus-jurus serangan yang berhasil dikuasainya itu sudah dilatihnya hingga matang dan amat sempurna.

Dari hebatnya serangan yang mengancam datang, seketika Cu Goan-khek menyadari akan kelihayannya si anak muda itu, ia tahu bahwa untuk merobohkan Hoa Thian-hong tak mungkin bisa dilakukannya dalam tiga jurus belaka. Telapak

kirinya segera diayun memabat pergelangan lawan, telapak kanan dengan mengeluarkan ilmu pukulan 'Mo-Im Jiu' melancarkan satu pukulan kemuka.

Dalam sekejap mata terjadilah suatu pertempuran yang amat seru antara Cu Goan-khek yang sudah tersohor didunia persilatan melawan Hoa Thian-hong yang baru saja menunjukkan diri dimuka bumi.

Sementara itu Giok Teng Huijen yang diserobot beberapa kali oleh ucapan Hoa Thian-hong yang tajam, membuat hatinya merasa amat mendongkol. Melihat kedua orang itu sudah mulai bertempur. ia segera geserkan langkahnya dan berdiri di atas beranda, sedang Soat-jie si makhluk aneh itu menerobos keluar dari bawah meja dan lari ke sisinya.

Dua bersaudara she-Siang pun berjalan keluar dari beranda, pelayan segera menggeserkan kursi bagi tamunya agar bisa menonton jalannya pertarungan sambil duduk.

Soat-jie si makhluk aneh itu rupanya mengerti akan ilmu silat, sepasang matanya yang berwarna merah menatap tajam gerakan Hoa Thian-hong maupun Cu Goan-khek yang sedang bertarung, cahaya tajam berkilauan menyorot keluar dari matanya, mungkin binatang itu sedang bersiap diri untuk menolong Hoa Thian-hong dimana perlu.

Di tengah pertarungan, tiba-tiba terdengar Hoa Thian-hong membentak keras, jurus demi jurus serangan dilancarkan makin gencar, tubuhnya pun ikut mendesak kemuka.

Ilmu pukulan tangan kirinya ini didapatkan dari si-kakek telaga dingin Cioe It Bong, bagi si kakek tersebut sudah tentu jurus pukulan itu bisa dimainkan dengan pelbagai perubahan yang diluar dugaan, tetapi setelah dimainkan pemuda ini gerakannya berubah dan setiap jurus serangannyapun berubah jadi jurus pukulan yang jujur dan bersifat keras

Cu Goan-khek belum begitu menguasai menghadapi serangan tangan kiri lawan yang begitu dahsyat, melihat datangnya serangan yang bertubi-tubi dan

lihay itu terpaksa ia harus kerahkan segenap kemampuannya untuk memunahkan setiap ancaman yang tiba, ia terdesak untuk menggunakan posisi bertahan guna melindungi dirinya dari ancaman.

Bagaimanapun juga Cu Goan-khek adalah seorang jagoan yang telah punya nama sejak puluhan tahun berselang, pengalamannya menghadapi pertempuran sudah amat matang dan iapun sudah banyak kali menghadapi musuh tangguh, kini walaupun ia tak sanggup untuk mengalahkan si anak muda itu dengan mudah, tetapi untuk melindungi keselamatan sendiri tentu saja masih jauh lebih mampu.

Setelah melancarkan tujuh belas buah pukulan gencar tanpa berhasil mendesak mundur Cu Goan-khek dari tempatnya semula Hoa Thian-hong mulai sadar bahwa musuh yang dihadapinya saat ini merupakan musuh paling tangguh yang pernah dijumpainya selama ini, kecuali muncul keanehan disitu jelas harapannya untuk merebut kemenangan amat tipis.

Hawa murninya segera dihimpun dengan ketat diseluruh tubuh, otaknya mulai berputar kencang untuk mencari jalan guna merebut kemenangan.

Bagi jago lihay yang sedang bertempur semua gerakan berlalu laksana kilat, karena harus cabangkan pikiran untuk berpikir itulah serangan Hoa Thian-hong jadi mengendor.

Cu Goan-khek segera mendengus dingin, telapaknya berputar kencang dan ia mulai melancarkan serangan balasan dalam sekejap mata dari posisi bertahan ia berubah jadi posisi menyerang, sepasang telapaknya menari di angkasa dengan gencarnya, satu serangan lebih hebat dari serangan sebelumnya, memaksa Hoa Thian-hong harus berlarian diseluruh kalangan untuk melepaskan diri dari bahaya maut.

Beberapa saat kemudian keadaan Hoa Thian-hong jadi sangat berbahaya, maut setiap saat mengancam jiwanya, dari keadaan itu bisa terlihat bahwa tidak

sampai seratus jurus lagi ia pasti akan menderita kalah di ujung telapak Cu Goan-khek.

Giok Teng Huijen menyaksikan keadaan itu, sepasang alisnya tangsung berkerut kencang. Sepasang mata dengan tajam memperhatikan gerakan telapak orang she Cu itu, sementara kakinya perlahan-lahan bergeser maju ke depan, Soat-jie si makhluk aneh diturunkan di belakang tubuhnya.

Pertempuran sengit yang sedang berlangsung dewasa ini penuh diliputi oleh nafsu membunuh yang tebal, masing-masing pihak bernafsu besar untuk mengalahkan lawannya, hanya sayang yang satu adalah keturunan jago kenamaan sedang yang lain adalah jago lihay kelas satu, meskipun kedua orang itu sama-sama ganas tapi kecuali membentak dan mendengus tiada kedengaran suara makian atau ejekan.

Makin bertempur kedua orang itu saling bergebrak makin sengit, diam-diam Giok Teng Huijen serta dua saudara she Siang merasa tegang, tampaknya asal Cu Goan-khek melancarkan beberapa jurus serangan lagi niscaya Hoa Thian-hong akan menderita kekalahan total.

Siapa tabu pada saat itulah Hoa Thian-hong membentak keras. telapak tangannya dengan dahsyat mengirim satu pukulan keras ke depan.

“Blaaaam.....!” sepasang telapak saling beradu satu sama lainnya menimbulkan suara bentrokan nyaring.

Tubuh kedua orang itu sama-sama terjengkang ke belakang dan mundur beberapa langkah, Cu Goan-khek dengan pengalamannya yang lebih matang segera memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya, dikala tubuhnya belum bergerak mundur ke belakang tangan kirinya dituding ke atas dan menyodok iga si anak muda itu.

Pada saat itu kekuatan tubuh kedua orang itu sama-sama telah mengendor, serangan bokongan yang dilancarkan Cu Goan-khek saat ini betul-betul merupakan suatu serangan yang luar biasa dan mematikan.

Hoa Thian-hong jadi tercekot hatinya dan berseru kaget, sebelum ingatan kedua berkelebat di dalam benaknya. jari musuh telah menempel di atas tubuhnya.

Pada detik terakhir yang kritis itulah, tiba-tiba Hoa Thian-hong tarik napas dalam2 dengan ilmu 'Hoei-Si-Kang' ia alihkan jalan darahnya setengah coen lebih kesamping kemudian telapak kanannya berputar kencang menggunakan gerakan membabat ia bacok batok kepala Cu Goan-khek yang sedang menjorok kemuka,

Ketika melihat totokan jarinya mengenai sasaran, Cu Goan-khek merasa sangat berbangga hati, tiba-tiba jarinya bergetar keras dan jalan darah yang diancamnya ternyata meleset dari dugaan semula.

Bagaimanapun dia adalah seorang jago kawakan, begitu merasakan sesuatu yang aneh pada ujung jarinya. segera ia menyadari bahwa si anak muda itu memiliki kepandaian untuk memindahkan jalan darah-

Sementara hatinya masih tertegun dan ingatan kedua belum muncul dalam benaknya, babatan telapak kanan dari Hoa Thian-hong telah membacok tiba. Sreet..! diiringi desiran tajam bagaikan sabetan senjata tajam, babatan itu melesat ke bawah.

Cu Goan-khek merasa terkejut bercampur sangsi, ia tahu ilmu pukulan apa yang telah digunakan lawannya, dalam gugupnya sepasang kaki segera menjejak tanah dengan sekuat tenaga, tubuhnya segera menyurut mundur sejauh beberapa tombak dari tempat semula.

Dengan gebrakan mundurnya sang lawan, babatan telapak Hoa Thian-hong gagal melukai musuhnya, kendati begitu sambaran angin pukulannya yang tajam sempat menyambar ujung jubah Cu Goan-khek hingga terkupas kutung sebagian, pada ujung robekan kain jubah tadi nampak amat rata bagaikan tersobek oleh babatan pisau.

Semua kejadian ini hanya berlangsung dalam sekejap mata, setelah peristiwa itu berlalu Hoa Thian-hong berdiri menjubak dengan keringat dingin membasahi tubuhnya. air muka Cu Goan-khek berubah jadi hijau membesi, wajah Giok Teng Huijen berubah jadi pucat pias bagaikan mayat, sedangkan dua bersaudara she Siang tergetar keras hatinya, semua orang dibuat kaget dan tercekam oleh kejadian yang baru saja berlalu itu.

Totokan dari Cu Goan-khek dilancarkan secara mendadak itu melanggar kebiasaan Bulim, sekalipun Giok Teng Huijen mengawasi jalannya pertarungan dari sisi kalangan dengan siap siaga penuh, namun ia tak sempat memberikan bantuannya dikala Hoa Thian-hong terancam banyak maut.

Sebaliknya si anak muda itu sanggup menggeserkan letak jalan darahnya dari tempat semula disaat yang kritis. tindakan itu cukup mengejutkan hati orang terutama sekali babatan telapaknya yang dahsyat lebih-lebih menggetarkan hati musuhnya.

Semua orang belum pernah menyaksikan permainan ilmu pedangnya, mereka hanya tahu bahwa pemuda ini memiliki ilmu pukulan tangan kiri yang hebat, siapa tahu disaat yang paling kritis itulah dengan telapak menggantikan pedang ternyata pemuda itu berhasil membabat robek sebagian dari jubah yang dikenakan Cu Goan-khek, kejadian ini sungguh diluar dugaan siapapun juga Untuk sesaat suasana berubah jadi hening dan sunyi tak kedengaran sedikit suarapun yang memecahkan kesepian yang mencekam seluruh ruangan itu.

Beberapa saat kemudian terdengar Giok Teng Huijen tertawa dan berkata, "Sebuah totokan ditukar dengan sebuah babatan, kedua belah pihak sama-sama kuat dan setali tiga uang. Menurut pendapatku lebih baik pertarungan yang berlangsung pada hari ini hanya dihentikan sampai disini saja, Jie Tang-kee! bagaimana kalau kau jual muka bagiku dan serahkan

Chin Giok-liong agar bisa diajak pergi oleh Hoa Kongcu? Tentang obat pemunahnya biar kita lanjutkan pembicaraan ini di kemudian hari."

Cu Goan-khek adalah seorang jagoan yang tersohor namanya di dalam dunia persilatan, sedangkan Hoa Thian-hong hanya seorang pemuda yang baru saja munculkan diri di dalam Bulim, tentu saja ia tak sudi mengakui bahwa kekuatan mereka seimbang. Pikirnya di dalam hati, “Meskipun ilmu silat yang dimiliki perempuan siluman ini amat lihay, rasanya dengan tenaga gabungan dari Siang Loo-toa serta Siang Loo-jie untuk sementara waktu ia bisa ditahan. Ditambah pula dengan binatang aneh itu paling banter kedua belah pihak berada pada posisi seimbang biarlah aku lihat dulu bagaimanakah keadaan dari si bajingan cilik ini disaat racun teratainya sedang kambuh”

Karena berpikir demikian ia segera tertawa dingin. Katanya, “Perintah dari Hujien sudah sepantasnya kalau kupenuhi, Cuma sayang bila Chin Giok-liong sampai terlepas dari tanganku maka aku jadi tak dapat mempertanggung jawabkan diri dihadapan toako nanti, maka maaf bila aku tak sanggup memenuhi keinginanmu itu.”

Sepasang bahunya bergerak maju ke depan, sebuah pukulan kembali dilancarkan ke arah Hoa Thian-hong.

Dalam bentrokan kekerasan tadi jelas terlihat bahwa kekuatan tenaga lwekang yang dimiliki kedua belah pihak sama? Kuat Cu Goan-khek hanya lebih menang dalam pengalaman, beraneka ragamnya jurus pukulan serta pengetahuan yang lebih luas. sekalipun begitu untuk mengalahkan Hoa Thian-hong bukanlah suatu pekerjaan yang gampang baginya. Kembali kedua orang itu melangsungkan pertarungannya. Hoa Thian-hong yang selalu kuatir racun teratai dalam tubuhnya keburu kambuh, serangan-serangan yang dilancarkan kian lama kian bertambah gencar, dalam sekejap mata ia sudah membawa pertarungan itu berubah jadi sengit dan seru.

Giok Teng Hujien yang menonton jalannya pertarungan dan sisi kalangan. Mengerutkan alisnya, tiba-tiba ia berseru dengan nada dingin, “Jie Tang-kee kau terlalu tidak pandang sebelah mata kepada orang lain ...”

Sambil berseru Seat-Jie si makhluk aneh itu dilempar masuk ke dalam kalangan pertempuran.

Tampak bayangan putih berkelebat lewat, 'Soat-Jie' si makhluk aneh itu bagaikan segulung asap ringan segera meluncur ke arah kaki Cu Goan-khek yang sedang bertempur.

"Jie-ko, hati-hati!" teriak dua bersaudara she Siang hampir berbareng dengan suara kaget.

Cu Goan-khek terkejut bercampur gusar badannya cepat berputar kencang sambil mengirim satu tendangan kilat menyongsong datangnya tubrukan dari makhluk aneh itu.

Tampak bayangan putih kembali berkelebat, dengan kecepatan yang sukar dilakukan dengan kata-kata Soat-jie berkelebat menuju ke belakang tubuh Cu Goan-khek, kecepatannya sungguh membuat hati orang tercekak.

Walaupun ilmu silat yang dimiliki Cu Goan-khek masih lebih tinggi satu tingkat jika dibandingkan dengan Hoa Thian-hong, tetapi si anak muda itu tetap merupakan seorang tandingan yang keras dan berat

Kini setelah ikut campurnya si Soat-jie makhluk aneh itu ke dalam kalangan pertempuran, Cu Goan-khek kontan merasakan tekanan yang menimpa dirinya semakin berat, dalam waktu singkat gerakannya sudah mulai kacau dan kelabakan tidak karuan.

Berhadapan dengan situasi seperti ini, Hoa Thian-hong pun lantas berpikir di dalam hati. "Menolong orang adalah masalah besar. aku tak usah memikirkan masalah gengsi atau muka lagi!"

Berpikir demikian menggunakan kesempatan dikala perhatian orang she Cu itu dipusatkan ke bawah kakinya, ia segera maju ke depan sambil melancarkan serangan bertubi tubi, bayangan telapak menumpuk laksana bukit menggulung dan menghajar ke depan tiada hentinya.

Soat-jie si makhluk aneh itu sambil mendekam di tanah khusus menyerang sepasang kaki Cu Goan-khek, gerakannya kesana kemari cepat melaksanakan kilatan cahaya, bukan Saja lihay bahkan sukar diduga sebelumnya.

Ditambah pula dengan serangan gencar dari Hoa Thian-hong, sesaat kemudian Cu Goan-khek sudah terdesak hebat hingga keringat dingin mengucur keluar tiada hentinya membasahi seluruh tubuhnya, ia merasa amat gelisah bercampur kuatir, sang badan sering kali meloncat ke tengah udara sambil meraung gusar.

Dua bersaudara she-Siang yang menyaksikan jalannya pertarungan disisi kalangan berusaha keras untuk menemukan cara yang baik untuk mengatasi serangan dari rase putih itu, namun setiap kali jalan pikiran mereka selalu menemui jalan buntu, kini setelah menyaksikan keadaan Cu Goan-khek amat terdesak dan jiwanya terancam bahaya mereka sadar apabila dirinya berdua tidak segera turun tangan niscaya Jie Tang-kee nya ini akan keok di tangan musuh.

Dalam keadaan begini mereka berdua tak bisa berpikir panjang lagi, setelah saling tukar pandangan sekejap serentak mereka menyerbu ke dalam kalangan pertempuran.

Terdengar Giok Teng Hujien tertawa merdu tegurnya, "Siang Loo-jie, katanya kau tak akan berbuat sehinia ini, kenapa sekarang kau tebalkan muka dan ikut terjun ke dalam gelanggang?"

Sembari berseru senjata Hud-timnya dibabat kemuka langsung menyerang tubuh Siang Kiat, Siang Hauw berdua.

Siang Hauw mendengus dingin, tangan kirinya dikebaskan ke muka melancarkan sebuah babatan dahsyat hingga menggetarkan senjata Hud-tim di tangan Giok Teng Hujien. Sementara kelima jari tangan kanannya bagaikan kaitan tajam langsung menyambar ketubuh lawan.

Giok Teng Hujien tetap tersenyum, senjata Hud-tim nya menyerang pinggang Siang Kiat sementara ujung baju tangan kirinya dikebas menggulung pergelangan tangan Siauw Hauw.

Beberapa orang itu semuanya merupakan jago-jago lihay yang memiliki ilmu silat amat tinggi, gerak-gerik Giok Teng Hujien enteng dan indah bagaikan bidadari yang sedang menari.

Sebaliknya sepasang bersaudara she-Siang yang melatih ilmu cakar maut, dengan perawakannya yang tinggi kurus jauh lebih tinggi dua depa dari perawakan Giok Teng Hujien, di bawah serangan Thong-Long-Jiauw mereka yang lihay tampak sepuluh jari berubah jadi hitam bercahaya dan amar menusuk mata, serangan-serangan yang dilancarkan kedua orang inipun luar biasa lihaynya.

Di tengah pertarungan Siang Kiat bergerak cepat melepaskan diri dari ancaman senjata Hud-tim Giok Teng Hujien, kakinya bergerak cepat dan segera menyapu ke arah Soat-jie makhluk aneh itu.

Perawakan tubuh rase putih ini cuma beberapa depa saja ditambah ekornya paling banter cuma tiga depa, sekalipun badannya kecil tetapi gerak-geriknya Cepat laksana kilat, cakarnya tajam dan giginya runcing ditambah pula tenaganya luar biasa, serangannya yang khusus mengancam kaki orang benar-benar merupakan suatu ancaman yang sangat berbahaya.

Tendangan yang dilancarkan Siang Kiat nampak segera akan mengenai sasarannya, tiba-tiba pandangan mata terasa jadi kabur dan tahu-tahu tendangannya mengenai Sasaran kosong, buru-buru ia tarik kembali serangannya sambil ganti melancarkan satu tendangan dengan kaki kiri,

Dalam waktu singkat situasi di tengah kalanganpun segera berubah, Siang Kiat seorang diri bertempur melawan rase putih itu, satu manusia yang lain binasa bergebrak dalam keadaan seimbang, untuk sesaat si rase putih itu tak sanggup melukai Siang Kiat sedangkan Si Siang Kiat jago lihay yang sudah punya nama

besar dalam dunia persilatan pun tak bisa berkutik melawan seekor makhluk aneh.

Giok Teng Huijen memutar senjata Hud-tim nya mengurung seluruh tubuh Siang Hauw, jelas ia tidak menggunakan Segenap kekuatan yang dimilikinya. Sambil bertempur perhatiannya selalu dicurahkan ke arah Hoa Thian-hong serta Soat-jie makhluk anehnya itu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Agaknya perempuan ini tak mau menimbulkan bentrokan langsung antara perkumpulan Thong-thian-kauwnya dengan pihak perkumpulan Hong-im-hwie. karena itu walau sudah bertempur agak lama tetapi ia tak pernah melancarkan serangan mematikan,

Dipihak lain Hoa Thian-hong yang sedang bertempur melawan Cu Goan-khek lama kelamaan ia terdesak hebat dan tak sanggup menahan diri. ditambah pula ancaman racun teratai yang setiap saat bisa kambuh dalam tubuhnya membuat pikiran pemuda ini bertambah tidak senang, dengan sendirinya daya tekanan pada serangan-serangan yang dilancarkanpun bertambah merosot

Cu Goan-khek berhasil menguasai keadaan dan merebut posisi di atas angin, pukulan2nya dengan gencar dan mantap mener musuhnya habis2an, sedikitpun ia tidak beri kesempatan lagi lawannya untuk bertukar napas.

Tiba-tiba Hoa Thian-hong merasakan segulung hawa panas yang amat menyengat badan muncul dan dalam pusarnya dan menyebar ke seluruh tubuh, Sedarlah si anak muda ini bahwa tengah hari sudah tiba dan daya kerja racun teratai empedu api sudah mulai kambuh

Selamanya pada saat seperti ini belum pernah ia bergebrak melawan orang, ini hari terdesak oleh keadaan membuat pemuda itu mau tak mau membendung rasa keadaan, pada pengalaman yang pertama ini ia tak kuasa membendung rasa tegang yang menguasai hatinya. begitu hawa panas mulai muncul di dalam pusar ia jadi tercekak dan serangannya semakin mengendor.

Cu Goan-khek adalah seorang jago lihay yang pengalamannya begitu mengetahui peluang baik kembali didapatkan olehnya, ia segera membentak keras. serangan yang lebih dahsyatpun dilancarkan bertubi-tubi .

Serangan itu meluncur laksana sambaran kilat, tampaknya dada Hoa Thian-hong segera akan termakan oleh pukulan itu. Mendadak terdengar suara bentakan nyaring berkumandang datang, disusul segulung angin pukulan yang tajam menyapu tiba.

Cepat-cepat Cu Goan-khek berpaling tampaklah sebuah telapak putih yang memancarkan cahaya merah yang membara tiba-tiba menyerang tubuhnya dari arah belakang, dengan cepat ia geserkan tubuhnya lima depa dari tempat semula untuk melepaskan diri dari ancaman tersebut.

Tetapi dengan adanya gerakan ini maka dengan sendirinya hawa pukulan yang sudah dihimpun dalam telapakpun jadi buyar, sekalipun bersarang telak di atas dada Hoa Thian-hong hingga menggetarkan tubuhnya sejauh beberapa tombak dan jatuh terjengkang. namun tidak sampai melukai isi perutnya

Cu Goan-khek jadi amat gusar, ia membentak dan melancarkan serangan dahsyat ke arah Giok Teng Huijen, pertempuran sengitpun segera berlangsung dengan serunya. dalam waktu singkat mereka telah saling bergebrak sebanyak delapan sembilan jurus.

Dalam pada itu Siang Hauw yang terlepas dari belenggu senjata Hud-tim Giok Teng Huijen segera menerjang ke arah Hoa Thian-hong, kelima jari tangannya yang hitam berkilat menyambar kian kemari mengancam batok kepala si anak muda itu

Terdengar Giok Teng Huijen bersuit nyaring, rase putih yang sedang bertempur melawan Siang Kiat segera meninggalkan lawannya dan berbalik menubruk ke arah kaki dari Loo-jie Siang Hauw.

Haruslah diketahui perawakan tubuh sepasang bersaudara she-Siang ini mencapai ketinggian delapan depa lebih, mereka yang harus bertempur melawan

Rase putih yang pendek kecil serta khusus menyerang kaki ini benar-benar terasa amat payah dan tidak leluasa.

Begitu merasakan datangnya ancaman dari belakang tubuh, Siang Hauw segera lepaskan Hoa Thian-hong sambil putar badan mengirim sebuah tendangan kilat, perhatiannya dipusatkan jadi satu dan sedikitpun tak berani bertindak gegabah.

Hoa Thian-hong bergelinding di atas tanah beberapa tombak jauhnya lalu meloncat bangun dan berdiri tak berkutik, sepasang matanya melotot besar memperhatikan empat orang yang sedang bertempur di tengah kalangan.

Sepasang matanya telah berubah jadi merah berapi api, sepasang giginya bergemerutuk kencang, otot dan daging di atas keningnya bergetar keras. keringat membasahi seluruh wajahnya, keadaan Hoa Thian-hong pada saat ini benar-benar mengerikan sekali,

Tiba-tiba. terdengar Giok Teng Hujien membentak keras, “Jie Tang-kee, harap tahan sebentar!”-

Cu Goan-khek yang bertempur sengit beberapa waktu lamanya tanpa berhasil menangkan musuhnya, dalam hati merasa amat mendendam terhadap Giok Teng Hujien, apa lacur ilmu silat yang dimiliki perempuan itu terlalu lihay membuat ia kehilangan pegangan untuk merebut kemenangan begitu mendengar seruan berhenti, tanpa banyak bicara lagi ia tarik kembali serangannya dan mengundurkan diri ke belakang.

Dengan cepat Giok Teng Hujien berkelebat ke sisi Hoa Thian-hong, tanyanya dengan nada penuh perhatian, “Kenapa kau saudaraku? Aku lihat lebih baik pergilah dulu keluar kota untuk berlari racun urusan di tempat ini kita selesaikan di kemudian hari saja.”

Sekujur badan Hoa Thian gemetar keras sepasang giginya saling berada gemerutukan keringat dingin mengucur keluar dengan amat deras ingin sekali pemuda itu untuk berlari kencang.

Ia gelengkan kepalanya lalu mengangguk tiba-tiba dengan langkah lebar berjalan masuk ke dalam ruangan, teriaknya lantang, “Giok Liong heng, ayoh kita pergi dari sini”

Selama beberapa orang itu melangsungkan pertarungan sengit Chin Giok-liong seorang diri duduk di depan meja dengan membelakangi pintu, selamanya ia tak pernah berpaling atau menegok ke belakang. Menanti dirinya dibentak keras barulah kepalanya perlahan lahan menoleh ke belakang.

Hoa Thian-hong melangkah maju ke depan. tangan kanannya bergerak mencengkeram pergelangan tangannya lalu berseru lagi dengan suara keras, “Saudara Giok Liong, ayoh kita pergi dari sini!”

Chin Giok-liong merasakan pergelangannya amat sakit, ia berusaha meronta untuk melepaskan diri dari cekalan lawan tetapi usahanya gagal, sementara tubuhnya sudah diseret keluar oleh Hoa Thian-hong.

Dari sikap serta perubahan wajahnya yang menahan penderitaan besar Giok Teng Huijen mengetahui bahwa pemuda itu sudah tak kuat menahan diri, ia segera maju menghampiri sambil berkata, “Saudaraku, pergilah ‘Lari racun’! persoalan di tempat ini serahkan saja kepada cici untuk menyelesaikannya.”

Hoa Thian-hong gelengkan kepalanya, dengan ujung baju ia menyeka keringat yang membasahi keningnya lalu menyahut, “Terima kasih atas bantuan yang cici berikan kepadaku, siauwte akan menyelesaikan sendiri persoalan ini hingga duduknya perkara jadi jelas”

Sambil berkata ia tarik pergelangan tangan Chin Giok-liong dan berjalan menuju keluar dengan langkah lebar.

Cu Goan-khek jadi mendongkol dibuatnya, dengan sigap ia menghadang jalan pergi pemuda itu. serunya, “Hoa Thian-hong, kau toh tidak berhasil menahan diriku, kenapa kau ajak pergi orang itu?”

Hoa Thian-hong berhenti melangkah, wajahnya berubah jadi merah padam, hardiknya, “Enyah kau dari sini!” Sambil berseru telapaknya bergerak cepat melancarkan sebuah babatan ke depan.

Pukulan telapak ini dilancarkan dengan amat sederhana dan merupakan suatu pandangan hina terhadap lawannya Cu Goan-khek merasa amat gusar, telapaknya segera dia ayun menyambut datangnya serangan tadi dengan keras lawan keras.

“Blaam....! di tengah suara bentrokan yang amat nyaring, tubuh kedua orang itu sama2 tergetar keras dan mundur selangkah ke belakang

Hoa Thian-hong merasakan tubuhnya jadi lebih nyaman Setelah terjadi bentrokan itu, daya tekanan yang mengempit tubuhnya jauh lebih berkurang. segera ia lepaskan pergelangan Chin Giok-liong dan melangkah maju ke depan, bentaknya dengan penuh kegusaran, “Cu Goan-khek. lihat pukulan!”

Jago tua she-Cu itu sudah tentu tak mau unjukkan kelemahannya, ia ayunkan pula telapaknya untuk menyambut datangnya serangan.

“Blaaam....! Sekali lagi terjadi bentrokan keras, sepasang kaki kedua orang itu yang menginjak di atas lantai batu segera mencetak dalam2 di atas ubin meninggalkan bekas telapak yang nyata. Dalam tubuh Hoa Thian-hong merasa amat tersiksa tetapi setelah menggunakan tenaga dalamnya untuk menyerang ia merasa rasa sakitnya rada berkurang, karena kejadian ini timbullah niatnya untuk menyerang lebih gencar lagi agar rasa sakit dalam badannya lebih berkurang.

Berpikir demikian ia lantas gertak gigi dan maju lagi ke depan sambil melancarkan satu pukulan. Cu Goan-khek merasa kaget bercampur gusar, telapaknya segera diayun menyambut datangnya ancaman itu.

“Braaak.....! Untuk kesekian kalinya terjadi benturan keras yang menimbulkan suara nyaring, kedua orang itu mendengus dingin Sambil tergetar mundur dua langkah ke belakang, ubin batu di atas lantai segera hancur berantakan terinjak kaki kedua orang itu.

Pada saat itu baik Giok Teng Huijen, dua bersaudara she-Siang maupun para jago yang secara diam-diam mengintip jalannya pertarungan dari tempat persembunyian sama-sama dibikin melengak oleh cara bertarung kedua orang itu, Giok Teng Huijen yang berdiri sangat dekat dengan kalangan pertempuranpun tidak berhasil menentukan siapa menang siapa kalah dalam bentrokan2 kekerasan itu, iapun tak tahu bagaimana caranya untuk mencegah terjadinya peristiwa itu.

Dikala semua orang mencurahkan perhatiannya ke tengah kalangan itulah, tiba-tiba dari balik ruangan muncul seorang kakek tua, ia punya perawakan yang pendek. lagi gemuk, kepalanya botak dan bersinar tajam, pakaiannya kasar dengan sebuah kipas bulat berada dalam cekalannya.

Tanpa menimbulkan sedikit suarapun ia menyusup ke dalam ruangan itu dan mendekati tubuh Chin Giok-liong.

Air muka si kakek gemuk ini merah bercahaya, pipinya montok dan mulutnya lebar saat itu dengan wajah murung bersembunyi di belakang tubuh Chin Giok-liong sambil menatap tajam wajah Hoa Thian-hong, dari balik sorot matanya secara lapat memancar keluar rasa murung, kasihan serta kuatirnya yang amal mendalam.

Terdengar Hoa Thian-hong yang berada di tengah kalangan membentak keras, "Cu Goan-khek, aku orang she-Hoa ingin minta petunjuk tiga buah pukulan lagi darimu!" Tubuhnya merangsek ke depan dan telapak nya langsung membatat tubuh lawannya.

Sementara itu Cu Goan-khek merasakan isi perutnya telah bergetar keras, darah panas dalam dadanya bergolak kencang, dalam keadaan begitu ia tak ingin bergebrak lebih lanjut. sebab keadaannya sudah payah, tetapi mengingat nama besarnya yang dipupuk selama ini dengan susah payah, ia tak mau unjukkan kelemahannya dihadapan orang.

Ia segera membentak keras, dengan menghimpun tenaga dalamnya sebesar sepuluh bagian sebuah pukulan dahsyat segera dilancarkan.

“BRAAAK..! dalam bentrokan kali ini tubuh kedua orang itu sama-sama tergetar mundur dengan kuda2nya gempur. jelas kedua belah pihak telah menderita kerugian semua.

Giok Teng Huijen mengerutkan alisnya ia hendak maju ke depan meleraikan pertarungan itu, sedang dua saudara she Siang-pun telah menemukan pula keadaan Cu Goan-khek yang payah, bila sampai terjadi bentrokan lagi niscaya ia akan menderita luka parah, kedua orang itu segera saling bertukar pandangan dan siap maju ke depan.

Tapi sebelum kedua belah pihak sama-sama turun tangan untuk membantu jagonya masing-masing, si kakek cebol gemuk yang berdiri di belakang Chin Giok-liong itu mendadak menyambar pinggang pemuda itu lalu mengempitnya di bawah ketiak, sambil berteriak tubuhnya segera lari keluar dari ruangan tersebut ...

Lima orang yang berada di dalam kalangan saat itu rata-rata merupakan jago lihay yang memiliki ilmu silat tinggi, tetapi berhubung Hoa Thian-hong yang tersiksa oleh daya kerja racun teratai harus menyerang secara ganas dan nekad, semua perhatian Giok Teng Huijen maupun dua bersaudara she-Siang harus dipusatkan ke tengah kalangan, siapapun tidak memperhatikan keadaan di belakang mereka.

Menanti beberapa orang itu sadar kembali dan berpaling, tampaklah kakek cebol dan gemuk itu sudah mengepit tubuh Chin Giok-liong dan kabur jauh.

Reaksi Giok Teng Huijen paling cepat diantara beberapa orang itu, sepiantas memandang bayangan punggungnya ia segera kenali orang itu sebagai orang yang menggoda dirinya sewaktu ada di rumah penginapan dengan bait lagunya yang konyol, ia segera tertawa merdu dan berseru, “Saudaraku, Chin Giok-liong telah dirampas orang. kenapa kau tidak melakukan pengejaran?”

Walaupun tubuh Hoa Thian-hong terasa amat sakit dan menderita, namun pikirannya masih terang, mendengar seruan itu iapun tinggalkan Cu Goan-khek dan mengejar ke arah kakek tua itu.

Giok Teng Hujien tak berani berayal diapun enjotkan badannya menyusul disisi pemuda itu, Soat-jie si rase putih menyusul di belakang mereka dan Cu Goan-khek serta dua bersaudara Siang berada di paling buncit.

Gerakan tubuh kakek gemuk cebol itu sangat aneh, dalam waktu singkat ia sudah berada amat jauh dari situ. Terlihatlah ia membelok ke kiri menikung ke kanan bergerak menuju ke pintu besar rumah makan.

Walaupun di sekitar situ banyak terdapat manusia tetapi sebagian besar mereka adalah orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang yang tak sudi mencampuri urusan itu, para anggota perkumpulan Hong-im-hwie maupun Thong-thian-kauw telah dipersilahkan keluar dari rumah makan itu sebelum kedua belah pihak saling bertempur tadi dan kini berjaga jaga diluar pintu sambil menunggu berita hasil pertarungan itu.

Dengan demikian sewaktu kakek cebol itu raendadak munculkan diri diluar pintu. tak seorangpun yang turun tangan menghalangi jalan perginya.

Dengan tangan kiri mengepit tubuh Chin Giok-liong, tangan kanan menggoyangkan kipas dalam usaha melarikan dirinya itu mendadak si kakek cebol tadi bersenandung nyaring,

Arak lama habis, arak baru meluap.

Berdiri di tepi baskom sambil tertawa terbahak- bahak.

Padri gunung kakek liar saling berjumpa muka.

Ia sambang sepasang ayam, aku sumbang seekor bebek.

Ooh.... hidup di alam ini sungguh berbahagia.

Bait lagu ini sangat populer dan dikenal setiap orang, walaupun seorang pekerja kasar juga bisa membawakan lagu ini, tapi dinyanyikan oleh si kakek gemuk itu ternyata membawa suasana yang lain.

Giok Teng Hujien segera tertawa cekikikan, teriaknya nyaring, “Hey. kakek tua, pandai amat kau menyanyi? Bagaimana kalau kau bawakan lagu Soe-Koay-Giok?”

Kakek cebol itu pura-pura tidak mendengar, badannya dengan cepat berkelebat masuk ke dalam ruang dalam, terlihatlah manusia berjubal-jubal diluar pintu hingga sulit bagi siapapun untuk berjalan keluar, disaat ia menemui jalan buntu itulah mendadak dilihatnya ada dua benda berada di atas meja pengurus rumah makan, benda itu yang satu adalah Kim Pay dari Cu Goan-khek sedang yang lain adalah hioloo kumalu dari Giok Teng Hujien.

Dengan gerakan yang cepat bagaikan hembusan angin kakek cebol gemuk itu meluncur ke arah meja tersebut, kipasnya dengan cepat bergerak menyapu kedua benda tadi.

Suasana diluar pintu kontan jadi kacau dan ribut, si kakek cebol gemuk itu tidak berhenti sampai disitu saja, kembali kipasnya bergerak melemparkan kedua macam benda itu ke tengah rumah orang.

Suasana semakin kacau tak karuan, para anggota perkumpulan Hong-im-hwie sama-sama menyambar tanda pengenal Kim Pay itu, sedang para anak buah perkumpulan Thong-thian-kauw sama-sama merampas hioloo kumala itu, suasana jadi hiruk pikuk dan ramai.

Menggunakan kesempatan yang sangat baik itulah si kakek cebol tadi menyusup diantara gerombolan manusia dan melayang keluar dari pintu.

Sementara itu Hoa Thian-hong serta Giok Teng Hujien bersama-sama telah tiba disitu, Soat-jie si makhluk aneh segera menyusup di antara gerombolan manusia.

Suasana semakin kacau lagi, di tengah jeritan kaget dan panik para jago dari perkumpulan Hong-im-hwie maupun Thong-thian-kauw sama-sama berlompatan ke samping dan melarikan diri keempat penjuru.

Cu Goan-khek serta dua bersaudara she-Siangpun sejenak kemudian menyusul tiba disitu, terhadang oleh orang yang saling berdesakan dihadapan mereka tanpa sadar beberapa Orang itu tergencet jadi satu dengan Hoa Thian-hong.

Pada saat itulah seorang murid perkumpulan Thong-thian-kauw menyerahkan hioloo kecil yang berhasil didapatkan itu ke tangan Giok Teng, Hujien, sedang seorang anggota perkumpulan Hong-im-hwie menyerahkan Kim-Pay itu ke tangan Cu Goan-khek.

Hanya Hoa Thian-hong seorang yang pusatkan seluruh perhatiannya pada Chin Giok-liong, ditambah pula daya kerja racun teratai yang bergelora dalam tubuhnya membuat ia amat tersiksa, sepasang tangannya bekerja keras mendorong orang-orang yang menghadang dihadapannya ke samping, sekuat tenaga ia menerjang maju terus ke depan

Siang Hauw yang berada disisi pemuda itu segera timbul niat jahatnya ketika melihat ketiak orang terbuka tanpa perlindungan. Pikirnya, "Usia keparat cilik ini. belum mencapai dua puluh tahun, tapi ia telah sanggup beradu tenaga dalam dengan Cu Jie ko, bila ia dibiarkan hidup terus di kolong langit maka sepuluh tahun kemudian bukankah akan muncul seorang Hoa Goan-siu lagi .."

Berpikir sampai disini hawa murninya segera disalurkan ke dalam tangan, kelima jarinya dipentang dan menunggu disaat Hoa Thian-hong sedang mendorong orang-orang di hadapannya hingga ketiaknya terbuka, jari tangannya itu segera mencengkeram tubuh lawan.

Tindakan orang ini betul-betul amat keji, ilmu cakar 'Thong-Long-Jiau' yang diyakininya itu merupakan ilmu kepandaian beracun yang amat tersohor, begitu bertemu dengan, darah segera akan bekerja dan mencabut jiwa korbannya, Hoa

Thian-hong berada dalam keadaan tidak siap tentu saja sulit baginya untuk menghindarkan diri.

Dalam pada itu Hoa Thian-hong sama sekali tidak menduga dirinya bakal diserang dari belakang secara keji. menanti ia menyadari akan datangnya ancaman tahu-tahu ketiaknya sudah kena dicengkeram oleh Jari tangan Siang Hauw.

Dalam gugupnya tanpa menunggu jari tangan lawan menusuk lebih dalam, sikutnya segera disodok ke belakang menghajar lengan musuh sementara tubuhnya berputar kencang ke belakang sambil menggerakkan tangan kanannya mencakar sepasang mata lawan.

Cengkeraman ini sama sekali tidak pakai aturan tetapi merupakan suatu ancaman yang amat ganas dan keji, dengan sebat Siang Hauw miringkan, kepalanya menghindarkan dari ancaman tersebut, siapa tahu karena terburu nafsu gerakan tangannya jadi terlambat, sodokan sikut Hoa Thian-hong segera membentuk telak di atas pergelangannya hingga Jari kelingkingnya terasa amat sakit kukunya hampir saja patah jadi dua bagian.

Giok Teng Hujien yang menyaksikan kejadian itu jadi amat gusar, ia gerakan tangannya mencengkeram pergelangan Siang Hauw. Serunya dengan nada ketus, “Hey orang she Siang, kau betul-betul tak tahu malu. Akan kusuruh kau rasakan siksaan yang paling hebat sebelum ajalmu tiba!”

Sambil berkata hawa sinkang ‘Hiat-Sat-sinkang’ nya disalurkan ke tangan kiri dan mengurung tubuhnya.

Siang Hauw yang merasa salah karena serangan bokongannya itu jadi ketakutan, buru-buru ia geserkan badannya bersembunyi di belakang tubuh Cu Goan-khek, sementara Siang Kiat serta jago she Cu itu segera menangkis serangan yang dilancarkan Giok Tang Hujien.

“Orang she-Siang?” bentak Giok Teng Hujien dengan suara seram. Cepat serahkan obat pemunah kepadaku, kalau tidak kau akan merasa menyesal untuk selamanya.”

“Heeeh.... heeeh.....heeh.... bukankah orang she-Hoa itu masih segar bugar....?” seru Siang Hauw sambil memuding ke arah pemuda itu. “Toh ia sendiri yang terburu-buru, kenapa Hujien mesti ikut prihatin karena persoalan ini?”

(Bersambung ke Jilid 13)

JILID 13

GIOK TENG Hujien jadi amat gusar ia menyeringai seram. “Rupanya kau benar-benar sudah bosan hidup!” teriaknya, telapaknya diayun kemuka dan perlahan-lahan didorong ke depan.

“Siang Lo-jie, cepat mundur!” bentak Cu Goan-khek, sepasang kakinya disilang ke depan dan menggunakan sepasang telapaknya diapun melancarkan sebuah pukulan.

Hiat-Sat Sinkang merupakan ilmu pukulan yang paling sakti dikalangan kaum sesat, begitu sepasang tenaga saling bertemu Cu Goan-khek segera merasakan telapaknya seperti dihantam oleh segulung tenaga yang berat dan aneh, dadanya jadi sesak dan hidungnya seperti mencium bau amis darah yang memuakkan, isi perutnya goncang keras, hampir saja muntah darah segar.

Dalam pada itu Hoa Thian-hong pun telah tundukan kepala memeriksa ketiak sendiri ia lihat di atas pakaiannya telah bertambah dengan lima buah lubang kecil yang mengucurkan darah berwarna hitam, walaupun dalam hati merasa amat gusar tetapi karena teringat akan keselamatan diri Chin Giok-liong ia berusaha keras untuk menekan bawa amarahnya itu di dalam hati.

“Cici, ayo kita pergi!” serunya.

Di dalam tubuhnya masih bersarang racun Teratai empedu api, semua jalan darah dalam tubuhnya terasa panas, kaku dan gatal seolah olah diterobosi oleh

berjuta juta ekor semut, penderitaan yang dirasakannya pada waktu itu benar-benar amat hebat.

Sehabis bicara ia segera putar kepala dan meneruskan kembali pengejarannya ke arah kakek cebol gemuk itu.

Giok Teng Huijen yang berhadapan dengan keadaan seperti ini jadi gugup dan tak tahu apa yang musti dilakukan pada saat ini, hawa pukulan Hiat-Sat sinkangnya segera ditarik kembali, sambil mengejar pemuda itu serunya cemas, “Saudaraku, di atas ilmu cakar Thong-Long Jiauw dari Siang Loo jie mengandung racun keji.”

Belum habis ia berkata, tiba-tiba dari arah belakang berkumandang suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati, cepat ia berpaling ke belakang. terlihatlah sambil menyemburkan darah hitam dari mulutnya Siang Hauw roboh terjengkang ke atas tanah, sekujur tubuhnya mengejang beberapa saat lamanya kemudian matanya melotot besar dan mati binasa.

Hoa Thian-hong mengerutkan alisnya, ia tetap meneruskan gerakannya lari ke depan. Giok Teng Huijen menyusul dari belakangnya sambil berseru kepada Soat-jie makhluk aneh itu, “Soat-jie, cepat kejar kakek tua tadi.”

Rase putih sangat memahami perkataan manusia, mendengar perintah dari majikannya ia berteriak kegirangan, tubuhnya segera meluncur lebih dahulu ke depan dan membuka jalan bagi kedua orang itu.

Sambil berlari Giok Teng Huijen tertawa dan berkata, “Ini hari Cu Goan-khek betul-betul keok di tangan kita!”

Hoa Thian-hong menjawab ia menoleh ke belakang ketika dilihatnya tak ada orang yang mengejar. kakinya segera bergerak semakin cepat lagi meluncurkan ke arah depan.

Haruslah diketahui disaat racun teratainya sedang kambuh, semakin cepat pemuda itu berlari semakin berkurang penderitaan yang sedang dirasakan

olehnya, cuma sayang mereka masih berada di dalam kota yang ramai hingga tenaganya tak bisa digunakan sampai pada puncaknya, sekalipun begitu Giok Teng Huijen yang harus mendampingi disisinya sudah merasa kepayahan.

Beberapa waktu kemudian mereka sudah keluar dari kota, tampaklah si kakek cebol gemuk itu sambil memanggul tubuh Chin Giok-liong di atas bahunya sedang berlari mengikuti tembok kota, Soat-jie membuntuti kurang lebih beberapa tombak dibelakangnya, manusia dan binatang itu saling kejar mengejar dengan cepatnya, dalam sekejap mata mereka sudah berada jauh sekali dari pandangan.

Hoa Thian-hong segera berpikir di dalam hati, “Si kakek tua ini entah sahabat atau musuhku? Kalau ditinjau dari ilmu silatnya yang begitu lihay, andaikata dia adalah musuhku maka amatlah sulit bagiku untuk menghadapinya.

Sementara otak berputar, sepasang kakinya berlari semakin kencang lagi, tubuhnya meluncur ke muka makin tajam hingga badannya berada sepuluh tombak lebih ke depan dari keadaan semula.

Saat ini posisi Hoa Thian-hong sudah maju lebih ke depan dari keadaan semula, dari kejauhan ia dapat saksikan si kakek gemuk cebol itu sedang berlari kencang dipaling depan, Soat-jie si makhluk aneh itu berlari di tengah sedang ia bersama Giok Teng Huijen berada dipaling belakang.

Setelah berlarian beberapa saat lamanya, tanpa terasa sampailah mereka dipintu selatan kota. mendadak kakek cebol gemuk itu turunkan Chin Giok-liong ke atas tanah, lalu seorang diri ngeloyor masuk ke dalam kota dan lenyap dari pandangan.

Dengan cepat Hoa Thian-hong menyusul sampai disitu, ia cekal pergelangan Chian Giok Liong sambil tegurnya, “Giok Liong heng, masih kenalkah kau dengan diri Siauwte?”

Chian Giok Liong tetap berdiri bodoh di tempat semula, wajahnya bingung dan terasa pandangan kosong, walaupun sudah ditegur beberapa kali namun ia tetap bungkam dalam seribu bahasa

Akhirnya Hoa Thian-hong menghela napas panjang, ia menoleh ke samping dan berkata, “Cici. pengetahuan serta pengalaman amat luas, apakah kau punya cara untuk menolong sahabat Siauwte ini?”

Giok Teng Huijen tersenyum mania, dari sakunya ia ambil keluar sebuah saputangan dan menyahut, “Aku cuma sudi mengurusimu seorang urusan orang lain ogah untuk mencampurinya.”

Ia merandek sejenak dan memeriksa luka pada ketiaknya, lalu menambahkan, “Darah yang menetes keluar telah berubah jadi merah segar, apakah racun teratai yang sedang kambuh telah tenggelam kembali?”

“Kurang lebih begitulah” jawab Hoa Thian-hong sambil menyeka keringat yang membasahi tubuhnya.”Setiap hari racun itu kambuh, tentu akan makan waktu setengah jam lamanya agar bisa tenggelam kembali, rasanya waktu yang dibutuhkan hari ini jauh lebih pendek.”

Dari sakunya Giok Teng Huijen sambil keluar sebuah botol porselen, sambil mengeluarkan sejumlah bubuk putih untuk dipulaskan ke atas bekas cakar yang membekas di atas ketiak Hoa Thian-hong, katanya sambil tertawa.

“Bagaimana sih Siang Hauw bisa mati secara mendadak? Agaknya kau tidak mempan terhadap racun macam apapun, racun keji dari ilmu cakar Thon-Long-Jiau dari Siang Hauw sama sekali tidak manjur terhadap dirimu....

Hoa Thian-hong termenung dan berpikir sebentar, lalu jawabnya, “Aku menggunakan serangan sikut untuk membentur patah kuku di jari Siang Hauw, mungkin darah beracun dari tubuhku telah bercampur dengan darah segarnya hingga menyebabkan selembat jiwanya melayang.”

“Ei, makhluk racun cilik!” tegur Giok Teng Huijen sambil tertawa, “Seandainya aku gigit dirimu, bukankah selembat jiwaku juga akan ikut melayang?”

Hoa Thian-hong tertawa geli, ia gandeng tangan Chin Giok-liong dan perlahan-lahan masuk ke dalam kota. ujanya

“Cici, kau suruh Soat-jie mengejar kakek tua itu, apakah ia tak akan menimbulkan keonaran?”

“Soat-jie amat jinak dan penurut” sahut Giok Teng Hujien sambil tertawa merdu, “Sebelum mendapat perintahku ia tak akan melukai orang secara sembarangan, si kakek tua tadi adalah sisa dari jagoan lihai kalangan lurus yang berhasil lolos dari kematian. aku rasa tindak tanduknya pasti didasarkan oleh rencana yang matang.”

“Ilmu silat yang dimiliki kakek tua itu sangat lihay, gerak-geriknya lincah dan otaknya cerdas” pikir Hoa Thian-hong dalam hati. “Seandainya ia benar-benar adalah jago lihay dari kalangan lurus, kejadian ini betul-betul merupakan suatu keberuntungan bagi kami, aku harus berusaha untuk menjumpai dirinya dan ajak dia berbicara.”

Tiba-tiba satu ingatan berkelebat di dalam benaknya. segera ujarnya, “Cici sewaktu berada ditepi sungai Huang-hoo tempo dulu, kau pernah berkata bahwa dirimu memiliki sebuah Jinsom berusia seribu tahun.....”

Berbicara sampai di tengah jalan mendadak ia teringat bahwa hubungan diantara mereka hanya kenalan biasa, sama sekali tiada ikatan yang mendalam, Jinsom berusia seribu tahun yang merupakan obat mujarab sekalipun dimiliki olehnya belum tentu perempuan itu rela menyerahkan padanya.

Karena itu bicara sampai di tengah jalan ia segera membungkam.

Sinar mata Giok Teng Hujien berkilat tajam dengan wajah penuh senyum ia menyahut, “Jinsom seribu tahun sih cici memang mempunyai sebatang, cuma obat mujarab itu sukar didapat bila digunakan secara sembarangan amatlah sayang, penyakit yang diderita Chin Giok-liong tidak sampai mempengaruhi keselamatannya, lain hari bila aku bertemu dengan Jien Hian biarlah cici tegur dirinya sekalian mintakan obat pemunah bagi orang ini.”

Sebenarnya Hoa Thian-hong mengungkap persoalan ini adalah mengingat luka dalam yang diderita ibunya, melihat perempuan itu telah salah artikan perkataannya iapun tersenyum dan tidak memberikan penjelasan lebih lanjut.

Mendadak tampaklah Soat-jie si rase putih itu lari kembali, kepalanya celingukan ke kiri ke kanan dengan pandangan tajam, kalau ditinjau dari keadaan itu jelas ia sudah kehilangan jejak dari kakek gemuk cebol itu.

Giok Teng Hujien segera ulurkan tangannya membopong rase putih itu ke dalam pelukannya, sambil tertawa ia berkata, “Licin amat si kakek tua itu, lain kali kalau sampai berjumpa lagi dengan diriku, aku harus coba-coba dulu kelihaiannya!”

“Apakah cici kenal dengan asal usul orang ini?”-

Sambil tertawa Giok Teng Hnjiec menggeleng. “Pokoknya yang jelas dia adalah salah seorang peserta dan pertemuan Pek Beng Hwie, waktu itu usia cici masih muda dan tak sempat ikut menyaksikan keramaian tersebut, jadi akupun tak tahu siapakah nama kakek rua itu?....”

Ketika pembicaraan berlangsung sampai disitu, mereka berdua telah tiba disebuah perempatan jalan, Hoa Thian-hong segera memberi hormat sambil berkata, “Sungguh beruntung dalam peristiwa yang terjadi pada hari ini aku telah mendapat bantuan dari cici, budi ini pasti akan siauwte ingat terus di dalam hati, dilain waktu aku pasti akan membalasnya.”

“Siapa sih yang mengharapkan balas budi darimu?” omel Giok Teng Hujien sambil tertawa. Ia merandek sejenak lalu tambahnya, “Permusuhanmu dengan pihak perkumpulan Hong-im-hwie kian lama kian bertambah dalam, pihak mereka pasti tak akan mengampuni dirimu, menurut nasehatku lebih baik menyingkirilah dahulu ke daerah tenggara. berpesiarlah dahulu di sekitar situ sambil menunggu hingga suasana jadi reda kembali.

Hoa Thian-hong segera menggeleng. “Siauwte masih ada urusan pribadi lain yang belum selesai, bagaimanapun juga aku tetap harus tinggal di kota Cho Chiu!”

“Apakah kau telah mengadakan janji dengan Chin Wan-hong untuk saling bertemu muka di kota Cho Chiu?”

Merah jengah selembat wajah si anak muda itu, dengan cepat ia menggeleng. “Nona Chin telah mendapat guru baru, dalam dua tiga tahun tak mungkin ia lakukan perjalanan diluar. Siauhte sedang menanti seorang angkatan tuaku”

“Serangan secara terang-terangan gampang dihindari, serangan bokongan susah diduga, untuk sementara waktu pindahlah dulu ke dalam kuil It-goan-koan dan tinggal bersama cici.”

“Terima kasih atas perhatianmu, siauhte paling takut segala macam peraturan yang membelenggu kebebasan orang, lagipula masih ada saudara Chin ini. Aku harus berusaha keras untuk menyelamatkan dirinya!”

“Hiih..... hiih.... hiih.... sungguh tak nyana kau suka jual tenaga bagi seorang sahabat.”

Hoa Thian-hong mengerti bahwa dibalik ucapan Giok Teng Hujien mengartikan lain, diam-diam ia menyindir pemuda itu sebagai penolong Chin Giok-liong karena memandang di atas hubungannya dengan Chin Wan-hong adiknya, segera ia tertawa hambar, sambil berpura-pura tidak mengarti perkataan itu ia berpamitan dan mohon diri,

Giok Teng Hujien tertawa cekikikan, setelah termenung sejenak ia putar badan dan berlalu. tetapi baru berjalan beberapa langkah tiba-tiba ia putar badan sambil bertanya, “Saudara Hoa tahukah kau cici she apa?”

“Cici tidak bilang siauhte tak berani banyak bertanya,” kata Hoa Thian-hong dengan wajah berubah jadi merah padam.

Giok Teng Hujien tertawa cekikikan. “Cici tidak punya she dan tidak bernama aku tak pernah angkat guru dan ilmu silatku adalah hasil latihan sendiri. percayakah kau?”

Diam-diam Hoa Thian-hong berpikir dalam hati, “Lie Hoa Siancu serta Ci-wi siancu dari Biau-w-Nia-Sam-Sian adalah anak buangan yang ditemukan gurunya, merekapun tak bernama. cuma ia bilang tak ada orang yang menurunkan ilmu silat kepadanya, kepandaian itu adalah hasil latihan sendiri, perkataan ini benar-benar sulit membuat orang untuk mempercayainya.”

Dalam hati berpikir demikian, diluar ia menjawab, “Siauwte tentu saja akan mempercayainya, tolong tanya siapakah nama Ciehu atau kakak iparku itu?”

“Hiiih.... Hiiih.... Hiiih.... siapa bilang kau sudah punya kakak ipar? Sebutan Nyonya (Hujien) adalah pemberianku sendiri, sampai sekarang cicimu belum pernah kawin!”

“Kurang ajar....” batin Hoa Thian-hong dalam hati, ia segera memberi hormat dan sambil menggandeng tangan Chin Giok-liong berlalu dari situ.

Giok Teng Hujien tertawa cekikikan iapun kembali ke tempat tinggalnya di kuil It-goan-koan.

Dalam pada itu Hoa Thian-hong setelah kembali ke dalam rumah penginapan, tiba-tiba ia temukan Ciong Lian-khek berjalan menghampiri dirinya, si anak muda itu merasa kedatangannya diluar dugaan, dengan cepat ia persilahkan tamunya masuk ke dalam.

“Cianpwee, ada urusan apa secara tiba-tiba kau berkunjung kemari?” sapanya.

“Aku telah pindah ke rumah penginapan ini dan sekarang berdiam di kamar sebelahmu!”

Mendengar ucapan itu Hoa Thian-hong jadi kegirangan, iapun lantas menerangkan asal usul dari Chin Giok-liong serta pertarungannya melawan Cu Goan-khek serta dua bersaudara she-Siang di rumah makan Ci-Eng Loo.

Dengan tenang Ciong Lian-khek mendengarkan kisah itu, kemudian katanya, “Dewasa ini situasimu amat kacau tak karuan, banyak penjahat yang ada maksud

mencelakai jiwamu, biarlah untuk sementara waktu Chin Giok-liong berdiam bersama aku sehingga bila terjadi sesuatu hal yang tak diinginkan kau tak usah cabangkan pikiran untuk memperhatikan dirinya.”

Hoa Thian-hong jadi amat terharu, pikirnya, “Bergaul dengan para ksatria sejati memang sepantasnya terus terang dan bicara blak-blakan, kalau sikapku ragu-ragu dan sangsi malahan rasanya kurang hormat.”

Berpikir demikian iapun mengucapkan rasa terima kasihnya dan serahkan Chin Giok-liong ke tangan pendekar itu, sedang ia sendiri sehabis mandi dan tukar pakaian bersama mereka berdua makan siang dalam kamar.

Tiba-tiba Ciong Lian-khek bertanya, “Ilmu pukulan tangan kirimu itu kau dapatkan dari siapa?”

“Orang itu bernama Cioe It Bong, sekarang terperangkap dalam kurungan perkumpulan Sin-kie-pang.”

“Lalu kepandaian silat tangan kananmu?” “Mendiang ayahku telah meninggalkan sebilah pedang baja serta enam belas jurus ilmu pedang sederhana kepadaku, sayang aku tak becus dan kehilangan pedang baja itu sewaktu masih ada di dalam markas besar perkumpulan Sin-kie-pang

“Sungguh aneh,” bisik Ciong Lian-khek dengan alis berkerut. “Hoa tayhiap adalah seorang jago kosen, tidak mungkin ia cuma tinggalkan enam belas jurus ilmu pedang yang amat sederhana, menurut penilaianku ilmu pedang itu pasti tak akan sesederhana itu cuma kau belum sampai berhasil menemukan inti sari dari ilmu itu.”

Merah jengah selembat wajah Hoa Thian-hong sehabis mendengar perkataan itu katanya, “Sayang pedang baja itu tidak berada disisiku kalau tidak aku pasti akan mainkan jurus-jurus pedang itu sambil memohon petunjuk dari cianpwee, aku percaya banyak manfaat yang bakal kutarik dari diri cianpwee.”

Ciong Lian-khek adalah seorang ahli pedang yang setiap saat menggembol sebilah pedang baja di atas punggungnya, saat itu sambil bersantap katanya, “Coba gunakanlah sumpit itu sebagai ganti pedang dan mainkan salah satu jurus serangan itu!”

Hoa Thian-hong mengangguk, ia gunakan sumpit ditangannya mainkan beberapa gerakan, kemudian sambil gelengkan kepala dan tertawa sahutnya, “Pedang baja milikku itu besar lagi berat, sedang sumpit ini terlalu kecil. Sulit bagiku untuk memperlihatkan gerakan jurus serangan itu.”

Ciong Lian-khek termenung tidak bicara, beberapa saat kemudian katanya, “Selesai bersantap nanti gunakanlah pedangku untuk bermain beberapa jurus serangan itu.”

Tapi Hoa Thian-hong segera menggeleng. “Pedang macam apapun yang berada dalam genggamanku segera akan patah jadi dua bagian bila kugunakan, dahulu sudah begini aku rasa setelah tenaga dalamku memperoleh kemajuan pesat keadaan itu semakin bertambah payah.”

Mendengar perkataan itu kembali Ciong Lian-khek termenung pikirnya sejenak, lalu katanya, “Menurut dugaanku enam belas jurus ilmu pedang yang diwariskan Hoa tayhiap kepadamu itu. Pastilah serangkaian ilmu silat yang maha sakti dan maha dahsyat, mungkin usiamu masih terlalu muda dan pengalamanmu masih amat cetek hingga inti sari dibalik kepandaian itu belum berhasil kau pahami ...”

Mula2 Hoa Thian-hong melengak, kemudian pikirnya, “Perkataan ini sedikitpun tidak salah, sewaktu ayah mewariskan kepandaian tersebut kepadaku, beliau pernah berpesan pedang ada manusia hidup, pedang musnah orang mati!”

Berpikir sampai disini ia merasa amat murung dan kesal, dalam hati pemuda inipun mengambil keputusan untuk berangkat ke markas besar perkumpulan Sin-kie-pang guna minta kembali pedang bajanya bila saatnya telah tiba

Selesai bersantap karena terlalu lelah maka sesudah bercakap2 sebentar Hoa Thian-hong naik ke atas pembaringan dan beristirahat sedangkan Ciong Lian-khek sambil membawa Chin Giok-liong kembali ke kamar sebelah, selama bercakap2 tadi meski ia tidak tunjukkan sikap yang hangat tapi jelas terlihat bahwa ia amat menyayangi si anak muda itu,

Tidur Hoa Thian-hong kali ini benar-benar amat nyenyak, ketika ia mendusin, hari sudah gelap. tampaklah suasana dalam kamarnya sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, ia segera bangun dan berpakaian lalu menuju ke kamar sebelah,

Di bawah sorot lampu tampaklah dalam kamar Ciong Lian-khek terdapat tiga orang tamu, kecuali Chin Giok-liong dua orang tamu yang lain adalah Si utusan pencabut nyawa Ma Ching-san serta si pelindung hukum dan perkumpulan Sin-kie-pang, Tang Hiong-sim.

Ketika melihat Hoa Thian-hong melangkah masuk ke dalam kamar. Ma Ching-san serta Tang Hiong-sim segera bangkit berdiri dan maju memberi hormat, sapa mereka sambil tertawa, "Oooh! Kongcu telah mendusin, aku...."

Mendengar sebutan mereka berdua terhadap dirinya telah berubah. diam-diam Hoa Thian-hong menaruh curiga, cepat tukasnya, "Aaah, aku tak tahu kalau kalian berdua akan berkunjung kemari. bilamana kalian harus menunggu lama harap suka dimaafkan."

Si utusan pencabut nyawa Ma Ching-san dari perkumpulan Thong-thian-kauw segera tertawa. katanya, "Pertempuran yang terjadi antara Hoa kongcu melawan Cu Goan-khek dari perkumpulan Hong-im-hwie hari ini telah menggemparkan seluruh kota Cho Chiu, segenap anggota perkumpulan kami dari atas sampai bawah tak ada yang tidak merasa kagum, Untuk kehebatan kongcu sengaja Giok Teng Hujien telah menyiapkan perjamuan untuk merayakan kemenangan itu, harap Hoa kongcu sudi untuk menghadirinya."

“Ngomong terus tiada hentinya, jadi dia ada maksud mengundang aku pergi makan” pikir Hoa Thian-hong dalam hati. Sambil tertawa segera tukasnya. “Harap Ma-heng tunggu sebentar, aku segera berangkat mengikuti dirimu!....” bicara sampai disini ia lantas berpaling ke samping. “Kedatangan Tang-heng kesini apakah membawa tugas dari perkumpulan?”

Tang Hiong-sim tertawa terbahak-bahak, sekilas cahaya merah melintas di atas wajahnya, ia melangkah maju ke depan dan ambil keluar sepucuk surat dari sakunya lalu diangsurkan ke depan.

“Hoa Thian-hong menerima surat itu dan membaca isinya, ternyata dituliskan tangan dari Pek Kun-gie. terbacalah isi surat itu berbunyi demikian, “Aku telah tiba di kota Cho-Chiu, harap datang untuk berjumpa”

Terdengar Tang Hiong-sim berkata, “Nona kami mendengar bahwa setiap hari Hoa kongcu harus melakukan ‘Lari Racun’ dalam hati merasa amat kuatir. oleh sebab itu ia berharap bisa cepat-cepat berjumpa muka dengan kongcu.”

Diam-diam Hoa Thian-hong tertawa dingin, pikirnya, “Hmmm! Seandainya tempo dulu aku mati sekarat ditepi sungai Huang-hoo, masing-masing pihak tentu tidak akan saling kuatir dan saling mengagumi....”

Berpikir demikian tanpa terasa ia terkenang kembali akan Chin Wan-hong, cinta kasihnya yang suci dan murni terasa amat merasuk ke dalam hatinya, ia berharap bisa cepat-cepat berjumpa lagi dengan gadis itu.

Terkenang akan adiknya pemuda itu segera teringat pula akan kakaknya. ia berjalan menghampiri Chin Giok-liong lalu menyapa dengan suara lembut, “Saudara Giok Liong, masih ingatkah dengan siauwte?”

Chin Giok-liong angkat kepalanya dan menatap wajah pemuda itu beberapa saat lama tapi ia tetap bimbang dan kebingungan. jelas terhadap diri Hoa Thian-hong ia merasa tak pernah kenal.

Ciong Lian-khek yang berada disisinya segera menimbrung, “Ia sudah dicekoki obat pemabok dari Jien Hian, kejadian yang lampau sudah terhapus sama sekali dari benaknya. untung selembur wajahnya masih bisa dipertahankan. lain kali kita bisa berusaha secara perlahan-lahan untuk menyembuhkan penyakitnya itu, aku percaya suatu saat dia akan pulih kembali seperti sedia kala.”

Hoa Thian-hong menghela napas panjang, kembali ia berpaling ke arah Tang Hiong-sim dan berkata, “Tang heng, merepotkan dirimu suka memberi kabar kepada nona Pek bahwa besok akan menyambut kedatangannya di rumah makan Kie Eng Leo!”

Mendengar perkataan itu, Tang Hiong-sim melirik sekejap ke arah Utusan pencabut nyawa Ma Ching-san kemudian mohon diri dan berlalu.

Ma Ching-san sendiri berdiri sambil tersenyum dikulum, rupanya ia merasa amat bangga dengan keputusan itu.

Sementara itu Hoa Thian-hong telah menoleh ke arah Ciong Lian-khek sambil berkata, “Aku pikir mumpung tak ada urusan maka boanpwee ingin pergi mengunjungi kuil It Goan-Koan, aku ingin lihat manusia macam apa saja yang tergabung di dalam sekte agama Thong-thian-kauw!”

“Pergi berkunjung sih tak mengapa, cuma kau musti perhatikan permainan setan yang mereka siapkan” ujar si jago bercambang memperingatkan.

Utusan pencabut nyawa Ma Ching-san yang mendengar ucapan itu, sepasang matanya kontan melotot.

“Sahabat, kalau berbicara aku minta kau sedikitlah tahu diri....”

“Siapa yang sudi jadi sahabatmu?” hardik Ciong Lian-khek dengan mata mendelik, Kenapa musti tahu diri terhadap dirimu?”

Air muka Utusan pencabut nyawa Ma Ching-san berubah hebat, tapi dengan cepat pulih kembali seperti sedia kala, ujarinya hambar, “Memandang di atas

wajah Hoa kongcu aku orang she-Ma tak ingin ribut-ribut dengan dirimu.” Habis berkata ia putar badan dan berlalu dari ruang kamar.

Diam-diam Hoa Thian-hong merasa geli setelah berpamitan dengan jago bercambang ia keluar dari rumah penginapan, disitu tampaklah Ma Ching-san dengan menuntun dua ekor kuda jempolan sedang menunggu diluar pintu, Hoa Thian-hong sambut tali les dan berangkatlah mereka berdua menuju ke arah kuil It-goan-koan.

Kantor cabang dari sekte agama Thong-thian-kauw ini terletak di sudut kota sebelah timur. banyak sekali jemaah yang bersembahyang disitu, tapi bagi mereka hanya boleh mengunjungi batas ruang depan saja, ruang berikutnya merupakan daerah terlarang bagi kaum awam.

Mengikuti di belakang Ma Ching-san, secara beruntun Hoa Thian-hong melewati beberapa buah ruang besar dan tibalah di depan sebuah bangunan loteng yang tinggi.

Suasana di depan loteng sunyi senyap. tak kedengaran sedikit suarapun, delapan orang bocah imam berbaju hijau dengan pedang pendek tersoren di punggung berjaga-jaga di depan pintu. Sambil menggandeng tangan Hoa Thian-hong berjalan masuk ke dalam loteng itu.

Pikirnya, “Ditinjau dari sikap Ma Ching-san rupanya ia merasa agak tegang untuk memasuki tempat ini, dari wajahnya yang serius jelas loteng ini merupakan tempat penting disini.

Diam-diam ia perhatikan suasana di sekitar sana tampaklah olehnya pada setiap saat bangunan loteng itu dijaga ketat oleh para penjaga pada tingkat yang paling bawah dijaga oleh delapan orang imam kecil berbaju hijau, pada tingkat kedua dijaga oleh delapan orang toosu muda sedang pada tingkat ketiga dijaga delapan orang pria berbaju hitam, berkerudung hitam dan berbadan kekar.

Menanti ia sudah tiba di loteng tingkat keempat, tampaklah di bawah cahaya lampu yang berkilauan sebuah meja perjamuan telah disiapkan, Giok Teng Hujien

dengan sanggul yang tinggi dan dandanan yang agung duduk di meja utama. Soat-jie si rase salju berada dalam bokongannya. Seorang gadis berbaju ungu yang cantik jelita berdiri di belakang tubuhnya, sementara dua orang toosu tua duduk pada kursi samping, delapan orang gadis cantik dan beberapa orang imam kecil berdiri disekeliling sana.

Begitu melihat kehadiran Hoa Thian-hong di atas loteng, Giok Teng Hujien segera bangkit dari tempat duduknya dan maju menyambut dengan senyum dikulum.

“Lama benar nih!” serunya, “Aku mengira kau sangat marahnya dan minta dijemput oleh aku sendiri!”

Hoa Thian-hong tersenyum, sesudah menjura dia alihkan sorot matanya melirik sekejap ke arah dua orang toosu tua yang ikut bangkit dan tempat duduknya itu.

“Siapakah sebutan dari tootiang berdua? Cici kau harus perkenalkan dulu kepadaku!” serunya.

Giok Teng Hujien tersenyum. “Ayoh duduk dulu, soal itu kita bicarakan nanti saja!” ia tarik tangan pemuda itu dan membimbingnya menuju ke meja perjamuan.

Setelah ambil tempat duduk, Giok Teng Hujien baru menoleh ke arah kedua orang toosu tua itu sambil berkata, “Dialah Hoa kongcu! Kegemilangan serta kecemerlangan nama keluarganya tak perlu dibicarakan lagi kalian musti sudah kenal bukan? pemuda gagah semacam ini harus dihormati harap kalian berdua suka memberi hormat lebih dahulu.”

Kedua orang toosu tua itu tak berani membantah, mereka segera bangkit berdiri sambil memberi hormat.

“Selamat bertemu!” serunya hampir berbareng,

Giok Teng Huijen tuding seorang toosu tua di sudut paling muka, katanya, “Dia adalah Ngo Ing-Cinjin, sekarang menjabat sebagai ketua dari kuil It-goan-koan

“Selamat berjumpa!” seru Hoa Thian-hong sambil menjura.

Dia angkat kepala dan perhatikan toosu itu, tampaklah usia dari Ngo Ing Cinjin kurang lebih lima enam puluh tahunan, jenggot putih terurai sepanjang dada, jubah kuningnya yang lebar bersulamkan sebuah lukisan Pat-kwa dari benang emas, sebilah pedang berbentuk aneh tersoren di atas bahunya dilihat gerak-geriknya ia nampak gagah dan menyeramkan

Sementara itu Giok Teng Huijen telah menuding toosu kedua, ujanya kembali, “Yang itu adalah Cing-st-cu, jabatannya adalah ketua dari ruangan ini,” ia merandek sejenak lalu sambil tertawa terusnya, “Perkumpulan kami semuanya dibagi jadi tiga sektor atas, tiga sektor tengah dan tiga sektor bawah, kekuasaan kesembilan sektor itu terletak pada sembilan buah kuil, yaitu Sang-goan-koan, Tiong-goan-koan serta He-goan-koan. Kuil It-goan-koan langsung dibawahhi oleh ketua kami dan terlepas dari pengawasan sektor2 tersebut. Apabila kau memandang kedudukan Cing-Si-Cu seimbang dengan kedudukan ketua kantor cabang seperti pada perkumpulan lain, maka dugaanmu itu keliru besar”

“Haah.... haaah..... haaaah..... aku mana berani” sahut Hoa Thian-hong sambil tertawa, “Terhadap orang yang bisa duduk sederajat dengan cici, tentu saja aku tak berani bersikap kurang ajar”

Diluaran ia berkata begitu, sementara dalam hati pikirnya, “Entah selain sang ketua serta sembilan orang pejabat kuil apakah masih terdapat kekuasaan yang lain? Apa pula jabatan cici di dalam sekte agama Thong-thian-kauw ini”

Mendadak terdengar Cing Si Cu berkata sambil tertawa, “Dalam pertempuran yang terjadi hari ini Cu Goan-khek kehilangan pamor dan namanya jatuh, pengaruh perkumpulan Hong-im-hwie pun terpukul hebat. sejak kini pandangan

sahabat kangouw dalam dunia persilatan terhadap diri Hoa Kongcu tentu akan berubah seratus delapan puluh derajat”

Ia angkat cawan araknya dan menambahkan sambil tertawa, “Aku sebagai tuan rumah tempat ini, dengan menyender di atas kecemerlangan hujien ingin menghormati Hoa kongcu dengan secawan arak, anggap saja penghormatan ini sebagai pengutaraan rasa kagum kami terhadap dirimu!....”

Hoa Thian-hong tersenyum, “Tengah hari tadi kebetulan saja racun keji yang bersarang dalam tubuhku sedang kumat sehingga aku bertempur dalam keadaan setengah tak sadar, seandainya kejadian itu berlangsung di saat2 biasa, aku bukan tandingan dari Cu Goan-khek”

Diapun angkat cawan araknya dan meneguk habis isinya

Selama ini gadis berbaju hijau itu sambil membawa sebuah poci arak berdiam di belakang Hoa Thian-hong, melihat cawannya telah mengering buru-buru ia penuh kembali cawan tersebut dengan arak.

Merasa hanya dia seorang yang dilayani Hoa Thian-hong curiga. ia segera angkat kepala dan memandang sekejap ke arah gadis itu. Rupanya Giok Teng Hujien mengerti apa yang sedang dipikirkan pemuda itu, sambil tertawa segera ujarinya, “Dia bernama Pui Che-giok seorang dayang kepercayaanku, ketika berada di tepi sungai Huang-ho malam itu, bukankah kau sudah pernah bertemu dengan dirinya!”

Hoa Thian-hong mengangguk, sementara dalam hati pikirnya, “Perempuan yang membunuh mati Jin Bong juga mengaku bernama Pui Che-giok, entah saat ini bersembunyi dimana?” Berpikir sampai disitu segera ujarinya, “Kasus pembunuhan terhadap Jin Bong rupanya sudah buyar bagaikan awan di udara, apakah Jin Han telah berhasil menemukan pembunuhnya dan berhasil membunuh orang itu untuk membalas dendam atas sakit hatinya?”

“Aaaah masa urusan bisa beres dengan begitu gampang?” sahut Giok Teng Hujien sambil tertawa, “Dewasa int memang keadaannya kendor diluar tegang di

dalam sepiintas lalu suasana terasa tenang tak berombak padahal sedari dulu Jin Hian telah meninggalkan propinsi San-Say dan melakukan penyelidikan secara diam-diam untuk membekuk gadis yang mengaku bernama Pui Che-giok itu.”

“Aku lihat nasib perkumpulan Hong-im-hwie di tahun ini kurang begitu mujur” tiba-tiba Ngo Ing Cinjin menyela, “Loo-toa kehilangan putra kesayangannya, Loo-sam terpenggal lengannya dan ini hari Siang Hauw modar secara konyol aku pikir makhluk2 ganas yang selama ini tak pernah mencampuri urusan dunia, sebentar lagi pasti akan bermunculan kembali”

Hoa Thian-hong kerutkan sepasang alisnya ketika mendengar perkataan itu pikirnya, “Ngo Ing Cinjin adalah ketua sektor atas dari sekte agama Thong-thian-kauw, ia sebut orang-orang itu sebagai makhluk ganas, kemungkinan besar mereka memang merupakan manusia yang amat lihay!”

“Aaah....! Itu sih belum tentu benar” ujar Giok Teng Hujien sambil tertawa, “aku rasa urusan yang berkembang dewasa ini masih belum sampai menyangkut pokok kekuatan dari perkumpulan Hong-im-hwie seperti Yan-san It-koay, Liong-bun Siang-Sat sekalian hingga kini belum pernah munculkan diri, Tetapi, seandainya Jin Hian temui kesialan lagi maka pada saat itulah si nenek buta itu mungkin akan muncul kembali di dalam dunia persilatan”

“Aku benar-benar sangat bodoh” pikir Hoa Thian-hong dalam hati,” seandainya perkumpulan Hong-im-hwie tidak memiliki kekuatan besar yang menunjang di belakang mereka sedari dulu pihak Thong-thian-kauw serta Sin-kie-pang pasti sudah membagi wilayah utara jadi dua bagian!”

Terdengar Ngo Ing Cinjin berkata lagi, “Selama tiga kekuasaan merajai dunia, aku pikir dunia persilatan tak akan aman dan tenteram. Terutama sekali kaum pedagang, pelancong serta rakyat jelata, beban hidup mereka kian lama kian bertambah berat. Hoa kongcu! Kau adalah seorang pendekar muda yang berjiwa besar, apa pendapatmu mengenai situasi tersebut?”

“Aaah... Kiranya pihak Thong-thian-kauw memang ada maksud meluaskan daerah kekuasaannya, entah dengan cara apa mereka hendak mewujudkan ciia-citanya itu?” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati.

Berpikir demikian sambil tersenyum ia lantas menjawab, “Aku masih muda, pengetahuanku amat cetek dan ilmu silatku amat rendah. Terhadap urusan dunia persilatan yang begitu meluas, aku tak berani sembarangan memberi komentar” Habis berkata dia alihkan sorot matanya ke arah Giok Teng Hujien.

Tampak perempuan itu tertawa manis, kepada Ngo Ing Cinjin segera ujarnya, “Saudaraku ini memang masih amat muda, pengetahuannya cetek sekali sedang ilmu silat yang dimiliki tak bisa dikatakan rendah, namun kalau dibandingkan dengan puncak kesempurnaan memang masih terpaut jauh sekali, cuma saja, ia tak doyan yang keras ataupun yang lunak, perkataan siapapun tak sudi didengar, siapa berani menyatroni dirinya maka dia akan hadapi orang itu habis-habisan”

Ngo Ing Cinjin segera tertawa lantang. “Haaah.... Haaah.... Haaah saudara Hoa!” serunya, “Sepanjang hidupnya Giok Teng Hujien selalu memandang tinggi dirinya, menurut apa yang kuketahui belum pernah ada orang yang peroleh perbatian serta kasih sayang dari dirinya”

“Cinjin, jangan kau teruskan perkataan itu,” tukas Giok Teng Hujien sambil goyangkan tangannya berulang kali, “Dia tak sudi menerima kebbaikanku, akupun tak mau terlalu banyak tersiksa olehnya,”

“Cici, kapan sih aku menyiksa diri cici?” ujar Hoa Thian-hong sambil tertawa. “Ayoh, kau harus dihukum dengan tiga cawan arak!” Selesai bicara dia angkat Cawan dan teguk isinya sampai ludas

Mendadak ia merasakan sesuatu yang aneh, ketika arak tadi mengalir masuk lewat tenggorokannya segera timbullah rasa kaku dan pedas yang amat tak enak dirasakan, sepasang alisnya kontan berkerut. Pikirnya, “Kiu-tok Sianci pernah berkata kepadaku, teratai racun empedu api adalah raja dari segala macam racun, selama racun teratai masih mengeram dalam tubuhku maka aku tak akan

mempan terhadap racun keji macam apapun juga seandainya bertemu dengan obat racun yang tak berwujud ataupun berwarna, dalam lidahku malah akan terasa suatu perasaan yang aneh jangan dalam arak tersebut mengandung racunnya?....”

Dalam pada itu ketika Giok Teng Hujien menyaksikan air mukanya menunjukkan suatu perubahan yang sangat aneh, sambil tertawa segera tegurnya, “Kenapa? wajahmu tampak murung dan tidak senang hati, apakah kau salahkan perkataan cici yang kurang sedap didengar”

oooOooo

Hoa Thian-hong kontan tertawa dingin. “Ucapan cici indah didengar, siapa yang bilang kalau kau Sudan salah bicara? Cuma lambung siauwte rada tidak cocok dengan arak yang mengandung racun, harap cici suka memakluminya.”

Air muka Giok Teng seketika berubah jadi pucat pias, ia rebut cawan arak itu dari hadapan Hoa Thian-hong lalu diperiksa di bawah sorot cahaya lampu, sesaat kemudian perempuan itu menoleh ke arah Pui Che-giok dan melotot bulat-bulat.

Pui Che-giok yang dipelototi jadi ketakutan setengah mati, ia segera jatuhkan diri berlutut di atas tanah sambil regeknya, “Budak.....”

Nafsu membunuh berkelebat memenuhi biji mata Giok Teng Hujien yang indah, mendadak sambil gertak gigi dia ayun telapaknya menghajar ubun-ubun orang.

Disaat yang kritis Hoa Thian-hong ayun tangannya mencengkeram pergelangan Giok Teng Hujien, katanya sambil tertawa, “Aduuuh.... cuma urusan kecil saja, masa cici benar-benar akan bunuh orang untuk melenyapkan bukti?”

Giok Teng Hujien jadi semakin gusar. “Kurang ajar kau memang manusia yang tak berperasaan!”

Melihat perempuan itu mengucurkan air matanya dengan badan gemetar keras saking jengkelnya, dalam hati Hoa Thian-hong segera berpikir, “Kalau

dibilang dia ada maksud mencelakai diriku, kenapa ia menjadi mendongkol hingga menangis? Kalau dibilang tak sengaja, kejadian ini amat tak masuk akal...”

Ngo Ing Cinjin serta Cing Si-cu saling berpandangan dengan wajah kebingungan dan tak habis mengerti, agaknya kedua orang toosu itupun tak tahu duduknya perkara.

Giok Teng Hujien meronta berusaha keras melepaskan diri dari cekalan orang, namun tak berhasil. Tiba serunya kepada Pui Che-giok dengan nada gemas, “Tak ada gunanya membicarakan soal ini kuampuni selembat jiwamu tapi kau harus kutungi sepasang lenganmu itu”

“Budak tahu salah, terima kasih atas kebaikan nyonya tidak membinasakan diriku,” sahut Pui Che-giok dengan air mata berlinang.

Ia letakkan poci arak di atas meja, lalu dari sakunya cabut keluar sebilah pisau belati yang langsung ditebaskan ke arah pergelangan tangan kirinya.

Dengan ketajaman mata Hoa Thian-hong sekilas memandang ia telah mengetahui bahwa pisau belati dalam cekalan Pui Che-giok adalah sebilah senjata mustika, bukan begitu saja bahkan senjata itu terasa sangat dikenal olehnya, seakan-akan ia pernah melihat benda itu disuatu waktu.

Satu ingatan berkelebat dengan cepat di dalam benaknya ia segera menghardik, “Tahan!”

Laksana kilat ia ulurkan tangannya merampas pisau belati itu dari tangan orang.

Oleh peristiwa ini rupanya Giok Teng Hujien merasa kheki bercampur mendongkol dengan gemas teriaknya, “Eeei...,sebetulnya apa maumu? Apakah kau ingin melihat aku mati bunuh diri untuk membuktikan kesucianku?”

Hoa Thian-hong segera tersenyum. “Aku tak pernah menyalahkan diri cici? Kenapa cici musti marah2?”

Sorot matanya melirik kembali ke arah pisau belati itu, mendadak ia teringat kembali akan peristiwa yang terjadi dalam perkampungan Liok Soat Sanceng, di masa itu perempuan genit yang mengaku bernama Pui Che-giok pernah menggunakan pisau semacam ini untuk membunuh Jin Bong.

Dalam hati segera pikirnya, “Kejadian ini benar-benar aneh, Pui Che-giok yang berada di depan mata saat ini jelas bukanlah Pui Che-giok yang telah membunuh Jin Bong serta mencuri pedang emas, tetapi mengapa pisau belati tersebut bisa muncul dari sakunya?....”

Ingatan tersebut dengan cepat berkelebat di dalam benaknya, ia ada maksud menjajal kepandaian silat yang di miliki Pui Che-giok tetapi berada di hadapan orang banyak pemuda itu merasa tidak leluasa baginya untuk turun tangan.

Mendadak terdengar Pui Che-giok merengek, “Nyonya pernah berkata bahwa kongcu-ya tidak mempan terhadap obat racun macam apapun, budak tidak percaya perkataan itu maka dalam sangsinya.....”

“Mau menjajal sih tak jadi soal” sambung Hoa Thian-hong sambil tertawa nyaring. “Cuma rasanya berbeda jauh, kalau tidak setelah masuk ke dalam perutku bisa jadi aku akan muntah2”

Berbicara sampai disitu ia kembalikan pisau belati tadi kepadanya. lalu sambil mengambil poci arak dan membuka tutupnya ia berkata lagi sambil tertawa, “Aku akan mohonkan ampun baginya, tentu cici suka mengabulkan bukan?....”

Agaknya Giok Teng Hujien sangat menurut terhadap pemuda ini, mendengar ucapan tersebut segera ujarinya kepada Pui Che-giok dengan suara dingin, “Ayoh cepat ucapkan banyak terima kasih kepada Kongcu-ya, kalau sampai menggusarkan hatinya... Hmm! Jangan salahkan kalau aku bsar2 akan membinasakan dirimu.”

Buru-buru Pui Che-giok jatuhkan diri berlutut di hadapan si anak muda itu, sambil angguk2kan kepalanya ia berseru, “Terima kasih buat kebaikan kongcu-ya!”

“Sudah...sudahlah...” ujar Hoa Thian-hong sambil tertawa.

Beberapa saat lamanya dia awasi cawan arak sendiri namun tiada pertanda apapun yang menunjukkan suatu keanehan. Sementara pelayannya telah hidangkan kembali arak baru, pemuda itu segera mencicipinya, terasa arak yang diteguk wangi dan enak dirasakan, sedikitpun tiada tanda kaku arau pedas lagi. Terdengar Giok Teng Hujien berseru manja, “Orang bodoh, penyakitnya tidak terletak di dalam poci arak itu”

“Bagaimana sih caranya melepaskan serbuk racun tersebut? Apa aku boleh lihat?”

Merah jengah selembat wajah Pui Che-giok, ia tuang kembali arak dalam poci itu ke dalam cawan Hoa Thian-hong yang awasi terus sepasang tangannya segera menemukan bahwa jari tangan kiri gadis itu mengetuk di ujung cawan, tanpa terasa pemuda itu tertawa tergelak.

“Haaah... haaah....haaah.... kiranya penyakit itu letaknya di ujung jari!”

Sehabis berkata cawan arak tadi disambar dan segera dituang ke dalam mulutnya.

Giok Teng Hujien yang melihat kejadian itu jadi kaget, ia rampas cawan itu dari tangan orang lalu ditumpah ke atas lantai, serunya, “Andaikata aku hendak mencelakai selembat jiwamu, buat apa kugunakan obat beracun?”

“Yang budak gunakan bukan racun!” sola Pui Che-giok.

Merah jengah selembat wajah gadis she-Pui itu, untuk sesaat ia jadi teragap, “Anu....anu....”

Cing Si-cu yang selama ini membungkam segera tertawa terbahak bahak.

“Haah.... haaah.... haaaah... saudara Hoa tak usah banyak curiga, hujien sangat menyayangi dirimu bagaikan menyayangi diri sendiri, masa Che-giok berani mencelakai jiwamu?”

Hoa Thian-hong segera tersenyum. “Aaaah, kalau begitu pastilah obat pemabok yang dipakai, eemh aku memang kepingin tidur pulas.....”

Ia bopong Soat-ji si rase salju itu, tambahanya sambil tertawa, “Sungguh lihay kepandaian yang dimiliki makhluk cilik ini, jago kangouw kelas menengah belum tentu bisa menandingi kelihayannya”

“Sayang kau tak mampu untuk memelihara dirinya,” kata Giok Teng Hujien sambil tersenyum, “Kalau tidak binatang tersebut pasti sudah kuhadiahkan kepadamu!”

“Seorang lelaki sejati tak akan sudi merampas barang kesenangan orang sekalipun aku mampu untuk memeliharanya juga tak mau kuterima,” sorot matanya dialihkan kepada Ngo Ing Cinjin, lalu tambahanya. “Cinjin adalah ketua dari sektor atas, jauh-jauh datang ke kota Cho Ciu, pasti ada urusan yang hendak diselesaikan bukan?”

Sambil mengelus jenggot Ngo Ing Cinjin tertawa, “Dalam kolong langit dewasa ini hanya saudara Hoa seorang yang pernah menyaksikan sendiri wajah pembunuh dari Jin Bong, setelah tempo hari Saudara Hoa dipaksa bunuh diri dengan menelan teratai racun empedu api, Jin Hian mengira saudara Hoa pasti mati dan jejaknya akan putus, sekalipun sudah melakukan penyelidikan selama banyak hari hasilnya tetap nihil. Kini setelah ia mengetahui kalau saudara Hoa berhasil lolos dari kematian ia tentu akan datang ke kota Chu Ciu serta turun tangan terhadap dirimu.....”

Hoa Thian-hong mengangguk.

“Dugaan Cinjin sangat tepat dan perkataanmu masuk diakat, tetapi numpang tanya, apakah kedatangan Cinjin kemari memang ada hubungannya dengan kejadian ini?”

“Jin Hian cuma mempunyai seorang putera tunggal, kematiannya merupakan suatu kejadian yang amat iuar biasa, seandainya pembunuh Jin Bong bukan termasuk diantara anggota perkumpulan Sin-kie-pang, atau Thong-thian-kauw mungkin urusannya masih mendingan, tetapi kalau termasuk sebagai anggota salah satu diantara dua perkumpulan ini maka jelaslah sudah dunia persilatan bakal dilanda badai dahsyat yang mengerikan, pertarungan total antara dua perkumpulan besar atau mungkin juga melibatkan pertarungan diantara tiga perkumpulan besar jelas sudah pasti bakal terjadi!”

“Bukan saja sekte agama Thong-thian-kauw telah menaruh perhatian terhadap kejadian ini, sekalipun perkumpulan Sin-kie-pang secara diam-diam juga pusatkan perhatiannya kemari,” kata Giok Teng Hujien sambil tertawa. “Dewasa ini perhatian semua orang telah tertuju ke tubuhmu, setiap perkataan serta tindak tandukmu sangat mempengaruhi perkembangan dari peristiwa itu. “

“Bicara tanpa bukti apa gunanya? Masa Jin Hian suka mempercayai setiap patah kata yang kuucapkan?”

“Tentu saja,” sahut Ngo Ing Cinjin. “Meskipun hanya sepatah kata namun hal itu harus dilihat du!u bagaimana caranya menyampaikan kata-kata tadi, saudara Hoa mempunyai peluang yang amat besar untuk memutar balikkan duduk perkara yang sebenarnya”

“Kalau didengar dari ucapannya barusan, rupanya ia ingin aku putar balik dan kejadian dan menimpakan semua kesalahan pada tubuh perkumpulan Sin-kie-pang....” pikir Hoa Thian-hong dalam hati, “Ehmmm...Pui Che-giok gadungan itu mempunyai raut wajah yang rada mirip dengan Pek Kun-gie. kejadian ini memang sangat mencurigakan.”

Sementara itu Cing Si-cu telah berkata, “Saudara Hoa, betulkah satu jurus ilmu pukulan yang kau miliki itu adalah warisan dari Ciu It-bong?”

Sambil tertawa Hoa Thian-hong mengangguk. “Betul, saat ini Ciu It-bong masih terkurung di tengah markas besar perkumpulan Sin-kie-pang, ilmu pukulan ‘Kun-Su-Ci Tau’ tersebut memang berhasil kupinjam dari dirinya”

“Pinjam? Bagaimana caranya meminjam?” tanya Giok Teng Huijen tercengang.

“Dia ingin aku gunakan ilmu pukulan itu membinasakan Pek Kun-gie bila urusan telah selesai maka aku harus kutungi lengan kiriku sebagai tanda mengembalikan jurus pukulan itu kepadanya. Yaaah..... memang orang itu rada aneh, dalam hati kecilnya dia ingin sekali meminjam tenagaku untuk membunuh Pek Kun-gie, tapi ingin pula menggunakan kekuatanku untuk mencari jejak pedang emas dan membantu dirinya lolos dari kurungan. aku jadi tak habis mengerti apa yang musti kukerjakan baginya”

“Heeeh,.... heeeh.... heeeeh.....sungguh gegabah dan omong kosong!” seru Giok Teng Huijen sambil tertawa dingin, “membunuh Pek Kun-gie masih boleh saja dilakukan, kutungi lengan kiri sendiri untuk mengembalikan ilmu pukulannya peraturan apakah itu?”

“Aku pribadi memang ada maksud membantu usahanya untuk menemukan pedang emas itu dan membantu dirinya lolos dari kurungan, akan kuanggap perbuatan ini sebagai balas jasa ku terhadap dirinya, sedangkan mengenai ilmu silat yang dimiliki Siang Tang Lay pemilik pedang emas itu aku sama sekali tak ada niat untuk mempelajarinya

“Oooh... kau sudah mengetahui cerita tentang Siang Tang Lay?”

“Itupun aku dengar dari mulut Ciu In Bong.”

Ngo In Cinjin angkat cawan araknya dan berkata, “Saudara Hoa, mari kita teguk secawan arak aku masih ada beberapa patah perkataan hendak diucapkan kepadamu.”

Sejak menelan Teratat racun empedu api daya tahan Hoa Thian-hong jauh melebihi orang lain. Terhadap makanan ataupun minuman merangsang macam apapun tiada pengaruhnya sama sekali baginya, semua makanan itu segera lenyap tak berbekas setelah masuk ke dalam lambungnya bagaikan batu tenggelam di dasar samudra, karenanya walaupun sudah bercawan2 arak ia habiskan namun pemuda itu masih tetap segar.

“Cinjin, apa yang hendak kau tanyakan?” tanyanya kemudian.

“Selama pengaruh Sin-kie-pang serta Hong-im-hwie masih menguasai kolong langit. anggota mereka tutup melakukan perbuatan-perbuatan bejat yang terkutuk. Mereka sering kali memeras rakyat, membegal pedagang, menodai hukum dan mencelakai orang baik, sungguh jauh berbeda dengan Thong-thian-kauw kami yang khusus melayani para jemaah yang hendak berdoa, kehidupan kami tergantung dari sokongan para penganut agama dan tak pernah melakukan kejahatan di dunia!”

“Pinter amat orang ini berbicara,” batin Hoa Thian-hong, “Sudah terang perkumpulan Thong-thian-kauw adalah aliran sesat tapi ia berani bicara besar dengan membanggakan diri sebagai aliran suci!”

Dalam hati berpikir demikian, diluar ia menjawab, “Perkumpulan Sin-kie-pang serta Hong-im-hwie adalah organisasi yang amat besar dengan akar yang sudah merambat dimana-mana, untuk mengalahkan mereka mungkin saja masih bisa kita lakukan, kalau ingin membasmi mereka keakar2nya., aku pikir itu cuma suatu khayalan kosong belaka!”

“Pernyataan dari saudara Hoa memang betul Ngo Ing Cinjin mengganggu tanda membenarkan, “tetapi kita toh bisa bertindak dengan gunakan otak? Asal pemimpin2 mereka berhasil dibasmi, apa susahya untuk membubarkan antek2 mereka?”

“Itulah yang ku-idamkan selama ini,” kembali Hoa Thian-hong membatin, “Sayang ilmu silat yang kumiliki tak bisa terlalu dipaksakan, aku harus basmi pemimpin perkumpulan itu dengan cara apa?”

Walaupun belum lama pemuda ini terjunkan diri ke dalam dunia persilatan, tapi pengalamannya sudah amat luas, pengetahuannya mengenai kehidupan manusia luas dan terlatih sekali. Saat itu tanpa ia sadari meluncurkan kata-kata dari bibirnya.

“Perkumpulan Sin-kie-pang maupun Hong-im-hwie adalah serang naga harimau yang dipenuhi oleh jago-jago lihay yang maha dahsyat, sebelum anak buah mereka berhasil dibasmi. mana mungkin kita bisa basmi para pemimpinnya?”

“Saudara Hoa bisa mengupas setiap masalah dengan gamblang dan jelas, sungguh membuat aku merasa amat kagum” ia merandek sejenak, lalu sambil menyapu sekejap ke sekeliling perjamuan lanjutnya, “Bicara terus terang saja. selama di kolong langit masih terdapat perkumpulan Sin-kie-pang atau Hong-im-hwie yang pegang kekuasaan maka sekte agama Thong-thian-kauw sulit untuk merentangkan sayapnya memperluas daerah kekuasaannya di kolong langit.”

“Ooo... jadi kalau begitu kekuatan yang di miliki sekte agama Thong-thian-kauw saat ini lebih kalau digunakan untuk menandingi salah satu diantara dua kekuatan itu, dan lemah bila harus menandingi kedua kedua kekuatan itu sekaligus?”

Sambil bertepuk tangan Ngo Ing Cinjin tertawa. “Tepat sekali dugaanmu itu, asalkan diantara Sin-kie-pang serta Hong-im-hwie terjadi perselisihan sehingga kekuatan mereka saling bentrok satu sama lainnya maka Thong-thian-kauw akan peroleh kesempatan untuk berkembang dan menunggu saat yang baik untuk membasmi lawan-lawannya”

“Tekebur amat ucapan itu!” batin, Hoa Thian-hong dalam hati, “Jago-jago lihay yang terdapat dalam tubuh Sin-kie-pang maupun Hong-im-hwie banyak

laksana awan di angkasa, berapa besar sih kekuatan dalam tubuh Thong-thian-kauw sehingga berani punya angan-angan yang begitu muluk?”

Tiba-tiba terdengar Cing Si-cu berkata, “Saudara Hoa, mumpung usiamu masih muda dan tenagamu masih segar, inilah kesempatan bagimu untuk muncul dalam dunia persilatan dan menjagoi kolong langit. asal kau sukses dan luar biasa maka tidak sulit bagimu untuk menggantikan kedudukan Hoa tayhiap tempo dulu, namamu tersohor dimana mana dan kehebatanmu disegani setiap orang”

Hoa Thian-hong tertawa hambar ia tidak menanggapi perkataan itu sebaliknya alihkan sorot matanya ke arah Giok Teng Hujien, seolah olah ia menghadapi suatu persoalan besar yang tak bisa diputusi sendiri dan kini mohon pendapatnya,

Terdengar Giok Teng Hujien tertawa ringan dan berkata, “Sering kali aku dengar orang berkata bahwa Pek Kuan Gie berulang kali menghina serta mencerca dirimu Pek Siau-thian pun pernah menancapkan jarum beracun pengunci sukmanya di atas tubuhmu, sebagai seorang lelaki sejati, pria tulen. kalau sakit hati semacam ini tidak dituntut balas, apa gunanya hidup lebih lanjut di kolong langit?”

Ia merendek sejenak, dengan wajah serius terusnya, “Manusia-manusia yang tergabung di dalam perkumpulan Sin-kie-pang maupun Hong-im-hwie. bukanlah termasuk manusia baik-baik bila kau berhasil memancing perpecahan diantara mereka sehingga mengakibatkan terjadinya pertempuran diantara mereka sendiri, itu akan merupakan pahala besar bagimu Dan seandainya pihak Thong-thian-kauw hanya berpelukan tangan menyaksikan hari' mau bertarung kemudian jadi nelayan mujur yang menantikan hasil, apa pula ruginya terhadap dirimu?”

Dalam hati kembali Hoa Thian-hong berpikir, “Mereka mengepung diriku dan selalu menasehati diriku untuk memusuhi pihak Sin-kie-pang serta Hong-im-hwie, bila aku tetap bersikeras menolak kerja sama dengan mereka, orang-orang itu pasti akan berubah sikap dan malahan membenci diriku. Waktu itu musuh akan

muncul dari tiga penjuru, sulit bagiku untuk menghadapinya. Bagaimanapun menyanggupi dulu persoalan ini tak ada salahnya, asal tindakanku selanjutnya benar dan tidak keluar dari pikiran sendiri”

Setelah memutuskan demikian, ia pura-pura berlagak termenung dan berpikir sejenak kemudian sambil tertawa terbahak-bahak sahutnya, “Haah.... haaah.... haaah.... rupanya sikap cici selama ini terhadap diriku adalah didasari tujuan ini, kalau siauwte tolak untuk bekerja sama dengan kalian maka tindakanku ini pasti akan dianggap sebagai tak tahu diri.....”

Sambil tertawa panjang ia memberi hormat kepada semua orang lalu putar badan dan berlalu.

“Kau mau apa?” seru Giok Teng Hujien pura-pura marah, “Malam semakin larut dan perutku sudah kenyang oleh arak dan hidangan, siauwte ingin mohon pamit”

“Huuh....tak usah mangkel dulu, persoalan pokok toh belum selesai dibicarakan”

Hoa Thian-hong tetap menggelengkan kepalanya, dengan wajah serius ia menjawab, “Pembicaraan lebih baik diputus sampai disini dulu, toh masalah ini tidak terlalu penting dan kita tak usah pasang hio, angkat sumpah dan meneguk arak darah” ia menoleh dan menambahkan, “Tootiang berdua aku mobon pamit lebih dulu”

Ngo Ing Cinjin serta Cing Si-cu segera bangkit berdiri dan coba menahan, tetapi karena melihat keputusan pemuda itu sudah bulat maka mereka pun mengantar tetamunya turun dari loteng.

Setelah keluar dari kuil It-goan-koan, Giok Teng Hujien sambil membopong Soat-ji si rase salju itu jalan bersanding disisi Hoa Thian-hong, katanya sambil tertawa, “Bukankah kau sudah berjanji dengan Pek Kun-gie untuk berjumpa di rumah makan Kie Ing-Loe? dalam janjimu itu kau hendak berbicara dari hati kehati, ataukah hendak merundingkan soal penggunaaau tentara?”

“Semuanya bukan, aku cuma ingin mencari tahu kabar berita mengenai seseorang”

“Siapa?” tanya Giok Teng Hujien cepat dengan alis berkerut.

Sebenarnya Hoa Thian-hong sangat merindukan ibunya, dia hendak selidiki jejaknya dari mulut Pek Kun-gie, tetapi setelah didesak lebih jauh terpaksa ia berbohong, “Kesadaran Chin Giok-liong terganggu dan tidak waras, aku hendak mencari tahu kabar berita mengenai ayahnya Chin Pek-cuan”

Dengan sorot matanya yang tajam Giok Teng Hujien menatap sekejap wajah si anak muda itu, kemudian sambil tertawa serunya, “Makin lama aku semakin merasa bahwa wajahmu yang jujur bukanlah watakmu yang sebenarnya, kau banyak akal dan licik sekali, mulutnya tajam dan pandai berbicara, kau seorang yang lihay”

Hoa Thian-hong tersenyum, tiba-tiba satu ingatan berkelebat dalam benaknya, segera ia berkata, “Sudah lama aku tak pernah bertemu dengan Pek Kun-gie, aku mau menyelip sejenak ke dalam kantor cabang perkumpulan Sin-kie-pang di kota Cho-Ciu. Cici, kalau tak ada urusan bagaimana kalau jagakan keselamatanku diluar?”

“Aaah, di tengah malam menyirepi kamar pribadi anak gadis orang, macam apakah perbuatanmu itu?”

“Apa sih salahnya, aku sendiripun sudah kenyang menerima penghinaan2 darinya”

“Kalau kau sudah amat rindu kepadanya karena sudah lama tak bertemu, sehingga mau mengintip dirinya sejenak, tentu saja boleh tapi kalau suruh aku menjaga keselamatanmu diluar..... tak usah yaaah!”

Hoa Thian-hong tertawa haha hihi, setengah merayu serunya lagi, “Baiklah, kalau begitu biar aku pergi seorang diri, seandainya jejakku ketahuan dan

terbunuh, mengingat pada hubungan kita tolong cici suka balaskan dendam bagi kematianku itu.”

Giok Teng Hujien tertawa cekikikan, sambil berbicara dan melanjutkan perjalanan terasa sampailah mereka di sekitar bangunan kantor cabang perkumpulan Sin-kie-pang.

Hoa Thian-hong segera enjotkan badannya siap meloncat masuk ke dalam Pekarangan orang, tapi dengan cepat Giok Teng Hujien menarik tangannya sambil berseru, “Eeei....kau benar-benar mau cari gara-gara?”

“Pek Kun-gie adalah gadis yang amat lihay, kalau berada di tengah siang hari bolong sulit bagiku untuk mengorek keterangan dari mulutnya, maka dari itu mumpung ia tak menduga akan kutangkap dulu dirinya, kalau suka mengaku tentu saja lebih baik, kalau ia menolak untuk menjawab.... Hmm Hmm.... sampai darah panasku naik ke otak, sekali tebas kucabut selembat jiwanya!”

“Hmm! Masa kau tega?”

“Kenapa tidak tega? diantara kami berdua toh tiada perhubungan persahabatan, malahan aku punya dendam terhadap dirinya?”

Giok Teng Hujien tertawa cekikikan.

“Baiklah aku akan tetap berjaga diluaran sedang kau boleh urusi pekerjaanmu. Tapi kau musti ingat, kalau sikapmu tidak sopan dan menangkap ikan di air keruh aku segera akan lepaskan api untuk membakar habis kantor cabang kota Cho-Ciu ini”

Tertegun Hoa Thian-hong mendengar ancaman itu, dalam keadaan terburu ia tak sempat menangkap maksud yang lebih dalam dari ucapan itu, setelah mengepos tenaga tubuhnya segera meloncat masuk ke dalam pekarangan bangunan itu.

Tenaga dalamnya sudah peroleh kemajuan yang amat pesat dengan enteng sekali dan tanpa menimbulkan sedikit suarapun tubuhnya sudah melayang turun dibalik tembok pekarangan

Hoa Thian-hong sudah agak lama berdiam di kota Cho Ciu ini sekalipun dia belum pernah memasuki bangunan rumah ini tetapi garis besarnya ia sudah mengetahui. Pemuda itu tahu bahwa Pek Kun-gie pasti beristirahat di ruangan dalam, maka sambil merambat disisi tembok tubuhnya segera menyusup ke arah belakang,

Penjagaan di dalam kantor Cabang sangat ketat, di bawah setiap lampu lentera tampaklah jago-jago lihay dengan senjata terhunus bersiap siaga dimana mana.

Hoa Thian-hong bernyali besar dan berilmu tinggi, ditambah pula pengalamannya yang kian hari kian bertambah, dengan amat mudah sekali si anak muda itu berhasil masuk ke dalam ruang belakang.

Pencarian dilakukan di sekitar kamar2 yang dikelilingi kedua bunga indah. sesudah menyelidiki dua buah kamar akhirnya dia berhasil menemukan kamar tidur dari Siau Leng si dayang cilik itu,

Sesudah mengamati sejenak suasana di sekitar sana, ia tahu Pek Kun-gie pasti berdiam di dalam kamar serambi sebelah kanan, tubuhnya segera berkelebat mendekati pintu kamar disitu ia tak mendengar sedikit suarapun.

Akhirnya setelah sangsi sejenak, ia dorong pintu kamar itu lalu menyelinap masuk ke dalam dan menutup kembali pintu kamar tadi.

Di tengah kegelapan, tiba-tiba rasalah segulung desiran angin tajam meluncur datang mengancam pinggangnya.

Ditinjau dari desiran angin yang mengancam tiba, Hoa Thian-hong segera kenali sebagai. gerakan tangan Pek Kun-gie, dalam hati ia mengagumi atas kesigapan gadis itu.

Telapak kirinya segera diputar membentuk gerakan setengah lingkaran di depan dada, kemudian mengirim satu pukulan ke muka.

“Aaah....” terdengar Pek Kun-gie menjerit tertahan.

Rupanya dari desiran angin pukulan itu ia berhasil membedakan serangan itu sebagai pukulan tangan kiri, dan ia pun segera teringat kembali akan diri Hoa Thian-hong.

Dalam gugupnya sang telapak segera diayun ke muka menyambut datangnya serangan tersebut.

“Blaaam.....!” Pek Kun-gie menjerit tertahan tubuhnya segera terlempar hingga mencelat ke belakang.

Ketika masih berada di kota Seng-Ciu tempo dulu, sebuah pukulannya telah merompalkan tiga biji gigi Hoa Thian-hong, peristiwa itu dianggap oleh pemuda tersebut sebagai penghinaan yang paling memalukan selama hidupnya. Karena itu walaupun dalam serangannya barusan ia tiada maksud menghabisi jiwa orang tapi tenaga murni yang digunakan telah mencapai lima bagian, rupanya ia sengaja hendak memberi pelajaran kepadanya.

Seperti layang2 yang putus tali tubuh Pek Kun-gie mencelat ke arah belakang, bagaikan bayangan Hoa Thian-hong segera menyusul dari belakangnya, sepasang lengan digerakkan seketika ia berhasil menangkap pergelangan orang.

“Bruuuk!” di tengah benturan nyaring tubuh Pek Kun-gie terbanting di atas pembaringan. Hoa Thian-hong yang takut gadis itu melancarkan serangan balasan segera cekal sepasang lengannya erat?. dan ikut jatuhkan diri ke atas pembaringan. Dengan begitu tanpa sadar tubuhnya telah menindih di atas badan gadis itu.

Suara langkah kaki yang ramai segera berkumandang diluar ruangan, terdengar seseorang membentak nyaring, “Siauw Leng!”

Hoa Thian-hong semakin tak berani lepas tangan, sambil menindih tubuh Pek Kun-gie semakin rapat bisiknya, "Cepat usir pergi orang-orang yang berada diluar kamar, kalau tidak kupatahkan tengkukmu!"

Pek Kun-gie berbaring di atas ranjang dengan napas tersengal-sengal, ia marah bercampur mendongkol, giginya saling beradu gemerutukan, saking gemasnya ingin sekali gadis itu menggigit tubuh Hoa Thian-hong.

Mendadak.... ia tertegun....

Kiranya ia masih merupakan seorang gadis perawan, berhubung wataknya yang sombong dan tinggi hati, belum pernah ada seorang priaupun yang mendapatkan perhatiannya. karena pandangannya yang hambar terhadap hubungan antara muda-mudi inilah selama, hidupnya ia tak pernah bergesekan kulit dengan lawan jenis.

Hari ini adalah permulaan bulan enam, udara panas ditambah pula ia baru saja bangun dari tidurnya, karena itu tubuhnya hanya memakai selapis pakaian dalam yang amat tipis.

Setelah tubuh Hoa Thian-hong menindih di atas tubuhnya, segulung bau khas lelaki yang amat tebal segera menyerang ke dalam hidungnya. hal ini membuat jantungnya berdebar keras dan pikirannya termangu-mangu.

Dalam pada itu diluar kamar terdengar suara Siau Leng menyahut, "Apakah Lie-Ngo? Suara apa barusan itu?"

"Suara itu berasal dari kamar siocia, cepat kau tengok ke dalam apa yang telah terjadi," kata seorang pria dengan suara berat.

Hoa Thian-hong segera mengerutkan dahinya setelah mendengar perkataan itu, bisiknya kesisi telinga Pek Kun-gie, "Cepat usir mereka pergi dari sini, kalau tidak kujagal dirimu terlebih dulu"

Terdengar Siau Leng berjalan mendekat pintu luar lalu menegur, "Nona, apakah kau sudah bangun?"

“Usir semua penjaga dan sekitar tempat ini, jangan berbuat kegaduhan yang membisingkan!” teriak Pek Kun-gie gusar.

Siauw Leng mengiakan, suara langkahnya makin menjauh dan sampaikan pesan nonanya tadi kepada para peronda.

Sementara itu Pek Kun-gie tidak berbicara lagi, diapun tidak meronta seolah-olah hatinya sudah pasrah dan terserah Hoa Thian-hong mau berbuat apa saja terhadap dirinya.

Siapa sangka si anak muda itu segera menyadari akan kesilafannya setelah berhasil menenangkan hatinya tiba-tiba ia merasa bau harum semerbak tersiar di lubang hidungnya tubuh di bawah tindihannya terasa lunak dan halus, begitu kencang tindihannya membuat napas Pek Kun-gie tersengal, dadanya naik turun bergelombang. suara detak jantungnya yang berdebar pun secara lapat lapat kedengaran,

Sebagai seorang pemuda jujur yang berhati suci, ia segera menyadari akan perbuatannya itu, seketika cekalan pada tangan kanannya dikendorkan dan jari tanganpun berkelebat menotok jalan darah di atas bahu dara tersebut.....

Tenaga lweekang yang dimiliki Pek Kun-gie jauh lebih cetek setingkat kalau dibandingkan dengan Hoa Thian-hong, tetapi ilmu silatnya tidak berada di bawah pemuda itu. Di tengah kegelapan tangannya bergerak cepat tahu-tahu ia malah berhasil mencengkeram pergelangan kanan si anak muda she Hoa itu.

Dengan begitu kedua belah pihakpun saling mencekal pergelangan tangan lawannya, diam-diam Hoa Thian-hong merasa jengah sendiri, bisiknya lirih, “Aku ada urusan hendak ditanyakan kepadamu, biarkanlah kutotok sebuah jalan darahmu agar akupun bisa bangun dan duduk”

“Tiada perkataan lain yang akan kubicarakan dengan kau, bunuh saja diriku!” teriak Pek Kun-gie dengan gemas.

Hoa Thian-hong tertawa dingin. “Untuk membunuh dirimu sih gampang sekali, Hmm! Sekalipun kau Pek Kun-gie telah kubunuh, rasa benci dan dendam yang berkecamuk dalam dadaku juga belum bisa buyar”

Sambil menggertak gigi Pek Kun-gie membungkam dalam seribu bahasa, ia tidak mengendorkan tangannyapun tidak meronta dengan tenang tubuhnya tetap berbaring di atas pembaringan.

Lama kelamaan Hoa Thian-hong jadi serba salah sendiri, pikirnya, “Bagaimana jadinya ini? Kalau begini terus keadaannya hingga diketahui orang lain, bukan saja Pek Kun-gie akan jadi malu dibuatnya, akupun akan dianggap orang sebagai pemuda tengik....”

Mendadak dari halaman belakang terdengar seseorang membentak keras, “Ada pencuri.... tangkap.... tangkap! Ada orang melepaskan api!”

“Siapa? Berhenti!” seseorang yang lain membentak dengan suara nyaring.

(Bersambung ke Jilid 14)

JILID 14

Hoa Thian-hong kenali suara itu sebagai suara dari On Sam, ia tahu pastilah Giok Teng Huijen sudah mengacau diluar, hatinya jadi amat gelisah. Pikirnya, “Orang itu tak bisa membedakan yang mana serius yang mana tidak, seharusnya aku tidak ajak dia datang kemari”

Berpikir sampai disitu tubuhnya segera meloncat bangun dari atas pembaringan dan sekalian menyeret tubuh Pek Kun-gie hingga terbangun pula dari atas ranjang, tangan kanannya berputar membetot kembali tangannya, sementara Jari tangannya bagaikan tombak menotok ke atas tubuh lawan. Pek Kun-gie ayunkan tangan kirinya berulang kali, di tengah kegelapan kedua orang itu laksana kilat saling menyerang sebanyak tiga jurus.

Mendadak terdengar On Sam lari menghampiri pintu kamar sambil teriaknya. “Nona, apakah kau berada di dalam kamar?”

Hoa Thian-hong semakin gugup, tangan kanannya kembali kena dicengkeram oleh Pek Kun-gie keras-keras.

“Aku tidak apa-apa,” sahut gadis itu dengan napas tersengal, “Jangan lari kesana kemari bikin berisik saja!”

“Nona ada musuh berhasil menyusup kedalam, orang itu melepaskan api dan membuat keonaran, hingga kini orangnya belum tertangkap.”

“Aku sudah tahu!”

Oh Sam mengiakan berulang kali, lewat beberapa saat kemudian ia baru berlalu dari sana.

Jelas perubahan yang terjadi di dalam kamar telah diketahui pihak luar, hanya saja sebelum mendapat perintah dari Pek Kun-gie mereka tak berani sembarangan masuk ke dalam untuk melakukan pemeriksaan.

Sementara itu Hoa Thian-hong serta Pek Kun-gie masih berdiri saling berhadapan dengan masing-masing pihak mencekat pergelangan lawannya, kedua belah pihak dapat mendengar detak Jantung masing-masing dan saling berpandangan tanpa mengucapkan sepatah katapun.

“Begin! terus keadaannya bukanlah suatu tindakan yang benar” pikir Hoa Thian-hong dalam hati, “Lebih baik kuajukan pertanyaanku kemudian cepat-cepat tinggalkan tempat ini.”

Setelah mengambil keputusan, ia segera bertanya dengan suara mendalam, “Dimanakah Chin Pek-cuan?”

“Kau toh tidak serahkan orang itu kepadaku, darimana aku bisa tahu?....”

“Setengah tahun terakhir apakah ada orang datang ke gunung Tay-pa-san untuk mencari diriku?”

“Ada,” sahut Pek Kun-gie setelah tertegun sejenak.

Hoa Thian-hong jadi terperanjat, dengan berangasan segera serunya,
“Siapa? pria atau perempuan?”

“Heeeh... heeeh... tentu saja perempuan!”

Hoa Thian semakin gelisah. kelima jarinya semakin kencang mencengkeram pergelangan orang, teriaknya dengan gusar, “Cepat jawab! Siapa yang telah mencari aku?”

Seketika Pek Kun-gie merasakan tulang pergelangannya jadi sakit seperti mau patah, ia menjerit tertahan dan tanpa terasa jatuh terkulai dalam pelukan si anak muda itu, jawabnya lirih, “Chin Wan-hong....”

“Chin Wan-hong kenapa?” tanya Hoa Thian-hong tertegun.

“Chin Wan-hong datang ke markas mencari dirimu, ia telah kubunuh!”

“Kalau dia bilang ibuku mungkin aku masih percaya,” batin pemuda tersebut,
“kalau bilang cici Wan-hong, sudah terang ia cuma ngaco belo belaka!”

Segera tanyanya lebih jauh, “Kecuali dia, apakah masih ada orang yang datang mencari diriku?” “Masih! tiga ekor harimau dari keluarga Tiong pun sudah kubunuh!”

“Fuuh! omongan setan yang tak genah..”

Pergelangannya segera dibalik melepaskan diri dari dari cekalan orang, kemudian putar badan dan coba menerjang keluar lewat pintu.

Pek Kun-gie jadi kebingungan dan tak tahu apa yang mesti dilakukan, tapi ia tak ingin melepaskan dirinya dengan begitu saja di tengah kegelapan tubuhnya segera menerjang ke depan menghadang di depan pintu.

“Kau mau apa?” tegur Hoa Thian-hong.

Pek Kun-gie agak tertegun, kemudian jawabnya, “Aku ada perkataan hendak disampaikan, kepadamu!”

“Besok tengah hari aku nantikan kedatanganmu di rumah makan Kie Ing Loo, kalau ada urusan kita bicarakan besok saja”

Perasaan hati kaum gadis memang paling sukar diraba, Pek Kun-gie sendiripun tak mengerti apa sebabnya ia jadi begitu, melihat Hoa Thian-hong hendak pergi ia semakin tak rela melepaskannya begitu saja, tapi gadis inipun merasa kehabisan daya untuk menahan dirinya.

Dalam keadaan apa boleh buat, segera teriaknya lantang, “Siauw Leng, pasang lampu!”

Terdengar dayang cilik itu mengiakan dari luar ruangan, cahaya lampu segera berkilat menerobos masuk lewat celah2 pintu.

Dalam pada itu suara pencarian yang berlangsung di tempat luar belum berhenti, setelah Pek Kun-gie buka pintu Siauw Leng sambil membawa lampu lentera berjalan masuk kedalam, sinar matanya berputar menyapu sekejap sekeliling ruangan itu, ketika secara mendadak menjumpai Hoa Thian-hong berada di dalam kamar, sepasang matanya kontan berbelalak lebar, ia tatap pemuda itu tak berkedip.

Hoa Thian-hong pada saat ini bukan Hong-po Seng tempo dulu. bukan saja wajahnya tampan dan tubuhnya keren, wajahnya tercemin cahaya yang amat gagah. Kegagahan semacam ini paling gampang melumerkan hati kaum gadis dan paling muda membuat lawan jenisnya jatuh hati kepadanya.

Hoa Thian-hong yang diawasi terus, oleh Siauw Leng maupun Pek Kun-gie, lama kelamaan jadi jengah sendiri. Sengaja ia kerenkan wajahnya sambil menegur, “Apa sih yang kau lihat? Aku adalah Hong-po Seng yang tak bakal mati, diluar dugaan kalian semua bukan?”

“Aduuuh....!” jerit Siauw Leng sambil menepuk dada sendiri, “Aku kira siapa yang telah bergebrak dengan nona di dalam kamar, rupanya kau....”

“Ngaco belo! Ayoh enyah dari sini!” bentak Pek Kun-gie marah.

Siauw Leng tertawa cekikikan, ia letakkan lampu lentera itu di atas meja kemudian putar badan dan mengeloyor pergi. Oh Sam yang ikut menyelinap masuk ke dalam kamar, saat itu ikut melayang keluar pula dari ruangan tersebut.

Pek Kun-gie menutup pintu kembali, sambil bersandar di atas pintu ujarnya ketus, “Malam2 buta kau menyusup masuk ke dalam kamar tidurku, sebenarnya apa maksudmu?”

Hoa Thian-hong tertawa dingin. “Aku senang datang segera datang, kau mau apa?”

Pek Kun-gie mendengus dingin, bibirnya bergerak seperti mau mengatakan sesuatu tapi akhirnya dibatalkan kembali.

Hoa Thian-hong sendiripun merasa tiada perkataan lain yang bisa dibicarakan lagi, setelah berdiri saling berhadapan beberapa saat lamanya pemuda itu segera maju ke depan dengan langkah lebar, katanya, “Aku mau pergi, bila ada urusan kita bicarakan besok pagi saja!”

“Siapa yang datang bersamamu?” tegur Pek Kun-gie sambil tetap menghadang di depan pintu kamar.

“Seandainya sekali hantam kulancarkan sebuah pukulan dahsyat, rasaaya tidak sulit untuk membinasakan dirinya, Cuma,” pikir si anak muda itu ragu-ragu.

Akhirnya ia tak tega dan menjawab dengan suara hambar, “Seorang sahabatku menunggu diluar ia tak enak ikut masuk kesini!”

“Hrmmm! Manusia macam apapun kau gauli,” sindir Pek Kun-gie sambil mencibirkan bibirnya. “Makin hari kau semakin cabul, apakah tidak takut menjadi nama baik keluargamu!”

Hoa Thian-hong tahu yang dimaksud gadis ini pasti Giok Teng Hujien, dengan alis berkerut ia segera tertawa dingin.

“Aku lihat ada baiknya kau kurangi sindiranmu terhadap orang lain, aku orang she Hoa merasa bahwa setiap tindakanku adalah jujur dan terbuka, siapa cabul siapa tidak aku punya pandangan sendiri”

“Oooh.....! jadi kau anggap aku Pek Kun-gie adalah seorang perempuan cabul..?” teriak gadis itu dengan wajah berubah.

“Aku tak mau perduli perempuan apakah dirimu itu...” mendadak satu ingatan berkelebat pada benaknya, ia segera berpikir, “Buat apa aku bicarakan urusan yang tak berguna dengan dirinya?... Lebih baik membungkam saja....”

Terdengar Pek Kun-gie berkata lagi dengan suara dingin, “Jangan kau anggap pihak Thong-thian-kauw benar-benar mampu untuk melindungi keselamatanmu. jika sungguh terjadi bentrokan, siapapun akan berusaha menghabisi jiwamu”

“Haaah... haaah.... haaah.... tentang soal itu kau tak usah kuatir, nyawa toh milikku sendiri. Aku jauh lebih jelas menilai diriku sendiri daripada kau!”

Mendadak terdengar suara bentakan-bentakan keras berkumandang datang dari tempat kejauhan, sepasang biji mata Hoa Thian-hong segera berputar, katanya sambil tertawa, “Aaaah... mereka sudah mulai bertempur! aku mau tengok kesana!”

Dengan tenaga yang besar dia getarkan lengan kirinya sehingga membuat tubuh gadis itu terpental sejauh lima depa, buru-buru pemuda itu membuka pintu kamar dan kabur keluar.

Pek Kun-gie merasa gusar bercampur mendongkol. sambil ikut mengejar keluar teriaknya gusar, “Biar siluman rase itu yang datang cari kemari!”

Hoa Thian-hong pura-pura tidak mendengar, iapun tak menggubris bagaimana keadaan dari Giok Teng Hujien, bagaikan bintang yang jatuh dari langit tubuhnya segera melayang keluar dari pekarangan dan selalu dari situ.

Ketika tiba di pusat kota tiba-tiba dari arah belakang ia dengar ada orang menyusul datang, dengan cepat pemuda itu menoleh. tampak Giok Teng Huijen sambil membopong rase saljunya dengan senyum dikulum sedang menguntit di belakang tubuhnya.

Hoa Thian-hong tersenyum. “Cici, di dalam sekte agama Thong-thian-kauw, sebenarnya apa jabatanmu?”

“Pengawas dari sepuluh sektor, tidak kecil bukan?”

“Benar! pengawas dari sepuluh ketua sektor memang suatu kedudukan yang sangat terhormat, dengan jabatanmu itu pergi mengacau kantor cabang orang, apakah kau tidak malu ditertawakan oleh sesama sahabat kangouw?”

“Fuui! bocah kurangajar, kesemuanya ini bukankah gara-gara kau yang bikin onar!”

Hoa Thian-hong tertawa nyaring, setibanya di perempatan jalan kedua orang itu berpisah, pemuda itu segera berangkat pulang ke rumah penginapannya.

Setibanya di rumah penginapan, Hoa Thian-hong membuka kamar tidur Ciong Lian-khek. Ia lihat jago bercambang itu sedang duduk bersemedi sedang Chin Giok-liong sudah terlelap tidur, maka iapun kembali ke kamarnya sendiri untuk beristirahat.

Semalam berlalu dengan secepatnya, hari kedua pagi-pagi sekali Hoa Thian-hong telah bangun, sebelum ia turun dari pembaringan tiba-tiba Ciong Lian-khek berjalan masuk ke dalam kamar diikuti penerima tamu she-Sun dari perkumpulan Hong-im-hwie serta Ciau Khong ketua kantor cabang kota Cho Ciu.

Hoa Thian-hong tahu bahwa urusan pasti luar biasa, buru-buru ia turun dari pembaringan dan menyapa kedua orang itu. Selesai memberi hormat dari sakunya Ciau Khong ambil keluar sebuah kartu undangan merah yang besar dan diangsurkan ke tangan pemuda itu.

Di atas kartu merah tadi tercantumlah beberapa huruf yang berbunyi demikian, “Hormat kami. Jin Hian ketua dari perkumpulan Hong-im-hwie”

Terdengar Ciau Khong berkata, “Sebetulnya ketua kami akan berkunjung sendiri kemari, tetapi berhubung masih banyak urusan yang harus diselesaikan maka sulit bagi beliau untuk berkunjung sendiri, karena itu aku sengaja diutus datang kemari untuk menyampaikan rasa kagum kami terhadap dirimu”

“Jin Hian adalah pemimpin dari suatu perkumpulan besar” pikir Hoa Thian-hong dalam hati.” Soal undangan walaupun enteng tapi gengsinya luar biasa, belum lama aku terjun ke dalam dunia persilatan. Kalau berbicara menurut peraturan dunia persilatan, sepantasnya kalau akulah yang melakukan kunjungan kepadanya”

Berpikir sampai disitu dia segera menjura dan berkata, “Aku tiada berbudi dan berkemampuan, tidak berani kuharapkan kunjungan dari Jien Tang-kee, harap Ciau-heng suka menyampaikan kepada ketua kalian, katakan saja besok sore aku pasti akan datang berkunjung ke kantor cabangmu untuk mengucapkan terima kasih kepada Jien Tang-kee!”

Ciau Khong mengiakan beralang kali, setelah memberi hormat diapun mohon pamit dan berlalu. Dari sikap maupun nada ucapannya yang begitu menghormat seakan-akan memperlihatkan bahwa dalam semalaman saja nilai Hoa Thian-hong sudah meningkat berlipat li pat ganda.

Selesai sampan pagi, seorang pelayan muncul menyampaikan sebilah pedang baja. Ciong Lian-khek terima pedang itu sambil ujarnya, “Pedang ini sengaja kusuruh orang untuk membuatnya semalam, mumpung sekarang tak ada urusan, mari kita berlatih diluar kota.

Hoa Thian-hong merasa amat berterima kasih atas perhatian orang, sambil membawa serta Chin Giok-liong mereka tinggalkan rumah penginapan dan menuju keluar kota.

Di suatu tempat yang sunyi, Hoa Thian-hong terima pedang baja itu dan menimang2nya sebentar, lalu berkata, “Pedang baja milikku itu terbuat dari baja yang dilapisi besi murni, berat keseluruhannya mencapai enam puluh dua kati, aku rasa pedang ini jauh lebih kecil, beratnya hanya mencapai tiga puluh tiga kati dan merupakan separuh dari senjataku itu, entah cocok tidak bila kugunakan nanti?”

“Baja Hian-tiat adalah benda yang tak ternilai harganya, sekalipun ada uang juga belum tentu bisa dibeli. Senjata tajam keluaran dari kota Cho-Ciu sudah tersohor di seluruh kolong langit, bila kau mengatakan kurang bagus, yaah. apa boleh buat, tak mungkin mereka sanggup membuatkan yang lebih baik lagi.”

Ia berpikir sebentar, lalu tambahanya, “Sekarang coba kau mainkan dulu ilmu pedangmu, aku pingin tahu sampai dimanakah kehebatannya.”

Hoa Thian-hong tertawa, sambil memegang pedang baja itu dia maju ke tengah kalangan, setelah hening sejenak kaki kirinya melangkah maju setindak ke muka, pedang di tangan kiri mengayun ke atas dan laksana kilat lancarkan sebuah babatan maut.

“Sreeeet....!” desiran angin pedang bergema memekik telinga, suara dengungan akibat getaran di tubuh pedang itu berbunyi nyaring dan tajam, seolah-olah pedang tersebut akan terpatih jadi beberapa bagian.

“Usahakan sekuat tenaga untuk mengatur hawa murnimu!” seru Ciong Lian-khek dengan suara dalam.

Hoa Thian-hong menyadari bahwa pedang baja itu tak kuat menahan getaran hawa murninya, sekuat tenaga ia berusaha membendung penggunaan hawa murninya yang hebat dengan sangat hati-hati setiap babatan dilancarkan.

Jumlah jurus dalam ilmu pedangnya itu hanya enam gerakan belaka, walaupun Hoa Thian-hong mainkan dengan gerakan lambat namun dalam sekejap seluruh gerakan itu telah selesai dimainkan.

Hoa Thian-hong pun tarik kembali pedangnya sambil berdiri keren, ujanya, “Cianpwe adalah seorang ahli pedang kenamaan.....”

“Kau tak usah sangka-sangka terhadap diriku!” tukas Ciong Lian-khek sambil goyangkan tangannya, “Aku adalah Seorang manusia yang sudah mati separuh, selama kau ada niat untuk mengatur dunia persilatan maka aku akan menjadikan diri untuk membantu usahamu dalam dunia kangouw, tak ada perbedaan tingkat kaum enghiong tak ada perbedaan usia, kita tak usah gubris apakah itu cianpwee atau boanpwee, selama kau berani meneriakkan keadilan dalam dunia persilatan aku akan selalu mendukung cita-citamu tiap orang berusaha dan berjuang menurut kemampuan masing-masing, siapapun tidak mengurus satu sama lainnya, bukankah begitu jauh lebih bagus?”

Hoa Thian-hong merasa sangat terharu sehingga tanpa terasa air mata jatuh bercucuran membasahi pipinya, buru-buru ia berseru, “Baiklah, akan kulatih kembali degan seksama, mungkin karena sudah lama, ilmu itu tersia-sia kesaktiannya serta kemujijatan gerakan jurus ilmu pedang itu sendiri, asal kau suka berlatih giat hingga pedang yang enteng itu dapat kau gunakan untuk melawan musuh tanpa berhasil dipatahkan lawan, maka tenaga dalammu berarti telah memperoleh kemajuan satu tingkat”

Mendengar perkataan Hoa Thian-hong jadi tertegun.

“Selama ini belum pernah aku memikirkan soal itu, sedikitpun tidak salah! Seandainya sekarang aku berlatih dengan memakai pedang ini, kemudian ganti memakai pedang biasa, bukanlah selanjutnya aku berlatih dengan memakai pedang bambu atau pedang kayu? dasar belajar silat rupanya satu sama lain adalah sama dan tidak jauh bedanya”

“Ucapan tepat sekali!” jago pertambangan sangat membenarkan.

Tempo dulu Hoa Thian-hong sendiripun pernah merasakan, dengan hanya andalkan sebuah jurus pukulan ‘Kun-siu-ci-tauw’ saja tidak cukup baginya untuk menghadapi para jago lihay dengan ilmu silat yang beraneka ragam, tapi

berhubung pedang bajanya telah ditahan oleh Ciu It-bong dan ia tidak berhasil menemukan senjata tajam yang cocok banyaknya, maka persoalan itu untuk sementara waktu terbengkalai.

Sekarang setelah disadarkan kembali oleh Ciong Lian-khek, ia baru sadar bahwa senjata tajam bukanlah masalah yang penting, asal dia melatih diri dengan giat maka akhirnya menggunakan senjata tajam macam apapun tak ada bedanya satu sama lain.

Tanpa terasa semangat segera berkobar, niat untuk melatih diri pun semakin menebal. Sekali lagi ia pasang kuda2 dan mengulangi kembali permainan ilmu pedangnya, tapi berhubung penggunaan hawa murni yang tidak sesuai bisa mengakibatkan patahnya pedang baja itu' maka meskipun gerakannya dilakukan sangat lambat' pemuda itu justeru merasa semakin payah. baru berlatih beberapa saat sekujur badannya telah basah kuyup oleh keringat.

Selama ini Chin Giok-liong hanya duduk disisi kalangan dengan pandangan mendelong dan bodoh, sedangkan Ciong Lian-khek pusatkan seluruh perhatiannya menyaksikan permainan pedang pemuda itu, sesaat kemudian tiba-tiba ia angkat kepala dan berpaling ke arah tembok kota.

Kiranya diantara lekukan tembok kota duduklah seorang kakek tua yang gemuk pendek dan berwajah merah bercahaya sedang mengawasi Hoa Thian-hong berlatih pedang, tatkala Ciong Lian-khek menoleh ke arahnya, kakek gemuk itu segera menggerakkan bibirnya membisikkan sesuatu dengan ilmu menyampaikan suara, kemudian perhatiannya dicurahkan kembali ke arah permainan pedang si anak muda itu.

Setelah berlatih kurang lebih satu jam kemudian, sekujur badan Hoa Thian-hong telah basah kuyup oleh air keringat, napasnya tersengkal2 bagaikan kerbau

Ketika itulah mendadak kakek gemuk di atas tembok kota itu menyentilkan sebutir batu kerikil menghantam ujung pedang baja di tangan Hoa Thian-hong.

Sementara itu seluruh perhatian yang dimiliki si anak muda itu sedang dicurahkan dalam permainan jurus pedangnya, begitu merasakan datangnya ancaman dari luar, hawa murninya segera disalurkan semakin hebat menelusuri tubuh pedang itu.

“Criiing...!” diiringi suara dentingan nyaring, pedang baja yang besar dan kasar itu seketika putus jadi empat lima puluh potongan kecil dan berceceran di seluruh angkasa

Hoa Thian-hong yang sedang pusatkan seluruh perhatiannya berlatih ilmu pedang hingga berada dalam keadaan lupa diri, sewaktu melihat pedang bajanya secara tiba-tiba tergetar patah jadi amat terperanjat, tubuhnya dengan tangkas berkelit ke samping meloloskan diri dari sambitan kutungan pedang itu, sedang matanya dengan tajam menyapu sekeliling tempat itu mencari asal datangnya serangan bokongan itu.

Rupanya si kakek gemuk yang berada di atas tembok kota itu tiada maksud berjumpa dengan pemuda itu, badannya dengan cepat menyusup ke bawah dan menyembunyikan diri dibalik tembok kota.

Dalam pada itu Ciong Lian-khek telah maju menghampiri dirinya sambil berkata, “Nanti aku akan suruh ahli besi buatkan sebilah pedang lagi untukmu, kini sudah mendekati tengah hari, bagaimana dengan racun teratai yang mengeram di dalam tubuhmu?”

Sesudah bergaul agak lama dengan jago buntung isi, lama kelamaan Hoa Thian-hong sudah lupa dengan kebiasaannya, melihat wajahnya murung dan menguatirkan persoalan itu, buru-buru ia tertawa paksa.

Racun teratai sudah akan mulai kambuh, biar kulatih dulu serangkaian ilmu pukulan tangan kosong”

Sambil maju beberapa langkah ke depan, ia segera rentangkan telapaknya dan mulai berlatih

Tiba-tiba Ciong Lian-khek meloloskan pedangnya yang tersoren di punggung, ia berseru, “Mari aku temani dirimu bermain beberapa gebrakan!”

Pedang digetarkan dan segera terpisah mengancam beberapa bagian tubuh pemuda itu. Hoa Thian-hong melengos ke samping, telapaknya langsung ditadok kemuka.... suatu pertarungan serupun segera terjadi diantara dua orang jago lihay itu.

Ilmu pedang yang dimiliki Ciong Lian-khek ganas, tajam dan telengas, setiap gerakannya cepat laksana sambaran kilat. Dengan susah payah Hoa Thian-hong masih sanggup mempertahankan diri, kurang lebih setelah lewat seratus gebrakan, mendadak racun teratai yang mengeram dalam tubuhnya mulai kambuh, sekujur tubuhnya terasa linu dan amat sakit.

Dengan kambuhnya racun teratai, hawa murni yang bergolak dalam tubuhnya semakin berlipat ganas, cuma sayang pikirannya tak tenang. Menghadapi ilmu pedang Ciong Lian-khek yang cepat dan ganas benar-benar tidak sesuai

Beberapa saat kemudian, sebuah tabasan pedang jago bercabang itu berhasil mampir di atas bahu Hoa Thian-hong, ia segera melompat mundur ke belakang sambil berseru, “Cepatlah pergi lari racun, pertarungan ini kita lanjutkan besok pagi saja!”

Dalam peristiwa yang terjadi kemarin siang, secara kebetulan saja aku berhasil lolos dari tangan Cu Goan-khek” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati.” Kejadian semacam ini setiap saat bisa jadi terulang kembali, mumpung sekarang ada kesempatan aku musti berusaha keras untuk menahan siksaan dan berlatih giat, dari pada sampai menghadapi keadaan seperti ini aku jadi bingung dan gelagapan”

Berpikir sampai disitu ia segera ambil keputusan dengan menahan rasa sakit berlatih terus.

“Ayoh kita lanjutkan bergebrak!” katanya sang badan meluruk ke muka dan telapaknya langsung diayun menghantam tubuh lawan.

Ciong Lian-khek putar pedang menyambut datang serangan, melihat hawa pukulan yang dipancarkan dari telapaknya kian lama kian bertambah kuat, sehingga mengakibatkan pedang bajanya merasa gemetar yang sangat kuat, ia jadi terkejut bercampur girang, sambil mengepos tenaga pertarungan dilanjutkan semakin seru.

Puluhan jurus setelah lewat, suatu kesempatan Ciong Lian-khek melancarkan tiga jurus serangan berantai, pedangnya bergetar kencang dan secara tiba-tiba menotok dada pemuda itu.

Ketika pertarungan melawan Cu Goan-khek tempo hari, pertama. Ia bertarung dengan keras lawan keras, kedua. Jiwanya terancam bahaya. Karena itu perlawanan yang. diberikan sepuluh kali lipat lebih hebat dari pada sekarang, maka ia sanggup mempertahankan diri tidak kalah.

Sebaliknya keadaan yang dihadapinya saat ini jauh berbeda pertarungan ini termasuk dalam bilangan latihan, setiap jurus harus dipatahkan dengan jurus, setiap gerakan harus dipecahkan dengan gerakan tentu saja lama kelamaan pemuda itu tak tahan dan keteter hebat.

Mendadak Ciong Lian-khek berseru dengan nada dalam, “Rendahkan bahu ke bawah sambil lintangkan kaki ke samping, maju menyerobot sambil kirim serangan!”

000000000

Hoa Thian-hong tertegun mendengar seruan itu, tapi dengan cepat ia dapat memahami seruan tersebut, sekali lagi ia menubruk maju kemuka.

Tidak lama setelah pertarungan berlangsung, Ciong Lian-khek dengan gerakan yang sama melancarkan tusukan kembali ke depan, Hoa Thian-hong

tidak ragu-ragu lagi, ia rendahkan bahunya ke bawah sambil geserkan kakikanannya ke samping, sambil putar telapak ia kirim satu pukulan ke muka.

Tusukan pedang Ciong Lian-khek segera mengenai sasaran kosong, dengan cepat ia melayang mundur ke belakang. Menggunakan kesempatan itu Hoa Thian-hong menerjang ke depan dan merebut posisi yang lebih baik, serangan bertubi-tubi segera dilancarkan.

Pertarungan berlangsung kurang lebih satu jam lamanya dengan sebilah pedangnya Ciong Lian-khek pertunjukan pelbagai perubahan yang tiada taranya. berulang kali si anak muda itu menelan kekalahan ditangannya tapi setiap kali ia pasti peroleh pemecahan dari jurus ampun tadi, dengan demikian setelah bertarung sengit hampir satu jam lamanya manfaat yang ia dapatkan melebihi hasil latihan selama tiga bulan.

Akhirnya kedua orang itu berhenti bertarung, dengan sekujur badan basah kuyup oleh air keringat mereka beristirahat dan mengatur pernapasan.

Kemudian Sambil mengajak Chin Giok-liong mereka kembali ke rumah penginapan, selesai membersihkan badan dan pakaian Hoa Thian-hong masuk ke dalam kamarnya jago bercambang itu untuk berpamitan, Ketika itulah Ciong Lian-khek ambil keluar sebuah kartu undangan sambil berkata, "Janjimu dengan Pek Kun-gie lebih baik dipenuhi seorang diri, bisa bersahabat itu lebih baik, kau musti sedia jalan mundur untuk menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan!"

Ia termenung beberapa saat lamanya. kemudian melanjutkan, "Dalam pertemuanmu dengan Jin Hian nanti, bertindaklah menurut keadaan. bila kau sanggup menemukan jejak pembunuh tersebut hal ini jauh lebih bagus lagi."

"Mengapa begitu?" tanya Hoa Thian-hong sambil menerima kartu undangan tersebut.

Ciong Lian-khek tidak menjawab, ia berjalan keluar dari kamar dan periksa sekejap keadaan di empat penjuru, lalu sambil bersandar di atas pintu bisiknya,

“Berhasil mencari tahu jejak pembunuh Jin Bong berarti pula berita mengenai pedang emas ada harapan bisa kita temukan. Bila kita berhasil dapatkan pedang tersebut berarti pula ada harapan besar bagi kita untuk mendapatkan ilmu silat warisan dari Siang Tang Lay. Jika demikian keadaannya maka usaha kita membasmi kaum iblis serta menegakkan kembali keadilan dalam dunia persilatan pun ada harapan besar.”

Mendengar perkataan itu, Hoa Thian-hong segera merasa darah panas bergelora dalam dadanya. “Cianpwee, kau juga percaya dengan rahasia pedang emas?”

Meskipun Ciong Lian-khek berulang kali menyatakan bahwa dia tak mau dipanggil sebagai ‘cianpwe’, tapi kebiasaan sukar dihilangkan dan mulut pemuda itu. Dengan wajah serius Ciong Lian-khek mengangguk.

“Pedang kecil berwarna emas itu ada hubungan yang erat sekali dengan ilmu silat peninggalan dari Siang Tang Lan, persoalan ini tak bakal salah lagi! Sekarang pusatkan saja seluruh perhatian dan tenaga untuk mendapatkan pedang emas itu, mengenai masalah yang lain kita bicarakan kemudian hari saja. aku percaya suatu ketika persoalan ini pasti akan jadi terang!”

“Mengenai pembunuh dari Jin Bong, sedikit banyak aku telah memperoleh suatu gambaran!” ujar Hoa Thian-hong setengah berbisik.

“Maksud perempuan yang mencatut nama Pui Che-giok serta raut wajahnya mirip dengan Pek Kun-gie itu?”

“Bukan! bukan orang itu yang kumaksudkan” jawab pemuda itu sambil menggeleng, “jejak perempuan itu bagai kabut di pagi hari, detik ini entah dia sudah berada dimana? yang kumaksudkan adalah Pui Che-giok dayang kepercayaan dari Giok Tong Hujie!”

“Dengan alasan apa kau mencurigai orang itu?” tegur Ciong Lian-khek dengan suara terkejut, “Nak, kau musti tahu persoalan ini bukanlah persoalan

kecil yang boleh dibuat permainan, suatu tindakan yang keliru segera akan mendatangkan bencana kematian yang mempengaruhi mati hidup seseorang!”

“Ketika pembunuh itu menyelesaikan jiwa Jin Bong, yang dipergunakan adalah sebilah badik mustika yang kecil mungil, kemarin sewaktu aku berada di kuil It-goan-koan, dalam paniknya Pui Che-giok juga pernah unjukkan badik mustika yang bentuknya persis sekali dengan alat pembunuh tersebut, oleh karena itulah aku menduga antara mereka berdua tentulah terkait oleh suatu hubungan yang sangat erat”

Ia berhenti sebentar dan berpikir, kemudian lanjutnya, “Tatkala peristiwa berdarah itu sedang terjadi, perahu peribadi milik Giok Teng Huijen kebetulan pula sedang berlabuh di sungai Huang-hoo, apakah cianpwee tidak merasa bahwa kejadian ini aneh sekali?”

“Ehmm...! badik mustika adalah suatu benda yang kecil dan tidak menyolok mata, tak nyana bocah ini bekerja amat teliti dan seksama, sampai urusan sekecil itupun tidak terlepas dari pengamatannya. Aai... ia betul-betul bernyali besar dan berpikiran teliti, bocah ini termasuk seorang calon jago yang luar biasa. Mungkin Thian punya mata dan sengaja menurunkan bocah ini ke bumi untuk melenyapkan kaum durjana dan iblis dari kolong langit?” pikir Ciong Lian-khek dalam hati kecilnya.

Berpikir sampai disitu ia lantas berkata, “Banyak peristiwa yang terjadi di kolong langit kadang kala berada diluar dugaan orang, adu kelicikan dan adu kekejian bukanlah sifat utama dari orang golongan kita. Kau harus bertindak dengan hati-hati, bekerja secara mantap dan seksama, utamakan perlindungan jiwa atas diri sendiri kemudian baru pikirkan usaha untuk maju ke titik sukses, jangan terlampau gegabah dan menuruti emosi hati sehingga sebaliknya malah kena dicurangi oleh pihak lawan”

Hoa Thian-hong mengiakan berulang kali, sesudah menepuk bahu Chin Giok-liong ia putar badan dan berlalu dari situ.

Sambil menghantar pemuda itu keluar dari kamar, Ciong Lian-khek berpesan kembali, “Kunjunganmu ke perkumpulan Hong-im-hwie lakukanlah menurut peraturan dunia persilatan, dengan begitu mereka tak akan turun tangan menghadapi dirimu. Aku punya dendam sedalam lautan dengan Cia Kim, bila kita saling bertemu pertarungan sengit pasti akan terjadi, maka dari itu akupun tak akan menemui kepergianmu ini.”

Hoa Thian-hong mengiakan sertu mengangguk, sepeninggalnya dari rumah penginapan dia langsung menuju ke rumah makan Ki-Eng-Lo.

Sebagai seorang jago muda yang mendapat sorotan paling tajam dari semua golongan di kota Cho-Ciu, pemuda ini dikenal oleh seluruh orang di rumah makan tersebut, ketika ia tiba dipintu depan. Pemilik rumah makan diiringi beberapa orang pelayan telah menyambut kedatangannya sambil berkata, “Hoa-ya, Pek toasiocia dari perkumpulan Sin-kie-pang telah siapkan perjamuan dalam gardu Cui-Wi-Teng, silahkan Hoa-ya menuju kesitu!”

Hoa Thian-hong mengangguk dan segera mengikut di belakang orang itu, setelah melewati tanah lapang untuk bersilat mereka putar ke dalam sebuah jalan kecil yang rimbun. beberapa puluh tombak kemudian sampailah mereka di hadapan sebuah gardu persegi delapan yang rimbun dan sejuk, dalam gardu telah disiapkan meja perjamuan.

Pek Kun-gie dengan mengenakan pakaian serba putih duduk disisi gardu, ketika itu ia sedang memperhatikan sepasang capung di tengah kolam teratai, Siau-w Leng sambil memegang sebuah kipas berdiri disisinya, dayang ini sedang celingukan kesana kemari seperti sedang mencari sesuatu.

Ketika Hoa Thian-hong munculkan diri di tempat itu, Siau-w Leng sambil tertawa cekikikan segera berseru, “Nona, tamu kita telah datang!”

Pengurus rumah makan itu maju beberapa langkah kemuka dan berseru sambil memberi hormat, “Nona, Hoa-ya telah tiba!”

Perlahan-lahan Pek Kun-gie berpaling dia ulapkan tangannya mengundurkan pengurus rumah makan itu, kemudian dengan sikap ogah-ogahan bangkit berdiri dan berjalan menuju kemeja perjamuan.

“Agaknya pertemuan yang diadakan hari ini rada sedikit berlebihan” pikir Hoa Thian-hong dalam bati.

Sementara ia berpikir begitu, langkahnya dilanjutkan menuju ke arah meja perjamuan sapanya sambil memberi hormat, “Nona, harap suka memberi maaf bila kedatanganku agak terlambat!

“Untuk keterlambatanmu kau harus dihukum dengan tiga cawan arak” seru Siau-w Leng dengan cepat sekali tertawa, “Kemarin malam secara gegabah dan kasar kau telah melukai pula nona kami, sebentar lagi hutang ini musti diselesaikan pula!”

“Hmmm! Sedikit tak tahu aturan!” tegur Pek Kun-gie dengan wajah berubah, “Apa itu kau, kau, kau?”

Sambil meleletkan lidahnya Siau-w Leng segera membungkam, buru-buru dia penuh cawan kedua orang itu dengan arak wangi.

Diam-diam Hoa Thian-hong pun memperhatikan sikap Pek Kun-gie, dia lihat wajah gadis itu layu dan lemah bahkan nampak sedikit murung dalam hati segera pikirnya, “Serangan yang kulancarkan kemarin malam hanya menggunakan tenaga sebesar lima bagian, masa ia benar-benar terluka?”

Bibirnya bergerak hendak mengucapkan beberapa patah kata yang menyatakan permintaan maaf, tapi setelah teringat kembali akan penghinaan yang pernah diterima pada masa lalu, pemuda itu segera keraskan hatinya dan membungkam dalam seribu bahasa.

Kecantikan wajah Pek Kun-gie boleh dibilang nomor satu di kolong langit, kecuali kalah setengah tingkat dari gadis yang mencatut nama Pui Che-giok boleh

dibilang gadis2 lain dalam dunia persilatan tak seorangpun yang dapat menandingi dirinya.

Tampak ia angkat kepala memandang sekejap ke arah Hoa Thian-hong, lalu ujarnya, “Apa yang hendak kau katakan? Mengapa tidak jadi bicara? Apa takut didengar orang lain?”

Hoa Thian-hong menggeleng, sambil angkat cawan arak ia menyahut, “Sanak keluarga dari Chin Pek-cuan Loenghiong masih tertinggal di kota Seng-ciu, asal kan tersedia melindungi jiwa mereka semua maka semua hutang piutang kita dimasa yang silam kuhapuskan sampai disini saja, sejak kini aku tak akan mencari gara-gara dengan dirimu lagi.”

“Hmmm, kesetia kawanmu terhadap keluarga Chin rupanya luar biasa sekali?”

Hoa Thian-hong tertegun, dari nada ucapan itu dia dapat menangkap suatu perasaan lain yang aneh sekali, setelah merandek sejenak ia lantas berkata, “Chin Pek-cuan pernah melepaskan budi terhadap keluarga Hoa kami, dan aku rasa semua orang pasti mengetahui akan kejadian tersebut. Setelah aku makan teratai racun empedu api, enci Chin Wan-hong pula yang mengusahakan obat mujarab sehingga aku dapat terhindar dari bahaya maut, bila tiada pengorbanan darinya, darimana aku Hoa Thian-hong bisa munculkan diri di kota Cho-Ciu pada saat ini?”

Dari pembicaraan itu dapat terlihat betapa mesranya sikap pemuda ini terhadap diri Chin Wan-hong, perasaan tersebut sama sekali tidak disembunyikan barang sedikitpun jua.

Pek Kun-gie segera tertawa dingin, selanya, “Bila aku tidak mengirim Oh Sam untuk menghantar kalian melakukan perjalanan sejauh ribuan li, masih kau bisa sampai di tempat tujuan....?”

Mula2 Hoa Thian-hong tertegun, kemudian pikirnya dalam hati, “Seandainya bukan dikarenakan tiga batang jarum beracun ‘So-Hun-Tok-Ciam’ akupun tak akan menelan teratai racun untuk bunuh diri, andaikata aku mati keracunan itu

masih mendingan, sekarang aku hidup segar bugar di kolong langit sedang Teratai racun empedu api yang seharusnya kuberikan kepada ibuku sebagai obat malah termakan olehnya, siapa yang harus menyembuhkan sakit yang diderita ibu?”

Sebagai seorang anak yang terbukti kepada orang tuanya, Hoa Thian-hong lebih mementingkan soal kesehatan ibunya daripada soal lain. Teringat akan hal tersebut rasa bencinya terhadap pihak perkumpulan Sin-kie-pang kian bertambah tebal, sekalipun berhadapan kamu dengan seorang gadis cantik jelita bagaikan bidadari, perasaan itu sulit pula untuk disembunyikan....

Sementara itu ketika Pek Kun-gie tidak mendengar jawaban dari si pemuda itu, dan segera berpaling dan berkata lagi, “Kemarin malam aku telah pikirkan kembali pertanyaan yang kau ajukan kepadaku rasanya sekarang aku telah berhasil memahami maksud yang sebenarnya dari pertanyaanmu itu....”

“Maksud apa?” tanya Hoa Thian-hong dengan alis berkerut.

“Bukankah kemarin kau bertanya kepadaku, adakah seseorang datang ke markas mencari dirimu? Sekarang aku sudah tahu siapakah orang yang kau maksudkan itu”

“Siapa?”

“Ayahmu sudah meninggal, hanya ibumu merupakan satu2nya orang yang kau sayang Kalau kulihat dari sikapmu yang gelisah bercampur cemas maka dapat kusimpulkan bahwa kau tentulah merasa kuatir bila ibumu pergi ke markas Sin-kie-pang mencari dirimu. bukan begitu?”

Tercekat juga hati Hoa Thian-hong mendengar perkataan itu, dengan suara dingin segera serunya, “Ilmu silat yang dimiliki ibuku sangat lihay, andaikata ia benar-benar berkunjung kebukit Tay-pa-san, maka aku peringatkan lebih baik kalian berhati-hati!”

“Addduuuh mak! benarkah Hoa Hujien selihay itu?”teriak Siau-w Leng tiba-tiba sambil tertawa merdu.”Aku jadi pingin tahu sampai dimanakah kehebatannya”

Dengan pandangan dingin Pek Kun-gie melirik sekejap ke arah dayangnya lalu angkat cawan araknya dan diangsurkan kepada Hoa Thian-hong.

Pikiran Hoa Thian-hong jadi kuatir, ia tak dapat membebaskan gadis cantik di hadapannya ini seorang teman atau lawan tanpa banyak bicara diapun angkat cawan arak sendiri dan meneguknya setegukan.

Terdengar Pek Kun-gie berkata kembali, “Memang aku tahu bahwa kelihayan ilmu silatnya yang dimiliki orang tuamu dikenal oleh setiap orang, tapi kau musti ingat bahwa sepasang kepala susah mengalahkan empat buah telapak Apalagi dalam markas perkumpulan Sin-kie-pang terdapat jago lihay yang tak terhitung jumlahnya, bila ibumu benar-benar berani menempuh bahaya, aku takut sulit baginya untuk keluar dari situ dalam keadaan selamat”

Tertegun bati Hoa Thian-hong mendengar perkataan itu, hanya dia seorang yang tahu bahwa Hoa hujien menderita luka dalam yang amat parah sehingga ilmu silatnya tak dapat dipergunakan lagi, tapi rahasia semacam ini tentu saja tidak sampai diucapkan keluar,

Sambil tertawa paksa segera katanya, “Kalau anggota perkumpulan Sin-kie-pang kalian berani berbuat kurang ajar terhadap ibuku dengan andalkan jumlah banyak, akupun tak usah susah2 pergi mencari satroni dengan orang lain, rasa dongkolku itu segera akan kulampiasikan di atas tubuhmu, dengan gigi aku balas gigi dengan cakar aku balas cakar, hutang baru hutang lama semuanya aku bereskan atas namamu seorang”

Pek Kun-gie segera mendengus dingin.”Hmm! Aku nasehati dirimu, lebih baik lepat2lah bunuh diriku, sebab kalau tidak, sekembaliku ke kota Seng-ciu maka seluruh keluarga dari Chin Pek-cuan akan kubunuh sampai habis”

“Kau anggap aku tak berani mencabut jiwamu...” teriak Hoa Thian-hong dengan gusar Tiba-tiba ia merasa dibalik ucapan

gadis itu seakan-akan terselip nada pedih yang menyedihkan hati, sikapnya yang lesu dan murung pada saat ini jauh berbeda dengan sikapnya yang angkuh dan sombong dimasa lampau, ia jadi heran dan untuk sesaat berdiri tertegun,

Keadaan Pek Kun-gie nampak lesu, layu dan seperti orang aras2an, dengan kepala tertunduk dia awasi cawan araknya dengan pandangan mendelong.

Lama sekali ia baru angkat kepala dan memandang wajah si anak muda itu, biji matanya yang bening secara lapat-lapat terselip kelesuan yang sangat aneh.

Makin dipandang Hoa Thian-hong merasa semakin bingung, ia merasa sikap Pek Kun-gie pada saat ini jauh berbeda dengan sikapnya dimasa silam. sekarang bukan saja tidak nampak kesombongan jiwanya bahkan nampak jauh lebih halus dan lembut.

Setelah berpikir sejenak, pemuda itu merasa semakin bingung. Akhirnya sambil angkat cawan araknya ia berkata setengah gelagapan, “Aku akan menemani nona untuk minum beberapa cawan lagi, bila kau tak ada urusan lain, akupun ingin mohon diri terlebih dulu”

Mendengar perkataan itu, Pek Kun-gie angkat cawannya dan meneguk setegukan. kemudian dengan nada seenaknya ia berkata, “Aku dengar katanya ibumu sangat cantik, benarkah itu?”

Hoa Thian-hong tidak menyangka kalau ia bakal mengajukan pertanyaan semacam itu, setelah melengak sejenak ia mengangguk “Benar, ibuku memang sangat cantik”

“Bagaimana kalau kecantikannya dibandingkan dengan Chin Wan-hong?....”

Hoa Thian-hong segera tersenyum. “Lucu amat pertanyaanmu ini, yang satu adalah orang dewasa sedang yang lain baru seorang bocah, bagaimana aku musti membandingkannya?....”

Haruslah diketahui Hoa Hujien adalah seorang perempuan yang amat cantik, meskipun usianya telah mencapai empat puluh tahun namun kecantikan wajahnya masih belum hilang lenyap.

Sedangkan Chin Wan-hong hanya halus lemah lembut dan menyenangkan orang, gadis ini tidak termasuk dalam golongan gadis cantik. Bila hendak dibandingkan tentu saja ia bukan tandingan dari kecantikan Hoa Hujien. Sekalipun begitu Hoa Thian-hong tidak ingin merendahkan salah satu diantara mereka berdua, sebab yang satu adalah ibu kandungnya yang sangat disayang sedang yang lain adalah teman akrabnya, dalam keadaan begini pemuda tersebut segera ambil jalan tengah dengan tidak memberikan perbandingan.

Tiba-tiba terdengar Siau-w Leng nyeletuk, “Bagaimana kalau Hoa Hujien dibandingkan dengan nona kami?”

“Lancang amat kau ini, jangan banyak bicara,!” seru Pek Kun-gie dengan uring-2an. Ia berpaling ke arah Hoa Thian-hong kemudian melanjutkan, “Tabiatku suka menyendiri dan jarang sekali mengikat tali persahabatan dengan orang lain, di hari2 biasa teman,ku hanya budak ini saja, bila ia kurang ajar kepadamu harap kau suka memaafkan”

“Omongan bocah cilik kenapa musti dipikirkan?” sahut Hoa Thian-hong sambil tersenyum. ketika dilihatnya sepasang biji mata gadis itu sedang mengawasi dirinya seolah-olah sedang menantikan perkataan selanjutnya, terpaksa sambil tersenyum ia menambahkan, “Harap nona jangan marah, ibuku ibarat rembulan di angkasa sedang nona bagaikan sekuntum bunga, meskipun ke-dua2nya indah namun sulit bagiku untuk membandingkannya”

Bila di-hari2 biasa. perkataan itu pasti akan mengatakan telinga Pek Kun-gie, tapi sekarang wajahnya tetap tersungging senyuman lirih, sedikitpun tidak nampak rasa tidak senang yang terlintas di atas wajahnya.

“Aku toh seorang budak ingusan yang tiada berharga, mana bisa dibandingkan dengan Hoa Hujien? Mungkir. dengan enci Wan-hong mu itupun tak dapat mengimbangi”

“Apanya sih yang bagus pada diri Chin Wan-hong? Kalau dibandingkan dengan nona kami, dia belum ada separuhnya!” sela Siau Leng tidak puas.

Sorot mata Pek Kun-gie berkilat ia sapu sekejap wajah Hoa Thian-hong lalu katanya sambil tertawa, “Perempuan yang telah dewasa toh gampang berubah, siapa tahu kalau kecantikan wajah Chin Wan-hong secara tiba-tiba berubah jadi lebih cantik dari pada diriku?”

Hoa Thian-hong tersenyum, pikirnya, “Perempuan memang aneh sekali, baik dalam raut wajah maupun dalam ilmu silat, mereka selalu ingin kecantikannya melebihi orang lain.”

Ia bangkit dari tempat duduknya dan segera menjura, katanya, “Karena masih ada urusan lain, dilain hari saja aku datang kembali untuk menyambangi nona!”

Wajah Pek Kun Ge yang baru saja dihiasi senyuman kegembiraan seketika berubah jadi sedih kembali setelah mendengar pemuda itu mohon diri.

Hoa Thian-hong adalah pemuda yang cerdik. meskipun usianya masih muda tapi dia pandai melihat gelagat orang. menyaksikan gadis itu menunjukkan rasa sedih setelah ia mohon pamit, tanpa terasa dalam hati pikirnya, “meskipun gadis ini sombong dan agak mau menang sendiri dalam menghadapi tiap persoalan, namun bila keadaannya bisa begini halus terus menerus, dia patut diajak berteman”

Berpikir sampai disitu. timbullah rasa kasihan dalam hatinya, ia segera berkata, “Pagi ini Jin Hian telah mengutus orang untuk mengampaiakan sebuah kartu undangan kepadaku, karena akupun membutuhkan sejenis obat darinya maka undangan tersebut telah kuterima. Bila nona tak keberatan, aku ingin mohon diri lebih dahulu agar bisa bikin sedikit persiapan”

“Itu toh urusan nanti malam? Atau mungkin hendak pergi ke kuil It-goan-koan?”

Pek Kun-gie adalah seorang gadis yang tinggi hati, sebelum berkenalan dengan Hoa Thian-hong belum pernah hatinya tertarik siapapun, tapi setelah berjumpa dengan pemuda itu, sedikit demi sedikit ia mulai tertarik hatinya oleh kegagahan serta ketampanannya, dalam hati kecilnya timbullah rasa cinta yang mendalam, cinta itu bersemi sedikit demi sedikit. akibatnya rasa senang gadis ini terhadap pemuda itu boleh dikata jauh lebih mendalam dari pada cinta dalam pandangan pertama.

Rasa cinta itu mulai bersemi sejak perkenalan mereka, ketika terjadi peristiwa Hoa Thian-hong bunuh diri dengan menelan teratai racun empedu api di tepi sungai Huang-hoo, gadis itu baru menyadari bahwa hati kecilnya telah terisi oleh bayangan Seorang pria, dan pria itu bukan lain adalah Hoa Thian-hong.

Tapi sayang semuanya terlambat, pemuda pujaannya telah bunuh diri dan kabar beritanya sejak itu ikut lenyap bersama lenyapnya Chin Wan-hong serta Tiong-si Sam Houw.

Ketika berita tentang munculnya kembali Hoa Thian-hong dalam dunia persilatan tersiar sampai gunung Tay-Pa-San, Pek Kun-gie merasakan hatinya senang bercampur murung, ia merasa ingin sekali cepat-cepat bertemu dengan pemuda itu, tapi diapun tahu antara mereka berdua pernah terikat oleh suatu permusuhan dimasa yang silam, sengketa tadi seolah-olah sebuah jurang yang dalam telah memisahkan mereka berdua pada tepian yang berbeda, hal ini membuat hatinya jadi murung dan sedih. tapi akhirnya ia nekad berangkat juga ke kota Cho-Chiu untuk bertemu dengan dirinya.

Hoa Thian-hong sendiri meskipun tidak dapat memahami perasaan hati si gadis, tapi ia dapat melihat perubahan sikap Pek Kun-gie yang amat besar serta sikap persahabatannya terhadap dia, hal ini membuat sikapnya jadi kikuk dan

Salah, dia ingin sekali hatinya dan berlalu dari situ, tapi apa daya hatinya terasa lemah menghadapi kaum wanita.

Untuk sesaat pemuda ini jadi melongo dan tak tahu apa yang musti dilakukan olehnya.

Siau-w Leng si dayang kecil itu tidak punya pikiran cabang. melihat Hoa Thian-hong hendak pergi sedang Pek Kun-gie ada maksud menahan, ia segera menarik tangan pemuda itu sambil menyeretnya duduk kembali di tempat semula, serunya sambil tertawa, “Eeei.... bagaimana sih kau ini? Kok sikapmu tak tahu adat? pertanyaan yang diajukan nona kami toh belum selesai!”

Hoa Thian-hong tertawa getir, ia duduk ke tempat semula. Sikap kurang ajar yang diperlihatkan Siau-w Leng pada saat ini ternyata tidak peroleh damprat dari Pek Kun-gie, malahan gadis ini pura-pura tidak melihat.

Suasana untuk sesaat diliputi kecanggungan serta serba kerikuan mendadak pada sesaat itulah terdengar suara langkah manusia bergema datang, disusul tampaklah pengurus rumah makan diiringi seorang pemuda baju putih berjalan mendekat

Melihat kehadiran pemuda itu. dengan mata melotot besar Siau-w Leng segera berseru, “Aaah! Kok kongcu juga datang ke kota Cho-Ciu?”

Pek Kun-gie sendiri sewaktu mengenali pemuda itu sebagai Kok See-piau-w, dengan alis berkerut segera alihkan biji matanya yang jeli ke arah Hoa Thian-hong.

Rupanya Kok See-piau-w sendiri juga telah melihat ketiga orang yang hadir dalam gardu, sambil melangkah masuk ke dalam gardu itu ia tertawa lantang dan berseru, “Oooh...! Adikku manis, kenapa kau pergi tanpa pamit? Aku sampai tak enak makan tak enak tidur, kejam amat hatimu!”

Diam-diam Pek Kun-gie merasa amat gusar melihat kehadiran pemuda itu, dalam keadaan serta situasi seperti ini ia tak ingin dirinya diganggu orang lain, di

samping itu diapun takut Hoa Thian-hong tak senang hati, maka setelah manggut liris kembali dia alihkan sorot matanya ke arah pemuda she Hoa tadi untuk mengamati perubahan wajahnya.

Sementara itu Hoa Thian-hong telah berpikir di dalam hatinya setelah menyaksikan kehadiran dari Kok See-piau, “Kebetulan sekali, aku memang hendak mengundurkan diri, eeei .. siapa tahu kau datang kemari.... inilah kesempatan bagiku untuk pergi dari sini!”

Berpikir demikian ia lantas bangkit berdiri dan siap memohon diri kepada Pek Kun-gie.

Tiba-tiba Siau Leng berseru sambil tertawa, “Kok Kongcu saudara ini bukan lain adalah Hong-po Seng Kongcu yang pernah kita jumpai tempo dulu, sekarang ia bernama Hoa Thian-hong dan merupakan orang yang paling tersohor di kota Cho-Ciu!”

Kok See-piau sendiri agaknya juga sudah mengetahui siapakah Hoa Thian-hong itu, dengan alis berkerut sengaja dia amati lawannya dari atas kepala hingga sampai ke ujung kaki lalu sambil membuka kipasnya ia menyindir sambil tertawa , “Bisa lolos dari bencana besar, kehidupanmu kemudian hari tentu banyak rejeki, bocah keparat! Sekali goyang badan ternyata kau betul-betul sudah berubah lebih hebat dari dahulu!”

Hoa Thian-hong berjiwa besar dan bercita cita tinggi, setiap saat ia selalu memikirkan bagaimana caranya menumpas kaum iblis serta durjana dari muka bumi dan bagaimana caranya menegakkan kembali keadilan di kolong langit, yang termasuk daftar incarannya antara lain Bun Liang Sinkun, Pek Siau-thian, Jin Hian serta beberapa orang gembong iblis dari perkumpulan sekte agama Thong-thian-kauw.

Manusia-manusia sebangsa Kok See-piau sebetulnya tidak tercatat dalam hati, tapi setelah menyaksikan kesombongan pemuda itu serta sikapnya yang

begitu jumawa, tak urung berkobar juga hawa amarah dalam dadanya, rasa benci dan muak menyelimuti seluruh benaknya.

Kok See-piauw sendiri sudah lama mencintai Pek Kun-gie, meskipun tiada kemajuan namun harapan selalu tetap ada, kini setelah dilihatnya gadis itu secara mendadak meninggalkan permusuhan dan berubah Jadi bersahabat dengan Hoa Thian-hong, terutama sikap Pek Kun-gie yang begitu dingin terhadap dirinya serta raut wajah pemuda she-Hoa yang tampan serta gagah, timbullah rasa dengki dan cemburu dalam hati kecilnya, nafsu membunuh segera berkobar dan tanpa banyak bicara dia langsung ambil tempat duduk di dalam gardu.

Hoa Thian-hong semakin naik pitam terutama setelah dilihatnya sikap maupun perkataan lawan amat tak tahu diri, tapi ingatan lain segera berkelebat dalam benaknya, ia merasa tak leluasa untuk bergebrak dalam keadaan begini.

Maka sambil menekan kembali hawa gusarnya ia bangkit berdiri dan tinggalkan tempat duduknya.

Pek Kun-gie jadi amat gelisah. segera pikirnya di dalam hati, “Dalam menghadapi persoalan yang kutemui pada saat ini, aku haru ambil keputusan tegas. Bila kutampik Kok See-piauw maka paling banter dari sahabat kita akan berubah jadi permusuhan, sebaliknya kalau aku sampai menggusarkan dirinya, mungkin sejak detik ini kami tak akan hidup secara damai.”

Hati perempuan memang dalam ibarat saudara, terutama sekali gadis tinggi hati macam Pek Kun-gie, bila ia tidak senang mungkin masih mendingan, jika ia telah jatuh hati maka sekalipun perjalanan dihadang oleh golok tajam pun ia tak akan balik kembali.

Demikianlah, setelah mengambil keputusan ia segera bangkit berdiri dan mengejar ke sisi Hoa Thian-hong, serunya, “Disebelah tenggara kota terdapat sebuah kedai makan tersohor. mari aku temani dirimu makan di tempat lain saja!”

Hoa Thian-hong terkesiap. dalam hati ia merasa bangga dengan sikap gadis tersebut tetapi iapun merasa serba salah, untuk beberapa saat ia jadi berdiri menjublak dan tak tahu apa yang musti dilakukan.

Kok See-piauw jadi sangat malu dengan tindakan Pek Kun-gie tersebut, sambil bangkit berdiri teriaknya keras-keras, “Hian-moy harap berhenti, biar siau-heng saja yang pergi dari tempat ini!”

Pek Kun-gie tidak menyahut, ia tarik ujung baju Hoa Thian-hong dan diajak menyingkir ke samping untuk memberi jalan lewat bagi Kok See-piauw.

Pemuda she-Kok ini adalah anak murid kesayangan dari Bu-Liang-Sinkun, semula tabiatnya sangat binal dan kasar, tapi sejak ia jatuh cinta kepada Pek Kun-gie lama kelamaan sifatnya banyak berubah, ia jadi lebih halus dan penurut. Tapi kini setelah impian indahnyanya buyar, terutama setelah hatinya diliputi kedengkian serta rasa kecewa. muncullah kembali wataknya yang buas dan kasar itu. ia bersumpah hendak membalas sakit hati ini.

Tatkala tubuhnya berjalan lewat disisi kedua orang itu, mendadak ia berhenti dan melotot ke arah Hoa Thian-hong dengan sorot mata berapi-api.

Wajah Pek Kun-gie berubah hebat. ia tahu pemuda itu mengandung maksud tak baik tanyanya dengan suara dingin, “Kok-heng, diantara kita berdua hanya ada hubungan persahabatan dan selamanya tiada urusan pribadi apapun, dalam urusan hari ini jika Kok-heng masih suka memberi muka kepadaku. lebih baik janganlah menimbulkan keonaran dan gara-gara di tempat ini”

Kok See-piauw tertawa dingin.”Hubungan diantara kita berdua toh sudah berlangsung lama, siapa suruh kau bersikap kejam lebih dahulu?”

Sorot matanya dialihkan ke arah Hoa Thian-hong, kemudian sambil tertawa seram tambahnya, “Kedatangan aku orang she Kok di kota Keng-ciu kali ini adalah menuntut balas bagi sakit hati guruku, tetapi memandang di atas wajah adik Pek untuk sementara waktu urusan itu telah kukesampingkan. tapi sekarang

urusan telah jadi begini, kau si bangsat cilik pun harus memberi pertanggungjawaban kepadaku”

“Sungguh menggelikan orang ini,” batin Hoa Thian-hong di dalam hati, “Dia lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada perintah gurunya, Hmm! dasar manusia rendah....”

Sebelum dia sempat buka suara, Pek Kun-gie telah berseru kembali dengan gusar, “Kok-heng, mengungkap ungkap kejadian masa lampau bukanlah seorang lelaki sejati masalah yang menyangkut keluarga Chin telah kutangani sendiri, bila Kok-heng merasa tidak puas, silahkan mengajukan perotes langsung dengan diriku!”

Kok See-piauw masih mencintai gadis ini dia tak ingin putus hubungan sama sekali dengan Pek Kun-gie, tapi terhadap Hoa Thian-hong rasa bencinya telah merusak ke tulang sumsum, ia bersumpah hendak membinasakan pemuda itu.

Mendengar ucapan dari gadis she-Pek, ia segera tertawa panjang dan menyindir, “Hoa Thian-hong, Hoa Thian-hong, tampangmu sih berubah tambah ganteng dan gagah, tidak tahu sampai dimana kehebatan ilmu silatmu, masa kau cuma berani bersembunyi dibawa gaun seorang perempuan?”

Dalam hati Hoa Thian-hong tertawa geli terhadap Pek Kun-gie pemuda ini sama sekali tidak menaruh hati, tapi setelah teringat akan sebuah pukulan Kiu-pit-sin-ciang yang dihadiahkan Kok See-piauw sewaktu berada di gedung keluarga Chin di kota Keng-ciu hingga hampir saja jiwanya melayang, ia jadi bangga hati melihat kegusaran orang makin memuncak, ia merasa sakit hati itu tak perlu dibalas lagi asal pemuda she-Kok ini bisa dibikin naik pitam sehingga muntah darah.

Meskipun demikian, iapun kuatir bila musuhnya itu menimpakan rasa mangkel dan gusarnya di atas tubuh Chin Pek-cuan. maka dengan wajah serius katanya, “Sudah lama aku mendengar orang berkata bahwa Bu-liang Sinkun

paling pegang janji dan selamanya tak pernah mengingkari ucapan sendiri, kau sebagai murid kesayangannya tentu mempunyai watak demikian pula bukan?”

“Kau tak usah menjebak aku orang she-Kok dengan kata-kata,” tukas Kok See-piau cepat, “Kalau punya kepandaian ayoh unjukkan kelihayanmu, asal kau si bangsat belum modar, aku orang she Kok tak nanti akan mencari Chin Pek-cuan tua bangsa itu.”

Sebagai tamu terhormat dan perkumpulan Sin-kie-pang, selama ini dia hanya berdiam terus di bukit Tay-pa-san, setelah Pek Kun-gie Pergi tanpa pamit buru-buru ia menerjang ke Timur dan baru tengah hari tadi tiba di kota Cho-ciu, setelah berkunjung sejenak di kantor cabang Sin-kie-pang, ia langsung menyusul kemari.

Dengan begitu dia belum sampai mendengar kabar mengenai pertarungan antara Hoa Thian-hong dengan Cu Goan-khek, karena itulah dalam pandangannya, dia musti menganggap enteng musuhnya ini, dianggapnya pemuda itu bakal keok dalam beberapa gebrakan saja.

Sementara itu Hoa Thian-hong telah tersenyum setelah diketahuinya Kok See-piau masuk perangkap, ujarnya kemudian, “Sulit sekali untuk peroleh janji dari mulutmu sendiri, kalau memang ingin bergebrak silahkan saudara tentukan waktu dan tempatnya, aku pasti akan datang menemui janji.”

Kok See-piau semakin naik pitam, ia tidak menanti untuk menunggu lebih lama, sambil menyapu sekejap sekeliling tempat itu serunya, “Ikuti diriku”

Dengan langkah lebar ia berlalu lebih dulu dari situ.

Sambil tersenyum Hoa Thian-hong membuntuti dari belakangnya, sedang Pek Kun-gie dengan mulut membungkam mendampingi disisi pemuda tersebut.

Setibanya dilapangan beradu silat Kok See-piau segera berhenti, melihat musuhnya datang didampingi oleh Kun-gie. ia merasa gengsinya semakin terinjak dengan penuh kegusaran segera teriaknya, “Bila aku beruntung dan berhasil

menangkan pertarungan ini, Hian-moay tak boleh gunakan obat pemunahku untuk menolong jiwanya.”

Pek Kun-gie mengerutkan alisnya, dari dalam saku dia ambil sebutir pil warna hijau dan segera ditimpuk ke depan. Kok See-piauw sambut obat tersebut, tiba-tiba ia merasa menyesal ia merasa tidak seharusnya karena persoalan itu dia musti bentrok dengan Pek Kun-gie, dalam hati. segera pikirnya, “Baiklah. akan kubunuh lebih dahulu bangsat ini, kemudian akan kulihat kau bakal berubah pikiran atau tidak?”

Sekali gencet ia hancurkan obat itu jadi bubuk lalu disebar di atas tanah, jengeknya sambil tertawa dingin, “Hoa Thian-hong, kau berdiri melulu di situ, apakah hendak tunggu sampai aku orang she-Kok turun tangan lebih dahulu?”

“Hmm! Bajingan, kau memang terlalu tak tahu adat!” dengus Hoa Thian-hong, ia maju kemuka dan segera melancarkan sebuah pukulan.

Dengan tangkas Kok See-piauw mengegos dari ancaman itu, lalu sambil tertawa dingin kembali ejeknya, “Aku kira ilmu silatmu telah mendapat kemajuan pesat, tak tahunya....Huuuh! Melulu satu jurus itu saja”

Sambil berseru jari dan telapaknya bekerja cepat, dalam sekejap mata dia sudah kirim lima jurus serangan silat.

Dengan tenang Hoa Thian-hong hadapi setiap serangan lawar, sembil bertempur pikirnya dalam hati, “Meskipun orang ini terlalu jumawa, ilmu silatnya luar biasa juga. Dari sini dapat dibayangkan betapa lihaynya Bu-liang Sinkun sang gurunya...”

Sementara itu, para tamu dalam rumah makan tersebut berbondong2 telah penuh sekitar kalangan tatkala mereka tahu ada orang sedang bertempur disitu, tentu saja diantara mereka terdapat pula para jago dari golongan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw, suara bisik2 kedengarannya berkumandang diantara mereka sedang seluruh perhatian dicurahkan ke tengah

kalangan, seakan-akan mereka sedang menikmati suatu pertempuran yang amat indah.

Dalam menghadapi pertarungannya hari ini, Hoa Thian-hong bersikap tenang dan sama sekali tidak terburu nafsu, ilmu pukulan Kun-siu-ci-tau dimainkan dengan bebas dan enteng, diantara serangan terdapat pula pertahanan yang kuat.

Tenaga dalam yang ia miliki saat ini sedang berada dalam taraf peningkatan, terutama pembaruan antara hawa murni serta kadar teratai racun yang bersarang di tubuhnya telah menciptakan sesuatu cara berlatih tenaga dalam yang aneh, makin kerap ia bergerak makin pesat kemajuan yang diciptakan dalam tenaga murninya. bukan saja ia tidak merasa lelah bila bertempur melawan orang kebalikannya tubuh merasa makin segar dan nyaman.

Lain hanya dengan Kok See-piau yang diliputi rasa dengki dan benci, ia berniat membinasakan musuhnya dalam berapa gebrakan saja, karena itu lewat beberapa jurus kemudian ilmu 'Kiu-pit-sin-ciang' dari perguruanannya telah dimainkan dengan dahsyat, tangan kanan menyerang dengan ilmu pukulan tangan kiri menotok dengan ilmu totokan, ia menyerang secara brutal dan penuh nafsu.

Bila dibicarakan tentang indahnyanya gerakan serta luasnya ilmu silat, Hoa Thian-hong tak dapat menangkan Kok See-piau, tapi kalau berbicara tentang tenaga dalam maka pemuda kita ialah yang lebih unggul. Meskipun jurus pukulannya hanya tunggal tapi dibalik itu terkandunglah banyak perubahan yang dahsyat, ia tak pernah menyerang dengan jurus tipuan ataupun pancingan, namun walau Kok See-piau telah unjukan ilmu silat macam apapun itu selalu tak berhasil merebut kemenangan

Begitulah, Kok See-piau kuat dalam variasi jurus, lemah tenaga dalam, semakin gusar ia menghadapi pertarungan itu semakin lemah tenaga serangannya, hingga lama kelamaan posisinya mulai nampak goyah dan terdesak bebat.

Menghadapi keadaan seperti ini, Hoa Thian-hong segera berpikir dalam hati, “Setelah Cu Siau Lek tampil ke muka, sekarang bila Kok See-piau kupukul roboh maka dengan sendirinya Bu-liang Sinkun bakal muncul diri, orang lain punya tulang punggung sedang aku? Bila aku kalah siapa yang akan balaskan dendam?”

Teringat pula luka yang diderita ibunya, ia jadi kesal. Hilanglah niatnya untuk bertempur lebih jauh. sambil membentak keras telapaknya laksana kilat menyapu ke depan. Pukulan ini bukan saja dilancarkan dengan cepat laksana kilat, bahkan luar biasa hebatnya.

Mimpipun Kok See-piau tidak menyangka kalau dalam serangan yang sama secara tiba-tiba musuhnya telah menggunakan tenaga yang lebih dahsyat, melihat tak ada kesempatan lagi baginya untuk menghindar, terpaksa ia putar telapak menyongsong datangnya serangan itu dengan keras lawan keras.

“Blaaaam....!” di tengah bentrokan nyaring Kok See-piau merasa tubuhnya bergetar keras, lengannya jadi linu dan kaku hingga tanpa terasa badannya terdorong mundur dua depa ke belakang.

“Kalau rejeki? pasti bukan bencana, kalau bencana tak akan kuhindari lebih baik undang saja gurumu!” pikir Hoa- Thian-hong dalam hati.

Tabuhnya menerjang makin kemuka, telapak diayun dan sebuah pukulan kembali dilancarkan.

Kok See-piau terkesiap, buru-buru ia pasang she-si (Kuda-kuda) kemudian sepasang telapak didorong ke depan dan menerima datangnya serangan itu secara keras lawan keras?

(Bersambung ke Jilid 15)

JILID 15

BLAAM...! Sekali lagi terjadi bentrokan dahsyat. Kok See-piau rasakan kepalanya hampir pecah termakan daya tekanan hawa pukulan tersebut. matanya

kontan berkunang-kunang dan tubuhnya mundur ke belakang dengan sempoyongan. Keadaannya saat ini jauh lebih payah dari pertama kali tadi.

Hoa Thian-hong sendiri hanya tergetar sedikit ke samping, lalu seperti tak pernah terjadi apa2 dia loncat ke belakang tubuh Kok See-piauw, telapaknya diayun dan segera menghantam punggung orang sekeras-kerasnya.

“Jangan bunuh dia!” mendadak Pek Kun-gie menjerit kaget.

Hoa Thian-hong tertegun mendengar seruan itu tanpa pikir panjang ia kurangi hawa murninya dan ayun telapaknya ke samping.

Weesss! Tubuh Kok See-piauw segera terlempar ke depan

Meskipun pukulan yang bersarang di atas punggung lawan ini cukup ringan, namun bagi Kok See-piauw dirasakan bagaikan terhajar martil seberat seribu kaki, ia menjerit tertahan dan mencelat sejauh beberapa tombak, kemudian tubuhnya terbanting keras-keras di atas tanah.

Kok See-piauw berusaha untuk menahan diri namun gagal, tak bisa dihindari lagi ia muntah darah segar.

“Kok-heng silahkan berlalu dari sini,” kata Pek Kun-gie kemudian. “Dilain dari siaumoay pasti akan minta maaf kepadamu!”

Kok See-piauw merasa malu bercampur gusar, dengan sorot mata penuh kebencian ia melotot sekejap ke arah Hoa Thian-hong kemudian putar badan dan berlalu dari situ.

Hoa Thian-hong sendiri tertawa dingin tiada hentinya, menanti bayangan punggung musuhnya sudah lenyap dari pandangan ia alihkan sorot matanya keempat penjuru. tiba-tiba wajahnya terata panas dan jengah sekali

000000000

PARA tamu yang menonton jalannya pertarungan dari sisi kalangan pada menyadari bahwa sepasang laki perempuan yang berada di kalangan bukanlah manusia sembarangan. melihat pertarungan telah berakhir merekapun sama-

sama membubarkan diri dan kembali ke tempat masing-masing, suasana tetap sunyi dan tak seorangpun berani membicarakan lagi peristiwa itu.

Dengan sikap seperti gembira seperti gusar, Pek Kun-gie berbisik kepada Siau-w Leng, "Bayar rekening kita, kemudian kau boleh pulang lebih dahulu!"

Kemudian sambil menghampiri Hoa Thian-hong ujanya pula, "Mari kutemani dirimu pergi ke rumah makan lain, bagaimana kalau kita mencicipi saluran dusun?"

Hoa Thian-hong sendiri sudah sedari tadi ingin tinggalkan tempat itu, maka tanpa banyak berbicara ia berjalan keluar dari rumah makan itu dan menuju ke jalan raya.

"Sst... perlahan sedikit aah" mendadak Pek Kun-gie berbisik. "Langkah kakimu terlalu lebar, aku sampai lelah menyusul dirimu"

Hoa Thian-hong tertegun dan segera berpaling, tampaklah gadis itu dengan senyum dikulum dan biji mata yang bening sedang memandang pula ke arahnya, "cantik jelita nian gadis ini!" batinnya dalam hati. "Seandainya enci Wan-hong secantik dirinya, oooh betapa indahnya suasana itu."

Keadaan dari Pek Kun-gie benar-benar bagaikan berganti orang lain, ini hari wajahnya tidak nampak dingin atau ketus, sebaliknya gerak-geriknya lemah lembut dan penuh kehangatan membuat dia nampak bertambah menarik ibarat sekuntum bunga di pagi hari.

Beberapa waktu kemudian mereka berdua telah tiba di pusat kota, pada suatu persimpangan jalan Hoa Thian-hong segera berhenti dan ia ada maksud mohon diri

Pek Kun-gie tundukkan kepalanya rendah-rendah, terdengar ia berbisik lirih, "Kau masih marah kepadaku?"

"Marah apa," tanya sang pemuda tertegun.

“Bu-liang Sinkun adalah jago kelas satu dalam dunia persilatan dewasa ini, bila kau bunuh Kok See-piau maka tindakanmu ini akan mencelakai dirimu sendiri, apa gunanya mengundang bencana bagi diri sendiri?”

“Aaah... siapa sih yang masih ingatan terus urusan sepele itu?” bantah Hoa Thian-hong sambil tersenyum, “Toh urusan itu sudah kita lepaskan, kenapa musti dibicarakan lagi?”

Pek Kun-gie termenung sebentar, kemudian ujarnya lagi, “Umumnya bila kita hadir suatu pertemuan antara sesama orang kangouw, patut bila kita jangan makan barang makanan yang mereka suguhkan, sekarang mari kita bersantap dulu kemudian baru pergi menghadapi pertemuan itu!”

Hoa Thian-hong tidak tega menampik tawaran orang maka diapun lantas mengangguk dan berjalan ke arah Timur

Di tengah perjalanan, Pek Kun-gie menarik ujung baju si anak muda itu dan berbisik “Bila racun teratai itu kambuh, payah tidak siksaannya?”

Hoa Thian-hong tersenyum. “Payah sekali. rasanya bagaikan otot-otot dalam tubuhku dicabut dan sekujur tubuhku digigit berjuta juta ekor semut!”

Pek Kun-gie tertegun, wajahnya berubah jadi pucat pias bagai mayat, tanya kembali, “Bagaimana caranya menghilangkan racun teratai itu dari dalam tubuhmu?”

“Di kolong langit tak seorang manusiapun mampu menghilangkan racun dari teratai racun empedu api itu dari dalam tubuhku!”

Pek Kun-gie menatap wajah tajam-tajam, kemudian dengan penuh rasa kuatir ia berkata, “Menurut berita yang tersiar dalam dunia persilatan, katanya Kiu-tok Sianci adalah malaikat dari segala macam racun, apakah dia juga tak mampu menolongi dirimu? Atau ia tak sudi memberikan bantuannya?”

“Kiu-tok Sian-nio sangat sayang kepadaku, ia telah berusaha dengan seluruh pikiran serta tanganya untuk menolong aku tapi semua usahanya cuma sia-sia

belaka,” berhenti sejenak, lalu sambil tertawa sambungnya, “Dalam darahku terkandung sari racun, selama hidup tak mungkin bagiku untuk kawin dan berbini”

Tertegun Pek Kun-gie setelah mendengar ucapan itu, tapi sesaat kemudian dengan suara halus ia telah berkata kembali, “Lalu bagaimana pendapat Chin Wan-hong tentang musibah ini? Bagiku pribadi asal hatinya sudah penentu kenapa musti dipikirkan lagi persoalan lain yang tak perlu?”

Meskipun perkataan biasa saja kedengarannya, namun Hoa Thian-hong dapat menangkap arti lain dari ucapan tersebut, setelah melengak sejenak ia berkata, “Keadaanmu serta diriku ibarat api dan air. tak mungkin terjalin hubungan persahabatan diantara kita, bila kau adalah seorang yang cerdik maka sejak kini mustinya menyadari akan hal itu.”

Pek Kun-gie tertawa sedih, seolah-olah ia takut pemuda itu mendadak merat dari situ ujung bajunya segera dipegang erat-erat bisiknya lirih, “Aku bukanlah seorang yang cerdik, kalau tidak dahulu akupun tak akan bertindak setolol itu.”

“Bertindak tolol apa?”

Pek Kun-gie tundukkan kepalanya semakin rendah, sahatnya tergagap, “Dahulu sikapku terhadap dirimu....”

“Aai...! Kenapa kita musti ungkap lagi masalah ketidak cocokan diantara pribadi pada masa yang lampau? lupakanlah hal itu.”

Pek Kun-gie jadi girang bercampur malu, ia melengos memandang ke arah lain sedang tubuhnya bergeser lebih dekat lagi dengan pemuda itu, hingga lengan mereka saling bergerak.

Meskipun gerakan itu lirih sekali tapi dapat menggantikan beribu2 patah kata, ucapan yang penuh mengandung rasa cinta yang mendalam.

Beberapa waktu kemudian, kedua orang itu sudah berada di dalam sebuah rumah makan yang memakai merek “King-Pak” setelah pelayan menyodorkan

daftar sayur, sambil tersenyum Pek Kun-gie bertanya, “Tempat ini khusus menjual sayur dusun, kau ingin makan apa?”

Sejak kecil Hoa Thian-hong dibesarkan di atas gunung yang sunyi, sejak munculkan diri dalam dunia persilatan walaupun sudah mendekati dua tahun, tapi selama ini kerjanya melulu berjuang diantara hidup dan mati, kini sambil membaca sebentar daftar sayuran itu ia menyahut, “Waaah... begitu tak kenal nama nama sayuran itu, sembarang saja pokoknya kenyang!”

Pek Kun-gie tertawa lebar, ia sambil daftar sayur itu lalu bertanya, “Bagaimana kaiau kita pesan saja sayur Ciong-hau-wi?”

“Baiklah!”

Pek Kun-gie membaca lagi daftar menu itu, kemudian kembali ia bertanya, “Atau kau ingin merasakan masakan Angsio-bhe-an-kiau?”

“Meskipun aku orang bangsa Han, bagiku nama sayuran itu asing sekali dalam pendengaran, terserah deh apa pilihanmu itu!”

Pek Kun-gie tersenyum, setelah mempertimbangkan sebentar ia baru pesan beberapa macam sayur, kemudian tanyanya, “Tengah hari ini, kenapa aku tidak melihat kau lari racun?”

“Aku sedang berlatih pedang”

“Bukankah siksaannya lebih hebat?”

Hoa Thian-hong mengangguk.

“Asal aku bisa bersabar terus. suatu hari hal itu akan jadi biasa dengan sendirinya.”

Ketika dilihatnya gadis itu sedang memandang ke arahnya dengan wajah kasihan, ia segera tertawa nyaring dan bertanya, “Apakah Ciu It-bong masih hidup?”

Pek Kun-gie mengangguk.

“Kalau menurut maksud Tok Cukat. orang itu hendak dibinasakan secepatnya tapi ayahku tidak setuju maka sampai sekarang dia masih berada di tempat semula, bukankah pedang bajamu masih berada ditangannya?”

“Ehmm! Yau Sut si bangsat cilik itu benar-benar keji dan telengas perbuatannya, suatu saat terjatuh ke tanganku.... Hmm pasti akan kuhadiahkan sebuah bogem mentah di atas tubuhnya!”

Pek Kun-gie tertawa liris. “Dalam suatu peperangan, kedua belah pihak sudah tentu akan membantu masing-masing junjungannya, bila kau suka menduduki kursi kebesaran dari perkumpulan Sin-kie-pang kami, tentu diapun akan tunduk dan melindungi dirimu dengan setulus hati.

“Masalahnya bukan mau atau tidak” jawab Hoa Thian-hong setelah tertegun sejenak, “Perkumpulan Sin-kie-pang adalah hasii1 karya dari ayahmu. Masa ia sudi memberikan kursi kebesarannya kepada orang lain?”

Pek Kun-gie melirik sekejap ke arah pemuda itu mendadak sambil tundukan kepalanya rendah2 ia membungkam.

“Eeei... masa kau masih anggap diriku sebagai anak murid perkumpulan Sin-kie-pang” tanya Hoa Thian-hong kembali.

“Apa salahnya kalau begitu?” sahut Pek Kun-gie sambil tertawa cekikikan, “Ayahku tidak berputra selama hidup belum pernah menerima murid, bila sudah lanjut usia nanti ia pasti akan mengundurkan diri dan kursi Pangcu akhirnya juga harus diwariskan kepada orang lain”

“Haaah..... haaah.... haah.... kalau menurut peraturan semestinya warisan itu jatuh ke tanganmu”

Sambil tundukkan kepalanya Pek Kun-gie tertawa liris. “Aku adalah seorang perempuan kawin dengan ayam ikut ayam, kawin dengan anjing harus ikut anjing.....”

Kali ini Hoa Thian-hong dapat menangkap arti lain dari ucapannya itu, ia tersenyum dan menggeleng.

“Perkumpulan adalah tempat berkumpulnya manusia durjana tempat untuk menindas dan memeras rakyat jelata, kalau aku mampu maka semua perkumpulan seperti ini akan kurombak dan kulenyapkan dari muka bumi”

Pek Kun-gie sama sekali tidak tersinggung oleh perkataan itu, setelah termenung sejenak ia berkata kembali, “Sekalipun kau hendak basmi atau lenyapkan perkumpulan semacam ini, tidak semestinya kalau kau laksanakan dengan tindak kekerasan. bukankah lebih baik mendapatkannya dengan jalan menipu kemudian baru bubarkan secara gampang?”

“Eeeei.....! rupanya kau adalah pagar makan tanaman? Makan di dalam bantu diluar?” teriak Hoa Thian-hong sambil tertawa gelak.

“Perempuan selalu menghadap keluar masa kau juga tak tahu akan ucapan ini?”

Sementara pembicaraan masih berlangsung sayur dan arak telah dihidangkan Pek Kun-gie dengan kehalusannya sebagai seorang gadis segera melayani pemuda itu bersantap dan bercanda, suasana dilewatkan dalam keadaan yang gembira dan penuh rasa persahabatan.

Tanpa terasa senja telah menjelang tiba, pada waktu itulah Pek Kun-gie menemani Hoa Thian-hong hingga tiba di sebuah kantor cabang perkumpulan Hong-im-hwie, katanya, “Tahukah kau mengapa Jin Hian bagi undangan memanggil dirimu menghadap? tujuannya tidak lain pastilah hendak menyelidiki pembunuh dari Jin Bong serta membalaskan dendam bagi kematian putranya, dalam waktu singkat mungkin keadaan ini tak akan membahayakan dirimu, tapi bila pembunuh itu sudah ketahuan maka kau cepat-cepat mengundurkan diri, perhatikanlah serangan bokongan yang bakal dia lancarkan terhadap dirimu.

“Betul, secara tidak langsung aku telah ikut terlibat dalam peristiwa berdarah ini,” sahut Hoa Thian-hong dengan hati terkesiap, “Bila pikiran Jin Hian amat picik, mungkin saja dia akan seret diriku untuk menemani putranya yang telah mati”

“Betulkah pembunuh itu mempunyai wajah yang mirip sekali dengan diriku?”

“Benar memang ada beberapa bagian mirip sekali dengan wajahmu,” sambil berkata ia awasi sekejap raut Wajah gadis itu, tiba-tiba satu ingatan berkelebat dalam benaknya, segera ia berpikir, “Pembunuh itu berwajah genit dan merangsang, sedang Pek Kun-gie halus lagi menarik, seharusnya antara kedua orang itu tidak bisa dikatakan mirip”

Sementara itu Pek Kun-gie tetap berdiri tegak sambil membiarkan pemuda itu mengawasi wajahnya, kemudian sambil tertawa katanya, “Kita toh bukan saudara kembar, mana mungkin wajahnya bisa mirip bagaikan pinang dibelah dua dengan diriku? Mungkin kau terlalu gugup pada waktu itu sehingga salah melihat!”

Hoa Thian-hong sendiripun merasa agak bingung, maka setelah sangsi sejenak akhirnya ia berkata, “Bila aku dapat bertemu lagi dengan orang itu, maka aku pasti akan kenali kembali dirinya, sulit bagiku untuk menerangkannya pada saat ini”

Habis berkata dia angkat tangan tanda berpisah dan melanjutkan langkahnya dengan tindakan lebar

“Thian-hong.....” tiba-tiba Pek Kun-gie berseru lirih.

“Ada urusan apa?” tanya pemuda itu dengan wajah tertegun.

Pek Kun-gie menunduk tersipu sipu, sahutnya setelah sangsi sejenak, “Pohon tinggi gampang terhembus angin janganlah terlalu memperlihatkan kelihayanmu!”

Hoa Thian-hong mengangguk, sambil berlalu pikirnya dalam hati, “Ibu pernah berpesan kepadaku agar jangan mencari isteri sebelum tugas yang dibebankan di atas pundakku selesai dilaksanakan enci Wan-hong menaruh hati kepadaku hal

ini tak bisa ditolak lagi, tapi Pek Kun-gie secara tiba-tiba merubah sikapnya terhadap diriku, lebih baik aku bersiap2 diri lebih dahulu dari pada di kemudian hari pusing kepala

Ketika ia tiba di depan pintu kantor cabang perkumpulan Hong-im-hwie tampaklah Ciau Khong diiringi anak buahnya menyambut kedatangannya di depan pintu.

“Kongcu betul-betul seorang lelaki yang bisa dipercayai,” ujar Ciau Khong sambil maju memberi hormat, “Cong Tang-kee kami telah menunggu di ruang dalam, biarlah aku segera pergi memberi laporan!”

Hoa Thian-hong ambil keluar kartu namanya dan diangsurkan ke depan, ujarinya, “Aku hanya seorang angkatan muda dalam dunia persilatan, tidak berani merepotkan Tang-kee kalian musti menyambut kedatanganku!”

Ciau Khong mengiakan berulang kali, setelah menerima kartu nama itu ia serahkannya ke tangan penerima tamu she-Sun, sambil membawa kartu tadi orang she-Sun itu segera masuk ke dalam ruangan.

Hoa Thian-hong bersama Ciau Khong mengikuti dari belakang. Tampaklah dalam ruangan penuh dengan pria-pria kekar berbaju serba hijau, bersoren golok berdiri berbanjar di tepi jalan. dandanan mereka semua sama senjata yang dipergunakanpun tak ada bedanya, semua berdiri serius dan tak pernah melirik sekejappun ke arah tamu yang sedang lewat dihadapan mukanya.

“Luar biasa penjagaan disini dari sorot mata mereka yang tajam jelas menunjukkan bahwa tenaga dalam yang mereka miliki amat sempurna,” pikir pemuda itu dalam hati.

Sementara itu ia telah diajak melewati sebuah jalan kecil yang panjang dan tiba di atas sebuah jembatan kecil yang mungil, diantara bebungahan yang harum semerbak nampak bangunan indah berdiri dengan megahnya disitu, ketika

Hoa Thian-hong diam-diam menghitung jumlah penjaga disitu ternyata jumlahnya persis mencapai empat puluh orang.

Mendadak dari dalam bangunan mungil itu muncul seseorang berperawakan tinggi kurus dan memakai baju warna hitam, jenggot hitam terurai sepanjang dada, wajahnya murung dan sorot matanya tajam. Sambil bergendong tangan ia berjalan bolak-balik di muka pintu seperti lagi menantikan kedatangan seseorang.

Hoa Thian-hong segera merasa hatinya tercekak setelah menyaksikan kemunculan orang itu.

Tampak Ciau Khong maju ke muka dan berkata sambil memberi hormat, "Lapor Cong Tang-kee, Hoa Thian-hong kongcu telah tiba!"

Jin Hian angkat kepala dan menyapu sekejap wajah si anak muda itu dengan sorot mata tajam, kemudian sambil memberi hormat dan tersenyum sapanya, "Ooh.... kiranya Hoa kongcu telah datang, maaf bila aku orang she Jin tidak menyambut kedatangan mu dari tempat kejauhan"

Seram dan bengis sekali raut wajah oran ini, meskipun cuma beberapa patah kata belaka, namun ucapan yang dingin dan tak sedap didengar itu cukup membuat bulu kuduk di atas tubuh Hoa Thian-hong pada bangun berdiri semua....,

"Dia adalah Cong Tang-kee kami," terdengar Ciau Khong memperkenalkan.

Dengan cepat Hoa Thian-hong menenangkan hatinya dengan perasaan mendongkol pikirnya, "Ayah dan ibuku adalah jago-jago kenamaan yang disenangi setiap orang Bulim kenapa aku musti takut dengan seorang pentolan dari suatu perkumpulan kecil?"

Berpikir demikian, semangatnya segera berkobar kembali, sambil, menjura ujarnya lantang, "Bila kedatangan dari aku orang she-Hoa sedikit terlambat, harap Jien Tang-kee suka memaafkan!"

Jin Hian tertawa hambar, ia menyingkir ke samping dan mempersilahkan tamunya untuk masuk ke dalam, Sambil membusungkan dada Hoa Thian-hong

melangkah masuk ke dalam ruangan, ia lihat di kedua belah sisi ruangan telah hadir berpuluh-puluh orang manusia, di antara mereka tampak pula Cu Goan-khek, si Malaikat berlengan delapan Cia Kim yang baru saja kehilangan lengan. Seng Sam Hauw si hweesio gemuk serta Siang Kiat yang baru saja kehilangan saudara.

Di tengah ruangan telah tersedia dua buah meja perjamuan, sambil melangkah masuk ke dalam ruangan Jin Hian berkata, "Hua Kongcu, silahkan menempati kursi utama!"

Setelah berada di tempat yang berbahaya, rasa jeri dan kuatir yang semula menyelimuti benak si anak muda itu lenyap tak berbekas, setelah ucapkan terimakasih ia segera ambil tempat duduk di samping, sedang Jin Hian mengiringi duduk di sisinya.

Para jago lain pun segera ambil tempat duduk masing-masing. seorang pria pertengahan bersoren golok besar segera melangkah maju dan berdiri di belakang orang tua Jin itu.

Suasana dalam ruangan diliputi keseriusan serta ketegangan. secara tidak sengaja Hua Thian-hong menemukan bahwa banyak di antara mereka yang menggembol senjata, hal ini membuat hatinya jadi amat terkejut, pikirnya, "Orang-orang itu bisa duduk dalam kedudukan yang seimbang dengan Jin Hian ini menunjukkan bahwa kedudukan mereka tidak rendah. kemunculan mereka semua di tempat ini sungguh mencurigakan sekali, kalau tinjau dari dandanan mereka yang keren, mungkinkah dalam dunia persilatan telah terjadi suatu peristiwa besar?"

"Hua Kongcu ini hari kau berkunjung kemari sebagai tamu, bila di antara saudara-saudara Hong-im-hwie kami terdapat perselisihan dengan dirimu, sementara waktu persoalan itu tidak kita singgung dulu," ujar Jin Hian secara tiba-tiba, "Bagaimana kalau dalam pertemuan ini kita ini hanya membicarakan masalah umum dan bukan masalah pribadi?"

Hoa Thian-hong alihkan sorot matanya menyapu sekejap wajah Cu Goan-kek serta Cia Kim dua orang, melihat sikap mereka tawar dan sedikitpun tidak menunjukkan suatu reaksi, ia segera tertawa nyaring.

“Bagi aku orang she-Hao yang belum lama muncu1 diri dalam dunia persilatan, tanpa sebab tentu saja tak akan berani bikin keonaran, bila Jien Tang-kee ada urusan silahkan saja diutarakan.

“Nasib dari aku orang she Jin benar amat jelek, dimasa tua aku musti kehilangan putra tunggalku rasa sedih yang kualami bisa kau bayangkan sampai dimana hebatnya. bila sakit hati ini tidak kubalas. sekalipun harus matipun aku akan mati dengan mata tidak meram”

“Cinta orang tua terhadap putranya memang nomor satu di dunia, aku dapat ikut merasakan kesedihan tersebut.”

Dalam ruangan perjamuan meskipun hadir dua puluh orang lebih, tetapi selama pembicaraan itu berlangsung tak seorangpun diantara mereka yang ikut buka suara, mereka hanya meneguk arak dengan mulut membungkam, hal ini membuat Hoa Thian-hong kian lama kian bertambah curiga.

Mendadak terdengar Jin Hian berkata lagi dengan suara keras, “Apakah ibumu pernah beritahu kepadamu, Hoa tayhiap sebenarnya mati di tangan siapa?”

Tergetar keras sekujur badan Hoa Thian-hong mendengar perkataan itu, dengan Sorot mata tajam ia awasi wajah orang, kemudian sahutnya, “Ibuku sudah berhasil menyadari aku artinya hidup, beliau telah melupakan seluruh budi dan dendam dimasa lampau bagaikan awan di angkasa, hingga kini ibuku belum pernah beritahu kepadaku siapakah pembunuh yang telah menghabiskan jiwa ayahku?”

Rupanya Jin Hian agak tertegun oleh jawaban tersebut, alisnya berkerut dan ia menunjukkan sikap seakan akan tidak percaya, setelah berhenti sejenak ujanya kembali, “Perkataan semacam ini hanya bisa diutarakan oleh ibumu yang berjiwa besar dan berpikiran luas, dendam terbunuhnya seorang ayah lebih dalam

dari samudra, hidup sebagai seorang putra sudah sepantasnya kalau dendam itu dituntut balas.”

“Huuuh..... kau anggap aku orang she-Hoa adalah manusia macam apu? Aku tahu diantara kalian tiga golongan saling bermusuhan dan selalu berusaha untuk merobohkan pihak yang lain, kau ingin menggunakan pancingan itu agar aku masuk perangkap dan membantu pihakmu? Aku tak akan setolol itu....” pikir Hoa Thian-hong dalam hati.

Sekalipun dalam hati ia berpikir demikian, namun peristiwa berdarah ini memang sangat menarik hatinya, setelah berhenti sejenak akhirnya ia berkata, “Aku pikir Jien Tang-kee mengungkapkan persoalan ini pasti ada tujuan tertentu, meskipun aku orang she Hoa tidak tahu terbunuhnya ayahku tak nanti akan kulupakan untuk selamanya. Bila Jien Tang-kee ada persoalan katakanlah secara langsung, bila kau mohon bantuan aku pasti akan berusaha untuk membantu”

Jin Hian tersenyum, “Ehmmm, kau memang tidak malu disebut keturunan seorang pendekar besar, kehebatanmu sulit dibandingkan dengan orang lain”

Ia berhenti sejenak, dengan wajah serius terusny, “Ayahmu mati di tangan Thian Ik toosu bajingan dari Thong-thian-kauw, ibumu tidak mengungkapkan soal ini aku duga mungkin ia kuatir apabila kau tak mampu menahan emosi dan langsung menuntut balas kepada toosu itu, akibatnya selembur jiwamu pun ikut melayang”

“Toosu bangsat! Rupanya kaulah yang telah membunuh ayahku!” pikir Hoa Thian-hong sambil menggigit bibir.

Jin Hian adalah pentolan dari suatu perkumpulan besar, sekalipun dia bermaksud mengadu domba, tidak mungkin kalau hal itu dilakukan tanpa bukti yang nyata, karena itu Hoa Thian-hong sangat mempercayai ucapannya ini.

Meskipun dalam hati ia menaruh dendam, diluaran wajahnya tetap tenang dan kalem seperti biasa. Ujarnya, “Pendapat ibuku memang jauh lebih hebat dari orang lain, akupun tahu bahwa Thian Ik-cu adalah kauwu dari Thong-thian-kauw ilmu silatnya lihay dan anggota perkumpulannya sangat banyak, senang aku

bukan saja seorang diri bahkan ilmu silatnya amat rendah, bila aku harus menuntut balas hanya karena dorong emosi, bukan saja selemba wajah belaka dihantar secara percuma, gagal melukis harimau bukankah aku bakal jadi bangsa anjing yang ditertawakan sahabat kangouw?”

“Huuu.... pengecut takut mati, rupanya cuma seorang manusia bernama kosong belaka, dari meja perjamuan lain berkumandang seruan ketua Hong-im-hwie yang dingin.

Meskipun ucapan itu diutarakan dengan suara yang amat lirih, tapi semua orang dapat mendengar suara itu dengan amat jelas Jin Hian segera berpaling dan mendengus dingin, suasana seketika berubah kembali dalam kesunyian yang mencekam, semua orang bungkam kembali dalam seribu bahasa.

Hoa Thian-hong ikut alihkan sorot matanya ke arah mana berasalnya suara itu, dia lihat orang yang barusan bicara adalah seorang pria berusia pertengahan yang berbadan pendek dan berjenggot lebat, segera pikirnya, “Orang ini berangasan dan tak punya otak bila sampai terjadi suatu peristiwa, pertama-tama akan kuhantam dulu orang itu.”

Tiba-tiba terdengar Jin Hian tertawa kering dan berkata kembali, “Hoa kongcu, bagi orang lain mungkin dendam ini tak akan terbalas lagi, tetapi bagi Hoa kongcu harapannya masih selalu ada!”

“Bila Jien Tang-kee suka membantu usahaku ini, aku tentu akan merasa berterima kasih sekali dan budi tersebut suatu ketika pasti akan kubalas!”

Pemuda itu merasa jantungnya berdebar keras, tapi diluar sikapnya tetap tenang dan sama sekali tidak gugup, sepintas lalu keadaannya memang mirip orang yang takut mati.

Tapi Jin Hian adalah seorang jago kawakan yang sudah memiliki banyak pengalaman tentu saja ia dapat meraba pula apa yang sedang dipikirkan oleh pemuda itu, atas ketenangan serta kepandaiannya melihat gelagat ini, dalam hati diapun merasa kagum.

“Thian Ik toosu bangsat itu berambisi besar dan bercita-cita membasmi seluruh jago di muka bumi serta merajai di dunia,” kata Jin Hian kembali, “Hmm.... Hmm.... ia sudah pandang enteng Pek Siau-thian, juga pandang rendah aku orang she-Jin!”

“Oooh.... rupanya posisi segi tiga yang selama ini nampaknya tenang. sebetulnya dibalik kesemuanya ini sudah mulai terjadi kekalutan, semua orang mulai dengan rencananya masing-masing untuk menjatuhkan pihak lawan” Pikir Hoa Thian-hong dalam hati.

Berpikir begitu, dia lantas berkata, “Pepatah kuno sering berkata. terlalu lama berpisah pasti akan cocok untuk berkumpul, terlalu lama berkumpul pasti akan berpisah, aku rasa hal ini sudah jamak dalam kehidupan manusia!”

“Keparat, rupanya kau pandai sekali berbicara dan terlalu licik pikiranmu,” pikir hati Jin Hian.

Diluaran ia tersenyum dan menjawab, “Ucapan Hoa Lo-te sedikitpun tidak salah, Thian Ik Toosu bangsat itu memang terlalu licik dan besar ambisinya, dia menginginkan agar perkumpulan Hong-im-hwie benrok lebih dahulu dengan pihak Sin-kie-pang kemudian ia berpeluk tangan jadi nelayan yang beruntung. Hmmm! Hmmm! Siapa tahu Pek Siau-thian serta aku Jin Hian justru bukan orang bodoh, sengaja kami kesampingkan dahulu semua persengketaan pribadi dan bekerja sama untuk menghadapi toosu bangsat itu terlebih dahulu”

Hoa Thian-hong mengerutkan alisnya, sengaja ia menyala, “Wilayah kekuasaan Hong-im-hwie serta Sin-kie-pang toh sudah terbagi amat jelas, air sungai tidak melanggar air sumur, sengketa pribadi apa sih yang sudah terjadi antara Jien Tang-kee dengan Pek pangcu?”

Jin Hian tertawa seram nafsu membunuh menyelimuti wajahnya.

“Loo-te, apa kau sudah lupa dengan peristiwa berdarah yang mengakibatkan matinya putraku?”

“Oooh.... maaf, aku memang bodoh dan tak dapat menangkap arti yang .sebenarnya dari ucapan Jien Tang-kee itu”

Jin Hian tertawa seram. “Aku orang she-Jin telah berhasil menyelidiki dengan jelas, pembunuhan yang telah membinasakan puteraku itu bukan anak murid dari pihak Thong-thian-kauw, melainkan dilakukan oleh orang-orang Sin-kie-pang.”

Beberapa patah kata ini diucapkan dengan suara tegas dan nyaring, hal ini membuat Hoa Thian-hong jadi terkejut hingga cawan arak dalam genggamannya hampir saja terlepas, dengan cepat dia bangkit berdiri.

“Apakah sampai kini Hoa Loo-te masih beranggapan gadis berkerudung itu adalah anak murid dari Thong-thian-kauw?” seru Jin Hian kembali.

Hoa Thian-hong mengangguk, pikirannya semakin bingung.

“Peristiwa pembunuhan ini betul-betul suatu kejadian yang sangat aneh.....”

Satu ingatan berkelebat dalam benaknya, ia segera bertanya kembali, “Apakah Jien Tang-kee berhasil menyelidiki siapakah gadis berkerudung itu?”

Gelak tertawa Jin Hian semakin menyeramkan. “Bukankah Hoa Loo-te menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa pembunuh itu mirip sekali dengan wajah Pek Kun-gie?”

“Jien Tang-kee.....” seru Hoa Thian-hong dengan wajah berubah hebat.

Jin Hian segera goyangkan tangannya mencegah pemuda itu bicara lebih lanjut, katanya sambil tertawa, “Aku orang she-Jin tahu bahwa hubungan Loo-te dengan Pek Kun-gie baru-baru ini erat sekali”

Ia berhenti sebentar, kemudian tertawa keras terusny, “Pembunuh itu pernah melakukan hubung gelap dengan puteraku. sedang Pek Kun-gie hingga kini masih perawan suci. karena itu harap Hoa Loo-tee suka berlega hati. aku orang she-Jin tak akan mencampur baurkan urusan ini secara gegabah”

Hoa Thian-hong semakin bingung dibuatnya, rasanya ingin tahu segera muncul dalam hatinya. ia berkata, “Jien Tang-kee, dapatkan kau terangkan

ucapanmu itu lebih jauh? Andai kata ada rahasia dibalik hal ini, aku pasti tak akan mengatakannya kepada orang lain”

“Oooh....? Urusan ini sifatnya bukan suatu rahasia,” sahut Jin Hian sambil tertawa hambar, setelah berhenti sejenak terusny dengan nada serius, “Istri Pek Siau-thian mengasingkan diri di atas bukit Hoan Keng dan Pek Kun-gie mempunyai saudara kembar yang selalu mendampingi ibunya, demikian Hoa Loo-te tentu paham bukan?”

“Oooh...! Kiranya...” mendadak perkataan itu tidak ditanjutkan.

Melihat pemuda itu membungkam Jin Huan meneguk isi cawannya dan mendengus dingin.

“Aku percaya seratus persen kepada diri Loo-te, mengapa sebaliknya Loo-te bersikap ragu-ragu kepadaku? Bila ada ucapan katakanlah secara blak-blakan?” .

Hoa Thian-hong tertawa nyaring, “Ketika aku bertemu dengan Pek Kun-gie untuk pertama kalinya, waktu kebetulan bulan satu tanggal satu, dan terjadi diluar kota Keng-ciu aku rasa mungkin ia sedang pergi mengunjungi ibunya, kalau tidak apa sebabnya di hari tahun baru ia berkelian di tempat luaran dan bukannya berpesta dalam markas”

“Pendapat Loo-te mungkin ada benarnya juga,” Jin Hian mengangguk, “Sejak Pek Siau-thian hidup berpisah dengan isterinya Pek Kun-gie terpaksa harus hilir mudik antara kedua tempat itu, saudara kembarnya bernama Soh-gie, jarang sekali ada orang kangouw yang pernah bertemu muka dengan dirinya”

“Oooh tak kusangka masih ada seseorang yang bernama Pek Soh-gie sungguh mencengangkan!”

Sementara itu dalam hati kecilnya dia berpikir, “Badik mustika yang dimiliki Pui Che-giok dayang kepercayaan dari Giok Teng Huijen itu merupakan senjata yang dipergunakan untuk membunuh Jin Bong, seandainya pembunuh itu adalah

Pek Soh-gie, kenapa senjata tajam itu bisa berada di tangan Pui Che-giok? peristiwa ini benar-benar membingungkan!”

Ketika dia alihkan sorot matanya memandang sekitar ruangan itu, tampaklah Cu Goan-khek sedang minum arak seorang diri, malaikat berlengan delapan Cia Kim duduk termenung, Seng Sam Hua makan minum dengan lahapnya sedang orang lainpun sibuk dengan caranya sendiri², tak seorangpun diantara mereka yang menaruh perhatian atas pembicaraan antara Jin Hian dengan dirinya

“Loo-te, kau tak usah risau,” ujar Jin Hian kembali. Suatu saat urusan ini akan jadi terang dengan sendirinya, hanya saja waktu itu aku harap Hoa Lo-te suka bertindak sebagai saksi, lihatlah aku orang she-Jin akan membedah isi perut pembunuh itu dan hatinya akan kupersesembahkan untuk bersembahyang bagi arwah putraku itu”

Hoa Thian-hong mengiakan berulang kali beberapa saat kemudian ia bertanya, “Jien Tang-kee, tahukah kau apa sebabnya Pek Hujien tinggalkan segala kemegahan dan keluarganya untuk mengasingkan diri di tempat yang terpencil....?”

Jin Hian tertawa dingin.

“Menurut berita yang tersiar katanya percekcoakan itu terjadi karena urusan pribadi, siapapun tak tahu kejadian yang sesungguhnya!”

“Mengenai peristiwa terbunuhnya putramu itu, mengapa Jien Tang-kee tidak bekuk lebih dahulu gadis yang bernama Pek Soh-gie tersebut?”

“Aku toh tiada bukti yang cukup meyakinkan, sedang dasarku juga hanya perkataan Hoa Loo-te. Aku tahu hubunganmu dengan Pek Kun-gie sangat erat, andaikata kita harus berpadu tiga dan waktu itu Hoa loo-te mengatakan bahwa pembunuhnya bukan orang itu, bukankah nama baik dari aku orang she-Jin bakal hancur di tanganmu”

Merah jengah selembur wajah Hoa Thian-hong. “Sejak kecil aku sudah dididik hidup sederhana dan bicara jujur, tentu saja aku tak akan membohong atau berkata yang bukan-bukan....” serunya.

“Ah, aku hanya bergurau saja harap Hoa Loo-tee jangan menganggap sungguhan” kata Jin Hian sambil tertawa ewa, “Menangkap pembunuh sih gampang, pedang emas itulah yang sulit kudapatkan kembali, sedang Pek Soh-gie adalah puteri Siau-thian, urusan yang menyangkut suatu perkumpulan tak berani kulakukan secara gegabah....”

Berbicara sampai disitu dia lantas angkat kepala dan berpaling ke arah meja sebelah muka.

Lima orang yang duduk di meja perjamuan itu segera bangkit dan memberi hormat kepada Jin Hian, tanpa mengucapkan sepatah katapun mereka berlalu dari ruang perjamuan.

Hoa Thian-hong jadi curiga tapi ia merasa tidak leluasa untuk mengajukan pertanyaan secara langsung. maka segera katanya, “Pedang emas yang amat kecil itu secara beruntun dari tangan Ciu It-bong jatuh ke tangan Jien Tang-kee kemudian dirampas pula orang lain, andaikata pembunuh itu adalah Pek Soh-gie, semestinya senjata itu sudah terjatuh ke tangan Pek pangcu. tetapi... apa betul senjata kecil itu mempunyai sangkut pautnya dengan ilmu silat yang diwariskan Siang Tan Lay? Aku rada kurang percaya.”

Jin Hian tertawa ewa. “Dalam pedang emas itu tersembunyi dalam teka teki bisu yang amat ruwet sekali, sekalipun aku serta Ciu It-bong sudah mendapatkannya agak lama tapi sayang teka teki bisu itu belum berhasil juga kupecahkan. Tapi aku yakin bahwa pedang emas itu pasti ada hubungannya dengan ilmu silat yang dimiliki Siang Tang Lay....”

“Sungguh aneh kejadian ini,” pikir Hoa Thian-hong kemudian di dalam hati.

“Bukan saja Ciu It-bong seorang bahkan Ciong Lian-khek serta Jin Hian pun mengatakan secara meyakinkan bahwa pedang emas itu ada hubungannya

dengan ilmu silat warisan Siang Tang Lay. Dimana sih sebetulnya letak kunci untuk memecahkan rahasia ini?”

Tiba-tiba Jin Hian tertawa nyaring dan berkata kembali, “Ketika Siang Tang Lay menderita kekalahan hebat setelah kami kerubuti hingga jiwanya terancam, ia berhasil diselamatkan jiwanya oleh ayahmu. Untuk menyatakan terima kasihnya pastilah rahasia pedang emas itu telah diberitahukan kepada ayahmu. Tapi sayang ayahmu telah meninggal dunia, orang yang mengetahui rahasia ini mungkin tinggal ibumu seorang”

Tertegun hati Hoa Thian-hong setelah mendengar perkataan itu, serunya terus terang, “Ibu melarang aku berhati serakah, urusan pedang emas itu belum pernah dibicarakan dengan diriku!”

“Aku tahu, aku tahu....” sahut Jin Hian sambil tertawa dan mengangguk. “Kecerdikan ibumu lebih hebat dari ayahmu, setiap orang dalam Bu-lim telah mengetahui akan hal ini”

Dia angkat cawan araknya ke atas menunjukkan sikap hendak menghormati tamunya dengan secawan arak dalam hati Hoa Thian-hong kembali berpikir, “Posisi serta situasi yang kuhadapi saat ini aneh sekali, biarlah aku pura-pura berlagak hendak pamit, aku ingin tahu bagaimanakah reaksinya?”

Berpikir begitu ia segera letakkan cawan araknya ke atas meja dan bangkit berdiri, ujanya sambit menjura. “Jien Tang-kee maafkanlah daku, takaran arakku terbatas sekali lagipula waktu sudah tidak pagi, dengan ini aku ingin mohon diri lebih dahulu semoga dilain kesempatan kita dapat bertemu kembali”

Serentetan senyuman licik terlintas di atas wajah Jin Hian, ia segera menyahut, “Hoa loo-te, kau toh gagah dan berkepandaian hebat, apa sih artinya beberapa cawan arak bagimu?”

Melihat pihak lawan tiada bermaksud menghantar dirinya keluar, Hoa Thian-hong segera sadar bahwa dibalik kesemuanya itu pasti ada hal-hal yang kurang

beres, ia segera mendebrak meja sambil serunya dengan wajah berubah hebat, “Jien Tang-kee, apakah kau ada maksud menahan diriku?”

“Hoa loo-te, kau toh tamu terhormatku....” buru-buru Jin Hian berseru setelah menyaksikan tamunya marah.

Belum habis ia mengatakan kata-katanya, dari luar ruangan mendadak berkumandang datang suara bentakan keras, meskipun sayup-sayup sampai namun jelas menunjukkan bahwa diluar telah terjadi pertarungan sengit.

Pria berbaju hijau yang menggembol golok besar dan berdiri di belakang Jin Hian itu segera bertindak keluar dari ruangan, tidak selang beberapa saat kemudian ia sudah masuk kembali sambil memberi laporan, “Diluar kedatangan seseorang yang tak mau menyebutkan namanya, ia bersikeras hendak menyerbu masuk kedalam, sekarang telah bertempur melawan pengawal golok emas.”

Jin Hian mengangguk tanpa mengucapkan komentar apapun rupanya ia tidak menaruh perhatian atas kejadian itu.

Tiba-tiba suara bentakan keras kembali berkumandang datang meskipun suaranya masih sayup-sayup sampai namun semua orang yang hadir dalam ruangan itu dapat membedakan bahwa jarak lerjadinya pertarungan semakin mendekat.,

Dalam sekejap mata kecuali Hoa Thian-hong semua orang yang telah menunjukkan perubahan sikap. bahkan ada diantara mereka yang telah bersiap siap untuk bangkit dari tempat duduknya.

Mendadak satu ingatan berkelebatan dalam benak Hoa Thian-hong, segera serunya, “Jin loo-tang-kee, mungkin orang itu adalah Ciong Lian-khek cianpwee yang sengaja datang menjenguk diriku karena aku sudah lama sekali belum juga pulang ke rumah”

Jin Hian mengerutkan alisnya, mungkin ia sedang memperhatikan jalannya pertarungan diluar ruangan. setelah itu dengan suara dingin ejeknya, “Kalau dia adalah Ciong Lian-khek, tak mungkin pengawal pribadiku sanggup dilewati....”

Mendadak air mukanya berubah hebat, sambil bangkit berdiri tambahna, “Atau mungkin ibumu yang telah datang”

Hoa Thian-hong terperanjat sekali mendengar ucapan itu, sementara Cu Goan-khek sekalipun ikut tercekot hatinya, dalam sekejap mata semua orang telah bangkit tinggalkan tempat duduknya.

Jin Hian serta Hoa Thian-hong berjalan lebih duluan keluar dari ruangan itu, para jago yang lain mengikuti dari belakang. Sekeluarnya dari ruang tadi terdengar suara bentrokan senjata tajam berkumandang semakin santar dan ramai, bahkan diiringi bentakan-bentakan yang memekikkan telinga, Setelah keluar dari lorong kecil. para jago sama-sama berdiri tertegun.

Di bawah ruang sebelah barat tampak delapan orang pengawal golok emas dengan membagi jadi dua setengah lingkaran sedang menggencet seseorang, pertarungan berjalan dengan amat seru. sisanya dengan empat orang membentuk satu setengah lingkaran berkelompok di sekitar lapangan itu pada jarak satu tombak.

Tiga rombongan jago berada di depan itu dan tujuh kelompok ada di belakang tubuhnya pemotongan oleh para jago lihay itu membuat jalan mundur orang itu tersumbat sama sekali.

Pengawal2 golok emas itu benar-benar terdiri dari para jago yang sangat lihay, empat orang menyerang dari depan, empat orang menyerang dari belakang terdengarlah suara dentingan nyaring bergema memekikkan telinga sambaran golok emas yang lebarnya mencapai empat senti berkelebat kesana kemari menyiarkan cahaya emas yang menyilaukan mata, ditambah pula desingan suara tajam yang membetot sukma membuat suasana na terasa bertambah mengerikan.....

Ooo)*(ooO

Hoa Thian-hong segera alihkan sinar matanya ke arah jago lihay yang sedang bertempur melawan delapan orang pengawal golok emas itu, ia melihat orang itu mengenakan sepatu tersebut dari rumput, baju pendek dari kain kasar. Wajahnya hitam dengan kerutan yang banyak, rambut yang telah memutih berkibar terhembus angin, meskipun harus menandingi delapan bilah golok emas tetapi orang itu selalu melawan dengan tangan kosong belaka.

Terlihatlah jurus-jurus serangannya ganas dan dahsyat meskipun delapan orang musuhnya berusaha keras untuk menciptakan berlapis2 bayangan golok untuk membendung serangan orang itu tetap mereka keteter hebat.

Setelah menonton beberapa jurus serangan yang dipergunakan kakek tua itu, Hoa Thian-hong segera berpikir di dalam hati, “Tidak aneh kalau Jin Hian mengira ibuku yang telah datang, ilmu silat yang dimiliki kakek ini memang luar biasa sekali hebatnya.....”

Tiba-tiba kakek tua yang berada di tengah kalangan itu menggeserkan tubuhnya ke samping, sepasang telapak, segera direntangkan ke arah kedua belah samping.

Traaang.... traaang.....! di tengah bentrokan nyaring, dua gulung angin pukulan yang dilancarkan kakek tua itu sudah menumbuk di atas golok emas dari empat jago yang berada di hadapannya, tidak ampun lagi keempat orang itu sama-sama roboh terjengkang ke arah samping kiri serta samping kanan.

Sungguh cepat gerakan kakek tua itu, dalam sekejap mata ia sudah menerjang kehadapan pengawal golok emas itu. Terdengar keempat orang jago itu membentak keras, cahaya golok berkilauan, serentak mereka membacok ke arah tubuh lawan.

Mereka2 yang tergabung dalam kelompok pengawal golok emas rata-rata merupakan jago pilihan diantara seluruh anggota perkumpulan Hong-im-hwie, dimana bukan saja mereka dididik langsung oleh Jin Hian bahkan sim-hoat tenaga

dalam yang mereka pelajaripun merupakan basil didikan langsung dari ketua mereka.

Kecuali mempelajari ilmu pukulan dan ilmu senjata merekapun mendapat pendidikan ilmu barisan, maupun ilmu berperang. bukan saja bertempur secara kerja sama maupun bertarung satu lawan satu mereka semua merupakan jago-jago yang luar biasa.

Bacokan dari keempat orang itu seketika berhasil membendung jalan maju kakek tua itu, empat orang yang kena dipukul pental tadi sementara itu telah menyusul datang. Dalam sekejap mata empat depan empat belakang kembali mengurung kakek tua itu di tengah kepungan.

“Kakek tua itu memang lihay dan sakti,” pikir Hoa Thian-hong setelah menyaksikan jalannya pertarungan, “Meskipun ia telah berhasil melampaui tiga kepungan namun masih ada enam babak yang ada di belakang, apalagi pentolan mereka belum turun tangan sendiri, bertarung macam begini betul-betul suatu perbuatan yang tidak cerdas....”

Berpikir demikian ia lantas berpaling ke arah Jin Hian, pada wajahnya sengaja ia perlihatkan sikap mengejek dan pandang rendah, seolah-olah ia sedang menertawakan pertarungan dengan cara mengerubut itu.

Jin Hian segera mengerutkan dahinya, ia tertawa rendah dan tiba-tiba bentaknya, “Tahan!”

Sambil berseru perlahan-lahan ia maju ke dalam gelanggang.

Para jago dan pengawal golok emas yang menghadang di tengah jalan sama-sama menyingkir ke samping, para jago yang sedang bertempur pun sama-sama menarik diri dan loncat keluar dari kalangan.

Jin Hian segera mendekati kakek tua itu sambil tertawa sapanya, “Pengurus keluarga Hoa. sudah sepuluh tahun lamanya kita tak pernah saling berjumpa, masih ingatkah dengan aku orang she Jin?”

Kakek itu alihkan sorot matanya mengamati Jin Hian sekejap, kemudian menjawab, “Anda toh masih ingat dengan aku Hoa In, kenapa Hoa In bisa lupa dengan dirimu?”

Sinar matanya berkeliparian memandang sekeliling tempat itu, lalu serunya lagi, “Majikan kecil kami....”

Belum habis dia berkata, sorot matanya sudah terbentur dengan wajah Hoa Thian-hong tubuhnya segera bergetar keras.

Lampu lentera yang tergantung di bawah serambi itu memancarkan cahaya yang terlalu redup lagipula Hoa Thian-hongpun tidak kenal siapakah kakek tua itu. setelah mendengar Jin Hian menyebut kakek itu sebagai pengurus keluarga Hoa, ia baru tergerak hatinya apalagi setelah kakek itu menyebut dirinya sebagai Hoa In, ia segera teringat kembali akan pelayan ibunya yang telah bekerja selama tiga generasi dengan keluarga mereka.

Cepat ia maju menyongsong ke depan dengan serunya, “Hoa In! aku adalah Seng Koan....”

Perlu diketahui nama kecil Hoa Thian-hong adalah Seng jin, ketika ia masih berada di dalam perkampungan Liok Soat Sanceng dahulu, para pelayan dan dayang yang bekerja di keluarganya semua memanggil” Seng koan” kepadanya.

Karena itu setelah mendengar suara tersebut, Hoa In segera membelalakkan matanya lebar2, kemudian jatuhkan diri berlutut di atas tanah, serunya, “Oooh...Siau Koan-jin, sungguh menderita budak mencari jejakmu....!”

Dengan mata terbelalak ia memandang wajah Hoa Thian-hong tanpa berkedip, titik air mata segera jatuh berlinang membasahi seluruh pipinya.

“Hoa Thian-hong sendiripun dengan air mata bercucuran maju membangunkan kakek tua itu, serunya, “Bangunlah dulu sebelum berbicara!”

“Dimanakah majikan perempuan?”

'Ibu masih berada diluar perbatasan, tempat ini bukan tempat yang cocok untuk berbicara, bangunlah dulu!"

Perlahan-lahan Hoa In bangkit berdiri, setelah memandang sekejap lagi ke atas wajah Hoa Thian-hong, dia menyeka air matanya dengan ujung baju.

"Siau Koan-jin, mari kita pergi!" ajaknya kemudian.

Hoa Thian-hong mengangguk, pikirnya, "Sepanjang hari Chin toako selalu berada dalam keadaan tak sadar, bila waktu berlaut, terlalu lama badannya tentu akan menderita gangguan perduli amat dia mau kasih atau tidak aku akan coba untuk memintanya...."

Ia segera memberi hormat kepada Jin Hian sambil ujanya, "Dapatkah aku mengajukan suatu permintaan kepada Jien Tang-kee?"

"Apakah kau menginginkan obat pemunah bagi Chin Giok-liong?" tanya Jin Hian sambil tertawa ewa. Si anak muda itu mengangguk

"Chin Giok-liong hanya seorang pemuda yang baru saja terjun ke dalam dunia persilatan, ia belum pernah bermusuhan dengan siapapun, sedang Jien Tang-kee adalah seorang jago lihay dari suatu wilayah, enghiong dari dunia ketiga. Apa sih faedahnya bermusuhan dengan anak muda seperti itu?"

"Hoa kongcu," tiba-tiba Cu Goan-khek menyela dengan suara dingin, Orang itu berhasil kau rampas dari tangan aku orang she Cu. sepantasnya kalau obat pemunah itupun kau dapatkan dari tangan aku orang she Cu!"

"Jien Tang-kee kelifu besar" Hoa Thian-hong segera menyabut sambil ulapkan tangannya, "Dalam perkumpulan Hong-im-hwie kedudukan Jien Tang-kee adalah satu tingkat di bawah ketua dan beberapa. tingkat lebih tinggi dari yang lain, kedudukanmu terhormat dan dipuja orang Semasa ayahku masih hidup dahulu, sekalipun dihormati kawatan Bulim itu pun tidak lebih dianggap sebagai enghiong. Sedang aku..... aku tidak lain hanya ingin menyelesaikan budi dan

dendam mendiang ayahku, maka aku tiada maksud mencari nama atau kedudukan, semakin tiada bermaksud menjagoi diantara kawanan Bulim”

Cu Guan Kek tertawa mengejek, “Jadi maksud Hoa kongcu, andaikata tiada persoalan kau tak akan bergebrak dengan orang?”

“Sedikitpun tidak salah! aku tidak ingin memburu ambisi serta nafsu angkara murka, tetapi kalau didesak atas dasar keadilan serta kebenaran, sekalipun kepala harus putus badan harus musnah akan kulakukan juga hingga titik darah penghabisan. Jien Tang-kee, bila kau suka beringan tangan dan serahkan obat pemunah itu kepadaku, sekarang juga aku akan berlalu dari sini, sebaliknya kalau kau hendak memaksa untuk mengukur kepandaian, maka aku akan melayani hingga obat pemunah itu berhasil kudapatkan, perduli dalam ilmu silat bisa menang atau kalah”

Maksud dari perkataan itu jelas sekali, bila tidak turun tangan masih mendingan, bila harus turun tangan maka ia akan nekad melawan terus hingga tujuannya tercapai.

Mendadak terdengar Jin Hian tertawa terbahak bahak dan berkata, “Ji-te, ucapan dari Hoa kongcu sedikitpun tidak salah, kalau dibicarakan mengenai ilmu silat belum tentu dia dapat menandingi dirimu, kaupun belum tentu dapat menandingi kepandaian silatku, bila Hoa tayhiap masih hidup di kolong langit akupun belum tentu berhasil menangkan dirinya, dalam kolong langit dewasa ini menang kalahlah yang menentukan Enghiong, aku rasa perebutan satu jurus tak usah dilakukan lagi.”

Selesai berkata dari sakunya dia ambil keluar sebutir pil yang terbungkus dalam lilin kemudian diserahkan ke tangan Hoa Thian-hong.

Sambil menerima obat itu, pemuda she Hoa lantas berkata, “Atas kebesaran jiwa Jien Tang-kee, aku mengucapkan banyak-banyak terima kasih. Mumpung hari ini aku serta pelayan tuaku bisa berjumpa kembali terasa banyak persoalan yang harus kusampaikan kepadanya, bila selama ini aku telah melakukan

kesalahan, di kemudian hari aku pasti akan datang berkunjung lagi untuk mohon maaf.”

“Hua kongcu, kalau kau berbuat begitu maka tindakanmu itu tidak benar!” kata Jin Hian sambil tertawa ringan

“Lalu bagaimana yang benar? harap Jien Tang-kee suka memberi petunjuk!....”

“Kesempatan baik untuk membalas dendam bagi kematian ayahmu telah tiba, kenapa Hua kongcu malahan hendak buru-buru berlalu dari sini? Masa kau sudah melupakan dendammu itu?”

Hua Thian-hong merasa hatinya tercekam, segera pikirnya, “Rupanya perkumpulan Hong-im-hwie mempunyai urusan dengan pihak sekte agama Hong Thian Kau, kedua belah pihak belum tahu bahwa tenaga dalam yang dimiliki ibunya telah punah, maka sekarang ingin menyeret aku terjerumus pula di dalam pertikaian ini....”

Bayangan serta cita-citanya untuk membasmi iblis dan membangun kembali dunia persilatan yang aman dan adil selalu melekat di dalam hati kecilnya kini setelah diketahuinya bahwa kedua partai telah terlibat dalam suatu permusuhan, jangan dibilang suruh dia pergilah belum tentu dia mau, apalagi persoalan ini menyangkut soal pembalasan dendam bagi kematian ayahnya?

Otaknya dengan cepat berputar dan ambil keputusan, dia serahkan obat tadi ke tangan Hua In sambil pesannya, “Bawalah obat ini ke rumah penginapan Seng-Liong disebelah Timur kota, serahkan kepada seorang cianpwee yang bernama Ciong Lian-khek.”

“Budak belum lama berselang baru saja berkunjung ke situ, bagaimana kalau obat ini disampaikan agak belakangan saja?” bantah Hua In sambil menerima obat itu.

Hoa Thian-hong tahu bahwa pelayan tuanya ini tidak rela tinggalkan dirinya dengan begitu saja, segera serunya, “Obat ini biar cepat diminum dan penyakitnya cepat sembuh, mengenai keselamatan diriku kaupun tak usah kuatir. Meskipun banyak orang yang menghendaki jiwaku tetapi saat ini waktunya masih belum tiba.”

Hoa In nampak tertegun, tapi akhirnya tanpa mengucapkan sepatah katapun ia putar badan dan berlalu dari situ, dalam sekejap mata bayangan tubuhnya telah lenyap dari depan mata.

Diam-diam Hoa Thian-hong merasa amat kagum atas kecepatan gerakan pelayan tuanya itu, air muka Cu Coan kek sekalipun nampak berubah hebat. hanya Jin Hian seorang tetap tenang dan tidak menunjukkan suatu reaksi apapun juga.

Setelah suasana hening beberapa saat lamanya, Jin Hian kembali ulapkan tangannya memberi tanda kepada Siang Kiat sekalian, kelima orang itu segera memberi hormat dan berlalu dari situ.

Hoa Thian-hong semakin curiga lagi, tak tahan ia menegur, “Jien Tang-kee, tadi kau mengatakan bahwa kesempatan bagus begitu untuk menuntut balas bagi Kematian ayahku telah tiba, padahal Thong-thian-kauwcu jauh berada di kota Leng-An, sebetulnya apakah maksudmu?

Jin Hian tertawa hambar, sambil putar badan tinggalkan tempat itu dia menjawab, “Perkumpulan Hong-im-hwie telah mengerahkan segenap kekuatannya menuju ke selatan, dalam perjalanan ini kalau Hoa kongcu sudi mengiringnya maka kami akan merasa amat bangga”

Terkejut hati si anak muda itu setelah mendengar ucapan tersebut, kembali pikirnya di dalam hati, “Kejadian ini berlangsung amat mendadak tanpa mengeluarkan sedikit suarapun ternyata pertempuran telah berada di samping pintu”

Berita ini diketahui olehnya terlalu mendadak, hal itu membuat Hoa Thian-hong merasa agak kelabakan. Untuk beberapa saat lamanya ia membungkam terus sambil berusaha menenteramkan hatinya.

Sekali lagi semua orang balik ke dalam ruangan perjamuan, setelah masing-masing ambil tempat duduk, Jin Hian lantas berkata sambil tertawa, “Perjalanan kita kali ini menuju kota Leng-An bakal waktu beberapa hari perjalanan. sebentar lagi kita akan berangkat Hoa kongcu silahkan bersantap lebih dahulu dari pada di tengah jalan nanti merasa kelaparan!”

Hoa Thian-hong tersenyum, sambil tundukkan kepala ia bersantap dan meneguk arak, dengan menggunakan kesempatan yang sangat baik inilah ia berusaha memecahkan situasi yang sedang dihadapinya sambil berusaha mencari jalan keluar untuk menghadapi segala kemungkinan besar merupakan salah satu pembunuh ayahku...” pikirnya di dalam hati. “Tapi jelas bukan hanya dia seorang saja, dendam terbunuhnya ayahku, aku sebagai putranya bersumpah harus menuntut balas, tapi perbuatan ini tak boleh kulakukan secara gegabah, apa lagi sampai tenagaku dipergunakan oleh Jin Hian Aku harus berusaha mempergunakan sengketa antara pihak Hong-im-hwie dengan Thong-thian-kauw ini sebagai sumbu bahan peledak yang akan memecahkan pertumpahan darah antara ketiga golongan itu....”

Berpikir demikian, dia lantas angkat kepala dan berkata, “Sudah lama aku dengar orang berkata bahwa kekuatan dari ‘Tiga besar’ adalah seimbang, andaikata dalam persengketaan ini pihak kalian harus kerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya, menang kalah kekuatanmu pasti akan mengalami kemunduran dan kerugian yang cukup parah, apakah kau tidak takut karena itu posisimu jadi goyah? Dan apakah kau tidak takut pihak Sin-kie-pang akan jadi nelayan beruntung yang tinggal mengeduk keuntungannya saja sambil berpeluk tangan?”

“Pernyataan dari Hoa kongcu ini memang tepat sekali,” puji Jin Hian sambil tertawa dan bertepuk tangan,” Dalam pertempuran ini, andaikata aku tidak beruntung dan menderita kekalahan, bukan saja kekuatan inti perkumpulan Hong-im-hwie akan menderita kerusakan hebat, posisi kekuasaanku akan goyah. bahkan kemungkinan besar bakal runtuh dan hancur berantakan”

Dari sikap serta gerak-geriknya yang rileks dan tidak bersungguh hati, Hoa Thian-hong segera mengetahui bahwa dibalik peristiwa itu masih terselip latar belakang g lain, ia segera berkata. “Aku lihat persoalan ini menyangkut posisi kekuasaan pihak kalian serta jauh berbeda dengan permusuhan pribadi antara perorangan mungkinkah Jien Tang-kee sudah mempunyai rencana yang masak serta memegang keyakinan penuh bahwa kemenangan pasti berada dipihak, kalian?”

Jin Hian tertawa gelak, “Hoa kongcu benar-benar amat cerdas sekali dan pandai melihat gelagat, aku orang she Jin benar-benar merasa amat kagum.”

Dari ucapan yang selalu berusaha menghindar dari pokok pembicaraan tersebut, Hoa Thian-hong segera menyadari bahwa banyak bicarapun tak ada gunanya, dengan mulut membungkam ia segera bersantap dan minum arak,

Beberapa saat kemudian Hoa In telah muncul kembali dalam ruangan itu, sambil menghampiri ke sisi Hoa Thian-hong ujarnya, “Siau Koan-jin, obat itu kuserahkan ketahgan Ciong Lian-khek!”

Hoa Thian-hong mengangguk, pikirnya. “Keluarga Hoa kami telah bercerai berai dan berantakan, meskipun sebutan antara majikan dan pelayan tak perlu dihapus, rasanya soal peraturan rumah tangga tak perlu kuperhatikan lagi”

Berpikir demikian, ia lantas menuding ke sebuah kursi kosong sambil katanya, “Malam nanti kita masih akan melakukan perjalanan, duduklah dan bersantap dulu!”

Perlu diketahui Hoa In adalah pengurus dari perkampungan Liok Soat Sanceng, ketika Hoa Goan-siu masih melakukan perjalanan dalam dunia

persilatan tempo dulu, Hoa In-pun sering kali munculkan diri pula di dalam Bulim, ilmu silat yang ia miliki belum tentu berada di bawah kepandaian silat dari Jin Hian.

Oleh sebab itu ketika Hoa Thian-hong suruh pengurus perkampungannya itu duduk, para jago dari pihak Hong-im-hwie-pun tak seorangpun yang memberi komentar, bahkan tak ada pula yang menunjukkan sikap tidak puas,

Tetapi Hoa In segera gelengkan kepalanya, “Aku tidak lapar!”

Tiba-tiba serunya kembali, “Baiklah..... Aku akan bersantap disitu saja.”

Sepuluh orang yang semua duduk dimeja perjamuan sebelah depan secara beruntun berlalu semua, Hoa In segera menuju ke tempat itu, setelah bersantap ia buru-buru balik lagi ke belakang tubuh Hoa Thian-hong.

Kembali beberapa waktu telah lewat, kali ini Cu Goan-khek sekalian yang bangkit berdiri, katanya, “Toako, kami sekalian akan berangkat lebih dahulu!”

Jin Hian mengangguk. “Ingat baik-baik rencana kita yang sebenarnya, dalam perjalanan berusaha saling kontak antara kedua belah pihak, setibanya di kota Ceng-kang nantikanlah kedatanganku!”

Cu Goan-khek mengiakan dan segera berlalu .

Menanti Hoa Thian-hong menyapu sekejap sekeliling ruangan itu, dia lihat disitu sudah tiada orang lain lagi kecuali Jin Hian, Cia Kim serta tiga orang pria baju hijau yang menyoren golok besar bergagang emas itu.

Rupanya jin Hian tidak dapat membendung rasa girang yang meluap-luap dalam hatinya, setelah meneguk habis isi cawannya ia menghembuskan napas panjang dan berkata sambil tertawa, “Sejak pertemuan besar Pak-Beng-Hwie, dunia persilatan terasa sunyi bagaikan berada di kuburan, setelah sepuluh tahun merana akhirnya ini hari muncul pula setitik napas Perkumpulan Hong-im-hwie bakal merajai persilatan, aku ingin lihat kau si toosu bangsat Thian Ek bakal berubah muka atau tidak?”

Dia buang cawannya ke lantai dan tertawa terbahak-bahak. “Haaa.... haaah.... haaaah.... Hoa Loo-te, mari kitapun berangkat!.....”

Sambil bangkit berdiri dari tempat duduknya, Hoa Thian-hong berpikir, “Rupanya mereka semua terdiri dari manusia-manusia yang tidak menginginkan kesunyian, selama ini tak seorangpun diantara mereka yang berkutik lantaran waktu yang dinanti nantikan belum tiba.....”

Sekeluanya beberapa orang itu dari ruang perjamuan. tampaklah Ciau Khong serta seorang pembantunya sedang menanti di depan pintu, tujuh delapan ekor kuda jempolan telah disiapkan di samping jalan, sementara keempat puluh orang pengawal golok emas itu tanpa menimbulkan suarapun telah berlalu semua dari situ.

Setelah semua orang naik ke atas panggung kuda. Jin Hian angkat kepala memandang sekejap cuaca di langit, kemudian sambil berpaling ke arah Hoa Thian-hong ia perlihatkan wajahnya yang kegirangan.

Hoa Thian-hong pura pura berlagak pilon sambil menjura serunya, “Jien Tang-kee, silahkan berangkat lebih dahulu!”

Sikapnya yang tegas, mantap dan gagah ini merupakan warisan langsung dari orang tuanya. hal ini menunjukkan pula didikan Hoa Hujien selama sepuluh tahun serta pengalamannya yang dialaminya selama ini telah menimpa pemuda itu jadi semakin matang dan berpengalaman.

Jin Hian yang menyaksikan itu diam-diam merasa kagum, sedang pelayan tua Hoa In merasa girang bercampur bangga.

Suara derap kaki kuda berkumandang memecah kesunyian, Jin Hian menceplak kudanya berlalu lebih dahulu dari pintu besar, malaikat berlengan delapan menyusul dan belakang kemudian pria bergolok emas itu nomor tiga, Hoa Thian-hong nomor empat sedang Hoa In paling buncit.

Lima ekor kuda berlari sepanjang jalan menuju ke pintu kota sebelah utara. Setelah kelima ekor kuda itu berlalu dari bawah wuwungan rumah seberang jalan, segera berkelebat keluar enam tujuh sosok bayangan manusia. Mereka semua tidak menyembunyikan jejaknya lagi, ada yang lari menuju ke pintu barat, ada yang menuju ke pintu selatan. Ada yang membuntuti di belakang kuda dan ada pula yang naik ke tembok kota.

Hoa Thian-hong yang melihat arah yang mereka tuju adalah pintu utara, ia nampak agak tertegun. Tapi sebelum ia sempat mengajukan keragu-raguannya itu, Jin Hian telah alihkan lari kudanya menuju ke arah Timur. Di bawah cahaya bintang, kelima ekor kuda itu nampak mengitari dinding kota itu satu kali, tidak selang seperti anak nasi. Kemudian mereka telah tiba diluar kota sebelah selatan dan mulai menginjak jalan raya menuju ke arah Wi-lm.

Perjalanan dilakukan amat cepat, ketika fajar hampir menyingsing, mereka beristirahat sejenak di sebuah dusun kecil di tepi jalan. Ketika itulah Hoa Thian-hong bertanya, “Jien Tang-kee, pergerakan kita kali ini akan dilaksanakan secara terang-terangan ataukah hendak dilakukan secara sembunyi dan diluar dugaan mereka?.....”

“Wilayah Kanglam adalah suatu wilayah yang makmur dan ramai. Di dalam setiap kota besar tentu terdapat kantor cabang dari Thong-thian-kauw, gerakan pasukan besar kita tentu akan mengejutkan mereka dan diketahui jejaknya sejak dari permulaan, oleh karena itu gerakan kita kali ini dilakukan setengah terang-terangan dan setengah bersembunyi, asal pada bulan tujuh tanggal tiga kita bisa mencapai kota Ceng-kang, sekalipun Thian Ek si toosu bangsat itu sudah memperoleh berita, belum tentu ia mampu melakukan penjagaan yang ketat terhadap serbuan kita orang”

Hoa Thian-hong yang meninjau persoalan itu dari sudut pandangan ke depan, secara lapat-lapat dapat merasakan pula rumit serta kalutnya persoalan ini, ia tahu bahwa pekerjaan besar semacam ini tak mungkin sungguh dilakukan

oleh Jin Hian sekalian beberapa gelintir orang saja, kebanyakan pihak Sin-kie-pang tentu terlibat pula dalam peristiwa ini.

Sekalipun begitu diapun menyadari bahwa banyak bertanya tak ada faedahnya, oleh sebab itu ia segera mengambil keputusan untuk menunggu perubahan dengan sikap tenang. Mulutnyapun membungkam dalam seribu bahasa,.

Terdengar Jin Hian bertanya kembali, “Hoa loo-te, untuk setiap kali ‘lari racun’, apakah kau mempunyai saat yang tertentu?”

Pemuda itu mengangguk, “Benar, setiap setengah hari menjelang tiba.”

Jin Hian termenung sebentar, lalu berkata lagi, “Kalau begitu sebelum tengah hari nanti kita beristirahat dulu sebentar di kota Ko-kee-ceng!”

“Jien Tang-kee, janganlah karena urusan ini hingga menunda perjalananmu ini!....” Jin Hian tersenyum. “Kita toh sedang melakukan perjalanan bersama, sudah sepantasnya kalau kami mengimbangi keadaan dari rekan seperjalanan kami, kalau tidak bantu membantu darimana kita bisa kokoh?”

Setelah sang surya menyingsing perjalanan segera dilakukan, tengah hari racun teratai yang mengeram dalam tubuh Hoa Thian-hong kambuh, ia segera turun dari punggung kudanya dan melanjutkan perjalanan dengan jalan berlari.

Makin lari ia semakin cepat hingga dalam sekejap mata rombongan kuda telah ditinggalkan beberapa ratus tombak jauhnya Hoa In tak mau tinggalkan majikan mudanya dengan begitu saja, diapun loncat turun dari kuda dan berlari di sisinya.

“Siau Koan-jin!” serunya kemudian. bila kau tidak tahan, biarlah budak menotok beberapa buah jalan darahmu serta menggendong dirimu untuk melanjutkan perjalanan”

(Bersambung ke Jilid 16)

Hoa Thian-hong tertegun, pikirnya, “Cara menotok jalan darah belum pernah kujajal...tapi bagaimanakah faedahnya?” Pemuda itu segera menggeleng, katanya, “Biarkanlah aku lari seorang diri, kau boleh kembali naik kuda”

“Tidak, aku masih kuat untuk lari!”

Waktu itu tengah hari telah menjelang, sang surya memecahkan cahayanya dengan terang menyiarkan hawa panas yang menyengat badan, Hoa Thian-hong tidak tega membiarkan kakek tua itu ikut menderita lantaran dia, dengan alis berkerut segera serunya, “Hati licik manusia sukar diduga, setiap saat kemungkinan besar kita bakal diserang dan dibokong oleh orang, kau harus menjaga badan serta tenagamu baik-baik, hingga seandainya terjadi urusan kita tidak jadi kelabakan serta mandah dijagal oleh musuh”

Hoa In ragu-ragu sejenak, lalu menjawab, “Walaupun ucapan Siau Koan-jin benar, tapi selama Siau Koan-jin melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki, budak merasa tidak tenang untuk naik kuda seorang diri”

Hoa Thian-hong merasa amat terharu hingga tanpa terasa air mata jatuh berlinang, tapi dengan wajah serius dan pura-pura gusar ia menegur kembali, “Ayah telah mati, ibupun tak ada disini. masa kau tak mau mengerti perkataanku.”

Mendengar teguran itu Hoa In segera menghentikan larinya, buru-buru ia berseru, “Budak...budak....”

Sebelum ia sempat meneruskan kata-katanya, bagaikan hembusan angin puyuh Hoa Thian-hong sudah melampaui dirinya, dalam sekejap mata pemuda itu sudah berada puluhan tombak jauhnya di depan sana.

Sesaat kemudian Jin Hian sekalian telah menyusul kesitu, Hoa In segera loncat naik ke atas kudanya dan membawa kuda tunggangannya dari Hoa Thian-hong menyusul dari belakang.

Dalam pada itu Hoa Thian-hong yang sudah berada jauh di depan. tiba-tiba lari berbalik ke belakang, kemudian pulang pergi beberapa kali di sekitar

rombongan itu, makin berlari kecepatannya semakin tinggi hingga akhirnya halnya tinggal setitik cahaya saja yang berkelebatan kesana kemari.

Ketika tengah hari sudah lewat dan sore menjelang tiba. Beberapa orang itu telah tiba di kota Ko-kee-ceng, sebelum mereka sempat beristirahat dari arah selatan terdengar suara derap kaki kuda yang ramai berkumandang datang. Itulah suara dari rombongan dua puluh pengawal golok emas yang baru saja tinggalkan dusun itu untuk melanjutkan perjalanan.

Meskipun kota itu kecil, tapi karena merupakan jalan raya penting yang menghubungkan Utara dan Selatan, maka dalam kota itu terdapat lima buah rumah penginapan. Beberapa orang itu segera masuk ke dalam penginapan untuk beristirahat serta berjanji tengah malam nanti akan melanjutkan perjalanan kembali.

Sekujur badan Hoa Thian-hong basah kuyup oleh keringat, setibanya di rumah penginapan ia segera memerintahkan pelayan untuk siapkan air buat mandi..

Pada pelana setiap kuda tunggangan tersebut telah tersedia sebuah kantong berisi uang serta air minum. Hoa In segera mengambil sekeping uang perak dan diserahkan kepada pelayan itu sambil pesannya, "Lihat baik-baik potongan badan saya kami ini, belikan satu setel baju yang paling bagus dengan warna biru bersulamkan benang emas, berdasar warna kuning, bila tak ada yang cocok buatkan dengan segera, sebelum senja nanti pakaian itu harus sudah siap. Di samping itu carikan pula satu setel baju warna ungu bagiku."

Pelayan itu menerima uang tersebut, setelah mengamati potongan badan kedua orang tetamunya ia baru berlalu.

"Eeei.... tunggu dulu pelayan!" tiba-tiba Hoa In berseru kembali, "Celana untuk saya ini belikan dulu!"

"Hamba mengerti!"

Sepeninggalannya pelayan itu, Hoa Thian-hong sambil tertawa segera berkata, “Buat apa sih musti mencari pakaian yang mahal? Apalagi memilih warna biru dengan strip benang emas”

“Selama Lo-ya masih hidup, sering kali ia berdandan seperti ini”

Bayangan tubuh ayahnya segera terlintas di dalam benaknya, rasa sedih segera menyerang hatinya, sambil tertawa paksa segera ujarnya, “Ilmu silat yang kau miliki telah mencapai puncak kesempurnaan. Aku pikir beberapa orang jago lihay itu masih belum bisa menandingi kekuatanmu!”

“Siau Koan-jin, mungkin kau lupa bahwa ilmu silat yang budak miliki adalah langsung dari Lo-thay-ya,” ujar Hoa In dengan mata berubah jadi merah, “Sewaktu toa-ya belajar silat, budakpun ikut berlatih!”

Melihat kakek tua itu menangis, buru-buru si anak muda itu berseru, “Ibu paling tidak suka melihat aku menangis, sekarang adalah saat bagiku untuk berkelana di dalam dunia persilatan. janganlah kau bangkitkan pula kesedihanku”

Dengan cepat Hoa In menyeka air mata yang membasahi pipinya. “Siau Koan-jin, ada urusan apa Cu-bo (majikan perempuan) pergi keluar perbatasan? Mengapa beliau iijinkan dirimu berkelana seorang din?” tanyanya kemudian.

Hoa Thian-hong mengerling sekejap ke arah dinding ruangan sebelah kiri, lalu sambil tertawa jawabnya, “Aku pergi tanpa pamit, ibu sedang berkelana di empat penjuru mencari jejaknya”

Hoa In tidak tahu perkataannya itu sungguhan atau tidak, ia lantas mengomel. “Aai...! Siau Koan-jin benar-benar nakal, kau toh tahu bahwa musuh kita tersebar dimana mana, kenapa kau menahan bermain kesana kemari tiada arah tujuan?”

Hoa Thian-hong tersenyum, ia tidak menanggapi lagi ucapan tersebut. sambil alihkan pokok pembicaraan kesoal lain katanya, “Selama banyak tahun bagaimanakah kau lanjutkan hidupmu?”

“Setelah pertemuan Pak-Beng-Hwie, Cubo buru-buru pulang ke dalam perkampungan dan memerintahkan budak serta seluruh anggota perkampungan untuk mengungsi kelaut Tang-hay, waktu itu budak tidak ingin meninggalkan Siau Koan-jin, tapi akupun tak tahu Cubo telah menyembunyikan Siau Koan-jin dimana maka ...” Ia berhenti sejenak, lalu bergumam, “Siau Koan-jin tentu mengetahui bukan bagaimani perangai cubo? . .

“Ibu memang lebih sukar diajak berbicara daripada ayahku, aku sendiripun tidak berani membangkang perintahnya”

“Benar. siapa yang berani membangkang perintah Cubo? Waktu itu keadaan amat mendesak dan situasi amat berbahaya, Cubo pulang dengan membawa luka dalam yang amat parah, budakpun tak tahu bagaimanakah keadaan Siau Koan-jin, terhadap perintah dari cubo ini dalam hati kecilku budak merasa amat tidak puas”

“Ibuku mengatur demikian, tentu saja dia mempunyai alasan tertentu”

“Meskipun memang beralasan tapi caranya itu tidak bagus, keluarga Hoa hanya mempunyai keturunan Siau Koan-jin seorang, sedang budak yang mengerti sedikit ilmu silat ternyata bukannya di perintahkan untuk melindungi keselamatan Siau Koan-jin, sebaliknya malah disuruh mengungsi jauh kelaut Tanghay, bukankah tindakan ini hanya akan membuat hatiku merasa semakin tidak tenteram?”

“Haruslah diketahui Hoa In adalah anggota keluarga Hoa, sedang Hoa Thian-hong adalah majikan dari keturunan keluarga Hoa sebaliknya majikan perempuannya berasal dari luar, dalam pandangan matanya majikan kecil itu merupakan keseluruhan dari keluarga Hoa, kedudukannya jauh lebih terhormat dan penting dari majikan perempuannya maka dari itu Hoa In merasa tidak puas pada saat ia dititahkan untuk mengungsi dan bukannya mendapat tugas untuk menyelamatkan majikan kecilnya.

Menyaksikan ketulusan hati serta kesetiaan pelayan tuanya ini, Hoa Thian-hong merasa amat terharu. Tapi iapun merasa tak enak untuk memberi penjelasan karena keputusan itu dilakukan oleh ibunya.

Dalam suasana yang serba kikuk itulah tiba-tiba pelayan datang membawa air panas menggunakan kesempatan itulah ia segera berseru, “Aku mau mandi dulu, sehabis mandi kita pergi bersantap!”

Hoan in berpesan kepada pelayan untuk siapkan hidangan, kemudian menutup pintu dan siap membantu majikan mudanya untuk lepas pakaian.

“Kau duduk sajalah, aku akan kerjakan sendiri” tampik Hoa Thian-hong, setelah melepaskan pakaian ia bertanya kembali, “bagaimana kemudian? Apakah kau selalu berdiam di laut Tang-hay?”

Hoa In mengundurkan diri dan duduk di samping, lalu menjawab, “Cubo memerintahkan aku untuk meyakinkan ilmu ‘Sau-yang ceng-khie’ bila sudah berhasil maka aku dititahkan untuk kembali ke daratan Tionggoan dan mencari Siau Koan-jin. Dalam keadaan apa boleh buat terpaksa budak membawa seluruh anggota keluarga lainnya sebanyak lima orang mengungsi ke laut Tang-hay. Sungguh tak nyana ilmu ‘Sau-yang-ceng-khie’ benar-benar susah sekali untuk melatihnya, akupun tidak dapat memadahi kecerdikan Toa-ya dimana dalam usia dua puluh tujuh tahun kepandaian tersebut telah berhasil dikuasainya, selama perjalanan hingga tiba dilaut Tang-hay, hatiku benar-benar merasa amat sedih, aku menyedihkan kematian toa-ya, rindu pula terhadap Siau Koan-jin, terdesak oleh keadaan maka terpaksa setiap hari aku berlatih dengan giat. Sungguh tak nyana tujuh delapan tahun kemudian ilmu Ceng-kie tersebut akhirnya berhasil aku kuasai juga”

Hoa Thian-hong merasa amat girang bercampur terharu mendengar kabar itu, sambil tersenyum ujarnya, “Berlatih ilmu silat secara paksa memang merupakan suatu pekerjaan yang amat menderitanya, tapi setelah berhasil maka penderitaan itupun tidak terlalu sia-sia.”

“Begitu kepandaian silatku berhasil kuyakini, hari itu juga budak berangkat menuju ke daratan Tionggoan, siapa tahu meskipun sudah kujelajahi utara maupun selatan, sudah kusambangi sahabat2 toa-ya dulu kabar berita mengenai soan-jin belum juga ketahuan, Selama tiga empat tahun belakangan ini budak benar-benar merasa amat menderita”

“Macam apa saja sih sahabat serta kenalan lama ayahku itu?” tanya Hoa Thian-hong sambil menghela napas ringan.

Hoa In gelengkan kepalanya dan menggerutu, “Mereka2 yang termasuk jago lihay sudah mati semua, di rumah hanya tertinggal perempuan2 tua istri belaka, ada pula sebagian yang masih hidup tetapi jejaknya tidak ketahuan, entah mereka telah menyembunyikan diri dimana?”

Hoa Thian-hong menghela napas panjang mendengar kabar itu. Selesai mandi kedua orang itupun bersantap di dalam kamar sambil membicarakan soal rumah tangga, kemudian Hoa In memaksa pemuda itu untuk naik pembaringan beristirahat sedang ia sendiri duduk bersemadi di dekat pintu.

Senja itu ketika Hoa Thian-hong mendusin dari tidurnya, pakaian baru telah siap, dibantu oleh Hoa In pemuda itu segera berdandan.

“Coba kau lihat, aku mirip dengan ayahku atau tidak?” ujar Hoa Thian-hong kemudian sambil tertawa.

Hoa In mengamati wajahnya beberapa saat, kemudian menjawab, “Potongan badan serta raut wajahmu mirip dengan Toa-ya, alismu rada tebalan, mata serta hidung mirip pula, cuma bibir serta janggutmu lebih mirip majikan perempuan”

“Lalu bagaimana dengan perangaiku? lebih mirip ayahku atautkah ibuku?” Hoa In berpikir sebentar, lalu sahutnya, “Toa-ya ramah dan halus sedang Cubo keras lagi disiplin. sewaktu Siau Koan-jin masih kecil dulu nakal dan lincah mirip toa ya, entah kalau sekarang lebih mirip siapa ”

Hoa Thian-hong tersenyum. “Di dalam situasi yang serba kacau ini, lebih baik perangaiku lebih mirip dengan ibuku,” katanya.

Selesai bersantap hari sudah gelap, kedua orang itupun bercakap-cakap lagi di dalam kamar sambil minum teh. Suatu ketika mendadak Hoa In memperendah suaranya sambil berbisik, “Siau Koan-jin, aku telah berhasil mendapat keterangan yang amat jelas mengenai peristiwa berdarah yang menimpa toa-ya tempo dulu. Dalam pertarungan yang terakhir toaya seorang diri dikerubuti oleh lima orang manusia jahanam, mereka adalah Thian Ek toosu siluman dari Thong-thian-kauw, Yan-san It-koay serta Liong-bun Siang-sat dari Hong-im-hwie serta seorang bajingan tua yang bernama Ciu It-bong.”

Hoa Thian mengangguk.

“Sstt.... awas dinding bertelinga....” bisiknya.

“Ketiga orang pentolan bajingan dari Thong-thian-kauw, Hong-im-hwie serta Sin-kie-pang semuanya adalah manusia-manusia rendah yang tak tahu malu, mereka manusia yang tak bisa pegang janji dan omongannya plin-plan. menurut pendapatku lebih baik kita berangkat sendiri saja untuk membunuh Thian Ek toosu bajingan itu guna balaskan dendam bagi toa-ya, melakukan perjalanan bersama-sama Jin Lo-ji itu pasti tak akan ada manfaatnya.”

“Ucapanmu memang benar, bukan saja kita harus menyelesaikan dendam pribadi, kitapun harus keras untuk membasmi ketiga buah perkumpulan besar hingga lenyap dari muka bumi.”

“Lalu apa yang musti kita lakukan?”

“Kita laksanakan saja tindakan kita menurut keadaan di depan, perlahan lahan apa yang kita harapkan pasti tercapai juga. Putra Jin Hian telah mati datanganku, cepat atau lambat dia pasti akan turun tangan kepadaku, berhati hatilah setiap saat!”

“Budak rasa lebih baik kita cepat-cepat temukan jejak Cubo, mungkin dia mempunyai cara yang baik untuk menyelesaikan persoalan ini,” usul Hoa In sambil mengerutkan dahinya.

Hoa Thian-hong segera menggeleng, bisiknya, “Ibuku tak dapat unjukan diri di depan umum luka dalam yang ia derita masih belum sembuh betul bila ia unjukan diri maka keadaan kita akan semakin berbahaya.”

Mendadak dari luar pintu terdengar suara langkah manusia, Hoa In segera bangkit sambil menegur, “Siapa disitu?”

Ketika pintu dibuka, terlihat orang itu bukan lain adalah komandan dari pasukan pengawal pribadi Jin Hian.

Orang itu she-Cho bernama Bun Kui dan merupakan komandan dari keempat puluh orang pengawal golok emas, ketika itu sambil melangkah masuk ke dalam ruangan katanya, “Tang-kee kami mempersilahkan Hoa kongcu meneruskan perjalanan kembali!...,”

Hoa Thian-hong mengangguk dan segera keluar dari kamar, Hoa In sambil membawa buntalan mengikuti dari belakangnya. Jin Hian serta Cia Kim-pun secara beruntun munculkan diri pula, setelah Cho Bun Kui membayar rekening berangkatlah kelima orang itu meneruskan perjalanannya menuju ke arah Selatan.

Keempat orang pengawal golok emas selalu berada di depan rombongan Jin Hian, setiap kali mereka beristirahat di rumah penginapan, rombongan pengawal itu tentu berangkat melanjutkan perjalanan kembali. Sebaliknya Cu Goan-khek sekalian sejak berpisah di kota Cho ciu belum pernah bertemu kembali, rupanya orang-orang itu melakukan perjalanan lewat jalan kecil.

Suatu tengah hari ketika racun teratai dalam tubuh Hoa Thian-hong kambuh kembali sebagai mana biasanya ia segera berlarian bolak balik mengitari rombongan itu, setelah lari sejauh beberapa li dia balik dan menyusul kembali rombongannya.

Mendadak.... dari tengah jalan muncul seorang tauto yang memelihara rambut menghadang jalan perginya, Padri berambut itu berusia enam tujuh puluh tahunan dengan raut wajah yang bersih dan kulit badan berwarna putih.

Ia mengenakan sebuah jubah padri berwarna putih, tangannya membawa senjata sekop berbentuk bulan sabit yang terbuat dari baja, sebuah tasbeih berwarna putih tergantung di lehernya. sedang pada keningnya terikat sebuah ikat kepala terbuat dari perak, di bawah sorot cahaya sang surya tampaklah orang itu begitu gagah bagaikan malaikat.

Hoa Thian-hong sudah tiga kali mengitari jalanan itu tapi selama ini belum pernah temukan jejak orang itu, sekarang melihat kemunculannya secara tiba-tiba ia jadi tercengang, sebelum ingatan kedua berkelebat dalam benaknya orang itu sudah berlari mendekati ke arahnya.

Dengan cepat kedua belah pihak saling berpapasan, mendadak padri itu menyilangkan senjata sekop bulan sabitnya ke tengah jalan sambil serunya, "Siau sicu, harap tunggu sebentar"

Hoa Thian-hong terkejut, terasa olehnya cahaya keperakan berkelebat lewat dan tahu-tahu ujung sekop sudah menghadang di depan dada. Dalam keadaan begini tak mungkin baginya untuk menahan gerakan tubuh lagi, karena gugup ia segera mencengkeram senjata lawan sambil didorong keluar.

Bayangan putih berkelebat lewat tauto tua itu mengitari tubuh Hoa Thian-hong satu lingkaran, sementara senjata sekop bulan sabit masih tetap menyilang di depan dada pemuda tersebut.

"Sungguh aneh gerakan tubuhnya," pikir Hoa Thian-hong dengan hati terkesiap. cepat ia bergeser dua langkah ke belakang lalu berseru. "Toa suhu, harap suka memberi jalan lewat bagiku!"

"Ditinjau dari sikapmu yang tidak tenang dan langkahmu yang terburu-buru. apakah kau merasa amat tersiksa?"

“Benar! aku terkena racun aneh yang amat keji, sekujur tubuhku terasa sakit bagaikan tersiksa....”

“Masa dengan berlari lari begitu maka rasa sakit yang menyerang tubuhmu bisa dikurangi?”

“Ucapan toa suhu sedikitpun tidak salah” jawab si anak muda itu, karena tiada berminat untuk banyak bicara ia segera enjotkan badan dan lari kembali ke muka.

“Bocah muda, kau berani kurang-ajar!” bentak Tauto tua itu dengan suara nyaring senjata sekop bulan sabitnya segera dihantam ke atas batok kepala pemuda itu.

“Rupanya padri tua ini ada maksud mencari perkara... baiklah akan kucoba sampai dimanakah kelihaiannya,” pikir pemuda itu di dalam hati.

Mendengar datangnya desiran angin tajam yang mengancam batok kepalanya, ia segera putar badan sambil mengirim satu babatan ke tengah udara, serunya lagi, “Toa suhu maafkanlah daku!”

“Blaaam...!” pukulan Hoa Thian-hong secara telak bersarang di ujung senjata sekop tersebut membuat senjata itu mencepat sejauh empat lima depa ke tengah udara.

Oleh benturan keras tadi kedua belah pihak sama-sama merasakan lengannya jadi linu dan kaku, mereka merasa kaget dan kagum atas kelihaian lawannya, sambil membentak keras suatu pertempuran sengitpun segera terjadi.

Pertempuran belum berlangsung lama, tiba-tiba Hoa Thian-hong merasa daya tekanan yang dipancarkan lewat senjata sekop itu kian lama kian bertambah berat, bahkan tak pernah daya tekanan itu berkurang. Dalam waktu singkat tekanan yang datang dari empat penjuru itu berat laksana bukit, mengikuti gerakan perputaran senjata itu segulung demi segulung menggencet tubuhnya habis-habisan.

Hoa Thian-hong merasakan sepasang matanya jadi silau terkena pantulan cahaya perak yang berkilauan, nampaknya ia semakin keteter dan tak mampu untuk mempertahankan diri lebih jauh.

Dalam keadaan begini, timbullah perasaan ingin menang di dalam hatinya, ia membentak keras. Sepasang telapaknya dengan segenap tenaga segera disodok kemuka.

Tauto tua itu semakin melipat gandakan tenaga tekanannya setelah melihat keadaan musuhnya keteter hebat. tapi setelah merasakan datangnya perlawanan yang gigih, dengan alis berkerut ia segera berseru, “Aku akan turun tangan keji untuk membunuh orang, bocah cilik! Kalau kau tak merasa kuat menahan diri cepat-cepatlah buka suara untuk minta ampun!....”

“Aneh sekali,” pikir pemuda she-Hoa dalam hati, ”tauto ini mirip sekali dengan malaikat dalam lukisan, wajahnya tidak nampak seperti orang jahat, tetapi mengapa ia meneter diriku terus-menerus?”

Dengan suara lantang ia segera menegur, “Toa suhu, bagaimanakah sebutanmu?”

Tauto tua itu tidak menjawab, sebaliknya mengejek kembali, “Bocah cilik, perhatikan langkahmu. Aku lihat kau cukup tangguh juga untuk bertahan. Janganlah karena berbicara gerakanmu jadi kalut!”

Bacokan sekopnya bagaikan gulungan ombak di samudra menyerang ke depan tiada hentinya. Sekuat tenaga Hoa Thian-hong memberikan perlawanan yang gigih kembali ia berseru, “Toa suhu, aku toh tak pernah mengganggu atau menyakiti hatimu, apa sebabnya toa suhu mendesak diriku terus meneius, sebetulnya apa maksudmu?”

“Aku sedang mencari derma!”

“Mencari derma, masa beginilah cara seorang pendeta mencari derma,” batin pemuda itu, Dengan suara lantang segera serunya, “Toa suhu, kau tidak mirip dengan pendeta yang menyiksa diri, entah derma apa yang sedang kau cari?”

“Aku hendak menderma dirimu, samudra penderitaan tiada bertepi, berpalinglah ke arah daratan. bila kau mengerti gelagat sekarang juga ikutlah aku berlalu dari sini”

“Toa suhu, ucapanmu ini mengandung maksud yang sangat mendalam maafkanlah aku yang muda tak sanggup menangkap arti dari perkataanmu itu”

Sementara pembicaraan masih berlangsung, daya tekanan yang tergejar keluar dari ujung senjata itu kian berkurang, Hoa Thian-hong secara paksa diri masih dapat mempertahankan diri.

Terdengar Tauto tua itu berkata kembali, “Dari sini menuju ke arah selatan adalah samudra penderitaan yang tak bertepi bila kau tidak segera berpaling maka kau akan tenggelam dalam samudra penderitaan itu. Sekalipun ada nelayan bermurah hati yang muncul, belum tentu dapat menghantar kau naik ke atas daratan, ucapan ini cukup sederhana, aku rasa kau tentu bisa menangkap maksudnya bukan?”

Hoa Thian-hong cerdik dan berotak encer, dengan cepat ia berhasil menangkap maksud yang sebenarnya dari ucapan itu. Dia tahu Tauto itu sedang memberitahukan kepadanya bahwa perjalanannya menuju ke kota Leng An serta menceburkan diri ke dalam pertikaian tiga besar sama artinya begaikan tenggelam di tengah samudra penderitaan, ia dianjurkan segera berlangsung dan jangan menceburkan diri dalam persengketaan itu.

Meskipun dalam hati ia mengerti, sayang pemuda ini tak mau menerima nasehat tersebut, Setelah berpikir sebentar ia lantas berkata, “Terima kasih atas maksud baik taysu, sayang aku pernah bersumpah di hadapan kuburan mendiang ayahku, sekalipun badan harus hancur dan jiwa musti melayang, aku harus menyelesaikan dahulu pesan dari mendiang ayahku ini”

“Takdir telah menentukan begini, kau melakukan tindakan tersebut hanya akan meninggalkan penyesalan belaka. usaha apa yang bisa kau lakukan?....”

“Maksud Thian sukar diduga manusia, siapa tahu bagaimana yang dimaksudkan sebagai takdir? Bagiku hanya ada jalan maju tanpa jalan mundur, meskipun harus mati juga tak akan menyesal!”

Rupanya Tauto tua itu dibikin gusar oleh ucapan tersebut, dengan suara berat ia berkata, “Kau terlalu keras kepala dan teguh dalam pendirian kalau memang kau tak sudi mendengarkan nasehatku, akupun tidak ingin banyak berbicara lagi. Kau harus layani dahulu serangan-serangan gencarku, bila aku menang kau harus pergi dari sini mengikuti diriku, sebaliknya kalau kau yang menang maka aku akan menghaturkan sisa hidupku ini untuk selamanya mengikuti serta mendampingi dirimu kendati kau hendak pergi keu jung langit atau dasar samudrapun”

Berdebar hati Hoa Thian-hong mendengar perkataan itu, ia tahu ilmu silat yang dimiliki Tauto tua itu jauh berada diatasnya, Karena itu ia tak berani memberikan komentar setelah tenangkan hati dengan mulut membangkam ia lakukan perlawanan secara gigih dan waspada, ia berusaha agar kemenangan bisa diraih olehnya.

Dalam waktu singkat pertarungan berlangsung semakin sengit. angin pukulan yang kuat menyambar silih berganti. sambaran senjata sekop bulan sabit berkelebat memancarkan cahaya perak yang menyilaukan mata, seluruh tubuh si anak muda itu terkurung dalam kepungannya, Sesaat kemudian, Hoa Thian-hong mulai kepayahan, napasnya tersengal-sengal dan dengusan hidungnya kedengaran makin nyata.

Disaat yang amat kritis itulah, tiba-tiba terdengar suara bentakan gusar Hoa In bergema datang dari kejauhan. “Hey, siapa itu? Cepat tahan!”

Ketika mengucapkan bentakan itu tubuhnya masih berada ratusan tombak jauhnya, tapi bersamaan dengan berakhirnya ucapan terakhir, sesosok bayangan manusia telah menerjang masuk ke dalam gelanggang.

“Jangan bertindak bodoh!” seru Hoa Thian-hong memperingatkan.

Hoa In yang harus menderita dua belas tahun lamanya sebelum berhasil menemui majikan mudanya kembali dalam keadaan selamat. tentu saja tak ingin membiarkan dirinya menempuh bahaya, bersamaan dengan datangnya terjangan itu. sepasang telapak dengan mengerahkan ilmu ‘Sau-yang-ceng-khie’ segera menyambar ke arah senjata sekop bulan sabit lawan.

Terdengar Hoa In membentak nyaring serentetan suara pekikan naga yang nyaring bergema memecahkan kesunyian, tauto tua itu cepat-cepat loncat mundur dan melayang keluar dari gelanggang, dalam waktu singkat tubuhnya sudah berada beberapa ratus tombak jauhnya dari tempat semula dan kabur menuju ke arah utara.

Memandang bayangan punggung Tauto tua itu hingga lenyap dari pandangan, Hoa Thian-hong baru berpaling dan menegur, “Bagaimana? Kau tidak sampai terluka bukan?”

Sambil memegang tangan kanannya dengan telapak kiri, Hoa In menggeleng. “Untung aku tidak terluka, Tauto tua itu sungguh lihay!”

“Aku lihat kedatangannya tidak bermaksud jelek, diapun tak mau sebutkan namanya atau mungkin dia adalah salah satu rekan ayahku dalam pertemuan Pek-Beng-hwee tempo dulu?”

Hoa In termenung sebentar lalu menggeleng. “Dandanan dari Tauto tua itu istimewa sekali, bila dia adalah seorang jago kenamaan aku pasti tak akan lupa terhadap dirinya. Tapi aku merasa tak pernah berjumpa dengan manusia seperti itu”

“Mungkin baru2 ini dia baru berdandan macam begini?”

Hoa In mengangguk, tiba-tiba serunya, “Di depan sana telah terjadi persoalan beberapa orang hidung kerbau dari perkumpulan Thong-thian-kauw telah menghadang jalan pergi Jin Hian serta Cia Kim.

“Pihak lawan terdiri dari berapa orang? Mari cepat kita kesana!” seru pemuda itu dengan alis berkerut.

Hoa In segera menarik lengannya sambil berkata, “Dari pihak Thong-thian-kauw terdiri dari tiga orang toosu tua dan seorang perempuan, pertempuran itu pasti akan berlangsung beberapa waktu lamanya, Siau Koan-jin tak usah terburu-buru.”

“Aku ingin menonton jalannya pertarungan ini!”

“Apa sih yang baik untuk dilihat? Ketiga orang toosu tua dari Thong-thian-kauw itu adalah Ngo Ing cinjin, Ceng Si-cu serta Ang Yap Toojin, sedang yang perempuan bernama Giok Teng Hujien!”

“Ehmm. Giok Teng Hujien adalah seorang sahabat karibku, lumayan juga wataknya bahkan aku sebut dia sebagai cici,” kata Hoa Thian-hong sambil tertawa. Perkataan ini segera meneguhkan hati Hoa In.

“Siau Koan-jin mengapa kau berhubungan dengan perempuan macam itu?” serunya, “Bila Cubo tahu akan kejadian ini, dia pasti tak akan senang hati”

Pemuda itu segera menggeleng, katanya dengan wajah serius, “Siapa saja yang bisa kukenali aku akan berhubungan dengan dirinya, orang? yang tergabung dalam tiga kelompok besar terlalu banyak, bagi kita mau bertarungpun tak akan ada habis-habisnya, mau bunuhpun tak akan ada selesainya, bila kita bisa menasehati beberapa orang diantaranya hingga bertobat dan berpihak pada kita, bukankah kejadian itu sangat baik sekali?”

“Siau Koan-jin. caramu bekerja tidak mirip dengan toa-ya. tidak mirip pula dengan Cuba, sungguh bikin orang jadi cemas dan tidak tenteram”

Hoa Thian-hong tersenyum. “Keadaan mereka adalah empat lawan dua, Soat-jie milik Giok Teng Hujien pun merupakan jago yang sangat lihay, menurut pendapatmu apa yang bakal dilakukan oleh Jin Hian?”

“Buat Jin Hian sih tak jadi soal. bila tak bisa menang masih mampu untuk melarikan diri. Sebaliknya luka yang diderita Cia Kim belum sembuh betul, mungkin sulit baginya untuk meloloskan diri dalam keadaan selamat....”

Hoa Thian-hong segera berpikir dalam hati kecilnya, “Bila aku tiba disitu, pihak mana yang musti kubantu? Suatu masalah yang cukup pelik” Setelah berpikir sebentar, akhirnya dia ambil keputusan untuk memburu ke gelanggang itu, segera katanya, “Situasi pertempuran setiap saat bisa terjadi perubahan besar, lebih baik kita cepat ke situ.”

Tidak menunggu jawaban lagi, ia percepat langkahnya meninggalkan tempat itu.

ooooOooo

“SIAU KOAN-JIN, tunggu sebentar!” teriak Hoa In sambil menyusul dari belakang, “kita tunggu saja sampai salah satu pihak menangkan pertarungan itu, kita baru menyerang pihak yang menang”

“Itu namanya siasat menusuk harimau dengan hati gegabah” seru Hoa Thian-hong sambil tertawa, “Sayang Jin Hian adalah seorang manusia licik, sedang para toojin dari Thong-thian-kauw juga siluman2 yang punya otak encer. mereka tak akan tertipu mentah oleh siasat macam begitu!”

Dengan kecepatan gerak kedua orang itu sementara pembicaraan masih berlangsung gelanggang pertarungan sudah muncul di depan mata.

Tampaklah Soat-ji makhluk aneh itu dengan ganasnya sedang menerjang Cie Kim habis habisan. sejak sebuah lengan kirinya dikutungi Ciong Tian kek hingga peristiwa itu mulut lukanya belum sembuh benar-benar, hal ini membuat keadaannya ibarat harimau yang masuk dusun digonggongi anjing, ia didesak

oleh makhluk aneh tersebut hingga kalang kabut dan keteter hebat, diantara beberapa orang itu posisinya yang paling kritis.

Giok Teng Huijen sambil putar senjata Hud timnya melayani serangan-serangan gencar dari Cho Bun Kui komandan pengawal Golok Emasnya Jin Hian, dengan sebilah golok besar gagang emasnya orang she Cho itu pertunjukkan suatu permainan ilmu golok yang mantap dan lihai, hal ini jauh diluar dugaan Hoa Thian-hong.

Ditinjau dari situasi ketika itu, agaknya bila Giok Teng Huijen tidak mengeluarkan ilmu simpanannya Hiat sat sinkang, sulit bagi perempuan itu untuk menangkan lawannya. Di pihak lain, tiga orang toosu tua dengan andalkan tiga bilah pedang mustika sedang mengerubuti Jiu Hian seorang, diantara tiga kelompok pertarungan itu boleh dibilang kelompok inilah yang bertarung paling seru dan menarik.

Ngo Ing Tojin mempermainkan pedang mustikanya dengan amat hebat, setiap kali melancarkan serangan dari tubuh pedang itu segera menyiarkan pula irama² yang aneh.

Kadangkala suara yang dipantulkan amat gemuruh bagaikan gulungan ombak yang menghantam pantai, kadangkala mendebar bagaikan aliran air di sungai, kadangkala dalam melancarkan tusukan disertai dengan lengking bagaikan gelak tertawa seorang gadis, kadangkala pula dalam melancarkan babatannya ia sertai suara desiran bagaikan rintihan seorang gadis yang lemah.

Sebaliknya Cing Si-cu mempermainkan pedang tipis Liu-yap-po-kiamnya dengan enteng dan lincah, serangannya rapat seperti dinding terbuat dari baja, meskipun nampaknya lemah lembut tak bertenaga namun dalam kenyataannya mengandung daya kekuatan yang sangat hebat.,

Ang Yap Toojin sendiri lebih mengutamakan permainan ilmu pedang aliran sesat, setiap jurus serangannya merupakan ancaman maut dan jauh berbeda dengan ilmu pedang biasa, sepiantas lalu memandang siapapun akan melihatnya

bahwa permainan pedangnya amat ganas, keji dan penuh dengan tipu tipu muslihat, membuat orang yang menyaksikan merasa jeri, takut dan muak!

Ketiga bilah pedang mustika itu rata-rata merupakan pedang tajam yang luar biasa, bayangan pedang yang berlapis lapis mengurung ketat di sekitar tubuh Jin Hian, maju atau mundur semua serangan diatur secara bagus dan sempurna.

Jin Hian adalah seorang pimpinan dari suatu perkumpulan, ilmu silat yang ia miliki sangat lihai dan tak dapat dibandingkan dengan kepandaian dari Cu Goan-khek sekalian.

Tampaklah sepasang telapaknya menari kesana kemari dengan amat lincah, ketiga bilah pedang mustika itu dilawan dengan mantap, setiap jurus dipecahkan dengan jurus, setiap ada peluang segera melontarkan serangan balasan, sikapnya tidak gugup dan gerakannya enteng bagaikan mega. Hawa murni yang terkandung dalam telapaknya amat hebat sekali, barang siapa terkena niscaya bakal terluka parah.

Makin bertarung suasana makin seru dan ramai tujuh manusia seekor binatang mengerahkan segenap kemampuannya untuk berusaha merobohkan lawannya, kecuali Cia Kim yang jelas terdesak hebat dan terjerumus dalam posisi yang amat berbahaya, yang lain masih sulit untuk menentukan menang kalahnya dalam waktu singkat.

Sementara itu Hoa Thian-hong yang telah tiba disisi gelanggang pertama alihkan sinar matanya lebih dahulu ke arah kelompok Jin Hian yang melawan tiga orang toosu tua itu, terutama sekali irama merdu yang dipancarkan keluar dari pedang Ngo Ing Too-jin, terasa olehnya suara itu merdu dan memabukkan.

“Siau Koan-jin” ujar Hoa In secara tiba-tiba, “Apakah racun teratai yang mengeram dalam tubuhmu telah hilang?”

“Sekarang sudah tak menjadi soal lagi,” jawab pemuda itu sambil mengangguk.

Sejak kemunculan dua orang itu ditepi gelanggang, secara diam-diam semua orang menaruh perhatian kepada mereka berdua. Sebab posisi kedua belah pihak ketika itu adalah seimbang, bila dua orang itu membantu salah satu pihak saja niscaya pihak yang lain akan menderita kekalahan total.

Untuk keadaannya waktu itu aneh sekali, Jin Hian tahu bahwa Hoa Thian-hong mempunyai hubungan dengan Thong-thian-kauw terutama sekali hubungannya dengan Giok Teng Hujien amat akrab, sebaliknya pihak Thong-thian-kauw yang melihat pemuda itu berjalan bersama Jin Hian, hal ini jelas menunjukkan bahwa ia telah bekerja sama dengan pihak Hong-im-hwie.

Karena persoalan inilah kedua belah pihak sama-sama tidak tahu kemanakah pemuda itu akan bercondong, Jin Hian serta ketiga orang toosu tua itu menyadari akan posisi sendiri karena takut urusan jadi berabe maka tak seorangpun diantara mereka yang buka suara

Yang lebih aneh lagi adalah Giok Teng Hujien sendiri, perempuan itu tetap berlagak pilon dan seolah olah tidak tahu kalau Hoa Thian-hong telah hadir disitu.

Pemuda she-Hoa itu sendiri sambil berpeluk tangan hanya menonton jalannya pertarungan dari sisi kalangan mendadak ia merasa bahwa dari ujung pedang milik Ngo Ing Toojin memancar keluar suara aneh yang bisa membuyarkan perhatian orang, hal ini mencengangkan hatinya di samping merasa makin kagum atas kehebatan ilmu silat yang dimiliki Jin Hian.

Suatu ketika Ang Yap Too jin mendadak berkata, “Jien Tang-kee, betulkah kau menenggelamkan sampan membuang kapak?” dalam pergerakanmu itu hanya ada maju dan tak ada mundur?”

“Dalam perkumpulan Thong-thian-kauw, aku orang she jin hanya kenal Thian Ek-cu seorang, lebih baik kalian undang dia keluar untuk berbicara,” jawab Jin Hian ketus.

Ang Yap Toojin jadi amat gusar. “Kaucu kami toh jauh berada di kota Leng-An”

Tidak menanti ia menyelesaikan katanya, Jin Hian telah menukas dengan suara dingin, “Sekarang juga aku orang she-Jin sedang berangkat menuju ke kota Leng An!”

“Jien Tang-kee. kau benar-benar tidak pandang sebelah matapun terhadap orang lain, kalau memang begitu jangan salahkan kalau pinto akan berlaku kurangajar kepadamu!”

Pedangnya digetarkan, secara beruntun ia lancarkan tiga jurus serangan berantai, bentaknya, “Saudara-saudara sekalian, ayoh perketat serangan kita bereskan dulu ketiga orang jagoan itu!”

“Bagus sekali!” seru Giok Teng Hujien pula sambil tertawa nyaring, “Ini hari aku akan membuka pantangan membunuh”

Ujung baju sebelah kirinya dikebaskan segera tampaklah telapak tangannya yang putih bersih menghantam dada Cho Bun Kai Komandan dari pengawal golok emas itu membentak keras, goloknya dibabat kemuka balas melancarkan pula sebuah bacokan, bersama dengan gerakan itu pula ia bergeser satu langkah ke samping.

Giok Teng Hujien segera menerjang kemuka, bibirnya bersuit nyaring memperdengarkan jeritan yang sangat aneh. Mendeagarkan jeritan aneh itu, Soat-ji makhluk aneh tersebut segera memperhebat terjangannya, sambil bercuit gusar binatang itu loncat ke angkasa dan menerjang tubuh Cia Kim dengan ganas.

Dalam waktu singkat Cia Kim serta Cho Bun Kui segera terjerumus dalam posisi yang amat berbahaya, setiap saat jiwa mereka mungkin akan punah di tangan musuh.

“Hmm!” dengan gusar Jin Hian mendengus, “setelah dunia persilatan aman selama sepuluh tahun, binatangpun berani unjuk kebuasan terhadap manusia!”

Sambil berseru, sepasang telapaknya didorong ke depan secara berbareng, tubuhnya bergeser beberapa langkah ke samping, dengan manis sekali ia melepaskan diri dari kepungan ketiga bilah pedang pusaka itu, kemudian telapak sebelah menyerang Giok Teng Hujien, telapak yang lain menghantam tubuh Soat-jie rase salju itu.

Bentakan keras berkumandang memecahkan kesunyian, Ang Yap Toojin serta Cing Si-cu menggerakkan pedangnya menyusul ke depan, secara berbareng mereka tusuk2 bagian belakang Jin Hian.

Ngo Ing Toojin loncat pula ke tengah udara Sreeet! pedangnya diiringi dengungan nyaring membacok lengan kiri orang she Jin itu.

Dengan lincah Jin Hian berkelit ke samping, setelah terlepas dari ancaman ketiga bilah pedang itu maka posisinya dengan Cia Kim serta Cho Bun Kui-pun terbentuk jadi posisi segi tiga, dalam keadaan begini setiap saat ia dapat memberikan pertolongan kepada pihak yang lemah.

Mendengar sampai disitu, Hoa Thian-hong segera berpikir di dalam hati, "Ilmu silat yang dimiliki Jin Hian sangat lihay, sekalipun ia tak mampu untuk melawan setiap saat masih sanggup untuk melarikan diri, sedang Giok Teng Hujien agaknya memiliki ilmu silat yang sukar diukur kelihaiannya, tapi ia tak mau menyerang dengan sepenuh tenaga. Pertarungan yang terjadi pada hari ini jelas merupakan suatu keadaan yang tak terselesaikan...!"

Hoa In yang berada di sisinya jadi amat kuatir bila pemuda itu ikut campur tangan dalam pertarungan itu, apalagi setelah dilihatnya pemuda itu tersenyum dengan sorot mata berkilat, buru-buru katanya, "Kedua bilah pihak sama-sama belum membongkar isi peti masing-masing, rasanya tak perlu bagi kita untuk mencampuri urusan mereka.

Hoa Thian-hong tersenyum, tiba-tiba berkata, "Harap saudara-saudara sekalian berhenti bertempur, bagaimana kalau dengarkan dulu sepatah dua patahku?"

Ucapan itu nyaring dan lantang, setiap patah kata dapat terdengar oleh semua orang dengan cepat. Maka orang-orang itupun segera tarik kembali serangannya sambil meloncat mundur ke belakang.

Sambil membopong rase saljunya, Giok Teng Hujien mengundurkan diri kesisi kalangan, serunya sambil tertawa, “Apa yang hendak kau katakan?”

Hoa Thian-hong tertawa, ia menjura dan menyapa, “Cici. Baik-baikkah kau? tootiang bertiga, baik-baikkah kalian semua?”

Giok Teng Hujien tertawa makin merdu. “Oooh....aku mengira kau sudah tidak kenal lagi dengan aku yang menjadi cicimu”

“Siaute masih tetap seperti sedia kala, siapapun tak kupandang dengan rendah” sorot matanya menyapu sekejap keseluruhan wajah para jago, kemudian lanjutnya, “Baik Thong-thian-kauw maupun Hong-im-hwie sama-sama merupakan perkumpulan besar dalam Bulim, Jien Tang-kee-pun mempunyai hubungan yang erat dengan Thian Ek kauwu, bagaimana kalau pertarungan pada hari ini kalian sudah sampai kisini saja?”

Giok Teng Hujien tertawa cekikikan. ujarnya, “Siapapun mengira hanya kaulah yang tidak menyukai kolong langit jadi kacau, tak tahu caramu bekerja ternyata jauh lebih hebat. Itulah yang dikatakan setiap orang pandai bermain sulap. hanya caranya saja masing-masing berbeda.”

Hoa Thian-hong tersenyum, kepada Jin Hian sembari menjura katanya kembali, “Jien Tang-kee, lebih baik kita selesaikan saja urusan kesalahpahaman ini langsung dengan Thian Ek kauwu, ayoh kita pergi saja dari sini!”

“Bocah. pandai amat kau!” pikir orang she-Jin itu di dalam hati.

Cho Bun Kui serta Hoa In yang mendengar mereka mau berangkat segera menuntun kudanya masing-masing untuk diserahkan kepada majikan mereka Jin Hian serta Hoa Thian-hong segera menerima tali les kuda itu dan loncat naik ke atas pelana.

“Saudara Hoa,” terdengar Giok Teng Hujien berseru sambil tertawa merdu, “Andaikata kami bersikeras akan menahan Jien Tang-kee di tempat ini, kau bakal membantu pihak Hong-im-hwie ataupun membantu Thong-thian-kauw kami?”

Jin Hian segera mengerutkan dahinya dengan mata melotot, ia mendengus dingin dan bibirnya bergerak seperti mau mengucapkan sesuatu, namun akhirnya niat itu dibatalkan kembali.

Hoa Thian-hong tersenyum dan segera menjawab, “Dengan andalkan kemampuan cici serta Tootiang bertiga, aku rasa masih belum sanggup untuk menahan Jien Tang-kee, kalau tidak perkumpulan Hong-im-hwie tak akan hidup hingga hari ini.....”

“Pintar juga kau si bocah cilik,” batin Jin Hian di dalam hati.

Sementara itu Giok Teng Hujien sudah tertawa mengejek, katanya lagi, “Andaikata kami tak mau tahu diri dan memaksa untuk tahan orang itu? Apa yang akan kau lakukan?”

“Itu mamanya mencari penyakit buat diri sendiri,” batin Hoa Thian-hong, diluaran ia tertawa nyaring dan menjawab, “Aku akan berpeluk tangan belaka, kedua belah pihak tiada yang akan kubantu!”

“Seandainya cici bukan tandingan lawan dan jiwaku terancam mara bahaya?”

“Tentu saja aku akan turun tangan untuk memberi pertolongan” sahut si anak muda itu setelah berpikir sebentar.

Giok Teng Hujien segera tertawa cekikikan. “Waaah.... jadi kalau begitu, kau masih tetap membantu pihak Thong-thian-kauw?”

Hoa Thian-hong pun tersenyum, sambil menjura segera serunya, “Perjumpaan kita sampai disini saja, sampai ketemu lain waktu.”

Ia cemplak kudanya dan segera berlalu dari sana.....

Tiba-tiba Ang Yap Toojin gerakan tubuhnya menghadang di depan kuda, hardiknya dengan suara keras, “Apakah Hoa Kongcu juga akan ikut ke kota Leng-An untuk menyambangi Kaucu kami?”

Sebelum pemuda itu sempat menjawab, Jin Hian larikan kudanya maju ke depan, serunya sambil tertawa dingin, “Ang Yap, kalau kau hanya mencari Satroni dengan aku orang she-Jin, itu masih mendingan, kalau kau berani mengganggu Hoa kongcu. Hmm..... Hmm..... aku tanggung kau pasti akan berbaring di tempat ini dan sejak kini tak mampu untuk pulang ke kota Leng An lagi”

“Eeei.... eeei ,.... orang ini benar-benar sangat lihay” pikir Hoa Thian-hong dalam hati, “Belum sampai aku mengadu domba mereka berdua, tak tahunya ia sudah mendahului diriku lebih dulu.... sunggub hebat!”

Sambil tertawa terbahak-bahak segera serunya, “Jien Tang-kee, kau terlalu pandang tinggi diriku.”

Dalam pada itu Ang Yap Toojin merasa semakin gusar, dengan mata melotot serunya, “Saudara cilik, sudah kau dengar tidak pertanyaan yang pinto ajukan? Atau mungkin kau sudah tuli?”

Hoa Thian-hong mengerutkan dahinya mendengar makian itu. segera pikirnya kembali, “Orang goblok! rupanya kau memang seorang manusia tolol yang tak punya otak!”

Tiba-tiba tampak sosok bayangan manusia berkelebat lewat, tahu-tahu Hoa In sudah muncul disitu sambil membentak, “Siapa yang sedang kau maki?” Telapak tangannya diayun, ia kirim satu pukulan ke depan.

Dalam serangan ini meskipun ia tidak menggunakan ilmu ‘Sau-yang-ceng-khie’ nya, namun kecepatan gerakan tangannya serta kemantapan dari tenaga pukulannya cukup mengejutkan hati orang.

Ang Yap Toojiu segera enjotkan kakinya loncat mundur lima depa ke belakang, cring....! pedang mustikanya kembali diloloskan dari sarung, serunya

sambil menyeringai seram, “Maaf bila pinto tidak sempat mengenali dirimu, siapa sih namamu?”

“Kau bukan tak sempat kenal, goblok dan pelupa,” sahut Hoa in sambil tertawa dingin, “Aku adalah Hoa In dari perkampungan Liok Soat Sanceng, pada sepuluh tahun berselang bukankah kita pernah berjumpa muka?”

Mula-mula Ang Yap Toojin nampak agak tertegun, diikuti ia segera tertawa seram ejeknya, “Menurut kabar yang tersiar dalam dunia persilatan, aku dengar majikan dari perkampungan Liok Soat Sanceng adalah seorang she-Jin, hey orang yang bernama Hoa In, kenapa kaupun mengatakan orang yang berasal dari perkampungan Liok Soat Sanceng?”

Jin Hian yang berada di samping segera tertawa terbahak-bahak, selanya dari damping, “Dulu karena aku lihat perkampungan Liok Soat Sanceng indah dan tak berpenghuni, aku merasa sayang untuk membiarkan bangunan itu rusak dimakan tahun, maka sengaja kudiami beberapa tahun lamanya. Siapa tahu tempat yang penuh rejeki macam itu ternyata tidak cocok bagi orang kasar seperti aku, dimana akhirnya selembur jiwa putera kesayangankupun lenyap disana. Aai kini aku sudah menyadari akan kesalahanku pada masa yang silam, perkampungan tadi sudah kuserahkan kembali kepada Hoa kong cu”

Ang Yap Toojin tertawa dingin. pada dasarnya diapun seorang siluman tua yang licik, ia tahu bila dirinya memusuhi Hoa Thian-hong maka dialah yang akan menderita kerugiannya.

Tapi apa lacur ia sudah kesesem terhadap kecantikan Giok Teng Hujien sayang orang yang diidamkan itu tidak menaruh perhatian kepadanya, ditambah pula setelah menyaksikan tingkah laku Giok Teng Hujien yang begitu mesra terbadap diri Hoa Thian-hong, hal ini membuat rasa cemburunya makin berkobar, tanpa sadar ia telah anggap Hoa Thian-hong sebagai paku di depan mata, ia seialu berusaha keras untuk mencabutnya dari depan mata.

Jin Hian adalah seorang manusia yang licik, ia pandai mendalami perasaan orang, melihat keadaan Ang Yap Toojin sudah mengenaskan sekali, ia jadi kegirangan, Sambil tertawa tergelak serunya, “Hoa Loo-te, waktu sudah tidak pagi-pagi ayoh kita lanjutkan perjalanan...-!”

Ia cemplak kudanya dan berlalu lebih dahulu dari situ. Ngo Ing Toojin sendiri dapat memahami sampai dimanakh kelihayan dari ilmu silat yang dimiliki Hoa In, dia takut keadaan Ang Yap toojin bertambah runyam, sambil memburu maju ke depan seraya serunya, “Ang Yap Too-heng, baiknya kita sudahi saja persoalan pada hari ini sampai disini saja, mari kitapun harus segera melanjutkan perjalanan”

Waktu itu matahari bersinar dengan teriknya, siapapun tidak tahan untuk berdiam terlalu lama disitu, Hoa Thian-hong sendiri setelah ‘lari racun’ sekujur badannya basah kuyup oleh air peluh, sambil meneguk air dalam botol yang tersedia di atas pelana kudanya, ia beri tangan kepada Giok Teng Huijen dan segera berlalu dari Sana.

Ang Yap Toojin yang ditinggalkan begitu saja, dari mulanya jadi gusar, dengan mata melotot diawasinya kelima orang jago itu berlalu dari sana, giginya bergemerutukan menahan gusar seluruh rasa benci dan dongkolnya segera ditimpakan ke atas tubuh Hoa Thian-hong seorang, ia banci pemuda itu hingga terasa merasuk ke dalam tulang sumsumnya.”

Sore itu rombongan Jin Hian sekalian beristirahat disebuah rumah penginapan dalam dusun yang kecil. tengah malam perjalanan kembali dilanjutkan.

Hoa Thian-hong yang tak dapat melupakan peristiwa pertarungan dengan Tauto tua itu sepanjang perjalanan selalu berjalan dipaling belakang, dia berharap bisa berjumpa kembali dengan orang itu. Siapa tahu Tauto tua berambut putih itu tak pernah muncul kembali dihadapan mukanya.

Keesokan harinya, ketika sore menjelang tiba sampailah mereka di kota Wi-im, kota itu merupakan sebuah kota yang terpenting di wilayah utara dengan pelabuhan yang ramai pula, keempat puluh orang pengawal golok emas itu masih berada di dalam kota dan belum berlalu dari situ.

Setelah mencari rumah penginapan, Hoa Thian-hong duduk dikamar minum teh sambil menunggu air untuk mandi, tiba-tiba Cho-Bun Kui masuk ke dalam kamar sambil berkata, “Cong Tang-kee memerintahkan aku untuk memberi tahu kepada kongcu, bahwa seluruh rombongan akan beristirahat selama satu hari di kota Wi-im, besok malam perjalanan baru akan dilanjutkan kembali”

Dari sakunya dia ambil keluar serenteng mutiara serta dua keping emas murni, sambil diserahkan ke tangan Hoa In sambungnya lebih jauh, “Cong Tang-kee berkata bahwa kota Wi-im adalah sebuah kota yang ramai dan makmur, bila Hoa kongcu ada kesenangan untuk berjalan jalan, silahkan pengurus tua membawa sedikit emas dan mutiara ini sebagai persiapan untuk dipergunakan oleh kongcu”

Hoa Thian-hong ingin menampik tapi Hoa In keburu sudah menerimanya sambil menyahut, “Sampaikan kepada Tang-kee kalian, anggap saja dua keping emas serta satu renteng mutiara ini sebagai beaya menyewa perkampungan kami selama ini, hutang piutang kita hapus sampai disini saja”

Cho Bun Kui mengiakan sebisanya, setelah memberi hormat kepada pemuda she-Hoa itu dia segera mengundurkan diri dari kamar. Pelayan datang membawa air, selesai mandi dan bersantap Hoa Thian-hong segera naik ke atas pembaringan untuk beristirahat, Hoa In yang menyanjung serta menyayang majikan kecilnya bagaikan burung hong membuat pemuda itu tidur dengan nyenyak dan tenang.

Senja itu Hoa Thian-hong setelah bangun dari tidurnya segera bersantap di dalam kamar bersama pelayan tuanya, terdengar Hoa In bertanya, “Siau Koan-jin, apa kau ingin berjalan2 cari angin di dalam kota?”

“Emmm....sepanjang jalan kita sibuk terus untuk melakukan perjalanan, hingga kesempatan untuk berbicarapun tak ada, malam ini lebih baik kita cari kesenangan dengan membicarakan soal ilmu silat saja, apa gunanya berkeliaran di tempat luar?”

“Ilmu silat setiap saat dapat dibicarakan Toa-ya pun pernah berkata daripada membaca selaksa jilid kitab lebih baik melakukan perjalanan selaksa li. Siau Koan-jin! bukankah kau baru pertama kali ini datang ke wilayah selatan, mari kita berjalan jalan diluar sambil cari kesenangan!”

Hoa Thian-hong adalah seorang jago yang masih muda, hatinya segera tergerak oleh ucapan itu, setelah menutup pintu berangkatlah kedua orang itu berjalan jalan mencari angin.

Kota Wi-Im meskipun merupakan kota penting yang menghubungkan utara dan selatan serta ramai dengan toko dan perdagangan, namun disitu tak ada tempat rekreasi yang baik, setelah berjalan jalan beberapa saat lamanya Hoa Thian-hong merasa bosan dan kesal, tanpa terasa ia teringat akan ibunya, bayangan Chin Wan-hong pun terlintas pula dalam benaknya, banyak persoalan berkecamuk dalam benaknya membuat kegembiraannya hilang sama sekali. Akhirnya kepada Hoa In dia berseru, “Badanku terasa amat lelah, mari kita pulang ke penginapan untuk beristirahat!”

“Siau Koan-jin, apakah badanmu merasa tak enak?”

Hoa Thian-hong geleng kepala, maka berangkatlah kedua orang itu kembali ke rumah penginapan. Tiba-tiba dari hadapan mereka menyongsong datang seseorang, sambil jalan mendekati ia bersenandung dengan suara lantang:

“Angin dan rembulan tiap malam muncul.

Manusia durjana kian lama kian menumpuk.

Ada orang bertanya bagaimana urusan?

Samudra manusia amat luas, angin dan ombak setiap saat bakal muncul....”

Ketika Hoa Thian-hong melihat orang yang bersenandung itu adalah seorang kakek gemuk pendek yang membawa sebuah kipas bundar, hatinya segera tergerak. Teringat olehnya bahwa orang yang telah melarikan Chin Giok-liong dari rumah makan Li-Ing loo di kota Cho-ciu tempo dulu bukan lain adalah orang yang berada dihadapannya sekarang.

Sejak kakek tua itu mempermainkan Giok Teng Hujien dengan sindiran syairnya Hoa Thian-hong telah mengetahui bahwa orang itu adalah seorang pendekar aneh, kini setelah berjumpa muka tentu saja ia tak mau membuang kesempatan baik ini dengan begilu saja, sambil menjura teriaknya, “Locianpwee...”

Namua kakek gemuk pendek itu pura-pura berlagak pilon, sambil bersenandung ia tetap lanjutkan langkahnya ketika berpapasan dengan mereka berdua. Tanpa berpikir panjang Hoa Thian-hong segera melakukan pengejaran bisiknya, “Hoa In, kenal tidak dengan kakek tua itu.”

Hoa In termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya, “Kalau dilihat dari potongan badannya aku seperti mengenali dirinya. Cuma aku lupa siapakah orang itu!”

Ia berhenti sejenak. kemudian sambil mengamati bayangan punggung kakek gemuk pendek itu ujarnya lagi, “Pada sepuluh tahun berselang, hampir semua jago kenamaan yang tersohor namanya di kolong langi pernah kujumpai, yang tak pernah kutemui sedikit sekali jumlahnya hingga bisa dihitung dengan jari.”

“Mungkinkah kakek itu adalah seorang jago kenamaan yang belum lama muncul dalam dunia persilatan?” pikir anak muda itu.

Langkahnya dipercepat, dengan langkah lebar ia segera menyusul ke depan. Hoa In dengan kencang mengikuti disisi majikan mudanya, ia lihat ilmu meringankan tubuh yang dimiliki kakek gemuk itu lihai sekali. dalam setiap loncatannya beberapa tombak berhasil dilalui dengan enteng. Ia segera berteriak lantang, “Hey! Sahabat dari manakah itu? Kongcu kami ingin berjumpa dengan dirimu!”

Kakek gemuk pendek itu tidak menjawab, hanya senandungnya kembali:

“Jangan takabur jangan berlagak latah bibit bencana sukar diduga.

Lok Hau bukan perwira budiman, ia membawa Ki-pang menuju bencana.

Pertempuran kerbau api hampir binasa, ingin mengejar tak mungkin terkena”

Mendengar senandung itu Hoa In segera melototkan matanya bulat bulat, serunya, “Siau Koan-jin, kakek tua itu sedang menyindir kita, ia telah samakan aku Hoa In seperti Lok Hau, dia bilang aku tidak becus dan tak mampu melindungi Siau Koan-jin”

Hoa Thian-hong tersenyum. “Ia sedang menyanyikan sebuah bait syair dari Ma Bi Wan, bila syair itu dinyanyikan dalam keadaan begini memang persis seperti maksud hati Tauto berambut putih itu. Rupanya orang inipun sedang menasehati diriku agar membatalkan niat menuju ke selatan serta datang ke kota Leng An.”

“Perkataannya itu memang tidak salah baik orang-orang dari Thong-thian-kauw maupun orang-orang dari Hong-im-hwie rata-rata merupakan manusia yang tidak genah, mereka hanyalah manusia-manusia rendah yang mengandalkan jumlah banyak. Bila kita bergaul terus dengan mereka maka akhirnya sendirilah yang bakal rugi.”

Ia menghela napas panjang, kemudian lanjutnya, “Mati hidup aku budak tua sih bukan menjadi soal, sebaliknya bila Siau-w-koan-jin sampai mengalami sesuatu kejadian, budak mana punya muka untuk bertemu lagi dengan toa-ya diakhirat?”

Hoa Thian-hong tertawa paksa. “Bagaimanapun juga kita harus balaskan dendam bagi kematian ayahku, kalau tidak apa gunanya kita hidup lebih lanjut di kolong langit?”

Ia mendongak dan tiba-tiba bersenandung:

“Di tengah berhembusnya angin malam, burung elang terbang di angkasa.

Sebercak kain terkurung di daratan tengah ...

Oooh! pedih tahukah sahabat lama, ingin naik loteng sayang tiada tangga menuju ke langit?”

Kakek gemuk pendek itu segera menjawab dengan bersenandung pula,

“Di tengah kain bertanya pahlawan apa gunanya merebut kekuasaan merajai kolong langit?”

Tinggi rendah gardu merah generasi pemerintah, jauh rendah daun seribu kuburan.

Aaaai.... ! yang ada tinggal impian buruk!”

“Kalau didengar dari nada ucapannya ini jelas dia adalah seorang jago yang sedang putus asa dan bersedih hati, tapi siapa dia?” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati.

Sejak ia terjun ke dunia persilatan, sudah banyak pengetahuan serta pengalaman yang didapatinya. Terhadap orang-orang dari Hong-im-hwie, Sin-kie-pang serta Thong-thian-kauw, pemuda ini merasa bahwa orang-orangnya kalau bukan sengaja melanggar hukum, pastilah manusia yang termasuk dalam golongan orang buas, licik dan keji. Sebaliknya mereka2 yang berjiwa ksatria sebagian besar telah putus asa dan patah semangat.

Kini mendengar nada ucapan dari kakek itu, dengan cepat ia dapat merasakan bahwa kakek gemuk itu adalah segolongan dengan dirinya.

Setelah berhasil menyusul kesisi tubuhnya ia lantas menjura dan berkata, “Loocianpwee, aku Hoa Thian-hong memberi hormat untukmu.”

“Tidak berarti, bagaimana kalau kita bicarakan suatu perdagangan jual beli?” sahut si kakek gemuk itu sambil goyangkan kipasnya.

“Bolehkah aku mengetahui terlebih dahulu sebutan loocianpwee?”

“Kalau kau ingin tahu, akupun tak akan merahasiakan kepadamu. aku she-Cu bernama Tong. dengan mendiagan ayahmu boleh dibilang pernah bersahabat!”

“Oooh..! rupanya Cu toa-ya!” seru Hoa In tercengang, “Hampir saja hamba tidak kenal lagi dengan kau orang tua”

“Kekesalan serta penderitaan membuat orang gampang tua, wajahmu penuh berkeriput dan rambutmu telah berubah semua. hampir saja akupun tidak kenali dirimu lagi,” sahut Cu Tong.

“Kini hamba sudah tidak kesal dan menderita lagi. Eeei.. Cu toa-ya. Bukan dahulu wajahmu putih bersih? Kenapa sekarang berubah jadi merah bercahaya?”

“Mungkin tua aku semakin tak becus, maka aku ganti berlatih ilmu iblis hingga wajahku makin lama makin jadi merah” ia tertawa kering lalu melanjutkan, “Setelah mencuri hidup belasan tahun, aku malu untuk bertemu dengan orang jagad lagi, bila wajahku tidak berubah merah, bukankah keadaanku lebih rendah daripada seekor binatang?”

Tertegun hati Hoa In mendengar ucapan itu. setelah termangu mangu beberapa saat lamanya ia berkata, “Siau Koan-jin, Cu toa-ya ini adalah salah seorang diantara Bulim Siang-Sian sepasang dewa dari dunia persilatan.....”

“Aku hanya seorang panglima yang kalah perang” tukas Cu Tong dengan cepat, “Tidak pantas menceritakan kegagahan dan keberanian, lebih baik jangan kau ungkap lagi peristiwa di masa silam”

Diam-diam Hoa Thian-hong menghela napas melihat sikap kakek gemuk itu, ujanya kemudian, “Loo-cianpwee. mari kita cari tempat untuk beristirahat, keponakan ingin berlutut memberi hormat kepadamu!”

“Tak usah... tak usah, mari kita keluar dari kota saja”

Dengan membawa perasaan yang berat serta pikiran masing-masing, berangkatlah ketiga orang itu keluar kota, tidak selang beberapa saat kemudian sampailah mereka di pinggir kota.

“Orang tua, apakah kau ada urusan hendak diperintahkan kepada tecu?” tanya Hoa Thian-hong kemudian.

“Memberi perintah sih aku tak berani,” sahut Cu Tong, setelah berhenti sebentar ia lanjutkan lagi dengan nada serius, “Sejak pertarungan di Pak Beng, golongan kesatria mengalami kekalahan total yang hampir saja memusnahkan seluruh inti kekuatan golongan lurus, “Tiga bencana” masing-masing merajai suatu wilayah dan membentuk posisi segi tiga, karena pertama setelah pertempuran besar mereka membutuhkan istirahat yang cukup, dan kedua kekuatan ketiga belah pihak seimbang, siapapun tak berani bergerak secara serampangan, dengan demikian dunia persilatan dapat hidup aman selama sepuluh tahun. Tapi kini.... aaai! Ketenangan tersebut mulai goyah, rupanya saat saling memperebutkan kekuasaan telah tiba.”

“Perkataan dari Loocianpwe sedikitpun tidak salah” pemuda itu mengganggu membenarkan, “Kematian Jin Bong bukanlah suatu kejadian secara kebetulan saja. Pek Siau-thian mengurung Ciu It-bong selama sepuluh tahun lamanya tanpa dibunuhpun tujuannya bukan lain hanya terletak pada pedang emas tersebut. Manusia-manusia semacam ini semuanya merupakan manusia golongan pengacau, masing-masing pihak ingin merajai kolong langit dan menduduki kursi pimpinan, merebut tanah beradu ilmu silat rasanya memang suatu kejadian yang tak dapat dihindari lagi.”

“Yang lebih tak beruntung lagi, kau yang belum lama muncul di dalam dunia persilatan ternyata sudah terjerumus pula di dalam persoalan ini,” Cu Tong menambahkan dengan suara gusar.

Hoa Thian-hong tertawa getir. “Takdir telah mempermainkan orang, keadaan siautit amat kepepet dan bagaimanapun juga terpaksa harus berbuat begitu.”

“Aaai..!benarkah bagimu hanya ada jalan maju tanpa mundur dan hendak bertarung melawan kawanan durjana itu hingga sampai akhirnya?”

“Selama siautit masih bisa bernapas, aku akan balaskan dulu dendam sakit hati ayahku, kemudian berusaha membukakan sebuah jalan keluar bagi sahabat2 Bulim!”

“Seandainya tak ada kita orang, mungkin kawanan durjana itu bakal bentrok sendiri dan saling bunuh membunuh, saling berebut memperebutkan wilayah serta kekuasaan” sela Hoa In dengan wajah sedih, “Tetapi setelah Siau Koan-jin tampil kemuka kemungkinan besar kawanan durjana itu akan tinggalkan dendam pribadi dan bekerja sama untuk menghadapi kita orang lebih dahulu”

“Dunia selalu berputar, kita hidup sebagai seorang kuncu mengapa mesti unjuk kelemahan sendiri?” sahut Hoa Thian-hong, “Bagaimanapun kita toh tak bisa berpeluk tangan belaka hidup di tengah penindasan sambil menunggu pihak lawan saling bunuh membunuh lebih dahulu. Lagipula seandainya dari pihak mereka akhirnya berhasil muncul satu golongan yang mampu mengalahkan golongan-golongan yang lain hingga seluruh kolong langit jatuh di bawah kekuasaannya, bukankah hal ini akan membuat kekuatan mereka kian lama kian bertambah kuat?”

“Andaikata situasi berubah jadi demikian, maka budak hanya akan memperhatikan keselamatan Siau Koan-jin seorang, aku tidak punya minat lagi untuk memikirkan jalan keluar dari kawan2 Bulim” sambung Hoa In dengan cepat.

Bicara pulang pergi pelayan tua ini lebih mementingkan keselamatan majikan mudanya, dari ucapan tadi jelas ia mengartikan bahwa lebih baik dendam terbunuhnya ayah Hoa Thian-hong tidak berhasil dibalas, dari pada harus membiarkan majikan mudanya menempuh bahaya.

Terdengar Cu Tong menghela napas berat dan berkata, “Bagi orang yang lebih banyak makan garam, hidupnya akan lebih lama beberapa tahun. Pengurus tua! Kau tak usah kuatir aku tak berani bicara besar tetapi aku berjanji kemanapun Hoa Hian-tit pergi aku orang she-Cu pasti akan mengikuti terus dibelakangnya”

(Bersambung ke Jilid 17)

JILID 17

“LOOCIANPWE, kuucapkan banyak terima kasih atas kasih sayangmu itu!” seru Hoa Thian-hong, setelah termenung beberapa saat ia melanjutkan, “Menurut

pendapatku, pihak lawan tidak terlalu menaruh perhatian terhadap kekuatan siautit seorang, karena itu lebih baik untuk sementara waktu loo-cianpwe jangan unjukkan diri lebih dahulu, dari pada kita musti pukul rumput mengejutkan ular membuat pihak lawan mempertinggi kewaspadaannya terhadap kita”

“Aaaai....! Kawanan bajingan itu masih menaruh beberapa bagian rasa jeri terhadap Hoa Huijen, sekalipun aku munculkan diri r'asanya mereka tak akan menaruh perhatian terhadap diriku”

Dari sikap kakek gemuk itu Hoa Thian-hong mengerti bahwa ia sedang mencari tahu keadaan ibunya, maka tidak menanti pihak lawan ajukan pertanyaan itu ia berkata lebih dahulu, “Dewasa ini ibuku juga sedang berkelana di dalam dunia persilataa, hanya dimanakah beliau pada saat ini siautit sendiripun kurang begitu jelas!!”

Karena melihat orang-orang itu sudah patah semangat, Hoa Thian-hong tidak ingin menceritakan keadaan ibunya yang sebenarnya dimana luka dalamnya belum sembuh dan tenaga dalamnya punah, ia takut bila hal ini diketahui mereka maka kemungkinan besar semangat mereka semakin merosot.

“Cu toa-ya,” tiba-tiba Hoa In menegur, “Kenapa kaupun bisa datang ke kota Wi-im?”

“Aku selalu mengikuti di belakang Siau Koan-jin mu ini,” sahut Cu Tong, sorot matanya berputar dan melanjutkan. “Hoa hian-tit. apakah aku boleh ajukan satu permintaan?”

“Kalakan sajalah loocianpwee!”

Cu Tong menghela napas panjang. “Aku mempunyai seorang sahabat karib yang disebut ‘Pek-lek-sian’ atau disebut Dewa geledak oleh orang-orang Bulim, ia mempunyai seorang murid yang bernama Bong Pay, tahun ini berusia dua puluh satu tahun dan hidup terlantar di dalam dunia persilatan. Sebetulnya aku ada maksud membawa dirinya disisiku, apa daya ia punya pandangan lain terhadap diriku, ia tak sudi berada didekatku”

“Siau Koan-jin,” sambung Hoa In dengan cepat, “si dewa geledak Chin jiya adalah sahabat karib serta saudara angkat dari Cu-Tau-ya, jadi orang jujur dan berjiwa pendekar, dengan loa-ya kitapun mempunyai hubungan yang intim”

“Kalau begitu Bong toako adalah saudaraku sendiri. Cu locianpwe, kini Bong toako berada dimana?”

Cu Tong menghela napas panjang. “Selama ini ia hidup gelandangan di kota Wi Im, ketika aku hendak tengok dirinya tadi, kutemui bahwa ia sudah terperosok di dalam kuil Tiong Goan koan”

“Kuil Tiong goan koan? Semestinya kuil dari pihak Thong-thian-kauw?”

Cu Tong mengangguk. “Diam-diam aku sudah menengok keadaannya, sekarang ia berada dalam keadaan sehat dan sebenarnya akan kuselamatkan jiwanya, tapi sayang pertama ia benci melihat tampangku dan kedua, aku tak tahu bagaimana musti mengatur dirinya. karena itu terpaksa aku harus mohon bantuan dari Hoa hian tit untuk melakukan pekerjaan ini”

“Ooo...kau orang tua tak usah sungkan?, siautit sebagai seorang anggota muda sudah memastikannya melakukan pekerjaan ini.” pemuda itu berpikir sebentar lalu melanjutkan, “menolong orang bagaikan menolong api, mari sekarang juga kita pergi menolong Bong toako....”

Tapi dengan cepat ingatan lain berkelebat dalam benaknya, teringat olebnya bahwa usia Bong Pay jauh lebih besar dari dia sendiri, bagaimana selanjutnya ia akan mengatur kehidupannya?

Sekembalinya ke dalam kota, terdengar Cu Tong menghela napas dan berkata kembali, “Watak Bong Pay selalu berangasan dan kasar, setelah ia punya pandangan lain terhadap diriku sulitlah bagiku untuk mendidik dirinya. Hoa hian-tit. Kau masih muda dan gagah perkasa, mungkin ia bisa menaruh hormat kepadamu, Bila demikian adanya aku berharap agar kau suka mengingat pada hubungan angkatan yang lebih tua dan baik-baik merawat dirinya.”

“Locianpwee tak usah kuatir, siautit pasti akan berusaha dengan segenap tenaga.”

Rupanya Co Tong merasa amat lega hatinya, ia segera tersenyum. “Bila hian-tit bisa baik-baik membimbing dirinya, kemungkinan besar bocah itu bisa unjukkan kegagahannya dan memupuk kembali nama baik perguruanannya....!”

Melihat begitu besarnya perbatian jago tua itu terhadap keturunan sahabatnya, dalam hati Hoa Thian-hong segera berpikir, “Loocianpwee ini betul-betul memiliki jiwa yang besar dan hati yang lapang, begitu setia kawan ia terhadap sahabatnya sampai terhadap anak muridnyapun diperhatikan benar-benar bila Pek-lek-sian mengetahui akan hal ini dia tentu akan beristirahat dengan hati tenteram.”

Tiba-tiba Cu Tong ambil keluar sebuah bungkusan kecil terbuat dari kertas minyak, sambil diangsurkan ke depan kataaya, “Hoa hian-tit, bungkusan ini berisikan sebagian kecil dari kitab ilmu pukulan yang berhasil kutemukan dimasa yang silam, meskipun hanya terdiri dari tiga jurus dua gerakan, namun kehebatannya luar biasa sekali. Aku harap hian-tit suka mempelajari lebih dahulu kemudian wariskanlah kepada Bong Pay”

Hoa Thian-hong simpan baik-baik bungkusan kertas minyak itu ke dalam saku. lalu tanyanya, “Kenapa kitab ilmu pukulan ini tidak langsung diserahkan ke tangan Bong toako?”

“Aaaai..... dia tidak mengerti tulisan dan isi kitab itupun terdiri dari bahasa kuno yang sulit untuk dipahami, bila kau serahkan kitab itu kepadanya, dari mana ia bisa mempelajarinya?”

Sementara pembicaraan masih bertangsung dihadapan mereka muncullah sebuah bangunan kuil yang indah dan megah, papan nama dengan tulisan ‘Tiong Goan Koan’ terbuat dari tinta emas nampak terpanjang diatap bangunan tersebut Cu Tong membawa kedua orang itu menuju kekuil bagian belakang, setelah loncat masuk lewat tembok pekarangan mereka berputar2 dihalaman belukang,

hingga akhirnya sampailah mereka diluar pintu sebuah kebun katanya, “Hian-tit, masuklah ke dalam untuk menolong Bong Pay, sedang aku akan membantu secara diam-diam, dihadapan pemuda dogol itu jangan sekali2 kau sebut namaku”

Hoa Thian-hong mengiakan, ia segera masuk ke dalam kebun sambil pikirnya di dalam hati, “Bong toako itu benar-benar seorang manusia aneh. sampai Cu locianpwee yang menjadi cianpweenya malahan takut kepadanya ketika dia angkat kepala, pemuda itu segera berdiri tertegun.

Bangunan loteng tinggi yang berada dalam kebun itu mempunyai corak yang persis sama dengan kuil It-goan-koan di kota Cho-ciu, yang berbeda hanyalah di bawah undak undakan batu tertanam sebuah tonggak besi setinggi beberapa depa, pada tonggak tadi terbelenggu sebuah rantai baja sebesar telur itik yang panjangnya mencapai tujuh depa, pada ujung rantai tadi tampaklah seorang pria kekar yang berwajah hitam pekat bagaikan pantat kuali dan memakai baju compang camping bagaikan pengemis sedang duduk terpekur.

Kalau di kuil bagian depan banyak sekali pesiarah yang berdoa dan pasang hio suasana di kuil bagian belakang amat sunyi sekali seakan akan tak terdapat seorang manusia pun disitu.

Ketika mendengar suara langkah manusia, pria yang dirantai di atas tonggak itu segera membuka matanya dan berpaling.

Hoa Thian-hong berjalan menghampiri kehadapannya. di bawah sorot cahaya lentera ia lihat orang itu punya potongan Wajah persegi empai sepasang alisnya tebal dan meletik ke atas, matanya yang cekung memancarkan cahaya tajam, hidungnya mancung dan badannya kekar tak terasa dalam hati ia memuji.

“Sungguh kekar dan gagah orang ini, andaikata tubuhnya tidak dirantai mungkin ia kelihatan jauh lebih keren....!”

Dalam pada itu pria kekar itu sudah melotot ke arah Hoa Thian-hong berdua dengan pandangan tajam tiba-tiba tanyanya, “Kalian adalah pemuja dewa yang datang untuk pasang hio, atukah kaki tangan anjing Thong-thian-kauw?”

“Semuanya bukan” sahut pemuda itu sambil menggeleng, “Aku bernama Hoa Thian-hong, kedatanganku kesini bukan lain adalah untuk meucari seorang kakakku yang bernama Bong Pay, apakah saudara tahu ia dikurung dimana?”

“OOH....! Kau yang bernama Hoa Thian-hong? jadi kau yang mengadakan Lari Racun di kota Cho-ciu?” seru pria kekar itu dengan mata melotot besar.

Hoa Thian Houg tersenyum dan mengangguk. “Tolong tanya siapakah nama saudara?” “Akulah Bong Pay, ketika berada dipertemuan Pak-Beng-Hwee tempo dulu, aku sempat bertemu dengan bapakmu Hoa Goan-siu”

Tiba-tiba terdengar suara langkah manusia berkumandang datang, disusul seseorang menegur dengan suara berat, “Siapa yang sedang berbicara dengan Bong Pay?”

Hoa Thian-hong berpaling, dia lihat dari balik ruangan berjalan keluar seorang toosu muda, dengan cepat pemuda mengedip memberi tanda kepada Hoa In sedang ia sendiri sambil menggape serunya, “Siau sian-tiang, cepat datang kemari,! orang ini hendak memutuskan rantai untuk melarikan diri.....”

“Omong kosong,” jengek toosu muda itu sambil tertawa dingin, “kau anggap rantai besi itu adalah rantai biasa”

Sambil mengomel ia berjalan menghampiri kedua orang itu, siapa tahu belum sempat ia berbuat sesuatu tiba-tiba Hoa In telah ayunkan telapaknya menotok jalan darah toosu muda itu.

Tanpa mengeluarkad sedikit suarapun, toosu itu segera menggeletak tak berkutik di atas tanah.

“Kepandaian silat yang bagus!” puji Bong Pay dengan sinar mata berkilat, “Eee.,siapa namamu?”

“Aku bernama Hoa In, pengurus rumah tangga dari perkumpulan Liok Soat Sanceng!”

Melihat orang she-Bong itu bicara keras dan nyaring, Hoa Thian-hong kuatirkan lebih banyak musuh yang datang kesitu, buru-buru ia berjongkok sambil katanya, “Bong toako, mari biar siaute periksa rantai ini.”

Ujung rantai itu berada di atas leher Bong Pay, ketika Hoa Thian-hong sedang meraba benda tersebut, tiba-tiba pemuda she-Bong itu ayunkan telapaknya mengirim satu pukulan ke arah dadanya, Hoa Thian-hong terkejut, bila dibicarakan dari soal ilmu silat maka sekalipun orang yang meayerang adalah jago nomor satu ditolong langit, ia masih mampu untuk menandinginya selama beberapa saat, yang diandalkan hanya sebuah jurus pukulan ‘Kun-siu-ci-tauw’ belaka. berbicara tentang ilmu pukulan dan ilmu tendangan boleh dibilang pengetahuannya cetek sekali.

Sekarang setelah dilihatnya serangan tersebut muncul secara mendadak, dalam keadaan kepepet tak sempat lagi baginya untuk menghindarkan diri, terpaksa ia gunakan telapak kirinya untuk menyambut datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras.

Tentang jurus telapak ini Hoa Thian-hong telah melatihnya hingga hapal diluar kepala Ploook! di tengah benturan nyaring, sepasang telapak saling membentur satu sama lainnya.

Pemuda itu segera merasakan telapak tangannya bergetar keras, namun tubuh mereka berdua tetap berdiri tegap tak berkutik, agaknya kekuatan mereka seimbang satu sama lainnya

Tampak Bong Pay tertawa lebar dan memuji, “Kau memang sangat lihay, dalam bentrokan ini tetapak kiri yang telah kau pergunakan”

“Bong toako memang bukan orang bodoh” batin Hoa Thian-hong, “Cuma wataknya terlalu berangasan dan ugal ugalan!”

Berpikir demikian, ia lantas mendekati tonggak besi itu dan menyambar rantai tersebut, kemudian dibetotnya sekuat tenaga,

Telapaknya terasa sakit dan panas, sedang rantai tersebut masih tetap utuh seperti sedia kala, ternyata betotannya itu tidak menghasilkan apa-apa

“Hey sahabat, kalau kau mampu memutuskan rantai itu, aku Bong Pay pun sanggup melakukan hal itu,” ejek Bong Pay dengan suara lantang.

Hoa In segera maju ke depan, katanya, “Rantai ini bukan ditempa dari besi baja biasa, Siau Koan-jin menyingkirlah ke samping, biar budak yang coba membetot putus rantai ini.”

Hoa Thian-hong geleng kepala, pikirnya di dalam hati, “Bong toako terlalu jujur dan lugu, andaikata aku tidak unjukan sedikit kepandaian mungkin dia akan pandang rendah diriku, baiklah aku harus unjuk kelihaianku!”

Karena berpikir demikian, hawa murninya segera dihimpun ke dalam telapak, setelah pusatkan perhatiannya ke arah tongkat besi itu sekuat tenaga ia betot rantai tadi ke belakang.

Rantai baja itu benar-benar luar biasa

Criiing!” di tengah suara dentingan nyaring, rantai itu sama sekali tidak putus sebaliknya tongkat baja yang tertanam di bawah tanah terbetot patah jadi dua bagian oleh senjata hawa murni Hoa Thian-hong yang maha hebat itu.

Bentakan gusar bergema memecahkan kesunyian, sesosok bayangan manusia dengan kecepatan bagaikan kilat meluncur masuk ke dalam gelanggang

Melihat orang itu adalah seorang toojin berusia pertengahan, Hoa In segera menyongsong kedatangannya.

Baru saja pihak lawan meloloskan pedang yang tersoren di bahunya untuk menghadapi segala kemungkinan, Hoa In telah bertindak lebih duluan, telapak tangannya bergerak cepat dan tahu-tahu jalan darah kakunya sudah tertotok

Sementara itu Hoa Thian In yang telah berhasil mematahkan tongkat baja segera merasakan telapaknya panas dan kaku, ia gosok2 telapaknya sambil

berseru, “Bong toako. rantai besi ini benar-benar luar biasa sekali, bagaimana dengan rantai dilehermu?”

Belum habis dia berkata Bong Pay sudah loncat bangun dari atas tanah, telapaknya menyambar rantai tersebut kemudian.....

“Weees!” senjata itu dihajarkan ke atas punggung toojin setengah baya tadi.

Pemuda she-Bong ini bukan saja memiliki kekuatan yang luar biasa, bahkan gerak-geriknya lincah dan enteng, begitu rantai itu diayun toojin setengah baya tadi terhajar telak punggungnya.

Bisa dibayangkan betapa hebatnya akibat serangan itu yang ditujukan ke arah seseorang yang tertotok jalan darahnya, tojin itu mendengus berat, tulang punggungnya segera patah jadi dua bagian, sedang tulang dadanya patah lima batang.

Baik Hoa Thian-hong maupun Hoa In sama-sama tertegun menyaksikan peristiwa yang sama sekali berada diluar dugaan ini, mereka tak sempat menghalangi perbuatannya itu lagi. terlihatlah toojin itu muntah darah segar dan jiwanya sukar dipertahankan lebih lanjut.

Rupanya Bong Pay sudah dipengaruhi oleh nafsu membunuh yang berkobar kobar, ia loncat kemuka dan rantainya kembali diayun menghajar toosu muda yang lain.

Hoa Thian-hong bertindak cepat tangan kirinya berkelebat mencengkaram pergelangannya sambil berseru, “Bong toako, buat apa kau musti?”

Desiran angin tajam menderu deru, mendadak Bong Pay ayunkan ujung rantainya itu menghantam ke atas kepala pemuda Hoa.

“Wataknya memang betul-betul berangasan” batin pamuda kita, tangan kanannya segera bergerak mencekal ujung rantai itu, tegurnya sambil tertawa, “Bong toako, masa siaute pun hendak kau hantam?”

Sinar mata Boag Pay befapi-api, dengan penuh kegusaran teriaknya, “Kalau tidak kau lepaskan rantai itu, aku akan menyumpahi dirimu!”

Hoa Thian-hong benar-benar takut orang kasar itu memaki dirinya dengan ucapan yang tak genah, cepat-cepat ia lepas tangan dan mundur selangkah ke belakang.

Boag Pay berdiri agak tertegun. tapi akhirnya dia putar badan dan lari menuju keruang loteng.

Rupanya Hoa In merasa sangat tidak puas dengan sikap pemuda she-Bong itu, dengan alis berkerut omelnya, “Keparat cilik ini benar-benar goblok dan sembrono, dia adalah seorang jago pembelani yang tak berotak, di kemudian hari entah berapa banyak kesulitan yang bakal ia perbuat!”

Yang diperhitungkan serta dipikirkan oleh kakek tua she Hoa ini hanyalah untung rugi bagi majikan mudanya, ia merasa tak senang hati karena urusan Bong Pay ini, dalam anggapannya mencampuri urusan manusia sembrono itu hanya akan mendatangkan banyak kerepotan bagi majikan mudanya saja, oleh sebab itu dia ada maksud mengajak Hoa Thian-hong jangan mencampuri urusan itu lagi.

Tapi Hoa Thian-hong segera berkata, “Kita telah mengabulkan permintaan dari Cu Locianpwee, bagaimanapun juga janji yang telah kita ucapkan tak boieh disesali kembali!”

Habis berkata ia gerakkan badannya dan berkelebat menuju ke arah ruang loteng, terdengar teriakan-akan keras berkumandang datang, Bong Hay sambil membentak gusar memutar rantai besinya secara kalap. tiga orang toojin berusia pertengahan sambil putar pedangnya melakukan perlawanan selangkah demi selangkah terdesak keluar dari ruang loteng itu.

“Sudah terjadi keributan begini lama, kenapa belum nampak juga seorang jago lumayan yang munculkan diri?” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati.

“Masa kuil Tiong-Goan-Koan yang begini besar, hanya dipimpin oleh beberapa orang itu saja?”

Ketika dia mendongak kembali, terlihatlah Bong Pay memutar rantai bajanya makin kencang, keberaniannya luar biasa sekali, sekalipun harus melawan tiga orang musuh sekaligus namun sedikitpun tidak menunjukkan tanda-tanda akan menderita kalah,

Ia segera mendekati toosu muda tadi dan membebaskan jalan darahnya, setelah itu tanyanya, “Siapakah hong-tiang dari kuil Tioag-Goan-Koan ini? Kenapa sampai sekarang belum juga unjukan diri?”

Toosu muda ini tahu bahwa Hoa Thian-hong sangat lihay, terutama kehebatannya dalam membetot patah tiang tonggak besi itu. begitu totokannya di bebaskan ia segera putar badan dan kabur dari situ.

Hoa In yang berdiri disisinya segera ayun telapaknya mencengkeram bahu toosu muda itu, bentaknya, “Hidung kerbau cilik! Sudah kau dengar belum pertanyaan yang kami ajukan?”

“Aduuuh....!” toosu muda itu menjerit kesakitan, dengan badan terbongkok² menahan rasa sakit ujarnya setengah merengek, “Apakah yang hendak siku berdua tanyakan?”

“Aku tanya siapakah ketua kalian? Kenapa tidak nampak dia unjukan diri?”

Agaknya semangat toosu itu bangkit kembali, sambil busungkan dada ia menjawab. “Ketua dari kuil kami adalah Thamcu sektor tengah sekte agama Thong-thian-kauw, gelarnya Hian Leng Cinjin! dia adalah seorang jago yang tersohor namanya di kolong langit”

“Tak usah banyak cerewet” bentak Hoa In gusar, “Sekarang dimana orangnya?”

Mendadak dari tempat kejauhan terdengar Bong Pay membentak keras, ketika semua orang berpaling tampilkan ia sedang ayun rantai besinya

membentur ujung pedang seolang toojin, letupan bunga api diiringi suara gemerincing yang amat nyaring segera bergema, pedang dalam genggamannya Toojin itu seketika terlepas dari genggamannya.

Melihat kesempatan yang sangat baik itu Bong Pay tak mau sia-siakan peluang itu, rantainya diayun dan langsung dibacok ke atas wajah orang tadi.

Dua orang Toojin lainnya buru-buru ayunkan pedangnya berusaha untuk menolong jiwa rekannya itu, namun sayang gerakan mereka terlambat satu langkah, jeritan ngeri yang menyayat hati seketika berkumandang ke tengah udara. raut muka Toojin tadi hancur berantakan dengan darah berceceran di atas lantai setelah termakan hantaman rantai itu, ia roboh ke atas tanah sekarat, rintihan ngeri mendirikan bulu roma...

Setelah berhasil dengan serangannya, kembali Bong Pay membentak keras, sambil putar senjata rantainya ia menerjang ke arah dua orang toojin lainnya

Menyaksikan betapa dahsyat dan bengisnya pihak lawan pecahlah nyali kedua orang toojin tadi, permainan pedang mereka kontan jadi kacau tak karuan, mereka berusaha untuk melarikan diri apa lacur permainan rantai itu sangat dahsyat, hal ini membuat mereka jadi kalang kabut dan berkeok kaok minta ampun.

Sudah lama aku dengar para toojin dari sekte agama Tong Thian melakukan tindakan sewenang wenang terhadap rakyat biasa, dosa mereka sudah bertumpuk tumpuk, ditambah pula Bong toako ini sudah lama dikurung, disiksa dan dihina. rasa bencinya terhadap mereka sudah tak terlukiskan lagi dengan kata-kata bila ini hari aku tidak biarkan ia mengumbar hawa nafsunya, Orang itu pasti tak mau berdiam diri begitu saja”

Ia sendiri pernah mencicipi bagaimanakah tersiksanya bila seseorang dihina dan dipermainkan, ia dapat menyelami perasaan orang semacam ini, maka Hoa Thian-hong pun tidak menghalangi perbuatan Bong Pay untuk melampiaskan rasa sakit hatinya.

Kepada toosu muda itu kembalia ia membentak, “Ayoh cepat menjawab, Hian Leng Toojin sekarang berada dimana?”

Dua orang toojin yang berhasil dilukai Bong Pay. seorang patah tulang punggungnya dan yang lain hancur wajahnya, mereka belum putus napasnya tapi berbaring disitu sambil merintih kesakitan.

Menyaksikan keadaan yang sangat mengerikan itu, toosu muda tersebut merasakan sukmanya seakan akan terbang tinggalkan raganya, dengan suara gemetar ia segera menjawab, “Kaucu kami telah menurunkan titah untuk memanggil seluruh anak murid perkumpulan kami berkumpul semua dimartkas besar, Koancu kami dengan membawa seluruh anak muridnya telah berangkat ke kota Leng-An fajar tadi!”

“Kalau ditinjau keadaan ini, rupanya kehadiran pasukan besar perkumpulan Hong-im-hwie menuju selatan telah diketahui pula oleh pihak sekte agama Thong-thian-kauw,” kata Hoa In!

Hoa Thian-hong mangangguk, “Ehmmm..,l Thong-thian-kauw bukanlah sebuah perkumpulan agama yang tidak terdapat orang pandai”

Jeritan ngeri berkumandang susul menyusul, permainan rantai baja Bong Pay dalam waktu singkat telah berhasil menghajar pula batok kepala kedua orang toojin itu sehingga pecah dan mengucurkan darah segar, dengan lengan putus kaki patah mereka roboh tak berkutik lagi di atas tanah.

Tanpa berpaling Bong Pay langsung menerjang masuk ke dalam bangunan loteng itu.

Menyasikan tingkah laku orang itu, Hoa Thian-hong segera mengerutkan dahinya, dalam hati ia membatin, “Dia pasti sedang pergi mencari kunci untuk membuka borgol rantai yang membelenggu lehernya.

Kepada toosu muda itu ia segera bertanya, “Siapa saja yang masih berada di dalam loteng?”

“Hanya dua orang toosu cilik”

“Apakah disitu terdapat alat jebakan serta alat rahasia lain?” “Tidak ada!”

Melihat raut wajah toosu muda itu telah berubah jadi pucat pias bagaikan mayat dan ketakutan setengah mati, Hoa Thian-hong jadi tidak tega. segera ujarnya, “Cepatlah menyingkir jauh jauh dari sini, bila kau tidak bertobat dan baik-baik jadi manusia Hmmm! lain kali aku tak akan mengampuni jiwamu lagi.”

Toosu muda itu mengangguk tiada hentinya ketika Hoa In melepaskan cengkramannya, toosu muda tadi segera kabur terbirit-birit dari situ.

Rintihan kesakitan yang memilukan hati bersahut sahutan memenuhi seluruh angkasa, suasana di sekitar tempat itu jadi mengerikan sekali. Lama kelamaan Hoa Thian-hong jadi tidak tega sendiri, kepada Hoa In dia lantas bertanya, “Apakah keempat orang ini masih ada harapan untuk ditioiong?”

Hoa In tertegun lalu menggeleng. “Tiada harapan lagi untuk hidup, yang seorang dijebelah sana itu mungkin masih ada harapan untuk hidup. cuma sekalipun bisa lolos dari kematian dia bakal hidup sebagai seorang cacad!”

“Aaai...! bagaimanapun akhirnya toh mati, lebih baik cepat-cepatlah menghantar keberangkatan mereka untuk pulang ke rumah neneknya!”

Hoa In mengangguk, dia segera berkelebat maju ke depan telapaknya diayun berulang kali, dalam sekejap mata keempat orang toojin yang menggeletak di atas tanah dalam keadaan terluka parah itu menghembuskan napas yang terakhir.

Tiba-tiba terdengar suara isak tangis kaum wanita yang amat ramai bergema datang dari balik ruangan loteng muncutlah serombongan gadis2 muda yang menangis dengan penuh kesedihan, dibelakangnya mereka menyusul pula serombongan pria yang jumlah keseluruhannya mencapai delapan puluh orang lebih.

Rombongan pria wanita itu semuanya berada dalam kondisi mengenaskan, tubuh mereka kurus ceking tinggal kulit pembungkus tulang, yang pria berwajah

tampan sedang yang gadis berwajah cantik rupawan. Sekilas memandang bisa diketahui bahwa orang-orang itu sama sekali tidak mengerti akan ilmu silat.

Hoa In adalah seorang jago kawakan, meninjau keadaan tersebut dengan cepat ia bisa memahami apa yang sudah terjadi, Ketika dilihatnya rombongan pria dari pria itu celingukan kesana kemari dengan wajah ketakutan, ia segera membentak keras, “Kalian semua ikutlah diriku!”

Hoa Thian-hong tertegun dan dalam Waktu singkat iapun tahu apa yang telah terjadi, diapun lantas berkata, “Hoa In, coba carilah diruang atas loteng apakah ada sedikit harta benda yang berharga? Kalau ada, ambillah dan bagikan kepada mereka semua!”

“Kalian semua harap tunggu sebentar!” teriak Hoa In kemudian dengan suara keras. Ia segera putar badan dan berkelebat masuk ke dalam ruang loteng.

Cahaya api berkelauan memenuhi seluruh angkasa, di tengah kilatan cahaya terang tampaklah Bong Pay dengan membawa sebuah obor sedang membakar ruang loteng yang megah itu, dalam sekejap maka seluruh bangunan telah tenggelam dibalik amukan api yang berkobar2

Tiba-tiba Bong Pay menerjang keluar dari balik lautan api, dengan gerakad bagaikan kilat ia menerjang ke arah kuil bagian depan.

“Bong toako!” pemuda kita berteriak keras.

Namun Bong Pay sama sekali tidak menggubris panggilan itu, dalam sekejap mata bayangan tubuhnya sudah lenyap dibalik bangunan.

Melihat pemuda itu tak menggubris panggilannya, Hoa Thian-hong lantas berpikir di dalam hati, “Aaai bagaimanapun di tempat ini toh tak ada jago lihay, biarlah dia berbuat sekehendak hatinya”

Si anak muda she-Hoa ini merasa malu dan menyesal atas kejadian yang telah berlangsung dihadapannya ia tidak mengira kalau di dalam kuil kaum toosu ini terkurung begitu banyak gadis muda dan pria tampan ia semakin tak menduga

kalau tempat suci semacam ini sebenarnya merupakan suatu tempat mesum yang menjijikkan, karena itu ia merasa tak enak untuk menghalangi perbuatan Bong Pay, sambil berdiri menjublak ia pandang jilatan api yang sedang membakar seluruh bangunan kuil itu.

“Siau Koan-jin, terimalah ini!” mendadak Hoa In berteriak dari atap loteng.

“Weess...weess...” dua buah buntalan besar segera meluncur ke bawah loteng dengan cepatnya.

Hoa Thian-hong sambut buntulan tadi, ketika dibuka ternyata isinya berupa intan permata dan emas murni, buru-buru benda tersebut dibagi-bagikan kepada kaum gadis dan pria tampan yang mendapat celaka itu.

Jilatan api bergerak dengan cepatnya menyebar keempat penjuru, dalam waktu singkat ruang loteng bagian terbawahpun sudah menjadi lautan api, Hoa In tiba-tiba loncat turun dari atas loteng sambil membawa dua bungkusan besar berisi alat-alat yang terbuat dari emas dan perak, hardiknya dengan suara keras, “Jangan menangis, jangan dorong mendorong ..”

Suasana dihalaman belakang kacau balau penuh dengan jeritan serta tangisan, tiba-tiba dari bagian depan kuilpun terjadi kegaduhan, suara teriakan manusia makin ramai dan api berkobar memenuhi seluruh kompleks kuil Tiong-goan-koan tersebut.

“Rupanya cukup banyak siksaan serta penderitaan yang dirasakan bocah itu hingga dia jadi kalap” ujar Hoa In sambil tertawa.

“Bong toako adalah seorang lelaki yang berjiwa panas, melenyapkan kuil ini sama artinya dengan membasmi bibit penyakit bagi rakyat kecil daerah sekitar sini”

“Toocu toosu siluman dari Thong-thian-kauw adalah manusia cabul yang suka main perempuan dan homoseks, aku rasa di setiap kuil di daerah kekuasaan

sekte agama Thong-thian-kauw semuanya melakukan perbuatan-perbuatan terkutuk macam ini”

“Kalau demikian adanya, sekte agama Thong-thian-kauw adalah suatu perkumpulan kaum durjana,” seru Hoa Thian-hong dengan alis berkerut, “Mungkin kejahatan yang mereka lakukan jauh di atas perbuatan-perbuatan dari Sin-kie-pang maupun Hong-im-hwie”

Sementara pembicaraan masih berlangsung, kedua orang itu telah selesai membagi bagikan emas perak serta intan permata itu kepada para korban, maka dipimpinlah orang-orang itu keluar dari halaman kebun dan menyuruh cepat-cepat bubar.

Dalam pada itu peristiwa terbakarnya kuil Tiong-Goan-koan telah menggemparkan seluruh kota, banyak rakyat dari empat penjuru berduyun-duyun datang ke sekitar situ menonton kebakaran, para Jemaah berusaha keras menolong api membuat suasana jadi kalut dan kacau tak karuan.

Menanti para korban yang berhasil ditolong telah bubar semua, Hoa Thian-hong berdua baru balik lagi untuk mencari jejak Bong Pay, seluruh ruangan kuil telah tenggelam di tengah amukan api, dengan gerakan tubuhnya yang cepat mereka berkelebat kesana kemari mencari jejak pemuda she-Bong tersebut

Ujung baju tersampok angin bergema tiba, empat sosok bayangan manusia dengan gerakan cepat mendadak muncul dari arah depan, ketika kedua belah pihak saling berpapasan mereka semua pada tertegun dibuatnya.

Di bawah sorot cahaya api, terlihatlah keempat orang itu bukan lain adalah Ang Yap Toojin, Ngo Ing Toojin, Cing Si-cu serta Giok Teng Hujien dari perkumpulan Thong-thian-kauw

Setelah terjadi bentrokan fisik dengan rombongan Jin Hian, keempat orang itu secara diam-diam mengawtai terus gerak-gerik dari musuhnya itu, ketika baru saja tiba di kota Wi-Im tiba-tiba mereka temukan kuil Tiong Goan Koan kebakaran,

keempat orang itu segera sadar bahwa suatu peristiwa yang tak diinginkan telah terjadi.

Buru-buru berangkatlah mereka menuju kesitu, siapa tahu kedatangan mereka justru telah berpapasan dengan Hoa Thian-hong berdua.

Begitu bertemu dengan pemuda she-Hoa Ang Yap Toojin seketika naik darah. sambil tertawa seram teriaknya, “Kau yang bakar kuil Tiong-Goan-Koan ini?”

“Kalau benar mau apa?” sahut Hoa Thian-hong tawar.

Giok Teng Hujien tertawa merdu. “Eeei.... kenapa sih kau suka main gila? too-koan ini toh indah dan megah, kenapa musti dibakar habis?!”

“Hmmm, dalam kuil ini terjadi perbuatan mesum yang amat menjijikkan, kuil sebagai tempat pemujaan kaum dewata telah digunakan sebagai gudang untuk menyimpan gadis tak berdosa. Justru siaute merasa muak melihat tempat seperti ini maka sengaja kubakar sampai habis. Apa cici ada petunjuk lain?”

“Sudahlah.... kau tak usah berlagak sok dihadapanku!” seru Giok Teng Hujien sambil tertawa, “aku berani taruhan, api ini bukan kau yang melepaskan.....! bukan begitu?”

“Saudara Hoa, diantara kita toh pernah berjumpa beberapa kali,” ujar Ngo Ing Toojin pula. “Bolehkah pinto mengetahui siapa yang telah melepaskan api ini?”

Hoa In tidak ingin melihat majikan mudanya memikul dosa orang lain, dengan hati tak senang ia segera berkata, “Kami bukanlah manusia-manusia rendah yang suka menjual teman, kalau kamu semua ingin mencari orang yang melepaskan api, sana carilah sendiri!!....”

Meskipun hanya dua tiga patah kata saja, tapi dengan cepat ia telah mencuci bersih segala tuduhan yang ditimpakan kepada mereka berdua.

Kembali Giok Teng Hajin tertawa ringan. “Too-yu sekalian, api ini pasti dilepaskan oleh musuh bebuyutan kita kaum cecunguk dari perkumpulan Hong-

im-hwie, mari kita geledah sekeliling tempat ini mungkin jejaknya masih bisa tertangkap!” serunya.

“Bong Pay bukan tandingan dari beberapa orang ini,” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati, “sekarang aku telah menyanggupi Cu locianpwee untuk merawat serta melindungi dirinya, bagaimanapun juga aku harus menghadapi kejadian ini dengan tegas.”

Berpikir demikian, dengan suara lantang ia lantas berseru, “Cici, setelah kau temukan orang yang melepaskan api itu. apa yang hendak kalian lakukan?”

“Bocah bodoh” sahut Giok Teng Huijen dengan alis berkerut, “Jin Hian bukanlah manusia baik-baik, kenapa sih musti bergaul dengan dirinya?”

Hoa Thian-hong tersenyum. “Cici terus terang saja kukatakan, api ini bukanlah perbuatan dari Jin Hian”

“Tentu saja, Jin Hian adalah seorang pimpinan dari suatu perkumpulan besar, tentu saja dia tak akan turun tangan sendiri, Too-yu sekalian, ayoh berangkat!”

Menyaksikan sikap Giok Teng Huijen yang begitu hangat dan mesra terhadap diri Hoa Thian-hong, makin dilihat Ang Yap Toojin merasa semakin gusar, api cemburu membakar hatinya dan niat jahat segera muncul dalam benaknya, dengan suara keras dia segera membentak, “Hoa Thian-hong! ayoh ngaku terus terang, apakah api ini kau yang lepaskan?”

Hoa Thian-hong sendiripun naik darah melihat kekasaran musuhnya, ia menjawab dengan nada ketus, “Sedari tadi toh aku orang she-Hoa sudah mengatakan bahwa api itu akulah yang lepaskan, apa telingamu sudah tuli?”

Ketika terjadi persengketaan sewaktu berada di tengah jalan tempo dulu, Ang Yap Too pernah memaki Hoa Thian-hong sebagai orang yang tuli, maka sekarangpun si anak muda itu memaki telinganya telah tuli pula.

Ang Yap Toojin segera tertawa seram. “Too-yu bertiga, ini hari pinto bersumpah akan cabut selebar jiwa manusia she-Hoa ini, harap too-yu bertiga suka melayani pengurus perkampungan itu, urusan selanjutnya serahkan saja kepada pinto untuk dibereskan sendiri.”

Selesai berkata ia cabut keluar pedang mustika yang tersoren di atas bahunya. Berbicara sampai disana sorot mata semua orang tanpa terasa dialihkan ke atas wajah Giok Teng Hujien, jelas dalam peristiwa yang terjadi hari ini perempuan tersebut mempunyai peranan yang amat penting.

Andaikata ia setuju dengan cara kerja Ang Yap Toojin, itu berarti posisi akan berubah jadi empat lawan dua, meskipun menang kalah masih sulit untuk ditentukan, namun pertarungan masih bisa dilangsungkan.

Sebaliknya kalau ia nampik dan sebaliknya akan membantu Hoa Thian-hong, maka posisinya akan menjadi tiga lawan tiga, jelas posisi dipihak Thong-thian-kauw amat lemah, apalagi soat-ji rase salju dalam bopongannya masih belum masuk hitungan.

Giok Teng Hujien sama sekali tidak menanggapi pertanyaan itu, ia malahan menuding ke arah lain sambil berseru, “Coba kalian lihat, pohon dan bunga telah termakan api, sebentar lagi seluruh kuil akan tenggelam di tengah lautan api dan kita tak akan mendapatkan tempat berpijak lagi”

“Giok Teng Too-yu!” hardik Ang Yap Too jin dengan penuh kegusaran, “Pinto ingin bertanya kepadamu, dalam pertempuran yang akan terjadi pada malam ini Hujien akan berpihak kemana?”

“Aku berdiri di pihak perkumpulan Thong-thian-kauw,” sahut Giok Teng Hujien dengan wajah berubah, “Tetapi, Hoa Thian-hong adalah saudara angkatku, maka soat-ji ku harus berdiri dipihaknya”

Semua orang tertegun sehabis mendengar perkataan itu, siapapun tahu kelihayan Soat-ji makhluk aneh itu, kehebatannya cukup menandingi kelihayan seorang jago silat kelas satu.

Bila Hoa Thian-hong berdua sempat mendapat bantuan Soat-ji. maka kekuatan mereka pasti akan bertambah lipat ganda. dan Giok Teng Hujien seandainya bekerja setengah tengah dan tidak menyerang dengan sepenuh tenaga, bukankah mereka bertiga orang toosu tua bakal mati konyol?

Kuil kuil yang didirikan di tempat luaran di bawah kekuasaan perkumpulan Thong-thian-kauw memang amat banyak sekali, tapi stuktur organisasinya lapuk dan tidak ketat. Hoa Thian-hong sendiripun tidak tahu kedudukan Giok Teng Hujien yang lebih tinggi atau Ang Yap Toojin yang lebih tinggi di dalam perkumpulan itu, tetapi setelah mengetahui bahwa perempuan itu secara terang terangan berpihak kepadanya, sedikit banyak ia merasa hatinya rada lega.

Sebaliknya Ang Yap Toojin makin cemburu dan naik darah setelah mendengar keputusannya itu, dengan sorot mata bengis ia segera berseru, "Hoa Thian-hong, seandainya kau menganggap dirimu seorang lelaki jantan pria Sejati,...ayoh terimalah tantanganku untuk berduel"

Hoa In teramat gusar, ia takut Hoa Thian-hong tak kuat menahan sindiran itu dan menerima tantangan lawan. Tanpa mengucapkan sepatah katapun sepasang telapaknya segera bekerja Cepat dan melancarkan sebuah pukulan dahsyat ke arah depan.

Demi majikan mudanya. kakek tua she-Hoa ini tanpa berpikir panjang segera lancarkan sebuah pukulan dengan ilmu Sau-yang-Ceng-khie-nya yang lihay.

Ang Yap Toojin sekalian tak pernah menyangka kalau ilmu maha sakti dari Hoa Goan-siu yang pernah menggemparkan seluruh kolong langit itu bisa muncul di tangan seorang pelayan tua, terkesiap hati mereka bertiga menjumpai serangan itu.

Rupanya Ang Yap Toojin sekalian menyadari akan kelihayan lawannya, melihat begitu dahsyat datangnya ancaman buru-buru pedangnya dipindahkan ke tangan kiri, telapak kanan diangkat ke depan dan serentak mereka bendung datangnya ancaman itu

Hoa Thian-hong naik pitam, ia tak sudi berpeluk tangan belaka. Melihat serangan dahsyat dari Hoa In telah dilancarkan iapun segera menggerakkan sepasang telapakya menyerang Ngo Ing Toojin serta Ceng Si-cu yang berdiri di dekatnya.

Tindakan yang dilakukan beberapa orang itu semuanya dilakukan dengan kecepatan laksana sambaran kilat.... Blaam! terjadi benturan keras bergeletar memenuhi angkasa, Hoa Thian-hong, Ngo Ing Toojin serta Ceng Si-cu secara beruntun mundur beberapa langkah ke belakang.

Hoa In takut majikan mudanya cedera, dalam kerepotan telapak kirinya dimiringkan ke samping, separuh bagian tenaga serangannya segera dihantamkan ke arah tubuh Ngo Ing Toojin serta Ceng Si-cu.

Kendati begitu Ang Yap Toojin masih belum mampu untuk menahan diri, termakan oleh pukulan yang sangat hebat itu badannya segera mencelat ke belakang darah kental mengucur keluar dari panca inderanya membuat keadaan toosu itu mengerikan sekali.

Dalam waktu singkat Ngo Ing Toojin serta Ceng Si-cu sama-sama menderita luka dalam yang parah darah panas bergolak dalam dada mereka membuat kedua orang itu buru-buru pejamkan mata dan mengatur pernapasan.

Keadaan Ang Yap Toojin paling parah. tubuhnya menggeletak di atas tanah dengan sepasang mata terpejam rapat, mukanya pucat pias bagaikan mayat, napasnya kempas kempis dan lirik sekali.

Hoa Thian-hong sendiripun merasa jantungnya berdebar dan napasnya tersengal-sengal lama sekali ia baru berhasil menguasai diri.

Hoa In segera menghampiri ke sisi tubuhnya. "Siau Koan-jin, bagaimana keadaanmu?" tegurnya gelisah.

Buru-buru telapak kanannya ditempelkan ke atas punggung pemuda itu. segulung hawa murni segera menyusup masuk ke dalam tubuhnya

“Api sudah hampir menyumbat jalan keluar kita, mari kita undurkan diri lebih dahulu dari sini,” kata Hoa Thian-hong kemudian setelah berhasil menenangkan diri, sorot matanya segera melirik sekejap ke arah Giok Teng Hujien.

“Kau memang amat pandai bikin gara-gara,” omel perempuan itu sambil tertawa. “Coba kau lihat, sekarang apa yang musti cici sampaikan kepada kau nanti tentang peristiwa ini”

Hoa Thian-hong tersenyum. “Cici, bila kau ada niat tinggalkan jalan sesat menuju kejalan yang benar, seketika ini juga siaute akan cabut selembat jiwa Ang Yap Toojin untuk memotong jalan mundurmu.

“Kurang-ajar apa sih yang dimaksudkan tinggalkan jalan sesat menuju kejalan yang benar? Siapa yang bersih tetap bersih, siapa yang kotor tetap akan kotor cici yakin belum pernah melakukan perbuatan yang memalukan orang.”

“Aai...’ kalau memang cici selalu berpikiran sesat dan tak mau mendusin dari kedosaan, siautepun tidak akan bicara lebih banyak lagi,” ia berpaling dan serunya, “Hoa In, ayoh kita pergi.”

Kedua orang itu putar badan dan segera berlalu, tiba-tiba disini mereka bertambah lagi dengan seseorang, dia bukan lain adalah Bong Pay yang sedang dicari.

Hoa Thian-hong jadi amat kegirangan dia tarik lengan pemuda itu dan diajak bersama-sama membelok kesebelah kiri.

Dalam pada itu setiap ruangan dalam bangunan kuil itu telah termakan api, jalan maju ketiga orang itu segera tersumbat sama sekali, hawa begitu panas terasa menyengat badan membuat peluh mengucur keluar dengan derasnya, dengan susah payah akhirnya mereka bertiga berhasil juga mendekati tepi dinding pekarangan dari kuil itu.

Mendadak terdengar Jin Hian tertawa tergelak sambil serunya, “Hoa Loo-te, dimanakah cicimu serta ketiga orang toosu hidung kerbau itu?”

Pemuda kita segera mendongak, ia lihat di atas dinding pekarangan berdiri sederetan panjang jago jago lihay dari perkumpulan Hong-im-hwie, kecuali Jin Hian, Cia Kim serta Cho Bun Kui, keempat puluh orang pengawal golok emas pun telah hadir semua di tempat itu.

Di bawah sorot cahaya api nampak kilatan senjata berkilauan, dalam keadaan siap siaga dengan senjata terhunus para jago dari perkumpulan Hong-im-hwie itu memblokir seluruh daerah yang tidak terjamah oleh api.

Hoa Thian-hong sama sekali tidak gentar menghadapi kejadian ini, dengan langkah yang tetap ia dekati dinding pekarangan tersebut, sekali enjot badan tubuhnya langsung melayang ke arah mana Jin Hian berada.

Dengan kencang Hoa In mengikuti di sisi majikan mudanya, hawa sakti Sauyang-ceng khie dihimpun ke dalam sepasang telapak, asal Jin Hian menunjukkan tanda-tanda tidak beres, ia segera akan lancarkan serangan dengan sepenuh tenaga.

Terdengar ketua dari perkumpulan Hong-im-hwie itu tertawa terbahak-bahak, kaki kanannya melangkah satu tindak kesamaping memberikan sebuah tempat berpijak bagi lawannya, dengan cepat Hoa Thian-hong serta Bong Pay sekalian telah hinggap di atas tembok pekarangan itu.

Beberapa waktu kemudian. dari kejauhan tampaklab Ceng Si-cu memayang Ang Yap Toojin yang terluka parah dilindungi Giok Teng Hujien serta Ngo Ing Toojin dikedua belah sisinya muncul pula di tempat itu.

“Hoa Loo-te” Jin Hian segera berseru sambil tertawa, “Kalau bekerja janganlah kepalang tanggung, bagaimana kalau kita bekuk pula ketiga orang peria dan seorang perempuan itu agar tak bisa keluar dari termpat ini?”

Hoa Thian-hong tidak menjawab, ia tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Sementara itu keempat puluh orang pengawal golok emas telah membentak keras, “Berhenti!”

Keempat sosok bayangan manusia itu segera menghentikan langkah kakinya, Ngo Ing Tojin dengan suara gusar menegur, “Jien Tang-kee, apa yang hendak kau lakukan?”

“Hmmm..... jalan sempit, kita selalu berjumpa, tentu saja aku hendak menahan kalian,” sorot matanya dialihkan ke samping dan melanjutkan, “bagaimana menurut pendapat Hoa Loo-te?”

Hoa Thian-hong tertawa lantang, pikirnya, “Memang lebih baik toosu toosu siluman dari Thong-thian-kauw dibunuh habis oleh kaki tangannya, cuma bagaimana dengan cici yang tak kuketahui nama aslinya ini.....!”

Puluhan pasang mata para jago sama-sama dialihkan ke atas wajahnya, dalam keadaan begini tak sempat baginya untuk berpikir panjang lagi, segera sahutnya, “Pertikaian antara perkumpulan Hong-im-hwie dan Thong-thian-kauw tidak ingin kucampuri, bila Jien Tang-kee ada maksud menahan mereka silahkan turun tangan sendiri”

Bicara sampai disitu sorot matanya berkilat mengerling sekejap ke arah Giok Teng Hujien, maksudnya agar perempuan itu bisa menerjang ke arahnya.

Giok Teng Hujien adalah seorang gadis yang cerdas, menyaksikan keadaan itu dia segera berkata, “Setan cilik, seorang pria sejati berani berbuat berani bertanggung jawab, kalau kau punya keberanian lindungilah cicimu, kalau tidak lebih baik jangan turut campur, aku tidak ingin mengajak kau main pat-pat gulipat!”

Merah jengah selebar wajah si anak muda itu, setelah tertegun sejenak ia berkata kembali, “Selamanya siaute bekerja tanpa menghendaki merusak nama baik orang lain, sekalipun aku bukan enghiong akupun tak ingin pura-pura jadi

hohan, sekalipun hubungan pribadi kuperhatian tetapi kepentingan umum akan kuutamakan lebih dulu”

Ia berhenti sejenak, kemudian dengan suara yang tegas ia melanjutkan, “Dalam peristiwa yang terjadi hari ini, siaute akan menjamin keselamatan dari cici untuk meninggalkan tempat ini dalam keadaan selamat, aku harap cici dapat menjaga diri baik-baik sehingga tidak menyia-nyiakan jerih payahku untuk melihat diri cici.”

Giok Teng Hujien tersenyum. “Seandainya pikiranku masih sesat dan bekerja lagi untuk pihak Thong-thian-kauw?”

“Mungkin orang yang akan membunuh cici adalah siaute sendiri”

“Kau berani?” seru perempuan itu sambil mencibirkan bibirnya. biji matanya yang jeli mengerling ke arah Ngo Ing Toojin dan memberi tanda agar bersiap sedia melakukan penerjangan.

“Tunggu sebentar?” tiba-tiba terdengar Jin Hian berseru, “Hoa Loo-te, bila cicimu berhasil lolos dari sini, bukankah urusan akan semakin berabe? Terbakarnya kuil Tiong Goan Koan pasti akan dikatakan olehnya sebagai hasil karya dari perkumpulan Hong-im-hwie”

“Haaah...haaah...antara perkumpulan Hong-im-hwie dengan Thong-thian-kauw toh sudah berhadapan sebagai musuh, kenapa Jien Tang-kee musti risaukan urusan sekecil ini?”

“Akulah yang membakar kuil Tiong-Goan Koan!” tiba-tiba Bong Pay berteriak lantang, “Siapa yang tidak puas, carilah aku orang she Bong untuk dimintai pertanggung jawaban!”

Semua orang segera alihkan sorot matanya ke arah pemuda itu, tetapi setelah diketahuinya bahwa orang yang barusan berteriak bukan lain adalah seorang pria dekil yang lehernya masih diborgol oleh rantai baja yang kasar dan panjang, tak tertahankan lagi semua orang segera mendongak dan tertawa terbahak bahak,

Watak Bong Pay amat berangasan dan kasar, melihat semua orang mentertawakan dirinya, dengan penuh kegusaran ia segera beteriak, “Kalau mau tertawa tertawalah sekeras-kerasnya, kalau mau berkelai ayoh tunjukkan kepala kalian!”

Tentu saja semua orang tak memandang sebelah matapun terhadap dirinya, mendengar teriakan itu gelak tertawa para jago terdengar semakin keras

Hoa Thian-hong menyadari akan rendahnya ilmu silat yang dimiliki Bong Pay, dengan kepandaianya yang cetek itu pemuda tadi masih belum mampu untuk berduel melawan salah seorangpun dianrara para pangawal golok emas.

Karena takut ia turun kegelanggang secara gegabah hingga mencari Kesulitan bagi diri sendiri, sambil mencekal pergelangannya ia iantas berseru, “Bong toako, jangan gubris urusan tetek bengek yang sama sekali tak berguna itu.”

Kemudian ia menoleh dan berkata kembali, “Ngo Ing Tootiang, harap sampaikan kepada kauku kalian, katakanlah untuk peristiwa kebakaran ini ia boleh catat atas namaku!”

“Pinto akan mengingatnya!”

Hoa Thian-hong segera berpaling ke arah Jin Hian dan menantikan keputusannya. Ketua dari perkumpulan Hong-im-hwiee ini bukanlah seorang manusia bodoh, dalam hati ia segeia berpikir, “Kenapa aku musti repot2 untuk turun tangan sendiri? Kalau dilihat keadaan Ang-Yap toosu hidung kerbau itu, jelas ia terluka parah di tangan pemuda itu. Baiklah aku akan biarkan dia tetap hidup di kolong langit agar di kemudian hari bisa merupakan bibit bencana bagi bangsat cilik itu”

Berpikir begitu ia lantas tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Haaah....haaah haaah kalian anggap aku she-Jin adalah manusia macam apa? Sebelum berjumpa muka dengan Thian Ek si toosu tua itu aku tak sudi ribut-ribut dengan anak buahnya”

Diam-diam Hoa Thian-hong geli juga melihat sikapnya itu, ia segera menyingkir ke samping dan berseru, “Cici, baik-baiklah menjaga diri. kita berjumpa lagi di kota Leng An nanti”

“Aku takut sebelum tiba di kota Leng An kau sudah mati terlebih dahulu oleh serangan bokongan dari Jien Tang-kee” kata Giok Teng Hujien sambil tertawa.

Rasa benci malaikat berlengan delapan Cia Kim terhadap Giok Teng Hujien maupun terhadap Hoa Thian-hong adalah sama-sama mendalamnya, hanya sayang ia tak berani melanggar perintah Jin Hian maka selama ini ia tak sempat mencelakai kedua orang itu.

Sekarang setelah mendengar sindiran tersebut, ia segera tertawa dingin serunya dengan marah, “Hujien, lebih baik cepat-cepatlah pulang ke kota Leng An, bila kau berani berlagak tengik lagi dihadapanku... Hmtnm' hati-hati1ah bila serangan bokongan dari perkumpulan Hong-im-hwie segera akan unjukkan kehebatannya....”

Giok Teng Hujien tertawa ewa, ia ulapkan tangannya ke arah Ngo Ing Toojin berdua, maka berkelebatlah tubuh ketiga orang itu lewat disisi Hoa Thian-hong....

Pemuda she-Hoa itu melirik sekejap ke arah Ang Yap Tojin dalam dukungan Ceng Si-cu, ia lihat sepasang mata toosu tua itu terpejam rapat-rapat, giginya mengatap satu sama lainuya, wajahnya kuning pucat dan mengerikan sekali keadaannya, dalam hati ia lantas berpikir, “Begitu lihaynya ilmu Sau-yang-ceng-khie seharusnya aku melatih ilmu tersebut sedari dulu...,dulu....”

Dalam waktu setingkat beberapa orang dan sekte agama Tong Jin Kau itu sudah lenyap dari pandangan.

Jin Hian segera ulapkan tangannya dan berseru, “Hoa Loo-te, persoalan di tempat ini telah selesai, mari kita kembali ke penginapan!”

“Silahkan Jien Tang-kee!”

Jin Hian melompat turun terlebih dahulu dari atas tembok pekarangan, Cho Bun Kui memberi tanda kepada para pengawal golok emas dan secara beruntun keempat puluh orang jago itu melayang turun pula dari atas tembok dan membentuk barisan berbanjar empat, dengan rapi dan teratur mereka mengikuti di belakang komandannya.

Hoa Thian-hong sambil menggandeng tangan Bong Pay menyusul di belakang rombongan jago-jago dari perkumpulan Hong-im-hwie, katanya di tengah jalan, “Bong toako, aku dengar katanya kau hidup sebatang kara tanpa sanak tanpa tempat tinggal, bagaimana kalau kita bersahabat dan mengembara didunia persilatan bersama-sama?”

Bong Pay tertegun mendengar ucapan itu, kemudian nyeletuk, “Kepandaian silatmu hebat sedang ilmu silatku cetek sekali, mana mungkin kita bisa melakukan perjalanan bersama-sama?”

“Sahabat bisa berkumpul bila saling setia kawan, asal tujuan dan cita-cita kita sama apa bedanya antara ilmu silat yang tinggi dan ilmu silat yang rendah”

Tapi Bong Pay tetap menggeleng. “Kepandaian silatku kecil tapi watakku terlalu besar, bila jalan bersama dirimu maka tentu banyak kerepotan yang akan kutimbulkan untukmu!”

“Ehmmm.. . bocah ini rupanya tahu diri juga,” pikir Hoa In di dalam hati, “Kalau begitu hanya perargainya saja yang kasar dan berangasan. sedang otaknya sama sekali tidak tumpul”

Tanpa terasa sikap serta pandangannya terhadap pemuda itu berubah lebih baik beberapa bagian.

Memandang raut wajah Bong Pay yang dipenuhi oleh garis2 kekesalan dan kemurungan, Hoa Thian-hong pun berpikir di dalam hati, “Ketika diadakan pertemuan Pak Beng Hwee, ayahku mati dalam medan pertempuran sedang ibuku dalam keadaan terluka parah berhasil lolos dari kepungan kesemuanya adalah berkat bantuan dari para sahabat karib, aku lihat Bong toakopun seorang

keturunan dari golongan ksatria, aku tak boleh memandang rendah dirinya karena ilmu silat yang ia miliki terlalu rendah!”

Ia lantas menggenggam tangan Bong Pay dan berseru, “Bong toako, kau maupun aku adalah keturunan dari kaum ksatria, marilah kita angkat saudara dan hidup bersama mati berbareng, mari kita bekerja sama membangun suatu pekerjaan besar yang berguna bagi seluruh umat dunia....!”

Bong Pay merasa amat terharu mendengar perkataan itu. tetapi setelah tertegun beberapa saat lamanya kembali ia menggeleng. “Kalau berbuat begitu, aku pikir rada kurang baik”

“Kenapa?” tanya Hoa Thian-hong tidak habis mengerti.

“Usiaku tebih tua tapi kepandaianku kecil, sedang kau usia muda kepandaian lihay, bila kita harus angkat saudara maka akulah sang kakak dan kau sang adik, kepandaianku tak mampu melampaui dirimu, mana mungkin aku bisa memberi petunjuk kepadamu...”

“Sungguh tak nyana Bong toako meskipun kasar orangnya cermat otakuya.....” pikir Hoa Thian-hong.

Dengan wajah serius ia lantas berkata, “Siaute toh sudah pikir sejak tadi, persahabatan hanya didasarkao oleh rasa setia kawan dan hubungao batin yang cocok, asal tujuan dari cita-cita kita sama perduli amat dengan kepandaian yang lebih lihay atau kepandaian yang lebih lemah”

Untuk kesekian kalinya Bong Pay menggeleng.

“Yang aku maksudkan kepandaian bukan hanya terbatas dalam hal ilmu silat belaka,” katanya.

“Lalu apa yang dimaksudaan Bong Toako?”

Rupanya Bong Pay tidak tahu bagaimana musti menjawab pertanyaan itu, setelah termenung senjenak ia berkata, “Usiamu masih sangat muda, sekalipun ilmu silatmu lihay tak mungkin kelihayannya mencapai setinggi langit. tetapi bukti

menunjukkan bahwa orang-orang dari pihak Hong-im-hwie berlaku sungkan kepadamu, para toosu siluman dan Thong-thian-kauw juga jeri kepadamu, menurut penglihatanku inilah baru yang dinamakan kepandaian sesungguhnya.”

“Tentu saja begitu,” batin Hoa Thian-hong. “Mau tundukan hati orang, tidak dapat hanya mengandalkan ilmu silat saja.”

Dalam hati berpikir begitu, diluaran ia segera menjawab, “Ooo...! Kiranya kau maksudkaa tentang soal itu. Siaute mendapat perlindungan dari pengurus perkampunganku yang sangat lihay dalam ilmu silat, berkat kelihayannya itulah tak ada orang yang berani menganiaya diri siaute.”

Sementara pembicaraan masih berlangsung, sampailah beberapa orang itu di depan penginapan. Jin Hian sekalian segera masuk ke dalam kamar sedang sepuluh orang pengawa golok emas yang tinggal disana ikut masuk pula ke dalam penginapan, sisanya setelah menghantar pulang ketua mereka segera berlalu dari situ.

“Bong toako” ujar Hoa Thian-hong kemudian, “Urusan tentang angkat saudara kita bicarakan lagi kemudian hari saja, kita berteman dulu untuk sementara waktu, bagaimana menurut pendapatmu?”

Bong Pay mengangguk “Baiklah, bila kau merasa bosan dengan tampangku, aku segera pergi dari sini. Hoa Thian-hong tersenyum, masuklah ketiga orang itu ke dalam kamar.

Setelah berada di tempat kebakaran beberapa waktu lamanya Semua orang merasa haus, pemuda she Hoa pun ambil dua cawan air teh dan sebuah diantaranya diserahkan ke tangan Bong Pay, katanya, “Bong toako, silahkan minum air teh”

Waktu itu adalah bulan tujuh musim panas, teh dingin merupakan minuman yang paling segar untuk keadaan demikian. Bong Pay segera menerima cawan air teh itu dan sekali teguk menghabiskan isinya.

Hoa Thian-hong yang minum secukupnya dengan Cepat merasakan lidahnya jadi kaku dan pedas, rasanya aneh sekali, ia jadi terperanjat.

Melihat Bong Pay hendak penuh pula cawannya dengan air teh tangannya segera berkelebat kemuka menahan cawan itu.

Dalam pada itu Hoa In sedang keluar pintu untuk mencari cawan. melihat gerak-gerik Hoa Thian-hong sangat aneh, buru-buru tegurnya, "Siau-koan-jia apakah air teh itu tidak bersih?"

"Masih mendingan" sahut sang pemuda sambil tersenyum, "katakanlah kepada Jien Tang-kee bahwa aku terlalu rakus hingga perutku terasa mules, mintakan dua biji obat sakit perut darinya."

"Obat pemberian dari Jin Hian mana boleh diminum!" seru Hoa In dengan alis berkerut, "biarlah kucarikan seorang tabib saja....."

Habis berkata ia lantas melangkah keluar dari kamar.

"Eeei... eee... kenapa musti pergi terlalu jauh? Cari saja Jien Tang-kee!" kembali pemuda itu berseru sambil tertawa.

Hoa In melongo kemudian sambil menghela napas ia geleng kepala dan menuju ke kamar Jin Hian.

Hoa Thian-hong perhatikan sekejap cawan air teh itu, sewaktu tidak menemukan sesuatu tanda ia menoleh pula ke arah Bong Pay ditemuinya sorot mata pemuda itu tetap jeli dan sama sekali tak berubah, segera diambalnya cawan air teh pemuda itu dan dicicipi sedikit, ternyata rasanya kaku dan pedas, sama sekali tak enak diminum.

Sementara itu Bong Pay sendiri telah merasakan pula gejala yang tidak beres, matanya segera melotot dan ia berseru, "Apakah Jin loo-ji telah main gila dengan air teh kita?"

"Bagaimana rasanya teh dalam cawan Bong toako itu?"

"Air teh yaah air teh, sedikitpun tidak ada rasanya!"

Hoa Thian-hong tersenyum, ia ambil poci teh itu dan dihisapnya satu tegukan, ternyata air teh disana rasanya biasa saja sedikitpun tiada pertanda yang mencurigakan, maka sadarlah dia apa yang telah terjadi.

“Ooooh...! rupanya bubuk racun itu dipoleskan dalam cawan air teh itu hingga air teh dalam poci sama sekali tidak terganggu, kalau ditinjau dari lambatnya daya kerja racun itu, jelas bukanlah racun dari jenis yang terlalu lihay, Sebagai seorang pemuda yang kebal terhadap racun, perduli racun yang jahat dari jenis apapun asal masuk ke dalam mulutnya ia segera akan merasa pedas dan kaku, pengalaman yang lain membuktikan bahwa pertanda itu tak mungkin salah lagi.

SESAAT kemudian Hoa In muncul kembali di dalam kamar sambil membawa dua pil, ujarnya, “Siau Koan-jin, Jin Hian telah memberi dua buah pil untukmu, aku lihat pil ini sama sekali tak berbeda dengan obat yang diberikan kepada Chin Giok-liong tempo dulu”

Setelah kupecahkan siasat busuknya, mungkin lain kali ia tak akan berani main gila lagi kepadaku!” pikir Hoa Thian-hong.

Meskipun dalam hati berpikir begitu, untuk menghindari siasat buruk berantai dari Orang she-Jin itu. ia segera ambil sebutir obat diantaranya dan di kunyah dalam mulut, setelah dirasakan obat itu sama sekali tidak mengandung rasa kaku atau pedas seperti halnya gejala keracunan, ia baru serahkan obat penawar yang lain ke tangan Bong Pay.

“Bong toako!” ia berkata, “telanlah obat penawar ini!”

Bong Pay amat percaya terhadap ucapan pemuda ini, tanpa banyak curiga ia terima obat itu dan segera ditelan ke dalam mulut kemudian ia baru mengomel dengan suara jengkel, “Jin Hian tua bangka itu benar-benar licik, sungguh memalukan manusia macam itu bisa, dianggap sebagai seorang pimpinan dari suatu perkumpulan besar”

“Siau Koan-jin” ujar Hoa. In pula dengan wajah murung, “serangan secara blak-blakan bisa dihindari, serangan bokongan sukar dilewatkan. lebih baik kita berpisah saja dari rombongan merek”

Hoa Thian-hong termenung sejenak, lalu menggeleng. “Aku pikir lebih aman bagi kita untuk tetap menggabungkan diri dengan rombongan mereka, sebab dengan begitu kita hanya perlu berjaga jaga terhadap serangan bokongannya dia seorang, sebaliknya kalau perjalanan kita lakukan secara berpisah maka bukan saja kita musti waspada terhadap mereka, kitapun harus was was terhadap bokongan dari orang-orang Thong-thian-kauw

“Ucapan dari Hoa kongcu sedikitpun tidak salah” sahut Bong Pay dengan alis Berkerut, “Aku orang she-Bong akan menuntun kuda bagimu. mari kita genjot Hian Loo-ji sampai keok.”

Begitu nyaring dan keras ucapan itu sehingga hampir semua tamu yang menginap dalam rumah penginapan itu dapat mendengar ucapannya, “Bong toako kalau kau tidak merasa direndahkan, itulah bagus sekali,” ujar Hoa Thian-hong sambil tertawa, “hanya sikapmu terlalu sungkan justru membuat hubungan kita serasa lebih renggang.”

Sembari berkata ia hancurkan dua buah cawan yang beracun itu dan dihuang keluar jendela.

Hingga saat itu di atas leher Bong Pay masih terborgol sebuah rantai besi panjang tujuh depa, Hoa Thian-hong serta Hoa In harus bekerja keras beberapa waktu lamanya sebelum rantai tersebut berhasil dicopot dan dilepaskan dari leher orang.

Bertiga mereka bersantap di dalam kamar kemudian Boan Pay pindah ke kamar sebelah untuk mandi dan tidur. sedang Hoa In sambil membawa rantai itu berkata, “Siau Koan-jin, beristirahatlah dulu aku ingin jalan2 sebentar diluaran”

“Tengah malam buta begini, mau apa kau keluar kamar?”

“Aku lihat rantai ini kuat dari aneh, aku ingin mencari tukang besi untuk menempa rantai ini jadi sebilah pedang”

Hoa Thian-hong pikir benar juga ucapan itu, maka ia mengangguk. Sepeninggalnya Hoa In ia tutup pintu dan ambil keluar bungkusan kertas minyak untuk yang diserahkan Cu Tong kepadanya itu.

Ketika dibuka ternyata isinya berupa setengah jilid kitab yang isinya cuma lima enam lembar, kertasnya warnanya kuning dan agak kumala, sepintas dilihat sudah bisa diketahui bahwa buku itu sudah berusia lama sekali.

Pada halaman pertama buku itu terlihatlah empat huruf kuno yang berbunyi, “Ci-Yu-Jit-Ciat” atau Tujuh kupasan dari Ci-Yu.

Hoa Thian-hong merasa semangatnya bangkit, ia duduk di dekat meja memasang lampu lentera dan membuka halaman berikutnya.

Pada ujung halaman terteta tulisan “Bab pertama menyerang menyebabkan mati”, di bawah judul itu tertulis tulisan kecil yang rapat dan penuh semuanya membicarakan tentang bagaimana cara2 mengendalikan serangan secara jitu dan tepat.

Halaman berikutnya merupakan gambar2 manusia yang disertai dengan keterangan lengkap

Hoa Thian-hong yang memeriksa sepintas lalu segera menemukan bahwa isi kitab itu hanya terdiri dari tiga jurus serangan belaka, semuanya merupakan jurus-jurus serangan yang dilakukan baik ada kesempatan maupun tidak ada kesempatan, baik menyerang secara halus maupun kekekasan. tetapi yang diarah semuanya merupakan tempat2 penting di tubuh manusia, serangan tidak terbatas pada kepala belaka, tapi mencakup pula menyerang dengan telapak, dengan bacokan maupun dengan totokan jari.

Bersambung jilid 18

JILID 18

SEMAKIN memperhatikan isi kitab itu Hoa Thian-hong semakin kesemsem hingga akhirnya ia mengulangi lagi dari permulaan, sambil mempelajari diam-diam diapun mulai meraba inti sari dari pelajaran tersebut.

Entah lewat berapa saat lamanya, Hoa In muncul kembali di dalam kamar itu, ketika melihat pemuda tersebut belum tidur ia lantas menegur, “Hari sudah pagi waktu menunjukkan kentongan kelima, apakah Siau Koan-jin belum tidur??”

“Ehmmm, ayam toh belum berkokok”

“Ayam telab berkokok sejak tadi...”

Hoa In dekati meja dan bertanya kembali, “Ilmu silat apakah itu? Berguna tidak bagi Siau Koan-jin....??”

“Oooh..., suatu ilmu aliran silat yang luar biasa hebatnya “

Melihat pemuda itu sedang kesemsem Hoa In-pun tidak berani mengganggu kembali, ia sediakan air teh lalu menyingkir ke samping untuk bersemedhi.

Ketika fajar telah mnyingsing, pelayan muncul menghidangkan air teh. Tetapi perhatian Hoa Thian-hong masih tetap terjerumus di dalam ilmu silat, hingga akhirnya kepada Bong Pay ia berkata. “Bong toako. bukankah gurumu telah meninggal dunia hingga toako tiada orang yang memberi petunjuk? ilmu silat yang di miliki pengurus perkampunganku ini didapati dari leluhurku, bila kau punya kegembiraan tak ada salahnya bila minta petunjuk darinya.”

“Bakatku tidak bagus, watakku berangasan. dan tidak sabaran, aku takut pengurus tua merasa tidak sabar untuk memberi petunjuk kepadaku.”

„Bocah ini jujur dan gagah” pikir Hoa In dalam hati,” bila aku bisa mendidiknya secara baik². akhirnya ia akan menjadi seorang pembantu yang baik buat Siau-koaa-jin”.

Agaknya semua persoalan yang ia pikirkan hanya ditujukan demi kebaikan majikan mudanya. berpikir sampai disana dengan senang hati ia lantas berkata,

“Engkoh cilik. asal kau mau belajar akupun dengan senang hati akan menurunkan kepandaian silatku padamu.”

Hoa Thian-hong jadi sangat girang mendengar perkataan itu, ujarnya, “Selama berkelana di dalam dunia persilatan, ilmu silat adalah merupakan senjata yang paling ampuh, setiap saat kemungkinan besar kita bisa dikerubuti oleh musuh dalam jumlah yang lebih banyak, mari kita mulai berlatih sekarang juga, jangan sampai membuang waktu dengan percuma”

Itu hari kecuali di tengah hari pergi ‘lari racun’, sepanjang waktu Hoa Thian-hong mengurung diri di dalam kamar sambil mempelajari ketiga jurus serangan, ampuh itu, setelah dipertimbangkan berulang kali akhirnya ia ambil keputusan, ilmu tadi baru akan diwariskan kepada Bong Pay setelah ia dapat menguasai kepandaian tersebut.

Malam harinya rombongan melanjutkan perjalanan tinggalkan kota Wi-Im menuju keselatan, seperti semula keempat puluh orang pengawal golok emas berangkat lebih duluan dan menanti dikota paling depan, sedang Jin Hian serta Hoa Thian-hong sekalian enam orang menyusul dari belakang.

Rantai besi yang didapatkan dari leher Bong Pay itu oleh Hoa In telah dibikinkan sebilah pedang raksasa yang amat besar, ketika Hoa Thian-hong menjajal senjata tersebut terasalah olehnya meski tidak seberat pedang baja miliknya yang hilang dimarkas besar perkumpulan Sin-kie-pang, tetapi benda itu secara paksa masih dapat menahan getaran tenaga dalamnya hingga tidak sampai patah.

Hari itu tibalah mereka dikota Ko-Yu dan bermalam disitu. Bong Pay dengan berlagak hendak membeli barang di kedai, seorang diri ternyata telah menyusup ke dalam kuil ‘Tiong Goan Koan’ milik perkumpulan Thong-thian-kauw, karena para jago lihaynya telah ditarik pulang semua ke kota Lang-An ditambah pula rasa dendamnya yang berkobar², setelah melepaskan semua perempuan yang

disekap di dalam kuil itu, di tengah hari bolong ia segera melepaskan api dan membakar pula kuil itu hingga hancur sama sekali.

Menanti Hoa Thian-hong mengetahui kejadian ini, sudah tak sempat lagi baginya untuk mencegah perbuatan itu. Melihat kenyataan bahwa dendamnya dengan pihak Thong-thian-kauw kian hari kian bertambah dalam hati pemuda itu hanya bisa mengeluh sambil tertawa getir.

Suatu senja rombongan Jin Hian sekalian telah menyeberangi sungai Tiangkang dan menginjakkan kakinya di wilayah Kanglam suasanapun seketika berubah sama sekali.

Tampak Cu Goan-khek, Seng Sam Hau. Siang Kiat serta seluruh jago yang terpendang dalam perkumpulan Hong-im-hwie hadir semua jadi satu rombongan, di samping itu terdapat pula lima puluh orang jago lainnya termasuk keempat puluh pengawal golok emas maka rombongan Hong-im-hwie yang berkumpul ditepi sungai meningkat jumlahnya jadi beberapa ratus orang.

Setelah mendarat barisan berangkat memasuki kota Ceng-kang-shia, suara derap kaki kuda yang ramai bergema bagaikan guntur di tengah hari, pasir dan debu berterbangan memenuhi angkasa seolah-olah medan pertempuran yang sedang melangsungkan pertumpahan darah. Hoa Thian-hong bertiga yang berada diantara rombongan besar itu merasakan dirinya bagaikan sebuah sampan kecil di tengah amukan ombak, sekalipun nyali pemuda itu amat besar tak urung gelisah juga dibuatnya.

Setelah masuk ke dalam kota, pasukan besar perkumpulan Hong-im-hwie itu berhenti di depan sebuah bangunan rumah yang besar dan megah, semua orang loncat turun dari kuda dan mengiringi Jin Hian masuk ke dalam rumah.

Tiba-tiba Jin Hian menghentikan langkahnya, kepada para pengiring disisinya ia berseru, "Hoa kongcu akan ditempatkan dimana?"

"Lapor toako" sahut seorang pria setengah baya, "siauhte mengosongkan ruang barat tempat itu sengaja kami sediakan untuk Hoa Kongcu.."

Jin Hian mengangguk, sambil berpaling ke arah Hoa Thian-hong ujarnya, “Loo-te, bila pelayanan kurang memadai harap kau suka secara langsung mencari aku.”

“Terima kasih atas perintahmu!”

Seorang pria baju hijau segera maju dan memberi hormat ujarnya, “Hoa kongcu, silahkan ikut diriku menuju ke ruang barat untuk beristirahat....!”

Hoa Thian-hong memberi hormat kepada Jin Hian lalu mengikuti di belakang pria tadi menuju ke ruang barat, disana empat orang pelayan perempuan telah siap menyambut kedatangannya.

“Aku bernama Lie Sim” ujar pria baju itu memperkenalkan diri, “aku mendapat tugas untuk melayani kongcu. bila kau ada permintaan harap kongcu-ya suka sampaikan kepadaku”

“Terima kasih!”

Lie Sim memberi hormat dan mengundurkan diri dari ruang barat.

Ruangan itu merupakan sebuah bangunan yang tersendiri, bangunannya luas dengan suasana yang tenang, setelah memandang sebentar sekitar tempat itu Hoa In berkata, “Rupanya Jin Hian akan berdiam agak lama ditempat ini, kalau ditinjau dari sikapnya mungkin ia tiada maksud untuk meneruskan perjalanannya menuju ke selatan”

Melihat kakek itu murung bercampur kesal, Hoa Thian-hong segera menghibur. katanya, “Persoalan ini merupakan suatu masalah besar yang akan merubah situasi di dalam dunia persilatan, banyak sekali masalah yang pelik tercakup dalam soal itu dan tidak dipahami oleh kita, tetapi toh kita sudah sampai disini, marilah kita hadapi setiap perubahan dengan sikap tenang tak perlu kita terlalu merisaukan akan soal ini”

“Aku amat merisaukan keselamatan dari Siau Koan-jin” Hoa Thian-hong tersenyum. “Berjuang demi menegakkan keadilan ibaratnya bekerja sebagai

pengawal barang kiriman. setiap hari harus bergelimpangan di ujung senjata dan adu kepalan, soal bahaya sudah bukan kejadian yang asing lagi bagimanusia macam kita ini”,

Ia berhenti sebentar untuk tukar napas, lalu berpaling tampaknya, “Bong toako, siaute mempunyai tiga jurus ilmu totokan, bagaimana kalau kita pelajari secara bersama?”

Dengan cepat Bong Pay menggeleng. “Sebelum pertemuan besar Pak Beng Hwee, suhu secara terburu-buru telah turunkan ilmu kepandaian andalannya ‘Pek Lek-ciang’ kepadaku itu waktu usiaku masih terlalu kecil dan dasarku amat cetek ditambah pulu otakku bebal, sekalipun secara dipaksakan aku masih ingat permainan ilmu telapak itu namun belum pernah kepandaian tadi kupelajari secara baik. setelah mendapat petunjuk dari pengurus tua beberapa hari belakangan ini pikiranku terasa bertambah terbuka, aku ingin melatih dulu ilmu telapak milik suhuku sehingga matang, kemudian baru mempelajari ilmu silat yang lain.”

“Rangkaian ilmu telapak itu merupakan kepandaian ampuh dari Pek Lek Sian sewaktu dia berkelana dan angkat nama di dalam dunia persilatan” sambung Hoa In cepat, “bila ilmu tersebut bisa dilatih hingga mencapai puncak kesempurnaan, sama saja kau bisa menjagoi kolong langit tanpa tandingan menurut penilaianku memang sudah sepantasnya kalau ilmu silat dari perguruan sendiri dilatih dulu sampai matang.”

Hoa Thian-hong mengangguk, ujaranya kemudian, “Mara bahaya setiap kali akan muncul dijalan sebelah muka, kita harus berusaha sekuat tenaga untuk mencegah jangan sampai peristiwa dalam pertemuan Pak Beng Hwe terulang kembali, mari kita gunakan waktu sebaik-baiknya untuk menggembleng diri!”

“Tapi dengan andalkan kita beberapa orang.....” tetapi setelah dilihatnya raut wajah majikan kecilnya menunjukkan kebulatan tekadnya, ucapan yang telah meluncur keluar segera ditelan kembali.

Dalam ruang barat tersedia empat orang pelayan perempuan yang khusus untuk melayani kebutuhan beberapa orang itu, Hoa In memandang majikannya bagaikan barang mustika, semua keperluannya masih tetap dilayani sendiri olehnya, selesai bersantap Hoa Thian-hong mengunci diri kembali di dalam kamar untuk mendalami ilmu 'Ci Yu Jit Ciat' sedang Bong Pay di bawah mengawasi Hoa In berlatih ilmu telapak diluar halaman.

Meskipun pelayan tua itu tidak mengerti akan jurus silat dari ilmu telapak Pek-Lek-ciang, namun dengan pengetahuannya yang luas setiap kali Bong Pay mengalami kesulitan ia dapat memecahkannya secara jitu.

Ketika senja telah menjelang dan ketiga orang itu sedang bersantap, tiba-tiba Lie Sim datang melapor katanya ada orang mohon bertemu.

Setelah menanyakan raut wajah tamunya, Hoa Thian-hong buru-buru munculkan diri di depan pintu untuk menyambut kedatangan tamunya. Yang datang berkunjung semuanya terdiri dari tiga orang- mereka adalah Ciong Lian-khek, Chin Giok-liong serta seorang tauto jubah putih berikat kepala perak.

Ciong Lian-khek dengan pedang tersoren dipunggung ujung baju sebelah kosong kegagahannya masih nampak seperti sedia kala, Cuma sorot matanya memancarkan cahaya berapi api, seakan-akan ia sedang merasa amat gusar.

Hoa Thian-hong segera memburu maju ke depan dan memberi hormat kepada Ciong Lian-khek. Jago buntung itu menahan badannya sambil berseru, "Mari kita berbicara di dalam kamar saja"

Hoa Thian-hong mengangguk dan menoleh ke arah tauto t u a berambut putih itu, sambil memberi hormat katanya, "Toa suhu, baik2kah kau, boanpwee mengira kau siorang tua telah meninggalkan diriku"

Tauto berambut putih itu tertawa ramah. "Akupun merupakan salah seorang rekan dari mendiang ayahmu, setelah kau punya keberanian untuk menghadapi kekacauan di depan mata, kenapa aku musti sayang dengan rongga badanku yang kosong ini??"

Hoa Thian-hong tersenyum, ia gandeng tangan Chin Giok-liong dan naik ke atas undak-undakan, mereka berpandangan sambil tersenyum, semua rasa kangen seketika lenyap dalam senyuman itu.

Setelah semua orang ambil tempat duduk Hoa In mengamat amati tauto berambut putih itu beberapa kejam, tiba-tiba teriaknya dengan suara keras, “Eeei....toa suhu, bukankah kau adalah Cu In Taysu??”

“Sedikitpun tidak salah. aku adalah Cu In” sahut Tauto tua itu sambil tertawa, “Loo Koan-kee (pengurus tua) ilmu sakti Sau-yang ceng kie mu sudah hampir memadahi kehebatan dari Hoa tayhiap tempo dulu, hal ini patut dibanggakan dan dipujikan.”

“Aaaat, hamba telah tua,” sambil berkata pengurus she-Hoa itu melirik sekejap ke arah Hoa Thian-hong, secara lapat? wajahnya terlintas rasa murung yang mendalam.

Cu In Taysu termenung beberapa saat lamanya. Tiba-tiba ia menghela napas dan berkata pula, “Melihat kau berdiri di belakang keponakan Hoa tanpa terasa terbayang kembali olehku akan Hoa Taybiap dimasa yang silam, waktu itu dimana kalian berdua muncul Hoa Tayhiap bagaikan rembulan dilangit, memberikan suasana tenang dan damai bagi setiap orang, kau yang berdiri dibelakangnya menunjukkan sikap yang gagah dan berwibawa. Kini justru keadaan itu malah sebaliknya, majikan mudamu ini kokoh dan kebal laksana sebuah bukit. sebaliknya kau berwajah murung, kesal dan tidak tentram Aaaai...” Helaan napas itu mengandung arti yang sangat mendalam, tiba-tiba ia membungkam.

Teringatakan majikannya, Hoa In tertunduk dengan wajah sedih. sambil menghela napas katanya, “Kejadian yang telah lampau tak akan kembali lagi, meskipun Siau Koan-jin memiliki kecerdasan yang luar biasa, lapi betapa hebatnya musuh yang harus dihadapi, mungkinkah dengan tenaga kita beberapa orang keadilan bila ditegakkan kembali? dan dia,,, ternyata tak mau mendengarkan nasehatku..”

Diam-diam Hoa Thian-hong mengamati raut wajah semua jago. Ia lihat Cu In Taysu menunjukkan raut wajah yang sedih, Ciong Lian-khek tenang bagaikan air telaga, sedikitpun tidak menunjukkan perubahan apapun. Chin Giok-liong juga tenang dan alim bahkan Bong Pay yang biasanya binalpun saat itu bungkam dalam seribu bahasa.

Tanpa terasa ia lantas berpikir di dalam hati, “Masa depan amat suram. mereka semua tidak mempunyai rasa percaya pada diri sendiri, tapi karena aku seorang meski tahu bukan tandingan mereka paksakan diri untuk muncul pula digelanggang, sikap ini walaupun patut dihargai tetapi berjuang tanpa semangat darimana bisa menyelesaikan persoalan??”

Kendati dalam hati merasa kesal tapi perasaan itu tidak sampai diperlihatkan ditempat luaran, sambil tertawa nyaring ujanya, “Hoa In, bukankah tempo dulu kau adalah sahabat karib dari Toa suhu ini, kenapa sewakui berjumpa muka di tengah jalan tempo hari, kalian telah saling bertempur??”

“Dahulu kepala taysu gundul kelimis dan kini memelihara rambut, dulu senjata yang dipergunakan adalah toya Pat-Poo sian-ciang sedang kini yang dipakai adalah senjata sekop bergigi. dulu sekarang bagaikan dua orang yang berbedi, dari mana aku bisa ingat??”

Cu In Taysu tertawa sedih. “Sejak bertempur di Pak Beng, sahabat karib dan rekan2 seperjuangan banyak yang mati binasa, aku yang berhasil melepaskan diri dari maut sungguh merasa tak punya muka untuk hidup sebagai manusia”

Mendengar pembicaraan yang berlangsung selalu gagal untuk membangkitkan semangat orang, Hoa Thian-hong segera tertawa lantang dan berkata, “Locianpwee, meskipun aku tidak becus tetapi aku rela memberikan sebutir batok kepalaku kepada kawanan manusia laknat itu bila cianpwee sekalian pada mengundurkan diri dari dunia persilatan semua hingga aku jadi sebatang kara, bukankah kawanan durjana itu akan mentertawakan kita sebagai orang-orang pengecut??”

Tertegun hati Cu In taysu mendengar perkataan ini, sambil tertawa ia lantas berkata, “Ucapan Hoa Si-heng sedikitpun tidak salah, bagaimanapun juga aku harus berbuat sesuatu hingg bisa melegakan hati para jago yang telah berpulang”

Hoa Thian-hong tersenyum, sambil menuding ke arah Bong Pay dia memperkenalkan, “Bong toako ini adalah anak murid dari Pek-lek Sian cianpwee, semoga taysu serta Cing-lian cianpwee suka meuyayangi dirinya dan sering memberi petunjuk yang berguna.”

“Menunggu bimbingan dari cianpwee berdua!” seru Bong Pay sambil bangkit berdiri.

Cu In taysu menghela napas panjang. “Aaai ! Sepasang dewa dari dunia persilatan adalah orang-orang yang penuh emosional harap hian-tit jangan memandang kami sebagai orang luar”

Ketika itulah Lie Sim muncul kembali di dalam ruangan sambil membawa sepucuk surat, sambil bongkokkan badan memberi hormat katanya, “Lapor Hoa kongcu, dari pihak perkumpulan Sin-kie-pang ada sepucuk surat yang disampaikan kepadamu!”

“Oooh....perkumpulan Sin-kie-pang pun sudah kirim orang kesini??” pikir pemuda itu dengan alis berkerut.

Ketika surat itu dibuka dan dibaca isinya dengan cepat hatinya terasa tercekat, ternyata isi surat itu amat singkat sekali, yakni berbunyi demikian,

“Ditujukan kepada Hoa Kongcu pribadi Mengharapkan kedatangan saudara untuk menghadiri perjamuan kecil, sangat menantikan kedatangan saudara.

Tertanda,

Pek Siau-thian”

Hoa Thian-hong serahkan itu ke tangan Cu In taysu sekalian, kemudian kepada Lie Sim ujarnya, “Beritahu kepada pengantar surat itu, aku akan tiba pada saatnya!”

Lie Sim mengiakan dan mengundurkan diri.

“Aaaah, aneh sekali! Kenapa Pek Siau-thian bisa sampai pula ditempat ini??” seru Hoa In dengan nada tercengang.

“Perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw adalah tiga kekuatan besar yang menguasai wilayah Tionggooan dewasa ini, bila Hong-im-hwie terbentur sengketa dengan pihak Thong-thian-kauw, tentu saja Pek Siau-thian juga hadir ditempat kejadian, hanya kedatangannya yang begini pagi membuat orang lantas bisa menduga bahwa latar belakangnya tidaklah sederhana”

“Bila Jin Hian tidak bersekongkol dengan Pek Siau-thian, tak mungkin ia berani membawa pasukan besarnya menyerang keselatan” terdengar Ciong Lian-khek berseru, “Siapa tahu kalau mereka berdua telah berkomplot dan sama-sama kirim jago untuk menyapu pihak Thong-thian-kauw”

“Akupun berpendapar demikian” sambung Cu In taysu.

Hoa Thian-hong segera bangkit berdiri dan memberi hormat ujarnya, “Cianpwee berdua, engkoh berdua. harap kalian suka menunggu sebentar disini dan aku akan pergi sebentar”

“Siau Koan-jin, kau benar-benar akan menuhi janji??” seru Hoa In

“Aku bahkan ingin bertemu dengan Thian Ek-cu, sayang la tak mungkin akan mengundang diriku”

“Kalau mau pergi marilah kita pergi barsama-sama, daripada seandainya pembicaraan tidak cocok dan terjadi pertarungan, kita harus menelan kekalahan yang mengenaskan”

“Tak usah! Kenyataan telah menunjukan bahwa pihak lawan lebih kuat daripada kita, seandainya benar terjadi pertarungan kita sudah pasti akan menderita kerugian, bila terlalu banyak orang yang pergi malahan suasana terasa kikuk”

Cu IN taysu serta C'iong-Lian-kek cuma bisa saling berpandangan dengan mulut membungkam, dalam keadaan begini mereka sendiripun tak tahu apa yang musti dilakukan.

Tiba-tiba Bong Pay mendeprak meja sambil berseru dengan nada gegetun, "Aaai! ilmu silat kita tak becus. keadaan begini jauh lebih enak mati dari pada hidup"

"Aku toh pergi memenuhi janji dan bukan pergi berkelahi," hibur Hoa Thian-hong dengan suara lembut, ..Bagaimana kalau Bong toako ikut siauwte pergi menjumpai orang itu??"

"Tidak. aku tak mau pergi. daripada nantinya cuman bikin malu dirimu saja!"

Diam-diam Hoa Thian-hong menghela napas panjang setelah berpamitan dengan semua Hoa In ambil pedang bajanya di dalam kamar lalu mengikuti dari belakang.

Sekeluarnya dari pintu besar, tiba-tiba seseorang menyongsong ke depan sambil memberi hormat, ketika Hoa Thian-hong mengenali Orang itu sebagai Oh Sam ia segera berdiri tertegun, tegurnya, "Apakah nona kalian juga telah tiba di wilayah Kanglam??"

Oh Sam mengangguk tidak menjawab Dari pihak perkumpulan Hong-im-hwie segera muncul orang yang menyediakan kuda Hoa Thian-hong loncat naik ke atas punggung kuda dan bersama Oh Sam berlalu disitu.

Tiga ekor kuda dengan cepatnya lari menuju keluar kota dan tiba ditepi sungai, setelah berlarian beberapa saat ditepi sungai sampailah mereka di depan rombongan perahu yang berjajar2 sepanjang pantai sejauh setengah lie lebih, pada ujung seratus buah perahu itu berkibar sebuah panji kuning yang bersulamkan huruf 'Pek' yang amat besar.

Diam-diam Hoa Thian-hong merasa terperanjat. pikirnya, "Oooh ... rupanya baik perkumpulan Sin-kie-pang maupun pihak Hong-im-hwie telah mengerahkan

seluruh pasukannya datang kemari, ditinjau dari keadaan tersebut jelaslah sudah bahwa kedua buah perkumpulan itu telah bersatu padu untuk bekerja sama membasmi Thong-thian-kauw, tidak aneh kalau Jin Hian melakukan perjalanan tanpa menyembunyikan jejaknya, dan diapun tiada rencana untuk melakukan sergapan...”

Oh Sam membawa kedua orang itu menuju kepantai dan naik ke atas sebuah perahu. “Hua kongcu telah tiba!” dari ujung geladak seseorang berseru nyaring.

Suara itu dengan cepat disampaikan pula secara berantai hingga kedatangan Hua Thian-hong telah diketahui oleh semua orang dalam waktu yang amat singkat.

“Organisasi perkumpulan Sin-kie-pang paling ketat dan peraturannya paling sempurna,” pikir Hua Thian-hong dalam hati. “Kekuatan mereka luar biasa sekali dan tak boleh dipandang enteng”

Dalam pada itu Oh Sam telah membawa kedua orang itu melewati beberapa buah perahu perang dan naik ke atas sebuah perahu besar yang berlabuh di tengah sungai, ketika pemuda itu baru saja tiba di atas geladak tampaklah hordvn pintu perahu itu tersingkap dan sesosok bayangan manusia langsung menubruk ke arah Hua Thian-hong.

Dengan ketajaman matanya pemuda itu dapat mengenali bayangan tadi sebagai Pek Kun-gie, sebelum ingatan kedua berkelebat dalam beuaknya tahu2 sepasang telapaknya sudah kena ditangkap oleh gadis itu.

Dengan wajah bersemu merah dan memancarkan cahaya berseri-seri Pek Kun-gie berseru sambil tertawa, “Aku melihat dirimu sewaktu kau masuk ke dalam kota, tapi waktu itu aku tidak memanggil dirimu.”

Merah jengah selembat wajah Hua Thian-hong, dari balik tubuh gadis itu ia lihat seorang kakek tua berjubah ungu sambil bergendong tangan dan wajah dihiasi senyuman melangkah keluar dari ruangan.

Buru-buru ia tarik kembali tangannya sambil menjura, katanya, “Loo pengcu, sejak berpisah baik2-kah kau?? Aku orang she Hoa menghunjuk hormat bagimu”

Kakek tua itu bukan lain adalah Pek Siau-thian, ketua dari perkumpulan Sin-kie-pang yang nama serta pengaruhnya secara lapat-lapat jauh di atas kehebatan dari Jin Hian maupun Thian Ek-cu.

Dahulu ia pernah berjumpa dengan si anak muda itu, sekarang setelah dilihatnya Hoa Thian-hong yang berdiri di hadapannya jauh berbeda dengan keadaan Heng-po Seng dahulu, bukan saja orangnya bertambah tinggi kekar terutama sekali gerak-geriknya yang begitu gagah dan mencerminkan kewibawaannya yang amat besar membuat jago tua she-Pek ini diam-diam bergetar hati kecilnya.

Dengan sorot mata yang tajam Pek Siau-thian mengamati pemuda itu dari ujung kepala hingga ujung kaki, kemudian sambil tersenyum ujanya, “Tidak leluasa bagi kita untuk bercakap2 disini. Hati-hati! Silahkan masuk ke dalam ruangan untuk minum air teh”.

Hoa Thian-hong adalah seorang pemuda yang berjiwa besar, walaupun mereka baru berpisah dua tahun namun terhadap peristiwa ditancapkannya jarum racun Suo-hun-tok ciam, di atas bahunya telah dilupakan sama sekali olehnya. habis memberi hormat ia segera melangkah masuk ke dalam ruang perahu.

Pek Kun-gie dengan gerak-gerik yang manja membuntuti terus disisi tubuhnya, senyuman menghiasi wajahnya yang cantik membuat Hoa In diam-diam menggerutu terus.

Ruang perahu itu amat lebar dan luas, perabot dan perawatan yang diatur dalam ruangan itu nampak indah dan megah. sebuah meja perjamuan dengan sepoci arak dan empat lima macam sayuran telah tersedia disana, sepintas memandang keadaan mirip sekali dengan keadaan dalam rumah tangga biasa. sedikitpun tidak. menunjukkan sikap seorang tamu terhadap sesama orang kangouw.

“Yaya... baik2kah kau?” seorang dayang kecil yang cantik muncul dari balik ruangan dan memberi hormat.

Melihat dayang itu adalah Siau Leng, Hoa Thian-hong segera ulapkan tangannya sambil tertawa.

“Budak nakal, tak usah banyak adat,” Siau Leng bangkit dan buru-buru tarikkan kursi bagi tamunya.

Setelah semua orang ambil tempat duduk Pek Kun-gie baru melirik sekejap ke arah pedang baja yang tersoren di pinggang Hoa In, dengan mata terbelalak serunya, “Eeei..... kapansih secara diam-diam kau telah menyusup kemarkas besar lagi??”

Hoa Thian-hong tersenyum. “Dia bernama Hoa In,” katanya, dahulu ikut kakekku dan sekarang merupakan satu2nya sanak yang sangat menyayangi siau-te, pedang baja itu adalah pemberian darinya”

“Aku ingin lihat” seru Pek Kun-gie manja.

“Siau Koan-jin benar-benar kehangatan,” pikir Hoa In di dalam hati, “katanya ia punya hubungan yang sangat akrab dengan nona Chin Wan-hong, diapun main kasak kusuk dengan Giok Teng Hujien, sekarang kenapa diapun punya hubungan yang begitu akrab dengan puteri Pek Siau-thian?? Sungguh membingungkan sekali.....”

Dalam hati berpikir demikian, tapi diluaran ia cabut keluar pedang baja itu dan diangsurkan ke depan.

Sebetulnya ia kenal baik dengan Pek Siau-thian yang hadir disitu lagipula tingkat kedudukan mereka berbeda, maka sekalipun sudah bertemu mereka sama-sama berlagak tidak kenal, bahkan melirik sekejapun tidak..

Sementara itu Pek Kun-gie telah menerima pedang baja tadi, sesudah ditimang2 sebentar ujarnya sambil tertawa, “Oooh..... kiranya pedang ini cuma enam puluh dua kati, kalau begitu beratnya lebih ringan enam kati setengah”

“Pedang baja yang kumiliki tempo dulu terbuat dari besi murni yang tak mempan dibacok golok mustika maupun pedang mustika,” ujar Hoa Thian-hong menjelaskan, “sedang pedang ini mengandung tiga bagian besi campuran, tentu saja jauh berbeda satu sama lainnya”

“Lain hari bila aku telah kembali ke markas besar, pedang bajamu itu pasti akan kuusahakan untuk merebutnya kembali”

“Ciu It-bong pikirannya terlalu picik, dia ingin mencabut jiwamu. maka lebih baik janganlah kau usik dirinya...”

“Huuuh.... akan kubikin dia mati kelaparan terlebih dulu!” seru Pek Kun-gie sambil mencibirkan bibirnya, selesai berkata ia tertawa cekikikan dan tunduk tersipu sipu.

Pek Siau-thian yang selama ini hanya duduk membungkam disisi meja, setelah menyaksikan keadaan putrinya itu tanpa terasa ia lantas berpikir, “Pedang besi macam itupun dipermainkan dengan begitu sayang..... rupanya budak ini sudah terikat hatinya kepada Hoa Thian-hong”

Apa yang dipikirkan jago tua ini sedikitpun tidak salah, memang begitu hubungan cinta antara muda-mudi. Bila tidak ada rasa cinta maka sekalipun intan permata di depan mata belum tentu ia sudi memandang sekejappun, sebaliknya sudah jatuh cinta maka meskipun hanya sebiji kancing di atas bajupun akan berubah jadi amat berharga.

Pek Kun-gie adalah seorang gadis yang tinggi hati, setelah mengalami pelbagai liku liku secara mendadak ia jatuh cinta terhadap diri Hoa Thian-hong, sebagai gadis yang belum pengalaman sama sekali dalam hal bercinta ia tak pernah berpikir lebih jauh lagi

tentang kesulitan seseorang bercinta, dia anggap Hoa Thian-hong yang tidak menunjukkan sikap menampik tentulah berarti bahwa diapun sudah jatuh cinta pula terhadap dirinya urusan selanjutnya berarti tiada persoalan lagi

Karena pikiran semacam inilah membuat hubungan mereka berdua kian lama kian bertambah rapat, sikapnya terhadap Hoa Thian-hong pun semakin bebas dan terbuka, ia anggap pemuda itu sebagai sahabat kentalnya yang paling rapat.

Pek Siau-thian adalah seorang lelaki yang pernah terjungkal di dalam lautan cinta, melihat putrinya menanam bibit cinta pada pemuda tersebut hatinya jadi terkesiap, sambil tertawa paksa segera ujanya, “Anak Gie, hormatilah secawan arak kepadanya lalu pergilah mengontrol daerah sekitar tempat ini.”

Merah jengah selembat wajah Pek Kun-gie, dia angkat cawan araknya sambil tersenyum ke arah si anak muda itu, Hoa Thian-hong baru-buru angkat cawan dan meneguk habis isinya.

Angin berrbau harum berkelebat lewat bagaikan burung walet Pek Kun-gie mengundurkan diri dan ruangan itu. Pek Siau-thian segera ulapkan tangannya ke arah Siau Leng. dayang cilik itupun segera undurkan diri.

“Rahasia besar apa sih yang hendak ia bicarakan dengan diriku?” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati kenapa Pek Kun-gie serta Siau Leng harus menyingkir dari sini?”

Melihat Pek Siau-thian tetap membungkam dalam seribu bahasa, terpaksa kepada Hoa In katanya. “Pergilah keujung perahu dan berjaga disitu, sebelum mendapat ijin dari Pek pangcu siapapun dilarang masuk ke dalam ruangan”.

“Penjagaan yang diatur ditempat ini toh amat ketat, siapa yang sanggup menerjang masuk kemari?” bantah Hoa In dengan rasa tidak senang hati.

Hoa Thian-hong jadi serba salah, dalam keadaan apa boleh buat terpaksa dengan wajah membesi serunya. “Kenapa sih kau tak mau menuruti perkataanku? Apakah aku harus mengundang ayah dan kakekku lebih dahulu?”

Hoa In tertegun, dengan sorot mata dingin ia menatap sekejap ke arah Pek Siau-thian temudian baru selangkah demi selangkah mengundurkan diri dari ruangan itu.

Sepeninggalannya Hoa In, Pek Siau-thian baru tersenyum dan berkata, “Menurut apa yang kuketahui, ayahmu maupun kakekmumu belum pernah bersikap sedemikian kasarnya terhadap pelayan tua itu.”

Hoa Thian-hong menghela napas panjang. “Kecuali ibuku dia adalah satu2nya orang yang paling erat hubungannya dengan boanpwee, rasa setianya kepadaku luar biasa dan memandang diri boanpwee lebih berharga dari jiwanya sendiri, cuma Sayang ia tak mau mendengarkan perkataanku membuat boanpwee terpaksa harus bersikap marah lebih dulu “ Ia tertawa getir dan geleng kepala.

“Waktu selalu berubah, keadaan sekarang jauh berbeda dengan keadaan tempo dulu, hal ini membuat boanpwee merasa bersedih hati”

Pek Siau-thian angkat cawan araknya dan berkata, “Hiantit adalah seorang pemuda berbakat yang sukar dibandingkan dengan manusia biasa, persoalan yang pernah terjadi dimasa yang silam lebih baik tak usah kita ungkap kembali. Marilah aku hormati secawan arak untukmu, kemudian aku masih ada satu urusan hendak dibicarakan dengan dirimu”

“Hoa Thian-hong angkat cawannya dan menghirup habis isinya, kemudian ia menyahut, “Silahkan pangcu utarakan persoalanmu itu!”

Pek Siau-thian tarik napas panjang2, dengan suara dalam ia berkata, “Isteriku adalah seorang perempuan dari keluarga Thia, baik bakat maupun budinya sangat mengagumkan. Dua puluh tahun berselang ia mempunyai nama besar yang sejajar dengan nama ibunya. orang kangou sebut mereka berdua sebagai Bulim Ji-bi' atau dua orang cantik dari dunia persilatan”

“Kalau ibunya tidak cantik dari mana bisa lahir seorang putri macam Pek Kun-gie yang begitu jelita??” pikir Hoa Thian-hong dalam hati, “sekalipun tak usah dikatakan hal ini sudah bisa diduga”

Pek Siau-thian merandek sebentar. lalu sambungnya, “Keindahan dari isteriku terletak pada budi pekertinya, tentang raut wajahnya tak usah dibicarakan lagi”

“Bila ada kesempatan dan ada jodoh, boanpwee pasti akan menyambangi bibi serta mohon petunjuk darinya,” kata Hoa Thian-hong dengan sikap yang hormat.

Pek Siau-thian menghela napas panjang. “Kami suami isteri berdua mempunyai dua orang puteri. yang sulung bernama Son Gie dan yang bungsu bernama Kun-gie, mereka berdua adalah saudara kembar yang mempunyai wajah bagaikan pinang dibelah dua, satu sama lain sedikitpun tak ada bedanya”

“Boanpwee pernah mendengar tentang persoalan ini dari mulut Jin Hian” sela si anak muda itu.

Sepasang mata Pek Siau-thian segera memancarkan cahaya tajam. “Apakah Jin loo-ji menaruh curiga bahwa puteranya yang tolol itu mati ditangan puteri sulungku Soh-gie?”

Hoa Thian-hong mengangguk. “Ia memang mencurigai puteri sulungmu itu,” jawabnya terus terang.

Sepasang gigi Pek Siau-thian seketika bergemerutukan keras, matanya melotot dan wajahnya berubah jadi merah padam. Lama sekali rasa gusar itu baru reda kembali.

“Kalau ditinjau dari sikapnya yang begitu gusar, bukankah urusan ini nampak semakin rumit??” pikir Hoa Thian-hong dengan hati terkesiap.

Terdengar Pek Siau-thian dengan suara dingin berkata kembali, “Hoa hian-tit, lima belas tahun berselang isteriku merasa tidak puas dengan perbuatanku, dalam keadaan sedih bercampur marah dia telah cukur rambut jadi pendeta, kedua orang putriku pun dibagi jadi dua, putri suiting Soh-gie ikut ibunya masuk ke dalam

kuil, selama lima belas tahun terakhir belum pernah ia tinggalkan pintu rumah barang selangkahpun jua.”

“Ooooh... sungguh tak nyana toa siocia begitu berbakti pada orang tua, sungguh mengagumkan” puji Hoa Thian-hong dengan hati bergetar keras.

“Aaaai.... putriku yang bungsu Kun-gie karena sedari kecil sudah terbiasa manja, sikapnya memang rada ugal2an, tapi putri sulungku Soh-gie amat alim dan soleh, tak mungkin ia bisa melakukan perbuatan tercela semacam ini”

Dengan dada berombak menahan emosi. air muka Pek Siau-thian berubah jadi dingin dan menyeramkan, sepatah demi sepatah serunya, “Hian tit, putri sulungku telah difitnah

Orang secara keji hingga nama baiknya ternoda, peristiwa ini. merupakan suatu kejadian yang amat besar, mungkin saja Jin Hian sanggup membunuh diriku, tetapi akupun percaya masih memiliki kemampuan untuk membunuh dirinya. namun perduli siapapun yang bakal hidup, fitnahan ini harus diselesaikan dulu dan noda yang telah melekat pada nama baik putriku harus dicuci bersih lebih dahulu! “

Suasana seram dan penuh nafsu membunuh segera menyelimuti seluruh ruang perahu itu membuat Hoa Thian-hong merasa bergidik dan bulu romanya pada bangun berdiri.

“Seandainya nama baik putri bungsuku Kun-gie yang ternoda, aku tak akan merasa terlalu sedih” ujar Pek Siau-thian lagi dengan suara seram, “Putri sulungku Soh Cie adalah seorang gadis yang suci dan belum pernah terjun ke dalam dunia persilatan, karena kesalahanku dia sudah harus ikut menderita”

Ia tarik napas panjang2 lalu melanjutkan, “Sekalipun aku harus mengikat permusuhan dengan banyak orang, meskipun aku harus bunuh mati semua orang yang ada di kolong langit, aku tak rela putri sulungku itu ternoda oleh sebutir debupun”.

Pikir Hoa Thian-hong jadi goyah, pikirnya, “Ia merasa berdosa terhadap isterinya maka seluruh rasa kasih sayangnya dicurahkan kepada putri sulungnya yang mendampingi sang istri selama ini, bila persoalan tersebut tidak dibikin jelas sehingga duduknya perkara jadi terang. dalam dunia persilatan entah bakal berubah jadi bagaimana?”

Berpikir sampai disatu, dengan wajah serius ia lantas berkata, “Persoalan tentang miripnya raut wajah pembunuh itu dengan wajah nona Kun-gie adalah berasal dari mulut boanpwe. atas terjadinya persoalan ini boanpwe merasa amat menyesal”.

Pek Siau-thian ulapkan tangannya memotong ucapan tersebut. katanya. “Kalau kau mengatakan mirip, sudah pasti wajah pembunuh itu mirip sekali dengan putriku ucapan yang diutarakan anak keturunan keluarga Hoa tak mungkin salah, tentang soal itu aku sama sekali tidak manaruh curiga”

Ia berhenti sejenak, lalu dengan suara yang tenang sambungnya, “Hian-tit, seluruh peristiwa itu sudah pasti diatur oleh seorang yang sangat cerdas, sekalipun Thian Ek-cu si toosu tua itupun belum tentu mempunyai kecerdikan sampai begitu tinggi. apa tujuan orang itu sukar untuk diketahui oleh siapapun. Selama ini kau toh hanya menceritakan apa yang telah kau lihat, aku sama sekali tidak mengalihkan rasa gusarku ke atas tubuhmu”

Hoa Thian-hong merasa Pek Siau-thian yang berada dihadapannya ini tiba-tiba berubah jadi amat tua, kakek itu kelihatan amat kesal dan mendongkol tapi semua perasaan itu tak tersalurkan keluar, membuat ia sedih dan amat menderita.

Dengan pihak Sin-kie-pang boleh dibilang Hoa Thian-hong mempunyai dendam dan sengketa, hubungannya dengan Pek Kun-gie pun amat kabur sebentar seperti kawan sebentar seperti lawan. Sekalipun demikian ia merasa penasaran bila melihat ada orang dibuat penasaran tanpa bisa berkutik.

Pikirannya dengan cepat berputar, “ia segera teringat kembali akan Pui Che-giok dayang kepercayaan dari Giok Teng Hujm itu, dayang tersebut memiliki

ssbilah pisau belati yang persis seperti alat yang digunakan untuk membunuh Jin Bong, Benarkah dayang itu yang melakukan pembunuhan?? Kalau bukan lalu siapakah pembunuhnya?? Kecuali saudara kembar, siapa pula yang memiliki raut wajah mirip Pek Kun-gie??”

Tiba-tiba terdengar Pek Siau-thian berkata dengan suara tegas, “Hoa-hian-tit, pembunuh itu pastilah berasal dari kalangan kaum lurus dan jelas bukan hasil perbuatan dari anak murid perkumpulan Thong-thian-kauw!! “

Mula mula Hoa Thian-hong agak tertegun kemudian dengan pikiran yang tidak tenang dan perasaan penuh curiga ia berkata, “Siapakah diantara kalangan lurus yang dapat menggunakan siasat semacam ini?? Pembunuh itu pernah mengadakan hubungan kelamin dengan Jin Bong, itu berarti urusan menyangkut nama baik seorang gadis, siapa yang kesudian melakukan perbuatan hina semacam ini??”

0000000

Pek Siau-thian mendengus dingin. “Bagi seseorang yang punya tujuan membalas dendam, sekalipun harus korbankan jiwapun rela apalagi hanya melakukan perbuatan semacam itu?? Aku rasa siapapun dapat melakukan tindakan seperti ini”

Ia berhenti sebentar, lalu sambil tertawa panjang lanjutnya, “Dalam dunia persilatan pada dasarnya memang tiada perbedaan antara yang putih dengan yang hitam, yang kumaksudkan sebagai orang dari kalangan lurus adalah orang dibalik layar yang mendalangi terjadinya peristiwa berdarah ini bukanlah seseorang yang tergabung dalam tiga besar dunia persilatan”

“Lo-pangcu, atas dasar apa kau bisa mengatakan bahwa pembunuh itu bukan berasal dari pihak Thong-thian-kauw??” seru Hoa Thian-hong dengan alis berkerut.

Pek Siau-thian tertawa seram, “Aku telah mengadakan janji persahabatan dengan Jin Hian, karena persoalan itu maka perkumpulan Sin-kie-pang serta

Hong-im-hwie yang keadaannya ibarat api dan air bisa bekerja sama untuk melenvapkan Thong-thian-kauw lebih dulu, kemudian baru menentukan nasib sendiri. aku rasa tentang hal ini Thian Ek cu pasti memahami sejelas jelasnya, sekalian dia punya ambisi untuk merajai kolong langit tapi belum memilikt kekuatan untuk melawan Sin-kie-pang dan Hong Im Hwte. maka dari itu pastilah sudah dalang dlbakang layar dalam peristiwa berdarah ini bukanlah dirinya! “

“Oooh....! Kiranya di antara tiga partai besar dalam dunia persilatan terdapat hubungan yang sensitip. lalu siapakah pembunuh itu? Kenapa alat untuk melakukan pembunuhan itu bisa berada ditangan Pui Che-giok itu mempunyai raut wajah yang mirip sekali dengan dua bersaudara she-Pek?? Sungguh aneh” pikir Hoa Thian-hong dalam hati.

Setelah berpikir pulang pergi ia tetap merasa bahwa Pui Che-giok dayang kepercayaan dari Giok Teng Hujien adalah satu2nya yang akan ia selidiki. Maka diapun alihkan pokok pembicaraan kesoal lain, katanya.

“Kedatangan loo-pangcu kcwilayah Kanglam kali ini apakah sedang bekerja sama dengan Jin Hian untuk melenyapkan pihak Thong-thian-kauw??”

Pek Siau-thian mengangguk. “Inilah pekerjaan pertama yang dilakukan kami sejak perkumpulan Sin-kie-pang bekerja sama dengan Hong-im-hwie”.

“Tahu diri tahu keadaan musuh, setiap pertempur pasti menang. aku rasa apa tindakan Thong-thian-kauw ternyata pangcu sudah mengetahui bukan??....”

“Andaikata Hian-tit adalah Thian Ek toosu tua itu, apa yang hendak kau lakukan untuk menghadapi situasi semacam ini?”

Hoa Thian-hong tersenyum. “Siautit tak tahu bagaimana kekuatan yang sebenarnya dari pihak Thong-thian-kauw, sulit bagiku untuk menjawab pertanyaan ini”.

“Kekuatan dari Sin-kie-pang, Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw adalah seimbang satu sama lain, sekalipun berbeda juga sedikit sekali”.

Hoa Thian-hong termenung sebentar lalu menjawab, “Kalau Thong-thian-kauw harus satu lawan dua sudah pasti mereka tak akan tahan, bila siautit yang jadi mereka maka akan kugunakan siasat menggeser pantai melompati perahu. sebelum Lo-pangcu serta Jin Hian sempat mendekati kota Leng An. di tengah jalan akan kuserang lebih dulu salah satu pihak yang terlemah agar kalang kabut dan pusing kepala..,”

Sambil tersenyum Pek Siau-thian segera gelengkan kepalanya. “Persoalan mengenai Tiga besar dunia persilatan selamanya memang tak bisa diraba oleh orang luar, tindakan yang dilakukan baik oleh Thian Ek-cu, Jin Hian maupun diriku sendiri sering kali jauh diluar dugaan orang lain!...”

“Lo-pangcu, bagaimana kalau kau terangkan cara kerja kalian hingga membuka pikiran boanpwe yang bebal” seru Hoa Thian-hong dengan sepasang alis berkerut.

Pek Siau-thian tertawa. “Tiga golongan besar berdiri saling bermusuhan, siapa yang turun tangan lebih dulu dialah yang bakal rugi, siapapun tidak ingin menguntungkan pihak yang lain sebelum tiba pada waktunya untuk adu senjata siapa yang mencari gara-gara lebih dulu dialah yang akan bertindak sebagai pelopor, keadaan ini selalu tetap dan tak akan berubah untuk selamanya”

“Bila Thian Ek-cu tidak mencari siasat bagus untuk menghadapi situasi semacam ini, dan andaikata pasukan musuh sudah berada di depan mata, bukankah waktu itu keadaan sudah terlambat??”

“Pertarungan antar perkumpulan jauh berbeda dengan pertempuran antar dua negara, sekalipun pasukan sudah berada di depan mata itu bukan berarti pertempuran segera akan berlangsung, mungkin saja ketika tiba pada waktunya keadaan sama sekali berubah karena mungkin aku akan bekerja sama dengan Thian Ek-cu untuk melenyapkan perkumpulan Hong-im-hwie, mungkin juga Jin Hian bekerja sama dengan Thian Ek sitoosu tua itu untuk merontokkan perkumpulan Sin-kie-pang”

“Jika demikian keadaannya, bukankah itu berarti bahwa mereka sudah mempermainkan kesetiaan kawan serta janji yang telah diucapkan” pikir Hoa Thian-hong dalam hati. “Rupanya mereka lebih mementingkan keuntungan pribadi dari pada hubungan persahabatan!”

Terdengar Pek Siau-thian tertawa keras dan berkata lebih lanjut, “Urusan yang ada didunia bagaikan orang bermain catur, perubahan yang kemudian terjadi sukar diduga sejak semula. mungkin saja setelah pasukan dari tiga golongan bertemu satu sama lainnya tiba-tiba tujuan berubah dan ditujukan untuk menghadapi Hian-tit, siapa tahu bukan??”

Hoa Thian-hong merasa terkejut, tapi diluaran sambil tertawa paksa katanya, “Loo pangcu, kenapa kau musti menakut-nakuti diri boanpwee dengan ucapan semicam itu?? Boanpwee toh tidak lebih hanya seorang pemuda yang baru saja terjun ke dalam dunia persilatan, mana begitu tinggikah perhatian kalian pada diriku??”

“Pendapat hian-tit keliru besar” kata Pek Siau-thian sambil tertawa ewa, “Ibumu masih hidup di kolong langit sedang hian-tit merupakan mustika dalam kolam. cukup berbicara dari keadaan sekarang sudah jelas menunjukkan bahwa pengaruhmu amat besar tiap hari pengaruhmu itu berkembang semakin luas, bila dibiarkan berlarut larut maka keadaanmu akan jadi amat berbahaya”

Peluh membasahi seluruh tubuh Hoa Thian-hong, selanya, “Ibuku tawar terhadap perebutan nama dan kedudukan, sedangkan boanpwee masih muda dan tiada berpengalaman hanya dibantu oleh seorang pelayan tua masa dlkatakan pengaruhnya berkembang, pengaruh apa yang berkembang??”

Ucapan Pek Siau-thian tiba-tiba berubah jadi amat santai, ia tertawa dan berkata, “Mega membuntuti naga angin membuntuti harimau, betulkah hian-tii seorang diri??”

Dia angkat cawan araknya dan berkata lebih lanjut sambil tertawa, “Hian-tit, bila tiga golongan besar mengurung kau ditempat ini maka tidak sampai tiga bulan

seluruh jago lihay dari kalangan lurus baik itu kenal atau tidak mereka akan berduyun-duyun datang kemari. waktu itu tiga golongan akan bekerja sama dan membasmi mereka semua dari muka bumi, bukankah hal ini bagus sekali??”

Makin didengar Hoa Thian-hong merasa hatinya semakin terkejut, pikirnya di dalam hati, “Ucapannya memang sangat masuk di akal, Cu Tong locianpwee serta Ciong Lian-khek beberapa orang jago bukankah menguatirkan keselamatanku karena mengingat di atas nama baik ayahku?? Seandainya aku benar-benar terjatuh ke tangan pihak musuh, Para jago dari kalangan lurus sudah pasti tak akan berdiam diri belaka, bila mereka munculkan diri untuk menolong aku niscaya perbuatan mereka itu sama artinya terjerumus dalam siasat lawan, bahkan kemungkinan besar jiwa ibukupun akan terancam.”

Ia adalah seorang pemuda yang cerdas, setelah berpikir sebentar ia segera menyadari akan lihaynya kejadian itu, iapun tahu Pek Siau-thian sengaja menakut-nakuti dirinya tentulah didasari tujuan tertentu, maka sambil menenangkan hatinya ia berkata, “Terima kasih atas petunjuk yang diberikan oleh Lo-pangcu, bila aku boleh bertanya bagaimanakah pendapatmu mengenai cara untuk menghindarkan diri dari bencana ini??”

Pek Siau-thian angkat kepala dan tertawa terbahak bahak. “Haaaah..... haaaaah..... haaaah..... kalau memang hian-tit bertanya secara terus terang, akupun akan beberkan pendapatku sebagaimana yang kupikirkan, satu2nya jalan yang terbaik bagimu adalah pergi sejauh-jauhnya dari sini dan jangan mencampuri lagi urusan pertikaian ini”

“Bila perahu berada di tengah sungai, maju atau mundur adalah sama-sama jauhnya, boanpwee tak mungkin bisa lolos dari sini lagi”

“Kalau memang demikian adanya maka lebih baik hian-tit secepatnya menyatakan sikap dan secara resmi mengumumkan bahwa kau telah bergabung dengan salah satu kelompok diantara tiga golongan besar. Hanya berbuat demikian saja kau baru dapat menghindari gencetan dari tiga pihak”

“Kalau didengar dari pembicaraan tersebut, rupanya ia suruh aku bergabung dengan pihak Sin-kie-pang...” pikir pemuda itu.

Dalam hati berpikir demikian, diluaran ia berkata, “Dari pihak Thong-thian-kauw aku cuma kenal Giok Teng Hujien seorang, hanya perkenalan itu mendalam maka tak mungkin bagiku bergabung dengan dirinya, apa lagi Ang-Yap Toojin punya permusuhan dengan diriku, bergabung dengan pihak Thong-thian-kauw sudah tak mungkin lagi bagi diriku”

Pek Siau Thiau tertawa, selanya, “Hian-tit telah melakukan perjalanan jauh bersama-sama Jin Hian, aku lihat hubungan kalian bagaikan sahabat yang intim”

“Kematian Jin Bong sedikit banyak melibatkan pula diri boanpwee,” kata Hoa Thian-hong sambil tertawa ewa, “Jin Hian bukanlah seorang manusia yang berjiwa besar, dendam sakit hatinya itu suatu saat pasti akan dibalas, sekarang boanpwee sudah sadar. ia menahan diriku selama ini bukan lain adalah menggunakan aku sebagai umpan untuk memancing kedatangan para jago dari kalangan lurus hingga bisa berhubungan dengan dirinya, dan dapat dipergunakan tenaganya.”

Pek Siau-thian mengangguk, ujanya sambil tersenyum. “Termasuk aku sendiri, pemimpin dari tiga golongan besar bukanlah manusia baik-baik....”

Hoa Thian-hong tertegun, pikirnya, “Kau berkata demikian. bukankah itu berarti bahwa pembicaraan yang berlangsung selama ini hanya omong kosong belaka.....”

Sementara kedua orang itu masih berbincang hal yang tak berguna, tiba-tiba horden tersingkap dan muncullah Pek Kun-gie serta Hoa In.

Air muka Pek Siau-thian seketika berubah bebat, tegurnya, “Gie-ji, kenapa kau tak mau mendengarkan perkataanku??”

Dengan kepala tertunduk dan nada sedih Pek Kun-gie menjawab, “Ayah, kukatakan secara terus terang kepadanya, dia bukanlah manusia yang gampang dipaksa oleh ancaman”

Hoa Thian-hong jadi sangat terkejut setelah mendengar perkataan itu, secara tiba-tiba ia merasa bahwa urusan yang dihadapinya saat ini jauh lebih serius daripada apayang diduganya semula, rasa curiga segera muncul membuat hatinya jadi tak tenteram.

Rupanya Pek Siau-thian sedang mengalami kesulitan besar, air mukanya berubah beberapa kali, sambil mencekal cawan lama sekali dia membungkam dalam seribu bahasa.

Setelah tertegun sesaat tiba-tiba Pek Kun-gie berjalan ke depan dan duduk disisi Hoa Thian-hong, tanyanya dengan suara lirih, “Apakah kau telah mempunyai ikatan perkawinan dengan Chin Wan-hong?”

Perkataan itu diucapkan amat lirih bagaikan bisikan2 nyamuk dan dengan kepala tertunduk rendah2, tapi bagi Hoa Thian-hong bagaikan guntur membelah bumi disiang hari bolong sekujur tubuhnya bergetar keras.

Pada saat itulah Pek Siau-thian berbatuk ringan lalu berkata, “Hiat-tit, marilah kita buka kartu dan berbicara sekarang terang terang”

“Boanpwee akan turut perintah!”

“Perpisahanku dengan istriku sudah merupakan suatu kejadian yang tak beruntung bagi keluargaku, putri sulungku Soh-gie difitnah orang dan sekarang putriku yang bungsu Kun-gie pun menemui persoalan, aku tidak ingin terjadi sesuatu lagi atas keluargaku.”

“Aku dapat memahami kesulitan yang sedang dialami oleh lo-pangcu!”

“Tapi sayang putriku Kun-gie tak tahu diri, dan ia ingin menggunakan kedudukannya, muda dan mudi memang sukar untuk dihindari hal ini harus disalahkan kepada kami yang jadi orang tuanya tak bisa mendidik secara baik-baik dimasa yang lalu hingga sekarang jadi kelabakan sendiri. Sekarang urusan sudah jadi begini, aku tak bisa menghalangi pun tak bisa memenuhi harapannya

coba hian-tit berpikir bila aku tak bisa selesaikan persoalan ini bukankah orang kangouw akan mentertawakan ketidak becusanku??”

Hoa Thian-hong merasa amat terperanjat, ia tak tahu apa yang musti dikatakan pada waktu itu.

Urusan ini menyangkut nama baik Pek Siau-thian. menyangkut pula nama baik Pek Kun-gie, bila sepatah kata saja Hoa Thian-hong salah berbicara maka dalam malunya Pek Siau-thian berdua tentu akan berubah jadi gusar dan mendendam terhadap dirinya.

Untuk beberapa saat lamanya suasana dalam ruangan itu jadi sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, Hoa Thian-hong jadi serba salah dan tak tahu apa yang musti dikatakan, sedang Pek Kun-gie dengan sepasang matanya yang jeli menatap terus wajahnya tanpa berkedip tubuhnya nampak agak gemetar.

Tiba-tiba terdengar Pek Siau-thian berkata kembali, “Hian-tit, urusan sudah jadi begini, bila kau tidak menampik tawaranku ini dan tidak kecewa dengan putriku yang jelek aku ingin menjodohkan dirinya kepadamu”

Agaknya untuk mengucapkan beberapa patah kata itu dia harus mengerahkan seluruh tenaga yang dimilikinya, habis berkata ia menghembuskan napas panjang dan menyambung lebih jauh dengan suara lemah, “Semula akupun seorang manusia yang kasar. atas jerih payahku yang tak kenal lelah akhirnya aku berhasil juga membangun suatu usaha yang besar seperti hari ini. Sekarang aku merasa usiaku telah tua sedang keturunan belum ada, bila hian tit tidak menampik maka aku akan gunakan perkumpulan Sin-kie-pang ini sebagai mas kawin dari putriku. asal putriku telah kawin maka akupun akan berlega hati. Bukankah dengan demikian Hian-tit pun dapat melanjutkan pula keturunan dari keluarga Hoa??”

Soal perkawinan ini kecuali didasari oleh kecantikan wajah Pek Kun-gie yang luar biasa serta rasa sayangnya terhadap putri sendiri, di samping itu disertakan pula suatu gertakan yang amat besar.

Hoa Thian-hong yang berada dalam posisi terjepit. terutama sekali menghadapi keributan dari kelompok tiga besar, sepantasnya kalau ia terima tawaran itu dengan serang hati.

Hoa In adalah pelayan tua dari tiga keturunan keluarga Hoa dia sayang majikan mudanya melebihi sayang pada jiwanya sendiri, ketika mendengar Pek Siau-thian ajukan pinangan jantungnya segera berdebar keras.

Ia merasa dengan asal usul majikan mudanya yang cemerlang, tidak pantas kalau ia kawin dengan putri seorang manusia kasar tapi iapun merasa sulit untuk menganjurkan majikannya menampik mengingat situasi yang sedang mereka hadapi berbahaya sekali.

Sebaliknya bila dia anjurkan majikannya untuk menerima pinangan itu, berarti sebuah perkumpulan besar ada harapan jatuh ke tangan majikannya, dengan kemampuan dari majikannya itu ia merasa kemungkinan besar di kemudian hari seluruh kolong langit akan menjadi milik keluarga Hoa.

Pikir bolak-balik merasa serba salah, untuk beberapa saat pelayan tua inipun tak tahu apa yang musti dilakukan.

Tiba-tiba Pek Kun-gie menggenggam tangan Hoa Thian-hong, dengan suara gemetar tanyanya, "Thian Hong, apakah kau telah mempunyai janji dengan Chin Wan-hong untuk sehidup semati??"

"Sama sekali tidak....." ia berhenti sejenak, tiba-tiba sambil berpaling ke arah Pek Siau-thian lanjutnya lebih jauh, "Aku merasa amat terharu dan berterima kasih sekali atas perhatian serta kasih sayang dari lo-pangcu....."

"Sabagai seorang pria sejati hidup sebagai pendekar mati sebagai pahlawan tiada persoalan yang perlu dikuatirkan. Hian-tit! Kau sebagai seorang jago yang luar biasa sepantasnya kalau menjawab secara tegas, menerima atau menampik harap dikatakan secara terus terang"

“Ketika boanpwee hendak meninggalkan rumah tempo dulu,” ujar Hoa Thian-hong dengan tenang, “ibuku telah menyampaikan beberapa buah urusan kepadaku, diantaranya adalah melarang aku kawin lebih dulu”

“Kenapa?” sela Pek Kun-gie sambil membelalakkan matanya dari pihak keluarga Hoa, toh tinggal kau seorang....”

Hoa Thian-hong tersenyum. “Ibu takut akan tenggelam dalam kesenangan keduniawian hingga membuka masa mudaku dengan begitu saja.”

“Aku tak pernah terikat dendam permusuhan dengan keluarga Hoa kalian” terdengar Pek Siau-thian berkata pula. “sedang ibumu adalah seorang pendekar wanita aku percaya ibumu tak akan menampik perkawinanmu dengan putriku.

Hoa Thian-hong adalah seorang pemuda yang amat berbakti kepada orang tuanya, kata2 dari ibunya itu sudah melekat dalam2 dihati sanubarinya, sejak terjun ke dalam unia persilatan belum pernah ia pikirka masalah perkawinannya. Walaupun begitu diapun takut ucapannya menyakiti Pek Siau-thian berdua, maka dengan wajah tenang ia melanjutkan, “Soal perkawinan adalah urusan yang diatur oleh orang tua, biar ibuku sudah menyanggupi perkawinan ini, tentu saja boanpwee tak akan menampik!”

“Jadi kalau begitu, hian-tit pribadi telah menyetujui perkawinan ini??” sambung Pek Siau-thian dengan cepat.

Melengak Hoa Thian-hong setelah mendengar perkataan itu, ia segera menggeleng dan menjawab, “Boanpwee sejak terkena racun keji Teratai empedu api, selama bidup tak bisa beristri dan beranak lagi, dalam keadaan begini boanpwee tak pernah memikirkan tentang soal pernikahan, sebab aku tidak ingin merusak kehidupan gadis manapun akibat dari keadaanku ini”

Apa yang diucapkan olehnya merupakan kenyataan sekalipun Pek Sau Thian cerdas dan banyak akal tak urang dibikin gelagapan juga, ia tak tahu apa yang musti dikatakan dalam keadian begini.

Pek Kun-gie yang duduk disisi ayahnya jadi teramat gelisah menyaksikan hal itu, setelah ditunggunya sebentar namun tidak kedengaran ayahnya buka suara untuk menanggapi perkataan tadi, ia semakin cemas lagi sehingga tanpa sadar ia berseru, “Thian Hong, aku juga bukan seorang perempuan yang terlalu mementingkan soal2 sepele, apalagi kita semua merupakan jago2 yang pernah belajar silat, asal kau tidak menampik diriku serta memandang rendah aku orang she-Pek, sekali pun telah menikah suami istri, tetap masih bisa hidup rukun dan penuh kedamaian, apa sangkut pautnya keadaan itu dengan racun teratai empedu api yang mengeram dalam tubuhmu itu??”

Sebagai gadis muda sama sekali belum punya pengalaman, terhadap arti perkawinan dan hubungan kelamin pandangannya sangat jauh dan hambar apalagi api cinta yang berkobar dalam hatinya terhadap diri Hoa Thian-hong telah merasuk ke tulang sumsum, ucapan yang dia utarakan keluar semuanya muncul dari hati sanubari yang murni dan tiada maksud paksaan.

Hoa Thian-hong sendiri masih kabur pandangannya terhadap persoalan itu, bagi dirinya perkataan yang diucapkan gadis itu juga dianggap sebagai sesuatu hal yang biasa dan sama sekali tidak janggal.

Lain halnya dengan Pek Stau Thian yang sudah banyak pengalaman serta mengerti mendalam akan arti cinta yang sebenarnya antara lelaki dari wanita, meskipun cintanya murni namun hubungan badaniahlah yang mempererat serta memperdalam cinta itu, tanpa berbuat demikian lama kelamaan cinta itu bakal luntur dan akhirnya patah. Tentu saja sebagai orang tua dia merasa agak canggung untuk menjelaskan soal hubungan pribadi lelaki dan wanita itu kepada putrinya. Bagaimanapun juga dia adalah seorang jago kawakan yang banyak pengalaman setelah berpikir sebentar dia lantas berkata, “Hian-tit, putri dari Pek Siau-thian bukanlah gadis yang tidak laku untuk dikawinkan dengan orang lain, jawablah secara terus terang dan terbuka, andaikata kadar racun Teratai empedu api yang mengeram di dalam tubuhmu dapat dipunahakan, apa yang hendak kau lakukan?”

Ragu ragu hati Hoa Thian-hong mendapat pertanyaan itu, pikirnya di dalam hati, “Enci Wan-hong pernah melepaskan budi pertolongan terhadap diriku, walaupun diantara kami tak pernah terikat oleh suatu hubungan apapun, namun boleh dibilang hati kami sudah bersatu, andaikata aku punya kesempatan untuk mencari istri dan menikah sepantasnya kalau kupilih dirinya sebagai istiku, tapi bagaimana pula dengan tawaran Pek Siau-thian ini? Apa yang musti kau lakukan?”

“Sebagai pria yang amat kuat rasa kesetiakawanannya, sulit bagi pemuda ini untuk melupakan setiap kebaikan yang pernah di berikan Chin Wan-hong terhadap dirinya, tetapi diapua mengetahui mara bahaya yang setiap saat mengancam jiwanya pada saat ini, bila jawabannya tepat maka kemungkinan besar keluarga Hoa akan mengikat hubungan famili dengan keluarga Pek, sebaliknya kalau dia salah bertindak maka pertumpahan darah pasti tak akan terhindar, Pek Siau-thian tentu akan memandang dirinya sebagai musuh besar yang paling dibenci, sedang kehidupan Pek Kun-gie pun akan ikut hancur ditangannya,”

Berpikir akan seriusnya masalah ini, ia segera bangkit dan memberi hormat, ujanya dengan wajah serius, “Racun keji Teratai empedu api adalah racun yang tak mungkin bisa dipunahkan. tiada kemungkinan bagiku untuk terbebas dari pengaruh racun ini, karenanya terhadap masalah perkawinan yang merupakan masalah besar boanpwee harap kita bisa berbicara sesuai dengan kenyataan, omong kosong hanya akan mencelakai orang lain serta mencelakai diri sendiri. Aku harap Lo-pangcu suka mempertimbangkan masak2 tentang persoalan ini, janganlah disebabkan salah bertindak mengakibatkan semua orang ikut menderita.”

Pek Siau-thian tidak berputra dan belum pernah menerima murid, terhadap diri Hoa Thian-hong boleh dibilang dia memandang tinggi dan serius, apa daya persoalan ini menyangkut kebahagiaan hidup putrinya sepanjang masa karena itu dalam keadaan begini terpaksa ia musti lakukan segala sesuatu apapun dengan harapan bisa memaksa pemuda itu menuruti keinginannya.

“Ayah!” terdengar Pek Kun-gie berseru, “kau orang tua jangan terlalu memaksa dirinya, akupun tidak terburu nafsu untuk menikah. biarlah aku menunggu tiga sampai lima tahun lagi “

“Seandainya ada orang hendak mencelakai jiwanya, apakah kau dapat berpeluk tangan belaka membiarkan dia mati terbunuh??” seru Pek Siau-thian dengan suara dingin.

“Tentang soal itu aku harap Lo-pangcu tak usah merisaukan diri,” tukas Hoa Thian-hong dengan cepat, “boanpwee telah menyerahkan nasibku atas pengaturan takdir, aku tidak akan menyusahkan diri kesayanganmu”.

“Itu toh menurut jalan pemikiranmu, kalau dia akan mencampuri urusanmu itu apakah kau mampu untuk menghalangi atau mencegahnya??”

“Sekalipun putri bakal mati, tak nanti aku menyusahkan ayah!” ujar Pek Kun-gie.

Pek Siau-thian mendengus dingin.

“Hmm! pendapat seorang bocah cilik seandainya ada orang hendak membinasakan dirimu, kau anggap aku bisa berpeluk tangan belaka menyaksikan kau dijagal orang?”

Dalam hati Pek Kun-gie merasa amat dih, namun sambil menekan perasaan pedih itu di dalam hati katanya terhadap diri pemuda itu, “Thian Hong, kau harus ingat bahwa Jin Hian adalah manusia licik yang sangat berbahaya, melakukan perjalanan bersama dia cepat atau lambat pasti akan terbokong olehnya, lebih baik kau tak usah kembali kesana berdiamlah saja ditempat ini”.

“Disitu masih ada dua orang cianpwee yang sedang beristirahat, jika aku tidak kembali rasanya aku akan kehilangan rasa hormatku sebagai angkatan yang lebih muda.....”

Habis berkata ia putar badan dan segera mohon diri kepada diri Pek Siau-thian.

Ketua dan perkumpulan Sin-kie-pang itu sama sekali tidak menahan dirinya, ia segera mengantar tamunya keluar dari ruang perahu.

Pek Kun-gie bagaikan burung kecil yang jinak menempel terus disisi badan Hoa Thian hingga sampai ke atas daratan mereka hanya saling berpandangan belaka dengan mulut membungkam, banyak persoalan yang hendak

mereka bicarakan namun siapapun tak tahu musti berbicara dari mana lebih dahulu

Hoa Thian-hong terburu-buru hendak tinggalkan tempat itu, setelah termenung sebentar akhirnya ia berseru, “Nona Pek “

“Apakah kau musti memanggil diriku dengan sebutan nona Pek??” sela Pek Kun-gie dengan nada yang murung bercampur sedih.

Hoa Thian-hong menghela napas panjang, bisiknya lirih, “Sejak jaman dahulu orang yang terlalu romatis akan berakhir dengan rasa kebencian kau adalah manusia cerdik, janganlah di sebabkan soal sepele menyebabkan masa mudamu hilang dengan begitu saja, di kemudian hari kau akan merasa menyesal karena sikapmu itu”

Pek Kun-gie menggeleng. “Aku telah membuat jaring untuk membelenggu diriku apa daya?? Aku tidak bisa berbuat apa2 lagi”

Dengan murung bercampur sedih Hoa Thian-hong menghela napas panjang ia termenung beberapa saat lamanya, akhirnya sambil mengempos semangatnya berkata, “Dewasa ini banyak masalah dunia persilatan yang sedang terjadi tiada waktu bagiku untuk mengurus soal cinta serta hubungan pribadi antara muda dan mudi, ambillah keputusan buat dirimu sendiri! andaikata aku sampai mengecewakan dirimu janganlah salahkan kalau aku tak kenal budi...”

Bicara sampai disitu ia segera putar badan dan berlalu dari situ.

Rasa cinta yang bersemi dalam tubuh Pek Kun-gie telah berkembang biak, ia tak mungkin bisa dlsadarkan hanya dengan sepatah dua patah kata belaka,

dengan termangu2 ia berdiri menjublek ditempat semula, sorot matanya memancarkan kebingungan serta kebodohan.....

Oh Sam sejak semula telah menunggu disitu, ia segera menuntun kuda bagi pemuda itu Hoa Thian-hong berdua dengan cepat loncat naik ke atas punggung kuda dan melarikannya menuju ke arah kota.

Ketika hampir tiba dipintu kota, tiba-tiba tampaklah Ciong Lian-khek sambil membawa Chin Giok-liong serta Bong Pay menyongsong kedatangannya dari arah depan, Hoa Thian-hong segera meloncat turun dari kudanya sambil berkata, “Cianpwee, sungguh kebetulan sekali kedatanganmu, boanpwee punya rencana untuk berangkat lebih dahulu ke kota Leng-An, aku ingin pulang ke rumah untuk menyampaikan hal ini kepada cianpwee sekalian”

Bersambung ke jilid 19

JILID 19

“EEI..... situasi pada saat ini sangat tegang dan kritis sekali, mau apa kau berangkat lebih dahulu ke kota Leng An?” tegur Ciong Lian-khek dengan nada tercengang.

“Sikap perkumpulan Hong-im-hwie serta Sin-kie-pang misterius dan tidak terbuka pihak Thong-thian-kauw tetap tenang dan tidak menggerakkan tentaranya, hal ini merupakan suatu keadaan yang tidak umum dan luar biasa sekali, boanpwee punya rencana untuk berangkat lebih dahulu ke kota Leng An guna melihat keadaan, di samping berusaha pula untuk menemukan pembunuh dari Jin Bong, dari pada andaikata terjadi perubahan yang tak terduga kita semua jadi kelabakan dibuatnya”

“Apa yang kau maksudkan sebagai perubahan yang tak terduga?” tanya Ciong Lian-khek dengan alis berkerut, tindakanmu yang lupa akan tugas dan memikirkan masalah lain yang sama sekali tak ada gunanya untuk menyelidiki sang pembunuh, apakah bertujuan untuk mendapatkan pedang mas itu?”

“Dalam pembicaraan yang berlangsung barusan, Pek Siau-thian telah memberi bisikan kepadaku, katanya kemungkinan besar perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw akan bersatu padu kembali untuk bersama-sama menghadapi kekuatan kaum pendekar kalangan lurus yang mulai menghimpun kembali itu. Jika peristiwa ini sampai terjadi maka kita semua bakal mati konyol dan bercerai berai, Oleh sebab itulah boanpwee ingin melakukan penyelidikan lebih dahulu untuk mengetahui siapakah pembunuh dari Jin Bong serta membongkar persoalan ini, sekalipun Jin Hiat punya watak seperti kura2 dalam keadaan begini dia tentu akan berusaha untuk membalaskan dendam bagi kematian putranya, asal kekuatan tiga partai telah terpecahkan itu berarti pihak kita akan memperoleh jalan kehidupan!”

Sebenarnya bagaimana hubunganmu dengan pihak perkumpulan Sin-kie-pang?” tegur Ciong Lian-khek dengan wajah murung.

Pek Thian mengajukan tawaran kepadaku untuk menikah dengan putrinya, tetapi telah boanpwee tolak dengan menemukan kesulitan sesungguhnya yang sedang kuhadapi.

“Aai...kalau bukan berbesan tentu bermusuhan apakah kalian telah bentrok satu sama lainnya?”

Hoa Thian-hong menggeleng. “Rasa cinta Pek Kun-gie yang berakar sukar dilenyapkan dalam waktu singkat, Pek Siau-thian sendiri sebenarnya ingin menarik diriku berpihak kepadanya, tetapi berhubung dalam tubuh boanpwee masih mengandung racun jahat ia merasa tidak lega untuk benar-benar mengawinkan putrinya kepada boanpwee, karena rumitnya persoalan inilah membuat ia tak sanggup mengambil keputusan... dan boanpwee pun segera mohon pamit dalam keadaan begitu.

“Cukat racun Yau Sut adalah manusia yang paling lihay, apakah bangsat cilik itu ikut berbicara?”

“Sewaktu berada ditepi sungai Hoang-hoo tahun berselang, ia pernah turun tangan keji terhadap boanpwee sehingga memaksa aku harus menelan Teratai Racun Empedu api untuk bunuh diri dalam pertemuan tadi Pek Siau-thian tidak mempertemukan diriku dengan manusia she-Yau itu!”

Ciong Lian-khek mengangguk, setelah termenung beberapa saat lamanya dia berkata kembali. “Kota Leng-An merupakan basis pertahanan yang paling kuat dari pihak perkumpulan Thing Thian Kauw, terutama sekali dalam keadaan begini seluruh jago lihay dari perkumpulan itu sudah berkumpul disana, andaikata kau ingin pergi kesitu lebih dahulu aku rasa lebih baik kita berangkat bersama-sama”

Hoa Thian-hong segera tertawa. “Boanpwee ada maksud menghubungi Giok Teng Huijen lebih dahulu jika terlalu banyak yang pergi bukan saja kurang leluasa bahkan tindakan kita ini mungkin akan mencurigakan hati Jin Hian”

Walaupun pemuda ini hanya seorang angkatan muda belaka tetapi justru dialah pemimpin dari himpunan kekuatan diluar tiga kekuatan besar dalam dunia persilatan kendati Ciong Lian-khek sekalian adalah para orang gagah yang sudah lanjut usia namun semangat jantan mereka dimasa lampau telah hilang lenyap sama sekali, kemunculan mereka pada saat inipun tidak lain karena merasa tak tega membiarkan pemuda itu melakukan perjuangan seorang diri.

Karena itulah tanpa sadar Hoa Thian-hong telah dipandang sebagai otak serta pemimpin mereka, dalam menghadapi masalah besar ataupun kecil kebanyakan mereka tidak kukuh dalam pendirian dan lebih banyak menuruti rencananya,

Terdengar Bong Pay berseru, “Dalam perkumpulan Thong-thian-kauw tak terdapat seorang manusia baikpun, tindak tanduk Giok Teng Huijen tidak beres dan namapun tidak punya, dia merupakan manusia yang paling berbahaya Hi-at-te, yang paling keji di kolong langit adalah hal perempuan, kau musti selalu waspada untuk menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan!”

“Terima kasih atas petunjuk dari toako”

“Aku sedang memperingatkan kepadamu siapa. yang memberi petunjuk?” sela Bong Pay dengan mata melotot Hoa Thian-hong tersenyum, dia menjura ke arah tiga orang itu, sambit tinggalkan kudanya dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki pemuda itu lari menuju ke dalam kota.

Hoa In telah berhasil merubah tabiat dari majikan mudanya ini, dia tahu setelah pemuda itu mengambil keputusan sulitlah baginya untuk merubah keputusannya itu, maka diapun tidak banyak bicara dengan cepat pelayan tua ini menyusul dibelakangnya.

Malam itu juga Hoa Thian-hong berdua melanjutkan perjalanannya menuju ke selatan, tidak sampai satu hari mereka telah tiba diluar kota Leng An.

Hoa In adalah jago kawakan, dia tahu markas besar dari perkumpulan Thong-thian-kauw bernama ‘It-goan-koan’ dan letaknya berada di keresidenan Chee-Thong, kuil It-goan-koan dalam kota Leng-An tidak lain adalah markas dari sektor atas.

Maka dia lantas mengajak Hoa Thian-hong masuk ke dalam kota lebih dahulu untuk mencari penginapan dan beristirahat. Kuil It-goan-koan markas besar perkumpulan Thong-thian-kauw terletak di atas sebidang tanah yang luasnya mencapai ribuan bau, bukan saja luas sekali bangunan lotengpun bersusun2 dengan rapatnya, bangunan itu bukan saja kokoh bahkan nampak begitu megah dan melebihi keraton kaisar di ibu kota.

Kentongan kedua baru saja lewat, dua sosok bayangan manusia nampak berkelebat ke tempat kegelapan dibawah tembok pekarangan, kedua orang itu bukan lain adalah Hoa Thian-hong serta Hoa In.

Hoa In mencabut keluar pedang baja yang terselip di pinggangnya, lalu berbisik lirih, “Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Siau Koan-jin belum mencapai taraf kesempurnaan, andaikata jejakmu ketahuan oleh pihak lawan berusaha sedapat mungkin cepat-cepat mengundurkan diri dari bangunan kuil ini, daripada

kita harus bertempur di dalam kuil dan terjebak dalam kepungan yang terlalu tangguh”

Hoa Thian-hong mengangguk, setelah menyelipkan pedang baja itu di pinggangnya ia segera meloncat masuk kebalik tembok pekarangan.

Hoa In berebut berjalan di depan, ia berkelit ke kiri mengigok ke kanan, akhirnya sampailah ditengah2 sebuah ruang istana yang besar, ketika memasuki ratusan tombak jauhnya kemudian dengan cepat mereka temukan di setiap sudut bangunan itu terpencar penjagaan yang sangat ketat, toojin bersoren pedang melakukan perondaan di sekitar sana dan cahaya lampu menyinari setiap sudut ruangan membuat tempat menjadi terang benderang.

Walaupun ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Hoa Thian-hong berdua cukup lumayan,tak urung dibikin kesulitan juga oleh situasi tersebut, setiap saat kemungkinan besar jejaknya ketahuan.

Dengan enteng kedua orang itu menyusup kebalik sebuah hioloo besar yang tingginya melebihi manusia, dari situ sorot mata mereka dengan tajam mengawasi keadaan disekelilingnya untuk menantikan kesempatan baik guna maju lebih ke depan.

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki manusia berkumandang datang, lima orang toosu cilik berjubah merah yang menyoren pedang pendek dipunggungnya dan berusia antara empat lima belas tahun munculkan diri dari sudut tikungan sebelah kanan.

Dari langkah kaki serta sorot mata yang tajam dari kelima orang toosu cilik itu bisa ditarik kesimpulan bahwa ilmu silat mereka lihay sekali sementara Hoa Thian-hong masih tertegun menyaksikan keadaan tersebut, disisi telinganya terdengar suara Hoa In yang lembut bagaikan suara nyamuk berkumandang datang, “Kekuatan yang dimiliki lima orang bocah cilik itu luar biasa sekali. mereka mampu menandingi empat orang pengawal pribadi golok emas dari Jin Hian!”

Kembali terdengar suara langkah manusia yang lirih berkumandang datang, dari arah lain muncul pula lima orang toosu cilik dan berbelok ke arah samping kiri.

“Bocah2 cilik itu bertugas melakukan patroli di sekitar ruang kuil ini” bisik Hoa In kembali, “hanya tidak kuketahui berapa banyak jumlah mereka!”

Tenaga dalam yang dimiliki Hoa Thian-hong belum berhasil mencapai pada puncak ia tak berani buka suara dan terpaksa hanya menganggu belaka, pikirnya, “Giok Teng Hujien menyebut kedudukannya sebagai pengontrol pusat dari kesepuluh sektor, kedudukannya pasti tidak rendah. Entah dia memiliki tempat kediaman yang pasti atau tidak?”

Tiba-tiba Hoa In ulapkan tangannya sambil enjotkan badan dan melayang sejauh puluhan tombak dari tempat semula, Hoa Thian-hong segera mengespos tenaga dan buru-buru mengejar dari belakang mereka berdua dengan andalkan nyali yang besar serta kepandaian yang tinggi kembali menyusup masuk ke dalam ruang tengah melewati penjagaan yang amat ketat itu.

Kurang lebih sepertanak nasi kemudian, kedua orang itu berhasil melewati ruang tengah dengan penjagaan yang amat ketat tadi tampak diluar ruangan sunyi senyap tak nampak sosok bayangan manusiapun, dengan perasaan kecewa mereka segera berkelebat menuju ke belakang kuil disisi halaman.

Suara langkah kaki manusia kembali berkumandang datang, buru-buru kedua orang itu menyembunyikan diri ke tempat kegelapan, tampak dua orang toosu cilik berjalan di depan, di belakangnya mengikuti seorang kakek berkerudung hitam dengan langkah kaki yang enteng.

Di belakang tubuh kakek berkerudung tadi mengikuti pula seorang manusia orang itu berperawakan kurus kecil dan bentuknya mirip beruk, seperti halnya dengan sang kakek di depan, diapun mengenakan kain kerudung hitam di atas wajahnya. Biji mata yang nampak dari luar memancarkan cahaya tajam yang menggidikkan hati.

Keempat orang itu berjalan masuk dari kuil depan, dengan mengikuti lorong kecil langsung menuju ke arah kuil belakang. Ketika lewat di depan Hoa Thian-hong berdua, pemuda itu mengamati beberapa saat tubuh kakek berkerudung yang ada di paling depan itu, dia merasa sikapnya yang gagah serta bentuk tubuhnya yang kekar seolah-olah pernah dikenal olehnya hanya untuk beberapa saat tak teringat olehnya siapakah orang itu.

Setelah keempat orang itu lewat. Hoa In segera memberi tanda bersama-sama Hoa Thian-hong mereka menguntit dari tempat kejauhan, setelah melewati sebuah ruang besar lagi sampailah mereka dihadapan sebuah ruang tamu yang lebar cahaya lampu menyinari seluruh ruang tadi hingga nampak terang benderang, dibawah pohon diluar ruangan berdiri sejajar sepuluh orang toojin berusia pertengahan yang menyoren pedang di punggungnya

Di dalam ruang tamu itu pada dinding sebelah belakang tersedia meja sembahyang. Di atas meja sembahyangan berdiri sebuah arca berbaju emas yang tingginya mencapai beberapa tombak, semuanya merupakan toosu-toosu yang berwajah agung.

Dibawah meja sembahyang terdapat sederetan kasur untuk semedi, di atas kasur semedi tadi duduklah tiga orang toosu tua, mereka semua memakai kopiah kebesaran dengan jubah berlambangkan Pat kwa emas, jenggot panjang terurai sepanjang dada dengan ditangannya memegang sebuah senjata kebutan dibelakang mereka masing-masing berdiri seorang toosu cilik yang memegang sebilah pedang pusaka.

Berhubung jaraknya amat jauh Hoa Thian-hong tidak sempat menangkap suara pembicaraan di dalam ruang itu, baru saja ia hendak menyusup maju lebih ke depan tiba-tiba Hoa In menarik tangannya sambil berbisik, "Toosu tua yang duduk di tengah ruangan itu bernama Thian Seng-cu, dia adalah seorang jago lihay yang berasal satu perguruan dengan Thian Ek-cu ketua perkumpulan Thong-

thian-kauw, lebih baik kita jangan bergeser terlalu dekat, hati-hati kalau jejak kita sampai ketahuan”

“Apakah kau dapat menangkap suara pembicaraan mereka?”

“Siau Koan-jin tak perlu gelisah, biarlah kuheningkan cipta dan pusatkan pikiran mungkin saja pembicaraan mereka bisa kutangkap!”

Sementara pembicaraan masih berlangsung kakek berkerudung itu sudah dipersilahkan masuk ke dalam ruangan, setelah memberi hormat dengan Thian Seng-cu sekalian dia pun duduk di atas kasur untuk semedi, sedangkan pria kurus kecil yang mirip beruk tadi hanya berdiri saja dibelakang kakek itu, rupanya dia adalah pembantu orang tadi.

Setelah masing-masing pihak saling mengucapkan beberapa patah kata rendah, mendadak Thian Seng-cu merogoh ke dalam sakunya dan mengambil keluar sepucuk surat yang mana segera diterima oleh kakek berkerudung tadi.

Kakek itu segera menyimpan surat tersebut ke dalam saku. setelah berbicara beberapa patah kata dengan Thian Seng-cu tiba-tiba dia angkat kepala dan melepaskan kain kerudung hitam yang menutupi wajahnya.

Hoa Thian-hong yang dapat melihat pula raut wajah orang itu segera merasa terkejut, hampir saja ia menjerit saking kagetnya.

Ternyata kakek berkerudung hitam itu bukan lain adalah ayah dari Chin Giok-liong serta Chin Wan-hong Telapak pasir emas Chin Pek-cuan dari kota Kengciu.

Hoa Thian-hong merasa terkejut bercampur curiga, otaknya berputar keras berusaha untuk memecahkan kecurigaannya itu, tetapi ia tak berhasil mendapat jawabannya, ia tak tahu apa sebabnya Chin Pek-cuan bisa tiba di tempat itu, bahkan wajahnya berkerudung dan tingkah lakunya misterius sekali, kalau ditinjau keadaannya jelas ia sedang melakukan suatu tugas yang dibebankan kepadanya.

000000000

Hoa Thian-hong hanya dapat melihat orangnya tak dapat mendengar suaranya, ia merasa gelisah sekali dan berulang kali menoleh ke arah Hoa In dengan harapan pelayan tuanya bisa memberi keterangan.

Tetapi Ketika itu Hoa In sendiripun picingkan matanya dengan alis berkerut, kalau ditinjau keadaannya nampak diapun dibikin bingung oleh keadaan di depan mata.

Lama kelamaan Hoa Thian-hong tak kuat menahan diri, segera bisiknya dengan suara lirih, “Loo-ting itu adalah Chin Pek-cuan dari kota Keng-ciu kau kenal tidak dengan dirinya?”

Hoa Ia mengangguk tanda kenal.”Apa yang mereka bicarakan?”

“Rupanya Chin Lo-ji telah menggabungkan diri dengan pihak perkumpulan Sin-kie-pang, dia mendapat tugas dari Cukat racun Yau Sut datang kemari. Rupanya orang she-Yau itu telah berkhianat dan mencari persekongkolan dengan pihak luar, mereka sering kali mengucapkan kata-kata “menyerang diluar dugaan” hasil dibagi sama rata, hanya tidak kuketahui dia mengajak pihak Thong-thian-kauw untuk bersama-sama menyerang Hong-im-hwie, ataukah bekerja sama untuk memberontak di dalam tubuh perkumpulan Sin-kie-pang sendiri....”

“Situasi dalam dunia persilatan dewasa ini benar-benar luar biasa berbahaya” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati” Entah apa sebabnya Chin Pek-cuan bisa bergabung dengan Yau Sut? pihak Hong-im-hwie telah bersepakat dengan perkumpulan Sin-kie-pang untuk bekerja sama melenyapkan Thong-thian-kauw, namun secara diam-diam mereka sendiripun berusaha main setan, keadaan begini justru malah menguntungkan pihak Thong-thian-kauw yang mengadu domba dari tengah dan menjadi nelayan beruntung yang menunggu hasil”

Tiba-tiba tampak Chin Pek-cuan mengenakan kembali kain kerudung hitamnya, setelah mengucapkan beberapa patah kata dengan Thian Seng-cu ia segera bangkit berdiri dan mengundurkan diri dari situ.

Pria kurus kecil yang menyerupai beruk itu masih tetap mengikuti dibelakang tubuhnya, sedang dua orang toosu cilik berbaju merah tadi berjalan dipaling depan.

Hoa In jago pengalaman yang teliti dalam setiap gerakan, dia tidak ingin menyaksikan majikan mudanya menempuh bahaya, maka ditunggunya sampai Chin Pek-cuan sekalian lewat lebih dahulu kemudian baru berbisik, "Siau Koan-jin, jago lihay di dalam kuil ini banyak tak terhitung jumlahnya, tujuan dari kedatangan kita kali ini adalah mencari Giok Teng Hujien, aku rasa lebih baik kita tak usah berkeliaran secara membabi buta sehingga kemungkinan besar kita akan menemui bahaya ditangkap atau terkepung...."

Hoa Thian-hong sendiripun merasa pula tegang serta seriusnya keadaan ketika itu, dia mengangguk. "Baiklah, kita selidiki dahulu persoalan dari Chin Pek-cuan. Besok baru kita selidiki lagi tempat tinggal dari Giok Teng Hujien"

Hoa In jadi amat kegirangan. dengan melalui jalan semula mereka segera mengundurkan diri keluar dari kuil tersebut.

Mereka berdua ngeloyor keluar lewat sisi ruangan kemudian lari ke pintu kuil dan dari sana menyembunyikan diri ke sudut gelap dekat dinding perkampungan, dari sana mereka lihat Chin Pek-cuan serta pria kurus kecil seperti beruk itu sudah naik ke atas kuda dan lari menuju ke arah kota Leng An.

"Bila aku lakukan pengejaran pada saat ini, jejak kami pasti ketahuan" pikir Hoa Thian-hong dalam hati, "baiklah biar kutunggu sebentar lagi"

Rupanya Hoa In sendiripun berpendapat demikian pula, mereka berdua segera berdiam diri beberapa saat lamanya.

Menanti derap kaki kuda sudah menjauh dan kedua orang toosu cilik berbaju merah itu sudah masuk kembali ke dalam kuil mereka baru berangkat melakukan pengejaran.

Dengan kecepatan gerak mereka berdua, sekalipun kuda jempolan dalam waktu singkat berhasil pula disusul oleh mereka.

Setelah mengejar beberapa saat lamanya telinga mereka dapat menangkap suara derap kuda jauh disebelah depan sana, Hoa Thian-hong merasa semangatnya berkobar. Ia segera mengerahkan tenaganya lebih besar dan mengejar lebih cepat lagi.

“Kita hanya berusaha merampas surat ataukah menangkap sekalian dengan orangnya?” tiba-tiba Hoa In bertanya.

Hoa Thian-hong termenung sejenak, kemudian jawabnya, “Biarlah kujajaki dahulu jalan pikiran mereka, kemudian kita baru bertindak!”

“Bukankah hubungan Siau Koan-jin dengan putrinya erat sekali?” tanya Hoa In sambil tersenyum.

Merah jengah selembat wajah Hoa Thian-hong. “Enci Wan-hong sangat baik terhadap diriku, Chin toako-pun orang baik. sedang Chin Pek-cuan dahulu merupakan seorang ksatria yang gagah perkasa, entah apa sebabnya sekarang malah berkomplot dengan Yau Sut manusia licik itu?”

“Lain dulu lain sekarang dewasa ini dunia adalah milik kaum laknat dari golongan hitam, mencari perlindungan terhadap keselamatan sendiri pada pihak yang kuat sudah menjadi kebiasaan setiap orang”

“Aaah.. duduk perkara yang sebenarnya toh belum kita ketahui, janganlah kita menuduh orang secara sempurna,” kata Hoa Thian-hong.

Mendengar perkataan itu Hoa In segera berpikir, “Pastilah Siau Koan-jin amat mencintai nona itu, maka ia selalu berusaha untuk melindungi bapaknya”

Berpikir demikian, dengan wajah serius ia lantas berkata, “Seandainya Chin-lo-ji benar-benar sudah berubah perangainya, lebih baik Siau Koan-jin jangan berhubungan dengan putrinya, dan jangan Kau gubris pula putri dari Pek Siau-thian”

Hoa Thian-hong tersenyum, tiba-tiba ia temukan bahwa tembok kota sudah berada diambang pintu, dengan cepat ia hentikan langkah kakinya sambil berkata, “Tunggu sebentar, coba kita lihat apakah mereka masuk ke dalam kota atau tidak?”,

Terlihatlah Chin Pek-cuan serta pria berbadan kurus kecil yang menyerupai beruk itu memutar haluan, mereka melarikan kuda tunggangannya menuju ke arah utara.

Hoa Thian-hong siap melakukan pengejaran, tetapi sebelum ia sempat bergerak tiba-tiba dari atas tembok kota melayang turun tiga sosok bayangan manusia. dan segera mengejar dibelakang orang she Chin itu.

Setelah menanti sejenak kemudian. Hoa Thian-hong hendak melakukan pengejaran tetapi dari sudut tembok kota kembali menyusup keluar sesosok bayangan manusia. bagaikan segulung asap ringan orang itu segera menyusul dari belakang mereka bertiga.

Hoa Thian-hong gelengkan kepalanya. ia menunggu sampai orang terakhir itu sudah mencapai kejauhan ratusan tombak baru mulai mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya dan tanpa mengeluarkan sedikit suarapun mengejar dari belakang.

“Aai... jaman sekarang benar-benar sudah mendekati jaman edan” gumam Hoa In dengan suara lirih” di-mana-mana yang dijumpai hanya persoalan yang membingungkan dan tidak diketahui ujung pangkalnya”

“Manusia dari kalangan hitam telah terbagi jadi tiga kekuatan besar ditambah. pula kita manusia gentayangan yang tercerai berai membuat suasana bertambah kacau, banyak orang melakukan tindakan pagar memakan tanaman tentu saja jamannya semakin berubah mendekati jaman edan

“Seandainya kita berhasil menemukan rahasia pribadi dari Yau Sut, perlukah kita bongkar rahasia itu?”

Hoa Thian-hong berpikir sebentar, kemudian jawabnya sambil tertawa, “Seandainya kita benar-benar berhasil menangkap basah rahasia pribadinya, maka Yau Sut tidak akan disebut sebagai Cukat racun lagi”

Dia menghela napas panjang, setelah termenung sebentar terusnyanya, “Kau tidak punya kesabaran sedang pikiranku kurang cermat, semua perbuatan kita dimasa lampau harus dirubah kalau tidak maka urusan besar tak mungkin bisa kita selesaikan!”

Tiba-tiba suara derap kaki kuda disebelah depan kedengaran amat kacau, disusul ringkikan kuda sarta bentakan gusar berkumandang datang.

Diam-diam Hoa Thian-hong merasa terkejut, ia segera menatap tajam ke arah depan, tampaklah bayangan manusia disebelah depan itu laksana kilat berkelebat beberapa kali ke muka dan seketika itu juga jejaknya lenyap tak berbekas.

“Kita telah berjumpa dengan jago lihay kelas satu!” bisik Hoa In dengan wajah agak berubah, “Mari kita tengok dulu kemudian baru mengambil keputusan!”

Kedua orang itu berputar ke sisi kiri dan diam-diam menyusup ke depan, setelah bersembunyi dibelakang sebatang pohon pendek terlihatlah ketika itu Chin Pek-cuan serta pria seperti buruk itu telah loncat turun dari kudanya, dihadapan mereka berdiri tiga orang kakek baju hitam, pakaian mereka merupakan pakaian ringkas dan di pinggang tersoren senjata tajam.

Sinar mata Hoa Thian-hong dengan tajam menyapu sekejap sekeliling tempat itu, ia berusaha mencari tempat persembunyian dari orang lihay tadi, namun walaupun sudah dicari setengah harian belum ditemukan juga.

Terdengarlah Chin Pek-cuan dengan suara gusar membentak keras, “Apa maksud kalian mengejar diriku? dalam biji mata yang bersih tak ada pasirnya, kalau ada urusan katakanlah sejujurnya”

Kakek baju hitam yang berada di tengah mendengus dingin. “Hmm! Melakukan perjalanan dengan wajah berkerudung merupakan pantangan terbesar dalam dunia persilatan, lo-yamu ingin melihat raut wajahmu yang sebenarnya agar bisa menambah pengetahuan!”

“Haaah....baaah..... haaah..... kau menyebut diri sebagai Lo-ya, rupanya bajingan2 dari perkumpulan Sin-kie-pang!”

Kakek baju hitam itu tertawa dingin. “Heeh... heeh... heeh... heeh ... tua bangka sialan! rupanya kau seorang jago kawakan juga. Tidak salah! Kami tiga orang lo-ya adalah pelindung hukum dari perkumpulan Sin-kie-pang, kau hendak turun tangan sendiri atautkah lo-ya mu yang harus mewakili dirimu?”

“Hmmm, sudah banyak tahun aku tak pernah menjagal anjing” ejek Chin Pek-cuan dengan nada menghina, “Bila kau merasa usiamu terlalu panjang, maju sajalah! akan kulayani keinginanmu itu.”

Bentakan keras berkumandang memecahkan kesunyian, kakek baju hitam yang ada disebelah kiri menerjang maju ke depan, lengannya berkelebat dan mencakar wajah orang she Chin itu.

Chin Pek-cuan mendengus dingin. kaki kirinya mundur setengah langkah ke belakang diikuti telapaknya diayun dan langsung menghantam kemuka.

“Ooooh.... kiranya berlatih ilmu Kim-see-ciang. luar biasa juga tenaga dalamnya!” seru kakek yang pertama tadi.

Sementara perkataan itu diucapkan, dua orang dalam gelanggang telah saling bertempur empat jurus lebih, angin pukulan menderu-deru dan pertarungan berlangsung dengan serunya.

“Chin Pek-cuan melakukan pekerjaan atas dasar perintah rahasia dari Cukat beracun Yau Sut. tetapi sekarang ia bergebrak pula dengan para jago dari Sin-kie-pang, itu berarti yang dilakukan olehnya adalah urusan pribadi Yau Sut sendiri!” pikir Hoa Thian-hong.

Terdengar Hoa In berbisik dengan suara lirih, “Rupanya ilmu silat yang dimiliki Chin Pek-cuan telah memperoleh kemajuan yang pesat!”

Hoa Thian-hong tersenyum. “Makin tingkat usianya, makin cekatan hidup seorang manusia, hal itu sudah jamak!”

Sementara itu Chin Pek-cuan telah menerjang maju ke depan. secara beruntun dia lancarkan delapan sembilan jurus serangan, kakek baju hitam tadi terdesak hebat dan tak mampu mempertahankan diri, membuat dia harus kirim satu pukulan untuk menyambut serangan tersebut dengan keras lawan keras

Ploook....pukulan Kim-see-ciang yang dilatih Chin Pek-cuan dengan sempurnanya itu berhasil menghajar telak tubuh lawan.

Dalam keadaan begini tentu saja kakek baju hitam itu tak mampu pertahankan diri, ia mendengus berat dan tubuhnya terpental sejauh satu tombak dari tempat semula persendian tulang kanannya terlepas dan separuh tubuhnya kontan jadi kaku.

Menyaksikan rekannya terluka kakek baju hitam yang buka suara tadi jadi amat gusar. ia membentak sambil ayunkan tangan kirinya ke depan. Sekilas cahaya keemas-emasan berputar bagaikan roda dan meluncur ke arah batok kepala Chin Pek-cuan dengan kecepatan bagaikan kilat.

Chie Pek Cuan adalah jago kawakan yang berpengalaman luas, mendengar deruan angin tajam yang meluncur datang ia segera mengetahui bahwa serangan tak boleh disambut dengan kekerasan, ia merandek dan menyusup ke arah samping.

Cahaya emas yang menyilaukan mata....memenuhi seluruh angkasa, dari samping....kiri kanan depan maupun belakang serentak meluncur datang roda2 emas yang tajam.

Chin Pek-cuan mendengus dingin, sepasang bahunya bergeser dan menggunakan suatu gerakan yang manis ia berhasil melepaskan diri dari

serangan gabungan keempat buah roda emas itu, telapaknya diayun dan secepat kilat ia balas mengirim satu pukulan gencar ke arah kakek yang menyerang dengan roda emas tadi.

Diam-diam Hoa Thian-hong bersorak memuji. pikirnya, “Sejak meninggalkan kota Keng-ciu. rupanya ia telah mendapat pendidikan ilmu dari orang lihay!”

Terdengar Hoa In berbisik lirih, “Chin Pek-cuan kekurangan serangkaian ilmu pukulan yang dahsyat, kalau tidak niscaya ia sudah berhasil angkat nama dan menjadi jago Bu-lim yang disegani orang”

Dalam hati Hoa Thian-hong juga berpendirian demikian. ia mengangguk tanda membenarkan.

Sementara itu tampak kakek beroda Ngo-heng-lun itu ayunkan kembali tangan kanannya, mendadak dalam telapak telah bertambah dengan sebilah pedang emas yang memancarkan cahaya tajam, dua tangan menggunakan enam macam senjata tajam, dengan gencar dan hebatnya ia layani setiap pukulan Kim-see-ciang yang dilancarkan Chin Pek-cuan.

“Kakek tua itu bernama Ciong Tiau Gak, dia merupakan seorang jago kosen dalam dunia persilatan” bisik Hoa In, “katanya permainan roda ditangan kirinya merupakan hasil ciptaan sendiri yang ditekuni serta dilatih sendiri tanpa bimbingan guru pandai”

Hoa Thian-hong mengerutkan sepasang alisnya, “Sewaktu ada di kota Cho-ciu, pernah kusaksikan dia bertempur melawan rase salju milik Giok Teng Hujien, ilmu silatnya memang luar biasa, tanpa mendapat bimbingan guru dia berhasil melatih ilmu silatnya mencapai taraf begitu tinggi. hal ini benar-benar bukan suatu pekerjaan yang gampang”

“Chin Pek-cuan”

“Ketika berlangsungnya pertemuan Pak Beng Hwee, dialah orang yang membawa keluar jenazah ayah, dia adalah tuan penolong dari keluarga Hoa kita, aku berharap kau jangan bertindak kurang adat terhadap dirinya.....”

Mendengar perkataan itu Hoa In nampak tertegun, lalu jawabnya, “Aku benci kepadanya karena perbuatannya yang tidak benar”

“Bagaimana duduk perkara toh belum jelas sepatah dua patah kata tak bisa menyimpulkan keseluruhan dari masalah itu, kau jangan menuduh orang dengan hal yang bukan-bukan”

Tiba terdengar Ciong Tiau Gak membentak keras, tangan kirinya menyerang secepat kilat, lima buah roda emas dengan cepat berputar ke depan membokong dari depan dada belakang punggung lawan, sedangkan pedang lemas ditangan kanannya mengirim satu tusukan kilat ke arah lambung kakek she- Chin tersebut.

Lima buah roda emas mengepung secara berbareng, cahaya tajam ketika menyilaukan mata dan desiran tajam memekikkan telinga, tusukan pedang lemas yang dilancarkan belakangan tiba lebih duluan keganasan serta ketajamannya mengerikan sekali, sekilas memandang siapapun tahu bahwa serangan itu amat luas luar biasa.

Menghadapi mara bahaya langkah kaki Chin Pek-cuan sama sekali tidak kalut, melihat cahaya tajam mengurung disekeliling tubuhnya, sepasang bahu segera bergerak dan menyusup keluar dari lingkaran cahaya dalam repotnya telapak diayun ke depan menghantam punggung Ciong Tiau Giok.

Hoa Thian-hong yang menyaksikan dua kali kakek she-Chin itu berhasil lolos dari ancaman dengan mempergunakan gerakan yang sama, dalam hati segera mengerti pikirnya

“Tidak aneh kalau ilmu silatnya mendapat kemajuan yang pesat, rupanya ia sudah memperoleh penemuan aneh dan mendapat didikan ilmu dari orang pandai.”

Berpikir demikian, dia lantas berbisik kepada Hoa In, “Gerakan tubuhnya sangat aneh dan lihay sekali, tahukah kau asal usulnya?”

Hoa In menggeleng.

“Diantara gerakan langkah yang tersohor di kolong langit, belum pernah kujumpai gerakan semacam ini”

Hoa Thian-hong segera alihkan sorot matanya ke arah pria berbentuk seperti beruk itu, ujanya kembali, “Bentuk tubuh manusia berkerudung yang kecil kurus itu aneh sekali.”

Belum habis bicara, tampaklah olehnya kakek baju hitam lainnya dari perkumpulan Sin-kie-pang telah merogoh sakunya dan ambil keluar sebatang garpu pendek yang sangat beracun setelah menyaksikan rekannya tidak berhasil menangkan pihak lawan, tanpa mengucapkan sepatah katapun dia langsung menerjang ke belakang tubuh Chin Pek-cuan.

Traaang! baru saja kakek baju hitam itu mendekati belakang punggung kakek she Chin itu, mendadak tubuhnya terhenti dan garpu pendek beracun yang dicekalnya itu terjatuh ke atas tanah.

Chin Pek-cuan segera memutar tubuhnya sambil membentak keras, telapaknya langsung dihantam ke arah dada musuh.

Semua peristiwa itu berlangsung dalam sekejap mata. Ciong Tiau Gak tidak sempat berpikir panjang lagi, tangan kirinya laksana kilat melancarkan serangan, roda Ngo-heng-kim lun langsung dihantamkan ketubuh musuh.

Gerakan senjata aneh ini jauh lebih cepat dari pada desiran senjata rahasia. sebelum pukulan Chin Pek-cuan bersarang di tubuh lawan, cahaya tajam yang disertai dengungan nyaring sudah berada di depan mata, terpaksa ia batalkan pukulannya sambil mengigos kesamping.

Dalam sekejap mata Chin Pek-cuan telah terlibat kembali dalam pertempuran sengit melawan Ciong Tiau Gak, kakek baju hitam tadipun segera memungut

garpu racunnya yang terjatuh ketanah. sinar matanya dengan sangsi memandang sekejap ke arah pria seperti beruk tadi kemudian celingukan kakiri dan kanan.

Hoa Thian-hong serta Hoa In saling bertukar pandangan sekejap, dengan ketajaman mata mereka berduapun tak mampu menyaksikan pria itu melakukan gerakan apapun tetapi empat tombak sekeliling sana tak ada orang, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa pria seperti beruk itulah yang telah main gila dengan menimpuk jatuh senjata tajam milik kakek baju hitam tadi, hanya saja tidak terlihat gerakan apakah yang dia pergunakan.

Ciong Tiau Gak adalah seorang jago kawakan yang berpengalaman melihat keadaan tidak beres segera timbul niat untuk mengundurkan diri, pedang lemasnya segera diputar melindungi tempat penting di tubuhnya, ia berkata, "Sahabat karib ini hari aku orang she-Ciong merasa telah berjumpa dengan musuh tangguh, gunung nan hijau tidak berubah air yang biru tetap mengalir, lain kali kita lanjutkan kembali pertarungan ini"

Serangan dari kelima buah roda emasnya segera diperketat, ia siap mendesak musuhnya untuk mencari pulang guna mengundurkan diri.

Chin Pek-cuan segera mendongak dan tertawa terbahak-bahak. "Haaah.... haaah.... haaah.... kawan, bila berjodoh walaupun berpisah ribuan li akhirnya bertemu juga, aku harap kau tak usah pergi lagi!"

Sembari berkata gerakan tubuhnya tiba-tiba berubah, tampak ia melayang dengan kecepatan bagaikan kilat, tubuhnya menerobos kesana kemari diantara kelima buah roda emas tersebut, dua buah telapak bajanya dengan gencar bagaikan hujan badai menyerang musuhnya habis2an.....

Dalam sekejap mata Ciong Tiau Gak terdesak dibawah angin, kelima buah roda emasnya tak mampu dipergunakan lagi, bukan menolong benda itu malahan menjadi beban baginya. Semua serangan lawan terpaksa harus ditangkis dan dibendung dengan mempergunakan pedang lemas ditangan kanannya.

Melihat Ciong Tiau Gak menderita kekalahan, kakek baju hitam yang lain tidak berpikir panjang lagi, garpu pendeknya segera diputar dan untuk kedua kalinya menerjang kembali ke depan.

Kakek yang terluka tadipun segera ayun pula tameng bajanya dan ikut menerjang ke depan.

Terdengar pria berbadan seperti beruk itu memaki dengan suara yang tinggi melengking, "Anak iblis yang tak tahu malu!"

Sambil berseru tubuhnya segera maju dan menerjang ke depan. Dalam sekejap mata bentakan serta teriakan berkumandang memecahkan kesunyian, sebuah pukulan keras yang dilancarkan Chin Pek-cuan bersarang telak di atas bahu kiri Ciong Tiau Gak, membuat kakek itu bersama-sama dengan senjatanya terlempar sejauh satu tombak lebih dari tempat semula.

Ilmu pukulan Kim see-ciang yang dia yakini sanggup digunakan untuk menghancurkan batu nisan, Ciong Tiau Gak yang termakan oleh pukulan itu tulang bahunya seketika hancur berantakan.

Keadaan dari dua orang kakek baju hitam yang lain jauh lebih aneh lagi, dengan senjata yang masih terhunus mereka menggeletak ditanah tanpa bisa berkutik, peluh membasahi tubuhnya dan suara rintihan bergema memecahkan kesunyian.

Sikap Ciong Tiau Gak jauh lebih gagah, ia bangkit berdiri dengan susah payah kemudian sambil menahan sakit disimpannya kembali pedang lemas itu, tanpa memunguti kembali senjata roda emasnya yang tersebar ditanah dia berjalan menghampiri dua orang rekannya yang menggeletak tak bisa bangun itu, setelah memeriksa sebentar keadaan mereka berdua ia segera bangkit berdiri.

Terhadap Chin Pek-cuan serta pria kurus kecil yang ada disana ia berlagak bodoh dan sama sekali tidak menengok barang sekejappun.

Chin Pek-cuan mendengus dingin, sinar matanya berputar memandang sekejap ke arah pria berbadan seperti beruk itu.

Pria itu membisikkan sesuatu kesisi telinganya, Chin Pek-cuan segera kelihatan agak tertegun dan putar badan kemudian teriaknya, “Sahabat2 darimanakah yang telah datang bila tidak munculkan diri lagi jangan salahkan kalau aku tak akan menemani lebih jauh”

“Sungguh lihay orang ini” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati” tanpa berpaling dia sudah tahu kalau dibelakang tubuhnya ada orang yang menguntit.

Tampaklah dari balik sebuah pohon besar kurang lebih beberapa puluh tombak dihadapannya meloncat keluar seseorang, setelah berjalan beberapa langkah kemuka tiba-tiba dia alihkan sorot matanya ke arah tempat persembunyian dari Hoa Thian-hong berdua,

Melihat hal itu Hoa In segera menyumpah dengan hati mendongkol, “Nenek anjing sialan rupanya dia lebih cerdik dari kita berdua!!”

Hoa Thian-hong tersenyum, dia tahu tempat persembunyiannya sudah ketahuan, maka dia lantas bangkit dan berjalan keluar dari balik pohon.

Tiba-tiba Hoa In menyusul maju ke depan, bisiknya dengan suara lirih, “Siau Koan-jin harap waspada, bajingan tua itu bernama Yan-san It-koay dia adalah salah satu tulang punggung dari perkumpulan Hong-im-hwie!!”

Hoa Thian-hong mengerutkan sepasang alisnya yang tebal, ia menoleh dan menatap wajah manusia aneh dari gunung Yan-san itu, tampaklah sepasang matanya cekung ke dalam dengan hidungnya menghadap atas, raut wajah berwarna kuning hangus dan jeleknya luar biasa.

Ketika itu sampai melototkan matanya Yan-san It-koay pun sedang mengawasi Hoa Thian-hong berdua dengan pandangan tajam. pada saat yang hampir bersamaan ketiga orang itu sama-sama muncul di tengah kalangan Chin

Pek-cuan serta pria seperti buruk itu melirik sekejap ke arah pedang baja yang tersoren di pinggang, wajah mereka segera menunjukkan suatu sikap yang aneh.

Kiong Tau Gak sendiripun nampak agak tertegun ketika menjumpai kemunculan Hoa Thian-hong secara mendadak disitu, untuk beberapa saat lamanya sorot mata semua orang sama-sama ditujukan ke arah pemuda itu.

Tiba-tiba terdengar kembali suara ujung baju tersampok angin secara lapat-lapat berkumandang datang. semua orang merasa terkejut dan sama-sama berpaling.

Bayangan manusia berkelebat lewat dan sama-sama munculkan diri di tengah kalangan, orang yang barusan datang berjumlah dua belas orang, sebagian besar diantaranya mengembol pedang dipunggung

Orang pertama yang munculkan diri terlebih dahulu bukan lain Thian Seng-cu dari perkumpulan Thong-thian-kauw, sedang separuh lainnya berdandan seperti manusia biasa, usianya di atas empat puluh tahunan

Setibanya di tengah kalangan kedua golongan manusia yang berbeda itu masing memencarkan diri dan berdiri pada kelompok yang berbeda.

Menyaksikan siapa yang telah datang, Ciong Tiau Gak seketika merasa semangatnya berkobar, dengan cepat ia maju menghampiri kakek baju kuning dan memberi hormat.

“Tongcu, kebetulau sekali kedatanganmu itu...!” serunya.

“Aku sudah tahu” jawab kakek baju kuning sambil ulapkan tangannya.

Dia memberi tanda dan dua orang segera munculkan diri, kakek baju hitam yang menggeletak di atas tanah dan tak bisa berkutik itu dengan cepat dibopong keluar dari gelanggang.

Hoa In yang mengenali siapakah kakek baju kuning itu, dengan ilmu menyampaikan. suara segera berbisik kepada Hoa Thian-hong, “Tua bangka itu she-Ho bernama Kee Sian, orang-orang menyebutnya sebagai Poan Thian jiu si

tangan sakti pembalik langit, dia merupakan Tongcu ruang Thian Leng Tong dari perkumpulan Sin-kie-pang, nama besarnya dikenal oleh setiap orang dan tidak berada dibawah nama besar Cukat racun Yau Sut....”

Hoa Thian-hong alihkan sorot matanya ke arah orang itu dia lihat dada tangan sakti pembalik langit Ho Kee-sian amat bidang dengan perut buncit, alisnya tebal dan matanya besar, sinar mata tajam memancar keluar dari balik kelopak matanya dan kelihatan mengerikan sekali. Dalam hati segera pikirnya, “Kegagahan orang ini mengerikan sekali, dia bisa menduduki jabatan sebagai Tongcu ruang Thian Leng Tone, ilmu silat yang dimilikinya pasti lihay sekali”

Dalam pada itu sitangan sakti pembalik langit Ho Kee-sian telah menyapu sekejap wajah seluruh jago yang hadir ditempat itu, sambil melangkah maju dua tindak ke depan tegurnya dengan suara dingin, “Saudara yang mana telah memberi pelajaran kepada saudara saudaraku? disini aku orang she Ho mengucapkan banyak terima kasih lebih dahulu”

Chiu Pek Chuan tertawa keras, “Haaaah.... haaaah.... haaaah..... akulah yang telah melukai beberapa orang loo-ya itu karena pengaruh oleh emosi, harap Ho Tongcu suka memberi maaf!”

Dengan sorot mata yang dingin tangan sakti pembalik langit Ho Kee-sian mengawasi wajah Chin Pek-cuan dari atas hingga ke bawah, lalu mendengus dingin. “Hmmm! Kau mempunyai orang dengan wajah berkerudung, aku rasa aku orang she Ho tak usah mengajukan pertanyaan atas namamu lagi.”

“Aku cuma seorang prajurit kecil yang tak bernama, sekalipun kau ingin tahu nama ku juga tak ada gunanya.”

“Tua bangka itu pandai mempergunakan ilmu telapak Kim-see-ciang!” teriak Ciong Tiau Gak dengan gusar, “rupanya dia adalah manusia she-Chin dari kota Keng-ciu!”

Ho Kee-sian telapak sakti pembalik langit mengerutkan sepasang alisnya yang tebal. “Berapa hebatnya sih Chin Pek-cuan itu? Masa kalian bertiga bukan tandingannya?” ia berseru.

Haruslah diketahui Chin Pek-cuan adalah seorang jago dari kalangan lurus yang sangat luas pergaulannya, ia merupakan seorang manusia kenamaan yang diketahui setiap orang, tetapi ilmu silat yang dimilikinya cuma biasa2 saja dan orang mengetahui akan hal ini.

Hoa Thian-hong yang mengikuti jalannya peristiwa itu dari sisi kalangan makin memandang ia semakin kebingungan.

Thian Seng-cu baru saja bertemu muka dengan Chin Pek-cuan bahkan menyerahkan pula sepucuk surat kepadanya, tetapi kini ia datang bersama-sama Ho Kee-sian sekalian dan sikapnya ternyata pura2 tidak kenal dengan orang she Chin tersebut.

Sedang Yan-san It-koay adalah seorang jago lihay kelas satu di dalam dunia persilatan sepantasnya ilmu silat yang dia miliki jauh di atas Ho Kee-sian maupun Thian Seng-cu dan semestinya mereka bertiga kenal satu sama lainnya, tetapi sekarang mereka tidak saling menyapa sedang Yan-san It-koay pun tiada maksud mengumbar hawa amarah. kejadian ini benar-benar merupakan suatu peristiwa yang aneh sekali. Terdengar Ciong Tiau Gak berkata kembali, “Lapor Tongcu, jago lihay yang sebenarnya adalah manusia kurus yang bongkok itu sedang si tua bangka ini cuma bonekanya belaka”

Mendengar perkataan itu tangan sakti pembalik langit Ho Kee-sian segera berpaling, dengan sorot mata yang tajam ia menatap pria kurus kecil yang menyerupai beruk tadi jengeknya sambil tertawa dingin.

“Heeeh.... heeeh,..ternyata kau berulah manusia lihay yang tak mau unjukkan diri tak nyana kalau aku orang she-Ho sudah salah melihat.”

“Hmm! omong kosong” dengan pria kurus kecil seperti beruk itu dengan nada sinis.

Mendengar ucapan itu tangan sakti pembalik langit Ho Kee Siau jadi teramat gusar, sambil menerjang ke depan dia kirim satu pukulan dahsyat, serunya, “Aku orang she-Ho ingin mencoba dehulu sampai dimanakah kelihayan yang kau miliki....”

Pria kurus kecil menyerupai beruk itu sama sekali tidak gentar, dengan langkah yang seenaknya dia maju ke depan, telapak kanan didorong kemuka dan menyongsong datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras.

Blaaam....! di tengah getaran keras tubuh mereka berdua sama-sama tergetar keras, jubah panjang seolah olah bergelombang seketika menggelembung besar.

“Ho tua!” Thian Seng-cu yang selama ini selalu membungkam tiba-tiba buka suara, “ini hari kau telah bertemu dengan lawan tangguh, ingin kulihat sampai dimanakah keampuhan dari tangan sakti pembalik langitmu itu”

Tangan sakti pembalik langit Ho Kee-sian tertawa dingin. “Hmmm! aku si Ho tua bukan seorang anak muda yang baru muncul dalam dunia persilatan, kau tak usah pakai akal untuk memanasi hatiku!”

“Haah.... haaah.... haaah sungguh tebal iman kau Ho tua, harap kesanalah sedikit!”

Tangan sakti pembalik langit Ho Kee-sian mendengus dingin, kepada pria kurus kecil yang menyerupai beruk itu serunya dengan nada dingin, “Rupanya kekalahan saudara-saudaraku bukanlah kekalahan secara penasaran, hutang ini baiklah kita bereskan nanti saja!”

Dia mundur dua langkah ke belakang, sepasang mata memandang kelangit dan mulutnya membungkam dalam seribu bahasa.

Tampak Thian Seng-cu putar badan sambil memberi hormat, katanya, “Lo-sicu, kau bukannya hidup secara bebas digunung Yan-san, ada urusan apa jauh-jauh berkunjung kewilayah Kanglam?”

Yan-san It-koay melototkan sepasaag matanya bulat2 dan menjawab sambil tertawa, “Tua bangka hidung kerbau, rupanya kau sudah bosan hidup? wilayah Kanglam toh bukan wilayah pribadi dari perkumpulan Thong-thian-kauw aku mau datang atau mau pergi apa urusannya dengan dirimu? Mau apa kau urusi persoalanku?”

Thian-Seng-cu tertawa hambar. “Dewasa ini dunia persilatan sedang dilanda kerusuhan dan banyak persoalan telah bermunculan, Tiga besar dari dunia persilatan belum sampai menentukan siapa kawan siapa lawan, ini hari lo sicu telah berlagak sok dihadapan kami dengan ucapan yang sombong, Hmmn.! hati hatilah, bila sampai salah. berbicara maka...”

“Kau berani berbuat apa terhadap diriku!” tukas Yan-san It-koay dengan mata melotot.

“Haaah....haah....haaaah.... soal itu....bila sampai kau salah bicara maka aku akan mengajak Lo-hooo untuk bekerja sama dan menahan lo-sicu ditempat ini. Hmm..., Hmm.... jika perkumpulan Hong-im-hwie sampai kekurangan seorang jago macam Lo-sicu, maka urusan semakin gampang untuk diselesaikan”

Yan-san It-koay angkat kcpala dan tertawa terbahak-bahak. “Haaah..... haaah..... haaah..... hidung kerbau yang tak tahu diri, aku malas untuk cekcok serta ribut dengan manusia semacam kau, ayoh cepat enyah kesamping, aku hendak berbicara dengan puteranya Hoa Goan-siu!”

Setelah mengetahui bahwa kedatangan gembong iblis itu adalah untuk menjumpai Hoa Thian-hong, dengan cepat Thian Seng-cu mundur setengah langkah ke belakang dan tidak berbicara lagi.

“Licik amat siluman tua ini!” sumpah Hoa Thian-hong dalam hati, “Rupanya dia takut juga menghadapi kerubutan orang banyak. Hmm! Sungguh tidak mirip seorang jago yang berlatih silat”

Haruslah diketahui hubungan diantara perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw boleh dibilang kawan boleh dibilang juga lawan

sedikitpun tiada perasaan setia kawan diantara mereka, asal bisa melenyapkan kekuatan dari golongan lain dengan cara serta tindakan apapun akan mereka lakukan, oleh sebab itu tidak sampai keadaan yang terlalu terdesak siapapun tidak ingin turun tangan lebih dahulu.

Hoa Thian-hong adalah seorang jago muda yang berjiwa ksatria, tentu saja ia tidak terbiasa melihat keadaan semacam itu,

“Hoa Thian-hong!” terdengar Yan-san It-koay berseru dengan suara lantang. “kenal tidak dengan diriku?”

“Aku rasa kau pastilah Yan-san It-koay” jawab pemuda itu dengan suara hambar. “Bagaimana dengan cara menyebut dirimu, aku rasa lebih baik kau memberi petunjuk”.

“Haaah.... haaah, sebut saja Yan-san It-koay, aku tiada sebutan ia berpaling ke samping dan melanjutkan, “Apakah kau bernama Hoa In?”

“Hmm! tidak nyana kau masih kenal dengan diriku” sahut Hoa In dengan mata mendelik.

“Tua bangka sialan, besar amat lagakmu” kembali iblis tua itu berpaling ke arah Hoa Thian-hong, “situasi yang terbentang di depan mata dewasa ini amat kritis, nafsu membunuh telah menyelimuti setiap sudut tempat. ketika Jin Hian melihat kau pergi tanpa pamit ia segera merasa tidak tenteram, maka aku diutus datang kemari untuk mengajak kau kembali”

“Terima kasih, setelah menyaksikan keramaian aku segera berangkat”

Yan-san It-koay tidak menduga jawaban pemuda itu begitu cepat, ia segera tertawa terbahak-bahak. “Haaah.... haaaah.... haaah..... bocah pintar memang gampang dididik” ia berpaling dan segera teriakanya, “Siapa yang merasa gatal tangan silahkan turun ke gelanggang, selesai menonton keramaian akupun akan segera berlalu”

Tangan sakti pembalik langit Ho Kee-sian menyapu sekejap wajah semua jago, kemudian sambil menuding ke depan bentaknya, "Tangkap!"

Bentakan keras bergema di angkasa, desiran angin tajam menderu-deru, dari belakang tubuh manusia she Ho itu segera meloncat keluar delapan orang jago lihay yang bersama-sama menerjang ke arah Cbin Pek Cuan serta pria kurus kecil menyerupai beruk itu.

Dalam waktu singkat. dalam kalangan segera berkobarlah suatu pertempuran yang amat sengit.

Pertempuran yang berkobar pada saat ini jauh lebih seru daripada pertarungan semula delapan orang jago dari perkumpulan Sin-kie-pang yang turun ke dalam gelanggang pada saat. ini semuanya merupakan pelindung hukum dari ruang Thian Kee Tong, ilmu silat mereka semua jauh di atas kepandaian Ciong Tiau Gak, meskipun senjata tajam yang dipergunakan berbeda satu sama lainnya tetapi maju mundur menyerang serta bertahan diantara mereka dilakukan dengan sangat teratur sekali yang satu membantu yang lain yang kuat mengisi yang lemah, sekilas memandang siapapun bisa melihat bahwa kerja sama dari kedelapan orang itu amat sempurna dan sudah berpengalaman sekali.

Pria kurus kecil menyerupai beruk itu segera tunjukkan kelihayannya, sepasang telapak berputar bagaikan titiran angin puyuh, dengan tangguh dan kosen ia hadapi semua serangan yang muncul dari empat arah delapan penjuru.

Angin pukulan menderu deru, meskipun berada di tengah dentingan suara yang beraneka ragam namun suara deruan angin pukulannya tetap nyaring dan tidak kacau, sejurus demi sejurus dilancarkan dengan mantap dan hebat.

Semua jago yang menyaksikan jalannya pertarungan dari sisi kalangan diam-diam merasa kagum juga melihat keampuhan orang itu, merekapun dapat melihat jelas, meskipun Chin Pek-cuan ikut terjun ke dalam kalangan namun hampir boleh dikata tiada kesempatan baginya untuk ikut melancarkan serangan.

Setelah memandang beberapa saat lamanya, dengan cepat Hoa Thian-hong telah memahami akan sesuatu, pikirnya, “Aaah..! rupanya ilmu silat yang dimiliki Chin Pek-cuan itu adalah hasil pelajaran dari orang ini....”

Situasi dalam kalangan ketika itu benar-benar luar biasa sekali, para jago dari perkumpulan Sin-kie-pang turun tangan lebih dahulu. Tangan sakti pembalik langit Ho Kee-sian mengawasi jalannya pertarungan dari sisi kalangan sedang Yan-san It-koay serta para toojin dari Thong-thian-kauw tak bisa ditebak isi hati mereka. sekalipun pria kurus kecil itu kosen dan punya harapan untuk melarikan diri, namun pertarungan yang berlangsung lebih jauh hanya merugikan dirinya belaka, apalagi masih ada Chin Pek-cuan sebagai beban, bila pertarungan diteruskan akhirnya dia bakal kehabisan tenaga dan menunggu saat kematiannya belaka.

Chin Pek-cuan adalah tuan penolong keluarga Hoa dia merupakan ayah dari Chin Wan-hong pula, meskipun perbuatannya di kuil It-goan-koan mencurigakan sekali, namun Hoa Thian-hong tak dapat membiarkan kakek itu terjerumus dalam posisi yang berbahaya.

Tetapi diapun tahu jika dirinya tak berhasil mendapatkan kesempatan baik, dan turun tangan secara gegabah maka tindakan yang sembrono itu justru akan merupakan ancaman bagi keselamatannya, bahkan mungkin akan terkepung oleh tiga golongan tersebut.

Berpikir demikian. tiba-tiba ia putar kepala dan berteriak keras, “Thian Seng Tootiang, seandainya barang itu sampai terjatuh ke tangan Ho Tongcu maka semua rencana besarmu akan punah dan lenyap tak berbekas!”

Tertegun hati Thian Seng-cu mendengar ucapan itu, tetapi dia tetap membungkam.

Yan-san It-koay yang ikut mendengar pula pembicaraan tadi. dengan alis berseut segera berseru, “Hoa Thian-hong, barang apakah itu? Apakah benda itu mempunyai pengaruh yang besar?”

“Aku tidak berani bicara secara sembarangan” sahut Hoa Thian-hong berlagak sok rahasia, “Aku takut ucapanmu yang keliru akan mendatangkan bencana kematian bagi diriku sendiri, lebih baik tanyakan sendin kepada Thian Seng Tootiang”

“Hidung kerbau sialan!” Yan-san It. koay segera berteriak keras, “cepat katakan pusaka apakah itu?”

“Bangsat cilik, pikir Thian Seng-cu dalam hati, masa dia mengetahui akan rahasia besar ini?”

Berpikir demikian ia lantas tertawa terbahak bahak, serunya, “Hoa Thian-hong, kau bocah cilik yang belum hilang bau teteknya, berani benar omong yang tidak genah dan membuat ombak tanpa angin apa kau anggap di kolong langit sudah tak ada manusia lagi?”

Hoa Thian-hong tersenyum. “Pihak Thong-thian-kauw lah yang sudah pada buta semua dan menganggap di kolong langit sudah tak ada orang lain lagi, kau anggap Jin Hian serta Pek Siau-thian adalah manusial tolol semua?”

Sepasang mata Yan-san It-koay melotot makin bulat, teriaknya, “Tua bangka hidung kerbau. tunggu sebentar, hutang ini akan kubereskan sejenak lagi.”

Tubuhnya segera berkelebat ke depan dan menerjang ke arah tubuh Chin Pek-cuan teriaknya, “Tua bangka, andaikata benda itu adalah Pedang emas, ayoh Cepat serahkan kepadaku!”

Sembari berseru, jari tangannya laksana kilat mencengkeram tubuh kakek tua she-Chin tadi.

Terdengar pria kurus kecil yang menyerupai beruk itu mendengus dingin, telapak tangannya dengan gencar melancarkan satu pukulan hebat mengancam membaw iga Yan-san It koay.

Pukulan ini dilancarkan dengan suatu gerakan yang aneh dan ampuh, begitu dikirim keluar angin pukulan yang tajam segera berhembus lewat.

Yan-san It-koay segera miring ke samping dan meloncat beberapa depa kesisi kalangan, kelima jari tangannya bagaikan cakar kuku garuda tiba-tiba mengancam tubuh Chin Pek-cuan.

Makhluk tua yang banyak berpengalaman ini memang cerdas sekali, meskipun dia tahu kalau ilmu silat yang dimiliki pria kurus kecil itu sangat lihay namun ia tetap bersikeras hendak merampas barang 'pusaka' itu dari saku Chin Pek-cuan, dalam perkiraannya cengkeramannya itu pasti akan mengenai sasarannya.

Tiba-tiba terdengar suara desiran tajam yang amat memekikkan telinga berkumandang datang, segulung angin pukulan yang maha dahsyat meluncur datang dan mengancam tubuhnya.

Dari desiran angin pukulan yang menyerupai ilmu totokan tetapi bukan ilmu totokan. menyerupai ilmu pukulan tetapi bukan pukulan itu, Yan-san It-koan segera mengetahui bahwa orang yang melancarkan serangan bokongan barusan bukan lain adalah Tangan Sakti pembalik langit Ho Kee-sian.

Dengan cepat ia miringkan tubuhnya ke samping lalu maju selangkah ke depan, sambit putar badan sebuah pukulan kilat dilancarkan, Tanpa mengucapkan sepatah katapun Tangan sakti pembalik langit Ho Kee-sian merubah gerakan dan berganti jurus, dengan gerakan 'Sian-toh-poh Liong' atau tadi dewa pembelenggu naga, dia menerjang maju kemuka.

Setelah dia lancarkan serangan ke arah Yan-san It-koay, para jago perkumpulan Sin-kie-pang yang semula mengerubuti Chin Pek-cuan serta pria kurus kecil itu segera meloncat keluar tiga orang, mereka putar badan dan berbalik menerjang ke arah manusia aneh dari gunung Yan-san itu.

Dengan peristiwa ini maka daya tekanan pada pihak Chin Pek-cuan jadi jauh berkurang, dalam sekejap mata menyerang serta bertahan bisa dilakukan dengan leluasa, bagaikan harimau gila yang terlepas dari sangkar Chin Pek-cuan

membentak berulang kali, dengan gencar dia lancarkan serangan secara bertubi-tubi.

“Pertarungan massal semacam ini sukar diramalkan bagaimana akhirnya, tetapi seandainya Yan-san It-koay bisa dilenyapkan lebih dahulu maka pihak kami maju bisa bertempur, mundur bisa bertahan...” pikir Hoa Thian-hong dalam hati.

Berpikir demikian tanpa terasa sorot matanya dialihkan ke arah Thian Seng-cu, empat mata beradu satu sama lainnya membuat kedua orang itu tanpa terasa tersenyum, rupanya ada yang dipikirkan kedua orang itu tidak jauh berbeda.

Thian Seng-cu lebih berpengalaman dan perkirannya lebih licik, biji matanya segera berputar, sambil tertawa katanya, “Hoa Thian-hong, kau benar-benar tidak punya semangat jantan seorang lelaki. masa berhadapan muka dengan musuh besar pembunuh ayahmu kau masih tetap berdiri termenung tak berkutik, bila sukma Hoa Goan-siu di alam baka mengetahui akan hal itu, dia pasti akan memaki dirimu sebagai bocah tak berbakti yang lemah dan pengecut!”

Tergetar hati Hoa Thian-hong setelah mendengar perkataan itu, meskipun dia tahu perkataan dari Thian Seng-cu itu bermaksud untuk mengadu domba, tetapi ia merasa tak bisa membiarkan musuh besar pembunuh ayahnya berlalu dengan begitu saja.

Ia segera cabut keluar pedang bajanya dan membentak dengan suara keras, “Yan -san It-koay! Sudah kau dengar perkataan dari Thian Seng-cu?”

Diam-diam Yan-san It-koay merasa terperanjat, meskipun dia tidak jeri terhadap Hoa Thian-hong, tetapi dia sadar bahwa ilmu silat yang dimiliki Hoa In tidak berada dibawah dirinya, tentu saja ia tak berani mungkir dihadapan banyak orang, sambil putar otak cari jalan keluar sepasang telapaknya dilancarkan semakin gencar, dalam sekejap mata dia sudah mengirim enam buah pukulan berantai

Gembong iblis ini benar-benar memiliki ilmu silat yang luar biasa, setelah beberapa buah serangan itu dilancarkan seketika itu juga Tangan sakti pembalik

langit Ho Kee-sian sekalian tak sanggup mempertahankan diri, mereka semua tergetar mundur dan mencelat sejauh satu tombak lebih dari kalangan.

Hoa Thian-hong lintangkan pedang bajanya di depan dada berdiri dengan sikap angker, ujarnya, “Kau tak usah gugup atau gelisah, aku berdua tak mampu membinasakan dirimu pada saat ini, dendam terbunuhnya ayahku untuk sementara waktu akan kubiarkan dahulu”

Sementara pembicaraan masih berlangsung, pertarungan telah terhenti dan Chin Pek-cuan sekalian telah mengundurkan diri ke belakang, sedang para jago dari perkumpulan Sin-kie-pang sama-sama mundur ke belakang Ho Kee-sian, sinar mata mereka semua dialihkan ke arah Hoa Thian-hong serta Yan-san It-koay.

Terdengar jago aneh dari gunung Yan-san itu tertawa keras, ujarnya, “Ketika diadakannya pertemuan besar Pak Beng Hwee, enam jago lihay bersama-sama mengerubuti Hoa Goan-siu seorang, aku adalah salah satu diantaranya majulah kalian berdua berbareng! perbuatanmu itu akan dianggap adil dan siapapun tak akan mengatakan apa2”

“Siau Koan-jin” teriak Hoa Ia dengan suara keras, “budak akan membunuh dirinya dengan kekuatanku seorang!”

“Tujuan kita adalah membalas dendam bukan adu kepandaian untuk mencari nama” seru Hoa Thian-hong dengan wajah serius dan suara dingin, “Aku harap kau bisa menahan diri dan jangan terbaru nafsu!”

Meskipun usianya masih muda tetapi wibawanya besar sekali, setelah air mukanya berubah Hoa Ia tak berani banyak bicara lagi, dia mengeps napas dia melayang ke depan, sambil berdiri pada jarak enam tujuh depa dihadapan Yan-san It-koay hawa murninya disalurkan keluar siap menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

Perlahan2 Hoa Thian-hong maju beberapa langkah ke depan. tangan kanan memegang gagang pedang tangan kiri dengan ketiga jarinya menjepit ujung

senjata sambil berdiri kokoh bagaikan batu karang ujanya dengan suara tenang, “Yan-san It-koay, di dalam pertarungan yang akan berlangsung hari ini, bagaimana pendapatmu mengenai siapa yang menang siapa yang bakal kalah.....?”

Ketika itu malam tak berbintang dan tak berbulan yang gelap sekali. angin malam berhembus kencang mengibarkan ujung baju setiap orang, di tengah tanah liar jauh dari kota hawa membunuh menyelimuti seluruh angkasa.

Semua jago baik dari pihak Thong-thian-kauw maupun Sin-kie-pang semuanya merupakan jago2 pengalaman yang sudah seringkali menghadapi pertarungan besar, walaupun begitu tak urung mereka dibikin terkesiap juga menyaksikan sikap Hoa Thian-hong yang begitu serius, keren dan penuh kewibawaan.

Yan-san It-koay sebagai jago tangguh yang seringkali memandang rendah umat Bu-lim tak urung sekarang merasa goncang pula hati kecilnya, tetapi setelah mendengar perkataan dari Hoa Thian-hong tadi dengan cepat ia tenangkan pikirannya sambil berpikir sebentar. kemudian dia menggeleng dan menjawab sambil tertawa.

“Aku belum pernah menyaksikan ilmu silat yang dimiliki kalian berdua, menurut perkiraan Jin Hian katanya ilmu silat yang dimiliki Hoa In telah memperoleh kemajuan pesat dan rupanya sudah menguasai ilmu Sau yang cang khi kepandaian sakti dari perkumpulan Liok-soat-siu cung, aku dengar ilmu silat yang kau milikipun tidak jelek, cuma usianya terlalu muda dan pelajaran yang berhasil dikuasai belum banyak”

Dia berhenti sebentar dan tertawa terbahak bahak, lanjutnya, “Haah.... haaah..... haaaah.... aku sih hanya seorang manusia yang diberkahi usia panjang, aku bukanlah manusia tanpa tandingan di kolong langit, banyak pertarungan berdarah yang telah kualami selama hidup. bagiku sih kalau menang mendesak terus sedang kalau kalah cepat-cepat kabur, mengenai pertarungan yang akan

berlangsung hari ini ... terus terang saja kukatakan bahwa aku tidak mempunyai keyakinan untuk menang”

Dengan wajah serius Hoa Thia Hong mengangguk, “Jadi kalau begitu, kaupun belum bisa dikatakan seorang jago yang tak terkalahkan di kolong langit”

Yan-san It-koay tidak tahu apa maksud yang sebenarnya dari pemuda itu mengucapkan kata-kata semacam itu, sepasang alisnya segera berkerut.

“Kalau berbicara tentang nama besar yang disegani setiap orang, maka dalam ratusan tahun belakangan ini hanya bapakmu Hoa Goan-siu seorang yang pantas untuk menerimanya, sayang sekali dia meninggal dikala usia muda. Akhir hidupnya tidak tenteram dan bahagia, siapa pun yang memberi nama besar tersebut kepadaku, aku segan untuk menerimanya”

“Oooh...! jadi kalau begitu kau adalah seorang manusia yang sayang akan jiwa dan berusaha hidup sepanjang masa?”

“Hmmm! Semutpun menginginkan hidup, siapa yang sudi mengorbankan jiwa sendiri dengan percuma?” dengus Yan-san It-koay dengan suara dingin.

(Bersambung ke jilid 20)

JILID 20

Hoa Thian-hong tertawa dingin. “Heeeh... heheh, baiklah, memandang di atas ucapanmu barusan kau boleh segera melancarkan serangan, bila jiwamu sudah terancam mara bahaya nanti. aku orang she-Hoa bisa melaksanakan kebijaksanaan mendiang ayahku untuk memberi satu jalan kehidupan bagimu.”

Yan-san It-koay seketika itu juga naik pitam, setelah mendengar perkataan itu dia tertawa seram, dia menerjang maju kemuka, telapaknya diayun mengirim satu pukulan dahsyat ke depan.

Terdengar Hoa In membentak keras, tubuhnya bergerak maju ke depan, telapaknya berputar dan mencegah datangnya ancaman tersebut.

Gerakan tubuh kedua orang itu sama-sama enteng dan cepat laksana sambaran petir, sebaliknya gerakan dari Hoa Thian-hong tetap tenang dan mantap, tampak kaki kirinya melangkah ke samping dan bergeser kesisi sebelah kiri manusia aneh dari gunung Yan-san itu, pedang bajanya membabat datar dan.....

Sreeet! dia bacok pinggang tawan.

Terkesiap hati Yan-san It-koay menyaksikan kejadian itu, dia bukan kaget karena ilmu silat yang dimiliki Hoa Thian-hong amat lihay, juga bukan karena tenaga dalamnya yang menggetarkan hati di ujung pedang itu, melainkan caranya dia membacok yang memakai gerakan begitu sederhana serta lama sekali terbuka itu.

Haruslah diketahui enam belas jurus ilmu pedang yang diwariskan kepada si anak muda itu merupakan hasil ciptaan dari Hoa Goan-siu dengan dasar seluruh kepandaian silat yang pernah dipelajarinya sepanjang hidup perubahan yang terselip dibalik gerakan-gerakan sederhana itu demikian sulit dan kaburnya, Sehingga Hoa Thian-hong sendiripun tak mampu mengartikannya keluar.

Tetapi berhubung ilmu pedang itu dilatih setiap hari dan bertahun-tahun lamanya, maka mengikuti perkembangan tenaga dalam yang berhasil dia yakin, inti sari dari ilmu pedang itupun terbentuk dengan sendirinya mengikuti semakin sempurna dia mainkan jurus-jurus tersebut, sepiantas lalu kelihatan jurus serangan itu sama sekali tak berubah namun perubahan sakti yang menyertainya ternyata jauh berbeda.

Yan-san It-koay adalah seorang jago kawakan yang sangat berpengalaman, dari gerakan jurus pedang baja itu dia sadar bahwa serangan itu sulit dipunahkan dengan mudah. Sebetulnya dia hendak menggunakan cara keras lawan keras untuk memaksa Hoa Thian-hong tarik kembali serangannya guna melindungi keselamatan sendiri, tetapi Hoa In adalah musuh tangguh yang membutuhkan

delapan bagian tenaga dalamnya untuk dihadapi, kalau tidak dia akan didahului oleh lawannya dan terdesak dibawah angin.

Dalam keadaan apa boleh buat terpaksa dia gunakan serakan tubuh yang cepat hingga sukar diikuti dengan pandangan mata untuk bergeser keluar dan gencatan serangan gabungan kedua orang itu, dalam gugupnya jari tangan laksana tombak langsung menyodok iga kiri si anak muda itu.

Sejak meninggalkan markas besar perkumpulan Sin-kie-pang, Hoa Thian-hong selalu melayani musuh-musuhnya dengan serangan tangan kiri, latihannya yang tekun selama dua tahun membuat jurus 'Kun-siu-ci-tauw' tersebut berhasil dilatih hingga matang benar-benar, bukan saja gerakannya semakin leluasa bahkan tekanan yang dilancarkanpun jauh lebih hebat. Setiap kali ada musuh menyerang dari sebelah kiri, secara otomatis telapak kirinya bergerak untuk menyambut datangnya ancaman itu.

Baru saja totokan jari Yan-san It-koay meluncur ke depan, tiba-tiba Hoa Thian-hong mengayunkan telapaknya pula untuk membendung datangnya ancaman itu.

Serangan yang dilancarkan pada saat yang bersama ini nampaknya akan mengakibatkan kedua belah pihak sama-sama menderita luka parah. pada saat yang kritis itulah buru-buru manusia aneh dari gunung Yan-san itu tarik mundur tubuhnya ke belakang sambil menarik dada kesamping, pikirnya dalam hati, "Keparat cilik! Kau benar-benar merupakan suatu ancaman yang amat berbahaya"

Dalam hati berpikir demikian, diluar segera teriaknya, "Bocah cilik, kau memang cerdas!"

Semua peristiwa itu berlangsung dalam sekejap mata, baru saja tubuh mereka bertiga berkumpul jadi satu segera berpisah kembali ke arah belakang, deru angin pukulan yang santar menderu-deru dan memenuhi seluruh angkasa.

Pertempuran yang berlangsung saat ini jauh berbeda dengan pertarungan masalah belum lama berselang tampak tiga sosok bayangan manusia berkelebat

bagaikan kilat, mereka saling sambar menyambar tiada hentinya, sebentar berkumpul dan sebentar terpisah kembali...hawa membunuh tersebar diseluruh angkasa. siapapun kurang waspada niscaya tubuhnya akan menggeletak di atas tanah dengan berlumuran darah.

Pada permulaan berlangsungnya pertarungan itu Hoa In masih menguatirkan keselamatan dari majikan mudanya. tetapi setelah bertempur beberapa saat lamanya dan melihat Hoa Thian-hong tetap tenang bagaikan bergerak laksana gulungan ombak di tengah samudra, bahkan kegagahan serta keangkerannya jauh melebihi dirinya, tanpa sadar rasa percayanya pada kekuatan pemuda itu semakin bertambah tebal, tanpa dibebani rasa kuatir atau sangsi lagi dia bisa melancarkan serangan dengan sepenuh tenaga dan bebas leluasa.

Pertarungan ini benar-benar merupakan suatu pertarungan yang mendebarakan hati, semua penonton disisi gelanggang tanpa terasa pada menahan napas, Thian Seng-cu serta Ho Kee-sian sekalian yang merupakan jago kawakan dengan pengalaman yang luas setelah menyaksikan beraneka ragamnya ilmu silat yang dimiliki Yan-san It-koay serta Hoa In dan menjumpai pula kemantapan serta keampuhan ilmu pedang yang dimiliki Hoa Thian-hong, diam-diam merasa terkesiap dan menghela napas tiada hentinya.

Sementara itu ketika Hoa In menyaksikan pertarungan itu makin lama berlangsung, menang kalah semakin sulit ditentukan batinya mulai jadi gelisah, ia segera teringat kembali akan kegagahan majikan tuanya dimasa lampau, darah panas segera bergolak di dalam dada menimbulkan rasa sedih, gusar serta kesal yang sudah berkecamuk sejak tadi. jurus serangan yang dilancarkan makin lama semakin ganas dan telengas dia mulai banyak menyerang dari pada melakukan pertahanan.

Yang paling penting dalam ilmu silat tingkat tinggi adalah ketenangan jiwa yang mantap. setelah pikiran Hoa In terpengaruh oleh angkara murka walaupun Yan-san It-koay seketika terjermus dalam posisi yang kritis dan berbahaya

namun dalam hati kecilnya diam-diam ia malah jadi girang, dia beranggapan justru keadaan inilah akan memberi peluang yang lebih banyak baginya untuk merebut kemenangan.

“Hoa In!” tiba-tiba Hoa Thian-hong membentak keras, “musuh besar kita bukan hanya Yan-san It-koay seorang, kau ingin beradu jiwa dengan dirinya??”

Teguran itu bagaikan pentungan yang mendarat di atas kepala segera membuat Hoa In terkesiap hatinya, segera pikirnya, “Aku betul-betul amat tolol, sejak kematian majikan tua semua pengharapan keluarga Hoa telah terjatuh ke atas pundak Siau Koan-jin, aku mana boleh bertindak secara gegabah dengan meninggalkan dia seorang di kolong langit....”

Begitu ingatan tersebut berkelebat di dalam benaknya, dia segera mengekang nafsu angkara murkanya di dalam hati dan situasi pertempuranpun segera berubah kembali jadi mantap dan semakin kokoh.

Yan-san It-koay tertawa dingin, serunya, “Hoa Thian-hong, Hoa Goan-siu bisa mempunyai seorang putera macam dirimu sekalipun mati dia bisa mati dengan mata meram!”

Pemuda itu mendengus dingin, sambil pusatkan perhatiannya dia layani serangan-serangan musuh sedang otaknya berputar mencari akal untuk merebut kemenangan. pikirnya dalam hati, “Ilmu Sau-yang-ceng-kie yang diyakini Hoa In sudah mencapai delapan bagian kesempurnaan, aku harus berusaha untuk menyuruh dia bermain petak dengan lawan untuk kemudian memaksa Yan-san It-koay beradu kekerasan dengan dirinya, menggunakan kesempatan yang sangat baik ini aku bisa menghadiahkan pula sebuah tusukan dari arah belakang”

Pertarungan antara jago lihay yang terpenting adalah pusatkan pikirannya menghadapi serangan, setelah pikiran pemuda itu bercabang dalam waktu singkat berulang kali dia menghadapi mara bahaya seandainya Hoa In tidak menolong pada saat yang tepat niscaya dia sudah terluka di ujung telapak manusia aneh dari gunung Yan-san.

Dalam pada itu semangat Yan-san It-koay segera berkobar setelah menyaksikan tenaga tekanan dari pemuda itu kian lama kian merosot dan beberapa kali memperlihatkan lubang kelemahan. sambil memperketat serangan telapaknya dia berseru, “Hua Thian-hong, benarlah kau hendak beradu tenaga sehingga salah seorang diantara kita menggeletak mati??”

Hua Thian-hong mendengus dingin, tiba-tiba bentaknya keras-keras, “Perketat posisi pertahanan, bendung empat puluh jurus serangannya!”

Sresst! Sreeet! Ia kirim dua babatan kencang dan tiba-tiba loncat keluar dari gelanggang pertarungan Yan-san It-koay jadi tertegun melihat, perbuatan lawannya itu, dia tak tahu apa sebabnya pemuda itu secara tiba-tiba meloncat keluar dari gelanggang dikala pertarungan masih berlangsung dengan serunya.

Meskipun dalam hati kecilnya timbul kecurigaan namun gerakan serangannya sama sekali tidak mendorong, sepasang telapak bagaikan gulungan ombak di tengah samudra menerjang Hua In tiada hentinya.

Dengan mundurnya Hua Thian-hong dari gelanggang, justru cocok dengan apa yang diharapkan oleh Hua In, semangatnya segera berkobar dan bersama Yan-san It-koay dia berebut menyerang untuk mencari posisi yang lebih menguntungkan.

000000000000

KEDUA orang itu sama-sama mempunyai pendapat yang berbeda yakni menggunakan kesempatan dikala Hua Thian-hong tak ada dikalangan secepatnya membinasakan pihak musuh di ujung telapaknya, dalam waktu singkat situasi dalam kalangan pertempuran berubah makin seru dan mendebarkan hati.

Hua Thian-hong yang menyaksikan Hua In tak berhasil menyelami perasaan hatinya dalam, malahan menyerang dengan gencar dan begitu bernafsunya, dalam hati ia merasa gelisah sekali.

Sepasang matanya dengan tajam mengikuti terus perubahan sepasang telapak dari Yan-san It-koay, di tengah gelagapan tampaklah sepasang matanya memancarkan cahaya tajam. Dalam waktu singkat empat puluh jurus telah berlalu, pemuda itu segera berpikir di dalam hati, “Sulit rasanya untuk mencari lubang kelemahan diantara jurus serangan yang dipergunakan Yan-san It-koay jago lihay yang amat tersohor namanya di kolong langit ini, apalagi pengalaman serta kepandaian silatku masih jauh ketinggalan juga dibandingkan dengan dirinya, akupun tidak hapal dengan permainan jurusnya, untuk memancing dia masuk jebakan rasanya bukan suatu pekerjaan yang gampang”

Otaknya berputar kencang dan berusaha untuk mencari akal bagus, apa lacur tiada suatu akal baguspun berhasil didapatkan. diapun kuatir Hoa In terluka di ujung telapak musuh, akhirnya dia bernekad untuk melubangi sampan menenggelamkan perahu sambil menancapkan pedang bajanya dit tanah ia maju menyerang dengan tangan kosong.

Meskipun ilmu silat yang dimiliki Yan-san It-koay amat lihay dan jauh melebihi kepandaian silat pemuda itu, namun menghadapi serangan pedang bajanya yang begitu ampuh dan luar biasa itu tak urung dirasakan payah sekali.

Kini melihat pemuda itu secara tiba-tiba membuang senjata pedangnya dan menyerang dengan tangan kosong, diam-diam dalam hati merasa girang. pikirnya, “Jurus pemuda itu semuanya mengandalkan tenaga dalam yang besar, rupanya bocah itu sudah tak mampu untuk memainkannya”

Sambil berpikir tangan kanannya segera diayun ke depan menghajar iga Hoa In, sementara kakinya melancarkan sebuah tendangan kilat menghantam pusar Hoa Thian-hong.

Hoa In mengetahui dengan jelas akan kesempurnaan tenaga dalam yang dimiliki majikan mudanya, semakin bertempur tiga empat ratus jurus lagi dengan pedang baja itupun dia masih sanggup mempertahankan diri sekarang melihat dia membuang pedangnya, pelayan tua ini jadi tak habis mengerti, namun dalam

menghadapi pertarungan sengit diapun merasa tak leluasa untuk buka mulut, terpaksa kecurigaan tadi hanya ditelan di dalam hati saja.

Sementara itu Hoa Thian-hong sudah mengigos ke samping setelah menyaksikan datangnya tendangan kilat dari Yan-san It-koay telapak kirinya segera diputar dan langsung menghajar telapak kakinya.

Jurus 'Kun-siu-ci-tay' dari tangan kirinya ini sudah menjadi bahan pembicaraan dalam dunia persilatan, sejak semula Yan-san It-koay sudah memperhitungkan datangnya serangan tersebut.

Dengan cepat dia geser pinggangnya ke samping untuk melepaskan diri dari ancaman Hoa In, tiba? dia berkelebat ke sisi kanannya dan mengirim satu totokan kilat ke arah jalan darah Ki bun hiat.

Criiit.....! desiran angin totokan yang tajam meluncur keluar dan menggetarkan pendengaran setiap orang yang hadir ditempat itu.

Hoa Thian-hong terkejut, di tengah keadaan yang kritis pinggangnya ditarik ke belakang sambil melompat ke depan, dia melayang sejauh delapan depa dari tempat semula.

Hoa In meskipun melihat keadaan tidak beres, namun tak sempat baginya untuk menyusul kemuka, sambil membentak keras telapaknya segera didorong ke depan melancarkan sebuah pukulan.

Yan-san It-koay begitu merasakan totokan jarinya mengenai sasaran kosong dengan cepat dia merasakan segulungan hawa tekanan tak berwujud yang sangat berat bagaikan tindihan bukit menerjang kesisi tubuhnya, dalam hati ia merasa terperanjat, pikirnya, "Budak tua itu rupanya benar-benar telah berhasil meyakinkan ilmu silatnya....!"

Dengan cepat dia mengigos ke samping dan melayang lima depa dari sisi kalangan.

Tubuh ketiga orang itu kembali saling berpisah, untuk kemudian bertempur kembali menjadi satu, saat ini pertarungan dilangsungkan dengan beradu ilmu telapak, angin pukulan yang menderu deru tajam berseliweran silih berganti, pasir dan batu beterbangan desiran angin tajam memekikkan telinga begitu hebat jalannya pertarungan saat ini ibaratnya bumi akan kiamat dan permukaan tanah dilanda gempa dahsyat.

Di tengah berlangsungnya pertarungan itu meskipun beberapa kali Hoa Thian-hong menghadapi serangan maut, namun setiap kali ia selalu menggunakan jurus 'Kun-siu-ci-tauw' dari tangan kirinya untuk menolong diri, sedang tangan kanannya boleh dibilang lumpuh sama sekali sebab tak sanggup menggunakan sebuah jurus seranganpun.

Setelah bertempur sampai empat jurus lebih, hawa murni yang terpancar keluar dari telapak Hoa Thian-hong kian lama kian bertambah lemah, pemuda itu mulai kelihatan lemah dan kehabisan

tenaga sehingga bisa diduga kalau dia tidak mampu mempertahankan diri lebih lama lagi, Yan-san It-koay sendiri meskipun licik dan banyak akal, dalam menghadapi pertarungan yang begitu seru tak pernah dia sangka kalau Hoa Thian-hong jauh lebih cerdas darinya dan secara diam-diam telah menyusun suatu rencana baik.

Begitu menyaksikan tekanan angin pukulannya makin lama semakin lemah, tanpa terasa dia mulai alihkan sasarannya ke arah pemuda itu. diam? dia bersiap sedia untuk melancarkan sebuah serangan bokongan.

Tiba-tiba Hoa In menyusup ke arah sisi tubuhnya, sang telapak dibabat ke depan dan langsung mengancam dua buah jalan darah penting di atas dada serta lambung Yan-san It-koay.

Kebetulan sekali pada waktu itu Hoa Thian-hong berada di sisi kiri manusia aneh dari gunung Yan-san itu, melihat keadaan tersebut diam-diam ia merasa bergirang hati. ia mengetahui bahwa lawannya pasti akan berputar ke samping

kanan tubuhnya maka sambil membentak keras tubuhnya segera menerjang ke depan.

Ketika Yan-san It-koay menyaksikan Hoa In melancarkan serangan dengan pukulan langit bumi yang begitu dahsyat, ia benar-benar menyingkir ke samping kanan si anak muda itu, tangan kirinya menggetar ke atas menyerang bawah iga Hoa In sedang tangan kanannya laksana kilat menghantam tubuh pemuda she Hoa itu.

Hoa Thian-hong sudah menyusun rencana baiknya sejak semula sedang Yan-san It-koay merasa kesempatan baik tak boleh dibuang dengan percuma, kedua belah pihak sama-sama merasa bergirang hati menjumpai keadaan tersebut.

Dengan kecepatan tubuh yang sukar diikuti dengan pandangan kedua orang itu bersama-sama menerjang maju ke depan dan terjadilah suatu bentrokan yang cakap keras.

Dalam dugaan Yan-san It-koay, pemuda lawannya ini kecuali hanya bisa menyerang dengan sebuah jurus serangan memakai tangan kirinya belaka sama sekali tidak mempunyai ilmu silat lain yang mampu melukai tubuhnya.

Dia tunggu sampai serangan lawan telah dilancarkan keluar, sepasang bahu segera bergerak dan tiba-tiba menyusup ke samping badan sambil tertawa terbahak bahak telapak tangannya laksana kilat dilancarkan ke arah muka.

Hoa In yang berada di belakang tubuh Yan-san It-koay jadi amat terkesiap menyaksikan peristiwa itu, keringat dingin mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya, sambil membentak keras sepasang telapak bekerja secara berbareng, dengan menggunakan ilmu Sau yang cang-kie dengan dua belas bagian tenaga dalam dia kirim satu pukulan maut ke depan.

Bayangan manusia berkelebat lewat, tiba-tiba pria kurus kecil menyerupai beruk itu menyusup ke depan, telapaknya membokong pinggang Yan-san It-koay sedang mulutnya menyumpah, “Keturunan iblis....!”

Semua kejadian itu berlangsung hampir bersamaan waktunya, Yan-san It-koay sebagai gembong iblis kenamaan dalam dunia persilatan sedan permulaan telah memperhitungkan kesemuanya itu, dia tahu asal Hoa Thian-hong terjerumus dalam posisi yang sangat berbahaya niscaya Hoa In akan berusaha menolong dengan sepenuh tenaga, hanya dia tidak mengira kalau pria kurus kecil tersebut bisa ikut campur pula dalam tindakan itu.

Meskipun demikian sama sekali tidak jeri sebab posisinya berada di atas angin, asal dia sanggup menghajar tubuh Hoa Thian-hong masih cukup banyak waktu baginya untuk berkelit ke samping dan menghindarkan diri dari serangan gabungan Hoa In serta pria kurus kecil itu.

Siapa tahu Hoa Thian-hong sendiripun sudah mempunyai perhitungan yang masak, ia berani bertindak demikian karena yakin bahwa rencananya pasti berhasil.

Meskipun marabahaya telah berada di depan mata. pemuda itu tetap berdiri tegak bagaikan gunung Tay-san, wajahnya tidak kaget ataupun menunjukkan sikap yang gugup.

Ketika serangan lawan sudah hampir mengenai tubuhnya, tiba-tiba dia tekuk pinggangnya ke samping, sepasang lengan bagaikan kera bekerja cepat, jari tengah tangan kanannya meluncur ke depan dan melancarkan sebuah totokan aneh ke arah telapak tangan manusia aneh dari gunung Yan-san itu.

Totokan ini muncul dengan suatu gerakan yang aneh, tertegun hati Yan-san It-koay setelah melihat totokan jari tengah lawannya yang kaku dan berbentuk aneh itu. apa lagi setelah melihat lengannya ikut bergerak pula dengan gerakan yang menyerupai jurus 'Tok-liong-jut-tong' atau naga racun keluar dari gua, bergoyang dan bergeser tiada hentinya ke kiri ke kanan dengan sasaran yang tidak menentu hati terasa makin terperanjat.

Jurus serangan ilmu totokan itu bukan lain adalah jurus pertama dari ilmu 'Ci yu-jit-ciat' atau tujuh kapusan dari Ci-ya yang disebut menyerang sampai mati bagian pertama.

Ilmu kepandaian ini merupakan ilmu silat aliran hitam yang sudah ratusan tahun lamanya lenyap dari peredaran Bu-lim, jarang sekali jago kangouw jaman itu yang mengenali kembali akan keanehan dari jurus perubahan tersebut serta sampai dimanakah kedahsyatan dari totokan tadi.

Bagaimana juga Yan-san It-koay adalah seorang jago kosen dari dunia persilatan, dalam keadaan terkejut bercampur curiga gerakannya sama sekali tidak kalut. Setelah mengetahui bahwa serangan telapaknya bila tidak ditarik maka ujung jari Hoa Thian-hong pasti akan bersarang di atas urat nadinya buru-buru ia tarik napas dan merubah gerakannya dari serangan telapak menjadi serangan mencengkeram.

Dengan cepat ia cekal pergelangan si anak muda itu sementara tubuhnya meneruskan terjangannya ke depan memaksa Hoa Thian-hong untuk memberi jalan lewat kepadanya.

Perubahan yang terjadi diluar dugaan ini berlangsung secepat kilat. para jago yang menonton jalannya pertarungan dari samping kalanganpun hanya Thian Seng-cu serta tangan sakti pembalik langit Ho Kee-sian dua orang yang melihat dengan jelas. mereka tahu bahwa dibalik tangan kanan Hoa Thian-hong tersembunyi suatu serangan ilmu silat yang maha sakti, hal itu membuat mereka jadi amat terperanjat.

Sementara itu pria kurus kecil menyerupai beruk itupun sudah menyadari bahwa pemuda itu telah mempunyai rencana yang matang setelah melihat Hoa Thian-hong secara tiba-tiba menggunakan ilmu saktinya. dengan cepat ia melayang satu lingkaran busur di udara dan balik kembali ke tempat semula.

Lain halnya dengan Hoa In, walaupun dia tahu bahwa Hoa Thian-hong memiliki ilmu 'Ci yu-jit ciat' tujuh kupusan dari Ci-yu tetapi karena pertama kitab

catatan itu tidak lengkap dan kedua masih terlalu sedikit yang berhasil dikuasai pemuda itu maka ia tak begitu yakin terhadap kemampuan majikan mudanya itu.

Melibat dia terjerumus dalam posisi yang berbahaya. sepasang telapaknya dengan cepat melancarkan serangan dahsyat,,

Ilmu Sau-yang-ceng-kie adalah atas gubahan dari ilmu Tay-ceng-kie kalangan beragama, besar sekali daya tekanannya dan jauh berbeda dengan kepandaian lain.

Ketika Yan-san It-koay merubah jurus serangannya sehingga gerakan tubuh terlambat beberapa kosen, angin pukulan Sau-yang-ceng-kie yang dilancarkan Hoa In bagaikan gulungan ombak samudra telah menerjang tiba.

Yan-san It-koay jadi terkesiap, sepasang kakinya segera menjejak tanah dan buru-buru mengigos kesamping,

Terdengar Hoa Thian-hong membentak keras tubuhnya bagaikan bayangan setan mengejar ke depan, lengan kanannya disodok ke muka, sementara jari tengahnya tegang bagaikan pit, hawa murni meluncur keluar dan secara tiba-tiba menotok jalan darah Cian-hun-hiat di tubuh Yan-san It-koay.

Ilmu Silatnya dimiliki Hoa Thian-hong jika dibandingkan dengan kepandaian dari Yan-san It-koay boleh dibilang ketinggalan jauh, ketika semua orang melihat pemuda itu mencari hasil dengan menempuh bahaya jadi terkesiap, terutama sekali pria kurus kecil menyerupai buruk itu, rupanya dia menaruh perhatian yang cukup besar terhadap diri pemuda itu.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun dia menyusup ke depan dan siap menghadapi segala kemungkinan yang tidak diijinkan.

Kegelisahan dari Hoa In tak usah dikatakan lagi, melihat Hoa Thian-hong menempeli terus diri Yan-san It-koay, tanpa memperdulikan keselamatan sendiri lagi dia segera menerjang ke muka.

Yan-san It-koay jadi terkejut bercampur gusar waktu melihat Hoa Thian-hong menyusul dari belakang dengan cepat dia ayun telapak tangannya melancarkan sebuah pukulan yang dahsyat ke atas batok kepala lawannya.

Dalam hati Hoa Thian-hong telah mengambil keputusan untuk mencari kemenangan dengan menempuh bahaya, melihat dia lancarkan pukulan dengan cepat telapak kirinya diayun ke depan, menggunakan gerakan 'Kun su ci-tau' dia sambut datangnya ancaman tadi sementara tangan kanannya dengan gerakan secepat kilat melancarkan sebuah totokan ke atas jalan darah Kie-hay di tubuh manusia aneh dari gunung Yao-san.

Tiga jurus permulaan dari tujuh kupasan Ci-yu merupakan gerakan-gerakan menyerang sampai mati bagian kesatu, kedua dan ketiga, kehebatannya bisa dibayangkan dari namanya itu.

Hoa Thian-hong berbakat baik dan bertenaga dalam sempurna, walaupun kepandaian itu belum lama dilatih olehnya tetapi sewaktu dilancarkan kehebatannya betul-betul luar biasa.

Ploooook....! telapak kanan Yan-san It-koay saling membentur dengan telapak kiri Hoa Thian-hong, begitu keras bentrokan tadi membuat si anak muda itu berseru tertahan dan tubuhnya mencelat ke arah belakang.

Tetapi manusia aneh dari gunung Yan-san pun tak dapat menghindarkan diri dari totokan musuhnya, ia merasa dua tiga cun di samping jalan darah Kie nay hiat nya tertotok telak, isi perutnya kontan terasa bergolak dan sakitnya bukan kepalang, buru-buru dia berjumpalitan dan mengundurkan diri dari gelanggang.

Jeritan kaget berkumandang dari antara para jago di samping kalangan, semua orang membelalakkan matanya lebar-lebar dan menyaksikan perubahan tersebut dengan hati tercekat.

Hoa In dengan cepat meloncat ke muka menyambar pinggang dari Thian Hong, sedangkan Yan-san It-koay sendiri setelah melayang ke atas permukaan

bumi segera berdiri kaku dengan mata terpejam, badannya tak berkutik bagaikan sebuah arca batu

Untuk beberapa saat lamanya suasana di tengah kalangan jadi sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, begitu hening sehingga napas setiap orang dapat kedengaran dengan nyata.

Terlihatlah pria kurus kecil menyerupai beruk itu meloncat ke depan dan berdiri kurang lebih enam tujuh depa dihadapan Yan-san It-koay, sepasang matanya yang tajam bagaikan pisau belati menatap wajah manusia aneh itu tanpa berkedip, jelas andai kata Hoa Thian-hong menemui celaka maka diapun tak akan melepaskan orang itu.

Chin Pek-cuan dengan wajah berkerudung kain hitam sebenarnya tidak saling menyapa dengan Hoa Thian-hong, tetapi ketika itu dia berjaga-jaga di samping tubuh Hoa In, sepasang matanya menatap wajah Hoa Thian-hong yang sedang bersemedi dengan sorot mata penuh rasa kuatir.

Keempat orang itu bukan musuh melainkan sahabat, hal ini sudah terlihat jelas sekali dari keadaan tersebut Yan-san It-koay adalah termasuk jago dari Hong-im-hwie sedang sisanya termasuk jago dari Sin-kie-pang serta Thong-thian-kauw. Dengan begitu golongan Hoa Thian-hong sekalian segera terkepung oleh musuh-musuh yang tangguh di empat penjuru.

Thian Seng-cu sendiri segera timbul rasa curiganya setelah menyaksikan Chin Pek-cuan berdiri dipihak Hoa Thian-hong berdua, pikirnya di dalam hati, "Biasanya Cukat racun Yau Sut, bekerja dengan amat cermat dan teliti sekali, tapi kenapa ia utus manusia yang berpihak kepada keparat cilik she Hoa untuk melaksanakan tugas rahasia yang amat besar ini?? jangan-jangan dibalik kesemuanya ini ada hal-hal yang kurang beres??"

Sedang Tangan sakti pembalik langit Ho Kee-sian berpikir pula di dalam hati, "Hoa Thian-hong mempunyai hubungan cinta dengan Pek Kun-gie. Kedua orang ini yang pria tampan, yang perempuan cantik, cepat atau lambat akhirnya pasti

akan bersatu. Andaikata aku sampai melukai dirinya, dihadapan pangcu tiada kebaikan yang bakal kuperoleh ditinjau dari keadaan Yan-san It-koay rupanya tidak enteng luka dalam yang dia derita, seandainya hari ini aku sanggup melenyapkan orang ini, suatu pahala besar tentu akan kuperoleh”

Apa yang dipikirkan kedua orang ini sama-sama jalan pikiran untuk menyerang orang dikala pihak lain sedang menderita, sorot mata mereka berputar dan membentuk satu sama lainnya, terlihatlah jelas bahwa kedua orang itu sama-sama ada niat untuk turun tangan.

Pada saat itulah tiba-tiba Hoa Thian-hong membuka mata dan meronta dari cekalan Hoa In, sambil cabut pedang bajanya dari atas tanah dia menghampiri manusia aneh dari gunung Yan-san itu.

Hoa In yang menyaksikan kejadian itu buru-buru meloncat ke depan, serunya dengan nada cemas, “Siau Koan-jin!”

“Aku tidak apa-apa” jawab Hoa Thian-hong dengan suara berat, dengan alis berkerut dan nada serius, lanjutnya, “Yan-san It-koay, dalam pertarungan yang berlangsung hari ini bagaimana pendapatmu mengenai siapa yang bakal menang siapa yang bakal kalah??”

Perlahan-lahan Yan-san It-koay membuka matanya dan menjawab dengan suara dingin, “Bukankah sudah kukatakan bahwa dalam pertarungan ini aku tidak mempunyai keyakinan untuk menang!!”

Ia berhenti sebentar, kemudian sambil tertawa lanjutnya, “Nama besar Hoa Goan-siu menggetarkan seluruh dunia persilatan tetapi aku tidak puas terhadap dirinya, sedang kau masih muda namun memiliki kecerdasan yang tinggi serta keberanian yang luar biasa, tidak malu kau jadi keturunan orang terkemuka, aku bukan manusia sembarangan, bila kau ada perkataan ucapkanlah tanpa ragu-ragu”

“Bukankah kau berkata bila menang akan mendesak terus, bila kalah akan kabur?? Sekarang kau belum juga meninggalkan tempat ini. Apakah masih ada

kepandaian sakti yang belum sempat kau keluarkan?? rupanya kau ingin melangsungkan pertarungan kembali!”

Sorot mata Yan-san It-koay berkilat tajam, dia melirik sekejap ke arah pria kurus kecil menyerupai beruk itu lalu tertawa dingin.

“Jika kau punya minat untuk menambah pengetahuanmu, tak ada halangannya bagiku untuk melayani kembali beberapa jurus serangan dari kamu berdua!”

“Siau Koan-jin, apa gunanya kau ribut-ribut dengan makhluk tua itu??” seru Hoa In tiba-tiba, “Dendam sakit hati atas kematian dari majikan tua harus dibalas, mari kita langsungkan pertarungan mati-matian melayan dirinya!”

Diam-diam Hoa Thian-hong menghela napas panjang, pikirnya, “Urusan tak akan berlangsung begitu gampang, kalau Yan-san It-koay yang mati masih mendingan. jika aku yang berumur pendek bagaimana dengan ibu...?? Kalau aku membiarkan kaum iblis dan manusia laknat tetap berkeliaran dimuka Bu-lim tanpa sanggup untuk menghalanginya, sia2 belaka hidupku di alam ini. Hmm... Hmm... kemajuan ilmu silat yang mereka miliki berkembang lambat sekali asal aku mampu memajukan kepandaianku maka suatu ketika hutang ini pasti akan berhasil kutagih”

Berpikir sampai disitu, segera ujarinya kepada Yan-san It-koay, “Di kolong langit tidak dendam yang tak bisa diakhiri, memandang di atas wajah mending ayahku yang berjuang demi kebenaran kali ini aku akan memberi sebuah jalan hidup bagimu”

“Hmm!” Yan-san It-koay mendengus dengan mata melotot” kau anggap aku adalah manusia apa?? Kenapa musti menantikan balas kasihan darimu??”

Hoa Thian-hong tertawa hambar. “Meskipun ilmu silatmu luar biasa namun masih terlalu sulit bagimu untuk mengalahkan kami berdua, apalagi hari ini kau berada dalam keadaan sebatang kara jika pertarungan dilanjutkan, sekalipun kau berhasil menangpun belum tentu bisa tinggalkan tempat ini dalam keadaan hidup.

Menurut pendapatku lebih baik mengundurkan dirilah sekarang juga dan sejak kini tak usah mencampuri urusan dunia persilatan lagi, asal kau suka cuci tangan serta melanjutkan sisa hidupmu secara bebas maka keturunan keluarga Hoa kami tak akan mencari dirimu lagi untuk membuat perhitungan.”

Tiba-tiba Thian Seng-cu angkat kepala dan tertawa terbahak-bahak. “Haaa... haaah... Hoa Thian-hong kau terlalu congkak dan menyombongkan diri!”

Hoa Thian-hong alihkan sorot matanya dan menjawab dengan suara berat. “Aku orang she-Hoa belum pernah bertemu dengan kau dari perkumpulan kalian, andaikata semua tootiang yang tergabung di dalam perkumpulan Thong-thian-kauw adalah manusia-manusia beryali tikus dan berhati cabang seperti dirimu itu, aku orang she Hoa berani jamin diantara tiga kekuatan besar dalam dunia persilatan, perkumpulan Thong-thian-kauw-lah yang akan musnah lebih dahulu.

Sambil mengelus jenggotnya Thian Seng-cu segera tertawa terbahak-bahak, “Haaah... haaah... kehendak Thian sukar diduga siapa tahu justru kenyataan merupakan kebalikan dari apa yang kau katakan barusan perkumpulan Thong-thian-kauw berhasil meluaskan pengaruhnya diseluruh kolong langit dan turun-temurun sampai beratus2 tahun, bukankah semua peristiwa masih diiringi oleh kata mungkin??”

Hoa Thian-hong mendengus dingin, dia malas untuk banyak bicara dengan toosu tua itu, sorot matanya segera dialihkan kembali ke arah Yan-san It-koay.

Sejak termakan oleh totokan aneh dari musuhnya, walaupun tidak sampai terkena jalan darahnya namun luka yang diderita manusia aneh dari gunung Yan-san tidak ringan, dia tahu bahwa pertarungan pada malam ini jika dilanjutkan maka lebih banyak bahayanya daripada keuntungan hanya saja ia merasa segan untuk mengaku kalah dengan begitu saja kendati diantara kedua orang lawannya ilmu silat Hoa In yang lebih hebat sebab sasaran yang sebenarnya bukan lain justru adalah Hoa Thian-hong seorang jago angkatan muda, ia merasa jika berita

ini sampai tersiar di dalam dunia persilatan maka dia pasti akan kehilangan muka dan malu untuk menancapkan kaki kembali dalam Bu-lim.

Di samping itu semua diapun merasa malu untuk mengaku kalah dihadapan mata banyak orang karenanya keadaan diri Yan-san It-koay ketika itu ibaratnya anak panah di atas gendewa bagaimanapun akhirnya harus dilepaskan juga.

Demikianlah dia lantas merogoh ke dalam sakunya untuk ambil keluar sebuah senjata aneh berbentuk tangan yang berwarna hitam pekat dan memancarkan cahaya tajam sambil menimang2 senjata itu di tangan ujanya sambil tertawa, “Sejak berlangsungnya pertemuan besar Pek beng hwee, belum pernah aku pergunakan senjataku lagi”

“Ketika itu kalian andalkan jumlah banyak untuk mengerubuti satu orang, sedang kini dengan seorang diri ingin mengalahkan jumlah yang lebih banyak, sekalipun pergunakan senjata tajam juga masuk diakal dan merupakan suatu kejadian biasa” tukas Hoa Thian-hong cepat.

Yan-san It-koay tersenyum. “Sudah Tiga puluh tahun lamanya aku tak pernah menggunakan senjata tajam, rasanya permainanku jadi kaku dan asing, lebih baik kau turun tangan lebih dahulu” katanya

Pemuda itu sempat melihat keempat jari tangan kirinya dikaitkan semua di atas senjata tangan yang hitam pekat itu, dengan tangan menggenggam serta melintang di depan dada dia bersiap siaga. sedang tangan kanannya yang kosong melakukan pula gerakan yang sama, mungkin dia pergunakan untuk melancarkan serangan telapak, hal ini membuat pemuda she Hoa itu jadi tercengang bercampur keheranan, pikirnya, “Sudah sering kudengar akan bentuk senjata tajam yang aneh, tetapi belum pernah kudengar tentang senjata tangan yang digunakan untuk menghadapi musuh apalagi seorang jago lihay yang mempergunakannya”

Otaknya segera berputar dan dia ambil keputusan untuk tetap bersikap tenang walaupun menjumpai hal yang aneh, setelah memberi tanda kepada Hoa

In mereka berdua segera menerjang kemuka. Dalam sekejap mata pertarungan sengit kembali berkobar.

Pertarungan kali ini jauh berbeda dari pertempuran sebelumnya, Hoa Thian Hong tahu bahwa tenaga dalam yang dimilikinya belum cukup dan ilmu Ci-yu tak mungkin bisa dipergunakan lagi.

Pemuda itu segera pusatkan seluruh perhatiannya untuk mainkan ilmu pedang dengan sehebat-hebatnya.

Senjata tangan berwarna hitam milik Yan-san It-koay benar-benar memiliki kegunaan yang luar biasa, di tengah ayunan senjata tadi cahaya hitam berkilauan membentuk selapis daya pertahanan yang kuat, jika ditinjau dari jurus serangannya mirip dengan gerakan dari ilmu gelang baja mirip pula dengan jurus gelang pelindung tangan, ada kalanya kepalan disodok ke depan seolah-olah ditangannya tiada benda apapun, tetapi setelah pedang baja Hoa Thian-hong menyerang ke depan, Yan-san It-koay segera ayun pula kepalannya untuk menumbuk pedang yang berat dan kasar itu seakan-akan menyedot udara kosong.

Dalam hati ketiga orang itu mengerti semua bahwa pertempuran yang berlangsung saat ini kemungkinan besar sulit untuk diselesaikan secara damai, karena itu semua pihak mengerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha mencari kemenangan.

Traaang....! terdengar suara benturan nyaring berkumandang di angkasa, pedang baja Hoa Thian-hong saling membentur dengan senjata tangan yang hitam pekat dari Yan-san It-koay sehingga menimbulkan suara benturan nyaring yang amat memekikkan telinga.

Tidak sedikit keistimewaan dari senjata aneh itu. ketika terbentur dengan senjata tajam macam apa pun senjata lawan pasti akan terpeleset ke arah samping, kedua belah pihak sama-sama tidak merasakan getaran apapun kecuali

senjata yang sudah terpeleset ke samping sulit untuk melancarkan jurus serangan kembali.

Biasanya menggunakan kesempatan yang sangat baik inilah dia segera melancarkan serangan kilat ke arah musuhnya hingga mengakibatkan pihak lawan sering kali terluka atau binasa.

Begitu merasa pegangnya tergelincir ke samping Hoa Thian-hong segera menyadari bahwa keadaan tidak beres sebelum ingatan kedua berkelebat dalam benaknya selapis cahaya hitam sudah meluncur ke arah pangkuannya.

Dia tahu senjata aneh lawan terbuat dari bahan emas, jika membentur telapak tangannya niscaya akan meninggalkan bekas luka, dalam gugup dan gelisahanya sepasang kaki segera menjejak tanah dan mengigkos ke arah sisi tubuh Hoa In.

Budak tua itu tak berani gegabah, sejak mendengar suara benturan nyaring tubuhnya sudah menerjang ke arah depan, dia paksa Yan-san It-koay harus membuyarkan ancamannya untuk putar badan melindungi keselamatan sendiri.

Dalam waktu singkat pertarungan yang berlangsung diantara ketiga orang itu sudah berlangsung ratusan jurus banyaknya, setiap setangan kedua belah pihak sama-sama mengerahkan segenap kekuatannya untuk mengirim serangan mematikan.

Ketika itu fajar telah menyingsing hembusan angin di pagi hari menimbulkan hawa dingin bagi beberapa orang itu.

Trang.....! Kembali terjadi benturan nyaring yang memekikkan telinga, diantara kilatan cahaya hitam tampaklah percikan bunga api berhamburan di empat penjuru.

Hoa Thian-hong yang menyaksikan keanehan serta kemampuan jurus serangan senjata lawan membuat dia tak mampu mempertahankan diri, diam-diam hatinya terasa jadi amat risau, pikirnya, "Aku dengar pihak perkumpulan

Hong-im-hwie mempunyai tulang punggung yang sangat kuat sekali yakni Yan-san It-koay, Liong-bun Siang-sat serta seorang nenek bermata buta kalau Yan-san It-koay seorangpun sudah demikian lihaynya apalagi kalau keempat orang itu bersatu padu, apa yang bisa dilakukan lagi oleh umat Bu-lim??”

Kalau dia murung bercampur kesal, sebaliknya Yan-san It-koay diam-diam merasa bergirang hati, telapak kanan berputar cepat membendung setiap serangan dari Hoa In sebaliknya telapak kiri menerjang hebat mengirim pukulan-pukulan yang berat bagaikan bukit mengancam keselamatan Hoa Thian-hong,

Melihat dirinya terus menerus diteter lama kelamaan pemuda itu jadi naik pitam pedang bajanya berputar dan segera menyapu ke depan, secara beruntun dia kirim beberapa buah babatan mengancam pergelangan tangan Yan-san It-koay.

Dalam sekejap mata cahaya hitam berkilauan memenuhi angkasa, angin desiran tajam menderu deru memekikkan telinga, suasana berubah jadi tegang dan penuh diliputi hawa membunuh.

Criiing! Untuk ketiga kalinya pedang dan senjata aneh itu saling membentur satu sama lainnya, pedang baja yang kasar dan besar itu seketika tergetar kutung jadi berpuluh puluh buah kutungan kecil dan tersebar di seluruh permukaan tanah.

Yan-san It-koay bersorak gembira, ia segera membentak keras dan telapaknya diayun kemuka menghantam tubuh Hoa Thian-hong.

Pukulan itu datangnya cepat dengan gerakan yang aneh, Hoa Thian-hong kehilangan pedang bajanya seketika merasa hatinya terkesiap, menanti dia menyadari akan marabahaya yang mengancam, senjata aneh Yan-san It-koay tahu-tahu sudah meluncur datang.

Selama ini pria kurus kecil menyerupai beruk itu selalu berjaga jaga ditepi kalangan, setelah dua kali yang pertama tidak sempat menolong pemuda itu, kali ini dia telah bersiap sedia.

Begitu menyaksikan pemuda itu terancam jiwanya, ia segera meloncat ke sisi tubuh Hoa Thian-hong, jari tangan kanannya bagaikan golok membacok pergelangan tangan Yan-san It-koay sementara sikut kirinya disodok ke belakang mementalkan tubuh Hoa Thian-hong hingga mundur lima depa dari tempat semula.

Rupanya pria kurus kecil menyerupai beruk itu juga seorang jago lihav yang sangat kosen, setelah dia turun tangan tentu saja Yan-san It-koay tak mampu melukai musuhnya lagi.

Hoa In sendiri setelah melihat majikan mudanya terancam bahaya, hawa amarah seketika berkobar memenuhi benaknya, serangan yang dilancarkan seketika meluncur ke muka dengan hebatnya.

Kebetulan sekali waktu itu Yan-san It-koay sudah terhadang oleh pria kurus kecil itu, dengan datangnya serangan ini maka berarti pula iblis tua itu sekaligus harus menghadapi dua serangan dahsyat.

Keringat dingin mengucur keluar membasahi seluruh tubuh manusia aneh dari gunung Yan-san, melihat datangnya ancaman itu ia merasa tak ada jalan lagi baginya untuk mengundurkan diri,

Dalam suasana yang amat kritis itulah tiba-tiba pria kurus kecil itu enjotkan badannya dan melayang ke samping dengan gerakan yang sangat enteng

Gerakan tubuh manusia ini cepat bagaikan sukma gentayangan, maju maupun mundur dilakukan dengan enteng bagaikan asap yang melayang di angkasa, Yan-san It-koay sangat kegirangan, cepat cepat dia menyusup keluar dan loncat sejauh dua tombak dari tempat semula, disaat yang terakhir dia berhasil meloloskan diri dari mara bahaya.

Suasana untuk beberapa saat lamanya jadi tenang, berpuluh puluh buah mata sama-sama dialihkan ke atas wajah Hoa Thian-hong serta Yan-san It-koay, mereka ingin tahu bagaimanakah kesudahan dari pertarungan itu.

Terdengar Yan-san It-koay dengan suara dingin berkata, “Hua Thian-hong, apa yang hendak kau lakukan??”

“Kita masing-masing telah menangkan satu jurus, bila pertarungan dilanjutkan kembali maka menang kalah sulit untuk ditentukan, aku lihat terpaksa permusuhan diantara kita harus ditunda untuk sementara waktu”

Mendengar perkataan itu Yan-san It-koay segera tertawa seram. “Heeh...heehh...heehh, bila aku hendak mendesak terus mumpung posisi ku berada di atas angin, apa yang hendak kau lakukan??”

Thian Seng-cu takut pertarungan disudahi sampai disitu saja, mendengar perkataan itu ia segeta menyambung sambil tertawa, “Bagus sekali! lebih baik ditetapkan tiga babak lagi untuk menentukan siapa menang siapa kalah, ini hari aku ingin membuka sepasang mataku lebar lebar”

Dengan pandangan dingin Hua Thian-hong melirik sekejap ke arahnya. kemudian ulapkan tangannya ke arah Yan-san It-koay, dia berkata, “Pertarungan yang berlangsung pada hari ini lebih baik kita sudah sampai disini saja, kalau pertarungan ingin dilanjutkan terpaksa aku orang she Hua harus minta batuan dari sesama umat Bu-lim untuk melenyapkan bibit bencana bagi dunia persilatan”

“Bocah cilik yang tak tahu diri!” maki Yan-san It-koay penuh kekusaran.

Terdengar pria kurus kecil menyerupa, beruk itu mendengus dingin, tukasnya, “Makhluk tua, kau betul-betul tak tahu diri!”

“Hmm! Menyembunyikan kepala memamerkan ekor, kau termasuk manusia macam apa??” bentak Yan-san It-koay pula dengan nada penuh kemarahan.

“Bila kau mengetahui raut wajahku mungkin selebar jiwamu tak dapat dipertahankan lagi....”

Sementara itu Hua Thian-hong lihat Hua In telah selesai memunguti kutungan pedangnya dari atas tanah, dia tahu bertempur lebih jauh di tempat itu sama sekali tak ada manfaatnya, segera kepada Chin Pek-cuan serta pria kurus

kecil itu dia memberi hormat katanya, “Locianpwee berdua, fajar telah menyingsing, aku rasa kita musti berlalu dari tempat ini”

Chin Pek-cuan serta pria kurus kecil itu saling bertukar pandangan sekejap. mereka berdua tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Melihat itu pemuda tersebut segera memberi hormat kepada semua orang yang hadir disisi kalangan kemudian putar badan dan berlalu.

Chin Pek-cuan serta pria kurus kecil itupun dengan mulut membungkam segera ikut berlalu mengikuti di belakang si anak muda itu.

Menyaksikan kepergian keempat orang itu Yan-san It-koay mengetahui bahwa kekuatannya tak mampu menandingi kepergian beberapa orang itu, diapun tak jadi bertempur melawan Thian Seng-cu serta Ho Kee-sian sekalian, tanpa banyak bicara diapun putar badan dan berlalu.

Thian Seng-cu serta Ho Kee-sian sendiri walaupun merasa amat kecewa. tetapi merekapun tak berani unjukkan diri untuk menghadang kepergian beberapa orang itu maka orang-orang itupun hanya tetap tianggal dengan mulut tertutup.

Sepeninggalnya dari tempat kejadian Hoa Thian-hong segera melakukan perjalanan beberapa waktu lamanya, suatu ketika pemuda itu berpaling dan ujanya kepada Chin Pek-cuan sambil tertawa, “Empek Chin, sebetulnya permainan apa yang sedang orang tua lakukan, mengapa kau malah jadi utusan dari si Cukat racun Yau Sut.....”

Agak tertegun Chin Pek-cuan mendengar perkataan itu, segera serunya, “Engkoh cilik, dari mana kau bisa mengetahui akan persoalan ini?? Siapa yang memberitahukan hal ini kepadamu??”

Hoa Thian-hong tertawa. “Kemarin malam kami telah menyusup masuk ke dalam kuil It-goan-koan, sewaktu Thian Seng-cu serahkan surat tersebut kepada empek. secara diam-diam keponakan sempat mengetahuinya”

“Aaaai....! engkoh cilik, kau memang betul-betul hebat” seru Chin Pek-cuan dengan nada kegirangan, “kalau kau memang keturunan dari Hoa tayhiap. sepantasnya kalau hal ini kau jelaskan sejak tahun berselang aku mengira kau benar-benar bernama Hong-po Seng, sudah kucari jejakmu di seluruh dunia persilatan tetapi tak berhasil kutemukan, akhirnya setelah aku berhasil mengetahui jelas asal usulmu, kudengar pula kabar berita tentang kematianmu....”

Dari nada suaranya yang gemetar Hoa Thian-hong tahu bahwa jago tua ini adalah seorang manusia yang penuh emosi, terharu sekali hatinya setelah mendengar perkataan itu, buru-buru dia alihkan pembicaraan ke soal lain katanya, “Enci Wan Hong saat ini sedang belajar ilmu di wilayah Biau. Giok Liong toako sebetulnya berada bersama-sama siautit, tapi sekarang dia mengikuti Ciong- lian-kek menantikan diriku di dalam kota”

Chin Pek-cuan jadi terkejut bercampur girang.

“Aaah ...” serunya tertahan.

Hoa Thian-hong tersenyum ujarnya kembali, “Tentang semua persoalan itu kita bicarakan nanti saja, sekarang seharusnya sempat perkenalkan dahulu cianpwee ini kepadaku, apa yang musti kusebut terhadap dia orang tua??”

“Panggil saja sesuka hatimu” sahut pria kurus kecil tua dengan cepat, “Baik2 berbuat dan berjuang, balaskanlah sakit hati kami sekalian mayat2 hidup yang bisa berjalan!”

“Cianpwee ini pasti pernah putus asa dan kecewa hatinya” batin Hoa Thian-hong dalam hati. Setelah bergaul agak lama dengan Ciong Lian-khek, dia tahu bagaimanakah tabiat manusia yang putus asa. maka ia tidak bertanya lebih jauh dan cuma mengangguk tanda mengerti, kepada Chin Pek-cuan katanya, “Empek, bagaimana sih kau bisa berhubungan dengan Yau Sut manusia licik itu??”

Chin Pek-cuan segera tertawa setelah mendengar perkataan itu, serunya dengan suara lantang, “Aku adalah manusia macam apa? Mana aku sudi berhubungan dengan manusia-manusia rendah yang bejat, tak bermoral serta

memalukan itu?? persoalan ini panjang sekali ceritanya dan tak akan habis dalam sepatah dua patah kata saja”

Ia berhenti sebentar, sambil melepaskan kain kerudung hitamnya Ia melanjutkan sambil tertawa, “Aku sudah mencari dirimu di empat penjuru dunia, bagaimana kau bisa bertemu dengan Giok Liong?? dan dari mana pula bisa tahu kalau Hong-ji sedang belajar ilmu di wilayah Biau?”

Kedua orang ini yang satu memikirkan keselamatan putra putrinya sedang yang lain memikirkan masalah besar dunia persilatan, pertanyaan yang saling dilontarkan ini membuat kedua orang itu untuk beberapa saat lamanya tak mampu membicarakan sesuatu.

Tiba-tiba dari balik semak belukar di sisi jalan berkelebat lewat sesosok bayangan putih, seekor rase salju yang berbadan putih mulus dengan sepasang mata memancarkan cahaya merah melompat keluar.

Mencapai rase salju itu Hoa Thian-hong jadi kegirangan, ia bongkokkan tubuhnya sambil berteriak, “Soat-jie!”

Rase salju itu menyusup kehadapan Hoa Thian-hong, mengelilinginya satu lingkaran kemudian secara tiba-tiba Ia menuju ke alam terbuka.

Hoa Thian-hong jadi amat gelisah menyaksikan hal itu, baru saja dia hendak berteriak tiba-tiba rase salju itu berhenti dan menoleh ke belakang, seolah olah dia sedang menantikan kedatangan pemuda itu.

“Hian tit!” dengan sepasang alis berkerut Chin Pek-cuan segera berteriak. “Aku dengan Giok Teng Hujien dari perkumpulan Thong-thian-kauw memelihara seekor makhluk aneh, jangan2 makhluk ini adalah binatang peliharaannya??”

Hoa Thian-hong mengangguk. “Sedikitpun tidak salah, memang rase salju ini!” dia tertawa dan menambahkan, “Kedatangan siautit ke kota Leng An maksudnya bukan lain adalah untuk mengunjungi Giok Teng Hujien, dimanakah kau orang tua beristirahat?? Siautit sebentar lagi akan menyusul kesana”.

“Giok Teng Hujien adalah seorang perempuan beracun yang tak boleh diajak bergaul, mau apa kau berkunjung kesitu?” kembali Chin Pek-cuan menegur dengan alis berkerut.

“Siautit hendak menyelidiki duduknya perkara tentang kematian Jin Bong, di dalam persoalan ini Hoa In sudah mengetahui jelas sekali, biarlah dia yang memberitahukan hal ini kepada kau orang tua”

“Aku akan pergi ikut Siau Koan-jin” tukas Hoa In dengan cepat, “biarlah persoalan itu kubicarakan kembali dengan Chin tayhiap sekembalinya nanti”

“Tempat ini merupakan daerah kekuasaan dari perkumpulan Thong-thian-kauw, memang ada baiknya kalau Lo-koan-kee menemani disisi hian-tit untuk menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan”

“Setelah siautit menyelesaikan urusanku kemana harus pergi untuk menjumpai empek??”

Chin Pek-cuan serta pria kurus kecil menyerupai beruk itu saling bertukar pandangan sekejap, setelah termenung beberapa saat kakek she-Chin itu menjawab, “Sebenarnya kami tiada suatu tempat tertentu yang digunakan untuk beristirahat, begini saja! disebelah barat daya situ terdapat sebuah dusun kecil setelah urusanmu selesai berangkatlah kesitu untuk bertemu dengan kami!”

Hoa Thian-hong mengangguk tiada hentinya, dengan membawa serta Hoa In mereka segera berangkat membuntuti dibelakang rase salju itu.

Setelah berlarian beberapa saat lamanya dan melihat rase salju itu masih juga berlarian tiada hentinya entah menuju kemana buru-buru Hoa Thian-hong menyusul ke depan sambil berteriak “Soat-jie, dimanakah majikanmu??” Hoa In tersenyum. “Masa makhluk itupun mengerti akan ucapan manusia??” serunya.

Rase salju itu berpaling memandang sekejap ke arah Hoa In, setelah berteriak dua kali dia lanjutkan kembali perjalanannya lari menuju ke arah depan.

Sesudah berlarian beberapa saat lamanya, tiba-tiba rase salju itu berhenti dibawah sebuah pohon kuai yang tua, buru-buru Hoa Thian-hong menyusul ke depan, tegurnya, “Soat-jie, Giok Teng hujien berdiam dimana??”

Dari balik pohon berkumandang datang suara tertawa cekikikan, mengikuti lengking suara tertawa itu muncullah seorang dara baju hijau yang memakai gaun panjang.

Begitu berjumpa dengan dara itu, Hoa Thian-hong segera mengenali sebagai dayang kepercayaan dari Giok Teng Hujien yang bernama Pui Che-giok, dalam hati ia merasa kegirangan pikirnya, “Pisau belati yang dipergunakan untuk membunuh Jin Bong berada di dalam sakunya benda itu merupakan kunci utama untuk memecahkan teka teki sekitar peristiwa pembunuhan ini, baiklah aku pura2 bertanya kepadanya agar dia masuk jebakan”

Sementara itu Pui Che-giok sambil tertawa telah memberi hormat, ujaranya dengan suara halus, “Hoa kongcu, kedatanganmu ke kota Leng An kali ini apakah hendak berjumpa dengan hujien kami?”

000000000000

SINAR mata Hoa Thian-hong dengan tajam menyapu sekejap sekeliling tempat itu, ketika dilihatnya sekitar sana tiada orang lain, air mukanya segera diubah jadi masam sekali, sabutnya dengan suara ketus, “Hujien mu akan kutemui, kaupun akan kutemui juga!”

Tertegun hati Put Che Giok mendengar jawaban tersebut. menyaksikan air mukanya rada kurang beres dengan perasaan sangsi kembali dia bertanya, “Ada urusan apa kongcu-ya hendak mencari diri hamba??”

Hoa Thian-hong tertawa dingin. “Hmmm! Sewaktu masih berada di kota Cho ciu tempo dulu, kau telah meracuni arakku dan ingin mencelakai selembat jiwaku...”

“Bukan.... itu bukan racun!” sahut Pui Che-giok dengan hati amat gelisah.

“Kalau bukan racun, lalu apa yang telah kau campurkan ke dalam arakku? Bentak si anak muda itu.

Merah padam selembat wajah dayang she Pui itu setelah sangsi beberapa saat lamanya dia menjawab, “Obat... obat itu adalah obat perangsang aku... aku hanya bermaksud gurau saja”

“Konyol!” hardik Hoa Thian-hong dengan gusarnya, “ini hari kita bisa saling berjumpa kembali. ayoh! Serahkan selembat jiwamu” Sebagai penutup kata telapak tangannya segera diayun ke depan segera melancarkan satu pukulan gencar.

Pucat pias selembat wajah Pui Che-giok menyaksikan datangnya ancaman itu, tubuhnya buru-buru bergerak dan mengigors ke samping teriaknya, “Sau-ya tunggu sebentar. budak ada perkataan yang hendak disampaikan terlebih dahulu”

“Apa yang hendak kau katakan lagi??”

Pui Che-giok ketakutan setengah mati, biji matanya yang jeli berputar dan memandang sekejap ke arah Hoa In, lalu serunya, “Lo Koan-kee, aku mohon sudilah kiranya kau memohon ampun bagiku, tolonglah jiwaku”.

Hoa In baru untuk pertama kali ini berjumpa dengan Pui Che-giok, terhadap dirinya boleh dibilang ia sama sekali tiada pikiran apapun, dan dia sendiripun tak tahu apa sebabnya Hoa Thian-hong hendak menyusahkan dirinya., setelah tertegun beberapa saat lamanya dia berkata. “Urusan dari Siau Koan-jin siapa yang mampu menghalanginya?? Aku sama sekali tak berdaya untuk mohonkan ampun bagimu lebih baik carilah jalan lain”

Dalam keadaan apa boleh buat terpaksa Pui Che-giok berpaling kembali ke arah pemuda she Hoa itu sambil katanya, “Siau Koan-jin, ini hari bukannya waktunya bagimu untuk turun tangan, ketika budak menjumpai kehadiran Siau Koan-jin di sekitar tempat ini, sengaja kulepaskan Soat-jie untuk memimpin jalan bagi dirimu”.

Hoa Thian-hong tidak gubris perkataan orang, telapak kakinya diangkat dan siap melancarkan sebuah pukulan lagi, serunya, “Lebih baik kau tak usah banyak bicara, sebetulnya kau ingin mati atau ingin hidup?”

“Kalau budak ingin hidup?”

“Kalau ingin hidup boleh juga. tetapi setiap pertanyaan yang kuajukan harus kau jawab dengan sejujurnya!”

Pui Che-giok mengangguk tiada hentinya. “Budak pasti akan menjawab dengan sejujurnya!” dia menyahut.

Tiba-tiba sambil menutupi mulutnya sendiri dengan ujung pakaian. dia tertawa cekikikan.

“Apa yang kau tertawakan??” bentak Hoa Thian-hong dengan suara gusar.

Buru-buru Pui Che-giok mendekam mulutnya sendiri, sesaat kemudian dengan suara genit dia menjawab, “Budak sedari tadi sudah tahu kalau Siau Koan-jin adalah seorang enghiong yang berbudi luhur dan penuh kebijaksanaan, tidak mungkin kau benar-benar mencelakai jiwa budak”

“Tentang soai itu sulit untuk dikatakan” setelah berhenti sebentar tanyanya lagi, “Nyonya mu sebenarnya she apa??”

Pui Che-giok tertegun mendapat pertanyaan itu, dia gelagapan untuk beberapa saat lamanya.

“Budak tidak berani menjawab!” akhirnya dia berseru, “lebih baik Siau Koan-jin tanyakan sendiri pertanyaan ini kepada hujien, budak rasa hujien pasti akan mengatakannya secara terus terang”

Hoa Thian-hong tertawa dingin. “Heee... heee... heee... siapa yang mengajari ilmu silat kepadamu? Sudah berapa lama mengikuti hujienmu itu??”

“Sedari masih kecil budak sudah mengikuti hujien, seluruh ilmu silat yang kumiliki adalah pelajaran dari hujien sendiri, sayang sekali bakatku terlalu jelek.

walaupun mendapat didikan dari guru pandai namun kemajuan ilmu silat yang berhasil kucaapai terbatas sekali”

“Senjata tajam apa yang biasa kau pakai?”

Rupanya Pui Che-giok tak pernah menyangka kalau pemuda itu bakal mengajukan pertanyaan seperti ini, setelah tertegun beberapa saat ia tertawa genit. “Selama hidup budak belum pernah menggunakan senjata tajam, sebab sejak dulu sampai sekarang budak belum pernah melakukan pertarungan sengit dengan mempertaruhkan jiwaku!”

“Budak ini benar-benar licik sekali” batin Hoa Thian-hong di dalam hati kecilnya, “Rupanya dia sudah menduga kalau aku tak bakal mencelakai jiwanya kalau dia tak mau mengaku terus terang, meskipun pisau belati itu adalah benda yang dipergunakan untuk melakukan pembunuhan, tanpa bukti yang kuat tak mungkin dia bisa mengakuinya dengan begitu saja”

Setelah termenung beberapa saat lamanya, pemuda itu segera merasa bahwa lebih baik untuk sementara waktu tetap menyabarkan diri daripada memukul rumput mengejutkan ular.

Dengan wajah serius segera serunya, “Ayo cepat membawa jalan, aku ada urusan hendak bertemu dengan hujienmu itu.”

Pui Che-giok tertawa. dia lantas berteriak, “Soat-jie, ayoh cepat lari!”

Sambil berseru diapun ikut putar badan dan berlalu dari sana.

Hoa Thian-hong serta Hoa In segera menyusul dari belakang. tiga orang manusia seekor binatang dengan cepatnya bergerak menuju ke arah timur.

Hoa In belum pernah berjumpa dengan Giok Teng Hujien, ketika itu hatinya terasa bergerak segera bisiknya dengan suara lirih, “Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki budak ini telah mencapai kesempurnaan, aku rasa ilmu silat yang dimiliki tentu tidak jelek juga, Budaknya saja sudah begini hebat bisa dibayangkan kepandaian silat yang dimiliki majikannya tentu luar biasa sekali, Siau Koan-jin

adalah tubuh emas yang tak bernilai harganya, kenapa kau musti masuk ke dalam sarang harimau”

Hoa Thian-hong menghela napas panjang setelah mendengar perkataan itu sahutnya, “Untuk mendirikan sebuah gedung besar, tak cukup kalau disanggah dengan sebatang golok saja, dewasa ini adalah masa yang bagus bagi manusia-manusia lurus dan budiman untuk melakukan perjuangan, setiap orang harus berusaha dengan segala pikiran serta kemampuan yang dimilikinya, siapapun bukan tubuh emas dan semua orang berhak untuk mempertaruhkan jiwa raganya demi tercapainya cita cita yang diharapkan”

“Hati manusia sukar diduga, andaikata Giok Teng Hujien ada maksud hendak mencelakai Siau Koan-jin, bukankah kedatangan kita kali ini hanya akan menghantarkan kematian sendiri dengan sia-sia belaka?? Kau tidak merasa terlalu penasaran?”

“Giok Teng Hujien tak mungkin bakal mencelakai jiwaku!”

“Kenapa??” tanya Hoa In dengan pikiran tak habis mengerti.

Tertegun hati si anak muda itu, setelah termenung beberapa saat lamanya ia menjawab, “Aku sendiripun tak bisa mengatakan apa sebabnya hanya aku merasa yakin bahwa Giok Teng Hujien tak mungkin akan mencelakai jiwaku”

Hoa In adalah seorang pelayan tua yang amat setia terhadap majikannya, dia pandang keselamatan pemuda itu jauh lebih penting daripada keselamatan diri sendiri, Sedangkan Giok Teng Hujien adalah seorang perempuan yang sudah tersohor namanya dalam dunia persilatan dia merupakan pula seorang perempuan misterius yang tidak diketahui asal usulnya oleh siapapun, Setelah Hoa Thian-hong tak sanggup menemukan asalnya, tentu saja pelayan tua itu merasa semakin kuatir.

Tetapi waktu Hoa Thian-hong yang gagah, bersemangat tidak jeri menghadapi ancaman bahaya membuat dia tak sanggup untuk memberi nasehat

lagi, terpaksa dengan hati penuh curiga dia tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Kurang lebih setelah melakukan perjalanan satu jam lamanya, sampailah mereka ditepi samudra bebas. ombak besar yang menggulung di tengah lautan memecah ditepian

Hoa Thian-hong alihkan sorot matanya menyapu sekejap ke sekeliling tempat itu, dia lihat di atas sebuah bukit kecil berdirilah sebuah gedung megah yang terbuat dari batu putih. tembok pekarangan terbuat dari batu putih pula dengan pintu besar berwarna merah, dibalik tembok

taman bunga terbentang luas dengan bunga yang beraneka ragam membuat pemandangan di sekitar situ nampak indah dan serasi.

Tiba-tiba Pui Che-giok bersuit nyaring, Soat-jie rase salju itu segera berteriak kegirangan bagaikan segulung asap dia melayang ke arah depan dan dalam sekejap mata lenyap di balik gedung megah tersebut.

“Sungguh cepat larinya makhluk itu!” puji Hoa In dengan sepasang alis berkerut.

Hoa Thian-hong tertawa, “Kau belum pernah menjumpai kepandaiannya dalam bertempur melawan jago lihay asal ilmu silatnya rada cetek niscaya orang orang itu tak mampu bisa menandingi dirinya”

Bersambung ke jilid 21

JILID 21

AKU dengar makhluk aneh ini berasal dari wilayah See lh, entah bagaimana caranya dia menyesuaikan diri dengan iklim di wilayah Kanglam yang hangat ini?”

“Di wilayah See lh toh terdapat pula musim semi dan musim panas, disitu kan bukan sepanjang tahun tertutup salju melulu....”

Sementara pembicaraan masih berlangsung Pui Che-giok telah membawa kedua orang itu mendaki ke atas bukit dan tiba di depan gedung megah terbuat dari batu putih itu.

Tampaklah dua orang dayang kecil membuka pintu segera muncullah Giok Teng Hujien yang nampak agung dan cantik di balik dandanannya yang mewah.

Pui Che-giok lari masuk lebih dahulu, serunya dengan suara riang, “Hujien, Siau ong ya telah tiba!”

Giok Teng Hujien berdiri disisi pintu, biji matanya yang jeli berputar dan menatap wajah Hoa Thian-hong dengan penuh senyuman.

Hoa Thian-hong segera melangkah masuk ke dalam ruangan, serunya kembali memberi hormat, “Kedatangan siaute gegabah dan kasar sekali, bila mengganggu ketenangan cici harap suka dimaafkan!”

Giok Teng Hujien tertawa, dia pandang sekejap wajah orang dari atas sampai ke bawah, kemudian tegurnya, “Kau telah bertempur dengan siapa?”

Sebelum Hoa Thian-hong sempat menjawab, Pui Che-giok telah berseru lebih dahulu, “Dengan Yan-san It-koay dari perkumpulan Hong-im-hwie, dia telah bertempur semalamam suntuk, hampir saja selembur jiwanya ikut melayang.

Giok Teng Hujien tertunduk sedih, bagaikan sedang menegur pemuda itu dia berkata.

“Apa gunanya sih bertarung melawan orang dengan taruhan nyawa....”

“Makhluk tua itu adalah pembunuh yang telah mencabut jiwa ayahku!, aku harus membinasakan dirinya untuk membalaskan dendam ayahku”

Ia menuding ke arah Hoa In dan memperkenalkan.

“Dia adalah pembantu yang mendampingi mendiang ayahku, dan bernama Hoa In.

“Oooh...! Kiranya Lo Koan-kee, maaf... maaf...” sambung Giok Teng Hujien dengan cepat.

Dari sikap mesranya terhadap sang majikan muda, diam-diam Hoa In menggerutu di dalam hati. Tetapi menghadapi sapaan yang begitu hangat, dia merasa tidak sepantasnya kalau dia tunjukan sikap kurang sedap apalagi dari nada suaranya sama sekali tidak memandang dirinya sebagai orang bawahan.

Sambil memberi hormat sahutnya, “Tidak berani..... maaf bila aku telah mengganggu ketenangan Hujien”

Giok Teng Hujien tersenyum, dia gandeng tangan Hoa Thian-hong dan segera diajak masuk kedalam, ujarnya, “Bukankah pasukan besar dari pihak Hong-im-hwie serta Sin-kie-pang belum tinggalkan kota Ceng kang? Apakah kau menyusul kemari secara diam-diam.....?” Hoa Thian-hong mengangguk.

“Aku sengaja datang kemari untuk menjumpai diri cici!” sahutnya.

“Apakah ada urusan penting?”

Hoa Thian-hong tidak langsung menjawab, dia merasa tidak leluasa untuk bicara terus terang karena dalam ruangan itu di samping terdapat Pui Che-giok serta dua orang dayang kecil tadi, dari dalam ruangan muncul pula dua orang gadis muda berusia tujuh enam belas tahunan.

“Tiga kekuatan besar dalam dunia persilatan sedang terjadi pertikaian dan tanpa sadar sian te ikut terseret di dalam kancah kekalutan ini,” katanya cepat, “karena itu aku merasa kesal sekali, sengaja aku datang kemari untuk mengunjungi cici sampai menghilangkan semua kemurungan yang memenuhi dalam benak “

Giok Teug Hujien tertawa, sinar matanya berkilat dan mengerling sekejap ke arah pemuda itu dengan pandangan mesrah.

“Dimanakah Pek Kun-gie? Bagaimana tanggung jawabmu terhadap Pek Siau-thian?” ia menggoda.

Merah jengah selembur wajah Hoa Thian-hong.

“Apa yang musti aku pertanggungjawabkan?” sahutnya sambil tertawa.

“Apa yang menjadi kesulitan siaute rasanya cici tentu memahami juga bukan?”

“Cisss.....! Kau ini makin berbicara semakin tidak genah, kenapa ngomongnya tidak karuan?”

Sementara itu semua orang sudah memasuki sebuah ruangan besar yang sama sekali tertutup, setelah menghadirkan air teh Giok Teng Hujien segera memerintahkan dayangnya untuk menyiapkan hidangan.

Beberapa saat kemudian meja perjamuan telah diatur, Hoa Thian-hong duduk dikursi utama didampingi oleh Giok Teng Hujien disisinya, sedang Hoa In duduk dikursi sebelah bawah.

Sepanjang perjamuan berlangsung, Giok Teng Hujien turun tangan sendiri melayani kedua orang itu bersantap dan minum arak, sikap yang begitu hangat membuat suasana berjalan dengan meriah.

Setelah meneguk secawan arak, Hoa Thian-hong berkata sambil tertawa, “Gedung ini sungguh megah dan indah sekali, kecuali cici dan beberapa orang nona, apakah masih ada orang lainnya lagi?”

“Masih ada beberapa orang nenek tua!” Ia berhenti sebentar, sambil tertawa tambahnya, “Tua muda yang tinggal dalam gedung ini semuanya terdiri dari kaum wanita, tak seorangpun pria yang tinggal disini”

“Tempat ini jauh letaknya dari markas besar, apakah kau tidak merasa kerepotan kalau musti pergi datang melakukan perjalanan sejauh ini?.....”

Giok Teng Hujien tertawa.

“Meskipun aku tergabung didaiaam perkumpulan Thong-thian-kauw, namun gerak-gerikku sama sekali tidak terikat oleh siapapun juga, mau dinas atau tidak

siapapun tidak pernah mencampuri urusanku, kecuali menghadapi urusan yang maha penting aku baru pergi ke markas besar”

“Apakah kau dari perkumpulan Thong-thian-kauw juga berdiam didaia kuil It-goan-koan?”

“Apakah kedatanganmu keselatan kali ini tujuannya adalah mencari Thong-thian-kauw?” tegur Giok Teng Huijen dengan alis berberkerut.

Sambil tertawa Hoa Thian-hong menggeleng.

“Aku sama sekali tidak kenal dengan dirinya, buat apa musti pergi mencari dirinya?”

Rupanya Giok Teng Huijen tidak ingin menyaksikan pemuda itu bentrok langsung dengan ketua dari perkumpulan Thong-thian-kauw itu, mendengar ucapan tersebut dengan wajahnya serius dia menjawab, “Kalau memang tujuanmu bukan mencari kau dari perkumpulan Thong-thian-kauw, buat apa kau musti urusi dimanakah ia berdiam”

Setelah termenung kembali beberapa saat lamanya, dia berkata lagi, “Namun besar Yan-san It-koay telah menggetarkan seluruh dunia persilatan, darimana mungkin kau bisa menandinginya?”

“Kita telah maju bersama!” sahut Hoa Thian-hong sambil, menuding ke arah Hoa In.

Pui Che-giok yang ketika itu berdiri di samping meja perjamuan segera menyela pula sambil tertawa.

“kongcu ya galak sekali, barusan dia hendak mencabut selebar jiwaku....”

Giok Teng Huijen tertawa, dan tidak menggubris ucapan pelayannya itu, sambil memenuhi cawan emas Hoa Thian-hong dengan arak wangi katanya lagi, “Sudah hampir mendekati tengah hari, minumlah secawan arak lagi dan segera bersantap.

Selesai bersantap pelayan muncul menghidangkan teh wangi. Hoa Thian-hong yang melihat di sekitar sana terdapat banyak orang, mulutnya selalu bungkam terhadap tujuan yang sebenarnya, sedang Giok Teng Hujien pun tidak bertanya lagi tentang persoalan itu.

Tanpa terasa waktu sudah menunjukkan tengah hari lewat.

“Adik Hong!”

Giok Teng Hujien segera bangkit berdiri sambil berseru, “Mari kutemani dirimu berlarian sebentar ditepi pantai, pemandangan disana indah sekali.”

Diri sikap perempuan itu, Hoa Thian-hong tahu bahwa dia tidak ingin Hoa In ikut serta dalam perjalanan itu, maka kepada pelayan tua itu segera pesannya, “Aku akan pergi sebentar ditemani oleh Hujien, kau tak usah menemani aku lagi.....setelah melakukan perjalanan selama beberapa hari, ini hari kau boleh beristirahat.”

Meskipun Hoa In tak mau tapi ia tak berani membantah perintah majikan mudanya, bibirnya bergetar seperti mau bicara namun tak sepatah katapun yang meluncur keluar.

“Che-giok, siapkan tempat tinggal” perintah Giok Teng Hujien pula, “baik-baiklah layani pengurus tua, jangan sampai bertindak ayal hingga kurang pelayanan!”

“Budak terima perintah!”

Dengan membawa serta makhluk anehnya Soat-jie, berangkatlah Giok Teng Hujien serta Hoa Thian-hong tinggalkan gedung megah itu dan turun dari bukit, sambil bergandengan tangan mereka lari menuju ketepi laut.

Beberapa saat kemudian racun teratai yang mengeram di dalam tubuh Hoa Thian-hong mulai bekerja, semakin lari semakin kencang, Giok Teng Hujien segera mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya untuk mengiringi disisinya,

sedang Soat-jie sambil menjerit kegirangan menyusul dari belakang, rupanya dia ikut bergirang hati atas kesenangan majikannya.

Setelah berlarian beberapa waktu, ditepi pantai laut muncullah pantai berpasir yang amat luas, dua manusia, seekor binatang segera berlari kencang di atas pantai berpasir itu.

Ketika Hoa Thian-hong menyaksikan di atas jidat Giok Teng Hujien telah basah bermandikan keringat, ia jadi tak tega buru-buru serunya, “Cici, beristirahatlah lebih dulu, biar siaute berlarian seorang diri!.....”

“Aaah! tak apa, merasa senang sekali untuk berlari-lari disisimu, dengan begini otot-otot tubuhku ikut jadi lemas” jawab Giok Teng Hujien sambil tertawa keras.

Karena perempuan itu tetap ngotot untuk ikut lari, terpaksa Hoa Thian-hong membiarkan dia untuk tetap berlari disisinya.

Tengah hari dimusim panas yang menyengat badan, benar-benar merupakan penderitaan yang berat untuk berlari di udara terbuka, Hoa Thian-hong yang bertujuan untuk menyebarkan kadar racun dibadan dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya.

Belum jauh dia berlari sekujur badannya sudah basah kuyup oleh keringat. Giok Teng Hujien sendiri sekalipun telah lari dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh, namun satu jam kemudian seluruh tubuhnya telah basah pula oleh air keringat.

Beberapa Waktu kemudian kadar racun di tubuh Hoa Thian-hong telah tenggelam kembali kedasar Tam thian (Pusar), setelah rasa sakit di tubuh berkurang, iapun menghentikan larinya sembari berkata, “Aaaah.....! Sekarang sudah baik, ayoh kita beristirahat!”

Sambil mengerut dada, Giok Teng Hujien menghembuskan napas panjang, tiba-tiba serunya sambil tertawa, “Ayoh kita terjun kelaut dan mandi!” Ia tarik tangan pemuda itu dan lari menuju kelautan.

“Eei.....jangan.....” teriak Hoa Thian-hong sambil menghentikan langkah kakinya.

“Jangan kuatir, toh disisi ada aku, kau tak bakal mati teng-gelam.....ayolah.....”

“Bukan begitu, dalam sakuku terdapat beberapa lembar kertas yang berisi catatan ilmu silat, kalau kena air kertas itu bisa hancur”

Giok Teng Hujien tertawa, ia berjongkok melepaskan sepatu dan kaos kaki pemuda itu kemudian melepaskan pula ikat pinggang serta jubah luarnya.....

Merah jengah selembat wajah Hoa Thian-hong, dia ambil keluar catatan ilmu Ci yu ciat tersebut, ketika melihat catatan itu tidak rusak, segera dimasukkan kembali ke dalam sakunya.

“Adik Hong, aku punya kaki yang besar, engkau tak jemu bukan?” seru Giok Teng Hujien tiba-tiba sambil tertawa ringan.

Perlu diketahui pada jaman dahulu kala, didaratan Tionggoan berlaku kebiasaan dimana kaum waniia sejak kecil kakinya diikat dengan kain sehingga sewaktu menginjak dewasa, kaki mereka rata-rata kecil dan tidak normal. Air muka Hoa Thian-hong berubah semakin merah padam.

“Cici, kau pandai sekali bergurau, siaute tidak kuat menahan diri.....” serunya.

Giok Teng Hujien tertawa terbahak-bahak, ia lepaskan ikat pinggangnya dan mencopot gaun panjang, Hoa Thian-hong tersipu-sipu, dengan cepat ia loncat kemuka dan terjun ke dalam air.

“Adik Hong.....” tiba-tiba Giok Teng Hujien berseru dengan suara manja. Hoa Thian-hong segera berpaling, ia lihat sesosok tubuh yang putih bersih meluncur

dari tengah udara dan menerjang ke arahnya, dalam gugup dan gelagapannya ia rentangkan tangan dan memeluk bayangan itu erat-erat.

Terasalah segumpal tubuh yang lunak dan halus menempel di tubuhnya, ia semakin gugup, buru-buru tubuh perempuan itu dipeluk dan dilepaskan di dalam air.

Sebagai pemuda yang dibesarkan di atas gunung, ia tak tahu ilmu dalam air, berada di air yang dangkal si anak muda itu tak tahu menyembunyikan Giok Teng Hujien disana.

Perempuan itu tertawa cekikikan, sepasang lengannya yang putih halus dan telanjang memeluk tubuh pemuda itu erat-erat, sampai matipun tak dilepaskan, memaksa Hoa Thian-hong terpaksa pejamkan mata dan buru-buru maju ke depan hingga ke dalam air yang lebih tinggi.

Ketika sampai di dasar laut yang tingginya mencapai seleher, ia baru berani membuka matanya kembali.

“Ayoh maju lagi ke depan!” seru Giok Teng Hujien sambil tertawa cekikikan, “terus maju sampai di istana Liong kiong....”

“Cici, berdirilah yang tegak, hati-hati kalau sampai digulung ombak dan tenggelam ke dasar laut!”

Giok Teng Hujien tertawa semakin keras, dia gesekkan pipinya di atas wajah pemuda itu dan serunya, “Biarlah kita mati bersama agar pada penitisan yang akan datang dapat hidup sebagai suami istri, bukankah keadaan itu lebih baik?”

Hoa Thian-hong gelengkan kepalanya berulang kali.

“Banyak urusan yang belum siaute selesaikan, aku tak ingin putus nyawa diusia muda!”

“Seandainya persoalanmu telah beres semua?” Giok Teng Hujien balik bertanya sambil menatap wajahnya tajam tajam.

Hoa Thian-hong menghela napas panjang.

“Cici, engkau pasti tahu bukan penyakit dari siaute.....” serunya.

Tidak menunggu pemuda itu menyelesaikan kata-katanya, Giok Teng Hujien segera menukas, “Aku tahu darahmu mengandung racun, selama hidup tak bisa punya bini..... bukankah begitu?”

Dia menghela napas panjang, setelah berhenti sebentar terusnyanya, “Aku tahu tak punya rejeki sebesar itu untuk menjadi binimu, yang kuharapkan hanya hatimu bukan badanmu!”

“Hati siaute telah kupersembahkan bagi kesejahteraan umat Bulim” bisik sang pemuda dengan kepala tertunduk.

“Itu tak jadi soal” desak Giok Teng Hujien lebih jauh, “hati pendekar sudah sewajarnya dipersembahkan untuk kesejahteraan umat persilatan, yang kutanya adalah hatimu dalam soal cinta, hendak kau persembahkan kepada siapa? Chin Wan-hong? Atau Pek Kun-gie?”

Tertegun hati Hoa Thian-hong mendengar teguran itu, pikirnya di dalam hati, “Seandainya ditanya cintaku yang sejati, maka harus kujawab hatiku telah kupersembahkan untuk enci Wan-hong.....”

Sudah tentu perkataan semacam ini tidak sampai ia utarakan keluar.

Berbicara tentang kecantikan, raut wajah Chin Wan-hong kalah jika dibandingkan dengan Pek Kun-gie apalagi kalau dibandingkan dengan Giok Teng Hujien, dalam hal hubungan sehari-hari, daya tarik dan keluwesan, di dalam hubungan baik Chin Wan-hong mau pun Pek Kun-gie kalah kalau dibandingkan dengan Giok Teng Hujien.

Kadangkala soal cinta muda-mudi memang aneh sekali, seperti Hoa Thian-hong yang dikerumuni gadis-gadis cantik, ternyata ia lebih memandang berat diri Chin Wan-hong dari pada perempuan yang lain kendati gadis yang lain jauh lebih cantik dan menarik.

Begitulah, ketika Giok Teng Hujien melihat pemuda itu termenung dan lama sekali tidak bicara, ia segera menggoncangkan tubuhnya sambil berseru manja, “Cepat katakan, hatimu akan kau berikan kepada siapa? Kenapa sih membungkam? Apa susahnya untuk menjawab?”

Hoa Thian-hong dibikin apa boleh buat, terpaksa sambil tertawa jawabnya, “Hatiku tak akan diberikan kepada siapa pun, biar kutahan untuk diriku sendiri!”

“Ciiss.....”

Segulung ombak menggulung datang menenggelamkan kedua orang itu kedasar lautan, tubuh Hoa Thian-hong keterjang hebat sampai terseret mundur beberapa tombak jauhnya dari tempat semula, buru-buru ia mengeluarkan ilmu bobot seribu untuk menahan badan nya.

Giok Teng Hujien amat bangga dan senang melihat pemuda itu gugup dan gelagapan sendiri, teriaknya.

“Ayoh cepatlah mundur kalau tidak kau akan benar-benar tenggelam dilaut dan mati!”

Walaupun Hoa Thian-hong memiliki serangkai ilmu silat yang mengejutkan, namun saat itu hatinya dibikin jeri juga oleh air laut yang menggulung hebat, terutama sekali karena ia tak kenal ilmu berenang dan baru pertama kali terjun kelaut, tanpa memperdulikan tubuh telanjang yang berada di dalam pelukannya lagi ia berseru keras dan buru-buru mengundurkan diri ke atas daratan.

Setelah tiba dipantai berpasir, dengan setengah merengek Hoa Thian-hong memohon.

“Oooh...!cici yang baik, cepatlah berpakaian, kalau sampai terlihat orang kita bakal malu”

“Haaah...haaah...”Giok Teng Hujien tertawa cekikikan,” Soat-jie berjaga-jaga di sekitar tempat ini, siapa yang mampu menerobos kemari...?”

Sepasang kakinya mengait, bersama tubuh Hoa Thian-hong mereka roboh terjengkang ke atas tanah.

Mereka bertindihan satu sama lainnya dan berbaring di atas pantai berpasir, ketika Hoa Thian-hong menjumpai perempuan itu tidak menunjukkan gejala untuk maju setindak lebih maju, diapun lantas membungkam dan membiarkan lawannya bertingkah sesuka hatinya.

Giok Teng Hujien memeluk tubuh Hoa Thian-hong kencang-kencang, tubuhnya yang putih, montok dan padat berisi menindih di atas tubuhnya, pipi bergeser pipi dada bergeser dada, kaki bergesek kaki menimbulkan suatu perasaan yang aneh sekali.....

Lama kelamaan Hoa Thian-hong terpengaruh juga oleh nafsu birahi, jantungnya berdebar keras tapi kesadaran masih ada, cepat-cepat ia pusatkan pikiran dan membentak dengan suara lirih, “Cici, apakah kau sudah bosan hidup? ingat racun dalam tubuhku.....”

“Huuh..... siapa yang sungguhan? Aku toh cuma main-main saja!” seru Giok Teng Hujien sambil meliukkan pinggangnya makin menja di.

“Cici.....aku tidak tahan.....kalau aku sampai berbuat nekad....kau jangan salahkan aku loo..... apalagi kalau jiwamu sampai melayang.....”

“Mati yaah biar...daripada musti menderita akibat patah cinta, hidup di kolong langit malah sengsara,” bisik Geok Teng Hujien sambil membenamkan kepalanya dalam pelukan pemuda itu.

“Bodoh...bila kau mati dalam keadaan seperti itu, orang pasti akan mentertawakan dirimu”

Setelah berhenti sebentar dia belai rambut Giok Teng Hujien yang basah kuyup lalu berbisik lagi dengan suara lirih, “Cici, kau she apa? Bolehkah aku tahu si apakah namamu?”

“Aku she Siang bernama Hoa,” jawab perempuan itu sambil tertawa cekikikan.

“Cici suka amat bergurau, atau engkau memang tak suka nama aslimu diketahui orang?”

“Kau apa tidak percaya?” seru Giok Teng Hujien sambil angkat kepala, “itulah nama asliku, Siang Hoa artinya hatiku tertuju kepa damu (Hoa atau Hoa Thian-hong)....!”

Hoa Thian-hong tahu kalau perempuan itu sengaja bergurau dan menciptakan nama palsu untuk membohongi dirinya, melihat ia bersandar di tubuhnya dengan begitu mesrah dan nikmat, ia jadi serba salah.

“Baik.....baiklah....kalau memang bernama Siang Hoa kuakan sebut dirimu sebagai Siang Hoa, pokoknya hatimu senang itu sudah cukup!”

“Kalau begitu panggillah aku enci Siang Hoa.....” pinta perempuan itu manja.

Hoa Thian-hong tersenyum.

“Enci Siang Hoa, berapa usiamu tahun ini?” tanyanya.

“Lebih besar satu tahun darimu!”

“Lebih baik kita jangan membicarakan soal tetek bengek lagi, siaute ada satu urusan penting hendak dibicarakan dengan cici, apabila cici tahu maukah engkau memberi tahu dengan jujur?”

Giok Teng Hujien mengangguk.

“Nyawapun aku rela berikan kepadamu, masa menjawab saja tak mau..... cepat utarakan pertanyaanmu itu”

Jawaban itu diutarakan dengan bebas dan leluasa, membuat orang sama sekali tidak curiga.

Dengan terus terang Hoa Thian-hong berkata, “Siaute ingin mencari tahu duduk perkara yang sebenarnya tentang latar belakang pembunuh terhadap Jin

Bong, siapakah pem bunuhnya? Apa tujuannya? Apakah pedang emas milik Jin Hian telah hilang dan siapa-kah otak yang merencanakan pembunuhan tersebut?"

Sepasang alis Giok Teng Huijen kontan berkerut, serunya, "Mau apa kau tanyakan masalah tentang peristiwa itu? Ketahuilah semakin banyak yang kau tahu semakin bahaya jiwamu!"

"Perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie dan Teng Thian Kau tak mengijinkan siaute hidup di kolong langit, siaute sendiripun tak senang mereka tetap berdiri tegak di dalam Bulim, suatu hari mereka pasti akan bekerja sama untuk menghadapi sekelompok kekuatan pihak kami, karena itu siaute ingin mengelidiki latar belakang dari peristiwa pembunuhan itu, serta berusaha untuk mencari apakah ada kesempatan baik yang dapat kupergunakan!...."

Giok Teng Huijen segera gelengkan kepalanya, dengan suara lembut dia berkata, Lebih baik jangan mencari kerepotan buat diri sendiri, semua persoalan serahkan saja pada cici, kau hidup cicipun hidup, kau mati ..."

"Cici tak akan mampu melindungi siaute" tukas Hoa Thian-hong sambil gelengkan kepalanya.

Giok Teng Huijen tertegun, lama sekali ia baru berkata dengan suara lirih, "Kejadian itu merupakan peristiwa yang paling membuat hatiku menyesal, karena persoalan itu kendati sekarang kecongkel keluar hatiku dan mempersembahkannya kepadamu, belum tentu engkau akan mengampuni jiwaku, belum tentu aku bisa mengembirakan hatimu."

"Cici, apa yang kau bicarakan? Siaute sama sekali tidak mengerti ..." seru sang pemuda kebingungan.

"Aaaai.....aku maksudkan peristiwa yang terjadi sewaktu didermaga penyebrangan sungai Huang-ho, tidak sepantasnya kalau aku berpeluk tangan belaka melihat kau bunuh diri!"

Wajahnya kelihatan berubah jadi amat sedih dan murung sehingga membikin hati orang yang melihat jadi iba dan kasihan.

“Aaaai.....lain dulu lain sekarang” ujar Hoa Thian-hong sambil menghela napas, “tempo dulu kita baru bertemu untuk pertama kalinya, kita berdua belum pernah kenal dan punya hubungan persahabatan, lagipula disitu hadir pula Cukat racun Yau Sut serta malaikat berlengan delapan Cia Kim, sekali pun cici bermaksud menolong aku, belum tentu situasi mengijinkan engkau berbuat begitu”

Giok Teng Hujien gelengkan kepalanya berulang kali.

“Aaaai.....! tidak benar.....aku bernama Siang Hoa, sudah sepantasnya kalau kutolong dirimu kendati harus korban selembat jiwaku, bukankah aku bernama Siang Hoa (condong ke Hoa)? Aaaai....! waktu itu aku telah salah berpikir, kini mau menyesalpun sudah terlambat ...”

Perkataannya begitu menarik dan menawan hati seakan-akan perempuan itu benar-benar menyesal sekali, membuat Hoa Thian-hong jadi melongo dan termangu-manggu.

“Kau marah kepadaku?” bisik Giok Teng Hujien lagi.

“Sejak pertama kali sampai sekarang aku tak pernah marah kepadamu, kenapa aku harus marah?”

Giok Teng Hujien tertegun, kemudian serunya kembali, “Hmm! Kau tentu marah... kau bilang sejak pertama kali itu berarti kau pernah marah kepadaku.”

“Biar orang menganiaya diriku, aku tak akan menganiaya orang lain, cici! jangan kau ucapkan kata-kata yang tak ada artinya lagi, cepat ceritakan latar belakang dari peristiwa tersebut, seru Hoa Thian-hong dengan alis berkerut, “Kau ingin tahu?”

“Tentu saja, sedari dulu aku sudah tahu kau tentu terlihat dalam peristiwa ini.

Giok Teng Hujien tertawa cekikikan.

“Boleh saja kalau suruh aku bicara, tapi kita musti bermesrahan dulu kalau tidak jangan harap aku mau bicara”

Hoa Thian-hong merasa amat jengah, tapi apa boleh buat? terpaksa ia peluk tubuh perempuan itu kencang-kencang kemudian mencium dan menggerayangi tubuhnya, beberapa saat kemudian pemuda baru bicara sambil tertawa, “Cici, kau terlalu romantis, sekarang tak boleh bercanda lagi.... cepat ceritakan latar belakang dari peristiwa berdarah itu”

“Peristiwa berdarah apa sih? Aku sama sekali tidak mengerti!”

“Sebenarnya kau ingin bicara tidak?”

“Bicara soal apa?” bisik Giok Teng Hujien tertawa cekikikan, perempuan itu tetap tak bicara.

“Siapakah yang membinasakan Jin Bong tersebut?”

Giok Teng Hujien yang selamanya binal dan tak dapat disuruh tenang, saat ini berubah jadi jinak dan halus sekali, sambil bersandar di tubuh Hoa Thian-hong jawabnya dengan suara lembut, “Pui Che-giok yang melakukan pembunuhan itu!”
“Pui Che-giok yang mana?”

“Itu tuh..... budak yang ada di rumah!”

“Kau ngaco elo!” teriak Hoa Thian-hong dengan suara terperanjat.

Hubungan muda-mudi kadang kala memang aneh sekali, tiba-tiba Hoa Thian-hong bersikap seolah-olah dialah sang tuan rumah, sedang Giok Teng Hujien lebih rendah dari seorang dayang, setelah gugup sebentar ujar nya kembali dengan suara lirih, “Aku bicara sungguhan kau tidak percaya, siapa sih yang berani membohongi dirimu?”

“Ketika itu aku hadir pula di tempat tujuan, aku lihat raut wajah sang pembunuh mirip sekali dengan Pek Kun-gie kalau dibandingkan dayangmu itu wajahnya jauh lebih cantik”

“Aku toh bisa merubah-rubah wajahnya menurut kehendak hatimu, kalau tidak percaya entar malam akan kusuruh dia merubah wajah”

Jadi orang yang mengatur semua rencana besar ini kecuali engkau apakah masih ada orang lain?” tanya sang pemuda dengan pikiran bingung bercampur ragu.

“Oooh....kalau soal ini sih rahasia yang amat besar, tak boleh membiarkan pihak ke tiga ikut mengetahui”

“Oooh...jadi engkau seoranglah yang merencanakan permainan setan ini? Apa tujuanmu?”

Giok Teng Hujien tertawa bangga, sahutnya, “Tujuanku tentu saja pedang emas! Jin Hian telah menyembunyikan pedang emasnya di dalam perkampungan Liok Soat Sanceng dan menyimpannya di bawah tempat pembaringan dari putranya, perbuatannya itu begitu rahasia sekali sehingga Jin Bong si setan yang sudah modar itupun tak tahu”

Hoa Thian-hong gelengkan kepalanya berulang kali.

“Sebenarnya apa sih kegunaan dari pedang emas itu? Sampai dimana toh nilainya sehingga perlu engkau susun rencana besar untuk merampasnya dari tangan orang lain?”

Mendengar pertanyaan tersebut Giok Teng Hujien segera tersenyum, jawabnya lembut, “Aku sendiripun tak tahu apa kegunaan dari pedang emas itu, tetapi aku memang punya kegunaannya yang lain”

“Apakah kegunaan itu?” tanya Hoa Thian-hong pura-pura gusar, hatinya agak tercelos.

“Hiiih....hiiih...hiiih...kembali perempuan itu tertawa cekikikan, “Aaah, sekarang aku tak akan memberitahukan kepadamu, lain kali saja..... kalau waktunya sudah tiba baru kuberitahukan kepadamu!”

“Huuu....! cengar-cengir terus... ketahuilah urusan itu mempunyai hubungan yang erat sekali dengan situasi dalam dunia persilatan, ayoh cepat beritahu kepadaku dengan sejelas jelasnya!”

“Ayo kita bermesrahan lagi toh, nanti kuberitahukan kepadamu!”

“Huuuh....kamu ini... benar-benar masih seperti anak kecil....”

Karena terpaksa maka pemuda itupun mulai bercanda dan bergurau kembali dengan perempuan tersebut, sesaat kemudian Giok Teng Hujien menengadah ke atas dan berbisik .

“Aku memerintahkan Che-giok mencuri pedang emas tersebut, tujuannya tentu saja untuk meretakkan hubungan antara perkumpulan Hong-im-hwie dengan pihak Sin-kie-pang, tetapi kalau berbicara tentang tujuan ku yang sebenarnya maka tindakanku ini bukanlah demi kebaikan serta keberuntungan bagi pihak Thong-thian-kauw!”

“Lalu demi apa kau berbuat demikian itut” tanya Hoa Thian-hong dengan alis berkerut.

“Tentu saja demi engkau!”

“Sungguh membingungkan ceritamu itu,” omel sang pemuda sambil tertawa keras, “waktu itu kita toh belum pernah kenal, darimana kau bisa tahu akan diriku?”

Giok Teng Hujien tertawa cekikikan.

“Siapa yang bohong tentu dibasmi oleh Thian!.....” bisiknya.

“Sudahlah, jangan bergurau terus, sekarang dimanakah pedang emas itu.....”

“Di rumah, entar kutunjukkan kepadamu sahut Giok Teng Hujien serius, setelah tertawa misterius lanjutnya, “benda itu berada pula di dalam pedang mustika milik Thong-thian-kauwcu, jika kau dapat menggetar putus pedang mustika pelindung badan milik Thong-thian-kauwcu dihadapan Jin Hian, maka pedang emas yang tersembunyi di dalam pedang itu segera akan terjatuh dan

ketahuan rahasianya, waktu itu Jin Hian tentu akan mata gelap dan menyerang Thian Ek loo to dengan nekad!”

Hoa Thian-hong semakin kebingungan dibikannya, kembali ia bertanya, “Apa sih artinya? Masa sebilah pedang emas dapat disimpan didua tempat yang berbeda? Kau tentu ngaco belo tak keruan.....cepat katakan yang sebenarnya atau aku tak akan berlaku sungkan-sungkan lagi terhadap dirimu!”

“Hiiih...hiiih...siapa yang suruh kau berlaku sungkan-sungkan? Mau pukul mau maki itu hak dari sang suami, aku sang istri sih tak bisa berbuat apa-apa selain menerima....”

Ia berhenti sebentar, kemudian dengan suara lembut katanya, “Pedang emas semuanya terdiri dari dua bilah, satu pedang jantan dan yang lain pedang betina, pedang jantan terjatuh ke dalam dunia persilatan dan baru saja terjatuh kembali ketangkanku, sedang pedang betina di sembunyikan di dalam pedang mustika pelindung badan milik Thong-thian-kauwcu, persoalan ini rahasia sekali, sampai Thian Ek Lo too sendiripun tak tahu akan rahasia ini.

“Pedang emas toh berada di dalam pedang mustika milik Thian Ek-cu, masa dia sendiri pun tak tahu?”

000000000

29

GIOk Teng Hujien tertawa bangga, ujarnya, “Delapan tahun berselang, ketika secara kebetulan Thian Ik-cu menemukan sebilah pedang yang bernama Boan liong Poo kiam, pedang emas yang kecil itu sudah berada didalamnya, oleh karena sejak permulaan dia sudah tak tahu, darimana ia bisa menduga kalau dibalik pedang terdapat pula pedang lain?”

“Delapan tahun berselang?” tanya Hoa Thian-hong dengan hati agak bergerak.

“Benar peristiwa ini terjadi pada delapan tahun berselang” jawab Giok Teng Hujien sambil tertawa manis.

“Aaai . .! Ketika itu aku masih muda sekali, usiaku waktu itu mungkin sebaya dengan Chin Wan-hong serta Pek Kun-gie pada saat ini”

“Apakah engkau yang menghadiahkan pedang Boan liong Poo kiam tersebut kepada Thian Ik-cu?” sela sang pemuda.

Giok Teng Hujien menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Siapa yang kesudian untuk menghadiahkan sendiri benda itu kepadanya, aku sih suruh orang lain menyampaikannya kepada dia, waktu itu dunia persilatan masih tenang dan pelbagai partai sering kali mengirim upeti baginya, maka Thian Ik-cu tak pernah memikirkan hal-hal yang jelek....”

Hoa Thian-hong putar badannya dan membalik ke atas, sekarang dia menindih tubuh Giok Teng Hujien yang putih halus dan telanjang bulat itu di bawah tubuhnya, dengan suara halus gertaknya.

“Ayo jawab dengan jujur, siapakah engkau? Apa menyusup ke dalam tubuh partai Thong-thian-kauw?”

“Aku benar-benar bernama Siang Hoa. siapa sih yang membohongi dirimu?” omel perempuan itu sambil memeluk leher Hoa Thian-hong kencang-kencang.

“Aku tidak percaya! Siapa orang tuamu? dan siapa pula suhumu!”

“Kecuali kau memang bersungguh hati kepadaku, kalau tidak jangan harap bisa kau selidiki asal usulku!”

“Aku memang bersungguh hati kepadamu kalau aku punya sedikit rasa cinta yang palsu maka aku akan....”

Belum habis ia berkata pemuda itu membungkam dan tidak meneruskan kata-katanya lagi.

Giok Teng Hujien mengempit sepasang kaki Hoa Thian-hong erat-erat, serunya manja, “Kau akan kenapa? Kenapa tidak kau teruskan sumpahmu?”

“Aku bersungguh hati kepadamu, apakah kau tak tahu apa yang hendak kulakukan jika aku bersungguh hati kepadamu?”

“Kalau kau bersungguh hati kepadaku, maka selama hidup kita harus seia sekata, sampai rambut putih tak akan berpisah lagi..”

Tertegun hati Hoa Thian-hong mendengar perkataan itu, dengan gelagapan serunya, “Tetapi diriku sudah bukan menjadi milikku sendiri.....

Tiba-tiba terdengar seseorang mendengus dingin, disusul suara teriakan gusar dari Soat-jie si rase salju itu berkumandang di angkasa.

“Giok Teng Hujien berdua amat terperanjat mereka angkat kepala dan memandang ke arah mana berasalnya suara dengusan tadi, tampaklah sesosok bayangan tubuh dengan kecepatan bagaikan kilat meluncur datang dan segera menyambar pakaian milik Hoa Thian-hong.

Soat-jie si rase Salju dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat menerjang datang, namun tubrukannya mengenai sasaran kosong.

Hoa Thian-hong jadi gelisah bercampur malu, bukan saja malu karena perbuatannya yang tak senonoh ketahuan orang, yang paling menggelisahkan adalah kitab catatan Ci yu jit kiat tersebut berada di dalam saku bajunya yang disambar orang.

Dalam gugup dan cemasnya ia membentak keras, tubuhnya meloncat empat tombak ke depan dan segera menerjang ke arah bayangan manusia itu.

“Binatang.... sungguh besar nyalimu!” maki seorang perempuan tua yang serak dengan suara lantang.

Ploook....! Sebuah gaplokan nyaring bersarang telak di atas pipi Hoa Thian-hong, membuat tubuhnya terlempar sejauh delapan depa ke belakang dan jatuh

berguling di atas pantai berpasir, pipi kirinya terasa panas gatal dan sakitnya bukan kepalang.

“Adik Hong.....” seru Giok Teng Hujien dengan nada kuatir.

“Cici, cepat berpakaian!” teriak Hoa Thian-hong,

Ketika ia berpaling lagi, tampaklah bayangan manusia di depan, Soat-jie di belakang dua sosok bayangan sudah berlari sejauh puluhan tombak dari tempat semula, di bawah sorot cahaya sang surya tampaklah dua sosok bayangan saling berkejaran dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat.

Dalam pada itu Hoa Thian-hong sempat melihat orang yang memberi pesan sebuah gaplokan kepadanya adalah seorang nenek tua berbaju abu-abu yang membawa sebuah tongkat di tangan dan rambutnya telah beruban semua, tanpa berpikir panjang dia kenakan sepatunya dan segera mengejar dari belakang.

“Adik Hong, tunggu sebentar!” teriak Giok Teng Hujien.

“Aku hendak menangkap penjahat itu.....” jawab Hoa Thian-hong keras-keras.

Walaupun Giok Teng Hujien tidak ingin nenek tua itu berhasil meloloskan diri, namun diapun merasa tak leluasa untuk mengejar musuhnya dalam keadaan telanjang bulat, setelah pakaian dikenakan bayangan tubuh dua orang manusia dan seekor binatang itu sudah berada jauh sekali.

Dengan sekuat tenaga Hoa Thian-hong mengejar dari belakang, akan tetapi bukan saja ia gagal untuk menyusul orang itu bahkan jaraknya kian lama kian tertinggal makin jauh, ia jadi malu bercampur gusar dengan sekuat tenaga tubuhnya berlari makin kencang.

Pantai di sekitar propinsi Ci tang lebih banyak pantai berkarang dari pada pantai berpasir, setelah berlarian beberapa saat lamanya tiba-tiba mereka berlari menuju ke balik punggung bukit yang ada di dekat pantai, pada saat itulah nenek

tua itu telah menghentikan larinya dan sedang melangsungkan pertarungan sengit melawan rase salju tersebut.

“Aaah... Soat-jie benar-benar luar biasa,” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati.

Laksana kilat tubuhnya segera menerjang ke depan, teriaknya, “Soat-jie, perketat seranganmu!”

“Huuuh..... sana, perketat seranganmu di dalam laut!” bentak nenek tua itu dengan nyaring.

“Bersamaan dengan selesainya ucapan itu terdengar Soat-jie menjerit kesakitan, tubuh aya berjampalitan di udara dan badannya se gera terlempar dari atas tebing langsung tercebur ke dalam laut.

Saking terperanjat, Hoa Thian-hong sampai menjerit kaget, dengan cepat dia mengerem tubuhnya dan menghentikan gerakan badannya.

Dia tahu sampai dimanakah lihainya Soat-jie makhluk aneh tersebut, kecuali menghadapi ilmu silat seperti yang dimiliki Yan-san It-koay, terhadap orang-orang yang punya kepandaian lebih cetek tentu tak akan berhasil merubuhkan binatang itu dengan gampang.

Sorot matanya segera dialihkan ke arah depan, kurang lebih dua tombak dihadapannya berdirilah satu orang, dia bukan lain adalah seorang nenek tua berambut putih dan memegang tongkat berkepala hong ditangan-nya.

Sambil mengetuk toyanya ke atas tanah, nenek tua berbaju abu-abu itu membentak gusar, “Telur busuk cilik, ayoh cepat menggelinding kemari!”

“Mau apa menggelinding disitu?” Hoa Thian-hong balik bertanya dengan hati mendongkol.

Sambil menjawab biji matanya berputar terus memandang sekeliling tempat itu, dia lihat Soat-jie telah berenang ke pantai dan ketika itu sedang mencari jalan untuk mendaki tebing tersebut.

Tampaklah sang nenek tua sambil mengibarkan pakaian dari Hoa Thian-hong berseru ketnbii, “Kenapa? Kalau tak bisa kalahkah aku, pakaian ini jangan harap bisa kau minta kembali!”

Hoa Thian-hong merasa amat jengah sekali, dia sadar bahwa ilmu silatnya masih bukan tandingan lawan, pikirnya di dalam hati, “Lebih baik aku mengulur waktu beberapa saat lagi, asal cici dan Soat-jie sudah tiba semua disini rasanya waktu itu kekuatan kami cukup untuk merampas kembali pakaian tersebut, cuma...entah kitab catatan Ci yu jit ciat masih utuh atau tidak?”

Dalam hati ia berpikir, sedang diluaran pemuda itu sengaja berjongkok dan pura-pura membetulkan sepatunya, menggunakan kesempatan itu dia melirik ke belakang, serunya lantang, “Usiamu sudah amat besar, aku tak sudi berkelahi dengan dirimu”

Wajah nenek tua berbaju abu-abu itu sudah penuh berkerut, giginya telah ompong dan usianya sekitar sembilan puluh tahun lebih, namun semangatnya masih menyala dan sifat berangasannya masih berkobar.

Ia segera mendengus dingin, sambil mengetuk toyanya ke atas tanah bentaknya, “Hmm! Kalau begitu, Nih, ambillah pakaianmu di dalam lautan...” tangannya diayun dan jubah luar tersebut segera dilempar ke bawah tebing karang.

Hoa Thian-hong terkejut, dia takut kitab catatan Ci Yu jiat yang berada di sakunya basah dan hancur, tidak perduli diri lagi ia ikut meloncat dan berusaha menghalangi perbuatan nenek tua itu, teriaknya keras-keras, “Di dalam saku ada...”

“Heeeh....heeeh...telur busuk ci1ik, aku harus baik-baik mendidik dirimu!” seru nenek baju abu-abu sambil tertawa seram.

Tanpa kelihatan gerakan apakah yang telah dipergunakan, sekali sambar ia sudah tangkap pinggang Hoa Thian-hong Kemudian sambil mengempit di bawah ketiak ia kabur dari situ.

Hoa Thian-hong yang gagal menyambar pakaiannya seketika merasakan pinggangnya jadi kaku dan seluruh tenaganya musnah dan tak mampu dipergunakan lagi, dari tempat kejauhan ia masih sempat mendengar teriakan dari Giok Teng Huijen, namun pemandangan di sekelilingnya sudah tidak nampak jelas lagi sebab gerakan tubuh nenek itu cepatnya bukan kepalang.

Pemuda itu bermaksud mengerahkan hawa murninya dan coba membebaskan jalan darah yang tertotok, akan tetapi setiap saat hawa murninya gagal untuk dihimpun kembali.

Sungguh cepat perakan tubuh nenek tua itu, dia lari menuju ke arah Barat dengan kecepatan bagaikan kilat, ada jalan atau tidak, tanah berbukit atau mendatar ia melakukan perjalanannya tanpa berhenti atau lambat barang sedikitpun jua.

Kurang lebih dua jam kemudian nenek tua baju abu-abu itu baru menghentikan langkah kakinya, ia lempar tubuh Hoa Thian-hong ke atas sudut batu besar dan ia sendiripun duduk disisinya.

Hoa Thian-hong merasakan kepalanya pusing tujuh keliling, matanya berkunang-kunang dan dadanya sesak sekali. Setelah beristirahat sebentar ia baru mampu menenangkan diri.

Ketika tangan dan kakinya digerakkan, ternyata jalan darah yang tertotok telah bebas dengan cepat pemuda itu loncat bangun dan memandang keadaan di sekeliling tempat itu.

“Ayoh berlutut!” bentak si nenek tua dengan suara keras, kau pingin digebuk?”

Hoa Thian-hong gugup sekali, lututnya jadi lemas dan hampir saja ia jatuhkan diri berlutut, tapi semangat dan keberaniannya muncul kembali, sambil busungkan dada ia menjura, katanya sambil tertawa paksa, “Siapakah nenek? Selamanya aku tak pernah berlutut dihadapan orang jahat!”

“Setan bangor cilik!” bentak nenek tua itu dengan mata melotot dan mengentukkan tongkatnya ke atas tanah, “kau bukan orang baik-baik, kalau kau tak mau berlutut lagi jangan salahkan kalau akan kuberi persen sebuah tempelengan lagi!”

“Sekalipun Yan-san It-koay, dia tak akan memukul diriku dengan begitu saja, sungguh kukoay nenek tua itu,” batin Hoa Thian-hong di dalam hati kecilnya.

Karena keder tanpa terasa pemuda itu jatuhkan diri berlutut, serunya, “Nenek sudah lanjut usia, asal engkau bukan orang jahat hamba suka berlutut dihadapanmu!”

“Huuuh.....! bermulut manis dan pandai cari muka..... kau memang hidung bangor cilik!”

Nenek itu melengos dan segera berpaling ke arah lain.

Ketika menyaksikan nenek tua itu seakan-akan sedang memikirkan sesuatu, diam-diam Hoa Thian-hong merangkak bangun, tapi belum sempat pemuda itu berdiri tegak, nenek tua itu sudah berpaling sambil membentak gusar, “Hidung bangor, kau benar-benar ingin digebuk?”

“Heeh....heeeh...heeeh ...orang tua....”

Bayangan manusia berkelebat lewat, nenek tua itu sudah menyambar datang sambil menghadiahkan pula sebuah tempelengan.

Buru-buru Hoa Thian-hong tarik pinggang mengegos ke samping, dengan suatu gerakan yang manis ia meloloskan diri dari ancaman tersebut.

Rupanya si nenek tua itu telah memperhitungkan jalan mundur Hoa Thian-hong, telapak tangannya kembali bergerak dan tepat persis bersarang di atas pipi kanan si anak muda itu!

Ploook.....! Hoa Thian-hong merasa pandangan matanya berkunang-kunang, kepalanya pusing tujuh keliling dan mundur empat langkah ke belakang dengan sempoyongan.

Sungguh cepat gerakan tubuh nenek tua itu, setelah menggaplok pemuda itu dengan cepatnya pula ia telah duduk kembali di tempat semula, sambil tertawa dingin serunya, “Telur busuk cilik, bapakmu pun akan tunduk kepala seratus persen kalau bertemu dengan aku, seberapa besar sih usiamu? Berani benar berlagak sok dihadapanku.... Hmm hayo cepat berlutut, kalau tidak jangan salahkan kalau kugebuk dirimu sampai modar”

Hoa Thian-hong tertegun, kemudian jatuhkan diri berlutut ke atas tanah, dengan wajah merengek serunya, “Sejak tadi aku sudah tahu kalau nenek adalah seorang angkatan tua yang terhormat kalau tidak jiwamu tentu sudah melayang sejak tadi!”

Dia meraba pipinya yang kena digaplok, terasa panas menyengat badan tapi untung tidak sampai membengkak.

Nenek tua baju abu-abu itu mendengus dingin.

“Hmmmmm..! Hidung bangor kecil...” makinya, setelah berhenti sebentar dengan mata melotot kembali ia berseru, “ayoh, mengaku sendiri, lain kali berani tidak main perempuan dan mencari iseng di tempat luaran lagi....?”

“Aku penasaran.....teriak Hoa Thian-hong dengan wajah merah padam karena jengah.

“Kurangajar!” bentak nenek baju abu-abu sambil mengetukkan toyaanya ke tanah, “tanpa angin tak akan timbul gelombang, kalau engkau bersikap jujur dan gagah, mana orang lain akan tebalkan muka untuk menggoda dirimu lebih dulu?”

Mendengar perkataan itu Hoa Thian Houg tertegun, lalu pikirnya, “Masuk di akal juga perkataan itu, benda pasti akan membusuk lebih dulu sebelum keluar ulatnya, jika aku sopan dan pakai aturan maka sekalipun orang lain ada maksud juga tak akan berani diutarakan keluar.....”

Berpikir demikian ia jadi terkesiap, dengan wajah serius ujarnya, “Hamba tahu salah, lain kali aku tidak berani bermain kotor lagi dengan kaum wanita....”

“Tahu salah harus dirubah, dengan begitu kebenaran baru bisa dicapai, untuk kali ini aku ampuni kesalahanmu itu!” seru sang nenek dengan air muka yang jauh lebih lunak. “lain kali kalau kau berani melanggar lagi akan kusuruh ibumu untuk mendidik sendiri, akan kulihat apa yang akan dilakukan olehnya terhadap dirimu?”

“Oooooh.....! Nenek kenal dengan ibuku? Seru Hoa Thian-hong dengan mata melotot.

“Hmmm! omong kosong....”

Ketika pertama kali kebentur batunya Hoa Thian-hong merasa mendongkol dan jengkel seka1i, tetapi sekarang setelah dia tahu kalau nenek itu adalah sahabat ibunya, ia langsung tersudut dan tak berani berkutik lagi, terpaksa dengan wajah cengar-cengir ia maju beberapa langkah ke depan berkata sambil tertawa, “Orang tua bagaimanakah sebutanmu? Beberapa waktu mendekati ini apakah engkau telah berjumpa dengan ibuku?”

Rupanya nenek tua ini lunak tak doyan keraspun tak suka, mendengar perkataan itu dengan gusar segera bentaknya, “Kau tak usah banyak cerewet, otakmu penuh dengan permainan busuk dan pikiran yang nyeleweng, kapan kau pernah ingat ibumu lagi?”

Dia angkat kepala memandang sang surya yang telah condong ke barat, tambahna, “Ayoh cepat mencari makanan, kalau sampai terlambat hati-hati dengan kakimu, kugebuk sampai kutung!”

Sejak terjun ke dalam dunia persilatan Hoa Thian-hong selalu punya hubungan luas dengan para jago Bulim terutama beberapa saat belakangan dia selalu dianggap sebagai pemimpin dari golongan kekuatan baru, ini hari setelah digampar orang tanpa sebab hatinya panas dan mendongkol sekali, tapi pemuda itu cerdik dan tahu gelagat, dia sadar bahwa nenek tua ini punya asal usul yang besar, meskipun lagaknya sok sekali akan tetapi sama sekali tiada maksud jahat terhadap dirinya.

Karena itu setelah termenung sebentar akhirnya ia menahan sabar dan segera berlalu dari situ.

Diarah sebelah Barat laut terdapat serentetan rumah penduduk, rupanya seperti sebuah dusun kecil, cepat Hoa Thian-hong lari menuju ke dusun tersebut, belum jauh dia lari tiba-tiba pemuda itu merasa dandanan sendiri lucu sekali, bukan saja pakaian luarnya tak ada sepatu yang dipakai cuma sebelah, maka dilepaskan sepatu yang tinggal satu satunya itu kemudian meneruskan perjalanan dengan kaki telanjang.

Setelah hampir masuk dusun, Hoa Thian-hong baru teringat kalau dalam sakunya tak ada uang sebab bajunya telah dibuang ke laut, pikirnya, "Sekarang aku tak punya uang untuk membeli makanan, apa daya? Apakah aku musti mencuri? Atau menodong?"

Sambil berkata tanpa terasa ia telah mengelilingi dusun itu satu kali, dusun yang terdiri dari sebuah jalan raya belaka itu hanya mempunyai sebuah rumah makan saja di ujung jalan, pemuda itu segera berpikir, "Para hweesio saja dapat mencari makan dimana-mana, kenapa aku tidak berusaha mencobanya? Bagaimanapun toh aku tak boleh mati kelaparan, Yaah..... rupanya aku terpaksa tebalkan muka untuk makan gratis...."

Setelah ambil keputusan, ia segera melangkah masuk ke rumah makan itu.

Pelayan di pintu nampak tertegun dan berdiri melongo ketika menyaksikan Hoa Thian-hong dengan dandanan seperti pengemis masuk ke dalam rumah makannya, dengan suara ragu-ragu ia berseru, "Saudara adalah....."

Orang-orang dusun seperti itu adalah orang yang menghargai pakaian tidak menghargai orangnya, melihat dandanan Hoa Thian-hong yang tidak karuan itu timbullah rasa sangsi dan curiga di dalam hatinya.

"Bocah bagus... rupanya kau barusan mencari perempuan dan pulang kesiangan... haaah haaah...lain kali kau musti tahu diri," tiba-tiba terdengar seseorang berteriak dengan suara lantang.

Bersamaan dengan selesainya ucapan itu, gelak tertawa segera meledak memenuhi seluruh ruangan.

Hoa Thian-hong sangat gusar, dia berpaling ke arah mana berasal suara tertawa itu, tampaknya pada meja makan sebelah kanan duduk tiga orang tojin berusia pertengahan yang menyorekan pedang di punggung, orang yang barusan bicara adalah tojin yang duduk ditengah, gelak tertawa mereka bertiga pula yang kedengaran paling keras.

Terdengar tojin yang berada di sebelah kirinya ikut menimbrung sambil tertawa.

“Ngo Seng memang hebat sekali, rupanya tebakanmu tepat, coba lihat di atas pipinya terdapat lima buah bekas cakar yang nampak jelas sekali!....”

Gelak tertawa yang amat nyaring kembali berkumandang memecahkan kesunyian.

Hoa Thian-hong merasa gelak tertawa yang muncul dari samping kiri nyaring dan amat memekikkan telinga, jelas suara tertawa itu dipancarkan oleh seseorang yang memiliki tenaga dalam sangat lihay, tampak di meja makan sebelah kiri dekat pintu, duduklah empat orang pria, dua orang kakek berjubah warna hitam dan dua orang lainnya pria kekar berpakaian ketat, keempat orang itu sama-sama menggembol senjata.

Ketika itu Sang surya telah condong kebarat dan merupakan waktu orang mencari penginapan, ruangan rumah makan boleh dibilang penuh dan sebagian besar telah terisi oleh tamu.

Kecuali dua rombongan tersebut, para tamu lainnya rata-rata berdandan pedagang atau pekerja kasar, Hoa Thian-hong dengan sorot mata yang tajam segera menyapu sekejap seluruh ruangan itu, mendadak ia tertegun dan hampir saja berseru tertahan.

Kiranya di sudut ruangan duduklah seorang dara baju kasar yang memiliki kecantikan wajah yang luar biasa, Hoa Thian-hong bukan hidung bangor tapi setelah menemui gadis cantik itu dia nampak begitu terkejut dan kaget hal ini menunjukkan bahwa gadis itu luar biasa sekali.

Tidak Salah, dari raut wajah dan potongan badannya gadis itu ternyata mirip sekali dengan Pek Kun-gie, hanya saja gadis ini jauh lebih tenang kalem, halus dan sederhana.

Waktu itu dengan kepala tertunduk dara itu sedang menikmati bak-mi dihadapannya, terhadap gelak tertawa yang memenuhi seluruh ruangan bukan saja tidak ambil peduli bahkan bersikap seolah-olah tidak melihatnya.

Mula-mula Hoa Thian-hong tertegun, kemudian satu ingatan berkelebat dalam benaknya, ia segera dapat menduga siapakah dara itu.

Entah apa sebabnya tiba-tiba pemuda itu merasa tersipu-sipu dan menyesal sekali mengapa masuk ke rumah makan dengan potongan badan yang tidak karuan.

Tiba-tiba terdengar tojin berusia pertengahan yang duduk di tengah itu berseru kembali, "Keparat, melihat Wanita cantik sepasang matanya langsung terbelalak lebar, rupanya dia memang benar-benar seorang manusia hidung bangor!"

Hoa Thian-hong teramat gusar sekali ketika dilihatnya orang-orang itu sebentar memandang ke arahnya sebentar lagi melirik ke arah dara cantik itu dengan wajah penuh ejekan, diam-diam dia menyumpah, "Tosu bajingan, kalian memang punya mata tak berbiji....."

Teringat akan gampanan yang diterimanya hari ini, rasa mendongkol yang selama itu masih berkecamuk di dadanya segera disalurkan ke arah tojin berusia pertengahan itu, dalam hati timbullah rencana untuk memberi ganjaran kepada tosu tadi.

Tepat di depan pintu masih ada meja kosong, setelah melirik sebentar pemuda itu segera maju ke depan dan duduk dengan membelakangi pintu.

Rupanya sang pelayan juga tak tahu diri, dengan wajah cengar-cengir penuh ejekan dia menghampiri pemuda itu sambil bertanya, Tuan, apakah engkau juga akan minum arak?”

“Bawa dulu secawan air teh!” jawab Hoa Thian-hong sambil menahan hawa marahnya.

Melihat si anak muda itu adalah sasaran bahan tertawa bagi semua orang, mendengar pula logatnya berasal dari luar daerah, timbul pula niat pelayan itu untuk menggoda, dengan suara keras sengaja ia berteriak, “Ambilkan secawan air teh, air teh itu untuk kongcu yang sedang ketimpa kesusahan, kalau bisa cari yang dingin....”

“Budak tak tahu diri!” sumpah Hoa Thian-hong di dalam hati, “kau juga berani menggoda diriku, Hmmm....tunggu saja nanti, akan kubereskan pula dirimu!”

Beberapa saat kemudian pelayan telah muncul dengan membawa sepoci air teh dingin, sambil siapkan cawan dan sumpit sambil tertawa cengar-cengir ujarnya lagi, “Kongcu ya, rupanya kau baru saja mengalami perampokan, kau hendak pesan apa?”

Sambil berkata, biji matanya dengan tajam menyapu seluruh tubuh Hoa Thian-hong, rupanya dia sedang memperingatkan kepada pemuda itu kalau di sakunya tak ada uang.

Hoa Thian-hong mendengus dingin, ia letakkan poci air teh itu di tengah meja, cawan didekatkan dengan mulut poci lalu mengambil sebatang sumpit dan ditancapkan di dalam cawan tersebut. Sungguh aneh sekali, sumpit itu seakan-akan menancap di dalam hiolo saja ternyata berdiri tegak dan sama sekali tidak goyang.

Dalam sekejap mata ketiga orang tojin berusia pertengahan maupun dua orang kakek baju hitam dan dua orang pria berpakaian ketat itu berubah air muka, suasana jadi hening dan sunyi hingga tak kedengaran sedikit suarapun.

Haruslah diketahui demonstrasi mengerahkan tenaga dalam ketubuh sumpit itu sehingga dapat berdiri tegak di dasar cawan tak bisa dilakukan oleh setiap orang dengan mudah, namun Hoa Thian-hong bisa melakukannya dengan gampang dan tak berbekas, kejadian ini benar-benar luar biasa sekali.

Tetapi yang terutama adalah kode rahasia yang diperlihatkan si anak muda itu, membuat orang merasa tercengang dan sama sekali diluar dugaan.

Para pelancong dan pedagang yang hadir pula dalam rumah makan itu meskipun bingung dan tak habis mengerti, tetapi merekapun tahu kalau Hoa Thian-hong adalah se orang jago kangouw, untuk sesaat suasana ia di hening tak kedengaran sedikit suarapun, berpuluh-puluh pasang mata sama-sama dicurahkan ke arah pemuda itu.

Tampak Hoa Thian-hong membuka penutup poci air teh tadi kemudian mengetuk tubuh poci itu perlahan.

Traaang...traang...traaang...bunyi nyaring yang bening dan merdu berkumandang keluar dari balik poci porslen yang kecil, ketika tersebar di udara suara tersebut kedengaran bagaikan bunyi lonceng kuil tosu yang berdentang nyaring.

Semua hadirin terkesiap dan duduk dengan mata terbelalak mulut melongo, perhatian mereka semua terhisap oleh demonstrasi permainan yang aneh itu, bahkan dara cantik itupun menghentikan sumpitnya dan alihkan sepasang matanya yang bulat besar ke arah poci air teh tadi.

Hoa Thian-hong berlagak bodoh, seolah-olah tak pernah terjadi sesuatu apapun, ia berpaling ke arah sang pelayan yang telah pucat pias bagaikan mayat itu sambil berseru, "Tong thian It cuhiang, kau mengerti?"

“Hamba mengerti....hamba mengerti... Kongcu ya mau apa?” tanya pelayan dengan gemetar.

“Hmm! Siapkan empat macam sayur yang paling lezat, nasi, arak wangi dan siapkan di atas nampan”

Pelayan itu mengiyakan berulang kali, dengan badan masih gemetar burul dia ngeloyor kedapur.

Tiba-tiba ketiga orang tojin berusia pertengahan itu saling bertukar pandangan sekejap kemudian bangkit berdiri dan maju menghampiri Hoa Thian-hong.

Setelah tiba dihadapan pemuda itu, mereka berdiri berjejer dengan tojin yang disebut Ngo suheng berada ditengah, sambil silangkan telapak didada memberi kode rahasia ia berkata, “Siapakah nama sahabat? Apakah baru saja masuk menjadi anggota perkumpulan?”

“Aku tak boleh berbuat bodoh, kalau tidak tingkah lakuku pasti akan jadi bahan tertawaan di dalam Bulim” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati.

Bukan menjawab dia segera balik bertanya, “Bagaimana sebutan kalian dengan Thian Seng Tootiang?”

“Dia adalah susiok pinto bertiga!”

Dengan wajah serius Hoa Thian-hong mengangguk.

“Ehmm..... jadi kalian adalah anak murid dari kau?”

Tojin itu membenarkan, ia menyahut, “Pinto bertiga adalah anak murid dari kau, sahabat, engkau mendapat penghormatan disektor mana?”

“Tak usah banyak bertanya,” tukas pemuda itu sambil goyangkan tangannya, “Thian Seng tootiang menyebut saudara dengan aku, bila kalian tahu salah, ayoh cepat bayar rekening kalian dan cepat pergi!”

“Ngo subeng, dia tentu orang gadungan yang mengaku-ngaku saja!” teriak Tojin disebelah kiri mendadak.

Tojin yang ada di tengah mendengus dingin, ia memandang sekejap ke arah Hoa Thian-hong lalu berkata, “Sahabat, kalau engkau tak mau menerangkan asal usulmu lagi, jangan salahkan kalau pinto akan kurang sopan terhadap dirimu!”

“Huuuuuh,..! Sejak tadi kau sudah tak tahu sopan, dosa kalian musti dihukum..... ayoh jalankan hukuman sendiri daripada aku musti repot!”

Criiiiing.....! Ketiga orang tojin itu mencabut keluar pedangnya dan segera menyebarkan diri, dengan membentuk posisi segitiga mereka tutup jalan mundur si anak muda itu.

Suara hiruk pikuk memecahkan kesunyian, para tamu yang sekeliling tempat itu sama-sama bangkit dari tempat duduknya dan mun dur ke belakang, hanya empat pria baju hitam serta gadis cantik itu saja yang masih tetap duduk tak berkutik di tempat semula.

Sikap Hoa Thian-hong tenang sekali, ia duduk tak berkutik di tempat semula dan sama sekali tidak berpaling kesekeliling tempat itu, ujaranya, “Aku pernah menyaksikan suatu barisan yang disebut Sam Seng Bu-kek tin, apakah kalian juga bisa menggunakannya?”

Barisan Sam Seng Bu kek tin adalah barisan yang diwariskan Kiu tok sianci kepada tiga harimau dari keluarga Tiong, ilmu simpanan dari wilayah Biau itu jarang ditemui dalam Bulim, tiga orang tojin tersebut segera mengira kalau mereka sedang diejek, hawa amarah kontan berkobar dan nafsu membunuh tak terkendalikan lagi,

Tojin yang berdiri di depan pintu tiba-tiba membentak keras, pedangnya digetarkan keudara menciptakan berpuluh-puluh buah titik cahaya bintang yang mana langsung menusuk tulang punggung si anak muda itu.

Hoa Thian-hong menjengek sinis, tubuhnya sama sekali tidak goyah dari tempat semula, menanti ujung pedang hampir menyentuh tulang punggungnya ia gerakkan lengan dan tiba-tiba mengirim satu pukulan ke belakang.

Selama setahun dua tahun ke belakangan ini, dia selalu tekun memperdalam jurus pukulan 'Kun-siu-ci-tauw' nya, terhadap penggunaan jurus pukulan tersebut boleh dibilang sudah hapal dan matang sekali, serangan yang dilancarkan barusan bukan saja hebat bahkan tepat mengarah kedada musuh.

Tatkala Tojin itu menyaksikan ujung pedangnya sudah hampir menyentuh tubuh lawan namun pihak musuh tidak menunjukkan reaksi apapun, ia merasa terkejut bercampur girang, hawa murninya segera disalurkan keluar dan sekuat tenaga dia dorong pedangnya menusuk ke depan.

Tiba-tiba segulung ancin pukulan yang maha dahsyat bagaikan gulungan ombak disamudra meluncur kemuka, pedang dalam genggamannya segera bergetar keras, bukan saja tusukannya menceng setengah depa ke samping bahkan kuda-kudanya gempur dan badan Toya terjerumus ke depan langsung menumbuk bahu kanan pemuda lawannya.

Ketika pertama kali Hoa Thian-hong berjumpa dengan Ciu It-bong, kakek telaga dingin pernah menyapu salju membentuk tiang salju yang berpusing di udara sehingga mengejutkan hatinya, jurus yang pernah dipergunakan oleh Ciu It-bong itu sekarang dipergunakan olehnya, semua inti kebagusan dan kehebatan dikeluarkan membuat pukulan itu bukan saja nampak aneh dan membingungkan bahkan bila seseorang tak punya kepandaian yang lihay, tentu tak akan tahu dimana letak kelihayan dari serangan tersebut.

Bentakan keras bergema memecahkan kesunyian, cahaya kilat menyambar lewat, dua bilah pedang bersama-sama meluncur datang, satu dari kiri yang lain dari kanan.

Semangat Hoa Thian-hong berkobar, tangannya berputar mencengkeram pergelangan tangan tojin yang ada di belakang tubuhnya, sekali ayun pedang

tersebut segera menangkis ancaman dari sebelah kanan, tangan kiri diayun mengirim pula satu pukulan ke depan.

Traaang...! bentrokan keras terjadi menimbulkan suara bentingan yang nyaring, percikan bunga api muncrat keempat penjuru dan kedua bilah pedang itu sama-sama tergetar patah.

Semua peristiwa terjadi dalam sekejap mata, serangan Hoa Thian-hong mencekal pergelangan musuh, dengan pedang lawan memukul kutung pedang lawan semuanya dilakukan dalam sekali gerakan, dibalik serangan membawa pula pertahanan yang kuat dan rapat, tahu-tahu telapak kirinya telah menyampok miring pedang tojin yang lain kemudian merampas gagang pedangnya dengan jitu.

Bagaikan sukmanya melayang tinggalkan, segera dengan ketakutan ketiga orang tojin itu loncat mundur ke belakang, andaikata di belakang bukan membentur dinding tembok mungkin mereka akan mundur lebih jauh lagi ke belakang....

Hoa Thian-hong tertawa dingin, cengkeramannya pada seorang tojin yang kena ditangkap makin dipererat, telapak kirinya diayun siap menampeleng orang itu, tapi ingatan lain segera berkelebat dalam benak-nya, ia berpikir, "Ketiga orang ini tidak lebih cuma anak murid dari Thian Ik sitosu tua itu. ilmu silat mereka tak bisa menangkan diriku, kenapa aku musti gaplok mereka?"

Sambil lepaskan celananya dia lantas membentak, "Bayar rekening kalian dan cepat enyah dari sini, lain kali kalau berani bicara sembarangan lagi.... Hmmm! lihat saja, akan kucabut jiwa kalian semua!"

Dengan wajah pucat pias bagaikan mayat, ketiga orang tojin itu saling berpandangan sekejap, tiba-tiba tojin di tengah melemparkan sekeping uang perak ke atas meja kemudian putar badan dan kabur dari situ.

"Hay, masih ada uang arakku!" bentak Hoa Thian-hong.

Tojin yang mencekal pedang itu berjalan paling belakang, belum sempat tubuhnya melangkah keluar dari pintu telinganya terasa mendengung keras, dengan ketakutan dia melemparkan sekeping uang kemeja dan buru-buru ikut kabur dari situ.

Jilid 22

Hoa Thian-hong memandang hingga bayangan tubuh ketiga orang tojin itu lenyap dari pandangan, ketika menjumpai para tetamu tak berani kembali ke tempat duduknya masing-masing, ia tertawa geli dan segera serunya, “Mau apa kalian berdiri saja disitu? Masing-masing makan punya sendiri, apa yang musti ditakuti?”

Mendengar perkataan itu para tamupun segera duduk kembali ke tempat semula, suara ramai dan hiruk pikuk semua orang berebut untuk duduk lebih dahulu ditempatnya semula, seolah-olah mereka takut kalau sampai terlambat sehingga menggusarkan Hoa Thian-hong.

Pada saat itulah dua orang kakek baju hitam serta dua orang pria berbaju ringkas itu membuang sekeping perak kemeja, kemudian diam-diam berjalan keluar dari pintu.

Dalam hati Hoa Thian-hong berpikir, “Pek Soh-gie benar-benar seorang nona yang lembut, dan kalem sekali, aku dengar ia tak pernah melakukan perjalanan di dalam dunia persilatan, kenapa bisa sampai disini?”

Berpikir sampai disitu timbullah rasa pendekar dalam hatinya, kepada seorang kakek baju hitam yang kebetulan lewat disisinya dia menegur, “Eeei... apakah kalian berempat anggota perkumpulan Sin-kie-pang?”

“Benar,” kakek baju hitam itu mengangguk dan memberi hormat, “kongcu ada urusan apa?”

“Jin Hian ada maksud mencelakai jiwa kalian, berangkatlah dari sini ke arah timur dan lebih baik jangan sampai berjumpa dengan orang-orang dari pihak Hong-im-hwie”

Air muka kakek baju hitam itu berubah hebat setelah mendengar perkataan itu, tetapi dalam sekejap mata telah pulih kembali seperti sedia kala, segera sahutnya, “Terima kasih atas petunjukmu...setelah memberi hormat iapun berlalu dari situ.

Dalam sekejap mata keempat orang tadi sudah keluar dari pintu dan lenyap dari pandangan, sebaliknya dara ayu tadi masih tetap duduk di tempat semula sambil menikmati bakmi di mangkoknya.

“Kenapa Pek Soh-gie kalau makan begitu lambat?” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati, “rupanya dia sengaja hendak mengulur waktu, entah apa maksudnya?”

Dengan pakaiannya yang tidak genah, pemuda itu merasa rendah diri, tanpa terasa ia putar badan dan menanti sayur dan arak sendiri.

Beberapa saat kemudian pelayan telah muncul dengan membawa sebuah nampan, di atas nampan terdapat empat macam sayur, sepoci arak wangi, satu tong kecil nasi putih dan empat perangkat cawan serta sumpit.

Pemilik rumah makan berjalan mengikuti di belakang pelayannya, setelah memberi hormat katanya tergagap, “Dua macam sayur ini merupakan makanan paling baik dari rumah makan kami, kami tak sanggup membuatkan yang lebih bagus lagi...dan arak....araknya adalah.....”

Hoa Thian-hong geli melihat sikap orang itu, wajahnya berubah jadi hijau pucat, rupanya ia sudah ketakutan setengah mati sehingga berbicarapun terlalu dipaksakan, ia segera goyangkan tangannya sambil berseru, “Cukup.... cukup.... bukankah uangnya sudah dibayar?”

“Oh... sudah... sudah... masih ada sisa!” buru-buru pemilik rumah makan itu lari ke lacinya.

Hoa Thian-hong tersenyum, sambil membawa nampan itu dia berjalan keluar dari pintu ruangan, dengan pandangan yang sengaja dia melirik sekejap ke arah gadis itu.

Ketika tiba di jalanan ia tak bisa menahan diri lagi dan segera berpaling kembali ke arah rumah makan tadi.

Sesosok bayangan manusia nampak berjalan pada jarak tiga empat tombak di belakang tubuhnya, orang itu bukan lain adalah gadis ayu tadi. sikap maupun langkahnya tenang seolah-olah seorang gadis yang mengerti ilmu silat, siapapun tak menyangka kalau dia adalah putri sulung dari ketua perkumpulan Sin-kie-pang.

Ketika gadis ayu itu melihat Hoa Thian-hong berhasil menemukan jejaknya, pipi yang putih segera bersemu merah, biji matanya yang jeli berputar disekeliling tempat itu seakan-akan sedang mencari tempat persembunyian.

Hoa Thian-hong sendiripun merasa pipinya jadi panas dan jengah sekali, setelah tertegun beberapa saat dia lantas bertanya, “Nona Pek apakah engkau ada urusan yang hendak disampaikan kepadaku?...”

Perlahan-lahan dara ayu itu maju ke depan, lalu menjawab dengan suara ringan, “Koko, keempat orang yang kau jumpai tadi bukan anggota perkumpulan Sin-kie-pang”

“Oooh...jadi mereka orang-orang dari perkumpulan Hong-im-hwie” tanya sang pemuda setelah tertegun sebentar.

Gadis itu mengangguk.

“Mereka sudah sembilan hari lamanya membuntuti diriku, dari Keng oh sampai tempat ini, orang-orang tersebut selalu mengun til di belakang atau denganku”

“Sudah terjadi bentrokan?” tanya Hoa Thin Hong dengan alis berkerut.

Gadis ayu itu menggeleng.

“Belum!”

Hoa Thian-hong termenung dan berpikir sebentar, tiba-tiba sambil tertawa ujarnya, “Aku dan seorang angkatan tua yang sedang menantikan arak dan sayur, bagaimana kalau nona juga ikut kesitu?”

Gadis cantik itu mengangguk, sambil mengikuti di belakang Hoa Thian-hong, berangkatlah mereka tinggalkan dusun tersebut menuju ke tempat dimana nenek baju abu-abu menunggu.

Nenek itu masih tetap menanti di tempat semula, tongkat di tangannya masih terenggam tapi ia sedang mengantuk, dalam hati. Hoa Thian-hong segera berpikir, “Waah.....untung dia tertidur, kalau tidak aku tentu dimarahi lagi ...”

Rupanya nenek tua itu mendengar suara langkah manusia, mendadak sambil menengadah dia membuka matanya.

Buru-buru Hoa Thian-hong maju ke depan, serunya sambil tertawa paksa, “Nenek, arak dan sayur telah datang!”

Dengan mata melotot nenek tua itu menyapu sekejap sayur dan arak di atas nampan, la lu tegurnya, “Huuuh..... hasil mencuri?”

“Oooh.....tidak, tidak..... tojin dari Thong-thian-kauw yang telah membayarkan rekeningku, lain kali kalau bertemu lagi pas ti akan kubayar hutang tersebut”

Nenek tua itu mencibirkan bibirnya, sorot mata segera dialihkan ke arah gadis cantik yang berada di belakang pemuda itu.

“Nona ini bernama Pek Soh-gie” buru-buru Hoa Thian-hong memperkenalkan, “dia ada lah putri sulung dari ketua perkumpulan Sin-kie-pang!”

Mendengar ucapan itu dari, balik mata nenek tua itu segera memancarkan cahaya yang amat tajam, dengan cepat dia menyapu sekejap wajah gadis she Pek itu.

Pek Soh-gie buru-buru maju ke depan dan memberi hormat, katanya, “Soh-gie menyampaikan salam buat nenek”

Kalau gadis itu bersikap wajar maka Hoa Thian-hong gelisah sekali, pikirnya dengan hati cemas, “Nona ini adalah seorang gadis baik, wah.....berabe kalau nenek ini naik pitam dan mengumbar nafsunya....”

“Nona tak usah banyak adat!” terdengar nenek itu menyahut.

Pek Soh-gie mengucapkan terima kasih sambil berpaling segera tanyanya, “Toako ini siapa namanya? Siaute baru pertama kali melakukan perjalanan, darimana toako bisa tahu asal usulku?”

“Aku bernama Hoa Thian-hong....” pemuda itu memperkenalkan diri sambil tertawa.

“Telur busuk cilik!” tiba-tiba suara nenek tua itu berkumandang disisi telinganya bagaikan bisikan nyamuk, baru saja aku peringatkan dirimu, Huuh... baru berapa menit kau sudah mencari perempuan lagi!”

Merah padam selembut wajah Hoa Thian-hong, dia tahu nenek tua itu memberi peringatan dengan ilmu menyampaikan suara, dengan wajah serius buru-buru sambungnya kembali, “Aku pernah mendengar nama nona dari ayahmu, maka setelah berjumpa aku segera mengenali kembali.”

Pek Soh-gie mengangguk, biji matanya yang jeli melirik sekejap ke arah nampan di tangan Hoa Thian-hong lalu melirik pula ke arah nenek tua itu, mulutnya membungkam sedang otaknya berputar mencari penyakit diantara sikap yang tak wajar dari kedua orang itu.

Hoa Thian-hong maju kembali ke depan, sambil tertawa paksa ujarnya kepada nenek tua itu, “Nenek kau tentu lapar bukan? tempat ini tak ada meja, bagaimana?”

“Hmm! Kau tanya aku, lalu aku harus tanya siapa?” bentak sang nenek dengan mata melotot.

Hoa Thian-hong jadi gelagapan, melihat dia tak mau duduk di lantai terpaksa sambil berlutut dia angkat nampan itu ke atas, katanya lagi, “Nenek, silahkan minum arak. kalau sayurnya sudah dingin tentu tidak enak.”

Rupanya Pek Soh-gie tidak tega, ia maju ke depan dan segera siapkan cawan dan sumpit untuk nenek tua itu bahkan penuh pula cawannya dengan arak wangi.

Melihat ada arak wajah nenek itu menunjukkan rasa girang yang tak terhingga,. dia angkat cawan dan menghabiskan arak terse but beberapa kali.

Pek Soh-gie penuh kembali cawan itu de ngan arak, sang nenek segera menggerakkan sumpit menikmati sayur dimangkok, Hoa Thian-hong yang menyungging nampan seketika merasa perutnya jadi keroncongan setelah mencium bau harum yang membuat perut jadi lapar itu.

“Nona, kau sudah bersantap?” terdengar nenek tua itu menegur.

Terima kasih nenek, Pek Soh-gie baru saja bersantap!”

“Mau makan sedikit lagi?”

“Soh-gie ikut ibuku bermakah pantang, aku tak berani mendekati barang-barang berjiwa!”

Sekali teguk nenek tua itu menghabiskan isi cawannya, tiba-tiba ia menghela napas panjang dan berkata, “Kho Hong Bwe kawin dengan Pek Siau-thian, kejadian itu benar-benar patut disesalkan. kasihan Kho Hong Bwee yang matanya buta tak bisa milih suami yang genah, Bun Siau lh kawin dengan Hoa Goan-siu, orang bilang mereka adalah pasangan yang setimpal dan bahagia, siapa tahu

burung terbang berpisah toh hidup mereka lebih banyak sengsaranya daripada bahagia, aaai.....,

gadis cantik kebanyakan bernasib jelek!”

“Nenek kenal dengan ibuku?” tanya Pek Soh-gie dengan wajah sedih.

“Aku si nenek tua telah seratus tahun hidup di kolong langit, sudah banyak kejadian tragis yang kusaksikan, siapa bilang tidak kenal dengan dua wanita tercantik di dalam dunia persilatan?”

“Siapa nenek?” tiba-tiba Hos Thian-hong bertanya.

“Aku adalah aku, apa itu siapa-siapa?” bentak sang nenek dengan mata melotot.

Hoa Thian-hong yang kebentur pada batunya cuma bisa meringis tersipu-sipu, pikirnya, “Waaah..... rupanya nenek tua ini lebih suka anak perempuan daripada anak laki, tiap kali aku yang tanya tentu disemprot dengan kata tajam... Huuh... Sialan benar...”

Rupanya Pek Soh-gie tak menyangka kalau pemuda itupun tak kenal dengan asal usul nenek tua ini, seielab tertegun sebentar katanya, “Hoa toako, apakah kau adalah keturunan dari Hoa tayhiap dari perkampungan Liok Soat Sanceng?”

Hoa Thian-hong mengangguk, teringat akan ayahnya yang sudah meninggal dan jejak ibunya yang tak menentu, hatinya jadi sedih dan sikappun menjadi uring-uringan.

Melihat pemuda itu murung, setelah termenung sebentar Pek Soh-gie berkata lagi, “Seringkali ibu membicarakan tentang ibu mu, katanya selama hidup dialah yang paling dikagumi, apakah dia orang tua terada dalam keadaan sehat walafiat?”

Pemuda itu menggeleng.

“Kesehatan ibuku buruk sekali, karena hendak mencari, aku sekarang telah berkelana di dalam Bulim, entah kini ia berada di mana? dan bagaimana Dasibnya?”

Setelah berhenti sebentar, tiba-tiba ujanya kembali, “Urusan ini rahasia sekali, harap nona jangan membocorkan di tempat luaran...”

Soh-gie mengerti, tak usah toako peringatkan lagi” gadis itu menghela napas panjang, sambungnya, akhir tahun berselang adikku telah datang dan berkumpul dengan kami, dia bilang sewaktu berada di tepi sungai Huang-ho telah memaksa Hoa toako sampai mati, setelah mendengar berita itu ibu amat sedih hingga muntah darah tak henti-hentinya, sejak itu hari kesehatan ibuku jadi melorot sampai akhirnya adikku mengirim surat lagi yang mengabarkan Hoa toako muncul kembali di kota Cho ciu, saat itulah hati ibuku jadi lega dan sakitpun berangsur-angsur pulih kembali seperti sedia kala”

“Ibuku terhitung ibu yang bijaksana, sungguh membuat aku kagum, bila di kemudian hari ada jodoh tentu akan kusumbang sendiri dia orang tua,” kata sang pemuda lirih. “Pek Soh-gie segera menyatakan rasa terima kasih.

“Setelah adikku mendapat peringatan dan teguran dari ibuku, dia mulai menyesal terhadap perbuatan yang pernah dilakukan dan bersumpah akan merubah sikapnya yang jelek, dalam surat berikutnya dia telah memuji-muji sikap Hoa toako yang gagah dan berjiwa ksatria, tulisannya penuh mengandung pujian dan rasa hormat.....”

“Budak yang masih muda harus berwatak pendiam” sela nenek baju abu-abu itu dari samping” kalau binal memang sudah sewajarnya mendapat pendidikan yang ketat!”

Ucapan nenek memang benar!” kepada Hoa Thian-hong ia melanjutkan.” adikku adalah sebangsa kaum wanita, sedang Hoa toako adalah seorang lelaki sejati yang berjiwa besar, kau pasti tak akan mendendam terhadap dirinya bukan?”

“Kejadian toh sudah lewat, kenapa aku musti mendendam?”

Nenek tua baju abu-abu itu menghabiskan kembali isi cawannya, tiba-tiba ia bertanya, “Pek Soh-gie, seorang diri engkau datang ke Timur, entah ada urusan apa?”

“Ibu mengetahui bahwa badai pembunuhan bakal melanda dunia persilatan, karena kejadian itu hati beliau merasa murung dan sela lu tak tenang, beliau telah menulis sepucuk surat untuk ayahku dengan harapan ayah bisa menyadari usia tuanya serta mengundurkan diri dari masalah dunia, Soh-gie mendapat perintah untuk menyampaikannya”

Nenek tua itu segera tertawa dingin.

“Heeh..... heeh.... kau anggap Pek Siau-thian mau mendengarkan nasehat orang? ibumu memang berhati mulia, sayang dia te lah salah mencari orang!”

“Menurut apa yang kuketahui,” ujar Hoa Thian-hong pula, “Pek lo pangcu amat sayang dan menghormati istrinya, bahkan sayang sekali terhadap nona Soh-gie, cuma...”

“Cuma kenapa?” bentak nenek itu.

“Aai....! Situasi dalam dunia persilatan dewasa ini amat kalut dan rumit sekali, sekalipun Pek Lo pangcu tidak ingin mencampuri urusan dunia persilatan pun tindakannya tak akan bisa menyelamatkan badai pembunuhan ini ...”

Ia berhenti sebentar kemudian dengan wajah serius terusny, “Walaupun urusan sudah tak bisa ditolong lagi, tapi cita-cita dan tujuan Pek Hujien serta nona Soh-gie memang patut dihormati dan dipuji setinggi langit”

“Hmm....! rupanya tidak sedikit rahasia yang kau ketahui!” seru nenek tua baju abu-abu itu dengan suara dingin, “siang tadi aku lihat kau bicara lama sekali dengan Giok Teng Hujien, ditinjau dari sikapmu yang serius dan sungguh-sungguh rupanya banyak urusan penting yang telah kalian bicarakan?”

Teringat pemandangan ketika ia sedang bercakap-cakap dengan Giok Teng Hujien di tepi pantai ombak menggulung kencang, angin berhembus menderuderu, lagipula ada Soat-jie berjaga di pantai, sekalipun nenek tua itu punya ketajaman telinga yang luar biasa rasanya juga tak mungkin bisa mendengar pembicaraannya, maka sambil tersenyum ia berkata, “Giok Teng Hujien membicarakan tentang asal usulnya. Aai.... perempuan berwajah cantik seringkali bernasib jelek!”

Dari sikap pemuda itu, sang nenek tahu bahwa ia tidak bicara jujur, dengan wajah gusar segera hardiknya, “Kau berani bicara bohong?”

Hoa Thian-hong tidak langsung menjawab, pikirnya di dalam hati, “Teka teki yang menyelimuti asal usul Giok Teng Hujien, persoalan mengenai pedang emas jantan dan betina serta Pui Che-giok asli dan gadungan semuanya merupakan persoalan yang menyangkut masalah besar dalam dunia persilatan, lagi pula dibalik persoalan itu terdapat hal-hal yang bisa dipercaya dan hal-hal yang pasti dicurigai, perduli siapakah nenek tua ini rahasia besar tersebut tak boleh kubocorkan dengan begitu saja.”

Berpikir demikian, iapun lantas tertawa berhaha hihi sambil berseru, “Hiiih...hiiih...nenek, maaf yaah, berhubung soal ini menyangkut masalah besar dalam dunia persilatan, maka terpaksa aku tak dapat memberitahukan kepadamu”

“Kau sungguh-sungguh tak mau bicara?” hardik sang nenek baju abu-abu dengan suara dingin matanya memancarkan cahaya tajam dan menatap wajah pemuda itu tak berkedip sementara tangannya diayun siap menggaplok pipinya.

Hoa Thian-hong tersenyum.

“Nenek...kalau mau pukul silahkan pukul, karena urusan ini menyangkut rahasia dunia persilatan...maka apa boleh buat, aku tak berani banyak bicara”

Baik sang nenek baju abu-abu maupun Pek Soh-gie jadi tertegun, kalau dilihat dari sikapnya yang penurut terutama sewaktu diperintahkan untuk berlutut

sambil memegang nampan, tak sangka kalau pemuda itu jadi berandal dan keras kepala sesudah berhadapan dengan urusan yang serius.

Setelah tertegun beberapa waktu, nenek baju abu-abu itu jadi marah, tegurnya, “Engkau tahu siapa aku?”

“Sekalipun aku sudah tahu siapakah nenek dalam persoalan ini akupun tak berani bicara sembarangan”

Rupanya hawa gusar yang berkobar dalam dada nenek tua itu sudah tak terbendung lagi, ia berteriak kembali.

“Kurang ajar..... dihadapan siapapun engkau sama saja tak akan bicara.....?”

“Benar, kecuali terhadap ibuku kepada si apapun aku tak akan menjawab.....”

Dengan gusar nenek baju abu abu itu segera bangkit berdiri, ia menentukkan toyanya ke tanah dan membanting cawan sampai hancur kemudian gembornya, “Bun Sian lh sekarang ada dimana?”

Hoa Thian-hong jadi takut sekali, ia takut pipinya digaplok lagi oleh nenek itu, buru-buru jawabnya, “Aku sudah lama berpisah dengan ibuku sekarang aku benar-benar tak tahu beliau berada dimana?”

“Hmm! telur busuk kecil, aku akan pergi mencari ibumu, akan kulihat engkau mau bicara atau tidak?”

Sekali enjotkan badan tubuhnya sudah berada puluhan tombak jauhnya dari tempat semula.

Hoa Thian-hong jadi amat gelisah, segera teriaknya, “Eeei...orang tua, kitab catatan Ci yu jit ciatku...”

“Nenekmu, apa itu Jit jiat pat ciat....aku sama sekali tak tahu maki sang nenek.

Dalam sekejap mata bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan.

Hoa Thian-hong jadi melongo dan tak tahu apa yang maa dilakukan, sambil memandang ke arah tenggara pikirnya, “Kalau dia tak tahu dimanakah ibuku berada, kenapa larinya menuju ke arah sana?”

Lewat beberapa saat kemudian, tiba-tiba terdengar Pek Soh-gie berbisik dengan suara lirih, “Hoa toako, hari sudah hampir gelap, kau sudah makan belum?”

Hoa Thian-hong segera mendusin kembali dari lamunannya, ia lihat udara benar-benar sudah gelap gulita dan malam telah menjelang tiba, sedang ia sendiri sambil memegang nampan masih tetap berlutut di atas tanah, buru-buru si anak muda itu bangkit berdiri, katanya, “Nona, silahkan duduk di atas batu!”

Pek Soh-gie menurut dan segera duduk, Hoa Thian-hong yang sudah lapar sekali tanpa sungkan-sungkan segera menyambar semangkuk nasi dan menyikatnya dengan lahap.

Takaran perutnya tidak kecil lagi pula makannya cepat sekali, dalam waktu singkat ia sudah menyikat habis semua makanan yang ada. Setelah kenyang ia baru letakkan nampan di samping sambil ujarnya, “Nona, dewasa ini wilayah Kanglam sedang banyak persoalan, tempat itu tidak aman dan berbahaya sekali, lebih baik kau tak usah pergi kesana.....!”

“Tapi aku harus bertemu dengan ayahku untuk menyampaikan surat dari ibuku!”

“Aku pernah bertemu dan berkenalan dengan ayahmu, titipkan saja surat itu kepadaku agar aku yang menyampaikan kepadanya, dengan begitu bukankah nona tak usah pergi kesitu sendiri!”

“Hoa toako, dibalik perkataanmu aku dengar ada maksud tertentu, bolehkah aku tahu lebih jelas lagi?” tanya Pek Soh-gie tercengang.

Hoa Thian-hong menghela napas panjang, ia menjawab, Ketua dari perkumpulan Hong-im-hwie bernama Jin Hian, dia mempunyai seorang putra yang

bernama Jin Hiong mati di tangan seorang perempuan, apakah nona tahu akan peristiwa ini?”

“Aku pernah dengar tentang peristiwa ini dari adikku, apakah teka teki yang menyelubungi peristiwa pembunuhan itu sudah berhasil dipecahkan....?”

“Peristiwa itu sampai sekarang masih tertangguh dan belum berhasil dipecahkan, Jin Hian menaruh curiga bahwa pembunuhan itu dilakukan oleh nona, tetapi berhubung kekuatan dan perkumpulan Sin-kie-pang dan Hong Im Hwe adalah seimbang ditambah pula masih ada perkumpulan Thong-thian-kauw di samping maka pertarungan untuk sementara waktu masih bisa dihindari. Kendati begitu situasi dalam dunia persilatan dewasa ini amat kritis dan berbahaya sekali pertarungan setiap saat bisa berlangsung. Kepergian nona menuju kewilayah Kanglam boleh dibilang berbahaya sekali.....”

00000000

30

AKU keluar rumah baru pertama kali ini, aku tak pernah melakukan kesalahan apa pun juga!” seru Pek Soh-gie, “aku akan mengajak Jin Hian untuk membicarakan persoalan ini sebaik-baiknya sehingga urusan jadi jernih dan duduk perkara pun bisa dibikin terang, aku tak ingin kesalahpahaman ini berlarut-larut terus”

Hoa Thian-hong menengadahkan dan menghela napas panjang.

“Aaaaai dalam menghadapi persoalan dalam dunia persilatan, siapa kuat dia menang, sepatah dua patah kata tidak cocok, mayat akan bergelimpangan dimana-mana dan darah akan mengalir memenuhi sungai, menanti ceng li bisa dibikin terang saat itu semuanya sudah terlambat”

“Pernyataan dari Hoa toako memang tidak salah” ujar Pek Soh-gie kemudian setelah berpikir sebentar. “Tetapi sebelum berjumpa dengan ayahku, aku tetap

merasa tak lega hati, ditambah pula aku sudah rindu sekali dengan adikku, aku ingin sekali berjumpa muka dengan dirinya.

Mendengar ucapan itu, Hoa Thian-hong berpikir di dalam hatinya, “Nona ini cuma tahu soal cengli dan peraturan, tidak tahu bagaimana licik dan berbahayanya manusia di kolong langit, kalau ku biarkan ia berkelana seorang diri dalam dunia persilatan maka jiwanya setiap saat tentu akan terancam oleh mara bahaya”

Tiba-tiba terdengar Pek Soh-gie berkata kembali.

“Apa rencana Hoa toako selanjutnya? Kau adalah keturunan dari keluarga pendekar, ilmu silat yang dimiliki sangat tinggi dan aku rasa musuh besarmu tentu tidak sedikit bukan jumlahnya?”

“Benar, musuhku terbesar dimana-mana ...” ia menghela napas panjang dan melanjutkan,” aku bermaksud mengunjungi gunung Toa pa-san dan pergi ke markas besar perkumpulan Sin-kie-pang!”

“Ayah dan adikku berada di wilayah Kanglam semua, ada urusan apa Hoa toako hendak berkunjung ke gunung Toa pa san?” tanya Pek Soh-gie dengan mata terbelalak.

“Aku punya sebilah pedang baja yang tertinggal di dalam markas besar perkumpulan Sin-kie-pang, sekarang senjata itu hendak kugunakan karena itu terpaksa harus kucari kembali.”

“Perjalanan teramat jauh, menuju kesana pun membutuhkan banyak waktu, apakah tak bisa carikan gantinya dengan senjata lain?”

Hoa Thian-hong menggeleng,

“Thong-thian-kauwcu menggunakan sebilah pedang ‘Boan liong poo kiam’ yang teramat tajam, aku harus menggunakan pedang baja yang berat untuk menandinginya, sebab kalau tidak maka pedangku tentu akan tergetar patah oleh pedang mustikanya!”

“Aaaah...! Thong-thian-kauwcu adalah seorang tokoh silat yang amat tersohor di kolong langit, apakah Hoa toaku harus bertempur melawan dia?.....”

“Ehmm, meskipun tenaga dalamnya sempurna dan ilmu silatnya tinggi, seandainya senjata andalanku bisa kutemukan kembali, maka aku mampu untuk bertarung melawan dirinya”

Sambil loncat bangun sambungnya kembali, “Persoalan sudah ada di depan mata, aku tak berani membuang waktu dengan percuma lagi... Nah selamat tinggal....”

“Eeeei... tunggu sebentar!” seru Pek Soh-gie setelah tertegun beberapa saat lamanya, gerakan tubuh yang dimiliki nenek tadi cepat sekali, sayang toako telah menyalahi dirinya....”

“Percuma orang tua itu terlalu sombong dan tinggi hati, ia tak mampu membantu apa-apa terhadap diriku, apakah nona sudah pasti akan berangkat ke Timur?”

“Benar, aku rasa tidak baik kalau urungkan maksud di tengah jalan,” setelah berpikir sebentar, ia menambahkan, “Perjalananku lambat sekali, sekalipun ingin balik juga tak mungkin bisa mendampingi Hoa toako... bila urusan memang sudah kritis sekali, salahkan toako berangkat lebih dahulu!”

“Keempat orang jago dari perkumpulan) Hong Im Hwe tadi tentu sudah menantikan kedatanganmu disebelah depan sana, nona lebih baik menyingkir saja daripada harus berjumpa dengan orang-orang itu”

“Siau li akan menuruti perkataan dari toako!”

Untuk sesaat dua pasang mata saling bertemu dan memancarkan rasa berat hati untuk berpisah kemudian menunduk dan sama-sama membungkam.

Lama sekali suasana jadi hening, tiba-tiba Hoa Thian-hong menengadahkan dan berkata, “Nona, baik-baiklah jaga diri, aku mohon diri lebih dahulu”

Dalam waktu singkat bayangan tubuhnya telah lenyap dibalik kegelapan malam yang mencekam seluruh jagad, angin berhembus sepoi-sepoi mengibarkan ujung baju Pek Soh-gie yang berdiri seorang diri...ia begitu polos dan sama sekali tak nampak genit, begitu tenang dan kalem seakan-akan tak tahu betapa licik dan berbahaya kehidupan manusia di kolong langit....

Entah berapa saat sudah lewat, akhirnya ia putar badan dan berangkat menuju ke arah timur laut meskipun perjalanan dilanjutkan dengan ilmu meringankan tubuh namun sikapnya masih tetap tenang dan sama sekali tidak menunjukkan tergesa-gesa atau gelisah.

Tiba-tiba dari balik kegelapan malam yang mencekam seluruh jagad, muncul empat sosok bayangan manusia yang menghadang jalan perginya.

Buru-buru Pek Soh-gie menghentikan langkahnya dan memandang ke depan, setelah mengetahui bahwa keempat orang itu bukan lain adalah empat orang yang selama ini membuntuti perjalanannya, ia segera memberi hormat dan menyapa, "Saudara-saudara sekalian ada urusan apa menghalangi jalan pergiku? Kalau ada persoalan harap segera diutarakan keluar"

"Kami rasa nona sudah tahu tentang asal usul kami semua bukan?" ujar kakek baju hitam yang ada disebelah kiri.

"Jika kutinjau dari pembicaraan kalian yang seringkali mengungkap tentang Tang-kee kalian, aku juga saudara berempat tentulah para enghiong dari perkumpulan Hong Im Hwe, bukan begitu?"

Rupanya kakek baju hitam itu adalah pemimpin rombongan diantara keempat orang itu, ia segera menjawab, "Tebakan nona sedikitpun tidak salah, kami berempat memang saudara-saudara dari perkumpulan Hong Im Hwe, lalu tahukah nona apa maksud kami datang kemari?"

"Itulah yang tidak kuketahui! Sedari wilayah Kanglam sampai ke tempat ini, saudara berempat selalu mengikuti di belakang siaute, bolehkah aku tahu apa maksud kalian semua?"

“Cong Tang-keeh kami ada sedikit urusan hendak ditanyakan Kepada nona, maka dari itu kami berempat sengaja ditugaskan untuk datang mengundang kehadiran nona, tetapi berhubung nona adalah kaum wanita yang patut dihormati maka selama ini kami tak berani mengganggu secara gegabah!”

“Kalau begitu, siaute ucapkan banyak terima kasih atas kebaikan hati saudara berumpat”

“Nona tak usah mengucapkan terima kasih kepadaku, kini situasinya agak berbeda dan terpaksa kami harus menyalahi diri nona.

“Jadi apa maksud kalian semua?” seru Pek Soh-gie dengan mata terbelalak.

Kakek baju hitam itu tertawa kering.

“Haaah...haaah.... haaah..... dari sini menuju ke timur kita akan bertemu dengan para enghiong dari peibagai aliran, kami tahu bahwa kedudukan nona sangat terhormat, asal telah bertemu dengan anak buah dari perkumpulan Sin-kie-pang, maka dengan andalkan muka , kami tak mungkin undangan kami bisa dipenuhi oleh nona”

“Kalau tidak kupenuhi bagaimana?”

Kakek baju hitam itu tertawa terbahak-bahak.

“Haaah...haaah....haaaah....kalau kami gagal untuk mengundang kehadiran nona, terpaksa kita musti menanggung dosa dan harus menerima pancung kepala”

Tertegun hati Pek Soh-gie mendengar ucapan itu.

“Kalau memang begitu, aku akan mengikuti saudara sekalian untuk berjumpa dengan Jin Loo enghiong!” katanya.

“Oooh....nona sungguh berbesar hati, kami ucapkan banyak terima kasih lebih dahulu”

Bicara sampai disini kakek baju hitam itu segera berpaling, dan memberi tanda kepada salah seorang pria berpakaian ringkas yang ada disisinya!

Pria baju ringkas itu Segera mengganggu dan menggerakkan tubuhnya, sekali lompat ia sudah berada di samping tubuh Pek Soh-gie, jari tangannya bagaikan sebatang tombak langsung menotok jalan darah cian ji hiat di tubuh gadis itu.

Pek Soh-gie terperanjat, tubuhnya laksana kilat menyingkir ke samping, lima jari di pentang dan baru balas menyambar urat nadi dipergelangan pria baju ringkas tadi.

Kebutan lima jarinya ini sepiantas lalu nampak enteng dan lambat, tetapi penggunaan waktu dan ketelitian arahnya ternyata luar biasa sekali, andaikata pria baju ringkas itu tidak segera batalkan ancaman-nya maka dia tentu akan tersambar oleh ujung jari Pek Soh-gie.

“Oooh.... kepandaian itu adalah ilmu andalan dari Kho Hong Kui tempo hari!” terdengar kakek baju hitam yang lain berseru, “ilmu silat keluarga kenamaan memang luar biasa sekali!”

Sementara itu pertarungan di tengah kalangan sudah berlangsung lima jurus banyaknya, seharusnya ilmu silat yang dimiliki pria baju ringkas itu masih bukan tandingan dari Pek Soh-gie, sayang sekali dalam setiap serangannya gadis itu hanya berusaha untuk memunahkan ancaman lawan sambil melakukan pertahanan diri belaka, tak satu jurus seranganpun yang ditujukan untuk merobohkan musuh, dalam keadaan begini walaupun pria baju ringkas tadi tak mampu merebut kemenangan namun keadaannya tetap seimbang dan siapapun tak bisa merubuhkan lawannya.

Setelah menyaksikan jalannya pertarungan beberapa saat, kakek baju hitam yang memegang komando itu mengerutkan alisnya, ia memberi tanda kepada pria baju ringkas lainnya.

Pria tersebut tanpa mengucapkan sepatah katapun segera menerjang masuk ke dalam gelanggang.

Dalam waktu singkat dua orang pria kekar itu segera mengerubuti seorang gadis yang cantik jelita dengan ketat. Pek Soh-gie yang baru pertama kali bergebrak melawan orang melayani serangan-serangan musuhnya dengan serius dan penuh ketegangan, semua serangan yang dilancarkan hanya ditujukan untuk memunahkan ancaman serta melakukan pertahanan diri, rupanya ia memang tak mampu melakukan serangan balasan.

Tiba-tiba terdengar kakek baju hitam yang lain berkata, “Ang Jit ko, tadi setelah bajingan cilik itu meringkus tiga orang tojin dari perkumpulan Thong-thian-kauw, ketiga orang hidung kerbau itu pasti tak mau sudahi persoalan itu sampai disitu saja, urusan dinas kita penting sekali, lebih baik cepat-cepat kita ringkus orang itu dan melaporkan kepada Tang-kee kita!”

Benar, ayoh kita turun tangan!” jawab kakek baju hitam yang satu sambil mengangguk.

Tubuhnya segera menerjang ke depan, telapak tangannya menyambar dan membacok tubuh gadis itu.

Pek Soh-gie yang sedang bertempur dengan serunya melawan dua orang musuh, jadi amat terperanjat ketika munculnya segulung desiran angin tajam yang mengancam punggungnya.

Ia segera tekuk pinggang, bungkukkan badan lalu loncat maju ke depan, sepasang telapak disilangkan ke samping membendung datangnya ancaman itu.

Kakek baju hitam kedua selama ini hanya berdiri di sisi lapangan segera ikut menerjang pula ke depan setelah menyaksikan kelincahan dan kegesitan gerak tubuh musuhnya, telapak tangan bagaikan golok langsung membacok kemuka.

Dalam waktu singkat empat orang pria kekar bersama-sama turun tangan mengerubuti seorang gadis cantik, hal ini membuat dara ayu itu jadi kerepotan dan musti loncat ke kanan berkelit ke kiri untuk meloloskan diri dari ancaman.

Diam-diam Pek Soh-gie jadi gelisah melihat keadaan itu, cepat teriaknya dengan suara lantang, “Saudara-saudara Sekalian adalah orang gagah dari dunia persilatan, masa kalau ingin bertarung musti main kerubut? Hey.... kalian tahu akan peraturan Bulim atau tidak?”

Kakek baju hitam yang memberi komando itu segera tertawa dingin.

“Ayahmu sendiri juga suka berbuat demikian, apa salahnya kalau kami pun meniru cara ayahmu itu? Kalau nona ingin bicara tentang cengli, lebih baik bicarakan saja persoalan ini dengan ayahmu di kemudian hari!”

“Hmm! Sedari tadi aku sudah tahu kalau kalian adalah manusia-manusia yang menggemaskan dan tak tahu diri!” tiba-tiba terdengar seseorang membentak dengan penuh kegusaran.

Di tengah kegelapan meloncatlah keluar sesosok bayangan manusia, dia bukan lain adalah Hoa Thian-hong, dengan serangan jari di tangan kanan serangan telapak di tangan kiri serentak dia lancarkan serangan secara berbareng.

Ploooook.....! telapak kirinya dengan telak bersarang di atas bahu pria baju ringkas yang berada di hadapannya membuat tulang bahu pria itu terpukul hancur dan menjerit kesakitan, tubuhnya terlempar sejauh beberapa tombak dari tempat semula.

Sebaliknya totokan tangan kanannya segera mengakibatkan jeritan ngeri yang menyayatkan hati bergema di angkasa, kakek baju hitam yang turun tangan belakangan tiba-tiba mundur sempoyongan ke belakang dengan tubuh gemetar keras, kemudian badannya roboh terjengkang ke atas tanah dan binasalah seketika itu juga.

Hoa Thian-hong jadi sangat terperanjat, tiga jurus ilmu totokan 'menyerang sampai mati' yang dipelajari dari kitab Ci yu jit ciat itu sebenarnya hendak diturunkan kepada Bong Pay tempo hari, sewaktu bergebrak melawan Yan-san It-koay ia pernah menggunakannya satu kali, tapi karena kepandaian silat yang dimiliki Yan-san It-koay jauh lebih tinggi daripada dirinya, maka kemampuan dari tiga jurus totokan itu tidak terlihat.

Siapa tahu serangan yang dilancarkan saat ini tanpa maksud apa-apa telah mengakibatkan kematian dari musuhnya, hal ini membuat dia jadi melongo dan berdiri tertegun.

Semua kejadian berlangsung dalam sekejap mata, ketika jeritan ngeri itu berkumandang di angkasa kedua belah pihak sama-sama terperanjat dan pertempuranpun terhenti untuk sementara waktu.

Dalam hati Hoa Thian-hong segera berpikir, "Jin Hian adalah seorang manusia yang licik dan berbahaya, dengan pembunuhan yang kulakukan sekarang berarti antara kita berdua sudah terikat oleh dendam, kenapa aku tidak bunuh sekalian keempat orang ini sehingga persoalan untuk sementara waktu bisa ditutup....."

Setelah ambil keputusan di dalam hati, nafsu membunuh seketika menyelimuti seluruh wajahnya, dengan ganas ia terjang kakek baju hitam yang memberi komando itu.

"Hoa toako, jangan turun tangan keji!" teriak Pek Soh-gie secara tiba-tiba.

"Eeei..... aneh benar nona ini," batin pemuda itu dalam hati, "aku bantu dirinya untuk mengusir musuh, dia malah mintakan ampun bagi musuh-musuhnya"

Tangan kanan bagaikan pagutan ular berbisa, laksana kilat segera menyeruduk ke depan.

Melihat datangnya ancaman totokan jari yang begitu aneh, kakek biju hitam itu jadi terkesiap karena dia tak tahu bagaimana caranya untuk memunahkan ancaman tersebut, dalam gugupnya pinggang segera dite-kuk dan ia jatuhkan diri berguling di atas tanah, dengan suatu gerakan yang manis kakek itu melepaskan diri dari ancaman dan menggulung sampat sejauh satu dua tombak dari tempat semula.

Tentu saja Hoa Thian-hong tidak mengijinkan lawannya kabur dengan begitu saja, kakinya segera melangkah ke depan dan dalam waktu singkat ia sudah berada di depan tubuhnya, dua jari ditekuk dan langsung menotok tubuh lawannya.

“Hoa toako.....” tiba-tiba Pek Soh-gie berteriak.

Bentakan keras bergema di angkasa, pria baju ringkas yang masih segar tiba-tiba maju menyerang dari belakang.

Hoa Thian-hong sama sekali tak pandang sebelah matapun terhadap datangnya ancaman itu, telapak kiri diayun kemuka dan dengan jurus Kun-siu-ci-tauw, ia sambut datangnya serangan itu.

Tenaga pukulan yang dipancarkan dari telapak kirinya jauh lebih sempurna jika dibandingkan dengan kekuatan serangan ketiga jari tangan kanannya, serangan yang dilancarkan laksana kilat itu dengan telak bersarang di atas tengkuk pria baju ringkas itu.

“Aduuuh....!” jerit kesakitan berkumandang di angkasa, tubuh pria itu terpental ke udara dan segera roboh terjengkang di atas tanah,

Karena harus dibaginya kekuatan serangan ini, datangnya serangan jari di tangan kanannya jadi lebih terlambat dari gerakan semula, menggunakan kesempatan itulah kakek baju hitam tersebut mendorong telapak nya ke depan lalu mengundurkan diri dari sana.

“Hmmm.... mau lari kemana?” jengek Hoa Thian-hong sambil tertawa dingin, “kau tak bisa diampuni....!”

Bagaikan bayangan tubuhnya segera mengejar ke depan.

Tenaga dalam yang dimiliki si anak muda ini telah mendapat kemajuan yang amat pesat, serangan yang dilancarkan pada saat ini sukar ditandingi oleh manusia biasa.

Kakek baju hitam itu tahu bahwa dirinya bukan tandingan lawan, melihat pemuda itu mengejar terus sadarliah dia bahwa sulit bagi dirinya untuk melepaskan diri.

Dalam nekadnya ia segera membentak keras, telapak tangan didorong berbareng dan sambil mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya ia hajar si anak muda itu.

Hoa Thian-hong mendengus dingin, telapak kiranya diayun menerima datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras. Blaam di tengah bentrokan nyaring kakek baju hitam itu mundur dua langkah ke belakang dengan sempoyongan, sepasang kakinya jadi lemas dan robohlah ia ke atas tanah.

Tenaga dalam yang dimiliki Hoa Thian-hong sekarang amat sempurna sekali, pukulan itu menggetarkan sekujur tubuh kakek baju hitam tadi sehingga isi perutnya bergeser semua dari tempat semula, pandangan matanya jadi gelap dan tak tahan lagi ia muntah segar, jelas luka dalam yang dideritanya teramat parah.

Hoa Thian-hong maju ke depan sambil ayun tangannya, tapi tangan itu diturunkan lagi, pikirnya.

“Seharusnya aku tak boleh melepaskan mereka berempat barang seorompok, tetap membunuh orang yang sudah tak punya kekuatan untuk melawan adalah suatu perbuatan yang melanggar semangat jantan seorang pendekar sejati.....

“Hmm! apa yang musti kulakukan?”

Tiba-tiba terdengar Pek Soh-gie berkata dengan nada lembut, “Hoa toako, apakah beberapa orang ini hendak kau bunuh?”

“Siaute masih muda dan tak tahu urusan harap nona tak usah sungkan-sungkan kalau ingin bicara”

Pek Soh-gie mengerutkan dahinya lalu maju selangkah ke depan, ujarinya, “Diantara keempat orang itu ada satu sudah mati terbunuh sedang sisanya terluka parah, Hoa toako! bagaimana kalau engkau bermurah hati serta mengampuni jiwa mereka untuk kali ini saja?”

“Mereka sudah kenal siapa aku, bila kulepaskan mereka pergi maka Jin Hian pasti tak akan menyudahi persoalan ini...”

Pek Soh-gie tundukkan kepalanya setelah mendengar ucapan itu, kepada kakek baju hitam itu segera tegurnya, “Kau kenal dengan kongcu ini?”

“Kakek baju hitam itu meronta bangun, sorot mata penuh kebencian memancar keluar dari balik matanya, sambil menggigit bibir dia menjawab, “Hmm! telapak kiri Hoa Thian-hong.... sampai matipun aku tetap ingat.”

Pek Soh Oie jadi tertegun mendengar perkataan itu, meskipun ia berhati Welas dan tak suka membunuh orang, tetapi diapun merasa tak leluasa untuk memaksa Hoa Thian-hong melepaskan harimau pulang gunung, apalagi kalau sempat menanam permusuhan dengan orang.

Tiba-tiba terdengar Hoa Thian-hong berkata dengan suara hambar, “Mengingat kau tidak takut mati dari masih terhitung sebagai seorang pria sejati, ini hari aku orang she Hoa mengampuni selembur jiwamu, setelah pulang katakan kepada Jin Hian bahwa dibalik peristiwa pembunuhan itu masih terdapat hal-hal yang lain. pembunuhnya adalah orang lain yang jauh diluar dugaannya, bila kami berjumpa lagi di kemudian hari akan kujelaskan sendiri persoalan itu kepadanya”

Sementara itu dua pria baju ringkas yang terkejar oleh Hoa Thian-hong tadi, yang satu menderita patah tulang kaki sedang yang lain menderita patah tulang tangan, berhubung pemimpin mereka belum mati maka mereka pun tak berani kabur lebih dahulu, kini setelah mendengar ucapan tersebut, mereka baru maju ke depan membopong tubuh kakek tadi kemudian kabur dari situ.

Menanti ketiga orang itu sudah pergi jauh, Pek Soh-gie baru maju ke depan sambil berkata, "Hoa toako, kenapa kau balik lagi setelah pergi?"

"Sejak tadi aku sudah melihat kalau keempat orang itu sedang berjaga-jaga di sekitar tempat ini, karena itu aku tidak pergi terlalu jauh"

Perlahan-lahan mereka lanjutkan perjalanan ke depan, sambil tundukan kepalanya Pek Soh-gie berkata, "Terima kasih atas pertolongan dari toako...."

Hoa Thian menghela napas panjang.

"Aaaai....! Urusan sepele kenapa musti dipikirkan terus?"

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan, "Bertempur adalah suatu kejadian yang tak kenal akan belas kasihan, dalam menghadapi serangan musuh kita harus berusaha membuat posisi di atas angin, jangan hanya bertahan melulu tanpa melakukan serangan, sebab jika kau bertindak begitu maka menang tak mungkin bisa diraih, bila kau kehabisan tenaga maka saat itulah kematian akan membayangi dirimu.

"Aku hanya bisa bertahan, tak bisa melancarkan serangan balasan" sahut Pek Soh-gie dengan kepala tertunduk,

"Ilmu silat macam apapun bisa digunakan untuk bertahan maupun menyerang, asal kau punya niat untuk memukul orang maka serangan bisa kau lancarkan dengan segera"

"Tapi aku tak ingin pukul orang"

"Aaa..! Kau tak ingin pukul orang, sebaliknya orang lain ingin memukul dirimu, selama manusia masih hidup di kolong langit maka dia harus berusaha

untuk mempertahankan diri, manusia itu berhati dengki dan penuh kebusukan, bila kau mudah dianiaya maka yang rugi akhirnya adalah engkau, sendiri, apakah kau ingin mati dengan penasaran?”

“Aku bisa mempertahankan diri dengan sepenuh tenaga!” bisik gadis itu.

“Nona ini punya watak suka damai... lumrahnya tabiat itu sukar dirubah....” pikir pemuda itu.

Dalam pada itu Pek Soh-gie sudah menengadah ke atas dan memandang wajah si anak muda itu dengan sepasang biji matanya yang bening, kemudian ujarnya, “Hoa toako, ada permusuhan apa antara engkau dengan Thong-thian-kauwcu....?”

“Thian Ik-cu sitosu tua itu adalah salah satu diantara pembunuh ayahku....!”

Pek Soh-gie membungkam sejenak, setelah berpikir ia berkata kembali, “Daerah kekuasaan perkumpulan Thong-thian-kauw amat luas dan pengikutnya banyak sekali, dengan kekuatan Hoa toako seorang, mana kau mampu menandingi dirinya? Aku lihat lebih baik engkau cari ayahku saja serta merundingkan suatu siasat yang bagus untuk menyelesaikan persoalan ini....”

Hoa Thian-hong tertawa nyaring dan segera gelengkan kepalanya.

“Persoalan yang terjadi dalam dunia persilatan seringkali didasarkan pada budi dan dendam, bagaimanakah keadaannya sukar ditebak secara jitu, sekalipun memandang di atas wajah nona mungkin ayahmu suka menolong aku, tapi aku rasa ayahmu tak akan sudi bentrok secara langsung dengan orang-orang dari perkumpulan Thong-thian-kauw”

Merah padam selembut wajah Pek Soh-gie setelah mendengar perkataan itu, bisiknya kemudian, “Adikku sangat mengagumi diri pribadi Hoa toako, dia pasti akan membantu diri toako untuk mewujudkan cita-cita tersebut, aku rasa ayah yang amat mencintai adikku pasti akan mengabulkan permintaannya.... tentang soal ini aku rasa toako tak perlu pusing kepala”

“Huuuh...mana kau tahu tentang peristiwa yang baru saja lewat, berhubung pinangan ayahmu yang kutolak, mungkin karena cinta bisa berubah jadi dendam,” pikir Hoa Thian-hong, “hal ini semakin tak mungkin terjadi lagi....”

Tiba-tiba terdengarlah suara irama musik dan tetabuhan berkumandang datang dari kejauhan, dari ujung jalan raya sebelah tenggara muncullah beberapa titik cahaya lampu.

Pek Seh Gie angkat kepala memandang sekejap ke arah pemuda itu, lalu katanya, “Toako, kalau kau ada urusan lebih baik berangkatlah lebih dahulu....jangan karena aku urusanmu jadi berabe...”

“Hehmm... aku akan menghantar nona beberapa jauh lagi.

“Bagaimana kalau kita bersama menemui ayah? Aku akan suruh dia orang tua untuk mengutus seseorang pulang ke markas besar serta ambilkan pedang baja milik toako?”

Hoa Thian-hong tertawa.

“Pedang baja itu terjatuh ke tangan seorang manusia aneh yang bernama Ciu It-bong, orang itu ada permusuhan dengan ayahmu, aku rasa tidak gampang untuk merampas kembali pedang bajaku itu....”

Mendadak dia angkat kepala dengan wajah tertegun, kiranya dari arah depan muncullah delapan orang tosu cilik berusia dua belas tahunan yang memakai jubah warna putih, di tangan mereka masing-masing memegang sebuah lampu lentera, dibelakangnya mengikuti pula delapan orang tosu cilik berjubah kuning, di tangan mereka memegang alat musik dan sambil memainkan alat tetabuhan itu selangkah demi selangkah mereka berjalan mendekat.

Di belakang keenam belas orang tosu cilik tadi mengikuti pula delapan orang tosu berjubah merah yang pada bahunya tergantung sebilah pedang pendek, usia mereka rata-rata diantara empat lima belas tahunan, dan pada barisan paling

belakang mengikuti pada sebuah tandu kecil yang digotong oleh empat orang tosu cilik berjubah kuning.

Di atas tandu duduklah seorang tosu tua yang rambutnya berwarna keperak-perakan, dua orang tosu baju merah yang berusia tanggung mengikuti di kedua belah samping tandu tersebut, di tangan mereka yang seorang memegang sebilah senjata Ji gi berwarna hijau kumala sedang yang lain membawa sebilah pedang mustika.

Beberapa saat kemudian kedua bilah pihak sudah semakin mendekat, terlihatlah tosu tua yang duduk di atas tandu kecil itu punya muka yang merah segar bagaikan bayi, sepasang alisnya yang putih bergoyang dan matanya memandang ke depan dengan sorot cahaya tajam

Sekejap mata kedelapan buah lampu lentera itu telah menyebarkan diri ke kedua belah samping, permainan musikpun tiba-tiba berhenti.

Pek Soh-gie segera menggeserkan badannya mendekati Hoa Thian-hong, bisiknya lirih, “Toako, rupanya ada urusan lagi?”

“Benar!” jawab Hoa Thian-hong sambil tersenyum, “rupanya mereka sengaja datang untuk mencari gara-gara dengan kita...”

Sementara itu tanda telah berhenti, tosu tua itu menekuk pinggangnya dan bangkit berdiri, tosu cilik yang membawa senjata Ji gi serta Poo kiam tadi segera berdiri di kedua belah sisinya.

Tosu tua itu membuka matanya, sambil memandang ke arah Hoa Thian-hong dengan sorot mata tajam ia menegur, “Ooh, jadi kau adalah Hoa Thian-hong putra dari Hoa Goan-siu? Kenapa wajahmu kotor kakimu telanjang dan pakaianmu tidak genah?”

Hoa Thian-hong tersenyum.

“Dan kau sendiri? Apakah Thian Ik tosu tua dari perkumpulan Thong-thian-kauw? Kenapa lagakmu seperti pembesar korup begitu?”

“Kurangajar!” bentak tosu cilik yang membawa senjata Ji gi di belakang tosu tua itu. “Berhadapan dengan Kaucu, kau berani kurangajar.... ayoh berlutut!”

“Oooh.... rupanya benar-benar tosu Siluman ini,” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati, “aku harus tetap bersikap tenang dan jangan menyebut dulu soal dendam ayahku....”

Berpikir sampai disitu dia pun tertawa, katanya, “Pangcu dari perkumpulan Sin-kie-pang serta Cong Tang-kee dari perkumpulan Hong-im-hwie sudah kutemui beberapa kali, mereka semua tak seorangpun yang bersikap lucu dan membadut seperti ketua dari perkumpulan Thong-thian-kauw ini”

“Haaah....haaaah....haaaah....” kaucu dari perkumpulan Thong-thian-kauw itu segera tertawa terbahak-bahak, tukasnya, “perkumpulan kami adalah perhimpunan suatu agama, jauh berbeda kalau dibandingkan dengan Sin-kie-pang ataupun Hong Im Hwe, kami sengaja berbuat demikian demi laki perempuan penganut agama kami, tiupan terompet dan pukulan genderang adalah demi mengundang perhatian dari para penganut agama kami... tentu saja keadaannya berbeda jauh sekali”

“Oooh, kiranya begitu,” ujar Hoa Thian-hong sambil tersenyum. “Kaucu tidak bersemayan dalam kuil It-goan-koan untuk menyucikan diri, mau apa engkau berkunjung kesini?”

Kaucu dari perkumpulan Thong-thian-kauw itu mengelus jenggotnya dan menjawab.

“Tempat bersemayanku tidak jauh letaknya dari tempat ini, kuil It-goan-koan hanya kugunakan sebagai tempat penyebaran agama kami, tempat itu bukan tempat kediamanku....

“Kaucu,” tukas Hoa Thian-hong sebelum iman tua itu menyelesaikan kata-katanya. “pasukan musuh telah masuk kewilayah kekuasaanmu, engkau bukannya pusing kepala menyusun siasat dan rencana untuk menghadapi serangan total itu, enaknya saja hidup senang di dalam rumah, apakah kan

hendak menunggu sampai pasukan musuh telah tiba diambang pintu, kau baru buka pintu benteng untuk menyerah?”

Thong-thian-kauwcu tertawa terbahak-bahak.

“Haaaah,...haaah. .haaaah.... bulan tujuh tanggal lima belas nanti, pinto akan membuka suatu pertemuan besar Kian ciau tay bwee di See thian, pada waktu itu aku mengharapkan pelbagai orang gagah dari segala lapisan masyarakat bisa ikut menghadiri pertemuan tersebut. Undangan buat saudara kecil telah kami sampaikan dan sekarang disimpan oleh Ciong Lian-khek....!”

Ia berhenti sebentar, lalu sambil tertawa tergelak lanjutnya, “Saat ini pelbagai orang gagah di kolong langit sedang siapkan kuda melatih tentara agar bisa memperlihatkan kelihaiannya dalam pertemuan besar itu, saudara cilik, kenapa kau masih berlarian di tempat luaran? Kalau sampai jiwamu melayang, pertemuan besar Kian ciau tay hwee pasti akan keku-rangan kau seorang.... waaah! Kalau sampai begitu suasana tentu kurang meriah”

“Bulan tujuh tanggal lima belas?” tanya Hoa Thian-hong dengan alis berkerut.” bukankah berarti tinggal delapan hari lagi?”

Sambil tertawa Thong-thian-kauwcu mengangguk.

“Betul, selama beberapa hari ini sebagai besar para orang gagah dari kolong langit telah berdatangan semua kemari”

“Senja tadi, aku telah menyalahi tiga orang muridmu,” ujar sang pemuda sambil tersenyum.

“Aai...itu bukan soal besar” tukas sang kauwu sambil tertawa. “Mereka berani mencari gara-gara dengan dirimu, itu berarti bahwa mereka tak tahu diri. Manusia yang tak tahu dari memang sudah sepantasnya kalau diberi hukuman”

Setelah tertawa tergelak, lanjutnya, “Kalau dibandingkan terhadap beberapa orang dari Hong Im Hwe, saudara cilik sudah bersiap lebih murah hati terhadap mereka, disini pinto ucapkan banyak terima kasih terlebih dahulu”

Selesai berkata ia segera memberi hormat.

Hoa Thian-hong balas memberi hormat, mereka berdua bicara dan bergurau dengan bebasnya seakan-akan dua sahabat lama yang saling bertemu lagi setelah lama berpisah.

Thong-thian-kauwcu alihkan sorot matanya ke samping, sambil memandang wajah Pek Soh-gie dengan muka berseri-seri serunya. “Siapa nona ini? wajahnya cantik jelita bagaikan bidadari sedang pakaiannya sederhana sekali, sampai pinto sendiripun tak bisa menebak asal usulnya”

Menyaksikan tingkah laku iman tua itu sedikit kurang beres, Pek Soh-gie tak sudi menjawab. Ia segera melengos dan memandang ke arah Hoa Thian Horg yang berada di sisinya.

Hoa Thian-hong dapat menangkap maksud hati gadis itu, dengan wajah dingin jawabnya, “Dia adalah putri kesayangan dari Pek loo pangcu dari perkumpulan Sin-kie-pang, lebih baik pangcu tak usah banyak bertanya”

Kaucu dari perkumpulan Thong-thian-kauw ini benar-benar bermuka tebal, bukan gusar malah dia tertawa.

“Sudah lama aku dengar katanya Pek Siau-thian mempunyai sepasang putri kembar yang memiliki raut wajah cantik jelita, raut Wajah nona ini mirip sekali dengan wajah Pek Kun-gie yang seringkali berkelana di dalam dunia persilatan, apakah dia adalah siputri sulung nona Soh-gie?”

“Hmmm....sungguh banyak utusan yang diketahui kaucu, tidak salah nona ini memang nona Pek Soh-gie”

“Kalau memang begitu sungguh aneh sekali,” kata Thong-thian-kauwcu dengan alis berkerut, “sudah lama aku dengar berita yang tersiar dalam Bulim mengatakan bahwa antara saudara cilik dengan Pek Kun-gie dari bermusuhan akhirnya berubah jadi sahabat dan kemudian jadi sahabat kental, kenapa sekarang malah melakukan perjalanan bersama dengan sisulung?”

Hawa amarah kontan membakar dalam dada Hoa Thian-hong sesudah mendengar perkataan itu, pikirnya di dalam hati, “Thian Ik si hidung kerbau ini adalah salah seseorang diantara pembunuh ayahku, cepat atau lambat aku akan mencabut pula selembur wajahnya, kenapa aku musti memburu napas pada saat ini...?”

Ia tahu gelagat serta enteng beratnyan urusan, setelah berpikir begitu hawa amarah pun segera ditekan kembali, ujanya dengan suara ketus.

“Urusan pribadi dari aku orang she Hoa lebih baik tak usah dicampuri oleh Kaucu, saat pertemuan pada bulan tujuh tanggal lima belas sebentar lagi sudah tiba, bila perkataan dari kauca belum selesai maka silahkan dilanjutkan pada pertemuan Kiam ciau tay hwee nanti!”

Kepada Pek Soh-gie serunya.

“Nona mari kita pergi”

Gadis itu mengangguk, mereka berdua segera putar badan dan berlalu dari situ.

Tiba-tiba Thong-thian-kauw mengerdipkan matanya ke kiri dan kanan, seketika itu juga terdengarlah desiran angin tajam menderu-deru, delapan orang tosu cilik berbaju merah segera menyebarkan diri di tengah jalan dan menghadang jalan pergi kedua orang itu dengan pedang pendek terhunus ditangan.

Di bawah sorot cahaya bintang tampaklah sinar tajam yang mengilaukan mata memancar keudara, rupanya pedang pendek yang berada di dalam genggamannya kedelapan orang tosu cilik jubah merah itu merupakan senjata mustika yang tajam sekali.

000000000

TERDENGARLAH Thong-thian-kauwcu angkat kepala dan tertawa terbahak-bahak, suaranya keras hingga menggetarkan seluruh jagad, ia berkata, “Hoa Thian-hong, kau jangan gegabah dan bertindak seenaknya sendiri, ketahuilah bahwa ilmu silat yang kau miliki sekarang masih belum mampu digunakan untuk menerobos pertahanan ilmu barisan Kan lee kiam tin dari pun kau ini!”

“Ilmu barisan Kan lee kiam-tin?” tanya sang pemuda dengan alis berkerut, “belum pernah kudengar nama barisan itu!”

“Kalau engkau tak puas, silahkan untuk mencobanya sendiri!”

Hoa Thian-hong mendengus dingin, sorot matanya menyapu sekejap sekeliling tempat itu, rupanya dalam waktu yang amat singkat itulah kedelapan orang tosu cilik berjubah merah itu telah menyebarkan diri ke sekeliling kalangan, setiap orang menyilangkan pedangnya di depan dada dan berdiri tegak bagaikan batu karang, dilihat dari wajah mereka yang begitu serius tampaknya bahwa barisan itu benar-benar luar biasa sekali.

Setelah seringkali mengalami bencana, pengalaman yang dimiliki Hoa Thian-hong luas sekali. Setelah mengamati sebentar situasi yang terbentang di depan mata saat ini, sadarlalah pemudaitu bahwa musuh tangguh sedang dirinya lemah, kalau pertarungan dilangsungkan maka dialah yang bakal kalah atau bahkan terancam jiwanya.

Oleh sebab itu sambil menahan hawa amarah yang berkobar dalam dadanya, ia berkata kepada Pek Soh-gie, “Aku masih ada urusan yang harus diselesaikan dengan kau ini, silahkan nona berangkat lebih dahulu”

Melangak hati Pek Soh-gie mendengar perkataan itu, setelah termenung sebentar katanya lirih, “Aku tidak terburu-buru ingin pergi, lebih baik kutunggu saja dirimu di tempat ini!”

Hoa Thian-hong segera mengerutkan dahinya, ia berpikir, “Aaaai.....! Nona ini benar-benar terlalu jujur, musuh berada di depan mata ia masih tak sadar,

bukannya berusaha untuk mencari akal guna meloloskan diri, ia malah bersikeras untuk tinggal disini..... aaai, apa dayaku sekarang?”

Sementara itu Thong-thian-kauwcu dengan sorot mata yang tajam sedang mengawasi kedua orang itu, dia merasa yang pria tinggi kekar dan berwajah tampan sedang perempuan lemah lembut berwajah cantik, bila mereka berdua berdiri berdampingan nampaklah begitu serasi dan mempersonakan hati orang.

Lama kelamaan hatinya jadi panas, dari rasa kagum ia jadi dengki dan iri, sambil mendengus berat segera ujarnya, “Hoa Thian-hong, ayah dan ibumu adalah jago-jago lihay dari kalangan lurus, sebaliknya kau rela menggabungkan diri ke dalam tubuh perkumpulan Sin-kie-pang, apakah tindakanmu ini tidak takut memalukan nama keluarga serta menurunkan derajat nenek moyangmu?”

“Hmm! Selamanya aku orang she Hoa berkelana kesana kemari seorang diri, perbuatan suci bersih dan yakin tak pernah ternoda!, sampai sekarang aku sama sekali tidak bergabung dengan pihak Sin-kie-pang maupun Hong Im Hwe...”

Tidak menanti sampai pemuda itu menyelesaikan kata-katanya, kauwu dari perkumpula Thong-thian-kauw itu sudah menukas, Pengaruh perkumpulan Sin-kie-pang meliputi tujuh propinsi, jago lihay yang tergabung dalam perkumpulan itu banyak sekal sukar dihitung dengan jari, bilamana engkau memang bukan anak buah dari perkumpula Sin-kie-pang, lebih baik janganlah mencampuri urusan kami, tinggalkan Pek Soh Gi di tempat ini dan berlalulah seorang diri”

“Eeei... ada apa? jadi engkau hendak menahan nona Pek Soh-gie di tempat ini?” seru Hoa Thian-hong dengan alis berkerut.

Dia adalah enghiong sejati, dalam pemikirannya Pek Soh-gie yang mulia dan halus berbudi tak pernah bermusuhan dengan orang, tak pernah bermusuhan dengan umat Bulim, siapapun tak punya alasan untuk bermusuhan dengan dirinya, tindakan Thong-thian-kauwcu yang hendak menahan dirinya benar-benar merupakan satu kejadian yang sama sekali berada diluar dugaannya.

Terdengar kauku dari perkumpulan Thong-thian-kauw itu tertawa dingin, lalu berkata, “Kau tak mau banyak bicara lagi, sekarang pun kauku akan membuka sebuah jalan hidup bagimu, asal engkau suka berpeluk tangan dalam soal ini maka kau akan kubiarkan berlalu dari sini dalam keadaan sela-mat, sebaliknya kalau engkau membangkang maka kemungkinan besar dalam pertemuan Kiam ciau Tay hwee pada bulan tujuh tanggal lima belas nanti akan kekurangan engkau seorang”

Hoa Thian benar-benar jadi naik pitam, bentaknya, “Sungguh memalukan sekali, tak kusangka engkau sebagai ketua dari suatu perkumpulan besar ternyata bermoral sebejad itu, aku orang she Hoa...”

Tiba-tiba ia merasa bahwa sikap Thong-thian-kauwcu sama sekali berdiam.

ketika datang tadi ia bersikap bebas dan wajah penuh senyuman, sebaliknya sekarang nampak begitu licik dan memuakkan sekali.

Tiba-tiba Pek Soh-gie berkata, “Kauku! aku masih ada urusan dibadan sehingga tak dapat berdiam terlalu lama di sini, bila kauku ada urusan harap segera diutarakan sekarang juga!”

“Eeei... bukankah barusan kau mengatakan sendiri bahwa kau tak ada urusan dan tidak ingin cepat-cepat berlalu dari sini?” seru sang kauku dengan mata berkilat.

Merah padam selembat wajah Pek Soh-gie karena jengah, bibirnya bergerak seperti mau mengatakan sesuatu tapi akhirnya maksud itu dibatalkan, dengan wajah berubah ia bungkam dalam seribu bahasa.

Thong-thian-kauwcu tertawa dingin, sorot matanya dengan pandangan tengik menyapu terus raut wajahnya yang cantik itu, ujarnya kembali, “Dewasa ini para jago sedang saling bermusuhan satu sama lainnya, masing-masing pihak berusaha agar rencana besarnya bisa dicapai dengan sukses, Jin Hian serta ayahmu juga sedang bentrok dan kini malah bermusuhan satu sama lainnya, jika mereka tahu akan jejakmu dan engkau lanjutkan kembali perjalanannya ke depan,

maka orang-orang dari pihak Hong-im-hwie pasti akan berusaha menangkap dirimu”

“Terima kasih atas petunjuk dari kau, asal aku bersiap lebih hati-hati, rasanya itu sudah lebih dari cukup”

“Pihak Hong-im-hwie sangat berhasrat menangkap dirimu, sekalipun engkau bersikap hati-hati juga tak ada gunanya, apakah kau mampu menahan serangan mereka?”

Jilid 23

KINI aku sedang menjalankan titah dari ibuku untuk segera berangkat ke kota Ceng kang guna menjumpai ayahku, sekalipun harus menempuh mara bahaya, tugas ini tak bisa kutunda dengan begitu saja”

“Haaah....haaaah.....haaaah.....” Thong-thian-kauwcu segera tertawa terbak-bahak” Meskipun kau memiliki keberanian untuk melanjutkan perjalanan dengan menempuh bahaya, tetapi pun-kau merasa tidak lega membiarkan engkau lanjutkan perjalanan seorang diri”

Dari pembicaraan yang selama ini berlangsung, Hoa Thian-hong dapat menarik kesimpulan bahwa Thong-thian-kauwcu mempunyai maksud jelek terhadap dara ayu itu, dengan gusar ia mendengus lalu serunya, “Hmmm! Musuh tangguh sedang berada diambang pintu, kau sebagai kau dari perkumpulan Thong-thian-kauw bukanya memikirkan perkumpulannya yang berada dipintu gerbang kehancuran, sebaliknya malah mencampuri urusan orang lain... apakah engkau tak takut kalau perbuatanmu itu akan ditertawakan orang?”

Dengan wajah berubah dan mata melotot besar Thong-thian-kauwcu berpaling, kemudian serunya ketus, “Kau sibocah cilik, tahu apa? Saat ini situasi amat kritis dan masing-masing pihak sekarang berusaha merebut posisi yang lebih menguntungkan dengan menggunakan kecerdikan-nya masing-masing, andaikata Jin Hian berhasil menawan putri sulung dari Pek Siau-thian ini, dengan adanya sandera di tangan maka apa yang dia minta pasti akan dikabulkan oleh

orang she Pek itu... coba bayangkan apakah urusan ini tidak menyangkut soal keamanan dari pihak Thong-thian-kauw? Apakah pun kaucu tidak pantas untuk mengurusinya?"

"Benar juga perkataan itu," pikir Hoa Thian-hong di dalam hati, "Seandainya pihak Hong-im-hwie berhasil menguasai Sin-kie-pang, maka dengan kekuatan gabungan dua perkumpulan yang maha besar, pihak Thong-thian-kauw pasti akan mengalami kehancuran total."

Sementara itu Pek Soh-gie telah berkata, "Kecerdasan kaucu benar-benar mengagumkan hati siau li, tolong tanya apakah maksud kaucu dan apa pula yang musti siau li lakukan sekarang...."

"Turutilah anjuran dari kaucu dan jadilah tamu dari perkumpulan Thong-thian-kauw untuk sementara waktu, dengan cepat aku akan mengirim orang untuk memberi kabar kepada ayahmu agar dia datang menjemput sendiri dirimu..."

Setelah mendengar perkataan itu, adalah Hoa Thian-hong tentang apa yang sedang terjadi, bukannya gusar dia malah tertawa, katanya, "Haaah...haaah...suatu rencana yang amat bagus, suatu siasat yang benar-benar licik, rupanya bicara pulang pergi selama ini tujuannya tidak lain adalah engkau sedang menjalankan rencana besarmu....agaknya kau hendak menganggap nona ini sebagai saudara agar pangcu dari Sin-kie-pang menuruti kemauanmu...."

"Hmmm! bukan begitu, saja," tukas kaucu dari perkumpulan Thong-thian-kauw dengan alis berkerut, "engkaupun akan sekalian kuringkus, agar orang tuamu serta komplotanmu bisa kupergunakan pula tenaganya"

"Seandainya Sin-kie-pangcu serta sahabat dan kerabat keluarga Hoa kami tak mau menuruti kemauanmu, apa yang hendak kaulakukan?"

"Hmmm! gampang sekali, kalau memang demikian keadaannya maka jiwa kalian berdua tak bisa diselamatkan lagi!"

Hoa Thian-hong segera tertawa terbahak-bahak.

“Haaah....haaaah.....haaaaah.....cara kerjamu benar-benar terkutuk dan memalukan sekali, aku rasa Jin Hian pribadi belum tentu mempunyai jalan pikiran serendah itu, ditinjau dari hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa kau dari perkumpulan Thong-thian-kauw ada lah manusia yang paling tak tahu malu diantara tiga kekuatan besar”

“Hmmm! Siapa yang berhasil dia jadi raja, siapa yang gagal dia jadi buronan, siapa tinggi siapa rendah tak bisa ditetapkan dengan perkataan semacam itu!”

“Haah....haah...haaah.... pendapat yang tinggi, pendapat yang tinggi.... meskipun aku orang she Hoa tidak becus, namun aku tak sudi menyerah kalah dengan begitu saja, silahkan kau turun tangan, aku ingin sekali minta beberapa petunjuk darimu!”

“Hmm! aku sebagai ketua dari suatu kekuatan besar tak sudi turun tangan melayani kurcaci macam engkau!”

Sambil berkata dia segera angkat senjata hudtimnya dan dikebutkan ke arah kawanan tosu cilik berubah merah itu.

Hoa Thian-hong mengerutkan alisnya.

“Kau anggap sebuah barisan pedang yang begini kecil benar-benar mampu mengurung kami.....” teriaknya.

Bentukan keras berkumandang di angkasa, cahaya tajam berkelebat menyilaukan mata, tiba-tiba selapis hawa pedang yang amat tajam mengurung datang dengan hebatnya.

Hoa Thian-hong melototkan matanya, ia lihat kabut pedang yang menyelimuti tempat itu rapat sekali seolah-olah dari empat penjuru memancar masuk sinar perak yang amat tajam, begitu cepat datangnya serangan itu hingga tahu-tahu sudah tiba di depan mata.

Dalam keadaan dan apa boleh buat, terpaksa dia enjotkan badan dan berkeling ke samping.

Belum sempat tubuhnya berdiri tegak, tiba-tiba terasa beberapa desiran angin tajam kembali membokong tubuhnya dan mengancam jalan darah penting di belakang pinggang.

Buru-buru ia tekuk pinggang ke depan, menyalurkan hawa pukulan dan putar badan mengirim satu serangan dengan jurus Kun Siu Ci sau untuk membendung datangnya ancaman angin dingin dari belakang itu.

Sementara itu Pek Soh-gie yang masih tetap berdiri di sisi lapangan, tiba-tiba diserang oleh seorang tosu cilik baju merah dengan sebuah totokan kilat, ia jadi kaget dan buru-buru loncat ke belakang untuk menghindari, dalam waktu singkat kedua orang itu segera terjerumus di dalam kepungan delapan orang tosu cilik dengan barisan pedangnya yang lihay itu.

Hoa Thian-hong yang harus menerima kekalahan dalam satu jurus belaka, diam-diam merasa amat terkejut, ia segera pertingkat kewaspadaannya untuk menjaga segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

Dengan telapak kiri mainkan jurus Kun siu ci sau untuk melak ukan pertahanan, tangan kanannya diam-diam disaluri dan siap melancarkan serangan dengan jurus 'menyerang sampai mati' yang diketahui amat ampuh dan mengerikan itu.

Sebagai pemuda yang, berpengalaman dan tenaga dalamnya cukup sempurna, setelah bertempur beberapa jurus dia mulai bisa menangkap gerak-gerik kedelapan orang tosu cilik baju merah itu, ia tahu bahwa mereka memiliki serangkaian ilmu pedang yang amat sakti dengan kematangan yang luar biasa, bila harus bertempur satu lawan satu mungkin mereka masih bukan tandingannya, tetapi setelah bergabung di dalam barisan pedang Kan Lee kiam tin ini maka kehebatan-nya sungguh luar biasa.

Di tengah pertempuran, bayangan tubuh kedelapan orang tosu cilik baju merah itu mendadak lenyap tak berbekas, yang terlihat hanyalah cahaya pedang yang berkelebat silih berganti, kian lama pertempuran itu berlangsung barisan

pedang itupun bergerak semakin cepat, dengan sendirinya daya tekanan pun semakin hebat sehingga jauh diluar dugaan Hoa Thian-hong.....

Hoa Thian-hong serta Pek Soh-gie yang terjebak dalam barisan itu lama kelamaan jadi gugup dan gelagapan, mereka merasa keteter hebat dan tak mampu bergerak lebih banyak.

Untung tujuan lawan ingin menangkap mereka dalam keadaan hidup, sehingga setiap saat terancam bahaya mereka selalu berhasil meloloskan diri dalam keadaan selamat kendati begitu keadaan mereka cukup mencemaskan.

Tiba-tiba terdengar Thong-thian-kauwcu berteriak dengan suara keras, "Pek Soh-gie, pedang dan golok tak bermata kalau kau mau menyerah dan mengaku kalah maka jiwamu bisa selamat, tetapi kalau tetap membandel, jangan salahkan kalau sampai jiwamu terancam"

Pek Soh-gie tetap berlagak pilon dan seolah-olah tidak mendengar sesuatu di tengah pertarungan ia tetap bekerja keras menangkis serta membendung datangnya ancaman ancaman pedang yang muncul dari empat penjuru.....

Pada dasarnya kepandaian silat yang dia kuasai hanya ilmu mempertahankan diri, justru karena itulah kepandaian tersebut se gera menunjukkan manfaatnya dalam kerubutan barisan pedang itu.

Lain keadaannya dengan Hoa Thian-hong, ilmu pukulan tangan kirinya hanya khusus digunakan untuk menyerang belaka, di bawah perubahan barisan Kan Lee Kiam tin yang serba rumit dan membingungkan ia jadi kewalahan sendiri, sebaliknya ilmu totokan Ci yu jit ciat di tangan kanannya tak mampu mengimbangi permainan telapak kirinya yang begitu cepat dan gencar itu....

Dalam waktu singkat pertempuran sudah berlangsung ratusan jurus banyaknya, tampak cahaya tajam memancar keempat penjuru, hawa pedang membumbung ke angkasa, cahaya tajam yang menyilaukan mata memancar keluar dari barisan Kan Lee kiam tin itu dan menelan tubuh Hoa Thian-hong berdua.....

Kancu dari perkumpulan Thong-thian-kauw yang menonton jalan-nya pertempuran itu dari sisi lapangan diam-diam merasa senang hati setelah menyaksikan kemenangan berada di pihaknya, setelah menyaksikan pula kecantikan wajah Pek Soh-gie yang begitu menawan hati, tiba-tiba satu ingatan berkelebat dalam benaknya.

“Gadis itu begitu cantik dan menawan hati, dalam seratus tahun sulit untuk menemui perempuan semacam ini, sedang Hoa Thian-hong adalah pemuda berbakat yang bisa di pakai tenaganya, aku tak boleh bertindak gegabah sehingga melukai kedua orang itu....”

Berpikir sampai disitu ia segera enjotkan bidan dan menerjang masuk ke dalam barisan, jari tangannya bekerja cepat melancarkan sebuah totokan ke arah tubuh Pek Soh-gie.

Sementara itu putri sulung dari Pek Siau-thian ini sudah tak kuasa menahan diri, ketika Thong-thian-kauwcu melancarkan serangannya ia tak mampu melakukan perlawanan lagi. Tampak bayangan manusia berkelebat lewat, tahu-tahu jalan darah Gi sim nya jadi kaku dan sambil menjerit tertahan robohlah tubuhnya terkulai ke atas tanah.

Thong-thian-kauw bekerja cepat, ia segera menyambar pinggangnya dan mengepit di bawah ketiak, senjata hud-timnya berkelebat kemuka langsung menyapu tubuh Hoa Thian-hong.

Pemuda itu sangat gusar, tubuhnya dengan cepat menyingkir ke samping menghindarkan diri dari kebutan tersebut, telapaknya langsung membabat ke depan.

Serangan yang dilancarkan dalam keadaan marah ini sungguh luar biasa sekali, sulit bagi Thong-thian-kauwcu untuk melayani dengan begitu saja, suara bentakan segera berkumandang diangkat, cahaya pedang yang menyilaukan mata meluncur datang dari depan belakang kiri maupun kanan, begitu gencar

serangan itu memaksa Hoa Thian-hong harus menarik kembali serangannya sambil loncat ke samping.

Thong-thian-kauwcu tertawa terbahak-bahak, dia putar senjata hud-timnya, kemudian laksana kilat berkelebat kemuka.

Sebelum Hoa Thian-hong sempat melakukan suatu tindakan, dua buah jalan darahnya tahu-tahu sudah ditotok oleh kebutan tersebut, kakinya jadi lemas dan tak tahan lagi ia roboh terjengkang ke atas tanah.

Semua kejadian itu berlangsung dalam sekejap mata, angin malam masih berhembus sepoi-sepoi. cahaya bintang bertaburan di angkasa, fajar sama sekali belum menyingsing.

Air muka Thong-thian-kauwcu berseri-seri, ia memandang sekejap ke arah Pek Soh-gie yang berada dalam kepitannya, dari balik mata memancarkan sorot cahaya yang mengandung birahi.

Setelah jalan darah kakunya tertotok, Pek Soh-gie kehilangan semua tenaganya dan tak bisa berlutut, ketika ia sadar dan menyaksi kan dirinya berada dalam pelukan orang, wajahnya berubah jadi merah karena jengah, rasa malu dan marah bercampur aduk membuat gadis itu hampir saja menangis.

Dalam keadaan begini ia tak bisa berbuat lain kecuali pejamkan mata rapat-rapat dengan wajah hijau kepuat-pucatan, diam-diam ia merasa menyesal sekali.....

Hoa Thian-hong sendiri berbaring di atas tanah dengan mata melotot bulat, ia memandang ke arah Thong-thian-kauwcu dengan sorot mata dingin penuh kegusaran, ingin sekali dia loncat bangun dan melancarkan serangan dengan sepenuh tenaga, tapi sayang, jalan darahnya tertotok dan ia tak mampu melakukan apa yang diinginkannya itu.

Dalam keadaan begini pemuda tersebut hanya bisa mengatur napas sambil berusaha untuk membebaskan diri dari pengaruh totokan.

“Hoa Thian-hong!” terdengar kaucu dari perkumpulan Thong-thian-kauw itu berseru, “menurut laporan anak buahku, katanya kau malang melintang di dalam dunia persilatan tanpa tandingan, menurut penglihatanku berita yanug tersiar dalam dunia persilatan tak bisa dipercaya sama sekali”

“Tak usah banyak bacot” tukas Hoa Thian-hong dengan mata melotot, “mati, cincang mau bunuh, cepat lakukan!”

“Haah...haaah...haah...” Thong-thian-kauwcu tertawa terbahak-bahak sambil mengelus jenggotnya, “hanya beberapa orang bocah cilik saja tak mampu menangkan, buat apa engkau melakukan perjalanan didunia persilatan serta mencari nama di kolong langit?”

Hoa Thian-hong mengerutkan alisnya, dengan gusar ia berseru, “Seorang lelaki boleh dibunuh tak sudi di hina, engkau sebagai ketua dari suatu perkumpulan besar apakah tidak malu merosotkan derajat sendiri dengan sikap seperti itu?”

Thong-thian-kauwcu tertawa terbahak-bahak, ia duduk kembali di atas tandunya dan meletakkan tubuh Pek Soh-gie disampingnya, kemudian kepada tosu cilik yang membawa senjata Ji gi titahnya, “Totok jalan darah Sam yang nya!”

Toosu cilik itu mengiakan dengan hormat lalu berjalan menghampiri si anak muda itu, dia ambil keluar tiga batang jarum perak yang panjangnya dua cun kemudian di tancapkan di atas jalan darah Gi cung, Gi ji serta Jit kan tiga buah jalan darah penting.

Setelah jarum itu ditusuk ke dalam tubuhnya, dengan gerakan yang cekatan sekali dia tepuk bebas jalan darah sang pemuda yang tertotok.

Setelah tiga urat pentingnya terkunci maka hawa murni tak dapat disalurkan lagi, dalam keadaan begini sekalipun seorang jago lihay yang memiliki tenaga dalam amat sempurnapun akan berubah menjadi seorang manusia lemah yang sama sekali tidak bertenaga. Cara ini aneh sekali dan hanya Thong-thian-kauwcu seorang yang memahami.

Hoa Thian-hong berusaha mencoba beberapa kali tapi setiap kali hawa murninya tak mampu dikerahkan keluar, akhirnya dia menghela napas panjang dan tanpa mengatakan sepatah katapun menantikan hukuman yang akan dijatuhkan kepadanya.

Thong-thian-kauwcu tertawa, dia ketuk gagang hud-timnya di atas tandu, empat tosu cilik baju kuning itu segera menggotong tandu tadi dan diiringi bunyi musik aneh, berangkatlah rombongan itu balik melalui jalan semula....

Hoa Thian-hong dengan digotong oleh dua orang tosu cilik baju merah berjalan di belakang tandu itu, sepanjang perjalanan otaknya berputar terus memikirkan semua ke jadian yang dialaminya selama sehari ini....

Pagi tadi ia masih menjadi tamu terhormat dari Giok Teng Hujien. waktu itu keadaannya begitu agung dan penuh wibawa.

Kemudian tengah hati...terbayang kembali kejadian ditepi laut, dimana Giok Teng Hujien munculkan diri di depannya dalam keadaan telanjang ia gelengkan kepala berulang kali, rasa malu dan menyesal muncul dalam hati kecilnya.

Terbayang akan diri Giok Teng Hujien, tanpa terasa dia angkat kepala dan menengok ke arah Pek Soh-gie yang berbaring di atas tandu, ia temukan ketika itu Thong-thian-kauwcu yang berada disisinya dengan mengamati tubuh gadis itu dengan sorot mata aneh, ia segera teringat akan soal pedang emas, pikirnya, "Menurut petunjuk dari Giok Teng Hujien, katanya pedang itu semuanya terdiri dari dua batang yakni pedang jantan dan pedang betina, menurut dia pedang yang betina sekarang tersimpan di dalam pedang pusaka milik Thong-thian-kauwcu..."

Berpikir sampai disini tanpa terasa sinar matanya segera dialihkan ke arah kanan di mana tosu cilik baju merah itu memegang sebilah senjata pedang pusaka, ditinjau dari warna sarung pedangnya yang coklat dan antik bisa dibayangkan bahwa pedang itu tentulah sebilah pedang mustika!

Tapi....benarkah pedang emas berada di dalam pedang pusaka itu? dan Thong-thian-kauwcu sendiri tahukah tentang persoalan ini?

Kemudian ia teringat kembali akan nenek baju abu-abu yang munculkan diri secara mendadak, ia teringat kembali ketika pipinya di tampar dengan keras....

Pikirnya di dalam hati, “Aaaai....! Seharusnya dari dulu aku mesti tahu diri, berbicara tentang adat istiadat aku tidak terlalu terikat oleh adat yang te tek bengek tak karuan itu, sebaliknya tentang ilmu pedang aku hanya mengandalkan sejurus ilmu pukulan belaka, bukan saja ilmu pedang sudah kulupakan, tiga jurus ilmu totokan dari Ci yu jit ciat pun tak berhasil kuyakini....”

Makin kupikir ia semakin menyesal hingga tanpa terasa keringat mengucur keluar membasahi tubuhnya, kini ia sudah tertawan dan mati hidupnya sukar diramalkan, kemungkinan bagi dirinya untuk merubah semua kesalahan itu kian menipis.

Sementara ia sedang menyesal dan kecewa sambil berusaha mencari akal untuk meloloskan diri, tiba-tiba suara musik berhenti dan suasana berubah jadi sunyi senyap.

Ia segera menengadahkan ke atas, tampaklah sebuah kuil yang megah dengan atap hijau tembok merah muncul di depan mata.

Beberapa saat kemudian rombongan imam itu sudah berada diruang dalam, sambil bangkit dari tandunya Thong-thian-kauwcu segera, memerintahkan, “Bawa nona itu masuk istana Yang sim tian dan jebloskan Hoa Thian-hong ke dalam penjara bawah tanah!”

Mendengar perintah itu Hoa Thian-hong serta Pek Soh-gie tanpa sadar saling bertukar pandangan, sorot mata mereka berdua sama-sama memancarkan kecemasan, bibir bergerak seperti mau mengucapkan sesuatu namun tak sepetah katapun yang diutarakan keluar.

Tampaklah empat orang tosu cilik itu segera menggotong tandu itu dan membawa Pek Soh-gie berlalu dari sana, sebaliknya dua orang tosu yang lain segera mengusur tubuh Hoa Thian-hong menuju ke arah bela kang istana....

Di belakang bangunan kuil itu didirikan sebuah rumah yang terbuat dari batu, disanalah biasanya Thong-thian-kauwcu memenjarakan buronannya, setelah tiba disana kedua orang tosu baju merah itu segera serahkan Hoa Thian-hong kepada petugas penjara, oleh sang petugas pemuda itu dijebloskan ke dalam sebuah ruang batu yang kecil dan bertirai besi.

Ruangan itu luasnya hanya delapan depa, empat penjuru tiada jendela kecuali sebuah lubang hawa sebesar mangkuk di atas pintu baja, karena itu meskipun di tengah hari namun suasana dalam ruangan itu tetap gelap gulita dan terasa lembab sekali.

Terdengar bunyi suara gemerincingan yang menggema memecahkan kesunyian, pintu ruangan ditutup dari depan. Hoa Thian-hong melihat ruangan itu kosong melompong, kecuali ia sendiri tak nampak ada benda lain lagi yang berada disitu.

Diam-diam segera pikirnya, "Asal ketiga batang jarum perak yang menancap di atas dadaku bisa kucabut keluar, niscaya penjara batu yang kecil ini tak mampu mengurung diriku, cuma ..." dia lepaskan pakaiannya dan meraba ketiga batang jarum perak itu, terasalah benda-benda itu menancap ke dalam tubuhnya hingga lenyap, bila dihari biasa asal dia mengerahkan tenaga dalam di atas jarinya maka jarum itu akan segera tercabut keluar, tapi sekarang hawa murninya tak mampu disalurkan maka tindakan semaeam itupun tak mungkin bisa dilakukan.

Dengan putus asa pemuda itu hanya bergumam seorang diri, "Waaah..... kalau aku mati di tempat ini, hal itu benar-benar tak ada harganya...."

Setelah termenung sebentar, ia berpikir lebih jauh, Bulan tujuh tanggal lima belas pihak perkumpulan Thong-thian-kauw akan mengadakan pertemuan Kian ciau tay-hwee.... Hmmm! pertemuan Kian ciau tay hwee.. hanya akan berlangsung

tujuh delapan hari lagi, waktu itu pelbagai aliran akan saling berjumpa, pelbagai keluarga yang bermusuhan akan bertemu satu sama lainnya pada waktu itu pembicaraan yang tidak cocok akan mengakibatkan banjir darah..., mayat akan bertumpuk bagaikan bukit... dalam menghadapi pertemuan yang begini pentingnya, apa ibu akan hadir atau tidak.....

Terbayang akan ibunya, ia merasa rindu bercampur sedih, rasa ingin hidup semakin menjadi.....dia ingin cepat-cepat lolos dari tempat itu dan bertemu kembali dengan ibunya.

Mendadak suara gemerincingan berkumandang dari luar ruangan.

Satu ingatan berkelebat dalam benaknya, seolah-olah dia melihat Giok Teng Hujien dengan sanggulnya yang tinggi serta gaunnya yang panjang sedang munculkan diri ditempat itu.

Suara gemerincingan sekali demi sekali berkumandang terus tiada hentinya, jantung terasa berdebar semakin keras, lama kelamaan ia mulai tak kuasa menahan diri....

Beberapa saat kemudian suara langkah kaki yang santai berhenti tepat di depan pintu ruangnya, diikuti pintu besi itupun dibuka orang....

Hoa Thian-hong mengintip keluar lewat celah pintu yang terbuka, namun tidak nampak seorang manusiapun berada disana, tanpa terasa ia bertanya dengan suara lirih, "Siapa?"

Gelak tertawa yang rendah dan berat bergema diseluruh ruangan, suara tertawa itu begitu dingin dan menyeramkan seakan-akan muncul dari liang salju yang amat dalam, Hoa Thian-hong jadi merinding dan bulu kuduknya tanpa terasa pada bangun berdiri.

Tiba-tiba pintu besi dibuka orang, seorang imam perawakan tinggi dengan sebilah pedang tersoren pada punggungnya bagaikan sukma gentayangan murcul di depan pintu.

Hoa Thian-hong dengan tajam menatap imam itu beberapa saat lamanya, tiba-tiba ia teringat kembali siapakah orang itu, tanpa te rasa sambil tertawa nyaring serunya, “Oooh.... aku kira siapa yang datang, tak tahunya adalah Ang Yap tootiang.... selamat datang, selamat datang.....”

Ang Yap toojin mendengus dingin, sambil menyeringai seram serunya, Hoa Thian-hong, kau tak mengira bukan, bakal menjumpai hari seperti ini.....?”

Hoa Thian-hong mengerutkan alisnya lalu tertawa, katanya, “Kenapa musti ini hari? Kalau engkau hendak membalas dendam silahkan saja untuk turun tangan....”

“Huuuh...! dalam keadaan begini kau masih bisa bicara keras? Kalau sucoumu sudah turun tangan..... Hmmm! Mungkin kau tak kuat menahan diri”

Sembari berkata perlahan-lahan imam itu maju ke depan.

Dari sikap lawannya dingin menyeramkan, diam-diam Hoa Thian-hong terkejut juga, pikirnya, “Kedatangannya pasti mengandung maksud maksud tertentu, tosu tua ini tentu akan menyiksa dan membunuh aku untuk melampiaskan rasa dendamnya....”

Setelah tiga buah jalan darahnya disumbat oleh tusukan jarum perak, segenap kepandaian silatnya tak mampu digunakan lagi, sekalipun mara bahaya mengancam di depan mata namun ia tak mempunyai kemampuan untuk melarikan diri.

Kiranya Ang Yap toojin secara diam-diam menaruh hati kepada Giok Teng Hujien, siapa tahu pihak perempuan sama sekali tidak punya minat terhadap dirinya, membuat hasrat yang terbenam itu selalu gagal un tuk mencapai apa yang dikehendaknya.

Setelah melihat kemesraan yang di perlihatkan Giok Teng Hujien terhadap Hoa Thian-hong, rasa dengki dan cemburunya kontan berkobar dalam benak imam itu, rasa marah dan iri tadi berkecambuk terus kian lama kian bertambah

tebal sehingga akhirnya hawa amarahnya tadi dilampiaskan pada si anak muda she Hoa.

Suatu ketika pukulan Sau yang ceng kie yang dilancarkan Hoa In telah mengakibatkan ia menderita luka parah dan sampai saat itu belum juga sembuh, kejadian ini semakin membuat imam itu mendendam Hoa Thian-hong hingga merasuk ketulang sumsum, ia bersumpah dalam hatinya hendak membinasakan musuh cintanya itu dalam keadaan apapun jua.

Criiing...! Suara gemerincingan bergema memenuhi angkasa, perlahan-lahan Ang Yap Toojin meloloskan pedangnya, dengan sorot mata memancarkan hawa nafsu membunuh dan muka menyeringai menyeram-kan, serunya, “Manusia she Hoa, kau pingin mati atau pingin hidup?”

“Eeei... aneh sekali pertanyaanmu itu!” kata sang pemuda dengan alis berkerut, “bukankah engkau bermaksud menghabisi jiwaku? Apa gunanya mengajukan penawaran tersebut?”

Ang Yap Toojin tertawa dingin.

“Heeeh...heeeh... jika engkau ingin hidup, tentu saja Too-ya dapat memberikan sebuah jalan kehidupan bagimu, cuma jalan itu sempit dan kecil sekali, aku takut engkau tak punya keberanian untuk melewatinya!”

“Aku orang she Hoa tidak memiliki kemampuan apa-apa, tapi aku rasa masih memiliki sedikit keberanian untuk menghadapi segala kejadian yang bakal menimpa diriku, coba katakanlah bagaimana sempit dan kecilnya jalan tersebut? Seandainya aku merasa sanggup untuk melewatinya, aku orang she Hoa pasti akan mencobanya”

Ang Yap Toojin menggetarkan ujung pedangnya di atas raut wajah Hoa Thian-hong, ujarannya sambil tertawa menyeringai.

“Jika dibicarakan sebenarnya tidak begitu menakutkan, bilamana engkau ingin hidup maka Too-ya akan merobek raut wajahmu yang tampan itu, agar Ciong Lian-khek mendapat kawan berwajah busuk macam diri mu itu!”

mendengar perkataan tersebut, dalam benak Hoa Thian-hong segera terbayang kembali raut wajah Ciong Lian-khek yang penuh bercodet dan bekas bacokan senjata itu, wajah yang menyeramkan membuat hati pe muda itu jadi bergidik, pikirnya di dalam hati, “Sungguh aneh sekali peristiwa ini, apa sih sangkut pautnya antara wajahku dengan rasa dendamnya?”

Tiba-tiba satu ingatan berkelebat dalam benaknya, tanpa sadar ia berteriak.

“Oooh...! Sekarang aku mengerti”

“Hmm! engkau belum tentu mengerti,” jengek Ang Yap tojin dengan suara dingin.

Hoa Thian-hong tersenyum.

“Kedatanganmu kesini adalah masuk secara pribadi dan tanpa sepengetahuan ataupun seijin kau, karena kau takut tidak mendapat persetujuan dari sang kauku untuk mencabut jiwaku, maka muncullah ingatan dalam benakmu untuk merusak raut wajahku ini agar rasa dendam yang berkecamuk dalam dadamu bisa dilampiaskan, bukankah begitu?”

“Heeeeh.....heeeh.....heeeh.....tebakanmu memang sama sekali tidak salah, jawab Ang Yap Toojin sambil tertawa seram,” tapi tahukah engkau bahwa Too-ya pun sudah mengambil keputusan Untuk ber buat nekad? Asal engkau ingin mati maka Too-ya akan segera memenggal batok kepala ku kemudian kabur jauh-jauh dari tempat ini, peduli amat dengan kauku atau bukan!”

“Oooh...! rupanya rasa benci orang ini terhadap diriku sudah terlalu mendalam” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati, “waah...berabe juga ini, apa yang musti kulakukan?”

Setelah berpikir sebentar, dia alihkan kembali sorot matanya menatap tajam raut wajah imam tersebut, ia temukan bahwa ketika itu sepasang matanya telah berubah jadi merah membara, bibirnya bergetar keras sekali dengan air mukanya berubah jadi begitu mengerikan macam malaikat pembunuh dari neraka, sadarlalah pemuda itu bahwa apa yang diucapkan lawannya mungkin sekali dapat dilakukan benar-benar.

Maka diapun lantas mengangguk sambil ujarnya sungguh-sungguh, “Kalau begitu...baiklah, akan kupikirkan sebentar...”

“Too-ya malas untuk menunggu terlalu lama!” bentak Ang Yap Toojin sambil menggerakkan senjata pedangnya.

Hoa Thian-hong berlagak pilon dan seolah-olah tidak mendengar perkataan itu pikirnya, “Meskipun raut wajah Ciong Lian-khek cianpwee sudah rusak dan menjadi buruk, akan tetapi ia tetap merupakan seorang lelaki sejati, ia tetap merupakan seorang pendekar besar yang berjiwa pahlawan... urusanku belum sempat kuselesaikan semua, aku tak boleh mati dengan begitu saja...aku harus berusaha untuk mempertahankan hidupku agar semua pekerjaan yang tertunde bisa kuselesaikan...”

Berpikir sampai disitu, ia terbayang kembali akan pinangan dari Pek Siau-thian untuk putri bungurnya, lalu teringat pula akan perbuatan Giok Teng Hujien dirinya.... setelah berpikir sebentar akhirnya dia mengambil keputusan, dengan terus terang ujarnya.

“Ang Yap, akan menyerah kalah.. anggap saja ini hari engkau lebih lihay dariku, si1ahkan merusak raut wajahku ini dengan ujung pedangmu itu..... aku orang she Hoa sudah ambil keputusan untuk memilih jalan kehidupan saja....

Rupanya Ang Yap Toojin merasa tercengang dan diluar dugaan mendengar keputusan dari lawannya, setelah tertegun sejenak ia segera menengadahkan ke atas dan tertawa seram.

“Haahh ...haahh... bagus sekali! rupanya kau si bangsat cilikpun merupakan manusia kurcaci yang takut mati!”

Tubuhnya menerjang maju ke depan, pedangnya dikebaskan dan... Sreeet! langsung membacok wajah pemuda itu.

Keputusan Hoa Thian-hong untuk mengorbankan raut wajahnya dan mempertahankan kehidupan diambil karena keadaan yang terpaksa dan mendesak sekali, melihat datangnya sambaran cahaya pedang yang menyilaukan mata, hati terasa tercekat, tak mungkin bagi dirinya untuk menghindarkan diri lagi dari bacokan tersebut, terpaksa ia pejamkan matanya rapat-rapat.

Criiing...! terdengar bunyi gemerincingan yang amat nyaring berkumandang memenuhi seluruh angkasa, pintu besi di depan penjara seolah-olah didorong oleh suatu kekuatan yang maha besar, tiba-tiba terbentang lebar dengan sendirinya.

Begitu keras bunyi gemerincing tersebut sehingga membuat Ang Yap Toojin maupun Hoa Thian-hong merasakan telinganya jadi amat sakit sekali, imam setengah baya itu segera menghentikan gerakan pedangnya di tengah udara sedang Hoa Thian-hong pun membuka matanya kembali, tubuh mereka berdua sama-sama tergetar keras, pada saat yang beramaan pula mereka sadar bahwa diluar pintu ada orang, hanya tak tahu jago lihay darimanakah yang telah muncul disitu?

Sementara itu pantulan suara yang amat nyaring tadi masih mendengar tiada hentinya diseluruh penjuru ruang penjara itu, dari kedahsyatan suara pantulan tersebut Ang Yap Toojin semakin yakin kalau orang yang bersembunyi di balik pintu adalah seorang jago lihay berkepandaian tinggi, dalam kejutnya dan kedernya timbul pikiran dalam benak imam tersebut untuk mengundurkan diri dari tempat itu.

Tetapi ia merasa amat membenci terhadap Hoa Thian-hong, rasa dendamnya sudah merasuk ketulang sumsum, meskipun berada dalam keadaan

gugup dan kacau pikiran, namun imam tersebut tak rela melepaskan Hoa Thian-hong dengan begitu saja, pedangnya segera digetarkan kembali dan langsung menusuk ke arah ulu hati si anak muda itu.

Hoa Thian-hong sangat terperanjat, dalam keadaan yang kritis dan sargat berbahaya itu dia himpun sisa tenaga yang dimilikinya dan segera lompat ke arah samping.

“Binatang, sungguh besar nyalimu!” mendadak serentetan suara bentakan keras yang amat nyaring berkumandang memenuhi angkasa.

Weeesss.....! diiringi suara benturan keras, tiba-tiba pintu baja itu terpentang lebar.

Semua peristiwa itu berlangsung hampir pada saat yang bersamaan, ketika mendengar suara bentakan, Ang Yap Toojin merasa hatinya tercekak, tanpa sadar tangannya jadi lemas dan tusukan pedangnya pun jadi miring ke samping hingga menyambar dada sebelah kiri lawannya.

Selesai melancarkan tusukan tersebut, tanpa memandang sekejappun ia segera putar badan dan kabur keluar dari ruangan itu.

Mendadak.... dihadapannya muncul seorang manusia aneh berperawakan tinggi basar, berambut panjang bagaikan akar dan berlengan tunggal menghadang tepat di depan pintu.

Keempat anggota badan manusia aneh itu! ada tiga yang cacat, tinggi badannya mencapai empat depa dan persis menyumbat seluruh pintu masuk itu, mulutnya besar dengan sepasang mata memancarkan Cahaya biru, satu-satunya anggota badan yang masih utuh hanyalah tangan kirinya, waktu itu dalam gengaman tangan kirinya mencekal sebilah pedang baja yang besar dan berat sekali.

Ang Yap Toojin amat terperanjat, tanpa berpikir panjang dia segera enjotkan badan dan melayang ke tengah udara, laksana anak panah yang terlepas dari

busnarnya ia menerjang keluar dari ruangan itu lewat atas kepala manusia aneh tadi.

Terdengar manusia aneh itu tertawa seram.

“Heeeh...heeeh...kau anggap bisa berlalu dari sini dengan begitu saja?”

Pedang baja ditangannya disodok lalu di tebas ke bawah, di tengah jeritan kesakitan sepasang kaki Ang Yap Toojin seketika kutung jadi dua, darah dan daging berhamburan ke atas tanah, tubuh iman tersebut dengan sepasang kaki yang kutung langsung muluncur keluar dari ruangan dan terhempas ke atas tanah.

Pada dasarnya luka dalam yang diderita iman tersebut belum sembuh, sekarang setelah mendapat luka baru lagi, ia jatuh tak sadarkan diri.

Hoa Thian-hong sendiri merasa sangat terkejut setelah menyaksikan peristiwa itu, dia lupa akan luka pedang yang dideritanya...lewat beberapa saat kemudian pikirannya baru bisa ditenangkan, sambil tertawa paksa serunya engkau, telah berhasil menyelesaikan masa penderitaanmu selama sepuluh tahun”

Kiranya manusia aneh itu bukan lain adalah kakek telaga dingin Giu It Bong yang selama ini dikurung dalam markas besar perkumpulan Sin-kie-pang, saat itu dia mengenakan sebuah jubah pendek berwarna biru, pinggangnya terikat seuntai tali serat yang kecil sedang raut wajahnya menunjukkan kegembiraan yang amat tebal.

Kakek telaga dingin Ciu It-bong mengerutkan alisnya lalu tertawa terbahak-bahak, tidak melihat ia menggerakkan tubuhnya, tahu-tahu manusia aneh itu sudah berada dihadapan Hoa Thian-hong, sambil ayun pedang bajanya ia menegur dengan suara lantang, “Bocah keparat! Sekarang kau masih bernama Hong-po Seng ataupun bernama Hoa Thian-hong?”

Pemuda itu tersenyum.

“Aku telah pulihkan kembali raut wajah asliku, tentu saja bernama Hoa Thian-hong”

Setelah berhenti sebentar, dengan wajah serius ia melanjutkan, “Terima kasih atas bantuan dari Loocianpwe, berkat pertolongan itu boanpwee telah berhasil menyelamatkan raut wajahku ini!”

Kakek telaga dingin Ciu It-bong mendengus dingin.

“Hmmm...! Selamanya aku tak sudi menolong orang tanpa mengharapkan imbalan siapa tahu kalau justru karena pertolonganku ini maka engkau akan ketimpa bencana?” Hoa Thian-hong tertawa. “Sudah banyak gelombang dahsyat dan angin topan yang kuhadapi, terhadap keselamatan pribadiku aku sudah memandang terlalu tawar...kau tak usah menakut-nakuti diriku lagi, aku bukan orang yang jeri menghadapi bencana...” serunya.

Tiba-tiba dadanya terasa sakit, ia segera tundukkan kepalanya, tampaklah luka bacokan didadanya mencapai lima cun dalamnya, meskipun tidak sampai melukai tulang tetapi darah segera mengalir keluar tiada hentinya, sebentar saja separuh bagian bajunya telah basah kuyup dengan darah.

Dengan wajah mengejek kakek telaga dingin Ciu It-bong tertawa seram, akhirnya dia angkat jari tangannya menotok beberapa buah jalan darah di atas dada pemuda itu, darah yang mengalir keluar dari mulut lukapun segera jauh berkurang.

“Waah... merepotkan loocianpwee....” seru Hoa Thian-hong sambil tertawa.

Kakek telaga dingin Ciu It-bong melototkan sepasang matanya bulat-bulat, dari sikapnya seakan-akan menunjukkan bahwa ia segan untuk turun tangan menolong pemuda itu, tapi sebentar kemudian ia berubah pikiran, tidak menunggu pemuda itu menyelesaikan kata-katanya, ia telah membuka pakaian pemuda tadi lalu mencabutkan pula jarum jarum perak yang mengunci jalan darahnya.

Meskipun jarum itu menancap di dalam daging, tapi bagi Ciu It-bong seorang jago lihay yang punya tenaga besar, tindakan itu dilakukan gampang sekali, dalam waktu singkat ketiga batang jarum perak yang mengunci jalan darahnya itu sudah dicabut semua.

Buru-buru Hoa Thian-hong duduk bersila di atas tanah kemudian mengatur pernapasan dan pulihkan kembali tenaga dalamnya.

“Bajingan cilik!” terdengar kakek telaga dingin Ciu It-bong menegur dengan suara kasar, “apakah Pek Kun-gie sudah kau bunuh?”

“Loocianpwee, kau tidak merasa pertanyaanmu itu kau ajukan dengan percuma.....”

Kakek telaga dingin Ciu It Beng mendengus dingin, ia ulurkan tangannya ke depan dan serunya kembali, “Mana pedang emas itu? Berikan kepadaku!”

Hoa Thian-hong tertawa.

“Pedang emas itu belum berhasil kudapatkan, tapi sudah kudengar kabar berita mengenai senjata mustika itu, kemungkinan besar pada bulan tujuh tanggal lima belas nanti dikala pertemuan besar Kian ciau Tay hwee diselenggarakan, pedang emas itu akan muncul kembali di depan umum!”

Kakek telaga dingin Ciu It-bong mendengus, dia cengkeram bahu si anak muda itu dan bentaknya dengan suara dalam, “Ayoh mengaku terus terang! pedang emas itu sudah terjatuh di tangan siapa?”

“Aku sendiripun tak tahu begitu pasti,” jawab Hoa Thian-hong sambil menggertak gigi menahan rasa sakit dibahunya, “sebelum saatnya tiba, aku tak berani bicara secara Sembarangan”

“Kau berani mempermainkan aku?” teriak Ciu It-bong teramat gusar, kelima jarinya mencengkeram semakin kencang.

Hoa Thian-hong yang tulang bahunya dicengkeram keras-keras-keras merasa sekujur badannya jadi sakit hingga keringat dingin mengucur keluar tiada

hentinya, darah segar yang menyembur keluar dari mulut, luka didadapun memancar semakin deras. Buru-buru bentaknya keras, “Lepas tangan.”

Kakek telaga dingin Ciu It-bong mengendorkan cengkeramannya, kemudian berseru, “Ayoh cepat jawab, pedang emas itu terjatuh di tangan siapa?”

ooooOoooo

PEDANG emas itu berada di tangan Thian Ik tosu tua itu, kau punya kemampuan untuk merampasnya kembali?” teriak Hoa Thian-hong dengan gusar.

“Dari mana kau bisa tahu?” seru Ciu It-bong dengan sepasang mata melotot bulat.

“Hmmm mau percaya atau tidak terserah kepadamu, kalau engkau merasa tidak percaya pergilah menghadap Thian Ik tosu tua itu dan tanyakan sendiri kepadanya, coba lihat apa yang dia jawab!”

Ciu It-bong tersenyum.

“Thian Ik sihidung kerbau itu sedang repot karena ingin mengawasi putri sulungnya Pek looji, sekarang dia tak ada waktu luang, mau bertanya nanti saja kita baru menghadapi”

Air muka Hoa Thian-hong berubah hebat, dia loncat bangun dari atas tanah dan teriaknya .

“Loocianpwee, mari cepat kita kesana!”

“Hmmm! budi kebaikan apa sih yang telah diberikan Pek Siau-thian kepadamu?” jengek Ciu It Boog dengan suara dingin, “toh yang ketimpa urusan adalah putrinya Pek Loji? Kenapa kau musti gelisah macam begitu?”

“Pek Soh-gie adalah seorang gadis yang halus, berbudi dan baik hati, kita tak boleh berpeluk tangan belaka membiarkan dia ketimpa malang.....!”

Ciu It-bong kontan tertawa dingin sualah mendengar parkataan itu.

“Heehh,...heeehhh.....heehhh... Pek Siau-thian tidak setia kawan, setelah melihat barang pusaka, memenjarakan diriku selama se puluh tahun lamanya, untuk membalas dendampun tak sempat, kenapa aku musti menolong putrinya? haaah..haaaah....haaah justru aku malah gembira sekali melihat dia akan menerima pembalasan... Hmm! aku bu kan anak jadah yang tak punya otak, segan aku untuk menolong gadis itu!”

“Hmmm! akupun terlalu goblok” seru Hoa Thian-hong dengan gusar, “sepantasnya kalau aku menyadari bahwa engkau bukan manusia budiman yang bisa diajak kompromi..... bicara dengan engkau sama halnya memetik khiem di depan kerbau!”

Sebagai penutup kata, tangannya langsung menyambar pedang baja di tangan orang.

Ciu It-bong tarik kembali pedang bajanya ke belakang dan berseru, Eeei, perkataanmu tak bisa dipercaya, enghiong hooan macam apakah dirimu itu?”

“Sejak kapan aku mengingkari perkataan ku sendiri?” teriak Hoa Thian-hong dengan penuh kegusaran, hatinya gelisah sekali karena ingin menolong kesucian dari Pek Soh-gie.

Rupanya Ciu It-bong sengaja henkak mengulur waktu, setelah tertawa mengejek, jawabnya perlahan-lahan, “Bukankah kau telah menyanggupi untuk membunuh Pek Kun-gie.....”

“Aku punya keinginan tapi tenaga tak memadai, apa yang musti kulakukan?”

“Dan kaupun pernah berjanji akan carikan pedang emas untuk menolong aku lepas dari kurungan.....”

Hoa Thian-hong semakin gelisah, serunya, “Pedang emas itu belum berhasil kudapatkan!”

“Setahun demi setahun dilewatkan dengan begitu saja, seharusnya kau pergi kesitu dan menjenguk mati hidupku!”

“Aku tidak sebebas seperti apa yang kau bayangkan!” bentak sang pemuda itu sambil meraung gusar, habis berkata dia loncat ke depan siap menerjang keluar dari pintu.

Ciu It-bong putar pedang bajanya menciptakan sekilas cahaya tajam yang menyilaukan mata, begitu dahsyat setangan itu memaksa Hoa Thian-hong harus membatalkan maksudnya dan menghentikan gerakan tubuhnya secara paksa.

Kegusaran yang berkobar dalam dada Hoa Thian-hong sukar dibendung lagi, dengan wajah mendongkol teriaknya, “Kalau engkau tak mau tolong orang, akupun tidak memaksa, tapi tidak sepantasnya kalau engkau menghalangi jalan pergiku....”

“Haaah...haaah ...” Ciu It-bong tertawa terbahak-bahak, “inilah hukuman yang ditimpahkan Thian kepada Pek Siau-thian, kau harus tahu bahwa ilmu silatmu masih terlalu cetek, kau masih bukan tandingan dari Thian Ik si hidung kerbau itu.... percuma saja engkau pergi kesitu, sebab paling banter jiwamu ikut melayang... Hmmmm.....Hmmm.....apa kau anggap puterinya Pek Siau-thian bisa ditolong?”

Hoa Thian-hong merasa darah panas dalam rongga dadanya bergolak keras setelah membayangkan bahwa Pek Soh-gie seorang gadis yang berhati mulia sebentar lagi bakal dinodai oleh seorang tosu siluman secara brutal, ia tak dapat menahan diri lagi, sambil membentak keras telapak kirinya diayun kemuka nelancarkan sebuah pukulan dengan jurus Kun-siu-ci-tauw.

Kakek telaga dingin Ciu It-bong jadi bergirang hati melihat pemuda lawannya menyerang dengan menggunakan jurus ajarannya, ia berseru sambil tertawa, “Bagus sekali!”

Sambil melepaskan pedang bajanya, ia sambut datangnya serangan itu dengan jurus Kun-siu-ci-tauw pula.

Sepasang telapak saling membentur satu sama lainnya menimbulkan suatu ledakan yang amat keras, Ciu It-bong segera mengepos tenaga dan hawa pukulannya yang sebesar tujuh bagian kontan menggulung keluar dengan hebatnya.

Dalam keadaan begini Hoa Thian-hong tidak punya minat untuk bertarung melawan, dirinya, ketika suasana jadi tegang mendadak ia menggetarkan pergelangannya dan memunahkan daya tekanan seberat beberapa ribu kati itu hingga lenyap tak berbekas, meminjam kesempatan itu tubuhnya melesat ke tengah udara membentuk gerakan busur kemudian meluncur keluar dari balik ruangan itu.

“Keparat licik!” teriak kakek telaga dingin Ciu It-bong setengah menjerit, ia sambar pedang bajanya lalu mengejar dari belakang.

Hoa Thian-hong mengenjotkan badannya di atas tanah, setelah melirik sekejap ke arah Ang Yap Tojin yang kakinya telah kutung dan baru saja mendusin dari pingsannya itu, bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya dia lari keluar dari tempat itu.

Para imam penjaga penjara telah roboh tertotok jalan darahnya oleh Ciu It Bong, pintu terali besi terbentang lebar dan seakan-akan sama sekali tak ada penjaganya, Hoa Thian-hong segan memeriksa tempat itu dengan teliti, bagaikan hembusan angin dalam sekejap mata ia sudah menerjang keluar dari rumah penjara.

Sementara itu fajar telah menyingsing dan seluruh jagad terang benderang oleh sinar sang surya yang berwarna keemas-emasan, Hoa Thian-hong menghembuskan napas panjang lalu menengadah dan bersuit nyaring, dengan tangan kanan ia tekan mulut luka didadanya, kemudian setelah menentukan arah dia meluncur ke arah sebuah bangunan loteng yang megah.

Kakek telaga dingin Ciu It-bong menggunakan pedang baja itu sebagai pengganti tongkat, tubuhnya bergerak bagaikan hembusan angin dan menguntit terus di belakang Hoa Thian-hong dengan ketat.

Sewaktu mendengar suitan nyaring itu, ia tertawa dan segera menegur, “Hey bocah cilik, tenaga dalammu telah mendapat kemajuan yang amat pesat, apakah hasil dari teratai beracun itu?”

“Benar! hasil dari teratai racun empedu, tapi.....”

Ia berpaling sekejap ke belakang, lalu berpikir, “Rupanya pedang bajaku dipergunakan sebagai pengganti tongkat, tidak aneh kalau ia tak mau mengembalikan kepadaku”

Sementara itu Ciu It-bong sudah berkata lagi sambil tertawa keras, “Hey bocah cilik, aku dengar katanya Teng Hujtn telah berhasil kau gaet sehingga tergila-gila kepadamu, kenapa sekarang menaruh perhatian pula terhadap Pek Soh-gie?”

Merah jengah selembur wajah Hoa Thian-hong, dengan gusar bentaknya, “Kentut busukmu!”

Meskipun sudah tua, Ciu It-bong selamanya tak tahu adat, maka ucapan yang diutarakan Hoa Thian-hong terhadap dirinya pun kian lama kian bertambah kasar dan tak sopan.

“Hoa Thian-hong, berhenti!” tiba-tiba terdengar suara bentakan keras berkumandang.

Bersamaan dengan bentakan tersebut, dari arah depan muncullah seorang tosu cilik berbaju merah, rupanya tosu cilik itu tahu akan kelihayan lawannya, sebelum tiba dihadapan pemuda itu pedangnya telah dicabut keluar dari sarungnya.

Hoa Thian-hong menatap tajam raut wajah orang itu, dengan cepat dia dikenali kembali imam cilik itu sebagai salah satu diantara delapan imam cilik baju merah yang memainkan barisan Kan Lee Kian tin.

Dalam hati segera pikirnya, “Thian Ik tosu tua itu merupakan salah satu diantara pembunuh ayahku, cepat atau lambat aku pasti akan melangsungkan pertarungan secara terbuka dengan dirinya, barisan pedang Kan Lee Kian tin tersebut luar biasa hebatnya, aku harus mematahkan lebih dahulu sebuah kaki dari barisan itu...”

Setelah ingatan tersebut berkelebat dalam benaknya, ia segera keraskan hati dan ayunkan telapak kirinya siap melancarkan serangan.

Gerakan tubuh imam kecil baju merah itu cepat bagaikan hembusan angin, dalam sekejap mata telah tiba di depan mata. ketika dilihatnya Hoa Thian-hong tidak menghentikan langkah kakinya, ia segera membentak gusar, pedangnya laksana kilat ditusuk ke arah ulu hatinya.

Setelah kemarin malam jatuh kecundang di tangan orang, sampai ini hari rasa mendongkol dalam hati Hoa Thian-hong masih belum tersalur keluar, ia segera mendengus dingin, sepasang kakinya merendah ke bawah dan tubuhnya bergeser dua depa ke samping pinggang digoyang-kan dan telapaknya langsung menggaplok punggung lawan.

Baru saja imam cilik baju merah itu merasakan tusukan pedangnya mengenai sasaran kosong, tiba-tiba ia merasa munculnya segulung daya tekanan yang maha berat menumbuk punggungnya, hal ini membuat ia jadi terperanjat.

Dalam gugup dan gelisahnya, cepat-cepat ia gulingkan badannya ke atas tanah dan meloloskan diri dari hantaman telapak pemuda itu.

Kakek telaga dingin Ciu It-bong tertawa dingin, ejeknya, “Huuu...! Kepandaian mu masih belum sempurna.

Sambil berkata dengan seenaknya saja dia lancarkan sebuah pukulan menghantam punggung imam cilik baju merah itu

Blaaam.....! di tengah benturan keras, punggung si iman cilik baju merah itu terhajar telak oleh serangan tersebut, seketika itu juga jantungnya tergetar putus dan berhenti berdetak, sambil menjerit ngeri, binasalah iman itu seketika itu juga.

Kedua orang itu menggunakan gerakan serangan yang sama, bedanya bukan terletak pada enteng atau beratnya tenaga pukulan juga bukan tercepat atau lambatnya serangan, melainkan terletak pada kesempurnaan tenaga dalamnya serta ketepatan dalam melakukan serangan.

Ketika melancarkan pukulan tadi, bukan saja Ciu It-bong bisa mengatur waktunya dengan tepat bahkan arah yang dituju serta saat mengirim pukulan bisa diatur sedemikian rupa sehingga waktu serangan tersebut dilancarkan maka sulit bagi lawannya untuk menghindarkan diri atau melarikan diri dari sana.

Hoa Thian-hong kagum sekali terhadap ilmu silat yang dimiliki Ciu It-bong, ketika menyaksikan kakek itu melayang di udara dengan begitu enteng, segera serunya, “Heh, jangan keburu bangga dulu, hati-hati kalau sampai ditertawakan orang.....”

selesai berkata, ia lanjutkan kembali gerakan tubuhnya meluncur ke arah depan.

Beberapa saat kemudian sampailah pemuda itu di depan sebuah bangunan loteng yang tinggi, di depan loteng itu terpancang sebuah papan nama yang bertulisan: Yang sim tiam, tiga huruf besar terbuat dari emas, ke tempat inilah Pek Soh-gie dibawa oleh kawanannya iman baju merah kemarin malam.

Sementara ia masih celingukan, dari balik ruang loteng tiba-tiba muncul kembali serombongan iman cilik baju merah, dengan senjata terhunus mereka lari keluar dari ruangan dan langsung mengepung si anak muda itu...

Hoa Thian-hong tidak memberi waktu bagi iman-imam cilik tersebut untuk menyusun barisan pedangnya lagi, dia ikut menerjang ke depan dan langsung melancarkan sebuah pukulan ke arah seorang iman kecil yang berada dipaling depan, bentaknya, “Thian Ik-cu, cepat gelinding keluar dari sarangmu! Ciu It-bong telah datang untuk menagih pedang emas!”

“Bajingan yang tak tahu diri!” bentak iman cilik baju merah yang lari mendekat lebih dahulu itu dengan suara gusar, “tahukah engkau tempat apakah ini? Siapa suruhn kamu berteriak seenaknya sendiri?”

Sementara pembicaraan masih berlangsung kedua belah pihak telah melakukan pertempuran sebanyak dua puluh jurus lebih, Hoa Thian-hong menyumbat pintu keluar istana itu dan tidak membiarkan pihak lawannya sempat mengatur barisan pedang.

Tujuh orang iman cilik baju merah itu segera mengepung Hoa Thian-hong rapat-rapat, namun setelah kehilangan daya tekanan dari barisan Kan Lee Kiam tin maka untuk beberapa saat lamanya mereka tak mampu berbuat apa-apa terhadap si anak muda itu.

Hoa Thian-hong yang harus bertempur melawan tujuh bilah pedang mustika, terpaksa musti mengerahkan segenap tenaganya untuk mempertahankan diri, darah segar yang mengucur keluar dari mulut luka didadanya menyembur semakin deras, dalam keadaan begitu ia harus menutup mulut lukanya dengan tangan kanan, sedang telapak kiri diputar sedemikian rupa menahan serangan dari musuhny.

Ciu It-bong yang menonton jalannya pertarungan itu dari sisi lapangan, segera berteriak keras dengan wajah berseri-seri, “Hey, keparat cilik, bagaimana dengan ilmu silat hasil ciptaanku ini?.....”

Setelah bertempur beberapa saat lamanya hawa amarah yang berkobar dalam dada Hoa Thian-hong makin memuncak, mendengar ucapan itu dia segera

meraung keras, “Huuuh... . cuma menghadapi beberapa orang imam cilikpun tak bisa digunakan dengan baik, kau masih bisa merasa bangga... tak tahu malu!”

Ciu It-bong jadi amat gusar, dia lemparkan pedang baja ditangannya ke arah pemuda itu dan bentaknya, “Hmmm! aku ingin lihat ilmu pedang ajaran bapakmu mempunyai kelihayan sampai di mana!....”

Pedang baja yang di sambit ke depan itu laksana anak panah yang terlepas dari busur, diiringi sekilas cahaya hitam langsung meluncur ke arah Hoa Thian-hong.

Seorang imam cilik baju merah menghadang di tengah jalan, ketika mendengar datangnya desiran tajam, buru-buru ia menyingkir ke samping, tatkala menyaksikan ada sebilah pedang baja sedang meluncur dari sisi tubuhnya tanpa berpikir panjang dia segera lancarkan sebuah babatan.

Traaaaang...! di tengah suara bentrokan nyaring yang bergema di angkasa, imam cilik baju merah itu merasa lenganya tergetar kaku, cekallan-nya jadi enteng dan tahu-tahu pedang pusaka dalam genggamannya telah patah jadi beberapa bagian, kutungan pedang itu segera tersebar di atas tanah....

Tenaga dalam yang dimiliki Ciu It-bong benar-benar luar biasa sekali, walaupun pedang itu terkena sebuah tangkisan akan tetapi gerakannya sama sekali tidak berubah, seperti sedia kala senjata itu langsung meluncur ke arah Hoa Thian-hong.

Dengan cekatan pemuda itu menyingkir ke samping lalu mencekal gagang pedangnya, mengikuti gerakan tadi ia bacok batok kepala seorang imam cilik baju merah yang berada dihadapannya.

Serangan yang dilancarkan dengan meminjam sisa tenaga sambitan dari Ciu It-bong ini benar-benar luar biasa sekali, serangan itu meluncur datang dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat.

Tak sempat lagi bagi imam cilik baju merah itu untuk menghindarkan diri, dalam keadaan begitu terpaksa ia harus angkat pedangnya sambil balas memabat pergelangan tangan lawannya.

Walaupun Sin-kie-pang, Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw sama-sama merupakan perkumpulan kalangan hitam dalam dunia persilatan namun berhubung anggota perkumpulan Thong-thian-kauw seringkali mengganggu anak gadis orang dan melakukan perbuatan-perbuatan yang amoral, maka rasa benci Hoa Thian-hong terhadap mereka jauh lebih tebal daripada terhadap perkumpulan lain, sekarang melihat pihak lawannya balas melancarkan satu sabatan, ia tidak berubah jurus malah mengerahkan tenaga dalamnya makin hebat, pergelangan tangannya ditekan ke bawah dan langsung membacok tubuh imam-imam tersebut.

Satu pihak melancarkan satu bacokan ke arah batok kepala lawannya sedang dipihak lain mengebaskan pedang mustikanya memabat pergelangan orang, nampaknya kedua belah pihak akan sama-sama menderita luka, pada saat yang kritis itulah tiba-tiba Hoa Thian-hong menekan pedang bajanya ke bawah dengan kecepatan yang luar biasa ia mendahului musuhnya.

“Aduuuh....!” jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang memenuhi angkasa, tubuh imam cilik baju merah itu terbelah jadi dua bagian dan roboh binasa ke atas tanah, darah segar berhamburan di lantai membuat pemandangan terasa memuaskan sekali.

Menerima pedang, membinasakan musuh semua gerakan dilakukan dalam sekejap mata dan siapapun tak menyangka kalau dalam detik yang amat singkat pemuda itu mampu membereskan jiwa seorang imam cilik yang lihay.

Pedang baja yang berat itu sudah dua tahun lamanya berada di tangan Ciu It-bong, setelah pedang itu terjatuh kembali ke tangan nya tanpa sadar semangat bertempur dari pemuda itu bangkit kembali.

Dengan langkah yang lebar ia segera menerjang maju ke depan, pedang baja berputar keempat penjuru... jurus demi jurus dilancarkan secara gencar

mendesak lawan-nya, begitu bersemangat pemuda itu melancarkan serangan hingga tidak sadar kalau darah yang mengucur keluar dari dadanya bertambah deras.

Dalam Waktu singkat keenam Orang iman cilik baju merah itu sudah didesak hingga kalang kabut dan tak mampu mempertahankan diri lagi, jangan dibilang untuk mengatur barisan pedang Kan Lee kiam tin, tenaga untuk melancarkan serangan balasanpun sudah tak dipunyai lagi.

Tiba-tiba terdengar Ciu It-bong tertawa dingin, lalu berkata, “Huuuuuh...! aku mengira ilmu pedang dari Hoa Goan-siu sampai dimana lihaynya. ...ternyata cuma begitu saja!”

Sambil menggertak gigi Hoa Thian-hong membungkam dalam seribu bahasa, dengan penuh semangat dia melayani serangan-serangan musuhnya.

Ketidak munculan Thong-thian-kauwcu selama ini membuat Hoa Thian-hong semakin gelisah, dia kuatir Pek Soh-gie sudah keburu diperkosa oleh iman tua cabul itu, dalam keadaan begini dia cuma berharap bisa cepat-cepat bereskan beberapa orang iman cilik itu serta mener-jang masuk ke dalam ruang istana.

Tetapi rombongan iman cilik baju merah itu merupakan anak murid yang dididik langsung oleh Thong-thian-kauwcu, ilmu silat mereka luar biasa sekali, walaupun dengan adanya pedang ditangan, keadaan dirinya laksana harimau tumbuh sayap, namun untuk membereskan iman- iman cilik itu bukanlah suatu pekerjaan yang gampang.

Dalam pada itu empat penjuru disekeliling tempat itu telah dipenuhi dengan para iman yang bersenjata lengkap, mereka bersiap sedia melakukan pertarungan, ada pula yang melihat gelagat kurang baik segera masuk keruang istana untuk memberi laporan.

Mulut luka di atas dada Hoa Thian-hong merekah makin besar, darah mengalir terus tiada hentinya, namun ia tetap tidak merasa, hal ini membuat Ciu It-

bong yang menyaksikan jalannya pertarungan dari sisi lapangan diam-diam mengerutkan dahinya.

Ketika itulah dari balik pintu istana Yau sim tian berjalan keluar seorang imam cilik baju merah, sambil mengangkat tinggi-tinggi sebilah senjata Ji gi yang terbuat dari batu kumala hijau serunya dengan suara lantang, “Atas titah dari kaucu, diperintahkan semua murid perkumpulan untuk menghentikan pertempuran, dan mempersilahkan Ciu Loo-cianpwee masuk ke dalam ruangan istana!”

Enam orang imam cilik baju merah yang sedang bertempur segera menghentikan serangannya dan loncat mundur ke belakang.

Imam cilik yang memegang senjata Ji gi tadi perlahan-lahan turun dari undakan batu, setelah memberi hormat kepada Ciu It-bong, ujarinya penuh kesopanan, “Tecu Cing Lian memberi hormat untuk Ciu Locianpwee!”

“Kenapa?” teriak Ciu It-bong dengan mata melotot, “sepasang kakiku telah kutung apakah sepasang kaki dari Thian Ik sihidung kerbau itupun juga ikut kutung?”

“Tiga orang cosu ya dari perkumpulan kami yang sudah lama mengasingkan diri baru saja berkunjung tiba, saat ini kaucu sedang mendampingi beliau bertiga, karena itu ia tidak bisa menyambut sendiri kedatangan locianpwee, atas kekurangan adat ini harap locianpwee suka memberi maaf!”

Ciu It-bong tertawa seram.

“Heeehhh...heeehhh...heeehhh... akupun sudah lama mengasingkan diri dan belum lama berselang baru tinggalkan tempat pertapaan, ketiga orang cou su ya kalian itu tak akan membuat diriku jadi gentar”

Setelah berhenti sebentar, ia lantas menegur, “Apakah engkau adalah murid didikan langsung dari Thian Ik-cu?”

Semua murid baju merah dalam perkumpulan kami adalah murid didikan langsung dari Kaucu”

“Hmm! bagus sekali!” seru Ciu It-bong ketus, “aku adalah kenalan lama dari suhu kalian, ayoh cepat carikan sebuah kursi dan perintahkan empat orang imam cilik baju merah untuk menggotong aku masuk ke dalam istana!”

Imam cilik yang bernama Cing Lian itu berpikir sebentar, kemudian kepada para imam cilik baju merah yang berada di bawah tangga serunya, Ciu Loocianpwee adalah sahabat karib dari kauku kita, berhubung gerak-gerik dia orang tua leluasa... harap kalian segera mencari sebuah kursi dan menggotong Loocianpwee ini masuk istana!”

“Keparat cilik” teriak Ciu It-bong dengan mata melotot dan wajah menyeringai seram, tajam amat selembat mulutmu itu... Hmmm! Suatu ketika aku akan suruh engkau menyaksikan sendiri apakah gerak-gerikku cukup leluasa atau tidak”

Cing Lian pura-pura tidak mendengar, beberapa saat kemudian sebuah kursi telah disiapkan dan digotong oleh empat orang imam cilik baju merah, serunya, “Ciu loocianpwee, silahkan duduk!”

Ciu It-bong mendengus, ia loncat keudara dan melayang di atas kursi lalu duduk tak berkutik disana. Cing Lian buru-buru membawa jalan dan di bawah gotongan keempat orang imam cilik tersebut berangkatlah mereka masuk keruang istana.

Istana Yang sim tian adalah tempat kediaman dari Thong-thian-kauwcu, lotengnya bertingkat tiga dan penuh dihiasi aneka lukisan yang indah, bangunan itu begitu megah dan mewah seakan-akan keraton tempat kediaman kaisar, pada setiap pintu masuk serta tikungan strategis, seorang imam berbaju kuning dengan senjata tersoren melakukan penjagaan.

Hoa Thian-hong sambil mencekal pedang bajanya mengikuti di belakang orang-orang itu, sebentar saja mereka sudah tiba diloteng tingkat ketiga dan mendekati sebuah ruangan dengan sinar yang redup.

Dipintu depan berdirilah dua orang iman cilik baju kuning, ketika melihat munculnya orang-orang itu mereka segera menyingkap horden dan membuka tabir di depan pintu.

Cing Lian melangkah masuk ke dalam ruangan, serunya sambil memberi hormat”

“Lapor kau, Ciu Locianpwee telah tiba!”

Thong-thian-kauwcu segera munculkan diri di depan pintu, setelah memberi hormat, ujanya sambil tertawa, “Ciu heng, selama bertemu muka....maapkanlah pinto kalau aku tak bisa menyabut dirimu dari depan”

Ciu It-bong tertawa dingin.

Hidung kerbau tua, besar amat lagakmu!”

Thong-thian-kauwcu tertawa terbahak-bahak, dengan sorot mata yang tajam ia menatap sekejap wajah kakek telaga dingin, lalu sambil tertawa serunya, “Ciu neng, panjang amat usiamu....sungguh mengagumkan! Sungguh mengagumkan!”

Ia menyingkir ke samping dan mempersilahkan tamunya masuk,

Ciu It-bong mendengus dingin, ujung bajunya berkibar terhembus angin, tubuhnya segera meloncat turun dari atas kursi dan melayang masuk ke dalam ruangan.

Hoa Thian-hong diam-diam merasa kagum juga melihat kegesitan kakek aneh itu walaupun anggota badannya tinggal satu yang utuh, tanpa terasa semangatnya berkobar kembali, dengan langkah lebar dia ikut masuk ke dalam ruangan.

Jilid 24

KETIKA sorot matanya membentur dengan sorot mata Thong-thian-kauwcu disisi pintu, senyuman dingin segera tersungging di ujung bibir mereka.

Suasana dalam ruangan itu sunyi senyap, kecuali Thong-thian-kauwcu serta Cing Lian, hanya seorang tosu cilik pemegang pedang saja yang masih ada disana.

Ciu It-bong segera duduk di atas sebuah bantal semedi, sambil menatap tajam wajah kauwu itu serunya, Thian Ik-cu, aku dengar di tempat ini sudah kedatangan beberapa orang tua bangka dari Thong-thian-kauw, mengapa tidak kau undang mereka untuk unjukkan diri?”

“Hmm... tidak ada manfaatnya bila kau berjumpa dengan mereka,” sahut Thong-thian-kauwcu sambil tersenyum.

“Hmm! aku si Ciu tua merasa berumur panjang... kalau engkau tak tahu diri jangan salahkan kalau sahabat lama tak kenal adat.

Thong-thian-kauwcu tertawa, ia tidak menggubris ocehan manusia aneh itu, sambil berpaling tiba-tiba tegurnya, “Hua Thian-hong kau celingukan sedari tadi...apa sih yang sedang kau cari?

“Kau bawa kemana Pek Soh-gie?” bentak pemuda itu sambil melirik sekejap ke arah kedua belah sisi pintu.

Thong-thian-kauwcu mengerutkan dahinya.

“Huuu.... Pek Siau-thian memandang tinggi dirimu, tapi dalam pandangan pun-kauwu, engkau bukanlah seorang manusia yang luar biasa,” jengeknya ketus.

“Kalau memang begitu, aku menantikan petunjuk darimu!”

“Oooh..! jadi kau belum takluk?”

“Tentu saja!”

Suatu perasaan memandang hina pada lawannya terlintas di atas wajah Thong-thian-kauwcu ,ia berkata, “Pek Soh-gie adalah putri sulung dari Pek Siau-thian, aku hendak membunuh atau memperkosa dirinya itu bukan urusanmu dan sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan dirimu, Pek Siau-thian bisa datang untuk bikin perhitungan sendiri dengan diriku. Perkumpulan Sin-kie-pang toh tiada

bubungan dengan engkau, sedang Pek Soh-gie pun bukan sanak keluargamu.....kenapa kau musti mencampuri urusan ini?"

"Tepat sekali ucapan itu!" teriak Ciu It-bong dengan suara keras, Hoa Thian-hong, budi kebaikan apa sih yang telah diberikan Pek Lo ji kepadamu? Kenapa kau musti kuatirkan bagi keselamatan putrinya? Bila perkumpulan Sin-kie-pang sampai bentrok dengan Thong-thian-kauw bukanlah yang bakal mengeruk keuntungan adalah dirimu sendiri?"

Air muka Hoa Thian-hong berubah jadi merah darah bagaikan babi panggang, pikirnya, Mencampuri urusan orang serta memberantas ketidakadilan adalah tugas utama kaum pendekar, meskipun Pek Soh-gie adalah orang gadis yang baik hati akan tetapi ayahnya Pek Siau-thian adalah seorang gembong iblis dari kalangan hitam, tidak aneh kalau orang akan salah paham terhadap tindak tandukku... .apalagi kalau bisa memancing terjadinya bentrokan kekerasan antara pihak Sin-kie-pang dengan Thong-thian-kauw, hal itu merupakan suatu perbuatan yang luar biasa sekali....jika kutolong putri dari Pek Siau-thian ini, bukankah berarti merusak suasana yang menguntungkan bagi pihakku?"

Berpikir sampai disini ia jadi ragu-ragu dan untuk beberapa saat lamanya ia tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Melihat keraguan pemuda itu, Thong-thian-kauwcu jadi amat bangga, ia segera berpaling ke arah Ciu It-bong dan berseru, "Ciu heng, kau telah melukai Ang Yap tojin dari perkumpulan kami kemudian membinasakan pula seorang muridku, bagaimana pertanggungjawabanmu atas hutang ini?"

Ciu It-bong menengadah memandang seangkasa, lalu dengan sombong menjawab, "Kapan sih Thian Ik-cu pernah menangkan Ciu It-bong?"

"Diantara kita berdua belum pernah saling bertempur satu sama lainnya, sudah tentu menang kalah sukar untuk dikatakan"

"Hmmm! aku rasa sekarang bertarungpun belum terlambat!" habis berkata dia ayun telapaknya melancarkan sebuah pukulan dahsyat ke arah imam tua itu.

Hoa Thian-hong memahami sampai dimanakah kelihaiannya dari jurus pukulan Kun-siu-ci-tauw tersebut, melihat Ciu It-bong telah turun tangan ia segera pusatkan perhatiannya untuk melihat bagaimana caranya Thong-thian-kauwcu menangis datangnya serangan tersebut.

Rupanya Thong-thian-kauwcu tidak menyangka kalau Ciu It-bong segera melancarkan serangannya setelah habis bicara, melihat datangnya ancaman tersebut buru-buru ia letakkan senjata kebutannya ke atas tanah, lalu mendorong sepasang telapaknya ke depan untuk membendung datangnya ancaman tersebut.

“Ciu Loji, jangan bertindak gegabah!” teriaknya.

Blaaaam.....! di tengah benturan keras, sepasang telapak kedua orang itu telah bertemu satu sama lainnya.

Dalam perkiraan Hoa Thian-hong kedua orang tokoh sakti itu tentu akan beradu tenaga dalam setelah terjadi bentrokan kekerasan itu, dan akibatnya seluruh ruangan itu tentu akan bergoncang keras atau bahkan roboh sama sekali.

Siapa tahu kecuali terjadi bentrokan yang begitu dahsyat, tidak nampak sesuatu yang luar biasa lagi.

Terdengar Thong-thian-kauwcu tertawa terbahak-bahak dan berseru, “Ciu heng, selama sepuluh tahun terakhir ini ternyata engkau tidak buang waktu dengan percuma, sungguh luar biasa.....sungguh luar biasa ...!”

“Hmm! engkau Thian Ek cu pantas lebih hebat dari aku si Lo Ciu...” seru Ciu It-bong ketus.

Hoa Thian-hong menyaksikan jalannya bentrokan itu dari samping, diam-diam merasa terperanjat, pikirnya, “Thian Ik-cu saja sudah begitu hebatnya apalagi ketiga orang cou sunya, tentu semakin luar biasa. Aaaaai....! rupanya untuk menumpas kaum iblis dan manusia-manusia laknat itu dari muka bumi, aku

harus berusaha untuk memancing bentrokan serta pertikaian diantara mereka sehingga saling bunuh membunuh”

Karena pikiran yang kusut tanpa terasa semangat bertempuran-nyapun semakin berkurang, dia merasa kepalanya pusing tujuh keliling dan dadanya yang terluka terasa panas menyengat badan, sakitnya bukan kepalang.

“Thian Ik-cu!” tiba-tiba terdengar Ciu It-bong membentak keras” ayoh cepat kembalikan pedang emas itu kepadaku”

“Ciu-heng, engkau benar-benar tak tahu aturan!” tegur Thong-thian-kauwcu dengan alis berkerut, “hutang ada pemiliknya kalau mau tagih pergilah cari orangnya yang benar...orang yang merampas pedang emas itu toh Jin Hian, kenapa kau menagihnya kepada pinto? Apakah tidak salah cari orang...?”

“Hmm...Hmm...!kau tahu bahwa pedang emas itu berada ditanganmu, maka aku datang menagihnya kepadamu, ayoh cepat kembalikan pedang emas itu kepadaku dan akupun akan memetikkan batok kepala Jin Hian untukmu, tukar menukar ini tidak merugikan kedua belah pihak....kau suka mengerjakannya atau tidak?”

“Apa gunanya batok kepala Jin Hian bagi ku?”

Ciu It-bong tertawa dingin.

“Heeeh...heehh....heehh....hidung kerbau tua, buat apa engkau berlagak pilon? jengeknya, sekarang Sin-kie-pang telah bekerja sama dengan Hong-im-hwie untuk menghantam perkumpulanmu, sebentar lagi perkumpulan Thong-thian-kauw bakal mengalami kehancuran total dan musnah dari muka bumi ...haaahh...haaahh...haaahh...jangan dibilang ketiga orang Cou su ya mu, sekalipun locou yang mendirikan perkumpulanmu diundang turun ke atas bumi pun tak bisa kau selamat kan perkumpulanku ini dari lembah kehancuran.

“Setelah Jin Hian dibunuh, apakah situasinya bisa dirubah dan perkumpulanku tertolong?” tukas Thong-thian-kauwcu sambil tertawa.

Ciu It-bong melototkan sepasang matanya bulat-bulat.

“Apa yang musti dikatakan lagi?” sahutnya, setelah Jin Lo-ji mati konyol maka perkumpulan Hong-im-hwie akan bayar bagaikan buyarnya mega terhembus angin, sekalipun Cong Tang-kee lain bisa segera dipilih tapi apakah orang lain sudi menuruti perintahnya? dan anak buah dari Jin Hian apakah mudah diperintah orang dengan begitu saja? Asal Hong-im-hwie batalkan perjanjiannya untuk bersekutu dengan Sin-kie-pang, maka apa yang ditakuti lagi oleh perkumpulan Thong-thian-kauw?”

“Ehmmm! pendapat yang tinggi...pendapat yang tinggi...” puji Thong-thian-kauwcu sambil mengelus jenggotnya, “cuma. ..ilmu silat yang dimiliki Jin Hian tidak berada di bawah kita berdua, siasat bagus apa yang dimiliki Ciu beng untuk memenggal batok kepalanya?”

“Tentang soal itu kau tak usah tahu dan tak perlu kuatir. kembalikan pedang emas itu kepadaku maka kutanggung batok kepalanya berhasil kupetik untukmu!”

Thong-thian-kauwcu tersenyum.

“Kalau memang begitu, silahkan Ciu heng pergi memenggal batok kepalanya Jin Hian lebih dahulu, setelah kau berhasil maka pinto akan kembalikan pedang emasmu itu kepadamu!”

Hoa Thian-hong yang mendengar perkataan itu, dalam hati jadi curiga bercampur ragu, pikirnya, “Menurut Giok Teng Hujien, pedang emas itu semuanya terbagi jadi dua yakni pedang jantan dan pedang betina, pedang jantan berada ditangannya sedang pedang betina tersimpan di dalam pedang mustika milik Thong-thian-kauwcu, menurut Thong-thian-kauwcu sama sekali tidak tahu akan persoalan ini”

Mendadak satu ingatan berkelebat dalam benaknya, ia berpikir lebih jauh, “la mengaku dirinya bernama Siang Hoa apakah dia punya hubungan yang erat dengan pemilik pedang emas itu? Aaah.....! benar, jangan-jangan dia memang

punya hubungan yang istimewa dengan 'It kiam kay-tionggoan' pedang sakti penyapu daratan Tionggoan, Sang Tay Lay!"

Berpikir sampai disini jantungnya terasa berdebar keras ia ingin bertemu segera Giok Teng Huijen serta menanyakan persoalan ini kepadanya.

Sementara itu Ciu It-bong telah berkata kembali.

"Sebenarnya boleh saja kalau suruh aku bunuh Jin Hian lebih dahulu baru minta kembali pedang emas itu, tetapi bila aku kekurangan sebilah senjata tajam yang akan kugunakan untuk memenggal batok kepala Jin Hian itu, keberhasilanku dalam usaha ini jadi agak meragukan!"

"Haaah-haaah...siasat disusun oleh manusia dan keberhasilan ditentukan Thian, bila cara yang satu tak bisa digunakan apa salah nya kalau mencoba dengan cara yang lain"

"Jin Hian bukan manusia sembarangan, bila seranganku gagal maka sulitlah bagiku untuk mengulangi kembali pembunuhan itu"

"Jika sampai begitu keadaannya, maka Ciu heng harus menunggu sampai bulan tujuh tanggal lima belas nanti, dalam pertemuan besar Kian ciau Tay hwee itu kau boleh berduel melawan Jin Hian disaksikan oleh para enghiong dari seluruh kolong langit, asal Ciu heng berhasil membinasakan Jin Hian maka pintopun akan serahkan kembali pedang emas itu kepadamu"

"Hidung kerbua tua, apakah kau bersikap keras tak akan serahkan pedang emas itu kepadaku sebelum kubunuh Jin Hian?"

Thong-thian-kauwcu tertawa.

"Kalau pedang emas itu kukembalikan ke padamu lebih dulu. kemudian Ciu heng tak mau membunuh Jin Hian, apa yang bisa pinto lakukan?"

"Hihi! Sebaliknya kalau kubunuh Jin Hian lebih dahulu kemudian kau mengingkari janji dan tak mau serahkan pedang emas itu ke padaku, apa yang bisa aku lakukan?"

“Haaaah...haaaahh...haah...” Thong-thian-kauwcu tertawa terbahak bahak, bila pinto berani mengingkari janji, maka dipersilahkan Ciu heng sekalian untuk memenggal batok kepalaku ini!”

“Hmm, kau anggap aku tak berani melakukannya?” teriak Ciu It-bong penuh kegusaran.

Tubuhnya mendadak mencelat keudara dan langsung menerjang ke arah Thian Ik-cu.

Thong-thian-kauwcu tak berani bertindak gegabah, sepasang kakinya menjejak tanah lalu loncat bangun dari atas kasur, sepasang telapaknya disilangkan di depan dada siap menghadapi segala kemungkinan,

Terdengar Ciu It-bong mendengus dingin dengan gunakan jurus Kun-siu-ci-tauw ia kirim satu pukulan yang maha dahsyat bagaikan tindihan gunung Thaysan ke atas batok kepala Thian Ik-cu.

Serangan yang dilancarkan oleh Ciu It-bong sendiri ini benar-benar luar biasa sekali, melihat datangnya ancaman itu Thong-thian-kauwcu tahu bahwa tak mungkin bagi dirinya untuk memunahkan serangan tadi, sepasang bahunya segera bergerak, tubuhnya merandek setengah depa ke belakang dan dalam sekejap mata dia meloloskan diri dari kepungan angin pukulan lawan.

Sreeet! Senjata hud-timnya yang langsung dibahat kemuka.

Ciu It-bong putar badannya di tengah udara untuk meloloskan diri dari babatan senjata hud-tim tersebut, kemudian rentangkan lengannya dan melakukan terangan untuk kedua kalinya.

Thong-thian-kauwcu tertawa terbahak-bahak, tubuhnya melayang keudara dan hinggap di atas tempat duduk dimana Ciu It-bong berada tadi, katanya sambil tertawa, “Tidak aneh kalau ketiga orang Cousu perkumpulan kami selalu memuji akan kehebatan Ciu heng, jurus pukulanmu ini memang betul-betul luar biasa dan cukup untuk menjagoi kolong langit”

Ciu It-bong yang bergebrak satu jurus melawan kauwu dari Thong-thian-kauwu dengan hasil kedua belah pihak saling bertukar tempat belaka kontan melototkan matanya sesudah mendengar perkataan itu, serunya sambil tertawa dingin, “Heehhh....heehhhh. ..heehhhh dari perkumpulan Thong-thian-kauwu masih ada berapa orang tua bangka yang berani mengejek kemampuan dari aku orang she Ciu? Kalau engkau tidak undang mereka untuk tampil ke depan lagi, jangan salahkan kalau aku akan mulai memaki!”

“Dimaki juga tak ada gunanya,” jawab Thong-thian-kauwu sinis, ketika engkau berada di dalam penjara batu tadi, ketiga orang Cou-su kami berada tepat di belakang tubuhmu, tapi sekarang mereka telah berlalu semua dari tempat ini.”

Ciu It-bong berkaok-kaok aneh, mendadak ia tutup mulut dan gelengkan kepalanya berulang kali.

“Hidung kerbau tua, kau ngaco belo dan bicara tak karuan, aku percaya di kolong langit belum ada orang yang mampu mengutil di belakang punggungku tanpa diketahui!

Thong-thian-kauwu tersenyum, dia alihkan pembicaraan kesoal lain kan bertanya, “Engkau dengar dari siapa kalau pedang emas itu berada di tanganku?...”

“Bocah itu yang bilang!” jawab Ciu It-bong sambil menuding ke arah Hoa Thian-hong.

“Hey, bocah keparat, kau dengar dari siapa kalau pedang emas itu berada disini?” tegur kauwu itu kemudian sambil berpaling.

Sejak dadanya tertusuk oleh ujung pedang Ang Yap tojin, mulut luka didada Hoa Thian-hong telah melebar sampai dua cun panjangnya, meskipun tidak sampai melukai otot dan tulangnya namun karena tidak dibalut maka darah mengalir keluar tiada hentinya, hal ini sangat merugikan kesehatan tubuhnya.

Ditambah lagi pikirannya sedang kusut dan hatinya terasa berat, maka wajah pemuda itu kelihatan lesu dan kacau sekali.

Ketika Thong-thian-kauwcu ajukan pertanyaan tadi, ia gerakan bibirnya hendak menjawab, tapi secara tiba-tiba timbul keseganan untuk buka suara, maka akhirnya tetap ia membungkam dalam seribu bahasa.

Melihat pemuda itu tetap membungkam dan tidak menggubris pertanyaan, air muka Thong-thian-kauwcu berubah hebat, sambil mengebaskan senjata Hudtimnya kemuiian dia membentak, Bocah keparat. Engkau melongo dan duduk termangu-mangu seperti orang bodoh, apa sedang bermimpi?”

Sejak ia bertukar tempat dengan Ciu It-bong, jaraknya dengan Hoa Thian-hong jadi lebih dekat lagi, kebasan senjata hudtim nya itu kelihatan akan segera mengenai tubuhnya...buru-buru ia angkat pedang untuk menangkis.

Thong-thian-kauwcu amat benci dan mendendam karena murid didikannya dibunuh orang, dia ingin sekali membinasakan Ciu It-bong dan Hoa Thian-hong pada saat itu juga, namun karena situasinya tidak mengijinkan maka niat tersebut untuk sementara tak dapat dilaksanakan.

Sekarang melihat pemuda itu menangkis serangannya dengan angkat pedang, pergelangan segera digetarkan dan senjata Hudtim menggulung ke arah depan, tiba-tiba pedang lawan dijangkau dan di tengah sentakan iman tua itu membentak keras.

“Enyah kau dari sini!”

Hoa Thian-hong merasa telapaknya jadi kaku, pedang bajanya seketika terlepas dari cekalan dan meluncur ke arah Ciu It-bong.

Hoa Thian-hong menjadi gusar bercampur malu, ia takut Ciu It-bong tak mau mengembalikan ketangannya, sambil menahan sakit tubuhnya segera meluncur keudara dan menubruk ke arah pedang bajanya.

Thong-thian-kauwcu menyeringai seram, hud tim nya kembali dikebut kemuka...Weess! dengan telak bersarang di atas lutut pemuda itu.

Sambil menggertak gigi Hoa Thian-hong mendengus berat, celananya robek dan kakinya berdarah, sementara tubuhnya segera terbanting jatuh di atas tanah.

Dua orang iman cilik baju merah yang berdiri disisi arena segera tertawa cekikikan karena geli ketika melihat Hoa Thian-hong roboh dalam keadaan yang mengenaskan.

Si anak muda itu sendiri walaupun badannya terbanting ke tanah, namun pedang bajanya berhasil dirampas kembali, dia loncat bangun ke atas dan menyilangkan pedangnya di depan dada dengan mulut membungkam.

Sepasang matanya berubah jadi merah berdarah, rasa benci dan dendam berkecambuk dalam dadanya, ia sadar bahwa kepandaian silatnya masih jauh ketinggalan kalau dibandingkan dengan Thian Ik-cu, karena itu untuk beberapa saat lamanya ia tak berani bergerak secara sembarangan.

Ciu It-bong jadi iba dan kasihan melihat pemuda itu terluka di ujung senjata Thong-thian-kauwcu, apalagi setelah dilihatnya darah masih mengucur keluar dari dada dan kakinya, bagaimanapun ia pernah mewaris-kan ilmu silatnya kepada pemuda itu, maka dengan suara dalam ia berseru, "Hidung kerbau tua, kalau engkau teruskan perbuatanmu yang brutal dan tak tahu malu itu, maka kesulitan akan kau hadapi dengan segera.... ayoh cepat ambil keluar obat luka luar untukku, akan kubalutkan luka bocah itu. Apalagi sekarang tengah hari sudah lewat, perutku sudah harus diisi...."

"Oohoo ...kau tak usah kuatir, selamanya keparat ini tak pernah mendendam kepada orang, aku dengar orang berkata tempo hari Pek Siau-thian ayah dan anak pernah menghina dan menyiksa dirinya habis-habisan, ternyata di kemudian hari bukan saja ia tidak mendendam terhadap mereka malah rela tenaga buat keluarga Pek, karena itulah walaupun sekarang pinto sudah kasih

pelajaran yang berat kepadanya, lewat beberapa waktu toh dia akan melupakannya kembali!”

Tertegun Hoa Thian-hong mendengar perkataan itu, kemudian pikirnya lebih jauh, “Aku mengira jika menghadapi manusia dengan kebajikan maka dunia akan jadi aman, tak tahunya justru perbuatanku ini maka sampai pihak musuh pun memandang rendah diriku!”

Berpikir sampai disitu ia jadi kecewa dara menyesal sekali...tiba-tiba ia teringat akan sesuatu, wajahnya seketika berubah jadi pucat pias bagaikan mayat, sekujur tubuhnya gemetar keras.

Ciu It-bong yang melihat keadaanya itu segera mengira kalau pemuda itu telah naik pitam dan siap beradu jiwa dengan Thian Ik-cu, buru-buru teriaknya dengan suara lantang, “Hoa Thian-hong, hidung kerbau itu ini sudah duapuluh tahun lamanya memegang pucuk pimpinan perkumpulan Thong-thian-kauw, bapakmu sendiri pun tak berani pandang enteng dirinya, kalau engkau tak tahu diri maka itu berarti mencari penyakit buat diri sendiri”

Hoa Thian-hong menggelengkan kepalanya, ia tetap membungkam.

“Ciu heng!” terdengar Thong-thian-kauwcu mengejek.” rupanya kesanmu terhadap bocah keparat itu tidak terlalu jelek!”

“Hmm! Kalau tidak terlalu jelek lantas kenapa?” teriak Ciu It Boug dengan nada ketus, “kalau engkau tidak puas, silahkan cari aku orang she Ciu untuk bikin perhitungan”

000000000000

33

Thong-thian-kauwcu tertawa, katanya, “Kau repot benar untuk melakukan pembalasan dendam sedang pinto repot untuk pukul mundur musuh tangguh, boleh dibilang kita punya persoalan yang sama-sama re-potnya.....kalau ingin

bertempur aku rasa lebih baik ditunda saja sampai diselenggarakannya pertemuan besar Kian ciau Tay hwee!”

“Hmm! Siapa yang takut terhadap dirimu?”

“Locianpwee, aku ingin mohon diri terlebih dahulu,” tiba-tiba Hoa Thian-hong berseru sambil memberi hormat, kemudian dengan langkah lebar ia berlalu dari sana.

Cing Lian siauto jadi naik pitam menyaksikan pemuda itu hendak berlalu dengan seenaknya, ia melesat ke depan dan menghadang di depan pintu, hardiknya, “Hoa Thian-hong, siapa yang suruh engkau pergi?”

Dia adalah murid tertua dari Thong-thian-kauwcu, sejak Hoa Thian-hong membinasakan seorang imam cilik baju merah serta Ciu It-bong membunuh pula seorang imam cilik dan menguntungi kaki Ang Yap tojin, ia catat semua hutang tersebut atas nama si anak muda itu, maka setelah menyaksikan Hoa Thian-hong hendak berlalu, ia bersikeras menghalanginya.

Hoa Thian-hong segera membentuk keras, pedang bajanya diayun kemuka melancarkan sebuah bacokan.

Sreeet. .! desiran angin tajam menyapu ke muka, sebelum pedang itu tiba, segulung hembusan hawa pedang yang dahsyat telah mennyambar datang lebih dahulu.

Cing Lian siauto amat terperanjat, buru-buru ia jejak kakinya ke atas tanah dan menyingkir kesamping

Thong-thian-kauwcu merasa terkejut bercampur gusar, dia putar badan dan berseru sambil menyeringai seram, “Keparat cilik, lihat dulu dimanakah saat ini engkau berada... berani benar main kasar disini... Hmm...! Nyalimu benar-benar tidak kecil....!”

Senjata Hud-timnya diputar ke depan, tiba-tiba ia totok jalan darah Gi cung hiat di tubuh Hoa Thian-hong.

Mendengar munculnya desiran angin tajam dari arah belakang, pemuda itu segera putar badan, tanpa memandang barang sekejappun pedangnya dibacok ke belakang.

Serangan itu tajam dan cepat sekali, kendati Thong-thian-kauwcu mempunyai ilmu silat yang maha tinggipun tak berani menangkis dengan keras lawan keras, buru-buru ia mengepos tenaga dan tarik lambungnya ke belakang.

Weeees...! Ujung pedang itu diiringi desiran angin tajam menyambar lewat di atas dadanya dan hampir saja merobek jubah pertapaan yang dia kenakan.

“Hidung kerbau tua!” teriak Ciu It-bong dengan cepat, dia hendak pergi ‘lari racun’ mau apa kau tahan dirinya?”

“Keparat itu merupakan satu-satunya saksi hidup yang mengetahui peristiwa pembunuhan atas diri Jin Bong aku ada persoalan yang hendak ditanyakan kepadanya”

Sambil menerjang kemuka, lengannya di rentangkan, dengan gagang Hudtimdnya sodok perut pemuda itu.

Hoa Thian Hone membentak keras, pedang bajanya ditekan ke bawah dan langsung membacok musuhnya.

Setelah hawa amarah menyelimuti wajahnya, keadaan pemuda itu boleh dibilang sudah berubah sama sekali, matanya melotot alisnya berkerut seolah-olah malaikat bengis yang sedang mencari mangsa.

Ruangan itu merupakan tempat Thian Ik-cu berlatih tenaga dalam, setelah Hoa Thian-hong menghadang di depan pintu sambil mengirim bacokan-bacokan mautnya, sulit bagi imam tua itu untuk menerjang ke depan, beberapa kali ia terdesak mundur kembali ke belakang.

Melihat serangannya berulang kali digagalkan oleh pemuda itu, Thong-thian-kauwcu jad i gusar dan marah sekali, senjata hud-timnya dipindahkan ke tangan

kiri lalu dengan telapak disilangkan di depan dada perlahan-lahan ia maju ke depan.

Ciu It-bong takut si anak muda itu tak tahu lihay, buru-buru bentaknya keras, Hoa Thian-hong, cepat mundur ke belakang!”

Bersama itu pula terdengar teriakan seorang perempuan dengan suara yang gelisah, “Kaucu.... jangan turun tangan keji!”

Bersamaan dengan selesainya ucapan itu, Giok Teng Hujien diiringi Hoa In telah muncul di atas loteng.

Semua peristiwa itu berlangsung pada waktu yang hampir bersamaan begitu menyaksikan keadaan dari majikan kecilnya, Hoa In jadi amat terperanjat, bagaikan hembusan angin puyuh dia meloncat ke muka dan membentak keras, “Siau Koan-jin, cepat menyingkir!”

Setelah dada dan kakinya terluka sehingga darah banyak yang hilang, Hoa Thian-hong sadar bahwa ia tak mampu membendung datangnya angin pukulan dari Thong-thian-kauwcu, mendengar Hoa In sudah datang cepat-cepat ia menyingkir ke samping.

Thong-thian-kauwcu bermata tajam, sekilas memandang dia sudah mengenali orang itu sebagai Hoa In, ditambah pula dari laporan Ang Yap tojin ia sudah tahu kalau ilmu pukulan Sau yang ceng ki nya lihay sekali, maka dalam keadaan itu terpaksa ia menambahkan tenaganya menjadi sepuluh bagian dan mengirim satu pukulan gencar.

Setelah mengetahui majikan mudanya terluka parah, Hoa In sudah diliputi oleh hawa gusar yang memuncak, ketika menerjang ke depan pintu hawa sakti Sau yang ceng ki nya telah dihimpun sampai sepuluh bagian, dengan cepat dia lancarkan satu pukulan untuk menyambut datangnya ancaman tersebut.

Blaaam.....! Ketika sepasang telapak saling beradu satu sama lainnya, terjadilah ledakkan dahsyat yang menggetarkan seluruh ruangan, gulungan angin

tajam memancar keempat penjuru, pintu depan ruangan itu seketika ambruk dari tempatnya, lukisan di atas dinding terlempar jauh ke belakang dan separuh bagian diantaranya tersayat robek.

Tong Thiao Kaucu berdiri saling berhadapan dengan Hoa In pada jarak kurang dari lima langkah, dada mereka bergelombang dan empat mata bertemu jadi satu memandangkan rasa gusar, kaget dan tercengang.

“Loo koankee, harap tahan dulu..” teriak Giok Teng Hujien dengan alis berkerut.

Sejak lenyap Hoa Thian-hong ketika keluar rumah bersama perempuan itu, Hoa In sudah merasa amat tidak puas terhadap Giok Teng Hujien, bila ia tidak membuka suara mungkin masih mendingan, ucapan itu seolah-olah api bertemu dengan bensin, kegusaran Hoa In semakin memuncak.

Dengan mata melotot besar, Hoa In berteriak keras, “Thian Ik-cu, dengarkan baik-baik.. barang siapa berani melukai majikan muda dari perkumpulan Liok Soat Sanceng, maka Hoa In akan mempertaruhkan selebar jiwanya untuk melukukan membalasan!”

Bersamaan dengan selesainya ucapan itu, sepasang telapak diayun berbareng ke depan dengan gunakan tenaga sebesar duabelas bagian.

Thong Thian Kjucu merasa terkejut bercampur gusar, makinya, “Tua hangka sialan....!”

Kakinya melangkah ikuti gerak pat kwi, sepasang telapak didorong kemuka dan menyambut datangnya ancaman itu dengan keras lawan keras.

Blaaam....! Suara yang menggelegar kembali bergema di angkasa, kali ini masing-masing pihak mundur beberapa langkah ke belakang dengan sempoyong, di atas lantai lonteng tertera bekas-bekas telapak kaki yang dalam.

Adu kekuatan yang berlangsung saat itu betul-betul mengerikan sekali, seluruh ruangan dalam bangunan loteng itu bergoncang keras, keadaan mengerikan sekali.

Sau yang ceng ki adalah kepandaian ampuh yang diandalkan Hoa Goan-siu sewaktu berkelana di dalam dunia persilatan tempo dulu, meskipun Thong-thian-kauwcu memiliki tenaga dalam sebesar enam puluh tahun hasil latihan, akan tetapi setelah bertanding dengan Hoa In keadaan ternyata seimbang.

Setelah dua kali bentrokan kekerasan itu lewat, diam-diam Thong-thian-kauwcu merasakan isi perutnya tergoncang dan darah dalam tubuhnya tergolak keras, hal itu menunjukkan hawa isi perutnya sudah terluka, sebaliknya Hoa In sendiri walaupun merasakan pula golakan darah dalam tubuhnya, namun isi perutnya tidak sampai terluka.

Suasana hening untuk beberapa saat lama nya, tiba-tiba Giok Teng Huijen menggoyang bahu Hoa Thian-hong sambil serunya, “Adik Hong kalau ada persoalan kita bicarakan secara baik-baik, cepat perintahkan pengurus tuamu untuk mengundurkan diri”

“Thian Ik-cu adalah salah seorang pembunuh ayahku,” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati, “sudah sepantasnya kalau kubereskan jiwanya, apalagi ia mentertawakan aku lupa akan dendam...Hmm! Sekarang juga aku akan menuntut balas...”

Berpikir demikian selangkah demi selangkah ia segera maju menuju ke tengah gelanggang.

Hoa In yang menyaksikan tingkah laku majikannya jadi gelisah, buru-buru teriaknya, “Siau Koan-jin, jangan ikut campur! engkau berdiri disisi arena saja...”

Ia takut kalau Hoa Thian-hong turut campur dalam pertarungan itu, belum habis perkataannya diucapkan ia sudah menghimpun segenap kekuatan yung dimilikinya dan langsung disodokan ketubuh Thian Ik-cu.

Thong-thian-kauwcu jadi terkejut bercampur gusar, bentaknya dengan hati mendongkol, “Tua bangga sialan, kau benar-benar cari mati?”

Dari perubahan wajah iman tua itu, rupanya Ciu It-bong sudah tahu kalau ia tak mampu melanjutkan pertarungan itu dengan adu kekerasan, tanpa terasa sambil tertawa terbahak-bahak jengeknya, “Haaah..haaah...haaah...hidung kerbau tua gunakan pedangmu, kalau tidak maka pertemuan Kiau ciau tay hwee yang akan diseleng garakan pada bulan tujuh tanggal lima belas bakal gagal dilangsungkan!”

Iman cilik pembawa pedang yang berdiri disisi kalangan buru-buru loncat maju ke depan setelah mendengar perkataan itu, pedang pusaka digenggamannya langsung diangsurkan ke depan.

Thong-thian-kauwcu jadi bergirang hati, dia pegang gagang pedangnya dan pencet tombol disana...Crriing..! cahaya tajam berkilauan di angkasa dan muncullah sebilah pedang pusaka di depan mata.

“Pedang bagus!” puji Ciu It-bong dengan suara keras.

Thong-thian-kauwcu tidak mengubris seruan orang, dengan wajah hambar katanya, “Hoa In, tempat ini tidak cocok untuk digunakan sebagai gelanggang pertempuran, ayoh kita cari tempat yang lebih lebar untuk menentukan siapa menang siapa kalah diantara kita berdua!”

Sebelum Hoa In sempat menjawab, Ciu It-bong telah berteriak kembali, “Hidung kerbau sialan, kalau kau pingin mati, serahkan dulu pedang emas itu kepada ku”

Hoa Thian-hong yang melihat hal itu segera berpikir di dalam hati, “Ciu It-bong gembar gembor sedari tadi, rupanya ia memang sengaja mengacau terus agar pertarungan tak bisa dilangsungkan. Aa ai...! bagaimana baiknya....”

Sementara itu Giok Teng Hujien sudah maju ke depan, katanya, “Pengurus tua, racun teratai dalam tubuh majikan mudaku sebentar lagi bakal kambuh,

sekalipun kau tangguh dan hebat tidak seharusnya kalau berkeras kepala terus.....
aaah!”

Mendadak dengan air muka berubah, teriaknya, “Adik Hong cepat balut mulut lukamu itu! jangan biarkan darah mengalir tiada hentinya!”

Teringat akan luka yang diderita majikan mudanya, Hoa In jadi amat terperanjat, buru-buru ia dekati Hoa Thian-hong sambil tegurnya, “Siau Koan-jin, apakah racun teratai yang mengeram dalam tubuhmu sudah mulai bekerja?”

Hoa Thian-hong sudah tahu bahwa racun teratai itu bila kambuh maka darah yang mengalir dalam tubuhnya akan bergolak keras, mulut luka akan merekah semakin besar mengakibatkan darah mengalir makin deras.

Dengan mempertahankan ketegangannya ia menjawab sambil tertawa, “Racun teratai baru saja kambuh, untuk beberapa waktu sih tak menjadi soal, perhatikan sekeliling tempat ini baik-baik, hati-hati terhadap serangan bokongan orang!”

Hoa In mengangguk tanda mengerti, setelah menyambut pedang baja itu dia belalakan matanya bulat-bulat, sambil melotot ke arah Thong-thian-kauwcu tanpa berkedip ia berjaga-jaga atas serangan yang mungkin dilakukan oleh lawan.

Dari dalam sakunya Giok Teng Hujien ambil keluar sebuah botol porselen, setelah membubuhkan obat luka luar dimulut luka Hoa Thian-hong, dirobeknya pakaian sendiri untuk membungkus dada orang, sikapnya yang gugup dan cemas menunjukkan betapa kuatirnya hati perempuan ini.

Thong-thian-kauwcu jadi sangsi dan ragu-ragu melihat tingkah laku perempuan itu, beberapa kali dia hendak bicara namun niat itu selalu dibatalkan, sepasang alisnya berkerut kencang....kalau ditinjau dari keadaan itu, jelas sekali menunjukkan bahwa ia sangat gusar.

Setelah merawat mulut luka Hoa Thian-hong di atas dada, Giok Teng Hujien berjongkok kembali untuk merawat luka disepasang kakinya, waktu itu tengah hari

sudah tiba, kadar racun teratai dalam tubuh si anak muda itu mulai membubung naik dari atas pusar dan bercampur dengan darah dalam nadinya, dalam waktu singkat darah yang mengucur keluar dari mulut lukanya berubah jadi hitam pekat bagaikan tinta.

Terdengar Ciu It Boag menghela napas panjang dan berkata, “Aaai...! Keajaiban alam, sungguh tak nyana luar biasa sekali...” setelah berhenti sebentar, teriaknya kembali, “Hoa Thian-hong, totoklah jalan darah pingsanmu..... bagaimana kalau beristirahat sejenak?”

Hoa Thian-hong segera menggeleng.

“Setelah racun teratai itu kambuh, cara apapun tak bisa menolong diriku, apa lagi menotok jalan darah...”

Mendadak pemuda itu merasa bahwa banyak bicara akan merugikan diri sendiri, buru-buru ia tutup mulut dan tidak membocorkan rahasia itu lagi....

Tindak tanduk Giok Teng Huijen sungguh cekatan, dalam waktu singkat ia telah membalut luka yang diderita pemuda itu pada sepasang kakinya, hanya darah masih belum berhenti maka sebentar saja kain pembungkus luka itu telah berubah jadi hitam karena darah mengandung racun, terutama sekali luka didadanya membuat orang yang memandang jadi ngeri dan bergidik sekali.

Hoa Thian-hong merasakan seujur badannya gatal seperti dirambat oleh berjuta-juta ekor semut, rasanya amat tersiksa, menanti lukanya telah dibalut ia segera berkata, “Terima kasih atas bantuan dari cici, siaute ingin mohon diri terlebih dahulu”

“Kau hendak pergi kemana?” tanya perempuan itu sedih.

“Aku sudah tidak tahu dan ingin berlari-lari sebentar....”

Sambil berpaling teriaknya, “Ciu Locianpwse....! Thian Ik su....! Sampai jumpa lain waktu....” tanpa menanti jawaban dia lari lebih dahulu tinggalkan tempat tersebut.

Giok Teng Hujien segera menyusul dari belakangnya, ia berteriak, “Adik Hong, jangan terlalu cepat.... tunggu aku sebentar, ada urusan penting hendak kusampaikan kepadamu!”

Thong-thian-kauwcu amat gusar melihat perbuatan perempuan itu, bentaknya nyaring, “Hujien....berhenti!”

Tapi Giok Teng Hujien tidak menggubris teriakan tersebut, sambil mendampingi Hoa Thian-hong dia lari turun dari loteng, Hoa In berjalan dipaling belakang dan bersama-sama tinggalkan istana Yang sim tian.

Sepanjang jalan walaupun ada orang yang melakukan penjagaan, tapi berhubung Giok Teng Hujien berada bersama mereka, maka siapapun tak berani menghalangi kepergian beberapa orang itu.

Dalam waktu singkat mereka bertiga sudah berada diluar kuil.

Setelah racun teratainya kambuh, rasa sakit didada dan kaki pemuda itu sudah tidak terasa lagi, tetapi setelah menyaksikan darah yang mengucur keluar dari dadanya tidak berhenti, ia jadi gugup sekali.

Sambil lari ia tutup mulut lukanya dengan sepasang tangan, teriaknya, “Cici... benarkah engkau she Siang?”

Giok Teng Hujien tertegun lalu mengangguk, “Benar aku bernama Siang Hoa, tetapi kecuali engkau seorang tak ada yang tahu tentang namaku ini”

“Apa hubunganmu dengan Pedang sakti yang menyapu daratan Tionggan, Siang Tang Lay?”

Air muka Giok Teng Hujien berubah hebat setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu ia menjawab sambil tertawa!

“Si Tolol... akhirnya engkau berhasil menebaknya juga dengan jitu,” setelah berhenti sebentar, dengan wajah sedih lanjutnya, “Pedang sakti yang menyapu daratan Tionggan Siang Tang Lay bukan lain adalah ayah enci, sekarang kau tentu sudah mengerti bukan?”

Meskipun Hoa Thian-hong telah menebaknya sejak semula, namun setelah mendengar pengakuan dari perempuan itu tak urung hatinya merasa terperanjat juga, teringat bahwa dia adalah putri dari Siang Tang Lay maka bisa diduga maksudnya perempuan itu jadi anggota perkumpulan Thong-thian-kauw tentu mengandung rencana tertentu.

Terdengar Giok Teng Hujien berkata lagi, “Adik Hong, persoalan yang paling menyedihkan hati cici selama ini adalah peristiwa ditepi sungai Huang-ho tempo hari, aku menyesal mengapa tidak tampilkan diri untuk menyelamatkan jiwamu...”

“Ketika itu kita tak pernah saling kenal mengenal, mau menolong atau tidak bukanlah suatu masalah yang penting, toh sekarang aku masih hidup segar bugar? Buat apa kau ungkap kembali peristiwa yang sudah lewat itu...?”

Giok Teng Hujien meagbela napas panjang.

“Engkau adalah pendekar sejati yang berhati baik, kau hanyalah tahu menyalahkan diri sendiri tak tahu menyalahkan orang. Aaaaai....! ayahmu pernah melepaskan budi pertolongan kepada ayahku, aku hanya ingin membalas dendam dan tak tahu membalas budi.... sekarang keadaan berubah jadi begini inilah dosa yang harus kupikul”

“Bagaimana sih keadaan cici pada saat ini?” tanya Hoa Thian-hong tidak habis mengerti, “apakah Thian Ik-cu sudah menaruh curiga terhadap dirimu?”

“Huuuh....! Siapa sih yang ajak engkau bicarakan tentang persoalan itu?” tukas Giok Teng Hujien sambil tertawa, “Coba pikir lah, seandainya pada tempo hari akulah yang menolong dirimu, maka sekarang orang yang selalu kau ingat dan kau bayangkan adalah diriku, dan bukan Chin Wan-hong”

Hoa Thian Hang tersenyum mendengar perkataan itu.

“Cici, pikiranmu terlalu picik” serunya, tiba-tiba ia menghela napas dan melanjutkan, “Pek Soh-gie yang melakukan perjalanan bersama aku kini ditawan oleh Thian Ik-cu, bagaimanakah nasibnya hingga kini belum diketahui, bila

berbicara tentang soal setia kawan, sudah sepantasnya kalau aku harus berusaha menolong dirinya lebih dahulu, tetapi....”

Mula-mula Giok Teng Huijen tertegun, kemudian serunya dengan nada agak mendongkol, “Pek Siau-thian adalah pangcu dari perkumpulan Sin-kie-pang, siapa suruh engkau mencampuri urusannya?”

“Kita sebagai manusia harus berbuat kebajikan dan kebaikan tanpa memandang bulu dan memilih orang. Aai....! Mungkin saja aku adalah orang yang terlalu memandang penting persoalan yang remeh....”

Buru-buru Giok Teng Huijen tertawa ketika melihat pemuda itu mengeluh dan tiba-tiba tidak senang hati, ujarnya, “Kau tak usah berpikir yang bukan-bukan. ..ketahuilah jago lihay yang dimiliki perkumpulan Thong-thian-kauw banyak sekali, sekali pun engkau pertaruhkan selebar jiwamu belum tentu gadis itu berhasil kau selamatkan”

Bicara sampai disitu kembali ia berpaling memandang sekejap sekeliling tempat itu, melihat disitu tak ada orang, lanjutnya, “Adik Hong, bersabarlah sedikit.....coba berhentilah sebentar, akan kuperiksakan lukamu itu”

Hoa Thian-hong berhenti berlari, ketika melihat darah racun telah membasahi seluruh dadanya, ia menghela napas panjang.

“Waaah... kalau begitu terus keadaannya darahku akan mengalir sampai habis dan akhirnya aku tentu akan mati kekeringan,” keluhnya.

Hoa In sudah cemas sekali sedari tadi, keringat dingin mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya, mendengar perkataan itu ia berseru, “Siau Koan-jin, mari kita menuju keutara kita coba minta pertolongan dari Dewa suka pelancongan Cu tayhiap”

Namun Hoa Thian-hong segera gelengkan kepalanya.

“Cu locianpwee suka berpesiar kemana-mana, sekarang dia entah berada dimana? Sekalipun kita berhasil temukan dirinya juga belum tentu ada gunanya”

“Kalau begitu kita cari Cu Im taysu saja.”

“Penyakitku adalah penyakit yang sangat aneh, percuma...mereka tak mungkin bisa mengobatinya,” jawab pemuda itu sambil tertawa.

Sementara pembicaraan itu masih berlangsung, Giok Teng Huijen telah putar badan melepaskan jubah luarnya, dari saku dia ambil keluar sebuah kotak kumala yang panjangnya empit cun dengan tebal delapan dim, ujanya sambil tertawa, “Adik Hong, coba tebak api isi kotak ini.

“Coba kulihat dulu..!” seru Hoa Thian-hong dengan wajah tercengang.

Giok Teng Huijen tertawa, dengan sangat hati-hati ia membuka kotak kumala itu, sambil diangsurkan dihadapan pemuda itu serunya manja, “Coba lihatlah...Leng ci berusia seribu tahun ini sudah disimpan ayahku selama sebelas tahun lamanya, kemudian aku pun menyimpan kembali selama belasan tahun... obat ini merupakan obat mujarab yang bisa digunakan untuk menolong orang yang hampir mati, perduli obat ini bisa memunahkan racun dari Teratai empedu api atau tidak, makanlah lebih dahulu!”

Hoa Thian-hong jadi sangat kegirangan, ketika ia periksa isi kotak itu maka tampaklah dalam kotak berisikan sebatang rumput aneh yang bentuknya luar biasa, separuh bagian kotak itu berisikan tanah berwarna hitam, rumput mujarab itu tertanam di atas tanah yang lembab dan seolah-olah baru saja digali dari atas tanah, bau harum semerbak yang menyegarkan badan segera tersiar ke luar. Hoa Thian-hong yang mencium bau harum itu merasakan badannya nyaman dan segar sekali.

Melihat pemuda itu menunjukkan rasa kejut bercampur girang, Giok Teng Huijen jadi amat senang, katanya, “Aku sendiripun tak tahu bagaimanakah cara menggunakan obat Leng ci ini, telan saja seakar-akarnya... aku rasa tak mungkin bisa terlalu salah....!”

Melihat perempuan itu hendak mencabut obat, buru-buru Hoa Thian-hong mencegahnya, sambil berseru, “Cici.. jaa...jangan kau sentuh...”

“Kenapa? tumbuhan yang ada di kolong langit adalah diberikan kepada umat manusia kalau manusia tak mau memakainya maka semuanya akan jadi barang yang tak berguna”

“Siaute hendak..”

“Kau hendak berbuat apa?” tanya Giok Teng Hujien dengan halus bercampur sayang, “berada dihadapan cici, utarakan saja semua perkataanmu itu...!”

Titik air mata tiba-tiba jatuh berlinang di atas wajah Hoa Thian-hong, ujarnya, Sejak termakan oleh sebuah pukulan dahsyat waktu menghadiri perempuan besar Pek Beng Tay hwee, ibuku menderita luka dalam yang amat parah...hingga kini keadaannya belum sembuh benar...selama belasan tahun selalu menderita dan tersiksa...!”

pemuda itu berhenti sebentar, dengan wajah menyesal, serunya, “Bila cici suka menghadiahkan Leng ci ini kepadaku maka penyakit yang diderita ibuku tentu akan sembuh...budi dari cici ini.”

“Apa itu budi?” tukas Giok Teng Hujien cepat, “Lengci berusia seribu tahun ini toh sudah kuhadiahkan kepadamu, benda itu hendak kau pergunakan untuk apa adalah urusanmu sendiri...”

Berbicara sampai akhirnya, suara perempuan itu berubah jadi ketus dan keras.

“Persoalan ini menyangkut tentang kesehatan ibuku, terpaksa aku harus tebalkan muka.” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati.

Berpikir demikian ia segera menerima kotak kumala itu dari tangan Giok Teng Hujien kemudian dengan sangat hati-hati menyimpannya ke dalam saku.

“Terima kasih cici!” serunya dengan hati kegirangan.

Giok Teng Hujien jadi serba salah dan tak bisa berbuat apa-apa kecuali berdiri melongo, walaupun hatinya merasa kecewa namun perasaan tersebut tak berani diutarakan ke luar.

Hoa In tak bisa menahan diri, ia segera melangkah maju ke depan dan berseru, “Siau Koan-jin, Teratai racun empedu api adalah racun yang tak bisa dipunahkan... sedangkan Leng ci berusia seribu tahun merupakan obat mujarab di kolong langit, inilah berkat perlindungan dari sukma toa ya serta, cinta kasih nona Siang, engkau harus....”

Hoa Thian-hong amat cemas, tidak menunggu perkataannya selesai diucapkan, dengan lagak tuan mudanya ia membentak dengan suara gusar, “Teratai racun empedu api tak akan meracuni diriku sampai mati. kau tak usah berpikir yang bukan-bukan lagi, kalau berani mem-bangkang maka aku tak sudi melakukan perjalanan bersama dirimu!”

Tertegun hati Hoa In mendengar perkataan itu, tanpa terasa air matanya jatuh berlinang membasahi pipinya, ia mengeluh, “Siau Koan-jin, dari keluarga Hoa tinggal sau ya seorang yang masih hidup....”

“Apa ibuku bukan orang? Apa engkau bukan orang? Bentak Hoa Thian-hong dengan gusar, sehabis berkata ia putar badan dan segera berlalu dari sana.

Tertegun hati Giok Teng Hujien menyaksikan kesemuanya itu, setelah berpikir sebentar, tiba-tiba ia tertawa lalu membisikan sesuatu kesisi telinga Hoa In.

Pelayan tua itu segera mengangguk berulang kali dan buru-buru menyusul majikan mudanya.

Setelah berlarian beberapa saat lamanya Hoa Thian-hong berpaling, ketika dilihatnya hanya Hoa In seorang yang menyusul dirinya ia jadi tak tenang, segera tegurnya, “Dimanakah enci Siang?”

“Nona Siang telah kembali kekuil It-goan-koan!”

“Thian Ik-cu adalah seorang manusia yang cabul dan berhati kejam” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati, “lain kali kalau bertemu lagi, aku akan menasehati dirinya untuk cepat-cepat lepaskan diri dari perkumpulan Thong-thian-kauw!”

Tiba-tiba terdengar Hoa In berseru, “Siau Koan-jin, darah di atas dadamu masih mengalir terus, bagaimana baiknya?”

“Tidak menjadi soal, perlahan-lahan toh akan sembuh dengan sendirinya...!”

“Sekarang kita akan pergi kemana?”

Hoa Thian-hong berpikir sebentar, lalu menjawab, “Aku hendak mencari sesuatu tempat yang tersembunyi letaknya di sekitar sini, di samping merawat luka aku hendak berlatih ilmu pedang, sedang engkau boleh berangkat ke kota Ceng kang dan beri tahu kepada Pek Siau-thian kalau putri sulungnya Pek Soh-gie telah diculik oleh Thian Ik-cu, setelah itu pergilah mencari Cu Im taysu serta Ciong Lian-khek cianpwee, kalau bisa berangkatlah secara berombongan menuju ke gunung See thian pada tanggal limabelas nanti, aku sendiri akan langsung pergi menghadiri pertemuan Kian ciau Tay hwee tersebut!”

Dengan tenang Hoa In mendengarkan perkataannya itu hingga selesai, kemudian menggeleng dan menjawab, “Siau Koan-jin boleh menyusun rencana lain, sekalipun budak akan dibunuh tak nanti akan kutinggalkan diri Siau Koan-jin lagi”

Perkataannya begitu tegas dan keras membuat Hoa Thian-hong jadi tertegun.

“Tapi urusan ini penting sekali...” serunya.

“Perduli urusan ini penting atau tidak, sekalipun budak dibunuh juga tak akan kutinggalkan Siau Koan-jin barang selangkah pun”

Hoa Thian-hong jadi amat terharu mendengar keputusan pelayan tuanya, ia tidak ingin mengecewakan hati orang itu lagi, setelah tertegun sebentar, katanya, “Kalau begitu mari kita pergi mencari Chin Locianpwee lebih dahulu, ooh yaa.... masih ada si pahlawan tua berkerudung itu, kitapun harus saling berkenalan”

Yang dipikirkan Hoa In adalah jangan sampai berpisah dari sisi majikan mudanya, tentang soal lain dia tidak menaruh perhatian.

Begitulah setelah mengambil keputusan maka berangkatlah kedua orang itu dengan kecepatan bagaikan hembusan angin, ketika tengah hari sudah lewat racun teratai dalam tubuh Hoa Thian-hong pun tenggelam kembali kedasar pusar, tetapi karena terlalu banyak darah yang mengalir keluar, wajahnya kelihatan lesu dan layu.

Beberapa waktu kemudian, sampailah kedua orang itu diluar sebuah kota.

Hoa Thian-hong menghentikan langkah kakinya, sambil menghembuskan napas panjang katanya, “Aku sudah lelah sekali, mari kita bersantap sambil beristirahat sebentar!”

“Leng ci berusia seribu tahun itu adalah satu benda yang mujarab sekali, cuma dicium saja sudah mendatangkan manfaat yang besar... Siau Koan-jin! Kalau badanmu merasa kurang enak, ciumlah beberapa kali agar kesehatanmu segar kembali!!

Hoa Thian-hong menggeleng.

“Benda mustika akan memancing keserakahan orang, benda itu mempunyai hubungan yang erat sekali dengan diriku, mulai hari iui janganlah sekali-kali kau sebut lagi tentang obat itu, kalau sampai kabar ini bocor di tempat luaran..... waah! bakal banyak kerepotan yang akan kita jumpai”

Hoa In menyanggupinya tanpa membantah maka masuklah kedua orang itu ke dalam sebuah rumah makan dan bersantap sampai kenyang.

Baru saja mereka selesai bersantap, tiba-tiba dari luar rumah makan berkumandang datang suara seseorang yang serak dan tak aneh didengar sedang berkata, “Seng sam ko, kita harus mencari satu akal untuk menyingkirkan nenek tua itu, kita musti lihat macam apa sih goa malaikat yang dia katakan hebat itu.....”

Hoa Thian-hong merasa suara itu sangat dikenal olehnya, ia segera menengadah ke atas dan memandang ke depan...tapi sebentar saja ia telah berdiri tertegun.

Rupanya dari luar rumah makan telah muncul tiga orang jago. ketika mereka bertiga menjumpai Hoa Thian-hong pun berada disitu orang-orang itu nampak melengak dan ragu-ragu untuk masuk ke dalam ruangan.

Kiranya tiga orang yang baru saja munculkan diri itu bukan lain adalah jago-jago lihay dari perkumpulan Hongg In Hwee, salah satu diantaranya berpotongan hwesio dengan badan yang gemuk bulat, dia bukan lain adalah Seng Sam Hau, orang yang barusan bicara adalah seorang pria berbadan pendek, sedang orang ketiga berbadan tinggi kurus dengan muka hijau menyeramkan, dia bukan lain adalah Siang Kiat.

Orang ini mempunyai saudara bernama Siang Hau, ketika melancarkan serangan bokongan dengan ilmu cakar walangnya sewaktu berada di rumah makan Kie ing loo di kota Cho ciu tempo hari, telah menemui ajal nya di tangan Hoa Thian-hong.

Dalam pada itu si anak muda tersebut pun diam-diam berpikir setelah menyaksikan kehadiran ketiga orang itu, "Ketiga orang itu masih bukan tandingan dari Hoa In, aku benar- benar sudah teramat payah....aaai..! Segala macam kurcaci macam dia, lebih baik dilepaskan saja!"

Berpikir demikian ia segera memberi tanda kepada Hoa In kemudian bangkit tinggalkan tempat duduknya.

Pemuda itu segan mencari gara-gara, pada dasarnya ia sudah bersantap kenyang dan hendak berlalu maka tanpa banyak bicara pemuda itu berjalan menuju keluar.

Hoa In tak tahu maksud hati majikannya melihat ia bangkit dan berlalu pelayan tua ini segera menyambar pedang bajanya dan mengikuti dengan langkah lebar.

Waktu itu Seng Sam Hau bertiga masih berdiri di depan pintu, ketika menyaksikan kemunculan Hoa In mereka jadi terperanjat tanpa banyak bicara ketiga orang itu segera loncat mundur ke belakang dan berdiri di tengah jalan raya.

Hoa In tertegun, dengan langkah lebar ia berjalan keluar dari ruang rumah makan, setelah menyorekan pedang bajanya di atas punggung, ia menegur dengan suara dingin, “Hmm! Mau turun tangan? Majulah bertiga...daripada aku musti buang waktu dan tenaga dengan percuma”

Dengan Cepat ketiga orang itu saling bertukar pandangan sekejap, tiba-tiba Seng Sam Hau tertawa terbahak-bahak.

“Haaah haaah...Hoa In, kau benar-benar ingin bertarung...?” serunya.

Hoa In tidak menjawab, sebaliknya malah bertanya, Ciong Lian-khek toako apakah masih berada di dalam perkumpulanmu?

“Ciong Lian-khek telah dibunuh oleh sam ko kami,” jawab Seng Sam H&u, ketika dilihatnya dada dan kaki si anak muda itu penuh dengan darah berwarna hijau, ia jadi curiga, tegurnya lebih jauh, “Hoa Thian-hong, siapa yang melukai dirimu hingga menjadi begitu rupa?....”

Hoa Thian-hong mendengus dingin pikirnya, “Perkataan orang ini ngawur dan tidak katuan, kalau dilihat keadaannya yang tidak tenang rupanya ada satu kejadian sedang ber langsung....”

Dalam hati ia herpikir demikian, sedang diluaran ia segera bertanya, “Dimana Cia Kim? dan Jien Tang-kee kalian kini berada dimana?”

Jejak dari Cong-Tang-kee kami tidak jelas sebaliknya Cia Samko berada di sekitar tempat ini, kalau kau punya nyali, ayoh ikut kami pergi kesitu....” teriak Seng Sam Hau dengan mata melotot.

Hoa Thian-hong tertawa, ia ulapkan tangannya dan berseru, “Bawa jalan, kalau Cia Kim tidak berhasil ditemukan....Hmm! akan kusuruh engkau rasakan kelihayanku!”

Seng Sam Hau mendengus dingin, dia ulapkan tangannya dan segera berangkat lebih dahulu.

Siang Kiat serta pria pendek itu buru-buru menyusul di belakang rekannya, Hoa Thian-hong pun menggape ke arah Hoa In kemudian mengikuti di belakang ketiga orang itu.

Sebentar saja mereka sudah keluar dari kota itu dan berlarian menuju ke arah selatan.

“Siau Koan-jin, permainan setan apa yang sedang dilakukan bajingan itu....?” tanya Hoa In dengan wajah bingung.

Hoa Thian-hong tertawa.

“Seng Sam Hau adalah seorang hweesio yang tidak pantaDg arak dan daging, sudah terlalu banyak perbuatan jahat yang dia lakukan, tadi ia ketakutan karena mengira kau hendak turun tangan.... dalam keadaan begini tak mungkin dia bisa bermain setan.....”

“Tadi mereka membicarakan tentang gua malaikat dan nenek tua.... permainan apa pula yang sedang berlangsung?”

“Ikuti saja jejak mereka! Sekarang adalah saatnya banyak urusan, mereka bisa berkeliaran di tempat luaran itu berarti bahwa orang-orang itu sedang melakukan tugas!”

Sementara itu Seng San Hau sekalian yang menyaksikan Hoa Thian-hong berdua menguntit terus di belakang mereka, buru-buru mem percepat larinya dan berbelok ke tempat yang terpencil kemudian menuju kederetan bukit disebelah Barat daya.

Setengah jam sudah lewat, namun mereka masih juga berlarian di tempat yang sunyi itu....lama sekali belum sampai juga di tempat tujuan, baru saja Hoa Thian-hong merasa curiga, tiba-tiba Hoa In menuding ke depan sambil berteriak, "Siau Koan-jin, coba lihat! disana ada orang sedang bertempur.....!"

Hoa Thian-hong segera alihkan sorot matanya kemuka, tampaklah dihadapan mereka terbentang dua buah bukit yang dipisahkan oleh sebuah jurang, di atas jurang terbentang sebuah jembatan batu yang luasnya beberapa depa tapi terpatah-patah, dua orang nenek tua berambut putih duduk berhadapan muka di tengah jembatan batu itu. pukulan demi pukulan dilancarkan tiada hentinya satu sama lain. ..pertarungan sedang mencapai pada keadaan yang amat seru.

Sementara itu Seng Sam Hau bertiga telah tiba di ujung jalan, dikedua belah sisi jurang, tampaklah serombongan jago sedang menyaksikan jalannya pertarungan itu.

Orang pertama yang kelihatan paling menonjol adalah seorang kakek tua berwajah persegi dengah mata yang gede dan alis yang tebal, dia adalah Tang-kee kedua dari perkumpulan Hong-im-hwie yakni Cu Goan-khek, di samping itu nampak delapan sembilan orang jago mengerubungi di sekitarnya, kebanyakan terdiri, dari jago-jago lihay perkumpulan Hong In Im Hwee.

Diantara mereka bukan saja tidak nampak Jin Hian, bahkan malaikat berlengan delapan Cia Kim pun tidak kelihatan batang hi dungnya.

Setibanya ditepi jurang, Hoa Thian-hong saling menyapa sekejap dengan Cu Goan-khek kemudian seluruh perhatiannya terhisap oleh jalannya pertarungan yang sedang berlangsung di atas jembatan batu itu.

Kiranya telapak kiri kedua orang nenek tua itu telah saling menempel satu sama lainnya beradu tenaga dalam, sementara tangan kanannya yang bebas secara beruntun melancarkan serangan-serangan dahsyat dengan tujuan untuk merobohkan, pelbagai jurus ampuh yang lihay dan aneh dilancarkan tiada

hentinya kedua belah pihak berusaha untuk merebut posisi yang lebih menguntungkan.

“Nenek tua yang duduk disebelah sana adalah seorang nenek buta, “tiba-tiba Hoa In berbisik dengan suara lirih,” semua orang menyebut dirinya sebagai nenek dewa bermata buta, ia merupakan salah seorang tulang punggung dari perkumpulan Hong-im-hwie, bukan saja nenek ini berhati kejam dan telengas sekali bahkan hatinya sangat licik dan banyak akal, bila Siau Koan-jin bertemu dengan orang itu di kemudian hari, engkau harus berhati-hati sekali”

Hoa Thian-hong mengangguk.

“Nenek tua baju abu-abu yang duduk dihadapannya pernah kutemui,” katanya, separuh bagian kitab catatan Ci yu jit ciat millk-cu locianpwee telah dirampas olehnya.

“Oooh...! dia bernama Tio Tiang Geng” ujar Hoa In dengan nada tercengang hubungannya dengan ibu majikan tidak jelek, sepantasnya ia tidak mungkin akan merampas kitab pusaka ilmu silat milikku!”

Teringat akan gaplokan yang pernah diterima olehnya, Hoa Thian-hong berseru gelagapan, “Oooh....mungkin saja ia hanya bergurau!”

Tiba-tiba dari dinding bukit sebelah depan berkumandang datang suara rentakan seorang perempuan dengan nada yang rendah tapi berat, “Tio Sam kau, tak usah bertempur lagi, biarkan dia datang kemari!”

Perkataan itu seolah mendengung keluar dari balik awan membuat orang tak bisa menebak dengan tepat berasal dari manakah suara tadi, Hoa Tnian Hong jadi tercengang dan keheranan, sepasang matanya dipentang lebar-lebar dan mengawasi dinding tebing disebelah depan sana tanpa berkedip.

Terdengar nenek baju abu-abu Tio Tiang Geng berseru, “Nenek buta sudah dengar belum?”

Sambil berkata tangan kanannya melancarkan beberapa serangan, telapak kirinya tiba-tiba digetarkan dan tubuhnya laksana kilat meloncat pergi dari atas jembatan batu itu.

Nenek dewa bermata buta ikut bangkit berdiri, sambil memegang sebuah bambu ramping berwarna hijau yang panjangnya empat depa dengan besar sepertiga jari kelingking, perlahan-lahan ia maju ke depan, katanya, “Tio Tiang Geng sekalipun ada malaikat yang bertindak sebagai tulang punggungmu, ini kali aku si nenek buta tetap akan mencabut selembat jiwamu.”

“Ilmu silat yang dimiliki kedua orang ini boleh dibilang sudah mencapai taraf yang luar biasa sekali pikir Hoa Thian-hong di dalam hati, sekalipun ada orang yang memiliki kepandaian silat lebih lihaypun aku rasa tak akan lebih lihay berapa banyak!”

Sementara ia masih termenung, nenek buta itu sudah melewati jembatan batu dan tiba ditepi seberang saja, Cu Goan-khek sekalian buru-buru loncat naik pula ke atas jembatan batu itu.

“Cepat ikut menyeberang kesitu!” serunya kemudian kepada Hoa In, “ayoh kita tengok apa yang telah terjadi di tempat itu!”

Sambil berkata ia loncat lebih dahulu ke atas jembatan dan buru-buru lari ke depan.

Dengan perasaan ingin tahu, Hoa Thian-hong bagaikan sambaran kilat cepatnya menerjang lebih dahulu ke atas jembatan batu itu.

Hoa In dengan kencang menyusul di belakang majikan mudanya, dengan demikian maka Seng Sam Hau sekalian yang menyeberang lebih dahulu telah tiba ditepi seberang jauh lebih lambat daripada pemuda itu berdua.

Sementara itu dengan bambu kecil ditangannya sebagai pencari jalan, dengan gerakan yang amat gesit nenek buta itu sudah berada dua tiga tombak

tingginya dari permukaan tanah, tubuhnya bergerak terus naik ke atas puncak bukit itu tanpa berhenti barang sekejappun.

000000000

34

Hoa Thian-hong amat terperanjat melihat kegesitan orang itu, pikirnya dalam hati, Nenek buta itu bisa mendaki ke atas gunung yang licin bagaikan berjalan di tanah datar belaka, ia betul-betul luar biasa sekali, ka lau orang tidak tahu tentu tak akan percaya kalau dia adalah seorang nenek buta....”

Bukit itu tingginya mencapai seratus tombak, kurang lebih belasan tombak dari puncak bukit tersebut terdapat sebuah gua karang, perkataan yang berkumandang di angkasa barusan bukan lain berasal dari balik gua itu, rupanya nenek buta itu mengandalkan ketajaman pendengarannya untuk menentukan arah yang benar.

Jilid 25

TAMPAKLAH bambu kecil ditangan-nya bergetar tiada hentinya, dalam waktu singkat ia sudah berada di depan mulut gua.

“Nenek tua!” tiba-tiba Tio Sam koh membentak keras, “cepat hentikan langkahmu, daripada mencari penyakit buat diri sendiri!”

Agaknya ilmu meringankan tubuh yang di miliki nenek baju abu-abu ini jauh di atas nenek buta, sebelum orang lain menyadari apa yang telah terjadi tahu-tahu ia sudah berada di hadapan lawannya.

Nenek buta itu tidak menggubris bentakan orang, sambil bersuit nyaring, ia jejakkan kakinya ke atas tanah dan menerjang masuk ke dalam gua karang itu...

Tio Sam koh sendiri meskipun buka suara memberi peringatan, akan tetapi tubuhnya tetap berdiri ditepi gua dan sama sekali tidak menghalangi perbuatan orang itu.

Hoa Thian-hong yang berdiri kurang lebih puluhan tombak dari mulut gua itu segera pusatkan perhatian ke arah depan setelah melihat kejadian itu, dia ingin tahu manusia macam apakah yang bersembunyi di dalam gua itu.

Baru saja nenek dewa bermata buta menerjang masuk kemulut gua, mendadak suitan tajamnya itu terhenti sampai di tengah jalan, te lapak kirinya diayun dan mengirim satu pukulan ke arah dalam gua.

Jeritan kesakitan berkumandang memecahkan kesunyian, tiba-tiba bambu kecil yang dipegang di tangan kanannya terlepas dari cekalan, sementara tubuhnya terlempar ke belakang dan jatuh terguling dari atas bukit curam itu.

Peristiwa tersebut benar-benar merupakan suatu kejadian aneh yang sukar dipercayai orang, dengan tenaga lweekang yang dimiliki nenek dewa bermata buta dari peikumpulan Hong-im-hwie ternyata tak sanggup mempertahankan diri terhadap sebuah pukulan dahsyat dari orang lain, dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa jago lihay yang berada di dalam gua merupakan seorang tokoh silat yang maha dahsyat.

Semua orang saling pandang dengan mata terbelalak, sementara nenek buta itu dengan baju yang koyak dan kulit robek tersayat batu tajam, menggelinding terus sampai di bawah bukit, keadaannya mengenaskan sekali dan nenek itu ketika jatuh tak sadarkan diri.

Hoa Thian-hong berdiri dipaling depan, sebagai seorang jago Bulim yang berhati mulia, meskipun tahu bahwa nenek buta adalah musuh tadi ia merasa tak tega membiarkan badannya tersayat hancur, buru-buru telapaknya diayun ke depan melancarkan sebuah pukulan angin lunak, dengan demikian tertahanlah tubuh nenek buta itu sehingga tidak sampai terbanting di bawah jurang.

Sreeet...!sreeet....! Cu Goan-khek serta seorang kakek baju hijau bersama-sama loncat maju ke depan, mereka segera membangunkan tubuh nenek buta itu dari atas tanah.

Kakek baju hijau itu memeriksa sebentar denyutan nadi si nenek buta, lalu ujarnya, “Jiko, Sian poo terpukul oleh segulung hawa pukulan yang maha dahsyat sehingga napasnya tersumbat...”

Dengan air muka hijau membesi, Cu Goan-khek mengangguk, buru-buru ia gerakkan tangannya menguruti seluruh jalan darah dan nadi penting di tubuh nenek buta itu.

Tio Sam koh yang selama ini hanya berdiri saja di depan gua, tiba-tiba menyambar bambu kecil berwarna hijau milik nenek buta itu, sambil diayun kemuka, bentaknya, “Cu Goan-khek! ayoh cepat enyah dari tempat ini...kalau sampai menggunakan hati aku si nenek tua...Hmm! akan kuusir kalian kawan bajingan tengiK dari tempat ini!”

Cu Goan-khek menengadah ke atas dan memandang sekejap ke arah Tio Sam koh dengan pandangan dingin, sementara dalam hati sumpahnya, “Setan tua.... Hmmm! Sekarang engkau bisa berlagak, suatu hari kalau terjatuh ketanganku... Heeeh heeeh heeeh .. lihatlah sampai di manakah kelihaian ji-ya mu...”

Walaupun makian itu cukup tajam dan pedas namun tak sampai diutarakan keluar.

Lain halnya dengan Seng Sam Hau yang berwatak berangasan, dengan mata melotot dan wajah penuh hawa pembunuhan teriaknya, “Nenek edan, kau musti tahu bahwa saudara dari Hong-im-hwie bukanlah manusia yang gampang dihina, Hmm... hati-hati dengan mulutmu itu, kalau sampai nanti salah bicara.

Tio Sam Kau adalah jago tua yang berwatak berangasan pula, ibaratnya jahe, semakin tua semakin pedas, mendengar ucapan itu ia naik pitam, teriaknya pula, “Bajingan tengik kenapa kalau sampai salah bicara?”

Bambu hijau dalam genggamannya langsung dibabat ke arah depan.

Bambu kecil itu tersohor sebagai bambu mustika dari negeri Thiam tok (India), dan merupakan senjata andalan dari nenek dewa bermata buta selama berkelana dalam dunia persilatan, walaupun sepintas lalu kelihatannya kecil dan lunak namun dalam kenyataannya kuat dan keras sekali, bambu itu merupakan sejenis senjata yang sangat lihay.

Babatan yang dilancarkan Tio Sam koh ini membawa desiran angin tajam yang amat membisingkan pendengaran, bayangan hijau berlapis-lapis dan dengan cepat menyelimuti daerah seluas beberapa depa disekeling tempat itu.

Seng Sam Hau tidak menyangka kalau dirinya bakal diserang secara begitu hebat, menyaksikan datangnya ancaman yang begitu dahsyat ia menjadi keder dan buru-buru melompat mundur ke belakang.

Bluuuk.....! dengan telak bambu mustika dari negeri Thiam tok itu bersarang di atas punggung Seng Sam Hau yang lebar, hwesio gede itu menjerit kesakitan dan segera roboh terjengkang ke atas tanah.

Untung Thio Sam koh tidak menguasai sifat-sifat dari bambu mustika itu, sehingga tenaganya tidak sampai dipergunakan tepat pada waktunya, kalau tidak tulang punggung hwesio, gede she Seng ini tentu akan patah jadi beberapa bagian.

Para jago dari perkumpulan Hong-im-hwie jadi amat gusar menyaksikan peristiwa itu, bentakan keras berkumandang memecahkan kesunyian, masing-masing orang mencabut senjatanya dan terjun ke dalam gelanggang pertarungan,

Dalam sekejap mata lima orang pria telah mengepung Tio Sam koh rapat-rapat, pertempuran sengitpun dengan cepat berlangsung di atas bukit yang tidak rata itu, deruan angin tajam bentakan nyaring berkumandang silih berganti.

Hoa Thian-hong mengikuti jalannya pertarungan itu, diam-diam merasa kagum, ia tak menyangka kalau Tio Sam koh begitu ampuh meskipun harus menghadapi kerubutan lima orang jago lihay, pikirnya, "Nenek tua ini benar-benar merupakan seorang panglima angkatan perang yang tangguh, seandainya ilmu

silat yang dimiliki dewa pelancongan Cu Tong serta Cu Im taysu sekalian serta beberapa orang sederajat dengan ilmu silatnya, maka pihak kami tak usah jeri untuk menghadapi tiga besar dari dunia persilatan....”

Berpikir sampai disitu, tanpa terasa timbullah kesan yang baik dan mendalam terhadap nenek baju abu-abu yang pernah menghadiahkan sebuah gaplokan kepadanya itu, kepada Hoa In segera pesannya, “Berjaga-jagalah di samping arena dengan waspada, andaikata nenek tua itu menunjukkan tanda kewalahan, segera terjun ke dalam gelangang dan bantulah dirinya”

“Siau Koan-jin akan pergi kemana?”

“Aku hendak menengok sebentar ke atas” sambil berjalan ia menuju ke arah gua.

“Hoa Thian-hong” tiba-tiba Tio Sam koh membentak dengan suara keras, kau sudah bosan hidup?

Pemuda itu tersenyum.

“Nenek gagah dan tangguh sekali, boanpwee merasa amat kagum” serunya.

Tio Sam koh semakin naik pitam, teriaknya.

“Siapa suruh kau sanjung diriku? Bila kau berani masuk ke dalam gua itu, maka nenek buta adalah contoh yang paling tepat!”

Rupanya nenek itu gelisah sekali, karena harus pecahkan perhatian untuk berbicara maka seketika itu juga ia terjepit dan menjumpai bahaya

Hoa In sendiripun tahu bahwa dalam goa tersebut bersemayam seorang tokoh sakti yang berkepandaian tinggi, sebelum teman atau musuh bisa ditetapkan, ia tak ingin membiarkan Hoa Thian-hong menempuh bahaya, buru-buru serunya, “Tio Lo thay adalah angkatan tua yang harus kita hormati, Siau Koan-jin kau harus turuti perkataannya”

Hoa Thian-hong tertawa.

“Hati-hatilah berjaga-jaga disitu, tak usah banyak urusi persoalanku....”

Ia loncat kemuka dan melayang turun di luar gua.

Walaupun nyalinya besar, tetapi setelah menyaksikan keadaan dari nenek buta yang terlempar keluar dari gua dalam keadaan luka parah sebelum melangkah masuk ke tempat itu, Hoa Thian-hong sadar bahwa orang di dalam goa itu lihay sekali.

Dengan pandangan tajam ditatapnya lebih dahulu suasana dalam gua karang itu.

Mulut gua luasnya hanya enam depa, suasana gelap gulita ibaratnya sumur yang tak nampak dasarnya, lama sekali pemuda itu melongok ke dalam namun tak suatu apapun yang terlihat.

Dalam keadaan begini timbullah rasa ingin tahu dalam hatinya, ia semakin bernafsu untuk menyelidikinya.

“Hoa Thian-hong!” kembali Thio Sam koh membentak dengan keras, “cepat mundur ke belakang, kalau tidak akan kuberitahukan kepada ibumu kalau engkau tak mau mendengarkan nasehat angkatan yang lebih tua..... Hmm! waktu itu sepasang kakimu tentu akan digebuk sampai kutung!”

Diam-diam Hoa Thian-hong merasa geli, pikirnya, “Asal aku bisa bertemu dengan ibu, sekalipun bakal digebuk juga tak menjadi soal”

Berpikir demikian dengan wajah serius ia segera memberi hormat ke arah gua yang gelap gulita itu, serunya dengan lantang, “Cianpwee darimanakah yang berada di dalam gua? Aku yang rendah Hoa Thian-hong mohon bertemu”

Ditunggunya beberapa saat tapi suasana dalam gua tetap sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun.

Hoa Thian-hong jadi sangsi, pikirnya, “Kalau dilihat dari keadaan ini, semestinya berarti orang itu tak mau berjumpa dengan aku!”

Kendati ia berpengalaman namun usianya yang masih muda membuat pemuda itu tak terima kalau sudah persoalan itu sampai di situ saja, dengan memberanikan diri ia maju beberapa langkah lagi ke depan, lalu menjura dan berseru, “Cianpwee yang berada dalam gua, maafkanlah diriku bila hamba terpaksa harus masuk sendiri kedalam”

Selesai berkata ia langsung berjalan menuju ke dalam gua.

Tiba-tiba terdengar Tio Sam koh membentak gusar, begitu keras suaranya sampai mengejutkan hati Hoa Thian-hong, ia menghentikan langkahnya dan segera berpaling ke belakang.

Tampaklah Tio Sam koh sambil meraung gusar, bambu mustika dari negeri Thiam tok itu diputar dan dibabat secara ngawur, serangan yang dilancarkan tanpa memakai aturan ini seketika menggusarkan jago Hong-im-hwie yang berada disekeliling itu, mereka sama-sama mencabut senjata dan segera meluruk ke depan.

Hoa In jadi gelisah menyaksikan permainan bambu dari nenek tua itu bertambah kalut, teriaknya, “Tio Loo thay, tenangkan hatimu dan bertempurlah dengan pikiran yang mantap...”

Simbil tertawa telapaknya segera disodok kemuka melancarkan satu pukulan dahsyat.

“Tua bangka!” tiba-tiba Tio Sam koh berteriak, “selama aku hidup si nenek tua paling segan bertempur secara tenang, bajingan-bajingan tengik ini kuserahkan semua kepadamu!”

Bambu mustikanya digetarkan kemuka menangkis beberapa buah senjata yang mengancam tubuhnya, kemudian ia enjotkan badan ke angkasa dan meluncur ke arah mulut gua.

Hoa Thian-hong jadi tertegun, pikirnya, “Oooh...!rupanya nenek ini menggunakan akal licik...”

Belum habis ingatan tersebut berkelebat dalam benaknya, Tio Sam koh sudah menyambar lewat dari atas kepalanya... Sreeet! Sebuah babatan bambu mengencam ke arahnya.

Hoa Thian-hong tahu bahwa nenek tua ini tidak pakai aturan, serangan yang dilancarkan pasti berat sekali, buru-buru badannya loncat ke samping dan berkelit dari ancaman tersebut.

Tio Sam koh segera melayang ke atas tanah dan menghadang dimulut gua, sambil mengawasi tubuh Hoa Thian-hong dengan pandangan tajam, tegurnya cepat, "Telur busuk cilik, siapa yang telah turun tangan melukai dirimu hingga separah ini?"

Tiba-tiba seperti teringat akan sesuatu, ia melirik sekejap ke arah balik gua dan segera membungkam kembali.

Hoa Thian-hong ikut melirik ke arah gua, tetapi ketika dilihatnya suasana disitu gelap gulita tak nampak sesuatu apapun, tanpa terasa sambil tertawa nyaring tegurnya, "Hey orang tua, kenapa kalau bicara tersendat-sendat?"

Tio Sam koh mendelik besar, makinya, "Bocah keparat, kau tak tahu sopan!"

Sambil ayun bambu mustika itu bentaknya keras-keras.

"Ayoh cepat enyah yang jauh dari sini!"

"Hiiih...hiiih...orang tua, katanya kau hendak mencari ibuku, apakah sudah ketemu?"

"Hmm, ibumu benci karena kau tidak berbakti, ia sudah mati menggantung diri"

"Hey orang tua, kalau kau berani menyumpahi ibuku, jangan salahkan kalau aku akan kurang adat pula kepadamu!" teriak Hoa Thian-hong pura-pura gusar.

"Heeeh-heeeh-heeeh... kau mau apa?" jengek Tio Sam koh sambil tertawa dingin, "akan kugaplok dirimu dua kali lagi, ingin ku lihat kau berani memberontak atau tidak?"

Mendengar ancaman itu Hoa Thian-hong jadi terkesiap, ia takut dirinya benar-benar digaplok orang, buru-buru telapak tangannya disilangkan di depan dada siap menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

Tiba-tiba terdengar nenek dewa bermata buta membentak dengan suara berat, “Tio Sam koh, ayoh cepat menggelinding turun ke bawah, apakah engkau hendak menunggu sampai aku naik ke atas untuk menangkap dirimu?”

Ketika Hoa Thian-hong berpaling ke bawah, terlihatlah Cu Goan-khek dengan tubuh basah kuyup oleh keringat sedang duduk beristirahat disamping, sedangkan nenek dewa bermata buta sudah bangkit berdiri, telinganya dipasang baik-baik dan rupanya sedang mencari letak berdiri dari nenek baju abu-abu itu.

Tio Sam koh segera mendengus dingin, dia meloncat turun ke bawah sambil serunya, “Nenek buta, Tio Sam koh berada disini, apa yang hendak kau ucapkan kepadaku?”

Sebetulnya ketika itu Hoa In sedang bertempur sengit, ketika melihat si nenek buta sudah sadar pingsannya, ia segera menghentikan pertarungan dan mengundurkan diri ke samping, sedang Hoa Thian-hong pun batalkan niatnya untuk masuk ke dalam goa.

Sungguh lihay pendengaran nenek buta itu, ia segera alihkan pandangannya ke arah Hoa In sambil tegurnya, “Orang ini memiliki ilmu silat yang sangat bagus, jago lihay dari manakah dia?”

“Aku Hoa In dari perkampungan Liok Soat Sanceng!”

Nenek dewa bermata buta agak tertegun, setelah hening beberapa saat lamanya dia mengangguk.

“Oooooooh...! Kiranya Loo koankee dari perkampungan Liok Soat Sanceng!”

Setelah berhenti sebentar, ia berpaling ke arah Hoa Thian-hong lalu bertanya, “Dan siapakah dia?”

“Aku bernama Hoa Thian-hong!”

Cu Goan-khek maju selangkah ke depan sambil menambahkan, “Dia adalah putra tunggal dari Hoa Goan-siu, merupakan orang penting dalam pergolakan kali ini”

Air muka nenek dewa bermata buta agak berubah lalu mengangguk, tiba-tiba sambil berpaling ke arah gua bentaknya sambl menyeringai seram.

“Tio Sam koh, sebenarnya jago dari manakah yang ada di dalam gua? Selamanya aku si nenek buta tak akan membiarkan orang lain mengambil keuntungan dariku, benarkah engkau hendak menanggung hutang ini?”

Tio Sam koh tertawa dingin.

“Oooh.... jadi kau sibuta ingin membatas dendam atas kekalahanmu barusan? Huuh.... terus terang kuberitahukan kepadamu, bahwa orang yang ada dalam gua itu adalah seorang jago yang maha besar, kau tak mungkin bisa menuntut balas terhadap dirinya, lebih baik catat saja hutang hari ini atas namaku!”

“Oooh.....kiranya dia sendiripun tak tahu siapakah jago yang berada di dalam gua itu,” pikir Hoa Thian-hong dengan hati tercengang, “orang itupun aneh sekali, kepandaian silatnya begitu lihay tapi apa sebab-nya ia tak mau unjukkan diri untuk bertemu dengan orang?”

Dalam pada itu, secara diam-diam Cu Goan-khek telah menilai situasi yang sedang dihadapinya waktu itu, dia merasa ilmu silat yang dimiliki nenek buta seimbang dengan ilmu silat dari Tio Sam koh, sedang kekuatan Hoa Thian-hong berdua tidak berada di bawah kepandaian para jago-jagonya, andaikata terjadi pertarungan maka kedua belah pihak tentu akan sama-sama menderita kerugian.

Berpikir sampai disana, tanpa terasa alisnya berkerut kencang, pikirnya lebih jauh, “Bangsat cilik she Hoa itu terluka dan keadaannya payah, sebetulnya suatu kesempatan yang bagus bagi kami untuk menghajar harimau sakit itu ...sayang di dalam gua masih ada penyakit lain, lagipula Hoa In kalau sampai nekad tentu sukar dihadapi....”

Sebagai orang yang licik, setelah mengetahui bahwa tiada keuntungan bagi pihaknya segera timbullah niat untuk mengundurkan diri dari tempat itu.

Dalam pada itu, nenek dewa bermata buta sudah berpekik keras, tubuhnya laksana kilat menerjang ke arah Tio Sam koh.

Rupanya nenek baju abu-abu itu sudah mengenali watak nenek buta yang selamanya menyerang tanpa memberi tahu lebih dahulu itu, bambu mustikanya digetarkan lalu menyongsong ditangnya terjangan itu, sambil tertawa terbahak-bahak, serunya, “Hey nenek buta, asal engkau bersedia angkat sumpah berat dan berjanji mulai hari ini tak akan melakukan pembunuhan lagi memandang di atas wajah itu aku suka mengembalikan bambu ini kepadamu”

Dalam waktu singkat kedua belah pihak telah melangsungkan pertarungan sebanyak dua puluh jurus lebih, dalam keadaan nekad nenek buta itu menyerang sekenanya, baik serangan telapak, serangan jari, rendangan maupun kepalan dipergunakan semua secara kombinasi, nekad bagaikan harimau gila yang sudah teluka hal ini membuat keadaannya benar-benar mengerikan sekali.

Tio Sam koh sendiri berhubungan harus menggunakan senjata milik musuh yang enteng dan lunak, di mana senjata itu tidak sesuai dengan gerak ilmu silatnya, baru bertarung dua puluh jurus ia sudah keteter hebat dan beberapa kali terancam jiwanya!

Pertarungan tersebut benar-benar suatu pertarungan yang mencengangkan hati, para hadirin cuma bisa saling berpandangan sambil berdiri melongo.

Hoa Thian-hong mengerutkan alisnya melihat keadaan itu, diam-diam pikirnya.

“Kenapa sih sifat kekanak-kanakan pada nenek tua itu belum juga hilang...? Urusan menyangkut tentang mati hidupnya, kenapa dia malahan memandangnya sebagai permainan anak-anak?”

Seringkali dia merasa bahwa akhir dari pertemuan besar Pok beng Tay hwee merupakan pelajaran berdarah yang ditinggalkan generasi yang lalu kepada mereka semua, ia merasa seandainya suatu saat antara golongan hitam dan golongan putih terjadi kembali pertarungan yang menentukan, maka bila golongan putih menderita kekalahan total maka semua jago dalam dunia persilatan akan musnah dengan begitu saja.

Maka dari itu dia mempunyai suatu perasaan sayang terhadap setiap umat Bulim yang berpihak kepadanya, ketika menyaksikan Tio Sam koh memandang keselamatan jiwanya seperti barang mainan, timbul rasa gelisah dan kuatir dalam hati pemuda itu.

Sedikitpun tidak salah, belum sampai empat puluh jurus, tiba-tiba nenek buta itu mengumbar hawa amarahnya, ia berpekik nyaring tangan kirinya menggaet menyambar bambu mustika di tangan Tio Sam koh sedang tangan kanannya mendadak kirim satu pukulan dahsyat ke depan.

Keadaan nenek buta itu benar-benar mengerikan sekali, wajahnya menyeringai seram sedang giginya terkatup kencang, pukulan yang dilancarkan itu benar-benar mengerikan sekali.

Melihat keadaan tidak menguntungkan bagi dirinya, Tio Sam koh segera melepaskan bambu mustika itu dan buru-buru loncat mundur ke belakang.

Setelah berhasil merampas kembali senjatanya, keadaan nenek buta itu bagaikan harimau tumbuh sayap, ia tertawa seram dan berseru, "Tio Sam koh, saat kematianmu sudah tiba, "

Bambu mustika dari negeri Thiam tok itu menyerang bagaikan kitiran hujan badai, sekejap badan Thio Sam koh terbungkus dalam kepungan musuh.

Satu kali salah bertindak, posisi baik kena direbut orang dan nenek baju abu-abu itupun terdesak di bawah angin, hal ini membuat ia jadi gelagapan dan tak berdaya mempertahankan diri.

Dalam Waktu singkat, selapis bayangan cahaya warna hijau mendesak Tio Sam koh ha us mundur ke belakang berulang kali, gelak tertawa nyaring, raung gusar serta teriakan keras bercampur aduk menjadi satu.

Para kerabat dari kedua belah pihak sama-sama gerakkan tubuhnya mendekat ke depan, Cu Goan-khek yang menyaksikan kemenangan berada dipihaknya jadi girang sekali, semangatnya berkobar-kobar kembali dan wajahnya berseri-seri.

Sebaliknya Hoa Thian-hong serta Hoa In jadi gelisah bercampur gelagapan, melihat jiwa Tio Sam koh terancam, mereka ingin maju membantu, tetapi kedua orang itu merasa sungkan untuk main kerubut berhubung ke dua belah pihak yang bertempur sama-sama udah tua.

Walaupun sepasang mata nenek buta itu tak bisa melihat apa-apa, namun perasaannya tajam sekali, baru saja mendekati gua itu seketika ia sudah merasa, Sambil menggertak gigi dan menyeringai seram, bentaknya, "Tio Sam koh, kalau bukan engkau tentulah aku yang mati!"

Tubuhnya menerjang ke angkasa, bambu mustika menciptakan selapis bayangan hijau seluas beberapa tombak, diiringi suara desiran tajam memekikkan telinga langsung menerjang kemuka.

Jurus awan hitam menutupi sang surya ini merupakan salah satu jurus membunuh yang diandalkan nenek buta, Tio Sam koh yang sudah memahami keadaan lawannya bukan cuma sehari saja itu segera mengetahui akan bahaya, melihat datangnya tekanan bayangan hijau dari atas kepala, buru-buru ia tekuk pinggangnya dan menyusup ke samping.

Siapa tahu baru saja Tio Sam koh menekuk pinggangnya sampai separuh jalan, nenek buta itu sudah merasakan akan gerakan tersebut, ia mendengar dingin, bambu mustikanya menyapu keluar dan tiba-tiba memabat ke arah punggungnya.

Tio Sam koh terkesiap dalam bahaya, ia buang tubuhnya sekeras-kerasnya ke samping ketika ujung bambu hampir mengenai tubuhnya ia sudah keburu berguling ke tanah dan melarikan diri ke samping.

Semua kejadian ini berlangsung dalam sekejap mata, setelah bergelinding ke samping Tio Sam koh segera loncat bangun dan tanpa mengucapkan sepatah katapun mendadak menyusup masuk ke dalam gua.

Nenek dewa bermata buta pasang telinga lalu siapkan tubrukan, tetapi setelah teringat akan kelihayan orang yang berada dalam gua itu, dengan cepat dia urungkan kembali niatnya itu.

Pertarungan sengit yang berlangsung selama ini mendebarakan jantung setiap jago yang mengikuti jalannya pertarungan itu, se telah pertempuran mereda merekapun diam-diam hembuskan napas panjang.

Setelah menenangkan diri, Cu Goan-khek segera berkata, “Sian poo, musuh yang kabur tak usah di kejar... mari kita beristirahat ditepi seberang sana!”

Nenek dewa bermata buta tertegun, tiba-tiba teriaknya dengan gusar.

“Tio Sam koh, benarkah engkau tak berani munculkan diri serta menjadi kura-kura yang ketakutan?”

Baru saja perkataan itu selesai diteriakan tiba-tiba Tio Sam koh munculkan diri kembali dari balik gua yang gelap itu sambil membawa sebuah toya berkepala naga.

Dari ketukan tongkat di atas tanah nenek buta itu tahu kalau Tio Sam koh telah munculkan diri, ia mendengus lalu tarik napas dan mundur beberapa tombak ke belakang.

Setelah keluar dari gua, Tio Sam koh tancapkan toya ke atas tanah, sambil menatap wajah nenek buta itu tegurnya dingin, “Nenek buta, akupun akan gunakan senjata! Kau adalah seorang perempuan yang cacat, kalau kau merasa

aku mencari untung dari kecacadanmu itu, lebih baik pertarungan ini tak jadi dilanjutkan”

Nenek buta paling benci kalau ada orang menyinggung tentang cacadnya itu, meledaklah hawa amarah dalam dadanya sesudah mendengar ejekan tersebut, giginya saling beradu hingga menimbulkan gemertakan nyaring.

Lama sekali....ia baru bicara dengan suara dingin, “Anjing tua, ada keuntungan boleh kau cicipi sendiri, bila aku gagal menghancurkan tubuh bangkotanmu itu, biarlah dalam penitisan yang akan datang aku tetap hidup sebagai orang cacad”

“Hmmmm! Kalau begitu cicipi1ah bagaimana rasanya kemplangan toya bajaku ini.”

Weeessss...! dengan penuh kegusaran Tio Sam koh mengirim satu sapuan tajam ke depan.

Nenek buta tertawa dingin, ia menyingkir ke samping untuk melepaskan diri dari ancaman, bambu mustika digetarkan dan langsung membatat pergelangan musuh.

Dalam sekejap mata pertempuran sengit berkobar kembali di tengah gelanggang, kedua belah pihak saling menyerang dengan kerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya.

Pertempuran yang berlangsung pada saat ini jauh berbeda dengan keadaan semula, setelah menderita kekalahan rasa gusar dan mendongkol dalam dada Tio Sam koh belum reda, saat itu toyaanya diputar sedemikian rupa melancarkan serangan berantai dengan ilmu toya Ciat cing ci ang hoatnya.

Jurus bertemu jurus gerakan bertemu gerakan, satu gebrakan demi gebrakan berlangsung dengan teratur dan pakai aturan, kedua belah pihak sama-sama menyerang sambil bertahan, siapapun tak mau kasih peluang bagi musuhnya untuk rebut posisi baik.

Di tengah pertarungan sengit, tiba-tiba Tio Sam koh berteriak dengan nada dingin, “Nenek buta, tiga jurus lama akan kuperkenalkan kembali padamu, aku harap engkau suka memberi petunjuk”

Toya bajanya diputar kencang, diiringi suara dengungan nyaring segera mengirim serangan tajam ke arah depan.

Mendengar desiran tajam yang menderu-deru itu, nenek dewa bermata buta merasa hatinya tercekak, pikirnya, “Ilmu toya yang dimiliki anjing tua ini benar-benar jauh berbeda dari keadaan dulu, rupanya waktu selama sepuluh tahun tidak dibuang dengan percuma....”

Bambu mustika Thiam toknya segera diputar dan menyongsong datangnya ancaman tersebut.

Toya baja berat dan bambu mustika enteng, seharusnya benda itu tak bisa digunakan untuk menangkis secara keras lawan keras, tetapi dibalik jurus serangan yang digunakan pada senjata bambu itu mengandung inti sari dari ilmu toya, ilmu pedang serta ilmu Golok, seandainya toya baja Tio Sam koh benar-benar sampai terbentur dengan senjatanya, itu berarti nenek baju abu-abu mencari penyakit bagi diri sendiri, asal bambu itu disayat ke bawah maka jika Tio Sam koh tidak lepas tangan, telapaknya pasti tersayat robek.

“Bagus!” bentak Tio Sam koh,

Dikala toya bajanya hampir membentur dengan bambu lawan, mendadak ujung toya berputar membentuk gerakan setengah lingkaran busur lalu diiringi desiran angin tajam tiba-tiba menyapu ke arah pinggang musuh.

Nenek buta mengerutkan dahinya, tidak sempat lagi baginya untuk putar badan melakukan tangkisan, pada saat yang sangat kritis ia mengeluarkan simpanan tenaganya yang dilatih selama puluhan tahun lamanya tanpa menggerakkan anggota badan tiba-tiba tubuhnya mundur dua depa ke belakang.

Serangan dari Tio Sam koh itu justru bertujuan untuk memaksa mundur musuhnya ke belakang, melihat nenek buta mundur, ia segera menerjang kemuka sambil membentak, "Kena!"

Ujung toyaanya tiba-tiba meluncur ke depan dan membacok batok kepala lawannya.

Tiga jurus ilmu toya berantai itu merupakan suatu serangan yang maha dahsyat pada saat pihak musuh memperlihatkan titik kelemahan karena desakan dua jurus yang pertama itulah, jurus ketiga air Huang-ho turun dari langit segera meluncur kemuka.

Bagi Tio Sam koh, gerakan tersebut merupakan suatu gerakan lanjutan yang enak dan leluasa sekali, sebaliknya bagi musuh hal itu merupakan suatu ledakan yang diluar dugaan, sekalipun musuh lihay di bawah ancaman serangan berantai ini niscaya akan roboh atau terluka.

Nenek dewa bermata buta yang diteter terus secara hebat, baru saja berhasil meloloskan diri dari serangan kedua musuhnya, tiba-tiba ia merasa munculnya segulung desiran angin tajam menghajar batok kepalanya, hal ini membuat ia jadi terperanjat, buru-buru kakinya menjejak tanah loncat mundur ke belakang, sedang senjatanya sebisa mungkin melancarkan satu pukulan untuk membendung datangnya ancaman tersebut.

Keadaannya ketika itu sangat berbahaya, toya baja dari Tio Som koh bagaikan kilatan petir segera meluncur ke depan mendesak disisi tubuh nenek buta, asal miring beberapa dim lagi kesebelah kiri niscaya nenek tersebut akan menemui ajalnya atau paling sedikit terluka parah oleh hantaman toya lawan.

Air muka para hadirin yang mengikuti jalannya pertempuran itu dari sisi arena berubah hebat, kemudian meledaklah tempik sorak yang gegap gempita memenuhi seluruh angkasa....

Tapi kesemuanya itu hanya berlangsung sebentar saja, sebab suasana tiba-tiba berubah sunyi kembali....

Rupanya Tio Sam koh sendiripun tak mengira kalau nenek buta sanggup meloloskan diri dari serangan mautnya, dalam kejut dan gusarnya tiba-tiba ia melihat bambu pusaka lawan bagaikan ular berbisa sedang menyerang lambungnya.

Dari gusar ia jadi gembira, toya bajanya digetarkan lalu menyapu ke atas senjata lawan.

“Aduuuuh....!”

Di tengah dengusan berat, bambu mustika tergesek oleh toya bambu itu sehingga membuat pergelangan sang nenek buta jadi tergetar keras, senjatanya hampir saja terlepas dari cekalan.

Dalam gugup dan gelagapanya buru-buru ia perkencang cekatannya, sementara sang badan termakan oleh tenaga dorongan lawan seketika terpelanting dan roboh terjengkang ke atas tanah.

Tio Sam koh cepat memburu ke depan, tapi para jago dari perkumpulan Hong-im-hwie keburu bertindak, di tengah bentakan keras masing-masing orang mendorong telapaknya ke depan melancarkan satu pukulan dahsyat.

Pada dasarnya tenaga dalam yang dimiliki Cu Coan Kek cukup ampuh, ditambah pula bantuan dari jago-jago lainnya, angin pukulan yang maha dahsyat segera menyapu ke depan menerbangkan batu dan pasir.

Tio Sam koh tak berani pandang enteng kelihayan lawannya, buru-buru ia loncat ke belakang dan mundur sejauh beberapa tombak dari tempat semula...

Menggunakan kesempatan itu nenek buta segera meloncat bangun, kepada Tio Sam koh serunya ketus, “Ayo maju! Kita tak usah menunggu pertemuan Kian ciau tay hwee lagi...ini hari juga harus kita tentukan siapa yang lebih tangguh diantara kita berdua, kalau bukan kau yang mati akulah yang modar!”

Tio Sam koh tertawa terbahak-bahak.

“Haaah...haaah...haaah... sungguh beruntung sekali, ini hari aku harus kalah dalam keadaan keledai malas berguling, dan kau pun harus menelan kekalahan dalam keadaan anjing rakus menyikat kotoran, keadaan kita setali tiga uang.... rupanya kita memang berdua punya jodoh!”

Toyanya diputar dan sekali lagi menerjang ke depan, tapi... mendadak ia hentikan gerakan tubuhnya dan berpaling ke arah seberang.

Melihat kejadian itu semua orang ikut berpaling, terlihatlah belasan sosok bayangan manusia dengan cepatnya sedang bergerak menuju ke tempat kejadian.

Nenek buta tak tahu duduk perkara yang sebenarnya, melihat musuhnya tidak jadi menyerang, dengan gusar ia berteriak, “Nenek she Tio, kalau engkau segan untuk mulai, akulah yang akan turun tangan lebih dahulu!”

“Sian poo tunggu sebentar” terdengar Cu Goan-khek berteriak dengan nada kegirangan. “Cong-Tang-kee kita telah datang”

Dalam pada itu belasan sosok bayangan manusia tadi telah loncat naik di atas jembatan batu dan meluncur datang.

Hoa Thian-hong sekalian segera dapat melihat bahwa orang yang berjalan dipaling depan bukan lain adalah Jin Hian ketua dari perkumpulan Hong-im-hwie, dibelakangnya mengikuti Co Ban Kui serta sepuluh orang pengawal golok emas.

Sungguh cepat gerakan tubuh Jin Hian, setelah tiba digelanggang ia sapu sekejap sekeliling tempat itu dengan pandangan tajam lalu setelah melirik pula ke arah gua karang, ujarnya kepada nenek dewa bermata buta sambil tertawa, “Sian poo, sejak kapan engkau datang? terimalah salam dari aku orang she Jin!”

Nenek buta membalas hormat dan menjawab, “Pagi tadi aku baru tiba, sudah lama pertarungan berlangsung namun tiada hasil apa pun... aaai! hanya merusak pamor Hong-im-hwie saja”

“Haaah...haaah...haaah...” Jin Hian tertawa nyaring, “Tio Lo thay terkenal sebagai jago lihay dalam dunia peralatan yang sudah tersohor sejak enam puluh tahun berselang, bila Sian poo ingin rebut kemenangan tentu saja harus bertempur tiga sampai lima ratus jurus banyaknya”

Tio Sam koh mendengar perkataan itu, dengan alis berkerut segera menyindir, “Haah....haah...haaah...Jin Hian, aku lihat engkau baru termasuk manusia tak berguna, sungguh tak nyana seorang ketua dari perkumpulan Hong-im-hwie pandainya cuma jilat pantat orang belaka... Huuuuh! rupanya aku sudah salah melihat”

Air muka Jin Hian berubah hebat, tapi sebentar kemudian telah pulih seperti sedia kala, katanya sambil tertawa hambar, “Tio Lo thay, engkau terlalu tinggi memandang diriku”

“Siapa yang memandang tinggi dirimu? Hmm! engkau berkata bahwa namaku sudah tersohor di kolong langit sejak enam puluh tahun berselang, bukankah itu berarti bahwa kau sedang menjilat pantatku? Kemudian kau mengatakan kepada nenek buta itu bahwa untuk mengalahkan aku maka paling sedikit harus bergebrak tiga sampai lima ratus jurus, lalu bagaimana kalau tujuh sampai sembilan ratus jurus? Cukup bukan? Haaah.... haaah.....bukankah engkau sedang menjilat pantatnya si nenek buta?”

Jin Hian sama sekali tidak memberi komentar, dengan tenang ia mendengarkan perkataan orang hingga selesai, kemudian sambil tersenyum memberi hormat kepada Hoa Thian-hong sambil tegurnya, “Hoa Loo te, kau terluka di tangan siapa?”

Hoa Thian-hong balas memberi hormat dan menjawab, “Oooob... aku terluka di tangan iman tua dari Thong-thian-kauw, hanya luka luar saja dan kau tak usah kuatir”

Jin Hian tertawa, setelah menyapu sekejap sekeliling tempat itu ujarnya, “Loo-ji, di tempat ini kecuali hadir beberapa orang sahabat, apakah masih ada orang lain?”

“Tuuh...dalam gua masih ada seorang jago lihay” jawab Cu Goan-khek sambil menuding ke arah gua karang di atas bukit, “siapakah jago lihay itu, siaute sendiripun kurang tahu”

Jin Hian mengerutkan dahinya, dengan sorot mata yang tajam bagaikan pisau belati ia tatap wajah Hoa Thian-hong, lalu tegurnya dengan suara berat, “Hoa loo tee, ada satu pertanyaan hendak kuajukan kepadamu, apakah putri Pek Siau-thian yaitu Pek Soh-gie bersembunyi di dalam gua karang itu...?”

Hoa Thian-hong tertegun, pikirnya, “Pek Soh-gie terperangkap dalam istananya Thong-thian-kauw, aku harus tutup rahasia ini atautkah menyiarkannya secara luas?”

Sebelum dia sempat menjawab, dengan nada dingin Jin Hian telah berkata kembali, Hoa loo tee, putraku Jin Bong mati secara mengenaskan di tangan Pek Soh-gie, budak terkutuk itu, orang lain tak tahu, engkau toh menyaksikan dengan mata kepala sendiri!”

“Jien Tang-kee, jangan berkata begitu!” teriak sang pemuda dengan alis berkerut, meskipun aku saksikan dengan mata kepala sendiri, tetapi setelah aku berjumpa dengan Pek Soh-gie maka terasalah olehku, bahwa raut wajah mereka meskipun mirip akan tetapi sifatnya jauh berbeda, kita tak boleh mencampur baurkan antara soal yang satu dengan soal yang lain”

Jin Hian tertawa dingin.

“Hmmm.....rupanya Hoa loote memang membela Pek Soh-gie mati matian tidak aneh kalau loote begitu tega menggunakan cara yang keji untuk menghukum mati beberapa orang saudara kami”

“Aku bukan seorang manusia yang suka pipi licin, semua perkataan dan perbuatan berani dibuka secara umum, sedang mengenai ketiga orang saudara itu.....”

Ia berhenti sebentar lalu menghela napas panjang, sambungnya, “Mereka memang musnah di tanganku, bila Cong Tang-kee tak rela aku pun tak dapat berbuat apa-apa”

“Hmm!” Jin Hian tertawa dingin, “bagaimanapun Hoa loote toh pernah bergaul selama beberapa hari dengan para saudara dari Hong-im-hwie, sekalipun tidak memandang muka Buddha seharumnya kalau Loo te memberi muka kepadaku”

Hoa In jadi jengkel ketika dilihatnya orang itu menegur majikan mudanya terus menerus, dengan hati gusar selanya, “Bertempur digelanggang tak bisa dihindari terluka atau mati...”

Buru-buru Hoa Thian-hong ulapkan tangannya mencegah Hoa In bicara lebih jauh, katanya sambil tertawa, “Cong Tang-kee, engkau tahu bukan bahwa aku bukan seorang manusia yang suka membunuh, tetapi bila anak panah sudah di atas busur, bagaimanapun juga terpaksa harus dilepaskan, karena itu harap Tang-kee suka memakluminya!”

“Hmmm...Pek Soh-gie saat ini berada dimana? Apakah Hoa loote suka memberitahukan kepadaku?”

oooooOooooo

35

PEK SOH-GIE hanya seorang gadis mada yang tak tahu urusan, sedang Tang-kee bermaksud jelek terhadapnya, kalau kuberitahukan jejaknya kepadamu bukankah kawan Bulim akan mentertawakan diriku?”

Setelah berhenti sebentar, tambahanya dengan lantang, “Cuma aku berani menegaskan bahwa pembunuh putramu bukanlah Pek Soh-gie, karena itu aku setuju untuk mempertemukan cong Tang-kee dengan gadis itu”

Tertegun hati Jin Hian mendengar perkataan itu, serunya, “Aku orang she Jin merasa kagum dengan pendapatmu yang tinggi, tolong tanya sekarang Pek Soh-gie ada dimana?”

“Pek Soh-gie telah ditawan Thian Ik-cu dan sekarang dikurung dalam istana Yang sim tian, bila Cong Tang-kee ingin menjumpai dirinya aku rasa lebih baik rundingkan saja dengan Thian Ik-cu”

“Hoa loote, aku tidak percaya dengan perkataanmu itu!” seru Jin Hian sambil menggeleng.

“Semua perkataanku diucapkan sejujurnya kalau Cong Tang-kee tidak percaya akupun tak bisa berbuat apa-apa”

Jin Hian tertawa seram.

“Hoa loote, sewaktu pihak Hong-im-hwie hendak menangkap Pek Soh-gie kau selalu menghalangi bahkan membunuh orang, sebaliknya waktu Thong-thian-kauw menangkap gadis itu, mengapa kau lepas tangan?”

Pertanyaan ini seketika membungkam Hoa Thian-hong, matanya terbelalak dan mulutnya melongo, untuk beberapa saat lamanya ia tak tahu apa yang musti dijawab.

Melihat majikan mudanya malu, Hoa In tidak terima, dengan gusar serunya, “Kami memang suka mencampuri urusan orang, kalau siapa merasa tidak puas boleh cari aku orang she Hoa untuk bikin perhitungan”

Jin Hian mendengus dingin, ia tidak peduli ucapan orang, sorot matanya yang tajam tetap menatap wajah Hoa Thian-hong tanpa berkedip.

Tiba-tiba Hoa Thian-hong tertawa nyaring, ujaranya, “Ketua Jin, engkau tak usah terlalu mendesak orang, sewaktu Thian Ik-cu menangkap Pek Soh Gi, aku

telah berusaha sekuat tenaga untuk melindungi dirinya, sayang kepandaian silatku tak becus sehingga aku sendiripun malah kena tangkap”

Sebagai orang yang jujur, ia tak Ingin membohongi musuhnya, dan untuk memberikan keterangan yang sebenarnya, kejadian yang memalukan tentang diripun diucapkan keluar.

Sorot mata Jin Hian berkilat, ia melirik sekejap luka pada dada dan kakinya, lalu berpikir, “Ditinjau dari badannya yang berpelepotan darah serta mukanya yang lesu, jelas baru saja ia langsungkan pertarungan berdarah rupanya apa yang dia katakan bukan kata-kata yang bohong.....!”

Ia jadi setengah percaya setengah tidak, dengan nada dingin ujarinya kembali, “Kalau benar Hoa lote ditangkap bersama-sama Pek Soh-gie, dan sekarang Lote berhasil lolos dari bahaya sedang Pek Soh-gie masih berada di dalam sarang harimau, apakah engkau tidak merasa kuatir?”

“Kami toh berkenalan hanya secara tidak disengaja dan menolong karena kebetulan kutemui kejadian tersebut, sekarang dalam kenyataan kau tak mampu memberi penolongan kalau tidak ditinggal masa disuruh urus terus, perduli amat aku kuatir atau tidak”

Jin Hian tertawa hambar, tiba-tiba sambil melirik ke arah goa karang ujarinya kembali, “Lote menurut anggapanmu mungkinkah Pek Soh-gie mendapat pertolongan dari seseorang seperti halnya dengan lote dan kemudian disembunyikan di dalam gua karang ini?”

Mula mula Hoa Thian-hong tertegun, kemudian pikirnya lebih jauh, “Tua bangka ini memang banyak menaruh curiga.....!”

Berpikir demikian lantas tertawa, jawab nya, “Akupun mempunyai kecurigaan tersebut, sayang tak mampu memasuki gua tersebut untuk melakukan pemeriksaan”

“Hmmm! bangsat cilik.... terdengar tio Sam koh memaki dengan nada ketus”

Jin Hian angkat kepala dan laksana kilat memandang sekejap ke arahnya, kemudian berjalan menuju ke mulut gua.

Melihat ketuanya mendekati mulut gua tersebut, dengan cepat Cu Goan-khek loncat maju ke depan menghalangi jalan perginya, peristiwa pingsannya nenek bermata buta terhantam oleh pukulan dari gua pun segera di laporkan kepada ketuanya.

Air muka Jin Hian berubah hebat setelah mendengar laporan itu, serunya, “Oooh.....ternyata disini ada seorang jago lihay sedang bersembunyi...kita tak boleh bertindak kurangajar!”

Biji matanya berputar menyapu sekejap para jago yang hadir di tempat itu, kemudian kepada Co Bun Kui yang berada disampingnya ia berkata, Engkau pergilah kesana dan mohonlah bertamu, coba kita lihat jago lihay dari manakah yang berdiam disini, kalau dia adalah seorang Bu lim cianpwee maka katakanlah nenek dewa bermata buta serta Jin Him dari perkumpulan Hong-im-hwie mohon bertemu.

Co Bun Kui memberi hormat, setelah memberi tanda kepada pengawal pribadi, golok emas yang berada disisinya, dua orang segera tampil ke depan, mereka bertigapun segera berjalan mendekati gua karang tersebut,

Bayangan manusia berkelebat lewat, tiba-tiba Tio Sam koh menghadang di depan mulut gua tongkat disiapkan di tangan sedang mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Sepasang alis Ca Bun Kui langsung berkerut, sambil memberi hormat, tegurnya, “Tio lo thay, mohon tanya engkau ada petunjuk apa?”

“Gua ini jauh lebih seram dari pada sarang naga harimau, apakah engkan tidak takut mati?” teguf Tio Sam koh dengan dingin.

“Terima kasih atas petunjukmu, atas perintah atasanku, aku disuruh datang kemari untuk mohon bertemu dengan cianpwee dalam gua, sekalipun badan harus hancur aku tak akan ambil peduli...!”

Habis berkata segera ia melanjutkan, kembali langkahnya menuju ke depan.

“Kembali! tiba-tiba Tio Sam koh membentak keras sambil ayunkan telapak tangannya.

Segulung angin pukulan yang maha dahsyat segera memancar keluar diiringi deruan angin yang tajam dan dahsyat.

Co Bun Kui serta dua orang pengawal pribadi golok emas yang berada di belakang segera mundur sejauh tujuh delapan depa dari tempat semula, senjata tajam segera diloloskan keluar dan untuk kedua kalinya mereka menerjang maju ke depan.

“Hey, sebenarnya apa yang hendak kalian lakukan? Bentak Tio Sam koh dengan gusar.

Co Bun Kui tertegun dan segera menghentikan langkahnya kurang lebih empat lima depa dihadapan perempuan itu, ia menjawab, “Aku mendapat perintah dari atasanku untuk mohon bertemu dengan pemilik gua itu, jika Tio lo thay tidak menyingkir lagi, jangan salahkan kalau aku tidak akan berlaku sungkan-sungkan lagi”

Tio Sam koh melotot besar, sambil anggurkan tangannya ia berseru, “Kalau memang kalian bendak berkunjung secara hormat, bawa kemari kartu nama kalian!”

Co Bun Kui tahu bahwa ia hanya mempersulit dirinya, tapi diapun tabu bahwa nenek itu tidak mudah dilayani, maka sambil tetap menyabarkan diri jawabnya, “Karena di dalam melakukan perjalanan maka kami tidak membawa serta kartu nama setelah bertemu dengan pemilik gua ini, aku pasti mohon maaf...”

Haaah... haaahh....itu sih tak perlu aku, si nenek tua adalah pemilik gua ini, ada urusan apa engkau mencari aku?”

Diam-diam Co Bun Kui merasa amat gusar, sumpahnya di dalam hati, “Nenek busuk.....modarlah secepatnya, berani benar engkau memainkan diriku!”

Pergelangan digetarkan, dari punggung golok segera memancar keluar suara dentingan yang amat nyaring,

Inilah kode rahasia dari para pengawa1 pribadi golok emas, perbedaan suaranya amat banyak dan masing-masing mengandung maksud yang saling berbeda, orang lain tidak merasa tapi para pengawal pribadi golok emas hapal diluar kepala, maju mundurnya semua mengikuti tanda tersebut.

Tampaklah dua orang pengawal yang berada di belakang segera maju ke depan dan berdiri sejajar dengan Co Bun Kui, tiga golok besar bersama-sama digetarkan dan membacok kemuka.

Angin desiran tajam menderu deru, dalam waktu singkat tubuh mereka dilindungi oleh cahaya golok langsung menerjang masuk ke dalam gua.

Tio Sam koh sebagai seorang jago yang sangat lihay, tentu saja tidak pandang sebelah matapun terhadap ketiga orang itu, menanti golok emas sudah hampir mendekati tubuhnya dia baru mendengus dingin, toianya diputar dan menyongsong datangnya ancaman tersebut.

Traaaaaang.....!traaaang.....!di tengah dentingan nyaring, ketiga bacokan golok emas itu bersarang di atas toya baja semua, begitu kerasnya bentrokan tersebut membuat lengan Co Buo Kui bertiga jadi sakit, linu dan kaku sekali, himpir saja goloknya terlepas dari tangan.

Dengan tak bisa dibendung lagi, dua orang pengawal itu tergetar mundur beberapa langkah ke belakang, sedangkan Co Bun Kui yang tenaga dalamnya jauh lebih sempurna dari dua orang anak buahnya hanya merasakan tubuhnya

bergetar keras, di atas permukaan tanah di mana ia terpijak muncullah sebuah telapak kaki yang tajam dan nyata sekali.

Co Bun Km adalah pemimpin dari empat puluh pengawal pribadi golok emas, sebagai seorang jago yang berpengalaman dan bertanggung jawab atas keselamatan segenap anak buahnya tentu saja bukan manusia sembarangan, setelah berhasil menegakkan tubuhnya sambil putar golok, ia menerjang kembali ke arah depan.

Dentingan nyaring menggema di angkasa, delapan orang pengawal pribadi golok emas yang selama ini berdiri di belakang Jin Hian mendadak menerjang ke arah Tio Sam koh dengan gencarnya.

Tio Sam koh teramat gusar, sebenarnya ia tak sudi bertempur melawan beberapa orang itu, tetapi setelah dilihatnya empat bilah golok besar dengan memancarkan cahaya yang menyilaukan mata menerjang datang terpaksa dia angkat toyaunya untuk menangkis.

Sreeet...! Sreeet...! Sreet...! empat bilah golok memisahkan diri, dua orang loncat ke samping kiri dua lainnya ke kanan, sementara empat orang yang menerjang datang dari belakang dengan cepat mengisi kekosongan tersebut, cahaya golok berkilauan dan mereka menyerang pinggang perempuan tersebut.

Kegusaran Tio Sam ko memuncak, toya bajanya ditekan ke bawah lalu menyapu ke belakang.

Kawanan pengawal pribadi golok emas adalah jago-jago yang terlatih, bukan saja ilmu golok mereka amat sempurna, kepandaian dalam bekerja samapun amat tinggi.

Baru saja Tio Sam koh putar toyaunya menyapu ke belakang, empat orang yang menyerang dari belakang telah mengundurkan diri kembali ke arah belakang, sementara empat orang dikiri kanannya bersama-sama membentak keras, cahaya golok memancar keempat penjuru dan laksana Kilat mereka menerjang kembali ke depan.

Kali ini tempat yang diarah keempat bilah golok emas itu berbeda satu sama lainnya, andaikata Tio Sam koh tidak berusaha mundur ke belakang maka satu-satunya jalan adalah maju ke depan sambil balas melancarkan serangan atau dengan keras lawan keras ia tangkis semua serangan tadi.

Tio Sam koh adalah seorang jago kawakan, ibaratnya jauh makin tua makin pedas, berada di depan mata prajurit-prajurit tak bernama tentu saja ia tak sudi mengundurkan diri ke dalam gua, ia mendengus dingin. Toya bajanya bagaikan amukan ombak dahsyat segera berputar kencang.

Dalam sekejap mata tujuh delapan jurus sudah lewat, kedelapan orang pengawal pribadi golok emas itu maju mundur melancarkan serangan secara bergilir, sedang Tio Sam koh dengan gagah beraninya memutar toya kesana kemari disertai deruan angin yang tajam, tanpa sadar ia semakin jauh tinggalkan mulut gua dan terjerumus ke dalam kepungan delapan orang jago.

Walaupun Tio Sam koh adalah salah seorang jago lihay dalam dunia persilatan, tetapi kawanan pengawal pribadi golok emas itupun merupakan jago-jago lihay apalagi kerja sama mereka boleh dibilang luar biasa sekali, jika dia ingin menumpas mereka dalam tiga empat jurus tentu saja merupakan suatu hal yang sulit.

Dengan tenang Co Bun Kui berdiri di samping arena, menanti Tio Sam koh sudah jauh tinggalkan gua dan tak mungkin balik lagi dalam waktu singkat, ia segera memanggil dua orang anak buahnya dan bersama-sama masuk ke dalam gua karang.

Walaupun Tio Sam koh tak mampu menangkan musuh-musuhnya, tapi ia masih punya sisa tenaga untuk memperhatikan situasi di sekeliling tempat itu, tatkala dilihatnya Co Bun Kui akan masuk ke dalam gua, dengan penuh kegusaran ia segera membentak, "Budak cilik, jaga mulut gua itu baik-baik!"

"Dia sedang panggil aku?" pikir Hoa Thian-hong tertegun, tanpa pikir panjang segera ia menghadang dimulut gua.

Co Bun Kui jadi amat gusar, bentaknya, “Hoa kongcu, apakah engkau sudah ambil keputusan untuk bentrok dengan perkumpulan Hong-im-hwie kami?”

Sebelum pemuda itu sempat menjawab, Tio Sam koh telah berteriak kembali dengan suara lantang.

“Budak cilik kalau mereka sampai berhasil masuk ke dalam gua, lebih baik engkau gorok leher bunuh diri di depan mulut gua”

Hoa Thian-hong tak pernah menyangka kalau urusan begitu serius, tetapi setelah teringat bahwa orang yang memberi perintah adalah angkatan yang lebih tua dari pada dirinya, ia tak berani menampik.

Dalam pada itu terdengar Co Bun Kui sambil tertawa telah berkata lagi, “Hoa kongcu, bagaimana keputusanmu? Mau menyingkirkan dari sini atau tidak...?”

“Antara aku dengan ketua kalian pernah terjalin hubungan sahabat, pernah terjadi pula suatu kesalahan pahaman, mau bentrok atau tidak terserah pada penilaian ketua Jin sendiri, bila Bo heng masih teringat dengan hubungan kita maka aku harap kau tak usah masuk ke dalam gua ini lagi”

“Perintah atasan tak dapat dibantah, terpaksa aku harus menyalahi dirimu....” seru Co Bun Kui kemudian, goloknya diputar dan segera membacok ke depan.

Saat ini Hoa Thian-hong hanya memakai pakaian dalam, dadanya sudah dibalut oleh kain, darah yang merah dan racun yang hitam ditambah keringat yang kuning menodai seluruh badan, air mukanya pucat karena kehabisan darah dan kehabisan tenaga, rambutnya kusut hingga keadaannya nampak mengenaskan sekali.

Meskipun Co Bun Kui tahu bahwa Hoa Thian-hong sangat lihay, tetapi setelah menyaksikan keadaannya yang begitu mengenaskan dan kegagahannya tempo hari sudah tak terlihat lagi, timbullah perasaan pandang rendah musuhnya.

Begitu turun tangan, goloknya segera diputar melancarkan serangan berantai yang bertubi-tubi, hawa pembunuhan menyelimuti seluruh angkasa, sedang dua

orang rekannya pun segera mengikuti jejak pemimpinnya dan menyerang pula dengan sepenuh tenaga.

Menyaksikan datangnya serangan yang begitu dahsyat, diam-diam Hoa Thian-hong merasa amat terperanjat, buru-buru ia mengeigos ke-samping dan mundur setengah langkah ke dalam gua, tangan kirinya diputar melancarkan sebuah serangan dahsyat ke depan.

serangan ini ditujukan ke arah jago yang ada disebelah kanan, maksudnya adalah untuk melindungi diri di samping menghalangi musuhnya menerjang masuk ke dalam gua, tapi sayang tenaga dalamnya sudah lemah dan serangan Kun-siu-ci-tauw tersebut tak dapat mewujudkan kehebatan seperti dahulu lagi,

Co Bun Kui yang melihat keadaannya, jadi sangat girang, dia menerjang maju ke depan goloknya dipatahkan di tengah jalan dan segera berganti jurus, secara tiba-tiba ia menyerang kembali ke depan.

“Hati-hati dibelakang, tiba-tiba Jin Hian membentak keras.

Belum habis ia berkata, Hoa In bagaikan sukma gentayangan telah menerjang ke depan, tanpa mengucapkan sepatah katapun sepasang telapaknya diputar berbareng menyerang Co Bun Kui serta orang yang berada disebelah kiri itu.

Sejak Hoa Thian-hong menderita luka parah, Hoa In selalu uring-uringan dan merasa tak senang hati, ketika melihat Co Bun Kui berniat membinasakan majikan mudanya, nafsu membunuh dalam hati Hoa In pun ikut bergelora, serangan yang kemudian dilancarkan bukan saja cepat bahkan dahsyat sekali, boleh dibilang baru pertama kali ini dia melancarkan serangan dengan nafsu membunuh yang amat hebat”

Pada saat yang bersamaan Jin Hian siap memberi pertolongan, tapi nenek dewa bermata buta sudah meluncur ke depan sambil membentak gusar, Serahkan orang ini kepadaku!”

Semua peristiwa itu berlangsung pada saat yang bersamaan, hanya saja Hoa In bertindak lebih dahulu, sedang nenek buta berhadang jalan perginya oleh Tio Sam koh sekalian, maka ketika ia tiba digelanggang keadaan sudah terlambat.

Dengan serangan dahsyat yang dilancarkan Hoa In dalam keadaan gusar bisa dibayangkan sampai dimanakah kehebatannya, apalagi yang diserang adalah manusia sebangsa Co Bun Kui sekalian.....

Dengusan berat bergema memecahkan kesunyian, Co Bun Kui serta orang yang ada di sebelah kiri segera terpukul mental sejauh beberapa tombak dari tempat semula, ketika jatuh ke tanah mereka tak berkutik lagi.

Pria yang ada disebelah kanan jadi bergidik hatinya ketika merasa datangnya desiran tajam dari arah belakang, karena terperanjat gerakan serangan yang dilancarkan pun agak terlambat. Dengan jitu sekali pukulan telapak kiri dari Hoa Thian-hong segera bersarang di atas bahunya membuat ia jatuh terjengkang di atas tanah.

Menunggu suasana disini telah tenang kembali, nenek dewa mata buta baru tiba di tempat tujuan, bambu mustikanya langsung berkelebat memancarkan bayangan hijau dan langsung mengurung tubuh Hoa In.

“Siau Koan-jin mundur...!” seru Hoa In dengan gelisah.

Setelah mendesak mundur Hoa Thian-hong ke dalam gua, pelayan tua itu baru mendorong telapaknya ke depan mengirim sebuah pukulan dengan ilmu Sau yang ceng ki.

Blaaam.....! ledakan dahsyat bergeletar di angkasa, ketika bawa pukulan Sau yang ceng ki bentrok dengan hawa pukulan yang dipancarkan lewat bambu mustika nenek buta, tubuh Hoa In segera terdorong mundur ke belakang dengan badan tergoncang keras, sedangkan nenek buta itu sendiripun terhajar rontok ke atas tanah.

Suasana hening untuk beberapa saat lama nya, tiba-tiba nenek buta menengadah ke atas dan tertawa terbahak-bahak, suaranya melengking bagaikan jeritan kuntilanak, teriaknya, “Oooh....hoohoo....rupanya Sau yang ceng ki! Kepandaian andalan dari Hoa Goan-siu pun masih tertinggal di kolong langit.....”

“Kalau engkau kenal Sau yang ceng ki, tentu tahu bukan sampai dimanakah kelihayan dari toa-yamu!”

“Hmmm! Kepandaian silat dari Hoa Goan-siu segera akan lenyap dari atas permukaan bumi!”

Sambil putar bambu pusaka dari negeri Thian tok-nya, ia menerjang kembali ke depan.

Hoa In menjengek sinis, sepasang telapaknya berputar menyongsong kedatangan lawan dalam waktu singkat suatu pertarungan sengitpun segera berlangsung.

Tio Sam koh yang melihat rekannya sudah terlibat dalam pertarungan yang amat sengit, tanpa terasa semangat tempurnya berkobar, daya tekanan yang dipancarkan dari toya baja pun berlipat ganda, memaksa delapan orang pengawal pribadi golok emas yang mengepung dirinya jadi kacau balau dan terdesak hebat.

Diam-diam Jin Hian meninjau sebentar pertarungan yang berlangsung di dua sektor, mendadak ia membisikan sesuatu kepada Cu Goan-khek disusul orang she Cu itu dengan membawa belasan orang segera berjaga-jaga diluar kepungan terhadap Tio Sam koh, sementara Jin Hian sendiri melayang kesisi gua dan dari situ dia membayangi nenek buta yang sedang bertempur.

Hoa In berdiri gagah di depan gua, sepasang telapaknya menarik kesana kemari melayani serangan serangan gencar dari bambu mustika milik nenek buta, ketika dilihatnya Jin Hian membayangi disana, penjagaan semakin ketat dan ia sama sekali tak bergeser dari tempat semula.

Tindakannya membuat mulut gua ini benar-benar hebat sekali akibatnya, bukan saja nenek buta tak mampu mendesak mundur dirinya, Jin Hian tak dapat turut campur bahwa Hoa Thian-hong pun tak mampu keluar dari gua itu.

Beberapa saat kemudian pertarungan yang berlangsung di kedua sektor itu berubah makin sengit dan bahaya. Tio Sam koh bertambah gusar ketika dilihatnya ada serombongan musuh membayangi pula dirinya dari luar kepungan, serangan yang dilancarkan semakin gencar dan ancaman ancamanpun makin berbahaya!

Hoa Thin Hong yang menonton jalannya pertarungan itu dari dalam gua, diam-diam merasakan pula situasi yang makin berbahaya, pikirnya, "Pihak lawan berjumlah banyak sedang pihak kami hanya ada dua orang yang mampu melangsungkan pertarungan, jika pertempuran ini dilanjutkan lebih jauh maka keadaan tidak menguntungkan pasti akan terjatuh pada pihakku, jika Hoa In sampai kalah maka Jin Hian pasti akan menerjang masuk ke dalam gua ini..... bukankah dalam gua ada jago lihay? Kenapa ia tak mau unjukkan diri sebaliknya malah takut ada musuh masuk ke dalam gua? Sungguh aneh....."

Ingin sekali pemuda itu masuk ke dalam gua untuk melakukan penyelidikan, tapi dia takut Hoa In tak mampu mempertahankan diri, untuk beberapa saat lamanya ia jadi bingung dan tak tahu apa yang musti dilakukan olehnya.....

Hoa In adalah seorang jago kawakan yang banyak pengalaman, ia tahu situasi tidak menguntungkan bagi pihaknya, setelah berpikir sebentar ujarinya dengan nada serius, "Siau Koan-jin, masuklah ke dalam dan lihatlah keadaan dalam gua itu, tapi kau harus berhati-hati dan jangan terlalu memaksa diri"

Hoa Thian-hong termenung dan berpikir sebentar, ia merasa bahwa pertarungan ini jelas tidak menguntungkan bagi pihaknya, kalau tidak melihat-lihat dalam gua memang tiada jalan lain, maka ia segera ambil keputusan dan putar badan masuk ke dalam gua.

Suasana dalam gua itu gelap sekali, Hoa Thian-hong yang sedang bingung sama sekali tidak berniat memikirkan persoalan ini, dengan mata melotot besar ia masuk kedalam.

Beberapa saat kemudian ia merasa suasana gelap menyelimuti tempat itu bertambah tebal sehingga lima jari sendiripun tak dapat dilihat, bahkan secara lapat-lapat hidungnya mencium bau belerang dan gas yang amat menusuk penciuman.

Pada saat itulah, mendadak dari dalam ruangan gua berkumandang datang suara pembicaraan dari seorang perempuan.

“Seng ji, majulah empat lima langkah lagi kemudian loncatlah ke depan, tapi kau harus melompat sejauh dua tombak....”

Seng ji adalah nama kecil Hoa Thian-hong, hanya ibunya yang memanggil dia dengan sebutan tersebut, maka setelah mendengar panggilan itu dia berdiri tertegun, saat itulah bau gas yang tebal menyerang ke dalam hidung membuat dadanya sesak dan hampir saja ia jatuh tak sadarkan diri.

Buru-buru ia tutup semua pernapasan dan menenangkan hatinya lalu maju lima langkah ke depan, ia merasa jalan yang dilalui semakin menjorok ke bawah, maka sambil menutup mulut luka didadanya dengan tangan ia melompat ke arah depan.

Menanti ia menginjak kembali di atas permukaan tanah, terasa olehnya suasana di tempat itu meskipun masih gelap tapi jauh lebih terang dari keadaan semula, menanti ia menengok ke belakang maka tampaklah segumpal asap hitam mengepul dari atas tanah dan membubung kelangit langit gua, suara pertarungan diluar gua masih kedengaran jelas, pemuda itu pusatkan semua perhatian-nya dan meneruskan perjalanan ke depan.

Kurang lebih dua puluh tombak kemudian, terlihatlah seseorang sedang duduk bersila disebelah depan.

Ia berdiri terbelalak dengan mulut melongo sekuat tenaga ia berusaha memandang kedalam, tapi karena suasana yang gelap maka tak ada yang terlihat olehnya.

Sesaat kemudian ia maju kembali ke depan tegurnya, "Siapakah engkau? Apakah engkau masih duduk bersemedi?"

Orang itu tetap duduk bersila di atas tanah tanpa bergerak barang sedikit pun, juga tidak menjawab pertanyaannya.

Hoa Thian-hong berjalan maju makin ke depan, tiba-tiba dia merasa potongan badan orang itu seperti dikenal olehnya, ketika diperhatikan lebih seksama mendadak hatinya bergetar keras dan hampir saja jatuhnya terlepas dari tempatnya.

"Siapakah Kau? Apakah ibu?"

Orang itu tetap duduk tak berkutik, di tempat semula, mulutnya tetap membungkam dan keadaannya tidak jauh berbeda dengan patung arca.

Pemuda itu membelalakkan matanya dan memperhatikan orang itu dengan lebih seksama lagi, ia melihat orang itu mempunyai rambut yang panjang dan digulung menjadi sanggul, mukanya persegi dan raut wajahnya mirip sekali dengan muka ibunya.

Tiba-tiba perempuan itu membuka matanya dan memandang ke arah pemuda itu dengan mata melotot, kemudian berkata, "Aku adalah ibumu, aku tak bisa banyak bicara dan jangan ribut!"

Hoa Thian-hong seketika merasakan darah panah dalam dadanya bergolak keras, dengan gelagapan ia berseru.

"Ibu, apa yang sedang kan lakukan? Sedang melatih ilmu? Kenapa suaramu berubah...?"

Kiranya perempuan ini adalah ibu kandung Hoa Thian-hong, isteri dari Hoa Goan-siu yang tersohor sebagai Hoa Hujien, sekarang ia sedang duduk bersila di

atas tanah dengan tubuh sama sekali tak berkulit, Setelah membuka matanya tadi sekarang ia meram kembali.

Jilid 26

HOA THIAN-HONG jadi keheranan dan tak habis mengerti, setelah berdiri tertegun beberapa saat lamanya ia lantas meraba tubuh ibunya, terasa badan ibunya panas menyengat badan membuat rabaannya terpental kembali.

Ia jadi terkejut bercampur girang, guman-nya seorang diri, “Tenaga dalam yang dimiliki ibu telah pulih kembali, apakah luka dalam yang ia derita telah sembuh?”

Buru-buru dari sakunya dia ambil keluar sebuah kotak kumala, setelah membuka kotak kumala itu lantas diangsurkan dihadapan ibunya sambil berkata.

“Ibu, aku mempunyai sebatang Leng ci berusia seribu tahun, cepatlah kau makan!”

Hoa Hujien membuka matanya kembali, dari bau harum yang tersiar keluar dari dalam kotak tersebut membuktikan bahwa benda itu adalah Leng ci yang sangat berharga, buru-buru serunya kembali, “Aku tidak mau, aku dengar engkau terkena racun teratai!”

“Teratai racun empedu api telah kutelan, tapi keadaanku sudah tidak menguatirkan lagi!”

Tiba-tiba dari luar ruangan secara lapat-lapat berkumandang datang suara bentakan nyaring diikuti keadaan jadi sunyi dan hening.

Dalam hati Hoa Thian-hong segera berpikir, “Ibuku pasti sedang melatih sejenak ilmu silat yang sangat aneh dan pada saat ini tak boleh mendapat gangguan, kalau latihannya dihentikan di tengah jalan niscaya usahanya selama ini akan menemui kegagalan total, bahkan jiwanya akan terancam bahaya, oleh

karena itulah Tio Sam koh segera berjaga-jaga di depan gua dan mencegah pihak musuh masuk kedalam”

Berpikir sampai disini, hatinya jadi kuatir dan tidak tenang. Setelah meletakkan kotak kumala itu di atas tanah ujarnya, “Diluar gua masih ada musuh tangguh, aku akan keluar dan menengok keadaan disitu”

Selesai berkata buru-buru ia berlalu dari sana.

Dia merasakan hawa murni di tubuhnya bergolak kencang dan ingin sekali mengerahkan tangan serta kakinya, setelah tiba di depan kabut hitam ia meloncat ke depan dan berjalan keluar dengan langkah lebar.

Menanti ia tiba diluar gua maka terlihatlah Hoa In serta nenek buta sedang duduk bersila saling berhadapan, sepasang telapak kanan mereka saling menempel satu sama lainnya, rupanya dengan andalkan tenaga dalam hasil latihan selama puluhan tahun mereka sedang melangsungkan pertarungan adu tenaga yang menentukan mati hidup mereka.

Keadaan dipihak lain jauh lebih mengerikan lagi, para jago perkumpulan Hong-im-hwie mulai dari Cu Goan-khek ke bawah telah maju mengerubut Tio Sam toh seorang, ancaman-ancaman maut saling dilancarkan dengan harapan bisa merobohkan musuhnya secepat mungkin.

Ilmu silat yang dimiliki kelima orang jago lihay itu semuanya berada di atas kepandaian Seng Sam Hau serta Siang Kiat, Tio Sam koh yang harus bertarung melawan nenek buta lebih dahulu kemudian harus menghadapi delapan orang pengawal pribadi golok emas, saat ini tenaga dalamnya sudah hilang separuh bagian, dalam keadaan begini harus bertarung lagi melawan lima orang jago lihay, tentu saja keadaannya payah sekali.

Terlihatlah serangan yang dilancarkan sudah mulai mengendor dan posisinya terdesak hebat, dalam keadaan begini jika dia ingin menerjang dari kepungan dan kabur dari situ mungkin masih bisa dilakukan, tetapi nenek tua itu tentu saja tidak

mau berbuat begitu, ia melakukan perlawanan dengan gigihnya kendatipun jiwanya kian lama kian terancam.

Sementara itu Jin Hian dengan memimpin delapan orang pengawal pribadi golok emas sedang melewati nenek buta serta Hoa In sedang berada tenaga dalam dan siap menerjang masuk ke dalam gua.

Pada saat itulah tiba-tiba mereka saksikan Hoa Thian-hong muncul kembali dari dalam gua, hal ini membuat orang-orang itu segera menghentikan langkahnya.

Setelah mengetahui situasi yang terbentang di depan mata, Hoa Thian-hong merasakan darah panas dalam dadanya bergolak keras, hampir saja dari sepasang matanya memancarkan sinar berapi-api, tiba-tiba ia melihat pedang bajanya yang tersoren di pinggang Hoa In, sambil mencabut keluar bentaknya dengan gusar.

“Tahan!”

Dalam pada itu pertarungan tenaga dalam antara nenek buta dengan Hoa In sedang mencapai puncak ketegangan, tak mungkin mereka sudah pertarungan tersebut sampai disitu saja, sedangkan Cu Goan-khek sekalian yang mengurug Tio Sam koh sudah merasakan bahwa kemenangan hampir berhasil diraih oleh mereka, seorang musuh besar mereka yang amat tangguh sudah hampir berhasil dilenyapkan, tentu saja tak seorangpun yang sudi menuruti perkataan Hoa Thian-hong kendatipun suara bentakannya dapat didengar dengan jelas, bukan saja tidak menggubris bahkan serangannya dilancarkan semakin gencar.

Hoa Thian-hong semakin naik pitam, tiba-tiba bentaknya keras.

“Jin Hian! apakah engkau sudah tak ingin membalas dendam bagi kematian puteramu lagi?”

Mendengar semau itu Jin Hian tertegun, setelah merandek sejenak akhirnya ia membentak, “Tahan!”

Meskipun bentakan itu tiada yang aneh namun Cu Goan-khek sekalian tak bisa tidak terpaksa harus menuruti, dengan cepat serangan ditarik kembali dan meloncat mundur ke belakang.

Tio Sam koh sendiri, walaupun dia gagah dan pemberani tetapi setelah bertarung sampai keadaan begitu segenap tenaganya boleh dibilang terkuras habis.

Keadaan pada saat itu payah sekali, semua orang sudah merasakan kehabisan tenaga dan lelah sekali, napas terasa tersengal-sengal sedang keringat telah membasahi seluruh tubuhnya, begitu pertarungan berhenti masing-masing orang segera mengatur pernapasan dan beristirahat.

Lain halnya dengan nenek buta serta Hoa In yang sedang beradu tenaga, dalam keadaan begitu kedua belah pihak tak dapat menyudahi pertarungan tersebut, mereka masih tetap menyalurkan hawa murninya untuk berusaha merobohkan lawannya.

Hoa Thian-hong merasa amat gelisah, pikirnya, “Ibuku tak boleh dapat gangguan macam apapun juga, dipihakku hanya ada dua orang jago yang bisa bertarung sedang pertarungan beradu tenaga paling merugikan kekuatan tubuh, jika Hoa In sampai terluka bukankah keadaanku semakin terjepit?”

Ketika dilihatnya Jin Hian maju menghampiri dirinya, dengan cepat ia membentak keras, “Cong Tang-kee, harap berhenti!”

“Ada apa?” tanya Jin Hian sambil berhenti, “apakah Loote takut aku membokong Hoa In?”

Hoa Thian-hong tertawa dingin.

“Cong Tang-kee kau seorang ketua dari suatu perkumpulan besar, tentu saja aku tak berani menaruh banyak curiga,” jawabnya.

Jin Hian tertawa hambar, pikirnya di dalam hati.

“Tenaga Sau yang ceng ki yang dimiliki tua bangka ini sudah berhasil mencapai tujuh bagian kesempurnaan, jika pertarungan dilanjutkan maka nenek dewa tentu akan menderita kalah.....”

Berpikir demikian sambil tersenyum ia la tas berkata, “Seandainya aku hendak mencelakai Hoa In, sejak tadi kesempatan baik sudah kudapatkan, Loo te tak usah kuatir..... aku tak mungkin mencelakai dirimu, sekarang lebih baik kita pisahkan dahulu mereka berdua”

Sambil berkata ia melangkah maju kembali ke depan.

“Lain dulu lain sekarang, siapa yang tak tahu apa yang sedang kau pikirkan di dalam hati?” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati.

Pedang bajanya segera diayun kemuka dan ditempelkan di atas batok kepala nenek buta, ancamannya dengan suara dingin, “Cong Tang-kee, kalau engkau berani maju selangkah lagi, maka pedangku ini segera akan kubacok ke bawah!”

Jin Hian kaget dan segera menghentikan langkahnya, dengan alis berkerut dia menegur.

“Hoa loo te, tadi engkau suruh semua orang menghentikan pertarungan, sebenarnya apa maksudmu?”

“Hmmm! tentu saja aku ada persoalan penting yang hendak disampaikan kepada kalian, cuma cara perkumpulan kalian melakukan pertarungan secara mengerubut benar-benar merupakan suatu tindakan yang terkutuk”

“Jamannya bertanding ilmu dan satu lawan satu sudah lewat, sekarang sudah tidak ada lagi cara semacam itu,” sahut Jin Hian tetap tenang.

Setelah berhenti sebentar, ia melirik sekejap ke arah nenek buta serta Hoa In yang sedang beradu tenaga kemudian melanjutkan, “Menurut Hoa loo te, apakah kedua orang itu harus bertarung sampai salah seorang di antaranya menderita kalah?”

“Aku tak mampu memisahkan mereka, apa kata Cong Tang-kee mempunyai cara untuk memisahkan kedua orang itu?”

Jin Hian segera terbungkam, tenaga dalam yang dimiliki kedua orang ini jauh berada di atasnya, jika dia harus memisahkan mereka berdua secara adil dan tidak berat sebelah tentu saja hal itu tidak mungkin bisa ia lakukan.

Tiba-tiba Tio Sam koh sambil memegang toya bajanya maju mendekat, dengan alis berkerut Jin Hian segera menegur, “Bagaimanakah? Apakah Tio Lo thay mempunyai kemampuan untuk memisahkan mereka berdua?”

“Sekalipun aku si nenek tua tidak mempunyai kemampuan tersebut, rasanya hal ini pun bukan merupakan suatu kejadian yang memalukan”

Jin Hian segera menghadang di tengah jalan.

“Kalau memang engkau tak punya kemampuan itu, harap Tio Lo-thay hentikan langkahmu disana saja, untuk sementara waktu engkau tak usah mendekat kemari!”

“Hmmm! aku si nenek tua manusia macam apa? Masa aku bisa kau bandingkan dengan manusia sebangsa kalian yang semuanya tak tahu malu?”

Meskipun berkata begitu, tapi ia hentikan juga langkahnya.

Pertarungan antara nenek buta dengan Hoa In telah mencapai pada puncaknya, keringat telah membasahi seluruh tubuh mereka, rambutnya pada berdiri bagaikan landak sedang otot hijau di atas wajahnya pada menonjol keluar, asap putih mengepul keluar dari atas ubun- ubun, agaknya pertarungan ini sudah mencapai pada puncaknya yang menentukan mati hidup mereka berdua.

Dalam pertarungan adu tenaga ini siapapun tak bisa mencuri dengan gunakan kelicikan, apabila salah seorang menderita kalah maka keadaannya pasti akan runyam.

Dihari hari biasa Hoa Thian-hong selalu mengumbar menurut kemauannya sendiri dan jarang sekali menuruti perkataan Hoa In, na mun dalam hati kecilnya

ia amat menyayangi dan menghormati pelayan tuanya ini, ia merasa tak tega membiarkan pelayan tuanya itu menderita karena pertarungan adu tenaga yang melelahkan itu.

Makin dipikir Hoa Thian-hong merasa hatinya semakin murung, dalam gugupnya tak tahan lagi ia berseru, “Cong Tang-kee, apa salahnya kalau engkau serta Tio lo thay bekerja sama Untuk meleraikan mereka berdua, kalau tidak maka jiwa nenek dewa pasti akan terancam mara bahaya!”

Jin Hian berpikir sebentar, lalu menjawab, “Tentang soal ini, hmm! tak ada salahnya....”

Pada saat itulah tiba-tiba dari tempat kejauhan muncul tiga sosok bayangan manusia, gerak tubuh ketiga orang itu cepat sekali dan di dalam sekejap mata sudah menyeberangi jembatan batu itu.

Hoa Thiau Hong segera berpaling, ia temukan salah seorang diantara ketiga orang pendatang itu ternyata bukan lain adalah Pek Siau-thian, kedua dari perkumpulan Sin-kie-pang.

Dalam waktu singkat ketiga orang itu sudah tiba dihadapan mereka, Pek Siau-thian menyapu sekejap sekeliling tempat itu, setela memberi hormat kepada Jin Hian, ia berpaling ke arah Hoa Thian-hong dan bertanya, “Putri sulungku telah tiba di wilayah Kanglam, tapi sampai sekarang jejaknya tidak terang, apakah Hoa Loo-tee tahu kemana perginya?”

“Putri kesayanganmu sudah ditangkap oleh Thian Ik-cu, pagi tadi masih disekap di dalam kuil It-goan-koan tempat kediaman tosu tua itu”

Air muka Pek Siau-thian berubah bebat, sesudah tertegun sebentar sahutnya, “Terima kasih atas petunjukmu!” Kepada rekannya ia membentak, “Ayoh berangkat!”

Dalam sekejap mata ketiga orang itu sudah menerobos lewat jembatan batu dan lenyap di tempat kejauhan.

Kedatangan ketiga orang itu cepat sekali pergipun cepat pula, tiba-tiba sikap Jin Hian berubah hebat, sorot matanya segera dialihkan ke arah mulut gua.

Dari tingkah lakunya itu Hoa Thian-hong tahu bahwa ia sudah mempunyai niat jahat, buru-buru sambil menyilangkan pedang bajanya ia membentak, “Jien Tang-kee, jangan bertindak gegabah!”

Rupanya Tio Sam koh pun mengetahui bahwa Jin Hian ada maksud mencelakai Hoa In serta menolong nenek buta, dalam kejut dan gusarnya ia segera membentak keras, toyaanya langsung diputar dan menghantam punggungnya.

Jaraknya antara dia dengan Jin Hian tidak begitu jauh, sedang panjang toya mencapai tujuh depa, dalam sekali ayunan ujung senjata tersebut sudah mengancam punggung orang she Jin itu.

Dari desiran angin tajam yang mengancam tubuhnya, Jin Hian sadar bahwa serangan ini bukan kepalang lihaynya, terpaksa ia putar badan menghindarkan diri dari babatan toya tersebut, kemudian sambil putar telapak balas melancarkan sebuah serangan.

Mendadak...dari dalam goa berkumandang keluar suara seruan dari Hoa Hujien.

“Seng ji, secepatnya membacok nenek buta sampai mati!”

Mendengar perintah itu Hoa Thian-hong tertegun, ia rasa tindakan tersebut melanggar azas kependekaran, tetapi diapun merasa bahwa ibunya bisa memberi perintah demikian oleh alasan-alasan tertentu, maka tanpa berpikir panjang pedangnya diputar dan disertai desiran angin tajam langsung dibacokkan di atas batok kepala nenek buta.

Ketiga orang itu sama-sama menggerakkan tubuhnya pada saat yang hampir bersamaan, baru saja sekalian Cu Goan-khek merasa terkejut, pedang baja Hoa Thian-hong laksana kilat telah membacok ke atas kepala nenek buta tersebut.

Tetapi pada saat itu juga, nenek buta telah mengerahkan segenap kekuatan tubuhnya untuk menggetarkan telapak Hoa In, sedang tubuhnya dengan meminjam kesempatan itu pun segera mencelat mundur ke arah belakang.

Bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya, nenek buta itu mencepat sejauh tiga tombak dari tempat semula, kemudian menutul sepasang kakinya di atas tanah dan badannya berputar kembali beberapa lingkaran di angkasa, darah tak bisa dibendung lagi dan muntah dari mulutnya membentuk garis lingkaran di atas tanah.

Perubahan ini terjadi sangat mendadak sekali membuat semua orang berdiri tertegun, Jin Hian bagaimanapun merupakan seorang ketua suatu perkumpulan yang tangguh, melihat kejadian itu ia segera tinggalkan Tio Sam koh dan dengan cepat menyongsong tubuh nenek buta serta memayang badan-nya sehingga tidak sampai roboh ke atas tanah.

Saat ini isi perut nenek buta sudah terluka parah, kepalanya terkulai daa mukanya pucat pias bagaikan mayat, tapi pikirannya masih sadar sebal, tangannya segera memberi tanda kepada Jin Hian agar mereka segera tinggalkaa tempat itu.

Ketua dari perkumpulan Hian Im hwee ini dengan cepat ulapkan tangannya, Cu Goan-khek sekalian memburu maju ke depan, satu dikiri yang lain dikanan dengan cepat melayang tubuh nenek buta dan segera tinggalkan tempat kejadian.

Dalam Waktu singkat, Semua jago dari perkumpulan Hong-im-hwie telah berlalu semua dari sana, bahkan mayat dari salah seorang pengawal pribadi golok emas yang terkapar ditanahpun mereka bawa kabur.

Sang surya condong disebelah barat, senja pun menjelang tiba..... ketika Hoa Thian-hong berpaling sekeliling tempat itu ia temukan bukit yang terjal bersusun menjulang ke angkasa, sekarang dia baru sadar bahwa mereka berada dibalik lingkaran bukit.

Beberapa waktu kemudian ia menggeleng dan berbisik kepada Hoa In yang masih duduk bersila di atas tanah.

“Ibu ada disini!”

Setelah itu dia lari masuk ke dalam gua.

Setibanya disisi Hoa Hujien, ia ikut duduk bersila di sampingnya sambil berkala dengan jengah, “Ibu, nenek buta itu berhasil kabur....

Hoa Hujien tetap membungkam, beberapa-waktu kemudian dia baru buka matanya dan tarik napas tiga kali, setelah itu berkata, “Perempuan tua itu gemar sekali membunuh manusia dia harus secepatnya dilenyapkan dari permukaan bumi, karena pertama dia adalah salah seorang musuh besar pembunuh ayahmu, kedua bulan tujuh tanggal lima belas sebentar lagi akan tiba, musuh berkekuatan besar sedang kekuatan dipihak kita lemah sekali, daripada lebih banyak se orang toh lebih baik kita kurangi seorang musuh yang harus dihadapi. Memang benar tindakanmu membokong dikala orang sedang tidak siap merupakan perbuatan yang kurang cemerlang, tapi justru karena perbuatan mu itulah jiwa seorang pendekar dari kalangan lurus berhasil kau selamatkan, sekalipun tidak cemerlang toh tindakanmu bukan tindakan yang terkutuk. Lain kali kalau bekerja engkau harus tegas dan cepat ambil tindakan, sebagai seorang lelaki sejati jangan sangsi berpikir dan ambil keputusan, karena sedikit lambat saja keadaan akan segera berubah”

Dengan wajahb merah padam karena jengah, Hoa Thian-hong mengangguk tiada hentinya, ia berkata, “Luka dalam yang ia derita tidak ringan, mungkin bulan tujuh tanggal lima belas nanti dia masih belum mampu untuk turun tangan”

“Bagaimana dengan keadaan lukamu sendiri? tempo hari aku dengar tindak tandukmu masih rada mendingan, kenapa sekarang jadi begitu tak becus...?”

“Luka didadaku adalah hadiah dari seorang tojin perkumpulan Thong-thian-kauw, sebenarnya tidak mengapa tapi terhubung setiap tengah hari racun teratai

dalam tubuhku pasti kambuh maka mulut luka ini mungkin sukar untuk merapat kembali”

Setelah berhenti sebentar, sambil tertawa sambungnya kembali.

“Dua hari belakangan ini aku selalu tertimpa sial dan malang terus menerus, setelah ananda pikir.... andaikata keadaan berlangsung begitu terus maka lama kelamaan titik kelemahanku bakal ketahuan semua”

“Yang dibutuhkan seorang lelaki sejati adalah keselamatan jiwa, sekalipun kepandaian tak becus asal tidak kehilangan jiwa jantan nya itu sudah lebih dari cukup”

“Pernyataan ibu memang benar, anandapun sudah menemukan banyak penyakit pada diriku”

Hoa Hujien mengangguk, sambil melirik sekejap ke arah kotak kumala yang berada di atas tanah, ujanya kembali, “Aku mengetahui dengan jelas sifat-sifat dari racun teratai tersebut, sebenarnya racun itu tak dapat diobati dengan obat mujarab apa pun, tapi lain halnya dengan Leng ci berusia seribu tahun ini, aku rasa lebih baik cepatlah kau makan obat mujarab itu!”

“Apakah luka dalam yang ibu derita sudah sembuh?”

“Aku sama sekali tidak membutuhkan Leng ci berusia seribu tahun ini”

“Luka dalam yang ibu derita belum tentu sudah sembuh seratus persen,” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati, “apalagi obat mujarab ini sudah didapat, lebih baik aku simpan saja lebih dahulu”

Berpikir demikian, iapun berkata, “Leng-ci berusia seribu tahun adalah obat yang bisa membangkitkan kembali mereka yang hampir mati, sekarang ananda belum terancam jiwanya, untuk sementara lebih baik disimpan dulu, siapa tahu dalam pertarungan yang menentukan antara mati dan hidup, ada orang-orang kita yang terluka parah dan membutuhkan benda ini untuk menyelamatkan jiwanya”

Perkataan ini benar dan menitik besarkan kepentingan umum, Hoa Hujien sebagai seorang pendekar wanita tentu saja tak dapat memaksa lebih jauh, sekalipun dalam hati kecilnya ia merasa sedih.

Suasana hening untuk beberapa saat lamanya, tiba-tiba Hoa Hujien berkata kembali, “Sam koh bilang engkau cabul dan romantis sekali, engkau suka mengganggu dan menggaet perempuan orang lain, benarkah perkataan ini?”

Merah jengah selembur wajah Hoa Thian-hong, sambil tertawa dia bertanya, “Yang disebut Sam koh apakah Tio Lothay?”

“Aku menghormati dia sebagai seorang angkatan yang lebih tua, engkau harus panggil Sam poo (nenek ketiga) kepadanya”

Hoa Thian-hong mengangguk, lalu menggeleng pula, ujarnya!

Ananda tidak pernah menggaet atau mempermainkan perempuan, Sam poo yang sengaja mempermainkan diriku”

“Hmmm! tiada angin tak akan ada ombak berapa banyak perempuan yang kau kenali selama ini?”

“Chin Wan-hong, Pek Kun Gi, Giok Teng Hujien, Pek Soh-gie, Biau nia sam sian serta....”

Ketajaman Hoa Hujien melebihi puteranya, kalau pemuda itu tak dapat melihat jelas wajah ibunya maka Hoa Hujien dapat melihat jelas gerak bibirnya itu.

Dengan alis berkerut ia segera menegur, “Engkau turun gunung belum lama, kenapa jumlah perempuan yang kau kenal begitu banyak sehingga tak terhitung?”

Hoa Thian-hong tertegun, dengan kikuk sahutnya, “Di wilayah Biau terdapat seorang jago yang bernama Kiu toksian-cui, dia mempunyai tiga belas orang murid dan ananda kenal semua....”

“Apa-apaan kau ini?” seru Hoa Hujien ambil geleng kepala, sekarang mumpung aku masih dapat bercakap-cakap, coba kau katakanlah pengalamanmu selama dua tahun belakangan ini...”

Hoa Thian-hong mengangguk, tiba-tiba ia lihat sepasang telapak ibunya menekan terus di atas tanahnya dan tak pernah diangkat kembali, hal ini membuat hatinya tercengang dan tidak habis mengerti, tanyanya, “Ibu, kenapa sepasang telapakmu menekan terus di atas tanah? Apakah engkau sedang melatih suatu ilmu?”

“Di atas tanah terdapat sebuah lobang dan lubang itu menembus sampai dasar tanah, dari dalam bumi mengumpul keluar asap beracun yang amat dahsyat, asal telapak ku diangkat maka gua ini segera akan tertutup oleh hawa racun!”

“Kepandaian apa sih yang sedang ibu latih?” tanya Hoa Thian-hong keheranan.

“Aku sedang melatih sejenis ilmu yang bernama Hek sat ciang, pada saat ini aku harus menggunakan kekuatan telapakku untuk menyumbat lubang gua agar hawa racun dari dasar tanah tak dapat mengepul keluar, di samping itu beberapa jam kemudian akupun harus mengerahkan tenaga dalam untuk memaksa hawa racun tersebut memancar keluar lewat lubang gua yang ada disebelah depan sana.

“Berapa lama yang dibutuhkan untuk melatih kepandaian ini? Masa ibu harus duduk terus dan selamanya tak boleh bangkit berdiri?”

“Bangun sih tak bisa, tetapi dengan telapak sebelahpun aku masih bisa berlatih ilmu

“Bagaimana dengan makan dan minum? Berapa lama ibu harus berlatih lagi disini?”

“Makan minumku disiapkan oleh Tio Sam koh sehingga di tempat ini aku tak perlu kuatir kelaparan ataupun kehausan, paling sedikit aku harus berlatih empat lima hari lagi baru bisa dianggap kepandaianku berhasil”

“Ibu sudah hampir setengah tahun lamanya turun gunung apakah selama ini engkau berlatih ilmu terus di tempat ini?”

Hoa Hujien tersenyum.

“Boleh dibilang begitulah”

Setelah berhenti sebentar, sambil tertawa tambahnya, “Nah, sekarang engkau boleh berbicara!”

Pengalaman yang didapat Hoa Thian-hong selama dua tahun ini boleh dibilang rumit sekali, dari seorang pemuda yang sama sekali tak berpengalaman berubah jadi seorang jago lihay yang menjadi incaran orang banyak, seluruh pengalamannya tak dapat diucapkan hanya sepatah dua patah kata belaka, tanpa terasa ia menghela napas panjang.

Dari gua yang sunyipun segera terdengar suara pembicaraannya seorang, sejak bertarung dengan Kok See-piau di kota Keng ciu sampai mendapat penghinaan dari Pek Kun Gi, belajar silat dari kakek telaga dingin, menerima Tiong-sisam hau, mencuri teratai di perkampungan Liok Soat Sanceng, menyaksikan pembunuhan atas diri Jin Bong, menelan racun ditepi sungai Huang-ho, mendapat pertolongan di tebing Biau nia, lari racun di kota Cha ciu, sampai terlibat dalam pertikaian tiga besar dan Pek Siau-thian menga-jukan pinangan....

Semua pengalamannya diutarakan dengan cermat dan tak ada yang ketinggalan termasuk pula pengalamannya di kuil It-goan-koan serta hadiah Leng ci berusia seribu tahun dari Giok Teng Hujien.

Menanti ia menyelesaikan ceritanya, entah berapa lama sudah dihabiskan tanpa terasa.

Tiba-tiba terdengar Tio Sam koh menimbrung dari samping, “Oooh.....! Kiranya dayang itu adalah puterinya pedang sakti yang menggetarkan daratan Tionggoan, Siang Tang Lay, kalau begitu tujuannya menyusup ketubuh perkumpulan Thong-thian-kauw adalah ingin membalaskan bagi ayahnya”

“Sam poo, sejak kapan kau masuk kedalam? Kenapa aku sama sekali tidak merasa?” seru Hoa Thian-hong tercengang.

Diam-diam Tio Sam koh menyeka air mata yang membasahi pipinya, kemudian menjawab, “Budak sialan, sebenarnya hubunganmu dengan yang mana yang boleh dibilang paling akrab?”

“Hubungan apa?”

“Kurang ajar! engkau tak usah berlagak pilon!” bentak Tio Sam koh dengan gusar.

“Apakah engkau ada maksud mempunyai tiga orang bini empat orang selir?”

Tiba-tiba Hoa Hujien menghela napas panjang.

“Aaaai.... nona she Siang itu adalah seorang gadis yang berwatak terbuka, sedang Seng ji sama sekali tidak mengindahkan adat istiadat, setelah ia mendapat budi dari orang, rasanya persoalan ini sulit untuk diselesaikan...” katanya.

000000000

36

IBU, harap perkataanmu itu dijelaskan lebih jauh, ananda kurang begitu mengerti,” kata Hoa Thian-hong.

“Engkau bukannya tidak mengerti, hanya jalan pikiranmu keliru. Bukankah menurut pandanganmu nona Siang adalah seorang gadis yang liar dan cinta kasihnya belum tentu bersungguh-sungguh hati?”

Hoa Thian-hong mengangguk.

“Ananda lihat orang itu tidak serius dan bukan tipe orang yang akan sengsara oleh putus cinta, maka akupun malas untuk menguatirkan persoalan tersebut”

“Padahal bukan begitu kenyataannya, justeru karena nona ini pandai membawa diri maka hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya cinta kasihnya adalah bersungguh-sungguh dan sangat berkobar dalam hatinya”

Tertegun hati Hoa Thian-hong mendengar ucapan itu, gumamnya, “Waaah...! Kalau memang begitu, dugaanku sama sekali meleset...”

Setelah berhenti sebentar, ia menambahkan, “Thian Ik-cu pernah mengatakan bahwa anda bukan seorang manusia yang terlalu mengingat akan dendam, apakah akupun tidak terlalu mengingat tentang cinta?”

Hoa Hujien tersenyum, “Bukan...bukan begitu artinya, Buddha pernah nasehati umat manusia untuk berbuat kebaikan dan welas asih terhadap orang lain, itu artinya janganlah terlalu mengingat tentang soal dendam. Tetapi toh tak ada orang yang menganjurkan orang untuk lupa budi dan tidak mengingat tentang cinta....

“Telur busuk cilik!” terdengar Tio Sam koh berseru, “kalau ingin membenci maka rasa bencinya harus meresap sampai dihati, dengan begitu dendam sakit hati baru dapat dibalas, kalau mau, maka harus cinta yang sungguh-sungguh dan tulus hati, dengan begitu cinta itu baru akan terwujud menjadi kebahagiaan, Chin Wan-hong adalah seorang nona baik yang tak ada cacadnya lagi, diantara kedua orang ini sebenarnya kau hendak memilih yang mana?”

Hoa Thian-hong tertawa getir, sahutnya, “Ibu, seandainya engkau akan mencarikan bini untukku, maka yang mana akan kau pilih?”

“Kedua duanya tak akan kupilih!” jawab Hoa Hujien setelah termenung sebentar.

Mendengar jawaban tersebut, Hoa Thian-hong jadi amat terperanjat dan buru-buru berseru, “Hong ji pernah melepaskan budi pertolongan kepada ananda, dia jujur sekali...”

Mendadak pemuda itu merasa ia telah salah bicara, dengan muka merah jengah karena malu, buru-buru ia tutup mulut kembali.

“Haaah....haaa...haaa.... bagus, bagus sekali!” seru Tio Sam koh sambil tertawa tergelak, akhirnya monyet cilik mengaku juga rupanya kau lebih suka terhadap Hong ji!”

Hoa Thian-hong tertawa kikuk.

“Aku...aku cuma merasa bahwa seorang manusia sudah sepantasnya kalau menyukai orang yang dikenalnya paling dulu”

“Benar!” seru Tio Sam koh kembali sambil bertepuk tangan, “siapa datang lebih dahulu dia adalah raja, siapa datang belakangan dia adalah patih. Menyukai yang baru bosan terhadap yang lama adalah penyakit paling parah bagi umat manusia”

Tiba-tiba dari luar gua berkumandang datang suara seruan dari Hoa In, “Lapor Cu bo, makanan dan minuman sudah disiapkan, apakah Siau Koan-jin sudah lapar?”

“Aaai....! Selama ini engkau tentu sudah cukup sengsara, mulai hari ini urusan tetek bengek tak usah kau urusi lagi!”

Tidak menanti perintah dari ibunya, Hoa Thian-hong telah lari keluar dari gua, kemudian sambil membawa sekeranjang makanan dan minuman serta sebungkus pakaian dia muncul kembali didalam.

“Hoa In!” kembali Hoa Hujien berkata, “engkau jangan terlalu jauh tinggalkan mulut gua, tempat ini sudah diketahui musuh dan mungkin kesulitan lain akan segera menyusul datang”

“Hamba mengerti!”

Hoa Thian-hong menyiapkan makanan di atas tanah, kemudian ujarinya, “Ibu, engkau akan bersantap sendiri atau ananda yang menyuapi dirimu....?”

“Aku dapat menggunakan sebuah tanganku untuk bersantap, lebih baik aku turun tangan sendiri!”

Persiapan yang dilakukan Hoa In benar-benar komplit sekali, bukan saja ada nasi ada sayur bahkan disediakan pula sepoci arak wa ngi.

Tapi berhubung Hoa Hujien Sedang berlatih ilmu, sedang Hoa Thian-hong sedang terluka maka hanya Tio Sam koh seorang yang meneguk arak.

Hoa Hujien yang sudah lama berpisah dengan putranya ingin sekali cepat dapat berbicara lagi, maka santapan itu dilakukan dengan cepat dan terburu-buru....

Setelah menangsak perut dengar, muka yang ditebalkan Hoa Thian-hong berkata kembali, “Ibu, kenapa engkau tidak setuju dengan nona Siang yang tak suka pada Hong ji?”

Hoa Hujien tertawa.

“Persoalan di dalam dunia persilatan toh belum selesai, apakah engkau sudah lupa dengan pesan ibu sebelum engkau turun gunung?”

“Ananda tak berani melupakannya, sekarang memang saatnya bagi kita untuk menyapu kaum iblis dari muka bumi, memang tidak sepatutnya kalau sekarang kita bicarakan soal perkawinan”

Setelah berhenti sebentar, ia berkata kembali, “Ananda cuma bermain-main saja, toh racun teratai masih mengeram di dalam tubuhku, aku memang tak dapat mempunyai bini!”

Hoa Hujien menghela napas panjang.

“Aaaai....di dalam pertemuan besar Kian siau Tay hwee yang akan diselenggarakan pada bulan tujuh tanggal enam belas nanti, andaikata pihak Sin-kie-pang, Heng Im Hwe serta Thong-thian-kauw bekerja sama untuk kedua kalinya, maka pihak kita tak akan mampu menahan serangan-serangan gabungan dari mereka, untuk menghindarkan diri dari bencana kematianpun

masih merupakan suatu tanda tanya besar, apalagi untuk membicarakan tentang soal lain.....”

“Engkau tak boleh putus asa lebih dahulu, kalau tidak demikian lebih baik kita semua tak usah menghadiri pertemuan digunung Thian bok san lagi,” sela Tio Sam koh.

Hoa Hujien tersenyum.

“Sudah tahu kalau tak dapat dilakukan tapi dilakukan juga, tak bisa dibilang kita putus asa atau tidak.....

Tio Sam koh membungkam dalam seribu bahasa....tiba-tiba ia tertawa dan berkata kembali, “Aku rasa bagaimana kalau engkau bersedia mengorbankan diri? Andaikata Seng ji kita kawinkan dengan Pek Kun Gi sehingga keluarga Hoa berbesan dengan keluarga Pek, aku rasa posisi yang kita hadapi dalam pertemuan besar ini tentu akan berubah, sebab pihak Sin-kie-pang tak mungkin akan memusuhi keluarga menantunya sendiri!”

Mendengar perkataan itu Hoa Hujien segera tersenyum.

“Benar-benar membingungkan!” serunya, Pek Siau-thian berbuat demikian toh karena ia pertimbangkan Seng ji akan membantu pihaknya, engkau anggap dia bersungguh-sungguh akan mengawinkan puterinya?”

Sambil berpaling ke arah Hoa Thian-hong, ia menambahkan, “Diantara sepuluh orang perempuan ada sembilan orang adalah bodoh, mengingat Pek Kun Gi adalah seorang gadis perawan maka kita harus menggunakan kebesaran jiwa kita sebagai keluarga Hoa untuk tidak mempersoalkan dendam atau permusuhan pribadi lagi, tetapi engkaupun tak usah berhubungan terlalu dekat lagi dengan dirinya, dari pada tenaga dipakai orang untuk maksud-maksud pribadi”

Hoa Thian-hong mengangguk.

“Sejak dahulu aku memang selalu berusaha untuk menghindarkan diri dari dirinya,” ia menyahut.

“Sekalipun dengan Pek Soh Gi, engkaupun harus bersikap sama. Sebab walaupun dia adalah seorang gadis yang berbudi luhur dan ibunya patut kita hormati, namun terlalu rapat berhubungan dengan mereka tetap tidak menguntungkan bagi kita semua, oleh karena itu lebih baik kita jangan berhubungan terlalu dekat”

“tentang persoalan ini, ananda sudah mengetahui jelas, bila kami bertemu lagi dilain waktu, aku pasti dapat menyadari keadaan diriku dan tidak bertindak secara gegabah lagi...”

Hoa Hujien mengangguk

“Malam segera akan tiba dan aku harus berlatih ilmuku kembali, sebelum pertempuran sengit berlangsung, lebih baik engkaupun pergi beristirahat lebih dahulu”

Hoa Thian-hong mengiakan berulang kali, lewat beberapa saat kemudian Hoa Hujien serta Tio Sam koh telah pejamkan mata duduk bersemedi, Hoa Thian-hong segera mengambil pakaian yang dibeli oleh Hoa In dan tukar pakaian di sudut gua, kemudian kembali lagi kesisi ibunya dan duduk bersemedi disitu.

Ketika kantong keempat, kelima menjelang datang, mendadak di dalam gua berkumandang datang suara bisikan Hoa In yang amat lirih.

“Lapor Cu bo, ada jago lihay mendekati tempat ini, maksud kedatangannya belum diketahui!”

Tio Sam koh membuka matanya, melihat Hoa Hujien sedang bersemedi mencapai puncak yang paling penting, buru-buru dengan ilmu menyampaikan suara ia memerintahkan, “Sembunyi lebih dahulu, bila keadaan tidak terlalu paksa, jangan munculkan diri!”

Baru saja perkataan itu selesai diucapkan, dari luar gua tiba-tiba berkumandang datang suara gelak tertawa yang amat nyaring.

Mendengar gelak tertawa itu Hoa Thian-hong tertegun, lalu bisiknya,
“Ooooooh.....! rupanya yang datang adalah Ciu It-bong!”

Terdengar Ciu It-bong setelah tertawa tergelak beberapa saat lamanya, tiba-tiba berkata, “Pek Soh Gi, kenalkah engkau dengan diriku?”

Beberapa saat kemudian, dari luar gua berkumandang suara sahutan dari Pek Soh Gi.

“Siapakah locianpwee? Siautit baru pertama kali melakukan perjalanan di tempat luaran sehingga tak ada jago lihay yang kukenal, harap locianpwee memaafkan”

“Haaah....haaah...! haaaah.....aku adalah Ciu It-bong!”

“Ooh! Kiranya Ciu locianpwee, aku mengunjuk hormat bagimu!”

“Tak usah memberi hormat....! tak usah memberi hormat aku mencari engkau datang kemari, tujuannya bukan lain adalah ingin membinasakan dirimu, apa gunanya engkau memberi hormat kepadaku?”

Rupanya Pek Soh-gie dibikin tertegun oleh perkataan itu, lewat beberapa saat kemudian ia baru berkata, “Thong-thian-kauweu memang bermaksud membinasakan diriku, apa sebab locianpwee bersusah payah membawa aku datang kemari? toh kalau aku tetap ditinggal di sana akhirnya jiwakupun akan melayang?”

Secara diam-diam Hoa Huijen pun mengikuti jalannya pembicaraan itu, hatinya jadi kagum setelah didengarnya nada suara Pek Soh Gi tetap tenang seperti sedia kala walaupun membicarakan tentang keselamatan jiwanya, tanpa terasa ia berpikir, “Pek Soh Gi benar-benar seorang nona yang suci polos dan jujur.... . ia mengagumkan”

Terdengar Ciu It-bong berkata kembali, “Hidung kerbau tua itu belum tentu membunuh diriku, tetapi aku sudah memastikan diri untuk mencabut nyawamu, sekarang kau mengerti bukan?”

“Kalau memang hendak bunuh aku, sewaktu masih ada di dalam kuil bukankah engkau dapat mengirim satu pukulan ke tubuhku? Kenapa musti membawa aku datang kemari?”

“Haaah..... haaah.... haaah..... setelah membunuh orang dan mayatnya tidak dimusnahkan maka dari luka yang tertera di atas jenazah orang akan tahu siapakah pembunuhnya, mengertikah kau?” seru Ciu It-bong sambil tertawa terbahak-bahak, “sekarang aku akan turun tangan, karena aku harus cepat pergi dari sini!”

“Jadi lociampwee hendak melenyapkan mayat untuk menghilangkan jejak....?” tanya Pek Soh-gie kembali.

“Tentu saja, dengan demikian maka bapakmu pasti akan minta orang dengan para tosu hidung kerbau itu dan satu pertarungan tentu tak akan terhindar, dalam keadaan demikian asal aku tambahi dengan satu dua pukulan maka urusan akan berubah semakin besar.

Mengertikah kau?”

“Aku mengerti”

“Kalau mengerti itu lebih baik lagi, Nah sekarang aku akan turun tangan!”

Tiba-tiba terdengar Pek Soh Gi berseru kembali, “Locianpwce, mengapa tidak kau gunakan telapakmu melainkan malah mencengkeram tubuhmu? Apa yang hendak kau lakukan?”

“Tiba-tiba aku melihat bahwa di dalam gua terdapat sebuah liang besar yang dalamnya tak terlihat dasarnya, sepanjang tahun dari dalam liang tersebut mengepul keluar hawa beracun yang menyebar kelangit-langit gua dan menyusup keempat penjuru, jika kubuang tu buhmu ke dalam liang tersebut maka sekalipun bapakmu membalik seluruh jagadpun tak nanti akan temukan mayatmu lagi!”

Hoa Thian-hong merasakan badannya jadi merinding dan bulu kuduknya pada bangun berdiri setelah mendengar perkataan itu, pikirnya, “Benar-benar keji

pikiran orang ini, rupanya rasa benci Ciu It-bong terhadap Pek Siau-thian telah merasuk ketulang sumsum!”

Sementara itu Pek Soh-gie telah menjawab, “Aku sudah mengerti, silahkan locianpwee melemparkan tubuhku ke dalam liang tersebut!”

“Baik!” bentak Ciu It-bong, tiba-tiba ia bertanya lagi.

“Apakah engkau tak punya inginan untuk melanjutkan hidupmu?”

“Kedatanganku kedunia toh bukan saja permintaan dari diriku sendiri, kenapa sewaktu mati harus ajukan permohonan?”

Rupanya Ciu It-bong dibikin tertegun oleh ucapan tersebut, sesudah hening sesaat ia baru berkata lagi, Caramu berpikir benar-benar aneh dan istimewa sekali, tahukah engkau apa sebabnya aku hendak membunuh dirimu? dan tahukah kau permusuhan apakah yang terkait antara aku dengan ayahmu?”

“Sudah belasan tahun lamanya aku tinggalkan bukit Ton pa san, dan sudah puluhan tahun lamanya belum pernah kutemui ayahku, sudah tentu persoalannya tak ada yang kuketahui”

“Kalau begitu aku akan memberitahukan kepadamu!” teriak Ciu It-bong dengan suara keras, “Bapakmu hendak mendapatkan sebuah barang mustika milikku, dengan segala daya-upaya ia menipu diriku, sehingga akhirnya aku dijebak di dalam sebuah telaga yang sangat dingin, setiap hari kedinginan terhembus angin, basah kuyup tertimpa air hujan. Selama sebelas tahun aku harus hidup bagaikan binatang, akhirnya aku berhasil mendapatkan sebilah pedang baja dengan senjata itulah aku kutungi le-ngan kananku sendiri dan berhasil meloloskan diri dari kepungan, coba katakan pantaskah aku membalas dendam....?”

“Sudah sepantasnya kalau locianpwee melakukan pembalasan!” jawab Pek Soh Gi dengan suara serak.

“Engkau adalah korban yang harus menebus dosa-dosa itu!” teriak Ciu It-bong dengan suara keras, “bila engkau penasaran maka tuntutlah kepada bapakmu sendiri”

“Aku sama sekali penasaran, ibuku selalu berharap bisa mengorbankan diri untuk meringankan dosa yang pernah dilakukan ayah ku, akupun bersedia menebus dosa-dosa yang pernah dilakukan ayahku”

“Aaaai...!” diam-diam Hoa Thian-hong menghela napas panjang dalam hati kecilnya berbuat kejahatan di kolong langit hanya akan mendatangkan bencana bagi anak keturunannya....gadis itu benar-benar patut dikasihani!”

Tiba-tiba terdengar Ciu It-bong menengadah dan tertawa keras, lalu berteriak, “Pek loji, lihatlah aku akan melemparkan putrimu ke dalam neraka!”

Jetitan itu tinggi melengking bagaikan teriakan setan, membuat Hoa Thian-hong bergidik dan ngeri sekali, gumamnya di dalam hati, “Kenapa sih dengan Hoa In? Kenapa ia tidak turun tangan menolong jiwa gadis itu?”

Baru saja ingatan tersebut berkelebat lewat dalam benaknya, terdengar kembali seseorang membentak nyaring, “Setan tua yang tak tahu malu, cepat lepaskan gadis itu!”

Tertegun hati Hoa Thian-hong mendengar suara itu, pikirnya di dalam hati, “Siapakah orang ini? Kenapa suaranya begitu kukenal?”

Sementara itu Ciu It-bong telah tertawa keras dengan nada yang sangat aneh.

“Ha ha ha ha ha....bocah cilik, siapa namamu?”

“Siau yamu she Bong bernama Pay, apa yang hendak kau lakukan?”

Begitu mengetahui bahwa orang itu adalah Bong Pay, Hoa Thian-hong jadi amat terperanjat sehingga loncat bangun dari atas tanah kemudian menerjang keluar dari gua.

Tetapi sewaktu ia mencapai diluar liang dalam yang mengepulkan asap hitam itu, tiba-tiba Hoa In unjukkan diri dari samping dan menarik lengannya.

Sementara itu Ciu It-bong sudah berseru kembali sambil tertawa seram, Bangsat cilik yang tak tahu diri, apakah engkau berasal dari perkumpulan Sin-kie-pang?”

“Hmm! Bong Pay mendengus gusar, Siau ya mu suci bersih, dari mana kau bisa mencium bau bajingan di atas tubuhku?”

“Eeei... kalau begitu sungguh aneh sekali, kau sibajingan cilik toh sudah sedari tadi bersembunyi di dalam gua, sepantasnya engkau tahu apa sebabnya aku hendak membinasakan puteri Pek Siau-thian, kenapa? Apakah aku tidak pantas membalas dendam?”

“Membalas dendam sih harus membalas, cuma sayang caramu membalas dendam benar-benar amat rendah dan memalukan. Seseorang berani berbuat berani tanggung jawab kalau punya kepandaian kenapa tidak langsung mencari Pek Siau-thian untuk bikin perhitungan? Menganiaya kaum gadis yang lemah...

“Huuu! Siau ya merasa paling muak melihat perbuatan semacam ini”

Ciu It-bong kembali tertawa seram.

“Setan cilik, sampai di mana sih kemampuan yang kau miliki? perduli amat dengan urusanku, siapa suruh engkau turut campur? Rupanya kau sudah bosan hidup dan pingin modar?”

Sementara pembicaraan masih berlangsung, tiba-tiba ia mendengar Bong Pay mendengus berat.

Hoa Thian-hong tahu bahwa Ciu It-bong adalah seorang manusia yang berhati ganas dan keji, ia takut jiwa Bong Pay terancam ditangannya, mendengar dengusan berat itu dia segera menjejakkan kakinya di atas tanah siap menerjang ke depan.

Tapi lengannya kembali terenggam orang kali ini yang mencekal lengannya adalah Hoa In serta Tio Sam koh.

Tiba-tiba terdengar Pek Soh-gie berkata, “Ciu Locianpwee, engkau toh seorang Bulim cianpwee yang punya nama besar dalam dunia persilatan, kenapa engkau layani seorang pemuda yang tak bernama?”

“Hmm! Siapa suruh dia berani mengganggu aku? Akan kusuruh dia rasakan sampai di manakah kelihayanku, perduli amat dia masih bayi, masih muda atau sudah tua bangkotan.

Dengusan napas Bong Pay yang keras dan terengah-engah kedengaran amat nyata, diikuti ia menggembor penuh kegusaran.

“Setan tua! Pek Siau-thian tak berani kau usik, Jin Hian tak berani kau ganggu, kecuali mencari gara-gara dengan kaum perempuan apapun tak berani kau lakukan...Huuh! Manusia terkutuk macam apakah dirimu itu?

“Bajingan yang tak tahu diri, aku lempar dirimu ke dalam neraka!”

“Locianpwee....terdengar Pek Soh Gi menjerit dengan hati gelisah.

Hoa Thian-hong sekalian bertiga mengetahui bahwa Ciu It-bong hendak melemparkan tubuh Bong Pay ke dalam liang berhawa racun, mereka jadi tegang dan gelisah sekali, perhatiannya segera dipusatkan diluar dan semua orang bersiap-siap melakukan pertolongan.

Mendadak dari luar gua berkumandang kembali suara seseorang yang tinggi, lengking dan serak sekali.

“Ciu tua, jangan lemparkan kedalam.... lemparkan saja kemari, kami membutuhkan bocah itu!”

Mendengar seruan tersebut Hoa Thian-hong kembali berdiri tertegun, pikirnya”

“Sungguh aneh, kenapa bari ini di tempat yang terpencil dan gersang seperti ini secara beruntun telah kedatangan banyak orang”

“Bagus sekali!” terdengar Ciu It-bong berteriak sambil tertawa tergelak.”
rupanya Liong bun siang satpun sudah ikut datang kemari, ada apa? Mau laki mau perempuan semuanya tersedia, kalau kalian butuh silahkan datang sendiri kemari!”

Suara yang tinggi melengking dan serak tadi kembali berkata sambit tertawa keras, “Ciu tua, tabiatmu yang dulu ternyata sampai sekarang belum berubah juga, rupanya ilmu silatmu sudah bertambah maju dan pen deritaan belum cukup kau rasakan”

“Hmm! ilmu silat sih masih seperti sediakala, cuma... aku memang ingin mencicipi penderitaan lagi!”

Suara ujung baju tersampok angin bergema memecahkan kesunyian disusul desiran angin pukulan meledak di angkasa....

Dengan andalkan ketajaman pendengarannya, Hoa Thian-hong dapat membedakan desiran angin manakah yang merupakan serangan dari Ciu It-bong, bahkan diapun tahu gerakan manakah dari jurus Kun-siu-ci-tauw yang sedang dipergunakan olehnya, timbul keinginan di dalam hati pemuda itu untuk mengintip keluar.

Ketika orang itu hanya bertarung beberapa jurus saja untuk kemudian saling menarik kembali serangannya.

Tiba-tiba terdengar Ciu It-bong tertawa dingin dan berkata, “Aku mengira kepandaian silat yang dimiliki dua bersaudara dari keluarga Sim sudah mendapat kemajuan pesat.... Hmmm! tak tahunya cuma begitu saja....sungguh mengecewakan”

Sang loo-toa, Sim Kian tertawa seram.

“Heeehh...heeehh...heeehh.... sedari dulu kami dua bersaudara she Sim memang begini-begini saja, tentu saja jauh berbeda dengan Ciu heng, meskipun

lengan tinggal satu tapi masih bisa malang melintang dalam dunia persilatan tanpa seorangpun bisa menandinginya”

Ciu It-bong jadi teramat gusar, ia dapat menangkap maksud rangkap dari ucapan tersebut, sindiran yang tajam tadi dengan cepat mengobarkan nafsu ganasnya.

Ia tertawa seram dan segera berteriak, “Sim Loo-toa, pertemuan besar Kian ciau tay hwee yang akan diselenggarakan pihak perkumpulan Thong-thian-kauw akan dilang sungkan tujuh hari kemudian....kalian berdua bukannya memperdalam latihanmu sebaliknya di tengah malam buta datang kemari, apa yang hendak kalian lakukan?”

Sembari berkata hawa murninya diam-diam di himpun ke dalam telapak kiri dan siap melancarkan serangan.

Sim Kiam menengadah dan tertawa terbahak-bahak.

“Haaah...haaah....aku dengar di dalam gua sini ada tersembunyi seorang jago yang amat lihay, kami berdua merasa tidak puas dan sengaja datang kemari untuk minta petunjuk”

Mula-mula Ciu It-bong tertegun kemudian tertawa keras.

“Kalian..berdua belum bisa terhitung sebagai seorang jago lihay....haaaah....haaaah....kalau dibilang ingin mohon petunjuk, lebih baik tak usah saja”

Sim Kian tertawa terbahak-bahak.

“Haaa...haaah... Ciu heng terlalu memandang rendah kami.... bagaimana? Kami hendak minta kembali dua orang bocah itu, apakah engkau bersedia berikan kepadaku?”

“Kalian minta yang hidup atautkah yang mati?”

Tabiat Liong bun siang sat sungguh sabar, bukan gusar mereka malah tertawa.

“Kalau mati apa gunanya? tentu saja kami butuh yang hidup”

“Kalau tidak kuberi?”

“Kalau memang begitu, kami dua bersaudara terpaksa harus minta kepada Ciu heng secara kekerasan!”

“Coba saja kalau mampu!”

Blaaam...! ledakan dahsyat bergeletar di udara, rupanya kedua belah pihak telah saling beradu tenaga satu kali.

Setelah saling berpisah suasana di tengah kalangan berubah jadi hening dan sepi sekali, rupanya kedua belah pihak sedang mengatur pernapasan untuk mempersiapkan serangan berikutnya.

Pada saat itulah dari tempat kejauhan tiba-tiba berkumandang datang suara panggilan yang amat nyaring, “Hoa kongcu.... Hoa sauya... Hoa kongcu....

Agaknya orang itu sambil berlari sambil berteriak sehingga suaranya terpatah-patah.

Mendengar suara itu berkumandang dari satu tempat tidak jauh dari tempat itu, Ciu It-bong serta Liong bun siang sat yang telah bersiap-siap melancarkan serangan kembali itu segera membatalkan niatnya.

Hoa Thian-hong yang berada di dalam gua pun pasang telinga baik-baik, akhirnya ia kenali suara orang itu sebagai suara dari salah seorang dari tiga harimau keluarga Tiong yakni si Harimau bisu Tiong Long.

Cepat sekati gerakan tubuh Tiong Long, dalam waktu singkat ia telah tiba di depan mulut gua.

Gua karang itu terletak di atas jembatan batu dan gampang sekali di temukan, tetapi berhubung suasana di dalam gua yang luar biasa gelapnya maka apa bila seseorang tidak memiliki ketajaman mata yang luar-biasa, sulit untuk melihat sesuatu di dalam gua itu.

Sambil berdiri dimulut gua, Harimau bisu Tiong Long segera berteriak lantang, “Adakah seseorang di dalam gua?”

“Siapakah saudara? tiba-tiba Bong Pay menegur, ada urusan apa mencari Hoa kongcu?”

Begitu mendengar Bong Pay bisa bicara, legalah hati Hoa Thian-hong, dia tahu kendatipun ia sudah terhajar oleh Ciu It-bong namun keselamatan jiwanya tidak sempat terancam, diam-diam ia menghembuskan napas panjang.

“Aku bernama Tiong Long, siapakah kau? terdengar harimau bisu menjawab.

“Aku adalah Bong Pay, dan merupakan sahabat karib dari Hoa kongcu”

“Oooh....rupanya Bong ya, tolong tanya apakah Bong ya mengetahui tentang jejak dari Hoa kongcu?”

“Aku sendiripun sedang mencari Hoa kongcu....” jawab Bong Pay.

Karena ia memandang dari dalam ke arah luar maka apa yang terlihat jauh lebih jelas daripada Harimau bisu Tiong Long yang memandang dari arah luar ke arah dalam, maka sewaktu melihat orang itu hendak berjalan masuk ke dalam gua, buru-buru ia berseru, “Gua ini berbau busuk sekali, Tiong heng tak usah masuk kedalam!

Tiong Long tak tahu kalau ia sedang memaki Ciu It-bong sekalian, mendengar perkataan itu ia segera ikut mencium keras, ketika dirasakan gua itu memang berbau agak busuk, ia segera memberi hormat sambil berseru, “Maaf kalau aku telah mengganggu Bong ya, aku harus pergi mencari jejak Hoa kongcu, maaf kalau tak bisa berdiam terlalu lama.

Habis berkata ia putar badan dan siap berlalu dari sana.

Tiba-tiba Pek Soh-gie berkata, “Saudara, aku tahu jejak dari Hoa kongcu!”

Mendengar perkataan itu Harimau bisu Tiong Long segera putar badan dan bertanya, “Tolong tanya nona, sekarang Hoa kongcu berada di mana?”

“Hoa kongcu telah ditangkap oleh Thong-thian-kauwcu, sekarang ia disegap di dalam penjara batu dalam kuil It-goan-koan”

“Siapa yang mengatakannya kepadamu?” teriak Bong Pay, “apakah engkau menyaksikan dengan mata kepala sendiri?”

Karena cemas dan gelisahnya kelima jari tangannya bagaikan kuku garuda mencengkeram lengan gadis itu kencang-kencang membuat Pek Soh Gi jadi kesakitan dan hampir saja mengucurkan air mata.

Ketika Harimau bisu Tiong Long tidak mendengar jawaban, dengan cepat serunya kembali, “Nona, tentang berita tertangkapnya Hoa kongcu oleh Thong-thian-kauwcu, kau berhasil mendengarnya dari seseorang? Ataukah menyaksikan dengan mata kepala sendiri?”

“Aku serta Hoa kongcu ditangkap bersama-sama, peristiwa ini terjadi pagi tadi, setelah berada di kuil It-goan-koan aku disekap di dalam ruangan loteng sedangkan Hoa kongCukatanya dijeblos ke dalam penjara batu”

Harimau bisu Tiong Long jadi amat gelisah, setelah mengucapkan terima kasih, ia putar badan dan berlalu dari situ, tetapi sampai di tengah jalan ia berpaling kembali sambil bertanya, “Bolehkah aku tahu siapakah nama nona?”

“Aku bernama Pek Soh-gie!”

“Dia adalah putri kesayangan dari Pek Siau-thian, pangcu perkumpulan Sin-kie-pang” sambung Bong Pay dengan cepat.

“Oooh..! Kalau begitu perkataannya tak bisa dipercaya,” guman Tiong Long dengan cepat.

Hoa Thian-hong yang saat ini sedang berada di dalam gua jadi geli sekali dibuatnya oleh tingkah laku orang-orang itu, teringat betapa kasarnya Bong Pay, betapa polosnya Tiong Long serta betapa jujurnya Pek Soh-gie, ternyata setelah terlibat dalam pembicaraan sampai-sampai tiga orang gembong iblis yang berada disisi mereka pun dilupakan sama sekali.

Ingin sekali pemuda itu loncat keluar, apa daya keselamatan ibunya merupakan ancaman yang sangat berat baginya, maka ia tak berani bertindak secara gegabah.

Tiba-tiba terdengar Harimau bisu Tiong Long berseru lagi, “Selamat tinggal saudara berdua, aku harus segera melaporkan kejadian ini kepada nona”

Ia putar badan dan lari dari situ.... Kembali!” bentak Ciu It-bong dengan suara keras.

Ketika didengar di dalam gua masih ada orang lain, Harimau bisu Tiong Long kelihatan agak tercengang, lalu sambil berpaling segera tegurnya dengan lantang, “Saipakah engkau?”

“Perduli amat siapakah aku, aku ingin tahu siapakah nona kalian?”

“Perduli amat siapakah nona kami?”

Ciu It-bong mendengus gusar, ingin sekali telapaknya melancarkan sebuah pukulan, tetapi ia merasa malu untuk berbuat demikian dihadapan umum karena tindakan tersebut akan menurunkan derajatnya, maka ia hanya berkata.

“Heehh.....heehh....laporkan kepada nona kalian, suruh dia pergi mencari Thian Ik-cu untuk minta orang, akan kulihat apa yang akan dia berikan kepada kalian”

“Ada apa?”

“Hua Thian-hong sudah tidak berada di kuil It-goan-koan lagi, engkau suruh Thian Ik-cu memberikan apa kepadamu?”

“Hua kongcu berada dimana?”

“Dia sudah modar!” teriak Ciu It-bong dengan keras.

“Kentut busuk!” teriak Tiong Long dengan cepat.

“Kentut busuk!” teriak Bong Pay pula dengan segera.

Ciu It-bong sangat murka, sorot matanya menyapu sekejap ke arah dua orang itu dengan tajam, akhirnya dia ambil keputusan untuk menghukum harimau bisu Tiong Long lebih dahulu.

Ilmu silat yang dimilikinya sangat lihay, lengannya digetarkan ke depan, tahu-tahu separuh badannya sudah muncul dari mulut gua, ia segera mencengkeram ketubuh orang she Tiong itu.

Ketika Harimau bisu Tiong Long merasa ada seseorang melancarkan serangan ke arah tubuhnya, tanpa berpikir panjang lagi tangan kirinya segera berputar setengah lingkaran dan melancarkan sebuah pukulan dahsyat ke depan.

“Eeei...” Ciu It-bong berseru tertahan, dengan cepat ia cengkeram urat nadi dipergelangan Tiong Long dan menyeretnya kehadapan tubuhnya, kemudian dengan suara keras tegurnya.

“Ayoh jawab, mengapa Hoa Thian-hong mewariskan ilmu pukulan ini kepadamu...?”

Harimau bisu Tiong Long merasa tulang pergelangannya sakit sekali seperti mau retak, keringat sebesar kacang kedelai mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya dan hawa murni sama sekali tak dapat dikerahkan kembali, siksaan seperti ini benar-benar luar biasa sekali.

Tetapi nenek moyang Tiong Long pada dasarnya adalah manusia-manusia berwatak keras kepala, semakin ganas siksa Ciu It-bong semakin nekad ia mempertahankan diri, sambil menggertak gigi tak sepatah katapun yang diucapkan olehnya.

Meminjam sorot cahaya yang lemah diluar gua, Bong Pay dapat menyaksikan semua kejadian itu dengan amat nyata, sebagai seorang pemuda berdarah panas yang paling benci dengan kejahatan, setelah menyaksikan harimau bisu terjatuh ke tangan Ciu It-bong, tanpa berpikir panjang lagi menerjang maju ke depan, sepasang telapaknya serentak didorong ke depan melancarkan sebuah serangan yang dahsyat.

Ciu It-bong sangat gusar, hardiknya.

“Bajingan rupanya engkau sudah bosan hidup!”

Dengan tubuh yang gemilang ia bersiap sedia menyambut datangnya ancaman tersebut dengan keras lawan keras, ia bermaksud menghantam mati Bong Pay dalam serangan itu.

Terdengar Sim Kian Loe toa dari Liong bun siang sat berseru sambil tertawa keras, “Bocah, engkau memang cerdik!”

Tubuhnya berkelebat ke depan, lengan kiri digetarkan dan segera melemparkan tubuh Bong ya keluar gua, telapak kanan diayun menghantam tubuh Orang she Ciu itu.

“Sim to ji, engkaupun harus diberi giliran!” bentak Ciu It-bong pula dengan suara keras,

Setelah melepaskan Tiong Long, ia putar telapak melancarkan pula sebuah pukulan ke arah depan.

Bong Pay Serta harimau bisu Tiong Long secara beruntun terlempar dari mulut gua, mereka saling berpandangan tanpa mengucapkan sepatah katapun, rupanya kejadian yang berlangsung barusan telah membuat hati mereka jadi dingin separuh.

Beberapa saat kemudian Harimau bisu Tiong Long berkata, “Bong ya, aku harus mohon pamit lebih tiahulu”

“Mari kita melakukan perjalanan bersama-sama, mencari jejak Hoa kongcu adalah urusan yang sangat penting, pertarungan antara setan-setan ganas ini tak perlu kita lihat lagi.”

Diam-diam dua orang itu mengeloyor pergi dari situ sementara pertarungan yang berlangsung di dalam gua sudah mencapai puncak yang amat seru, kiranya setelah Ciu It-bong melangsungkan pertarungan dengan Sim Kian, loji dari Liong bun siang sat segera melancarkan sebuah totokan yang merobohkan Pek Soh Gi

dan melemparkan tubuhnya kesudut gua, kemudian sambil putar telapak dia ikut terjun pula ke dalam gelanggang pertarungan mengerubut Ciu It-bong seorang.

Anggota badan Ciu It-bong sudah ada yang cacad, tubuhnya tidak mencapai empat depa dengan potongan badan yang sangat aneh, kendatipun begitu ilmu silat yang dia miliki luar biasa sekali, di tengah pertarungan sengit nafsu membunuh menyelimuti seluruh ruangan.

Sepasang malaikat dari perguruan naga adalah manusia-manusia pelindung perkumpulan Hong-im-hwie, kedua orang ini kecuali mempunyai ilmu silat yang tinggi, hati mereka pun keji dan telengas sekali maka orang sebut mereka sebagai sepasang malikat.

Tiga orang jago lihay harus bertempur di dalam ruang gua yang sempit, bisa dibayangkan betapa serunya pertarungan tersebut.

Di tengah pertarungan, tiba-tiba terdengar malaikat tua Sim Kian berseru lantang, “Ciu It-bong, pedang emas milik Siang Tay Lay toh sudah tidak berada ditanganmu lagi, apa salahnya kalau engkau mengaku terus terang benda itu sekarang berada dimana?”

Haaah...haaah...haaah...aku bilang ada ya ada, bilang tak ada ya tak ada, kenapa musti ribut terus?”

Haruslah diketahui bahwa gua itu telah terbagi menjadi dua oleh lapisan lapisan kabut hitam yang mengepul keluar dari bawah tanah, Hoa Thian-hong yang bersembunyi di dalam gua dapat melihat jelas jalannya pertarungan diluar gua, sebaliknya orang diluar tak dapat melihat kedalam.

Ciu It-bong sendiri sejak terkurung didasar telaga dingin, sudah puluhan tahun lamanya ia bertarung melawan Pek Siau-thian, pada waktu itu lengan kanannya diikat di atas dinding karang dengan serat liur naga yang membuat badannya sama sekali tak dapat bergerak dan ilmu silat lama tak dapat digunakan lagi, dalam keadaan begitu terciptalah jurus Kun-siu-ci-tauw yang sangat lihay.

Kini setelah ia bebas, meskipun anggota badannya kurang tiga namun ilmu silat lama masih dapat digunakan kembali, bisa di bayangkan menggunakan jurus Kun-siu-ci-tauw tersebut tentu saja bertambah ampuh.

Liong bun siang sat adalah saudara sekandung, dan keluaran dari satu perguruan yang sama, dengan begitu permainan ilmu silat mereka pun berasal dari satu aliran yang sama dalam melakukan pertarungan ini sekalipun mereka berdua melancarkan serangan dengan gencar namun ilmu Tay im sin jiau andalan mereka tidak dikeluarkan, karena itulah meskipun Ciu It-bong harus satu lawan dua namun ia masih tetap sanggup mempertahankan diri.

Di tengah pertempuran, tiba-tiba terdengar Sim Kian berseru dengan suara dingin, "Loo ji, bocah she Bong itu sudah kabur"

"Tak mungkin lolos dari sini," jawab Sim Cin loo-ji dari Liong bun siang sat sambil tertawa, setelah menganggur belasan tahun baru kali ini kita temukan musuh tandingan semacam Loo Ciu, hari ini kita harus baik-baik melepaskan otot kita yang telah kaku"

"Cari makmu saja kalau ingin melepaskan otot!" maki Ciu It-bong dengan marah.

Jilid 27

TUBUHNYA meluncur ke depan dan telapaknya segera diayun melancarkan sebuah pukulan.

Malaikat kedua Sim Ciu mengegos ke samping, telapaknya membacok pergelangan mu suh, kemudian mengirim satu tendangan kilat ke arah depan, Ciu It-bong berjongkir balik di udara melepaskan diri dari ancaman itu, telapaknya diayun dan menghantam ke arah malaikat pertama.

Suasana dalam gua gelap gulita, ketiga orang itu bertarung dengan andalkan desiran angin tajam, serangan telapak yang aneh dari Ciu It-bong ini meluncur datang dengan kecepatan satu kali lipat dari keadaan biasa, merasa dirinya tak

mampu untuk memunahkan datangnya ancaman tersebut, buru-buru malaikat pertama menjejakkan kakinya ke atas tanah dan meloncat mundur ke belakang.

Rupanya Ciu It-bong sudah tahu kalau serangan ini tak akan mampu melalui musuhnya, dan diapun telah menduga bahwa musuhnya pasti akan melompat mundur ke belakang menuju ke arah dalam gua, maka tubuhnya segera meluncur ke depan menghindari serangan dari malaikat kedua, dan untuk kedua kalinya dia menghantam malaikat pertama, Ketika malaikat pertama Sim Kim melihat bahwa Ciu It-bong hendak mendesak dirinya terjebur ke dalam liang beracun, diam-diam ia tertawa dingin, tubuhnya miring ke samping kemudian melancarkan sebuah pukulan dahsyat ke arah depan.

Ploook...! Sepasang telapak saling membentur satu sama lainnya, kedua orang itu sama-sama terdesak mundur ke belakang.

Malaikat pertama Sim Kian yang melancarkan serangan secara tergesa-gesa segera terlempar ke belakang oleh bentrokan tersebut hingga punggungnya menumbuk di atas dinding gua, sedangkan Ciu It-bong sendiri pun terdesak sampai membentur dinding gua namun benturan itu sama sekali tidak menimbulkan suara, hal ini menunjukkan bahwa ia sudah bikin persiapan dan Sim Kian telah terpancing oleh siasatnya.

Semua peristiwa ini berlangsung dalam sekejap mata, tahu-tahu angin pukulan yang dilancarkan malaikat kedua Sim Ciu sudah menerjang datang dari sayap kiri.

Pada waktu itu punggung Ciu It-bong telah menempel di atas dinding gua, dalam keadaan begitu ia segera mengeluarkan kebiasaannya seperti waktu berada ditelaga dingin tempo hari, tangannya diputar dan segera menerjang dengan jurus Kun-siu-ci-tauw.

Menyaksikan datangnya serangan yang sangat aneh dan tak tahu bagaimana dari tubuhnya yang bakal diserang, buru-buru malaikat kedua Sim Ciu tarik kembali serangannya dan loncat mundur ke belakang.

Sim Ciu malaikat kedua dari Liong-bun Siang-sat ini berwatak berangasan sekali, melihat Ciu It-bong berhasil menduduki posisi di atas angin, dari malu dia jadi gusar, segera bentaknya.

“Lo toa, urusan dinas lebih penting, lebih baik kita cepat-cepat lenyapkan manusia cacat ini dari muka bumi!”

Sim Kiam jauh lebih licik dari saudaranya, mendengar ucapan tersebut ia segera menggeleng dan menyabut dengan suara dingin, “Engkau tak usah keburu nafsu....”

Demikianlah, masing-masing pihak segera menghimpun tenaga dalamnya dengan maksud semakin mempertajam penglihatannya untuk mengawasi gerak-gerik pihak lawan. Tiba-tiba malaikat pertama Sim Kiaa sambil menyeringai seram berseru, “Ciu tua, masih ingat bukan dirimu dengan ilmu cakar Tay im sin jiau dari kami berdua?”

Ciu It Hong tertawa dingin.

“Sudah terlalu banyak ilmu silat yang kuingat, ilmu Tay im sin jiaumu itu cuma terhitung sebagai suatu ilmu cakar anjing bela ka...”

Sim Kian bukannya gusar malah tertawa, kembali dia berkata, “Ciu loji, ini hari engkau sedang bernasib sial, sehingga tak kau sadari harus berjumpa dengan kami Liong bun siang sat, bila engkau tahu diri ayoh cepat serahkan pedang emas dari Siang Tang Lay itu kepadaku, kami dua bersaudara berjanji akan melepaskan dirimu dalam keadaan hidup dan ikatan persahabatan diantara kitapun tak usah terancam punah”

“Heeehhh.....heeh....heeehh...pedang emas pedang perak semuanya berada dalam sakuku kalau engkau punya keberanian silahkan mengambil sendiri!”

Sim Ciu tidak sabaran lagi ia berseru keras.

“Lo-toa apa sih gunanya membuang banyak waktu? Bukankah pedang emas sudah beberapa kali berpindah tangan, engkau suruh manusia cacad ini bagai mana caranya untuk menyerahkan kepadamu?”

Mendengar dirinya berulang kali dipanggil sebagai manusia cacad, Ciu It-bong jad1 amat gusar dan mendendam malaikat kedua itu hingga merasuk ke dalam tulang sumsumnya, meskipun perasaan tersebut tidak sampai diperlihatkan di atas wajahnya, tapi diam-diam ia telah bersumpah untuk membasmi manusia usil tersebut dari muka bumi.

Sebenarnya tujuan Sim Kian mengungkap kembali persoalan pedang emas, tujuannya bukan lain adalah membuktikan apakah benda mustika itu masih berada disakunya atau tidak, sekarang setelah penyelidikannya tidak mendatangkan hasil ia segera mendengus, mereka berdua selangkah demi selangkah berjalan maju ke depan mendekati musuhnya.

Ilmu cakar maut Tay im sin jiau atau kepandaian yang paling diandalkan Liong bun siang sat selama ini, setelah menghimpun segenap kekuatan yang dimilikinya dan sang badan baru saja maju dua langkah ke depan, jari tangan mereka berdua tiba-tiba memanjang beberapa cun dari keadaan semula dan besarnya pun berlipat ganda, warnanya berubah jadi putih pusat sedikitpun tidak berwarna darah.

Sudah lama Ciu It-bong tahu akan kelihayan musuhnya, karena jiwanya terancam bahaya maka segenap tenaga dalam yang dimilikinya segera dihimpun di dalam telapak tunggalnya dan memandang gerak-gerik kedua orang itu dengan sorot mata berwarna biru.

Hoa Thian-hong yang bersembunyi di dalam gua, walau tak mampu menyaksikan sesuatu apapun, tapi ia dapat menduga bahwa situasi yang terbentang pada saat itu pasti tegang sekali, teringat akan hubungannya dengan Ciu It-bong dimasa silam, tanpa sadar jantungnya berdebar keras dan ia merasa khawatir bagi keselamatan kakak cacad tersebut.

000000000

37

MENDADAK Ciu It-bong bersuit nyaring, sebelum Liong bun siang sat sempat mendekati tubuhnya ia telah melancarkan serangan lebih dahulu, tubuhnya dengan ganas menerjang ke arah malaikat kedua Sim Ciu.

Orang itu jadi amat terperanjat, sebelum serangan Tay im sin jiau nya sempat di lancarkan, segulung angin pukulan yang maha dahsyat ibaratnya gulungan ombak di tengah amukan badai dengan cepat menyelimuti tubuhnya dan menyeret badannya ke dalam amukan angin tajam itu.

“Loo-ji! cepat menyingkir kesamping!” teriak Sim Kian malaikat pertama keras-keras.

Sepasang telapaknya didorong ke depan, dengan menggunakan kekuatan sebesar duabelas bagian dia cengkeram punggung Ciu It-bong.

Begitu melihat serangan yang dilancarkan pihak musuh amat dahsyat, Sim Ciu tak berani menghadapi secara sembarangan, terpaksa ia menyingkir ke arah samping, kesepuluh jarinya dipentang dan menyergap bagian bawah iga Ciu It-bong.

Sementara itu desiran angin tajam yang memekikkan telinga memancar keluar dari ujung jari Liong bun siang sat, Hoa Thian-hong yang bersembunyi di dalam gua segera merasakan adanya gemetar dan jantungnya berdebar keras karena ikut merasa tegang.

Dengan berat Ciu It-bong dengan cepat menggema memecahkan kesunyian, suara bentakan gusar dari Sim Ciu bergabung dalam benturan angin pukulan yang amat dahsyat menggeletar di dalam gua kuno yang gelap gulita.

Lewat beberapa saat kemudian, suasana di dalam gua perlahan-lahan pulih kembali dalam ketenangan, bayangan tubuh Ciu It-bong sudah lenyap entah kemana perginya, malaikat kedua Sim Ciu duduk bersila di atas tanah dengan

mata terpejam dan dada berombak, sorot matanya memandang ke tempat ke jauh.

Lama....lama sekali, malaikat kedua Sim Ciu baru membuka matanya kembali sambil menghembuskan napas panjang, serunya dengan nada benci.

“Terlalu enak kita lepaskan manusia cacat itu, bila kita sampai bertemu lagi dilain waktu paling sedikit jiwa anjingnya musti kita cabut....!”

“Hmm! engkau terlalu pandang enteng Ciu loo ji,” sahut Sim Kian dengan suara dingin, dengan andalkan sebuah lenganpun dia bisa hidup sampai ini hari, hal tersebut membuktikan bukan manusia sembarangan”

Malaikat kedua Sim Ciu mendengus, ia segera mendekati Pek Soh Gi dan ayunkan telapaknya untuk membebaskan jalan darahnya yang tertotok.

“Tunggu sebentar!” tiba-tiba Sim Kian berseru, “Malam yang panjang akan mendatangkan impian yang banyak, apa yang musti kita tunggu lagi?”

“Apa yang telah dikatakan Jin Hian? Seru Sim Kian sambil tertawa dingin..

Mula mula Sim Ciu tertegun, kemudian sambil berpaling ke dalam gua teriaknya keras-keras.

“Tio Sam koh, ayoh keluar memberi jawaban!”

Hoa Thian-hong yang bersembunyi dibalik kabut hitam merasa tertegun sesudah mendengar bentakan itu, ia merasa jarak antara mereka berdua dengan dirinya bertiga terpaut sejauh beberapa tombak, tak mungkin mereka bisa tahu dengusan napas mereka apalagi kabut hitam itu tebal sekali dan amat beracun sehingga sejak tadi mereka semua telah menutup pernapasan, tentu saja dalam keadaan begini tak mungkin mereka bisa tahu jejak mereka yang ada di dalam gua lewat pernapasan.

Begitulah, seruan dari Sim Ciu dengan cepat membuat semua orang tertegun dan merasa sedikit diluar dugaan.

Tio Sam koh tertegun lalu menyinggung lengan Hoa Thian-hong memberi tanda kepadanya agar tidak menggubris.

Tiba-tiba terdengar Sim Kian berkata pula dengan nada dingin.

“Tio Sam koh, kalau engkau tak mau unjukkan diri lagi, jangan salahkan kalau aku orang she Sim akan segera memasang api”

Terkejut hati Hoa Thian-hong mendengar ancaman tersebut, pikirnya, “Aku rasa sepasang malaikat itupun tahu kalau gua ini tak boleh bertemu dengan api apa daya sekarang?”

Sementara itu Sim Ciu telah berkala pula.

“Loo-toa, perduli amat di dalam gua ada manusia atau setan, kita lepaskan api saja untuk membakarnya, bukankah dengan cepat kita akan tahu disana ada setannya atau tidak”

Mendengar sampai disitu, Tio Sam koh segera menarik tangan Hoa Thian-hong serta Hoa In dan meloncat mundur ke belakang. Hoa Thian-hong merasa terkejut bercampur curiga, buru-buru ia berkelebat kesisi ibunya.

Sepasang telapak Hoa Hujien masih menempel di atas tanah dan tubuhpun masih tetap duduk tak berkutik di tempat semula, pada saat itu ia membuka matanya dan berbisik.

“Kalian semua mundur ke belakang punggungku begitu melihat cahaya api segera lancarkan angin pukulan ke arah luar”

Gua tersebut gelap gulita sulit melihat kelima jari tangan sendiri ketika Hoa Hujien membuka sepasang matanya maka terlihatlah cahaya tajam yang amat menyilaukan mata seakan-akan bintang yang gemerlapan di udara gelap memancar keluar dari balik matanya.

Hoa Thian-hong amat terperanjat, ia tak mengira kalau tenaga dalam yang dimiliki ibunya telah mencapai taraf yang begitu sempurnanya, untuk beberapa

saat lamanya kerana pengaruh emosi ia tak mampu mengucapkan separah katapun.

Hoa In sendiri, dia diam-diam merasa terperanjat, mereka bertiga segera berdiri di belakang Hoa Hujien, hawa murni disalurkan ke dalam telapak dan setiap saat menantikan perubahan.

Jarak antara gua bagian dalam dan gua bagian luar terpaut belasan tombak jauhnya bila melancarkan serangan dari dasar gua maka tenaga pukulannya sukar untuk mencapai mulut gua, keistimewaan di dalam hal ini tidak diketahui oleh Hoa Thian-hong serta Hoa In, merekapun tak berani banyak bertanya karena musuh tangguh sedang berada di depan mata, terpaksa sambil salurkan hawa murni dengan tenang mereka nantikan munculnya cahaya api dari luar gua.

Rupanya Jin Hian telah menduga bahwa orang yang bersembunyi di dalam gua itu pastilah Hoa Hujien, hanya saja karena ia gentar atas kecemerlangan nama besar Hoa Hujien di masa lampau, ditambah pula nenek buta sudah menderita kekalahan maka akhirnya dia ambil keputusan untuk menyelesaikan semua persengketaan ini dalam pertemuan besar Kian ciau tay hwee.

Sungguh kebetulan ketika mereka kembali ke markas, Liong bun Siang sat baru tiba, mendengar kisah tersebut mereka merasa tidak puas dan bersikeras akan datang menyelidiki duduk perkara yang sebenarnya, walau pun begitu merekapun mengetahui akan kelihayan dari Hoa Hujien, maka kewaspadaan merekapun dipertingkat.

Sebagian besar orang persilatan mengetahui bahwa dalam gua kuno itu mengandung udara gas yang amat beracun dan tak bisa didiami oleh manusia, kini dengan suatu gerakan yang manis Hoa Hujien berhasil memaksa pancaran gas beracun itu langsung membumbung kedinding bukit sehingga membuat gua kuno itu terbagi jadi dua bagian kejadian tersebut boleh dibilang merupakan suatu hal yang sama sekali tak terduga.

Liong bun siang sat sendiripun menduga bahwa Hoa Hujien masih bersembunyi di dalam gua, tapi karena mereka tak tabu keadaan yang sebenarnya dari gua kuno itu, untuk beberapa waktu kedua orang itu tak berani bertindak secara gegabah.

Setelah menunggu beberapa saat lamanya dan baik gua masih belum juga nampak adanya suatu gejala, rasa was-was dalam hati dua bersaudara itu makin berkurang.

Malaikat kedua Sim Ciu segera membentak nyaring.

“Nenek bangkotan she Tio, kalau engkau menyembunyikan diri terus menerus seperti kura-kura ketakutan, jangan salahkan kalau aku orang she Sim akan menyumpal delapan keturunanmu!”

Kedudukan serta nama besar Hoa Hujien di dalam dunia persilatan amat tinggi dan di hormati semua orang, rupanya mereka segan untuk secara langsung mencari gara-gara dengan dirinya, maka yang dicari adalah Tio Sam koh.

Bisa dibayangkan betapa gusarnya Tio Sam koh mendengar teriakan tersebut dengan cepat ia gerakkan tubuhnya siap menerjang keluar dari gua itu, mendadak ia teringat bahwa Hoa Hujien pada saat ini sedang mencapai keadaan yang paling kritis, ia takut jika keadaan bertambah seru maka mereka terpaksa harus tinggalkan tempat itu, andai kata hawa murni sampai buyar, bukan saja susah payahnya selama ini akan menemui kegagalan bahkan kemungkinan besar akan mengalami jalan api menuju neraka.

Mengingat betapa besarnya akibat yang bakal ditimbulkan, terpaksa Tio Sam koh menahan amarahnya dan menghentikan gerakan tubuh yang sudah mencapai tepi gua itu.

Hoa Thian-hong mengetahui bahwa nenek itu berwatak berangasan, melihat ia berhasil menguasai diri dalam hati kecilnya pemuda ini merasa amat berterima kasih, segera bisiknya, “Sam po, bersabarlah sebentar! cepat atau lambat Seng ji

pasti akan bereskan manusia-manusia jahanam tersebut agar rasa dongkol sampai bisa terlampiaskan”

Bluum.....! tiba-tiba kabut warna hitam yang amat tebal itu seakan-akan terhantam oleh segulung angin pukulan yang amat dahsyat dengan cepatnya menggulung kedasar gua hingga jaraknya dengan dasar gua dimana mereka berada dekat sekali.

Hoa In dengan cepat bertindak, dia lancarkan sebuah pukulan dengan ilmu Sau yang ceng ki untuk memaksa kabut hitam itu meluncur kembali ke tempat semula.

Sementara itu Sim Ciu jadi semakin berani setelah dilihatnya angin pukulan yang dia lancarkan sama sekali tidak menunjukkan perubahan apapun juga, katanya, “Mungkin saja mereka telah berlalu dari tempat ini!”

Dengan langkah lebar ia berjalan maju ke depan hingga tiba di depan gumpalan asap warna hitam itu, telapaknya diayun dan kembali dia lancarkan sebuah pukulan dahsyat kemuka.

Blaaam..... segulung angin pukulan yang amat dahsyat dengan cepatnya menerobos masuk melewati kabut hitam dan langsung menerjang ke dalam gua.

Tapi dari balik gua sama sekali tidak memperlihatkan reaksi apapun juga, tanpa terasa Sim Ciu mengerutkan dahinya.

“Loo toa!” ia berseru, “rupanya gua ini kosong tak berpenghuni, biar aku masuk ke dalam untuk memeriksa keadaan disitu!”

“Tak usah diperiksa lagi,” tukas malaikat pertama Sim Kian dengan nada dingin, “sudah lama kudengar bahwa kabut hitam itu segera akan terbakar bila terkena api, kita coba saja melepaskan api kedalam”

Habis berkata dia mengempit tubuh Pek Soh Gi yang masih tertotok jalan darahnya dan mengundurkan diri keluar gua.

Malaikat kedua Sim Ciu termenung sebentar, akhirnya dia mengundurkan diri sejauh dua tombak lebih dari tempat semula lalu mengambil api untuk kemudian dilemparkan kedalam.

“Blamm...ketika cahaya api bertemu dengan udara gas berwarna hitam itu terjadilah ledakan keras yang disertai percikan cahaya api yang menerangi seluruh gua tersebut.

Hoa Thian-hong yang bersembunyi di dalam gua, segera merasakan sengatan hawa panas yang luar biasa dahsyatnya, dalam keadaan demikian masing-masing orang segera melancarkan sebuah pukulan ke arah depan.

Ilmu Sau yang ceng ki dari Hoa In merupakan kepandaian tenaga dalam yang sangat ampuh, tenaga dalam Tio Sam koh yang mencapai enam puluh tahun hasil latihan serta tenaga dalam Hoa Thian-hong berkat kerja teratai racun empedu api bisa di bayangkan betapa mengerikannya tenaga gabungan dari ketiga orang tokoh sakti tersebut.

Baru saja cahaya api meletus di angkasa, angin pukulan yang amat dahsyat itu sudah menerjang keluar membawa percikan api yang menyengat badan keluar dari mulut gua.

Malaikat kedua Sim Ciu amat terperanjat, dengan ketakutan ia loncat keluar dari gua tersebut.

Dalam waktu singkat cahaya api segera padam dan suasana disekeliling tempat itupun putih kembali dalam kegelapan, bau gas yang amat tebal dan menusuk penciuman tersebar disekeliling tempat itu.

Sepasang malaikat dari perguruan naga adalah gembong iblis yang berpengalaman luas, tentu saja mereka pun tahu bahwa pancaran api yang muncul keluar gua adalah berkat hasil pukulan dari Hoa Thian-hong sekalian yang bersembunyi dalam gua.

Sekarang dua orang bersaudara itu baru mengetahui bahwa di dalam gua masih terdapat sebuah ruang lain yang aman, dan Tio Sam koh sekalian menyembunyikan diri disitu.

Sepasang malaikat dari perguruan naga saling bertukar pandangan sekejap, sorot mata mereka berdua sama-sama memancarkan sikap ke ragu-raguan.

Haruslah diketahui baik Tio Sam koh mau pun Hoa In sama-sama merupakan jago lihay yang berkepandaian tinggi, sekalipun sepasang malaikat dari perguruan naga merasa yakin dapat menangkap mereka berdua, namun selisih kepandaian diantara mereka boleh dibilang tipis sekali, kendatipun kemenangan masih berada dipihaknya, itupun harus diperjuangkan secara mati-matian.

Andaikata Hoa Hujien benar-benar berada di dalam goa, dengan dua lawan tiga maka keadaan mereka dua bersaudara akan runyam.

Keadaan mereka pada saat ini boleh dibilang ibaratnya menunggang di atas punggung harimau, mau turun tak berani mau tetap duduk disitupun sungkan.... sementara mereka masih berdiri dengan wajah kebingungan, tiba-tiba dari jembatan seberang berkumandang datang suara langkah manusia yang amat liris.

Liong bun siang sat sama-sama tertegun dan segera berpaling ke belakang, tampaklah belasan sosok bayangan manusia dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat sedang bergerak mendekat.

Dalam waktu singkat seorang kekek berbadan tinggi kurus telah tiba lebih dahulu di tempat itu, dia bukan lain adalah Jin Hian ketua dari perkumpulan Hong-im-hwie, di sampingnya mengikuti seorang jago pula dan dia adalah salah seorang tulang punggung perkumpulan Hong-im-hwie yang bukan lain adalah Yan-san It-koay.

Diam-diam Liong bun siang sat merasa kegirangan melihat kehadiran jago-jago lihay tersebut, Sim Kian segera melemparkan tu buh Pek Soh Gi ke depan sambil serunya diiringi gelak tertawa berat, "Sungguh kebetulan sekali kedatangan

Cong Tang-kee di tempat ini, dialah putri sulung dari Pek Siau-thian, coba periksalah benarkah dia adalah pembunuh yang telah membinasakan Bong ji?”

Ketika tubuh gadis itu dilontarkan ke depan, jalan darahnya telah ditotok bebas, Jin Hian segera menangkapnya dan membentak dengan wajah menyeringai seram, “Pasang obor!”

Dalam waktu sekejap, delapan orang pengawal golok emas yang dibawa serta oleh Jin Hian telah memasang obor dan mengangkat tinggi-tinggi, suasana disekeliling gua kuno pun menjadi terang benderangbagaikan berada disiang hari.

Dengan sorot mata yang tajam bagaikan sambaran kilat, Jin Hian menatap wajah Pek Soh-gie tanpa berkedip, di dalam ketajaman matanya terpancar keluar cahaya seram yang menggidikan hati, seakan-akan ia hendak menembusi isi hati gadis itu.

Pek Soh-gie tetap tenang dan air mukanya sedikitpun tidak beruba, mukanya yang cantik dengan biji matanya yang bening dan jeli memandang wajah Jin Hian penuh kehalusan dan ketenangan, begitu halus dan tenang keadaannya sehingga mengherankan semua orang yang hadir disitu.

Beberapa waktu kemudian, tangan Jin Hian yang mencengkeram bahu Pek Soh-gie nampak gemetar keras, cahaya matanya yang bengis bagaikan iblis kian lama kian bertambah kalut dan kacau tak karuan, mukanya berkerut kencang,.....akhirnya dia menundukan kepala, menghela napas dan berdiri termangu-mangu, lama sekali tak mengucapkan sepatah katapun jua.

Tiba-tiba terdengar Yan sat It koay berseru, “Pek Soh-gie masih gadis psrawan, sedang Bong ji dengan pembunuh itu pernah melakukan hubungan badan..... aku rasa urusan ini agak sedikit tidak beres...”

Walaupun Pek Soh-gie berwajah cantik jelita bagaikan bidadari yang baru turun dari kahyangan, namun dandanannya sederhana dan biasa sekali, dari tubuhnya terpancar pula kehalusan budi serta keramah tamahan yang begitu

meyakinkan, membuat barang siapa pun yang melihat tentu tak akan percaya kalau dia adalah seorang pembunuh.

Jin Hian berpengalaman luas dan berpandangan luas, tentu diapun mengetahui bahwa Pek Soh-gie masih perawan suci, atau dengan perkataan lain tak mungkin dia adalah pembunuh yang membunuh putranya serta mencuri barang berharga.

Dengan sepasang alis berkerut Sim kian segera berseru.

“Aku lihat di dalam persoalan ini tentu ada orang yang sengaja membolak-balikkan duduk perkara....”

Tiba-tiba terdengar Pek Soh Gi berkata.

“Apakah engkau adalah Jin locianpwee?”

Jin Hian melototkan matanya bulat-bulat, setelah menenangkan hatinya dia mengangguk.

“Sedikarpun tidak salah, akulah Jin Hian engkau ada perkataan apa yang hendak disampaikan?”

“Boanpwee belum pernah menyeberangi sungai Huang-ho menuju keutara, dan akupun belum pernah membunuh orang.....”

Jin Hian menggertak giginya kencang-kencang sehingga berbunyi gemerutukan, tiba-tiba ia berpaling ke arah gua kuno itu sambil bentaknya keras-keras.

“Hoa Thian-hong! Kalau engkau tak menunjukkan diri lagi, janganlah salahkan kalau aku akan bertindak kasar kepadamu!”

Rupanya pikiran jago tua ini sedang kacau sekali, selesai mengucapkan kata-kata tersebut dia segera ulapkan tangannya kepada seorang pengawal golok emas yang berada disisinya sambil membentak.

“Lepaskan anak panah!”

Kiranya kawanan pengawal golok emas itu kecuali menyoren sebilah golok bergagang emas yang besar, pada pinggang masing-masing menyandang pula gendewa serta anak panah yang berujung bulat telur, sekilas memandang siapapun tahu kalau anak panah yang mereka siapkan adalah panah-panah berapi.

Setelah mendapat perintah dari Jin Hian, buru-buru pengawal golok emas itu menyiapkan gendewa dan mengambil anak panah, setelah membakar ujungnya panah tersebut segera dibidikkan ke dalam gua, Sreeet....! Serentetan cahaya api dengan cepat meluncur masuk ke dalam gua yang gelap itu.

Gelak tertawa berkumandang memecahkan kesunyian, sambil menjepit batang anak panah itu dengan ketiga jari tangannya, perlahan-lahan Hoa Thian-hong munculkan diri dari dalam gua diiringi Tio Sam koh serta Hoa In dibelakangnya.

Pepatah mengatakan: Budha harus memakai emas dan manusia harus memakai pakaian, kemarin baju yang dikenakan Hoa Thian-hong tidak komplit dan keadaannya mengenaskan sekali, sebaliknya hari ini dengan pakaian yang baru serta pedang baja tersoren di atas pinggang, keadaannya nampak begitu gagah dan mengagumkan.

Liong bun siang sat baru pertama kali ini bertemu dengan Hoa Thian-hong, menyaksikan sikapnya yang gagah tanpa terasa mereka mendengus dingin.

Pek Soh Gi segera mementang matanya yang jeli ketika menyaksikan kemunculan Hoa Thian-hong dari dalam gua, dengan hati kejut bercampur girang serunya, "Oooh....! ternyata Hoa toako benar-benar terlepas dari mara bahaya, ketika Ciu locianpwee mengatakan hal itu kepadaku, aku masih tidak berani untuk mempercayainya!"

Hoa Thian-hong tertawa dengan wajah minta maaf, ujarnya, "Aku tak mampu menyelamatkan jiwa nona, kalau diingat benar-benar menyesal sekali!"

"Hoa toako tak usah sungkan-sungkan"

Hoa Thian-hong segera memberi hormat kepada Jin Hian, lalu bertanya.

“Ketua Jin, kau memanggil diriku keluar entah ada urusan apa?”

Jin Hian tertawa seram.

“Heeeh....heeeh...heeeh.....harap Hoa Lo te suka menyampaikan kepada ibumu, katakanlah kalau aku ada urusan hendak bertemu dengan dirinya”

“Ketua Jin sebagai pemimpin dari suatu perkumpulan besar, sudah sepantasnya kalau ibuku menemui dirimu dengan segala kehormatan,” kata Hoa Thian-hong dengan wajah serius,....sayang sekali dia orang tua sedang berlatih suatu ilmu dan tak mungkin untuk keluar dari gua, karena itu aku mohon ketua Jin bisa memaklumi dan boanpwee mewakili ibuku minta maaf yang sebesar-besarnya”

Mendengar perkataan itu, Jin Hian segera berpikir di dalam hati, “Jadi kalau begitu, orang yang bersembunyi di dalam gua benar-benar adalah bininya Hoa Goan Sin....!”

Berpikir sampai disini, sorot matanya segera menyapu sekejap ke arah Pek Soh Gi dan berkata kembali, “Nasib aku orang she Jin memang benar-benar buruk, sudah begini tua harus kehilangan satu-satunya putera tunggalku....aaai! Sampai sekarangpun aku masih belum mengetahui macam apakah pembunuhnya, apakah dia laki atau perempuan, cantik atau jelek....kecuali Hoa loo te, tak ada orang lain yang, mengetahui lagi”

Hoa Thian-hong termenung dan membayangkan kembali keadaan pada saat terjadinya peristiwa itu, kemudian ia menjawab, “Aku rasa pembunuh itu sudah mempunyai susunan rencana yang amat masak, pergi datangnya bukan saja menutupi raut wajah dengan kain hitam bahkan diapun minta kepada putramu untuk melarang semua orang melakukan pengintaian, dari sini memang bisa ditarik kesimpulan bahwa cuma aku seorang yang pernah mengetahui raut wajah aslinya”

Ia berhenti sebentar, sesudah termenung, sambungnya lebih jauh, “Aaaai....! Meskipun aku pernah bertemu dengan raut wajah sang pembunuh, tapi kalau dipikir lebih seksama maka aku rasa belum tentu yang kusaksikan adalah raut wajahnya yang sebenarnya”

“Hmmm! apakah engkau punya mata tak berbiji?” sindir Sim Gui malaikat kedua dari Liong bun siang sat dengan nada dingin.

Air muka Hoa Thian-hong berubah membesi, tegurnya, “Aku rasa engkau tentulah malaikat kedua dari Liong-bun bukan? Huuh ...! Sebagai seorang angkatan tua dari dunia persilatan, kalau bicara mengapa tak tahu adat dan sopan santun? Munekinkah engkau tak pernah mendapat pendidikan?”

“Hmmm! Kalau engkau menganggap aku tak tahu adat, panggil saja ibumu suruh dia yang menuntut kepadaku.....”

Hoa Thian-hong tertawa dingin.

“Engkau anggap aku tak mampu untuk menuntut dirimu?” ejeknya.

Baik Liong bun siang sat maupun Yan-san It-koay semuanya merupakan jago-jago lihay yang mengerubuti Hoa Goan Sin ketika dilangsungkan pertemuan besar Pak beng Hwee, atau dengan perkataan lain mereka adalah musuh besar pembunuh ayahnya dari Hoa Thian-hong.

Walaupun pemuda itu tetap memegang teguh pesan ibunya yang mengharuskan dia mengesampingkan masalah pribadi lebih dahulu, akan tetapi setelah berjumpa dengan musuh besarnya tak urung hawa kegusaran bergelora juga di dalam dadanya.

Malaikat kedua Sim Kian sebagai seorang jago yang amat lihay tentu saja tidak pandang sebelah matapun terhadap diri Hoa Thian-hong, dengan sorot mata berkilat serunya sambil tertawa seram.

“Bajingan cilik yang tak tahu diri, akan kutangkap dirimu lebih dahulu.... akan kulihat ibumu akan unjukkan diri atau tidak?”

Sambil berkata ia menerjang maju ke depan, kelima jari tangannya bagaikan cakar garu dan segera mencengkeram dadanya.

Hoa In yang berada dibelakang, pemuda ini segera mendengus dingin, sambil ayun telapaknya melancarkan serangan ia segera menerjang maju ke depan.

“Hey, tua bangka! apakah engkau adalah Hoa In?” bentak Sim Ciu dengan alis berkerut.

Tubuhnya menerjang maju ke depan, dan diapun mengirim satu pukulan pula kemuka.

“Hmm! Kalau benar, ada apa?”

Sementara pembicaraan masih berlangsung kedua orang itu sudah saling membentur satu sama lainnya untuk kemudian berpisah kembali, dalam benturan itu tubuh Sim Ciu terdesak mundur kembali ke belakang, sedangkan Hoa In tetap menghadang dimulut gua, sepasang kakinya terpantek di atas tanah dan sedikitpun tak bergeser.

Dalam pada itu, Jin Hian telah berpikir di dalam hati.

“Pek Soh Gi tidak mirip pembunuh yang melakukan pembunuhan berdarah tersebut, dan Bong ji sudah pasti bukan mati ditangannya....kalau tidak urusan tentu tak akan beres-beres....”

Berpikir sampai disini, kepada Yan-san It-koay serta Sim Kian segera ujarnya, “Aku harap lo koko berdua suka membayangi diriku dari samping arena, aku hendak bertempur beberapa gebrakan melawan Hoa loo-te tersebut”

“Cong Tang-kee, mengapa kau harus turun tangan sendiri?” seru Sim Kian dengan cepat,.....biarlah aku orang she Sim yang mewakili dirimu!”

Habis berkata ia segera berjalan menuju kemulut gua.

Pada saat itu Hoa Thian-hong sekalian masih berdiri berjejer di depan mulut gua, meskipun pertarungan antara Hoa In melawan Sim Ciu berlangsung dengan serunya, namun tak seorangpun yang bersedia tinggalkan tempat kedudukan mereka, kalau ditinjau keadaan tersebut jelas membuktikan bahwa beberapa orang itu hendak mempertahankan mulut gua itu mati-matian dan tidak memberi kesempatan pada musuhnya untuk masuk ke dalam gua.

Ketika menyaksikan Sim Kian berjalan menghampiri Hoa Thian-hong, tiba-tiba Tio Sam koh menyikut si anak muda itu sambil membentak keras, “Seng ji, mundur selangkah ke belakang!”

Luka yang diderita Hoa Thian-hong belum sembuh, ia tak berani secara gegabah menggunakan tenaga murni, lagipula pemuda itupun menyadari bahwa kekuatannya masih belum mampu menandingi Sim Kian, maka tanpa banyak bicara lagi ia mundur selangkah ke belakang dan bersembunyi di belakang Hoa In serta Tio Sam koh.

Sementara itu perempuan she Tio yang berangasan ini tidak menunggu Sim Kian turun tangan lebih dahulu, ia segera putar sen jata toya dan disapu ke arah depan.

Permainan toya benar-benar dahsyat, ibarat harimau yang gila, desiran angin tajam menderu-deru memenuhi angkasa, ujung toya dengan cepatnya meluncur ke depan dan menghantam dada Sim Kian.

Menyaksikan datangnya serangan yang begitu dahsyat, buru-buru orang she Sim itu meluncur ke samping dengan ilmu Tay im sin jiau ia balas melancarkan sebuah serangan.

Dalam waktu singkat Liong bun siang sat, Tio Sam koh serta Hoa In terlibat dalam dua pertarungan yang amat seru, masing-masing pihak berusaha merebut posisi di atas angin dan merobohkan musuhnya dengan cepat, angin pukulan menderu-deru bayangan telapak berlapis-lapis, ilmu Tay im sin jiau dari Liong bun

Siang sat menimbulkan desiran tajam yang memekikkan telinga, masing-masing pihak mengeluarkan kepandaianya yang terampuh untuk merobohkan lawannya.

Hoa Thian-hong yang berdiri dimuka gua hanya terpaut tiga lima langkah dari keempat orang itu, sementara pandangan matanya terasa kabur dan memusingkan kepala..... tiba-tiba terdengar desiran angin tajam meluncur datang ke arahnya, tahu-tahu sebatang anak panah berapi telah melurcur di depan mata!

Anak panah berapi itu meluncur datang dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat, Hoa Thian-hong merasa amat terkejut dan buru-buru menyingkir setengah depa ke samping, tangannya dengan cekatan berkelebat kemuka menangkap gagang panah tersebut.

Sreeet...! Sreeet...! desingan tajam kembali berkumandang memecahkan kesunyian, puluhan batang anak panah berapi pada saat yang bersamaan meluncur datang, sekilas memandang terlihatlah panah-panah itu bagaikan bintang api yang meletus di udara membuat sekeliling tempat itu segera berubah jadi merah.

Hoa Thian-hong segera menggerakkan panah yang berada di dalam genggamannya untuk memukul rontok anak panah berapi yang berhamburan bagaikan hujan gerimis itu.

Ketika ia menengok ke arah depan, tampaklah para pengawal golok emas telah menancapkan obornya ke atas tanah, saat itu mereka semua sedang mementang gendewa dan membidikkan anak panah ke arahnya.

Haruslah diketahui para pengawal golok emas itu adalah jago-jago lihay yang sempurna di dalam hal tenaga dalam, dalam melepaskan bidikan anak panahnya itu mereka telah sertakan pula hawa murni yang amat besar.

Hoa Thian-hong berjaga dimulut gua dan sama sekali tak berani bergeser dari tempat semula, dengan sendirinya ia harus berusaha menyampok rontok setiap anak panah yang melurcur ke arahnya, pekerjaan semacam ini boleh dikata payah dan banyak memakan tenaga.

Jin Hian memberikan perintahnya dari samping, ketika menyaksikan semua panah yang dibidikan ke arah gua berhasil dipukul rontok semua, tiba-tiba ia meminta gendewa itu dari seorang anak buahnya dan langsung membidikkan sebatang anak panah ke arah si anak muda itu.

Sreeet....! cahaya api berkilat diiringi desiran angin tajam, kepala panah dengan cepat menyambarnya lewat dari depan dada Hoa Thian-hong tidak lebih satu dua cun di atas tubuhnya.

Si anak muda itu berseru kaget, panah di tangannya segera digetarkan kemuka dan sekuat tenaga menangkis datangnya ancaman tersebut.

Kraaak....! di tengah benturan keras, dua batang anak panah itu segera tergetar patah jadi puluhan bagian yang kecil dan berceceran di atas tanah.

Sreet! Sreet! di tengah berhamburannya hujan panah, Jin Hian kembali melepaskan pula dua bidikan ke dalam gua.

Cukup didengar dari desiran angin yang jauh lebih tajam dari panah-panah lain, Hoa Thian-hong mengetahui bahwa dua batang anak panah tersebut dibidikkan sendiri oleh Jin Hian, dalam gugupnya ia segera menyambar dua batang panah musuh yang sedang meluncur datang dan sekuat tenaga disambitkan ke arah panah-panah yang dilancarkan Jin Hian itu.

Traaang...! empat batang anak panah kembali patah jadi beberapa bagian yang kecil.

Tiba-tiba.....sreet! Sepasang panah berapi yang amat tajam meluncur datang melewati atas kepala Hoa Thian-hong dan langsung meluncur masuk ke dalam gua....

Anak panah tersebut dibidik sendiri oleh Jin Hian, Hoa Thian-hong yang sedang ayun sepasang telapaknya untuk menyampok datangnya hujan panah sama sekali tak mampu menghadang datangnya desiran panah berapi yang sedang meluncur ke dalam gua itu.

“Blaaam.....!” ledakan keras menggetarkan seluruh bumi, ketika hawa yang mengandung gas racun itu bertemu dengan jilatan api, seketika terciptalah serentetan cahaya api yang menyelimuti seluruh angkasa.

Hoa Thian-hong terkejut bercampur gelisah, ketika ia sedang menguatirkan keselamatan dari ibunya, tiba-tiba dari dalam gua berkumandang keluar suara dari Hoa Hujien yang dingin dan berat, “Minggir semua!”

Hoa Hujien adalah orang yang paling dihormati oleh Tio Sam koh, Hoa Thian-hong serta Hoa In tentu saja tak usah dikatakan lagi, mendengar perkataan itu tanpa berpikir panjang lagi ketiga orang itu segera tinggalkan musuh-musuhnya dan meloncat ke samping.

Blaaaam....ledakan dahsyat bagaikan meletusnya gunung api menggeletar di angkasa, hembusan udara panas yang bercampur dengan jilatan api segera meluncur keluar dari balik gua.

Liong bun siang sat sendiri meskipun mendengar seruan dari Hoa Hujien, namun ia tak pernah menyangka kalau dari balik gua bakal menyembur keluar cahaya api yang begitu panas dan dahsyat, dalam kejutnya, sekuat tenaga ia loncat mundur ke belakang.

Untung kepandaian silat yang dimiliki kedua orang ini sangat lihay dan luar biasa sekali, hingga badannya tidak sampai terjilat oleh hembusan api yang amat keras itu.

Dalam waktu singkat jilatan api yang berada di dalam gua itu sudah padam dan lenyap tak berbekas, akan tetapi rumput serta ilalang yang tumbuh diluar gua segera terjilat api dan terjadilah kebakaran besar.

Hoa Thian-hong serta Tio Sam koh sekalian saling berpandangan dengan mulut melongo, meskipun mereka tahu bahwa kebakaran yang terjadi di sekitar tempat itu akan mengakibatkan kebakaran hutan yang hebat, tapi karena musuh tangguh ada di depan mata sementara angin gunungpun berhembus kencang,

maka sekalipun ada maksud memadamkan kebakaran itu sudah tak bakal sempat lagi....

Liong bun siang sat sendiripun merasa terkejut bercampur curiga, dari pancaran api yang memantul keluar gua diiringi desiran angin tajam, mereka tahu bahwa hal ini pastilah disebabkan oleh dorongan tenaga pukulan seseorang yang amat keras, seandainya angin pukulan itu dilancarkan oleh Hoa Hujien maka dapat dibayangkan sampai dimanakah kelihayan perempuan itu, kendatipun Liong bun siang sat merasa yakin akan kemampuannya tak urung mereka merasa bergidik juga.

Jin Hian jauh lebih terperanjat lagi, teringat akan keadaan nenek buta yang terhantam sampai pingsan ketika nenek memasuki gua pagi tadi, diam-diam ia merasa bergidik dan rasa was-waspun semakin dipertebal.

Tetapi bagaimanapun juga dia adalah seorang pemimpin dari suatu perkumpulan besar, sebelum bertemu dengan Hoa Hujien dan mengetahui keadaan yang sebenarnya tentu saja ia tak mau mundur dengan begitu saja.

Setelah berpikir sebentar, ia segera memberi hormat ke arah gua dan berkata dengan suara lantang, "Jin Hian dari perkumpulan Hong-im-hwie sengaja datang berkunjung, Hoa Hujien....."

Hoa Thian-hong sendiripun merasa terkejut bercampur curiga, ia tak tahu dengan cara apakah ibunya memaksa keluar jilatan api yang berkobar di dalam gua tersebut, dia ingin sekali masuk ke dalam gua untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, maka ketika Jin Hian mengucapkan kata-kata itu, dia segera menukas, "Sekarang ibuku masih bertapa, jika ketua Jin Hian bertemu harap tunggu sebentar, aku akan segera memberi laporan"

"Kalau begitu merepotkan," ujar Jin Hian dingin.

Hoa Thian-hong segera masuk ke dalam gua, di tengah hembusan hawa gas yang menusuk hidung buru-buru ia terjang masuk ke tempat ibunya bertapa.

Kabut hitam yang menyelimuti ruang gua membuat suasana bertambah gelap, sekalipun diluar gua suasana terang benderang tapi keadaan digua tetap gelap gulita sehingga lima jari sendiripun tak dapat dilihat.

Hoa Thian-hong segera jatuhkan diri berlutut disisi ibunya, lalu menegur dengan suara lirih.

“Ibu, bagaimana keadaanmu? tidak apa-apa bukan?”

Hoa Hujien geleng kepala.

“Aku sudah paksakan diri untuk menggunakan hawa murni, sekarang harus segera bersemedi untuk memulihkan kembali tenagaku, kalau tidak maka aku akan mengalami jalan api menuju neraka,” katanya serak.

Setelah berhenti sebentar dia menengok sekejap keluar gua dan menyambung lebih jauh”

“Kebakaran telah melanda luar gua, hal itu akan memancing datangnya para jago dari perkumpulan Sin-kie-pang serta Thong-thian-kauw, engkau berusaha untuk mengulur waktu beberapa jam lagi, aku rasa sampai tengah malam nanti keadaan ku akan tidak berbahaya lagi”

Hoa Thian HoDg mengiakan berulang kali, tiba-tiba ia temukan kabut putih mengepul keluar dari atas ubun-ubun ibunya, keringat membasahi seluruh tubuhnya, cepat-cepat ia menyeka keringat ibunya dengan ujung pakaian kemudian muncul kembali dari balik gua, Ketika dilihatnya Hoa Thian-hong muncul kembali di mulut gua, dengan sepasang mata yang tajam Jin Hian menatap wajahnya tanpa berkedip.

Secara tiba-tiba pemuda itu merasakan pandangan mata orang ini buas bagaikan srigala dan sangat tak sedap dirasakan dalam hati, diapun segera menyadari bahwa Jin Hian adalah seorang manusia yang sangat berbahaya dan licik sekali, ancaman terhadap dirinya sama sekali tidak berada di bawah Thong-thian-kauwcu.

Terdengar Jin Hian tertawa dan berkata.

“Hua loo te, ibumu pasti masih mendendam kepada kami karena peristiwa di pertemuan Pak Beng hwee tempo dulu, sehingga sekarang tidak bersedia menjumpai kami manusia-manusia kasar dari dunia persilatan”

Dengan pandangan yang tajam Hua Thian-hong melirik sekejap ke arah bukit karang di sekelilingnya, ketika dilihatnya di bawah kobaran cahaya api tak nampak sesosok bayangan manusiapun yang muncul disitu, dengan wajah serius segera ujarnya.

“Ketua Jin harap maklum, sebenarnya ibuku akan keluar dari gua untuk menyambut sendiri kedatanganmu, tapi berhubung saat ini beliau sedang berlatih ilmu maka maafkanlah bila ibuku tak bisa menemui kalian”

Bicara sampai disini ia segera memberi hormat dan melanjutkan, “Ibuku memerintahkan aku untuk mewakili beliau menyambut kedatangan ketua Jin, harap ketua Jin suka masuk ke dalam gua, tapi karena tempat kami terlalu sempit dan tak bisa menyambut pula saudara-saudara yang lain, harap para penghiong lainnya suka memaafkan”

Begitu ucapan tersebut diutarakan keluar, Tio Sam koh dan Hua In segera berdiri tertegun.

Mereka tidak habis mengerti, sekarang Hua Hujien toh sedang berlatih ilmu kenapa Jin Hian dipersilahkan masuk kedalam? Karena kebingungan dan tak habis mengerti, maka sorot mata yang tajam segera dialihkan ke arah si anak muda itu.

Hua Thian-hong tetap berlagak pilon dan sama sekali tidak menggubris kedua orang rekannya, malahan dengan tenang ia menantikan Jin Hian untuk masuk ke dalam gua, Kendatipun Jin Hian adalah seorang jago kawakan yang banyak pengalaman, berada dalam keadaan begini diapun jadi ragu-ragu dan tak tahu apa yang musti dilakukan.

Diam-diam ketua dari perkumpulan Hong-im-hwie ini segera berpikir.

“Perempuan itu tersohor karena kekerasan hatinya, ketegasan tindakannya serta tingkah lakunya yang sukar diduga. Hmm! Hmm! ditinjau dari sikapnya siang hari tadi ketika dia memerintah bangsat ini untuk membokong nenek buta, tindakan tersebut sudah melanggar semangat jantan seorang pendekar ditambah pula ketika turun tangan membokong nenek buta yang merupakan tindakan melanggar peraturan Bulim..... sekarang ia hendak gunakan akal licik untuk mencelakai pula dirimu....Hmm...Hmm... aku adalah manusia macam apa? tidak mungkin aku akan bersedia masuk perangkapmu”

Berpikir sampai disini sirnalah niatnya untuk memasuki gua, tetapi karena dia sendirinya yang bermaksud untuk menemui Hoa Hujien, bila tak berani masuk ke dalam gua tentu akan dipandang remeh orang, maka dalam keadaan yang serba salah ia segera berpaling ke arah Yan-san It-koay serta Liong bun Siang sat.

Kedudukan ketiga orang itu dalam perkumpulan bagaikan seorang tionglou dalam perguruan. kedudukannya tinggi dan sangat terhormat melebihi jabatan Jin Hian sendiri.

Sekarang ketika dilihatnya Jin Hian berpaling ke arah mereka dengan maksud bertanya, sorot mata dengan cepat saling bertukar pandangan cuma tiada sesuatu jalanpun yang berhasil mereka dapatkan.

Malaikat kedua Sim Ciu adalah seorang yang jumawa dan bengis, melihat Jin Hian dibikin serba salah dia jadi naik pitam dan kebuasannya menyelimuti seluruh wajah, dengan kepala diangkat ke atas ia maju ke arah mulut gua dan serunya dengan dingin, “Sudah banyak manusia aneh dan pendekar sakti yang kutemui, Hujien ini benar-benar tidak pandang sebetah matapun terhadap kita semua”

Tio Sam koh berjaga-jaga di depan Hoa In, melihat orang itu maju ke depan ia segera mengetahui bahwa pihak lawan ada maksud hendak masuk ke dalam gua, dengan gusar ia lantas menatap wajah orang itu sementara suara tertawa

dingin bergema tiada hentinya, bila Sim Ciu berani berjalan makin dekat maka segera dia akan turun tangan.

Hoa Thian-hong sebenarnya sedang menjalankan siasat untuk menakut-nakuti musuhnya, kendatipun Jin Hian berani menerima undangannya, dengan seorang diripun belum tentu ia iijinkan musuhnya masuk kedalam, apa lagi setelah dilihatnya orang yang mendekati gua adalah Sun Ciu, diam-diam hawa murninya dihipunkan ke dalam telapak dan siap menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

Siapa tahu Sim Ciu pun sedang berpikir di dalam hati, “Perempuan itu bersembunyi di dalam gua entah permainan setan apakah yang sedang ia persiapkan? Nama besarku didapat dengan susah payah dan harus berjuang selama setengah abad lamanya, buat apa aku musti menempuh mara bahaya yang sama sekali tak ada gunanya itu? Bila bangsat cilik itu berhasil kutangkap, bukankah tidak sukar untuk memaksa dia untuk mengaku....?”

Berpikir sampai disini, ia segera mendekati Hoa Thian-hong, tiba-tiba sambil tertawa seram dengan ilmu Tay im sin jiau ia lancarkan sebuah cengkeraman kilat kemuka.

Hoa Thian-hong tertawa dingin, ia mengegos ke samping meloloskan diri dari cengkeraman Sim Ciu, kemudian jari tangan kanannya dikeraskan bagaikan tombak dan balas menyerang ke depan.

Inilah jurus ‘menyerang sampai mati’ dari ilmu tujuh kupasan dari Ci yu, bukan saja lihay dalam serangan, hebat pula dalam tenaga.

Bagi kedua orang yang sama-sama mempunyai maksud tertentu, serangan yang dilancarkan bagaikan guntur membelah bumi di siang hari bolong ini masih belum terasa seberapa lain keadaannya dengan para penonton yang berada disisi arena, mereka jadi amat terperanjat sehingga air mukanya berubah hebat.

Di tengah desingan suara tajam, Hoa Thian-hong serta Sim Ciu bersama-sama loncat mundur ke belakang, kendatipun tidak sampai terluka, namun jantung mereka berdua sama-sama berdebar keras karena emosi.

Dengan cepat Hoa In loncat ke depan Hoa Thian-hong sambil tegurnya dengan suara gelisah, "Siau Koan-jin, kenapa kau?"

"Aku tidak apa-apa!"

Sambil berkata, empat buah mata bersama-sama melirik ke arah pinggangnya, di atas jubah warna biru yane baru kini sudah bertambah dengan tiga buah bekas cakar tangan yang nyata.

Sedari tadi Hoa In sudah terkesiap sehingga keringat dingin mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya, kini setelah rasa kagetnya agak berkurang dengan hawa amarahnya yang berkobar, ia membentak keras, "Setan tua she Sim, kalau punya kepandaian ayoh adu kekuatan dengan diriku akan kusuruh engkau rasakan sampai dimanakah kelihayan dari ilmu silat perkampungan Liong soat Sanceng!"

"Huuuh....! engkau situa bangka bangkotan punya kepandaian apa?" ejek Sim Ciu dengan nada menghina, berani benar engkau menantang diriku untuk bertarung, rupanya engkau sudah bosan hidup?"

Hoa In mendengus dengan gusarnya, sepasang telapak diayun ke depan sementara tubuhnya menerjang dengan hebatnya.

Diluaran Sim Ciu bicara dengan enteng dan seenaknya, padahal ia tak berani bertindak gegabah, setelah mengenos dari serangan lawan tubuhnya berebut maju ke depan dan sekuat tenaga mendahului musuhnya dengan satu sodokan maut, dalam waktu singkat terjadilah suatu pertempuran yang amat seru, masing-masing pihak mengeluarkan segenap kemampuannya untuk berusaha merobohkan lawannya secepat mungkin.

Setelah mengikuti jalannya pertarungan itu beberapa saat, Hoa In Hong mengetahui bahwa pertarungan itu tak akan berakhir dalam satu dua ratus jurus, sinar matanya segera dialihkan ke arah yang lain, ia lihat fajar telah menyingsing di ufuk sebelah Timur, segera pikirnya, “Ibu memerintahkan aku untuk mengulur waktu, sekarang fajar sudah hampir menyingsing, semoga saja dalam tiga jam terakhir jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan lagi”

Baru saja ingatan tersebut berkelebat lewat dalam benaknya, tiba-tiba dari tepi seberang muncul kembali belasan sosok bayangan manusia yang mana dengan cepatnya berlari mendekat.

Dalam pada itu kobaran api telah membakar rumput ilalang yang lebat dan tingginya mencapai sedada manusia, jilatan api yang amat besar menyebar keempat penjuru menimbulkan kebakaran yang amat besar, sepanjang pandangan mata yang terlihat hanya tanah gersang yang berwarna hitam karena hangus....

Dalam waktu singkat belaian orang yang munculkan diri itu sudah berada di depan mata, ternyata mereka adalah para jago lihay perkumpulan Sin-kie-pang.

Orang pertama yang memimpin rombongan para jago itu bukan lain adalah kunsu atau juru pikir dari perkumpulan Sin-kie-pang yakni Cukat beracun yau sut, dibelakangnya mengikuti dua belas orang jago yang semuanya terdiri dari para pelindung hukum perkumpulan.

Bsgitu tiba di tempat tujuan, dengan pandangan yang tajam Cukat beracun Yau Sut menyapu sekejap suasana disekeliling arena tersebut, kemudian sorot matanya yang tajam dialihkan ke atas tubuh Pek Soh-gie.

Begitu melihat hadirnya Yau Sut di tempat itu Hoa Thian-hong segera teringat kembali pengalamannya sewaktu berada ditepi sungai Huang-ho tempo hari, orang inilah yang telah menusuk tubuhnya dengan jarum pengunci sukma Soh hun sin ciam, dan ia pula yang memaksa dirinya menelan teratai racun empedu api untuk melakukan bunuh diri. Tanpa terasa pikirnya di dalam hati.

Keadaan dari manusia berhati racun ini masih juga seperti sediakala, sayang tubuhku masih terluka....kalau tidak aku ingin se kali memberi pelajaran kepadanya!"

Dalam pada itu, Cukat racun Sut telah memberi hormat dan menyapa sambil tertawa nyaring, "Ketua Jin, baik-baik-baikah engkau? Sudah lama kita tak pernah berjumpa"

"Yau heng, selamat bertemu," sahut Jin Hian sambil balas memberi hormat. Sinar mata Cukat beracun Yau Sut menyapu sekejap wajah Yan-san It-koay serta Sim Kian, tapi ketika dilihatnya kedua orang itu sama sekali tidak menggubris dirinya bahkan malah menonton jalannya pertarungan antara Sim Ciu dengan Hoa In, maka diapun tidak menyapa kedua orang itu sebaliknya alihkan kembali sorot matanya ke arah Hoa Thian-hong,

Sambil tertawa ia memberi hormat dan tegurnya.

"Hoa kongcu, sejak berpisah apakah engkau berada dalam keadaan baik-baik saja? Apakah masih ingat dengan aku orang she Yau?"

"Aku tak berani melupakan dirimu!" jawab Hoa Thian-hong sambil tertawa hambar.

Air muka Cukat beracun Yau Sut segera berubah amat serius, tiba-tiba ujarnya.

"Apakah nona ini adalah nona Pek Soh Gi dari perkumpulan kami?"

"Sedikitpun tidak salah" sahut Pek Soh Gi sambil membentangkan biji matanya yang jeli, keponakan bukan lain adalah Pek Soh Gi, siapa paman? Apakah engkau adalah Cukat beracun?"

Melihat gadis itu mendadak membungkam, Cukat beracun Yau Sut segera tertawa nyaring.

"Benar, aku adalah Cukat beracun Yau Sut, sudah lama aku mengabdikan pada pangcu dan nona Gi dibesarkan oleh kami!"

“Oooh....rupanya paman Yau, maaf kalau tit-li kurang hormat” sambil berkata Pek Soh Gi hendak maju ke depan, tapi pergelangannya terasa mengencang ketika ia berpaling maka terlihatlah orang yang mencekal pergelangannya bukan lain adalah Jin Hian.

Bentak-bentakan gusar berkumandang dari arah belakang, belasan orang jago yang berada di belakang Yau Sut dengan amat gusarnya siap melakukan terangan ke arah depan.

Cukat beracun Yau Sut sendiri tetap tenang, dia melintangkan tangannya menghadang anak buahnya melakukan penyerangan.

Sejak ia tiba disitu situasi yang terbentang sudah terlihat olehnya, ia tahu Pek Soh Gi berada tidak jauh dari Jin Hian, asal dirinya turun tangan maka pihak lawan pasti akan mendahului dirinya, maka setelah menyaksikan pergelangan Pek Soh Gi sudah di cengkeram Jin Hian, ia semakin tak berani turun tangan secara gegabah.

000000000

38

SETELAH termenung sebentar Yau Sut segera mengerling sekejap ke arah kakek baju hijau yang berada disampingnya, kakek baju hijau itu mengangguk, dari sakunya dia ambil keluar sebuah bom udara dan segera dilepaskan ke udara.

Sreet.....blaam! Serentetan cahaya merah membumbung tinggi ke angkasa dan meledak dengan kerasnya, serentetan bintang berwarna emas dengan cepat memancar keluar dan membentuk sebuah panji besar, perlahan kerlipan cahaya itu melayang ke bawah dan lama sekali baru lenyap.

Dalam sekejap mata dari tempat kejauhan berdentuman pula beberapa puluh ledakan bunga api yang berbentuk sama.

Sim Ciu yang sedang melakukan pertarungan tiba-tiba membentak keras, dia lancarkan dua pukulan dahsyat menggetar mundur musuhnya, kemudian diapun meloncat mundur pula ke belakang.

Hoa In tarik kembali serangannya dan segera menegur dengan suara dingin, “Setan tua she Sim, menang kalah toh belum berhasil ditetapkan, kenapa kau mengundurkan diri di tengah jalan?”

Sim Ciu menyeringai seram, “Tua bangka bangkotan, hanya mengandalkan beberapa jurus silat kasaranpun berani pentang bacot dihadapanku, suatu ketika akan suruh engkau merasakan kelihaianku”

Sorot matanya dialihkan ke atas wajah Cukat beracun Yau Sut, kemudian menambahkan, “Engkaukah juru pikir dari perkumpulan Sin-kie-pang yang disebut orang Cukat beracun Yau Sut?”

Cukat beracun tersenyum.

“Mana nama..... aku memang bernama Yau Sut, kata beracun secara dipaksakan masih dapat kupakai, kalau kata Cukat sih tak berani kugunakan”

Ketika Hoa Thian-hong melihat Sim Ciu melepaskan Hoa In dan mencari gara-gara dengan Yau Sut, hatinya jidi amat girang, pikirnya, “Andaikata kedua kekuatan besar itu saling bentrok dan bertempur sehingga waktu bisa terulur lebih lama lagi, ibu pasti akan berhasil melepaskan diri dari mara bahaya”

Tiba-tiba terdengar suara Sim Ciu berseru sambil tertawa seram.

“Yau Sut, kami Liong bun siang sat akan bernama kosong jika tindakan kami kalah beracunnya kalau dibandingkan dengan diri mu, aku ingin menjajal apakah engkau benar-benar beracun tidak?”

Mendengar perkataan tersebut semua orang merasa tercengang, mereka tak tahu dengan cara apakah Sim Ciu akau menjajal kepandaian Yau Sut, kecuali beberapa orang kepercayaan yang merasa kuatir atas kejadian ini, semua orang

diam-diam merasa girang sekali dengan terjadinya peristiwa itu, sebab mereka ingin melihat Yau Sut dibikin malu.

Tapi Cukat beracun Yau Sut benar-benar lihay dan tidak malu menjabat kedudukan sebagai Kun su, orang lain tak dapat menebak maksud hati Sim Ciu sebaliknya ia sudah dapat menduga apa yang hendak dilakukan lawannya.

Tampak sepasang alisnya berkerut kencang dengan wajah murung serunya, “Engkaupun merupakan seorang jago lihay yang amat tersohor di dalam dunia persilatan, kalau keberaniannya hanya melukai angkatan muda apakah engkau tak takut akan ditertawakan oleh para enghiong hoohan di kolong langit?”

Sim Ciu tertawa terbahak-bahak, dengan langkah lebar ia berjalan mendekati kesisi Pek Soh Gi, kemudian sambil menempelkan telapaknya di atas punggung gadis itu, serunya sambil tertawa seram.

“Yau Sut! aku perintahkan engkau untuk turun tangan membekuk batang leher bangsat cilik she Hoa itu di dalam seratus jurus, andaikata perintah ini dapat kau penuhi maka aku akan bertukar tawanan dengan dirimu, sebaliknya kalau engkau tak mampu, maka sekali bacok akan kubunuh mati budak ini sehingga Pek loo ji akan bikin perhitungan dengan dirimu.....”

“Sim Ciu!” bentak Hoa Thian-hong dengan alis berkerut, “aku orang she Hoa toh berada disini, mengapa kau tak berani turun tangan sendiri?”

Tio Sam koh takut suasana jadi bertambah kacau, mendengar ucapan tersebut dengan nada dingin ia segera berseru, “Siapa yang akan turun tangan toh sama saja, apakah kalau Pek Siau-thian kematian putrinya maka engkau yang harus mengganti nyawanya?”

Hoa Thian-hong segera alihkan sorot matanya ke arah Pek Soh Gi, diam-diam ia menghela napas dan berpikir, “Aai... nona itu berbudi luhur dan lemah lembut, tak tahunya bencana yang menimpa dirinya ternyata beruntun.... ia benar-benar patut dikasihani.....”

Walaupun berada dalam keadaan bahaya, sikap Pek Soh Gi masih tetap tenang sekali, air matanya sama sekali tidak berubah, sesudah berpikir sebentar tiba-tiba ia bertanya, “Paman Yau, sekarang ayahku berada dimana?”

Pada saat itu Cukat beracun Yau Sut sedang putar otak mencari akal untuk mengatasi persoalan itu, mendengar pertanyaan tersebut segera menjawab, “Pangcu mendengar engkau sudah terjerumus ke dalam kuil It-goan-koan, sekarang ia pergi mencari Thian Ik-cu untuk minta orang, menurut Thian Ik-cu engkau sudah di culik oleh Ciu It-bong, maka setelah bertempur sebentar kami berpisah untuk mencari diri mu...”

Karena kehabisan akal maka ia mengambil keputusan untuk mengulur waktu sambil menunggu datangnya bala bantuan, maka setelah berhenti sebentar Cukat racun Yau Sut segera mendehem ringan sambil berkata, “Untuk menghindari siasat licik dari Thian Ik-cu, sekarang pangcu sedang melakukan pemeriksaan langsung ke dalam setiap too koan milik perkumpulan Thong-thian-kauw, sedangkan orang-orang dari pihak Thong-thian-kauw sedang mencari jejak dari Ciu It-bong, sebenarnya Thian Ik-cu akan mengejar ke arah sini, tapi disebabkan mereka berhasil menemukan jejak Ciu It-bong di tengah jalan, sekarang telah mengajar ke arah lain”

Mendengar perkataan itu Pek Soh-gie menghela napas panjang, gumamnya seorang diri.

“Aaaai...! Untuk pertama kali keluar rumah, aku telah mendatangkannya banyak kerepotan bagi semua orang sehingga membuat ayah jadi gelisah bercampur cemas, aku benar-benar seorang anak yang tak berbakti!”

“Perubahan situasi dalam dunia persilatan bagaikan awan di tengah angkasa setiap perubahan yang berlangsung sukar diramalkan sebelumnya, di dalam peristiwa ini engkau sama sekali tak salah” sambung Cukat Racun dengan cepat.

Tiba-tiba terdengar malaikat kedua Sim Ciu menegur dengan suara dingin, “Yan Sut apakah pembicaraan soal rumah tangga sudah selesai? Kalau engkau

tidak turun tangan lagi, jangan salahkan kalau tela pakku akan kudorong ke depan, waktu itu engkau tak usah menyesal yaa!”

“Kurang ajar orang ini, benar-benar memaksa aku untuk bertindak” pikir Yau Sut di dalam hati, “dia anggap dari keluarga Hoa adalah seorang manusia yang gampang ditaklukkan? Hemm....hemm.... kalau gampang sekali, akupun tidak nanti sudi menggunakan cara yang begini rendah untuk mengulur waktu....”

Meskipun Cukat racun Yau Sut adalah seorang manusia cerdik dengan akal muslihat yang banyak, namun saat itu dia dibikin kelabakan juga sehingga tak tahu apa yang musti dilakukan.

Dalam keadaan apa boleh buat terpaksa ia keluar dari barisan dan perlahan-lahan berjalan menuju ke depan gua.

“Paman Yau!” tiba-tiba Pek Soh-gie berseru lantang, “jangan sekali-kali kau turun tangan secara gegabah, ketahuilah Hoa toako adalah sahabat karib dari adik Kun-gie, keponakan bersedia mengorbankan jiwaku dari pada musti menyusahkan Hoa toako!”

Jilid 28

HOA THIAN-HONG yang ikut mendengar perkataan tersebut dalam hati ia merasa geli atas kepolosan dara muda itu di dalam berpikir, pertama belum tentu dia adalah sahabat karib dari Pek Kun-gie dan kedua belum tentu Cukat racun Yau Sut mampu membekuk dirinya, ia bermaksud untuk membantah ucapan tersebut akan tetapi ketika ucapannya hendak melontar keluar dari bibirnya mendadak ia telah kembali.

Sementara itu Cukat racun Yau Sut telah berkata, “Keponakanku, engkau tak usah kuatir! Selama paman masih berada disini, tak seorang pun akan mampu membinasakan dirimu”

“Heeeeh.... heeehh..... heeeehh.... Yau Sut, aku nasehati kepadamu lebih baik kurangilah pembicaraan yang tak berguna,” sela malaikat kedua Sim Ciu

sambil menyeringai seram, “ketahuilah aku tak berputera ataupun berputri, selama hidup aku tak pernah menerima murid dan lagi melakukan pekerjaan tak pernah memikirkan tentang akibatnya, jika engkau tidak turun tangan lagi maka aku segera akan beradu kekuatan dengan dirimu, akan kulihat engkau lebih ‘beracun’ atautkah aku yang lebih ampuh?”

Cukat racun Yau Sut adalah seorang jago yang mempunyai kedudukan tinggi sekali dalam perkumpulan Sin-kie-pang, kecuali pangcu sendiri dia adalah orang yang memegang kekuasaan dalam perkumpulan itu, dihari-hari biasa, nama serta perkataannya disegani orang jangan dibilang ia sudah menyadari bahwa untuk menangkap Hoa Thian-hong bukanlah suatu pekerjaan yang gampang, berada dihadapan orang banyak diapun tak sudi dirinya diperintah oleh malaikat kedua Sim Ciu sehingga di kemudian hari ditertawakan banyak orang.

Akan tetapi keselamatan jiwa Pek Soh-gie telah berada di tangan lawan, semua kecerdikannya telah diperas untuk mencari suatu jalan keluar yang paling baik untuk menolong puteri pangcunya ini sayang usahanya selalu gagal, sebagai seorang Kun su dari perkumpulan Sin-kie-pang tentu saja ia tak dapat berpeluk tangan belaka, untuk beberapa saat lamanya ia jadi serba salah dan tak tahu apa yang musti dilakukan pada saat ini.

Setelah termenung beberapa saat lamanya, bukan marah dia malah tertawa tergelak, tiba-tiba ujarinya dengan suara tegas, “Sim Ciu, engkau berkelana di dalam dunia persilatan lebih dahulu sedang aku orang she Yau punya nama belakangan, seandainya engkau masih mempunyai kegagahan sebagai seorang pria, silahkan datang kemari dan bertanding secara jantan dengan aku orang she Yau, tidak mungkin kutampik keinginanmu itu sekalian kita lihat umur siapa yang lebih panjang diantara kita, bagaimana? Bersedia bukan?”

“Bagus sekali!” bentak Hoa Thian-hong pula sambil tertawa, “Cukat racun, memandang dalam beberapa patah kata yang barusan kau ucapkan, perselisihan diantara kita dimasa lampau aku sudah sampai disini saja!

Kemudian pemuda itu berpaling ke arah malaikat kedua Sim Cui dan sambungnya lebih jauh.

“Sim Cui! asal engkau berhasil menangkap Cukat racun, meskipun aku punya luka dibadan tentu akan kulayani dirimu untuk bergebrak sebanyak beberapa jurus, kalau engkau merasa punya cukup kepandaian, silahkan sekalian tangkap aku orang she Hoa!”

Sebagai seorang pemuda yang jujur dan berwatak gagah, pemuda itu merasa muak sekali menyaksikan perbuatan Sim Cui yang rendah dan tak tahu malu itu sehingga karena pengaruh emosi, meluncurlah kata-kata tersebut.

Bagi orang lain yang mendengar, ucapan itu tidak menimbulkan reaksi apa-apa, tetapi bagi Tío Sam koh serta Hoa In jadi kuatir se kali.

Perkataan seorang lelaki sejati berat laksana bukit, andaikata Sim Cui benar-benar sanggup mengalahkan Cukat Racun Yau Sut, maka dengan sendirinya Hoa Thian-hong harus tampil ke depan untuk melayani tantangan dari Sim Cui, dengan dasar perjanjian yang dibuat lebih dahulu, siapakah yang mampu untuk menghalang-halangi kejadian tersebut?

Malaikat kedua Sim Cui tak kuat menahan hasutan tersebut, ia segera bersiap-siap untuk meloncat masuk ke dalam gelanggang serta melayani Cukat Racun, tetapi sebelum ia sempat melangkah ke tengah gelanggang terdengarlah malaikat pertama Sim Kian dengan suara yang dalam telah berseru, “Loo ji, julukan kita adalah sepasang malaikat, jangan kau layani hasutan dari keparat cilik itu, lakukan saja apa yang kau ingin kaulakukan, jangan sekali-kali kau termakan oleh jebakan bajingan itu.”

Mendengar teguran dari saudaranya, malaikat kedua Sim Cui segera berubah pendirian kembali, ia tertawa aneh dan serunya kepada Cukat Racun Yau Sut.

“Cukat racun, ilmu silat kucing kaki tiga yang kau miliki itu sudah pernah kulihat ketika berada dipertemuan besar Pak Reng hwe tempo hari, engkau tak

usah kuatir! Setelah keparat cilik she Hoa itu berhasil kau tangkap ataukah budak ingusan she Pek itu sudah keburu mampus, aku pasti akan melayani dirimu untuk bergebrak sampai puas”

“Oooh.....! rupanya ketika berada dalam pertemuan besar Pak Beng Hwee engkau sudah pernah berjumpa dengan aku orang she Yau, aku masih mengira engkau benar-benar telah lupa,” ejek Cukat racun dengan nada dingin.

Berbicara sampai disini tiba-tiba ia berpaling dan ujarinya lagi, “Teng Loo huhoat, coba engkau minta petunjuk beberapa jurus lebih dahulu dari Hoa kongcu!”

Semua orang tertegun mendengar perkataan itu, secara terang dan jelas malaikat kedua Sim Ciu memerintahkan dia untuk bergebrak melawan Hoa Thian-hong, sebaliknya dia malah memerintahkan seorang pelindung hukum untuk maju bertarung, bukankah tindakannya ini sama sekali menyimpang dari maksud hati Sim Ciu yang sebenarnya?”

Terlihatlah seorang kakek berpakaian perlente meloncat maju ke tengah gelanggang, setelah memberi hormat katanya, “Aku Teng Kong Li mohon petunjuk dari Hoa kongcu, harap kongcu suka memenuhi harapanku ini!”

Sambil memegang toya bajanya Tio Sam koh segera tampil keluar dari dalam gua, teriaknya dengan gusar, “Engkau tak perlu berkaok-kaok, aku si nenek tua akan memberi petunjuk kepadamu!”

Hawa amarah berkelebat dialas wajah Teng Kong Li namun tetap ia membungkam dalam seribu bahasa, ketika serangan toya yang di lancarkan Tio Sam koh telah menyapu datang, buru-buru kakek tua itu meloncat mundur satu langkah ke belakang, dari balik bajunya dia ambil keluar sebatang alat penotok jalan darah yang berwarna emas.

Setelah Tio Sam koh melancarkan serangan gencarnya, terjadilah penarungan yang amat seru antara dua orang jago lihay itu.

Mereka berdua yang menggunakan senjata berat dengan tenaga raksasa yang menimbulkan deruan angin tajam, sedang pihak lain menggunakan senjata ringan khusus melancarkan totokan dengan menggunakan peluang yang didapat, membuat suasana dalam pertarungan itu berubah jadi tegang dan ramai sekali.

Tio Sam koh adalah seorang jago lihay yang sudah tersohor dalam dunia persilatan sejak puluhan tahun berselang, sebenarnya ia sama sekali tak pandang sebelah mata pun terhadap seorang pelindung hukum yang tak bernama, dalam perkiraannya semula cukup beberapa gebrakan saja dia akan berhasil memukul keok Teng Kong Li.

Siapa tahu pelindung hukum yang tak ternama dan kelihatannya lemah itu ternyata mempunyai kepandaian silat yang ampuh, selama berlangsungnya pertempuran sengit ia dapat mengatur pertahanan serta serangannya secara teratur serta jitu, sedikitpun tidak nampak bodoh.

Kebagusan jurus serangan serta kecepatan perubahan gerak yang dimiliki kedua orang ini sama-sama dapat disebut sebagai ilmu silat luar biasa dalam dunia persilatan, belum lama pertarungan berlangsung semua orang sudah tertarik untuk mengikuti jalannya pertarungan tersebut.

Tiba-tiba terdengar malaikat kedua Sim Ciu berseru kembali dengan suara lantang, “Manusia she Yau, benarkah engkau tak akan menggubris perkataan yang kuucapkan?”

Cukat racun Yau Sut segera berpaling, kemudian jawabnya dengan nada dingin dan ketus, “Engkau tak usah sombong, ini hari aku orang she Yau mengaku kalah di tanganmu...”

“Nah! begitulah sepantasnya,” tukas malaikat kedua Sim Ciu sambil tertawa bangga, “kalau sudah mengaku kalah, maka sudah sepantasnya kalau engkau segera melaksanakan perintahku”

“Oooh...! tentu saja akan kulaksanakan apa yang kau kehendaki itu,” jawab Cukat racun Yau Sut sambil memperlihatkan satu senyuman aneh di atas

wajahaya, “cuma Saja, kalau aku orang she Yau membiarkan engkau hidup sampai melewati bulan tujuh tanggal limabelas dibukanya pertemuan besar Kiani Ciau tay hwe, di kolong langit tak akan muncul seorang manusia yang bernama Cukat racun lagi”

“Haaah...haaah...haaah.... tentu saja, tentu saja,” Malaikat kedua Sim Ciu tertawa seram, “seandainya aku harus pulang ke alam baka, masa tidak kubawa serta dirimu?”

Cukat racan Yau Sut mendengus dingin, sinar matanya berputar dan segera memberi tanda kepada seorang kakek bermuka kurus yang berada di samping tubuhnya.

Kakek bermuka kurus itu segera mencabut senjata kaitan racun berwarna kebiru-biruan yang tersoren di atas punggungnya, kemudian sekali enjot badan ia menerjang ke arah Hoa In.

Menyaksikan datangnya terjangan itu, Hoa In teramat gusar, telapak tangan segera diayun ke depan melancarkan sebuah pukulan dahsyat, sementara dimulut ia membentak, “Siau Koan-jin, cepat mengundurkan diri kedalem gua!”

Rupanya Hoa Thian-hong sendiripun dapat merasakan gentingnya situasi yang sedang dihadapi olehnya, ia tarik napas panjang lalu mengundurkan diri ke dalam gua, ketika ia berpaling kembali maka tampaklah Hoa In serta kakek kurus bersenjata kaitan racun itu secepat kilat telah saling bergebrak sebanyak dua jurus.

Setelah Tio Sam koh serta Hoa In masing-masing menantang seorang lawan, meskipun kekuatan mereka untuk menghadapi lawannya masih le bih dari cukup namun untuk meluangkan waktu sudah tak mungkin lagi, sebab dua orang jago tua dari perkumpulan Sin-kie-pang bukan termasuk manusia-manusia sembarangan, di dalam dua tiga gebrakan tak mungkin bagi Tio Sam koh berdua untuk merobohkannya.

Tercekatlah hati Hoa Thian-hong menyaksikan peristiwa tersebut, pikirnya di dalam hati, “Dalam barisan jago-jago lihay kalangan lurus, Tio Sam koh maupun Hoa In merupakan manusia-manusia yang amat lihay dan disegani semua orang, tetapi dua orang pelindung hukum dari perkumpulan Sin-kie-pang ternyata sudah mampu untuk membendung kekuatan mereka, bukankah hal ini.....”

Berpikir sampai disini ia tak berani melanjutkan kembali jalannya pikiran, sementara itu bentakan-bentakan keras dari Tio Sam koh serta Hoa In berkumandang tiada hentinya dari luar gua, jelas kedua orang jago itu merasa malu untuk melakukan pertarungan selama ini tanpa berhasil merobohkan lawannya.

Terlihatlah permainan toya dari Tio Sam koh bagaikan gulungan ombak di tengah samudra, permainan sepasang telapak Hoa In bagaikan angin puyuh dan hujan badai, dua orang itu melancarkan serangan-serangan yang ampuh secara bertubi-tubi meneter musuhnya habis-habisan.

Sebaliknya, permainan senjata petotok jalan darah dari Teng Kong Li serta kaitan racun dari kakek kurus rupanya terdesak hebat sehingga harus diputar sedemikian lupa untuk mengutamakan perlindungan atas keselamatan sendiri, dalam keadaan tersebut jelas dalam umpat lima jurus pertarungan itu masih tetap belum bisa diakhiri.

Dalam kenyataan Hoa Thian-hong mana tahu kalau dua orang kakek tua yang sedang bertempur saat ini adalah jago-jago lihay sisa dari pertemuan besar pak Beng hwee dimasa lampau, kedua orang itu bukanlah manusia sembarangan yang tak bernama, cuma saja berhubung para jago yang dikumpulkan perkumpulan Seng Kie Pang tak terhitung banyaknya maka nama-nama mereka jadi tenggelam diantara para jago lainnya yang rata-rata lebih hebat ilmu silatnya dari mereka berdua.

Tib-tiba terdengar Cukat racun Yau Sut berteriak lantang, “Hoa kongcu mumpung sekarang kita tak ada urusan, bagaimana kalau kitapun beradu kepandaian untuk meluruskan otot?”

Mendengar tantangan tersebut Hoa Thian-hong jadi terperanjat, dengan sorot matanya yang tajam ia menyapu sekejap disekeliling tempat itu, rupanya kakek kurus yang bersenjata kaitan racun itu berlaku cerdik, meskipun Tio Sam koh serta Hoa In berada di depan gua, namun kakek kurus itu mundur terus kebealkang memancingg Hoa In meninggalkan mulut gua, dengan begitu terbukalah sebuah liang kosong.

Menggunakan kesempatan yang sangat baik ini, Cukat racun Yau Sut segera menerobos masuk ke dalam gua dan berdiri saling berhadapan dengan Thian-hong, berada dalam keadaan begini tentu saja tangannya tak dapat diabaikan dengan begitu saja.

“Bajingan yang tak tahu diri, lihat serangan!” bentak Tio Sam koh dengan penuh kegusaran.

Weeess.....! Sebuah serangan gencar dengan cepat dilancarkan ke arah juru pikir dari perkumpulan Sin-kie-pang itu.

Sementara itu Hoa In pun takut Hoa Thian-hong melayani tantangan lawan, tubuhnya segera berputar kembali ke belakang, tanpa mengucapkan sepatah kata pun sebuah pukulan keras dilancarkan ke arah punggung Yau Sut.

Sejak Thian-hong terkena racun teratai yang tak dapat dipunahkan sehingga setiap hari harus lari racun dan tak diketahui bagaimana akrobnya, Hoa In sudah amat membenci terhadap Cukat racun yang dianggap sebagai biang keladi dalam peristiwa itu, serangan yang sepnitas lalu kelihatannya enteng sekali dalam kenyataan telah diseratai dengan sepuluh bagian hawa murni Sau yang Ceng ki, asal Yau Sut berani menangkis dengan jalan keras lawan keras maka tenaga pukulan yang maha dahsyat itu bagaikan tanggul yang jebol segera akan menghantam tubuhnya dengan luar biasa hebatnya.

Serangan telapak dan toya itu tiba pada sasaran hampir bersamaan waktunya, meskipun Cukat racun Yau Sut sudah bikin persiapan sejak semula, tak urung hatinya di bikin terperanjat juga oleh kedahsyatan mu-suhnya.

Sekuat tenaga ia enjotkan badannya meloncat mundur sejauh beberapa tombak dari tempat semula, sementara Teng Kong Li serta kakek bermuka kurus itu tidak menanti sampai Tio Sam koh serta Hoa In mengejar dari belakang, mereka segera menyerang kembali musuhmusuhnya dengan gencar, Cukat racun Yau Sut menyadari apabila pertarungan ini diteruskan lebih jauh maka dua orang anak buahnya pasti akan terluka di tangan musuh, diam-diam ia segera mengulapkan tangannya ke belakang, dengan cepat muncul kembali dua orang jago lihay yang segera menerjang ke arah Hoa In serta Tio Sam koh.

Dalam sekejap mata Tio Sam koh harus menghadapi dua orang musuh sekaligus, dengan cepat pula situasi dalam gelanggang mengalami perubahan besar.

Terdengar Cukat racun Yau Sut telah berkata kembali, “Hoa kongcu, aku dengan ibumu telah munculkan diri kembali dalam dunia persilatan, kenapa kau tidak undang keluar untuk berjumpa dengan kami?”

Sambil berkata tubuhnya bergerak kembali mendekati mulut gua, hanya saja untuk menghindari sergapan dari Tio Sam koh atau Hoa In kali ini ia tak berani terlalu mendekati gua tersebut.

Hoa Thian-hong sepeka tertawa dingin, pikirnya di dalam hati, “Dewasa ini jumlah lawan jauh lebih banyak dari pada pihak kami, bila pertarungan dengan cara roda kereta ini dibiarkan berlarut- larut, kendatipun Tio Sam po serta Hoa In tidak sampai menderita kalah, paling sedikit mereka akan lelah dan kehabisan tenaga, selama ini Yan-san It-koay serta Liong bun siang kiat tetap terdiam diri, dalam keadaan penat serta kehabisan tenaga darimana mungkin nenek Tio serta Hoa In mampu untuk menghadapi serangan mereka?”

Berpikir sampai disini, ia tahu jika dirinya tidak segera tampil ke depan maka keadaannya akan bertambah runyam, maka sambil melangkah maju ke depan, serunya dengan suara lantang, “Aku harap saudara sekalian suka saling hentikan pertarungan, aku ada perkataan hendak disampaikan kepada kalian semua”

“Pelindung hukum sekalian harap segera mengundurkan diri!” seru Yau Sut kemudian.

Empat orang jago dari perkumpulan Sin-kie-pang dengan cepat menghentikan pertarungannya dan loncat mundur ke belakang, sedangkan Tio Sam koh serta Hoa In pun terpaksa buyarkan serangan dan berhenti bertarung.

Tio Sam koh segera berpaling ke arah Hoa Thian-hong, dengan mata melotot nada gusar ia menegur, “Perkataan apa yang hendak kau utarakan keluar?”

Hoa Thian-hong tersenyum.

“Ini hari jumlah musuh yang harus kita hadapi jauh lebih besar daripada kita, meskipun Sam poo gagah dan hebat namun mampukah engkau hadapi musuh-musuh yang begitu banyaknya? Boanpwee memang tak becus tapi aku tak tega untuk berpeluk tangan belaka, sebab cepat atau lambat pertarungan tak bisa dihindarkan lagi, oleh karena itu ijinilah boanpwe untuk bertempur pada babak pertama!”

Tio Sam koh tertegun mendengar perkataan itu, lalu serunya, “Tapi.... badanmu menderita luka, jika sampai kalah bukankah kekalahanmu itu sama sekali tak ada nilainya?”

“Aaah...! bagaimanapun toh pertarungan ini bukan adu kepandaian di atas panggung Lui thay, ada orang mencari gara-gara masa aku tak boleh memberikan pelayanan sebagaimana mestinya?” jawab Hoa Thian-hong sambil tertawa.

Habis berkata, dengan langkah lebar dia segera berjalan maju ke depan.

Hoa In tidak berusaha mencegah dengan menggunakan kata-kata, akan tetapi dengan ketat dia mengikuti terus disisi majikan mu danya, kalau dilihat dari

tampangnya, barang siapa berani mengganggu Hoa Thian-hong maka pertama-tama harus berhadapan lebih dahulu dengan dirinya.

Tiba-tiba si anak muda itu berpaling, dengan pura-pura gusar bentaknya keras-keras, “Ibu paling benci kalau ada orang yang mengganggu dirinya, sana! berjagalah di depan gua dan tak usah mencampuri urusan pribadiku lagi....”

Dengan amat jelas Hoa In mengetahui bahwa majikan mudanya masih bukan tandingan dari Cukat racun Yau Sut, tentu saja ia tidak membiarkan si anak muda itu menghantar kematiannya, sesudah tertegun beberapa saat lamanya, ia berseru, “Budak tua tak akan memperdulikan soal apapun lagi, bagaimanapun juga...”

Ditinjau dari kesetiaannya, mungkin langit ambrukpun dia benar-benar tak mau mengurusinya kecuali memperhatikan keselamatan dari majikan mudanya, akan tetapi ia tak berani membantah ataupun memperingatkan dengan kata-kata, oleh sebab itulah ia segera mengambil keputusan untuk berjaga-jaga di samping tubuh pemuda itu.

Sebenarnya susah bagi Hoa Thian-hong untuk menegur ataupun menyakiti hati pelayan tuanya yang amat setia serta sangat memperhatikan keselamatan jiwanya itu, tetapi dalam situasi semacam itu tak mungkin baginya untuk bersikap ragu-ragu, sekalipun begitu setelah mengucapkan kata-kata kasar tadi, timbul rasa tak tega dalam hati kecilnya.

Tiba-tiba dari dalam gua berkumandang keluar suara dari Hoa Huijen yang berat dan rendah, “Hoa In segera mengundurkan diri, biarlah Seng ji beradu kekuatan dengan sahabat itu, bilamana diapun benar-benar tak mampu mempertahankan diri lagi rasanya belum terlambat bagimu untuk menolong dirinya!”

Meskipun ucapan tersebut diucapkan dengan suara dalam dan rendah, akan tetapi nyata, jelas dia amat bertenaga. Bagi siapa pun yang pernah mengikuti pertemuan Pak Beng Hwee, suara itu bukan nada yang terlalu asing bagi bagi

mereka, dan bayangan atas seorang perempuan cantik tegas dan keras dalam pendirianpun terlintas dalam benak mereda.

Sorot mata semua orang yang hadir dalam arena dengan cepat dialihkan ke dalam gua yang gelap gulita itu, air muka semua orang secara tiba-tiba saja berubah jadi amat serius.

Setelah hening beberapa saat lamanya, dari boalik gua tidak kedengaran suara pembicaraan lagi, Hoa In tertegun akhirnya perlahan-lahan ia mundur beberapa langkah ke belakang.

“Hoa Hujien!” terdengar malaikat kedua Sim Ciu berteriak gusar dengan sepasang alis berkernyit, “bagi setiap orang dalam dunia persilatan, siapa yang kuat di dalam pemimpin yang harus dihormati setiap orang, kami bersaudara she Sim sudah hampir beberapa jam lamanya tiba di tempat ini tapi Hujien tidak menegur ataupun menyapa, sedikitpun tidak mengindahkan tatacara dalam dunia persilatan, apakah hal ini berarti bahwa ilmu silati yang dimiliki oleh dua bersaudara she Sim masih belum mencapai taraf yang tinggi sehingga tidak pantas untuk berjumpa dengan dirimu?”

“Hmm, yang kuat dialah pemimpin? pemimpin kentut anjing yang busuk....” maki Tio Sam koh dingin.

Tiba-tiba dari dalam gua berkumandang kembali suara dari Hoa Hujien, “Pendapat dari Sim kong tak sejalan dengan pikiran aku Bun si, tetapi ada satu yang jelas yakin ilmu cakar Tay in sin jiau yang kalian berdua miliki, sudah lama aku orang Bun si merasa sangat kagum”

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan, “Sejak perpisahan di pertemuan besar Pek Beng Hwe, dalam sekejap mata dua belas tahun sudah lewat, aku percaya ilmu silat yang kalian berdua miliki sudah mendapat kemajuan yang amat pesat, jika engkau bermaksud untuk memberi petunjuk, silahkan diperlihatkan dimulut gua, dari sini aku Bun si akan melayani!”

Malaikat kedua Sim Ciu mengerutkan dahinya, bibir bergetar seperti mau mengucapkan sesuatu, tetapi malaikat pertama Sim Kian yang teringat kembali akan nasib nenek buta dimana baru saja tubuhnya berada dimulut gua, segulung tenaga pukulan yang amat keras telah membanting tubuhnya hingga jatuh tak sadarkan diri, buru-buru mengerdipkan matanya, lalu menjawab, “Pertemuan besar Kian ciau Tay hwee yang akan diselenggarakan oleh pihak Thong-thian-kauw, dalam waktu singkat segera akan berlangsung, pada waktu itu semua jago yang ada di kolong langit boleh mendemonstrasikan keampuannya disana. aku rasa kalau mau bertarung itulah waktunya paling tepat karenanya pertarungan saat ini lebih baik diabaikan saja!”

Hoa Thian-hong tertawa, sambil memandang wajah Cukat racun Yau Sut dia pun berseru, “Kalau semua pertarungan diabaikan, maka akupun akan gunakan kesempatan ini untuk menyembunyikan kembali ilmu silatku”

Cukat racun Yau Sut tahu bahwa Hoa Thian-hong adalah kekasih hati dari Pek Kun-gie, sebelum persoalan dibikin terang ia tak ingin turun tangan terhadap si anak muda itu, maka mendengar ucapan tadi sorot matanya segera dialihkan kepada malaikat kedua Sim Ciu, ujarinya sambil tertawa, “Sim kong, bagaimana dengan keputusan mengenai barter ini? dilanjutkan atau batal sampai disini?”

Tiba-tiba terdengar Jin Hian tertawa dingin, lalu berseru, “Hoa loo te, membicarakan tentang asal mulanya peristiwa maka persoalan ini kembali terjatuh di atas kepalamu”

“Aku bodoh dan tak dapat menangkap maksud dari ucapan Jien Tang-kee, apakah engkau bersedia untuk menerangkan lebih lanjut?”

“Hmm! putraku mati di tangan Hoa loo te engkau tentu tahu bukan bahwa kematiannya tak akan sia-sia belaka!” seru jin Hian dengan nada dingin menyeramkan.

“Ooo... kiranya kau maksudkan tentang persoalan itu....” kata Hoa Thian-hong dengan alis mata berkenyit.

Tidak menunggu pemuda itu menyelesaikan kata-katanya, kembali Jin Hian menukas, “Pada saat peristiwa ini baru saja berlangsung, Hoa Loo te mengatakan bahwa raut wajah pembunuh itu rada mirip dengan Pek Kun-gie dan sekarang setelah persoalan berlaut-larut samnai sekarang ternyata Pek Kun-gie bukan pembunuhnya sedang Pek Soh-gie pun bukan pembunuh tersebut, sekarang aku hendak menuntut kepada Hoa Loo te, apa alasanmu menuding menjangan mengatakan kuda dan membolak balikkan duduknya persoalan sehingga menjadi tak karuan seperti ini?”

“Pembunuh yang sebenarnya pasti Pui Che-giok” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati, “sayang sekali raut wajahnya tidak cocok dengan apa yang kukatakan, bagaimana aku bisa menjawabnya?”

Tatkala dilihatnya pemuda itu membungkam dalam seribu buhasa, Jin Hian segera tertawa dingin dan berkata kembali, “Hoa loo te, aku Jin Hian ingin mengajukan satu pertanyaan lagi kepadamu, putraku pernah mengadakan hubungan kelamin dengan pembunuh tersebut, apakah kesemuanya itu kau saksikan dengan mata kepala sen diri?”

Hoa Thian-hong sama sekali tak menduga kalau ia bakal diajukan pertanyaan seperti ini, uniuk beberapa saat lamanya pemuda itu berdiri tertegun sementara dalam hati kecilnya ia berpikir, “Oooh.....! rupanya ia masih tetap menaruh curiga atas diri kakak beradik she Pek!”

Dalam hati ia berpikir demikian, diluaran ia menjawab, “Aku tidak sudi mengintip urusan pribadi seseorang apalagi urusan yang mengenai permainan di atas ranjang, benarkah putera mu pernah mengadakan hubungan badaniah dengan sang pembunuh, aku tidak menyaksikan dengan kepala sendiri dan tak berani pula menegaskan secara meyakinkan, kalau Jien Tang-kee ingin mengetahui keadaan yang sebenarnya, kenapa tidak kau tanyakan sendiri kepada pelayan yang melayani puteramu itu? Aku rasa mereka jauh lebih tahu”

“Hmm! Hoa loote , bukankah engkau pernah berkata bahwa pembunuh itu telah memohon kepada anakku untuk melarang semua orang bawahannya mengintip kedatangannya?” seru Jin Hian dengan nada hambar.

Tio Sam koh yang ikut mendengarkan pembicaraan itu jadi naik pitam, dengan cepat selanya, “Sekalipun tak ada yang mengintip, diperiksa dari keadaan pembaringan masa tidak tahu?”

Jin Hian sama sekali tidak menggubris perkataan itu, kembali ia berkata dengan nada menyeramkan, “Andaikata putraku tidak pernah melakukan hubungan badaniah dengan pembunuhnya maka urusan ini akan lebih gampang untuk diselesaikan, Hoa Loo te, bagaimana pendapatmu?”

Hoa Thian-hong tidak langsung menjawab, diam-diam ia berpikir kembali di dalam hati, “Kakak beradik dari keluarga Pek adalah gadis-gadis perawan yang belum pernah dijamah kaum lelaki, jelas dalam pembicaraannya itu dia hendak menimpakan semua dosa serta kesalahan ini kepada dua orang gadis itu...”

Berpikir demikian, tanpa terasa ia menghela napas panjang dan berkata.

“Jien Tang-kee, harap engkau suka memakluminya. Tempo hari aku mengatakan bahwa raut wajah sang pembunuh agak mirip dengan nona dari keluarga Pek, apa yang kukatakan sesuai dengan apa yang kusaksikan tak sepatah katapun merupakan ucapan yang berbohong, dan sekarang akupun berani bersumpah dihadapan Thian bahwasannya pembunuh yang kumaksudkan itu bukanlah kakak beradik dari keluarga Pek.....”

Tiba-tiba malaikat pertama Sim Kian berkata dengan nada yang menyeramkan, “Hmm! Kalau mau menuduh seseorang tuduhlah orang itu, kalau tak mau menuduh orang lain tak usahlah kau tuduh. Heeeh....
.heeehh..heeehh....menurut pendapatku, kemungkinan besar memang tiada terdapat perempuan semacam itu, pembunuh yang sebenarnya bukan lain adalah kau Hoa Thian-hong seorang!”

Sepasang mata Hoa Thian-hong kontan melotot bulat, dengan pandangan dingin ia melirik sekejap ke arahnya, kemudian menjawab.

“Hmm! aku tahu bahwa persoalan yang paling menguatirkan hatimu tidak lain adalah Pedang emas tersebut seandainya pembunuh tersebut adalah aku Hoa Thian-hong seorang, bukankah engkau segera akan menuntut kembali pedang emas tersebut dari tanganku?”

“Haah....haaah...haaah...” malaikat pertama Sim Kian tertawa seram, “pada waktu itu aku hendak menerima dirimu sebagai anak muridku...!”

“Aai...! aku lihat persoalan ini harus ku ucapkan keluar secara jelas dan tanpa tedeng aling-aling, kalau tidak nona Pek Sok Gie pasti tak akan memperoleh ketenangan di dalam hidup selanjutnya,” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati.

Berpikir sampai disini, dengan wajah serius ia segera berkata kepada diri Jin Hian, “Terus terang saja kukatakan bahwa pada saat itu dalam genggamanku telah berhasil menemukan penanda yang cukup kuat, aku telah mengetahui siapakah pembunuh yang sebenarnya telah menghabisi jiwa putramu, namun sayang sekali bukti yang kuat belum berhasil kudapatkan sehingga akupun tidak ingin mengutarakannya keluar lebih dahulu. Jin longteeee! aku harap engkau bersedia untuk bersabar selama beberapa hari lagi, dalam pertemuau besar Kian ciau tay hwee aku pasti akan berhasil membuktikan kepadamu siapakah pembunuh yang sebenarnya!”

Diam-diam Jin Hian mendengus dingin, batin-nya, “Keparat cilik, ergkeu anggap aku adalah seorang manusia tolol? Berani benar engkau gunakan siasat kosong untuk mengulur waktu!”

“Hoa Thian-hong! terdengar malaikat kedua Sim Ciu menjerit dengan suaranya yang tinggi melengking, benarkah engkau mengetahui siapakah sebenarnya pembunuh itu?”

“Kalau benar ada apa?” tanya Hoa Thian-hong dengan dahi berkerut dan alis mata berkenyit.

Malaikat kedua Sim Ciu tertawa.

“Kalau begitu engkau sudah mengetahui bukan pedang emas tersebut pada saat ini berada di tangan siapa?” tanyanya

“Tentu saja aku tahu!”

“Coba kau katakan siapakah orang itu?”

Sekalipun aku katakan keluar belum tentu kalian bersedia untuk mempercayainya, jawab Hoa Thian-hong dengan nada hambar, pedang emas itu sekarang berada di tangan Thian Ik-cu, percaya tidak?

“Hmmm mengadu domba diantara sesama umat persilatan, engkau memang licik sekali”

“Hmmm bukan sejak tadi aku sudah berkata, kendatipun kuberitahukan kepadamu, belum tentu engkau percaya. Nah seorang lihatlah bukankah ucapanku hanya sial belaka?”

Jin Hian tertawa seram, tiba-tiba ia berseru, “Kalau tidak sakit tidak gatal, siapa yang bersedia mengaku secara terus terang?”

“Sedikitpun tidak salah” sambung malaikat kedua Sim Ciu, “Cukat racun, bagaimana kalau aku mengajak engkau untuk membicarakan soal barter....? Kau tentu bersedia bukan?” Sambil berkata, telapak tangannya kembali ditempelkan ke atas punggung Pek Soh-gie.

Cukat racun Yau Sut termasuk juga seorang jago kawakan yang punya banyak pengalaman di dalam dunia persilatan, akan tetapi berada dihadapan siluman tua yang banyak akalnya ini dia dihabiskan akal juga dibuatnya.

Andaikata Pek Soh-gie adalah putrinya sendiri, mungkin akan keraskan hati dengan tidak memperdulikan perintahnya tetapi apa daya gadis tersebut adalah

putri kesayangan dari ketuanya, meskipun dalam hati kecilnya merasa tak senang hati, akan tetapi perasaan tak senang itu tak berani diuta-rakan keluar.

Terdengar Pek Soh-gie berseru dengan suara lantang, “Paman Yau, tit-li mempunyai sepucuk surat yang harus diserahkan kepada ayahku, apakah engkau bersedia menyampaikannya kepada ayahku?”

“Tentu saja akan kusampaikan kepadanya,” jawab Cukat racun Yau Sut dengan cepat tetapi engkau tak usah berpikir yang bukan-bukan lebih dahulu, putri dari ketua perkumpulan Sin-kie-pang tak akan begitu gampang menemui ajalnya!”

Sebenarnya Pek Soh-gie ada maksud untuk menyelesaikan kehidupan sendiri apabila keadaan terlalu mendesak, sehingga tidak sampai mendatangkan banyak kesulitan dan kerepotan buat orang lain, setelah rahasia hatinya ini berhasil ditebak secara jitu oleh Yau Sut tak dapat dicegah lagi air mukanya berubah jadi merah padam saking jengahnya, untuk sesaat ia tak tahu apa yang harus dilakukan olehnya.

Cukat racun Yau Sut sendiri rupa-rupanya juga telah menyadari bahwa pertarungannya pada hari ini melawan Hoa Thian-hong tak dapat dihindari lagi, otaknya dengan cepat berputar dan ia berhasil mendapatkan cara yang paling jitu untuk mengatasi masalah tersebut.

Perlahan-lahan ia berjalan maju ke depan, setelah memberi hormat ujarnya, “Hoa kongco, pertarungan yang berlangsung pada hari ini sebenarnva terjadi karena keadaan yang mendesak ...”

“Engkau tak perlu sungkan-sungkan,” tukas Hoa Thian-hong sambil tertawa pula, “akupun tahu bahwa keadaan yang memaksa kita harus bertempur!”

Sambil berkata pedang bajanya perlahan-lahan dicabut keluar dan dalam sarung, kemudian bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan

“Silahkan!” seru Cukat racun Yau Sut dengan wajah serius.

Dalam sekejap mata suasana dalam arena berubah jadi sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapuo.

Pertarungan ini merupakan suatu pertarungan yang luar biasa, orang yang hendak bergebrak yang satu merupakan jago Bulim yang sudah diketahui oleh setiap orang dalam dunia persilatan sedangkan yang lain adalah seorang keturunan jago kenamaan yang belum lama terjun dalam sungai telaga.

Para penonton yang berada disisi arena semua tahu bahwa Hoa Thian-hong masih bukan tandingan dari Cukat racun Yau sut, tapi mereka tak tahu berapa banyak selisih kepandaian yang mereka miliki, semua orang ingin lahu berapa gebrakan, yang sanggup diterima oleh Hoa Thian-hong, dan berapa jurus serangan yang dibutuhkan Yau Sut Cukat racun itu untuk merobohkan lawannya.

Cukat racun Yau Sut tersohor karena kekejaman serta ketelengasannya yang melebihi ular beracun atau binatang buas, dan semua orang dalam dunia persilatan mengetahui akan hal ini.

Sebaliknya Hoa Thian-hong merupakan tulang punggung dari kawanannya pendekar golongan lurus, pendekar muda yang disayang serta dikagumi oleh kawan sealliran, golok tak bermata, pertarungan tak mengenal belas kasihan, seandainya Hoa Thian-hong sampai musnah di tangan Cukat racun Yau Sut niscaya peristiwa ini akan sangat menggemparkan seluruh kolong langit terutama sekali dalam kalangan kaum lurus sendiri.

Sementara itu fajar telah menyingsing diufuk sebelah timur, sinar keemasan memancar keempat penjuru dan menyoroti mulut gua kuno tadi.

Kebakaran yang terjadi disekeliling gua tersebut belum padam, bahkan makin lama semakin meluas keempat penjuru, sepiantas memandang ke tempat kejauhan yang terlihat hanyalah tanah hangus yang berwarna hitam, suasana benar-benar mengenaskan sekali.

Tiba-tiba..."Weeess...!" desingan angin tajam menderu-deru di angkasa, dengan membawa suara pekikan tajam pedang baja Hoa Thian-hong yang besar dan berat itu meluncur ke depan.

Menyaksikan betapa dahsyat datangnya bacokan itu, tentu saja Cukat racun Yau Sut tahu lihay, dengan cepat badannya berkelit ke samping untuk meloloskan diri dari datangnya ancaman tersebut, kemudian badannya laksana kilat menerjang maju ke depan, sebuah serangan balasan ini dilancarkan dengan Kecepatan yang sukar dilukiskan dengan kata-kata, tak sempat lagi bagi Hoa Thian-hong merubah jurus ganti gerakan, tampaknya olehnya serangan itu meluncur seakan-akan kosong namun dalam kenyataan berisi serta terselip banyak perubahan yang tak terduga, membuat seluruh jalan mundurnya sama sekali tersumbat.

Dalam keadaan terdesak dan gugup, Hoa Thian-hong segera menekan pergelangan tangannya ke bawah, pedang baja disilangkan di depan dada sementara tubuhnya berputar kencang.

Dalam perkiraan Cukat racun Yau Sut semula, dalam satu jurus saja ia akan berhasil menguasai keadaan, siapa tahu perbuatan Hoa Thian-hong sambil menyilangkan pedangnya itu mengandung pertahanan yang sangat kuat, apabila ia tidak segera buyarkan serangan serta menarik diri niscaya separuh bagian lengannya akan terbabat sampai kutung.

Dalam keadaan begini terpaksa ia rubah gerak telapaknya, sesudah berputar membentuk gerakan setengah lingkaran ia ganti menyerang pinggang Hoa Thian-hong, sementara jari tangan dan telunjuk tangan kirinya menotok jalan darah Jit kan hiat dibadan-nya.

Dua jurus serangan itu dilancarkan cepat, ganas dan lincah, membuat semua jago yang menyaksikan jalannya pertarungan itu

diam-diam bersorak memuji, sorot mata Liong bun siang sat serta Yao San It koay pun memancarkan cahaya tajam, setelah menyaksikan betapa sempurna

dan ampunnya ilmu silat yang dimiliki Yau Sut, perasaan memandang rendah lawannya seketika lenyap tak berbekas.

Hot Thian-hong segera angkat lengannya ke atas mengikuti gerakan tersebut, pedang bajanya menyapu ke depan, hawa pedang memancar ke empat penjuru dan dalam sekejap mata telah menyergap badan Yau Sut.

Diam-diam Cukat racun mengerutkan alis matanya melihat kemampuan musuhnya, terburu-buru ia rubah jurus serangannya kembali, telapak dan jari melancarkan serangan secara berbarengan, ia berusaha menyerobot posisi di atas angin.

Pertarungan ini benar-benar merupakan suatu pertempuran yang menarik hati, dalam sekejap mata kedua orang jago itu sudah saling bertarung sebanyak dua puluh jurus lebih.

Setiap kali Hoa Thian-hong pasti berhasil meloloskan diri dari serangan lawan dengan suatu gerakan pedang yang sederhana dan mudah, gerakannya menghindar dan balas menyerang begitu leluasa permainan pedangnya itu memang khusus diciptakan untuk menahan jurus serangan lawan, kejadian ini membuat para jaro disisi arena diam-diam merasa keheranan dan tercengang.

Yan-san It-koay serta Liong bun Siang sat sekalian yang ilmu silatnya telah mencapai taraf kesempurnaan, setelah menyaksikan jalannya pertarungan itu beberapa saat lamanya mereka segera menemukan bahwa ilmu pedang yang dipergunakan pemuda itu sebetulnya cuma terdiri dari enam belas jurus belaka, hal itu membuat hati mereka jauh lebih terperanjat dari pada siapapun juga.

Bapi Cukat racun Yan Sut baru pertama kali ini ia berjumpa dengan serangkaian ilmu pedang sedemikian anehnya, semakin ber tempur hatinya merasa semakin terperanjat, makin bertarung hatinya semakin berat, ia sama sebalik tidak jeri terhadap keampuhan ilmu silat yang dimiliki Hoa Thian-hong, tapi ia terperanjat oleh kesaktian serta kelihayan dari ilmu pedangnya itu.

Hoa Thian-hong sendiri diam-diampun merasa terkejut bercampur keheranan, enam belas jurus ilmu pedang ini sudah dilatihnya selama sepuluh tahun lebih, sejak pedang bajanya ditahan oleh Ciu It-bong, selama satu tahun lebih meskipun tiap hari dia menghapalkan kembali gerakan pedang itu dalam benaknya namun tidak sekalipun pernah dipraktikkan.

Siapa tahu setelah dipergunakan olehnya pada saat itu, bukan saja gerakan pedangnya sama sekali tidak kelihatan asing atau membingungkan, malahan sebaliknya bertambah hapal dan matang keampuhan yang terpancar dari ujung pedang semakin mantap dari pada keadaan dahulu.

Dahulu setiap kali ia mempergunakan ilmu pedang tersebut, sering kali terasa olehnya seakan-akan bahunya sedang memikul suatu beban yang amat berat sekali, tetapi sekarang sesudah racun teratai empedu api membaur dengan tenaga dalamnya, bukan saja pedang yang berat terasa enteng dalam penggunaan yang lebih aneh lagi ketika ia mainkan pedang itu dengan enteng dan perlahan karena kuatir mulut luka di atas dadanya merekah kembali, ternyata hasil yang diperoleh luar biasa sekali, makin enteng dan perlahan ia gunakan pedang tersebut, tenaga murni yang terpancar keluar lewat ujung pedangnya semakin lancar dan luar biasa.

Dalam waktu singkat, kedua orang itu sudah bertarung sebanyak limapuluh jurus lebih, Hoa Thian-hong semakin memahami rahasia serta inti dari gerakan ilmu pedangnya, makin bertempur ia semakin bersema-ngat, semakin bergebrak ia semakin menghemat dalam penggunaan tenaga.

Akan tetapi Cukat racun Yau Sut juga bukan seorang manusia sembarangan, meskipun ilmu pedang lawan sangat ampuh akan tetapi keyakinan dalam ilmu silatnya jauh lebih unggul daripada si anak muda itu, sete-lah lima puluh jurus lewat diapun berhasil menguasai seluruh keadaan.

Permainan ilmu telapaknya tiba-tiba berubah, ia mulai melancarkan serangan secara bertubi-tubi, jurus satu dengan jurus berikutnya di lancarkan makin

dahsyat, hal ini memaksa daya serangan yang terpancar keluar dari ujung pedang Hoa Thian-hong seketika terdesak balik.

Pedang baja Hoa Thian-hong dilancarkan secara bertubi-tubi, sekuat tenaga ia berusaha untuk memulihkan kembali posisinya yang terdesak, akan tetapi ilmu silat yang dimiliki Cukat racun Yau Sut beberapa kali lipat jauh lebih tinggi beberapa kali lipat, setelah saling bertahan beberapa saat lamanya, siapa yang tangguh dan siapa yang lemahpun segeia terlihat di depan mata.

Tiba-tiba terdengar Cukat racun Yau Sut membentak keras, sepasang telapaknya beterbangan di angkasa, silih berganti ia lancarkan pukulan mematikan yang memaksa Hoa Thian-hong tak mampu mempertahankan diri serta mundur ke belakang berulang kali.

Melihat dirinya didesak hebat, hawa amarah berkobar di dalam benak Hoa Thian-hong pikirnya dalam hati, "Ibu sedang berlatih ilmu di dalam gua, sedangkan aku bertugas mempertahankan pintu masuk ke dalam gua ini, berarti pula kesela matan jiwa ibuku berada ditanganku, kalau aku begini tak becus, bagaimana tanggung jawabku terhadap ibu nantinya?"

Begitu ingatan tersebut berkelebat di dalam benaknya, semangat bertempur segera berkobar di dalam benaknya, pedang baja diayunkan berulang kali, dalam waktu singkat tiga tusukan kilat telah dilepaskan.

Meskipun tiga rangkaian serangan berantai itu dilancarkan dalam waktu yang amat singkat akan tetapi daya serangannya amat hebat bagaikan tanggul yang jebol, buru-buru Cukat racun Yau Sut ayunkan telapaknya berulang kali untuk memunahkan serangan tersebut, begitu berat daya tekanan yang datang menggulung membuat dia seakan-akan baru saja melakukan perjalanan jauh.

Sreeet....!sreeet....!sreeet.....! tiga buah serangan balasan dilancarkan dengan cepat telah membendung pula serangan gencar dari Cukat racun Yau Sut.

Diam-diam juru pikir dari perkumpulan Sin-kie-pang ini merasa amat gusar, dia mendengus dingin dan tubuhnya tiba-tiba menerjang maju ke depan, telapak

kiri melancarkan serangan dengan menyapu sedangkan telapak kanan menyerang dengan tonjokan, dengan jurus Thian kang Pat to atau bintang langit cahaya diutara, ia menyerang kemuka.

jurus serangan tersebut merupakan suatu serangan yang aneh dan jarang ditemui di kolong langit, menyaksikan datangnya serangan dari pihak lawan itu Hoa Thian-hong merasa gugup dan terkesiap, ia merasa seakan-akan semua jalan mundurnya telah tersumbat oleh pukulan lawan.

Para jago yang menonton jalannya pertarungan dari sisi arenapun nampak berubah air mukanya setelah melihat gerakan ilmu telapak itu, Tio Sam koh serta Hoa In paling terperanjat diantara beberapa orang itu, mereka bersama-sama menunjukkan gerakan hendak menerjang ke depan.

Hoa Thian-hong sebagai keturunan seorang jago kenamaan tentu saja tak mau menyerah dengan begitu saja, tiba-tiba ia mengepos tenaga lalu membentak keras, sekuat tenaga ia lancarkan sebuah bacokan ke arah tubuh lawan.

Daya serangan yang terpancar keluar dari bacokan itu amat dahsyat bagaikan meretaknya bumi terkena gempa bumi, hawa pedang memancar keempat penjuru diantara berdesingnya pedang baja menembusi angkasa terselip suara getaran lembut yang amat lirih, meskipun lirih namun mengandung daya kekuatan yang menggetarkan hati.

Cukat racun Yau Sut merasa terkejut bercampur gusar, melihat sepasang telapaknya hampir menghajar tubuh lawan akan tetapi pedang baja lawanpun akan segera melukai tubuhnya terpaksa ia berganti jurus dan mencari jalan lain untuk menguasai musuhnya.

Kehebatan Hoa Thian-hong segera terpancar keluar keempat penjuru, secara beruntun ia lancarkan empat buah babatan dahsyat, tiba-tiba mulut luka di atas dadanya terasa amat sakit dan kedua kakinyapun ikut jadi kaku bercampur linu,

Sadarlah si anak muda itu bahwa mulut lukanya pecah kembali, diikuti diapun merasa darah segar bagaikan air marcur mengalir ke luar dengan amat derasny.

Teringat akan darah, tiba-tiba semangat pemuda itu berkobar kembali, dia membentak keras, seluruh tenaga dalamnya disalurkan ke luar dan secara tiba-tiba sebuah bacokan pedang dilepaskan ke arah depan.

Dari keganasan serta kehebatan datangnya bacokan lawan, Cukat racun Yau Sut merasa tak mampu untuk menandinginya, dengan cepat badannya berputar kencang, sebuah totokan segera dilepaskan menyergap belakang punggung Hoa Thian-hong.

Pertempuran itu benar-benar merupakan suatu pertarungan sengit yang menentukan antara mati hidup, ilmu silat yang dimiliki Yau Sut beraneka ragam dengan jurus yang aneh sebaliknya Hoa Thian-hong hanya mengerti enam belas jurus ilmu pedang yang biasa dan sederhana dalam menggunakan, walaupun begitu pertarungan tetap berjalan seru dan di dalam sepuluh jurus, menang kalah masih belum dapat ditentukan.

Sementara itu darah segar telah mengucur keluar membasahi seluruh pakaiannya, mulut luka terasa panas, linu dan sakitnya bu kan kepalang, sambil menggertak gigi menahan rasa sakit Hoa Thian-hong masih tetap berusaha mempertahankan diri, sekalipun begitu rasa sakit terpancar juga dari atas wajahnya.

000000000000

39

KEADAAN seperti ini tentu saja tak dapat mengelabui pandangan mata beberapa orang tokoh persilatan yang sedang menonton jalannya pertarungan dari sisi arena, Hoa In paling gelisah dan kuatir dan dialah yang pertama-tama menyadari keadaan majikan mudanya yang terdesak hebat itu.

Teng Kong Li serta kakek bermuka kurus adalah komplotan yang setia dengan Cukat racun Yau Sut, melihat Hoa In menerjang masuk ke dalam gelanggang kedua orang itu segera membentak gusar dan terjun ke dalam kalangan untuk menghalang-halangi niat lawan.

“Blaaaam...!” sebuah pukulan yang amat dahsyat dari Hoa In menghajar tubuh Teng Kong Li serta kakek bermuka kurus sehingga isi perutnya goncang dan kepalanya pusing tujuh keliling, tubuh mereka tergetar mundur sampai beberapa tombak jauhnya dari tempat semula!

Sepasang mata Hoa In telah berubah jadi merah darah, sepasang telapaknya diayun berulang kali, bagaikan seekor harimau gila dia menerkam ke arah tubuh Cukat racun Yau Sut.

Semua peristiwa itu berlangsung dalam sekejap mata, anak buah dari perkumpulan Sin-kie-pang bersama-sama membentak keras dan terjun ke dalam gelanggang.

Tio Sam koh segera putar toya bajanya menyongsong datangnya serbuan itu, dalam waktu singkat suasana jadi kacau balau, pertarungan secara massalpun segera berlangsung.

Disaat-saat yang amat kritis itulah, tiba-tiba terdengar seseorang dengan suara yang nyaring bercampur gelisah berkumandang datang, “Saudara-saudara sekalian, harap tahan!”

Bersamaan dengan munculnya suara bentakan itu, terlihatlah Pek Kun-gie, Oh Sam serta tujuh delapan sosok bayangan manusia lainnya dalam waktu singkat telah menyeberangi jembatan batu dan meluncur ke arah mulut gua tersebut.

Cukat racun Yau Sut berotak cerdas dan paling cepat reaksinya, begitu mendengar suara bentakan dari Pek Kun-gie dia segera menyadari bahwa beban seberat ribuan kati yang terpikul di atas bahunya kini sudah tersingkirkan, dengan

cepat ia memerintahkan anak buahnya untuk berhenti bertempur serta meloncat mundur ketepi kalangan.

Dalam waktu singkat Pek Kun-gie yang cantik jelita bagaikan bunga mawar itu sudah tiba lebih dahulu di tengah kalangan.

Pek Soh-gie jadi kegirangan setengah mati, buru-buru teriaknya dengan suara nyaring, “Moay Moay....!”

Dengan sorot mata yang tajam dan cepat Pek Kun-gie menyapu sekejap ke arah para jago yang berada disekeliling tempat itu, ke mudian tegurnya, “Cici darimana engkau bisa tiba di tempat ini?”

“Thian Ik-cu telah menangkap diriku kemudian Ciu It-bong membawa aku ke tempat ini dan akhirnya para enghiong hooan dari perkumpulan Hong-im-hwie menyandera diriku serta memaksa paman Yau untuk bertempur melawan Hoa toako, katanya bilamana paman Yau tidak berhasil menangkap Hoa toako maka akupun tak akan dilepaskan”

Pek Kun-gie dengan sorot mata yang tajam dengan cepat berpaling ke arah Hoa Thian-hong.

Dibalik sorot matanya itu terselip rasa cinta yang sukar dilukiskan dengan kata-kata, seakan-akan rasa hangat di tengah hujan salju bagaikan pula hujan dimusim kemarau, meskipun hanya pandangan dalam sekejap mata akan tetapi rasa cinta yang terpancar keluar dapat dirasakan pula oleh setiap jago yang hadir dalam kalangan itu.

Hoa Thian-hong jadi tersipu-sipu dibuatnya oleh pandangan yang penuh dengan perasaan cinta itu, ketika teringat kembali akan pesan ibunya yang mengharuskan dia untuk memutuskan hubungan dengan gadis ini, buru-buru wajahnya dicemberutkan dan tak berani menampilkan senyuman.

Pek Kun-gie segera alihkan sorot matanya dan menyapu ke arah para jago dari perkumpulan Hong-im-hwie, di atas wajahnya terlintas rasa muak benci dan pandangan hina yang amat tebal.

Sedari kecil gadis ini sudah terbiasa dimanja dan selalu pandang tinggi diri sendiri, apabila ia memandang hina terhadap seseorang maka di atas wajahnya segera tercerminlah rasa tak senang hatinya itu. Dan terutama sekali pandangan sinisnya yang penuh penghinaan terasa jauh lebih lihay dari pada tusukan golok, kendatipun seseorang mempunyai iman yang tebal ataupun watak yang sabar, sesudah menyaksikan sikapnya yang penuh penghinaan itu tentu akan naik pitam dan menjadi marah.

Malaikat kedua Sim Ciu yang pertama-tama tak kuat menahan diri, sorot mata tajam terpancar keluar dari balik kelopak matanya, dengan penuh kegusaran dia membentak keras, “Budak ingusan! engkaukah putri kedua dari Pek Siau-thian si tua bangsa itu?”

Cukat racun Yau Sut takut gadis itu tak tahu lihay dan melakukan tindakan secara sembrono, buru-buru sambil menuding ke arah orang itu dia menerangkan, “Kedua orang ini adalah dua bersaudara she Sim dari perkumpulan Hong-im-hwie, mereka berdua menetap di Liong bun dan di sebut oleh setiap orang Bulim sebagai Liong bun Siang sat sepasang malaikat dari Liong bun!”

Dari sikap malaikat kedua Sim Ciu yang berjaga-jaga di samping tubuh sucinya, Pek Kun-gie segera mengetahui apa maksud tujuan orang, tak tahan lagi ia tertawa dingin.

“Heeeh...heeehh....heeehh.... kalau kutinjau dari situasi yang terbentang pada saat ini, rupanya perkumpulan Hong-im-hwie sudah mengambil keputusan untuk berselisih paham dengan perkumpulan Sin-kie-pang kami?”

“Kita toh sama-sama merupakan perkumpulan besar dalam dunia persilatan, apa takutnya untuk berselisih paham? engkau anggap kami jeri terhadap perkumpulanmu itu?” ejek malaikat kedua Sim Ciu sambil tertawa seram.

Pek Kun-gie mendengus dingin.

“Hmm! perkumpulan Hong-im-hwie bukan milikmu seorang, pendapatmu apakah dapat disetujui oleh rekan-rekanmu yang lain? Serunya.

Mendengar ucapan itu malaikat kedua Sim Ciu tertegun, sesudah termenung beberapa saat lamanya ia segera berpaling ke samping kiri kanannya dan berseru, “Kami dua bersaudara she Sim adalah satu hati satu pendirian-entah bagaimana dengan pendapat kalian semua?”

Jin Hian yang sudah lama tidak buka suara ketika menyaksikan sorot mata Sim Ciu berhenti di atas wajahnya, dengan cepat ia menyambung, “Tujuanku datang kemari adalah mencari tahu siapakah pembunuh puteraku kemudian balaskan dendam bagi kematiannya, persoalan mengenai perkumpulan silahkan kalian berdua untuk memutuskannya sendiri”

Setelah berhenti sebentar, sepasang matanya yang tajam menyapu tiada hentinya di atas wajah kakak beradik she Pek itu lalu melanjutkan lebih jauh, “Selamanya pendapat dari Sim loe selalu dikagumi oleh setiap saudara yang ada dalam perkumpulan, tentu saja tak usah kau rundingkan lagi dengan diriku, kalian boleh bersikap sekehendak hatimu!”

Dengan sorot mata tajam malaikat kedua Sim Ciu berpaling ke arah rekannya Yan-san It-koay, kemudian bertanya lebih jauh, “Makhluk tua, bagaimana menurut pendapatmu?”

“Buat apa musti bersilat lidah dengan kawanan manusia dari angkatan muda, mau berdua, bagaimana kita lakukan saja menurut rencana, kita cepat selesaikan masalah ini agar bisa segera berlalu pula dari tempat ini!”

Malaikat kedua Sim Ciu mengerutkan dahinya, tiba-tiba dengan ilmu menyampaikan suara ia berseru, “Aku hendak berdaya upaya untuk memaksa perempuan itu keluar dari dalam gua, ingin kulihat permainan setan apakah yang sedang ia persiapkan! bagaimana pandangan mu mengenai rencanaku ini?”

Dengan ilmu menyampaikan suara Yan-san It-koay segera menjawab pula, “Ilmu ampuh apakah yang telah berhasil kau yakinkan, berani benar mencari gara-gara, apakah engkau yakin mampu menangkan pihak lawan? janganlah dikarenakan sebilah pedang emas yang tak ada harganya, selembur jiwapun ikut lenyap”

“Makhluk tua, engkau tak usah lain dimulut lain dihati!” seru Sim Ciu dengan dingin, “kalau engkau menginginkan pedang emas tersebut silahkan tangkap dahulu keparat cilik she hoa itu, kami berdua akan berada di belakang untuk membendung datangnya para pengejar!”

“Hmmm! belum tentu ada gunanya kita tangkap keparat cilik itu, lebih batk nanti saja kita bicarakan lagi persoalan ini!”

Kedua orang itu saling bercakap-cakap dengan bibir saja yang bergerak namun tak kedengaran sedikit suarapun, setelah ditunggu beberapa saat namun pihak lawan belum juga buka suara, dengan gusar Pek Kun-gie segera menegur, Bagaimana? Apakah engkau ada rahasia penting yang tak dapat diketahui oleh orang lain?”

“Heeehh....heeehh...heeeh...!” malaikat ke dua Sim Ciu tertawa seram, “budak ingusan besar amat nyalimu! orang sih tak akan kulepaskan engkau mau apa?”

Pek Kun-gie tertawa dingin.

“Hmm! Semula aku mengira para enghiong hoohan dari perkumpulan Hong-im-hwie adalah manusia-manusia yang luar biasa, tak tahunya keberanian kalian hanya berbuat begitu saja....Hmm! Sungguh memuakkan...”

Habis berkata selangkah demi selangkah dia maju ke depan.

“Hian titli, engkau mau berbuat apa? tegur Cukat racun Yau Sut sambil menghalangi jalan perginya.

“Aku hendak mengajak jago lihay ini untuk membicarakan soal pertukaran ini”

“Bagus sekali, sambung Sim Ciu sambil tertawa, “bagaimana caranya pertukaran ini dilangsungkan?”

“Kalau dibicarakan sesungguhnya gampang sekali, engkau boleh segera melepaskan ciciku, sedangkan aku akan menggantikan dirinya sebagai sanderamu, bagaimana? ringan sekali bukan?”

Pek Soh-gie jadi gelisah sekali mendengar perkataan itu, buru-buru teriaknya, “Adikku aku tidak takut menghadapi segala sesuatu apapun, engkau tak usah memperdulikan diriku”

Pek Kun-gie pura-pura tidak mendengar ucapan tadi, sepasang sorot matanya yang tajam dan dingin berputar di atas wajah Sim Ciu, kemudian serunya kembali, “Hanya urusan yang kecil sekali, apa yang patut kau curigai lagi? takut dengan aku?”

Sebenarnya kakak beradik itu adalah saudara kembar yang dilahirkan bersamaan waktunya, akan tetapi setelah keluarganya terjadi perpecahan mengakibatkan lingkungan hidup serta sistim pendidikan yang mereka terima berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Kalau Pek Soh-gie adalah seorang gadis yang lemah lembut dengan watak yang halus serta ramah tamah, sebaliknya Pek Kun-gie adalah seorang gadis yang kasar dengan mempunyai watak yang keras, sifat maupun gerak-geriknya tentu saja berbeda satu sama lainnya.

Terdengar malaikat kedua Sim Ciu menyeringai dan tertawa seram, serunya mengejek, “Pek Kun-gie! Ketahuilah bila engkau sampai terjatuh ketanganku, maka siksaan badaniah yang akan kau alami berat sekali, engkau harus pikirkan lebih dahulu sebelum bertindak”

“Hmmmm! banyak bicara tak ada gunanya.....” dengan langkah lebar ia segera berjalan maju ke depan.

“Kun-gie.....” teriak Cukat racun Yau Sut dengan perasaan hati serba salah.

Berhubung Cukat racun Yau Sut telah bertempur melawan Hoa Thian-hong, terhadap juru pikir dari perkumpulan ini Pek Kun-gie merasa amat tidak senang hati, tidak menanti ia menyelesaikan kata-katanya, dengan cepat ia menukas, “Paman Yau tak usah menghalang-halangi rencanaku lagi, dia adalah saudara kandungku, apakah titli musti berpeluk tangan belaka?”

“Adikku....” teriak Pek Soh-gie dengan amat gelisah, “engkau ataupun aku bukankah sama saja? Kenapa engkau harus bersikeras dengan pendirianmu itu?”

Pek Kuo Gie sama sekali tak menggubris ucapan encinya itu, dengan langkah lebar ia segera berjalan menuju kesisi tubuh malaikat kedua Sim Ciu.

“Berbuatlah yang cerdik!” seru Sim Ciu sambil menyeringai seram, “selama berada dalam lingkaran daya seranganku, aku harap engkau jangan bertindak secara gegabah!”

Rupanya malaikat kedua dari Liong bun ini sudah cukup mengenali watak Pek Kun-gie yang tidak sehalus serta sepenurut enci nya, maka begitu gadis muda itu berjalan mendekat, beberapa totokan dengan cepat di lancarkan menotok jalan darah kaku dikedua belah tangannya, setelah itu telapak tangannya yang lain didorong dan mengirim tubuh Pek Soh-gie kehadapan Cukat racun Yau Sut.

Setelah berhasil meloloskan diri dari cengkeraman musuh, air mata jatuh berlinang membasahi pipi Pek Soh-gie, dia putar badan dan berjalan kembali ke arah malaikat kedua Sim Ciu.

Dengan cepat Cukat racun Yau Sut menghalangi jalan perginya.

“Titli, engkau tak usah cemas atau gelisah” serunya, “sebentar lagi pangcu pasti akan tiba disini dan segala persoalan dengan cepat dapat diselesaikan!”

Sementara pembicaraan masih berlangsung, kembali serombongan jago dari perkumpulan Sin-kie-pang telah tiba di tempat itu karena melihat tanda bahaya yang meledak di udara tadi.

Sekarang jumlah para jago dari perkumpulan Sin-kie-pang telah mencapai tiga puluh orang banyaknya, diantaranya tentu saja terdapat para jago yang berkepandaian agak rendah, meskipun kalau mereka disuruh bertarung satu lawan satu dengan Liong bun siang sat atau Yan-san It-koay masih belum mampu untuk mengatasinya, akan tetapi kalau sampai terjadi pertarungan secara massal maka kemungkinan besar pihak perkumpulan Sin-kie-pang masih mampu untuk merebut kemenangan.

Walaupun begitu berhubung Pek Kun-gie sudah terjatuh ke tangan lawan, dan dalam sebuah gerakan yang gampang sekali malaikat kedua Sim Ciu sudah dapat membereskan nyawa gadis tadi, maka Yau Sut serta anak buahnya tak berani bertindak secara gegabah.

Tiba-tiba terdengar Jin Hian berkata, “Hoa Thian-hong, bagaimanakah keadaan-nya sewaktu putraku dibunuh orang apakah engkau dapat memberikan keterangan yang jelas dan terang? Kalau tidak....aku takut jiwamu akan segera berakhir pada hari ini juga”

Tertegun hati Hoa Thian-hong mendengar ucapan tersebut, sambil tertawa ia segera berkata, “Jien Tang-kee, secara tiba-tiba engkau mencari gara-gara dengan diriku, entah apakah alasan-nya?”

“Hmm! ombak belakang mendorong ombak di depan, manusia baru akan menggantikan manusia lama, jika ini hari aku orang she Jin tak mampu membinasakan dirimu, setelah lewat beberapa hari lagi mungkin usahaku untuk menyingkirkan engkau akan tetap tinggal sebagai keinginan belaka”

Haaahh...haaahh....haaahh....kalau memang begitu, aku tak akan berbicara apa-apa lagi”

“Hmm! rupanya engkaupun mengalami kesulitan untuk menerangkan duduknya perkara kepadaku, ketahuilah bagaimanapun juga engkau tetap tersangkut dalam peristiwa terbunuhnya puteraku, pepatah kuno mengatakan, meskipun aku tidak membunuh Pak jin, akan tetapi Pak jin mati lantaran aku, aku orang she Jin mempunyai alasan yang kuat untuk membereskan jiwamu”

Makin berbicara nada suaranya berubah semakin dingin, secara tiba-tiba Hoa Thian-hong merasa bahwa situasi yang dihadapi pada saat ini jauh berbeda dengan keadaan dimasa lain.

Apa yang diucapkan Jin Hian sebenarnya merupakan ucapan yang sejujurnya, pertarungannya melawan Yau Sut belum lama berselang meskipun tidak menimbulkan perasaan apa-apa bagi dirinya, akan tetapi para penonton yang berada di samping lapangan rata-rata telah mempunyai satu pandangan yang sama.

Bisa dibayangkan dengan kepandaian silat yang dimiliki Yau Sut serta kedudukannya yang tinggi sekali dalam dunia persilatan, ternyata walaupun sudah bertarung sebanyak lima enam puluh jurus melawan Hoa Thian-hong ternyata memang kalah masih susah di tentukan, apabila mulut lukanya tidak pecah entah sampai kapan pertarungan itu baru akan berakhir.

Jin Hian yang menyaksikan kelihayan ilmu silat pemuda itu, tentu saja tercekat hatinya dan segera timbul niat jahat untuk secepatnya menyingkirkan pemuda itu mumpung ilmu silatnya belum keburu bertambah lihay.

Terdengar Jin Hian dengan nada yang dingin menyeramkan berkata lebih jauh.

“Rencana atau rejeki datang tanpa pintu melainkan manusialah yang mencarinya, aku orang she Jin pun dapat menyadari bahwa kematian dari puteraku adalah akibat terpengaruhnya oleh rasa cinta asmara, akan tetapi dunia jagad begini luas, kemana aku harus pergi menemukan jejak dari gadis pembunuh tersebut? Asal engkau dapat memberikan penjelasan atau keterangan yang bisa

dipertanggung jawabkan, aku orang she Jin pasti akan memberi satu jalan hidup bagimu”

Hoa Thian-hong tidak langsung menjawab, diam-diam ia berpikir kembali dalam hati kecil nya, “Nama yang sebenarnya dari Giok Teng Hujien adalah Siang Hoa, dialah putri dari It kiam kay tionggoan Siang Tang Lay, menurut pengakuannya Pedang emas terdiri dari pedang jantan dan pedang betina, yang jantan berada di tangan Giok teng Hujien sedang yang betina katanya berada di dalam pedang mustika milik Thong-thian-kauwcu, jelas semua rahasia ini ada sangkut pautnya dengan kematian dari Jing Bon, dan kalau aku tinjau lebih jauh maka kematian dari Jin Bong besar sekali kemungkinannya punya kaitan yang erat cengan Giok Teng Hujien, atau dengan perkataan lain gadis yang diutus untuk melaksanakan pembunuhan ini tentulah anak buah dari Giok Teng Hujien, bukankah Pui Che-giok adalah anak buahnya? Tapi.....haruskah kuungkapkan rahasia tersebut dihadapan mereka?”

Untuk beberapa saat lamanya pemuda itu jadi bimbang dan tak tahu apa yang musti dilakukan olehnya.

“Hoa Thian-hong!” bentak Jin Hian secara tiba-tiba. “Apa yang hendak kau katakan?”

“Pada saat ini aku tiada perkataan lain yang bisa diutarakan keluar” jawab Hoa Thian liong dengan alis berkernyit.

Dari balik mata Jin Hian tiba-tiba terpencar keluar nafsu membunuh yang amat tebal, ia melirikan matanya sekejap ke arah Liong bun siang sat, Yan-san It-koay, kemudian ujaranya, “Persoalan telah jadi begini, bagaimana menurut pendapat kalian bertiga...?”

“Jika Jien Tang-kee menurunkan perintah, kami semua siap menyerbu ke arah depan!” jawab malaikat pertama Sim Kian.

Sorot mata tajam memancar keluar dari balik mata Jin Hian, dia memandang sekejap ke arah dalam gua, lalu sambil ulapkan tangannya ke arah pengawal pribadi golok emas yang berkumpul di belakang tubuhnya ia membentak, "Serbu!"

Tidak menunggu yang lain, ia menerjang maju lebih dahulu ke depan.

Jilid 29

DALAM keadaan dicekam hawa amarah ketua dari perkumpulan Hong-im-hwie ini segera memimpin para jago lihaynya untuk menyerbu masuk ke dalam gua dimana Hoa Hujien ibu dan Hoa Thian-hong sedang berlatih ilmu silat.

Hoa Thian-hong jadi terkejut bercampur gusar menyaksikan datangnya serbuan tersebut, pedang bajanya dengan cepat diayun ke muka mengirim satu bacokan ke arah tubuh lawan.

Tio Sam koh yang berada disisinya, segera membentak pula dengan nada nyaring, "Seng ji, cepat mundur ke belakang!"

Di tengah bentrokan nyaring dentingan tajam menggema memecahkan kesunyian, tahu-tahu toya bajanya telah bentrok dengan beberapa batang golok besar berwarna emas yang mengakibatkan timbulnya percikan bunga api memenuhi seluruh angkasa.

Dalam waktu singkat malaikat periamas Sim Kian serta Yan-san It koay telah turun tangan pula, mereka berdua masing-masing menyerang Tio Sam koh serta Hoa In.

Seketika itu pula pertempuran sengit yang menegangkan hati berkobar diluar mulut gua, Jin Hian, Sim Kian serta Yan-san It-koay tiga orang gembong iblis yang namanya pernah menggemparkan sungai telaga di tambah belasan orang pengawal golok emas bersama-sama mengerubuti Hoa Thian-hong bertiga.

Pertempuran ini berlangsungnya mendadak sekali datangnya ancamanpun cepat serta ganas bagaikan air bah yang menyapu daratan, baru saja para jago dibikin kaget bencana telah berada di depan pintu.

Dari pihak perkumpulan Hoa Im Hwee, hanya malaikat kedua Sim Ciu seorang yang tidak turun tangan, siluman tua yang banyak pengalaman ini mencekal lengan Pek Kun-gie erat-erat, sementara sorot matanya yang beringas dengan tajam menatap mulut gua tanpa berkedip.

Dalam pada itu para jago lihay dari perkumpulan Sin-kie-pang di bawah pimpinan Cukat racun Yau Sut hanya berdiri sambil berpeluk tangan disisi arena, tak seorangpun diantara mereka menunjukkan tanda tanda hendak turun tangan.

Pek Soh-gie yang berdiri di samping Yau Sut seketika merasakan badannya gemetar keras dan air mukanya berubah jadi pucat pias bagaikan mayat, dengan air tnata jatuh bercucuran pintunya,

“Paman Yau, Hoa toako pernah menyelamatkan jiwaku... cepatlah turunkan perintah dan...”

“Persoalan ini menyangkut masalah yang amat besar” tukas Cukat racun Yau Sut dengan cepat, “maafkanlah pamanmu kalau di dalam peristiwa ini tak dapat mengambil tindakan secara gegabah”

“Oh Sam...!” tiba-tiba terdengar Pek Kun-gie membentak dengan nada yang menyeramkan.

Oh Sam terperanjat dan seketika merasakan sekujur tubuhnya gemetar keras, dan buru-buru ia berseru, “Aku segera akan turun tangan!” tanpa banyak bicara ia menerjang ke samping tubuh Hoa Thian-hong dan segera melancarkan sebuah pukulan dahsyat ke arah Jin Hian.

Dalam waktu singkat pertarungan yang berlangsung dengan seru dan tiba-tiba itu sudah mencapai pada babak yang menegangkan hati, pedang baja di tangan Hoa Thian-hong bergetar silih berganti keempat penjuru untuk membendung datangnya serangan-serangan gencar dari pihak musuh.

Hoa In serta Tio Sam koh tanpa memperdulikan keselamatan sendiri, berusaha mati-matian melindungi si anak muda itu, setelah terjunkan Oh Sam ke dalam gelanggang situasi pun segera berubah agak mendingan.

Kendatipun begitu, sayang sekali pihak lawan bukan saja terdiri dari tiga orang tokoh sakti bahkan ditambah pula dengan delapan orang mengawal golok emas yang berilmu silat sangat lihay, berada dalam keadaan yang sama sekali tak seimbang ini lama kelamaan Hoa Thian-hong mulai tak kuat menahan diri.

Di tengah berlangsungnya pertarungan sengit, darah segar mengalir dengan deras dari mulut luka di atas dada Hoa Thian-hong, tusukan pedang dari Ang Yap toojio ini meskipun tidak berhasil membinasakan dirinya, tapi mulut luka yang ditinggalkan olehnya telah menyeret si anak muda itu terjurumus ke dalam situasi yang amat berbahaya.

Diam-diam Hoa Thian-hong mengeluh, kepungan dari pihak lawan kian lama kian bertambah ketat sementara pihaknya sudah mulai terancam dalam bahaya, namun tak ada sesuatu usahapun yang bisa dilakukan untuk menyelamatkan diri.

Dipihak lain, air muka Pek Kun-gie telah berubah jadi pucat pias bagaikan mayat, hatinya hancur luluh sementara pandangan matanya jadi berkunang-kunang, meskipun ia saksikan Hoa Thian-hong berjuang untuk mempertahankan hidupnya, akan tetapi ia sama sekali tak berdaya untuk menyelamatkan jiwa kekasih hatinya.

Dalam waktu singkat rasa benci, mendongkol, gusar dan dendam bercampur aduk di dalam benaknya, dia amat membenci orang-orang dari perkumpulan Hong-im-hwie, ia lebih-lebih benci terhadap Cukat racun Yau Sut.

Malaikat kedua Sim Ciu yang selama ini menonton jalannya pertarungan dari sisi arena, tiba-tiba seolah-olah telah memahami akan sesuatu, ia berseru tertahan.

Dengan cepat pikirnya di dalam hati, "Kenapa sampai sekarang perempuan di dalam gua itu belum juga munculkan diri? ia bisa berbuat demikian tentu

disebabkan oleh keadaan yang terpaksa atau terluka atau sakit, kalau tidak ia tentu sudah mengalami jalan api menuju neraka sehingga tak mampu bergerak lagi dari dalam gua tersebut...”

Begitu ingatan tadi berkelebat dalam benaknya, dengan wajah berseri-seri ia segera berteriak keras.

“Loo toa, perketat seranganmu, aku lihat perempuan she Hoa itu pasti sudah menderita sesuatu penyakit, boleh jadi ia sudah cacad sehingga sepasang kakinya tak dapat di pergunakan lagi”

Sementara itu darah segar sudah banyak terbuang dari tubuh Hoa Thian-hong, badan-nya mulai terasa lemas dan tak bertenaga, ketika mendengar suara teriakan tersebut, hatinya jadi terperanjat sehingga tanpa terasa gerakan tangannya jadi agak terlambat.

Di dalam menghadapi pertarungan semacam ini, yang paling penting adalah pusatkan perhatiannya untuk menghadapi lawan, ketika dilihatnya pemuda itu agak terlambat gerakannya, malaikat pertama Sim Kian jadi kegirangan setengah mati, laksana kilat tangannya berkelebat ke depan sambil melancarkan serangan.

“Roboh kau!” bentaknya.

Sebuah pukulan yang keras dengan telak bersarang di atas pinggang Hoa Thian-hong, terdengar pemuda itu berseru tertahan dan tubuhnya bersama pedang segera mencelat ke hadapan malaikat kedua Sim Ciu, Bayangan manuiia berkelebat lewat, Cukat racun Yau Sut meloncat beberapa tombak ke tengah udara, lima jari tangannya bagaikan cakar burung elang tiba-tiba mencengkeram tubuh Hoa Thian-hong.

Malaikat kedua Sim Ciu yang menyaksikan kejadian itu jadi gusar sekali sehingga memperdengarkan suitan nyaring, dengan ilmu cakar Tay im sin jiau yang maha dahsyat ia lancarkan sebuah serangan maut ke arah juru pikir dari perkumpulan Sin-kie-pang itu.

Dengan sebuah tangan melancarkan serangan, tangan lain mencengkeram lengan Pek Kun-gie, tampaklah dari balik kelima jari tangan kanannya memancar keluar kabut putih yang amat tebal.

Tercekat hati Cukat racun Yau Sut menyaksikan kelihayan musuhnya, buru-buru ia meloncat mundur sejauh dua depa ke belakang, setelah berhasil meloloskan diri dari ancaman tersebut, tiba-tiba tangan kanannya diayun ke depan mengirim satu pukulan pula ke arah Sim Ciu.

Jarak diantara kedua orang tokoh sakti itu hanya terpaut dua tiga depa belaka, malaikat kedua Sim Ciu seketika merasakan datangnya sepulung angin pukulan yang sangat dingin menyerang ke arah tubuhnya, ia tahu serangan tersebut hebat sekali, hatinya seketika terperanjat.

Setelah kedua orang itu sama-sama mengeluarkan ilmu simpanannya, kedua belah pihak sama-sama merasa tercekat hatinya, Sim Ciu yang harus terburu-buru untuk menghindarkan diri dari ancaman tersebut tidak sempat untuk mengurus Hoa Thian-hong lagi.

Sejak pinggangnya terkena sebuah pukulan tadi, Hoa Thian-hong merasakan tulang punggungnya jadi amat sakit seperti patah, isi perutnya goncang dan badannya segera roboh ke atas tanah, menggunakan kesempatan yang sangat baik itulah dengan cepat ia menggelinding ke arah samping.

Bentukan keras berkumandang memecahkan kesunyian, pada saat hampir yang bersamaan Hoa In, Tio Sam koh, Yan-san It-koay serta malaikat pertama Sim Kian bersama-sama menerjang maju ke depan, tubuh masih berada di udara, pertarungan sengit telah berlangsung.

Sambil menahan rasa sakit yang merasuk ketulang sumsum, Hoa Thian-hong berusaha untuk merangkak bangunan dari atas tanah, tetapi sebelum tubuhnya sempat bangkit berdiri, tiba-tiba cahaya tajam yang menyilaukan mata telah meluncur datang di depan mata disusul munculnya segulung desiran angin golok membacok ke atas batok kepalanya.

Hoa Thian-hong amat terperanjat, pedang bajanya segera diangkat ke atas untuk menangkis datangnya ancaman tersebut.

“Traaang....!” bentrokan nyaring menggema memecahkan kesunyian disusul percikan bunga api menyebar keempat penjuru, empat orang pengawal golok emas yang menyergap dari belakang segera terpukul pental ke arah belakang.

Pedang baja amat kuat dan tajam, sepasang golok emas milik lawan mampu dihajar sampai patah di dalam bentrokan tadi, sayang Hoa Thian-hong sudah terlalu banyak kehilangan darah, tenaga serangannya jadi makin merosot sehingga tak dapat digunakan sebagaimana mestinya, ditambah pula pinggangnya baru saja termakan oleh sebuah pukulan dari Sim Kian, hal ini membuat tangkisan pedang tidak memenuhi syarat.

Bentakan keras berkumandang memecahkan kesunyian, anak buah perkumpulan Sim Kie Pang yang selama ini hanya berpeluk tangan belaka, setelah menyaksikan Cukat racun Yan Sut telah turun tangan, merekapun bersama-sama turun tangan berbareng menerjang ke arah malaikat kedua Sim Ciu.

Dalam waktu singkat cahaya senjata bayangan telapak beterbangan memenuhi seluruh angkasa, jalannya pertarunganpun semakin seru.

Diam-diam tercekat hati Sim Ciu menjumpai datangnya kerubutan yang begitu banyak, dalam gugupnya dia segera angkat tubuh Pek Kun-gie dan diputar ke depan untuk menangkis datangnya ancaman senjata yang muncul dari empat arah delapan penjuru itu.

Anak buah perkumpulan Sim Kie Pang takut kalau senjata mereka melukai Pek Kun-gie, melihat datangnya babatan itu dengan cepat mereka menarik diri sambil meloncat mundur ke belakang, dengan kejadian itu para jago jadi semakin gusar bercampur penasaran, setelah mundur untuk kedua kalinya mereka maju lagi melancarkan serangan.

Hoa Thian-hong kegirangan setengah mati setelah menyaksikan situasi dalam kalangan pertempuran telah berubah jadi tiga buah medan pertempuran, sambil menahan rasa sakit pada pinggangnya dia mengempos napas dan segera menyerang kembali ke arah para pengawal golok emas dari perkumpulan Hong-im-hwie.

Tiba-tiba punggungnya terasa dingin, menggunakan kesempatan dikala situasi berubah jadi amat kalut dan tak karuan itu, secepat kilat Cukat racun Yau Sut menerjang ke belakang punggungnya dan menempelkan telapak tangannya di atas tubuh.

Tio Sam koh serta Hoa In yang selama ini masih terlibat dalam pertempuran sengit, walaupun bertempur, sorot mata mereka tak pernah berpisah dari tubuh Hoa Thian-hong, sekarang telah tahu bahwa pemuda tersebut terancam bahaya, mereka terkejut bercampur cemas, buru-buru mereka tinggalkan lawannya dan berbalik menerjang ke arah Cukat racun Yau Sut.

Pantangan paling besar bagi para jago 1ihay yang sedang bertempur adalah pecah pikiran, dengan mundurnya kedua orang itu, Yan-san It-koay, Sim Kian serta Jin Hian segera mempergunakan kesempatan baik ini untuk menerjang ke depan, telapak dan jari dilancarkan secara berbareng menyergap punggung dua orang jago itu.

Tio Sam koh amat gusar merasakan datangnya ancaman itu, dalam keadaan yang amat kritis toya bajanya ditekan ke bawah lalu sekuat tenaga dibabat ke belakang, hal ini memaksa Yan-san It-koay harus meloncat mundur ke belakang.

Hoa In lebih mementingkan keselamatan majikan mudanya dari pada keselamatan sendiri, ia telah melupakan marabahaya yang bakal mengancam datang dari sekeliling tubuhnya, menanti ujung jari Sim Kian serta angin pukulan dan Jin Hian sudah hampir mengenai sasarannya dia baru merasa.

Untuk menangkis atau menghindar sudah tak sempat lagi, dalam bahaya terpaksa ia meloncat setengah depa ke samping, setelah berhasil menghindarkan

diri dari serangan Tay im sin jiau dari Sim Kian, bawa murni nya segera disalurkan ke atas punggung untuk menerima datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras.

“Braaaaak...! Serangan berat dari Jin Hian bersarang telak di atas punggung Hoa In, membuat pelayan tua itu mendengus berat dan badannya terlempar sejauh beberapa tom bak dari tempat semula.

Semua peristiwa itu berlangsung dalam sekejap mata, terdengar Cukat racun Yau Sut dengan suara lantang berteriak, “Semua anggota perkumpulan Sin-kie-pang mundur ...!”

Mendengar perintah mundur dari juru pikir perkumpulannya, semua jago dari perkumpulan Sin-kie-pang segera menarik diri dari gelanggang pertarungan dan segera mengundurkan diri kesektor sebelah kanan dari jembatan baru itu, rupanya mereka berusaha menutup jalan mundur dari para jago perkumpulan Hong-im-hwie.

Jin Hian sendiripun segera memerintahkan seluruh jagonya untuk berhenti bertarung.

Tio Sam koh untuk kesekian kalinya siap menerkam ke arah Cukat racun, akan tetapi denpan suara dingin Yau Sut segera mengancam, “Barang siapa berani bergerak secara sembarangan, jangan salahkan kalau aku segera akan habisi dahulu nyawa Hoa Thian-hong.

Hoa In meloncat bangun dari atas tanah, dengan langkah lebar dia maju ke depan dan berhenti kurang lebih delapan depa dihadapan Cukat racun, serunya dengan suara dalam, “Yau Sut! andaikata engkau berani melukai Siau Koan-jin dari keluarga kami, sekali pun sudah mati aku akan jadi setan untuk makan dagingmu serta menyeset kulitmu, agar engkau tiada tempat untuk dikubur!”

Cukat rcicun Yau Sut menempelkan telapak kanannya di atas punggung Hoa Thian-hong, lalu sambil tertawa dingin katanya, “Kita lihat saja bagaimana

akhirnya nanti, jika keadaan, memang memaksa....apa boleh buat kalau terpaksa aku harus bertindak menurut suara hatiku sendiri”

Perlahan-lahan Hoa Thian-hong angkat kepalanya, ia lihat Hoa In serta Thio Sam koh berdiri tidak jauh dihadapannya, rambut mereka telah beruban semua, di atas wajahnya yang penuh keriput terlintas hawa gusar dan murung yang amat tebal, diam-diam ia menghela napas panjang, pikirnya, “Sekarang sudah mendekati tengah hari, entah bagaimanakah keadaan dari ibu? Kedua orang tua ini....”

Tiba-tiba terdengar Pek Soh-gie bertanya dengan suara gugup, “Paman Yau, apa yang hendak kau lakukan terhadap Hoa toako....?”

Cukat racun Yau Sut tertawa terbahak-bahak.

“Haaah....haaah.... paman sendiripun tidak dapat mengambil keputusan, akan kulihat bagaimanakah keputusan dari keponakan Kun-gie....!” jawabnya.

Begitu ucapan tersebut diutarakan keluar sinar mata semua orang sama-sama dialihkan ke atas wajah Pek Kun-gie.

Malaikat kedua Sim Ciu setelah menotok jalan darah kaku disepanjang lengan Pek Kun-gie, sebelah tangannya ditekan di atas bahunya, pada saat itu sambil tertawa ujarnya, “Pek Kun-gie! bagaimana pendapatmu kalau aku hendak menggunakan dirimu untuk ditukar dengan Hoa Thian-hong?”

Pek Kun-gie pura-pura tidak mendengar, sepasang biji matanya yang bening bagaikan air menatap tajam wajah Hoa Thian-hong tanpa berkedip, diam-diam pikirnya dalam hati, “Sepanjang hidupnya tak mungkin dia akan mengawini diriku, aaai...! hal ini harus disalahkan pada sikapku sendiri di masa yang lampau, andaikata sikapku kepadanya tidak jahat sekali, tak mungkin dia akan menaruh kesan yang amat buruk kepadaku.”

Diluaran ia tetap bersikap angkuh dan keras hati, padahal hatinya merasa sedih sekali sehingga terasa hancur lebur dan ingin mati saja.

“Kun-gie....” tiba-tiba Cukat racun Yau Sut berseru.

Pek Kun-gie melotot besar, dengan suara yang kasar dia menukas, “Aku dibesarkan dihadapan paman, masa paman masih belum jelas dengan watakku?” Yau Su tertawa lebar.

“Seandainya paman tidak menolong engkau maka aku akan merasa bersalah terhadap pangcu, sebaliknya kutolong dirimu bukan saja engkau berterima kasih sebaliknya malah mendendam terhadap paman, aaai...! engkau benar-benar membuat paman susah hidup sebagai orang”

“Kalau paman hendak menyelamatkan diriku maka sudah sepantasnya kalau menempuh jalan yang lain, siasat tukar kuda ganti panglima seperti ini lebih baik jangan kau usulkan lagi kepadaku”

Maksud dari perkataan itu jelas sekali, ia lebih rela jatuh di tangan musuh dari pada ditukar oleh Yau Sut dengan selebar nyawa Hoa Thian-hong.

Cukat racun Yau Sut tertawa, diluaran ia tetap bersikap tenang sementara dalam hati kecilnya ia memaki.

“Hmmm! budak ingusan yang tak tahu diri, enak benar kalau bicara...menggunakan cara lain? dianggapnya Liong bun siang sat adalah manusia yang gampang dihadapi?”

Hoa Thian-hong dapat menyaksikan pula kekakuan yang terjadi diantara kedua orang itu, dalam hati ia segera berpikir.

“Mati atau hidup telah ditentukan oleh takdir, rejeki atau bencana Thian lah yang berkuasa, lebih baik aku tak akan menerima maksud baik dari Pek Kuu Gie”

Berpikir demikian, ia lantas berpaling dan serunya.

“Cukat racun, mau bunuh, mau cingcang cepatlah mengambil keputusan, kalau tidak sekali putar badan kubacok tubuhmu...”

Yau Sut segera menekan telapaknya ke depan, seketika itu pula terasalah hawa dingin yang amat menusuk tulang menembus urat nadi pentingnya, terdengar ia mengancam.

“Kalau engkau berani bergerak, maka sekali hajar akan kuhancur lumatkan isi perut mu!”

Hoa Thian-hong tertawa dingin.

“Heeehh....heeehh....heeehh... kalau aku orang she Hoa mati, maka engkau akan gunakan apa untuk barter Sim Ciu, dan bagaimana pula pertanggungan jawabmu terhadap pangcu kalian?”

Cukat Yau Sut tersenyum, tiba-tiba ia berbisik lirih, Katakanlah kepadaku, siapa sebenarnya yang telah membinasakan putranya Jin Hian?”

“Maksudmu, pedang emas tersebut kini terjatuh ke tangan siapa?” seru Hoa Thian-hong sengaja mempertinggi suaranya.

Yau Sut tertawa kering.

“Terseher bagaimana jawabanmu, aku hanya ingin tahu siapakah pembunuh yang sebenarnya?”

“Hmm! bukankah sedari tadi sudah kukatakan bahwa pedang emas kini berada di tangan Thian Ik-cu, siapakah pembunuh yang sebenarnya asal kau tanyakan kepada imam tua itu masa dia tak akan memberikannya kepadamu...?”

“Yau Sut!” tiba-tiba malaikat kedua Sim Ciu berseru, “cepat bawa kemari keparat cilik itu, kalau tidak aku akan suruh budak ingusan ini untuk merasakan sedikit siksaan lebih dahulu”

“Lepaskan dahulu tawananmu, setelah itu aku orang she Yau baru akan serahkan keparat cilik ini ketanganmu”

“Kurangajar!” maki Sim Ciu dengan alis mata berkenyit, “masa engkau tidak percaya dengan diriku?”

Sambil berkata telapaknya yang menekan di atas bahu Pek Kun-gie diperberat, gadis tersebut dengan cepat merasakan bahunya jadi berat sekali bagaikan ditindih oleh bukit gunung yang sangat berat, akan tetapi ia tak sudi menyerahkan diri, sambil menggertak gigi ia tetap mempertahankan diri untuk berdiri tegak, dalam sekejap mata rasa sakit yang dirasakan olehnya sudah tak tahan lagi, keringat sebesar kacang kedelai mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya.

Semua jago dari perkumpulan Sin-kie-pang jadi amat gusar, mereka bersiap-siap untuk meloncat maju ke depan, tetapi teringat bahwasanya keselamatan jiwa gadis itu masih berada di tangan lawan, maka tak seorangpun berani bertindak secara gegabah.

Jin Hian adalah seorang pemimpin dari suatu perkumpulan besar, tentu saja kedudukannya jauh berbeda dari malaikat kedua Sim Ciu, tatkala dilihatnya suasana jadi tegang dan setiap saat bentrokan secara ke-kerasan bakal terjadi, buru-buru ia maju ke depan dan berkata dengan suara dalam, “Yau heng, serahkan saja keparat cilik itu kepadaku, aku tanggung nona Pek pasti akan dilepaskan pula, engkau tak usah kuatir aku tak akan mengingkari janji”

Hoa Thian-hong selama ini bersikeras mengatakan bahwa pedang emas berada di tangan Thian Ik-cu, namun siapapun tak berani mempercayai ucapan yang tiada ujung pangkalnya itu dengan begitu saja, sebab urusan menyangkut pula kematian Jin Bong, tetapi justru karena itu pula Jin Hian semakin bernafsu untuk menangkap Hoa Thian-hong serta mencari keterangan dari mulutnya.

Diam-diam Cukat racun Yau Sut berpikir di dalam hatinya, ia merasa lebih baik menyalahi yang kecil dari pada menanggung resiko besar, bagaimanapun juga Pek Kun-gie sudah seharusnya ditukar lebih dahulu.

Karenanya ia segera mendorong tubuh Hoa Thian-hong untuk bergerak maju ke depan.

Sejak semula Hoa Thian-hong sudah tidak memikirkan tentang keselamatan jiwanya lagi, sekarang sambil menahan sakit dengan ga gahnya ia berjalan hadapan Jin Hian, dia ingin tahu apa yang hendak dilakukan oleh pemimpin perkumpulan Hong-im-hwie ini.

Terdengar Pek Kun-gie dengan penuh ke gusaran berteriak.

“Paman Yau, selamanya engkau selalu cantik dan tak pernah bertindak bodoh, mengapa sekarang kau lakukan perbuatan yang sama sekali tidak pintar seperti ini?”

“Atas kebaikan serta kepercayaan dari ayahmu, aku berhasil menduduki posisi yang tinggi serta memperoleh kehormatan yang besar dari semua orang, budi kebaikan yang kuterima sudah terlalu banyak, sekarang melihat engkau terjatuh ke tangan musuh, apakah tidak pantas kalau aku berusaha untuk menolong dirimu lebih dahulu? Aaaai.....!

Siapa tidak mengalami sendiri, dia tak akan tahu keadaan yang sebenarnya, dari mana engkau bisa tahu kesulitan yang sedang paman hadapi saat ini?”

Pek Kun-gie tertawa dingin.

Heeeh.....heeeh.....heeeh....sekalipun paman akan berbicara sampai langit ambruk dunia terbalik, titli tak akan melupakan peristiwa yang terjadi pada saat ini”

Cukat racun Yau Sut tertawa, ketika, berjalan sampai dihadapan Tio Sam koh serta Hoa In, dia berhenti dan berkata, “Tenaga pukulanku belum berhasil kulatih hingga mencapai taraf yang bisa mengendalikan tenaga serangan dan tenaga bertahan jika kalian berdua ada maksud menolong orang sehingga memaksa aku terpaksa harus turun tangan, kalau sampai jiwa Hoa kongcu terluka, janganlah menyalahkan diriku!”

Tio Sam koh serta Hoa In memandang ke arah Cukat racun itu dengan sorot mata berapi-api dan memancarkan cahaya penuh kegusaran, darah panas dalam dada mereka bergelora keras setelah mendengar perkataan itu sehingga

rambutnya yang telah beruban pada bergetar keras, hal ini menunjukkan bahwa kegusaran yang berkobar dalam dada mereka sudah mencapai pada taraf yang tak terkendalikan lagi.

Hoa Thian-hong merasa terharu bercampur berterima kasih, dia menghela napas panjang dan berkata.

“Sam Poo, engkau tak usah gusar! andai kata boanpwee menemui nasib yang kurang mujur harap engkau orang tua suka membalaskan dendam sakit hatiku ini”

“Engkau tak usah kuatir!” jawab Tio Sam koh sambil mendepakkan tongkatnya ke atas tanah dengan penuh kebencian, “sekalipun aku harus mempertaruhkan jiwa tuaku, dendam sakit hati ini pasti akan kutuntut balas!”

Hoa Thian-hong tersenyum, sambil memandang ke arah Hoa In ujarnya kembali dengan suara lantang.

“Pergilah berjaga-jaga dimulut gua, jangan biarkan seorang manusiapun pergi mengganggu Cubo!”

Hoa In tidak menjawab, kakinya perlahan-lahan bergeser dan mundur ke belakang, ditinjau dari keadaannya pelayan tua itu merasa tak rela mengundurkan diri dengan begitu saja, bahkan berusaha mencari kesempatan untuk menyergap lawannya.

Hoa Thian-hong menggerakkan bibirnya ingin mengucapkan sesuatu untuk memperingatkan pelayan tuanya itu, tiba-tiba satu ingatan berkelebat dalam benaknya, ia segera teringat kembali akan peristiwa yang pernah dilihatnya dalam kuil It-goan-koan diluar kota Leng an, dimana Chin Pek-cuan serta seorang pria berkerudung yang berpotongan badan seperti kunyuk pernah menyampaikan surat rahasia dari Cukat racun Yau Sut.

Teringat akan peristiwa ini, dengan cepatnya ia berseru, “Hoa In, masih ingatkah engkau akan peristiwa yang terjadi di dalam kuil It goan-koan diluar kota Leng an?”

Tertegun hati Hoa, ia mendengar ucapan itu, balik tanyanya, “Apa yang Siau Koan-jin maksudkan?”

“Persoalan tentang dua orang manusia berkerudung yang menyampaikan surat rahasia!”

Hoa In segera teringat kembali akan peristiwa itu, dimana Thian Seng-cu telah menerima dua orang manusia berkerudung yang menyampaikan surat rahasia didalam buta, dengan nada tercengang tanyanya lagi.

“Siau Koan-jin, apa maksudnya mengajukan kembali persoalan tersebut?”

Hoa Thitn Hong tertawa.

“Perbuatan bagus yang telah dilakukan Yau kun su, apa salahnya kalau kau beberkan keluar agar semua orang bisa ikut mengetahuinya?”

Air muka Cukat racun Yau Sut agak berubah mendengar ucapan itu, dengan alis berkenyit ia segera berseru, “Jadi orang tak pernah merugikan orang, ketukan di tengah malam buta tak akan mengejutkan hati, kalau aku orang she Yau pernah melakukan sesuatu perbuatan baik, dari mana kalian bisa mengetahuinya”

“Benar juga!” pikir Hoa In di dalam hati, “tempo hari gara-gara anjing keparat she Yau ini hampir saja Siau Koan-jin menemui ajalnya, bahkan sampai sekarangpun racun teratai empedu api masih bersarang dalam tubuhnya dan tak berhasil dipunahkan, ditambah pula ia berani mencari masalah dengan Siau Koan-jin pada saat ini, kalau aku tidak mengungkapkan rahasia hatinya ini, panas rasanya hatiku... Hmmm! akan kulihat jabatan Kunsumu itu bisa dipertahankan sampai kapan?”

Apa yang ditulis dalam surat rahasia yang disampaikan Chin Pek-cuan kepihak Thong-thian-kauw sama sekali tak diketahui oleh Hoa In, akan tetapi

berhubung rasa bencinya terhadap Cukat racun Yau Sut sudah kelewat batas maka sesudah berpikir sebentar dia lantas berteriak keras.

“Orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang dengarkanlah baik-baik, Cukat racun Yau Sut mengkhianati ketuanya mencari pahala, secara diam-diam ia mengadakan hubungan dengan pihak Thong-thian-kauw untuk berkomplot menggulingkan kekuasaan pangcu yang sekarang....”

Teriakan yang diutarakan dengan sekenanya ini dengan cepat menggemparkan para jago dari pihak perkumpulan Sin-kie-pang, puluhan pasang sorot mata bersama-sama dialihkan ke atas wajah Yau Sut.

Cukat racun Yau Sut sebenarnya adalah seorang jago yang paling pandai membawa diri serta tenang dalam menghadapi segala persoalan, akan tetapi setelah dilihatnya sorot mata semua orang dialihkan ke arahnya membuat ia jadi kikuk dan tak dapat menyembunyikan diri dari rahasia hatinya itu, dari malu dia jadi gusar, bentaknya, “Keledai tua, rupanya engkau sudah bosan hidup!”

Tangan kirinya bagaikan senjata tombak laksana kilat berkelebat ke depan melancarkan serangan maut.

Tiba-tiba Hoa Thian-hong membentak keras, sambil memutar badan pedangnya dengan dahsyat dibacok ke arah bawah.

Kiranya menggunakah kesempatan dikala Cukat racun Yau Sut merasa terkejut bercampur gusar dan pikirannya goncang karena rahasianya ketahuan, tiba-tiba ia melepaskan diri dari cengkeraman lawan lalu melancarkan sebuah bacokan dengan kekuatan yang maha dahsyat.

Serangan tersebut ganas dan luar biasa dahsyatnya, diiringi hawa pedang seria pekikan tajam yang menusuk pendengaran pedang baa itu menggeletar diaigkasa mengancam batok kepala orang she Yau itu, begitu hebat serangannya membuat jago dalam arena sama-sama bergidik.

Keringat dingin segera membasahi seluruh tubuh Cukat racun Yau Sut, sepasang kakinya segera menjejak tanah dan tubuhnya melompat lima depa jauh dari tempat semula, nyaris sekali ia termakan oleh bacokan pedang yang sangat hebat itu.

Bentakan keras bergema memecahkan kesunyian, telapak kanan Hoa In diayun ke arah depan, hawa pukulan Sau yang ceng khi yang sangat tajam dengan cepatnya menggulung ke arah tubuh Yau Sut.

Cukat racun Yau Sut segeta menggerakkan telapak kanannya untuk menyambut datangnya serangan dari Hoa In dengan keras lawan keras, di tengah bentrokan nyaring lengannya seketika terasa menjadi kaku dan linu, tanpa dicegah tubuhnya tergetar mundur sejauh tiga langkah dari tempat semula.

Tiba-tiba Tio Sam koh membentak keras, “Bajingan bau dari perkumpulan Sin-kie-pang, kenapa kalian belum juga turun tangan bersama untuk membekuk penghianat dari perkumpulan kalian ini....?”

Toya bajanya diputar dan ia menerjang lebih dahulu ke arah Yau Sut.

Bayangan manusia berkelebat lewat, Teng Kong Li serta kakek bermuka kurus ditambah pula seorang pria kurus baju hitam segera melompat masuk ke dalam gelanggang dan masing-masing menyongsong kedatangan dari Tio Sam koh, sementara sisanya yang lain tetap berdiri tegak di tempat semula, rupanya setelah mendengar seruan dari Hoa In tadi, umbullah rasa curiga dalam hati kecil mereka.

“Pada saat ini kepercayaan semua orang terhadap diriku sudah goyah,” pikir Cukat racun Yau Sut di dalam hati, “pertarungan harus diselesaikan dengan cepat, sebelum terjadi pembangkangan atas perintahku, ketiga orang bajingan itu harus berusaha di bekuk lebih dahulu!”

Berpikir demikian, dia segera mengeropos tenaga dalamnya dan membentak keras, “Pelindung hukum panji kuning maju semua, dan tangkap tiga orang siluman yang berusaha memecah belah persatuan diantara kita ini!”

“Oooh....! rupanya dalam tingkat pelindung hukum pun terbagi bagi menjadi beberapa kelas.....” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati.

Pedang bajanya disapu secara mendatar ke arah depan dan langsung mengancam pinggang orang she Yau tersebut.

Bayangan manusia berkelebat lewat, dari kalangan perkumpulan Sin-kie-pang kembali loacat keluar lima orang kakek tua yang mana secara terpisah segera menyerang Hoa Thian-hong bertiga.

Darah segar yang mengalir keluar dari mulut luka di atas dada Hoa Thian-hong masih mengucur keluar tiada hentinya, sepasang kakinya terasa lemas tak bertenaga ditambah pula pinggangnya terkena sebuah pukulan dari malaikat pertama Sim Kian, setiap kali dibuat bergerak rasanya sakit hingga merasuk ketulang sumsum, baru saja bergebrak beberapa jurus tubuhnya sudah gontai dan tak dapat berdiri tegak, keadaannya sangat berbahaya dan setiap saat jiwanya terancam oleh maut.

Pek Kun-gie yang menyaksikan Hoa Thian-hong harus bertempur sengit dengan mempertaruhkan selembat jiwanya, dalam hati terasa sedih dan sakit bagaikan diiris-iris dengan pisau tajam, dalam hati segera pikirnya, “Peristiwa tentang pengkhianatan dari Yau Sut entah benar entah tidak..... Aaaai, demi Thian-hong aku tak dapat berpikir terlalu banyak lagi...”

Tiba-tiba terdengar Hoa Thian-hong membentak keras Sreei! Sreet! Secara beruntun dia melepaskan dua buah babatan ke arah depan.

000000000

40

KAKEK bermuka kurus itu mendengus dingin, ia pura-pura mundur ke belakang kemudian menerjang maju kemuka, senjata kaitan beracunnya berputar kencang dan tiba-tiba menyergap dari belakang punggung Hoa Thian-hong,

cahaya biru berkilauan memenuhi angkasa, desiran tajam sangat menggidik hati setiap orang.

Pek Kun-gie merasa gelisah sekali, meski pun ia tahu delapan bagian adalah palsu, namun teriaknya juga dengan suara lantang, “Yau Sut! ayahku bersikap baik kepadamu, kenapa engkau membalas air susu dengan air tuba? Kenapa engkau berkhianat dari ayahku dan bersekongkol dengan musuh untuk mengincar kedudukan pangcu?”

Air muka Cukat racun Yau Sut berubah sangat hebat, segera bentaknya dengan penuh kemarahan, “Kun-gie, engkau berani bersikap kurang ajar terhadap pamanmu? dengan berdasarkan apa engkau menuduh paman dengan kata-kata seperti itu?”

“Hmmm! engkau telah melakukan perbuatan yang sangat memalukan sekali, hubungan antara paman dan keponakan sudah putus sampai disini saja, kenapa aku musti mengurus soal kurang ajar atau tidak?”

Peristiwa tentang bersekongkolnya Yau Sut dengan pihak Thong-thian-kauw serta berkhianatnya dia dari perkumpulan Sin-kie-pang, sebenarnya sangat mencurigakan hati para jago lainnya dari perkumpulan itu, apa lagi ucapan tersebut muncul dari mulut Hoa In yang belum dapat dipercayai seratus persen kata-katanya, akan tetapi sekarang setelah mendengar nona mereka menuduh dengan begitu pasti, seakan akan dia sudah lama mengetahui akan rahasia ini, rasa sangsi dalam tubuh para jagopun makin bertambah tebal dan hati mereka pun mulai goncang.

Lima orang pelindung hukum dari barisan panji kuning yang sedang bertempur di tengah arena, sesudah mendengar perkataan itu, hati mereka pun segera goncang dan dengan sendirinya permainan jurus serangan merekapun jadi lambat, hawa pukulan yang semula sudah menguasai keadaan dalam waktu singkat lenyap tak berbekas.

Tio Sam koh serta Hoa In bukan manusia yang bodoh, begitu daya tekanan yang mengurung tubuh mereka lenyap tak berbekas, dengan cepat mereka merebut posisi baik, dari bertahan kini menjadi pihak penyerang, dalam beberapa jurus saja kedua orang itu sudah berhasil menggeserkan diri ke samping tubuh Hoa Thian-hong dan melindunginya dari samping kiri dan kanan.

Air mata Cukat racun Yau Sut berubah jadi dingin menyeramkan, biji matanya berputar dan tiba-tiba ia membisikan suatu kepada para jago yang berada di belakang tubuhnya.

Terlihatlah bayangan manusia berkelebat lewat, dari pihak perkumpulan Sin-kie-pang kembali meloncat keluar tiga sosok bayangan yang langsung menyerang ke arah belakang tubuh Hoa Thian-hong.

Gerakan tubuh yang dimiliki ketiga orang itu cepat bagaikan sambaran kilat dan enteng sekali, beberapa orang jago lihay dari pihak perkumpulan Hong-im-hwie yang menyaksikan hal ini, wajah mereka nampak agak bergerak.

“Thian-hong....!” jerit Pek Kun-gie dengan keras.

Baru saja gadis itu berteriak, seorang kakek baju hitam yang kurus kering dan berwajah menyeramkan tahu-tahu sudah tiba di belakang punggung Hoa Thian-hong, telapaknya segera berkelebat ke depan menghantam pinggang si anak muda itu.

Gerakan tubuh orang itu cepat bagaikan hembusan angin, sewaktu melancarkan serangan, sedikitpun tidak menimbulkan suara menanti Thian-hong menyadari akan datangnya serangan tersebut keadaan sudah terlambat membuat hatinya terkesiap, buru-buru dia bersiap diri untuk meloncat ke arah depan.

Terdengar Tio Sam koh dan Hoa In membentak bersama, kedua orang itu berputar setengah lingkaran, serangan toya dan telapak hampir bersamaan waktunya dilancarkan secara bersamaan ke depan.

Dalam waktu singkat Hoa Thian-hong bertiga terpaksa harus saling membelakangi satu sama lainnya untuk membendung datangnya serangan dan pihak lawan.

Sementara itu dari perkumpulan pihak Sin-kie-pang sudah ada delapan orang yang menerjunkan diri ke dalam pertarungan, terutama sekali tiga orang kakek tua yang muncul belakangan, ilmu silat yang mereka miliki benar-benar luar biasa sekali, gerakan tubuh mereka ringan bagaikan sukma gentayangan sedang jurus serangannya ampuh dan maha aneh, ditambah pula dengan kekuatan dari Teng Kong Li sekalian lima orang pelindung hukum dari barisan panji kuning, dalam waktu singkat siapa kuat siapa lemah tertera dengan jelasnya, memaksa Hoa Thian Hong sekalian hanya mampu bertahan dan tak mampu melancarkan serangan kembali, posisi mereka terdesak di bawah angin.

Malaikat pertama Sim Kian yang selama ini mengikuti jalannya pertarungan dari sisi arena, tiba-tiba dengan ilmu menyampaikan suara berbisik kepada Jin Hian, “Aku rasa ketiga orang tua bangka itu sudah lama sekali mengasingkan diri dan baru saja muncul kembali dari dalam tanah, bila perkumpulan Sin-kie-pang mendapat bantuan dari manusia-manusia macam ini, posisinya pasti akan bertambah kuat”

Air muka Jin Hian berubah jadi menyeramkan, ujarinya lambat-lambat, “Sewaktu diadakannya pertemuan besar Pak Beng Hwee, aku tak pernah menyaksikan kehadiran ketiga orang ini, rasanya.....”

Belum habis ia berbicara, tiba-tiba terdengar Pek Kun-gie berteriak dengan suara lantang, “Chi locianpwe, ayahku mengundang kalian berempat masuk menjadi anggota perkumpulan kami apakah dimaksudkan agar kalian mendengarkan perintah dari penghianat serta jual tenaga untuk dirinya?”

Kakek kurus berwajah menyeramkan itu selalu berkelebat disekeliling tubuh Hoa Thian-hong dan setiap kali melancarkan serangan gencar ke arah tubuh si anak muda itu, ketika mendengar teguran dari Pek Kun-gie dia segera menjawab,

“Nona masih muda dan tak tahu urusan, engkau masih belum memahami enteng beratnya masalah, tindakanku ini justru demi ke pentingan serta keselamatan dari nona”

Walaupun sedang bertempur sengit akan tetapi ucapan yang diutarakan keluar sama sekali tidak kacau dan jurus-jurus serangan yang dilancarkan pun tetap berjalan dengan lancar dan mantap, dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa ilmu silat yang dimiliki orang ini benar-benar sudah mencapai puncak kesempurnaan, tidak aneh kalau beberapa orang gembong dari perkumpulan Hong-im-hwie sama-sama menaruh perhatian terhadap dirinya.

Sementara itu Pek Kun-gie telah berpikir kembali, “Nenek she Tio serta Hoa In sudah terlalu lama bertempur, badan mereka tentu penat dan tenaganya sudah terkuras habis, jika pertempuran ini berlangsung lebih jauh maka cepat atau lambat mereka tentu akan menderita kerugian berat.... tapi kenapa ibunya sampai sekarang belum juga munculkan diri? jangan-jangan ia memang tak mampu bergerak sehingga selama ini tetap membungkam diri?”

Makin dipikir dia merasa semakin gelisah bercampur cemas, tapi apa daya jalan darah tertotok dan tak bisa berkitik, lagipula Sim Ciu setiap saat mengawasi gerak-gerik nya, membuat gadis itu dalam keadaan apa boleh buat terpaksa berteriak kembali, “Chi loocianpwee, kalau engkau menghormati ayahku maka pertama- tama Yau Sut harus ditangkap lebih dahulu untuk menyelidiki dengan jelas dasar-dasar dari penghianatannya”

Cukat racun Yau Sut benar-benar merasa gusar sekali sehingga tak tahan lagi dia tertawa seram.

“Haaaahh...haaaahhh....haaaahh....orang bilang anak perempuan selamanya lebih condong keluar, engkau sibudak ingusan benar-benar gilanya sampai keterlaluan!”

Gerakan tubuh kakek she Chi itu cepat bagaikan hembusan angin, serangannya cepat bagaikan sambaran kilat dan khusus hanya menyerang Hoa

Thian-hong seorang, terdengar ia berkata kembali dengan suara hambar, "Pernyataan dari pihak musuh tak boleh dipercayai dengan begitu saja, sesudah bertemu dengan pangcu nanti, duduknya perkara ini dengan cepat dapat dibikin sejelas-jelasnya"

"Chi locianpwee, kalau engkau tidak membekuk Cukat racun lebih dahulu, maka ia akan menggunakan siasat licik lainnya untuk membebaskan diri dari segala tuduhan ini.

"Sebelum melakukan tindakan gerakan, pangcu telah menerangkan bahwa aku harus mendengarkan perintah dari Yau kunsu, karena itu maafkanlah jika aku tak dapat memenuhi apa yang nona harapkan"

Mendengar jawaban tersebut, diam-diam Pek Kun-gie segera berpikir di dalam hatinya, "Kalau ditinjau dan situasi yang terbentang di depan mata pada saat ini, nampaknya ia bakal mati dalam pertarungan ini. Aaaa! Sungguh tak nyana, perjuanganku selama ini hanya sia-sia belaka, "oh, akhirnya dia menemui ajalnya pula di tangan orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang..."

Berpikir sampai disini, dengan wajah murung bercampur sedih ia alihkan sorot matanya yang memancarkan rasa cinta itu ke atas wajah Hoa Thian-hong pikirnya kembali, "Baiklah kalau memang ia mengalami nasib yang kurang mujur, biarlah akupun akan mengorbankan jiwa untuk mengiringi kematiannya, dengan kematianku ini maka sedikit banyak semua kesalahan yang pernah kulakukan terhadap dirinya dimasa lalu bisa kutebus semua, jadi kalau sampai berjumpa kembali di alam baka, diapun tidak akan membenci diriku lagi"

Dalam pada itu, Hoa Thian-hong yang bertempur sengit dengan membawa luka dibadan keadaannya payah sekali, Pek Kun-gie yang menyaksikan keadaan kekasih hatinya jadi merasa amat pedih dan sakit hati, batinnya tersiksa dan gadis itu merasa dirinya seolah-olah sedang berjalan dalam neraka, ingin sekali dia bunuh diri untuk membebaskan diri dari penderitaan tersebut, tapi secara tiba-tiba ia teringat kembali bahwa Hoa Thian-hong adalah seorang kesatria gagah yang

lebih mementingkan perjuangannya untuk menegakkan keadilan serta kebenaran di kolong langit dari pada urusan-urusan lain.

Gadis itupun berpikir kembali, “Suatu kematian ada yang ringan bagaikan bulu ada pula yang berat bagaikan gunung Thay san usianya masih begitu muda dan cita-citanya belum tercapai, seandainya dia harus mati dalam keadaan begini, tentu dia akan mati dengan mata tak meram!”

Berpikir sampai disini, dengan suara keras ia segera membentak dengan keras, “Paman Yau! Kalau engkau tidak memerintahkan semua orang untuk berhenti bertempur, selama Kun-gie masih hidup aku bersumpah tak akan berdiri bersama dengan dirimu!”

Pada saat itu Hoa Thian-hong sedang mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya untuk memutar pedang baja serta bertahan atas serangan yang dilancarkan oleh kakek tua she Chi, ketika ia mendengar suara Pek Kun-gie bukan saja disertai nada yang amat gusar bahkan terselip pula kepedihan yang tiada taranya, seakan-akan semua kesedihan telah berkumpul di atas tubuhnya, hatinya langsung dibikin terharu, secaram tiba-tiba muncullah rasa iba dan kasihan dalam hati kecilnya, pemuda itu ingin sekali mengucapkan beberapa patah kata untuk menghibur hatinya.

Sementara itu Cukat racun telah berkata dengan nada dingin.

Budak ingusan, engkau jangan terlalu memburu nafsu lebih dahulu, Chi Lo huhoat tidak akan mencelakai jiwa Hoa Thian-hong, dia hanya akan menangkap dirinya untuk ditukar dengan dirimu, setelah itu perkumpulan Sin-kie-pang akan bikin perhitungan dengan perkumpulan Hong-im-hwie, paman tanggung Hoa Thian-hong pasti akan berhasil ditolong kembali”

Malaikat kedua Sim Ciu yang mendengar ucapan tersebut segera tertawa terbahak-bahak.

“Haaahh.....haaahh...haaaahhh...bagus sekali siasat dari Cukat racun selamanya memang jitu dan tepat!” ejeknya.

“Hmmm! aku orang she Yau telah mendapat kepercayaan dari pangku sehingga diberi tanggung jawab yang begini beratnya, budi kebaikan itu membuat hatiku merasa amat berterima kasih sekali, pada saat ini kaum kurcaci sudah malang melintang di kolong langit, apabila aku tidak mampu untuk mencuci bersih semua penghinaan yang kuterima pada saat ini, aku orang she Yau merasa malu untuk munculkan diri kembali di dalam dunia persilatan”

Pek Kun-gie segera tertawa dingin.

“Paman Yau, buat apa engkau melakukan tindakan ibaratnya mau curi genta menutupi telinga sendiri, dan berusaha untuk membohongi orang lain? Aku pertama tak pernah bunuh orang kedua tak pernah mencuri pedang sekalipun Jien Tang-kee bermaksud menangkap diriku, belum tentu dia akan menghabiskan Jiwaku, persoalan ini gampang sekali dilihat, paman sebagai seorang yang cerdik masa tidak mengetahui.....”

Hoa Thian-hong yang sedang bertempur dengan membawa luka dibadan sebenarnya tiada kesempatan untuk mengurus persoalan lain, akan tetapi setelah mendergar perkataan itu secara tiba-tiba dia merasakan pikiran-nya kalut sekali, akhirnya saking tak tahan ia segera membentak dengan penuh kegusaran, “Kun-gie, jangan banyak bicara!”

Tertegun hati Pek Kun-gie mendengar bentakan itu, tiba-tiba ia merasakan suatu rasa manis dan hangat yang sangat aneh muncul dari dalam hati kecilnya, sepasang matanya jadi merah dan tak dapat ditahan, lagi air mata jatuh bercucuran.

Seorang diri ia beguman dengan lirih, “Dia tidak membenci diriku lagi, aku tahu dia....”

Sejak pertemuan di kota Cho ciu, watak serta perangainya sama sekali telah berubah, secara diam-diam ia mencintai diri Hoa Thian-hong, akan tetapi walaupun ia bersikap selalu mesrah dan manis namun sambutan dari Hoa Thian-

hong sendiri selalu dingin, hambar sungkan dan sedikitpun tidak mempunyai rasa mesra ataupun hangat.

Dahulu si anak muda itu menyebut dia sebagai nona, kemudian memanggil dia sebagai nona Pek dan selamanya tak pernah menyebut namanya secara langsung, tetapi sungguh tak nyana di tengah berlangsungnya pertempuran sengit yang mempengaruhi antara hidup dan mati secara tiba-tiba ia memanggil samanya secara langsung, meskipun perubahan yang kecil ini sama sekali tidak dirasakan oleh orang lain, namun bagi gadis yang sedang dimabuk oleh cinta ini perubahan tersebut sangat mengena dihatinya.

Tatkala didengarnya Hoa Thian-hong menyebut namanya secara langsung, tahulah gadis itu bahwa pikiran kekasih hatinya ini sudah terbuka, itu berarti besar peluangnya bagi dia untuk mengembangkan rasa cinta selanjutnya dimasa mendatang.

Sementara dia sedang kegirangan dan kelopak matanya dibasahi oleh air mata, tiba-tiba Hoa Thian-hong membabatkan pedangnya ke arah depan memaksa kakek she Chi itu mundur satu langkah ke belakang, sedangkan si anak muda itu sendiri tiba-tiba tersungkur ke atas tanah.

Kebetulan sekali Teng Kong Li berada di samping kirinya, menyaksikan kesempatan yang sangat baik itu dia jadi kegirangan se tengah mati, senjata penotok jalan darahnya laksana kilat segera berkelebat kemuka melancarkan sebuah totokan.

“Bajingan busuk!” bentak Tio Sam koh dengan gusar.

Tubuhnya sama sekali tidak bergerak, sedangkan toya bajanya diputar dan dikemplangkan ke depan.

“Criiiiing....!” benturan nyaring yang mengakibatkan percikan bunga api menyebar keempat penjuru, jurus serangan yang dipergunakan perempuan itu mirip sekali dengan gerakan naga sakti mengibaskan ekornya, dengan cepat

toyanya berhasil menangkis totokan senjata dari Teng Kong Li itu membuat lengannya terasa jadi kaku dan senjatanya terlepas dari genggam tangan.

Pantangan dari jago lihay yang sedang ber tempur adalah sikap ragu-ragu dan sangsi, pada saat yang bersamaan kait racun dari kakek bermuka kurus telah berputar menyerang tubuh sebelah kanan Hoa Thian-hong, sedangkan si kakek she Chi itu dengan gerakan yang cepat sekali menerobos masuk kebalik pertahanan lawan, ujung jarinya yang keras bagaikan baja langsung menotok jalan darah Sang ci hiat di tubuh pemuda tersebut.

Baik Hoa In maupun Tio Sam koh walau pun harus bertempur sengit melawan musuh-musuh yang lihay, pikiran mereka sama sekali tertuju pada diri Hoa Thian-hong, melihat ancaman bahaya yang menyelimuti se keliling si anak muda itu, mereka segera mengerahkan segenap kekuatan tubuh yang dimilikinya melancarkan Sebuah serangan dahsyat ke arah kakek bermuka kurus serta kakek she Chi tadi.

Baru saja kakek bermuka kurus melancarkan serangan dengan senjata kaitannya, tiba-tiba terasalah segulung angin pukulan yang maha dahsyat bagaikan menggulungnya ombak di tengah samudera menghantam tiba, ia jadi terkesiap dan buru-buru menjejakan kakinya loncat mundur ke belakang.

Kakek tua she Chi itu sendiripun mengerti sampai dimanakah kelihayan dari hawa pukulan Sau yang ceng ki lawan, akan tetapi diapun segan membuang kesempatan baik untuk merebut kemenangan ini dengan percuma, sementara tubuhnya menyingkir ke samping, jari tangannya masih tetap menerobos kemuka menotok jalan darah Sang ci hiat di tubuh Hoa Thian-hong.

Kelihatan pemuda itu segera akan termakan oleh totokan kilat tersebut, pada saat yang amat keritis itulah tiba-tiba pemuda she Hoa Itu tadi tertawa keras, tangan kirinya diangkat ke atas dan segera mencengkeram ke arah pergelangan tangan kakek she Chi tersebut.

Cengkeraman ini sama sekali tidak pakai aturan, hanya saja daya serangannya tajam, liar dan luar biasa dahsyatnya, kakek tua she Chi itu terkejut bercampur gusar, buru-buru ia tarik kembali serangannya ke belakang.

“Breet...! diiringi suara robekan yang amat keras, ujung baju dari kakek tua she Chi itu tertarik oleh sambaran Hoa Thian-hong sehingga robek mulai dari batas sikunya.

Berhasil dengan serangan pertamanya Hoa Thian-hong membentak keras, sambil maju ke depan pedangnya langsung dibacok dari atas kepala.

Sungguh dahsyat daya serangan dari bacokan itu, angin serangan mendesir memekikkan telinga, kakek tua she Chi itu kaget bercampur gusar, namun tak berani menyambut serangan itu dengan kekerasan, terpaksa dengan hati mendongkol ia meloncat mundur pula ke belakang.

Malaikat pertama Sim Kian yang selama ini mengikuti jalannya pertarungan segera mengerutkan dahinya menyaksikan kejadian itu, dengan suara rendah bisiknya, “Jangan-jangan keparat cilik ini sudah sinting, kenapa secara tiba-tiba ia seperti menjadi kalap?”

Jin Hian menengadahkan memandang cuaca, lalu menjawab, “Tengah hari sudah tiba, racun teratai empedu api yang bersarang di dalam tubuh bocah itu sudah mulai kambuh!”

Tiba-tiba dari tengah gelanggang berkumandang datang suara bentrokan senjata yang amat nyaring, sebuah ayunan toya dari Tio Sam koh berhasil menghajar senjata kaitan seorang pelindung hukum dari barisan panji kuning sehingga patah jadi dua bagian, bagian yang patah itu mencelat sampai di tengah udara.

Yan-san It-koay segera tertawa dan berkata, “Nenek tua itu benar-benar seorang panglima perang yang gagah perkasa..... aku merasa kagum sekali oleh ketangguhannya!”

Jin Hian tertawa, tiba-tiba ia berseru, “Aaah...! Sekarang aku teringat sudah, tua bangka she Chi itu bernama Chi It Hun, sedangkan dua orang yang sedang bertarung melawan Hoa In itu, yang bercambang bernama Lim Kui sedang manusia yang bermuka hijau itu bernama Ko Teng Pok, semuanya merupakan anak murid dari perkumpulan Kiu im kau dimasa lalu, karena nama mereka berbau setan maka orang persilatan memberi julukan Kiu im sam kui, tiga setan dari kiu im kau kepada mereka bertiga”

“Tapi perkumpulan Kiu im kau sudah musnah sejak dua tiga puluh tahun berselang.....seru malaikat peitarna Sim kian.

Dalam pada itu Hoa Thian-hong yang berada di tengah gelanggang tiba-tiba membentak keras, “Enyah kau dari sini!”

Sreeet..! Sebuah babatan pedang yang amat dahsyat memaksa Chi It Hun harus menyingkir satu langkah ke samping.

Chi It Hun mendengus berat, ia berkelebat ke samping dan secara tiba-tiba menyusup ke belakang punggung Hoa Thian-hong, telapak tangannya bergerak ke depan dan tanpa menimbulkan sedikit suarapun menghantam ke depan.

Siapa sangka pada saat itu Hoa Thian-hong sudah melangkah maju beberapa depa jauhnya dari tempat semula sambil putar pedang melancarkan sebuah bacokan ke arah Cukat racun Yau Sut, dengan sendirinya pukulan yang datang dari arah belakangpun berhasil dihindari olehnya.

Nafsu membunuh melintas di atas wajah Cukat racun Yau Sut, diam-diam pikirnya di dalam hati, “Bajingan Cilik yang tak tahu tingginya langit tebalnya bumi, kau anggap aku Cukat racun adalah lentera kekurangan minyak yang bisa dipermainkan dengan seenaknya”

Sambil miringkan badan tubuhnya menerjang ke depan, tangan kiri menangkap gagang pedang dari Hoa Thian-hong sedangkan tangan kanannya dengan jurus Soat yong lan kwan atau salju menggumpal kota membiru, ia lancarkan sebuah serangan balasan.

“Chi Lo hu hoat!” tiba-tiba Pek Kun-gie membentak dengan suara keras.

Pada waktu itu Chi It Hun dengan gerakan tubuh bagaikan sukma gentayangan sedang menerjang ke depan, telapaknya menghantam tulang punggung si anak muda itu, ketika secara tiba-tiba mendengar suara bentakan keras dari Pek Kun-gie yang mengandung nada kebencian itu, hatinya terkesiap dan serangan telapaknya segera berubah jadi serangan totokan yang menyodok kebadan lawan.

Hoa Thian-hong sudah amat lama bergebrak melawan Chi It Hun, terhadap gerak badannya yang cepat dan aneh itu sudah lebih dari hapal, karenanya meskipun ia sedang menyerang Yau Sut di depan dan serangan yang datang dari arah belakang sama sekali tidak menimbulkan sedikit suarapun, namun ia tahu bahwa musuh sudah berada dibelakangnya.

Tanpa berpikir panjang lagi, kaki kanan-nya menjejak tanah dan tubuhnya segera melangkah maju ke depan.

Terdengar Cukat racun Yau Sut tertawa keras, menggunakan kesempatan dikala pikiran Hoa Thian-hong bercabang, tubuhnya segera bergerak maju ke depan, tangan kanan-nya laksana kilat mencengkeram ke arah peddang baja di tangan Hoa Thian-hong.

Semua kejadian ini berlangsung dalam sekejap mata, Tio Sam koh serta Hoa In yang melihat Hoa Thian-hong secara tiba-tiba meninggalkan mereka dan bertarung melawan Cukat racun, hati mereka berdua merasa gelisah sekali, sekuat tenaga kedua orang itu berusaha menyusul ke depan, tetapi Lim Kui serta Ko Teng Pok dari tiga setan Kiu im serta lima orang pelindung hukum dari barisan panji kuning mempunyai kepandaian silat yang tinggi serta pengalaman yang luas meskipun Tio Sam koh dan Hoa In menerjang terus secara dahsyat namun usaha mereka selalu menemui kegagalan.

Hoa Thian-hong merasakan munculnya segulung tenaga betotan yang amat keras berusaha merampas pedang baja itu dari tangan-nya, telapak tangan jadi kaku dan pedang baja tadi hampir terlepas dari genggamannya.

Tetapi si anak muda itu tak mau menyerah dengan begitu saja, dalam gugupnya hawa murni yang ada di tubuh segera dihimpun ke dalam telapak kanan, gagang pedangnya dicekal keras dan sekuat tenaga dibetot ke belakang.

Dengan demikian kedua orang itu masing-masing memegang salah satu ujung dari pedang baja itu, bagian depan berada di tangan Yau Sut sedang bagian belakang berada di tangan Hoa Thian-hong, kaki mereka berdua terpantek di atas tanah, tubuhnya bergoyang maju mundur tiada hentinya.

Hoa In berhasil melepaskan diri dari kepungan dan memburu ke depan, akan tetapi Chi It Hun bertindak cepat dan segera mem bendung datangnya terjangan itu, laksana kilat kedua orang itu saling bergebrak satu jurus, dan karena keterlambatnya ini Lim Kui serta Ko Teng Pok telah maju kembali ke depan, dengan cepatnya Hoa In serta Tio Sam koh terkepung lagi di tengah kerubutan para jago.

Dalam keadaan seperti ini, yang paling gelisah adalah kakak beradik dari keluarga Pek, sebenarnya Pek Soh-gie berdiri di samping tubuh Yau Sut, akan tetapi setelah menyaksikan kedua orang itu saling memperebutkan pedang baja dan melakukan pertarungan jarak dekat, saking cemas dan gelisahnya ia jadi gugup dan kelabakan setengah mati, akhirnya karena tak tahu apa yang musti dilakukan air mata jatuh berlinang membasahi pipinya.

Padang baja itu luasnya dua cun dan tebalnya dua mili, meskipun berbentuk pedang akan tetapi tiada bagian yang tajam, Cukat racun Yau Sut yang mencengkeram ujung pedang itu namun tak mampu untuk merampasnya, diam-diam merasa amat terperanjat, pikirnya, “Baik nenek tua she Tio maupun Hoa In sudah kehabisan tenaga karena sejak tadi harus bertempur terus, sebaliknya keparat cilik ini bukan saja tenaganya tidak semakin berkurang malahan kian lama

kian bertambah ganas dan kuat, rupanya maksudku mencelakai jiwanya dengan memaksa dia makan Teratai racun empedu api, sebaliknya malah mendatangkan banyak manfaat bagi keparat ini”

Berpikir demikian segenap kekuatan tubuh yang dimiliki segera dihimpun jadi satu, bukannya menarik ke belakang secara tiba-tiba ia dorong pedang itu ke arah depan.

Diam-diam Hoa Thian-hong merasa amat gusar, iapun menghimpun segenap tenaganya untuk mendorong pula pedang bajanya ke depan.

Sreeet....Sreeet... langkah kaki dua orang itu menghancurkan batuan gunung yang terPijak di atas tanah, pada permukaan bumi segera munculan bekas telapak kaki yang dalam sekali hingga mencapai beberapa cun lebih.

Pergulatan berlangsung beberapa saat lamanya dalam keadaan seimbang, air muka Cukat racun Yau Sut berubah jadi hijau membesi, sambil menggertak gigi ia tetap mempertahankan diri.

Sebaliknya racun teratai dalam tubuh Hoa Thian-hong sedang kambuh, tenaga dahsyat yang tersalur keluar dari dalam tubuhnya membuat sepasang mata si anak muda itu berubah jadi merah darah, otot-otot hijau pada menonjol keluar semuanya, raut wajah pemuda itu kelihatan bengis dan mengerikan!

Pada waktu itu sorot mata semua jago yang menonton jalannya pertarungan tersebut telah dicurahkan ke atas pedang baja yang diperebutkan itu, Pek Kun-gie menguatirkan keselamatan jiwa kekasihnya, ia merasa cemas dan gelisah sekali, sedangkan para jago dari pihbak perkumpulan Sin-kie-pang yang tidak bertempur merasakan pula hatinya amat tegang, hanya para jago dari perkumpulan Hong-im-hwie tetap bersikap tenang saja sambil menonton jalannya pertarungan itu.

Hoa In serta Tio Sam koh berusaha memburu ke depan untuk menolong majikan muda mereka, tapi pihak lawan selalu menghadang dan menghalang-halangi kepergiannya, membuat mereka terlibat pula dalam suatu pertempuran yang amat seru.

Tiba-tiba terdengar Yan-san It-koay menghela napas panjang, lalu berkata dengan suara lirih, “Aaaai....! pedang baja tersebut benar-benar sebilah pedang mustika yang jempolan, kendatipun termakan oleh daya tekanan yang amat dahsyat, sama sekali tidak bengkok ataupun putus, bahkan bentuknya sama sekali tak berubah... benar-benar luar biasa sekali”

“Entah pedang ini dibuat oleh Hoa Goan-siu atau buatan orang lain....?” sela Jin Hian.

“Seandainya enam belas jurus ilmu pedang yang dimiliki bocah itu adalah hasil ciptaan dari Hoa Goan-siu, aku rasa pedang baja itu tentu pula merupakan hasil buatannya sendiri,” jawab Sim kian.

Sementara itu Cukat racun Yau Sut yang harus saling bertahan dengan Hoa Thian-hong tanpa berhasil merobohkan lawannya lama- kelamaan jadi mendongkol juga, pikirnya, “Bangsat-bangsat tua itu berbisik-bisik entah apa yang sedang dibicarakan oleh mereka, Hmm! rupanya mereka sama sekali tak pandang sebelah matapun terhadap aku orang she Yau, heeeh.... heeeh..... aku harus mendemonstrasikan sedikit kepandaian, agar bang sat-bangsat tua itu terbuka matanya.....”

Berpikir demikian ia segera bersiap-siap untuk adu tenaga dalam guna merebut kemenangan, tiba-tiba ingatan lain berkelebat pula di dalam benaknya, ia membatin lebih jauh lagi.

“Pertempuran besar Kian ciau Tay hwee tidak lama kemudian akan diselenggarakan, pada waktu itu para jago pada berkumpul semua untuk memperlihatkan keampuhannya masing-masing, pada saat itulah merupakan saat yang paling tepat bagiku untuk mendemonstrasikan kehebatanku serta mencari nama besar....jika kubuang tenaga dalamku pada saat ini dengan percuma sehingga bawa murniku rusak, kejadian ini benar-benar suatu kejadian yang sama sekali tak ada harganya...”

Berpikir sampai disini, hawa murni yang disalurkan ke dalam telapak kanannya tiba-tiba ditarik kembali, sementara tangan kirinya diayun ke depan melancarkan sebuah pukulan dahsyat.

Pada waktu itu Hoa Thian-hong sedang meugerahkan tenaganya untuk mendorong pedangnya ke depan, ketika secara tiba-tiba pihak lawan menarik kembali tenaga dalamnya, tak dapat dihindar lagi tubuhnya bersama pedang segera tertelungkup ke depan dan jatuh ke dalam pelukan Cukat racun.

Ketika secara tiba-tiba dilihatnya serangan telapak lawan hampir menghajar tubuhnya, ia jadi gugup dan kaget, dalam repotnya telapak kiri segera diayun ke depan menyongsong datangnya serangan tersebut.

Sepasang telapak saling beradu satu sama lainnya menimbulkan suara benturan yang amat keras, tubuh Hoa Thian-hong bergetar keras dan jatuh terbanting ke atas tanah, akan tetapi tangan kanannya dengan kencang sekali masih tetap memegangi ujung pedang tersebut.

Cukat racun Yau Sut tertawa dingin dengan suara yang menyeramkan, pedang baja di tangan kanannya disentak ke atas berusaha merebut senjata tersebut, sementara tangan kirinya bagaikan ular racun keluar dari sarang, tiba-tiba membabat keluar.

Tiba-tiba....Cukat racun Yau Sut merasakan pandangan matanya jadi kabur.

Tampaklah sebuah lengan yang putih dan halus menyelip masuk dan arah samping dan mencengkeram badan tengah dari pedang baja itu, kemudian merampasnya dari cekalan kedua orang jago itu.

Hoa Thian-hong segera merasakan pergelangan tangannya bergetar keras dan tahu-tahu pedang baja itu sudah dirampas dari cekalannya.

“Aaaah....!” ia menjerit kaget tubuhnya segera beruntun mundur beberapa langkah ke belakang.

Cukat racun Yau Sat jauh lebih terperanjat lagi menghadapi kejadian yang sama sekali tak terduga itu, bagaikan disambar guntur di tengah hari bolong tubuhnya bergetar keras, sekujur badan menjadi panas dan dengan hati tercekak buru-buru ia loncat mundur sejauh lima depa ke belakang.

Peristiwa ini benar-benar merupakan suatu kejadian yang amat mengejutkan hati setiap orang, jago lihay di kolong langit yang mampu merampas sesuatu benda yang sedang diperebutkan oleh Cukat racun Yau Sut dengan Hoa Thian-hong boleh dibilang jarang sekali.

Dalam waktu singkat suasana hening dan sepi menyelimuti seluruh bagian diluar gua tersebut, pertempuran sengit yang sudah ber langsung selama setengah harianpun dalam waktu singkat terhenti dengan sendirinya.

TAMAT

Bagaimanakah kisah selanjutnya pertempuran antara Cukat racun Yau Sut melawan Hoa Thian-hong?

Siapakah yang merampas pedang baja pada waktu terjadi perebutan antara Cukat ra cun melawan Hoa Thian-hong?

Peristiwa apa yang bakal terjadi dalam pertemuan besar Kiao Ciau Tay hwee?

*Untuk mengetahui jawabannya, silahkan anda mengikuti lanjutan dari cerita ini dalam judul barunya, **"TIGA MAHA SAKTI"**!*